SILSILAH HADITS DHA'IF DAN MAUDHU'

Jilid 3

MUHAMMAD NASHIRUDDIN AL-ALBANI

GEMA INSANI PRESS



Dalam upaya memahami dinul Islam secara utuh, kita dituntut bersikap kritis terhadap dua sumber rujukan pokok, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Nabi (hadits). Selain berpedoman kepada Al-Qur'an, diperlukan pula pemahaman yang memadai terhadap hadits dan seluk-beluknya. Banyaknya hadits lemah, mungkar, bahkan palsu, harus kita waspadai di dalam upaya mendalami dan mengkaji dinul Islam.

Seorang pakar hadits, Muhammad Nashiruddin al-Albani, akan membimbing kita dalam mengatasi masalah pelik namun penting ini. Buku *Silsilah Hadits Dha'if dan Maudhu'* Jilid III ini melengkapi dua jilid terdahulu. Di dalam buku ini, penulis secara analitis dan mendalam mengupas hadits-hadits dhaif, maudhu', batil, dan mungkar. Buku yang memiliki banyak kelebihan ini, dapat kita jadikan pedoman di dalam mengkaji Islam secara terarah dan benar.

ISBN 979-561-288-3 (no. jil. lengkap)
ISBN 979-561-543-2 (jil. 3)

SILSILAH
HADITS DHA'IF DAN MAUDHU'

Jilid 3

MUHAMMAD NASHIRUDDIN AL-ALBANI

GEMA INSANI
penerbit buku andalan
Jakarta 1999

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGANTAR PENERBIT

ALHAMDULILLAH, setelah menerbitkan buku *Silsilah Hadits Dha'if dan Maudhu'* jilid I dan II, kami pun dapat merampungkan terjemahan dan menerbitkan buku jilid III.

Sebagaimana diketahui bahwa Hadits merupakan rujukan yang kedua bagi umat Islam setelah Al-Qur'an. Dalam posisi dan fungsinya sebagai salah satu rujukan utama umat Islam, maka kesahihan dan kemurniannya menjadi tuntutan. Bagaimana menentukan status kesahihan suatu hadits, bukan merupakan hal yang yang mudah. Oleh karena itu, bukan saja orang awam, tetapi juga sejumlah muballigh/ muballighah bahkan ulama pun kadangkala terjebak pada penggunaan hadits dha'if dan maudhu'. Jika hal yang disebutkan terakhir terjadi maka akan menimbulkan implikasi negatif bagi kehidupan umat.

Dalam rangka mengantisipasi implikasi negatif tersebut, ulama Ahli Hadits yaitu Muhammad Nashiruddin al-Albani melakukan penelitian terhadap hadits-hadits untuk mencari status hadits-hadits tersebut. Kemudian hasil penelitian tersebut dituangkan dalam buku *Silsilah Hadits Dha'if dan Maudhu'* ini.

Kami berharap, buku ini dapat memberikan manfaat bagi khalayak pembaca.

Billahit-Taufik wal Hidayah

Jakarta, Sya'ban 1419 H
Desember 1998 M

ISI BUKU

Pengantar Penerbit *5*
Mukadimah *37*

Hadits No. 1001: Shalat Empat Rakaat Sebelum dan Sesudah Jumat *83*
Hadits No. 1002: Bila Bertasbih, Rasulullah Menggunakan Batu Kerikil *87*
Hadits No. 1003: Pembatalan Haji untuk Umrah *88*
Hadits No. 1004: Doa Orang Sakit seperti Doa Para Malaikat *95*
Hadits No. 1005: Lenyapkanlah Kesedihan Tsabit bin Qais bin Syammas *97*
Hadits No. 1006: Sebaik-baik Hamba Adalah Shuhaib .. *99*
Hadits No. 1007: Wanita yang Dinikahkan atas Dasar Mahar *101*
Hadits No. 1008: Jika Abu Bakar dan Umar Bersepakat . *103*
Hadits No. 1009: Mitra Adalah Penggenap dalam Pemilikan *104*
Hadits No. 1010: Kesamaan Hak dalam Kepemilikan Budak *112*
Hadits No. 1011: Siapa yang Mendustakanku dengan Sengaja *113*

Hadits No. 1012: Penghormatan bagi Ka'bah Adalah dengan Thawaf 122
Hadits No. 1013: Jika Kalian Selesai Melempar Jumrah 123
Hadits No. 1014: Bagi yang Berpuasa, Jauhi Celak Mata 125
Hadits No. 1015: Di Antara Sunnah dalam Ibadah Haji 133
Hadits No. 1016: Shalat Empat Rakaat Sebelum dan Sesudah Jumat 136
Hadits No. 1017: Shalat Dua Rakaat Sebelum dan Sesudah Jumat 139
Hadits No. 1018: Berlepas Diri dari Kemelut Dunia 140
Hadits No. 1019: Barangsiapa yang Membuka Hijab Wanita 141
Hadits No. 1020: Wanita yang Keluar Rumah Tanpa Izin Suami 145
Hadits No. 1021: Barangsiapa Menziarahiku Setelah Kematianku 147
Hadits No. 1022: "Hai Umar, di Sinilah Dicucurkan Air Mata" 149
Hadits No. 1023: Lautan Itu Jahanam 150
Hadits No. 1024: Jika Seorang Hamba Sedang Shalat .. 152
Hadits No. 1025: Kesabaran Bagaikan Menggenggam Bara Api 153
Hadits No. 1026: "Wahai Pemilik Tali, Lemparkanlah" 155
Hadits No. 1027: Kedalaman Sumur Badiya Itu Dua Puluh Lima Hasta 158
Hadits No. 1028: Menggunakan Celak Mata dengan Hitungan Ganjil 159
Hadits No. 1029: Ihwal Melepaskan Gelang Tangan 163
Hadits No. 1030: Pada Hari Kiamat, Wajah Umat Muhammad Cemerlang 168
Hadits No. 1031: Allah Memuji Kaum Anshar karena Kesucian 175
Hadits No. 1032: Tentang Mencari Dunia Secara Halal 188
Hadits No. 1033: Setiap Shalat, Sulaiman Melihat Pohon 189

Hadits No. 1034: Keraguan dalam Jiwa Musa 192
Hadits No. 1035: Umatku Terpecah Menjadi Tujuh Puluh Firqah Lebih 197
Hadits No. 1036: Al-Qur'an Itu Fleksibel 199
Hadits No. 1037: Jilatan Anjing pada Tempat Minuman dan Makanan 200
Hadits No. 1038: Kotoran Hewan Ternak Sebagai Makanan Ternak Kaum Jin .. 208
Hadits No. 1039: Tobat Memutus Perbuatan Sebelumnya 217
Hadits No. 1040: Memandang Pijakan Kaki Ketika Shalat 219
Hadits No. 1041: Berdoa Saat Pagi dan Sore 221
Hadits No. 1042: Doa Ketika Mendengar Suara Petir... 224
Hadits No. 1043: Katakan Kepadanya untuk Berbicara 226
Hadits No. 1044: Mengangkat Tangan Setiap Takbir (1) 227
Hadits No. 1045: Mengangkat Tangan Setiap Takbir (2) 228
Hadits No. 1046: Nabi Membasuh Kepala 231
Hadits No. 1047: Nabi Shalat Saat Singgah di Suatu Rumah 236
Hadits No. 1048: Nabi Shalat Saat Memasuki Rumah.. 237
Hadits No. 1049: Doa Saat Mencium Hajar Aswad 238
Hadits No. 1050: Pahala Sembelihan Kurban 239
Hadits No. 1051: Siapa yang Memanggul Dagangannya 241
Hadits No. 1052: Setelah Turun Wahyu Pertama di Gua Hira 243
Hadits No. 1053: Bersujud atas Tujuh Anggota 248
Hadits No. 1054: Ihwal Mengangkat Tangan 251
Hadits No. 1055: Motivasi Mengawini Seorang Wanita 254
Hadits No. 1056: Pahala Orang yang Berakhlak Bagus 255
Hadits No. 1057: Minum dari Mulut Tempat Air 257
Hadits No. 1058: Mengusap Muka Seusai Shalat 258
Hadits No. 1059: Mengusap Dahi Seusai Shalat 259

Hadits No. 1060: Kriteria Dikawininya Seorang Wanita 260
Hadits No. 1061: Semua Nafkah Itu *Fi Sabilillah* 262
Hadits No. 1062: Apa yang Datang dari Allah Itulah Kebenaran 263
Hadits No. 1063: Tiga Hak Anak Adam 264
Hadits No. 1064: Tentang Memandang Wanita (1) 266
Hadits No. 1065: Tentang Memandang Wanita (2) 267
Hadits No. 1066: Kebaikan Dunia dan Akhirat 268
Hadits No. 1067: Pahala Shalat Jumat di Madinah 272
Hadits No. 1068: Memanjangkan Jenggot 274
Hadits No. 1069: Akan Datang Hadits yang Beraneka Ragam 275
Hadits No. 1070: Orang yang Menyaksikan Bendungan Besar 275
Hadits No. 1071: Mengulang Wudhu Karena Mimisan 277
Hadits No. 1072: Mengusap Kepala Anak Yatim 278
Hadits No. 1073: Pahala Shalat di Masjidil Haram 280
Hadits No. 1074: Pendamlah Darah Ini 281
Hadits No. 1075: Golongan yang Ditolak Shalatnya 283
Hadits No. 1076: Shalat dan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* 285
Hadits No. 1077: Doa yang Memenatkan Tujuh Puluh Penulis 287
Hadits No. 1078: Alangkah Mengherankan Orang yang Meragukan Kemampuan Allah 288
Hadits No. 1079: Berbakti kepada Kedua Orang Tua 289
Hadits No. 1080: Bukanlah Pohon Tumbuhan 291
Hadits No. 1081: Qiyas dan Fatwa 294
Hadits No. 1082: Mengingkari al-Mahdi Berarti Kafir ... 300
Hadits No. 1083: Berita yang Sesuai dengan Kebenaran 302
Hadits No. 1084: Ucapan yang Baik Adalah Dariku 303
Hadits No. 1085: Benarkanlah Semua Ucapan dariku (1) 304

Hadits No. 1086: Benarkanlah Semua Ucapan dariku (2) 307
Hadits No. 1087: Ucapanku Hanyalah yang Sesuai Al-Qur'an (1) 310
Hadits No. 1088: Ucapanku Hanyalah yang Sesuai Al-Qur'an (2) 311
Hadits No. 1089: Ucapanku Hanyalah yang Sesuai Al-Qur'an (3) 312
Hadits No. 1090: Terimalah dariku yang Kalian Ketahui 313
Hadits No. 1091: Berhaji dengan Harta Haram (1) 314
Hadits No. 1092: Berhaji dengan Uang Haram (2) 315
Hadits No. 1093: Haji untuk Berwisata 317
Hadits No. 1094: Sindiran Itu Kedustaan 318
Hadits No. 1095: Bilal, Dendangkan Syair Cinta 320
Hadits No. 1096: Zakat dan Pahalanya 320
Hadits No. 1097: Jiwa Pemurah dari Yaman 321
Hadits No. 1098: Hakikat Iman 323
Hadits No. 1099: Puasa Hari Sabtu dan Minggu 324
Hadits No. 1100: Aku Lebih Diutamakan daripada Adam 326
Hadits No. 1101: Tentang Orang yang Paling Berilmu. 327
Hadits No. 1102: Wanita yang Keluar dari Rumah 329
Hadits No. 1103: Hak dan Kewajiban Ahli Dzimmah .. 330
Hadits No. 1104: Berisyarat dalam Shalat 333
Hadits No. 1105: Kelemahan Bani Israel 335
Hadits No. 1106: Tentang Jibril, Adam, dan Hawa 341
Hadits No. 1107: Doa Melempar Jumrah 343
Hadits No. 1108: Tongkat Musa dan Cincin Sulaiman . 344
Hadits No. 1109: Binatang yang Keluar dari Ajyaad 345
Hadits No. 1110: Tentang Kesaksian Palsu 346
Hadits No. 1111: Nanah Lebih Baik daripada Syair 347
Hadits No. 1112: Tentang Hari Jumat (1) 351
Hadits No. 1113: Tentang Hari Jumat (2) 352

Hadits No. 1114: Yang Dilaknat Rasulullah 353
Hadits No. 1115: Yang Lapar dan Telanjang di Akhirat 354
Hadits No. 1116: Larangan Menikahi Wanita Arab 356
Hadits No. 1117: Wanita yang Paling Berkah (1) 357
Hadits No. 1118: Wanita yang Paling Berkah (2) 359
Hadits No. 1119: Pelit dan Buruk Akhlak 360
Hadits No. 1120: Berdiri Menghormat Tamu 360
Hadits No. 1121: Pendidikan Adab yang Baik 366
Hadits No. 1122: Wanita yang Hitam Kedua Pipinya .. 368
Hadits No. 1123: Islam Itu Bertambah 369
Hadits No. 1124: Pria dan Wanita yang Paling Dicintai Rasulullah Saw. 371
Hadits No. 1125: Doa Nabi Daud 375
Hadits No. 1126: Nasihat untuk Ibnu Umar 376
Hadits No. 1127: Bila Rasul Menghadapi Makanan 377
Hadits No. 1128: Peristiwa Goa (1) 379
Hadits No. 1129: Peristiwa Goa (2) 382
Hadits No. 1130: Puasa Saat Bepergian 387
Hadits No. 1131: Kalau Saja Bukan di Sini 389
Hadits No. 1132: Bangkitlah dan Berwudhulah 391
Hadits No. 1133: Beruntunglah Engkau Qudaim 393
Hadits No. 1134: Tentang Talak Tiga 395
Hadits No. 1135: Rasulullah Menggauli Istri-istrinya .. 399
Hadits No. 1136: Musibah Sebagai Kafarat 400
Hadits No. 1137: Mukmin Lebih Hina daripada Domba 401
Hadits No. 1138: Tafsir "Qad Aflaha Man Tazakka" 402
Hadits No. 1139: Khasiat Makan Daging 404
Hadits No. 1140: Suara Burung Hantu dan Azan 405
Hadits No. 1141: Tentang Doa Setelah Makan 407
Hadits No. 1142: Ancaman bagi Hakim 408
Hadits No. 1143: Bentuk Siksaan terhadap Iblis 409
Hadits No. 1144: Makan dengan Basmalah 410
Hadits No. 1145: Hukum Main Catur (1) 412

Hadits No. 1146: Hukum Main Catur (2) 413
Hadits No. 1147: Doa Melewati Kuburan 415
Hadits No. 1148: Empat Kebahagiaan Seseorang 418
Hadits No. 1149: Haram Makan Daging Kuda, Bagal dan Keledai 419
Hadits No. 1150: Jika Melewati Taman Surga 422
Hadits No. 1151: Hati-hati Adalah Buruk Sangka 425
Hadits No. 1152: Banyak Berbaik Sangka, Banyak Penyesalan 427
Hadits No. 1153: Doa Nabi Daud 428
Hadits No. 1154: Pertolongan Malaikat 431
Hadits No. 1155: Janganlah Menjadi Sasaran Tuduhan 432
Hadits No. 1156: Penguasa yang Adil (1) 433
Hadits No. 1157: Penguasa yang Adil (2) 433
Hadits No. 1158: Penguasa yang Zalim 435
Hadits No. 1159: Tentang Penghuni Neraka 435
Hadits No. 1160: Penguasa yang Tidak Diterima Shalatnya 437
Hadits No. 1161: Tidak Dilahirkan Seorang Bayi 438
Hadits No. 1162: Tentang Utang-Piutang 441
Hadits No. 1163: Pergilah, Kalian Bebas 446
Hadits No. 1164: Nafsumu Adalah Musuhmu 448
Hadits No. 1165: Engkau dalam Benteng Islam 448
Hadits No. 1166: Mati Itu Kiamat 449
Hadits No. 1167: Seperti Ibnu Mas'ud 450
Hadits No. 1168: Pahala Memberi Lampu Masjid (1) ... 451
Hadits No. 1169: Pahala Memberi Lampu Masjid (2) ... 452
Hadits No. 1170: Sebab-sebab Ditimpakan Bencana 453
Hadits No. 1171: Tanda-tanda Hari Kiamat 454
Hadits No. 1172: Tentang Pemberitaan Hadits (1) 458
Hadits No. 1173: Tentang Pemberitaan Hadits (2) 459
Hadits No. 1174: Memelihara Hadits 460
Hadits No. 1175: Jangan Memukul Wajah 460
Hadits No. 1176: Jangan Memburuk-burukkan Wajah 461

Hadits No. 1177: Berdoa pada Hari Jumat 469
Hadits No. 1178: Ancaman Menimbun Harta 471
Hadits No. 1179: Jadilah Tamu di Dunia 475
Hadits No. 1180: Allah Mempunyai Ayam Jantan 477
Hadits No. 1181: *Hab-hab* di Neraka Jahanam 478
Hadits No. 1182: "Semoga Engkau Sehat, Ummu Yusuf" 480
Hadits No. 1183: Kisah dari Jibril 481
Hadits No. 1184: Pahala Menghajikan Orang yang Sudah Mati 485
Hadits No. 1185: Angkatlah Pandangan ke Langit 486
Hadits No. 1186: Batas Surga dan Neraka 488
Hadits No. 1187: Pergaulilah Manusia dengan Akhlak Mereka 489
Hadits No. 1188: Khilafah di Madinah 492
Hadits No. 1189: Jasa Sarang Laba-laba 493
Hadits No. 1190: Ihwal Mencintai Bangsa Arab (1) 494
Hadits No. 1191: Ihwal Mencintai Bangsa Arab (2) 495
Hadits No. 1192: Ihwal Mencintai Bangsa Arab (3) 496
Hadits No. 1193: Wuquf pada Hari Jumat 496
Hadits No. 1194: Jibril Mengajari Bahasa Ismail 497
Hadits No. 1195: Pengemban Qur'an Itu Terpelihara (Dilindungi) 497
Hadits No. 1196: Duduk antara Azan dan Iqamah 498
Hadits No. 1197: Sebaik-baik Wanita 499
Hadits No. 1198: Tentang Dzulqarnain 500
Hadits No. 1199: Sebaik-baik Cuka 501
Hadits No. 1200: Pertentangan dan Kezaliman 503
Hadits No. 1201: Introspeksi (Mawas Diri) 504
Hadits No. 1202: Cara Rasulullah Makan 505
Hadits No. 1203: Kewajiban Shalat Jumat (1) 506
Hadits No. 1204: Kewajiban Shalat Jumat (2) 507
Hadits No. 1205: Jangan Kau Percayai al-Bakri 508
Hadits No. 1206: Ihwal Mencintai Ali 510

Hadits No. 1207: Jarir Termasuk Ahlul Bait 511
Hadits No. 1208: Hasan Pembatas Mukmin dan Munafik 511
Hadits No. 1209: Dua Rakaat Sebelum Zhuhur 512
Hadits No. 1210: Ihwal Talak Tiga (1) 513
Hadits No. 1211: Ihwal Talak Tiga (2) 515
Hadits No. 1212: Menjamak Dua Shalat 518
Hadits No. 1213: Kemahalan dan Kemurahan Adalah Tentara Allah 520
Hadits No. 1214: Berbaik Sangka kepada Allah 521
Hadits No. 1215: Kemuliaan Bangsa Arab 522
Hadits No. 1216: Doa Nabi Ibrahim 523
Hadits No. 1217: Keutamaan Serban 525
Hadits No. 1218: Mencintai Allah 526
Hadits No. 1219: Ihwal Uang Muka 527
Hadits No. 1220: Pengharaman Khamar 528
Hadits No. 1221: Tidak Ada Shalat Fardu yang Lebih Afdal daripada Shalat Subuh Berjamaah pada Hari Jumat 531
Hadits No. 1222: Jenguklah Orang-orang Sakit dan Suruhlah Mereka Mendoakan Kalian 533
Hadits No. 1223: Tulang Pinggul Adalah Urat Ginjal ... 534
Hadits No. 1224: Pada Setiap Khatam Al-Qur'an Terdapat Doa Mustajab 535
Hadits No. 1225: Barangsiapa Memandikan Mayat dan Menunaikan Amanat 536
Hadits No. 1226: Mencintai Keduniaan Adalah Pangkal Segala Dosa 537
Hadits No. 1227: Ilmu Kebatinan Merupakan Salah Satu Rahasia Allah SWT 538
Hadits No. 1228: Menimpa Orang yang Mengetahui ... 539
Hadits No. 1229: Mandikanlah Mayat-mayat Kalian yang Mati dalam Peperangan 540

Hadits No. 1230: Menunaikan Ibadah Haji bagi yang Belum Pernah Melaksanakannya 542
Hadits No. 1231: Sepuluh Hal yang Dibolehkan dalam Peperangan 544
Hadits No. 1232: Orang yang Paling Mencegah Pembunuhan dengan Keji Adalah Ahli Iman 545
Hadits No. 1233: Sepuluh Perbuatan Kaum Nabi Luth yang oleh karenanya Mereka Dibinasakan 548
Hadits No. 1234: Berjaga Satu Malam di Dalam Peperangan *Fi Sabilillah* 549
Hadits No. 1235: Allah SWT Melaknat Penyuap dan yang Disuap 551
Hadits No. 1236: Tidaklah Muncul pada Suatu Kaum Perzinaan 552
Hadits No. 1237: Apabila Aku Wafat, Maka Mandikanlah Aku dengan Tujuh Tempat Air dari Kulit 553
Hadits No. 1238: Tidak Henti-hentinya Rasulullah saw. Melakukan Qunut pada Shalat Subuh 555
Hadits No. 1239: Allah Mempunyai Hamba-hamba yang Dikhususkannya dengan Kecintaan 560
Hadits No. 1240: Ketika Allah SWT Berbicara dengan Musa A.S. 562
Hadits No. 1241: Allah SWT Berbicara dengan Musa di Bait Laham 566
Hadits No. 1242: Telah Diturunkan Kepadaku Sepuluh Ayat, Siapa Saja yang Mengamalkannya akan Masuk Surga 567
Hadits No. 1243: Barangsiapa Bertasbih Seusai Shalat Wajib Seratus Kali 568

Hadits No. 1244: Barangsiapa Mengucapkan *Subhanallah wa Bihamdihi* Seribu Kali Setiap Pagi 569
Hadits No. 1245: Barangsiapa Mencium di antara Kedua Mata Ibunya 570
Hadits No. 1246: Barangsiapa Memasuki Pekuburan Lalu Membaca Surat Yasin 572
Hadits No. 1247: Tahukah Kalian Jarak antara Langit dan Bumi? 573
Hadits No. 1248: Allah SWT Membacakan Surat Thaha dan Yasin Sebelum Menciptakan Adam 578
Hadits No. 1249: Seseorang Mendekam di Dalam Neraka Lalu Menyeru Selama Seribu Tahun 580
Hadits No. 1250: Akan Ada Beberapa Orang dari Umatku yang Mendalami Ajaran Agama 581
Hadits No. 1251: Sungguh Besar Pengkhianatan (Seseorang) 583
Hadits No. 1252: Batu Besar Adalah Batu yang di Baitil Maqdis di atas Pohon Kurma 584
Hadits No. 1253: Yang Pertama Diciptakan Allah Adalah Qalam (Pena) kemudian Diciptakan Tinta 586
Hadits No. 1254: Tidaklah akan Tiba Hari Kiamat 590
Hadits No. 1255: Senangkanlah Binatang Kurban Sembelihan Kalian 591
Hadits No. 1256: Keutamaan Melakukan Tiga Hal karena Kepercayaannya kepada Allah 592
Hadits No. 1257: Perumpamaan bagi Orang yang Tidak Menyempurnakan Shalatnya 593

Hadits No. 1258: Semoga Allah Memberkahi Madu yang dari Binha 598
Hadits No. 1259: Tidak akan Beralih Kaki Seorang Saksi Palsu hingga Allah Mewajibkan atasnya Neraka 598
Hadits No. 1260: Burung akan Mematukkan Paruhnya ke Tanah dan Menggerak-gerakkan Ekornya karena Dahsyatnya Hari Kiamat 600
Hadits No. 1261: Dahulu, di Kalangan Bani Israel Ada Seorang Pedagang 601
Hadits No. 1262: Rasulullah Tidak Membaca dalam Shalat Subuh Kurang dari Dua Puluh Ayat 602
Hadits No. 1263: Barangsiapa Mengemban Tugas Jabatan (Kekuasaan) Lalu Menutup Pintunya dari Keperluan Kaum Muslimin 603
Hadits No. 1264: Apabila Engkau Melihat Umatku Takut kepada Orang Zalim 605
Hadits No. 1265: Barangsiapa yang Melihat Keburukan Orang Islam Lalu Ia Tutup-tutupi 607
Hadits No. 1266: Barangsiapa Menggantungkan Jimat pada Lehernya maka Allah Tidak Akan Menyempurnakan Keberuntungan baginya 610
Hadits No. 1267: Siapa yang Merahasiakan Kesaksian Ketika Diminta, maka Ia Bagaikan Pelaku Saksi Palsu 612
Hadits No. 1268: Sesungguhnya Sejumlah Penghuni Surga Melihat Para Penghuni Neraka 613
Hadits No. 1269: Barangsiapa Menimbun Buah Anggur pada Waktu Panen 614

Hadits No. 1270: Stempel Itu Tergantung pada Tiang Singgasana Yang Maha Pengasih *615*
Hadits No. 1271: Kebersihan Itu Ada Empat Perkara .. *616*
Hadits No. 1272: Apabila Ahli *Dzimmah* Dizalimi, maka Menjadilah Negara Itu Negeri Musuh *617*
Hadits No. 1273: Ciumlah Pipinya dan Lihatlah Bagian Tumit Kakinya *618*
Hadits No. 1274: Barangsiapa Berzina atau Meminum Khamar maka Allah Akan Mencabut Imannya *621*
Hadits No. 1275: Barangsiapa Mencambuk Punggung Saudaranya Tanpa Hak maka Allah akan Menjumpainya dengan Kemurkaan *622*
Hadits No. 1276: Barangsiapa Memiliki Satu dari Tiga Hal maka Allah akan Mengawinkannya dengan Bidadari .. *624*
Hadits No. 1277: Apabila Segenap Hamba Dikumpulkan untuk Dihisab *625*
Hadits No. 1278: Menyerulah Sang Penyeru di Hari Kiamat *627*
Hadits No. 1279: Menyerulah Malaikat dari Arah Singgasana pada Hari Kiamat *628*
Hadits No. 1280: Budi Pekerti Mulia Termasuk Amalan Penghuni Surga *629*
Hadits No. 1281: Tidak Ada Sesuatu yang Dihapus oleh Islam Melebihi Kekikiran *630*
Hadits No. 1282: Allah telah Memurnikan Agama Ini bagi Diri-Nya Sendiri *631*
Hadits No. 1283: Allah SWT telah Menciptakan Surga 'Adn dan Menanam Pohon-pohonnya *633*

Hadits No. 1284: Allah SWT telah Menciptakan Surga 'Adn dengan Tangannya (1) 634
Hadits No. 1285: Allah SWT telah Menciptakan Surga 'Adn dengan Tangannya (2) 636
Hadits No. 1286: Barangsiapa Menjumpai Saudaranya Sesama Muslim dengan Membawa Apa yang Disukainya 638
Hadits No. 1287: Tidaklah Anak Zina akan Masuk Surga 639
Hadits No. 1288: Kesempurnaan Penghormatan Adalah Saling Berpegang Tangan 642
Hadits No. 1289: Tentang Disucikannya Penyamakan Kulit 644
Hadits No. 1290: Barangsiapa yang Melewati Pemakaman kemudian Membaca Surat Al-Ikhlash Sebelas Kali 645
Hadits No. 1291: Bersikap Zuhud di Dunia Menenteramkan Hati dan Badan 646
Hadits No. 1292: Orang yang Paling Zuhud Adalah Orang yang Tidak Lupa Kubur dan Kemusnahan 648
Hadits No. 1293: Tidaklah Orang-orang yang Berbakti Itu Akan Berhias di Dunia seperti Bersikap Zuhud dalam Kehidupan Dunia 650
Hadits No. 1294: Wahai Aisyah, Bila Engkau Ingin Segera Menyusul Aku 651
Hadits No. 1295: Barangsiapa Rendah Diri kepada Allah, maka Allah akan Meninggikan Derajatnya 652
Hadits No. 1296: Datangilah Masjid-masjid dengan Wajah Terbuka dan Tutup Kepala 653
Hadits No. 1297: Kalian Akan Memerangi Kaum Musyrikin 655

Hadits No. 1298: Bergembiralah, karena Importir Bagaikan Orang yang Berjihad di Jalan Allah 656
Hadits No. 1299: Sesungguhnya Seorang Hamba Melontarkan Suatu Kalimat 658
Hadits No. 1300: Wilayah Islam yang Paling Akhir Rusaknya Adalah Kota Madinah 661
Hadits No. 1301: Mencari Rezeki yang Halal Adalah Sama dengan Berjihad 662
Hadits No. 1302: Tentang Berbagai Jenis Cacat 664
Hadits No. 1303: Penyakit Ilmu Adalah Lupa 665
Hadits No. 1304: Keluarga Muhammad Adalah Setiap Orang yang Bertakwa 666
Hadits No. 1305: Dinyalakan Api Neraka Selama Seribu Tahun sehingga Memerah 668
Hadits No. 1306: Tentang Dialog Jibril dengan Rasulullah saw. 670
Hadits No. 1307: Berlindunglah kepada Allah dari *al-Maghaaqir* 674
Hadits No. 1308: Barangsiapa Mengucapkan *Laa Ilaaha illa Allah* maka Ia Masuk Surga 676
Hadits No. 1309: Tiga Puluh Khilafah Kenabian 677
Hadits No. 1310: Amalan Paling Utama Adalah Mencintai dan Membenci karena Allah 679
Hadits No. 1311: Kunci-kunci Surga Adalah Bersaksi bahwa Tidak Ada Tuhan Selain Allah 679
Hadits No. 1312: Jibril Telah Mendatangiku dan Mengatakan 680
Hadits No. 1313: Ar-Rafatsu Adalah Ungkapan dan Sindiran kepada Wanita untuk Melakukan Persetubuhan 681

Hadits No. 1314: Bukan Termasuk dari Kami Orang yang Mengebiri dan yang Minta Dikebiri *683*
Hadits No. 1315: Barangsiapa Bertasbih Seratus Kali di Waktu Pagi dan di Waktu Sore *685*
Hadits No. 1316: Didatangkan pada Hari Kiamat Orang-orang dari Kaum Muslimin dengan Dosa-dosa Sebesar Gunung . *686*
Hadits No. 1317: Jibril A.S. Mendatangiku pada Tiga Hari Menjelang Akhir Bulan Dzulqa'idah *688*
Hadits No. 1318: Barangsiapa Melakukan Shalat Dua Rakaat *689*
Hadits No. 1319: Sesungguhnya Allah SWT Tidak Memfardukan Zakat Melainkan untuk Membaikkan Sisa Harta yang Kalian Miliki *690*
Hadits No. 1320: Sesungguhnya Allah SWT Tidak Meridhai Hukum oleh Nabi atau yang Lainnya dalam Masalah Zakat . *695*
Hadits No. 1321: Seseorang yang Bersedekah Barang Satu Dirham Semasa Hidupnya *697*
Hadits No. 1322: Perumpamaan Bagi Orang yang Memerdekakan Budak *697*
Hadits No. 1323: Menjadi Besarlah Penghuni Neraka di Dalam Neraka *698*
Hadits No. 1324: Sebarkanlah Salam, Berikanlah Makan, dan Jauhkan Kebingungan... *700*
Hadits No. 1325: Sesungguhnya Surga Dihias untuk Ramadhan *701*
Hadits No. 1326: Alangkah Nikmatnya Sahur ..... dengan Buah Kurma *703*
Hadits No. 1327: Barangsiapa Berpuasa Satu Hari ..... dengan Tidak Merusaknya *704*

Hadits No. 1328: Katakanlah, 'Ya Allah, Mereduplah Cahaya Bintang...' 705
Hadits No. 1329: Zakatnya Badan Adalah Puasa 706
Hadits No. 1330: Barangsiapa Berpuasa Sehari Mengharap Ridha Allah maka Allah Akan Menjauhkannya dari Neraka Jahanam 708
Hadits No. 1331: Apakah Engkau Merasa, Wahai Bilal 710
Hadits No. 1332: Seseorang yang Berpuasa Apabila Ada yang Makan Bersamanya 711
Hadits No. 1333: Barangsiapa Memberi Makan kepada Orang yang Berpuasa maka Para Malaikat Mendoakannya 713
Hadits No. 1334: Keutamaan Al-Qur'an terhadap Seluruh Perkataan 715
Hadits No. 1335: Barangsiapa Disibukkan oleh Bacaan Al-Qur'an dan Berzikir kepada-Ku .. 717
Hadits No. 1336: Barangsiapa Membaca Tiga Ayat dari Awal Surat al-Kahfi 720
Hadits No. 1337: Tiga Hal Ada di Bawah Singgasana .. 722
Hadits No. 1338: Allah Berfirman, 'Demi Keperkasaan-Ku Tidaklah Seorang Hamba Melakukan Shalat pada Waktunya....' 723
Hadits No. 1339: Pada Hari Betis Disingkapkan 724
Hadits No. 1340: Apabila Salah Seorang dari Kalian Memohon kepada Rabbnya 725
Hadits No. 1341: Aku dan Dia Dahulunya Butuh kepada Selain Ini 727
Hadits No. 1342: Surat az-Zalzalah sama dengan Separo Al-Qur'an 732
Hadits No. 1343: Al-Qur'an Telah Diturunkan dengan Kebesaran Sebagaimana Bentuk Burung 734
Hadits No. 1344: Uraikanlah Al-Qur'an 736

Hadits No. 1345: Uraikanlah Al-Qur'an dan Carilah Keanehan-keanehannya 738
Hadits No. 1346: Uraikanlah Al-Qur'an dan Ikutilah Keanehan-keanehannya 739
Hadits No. 1347: Uraikanlah Ucapan Agar Kalian dapat Menguraikan Al-Qur'an 740
Hadits No. 1348: Segala Sesuatu Ada Puncaknya, dan Puncak Al-Qur'an Adalah Surat al-Baqarah (1) 741
Hadits No. 1349: Segala Sesuatu Ada Puncaknya, dan Puncaknya Al-Qur'an Adalah Surat al-Baqarah (2) 742
Hadits No. 1350: Segala Sesuatu Ada Pengantinnya, dan Pengantin Al-Qur'an Adalah Surat ar-Rahman 743
Hadits No. 1351: Barangsiapa Membaca Surat al-Ikhlash Dua Puluh Kali, maka Allah Membangun untuknya Istana di Surga 744
Hadits No. 1352: Akan Datang Para Penguasa yang Merusak dan Apa yang Dibaikkan Allah dengan Adanya Mereka Lebih Banyak 745
Hadits No. 1353: Akan Memimpin Urusan-urusan Kalian Sesudahku Laki-laki yang Mengetahui Apa yang Kalian Ingkari 746
Hadits No. 1354: Tidaklah Seseorang yang Membaca Al-Qur'an Kemudian Melalaikannya 748
Hadits No. 1355: Barangsiapa Mengetahui bahwa Allah Adalah Tuhannya dan Aku Adalah Nabinya dengan Penuh Kebenaran 749

Hadits No. 1356: Barangsiapa Membaca Al-Qur'an untuk Mencari Makan dari Orang-orang, maka di Hari Kiamat Ia Akan Memiliki Wajah Berupa Tengkorak ... *751*
Hadits No. 1357: Tidaklah Pernah Terbitnya Matahari atas Seseorang Lebih Baik daripada Umar ... *753*
Hadits No. 1358: Tiga Doa yang Tidak Akan Tertolak oleh Allah ... *755*
Hadits No. 1359: Ciuman Adalah Kebaikan dan Satu Kebaikan Dilipatgandakan Menjadi Sepuluh Kali ... *757*
Hadits No. 1360: Menunda-nunda Adalah Cahaya Setan yang Dilemparkan ke Dalam Hati Orang Mukmin ... *757*
Hadits No. 1361: Suku Quraisy Merupakan Kumpulan Manusia yang Terdepan di Hari Kiamat ... *758*
Hadits No. 1362: Hendaknya Setiap Orang Memohon Seluruh Kebutuhannya kepada Rabbnya ... *759*
Hadits No. 1363: Mohonkanlah Segala Sesuatu kepada Allah, Sekalipun Hanya Tali Pengikat Terompah ... *763*
Hadits No. 1364: Lima Doa yang Pasti Dikabulkan ... *764*
Hadits No. 1365: Barangsiapa Bersumpah Kemudian Ia Melihat yang Lainnya Lebih Baik . *766*
Hadits No. 1366: Setiap Perkataan Anak-Cucu Adam . *769*
Hadits No. 1367: Sesungguhnya Setan Menempatkan Tali Kendalinya di Dalam Hati Anak Adam ... *772*
Hadits No. 1368: Aku Tidak Mengakhirkan Kamu Kecuali untuk Kepentinganku ... *773*

Hadits No. 1369: Apabila Rasulullah Hendak Beranjak dari Suatu Majelis, Beliau Beristigfar Sepuluh hingga Lima Belas Kali 777
Hadits No. 1370: Apabila Rasulullah hendak Beranjak dari Suatu Majelis, Beliau Beristigfar Dua Puluh Kali 778
Hadits No. 1371: Jangan Sampai Aku Jumpai Suatu Zaman dan Tidak Pula Kalian Akan Menjumpainya 779
Hadits No. 1372: Ucapan *Alhamdulillah* Adalah Puncak Ungkapan Syukur 780
Hadits No. 1373: Berlindunglah kepada Allah dari Kerakusan yang Menuntun kepada Tabiat 781
Hadits No. 1374: *Dzaraari* Kaum Muslimin di Hari Kiamat Nanti Berada di Bawah Singgasana Pemberi Syafaat 783
Hadits No. 1375: Pergilah dan Cabutlah Pohon Kurmanya 785
Hadits No. 1376: Orang yang Berutang Tertawan di Dalam Kuburnya, Mengadu kepada Allah Semata 786
Hadits No. 1377: Orang yang Berutang Terbelenggu di Dalam Kuburnya hingga Terlunasi Utangnya 787
Hadits No. 1378: Bagi Peminta Ada Hak, Sekalipun Datangnya dengan Menunggang Kuda 788
Hadits No. 1379: Hendaklah Kalian Saling Memberi Hadiah Berupa Makanan 794
Hadits No. 1380: Orang yang Banyak Anaknya Tidak Akan Beruntung Selamanya 795
Hadits No. 1381: Sebaik-baik Permainan Orang Mukmin Adalah Berenang 797

Hadits No. 1382: Sebaik-baik Hiburan Kaum Wanita Adalah Menenun *798*
Hadits No. 1383: Barangsiapa Membuka Pintu Meminta-minta maka Allah Akan Membuka baginya Tujuh Puluh Pintu Kefakiran *800*
Hadits No. 1384: Tiga Hal yang Menjadikan Suatu Amalan Tidak Berguna *801*
Hadits No. 1385: Doa Rasulullah tentang Keluasan Rezeki *801*
Hadits No. 1386: Apakah Tuhan Shalat (Berdoa) *802*
Hadits No. 1387: Ketika Nabi Diisrakan oleh Allah ke Langit yang Ketujuh *804*
Hadits No. 1388: Apakah Tuhanmu Berdoa? *805*
Hadits No. 1389: Apabila Seseorang Tidak Berjumpa Saudaranya Selama Tiga Hari *807*
Hadits No. 1390: Carilah (Usahakanlah) Segala Kebutuhan dengan Kemuliaan Jiwa . *808*
Hadits No. 1391: Segala Sesuatu Ada Tambangnya *809*
Hadits No. 1392: Dunia Ini Tidak Akan Pernah Kosong dari Tiga Puluh Orang seperti Nabi Ibrahim *810*
Hadits No. 1393: Rasulullah Kagum Memandang Pohon Utruj *812*
Hadits No. 1394: Segala Sesuatu Ada Kuncinya *818*
Hadits No. 1395: Amalan Paling Utama Sesudah Beriman kepada Allah *820*
Hadits No. 1396: Bagi Kaum Wanita Ada Dua Tabir *821*
Hadits No. 1397: Bagi Kaum Wanita Ada Sepuluh Aurat *822*
Hadits No. 1398: Doa yang Dikabulkan *823*
Hadits No. 1399: Apabila Orang Fasik Dipuji-puji maka Murkalah Ar-Rabb dan Bergetarlah Singgasana *824*

Hadits No. 1400: Sesungguhnya Batu Kisaran Islam Terus Berputar *828*
Hadits No. 1401: Pada Hari Kiamat Allah Akan Menghadang Sambil Menyandarkan Kaki-Nya pada Titian *831*
Hadits No. 1402: Akan Ada Kaum dari Umatku yang Mengemukakan Pertanyaan-pertanyaan yang Sulit *832*
Hadits No. 1403: Kalau Kesusahan Datang hingga ke Lubang Ini, Pastilah Akan Datang Kemudahan *832*
Hadits No. 1404: Setiap yang Musykil Adalah Haram. *834*
Hadits No. 1405: Bersahurlah Walaupun Hanya dengan Seteguk Air dan Berbukalah Walaupun Hanya dengan Seteguk Air *835*
Hadits No. 1406: Pada Air Seni dan Air Susu Unta Ada Obat bagi Penyakit Lambung *836*
Hadits No. 1407: Hendaknya Kalian Rasakan Khasiat Air Seni Unta Jinak dan Air Susunya *836*
Hadits No. 1408: Barangsiapa Melakukan Bekam pada Hari Sabtu dan Rabu *837*
Hadits No. 1409: Barangsiapa Berbekam pada Hari Kamis *838*
Hadits No. 1410: Barangsiapa Berbekam pada Hari Selasa di Hari Ketujuh Belas *839*
Hadits No. 1411: Di Hari Jumat Terdapat Saat yang Orang Tidak Melakukan Bekam *840*
Hadits No. 1412: Sesungguhnya di Hari Jumat Terdapat Saat Orang Tidak Berbekam Kecuali Dia Mati *840*
Hadits No. 1413: Tinggalkanlah oleh Kalian Wanita-wanita Cantik yang Mandul. *841*

Hadits No. 1414: Masa Haid Minimal Adalah Tiga Hari dan Maksimal Sepuluh Hari 843
Hadits No. 1415: Barangsiapa Mengimami Suatu Kaum Sedang di antara Makmum Ada Orang yang Lebih Pandai 854
Hadits No. 1416: Barangsiapa Mengingkari Satu Ayat dari Al-Qur'an maka Halal Dipenggal Lehernya 855
Hadits No. 1417: Barangsiapa Ingin Bertemu dengan Allah dalam Kondisi Suci, Hendaklah Dia Menikahi Wanita Merdeka 856
Hadits No. 1418: Seburuk-buruk Manusia Adalah Para Ulama yang Jahat 857
Hadits No. 1419: Yang Dikatakan Singa dalam Raungannya (Aumannya) 858
Hadits No. 1420: Apabila Engkau Mencintai Seseorang, Janganlah Berdebat dengannya 859
Hadits No. 1421: Barangsiapa Mengambil Upah dari Mengajarkan Al-qur'an, maka Itulah Nasib Pahalanya dari Al-Qur'an 860
Hadits No. 1422: Barangsiapa Menerima Upah dalam Mengajarkan Al-Qur'an, maka Ia Mendahulukan Kebaikannya di Dunia 861
Hadits No. 1423: Dia Membenci Meminta-minta di Jalan-jalan 861
Hadits No. 1424: Apabila Seseorang Memasuki Rumah Saudaranya, maka Ia Lebih Berhak Mengatur Hingga Ia Pergi 862
Hadits No. 1425: Apabila Suatu Kaum Mendatangi Rumah Seseorang, maka Pemilik Rumah Berkuasa atas Mereka 863

Hadits No. 1426: Wanita yang Meninggal Dunia Sedangkan Suaminya Merelakannya, maka Ia Masuk Surga *864*
Hadits No. 1427: Wanita yang Masuk ke Suatu Kaum yang Bukan dari Golongannya *865*
Hadits No. 1428: Apabila Kalian Minum, maka Hendaklah Minum dengan Menghisap karena Lebih Nikmat *867*
Hadits No. 1429: Berbakti kepada Kedua Orang Tua Akan Menambah Umur *870*
Hadits No. 1430: Tidak Ada Salam kepada Wanita *873*
Hadits No. 1431: Berzikir kepada Allah pada Waktu Pagi dan Sore Lebih Baik daripada Mematahkan Pedang *Fi Sabilillah* *874*
Hadits No. 1432: Seorang Nabi Tidak Pernah Mimpi (Mandi Besar) *875*
Hadits No. 1433: Apabila Seseorang Berhaji dengan Menggunakan Harta yang Tidak Halal *876*
Hadits No. 1434: Apabila Seseorang Menghajikan Kedua Orang Tuanya, maka Allah Akan Menerima Hajinya dan Haji Kedua Orang Tuanya *877*
Hadits No. 1435: Barangsiapa Melakukan Haji untuk Kedua Orang Tuanya *879*
Hadits No. 1436: Apabila Salah Seorang dari Kalian Kembali dari Bepergian maka Hendaknya Ia Membawa Oleh-oleh . *880*
Hadits No. 1437: Apabila Kalian Pulang dari Bepergian maka Janganlah Memasuki Rumah pada Malam Hari *882*
Hadits No. 1438: Tidak Sehari pun Berlalu Kecuali Diturunkan *Matsaqil* Sebagai Berkah Surga ke Sungai Furat *883*

Hadits No. 1439: Allah Tidak Akan Menyibakkan Tabir Seorang Hamba yang Masih Memiliki Kebaikan Walaupun Sebesar Dzarrah 884
Hadits No. 1440: Puasa Adalah Perisai Selama Tidak Dirusak (Dikoyak) oleh Dusta atau *Ghibah* 884
Hadits No. 1441: Apabila Seorang dari Kalian Memukul Pelayan 885
Hadits No. 1442: Sedekah Paling Afdal Adalah Sedekah Lisan 885
Hadits No. 1443: Akan Datang kepada Kalian Ikrimah bin Abi Jahal sebagai Orang Mukmin dan Muhajir 887
Hadits No. 1444: Madinah Lebih Baik daripada Mekah 893
Hadits No. 1445: Sesungguhnya Aku Telah Memohon kepada Tuhanku 894
Hadits No. 1446: Hukuman Hadd bagi Tukang Sihir Adalah Pancung 896
Hadits No. 1447: Ciri-ciri Orang Munafik 899
Hadits No. 1448: Hadirlah Kalian pada Orang yang Hendak Meninggal Dunia dan Talkinkan dengan *Laa Ilaaha Illallah* 902
Hadits No. 1449: Barangsiapa yang Setiap Usai Berwudhu Membaca *Inna Anzalnaahu Fii Lailatil Qadri* 904
Hadits No. 1450: Akan Turun Isa Ibnu Maryam sebagai Hakim yang Adil dan Pemimpin yang Adil Pula 905
Hadits No. 1451: Tidak Ada Sedekah yang Lebih Besar Pahalanya daripada Air 906
Hadits No. 1452: Ada Lima Malam yang Doa Tidak Akan Tertolak 907

Hadits No. 1453: Penghulu Orang Berkulit Hitam Ada Empat 909
Hadits No. 1454: Sebaik-baik Orang Berkulit Hitam Ada Empat 910
Hadits No. 1455: Sebaik-baik Orang Berkulit Hitam Ada Tiga 911
Hadits No. 1456: Rahmat Allah Tidak Akan Turun kepada Suatu Kaum yang di Dalamnya Terdapat Pemutus Silaturahim 913
Hadits No. 1457: Barangsiapa Meminta-minta di Dalam Masjid Janganlah Kalian Memberinya 913
Hadits No. 1458: Adakah di Antara Kalian yang Memberi Makan kepada Orang Miskin Hari Ini? 914
Hadits No. 1459: Tidak Ada bagi Pembunuh Hak atas Wasiat 915
Hadits No. 1460: Berhati-hatilah terhadap Orang yang Tidak Memiliki Penolong Kecuali Allah 916
Hadits No. 1461: Beliau Menghadapkan Wajah dan Tutur Katanya kepada Seburuk-buruk Kaum 917
Hadits No. 1462: Anak Zina Tidak Akan Masuk Surga 918
Hadits No. 1463: Tiga Golongan Manusia yang Tidak Masuk Surga 919
Hadits No. 1464: Tidak Akan Masuk Surga Pemilik Lima Sifat 920
Hadits No. 1465: Barangsiapa Merendahkan Wakil Tuhan di Bumi maka Ia Akan Dihinakan oleh Allah SWT 921
Hadits No. 1466: Tentang Firman Allah 922

Hadits No. 1467: Siapakah yang Terburuk di Antara Kalian? 924
Hadits No. 1468: Hendaknya Kalian Bersedih karena Sedih Adalah Kunci Hati 925
Hadits No. 1469: Hendaknya Kalian Membiasakan Memakai *Hinnah* karena Ia Menjadikan Wajah-wajah Kalian Lebih Bercahaya 926
Hadits No. 1470: Apabila Engkau Hendak Bepergian maka Katakanlah kepada Orang yang Engkau Tinggalkan 927
Hadits No. 1471: Sesungguhnya Allah Murka terhadap Orang Tua al-Ghirbib 928
Hadits No. 1472: Potonglah Kuku-kuku Kalian dan Tanamlah Potongan-potongan Ujung Kuku 929
Hadits No. 1473: Aku Bermohon kepada Rabb-Ku 930
Hadits No. 1474: Tiga Hal, Siapa Saja yang Ada padanya, Termasuk Golongan Pengganti 931
Hadits No. 1475: Pengganti (*Abdal*) Umatku tidak Akan Melaknat Sesuatu Apa Pun Selamanya 932
Hadits No. 1476: Pengganti (*Abdal*) Itu dari Kalangan Budak dan Tidaklah Murka kepada Budak Kecuali Orang Munafik 933
Hadits No. 1477: Sesungguhnya Para Pengganti dari Umatku Tidaklah Memasuki Surga dengan Amalan-amalan Mereka 934
Hadits No. 1478: Tidak Ada Hentinya Hati Empat Puluh Orang dari Umatku Melekat Pada Hati Ibrahim A.S. 935

Hadits No. 1479: Tentang Berbagai Macam Makhluk Ciptaan Allah 937
Hadits No. 1480: Dipertontonkan Amalan Manusia kepada Allah Setiap Hari Senin dan Kamis 940
Hadits No. 1481: Berperang di Jalan Allah Lebih Aku Sukai daripada Empat Puluh Kali Ibadah Haji 941
Hadits No. 1482: Termasuk Kelemahan Keyakinan Adalah Mencari Keridhaan Manusia dengan Kemurkaan Allah 942
Hadits No. 1483: Aku Pergi Berdagang Dua Kali untuk Khadijah dengan Imbalan Seekor Unta Betina yang Muda 944
Hadits No. 1484: Ayat Kursi adalah Seperempat Al-Qur'an 944
Hadits No. 1485: Adam Berada di Atas Langit Dunia dan Dipaparkan kepadanya Amalan Anak-Cucunya 946
Hadits No. 1486: Perintahkanlah Kaum Wanita untuk Mendidik Putri-putri Mereka dengan Baik 947
Hadits No. 1487: Kata *Amin* Adalah Cap Ar-Rabb Tuhan Sekalian Alam 948
Hadits No. 1488: Kata *Amin* Adalah Penguat bagi Suatu Doa 949
Hadits No. 1489: Amalkanlah Kebaikan dan Jauhilah Kemungkaran 950
Hadits No. 1490: Tidaklah Seyogianya Kebaikan Diberikan kecuali kepada Pemilik Martabat atau Agama 953
Hadits No. 1491: Berpalinglah Arah Ketika Mengumandangkan Azan dan Jangan Berpaling ketika Beriqamat ... 956

Hadits No. 1492: Allah Tidak Menerima Amalan Pelaku Bid'ah (1) *957*
Hadits No. 1493: Allah Tidak Menerima Amalan Pelaku Bid'ah (2) *957*
Hadits No. 1494: Barangsiapa Melakukan Keburukan maka Akan Diganjar di Dunia *958*
Hadits No. 1495: Di Dalam Surga Terdapat Sungai *961*
Hadits No. 1496: Dusta Itu Membuat Hitamnya Paras Muka *962*
Hadits No. 1497: Sikap Atau Tindakan yang Tidak Sepatutnya Ditunjukkan di Dalam Masjid *963*
Hadits No. 1498: Sebaik-baik Istri Kalian Adalah yang Punya Kehormatan Diri dan Besar Gairah Syahwatnya *965*
Hadits No. 1499: Dibelahnya Lautan bagi Bani Israel Adalah Pada Hari Kesepuluh Bulan Muharam *966*
Hadits No. 1500: Bersikaplah Malu kepada Allah, Sebagaimana Sikap Malu terhadap Dua Orang Saleh dari Kerabatmu *968*

MUKADIMAH

SEGALA puji milik Allah. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Rasulullah saw., seluruh keluarganya, para sahabatnya, dan termasuk orang-orang yang meniti jalan mereka hingga hari kiamat.

Amma ba'du. Buku yang ada di hadapan Anda ini merupakan jilid III dari buku *Silsilatul-Ahaadits adh-Dha'ifah wal-Maudhu'ah wa Atsaruhas-Sayyi` fil-Ummah.* Mudah-mudahan Allah SWT memberikan kemudahan berkenaan dengan penerbitan jilid ini setelah tertunda selama beberapa tahun. Terwujudnya buku ini bukanlah karena kemampuan saya, namun setiap perkara berada dalam kekuasaan Allah Azza wa Jalla, seperti dalam firman-Nya,

"Dan Tuhanmu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilihnya. Sekali-kali tidak ada pilihan bagi mereka. Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan (dengan Dia)." **(al-Qashash: 68)**

Jilid ketiga ini--sebagaimana dua jilid sebelumnya--memuat lima ratus hadits yang tidak sahih. Sebagian besar di antaranya beredar melalui lisan, dan hadits-hadits tersebut terdapat dalam berbagai kitab dengan kekhususan dan permasalahan yang berbeda-beda, begitu pula dengan metode yang digunakan para penulisnya.

Saya memuji Allah SWT dengan pujian yang banyak dan baik atas nikmat Islam yang Ia berikan kepada saya, dan atas ditunjukkan-Nya saya kepada As-Sunnah. Kemudian, Ia memberikan taufik kepada saya--dengan keutamaan-Nya--untuk membela Sunnah dan berkhidmat demi kepentingannya, yaitu dengan menyeru kepadanya dan ber-*tafaqquh* (mendalami ilmunya).

Semua itu setelah sebelumnya saya melakukan seleksi dan membedakan mana hadits yang sahih dari yang dhaif, sebagai metode yang semestinya dilakukan dan menjadi sandaran fikih Islam, bahkan dalam hal membangun akidah Islam. Sebab bila tidak demikian, akan terjadi pencampuradukan antara yang hak dan yang batil, antara yang salah dan yang benar. Selain itu, akan muncul pula bermacam-macam pendapat sehingga membingungkan para ulama karena mereka tidak dapat mengenali lagi mana yang *rajih* dan mana yang *marjuh*, serta senantiasa bersandar pada alasan-alasan yang tidak berdasar. Bahkan, mereka cenderung menguatkan suatu pendapat tanpa argumentasi yang pasti, mereka hanya mengikuti kemaslahatan sesuai anggapan mereka, atau hanya mengikuti hawa nafsu.

Dengan demikian, untuk menghindari sekaligus menghentikan terjadinya hal-hal seperti itu, kita harus konsisten terhadap metode yang lurus dan benar ini, yaitu membedakan hadits Rasulullah saw. yang sahih dari yang dhaif agar setiap muslim dapat mengenali ajaran agamanya dengan benar sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah SWT, sebagaimana Firman-Nya,

"Katakanlah, 'Inilah jalan (agama)-ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujah yang nyata, Mahasuci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik.'" **(Yusuf: 108)**

Dalam hal ini telah terjadi beberapa kali dialog dan tukar pikiran di antara para ulama, baik dari kalangan penulis, dai, maupun penuntut ilmu di berbagai wilayah dan negara Islam. Terutama dari kalangan pelajar dan penuntut ilmu yang semakin banyak menghubungi saya dan mendesak untuk mengintensifkan penyebaran ilmu tentang silsilah hadits dhaif dan maudhu' agar mereka bisa memperoleh ilmu lebih banyak serta hanya mengambil yang sahih dengan meninggalkan dan

mencampakkan yang dhaif atau maudhu'.

Kebalikan dari para penuntut ilmu itu adalah beberapa ulama pengekor dan ulama dari kalangan sufi atau pengikut tarekat yang selalu bersandar kepada hadits-hadits dhaif atau maudhu', dan dengannya mereka menguasai para pengikut dan pengagum dari kalangan awam. Oleh karena itu, mereka tidak senang dan tidak rela terhadap metode *tamyiz* (memilih dan membedakan) yang berpegang teguh pada Islam atas dasar Al-Qur`an dan As-Sunnah yang sahih. Lebih dari itu, mereka bahkan tidak pernah segan untuk memerangi dan menyerang para dai--yang menyerukan metode ini--dengan menghalalkan segala cara, seperti dusta, fitnah, dan isu-isu provokatif. Cara-cara demikian jelas tidak dihalalkan kecuali oleh orang-orang kafir yang Allah deskripsikan dalam Al-Qur`an, sebagaimana firman-Nya,

"Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta." **(an-Nahl: 105)**

Mereka sadar bahwa seruan kepada Kitabullah dan Sunnah yang sahih akan dapat mengikis wibawa guru-guru mereka. Bahkan, akan melenyapkan khurafat yang mereka jadikan sebagai alat untuk mencari pengikut dari kalangan awam dan orang-orang yang sebenarnya berniat baik.

Saya memiliki banyak contoh kasus seperti ini. Namun, pada kesempatan ini saya hanya akan mengemukakan dua contoh yang berkaitan erat dengan apa yang telah saya ungkapkan.

Seorang menteri urusan wakaf di salah satu wilayah negeri Emirat--mungkin ia seorang penganut sufi atau paling tidak simpatisannya--telah menerbitkan surat selebaran yang intinya telah dikutip dan disebarluaskan oleh beberapa surat kabar pada minggu pertama bulan Syawal 1406 H. Isi pamflet tersebut secara tajam menyerang para salaf di negeri itu dengan berbagai macam tuduhan, di antaranya berlebihan, berbahaya bagi akidah Islam, dan mengingkari para imam mazhab empat. Sesungguhnya, hal itu hanyalah kebohongan yang sengaja disebarluaskan dengan tujuan yang sangat jelas bagi orang-orang yang waras dan jeli dalam memahami ajaran agama. Semua itu ia lakukan sebagai langkah permulaan untuk mencegah orang-orang

yang dengan benar menyeru kepada Allah, dan mengajak manusia agar mengenali ajaran agamanya berdasarkan Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya yang sahih, serta menengakkan metode salafus saleh, di antaranya metode empat imam mazhab *rahimahumullah.*

Ternyata, serangan yang ia lakukan--melalui pamflet yang ia sebarluaskan--tidak cukup dengan melemparkan tuduhan dusta seperti itu. Namun, lebih jauh ia menyerang pribadi saya yang jauh lebih nyata kedustaannya daripada tuduhan pertama. Dalam pamflet itu di antaranya disebutkan, "...dan pada deretan pertamanya adalah seorang yang konon bernama Nashiruddin al-Albani."

Tuduhan yang benar-benar dusta itu tentu saja akan terbukti melalui kesaksian orang-orang yang mengetahui pribadi saya, yang telah menyibukkan diri lebih dari setengah abad untuk melakukan penelitian dan penulisan yang bertentangan dengan apa yang ia tuduhkan. Terlebih lagi, bila tuduhan itu bertentangan dengan kajian ilmiah yang saya lakukan.

Lebih jauh lagi, sang penuduh dengan kedustaannya mengatakan (dalam pamflet itu), "Nashiruddin al-Albani telah dievakuasi dari Emirat pada empat tahun yang lalu dan ia dilarang untuk masuk kembali ke Emirat."

Keterangan itu dapat saya sebut sebagai kedustaan yang sangat nyata. Barangkali tidak ada bukti yang lebih akurat untuk membuktikan bualan itu kecuali apa yang tertulis dalam paspor saya yang bernomor 284024 S R/77, di mana saya kembali memasuki negeri Emirat pada 29 Maret 1985 dengan nomor visa A. 6094, dan saya keluar dari Emirat seminggu kemudian, yakni pada 5 April 1985.

Berita bohong yang disebarluaskan oleh salah seorang yang bertanggung jawab di negeri itu--karena memang ia sebagai salah seorang menteri--di samping mengotori dan mencemarkan nama baik saya, juga mencemarkan nama baik negeri Emirat tersebut. Sebab, sangat tidak masuk akal bila para penguasa negeri itu menyetujui melakukan pengusiran terhadap saya--sebagaimana yang didakwakan menteri itu--hanya karena saya mengatakan, "Sesungguhnya Tuhanku adalah Allah" dan saya menyeru kepada jalan-Nya. Padahal, Allah berfirman, "Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan

berkata, 'Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri?' " **(Fushshilat: 33)** Sementara itu, pada kesempatan yang sama negeri itu--terutama penguasanya yang memang beragama Islam--memperbolehkan orang-orang nonmuslim untuk memasuki wilayah negara tersebut.

Ya Allah, hanya kepada-Mulah saya mengadu akan keasingan Islam dan penganutnya. Ya Allah, muliakan dan kuatkanlah umat Islam, hinakanlah orang-orang kafir, dan kaum munafik.

Tidak cukup dengan tuduhan itu, ia juga menulis dalam pamflet tersebut dakwaan-dakwaan dusta lainnya seperti, "Sesungguhnya kelompok tersebut mengingkari para imam mazhab yang empat."

Sesungguhnya tudingan ini juga merupakan kedustaan yang nyata. Sebab, kami sangat menghormati dan menghargai keempat imam mazhab, termasuk para imam dan ulama lainnya. Kami sekali-kali tidak pernah mengabaikan begitu saja keluasan ilmu mereka, dan tidak mungkin menafikan pendapat-pendapat mereka khususnya dalam ilmu fikih, tanpa harus bersikap fanatik terhadap salah seorang dari mereka. Sikap seperti ini telah saya jelaskan secara detail sejak tiga puluh tahun lalu yang saya tuangkan dalam mukadimah karya saya, *Shifatu Shalatin-Nabiyyi minat-Takbiri ilat-Taslimi Ka`annaka Tarahaa*. Siapa pun boleh merujuk karya tersebut untuk membuktikan kebohongan tuduhan itu.

Ia juga melemparkan tuduhan dusta lainnya kepada saya dengan menyatakan bahwa diri saya adalah penabur keraguan terhadap As-Sunnah, dengan cara mendustakan hadits-hadits yang selama ini dipakai, dan membuat ragu kesahihan riwayat hadits-hadits yang lain.

Mahasuci Allah, sungguh ini merupakan kedustaan yang sangat besar. Selain itu, juga merupakan penghinaan dan sikap permusuhan terhadap seorang muslim yang telah bersedia meluangkan waktunya lebih dari setengah abad lamanya untuk berkarya dalam rangka berkhidmat kepada Sunnah nabawiyah, membela dan menghadapi siapa saja yang menentang dan menyalahinya, di samping mengoreksi dan membedakan mana yang sahih dan mana yang dhaif, dengan tidak pernah merasa bosan, *alhamdulillah*. Hal itu telah saya buktikan dengan banyaknya karya tulis yang saya terbitkan dan diakui oleh banyak ulama besar sebagai sesuatu yang sangat bermanfaat, baik bagi

para ulama itu sendiri maupun bagi jutaan penuntut ilmu di seantero wilayah dan negeri Islam. Dari sekian banyak karya tulis yang ada dan telah diulang cetak berkali-kali adalah buku *Difaa'un 'anil-Haditsin-Nabawi, Manzilatus-Sunnati fil-Islam wa Annahu laa Yustaghnaa 'anhaa bil-Qur`an,* dan *adz-Dzabbul Ahmad 'an Musnad al-Imam Ahmad* yang belum sempat dicetak hingga sekarang. Buku ini berisi sanggahan terhadap orang-orang yang mengingkari kebenaran kepemilikan musnad tersebut kepada Imam Ahmad. Masih banyak lagi hasil tulisan saya, baik yang telah diterbitkan maupun belum. Di samping itu, banyak dari kalangan pengagum karya-karya tulis saya yang mengumpulkannya, kemudian menjadikannya sebagai kajian ilmiah dan dalam bentuk buku tersendiri. Salah satu di antaranya yang pernah saya lihat--ketika saya tengah menulis mukadimah ini--adalah kitab yang berjudul *Sullamul-Amaanii fil-Wushuli ilaa Fiqhil-Albani.*

Dengan demikian, selebaran zalim yang berisi tuduhan-tuduhan dusta itu hanyalah menunjukkan kebodohan pelakunya. Sebab, upaya kami dalam hal ini di antaranya ialah menjelaskan tentang kedudukan hadits sahih dan dhaif yang biasanya telah menjadi buah bibir dan sering kita jumpai dalam berbagai buku maupun melalui para dai dan penceramah. Mereka menyangka hadits itu sahih, padahal hakikatnya menurut para pakar ilmu hadits adalah dhaif. Jerih payah kami dalam berkhidmat bagi kepentingan Sunnah oleh orang-orang yang tidak mengetahuinya dianggap sebagai upaya mendustakan hadits-hadits sahih. Hanya kepada Allah sajalah tempat kita meminta pertolongan.

Menyudahi sanggahan ini mengharuskan saya untuk mengingatkan si pembuat selebaran beserta para pengikut dan simpatisannya--bila mereka termasuk orang-orang mukmin-- dengan firman-Nya,

"Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata." **(al-Ahzab: 58)**

Harus pula diingatkan dengan hadits Rasulullah saw., yang kami harap mereka tidak akan mendustakan hadits sahih, insya Allah.

"Siapa saja yang menuduh seorang mukmin dengan suatu tuduhan yang tidak terbukti kebenarannya, maka Allah akan menempatkannya di *Darghatul Khabal* hingga keluar kembali apa yang pernah diucap-

kannya, namun tidak bisa keluar lagi."[1]

Makna "darghatul khabal", seperti yang dijelaskan dalam kitab hadits lain adalah perasaan yang keluar dari tubuh penghuni neraka. Kami memohon kepada Allah SWT agar menganugerahkan keselamatan dan kesehatan di dunia serta di akhirat.

Contoh yang baru saja saya kemukakan adalah contoh pertama yang berisi serangan terhadap para penyeru kepada Al-Qur`an dan As-Sunnah serta membedakan yang sahih dari yang dhaif.

Ada contoh lain yang serupa, hanya saja berbeda tempat dan latar belakang orangnya. Contoh yang pertama terjadi di Masyriq (Timur) dan pelakunya seorang birokrat, sedangkan yang kedua di Maghrib (Maroko) dan ia seorang yang konon tergolong ilmuwan, karena terbukti banyak karya tulisnya. Bahkan, ia mengaku sebagai pelayan hadits-hadits Rasulullah saw.. Dialah Syekh Abdullah ibnush Shiddiq al-Ghumari yang dikenal sangat memusuhi siapa saja yang berakidah salaf dari kalangan pembela Sunnah. Barangkali pembuktian kebenaran apa yang kami sebutkan itu adalah apa yang ia sebut dalam karya tulisnya pada tahun 1986 yang dipublikasikan di Thanjah, dengan judul buku *al-Qaulul-Muqni' fir-Raddi 'alal-Albani al-Mubtadi'*.

Siapa pun yang membaca buku karya Syekh al-Ghumari pasti akan bertanya-tanya dengan penuh keheranan: apa gerangan bid'ah yang dilakukan oleh al-Albani? Padahal, sejak setengah abad yang lalu ia dikenal sebagai sosok yang secara gigih memberantas dan memerangi bid'ah, baik melalui karya tulisnya maupun ceramahnya. Bahkan, pada setiap halaman akhir dari karya tulisnya selalu menyebutkan dan menjelaskan persoalan-persoalan yang di dalamnya ada bid'ah, seperti bid'ah dalam perkara jenazah, bid'ah dalam hal pelaksanaan shalat Jumat, serta bid'ah dalam pelaksanaan haji dan umrah. Jadi, sebenarnya bid'ah apa yang dilakukan oleh al-Albani hingga Syekh al-Ghumari mencapnya sebagai pelaku bid'ah? Padahal, jika diamati secara jeli justru Syekh al-Ghumarilah yang berhak untuk dicap sebagai pelaku bid'ah. Hal ini berdasarkan kenyataan yang ada bahwa ia sangat membantu pelaku bid'ah, ia juga seorang ahli tarekat, dan bahkan

[1]Lihat *Irwa`ul-Ghalil,* hadits no. 2318.

melakukan banyak perbuatan bid'ah seperti yang tampak dengan jelas dalam karya-karya tulisnya. Perlu pembaca ketahui--sebagai bukti apa yang saya katakan--bahwa Syekh al-Ghumari adalah tokoh sebuah tarekat yang bernama Syadziliyah ad-Darqawiyah ash-Shiddiqiyah dan ia sangat membanggakannya, seperti tampak dalam karya tulis yang dipublikasikannya.[2] Sebagaimana ia juga berbangga menyatakan dirinya sebagai pelayan As-Sunnah.

Kalau saja ia benar-benar sebagai pelayan As-Sunnah, tentu kami akan merasa puas dengannya. Namun, sayangnya justru ia termasuk salah seorang pembantai dan perusak As-Sunnah.

Bila pembaca menyimak buku yang ditulis al-Ghumari, maka permasalahan yang akan tampak pertama kali adalah tentang dua hadits yang dijadikannya sebagai pijakan dalam menyanggah al-Albani. Hal ini berkaitan dengan komentar al-Albani terhadap kitab *Bidayatus-Sul fi Tafdhilir-Rasul*, karya Imam al-Izz bin Abdis Salam, dalam tinjauannya mengenai segi kedhaifan dan kepalsuannya. Dengan demikian, sebenarnya apa yang dikatakan al-Ghumari tidak ada kaitannya sama sekali dengan bid'ah yang dituduhkannya kepada al-Albani.

Selain itu, para pembaca juga akan dapat merasakan bahwa ternyata Syekh al-Ghumari tidak dapat memojokkan dan mengungguli al-Albani dalam segi disiplin ilmu hadits. Oleh karena itu, al-Ghumari mengalihkan upayanya melalui jalur disiplin ilmu fikih dan menuduh al-Albani sebagai pelaku bid'ah. Tuduhan ini berkaitan dengan pernyataan al-Albani bahwa tidak ada ajaran untuk menambahkan kata *sayidina* dalam shalawat ibrahimiyah[3] sesuai dengan ajaran Rasulullah saw. kepada umatnya, seperti dalam sabdanya, *"Quuluu, 'Allahumma shalli 'alaa Muhammad ....' "*

Tentu saja para pembaca akan semakin bingung, bagaimana mungkin orang yang konsisten mengikuti ajaran Rasulullah saw. dinyatakan sebagai pelaku dan penganut bid'ah? Tidakkah justru al-Ghumari sendiri yang seharusnya dicap sebagai pelaku bid'ah karena ia menambah ajaran Rasulullah saw.? Bukan hanya itu, al-Ghumari

---

[2]Lihat mukadimah dari buku saudaranya, Syekh Ahmad, yang berjudul *al-Hasbah*.

[3]Shalawat yang dibaca ketika duduk terakhir dalam shalat sebelum salam (*Penj.*).

juga mengingkari kekonsistenan al-Albani dalam berpegang teguh pada ajaran Rasulullah saw..

Dalam kaitan ini, al-Ghumari bahkan mengingkari para salafus saleh, baik dari kalangan sahabat, tabi'in, maupun para imam mujtahid. Padahal, mereka semuanya saya jadikan rujukan dalam hubungannya dengan pernyataan tidak adanya ajaran menambah kata *sayidina* dalam shalawat ibrahimiyah, khususnya pendapat al-Hafizh Ibnu Hajar. Dalam kitab *Sifatush-Shalah,* saya nukilkan fatwa al-Hafizh, "Kalau saja tambahan kata *sayidina* merupakan hal yang dianjurkan, maka tentunya ajaran Rasulullah saw. tidak akan tersembunyi sehingga para sahabat melalaikannya. Dan, ketahuilah bahwa kebaikan itu hanya pada mengikuti ajaran Rasulullah saw.."

Ketika mengomentari fatwa al-Hafizh Ibnu Hajar yang saya kutip itu, al-Ghumari berkata (halaman 20-21), "Ini merupakan kebekuan yang nyata sekali dan kedengkian yang sudah keterlaluan ...."

Al-Ghumari menyatakan lebih lanjut, "Ketahuilah bahwa ketika kita menyebutkan *sayidina* dalam shalawat ibrahimiyah bukanlah merupakan tambahan dari diri kita, akan tetapi bersumber dari ajaran Rasulullah saw. seperti yang beliau sabdakan dalam sebuah haditsnya, *'Aku adalah tuan dari anak Adam. '"*

Sedangkan, pelaku bid'ah al-Albani setelah terjerumus ke dalam lembah bid'ah justru menyebarluaskan bahwa kitalah yang melakukan bid'ah tanpa disadarinya. Hal demikian sangat kita maklumi disebabkan lemahnya pemahaman dan sedikitnya pengetahuan yang ia miliki. Oleh karena itu, ketika ia mengucapkan shalawat kepada Nabi dalam setiap mukadimah buku yang ditulisnya selalu diikuti dengan shalawat (permohonan doa) bagi para sahabat Nabi saw.. Padahal, menambahkan hal ini adalah bid'ah, seperti yang telah kami jelaskan."

Kita perhatikan betapa congkaknya orang ini dalam berpegang teguh pada kesesatan dan kebodohannya, dengan mengutamakan landasan hadits yang disebutkannya untuk menguatkan bid'ah yang dilakukannya. Ia tetap konsisten dengan pendiriannya bahwa menurutnya para salaf telah lalai dan teledor karena tidak berdalil dengan hadits tersebut. Sungguh, betapa tepatnya ancaman Allah ditimpakan atasnya, sebagaimana firman-Nya di dalam Al-Qur`an,

"Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah diikutinya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahanam, dan Jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali." **(an-Nisa`: 115)**

Syekh Ahmad, kakak Syekh al-Ghumari, berpendapat lebih jauh melalui kitab yang ditulisnya, dari judulnya saja sudah cukup untuk membuktikan betapa penulisnya telah menyimpang dari jalan yang benar, yakni jalan yang ditempuh orang-orang mukmin. Kitab yang dimaksud berjudul *Tasyniful-Adzaani bi Istihbaabis-Siyaadah fish-Shalaati wal-Iqaamati wal-Adzaani* 'penyejukan telinga dengan disukainya menyebut kata *sayidina* dalam shalawat,[4] iqamah, dan azan'. Isi buku itu disepakati oleh al-Ghumari, yang ia ungkapkan dalam buku sakunya (halaman 51) yang ia beri judul *Itqaanush-Shun'ati fi Tahqiqi Ma'nal-Bid'ah* 'memantapkan karya dalam penelitian makna bid'ah'.

Itulah pernyataan mereka. Padahal, mereka mengetahui bahwa disyariatkannya azan berdasarkan wahyu dari langit dan Nabi saw. telah mengajarkannya kepada para sahabat persis seperti yang diturunkan tanpa ada tambahan ataupun dikurangi. Oleh karena itu, para ulama sepakat tidak boleh menambah ataupun mengurangi dari apa yang diajarkan melalui wahyu yang diturunkan kepada Rasulullah saw.. Maka, tidak ada yang menyalahinya kecuali orang sesat dan menghendaki kesesatan, tanpa kecuali al-Ghumari yang dengan tegas menyatakannya. Hanya karena kebodohannya, ia telah mengemukakan dalil bukan pada tempatnya. Ia mengatakan (dalam halaman 9-10), "Di sini perlu kiranya saya ingatkan akan kesalahan yang telah dilakukan oleh kebanyakan umat Islam yang disebabkan taklid buta antara satu terhadap yang lain dan tidak ada yang menyadarinya kecuali kaum Syi'ah. Dalam hal ini, kebanyakan umat Islam ketika bershalawat kepada Nabi disertakannya doa kepada para sahabat beliau. Padahal, Nabi saw. ketika ditanya oleh para sahabat bagaimana cara bershalawat, beliau menjawab, 'Katakanlah, *'Allahumma shalli 'alaa Muhammad*

[4]Yang dimaksud di sini mungkin shalat pada umumnya (*penj.*).

wa aali Muhammad.' Dan, dalam riwayat lain, *'Allahumma shalli 'alaa Muhammad wa azwaajihi wa dzurriyyatihi.*' Tidak ada satu riwayat pun yang menyebutkan adanya anjuran--apalagi keharusan--untuk membarenginya dengan menyebut para sahabat beliau. Ajaran ini telah diriwayatkan dengan banyak sanad yang mendekati mutawatir. Jadi, menyertakan penyebutan sahabat ketika kita bershalawat kepada Nabi merupakan tambahan dari yang pernah diajarkan oleh Rasulullah saw., dan itu tidak diperbolehkan."

Berdasarkan hal ini, dapat saya katakan bahwa tidak ada kebenaran dalam masalah ini kecuali apa yang ia katakan pada kalimat terakhir, yaitu tidak boleh menambah apa yang diajarkan oleh Rasulullah. Ini adalah hak dan kami sangat konsisten serta selalu menyatakan demikian. Namun, mengapa di sisi lain Syekh al-Ghumari dan kakaknya justru menyalahinya? Sebab, tidak ada satu pun riwayat sahih yang menganjurkan disukainya menambah kata *sayidina* ketika mengucap shalawat kepada Nabi! Dengan demikian, bukankah mereka menambah--dan merasa lebih pandai-- dari apa yang diajarkan oleh Rasulullah saw.? Sementara, di sisi lain mereka merasa telah mengagungkan Rasulullah.

Pendapat yang dilontarkan al-Ghumari jelas batil jika ditinjau dari beberapa segi, yaitu sebagai berikut.

1. Dalam memahami masalah ini al-Ghumari mengatakan pengecualian Syi'ah sebagai satu-satunya kelompok yang menyadari kesalahan yang telah diperbuat oleh kebanyakan umat Islam, dan satu-satunya kelompok yang terbebas dari praktik bid'ah ini, padahal mereka (kaum Syi'ah) dikenal sebagai kelompok yang paling berlebihan dan sangat rusak pemahamannya dalam masalah ini. Kemudian, al-Ghumari justru menuduh Ahli Sunnah sebagai golongan yang tidak mengetahui dan bodoh dalam mengenal kesalahan kebanyakan orang Islam, padahal mereka terbebas dari apa yang ia tuduhkan. Untuk menyanggah hal ini cukuplah saya nukilkan hadits Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Hurairah r.a.,

   "Apabila seseorang mengatakan, 'Sesungguhnya (kebanyakan) orang tidak mengetahui,' maka dialah sebenarnya yang lebih bodoh daripada mereka."

2. Al-Ghumari telah mengelabui pembaca, seolah-olah kedua riwayat hadits tersebut hanya sebatas yang ia sebutkan, tidak ada lanjutannya. Padahal, kenyataan menunjukkan bahwa sebenarnya kedua hadits itu masih ada kelanjutannya dalam riwayat Bukhari dan Muslim serta Ashabus Sunan lainnya, yakni, "... *kamaa shallaita 'alaa Ibrahim wa 'alaa aali Ibraahim, wabarik 'alaa Muhammad wa 'alaa aali Muhammad ...*" yang sangat dikenal oleh setiap muslim karena senantiasa dibaca pada tasyahud akhir.
3. Bila al-Ghumari mengatakan bahwa dirinya telah lalai mengingatkan lanjutan hadits tersebut maka kami dapat mengatakan, kalaupun ia melanjutkan isi hadits tersebut, argumentasi yang ia kemukakan berkenaan dengan hadits itu adalah batil. Karena, Ahli Sunnah tidaklah menyertakan penyebutan sahabat ketika mereka mengucapkan shalawat ibrahimiyah dalam setiap shalat yang mereka lakukan.
4. Jika al-Ghumari mengatakan bahwa yang ia maksudkan adalah penyebutan sahabat dalam shalawat kepada Nabi pada saat berkhutbah, maka saya dapat katakan kepadanya bahwa yang demikian tidaklah dapat membantunya dalam berargumentasi. Sebab hal ini khusus menyebutkannya dalam shalat ketika melakukan tasyahud dan bukannya dalam khutbah, seperti yang saya jelaskan tadi. Adapun apa yang ia katakan bahwa menyebut sahabat ketika bershalawat kepada Nabi berarti menambah dari apa yang diajarkan oleh Rasulullah saw., dan itu tidaklah diperbolehkan, maka saya katakan bahwa benar, yang demikian memang tidaklah diperbolehkan. Akan tetapi, manakah ajaran Rasulullah saw. mengenai shalawat dalam berbagai khutbah atau pengantar suatu buku yang setiap disebutkan shalawat kepada beliau, tanpa disertai menyebutkan para sahabat sehingga dapat dikatakan penambahannya sebagai menambah dari apa yang diajarkan oleh Rasulullah saw.?
5. Al-Ghumari mengatakan, "Sesungguhnya saya berdalil dengan hadits tentang ajaran Rasulullah saw. kepada para sahabat khususnya dan umumnya para pengikut dan umatnya, *'quuluu, Allahumma shalli 'alaa Muhammad'* bahwa hal itu adalah umum tidak khusus

hanya dalam shalat saja." Maka menurut saya, apa yang didakwakan al-Ghumari sebagai hal yang umum, berarti dialah yang pertama kali menyalahinya. Sebab, yang demikian mengharuskan untuk bershalawat ibrahimiyah pada setiap bershalawat kepada Nabi, sedangkan apa yang saya ketahui bahwa ia tidak melakukannya walau sekalipun pada setiap ia mengawali mukadimah kitab-kitabnya.

Di samping alasan-alasan tersebut, saya belum pernah mendapatkan seorang pun dari ulama salaf yang melakukan demikian. Sedangkan, kita ketahui bahwa kebaikan selalu ada jika kita mengikuti para salafus saleh. Adapun rahasianya adalah bahwa keumuman yang al-Ghumari dakwakan itu sebenarnya menyangkut persoalan khusus hanya dalam shalat ketika bertasyahud akhir, seperti yang ditegaskan dalam banyak riwayat hadits sahih. Hal ini telah ditegaskan oleh al-Baihaqi seperti yang diikuti al-Hafizh Ibnu Hajar dalam karyanya, *Fathul-Bari* (XI/154-155). Hal itu juga merupakan pilihan Imam Syafi'i, sebagaimana yang saya tegaskan dalam karya saya, *Shifatush-Shalah* (hlm. 185).

Kemudian, bagaimana mungkin argumentasi tersebut dapat dibenarkan, sedangkan di dalamnya terdapat penyimpangan dan kemungkaran, seperti yang telah kami singgung sebelumnya? Di samping itu, tidak ada satu pun dari kalangan ulama baik salaf maupun khalaf yang menyatakan bid'ahnya menyertakan para sahabat setelah bershalawat kepada Nabi saw.. Hal ini masih senantiasa dilakukan oleh para ulama setiap mereka mengawali penulisan kitab yang mereka tulis. Misalnya, Imam Syafi'i dalam kitabnya, *ar-Risalah*, begitu pula ar-Rafi'i, Ibnu Taimiyah, Imam an-Nawawi, asy-Syirazi, Ibnu Hajar, Ibnul Qayyim, dan lain-lainnya. Oleh karena itu, saya pun melakukannya ketika saya memulai menulis mukadimah buku yang saya tulis. Sebab, di samping mengikuti apa yang dilakukan oleh para salaf, saya juga melihat Ibnu Katsir telah menukil dalam tafsirnya dengan menyatakan bahwa hal itu telah menjadi ijma.

Meskipun demikian, al-Ghumari tetap menuduh saya sebagai pelaku dan penganut bid'ah. Kalau begitu, apakah para ulama yang telah saya sebutkan itu juga termasuk penganut dan pecinta bid'ah menurut kacamatanya? Celakalah ia. Ataukah dalam hal ini ia menilai

dengan dua macam kriteria? Lalu, bagaimanakah komentarnya tentang apa yang dilakukan kakaknya sendiri, Syekh Ahmad, ketika ia melakukan seperti yang saya lakukan dalam sebagian mukadimah kitabnya, misalnya dalam kitabnya, *Masaalik ud-Dalaalah*. Apakah menurutnya ia juga termasuk penganut bid'ah?

Menurut saya, boleh jadi kakaknya melakukan bid'ah dalam persoalan lainnya, meskipun dalam masalah ini ia tidak melakukannya. Begitu juga dengan saudaranya yang lain, Abdul Aziz yang menyatakan dalam pengantar kitabnya *at-Tahdzir* dan dalam kitabnya yang lain yang berjudul *Tashil al-Madraj ilal-Mudraj,* apakah ia juga termasuk pelaku bid'ah? Termasuk apa yang al-Ghumari sendiri lakukan dalam meneliti *al-Arba'in ash-Shiddiqiyyah*, juga di dalam kitab *al-Istimnaa*. Lalu, apa yang semestinya dikatakan pada orang yang tidak memiliki pendirian seperti ini?

Dari pembicaraan ini dapat disimpulkan bahwa al-Ghumari dan kakaknyam sepakat menyatakan *istihbab* 'lebih disukai' menyebutkan kata *sayidina* ketika membaca shalawat ibrahimiyah, kendati sangat jelas merupakan tambahan dari yang diajarkan oleh Rasulullah saw.. Hal itu memang tidak diperbolehkan, seperti yang dinyatakan oleh al-Ghumari sendiri dalam keterangannya.

Kemudian, al-Ghumari menyalahkan kedua saudaranya, bahkan jumhur ulama dalam hal mengingkari penyebutan sahabat ketika bershalawat kepada Nabi pada setiap pembukaan khutbah--baik dalam bentuk ceramah maupun tulisan--dengan menganggap bahwa perbuatan demikian termasuk bid'ah. Dan, karena perbuatan seperti inilah maka saya dinyatakan sebagai pelaku bid'ah. Padahal, ia mengetahui bahwa Rasulullah saw. sendiri senang mendoakan para sahabatnya dalam banyak kesempatan. Di antaranya ketika Rasulullah saw. menerima delegasi suatu kaum yang membawa sedekah zakat kepada beliau, beliau kemudian mendoakan, *"Allaahumma shalli 'alaihim"*. Diriwayatkan juga oleh Bukhari dan Muslim serta yang lainnya, ketika Abu Aufa datang kepada Rasulullah saw. untuk menyerahkan zakatnya, maka beliau pun mendoakannya, *"Allaahumma shalli 'alaa Aali Abi Aufaa"* (lihat kitab *al-Irwa`ul-Ghalil*, hadits 853).

Di samping itu, dalam berbagai riwayat yang menyinggung per-

soalan itu tidak ada satu dalil pun yang menunjukkan bahwa hal itu hanya khusus bagi Nabi. Bahkan, dalam riwayat sahih dari Ibnu Umar r.a., beliau pernah berdoa dalam shalat jenazah seperti berikut.

"Allahumma *berkahilah dia, rahmatilah dia, ampunilah dia, dan masukkanlah ia ke dalam telaga Rasul-Mu.*" **(Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannif*-nya [X/414] yang sanadnya sesuai dengan persyaratan Bukhari dan Muslim)**

Dengan penjelasan yang panjang lebar seperti ini, saya berharap para pembaca dapat menilai siapakah sebenarnya yang patut mendapat sebutan pelaku bid'ah.

Selain itu, perlu kiranya para pembaca memaklumi mengenai luasnya polemik dalam persoalan ini dan memahami alasan saya untuk membeberkan sekaligus membuktikan ketidaktahuan dan tipuan al-Ghumari. Namun demikian, barangkali masalahnya seperti apa yang disebutkan Allah di dalam Al-Qur`an,

وَعَسَىٰٓ أَن تَكْرَهُوا۟ شَيْـًٔا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ

"*... Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu ....*" **(Al-Baqarah: 216)**

Oleh karena itu, saya melihat barangkali para pembaca lebih baik mengambil secara langsung pemisalan yang tepat dalam upaya meluruskan pemahaman orang ini dalam masalah-masalah fikih. Anda juga dapat menilai sejauh mana jangkauan keilmuannya dalam menguasai masalah fikih, serta dapat memahami metodenya dalam menyanggah orang-orang yang berbeda pendapat dengannya. Selain itu, betapa banyaknya kecaman dan ejekan yang ia lontarkan dengan menggunakan bahasa yang dilarang oleh Allah sebagaimana dalam firman-Nya,

"*... dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar (julukan) yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.*" **(al-Hujurat: 11)**

Cukuplah bagi pembaca membuktikan hal itu dari judul buku

yang ditulisnya. Sebab, isi tulisannya penuh dengan berbagai kecaman dan tuduhan--yang ditujukan kepada saya--yang belum pernah saya dengar meski dari seorang bajingan yang memiliki moral rendah sekalipun, misalnya ia mengolok-olok dan membodohkan saya, melontarkan kata-kata dungu, sesat, pendusta, dan sebagainya. Semua itu tidak ada gunanya untuk diketahui, sebab hanya akan menimbulkan perasaan sedih dan prihatin akan kondisi akhlak ulama masa kini. Meski demikian, untuk menghindari timbulnya pengaruh negatif dan prasangka buruk, saya perlu kutipkan di sini sebagian apa yang dikemukakannya.

Al-Ghumari mengatakan dalam bukunya (hlm. 19), "Sungguh keliru orang yang mengaku dirinya sebagai penganut Wahabi, sementara ia jauh lebih dalam kefanatikannya daripada kebanyakan Wahabi serta lebih 'konsisten' dari mereka. Ia juga sangat beku pemahamannya terhadap beberapa nash, dan lebih tekstual daripada Ibnu Hazm sendiri, namun tajam lidahnya dan sangat keras kepala hingga tidak pernah terbayangkan dalam benak manusia. Inilah ciri orang-orang yang menyeru kepada Sunnah dan kaum salaf pada zaman kita sekarang ini!"

Lebih jauh al-Ghumari mengatakan, "Telah sampai kepada saya berita bahwa orang tersebut (al-Albani) mengeluarkan fatwa yang melarang memberikan harta zakat kepada para mujahidin Afghanistan, semoga Allah menolong mereka. Apakah al-Albani seorang pelaku bid'ah yang memecah-belah kaum muslim dan menyesatkan simpatisannya, tidaklah tersisa dari kalangan Sunni kecuali dia dan orang-orang semacamnya yang telah melakukan kesalahan fatal, yang menisbatkan kepada Allah dengan sesuatu yang tidak layak dengan kemahatinggian-Nya."

Untuk kedua kalinya saya katakan, Mahasuci Engkau wahai Allah, sungguh ini merupakan kedustaan yang besar. Inilah berita bohong yang nyata. Barangkali tidak ada jalan lain untuk menyanggah tuduhan al-Ghumari melainkan melakukan dialog dengannya seperti yang Allah lakukan terhadap kaum musyrik dan Yahudi, sebagaimana Ia tegaskan di dalam Al-Qur`an,

"... Katakanlah, 'Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar.' " **(al-Baqarah: 111)**

Maka, tidak ada yang dapat dilakukan kecuali jika kaum musyrik dan Yahudi dapat mendatangkan bukti dan dalil kebenaran dari apa yang mereka katakan.

Termasuk keadilan Allah dan kebijaksanaan-Nya--dalam menghadapi orang-orang zalim dan fasik dari kalangan hamba-hamba-Nya-- ialah menunjukkan melalui lisan mereka sendiri yang membuktikan betapa tuduhan yang mereka lontarkan dan sebar luaskan hanyalah dusta dan dibuat-buat. Sebagai contoh, apa yang diucapkan oleh al-Ghumari sendiri dalam mengawali salah satu tuduhannya, "... dan telah sampai kepada saya berita ...." Ini dengan jelas menyalahi apa yang diperintahkan Allah dalam firman-Nya,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِن جَآءَكُمْ فَاسِقٌۢ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوٓا۟

"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti ...." **(al-Hujurat: 6)**

Kalau saja al-Ghumari benar-benar seorang mukmin, maka pastilah ia akan memenuhi seruan Tuhannya untuk meneliti dan memeriksa sehingga mengetahui bahwa apa yang diberitakan kepadanya hanyalah dusta dan merupakan sesuatu yang dibuat-buat. Hal ini saya katakan bila dia bukanlah sumber dari kebohongan itu sendiri. Semoga saja Allah membalasnya dengan apa yang berhak ia terima. Sebab, apa yang pernah saya fatwakan tentang hal ini adalah kebalikan dari apa yang ia sebarluaskan dalam kebohongan itu.[5] Hanya kepada Allahlah tempat kami memohon pertolongan.

Barangkali para pembaca bertanya-tanya, apa sebenarnya yang menyebabkan al-Ghumari melakukan semua tuduhan dan kedustaan serta berbagai amalan buruk lainnya? Dalam hal ini saya katakan bahwa sesungguhnya saya tidak mengetahui sebab-sebab yang dapat saya ingat kecuali rasa permusuhan dan kebenciannya terhadap para pembela dan penyeru Sunnah yang di sebagian negeri dikenal dengan istilah *salafiyin*. Al-Ghumari sangat iri dan dengki terhadap pengikut

[5]Sebagian tuduhan itu pernah dimuat dalam majalah *at-Tauhid* (Mesir) dan *al-Jami'ah as-Salafiyyah* (India), serta sebagian lagi disebarluaskan melalui kaset.

salaf sehingga ia menuduh mereka dengan berbagai tuduhan, persis seperti yang pernah dilakukan para pendahulunya dari aliran al-Jahmiyah dan al-Mu'aththilah. Secara khusus ia mengecam saya dan sekaligus melontarkan berbagai tuduhan palsu, baik dengan menuduh saya sebagai pemecah-belah maupun penyesat umat. Apa yang saya kemukakan di sini berupa beberapa tuduhan yang ia lontarkan merupakan bukti yang nyata bahwa sebenarnya itulah sifatnya. Hanya Allahlah yang akan menghisab dan memperhitungkan segala amalannya.

Mungkin antara para pembaca dan saya memiliki persepsi yang sama dalam mengamati kesamaan tujuan antara al-Ghumari dan salah seorang menteri di negeri Emirat yang beraliran sufi dalam merusak serta mengguncang Salafiyin secara umum, dan khususnya diri saya. Entah secara kebetulan atau tidak, kejadian itu berlangsug dalam tahun yang sama, sehingga muncul pertanyaan mungkinkah sebelumnya ada kesepakatan di antara keduanya, seperti disinyalir oleh firman Allah dalam Al-Qur`an,

"Apakah mereka saling berpesan tentang apa yang dikatakan itu. Sebenarnya mereka adalah kaum yang melampaui batas." **(adz-Dzaariyat: 53)**

Atau, barangkali seperti yang difirmankan-Nya dalam ayat lain,

"... hati mereka serupa ...." **(al-Baqarah: 118)**

Menurut saya, yang mendorongnya secara khusus menyerang saya dengan membabi-buta dan bertubi-tubi adalah disebabkan kritikan saya melalui kata pengantar yang saya kemukakan dalam kitab *Bidaayatus-Sul fi Tafdhilir-Rasul*, karya al-Izz bin Abdis Salam yang sebelumnya ia juga pernah membuat pengantarnya. Ketika mencermati kritikan saya, ia dapatkan kebenaran sehingga tidak ada jalan lain baginya kecuali mengakui sebagian kebenarannya, namun sayangnya dengan cara yang tidak baik, yakni menyembunyikan apa yang diperolehnya dari kritikan saya di depan para pembaca. Kemudian, ia mendiamkan sebagian yang lain tanpa mengomentarinya. Namun begitu, barangkali apa yang dilakukannya secara langsung ataupun tidak, sebenarnya ia mengakui kebenaran kritikan saya terhadapnya.

Sayangnya, ia tetap menyembunyikan dan merahasiakannya. Jadi, sifat siapakah yang demikian itu, wahai al-Ghumari? Sedangkan, Allah SWT berfirman,

"Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang batil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu sedang kamu mengetahui." **(al-Baqarah: 42)**

"Hai Ahli Kitab, mengapa engkau mencampuradukkan yang hak dengan yang batil dan menyembunyikan kebenaran, padahal kamu mengetahui?" **(Ali Imran: 71)**

Sementara, pada sebagian lainnya ia melakukan penyimpangan dari kebenaran, ia menyanggah dengan cara batil dan menggunakan cara yang berbelit-belit.

Kenyataan demikian mengharuskan saya untuk menjelaskan dengan rinci sekalipun harus menghabiskan waktu dan ruangan. Sebab, saya bertujuan untuk menyanggah al-Ghumari melalui mukadimah jilid tiga dari buku ini. Sedangkan, yang sebelumnya sekadar introduksi. Hanya Allahlah tempat kita memohon pertolongan dan bantuan.

Sebelum saya mulai dan melangkah lebih jauh, barangkali tidak ada salahnya jika saya beritahukan bahwa dalam hal kritik saya terhadap al-Ghumari tidak ada satu kalimat pun yang saya gunakan untuk mengecam dan menyerang al-Ghumari, dan tidak pula mengolok-olok dengan menggunakan julukan yang tidak baik, seperti yang digunakan al-Ghumari sendiri. Kecuali, bila metode ilmiah yang saya gunakan dalam sanggahan dan dalam rangka menjelaskan tentang pencampuradukan dalam disiplin ilmu ini dikategorikan sebagai penyerangan dan olok-olok. Namun, saya melakukan ini karena saya ketahui bahwa demikianlah kondisi dan kenyataan para pakar ilmu, seperti yang dikatakan oleh Imam Malik *rahimahullah,* "Tidak ada di antara kita seorang pun kecuali menyanggah dan disanggah, kecuali peng-huni kuburan ini (maksudnya makam Rasulullah saw.)."

Akan tetapi, bagaimana bila orang yang disanggah bukan dari kalangan ahli ilmu atau pengikut hawa nafsu yang mendakwa sesuatu tanpa memiliki ilmunya? Seperti halnya al-Ghumari ini yang merasa kagum terhadap ilmunya dan membolehkan orang mencetak karya

tulisnya yang berdampak dosa besar, yakni untuk menjulukinya sebagai "al-imam al-hafizh". Bahkan, dalam mukadimah yang ditulisnya, dia mengatakan bahwa dirinya telah mantap dalam mengkaji ilmu ushul fikih dan mengungguli banyak *masyaikh* (para guru). Kemudian, dengan kesombongannya ia mengagungkan dirinya menggungguli ulama seraya mengatakan, "Ini adalah kajian yang sangat penting yang tidak diketahui oleh banyak ahli ilmu."

Demi Allah, orang ini sungguh mengherankan. Ia mengagumi dan membanggakan dirinya, kemudian menuduh saya tanpa rasa malu sedikit pun. Agar lebih jelas, silakan baca bukunya (hlm. 12).

Adapun kritik saya terhadap al-Ghumari berkenaan dengan pengutamaannya untuk menambahkan kata *sayidina* ketika bershalawat ibrahimiyah dan pengingkarannya tentang penyertaan kata *sahabat* bersamaan dengan shalawat kepada Nabi, maka telah saya kemukakan sebelumnya dengan detail.

Adapun kritik saya terhadap al-Ghumari menyangkut lima hal, yaitu sebagai berikut.

1. Al-Ghumari tidak peduli terhadap penjelasan kedudukan riwayat, baik sahih atau dhaif kecuali jarang sekali. Padahal, itulah yang dimaksud dalam mengungkapkan suatu riwayat.
2. Al-Ghumari sangat mengandalkan pernyataan Imam Tirmidzi dalam membaikkan suatu riwayat, lalu ia menduga mengetahui alasan penggampangan yang dilakukan Tirmidzi.
3. Pelecehan al-Ghumari dalam mensahihkan suatu derajat hadits (sebagiannya). Dan, boleh jadi yang demikian termasuk dari kelalaiannya, di mana sebagian riwayat itu ada di dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*.
4. Menisbatkan sebagian riwayat kepada selain pakarnya yang masyhur, seperti Ashabus Sunan dan Ashabus Shahah.
5. Penguatannya terhadap hadits Ibnu Mas'ud, ... اَلْخَلْقُ كُلُّهُمْ عِيَالُ اللهِ dengan menyatakan, "Sanad riwayat ini baik." Padahal, di dalamnya terdapat perawi yang tidak diterima pemberitaannya. Sama dengan hadits yang ia jadikan landasan dalam masalah sebelumnya, أَنَا سَيِّدُ وَلَدِ آدَمَ، وَعَلِيٌّ سَيِّدُ الْعَرَبِ. Mengenai hadits ini al-Ghumari menyatakan, "Ini adalah hadits dhaif," padahal adz-Dzahabi menyatakannya sebagai hadits maudhu' (palsu).

Bagaimana sikap al-Ghumari menanggapi kritik yang saya ajukan? Nafsu amarahnya menguasai dirinya sehingga ia tidak mampu menanggapinya secara ilmiah atau dengan sikap yang tenang. Ia memulai sanggahannya dengan menuduh saya dengan berbagai tuduhan yang telah saya kutipkan sebelumnya, seraya menganggap bahwa diri saya telah menyerangnya. Sudah tentu ini adalah kebohongan yang nyata, terutama bagi pembaca yang mengamati tulisan dan cara saya, bagaimana saya bersikap sopan dalam mengutarakan kritik. Namun, semua itu tidaklah ia tanggapi dengan baik, bahkan ia memberikan jawaban tanpa mengabaikan tatakrama.

Saya kutipkan jawaban al-Ghumari terhadap kelima poin kritikan saya, dengan harapan para pembaca semakin mengetahui proporsi keilmuan al-Ghumari dalam disiplin ilmu hadits, dan memaklumi akhlak yang ia miliki.

1. Ia mengakui kebenaran yang saya kemukakan dan tidak berusaha menyimpang darinya, akan tetapi seperti lazimnya ia menganggapnya biasa sambil mengatakan, "Sesungguhnya saya tidak menjelaskan posisi sanadnya karena risalah ini berkaitan dengan kerangka keutamaan Nabi dan hadits-hadits itu (yang ada di dalam bukunya; *penj.*) dikuatkan dengan ajaran dari Al-Qur`an dan As-Sunnah yang sahih, sesuai dengan prinsip-prinsip yang disepakati ulama yang memperbolehkan melakukan amalan dengan bersandar pada hadits dhaif dalam hal keutamaan, selama riwayat tersebut tidak palsu."

   Menanggapi jawaban al-Ghumari, maka saya katakan bahwa pernyataan itu lebih keji dari dosa. Sebab, sekalipun hadits tersebut hanya berkaitan dengan masalah keutamaan, namun tidaklah menghalanginya--bila memang mampu--untuk menjelaskan derajat kedudukannya, sebagaimana tidak ada yang menghalanginya untuk menjelaskan kebanyakan kedudukan hadits yang ada.
2. Telah saya tegaskan kepadanya bahwasanya apa yang ia lakukan itu tidak ubahnya bagaikan mementingkan sarana daripada tujuan. Hal demikian bukanlah merupakan ciri khas orang yang mantap penguasaannya terhadap disiplin ilmu ini. Maka, jika boleh saya tamsilkan, hal itu seperti orang yang melakukan wudhu namun ia tidak melakukan shalat. Dan, jika ia mengabaikan sanggahan

saya dari segi disiplin ilmu hadits, maka bukankah yang demikian merupakan pengakuan langsung bahwa ia bukanlah termasuk pakar dalam bidang disiplin ilmu ini?

3. Adapun alasan penyandarannya kepada pembolehan ulama untuk mengamalkan hadits dhaif dalam hal keutamaan, maka yang demikian hanyalah usaha pencampuradukan yang ia lakukan sekaligus penyimpangannya yang tampak jelas dari sanggahan yang ia utarakan. Hal ini dapat dijelaskan dari dua sisi.
   a. Penyebutan dan penegasan bahwa suatu riwayat sebagai hadits dhaif adalah satu masalah, sedangkan pengamalannya adalah masalah lain, seperti yang tampak secara aksiomatis. Kemudian, mengenai dibolehkannya menggunakan dalil hadits dhaif dalam amalan keutamaan, maka di samping para ulama saling berbeda pendapat, juga tidak ada seorang pun dari mereka yang menegaskan secara mutlak wajibnya mengamalkan hadits dhaif tersebut. Sebaliknya, mereka justru melarang menyebutkan hadits dhaif tanpa disertai penjelasan kedudukannya. Sebab, yang mengamalkan hal demikian--misalnya Syekh al-Ghumari--mempunyai dua kondisi.
      1) Mengetahui kelemahan riwayat tersebut, namun ia tak menjelaskannya. Sikap seperti ini tidak diperbolehkan mengingat adanya unsur dosa disebabkan menyembunyikan ilmu, selain itu juga membingungkan orang-orang yang tidak menguasai disiplin ilmu ini, yaitu umumnya kaum muslim. Hal ini ditegaskan oleh Imam Muslim dalam mukadimah *shahih*-nya.
      2) Tidak mengetahui kelemahannya karena ketidaktahuannya, seperti sebagian besar orang pada zaman sekarang. Bila persoalannya karena kesulitan dan ketidakmungkinan untuk mengetahui kedhaifannya, maka dalam kondisi ini, menurut Ibnu ash-Shalah dan yang lainnya, hendaknya menggunakan keterangan yang menunjukkan kelemahannya, seperti penjelasan "diriwayatkan dari Rasulullah saw.."

         Namun, menurut saya perlu pula ditambahkan penjelasan seperti "diriwayatkan begini ... namun kami tidak mengetahui kepastiannya, atau hadits ini dhaif, atau dhaif

sanadnya."

Dengan demikian, jika al-Ghumari mengetahui derajat kedhaifannya namun tidak mengatakannya, maka ia berdosa. Sedangkan, jika memang tidak mengetahui, maka ia harus menyatakan secara terus terang dan tidak perlu membela serta menutup-nutupi kebodohannya lalu mengalihkannya dengan bersandar kepada ulama yang membolehkan menggunakan hadits dhaif sebagai dalil dalam melaksanakan amalan keutamaan.

b. Al-Ghumari telah menceritakan bahwa para ulama yang membolehkan mengamalkan amalan-amalan keutamaan dengan hadits dhaif telah menetapkan beberapa persyaratan, di antaranya, derajat hadits tersebut tidak terlalu dhaif, kemudian hendaknya tidak meyakini ketetapannya datang dari Rasulullah saw..

Kedua persyaratan itu--yang ia keluarkan melalui penanya yang tertuang dalam karyanya, *Tanwirul-Bashiirah*, halaman 4--jika ia sadari sebenarnya merupakan hujah atasnya. Sebab, pada kenyataannya persyaratan yang ada hanyalah sebatas teori karena memang terlalu sulit bagi ulama untuk melakukannya, apalagi bagi orang awam dan orang yang mengaku-aku berilmu, tanpa kecuali al-Ghumari sendiri.

Sebagai bukti akan kenyataan tersebut, saya berikan contoh lain yang juga ditulis oleh al-Ghumari dalam karyanya, *Tanwirul-Bashiirah* (hlm. 62),

"Barangsiapa menjamak dua shalat, maka ia telah berada di depan salah satu pintu dari pintu-pintu dosa besar."

Al-ghumari mengatakan bahwa hadits ini *dhaif*. Padahal sebenarnya *sangat dhaif*, sebagaimana dinyatakan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar, dikarenakan dalam sanadnya terdapat Hanasy bin Qais, yang oleh kalangan Ahli Hadits tidak diterima pemberitaannya, seperti saya jelaskan dalam *Silsilatul-Ahaditsidh-Dhaifah wal-Maudhu'ah*, nomor hadits 4581.

Kemudian, contoh hadits lain yang juga dikeluarkan oleh al-

Ghumari dalam karya *al-Istimna'* (hlm. 30),

"Bukan termasuk umat kami orang yang dikebiri dan yang mengebiri, akan tetapi berpuasalah dan lebatkanlah rambut badanmu."

Al-Ghumari mengatakan bahwa hadits ini diriwayatkan oleh ath-Thabrani dengan sanad *dhaif*.

Namun, menurut saya, hadits ini *maudhu'* dikarenakan dalam sanadnya terdapat al-Mu'alla bin Hilal ath-Thahhan. Tentangnya al-Hafizh Ibnu Hajar mengatakan, "Para pakar kritik hadits sepakat menyatakannya sebagai pendusta."

Oleh sebab itu, saya tempatkan riwayat ini dalam deretan hadits dhaif dan maudhu' (nomor hadits 1314), dengan penjelasan lebih detail.

Sementara itu, dalam kumpulan hadits yang ia tulis, *al-Kanzuts-Tsamin*, pada bagian mukadimah (hlm. 4) al-Ghumari menyatakan, "Dalam kumpulan hadits ini tidak terdapat hadits dhaif ataupun yang rusak sanadnya."

Semakin jelas bagi saya bahwa al-Ghumari tidak konsisten dan tidak benar dalam ucapannya. Inilah contoh yang ada di hadapan kita. Semua itu karena sikap taklidnya kepada al-Manawi dan lainnya. Dengan demikian, semua yang ia tuduhkan kepada saya, telah terbukti berbalik mengenai dirinya sendiri. Sebagaimana dalam pepatah "siapa yang menggali lubang untuk orang lain, maka ia sendirilah yang akan terperosok ke dalamnya." Tentu saja, semua itu karena keadilan dan kebijaksanaan Allah SWT.

Setelah saya teliti karya tersebut dengan penuh kecermatan, maka saya dapati di dalamnya memuat lebih dari dua ratus hadits dhaif dan maudhu', dari seribu empat ratus dua hadits yang ada. Kalau saja waktu dan ruangan memungkinkan pasti akan saya jelaskan dan saya teliti, sebagaimana saya lakukan terhadap hadits-hadits yang termuat di dalam *al-Jami' ash-Shaghir* karya as-Sayuthi. Apa yang dilakukan oleh al-Ghumari ini sama persis seperti yang dilakukan as-Sayuthi dalam mukadimah karyanya tersebut, yang mengatakan dalam mukadimah-nya bahwa dirinya telah menjaga karyanya tersebut dari perawi-perawi pendusta dan pemalsu, namun kenyataannya berbeda dari apa yang dinyatakannya. Nyatalah di hadapan kita bahwa karya yang ditulis al-

Ghumari adalah plagiat, hal itu disebabkan karena rasa tenteramnya terhadap taklid dan kejenuhannya dalam membahas dan meneliti. Bila tidak demikian, mana mungkin peneliti yang menguasai disiplin ilmu ini hanya cukup mengatakan dhaif. Bahkan, ia menyatakan kesahihan suatu hadits yang para kritikus, peneliti, dan pakar-pakarnya menyatakan dhaif, serta tidak ada sanad lainnya.

Contoh lainnya adalah hadits berikut.

"Dua rakaat yang dilaksanakan dengan memakai sorban adalah lebih baik dari tujuh puluh rakaat yang dikerjakan tanpa mengenakan sorban."

Hadits tersebut disebutkan al-Ghumari dalam karyanya, *Izaalatul-Iltibas* (hlm. 21), pada permulaan dari enam hadits lainnya yang dijadikan landasan bagi orang-orang yang berpendapat bahwa menutup kepala adalah termasuk salah satu adab mendirikan shalat. Namun apa dikata, al-Ghumari mengaburkan seluruh riwayat yang ada dalam upaya menyanggah mereka dan menyatakan tidak sependapat dengan mereka, seraya menyatakan tentang hadits tersebut,

"Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Na'im dan ad-Dailami. Al-Hafizh as-Sakhawi mengatakan bahwa riwayat tersebut tidaklah terbukti akurat ketepatannya. Sedangkan, al-Manawi menyatakannya sebagai riwayat *gharib* 'asing'. Maka, saya katakan bahwa riwayat tersebut--dengan seperangkat predikat kedhaifannya-- merupakan hadits yang paling kuat yang ada dalam masalah ini."

Demikianlah al-Ghumari menyatakan riwayat tersebut dengan mengikuti pendapat al-Manawi dalam *Faidhul-Qadir* dan *at-Taisir*. Keduanya telah lalai bahwa dalam sanadnya terdapat perawi bernama Ahmad bin Shalih asy-Syumumi al-Makki yang termasuk pemalsu hadits. Namun, barangkali keduanya ragu-ragu sehingga mengira perawi itu sebagai Ahmad bin Shalih al-Mishri, seorang perawi kuat dan dapat dipercaya. Di samping itu, hadits tersebut mempunyai dua kelemahan lain, dan ini saya sebutkan dalam jilid selanjutnya buku ini (nomor hadits 5699, jilid 12).

Ada dua alasan yang mendorong saya menyebutkan semua kasus tersebut, yaitu sebagai berikut.

Pertama, hendaknya para penuntut ilmu waspada dan berhati-hati terhadap vonis al-Ghumari dan lainnya dari kalangan ulama yang

sangat menggampangkan penilaian suatu riwayat, juga para pentaklid serta orang-orang yang tidak mengetahui tentang penjelasan hadits dhaif secara rinci.

Kedua, syarat pertama yang telah disebutkan oleh al-Ghumari mengharuskan adanya dua perkara, yaitu penjelasan kedhaifannya dan tidak keterlaluan kedhaifannya.

Maksudnya, misalkan al-Ghumari menyebutkan suatu hadits--yang anggap saja ia mengetahuinya--bahwa hadits tersebut dhaif, kemudian ia mendiamkannya, tanpa memberikan komentar apa pun. Dengan demikian, bagaimana para pembaca akan dapat mengetahui kelemahan hadits tersebut bila ia sendiri menyembunyikan keterangannya dari mereka? Hal ini akan menimbulkan persepsi pada kalangan pembaca atau para pelajar bahwa riwayat hadits tersebut sahih disebabkan ketiadaan komentar dan penjelasan darinya. Maka, untuk menghindari hal demikian al-Ghumari harus menjelaskan kedhaifan dan kekuatannya, baik dari segi keyakinan dan pengamalannya. Inilah apa yang ditegaskan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar ketika menjelaskan persyaratan pertama, seraya mengatakan dalam mukadimah kitab *Tabyinul-'Ajabi bimaa Warada fi Fadhli Rajabi* (hlm. 21),

"Sudah seharusnya dengan diikutsertakannya persyaratan tersebut para pelakunya mempunyai keyakinan bahwa hadits tersebut adalah dhaif dan tidak untuk disebarluaskan. Sehingga, hal itu mencegah manusia dari mengamalkan hadits dhaif yang akan menyeretnya untuk membuat syariat sesuatu yang bukan dari ajaran syariat, atau orang-orang bodoh akan mengira bahwa hal itu adalah termasuk dari ajaran Sunnah yang sahih."

Dalam kaitan ini, al-Ustadz Abu Muhammad bin Abdis Salam dan lainnya, telah menegaskan bahwa hendaklah setiap orang berhati-hati agar tidak termasuk dalam kelompok orang yang diancam Rasulullah saw., seperti yang diungkap dalam sabda beliau,

"Barangsiapa berkata tentangku dengan hadits yang ia ketahui dusta, maka ia termasuk pendusta."

Lalu, bagaimana dengan orang yang mengamalkannya? Tentu saja, tidak ada bedanya antara mengamalkan dalam hal-hal keutamaan ataupun hukum karena keduanya termasuk syariat.

Menurut saya, syarat ini pun termasuk yang disembunyikan oleh al-Ghumari secara sengaja kepada para pembaca. Sebab, ia mengetahui bahwa dirinya meremehkannya lebih dari kedua persyaratan sebelumnya, selain itu juga menguatkan apa yang saya kemukakan tentang kewajiban menjelaskan kelemahan suatu hadits agar tidak diamalkan. Dengan demikian, makin jelaslah di hadapan para pembaca bahwa alasan al-Ghumari tidak menjelaskan kedudukan hadits--dengan dalih hanya diamalkan pada amalan-amalan keutamaan--merupakan alasan yang jauh lebih buruk daripada dosa, sekaligus menunjukkan kesombongan karena enggan mengakui kebenaran. Yaitu, kesombongan yang bagi siapa pun yang memilikinya--meski sebesar biji sawi--di dalam hatinya tidak bakal masuk surga, seperti ditegaskan dalam sebuah hadits sahih dari Rasulullah saw.. Demi Allah, aku memohon kepada-Nya agar berkenan menyucikan jiwa dan hati kita dari segala perpecahan, kemunafikan, dan keburukan akhlak.

Dalam sanggahannya yang lain, ia juga terpeleset dari pijakan yang benar. Uraiannya sangat panjang, khususnya dalam mukadimah ini. Dalam hal ini al-Ghumari cenderung untuk beramal dengan landasan hadits dhaif dalam hal yang berkenaan dengan hukum, seraya mengatakan bahwa keterangan pinggir dalam kitab *ash-Shiddiqiyah* memberikan dukungan mengajak para muridnya untuk cenderung pada hadits-hadits dhaif seperti yang diamalkan para imam dan jumhur (mayoritas) ulama, padahal mereka mengetahui kedhaifannya.

Camkanlah, wahai para pembaca, apa yang diucapkan pendusta ini yang telah memfitnah para imam. Bagaimana ia secara berani dan lantang menyesatkan murid dan simpatisannya dengan ucapan yang menyesatkan itu. Padahal, ia mengetahui bahwa pengamalan mereka dengan menggunakan hadits dhaif sangat mungkin melihat adanya ketepatan dengan kondisi yang membolehkan berbuat demikian, ketika mereka tidak mendapatkan hadits, seperti mengiaskan misalnya. Hal ini telah disebutkan sendiri oleh al-Ghumari dalam risalahnya *al-Istimna'* (hlm. 35). Lebih dari itu, seperti kita ketahui bahwa di kalangan ulama ushul fikih sangat kondang bahwa mereka tidak mengamalkan hadits dhaif dalam hal hukum.[6] Namun, al-Ghumari

[6]Lihat *al-Majmu' Syarhil-Muhadzdzab* (I/59)

pada halaman 37 mencoba menyalahi mereka dengan mengatakan, "Adapun pernyataan mereka bahwa hadits dhaif tidak dapat digunakan dalam masalah yang berkenaan dengan hukum adalah sesuatu yang nyata bertentangan dengan kenyataan ucapan para ulama itu sendiri yang dalam kitab mereka banyak berdalil dengan menggunakan hadits dhaif." Masih banyak lagi yang diutarakan al-Ghumari yang pada intinya menuduh para ulama ilmu hadits dan ushul fikih bersikap tidak konsisten, artinya apa yang mereka ucapkan berbeda dengan apa yang mereka amalkan.

Demi Allah, begitu saya mengetahui orang ini demikian membabi buta nya menuduh dengan penuh kedustaan terhadap para ulama, menjadilah diri saya tidak peduli lagi menghadapi tuduhan dusta yang pernah ia lontarkan kepada saya dengan berbagai kata dan julukan buruk yang saya sebutkan sebelumnya. Pada hakikatnya, justru dialah yang bersikap tidak konsisten, ia mengamalkan kebalikan apa yang ia pahami dan ucapkan. Misalnya, dalam memahami hadits yang dinyatakan dhaif oleh lawannya--misalnya hadits menggunakan sorban dalam shalat--kemudian dia lebih menyukai menggunakan hadits dhaif dalam upaya mengamalkan keutamaan-keutamaan dan juga hukum, namun kenyataannya dia sendiri tidak melakukannya. Ini salah satu bukti dari sekian banyak bukti yang ada yang ditunjukkannya sendiri kepada para pembaca--dan mudah-mudahan juga murid-muridnya--bahwa sebenarnya ia menimbang dengan dua timbangan dan bermain dengan dua tali.

Contoh lain yang menggelincirkan al-Ghumari dalam berpaham dan menyesatkan pembaca serta murid-muridnya adalah pernyataannya, "Adapun jumhur ulama yang membolehkan mengamalkan hadits dhaif dalam amalan keutamaan dan semisalnya adalah bersandar pada kenyataan yang dicontohkan pembuat syariat, yang sangat berlebihan dalam masalah amalan keutamaan yang tidak ditekankan-Nya dalam hal-hal yang difardukan ataupun hukum, sebagai misal...."

Di sini al-Ghumari menyebut tujuh macam contoh, semuanya berkisar tentang pembolehan Allah SWT melalui lisan Nabi-Nya, berbagai amalan ***nafilah*** yang tidak dibolehkan-Nya bagi mereka dalam hal-hal yang fardu hukumnya.

Saya berpendapat bahwa hal ini termasuk bagian dari penipuan

dan pencampuradukan yang keji. Dalam hal ini, secara berlebihan ia menonjolkan contoh-contoh yang sebenarnya oleh para ulama tidaklah dimaksudkan untuk membolehkan mengamalkan hadits dhaif sebagai sesuatu yang lebih disukai (*mustahab*). Akan tetapi, yang mereka maksud adalah *istihbab,* berarti bahwa mengamalkannya lebih baik ketimbang tidak mengamalkan. Sedangkan; contoh yang dikemukakan al-Ghumari--yang pertamanya adalah shalat *nafilah*--tidaklah demikian. Sebab, shalat *nafilah* yang dilakukan sambil duduk dibolehkan sekalipun pelakunya mampu berdiri dengan tegak. Jadi, hanya sebatas dibolehkan saja dan bukannya *mustahab* 'lebih disukai'. Sebab, yang lebih disukai dilakukan dengan cara berdiri. Begitu pula halnya dengan contoh-contoh lain yang dikemukakannya. Dengan demikian, gugurlah tuduhannya.

Barangkali al-Ghumari ingin menyajikan bagi pembacanya suatu temuan yang belum pernah ditemukan oleh para ulama terdahulu dan ulama sesudahnya. Sebagaimana hal ini ia lakukan dengan bersikap tidak mau tahu terhadap pengetahuan ulama sebelumnya yang berpendapat tidak boleh menggunakan hadits dhaif sebagai landasan dalam amalan keutamaan apalagi hukum. Sebab menurut mereka, hadits itu tidak memberi kegunaan kecuali sekadar dugaan yang terungguli. Maka, beramal dengan bersandar pada hadits dhaif tidak diperbolehkan syariat berdasarkan dalil yang masyhur dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Bahkan, di dalam Al-Qur'an dinyatakan bahwa hal itu termasuk dari amalan kaum musyrik yang Allah SWT nyatakan sendiri dalam firmannya,

"...Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan dan apa yang diingini hawa nafsu mereka...." **(an-Najm: 23)**

"...Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan sedang sesungguhnya persangkaan itu tiada berfaedah sedikit pun terhadap kebenaran." **(an-Najm: 28)**

Sedangkan, prasangka merupakan seburuk-buruk perkataan, sebagaimana sabda Rasulullah saw. dalam riwayat sahih,

"Jauhilah olehmu prasangka karena sesungguhnya prasangka itu adalah seburuk-buruk ucapan."

Al-Ghumari telah berlaku berlebihan dengan mengesampingkan dalil-dalil yang ada demi memenangkan pendapatnya. Padahal, ia mengetahui bahwa di kalangan ulama ada pernyataan yang masyhur, "tidak ada ijtihad dengan adanya nash" dan adanya prinsip "bila ada *atsar* (hadits) maka gugurlah pendapat." Namun, menurut saya apalah artinya pertanyaan ulama di hadapan orang yang mengikuti jejak dan perintah hawa nafsunya, yang suka membolak-balikkan kebenaran, serta tidak merasa takut akan azab Allah. Semoga kita memperoleh keselamatan.

Sungguh, rambut saya serasa berdiri karena sangat takut ketika mendengar pernyataan al-Ghumari bahwa "para ulama bersandar pada kenyataan yang dicontohkan Pembuat Syariat." Karena, Pembuat Syariat merupakan kekhususan amalan Allah dan tidak ada hak bagi selain Dia untuk membuat syariat kecuali apa yang disyariatkan. Firmannya,

"Apakah mereka mempunyai sembahan-sembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah?...." **(asy-Syuura: 21)**

Lalu, apa sebenarnya yang dimaksud al-Ghumari bahwa selain Allah diperbolehkannya untuk meniru Allah yang berarti boleh membuat syariat seperti syariat-Nya? Ataukah hawa nafsu belaka yang telah mengucapkan kalimat-kalimat berdampak kafir itu?

Satu hal yang masih tersisa yang belum saya sanggah, yaitu apa yang diucapkannya, "Dalam hal saya mendiamkan atau tidak memberikan penjelasan--sebagai hadits dhaif--dikuatkan oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah...."

Apa yang diutarakannya tidak lebih hanya sebagai dakwaan palsu belaka, yang dapat dilakukan oleh siapa saja, tanpa kecuali oleh murid-murid pemula sekalipun. Oleh karena itu, tidak pantas dan tidak layak kami sanggah, sekalipun satu kata. Dengan demikian, selesailah sanggahan saya terhadap jawaban al-Ghumari kepada kritik saya terhadapnya. Kini pembaca akan saya ajak untuk melihat apa jawaban al-Ghumari terhadap kritik saya yang kedua, yaitu tentang penyandaran terhadap pernyataan Tirmidzi. Dalam hal ini ia berkata,

"Saya tidaklah bersandar kepada Tirmidzi dalam upaya menyata-

kan suatu riwayat dengan sebutan 'hadits hasan' pada buku yang saya tulis, kecuali sekali atau dua kali. Dan, yang demikian bukanlah merupakan sikap taklid saya terhadapnya, akan tetapi justru merupakan penguatan dan dukungan terhadapnya karena saya lihat itulah yang benar."

Menurut saya, hal ini juga merupakan dakwaan palsu. Kalau saja benar apa yang diucapkannya itu, maka ia pasti akan segera membela dirinya dengan mengutarakan hujah dan bukti-bukti yang akurat. Sebab, ia dalam posisi tertuduh. Mengapa ia tidak melakukannya bila ia memang mampu? Misalnya, dengan mendatangkan hadits-hadits yang disebutkannya kemudian menjelaskannya secara detail dan benar.

Sangat disayangkan kitab *bidayatus-Sul* yang dikomentarinya tidak ada di hadapan saya. Kalau saja ada, akan saya kupas habis demi menyakinkan kepada pembaca bahwa apa yang didakwakan al-Ghumari sama sekali tidak benar. Namun, sebagai pengganti dan contoh sekaligus bukti adalah apa yang dimuat dalam hadits yang mengisahkan tentang penampakan kunci seluruh isi bumi kepada Rasulullah saw. dan ihwal pemilihan beliau ketika diangkat sebagai nabi. Dalam hadits tersebut disebutkan,

"Beliau bersabda, 'Aku lapar sehari dan kenyang sehari.' "

Hadits ini termaktub dalam kitab *ar-Risalah* dan dinyatakan sebagai hadits hasan oleh Tirmidzi. Kemudian, saya jelaskan bahwa sanad hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dan Imam Ahmad ini sangat dhaif. Kemudian, saya sertakan beberapa riwayat kesaksian, namun tanpa menyebut lafal *al-juu' wa asyba'*, dan saya sudahi dengan menyatakan bahwa tambahan tersebut adalah riwayat mungkar. Hal tersebut bila hadits ini yang diunggulkan oleh al-Ghumari untuk menjawab persoalan sebelumnya. Namun bila tidak, maka berarti ia hanya mengekor dan bersandar kepada Tirmidzi dalam menyatakannya sebagai riwayat hasan, seperti yang ditulisnya dalam karyanya yang lain berjudul *al-Kanzuts-Tsamin* (nomor 2149), yang di dalam mukadimahnya ia nyatakan bahwa dalam karyanya tersebut tidak terdapat hadits dhaif. Dengan demikian, hal ini merupakan dalil yang sangat nyata yang menunjukkan kebenaran apa yang saya tuduhkan kepadanya bahwa ia hanya bersandar kepada pernyataan hasan dari

Tirmidzi yang dikenal oleh kalangan kritikus dan ulama *mushthalah* hadits sangat menggampangkan.

Kemudian, al-Ghumari "menghitamkan" separo halaman risalah yang dituliskannya untuk menyanggah pernyataan adz-Dzahabi yang menyatakan, "Sesungguhnya para ulama tidaklah menganggap kuat apa yang dinyatakan Tirmidzi sebagai hadits hasan." Dalam kaitan ini al-Ghumari menyatakan, "Memang benar saya telah mengikuti jejak Tirmidzi baik dalam pernyataannya dengan sebutan 'hasan' atau 'sahih' yang saya sebutkan dalam banyak tulisan dan komentar saya."

Saya berpendapat, mengingkari "sikap lunak" yang ada pada Tirmidzi berarti bersikap arogan. Hal itu disebabkan sikap Tirmidzi tersebut sangat dikenal di kalangan ulama. Saya sendiri telah menelaah hadits-hadits yang ada di dalam sunannya (maksudnya *Sunan at-Tirmidzi*) satu per satu, maka saya dapati seribu hadits di antaranya tergolong dhaif yang tidak saya dapati penguatnya dari kesaksian ataupun telaah. Kendatipun demikian, saya merasa cukup dengan pernyataan al-Ghumari sendiri tentang sikap taklidnya terhadapnya. Dengan demikian, ia sebenarnya menganggap bahwa Tirmidzi telah bersikap salah, khususnya dari apa yang tertulis dalam risalahnya, "Tidak seyogianya orang yang menguasai disiplin ilmu yang mulia ini bersikap diam terhadap pernyataan 'hasan' yang diutarakannya. Bahkan, sudah seharusnya untuk menyatakan dengan tegas mendukung dan menguatkannya atau mengkritiknya sesuai dengan kenyataan sanad yang ada...."

Berdasarkan keterangan ini saya bertanya, mengapa al-Ghumari tidak memberi komentar terhadap hadits-hadits yang ia tulis itu? Mengapa ia tidak menjelaskan tentangnya? Padahal, ia sendiri mengutarakan pendapatnya terhadap orang lain. Mengapa justru ia mengalihkan permasalahannya kepada persoalan yang tidak ada relevansinya, yakni mengkritik adz-Dzahabi?

Sebagai bukti adalah apa yang al-Ghumari tuangkan ketika memberikan kata sambutan pada risalah *Raf'ul-Yadin fid-Du'a ba'dash-Shalati*, karya Syekh Muhamad bin Maqbul al-Ahdal. Dalam mukadimah tersebut ia tegaskan pernyataan dukungannya terhadap pensyariatan mengangkat tangan dalam berdoa setelah shalat, yang dari sekian banyak riwayat yang ia tuangkan dan sebutkan di dalamnya,

tidak ada satu pun yang pasti. Bahkan, terdapat hadits yang tidak akurat, seperti hadits, ... مَا مِنْ عَبْدٍ يَبْسُطُ كَفَّيْهِ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ Dalam hal ini bukan merupakan rahasia lagi bagi para pembaca bahwa di dalamnya terdapat perawi sanad yang tertuduh dan dinyatakan tidak terima beritanya oleh Imam Ahmad dan lainnya. Saya sendiri memasukkan hadits tersebut dalam deretan hadits dhaif dan maudhu' (nomor hadits 5701). Namun, al-Ghumari sama sekali tidak mengomentarinya.

Kemudian, dalam risalah tersebut (halaman 131) al-Ghumari menyebutkan seraya menukil kritik Ibnu Hajar kepada Ibnush-Shalah. Al-Ghumari menulis, "Ibnu Hajar mengatakan bahwa sesungguhnya Tirmidzi seringkali menyatakan hadits hasan padahal di dalam sanadnya terdapat perawi dhaif, bahkan terdapat pula perawi *mudallis* 'penipu' dan perawi yang banyak melakukan kesalahan, dan sebagainya. Lalu, bagaimana ia mengamalkan apa yang dinyatakan hasan, padahal ia mempunyai sikap demikian?"

Itulah pernyataan al-Ghumari, lalu mengapa ia tidak mengomentarinya? Padahal, ia lebih berhak untuk berbuat demikian jika ia seorang moderat dan tidak melakukan penilaian dengan dua kriteria.

Krtik saya yang lain kepada al-Ghumari adalah tentang ketidakpeduliannya dalam menyatakan kedudukan hadits yang sebagiannya terdapat dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*. Kritik saya kali ini tidak mendapat tanggapan. Hal ini seolah-olah merupakan pernyataan simbolis akan pengakuannya terhadap kritik yang saya lakukan. Akan tetapi, bukankah lebih baik dan lebih jujur bila ia katakan dengan terus terang? Sikap seperti ini seharusnya ia tempuh jika ia memang termasuk orang yang moderat. Dengan demikian, bukankah semua ini menunjukkan bahwa dialah sebenarnya yang mempunyai ciri seperti yang ia tuduhkan kepada saya.

Adapun kritik saya berikutnya, kepada al-Ghumari adalah tentang dirinya yang banyak menyandarkan hadits kepada bukan perawi-perawi masyhur. Dalam kaitan ini saya menyebutkan dua contoh hadits, di antaranya hadits, أَنَا سَيِّدُ وَلَدِ آدَمَ وَلَا فَخْرَ. Al-Ghumari menyandarkan hadits ini kepada Ibnu Abi Hatim dalam kitab *al-Adab* dengan mendiamkannya, padahal kitab yang ia nukil itu belum dicetak, sementara ia berpaling dari Tirmidzi dan kitabnya, padahal jauh lebih dikenal dan telah dicetak. Begitu pula dengan Ibnu Hibban. Sikap

seperti ini di kalangan pakar ilmu tidak dibenarkan, yakni menyandarkan kepada seseorang, padahal ada orang yang lebih utama. Khususnya Tirmidzi yang telah menyatakannya sebagai riwayat hasan.

Hadits lainnya, yaitu tentang *as-Sadrah* yang al-Ghumari sandarkan kepada an-Nasa'i dan Ibnu Abi Hatim, dan riwayat tersebut ada dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*.

Itulah ringkasan kritik saya terhadapnya. Kini para pembaca bisa menyimak bagaimana jawaban al-Ghumari, dan dari jawabannya ini akan terlihat sejauh mana ilmu dan akhlaknya.

Al-Ghumari berkata, "Saya katakan bahwa kritik ini merupakan keteledoran besar dari al-Albani. Hal ini disebabkan penulis *ar-Risalah* mengatakan pada bagian pertamanya bahwa Nabi saw. adalah tuan dari semuanya, kemudian menyebutkan, أَنَا سَيِّدُ وَلَدِ آدَمَ وَلاَ فَخْرَ. Oleh karenanya, saya mengikuti dengan menyandarkan hadits kepada yang meriwayatkan demikian dan dengan redaksi tersebut. Akan tetapi, tampaknya al-Albani lalai dan tidak sadar."

Itulah akhir perkataan al-Ghumari. Apa yang diucapkannya, "Oleh karena itu, saya menyandarkan kepada yang meriwayatkan dengan redaksi tersebut," sudah menunjukkan bahwa orang ini tidak takut kepada azab Allah dan tidak malu kepada orang lain. Sebab, ucapannya itu mengembalikan kepada poin kritik saya terhadapnya. Saya tanyakan sekali lagi, mengapa ia menyandarkan kepada Ibnu Abi Ashim dan tidak menyandarkan kepada yang lebih utama untuk disandari, seperti Tirmidzi atau Ibnu Hibban? Inilah bukti penyimpangan orang yang mencoba mengelabui manusia dan menuduh mereka dengan sikap dan sifat yang hakikatnya ada pada dirinya.

Mengenai hadits yang kedua, al-Ghumari tidak menyanggahnya. Dalam hal ini seolah-olah ia mengakui, sekaligus menunjukkan bahwa ia adalah kolektor dan penjual barang yang buruk, yang tidak ada sifat sebagai peneliti. Namun demikian, sikap seperti ini jauh lebih mulia dan lebih menjaganya daripada jawabannya yang pertama.

Kritik saya berikutnya, menyebabkan ia mengakui kebenaran dalam hadits yang pertama. Akan tetapi, pengakuan ini dalam bentuk yang tidak terpuji, sangat sesuai dengan sikapnya, yakni dua hal, yaitu sebagai berikut.

1. Ketika memulai menjawab kritik saya, al-Ghumari menyebutkan, "Pertama kali al-Albani berkata...al-Albani mengatakan yang kedua kalinya...al-Albani berkata pada kali keempat...." Ia tidak menyebut perkataan al-Albani yang ketiga, sebagai bukti sikap arogannya dan sekaligus menghindar dari mengakui kebenaran secara langsung. Begitu juga ketika hendak menjawab kritik saya yang kelima, ia tidak menyebutkan, "Al-Albani berkata yang kelima kalinya." Hal ini dilakukan untuk menutupi pengakuannya secara langsung terhadap kesalahan yang tampak disebabkan kritik al-Albani dan bimbingannya. Oleh karena itu, yang dapat diucapkannya pada akhir sanggahan terhadap kritik saya hanyalah, "Adapun pernyataan saya tentang hadits Ibnu Mas'ud (*al-khalqu 'iyaalullahi*) bersanad baik adalah karena kelalaian saya. Saya sendiri tidak mengerti mengapa yang demikian bisa terjadi pada saya. Namun, menurut hemat saya, hal itu karena dijerumuskan oleh perbuatan al-Hafizh as-Sakhawi."

   Saya berpendapat, kalau saja selain al-Ghumari yang mengatakan, "Saya tidak tahu," saya tidak akan memberanikan diri untuk menyatakan apa yang pernah didendangkan seorang penyair,

   "Bila engkau tidak mengetahui
   itulah suatu musibah
   Namun bila engkau mengetahui
   maka musibahnya jauh lebih besar."

   Tetapi, saya akan katakan terus terang bila yang diucapkanmu itu benar, bukan dari rekayasa dan hawa nafsumu, maka berarti engkau telah menyalahi aturan main para imam yang mengatakan, "Kumpulkan dan selidikilah." Namun, tampaknya al-Ghumari adalah kolektor kemudian penjual yang terburuk, karena ia tinggalkan aturan main yang berlaku di kalangan para imam, lalu lebih cenderung kepada taklid, yang kemudian ia tuduhkan sikap seperti itu pada orang lain. Bila bukan karena sikap yang demikian, maka tidak mungkin ia tergelincir melakukan kesalahan yang keji. Itu dari satu segi.
2. Segi yang lain, berupa pembelaannya terhadap kebatilan, dengan mengalihkan tanggung jawabnya kepada as-Sakhawi. Hal seperti itu merupakan bukti betapa kezaliman dan penyimpangannya

sehingga tidak terbebas darinya termasuk orang yang sudah mati. Lebih dari itu, ia tidak terbebas dari upaya manipulasi dan pemalsuan yang dilakukannya. Sebab, terbukti as-Sakhawi tidak menyatakan riwayat itu bersanad baik. Apa yang dilakukan as-Sakhawi tidak lebih dari mendiamkan atau tidak mengomentarinya. Jika telah terbukti bahwa as-Sakhawi tidak menyatakan tentang kebaikan sanad riwayat tersebut, lalu mungkinkah ada seorang--bagaimanapun bodohnya--yang akan memahami bahwa as-Sakhawi telah menyatakan baik sanad tersebut, seperti yang dipahami al-Ghumari?

Hadits tersebut telah saya keluarkan dalam *Silsilah Hadits Dhaif dan Maudhu'* dengan nomor 3590 (jilid selanjutnya). Dan, yang terbukti sesuai dengan riwayat darinya (Ibnu Mas'ud) adalah dengan redaksi ***khairun-naasi anfa'unhum lin-naasi.***

Adapun hadits أَنَا سَيِّدُ وَلَدِ آدَمَ، وَعَلِيٌّ سَيِّدُ الْعَرَبِ yang saya kritik berkaitan dengan pernyataan al-Ghumari yang berpendapat bahwa hadits ini adalah dhaif, menyalahi pernyataan adz-Dzahabi yang menyatakannya sebagai riwayat maudhu'. Kemudian, saya jelaskan pula bahwa al-Hafizh Ibnu Hajar telah menguatkan dan mendukung kemaudhu'annya, disebabkan konteks hadits yang diriwayatkan al-Hakim dan didukung al-Ghumari berkisar pada dua orang perawi sanad yang dikenal sebagai pemalsu. Dalam hal ini, kembali al-Ghumari bersikap arogan. Secara ringkas ia mengatakan, "Adapun pernyataan adz-Dzahabi bahwa riwayat tersebut maudhu' adalah sangat berlebihan dan tidak dapat diterima. Sebab, ada riwayat lain dengan sanad yang tidak ada perawi pemalsu di dalamnya."

Kemudian, riwayat lain dari Aisyah yang juga di-*marfu'*-kannya diriwayatkan oleh al-Hakim dan berkata, "Riwayat ini sahih sanadnya, di dalamnya terdapat Umar bin al-Hasan ar-Rasibi, saya berharap semoga saja ia benar. Kalau saja bukan itu, pastilah saya vonis sahih sesuai dengan persyaratan *syaikhain* (Bukhari dan Muslim)."

Al-Ghumari mengomentari sesudahnya, "Saya katakan, sanad riwayat ini bersih, tidak ada seorang pun perawi pendusta ataupun tertuduh. Sedangkan, ar-Rasibi telah disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim dengan riwayat dari Muhammad bin Musa al-Jurasyi dan ia tidak

mencelanya. Maka, berdasarkan kaidah yang berlaku, penguatan al-Hakim dapat diterima. Namun, adz-Dzahabi mengomentari pernyataan al-Hakim, 'Saya harap ar-Rasibi benar,' dengan pernyataannya, 'Saya kira dialah yang memalsu riwayat ini.' Pernyataan seperti ini adalah keterlaluan dan hanya dugaan belaka. Padahal, prasangka adalah ucapan yang paling dusta. Dan, yang sangat mengherankan adalah bagaimana al-Hafizh Ibnu Hajar menyepakati adz-Dzahabi yang memvonis dengan keterlaluan itu dengan melalaikan kaidah yang berlaku dalam masalah ini. Jadi, hadits dengan kedua riwayatnya dari Anas dan Aisyah r.a. tidaklah jauh dari sebagai hadits hasan *li-ghairihi.*"[7]

Jawaban untuk pernyataan itu ada dua macam: global dan terinci. Jawaban secara global dapat dikatakan bahwa saya tidak dapat menerima kehasanan kedua sanad yang ada. Sebab, pada sanad riwayat dari Aisyah terdapat perawi sanad yang tidak mantap dan sangat dhaif, yang dianggap al-Ghumari sebagai perawi sanad yang kuat lagi dapat dipercaya. Atau bahkan, al-Ghumari berpura-pura tidak mengetahuinya, seperti yang akan saya jelaskan secara rinci.

Adapun tentang kedhaifan hadits itu dari segi sanad, maka pembahasannya bukan sekarang. Meski demikian, al-Ghumari menisbatkan perbedaan penetapannya antara dirinya dan adz-Dzahabi, serta Ibnu Hajar. Padahal, sebenarnya bukanlah demikian, sebab mereka berdua memvonis batil dalam segi matannya, selain adanya penegasan keduanya bahwa di dalam sanadnya terdapat perawi yang ***majhul,*** yakni tidak dikenal oleh kalangan Ahli Hadits.

Adapun penjelasan secara detail seperti berikut.

1. Al-Ghumari menyanggah adz-Dzahabi--yang memvonis hadits tersebut sebagai riwayat maudhu'--dengan pernyataannya, "Karena riwayat ini diriwayatkan pula dari perawi-perawi yang bukan pemalsu."

   Pernyataan ini tertolak. Dengan demikian, al-Ghumari telah mengelabui para pembaca, seolah-olah hadits tersebut tidak menjadi hadits maudhu' meskipun di dalamnya terdapat perawi

[7]Hadits dhaif yang naik derajatnya karena ada riwayat penguat melalui perawi-perawi sanad yang akurat, (*penj.*).

sanad yang dikenal tukang palsu. Ini merupakan penyimpangan dari apa yang telah menjadi prinsip kalangan pakar *mushthalahul* hadits. Sebab, betapa banyak dari mereka memvonis hadits maudhu' atau batil ternyata dalam sanadnya tidak terdapat perawi tukang palsu. Hal ini banyak diungkapkan contohnya dalam kitab *Ikhtisharu 'Ulumil-Hadits*, oleh Ibnu Katsir. Dalam kitab tersebut di antaranya disebutkan, "Hadits maudhu' dapat dikenali dengan banyak hal, misalnya kelemahan susunan redaksi atau kalimatnya, rusaknya makna yang ada di dalamnya, atau ceroboh dan keji, atau karena menyalahi apa yang telah baku dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah yang sahih."

Al-Ghumari mengenal kaidah ini dengan baik. Sebab, kaidah seperti itu bukanlah merupakan rahasia bagi para pelajar, khususnya yang menggeluti disiplin ilmu *mushthalahul hadits*. Namun, tampaknya ia bersikap tidak mau tahu akan kenyataan tersebut guna mencari kredibilitas yang dituduhkannya kepada orang lain. Sebagai tambahan fakta dari apa yang saya katakan dapat dirujuk buku yang ditulisnya, *Itqan ash-Shun'ah* (halaman 47) dan *al-Hadits al-Maudhu'ah*. Kedua karyanya ini penuh dengan riwayat-riwayat maudhu' dan sanad-sanad yang dhaif, disebabkan kepalsuannya datang dari matannya yang menunjukkan pada makna batilnya.

Saya kira, apa yang dilakukan al-Ghumari di sini hanyalah melanggengkan metode pentaklidan yang mengagung-agungkan para ulama dan mengumpulkan murid yang mudah teperdaya dan lebih mengagumi kulit ketimbang isi sebanyak mungkin. Hal ini tampak terlihat secara jelas dari apa yang diucapkannya dalam karya tulisnya (halaman 40), "Adapun menggantungkan tasbih pada leher tidaklah mengapa, sama halnya seperti kebiasaan orang meletakkan alat tulisnya pada telinganya."

Kemudian, al-Ghumari menyebutkan suatu hadits sebagai penguatnya, ضَعِ الْقَلَمَ عَلَى أُذُنِكَ فَإِنَّهُ أَذْكَرُ لِلْمُمْلِي seraya mengatakan, "Hadits ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dengan sanad yang dhaif."

Padahal, ia mengetahui bahwa dalam sanadnya terdapat perawi sanad bernama Anbasah bin Abdur Rahman al-Umawi yang

dinilai oleh Abu Hatim termasuk perawi yang terbukti memalsu.

Kemudian, selain riwayat tersebut didapati juga sanad lain yang keduanya tidak lepas dari adanya perawi sanad pendusta dan pemalsu, seperti yang saya rincikan penjelasannya dalam hadits nomor 861 dan 862. Oleh karena itu, kakaknya yang bernama Syekh Ahmad al-Ghumari menyebutkan riwayat tersebut dalam karyanya *al-Mughiru 'alal-Ahaditsil-Maudhu'ati fil-Jaami'ish-Shaghir* dengan riwayat dari Tirmidzi dan lainnya (halaman 18, 65, dan 66) lalu menegaskan, "Ini adalah riwayat yang dipalsukan. Ibnul Jauzi menyatakan bahwa riwayat ini maudhu'."

Apakah mungkin yang demikian terlupakan oleh al-Ghumari kecil? Ataukah ia sengaja menyalahi kakaknya hanya karena sepaham dengan al-Albani dalam memvonis hadits tersebut sebagai hadits maudhu'? Ataukah mungkin hanya helat demi suatu kemaslahatan yang ia inginkan sekalipun harus menyalahi disiplin ilmu dan ulama? *Na'udzubillah!*

Inilah di antara contoh hadits maudhu' redaksinya dengan kesaksian orang yang tidak dapat dikatakan oleh al-Ghumari sebagai ahli bid'ah, yaitu kakaknya sendiri yang telah mengomentari hadits *ij'aluu a'imatakum khiyaarikum*, "Sanad riwayat ini sangat gelap (yakni tidak ada kejelasan) dan redaksinya maudhu'."[8]

Contoh yang paling dekat ialah pernyataan al-Ghumari tentang hadits تَخَتَّمُوا بِالعَقِيْقِ فَإِنَّهُ يَنْفِيْ الفَقْرَ. Menurut saya, dalam sanadnya terdapat al-Husein bin Ibrahim al-Babi, adz-Dzahabi menyatakan, "Orang ini tidak dikenal di kalangan ulama Ahli Hadits, dan boleh jadi riwayat ini termasuk buatannya sendiri." (Lihat hadits nomor 227, dalam jilid pertama buku ini).

Al-Babi yang *majhul* itu, kemudian kakaknya sendiri telah memvonis riwayat tersebut sebagai hadits maudhu'. Di samping itu, adz-Dzahabi juga telah menyatakannya sebagai riwayat yang *majhul* alias tidak dikenal di kalangan ulama hadits, namun al-Ghumari masih juga berpaling dari kenyataan dan hakikat ini. Dengan demikian, gugurlah penjelasan al-Ghumari dengan se-

[8] Lihat hadits no. 1822-1823 (jilid selanjutnya buku ini).

perangkat alasannya, dan menjadi jelaslah bagi kita bahwa al-Ghumari tidak mengikuti dan tidak pula mengindahkan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan oleh para ulama dalam disiplin illmu ini, tetapi ia berkata hanya mengikuti apa yang diilhamkan hawa nafsunya kepadanya.

2. Pernyataannya mengenai hadits Aisyah r.a., "Sanad riwayat ini adalah bersih, tidak ada perawi sanad pendusta ataupun yang tertuduh." Saya berpendapat bahwa ucapannya ini hanyalah dakwaan palsu. Dan saya kira, pernyataan itu dikarenakan kejumudannya mengenali perkataaan al-Hakim dan ulama sesudahnya yang menyatakan bahwa di dalam sanad riwayat itu terdapat perawi sanad bernama ar-Rasibi. Oleh karenanya, ia mengira tidak ada penyakit lain di dalam sanadnya yang hakikatnya lebih buruk dari ar-Rasibi. Al-Hakim sendiri telah mengeluarkan riwayat tersebut (III/124) dengan sanad dari Muhammad bin Muadz. Mungkin Anda mengira bahwa yang dimaksud Ibnu Muadz ini adalah al-Anbari (perawi sanad yang kuat lagi dapat dipercaya; *penj.*). Bukan, yang dimaksud Ibnu Muadz itu adalah asy-Sya'rani Abu Bakar an-Nuhawandi, seperti yang saya teliti dan saya rinci pada penulisan saya dalam jilid selanjutnya buku ini, dengan nomor hadits 5678, yang dinyatakan oleh adz-Dzahabi dan Ibnu Hajar al-Asqalani sangat lemah, yang berarti dalam kapasitas perawi sanad tertuduh. Dengan demikian, gugurlah anggapan dan dakwaan al-Ghumari bahwa riwayat tersebut bebas dari perawi sanad pendusta dan dhaif.
3. Adapun mengenai ucapan al-Ghumari mengenai ar-Rasibi bahwa ia tidak dinyatakan tercela oleh Ibnu Abi Hatim adalah benar. Memang, Ibnu Abi Hatim tidak menyatakan cela atasnya, namun juga tidak menyatakan kebaikannya. Bila demikian, lalu bagaimana? Kesimpulannya adalah bahwa Ibnu Abi Hatim membiarkannya disebabkan ia belum mendapat kejelasan tentang ar-Rasibi, seperti yang ia nyatakan sendiri dalam mukadimah karyanya. Hanya saja, dalam hal ini perawi yang mengambil riwayat darinya, yaitu Muhammad bin Musa al-Jurasyi, adalah tercela dan tidak dapat dijadikan hujah. Oleh karena itu, adz-Dzahabi dan Ibnu Hajar mengatakan tentangnya bahwa orang ini tidak dikenal dan

telah meriwayatkan berita batil dengan matan *'aliyyu sayyidul-'arab*.

Maka, bandingkanlah pernyataan keduanya dalam hal ini dengan pernyataan keduanya tentang hadits *takhtattumu bil-'aqiqi*, yang juga dinyatakan oleh Syekh Ahmad (kakak al-Ghumari) sebagai hadits maudhu'. Maka, menjadi jelaslah kebatilan dan keingkaran al-Ghumari terhadap pernyataan kedua kritikus hadits yang agung itu.

4. Mengenai ucapan al-Ghumari, "Dengan melihat kaidah-kaidah yang telah ditentukan dalam disiplin ilmu ini, maka pernyataan baik al-Hakim terhadapnya dapat diterima."

Perhatikanlah, bagaimana al-Ghumari mengelabui para pembaca dan penuntut ilmu dengan cara mengutarakan kaidah, tetapi tidak menjelaskannya sebagai upaya menipu mereka dan memberikan gambaran kepada mereka seolah-olah ia berpegang teguh pada prinsip dan kaidah disiplin ilmu *mushthalah* hadits. Kemudian, ia menisbatkannya kepada adz-Dzahabi sebagai penilaian yang keterlaluan, dan menilai Ibnu Hajar sebagai orang yang lalai. Barangkali tidak seorang pun yang meragukan keyakinannya bahwa kedua kritikus tadi adalah jauh lebih pandai dan jauh lebih bertakwa daripada al-Ghumari. Juga sangat jauh kemungkinannya kedua kritikus itu mengikuti hawa nafsunya, seperti yang menimpa al-Ghumari, sebagaimana yang terlihat dari banyak karya tulisnya, khususnya dalam mengoreksi dan mengkritik orang lain.

Penjelasan hal itu dapat dilihat dari dua segi, yaitu sebagai berikut.

Pertama, al-Hakim tidak memutuskan vonisnya bahwa ar-Rasibi itu adalah perawi sanad yang benar (dapat dipercaya), akan tetapi ia hanya mengatakan, "Saya harap, barangkali sangat jelas perbedaannya antara kedua kata-kata itu."

Kedua, kalaupun kita anggap bahwa al-Hakim telah memvonis dengan menganggap benar dan menerima berita ar-Rasibi. Namun, apa derajat pernyataannya di kalangan ulama yang dikenal oleh kalangan mereka (ulama) sebagai termasuk *muhaddits* yang gampangan? [9] Terlebih, bila para *huffazh* (penghafal hadits) yang

[9] Lihat kitab *al-Ajwibah al-Fadhilah*, oleh Abil Hasanat al-Kanuwi, hlm. 80-86.

datang sesudah al-Hakim tidak menganggapnya dan telah mendapati kebenaran yang tidak didapati al-Hakim, semisal adz-Dzahabi. Oleh karena itu, al-Kanuwi *rahimahullah* dalam karyanya, *al-Ajwibah al-Fadhilah*, (hlm. 161) mengatakan, "Apabila pernyataan al-Hakim bertentangan dengan pernyataan adz-Dzahabi, maka pernyataan adz-Dzahabi lebih diunggulkan, disebabkan al-Hakim termasuk kalangan *muhaddits* yang menggampangkan, sedangkan adz-Dzahabi tidaklah demikian."

Jadi, hadits yang divonis oleh al-Hakim sebagai riwayat yang sahih sanadnya, kemudian adz-Dzahabi memvonisnya sebagai dhaif, maka vonis adz-Dzahabilah yang dipakai. Hal ini terbukti berapa banyak hadits riwayat al-Hakim yang dinyatakannya sahih, namun oleh adz-Dzahabi dinyatakan sebagai hadits dhaif atau maudhu'.

Menurut saya, hal ini bila hanya adz-Dzahabi yang berbeda penilaian dengan al-Hakim, lalu bagaimana bila termasuk pula al-Hafizh Ibnu Hajar seperti halnya dalam memvonis hadits ini. Dengan demikian, gugurlah pembelaan al-Ghumari terhadap pernyataan al-Hakim.

Jika ditanyakan, sebenarnya kaidah apa yang dijadikan landasan al-Ghumari dalam menyanggah adz-Dzahabi dan Ibnu Hajar? Maka saya jawab, yang dijadikan landasan oleh al-Ghumari adalah pernyataan Ibnu Shalah dan para sahabatnya, yang menyatakan bahwa dalam memvonis kesahihan cukuplah mendapat dukungan satu ulama pakar hadits. Namun, seperti telah kita singgung bahwa yang dimaksud oleh kaidah itu bukanlah seluruh ulama, dalam hal ini tidak termasuk ulama-ulama yang dikenal menggampangkan dalam membenarkan dan memberikan keyakinan pembenarannya, seperti al-Hakim dan Ibnu Hibban. Sementara, al-Ghumari sendiri sebenarnya mengetahui hal tersebut, tetapi tampaknya ia bersikeras menyanggah dengan cara batil dan terus mengikuti suara hawa nafsunya.

5. Ucapan al-Ghumari, "Dan, hadits itu dengan kedua sanadnya tidak jauh kemungkinannya termasuk dari hasan *lighairih*."

   Menurut saya tidaklah demikian karena dua sebab, yaitu sebagai berikut.

Pertama, dalam sanadnya terdapat perawi sanad bernama Muhammad bin Muadz yang telah kami disebutkan sebelumnya. Dan, hal seperti itu tidak diperlukan kesaksian dan penguat, seperti yang masyhur dalam ilmu *mushthalah hadits.*

Kedua, pembahasan segi matan hadits tidak mengharuskan untuk diteliti segi sanadnya, ketika telah nyata makna matan hadits itu batil dengan kesaksian dua kritikus hadits, al-Hafizh adz-Dzahabi dan Ibnu Hajar.

Bila dinyatakan dari segi mana hingga matan hadits ini dikatakan batil? Maka, jawabannya adalah karena menyalahi hadits sahih yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Ashabu Sunan lainnya. Di antaranya apa yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Muhammad Ibnul Hanafiyah r.a., ia berkata, "Saya tanyakan kepada ayahku, 'Siapakah manusia yang paling baik sesudah Rasulullah saw.?' Ia menjawab, 'Abu Bakar ash-Shidiq.' Saya tanyakan lagi, 'Kemudian siapa?' Ia menjawab, 'Lalu Umar ibnul Khaththab.' "

Dalam riwayat lain yang dikeluarkan oleh Abu Daud, Ibnu Majah, Ahmad, dan lainnya dengan sanad dari Umar Ibnul Khaththab r.a. yang mengatakan kepada Abu Bakar ash-Shiddiq r.a., "Tidak, bahkan kami akan membaiatmu. Engkau adalah yang terbaik di antara kita dan yang paling dicintai Rasulullah saw. di antara kita."

Kemudian, dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dengan sanad yang *marfu'* disebutkan bahwasanya Abu Bakar adalah laki-laki yang paling dicintai Rasulullah saw..

Bila terbukti adanya nash-nash akurat yang menyatakan keutamaan Abu Bakar ash-Shiddiq r.a., maka masihkah akan dikatakan bahwa Ali adalah tuannya bangsa Arab? Sebelumnya, kami telah sebutkan bahwa di antara tanda-tanda hadits maudhu' adalah menyalahi *As-Sunnah ash-Shahihah.* Inilah sandaran kedua pakar dan kritikus hadits tersebut dalam memvonis batilnya hadits ini.

Saya juga pernah mengutarakan riwayat tersebut dan yang semisalnya ketika saya menyanggah al-Ghumari dalam mukadimah *al-Bidayah*, dan saya sebutkan penisbatan al-Ghumari kepada sebagian pengikut Syi'ah disebabkan kefanatikan dalam berpegang pada hadits batil ini, yang saya tegaskan bahwa riwayat tersebut adalah buatan orang-orang Syi'ah. Keyakinan saya men-

jadi lebih kuat, setelah saya melihat ia menyanggah dan sekaligus menggurui kedua *al-hafizh*, yakni adz-Dzahabi dan Ibnu Hajar, seraya menuduh keduanya bahwa yang seorang berlebihan dan yang lain lalai. Maka, hingga kini ia belum terbebas dari tuduhan saya bahwa ia adalah penganut Syi'ah. Bahkan, lebih nyata lagi ketika ia menulis sepanjang tiga halaman untuk menyerang Ahli Sunnah dan para ulama besar ilmu hadits, seperti Ibnu Taimiyah dan adz-Dzahabi seraya menuduh mereka telah melakukan manipulasi dan pengingkaran akan keutamaan Ali bin Abi Thalib r.a.. Ia juga menuduh bahwa Ahli Sunnah banyak melakukan kekeliruan dan tertipu karena kedudukan, sambil menolak dan mengingkari hadits-hadits yang menegaskan tentang keutamaan Ali, di antaranya adalah riwayat tersebut, dengan mengutarakan penakwilan dan berkata, "Sesungguhannya makna hadits *ali sayyidul-'arabi* adalah bahwa ia mempunyai kemuliaan dan keagungan yang tinggi di kalangan mereka, dikarenakan ia termasuk Ahlul Bait...."

Sesungguhnya takwil merupakan cabang dari pen-*tashih*-an 'penilaian', seperti yang masyhur di kalangan ulama. Sedangkan, hadits tersebut terbukti dhaif sanadnya seperti telah kami jelaskan, karenanya tidak berhak untuk ditakwil. Bahkan, matan hadits itu sendiri menunjukkan kebatilan maknanya. Sabda beliau *ana sayyidu waladi adam* sangat tegas menunjukkan keutamaan Rasulullah saw. mengungguli seluruh umat manusia dari anak-cucu Adam a.s.. Inilah yang dipahami oleh mayoritas ulama, di antaranya al-Izzuddin Abdis Salam, seperti yang dijelaskannya dalam karyanya, *Bidayatus-Sul*, dan sebagaimana saya jelaskan dalam lanjutan buku ini, dengan nomor hadits 5678.

Maka, jika ada tambahan *wa 'alliyyu sayyidul-'araba*, berarti menunjukkan pula akan keutamaan Ali sesudah Rasulullah saw. terhadap bangsa Arab seluruhnya. Padahal, hal ini adalah batil melalui kesaksian para sahabat, seperti yang telah kami jelaskan sebelumnya, termasuk Ali bin Abi Thalib r.a. sendiri.

Selain itu, ada pula beberapa pernyataan batil semacam ini yang jelas bertentangan atau menyalahi hadits-hadits sahih, misalnya riwayat berikut.

"Yang paling dicintai Rasulullah saw. dari kaum wanita adalah

Fathimah, sedangkan dari kaum laki-laki adalah Ali bin Abi Thalib r.a.."

Riwayat ini akan kami jelaskan secara rinci dalam buku ini dengan nomor 1124, sambil menjelaskan kelemahan yang ada di dalamnya dilihat dari segala aspeknya.

Sebenarnya, kesempatan untuk menyanggah al-Ghumari dan membeberkan tipuannya kepada para pembaca, kesesatan, dan berbagai dakwaan palsunya, serta penaburan benih-benih fitnah yang dilakukannya adalah sangat luas. Maka, apa yang telah saya paparkan itu cukuplah untuk dapat dijadikan masukan bagi siapa saja yang menghendaki jalan petunjuk. Kendati demikian, saya masih membuka dada dengan lapang dan mengharap semoga saja kedua orang itu--menteri wakaf dari salah satu wilayah negeri Emirat dan Syekh al-Ghumari dari Maroko--mau mencabut kembali tuduhannya yang dilontarkan kepada saya yang tidak menyukai kedustaan dan kepalsuan. Namun bila tidak, maka saya hanya akan memohon kepada Allah untuk memunajatkan doa kepada-Nya dengan doa yang pernah diajaran Rasulullah saw. melalui hadits dari beliau yang sahih,

﴿اللَّهُمَّ مَتِّعْنَا بِأَسْمَاعِنَا وَأَبْصَارِنَا وَقُوَّتِنَا مَاأَحْيَيْتَنَا، وَاجْعَلْهُ الْوَارِثَ مِنَّا، وَاجْعَلْ ثَأْرَنَاعَلَى مَنْ ظَلَمَنَا، وَانْصُرْنَا عَلَى مَنْ عَادَانَا، وَلَاتَجْعَلْ مُصِيْبَتَنَا فِي دِيْنِنَا، وَلَاتَجْعَلِ الدُّنْيَا أَكْبَرَهَمِّنَا، وَلَامُبْلَغَ عِلْمِنَا، وَلَاتُصَلِّطْ عَلَيْنَا مَنْ لَايَرْحَمُنَا﴾

"Ya Allah, anugerahilah kami kenikmatan dengan pendengaran, penglihatan, dan kekuatan kami selama Engkau menghidupkan kami. Dan, jadikanlah yang demikian Engkau wariskan pula kepada kami, dan jadikanlah ketetapan pembalasan kami kepada orang-orang yang menzalimi kami, dan unggulkanlah kami terhadap orang-orang yang memusuhi kami. Dan, janganlah Engkau--wahai Rabb kami--menjadikan musibah kami menimpa pula dalam urusan agama kami, dan

janganlah Engkau jadikan urusan keduniaan itu sebagai obsesi kami yang paling besar, dan jangan pula sebagai tujuan ilmu kami dan janganlah Engkau beri kesempatan orang-orang yang tidak mengasihi kami menguasai kami."

Mahasuci Engkau, ya Allah, dan dengan memuji-Mu aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Engkau, aku mohon ampunan-Mu dan bertobat kepada-Mu. Dan, semoga shalawat dan salam-Mu selalu Engkau anugerahkan kepada Nabi yang *ummi*, kerabat serta sahabat-sahabat beliau semuanya.

Muhammad Nashiruddin al-Albani

Hadits No. 1001
SHALAT EMPAT RAKAAT SEBELUM DAN SESUDAH JUMAT

﴿كَانَ يَرْكَعُ قَبْلَ الْجُمُعَةِ أَرْبَعًا، وَبَعْدَهَا أَرْبَعًا لاَ يَفْصِلُ بَيْنَهُنَّ﴾

"Rasulullah saw. selalu melakukan shalat sebelum shalat Jumat empat rakaat, dan empat rakaat sesudahnya tanpa ada jarak di antaranya."

Hadits ini **batil**. Telah diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul-Kabir* (III/172/1), dengan sanad dari Buqyah bin al-Walid, dari Mubasysyir bin Ubaid, dari al-Hajjaj bin Artha`ah, dari Athiyah al-Ufi, dari Ibnu Abbas r.a. secara *marfu'* (diangkat sanadnya hingga kepada Rasulullah saw.).

Ibnu Majah juga meriwayatkannya dalam *Sunan*-nya (I/347) dengan sanad yang demikian tanpa menyebutkan "dan empat rakaat sesudahnya."

Az-Zaila'i dalam kitabnya, *Nashabur-Rayah* (II/206), mengatakan, "Sanad riwayat ini sangat rusak. Mubasysyir termasuk deretan nama pemalsu hadits, sedangkan Hajjaj dan Athiya keduanya tergolong perawi dhaif."

Adapun al-Bushairi dalam kitab *az-Zawaid* (I/72) mengatakan, "Sanad riwayat ini sarat dengan perawi dhaif. Athiyah disepakati oleh kalangan ahli hadits sebagai perawi sangat dhaif. Sedangkan, Hajjaj dikenal sebagai pemalsu (penipu), Mubasysyir bin Ubai adalah pen-

dusta, dan Buqyah bin al-Walid terbukti menipu dengan melakukan *tadlisut-taswiyah*.[10]

Sedangkan, mengenai shalat yang dilakukan Rasulullah saw. di antara azan dengan iqamat pada hari Jumat adalah sangat tidak mungkin, mengingat di antara keduanya ada khutbah. Oleh karena itu, tidak mungkin ada shalat di antara keduanya (antara azan dan iqamah).

Setelah khalifah Utsman bin Affan r.a. mengadakan azan di atas menara, sangat memungkinkan untuk melaksanakan shalat sunnah Jumat sebelum khatib atau imam datang untuk berkhutbah."

Akan tetapi, menurut saya, tidak ada satu pun riwayat yang sahih dan akurat yang menjelaskan bahwa di antara azan yang dilakukan pada zaman Utsman r.a. dan khutbah, ada kesempatan untuk melangsungkan shalat sunnah Jumat empat rakaat, sebagaimana keterangan riwayat itu. Demikian pula, tidak ada satu riwayat pun yang menunjukkan bahwa orang-orang--terutama para ulama--yang hidup pada masa khilafah Utsman melakukan shalat tersebut. Maka, gugurlah kemungkinan yang digambarkan itu.

Kalaupun memang terbukti adanya waktu senggang sehingga memungkinkan untuk melakukan shalat sunnah sebelum khutbah, maka hal ini tidak menunjukkan diperbolehkannya mengada-adakan suatu bentuk peribadahan yang belum pernah dilakukan pada zaman Rasulullah saw.. Berbeda kasusnya dengan pengadaan azan yang dilakukan oleh Utsman pada masa khilafahnya, sebab yang demikian merupakan masalah *al-mashalihul-mursalah* 'kemaslahatan umum', seperti saya jelaskan dalam buku yang saya tulis, *al-Ajwibatun-Naafi-'atu 'an As'ilati Lajnati Masjidil-Jaami'ati*. Buku ini memuat berbagai masalah penting yang berkaitan dengan pelaksanaan shalat Jumat, di antaranya hukum-hukum yang dinyatakan oleh para imam sebagai riwayat batil.

Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fathul-Bari* (II/341) mengatakan, "Sanad riwayat ini sangat lemah karena tidak mantap." Imam Nawawi dalam ringkasannya mengatakan, "Ini hadits batil."

---

[10]Menggugurkan nama perawi yang tidak kuat dan hanya menyebutkan perawi sanad yang kuat. *Tadlisut-taswiyah* merupakan derajat hadits *mudallas* yang paling keji (*penj.*).

Demikian pula, Ibnul Qayyim dalam kitabnya, *Zadul-Ma'ad* (I/170), mengatakan, "Hadits ini terdapat banyak sekali petakanya." Lebih jauh, Ibnul Qayyim merinci ulasannya yang ringkasannya seperti apa yang ditegaskan oleh al-Bushairi mengenai keempat penyakit yang ada dalam sanadnya.

Namun demikian, yang membuat kami heran adalah bahwa kelemahan riwayat ini tidak diketahui secara pasti oleh al-Hafizh al-Haitsami. Ia dalam kitabnya, *al-Majma'* (II/195), mengatakan, "Hadits ini diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul-Kabir*, di dalamnya terdapat perawi bernama al-Hajjaj bin Artha`ah dan Athiyah al-Ufi, keduanya banyak dipermasalahkan kalangan Ahli Hadits."

Dua kelemahan yang ada dalam riwayat ini tidak disebutkannya. Terlebih lagi adanya Mubasysyir bin Ubaid yang dikenal oleh kalangan *muhadditsin* sebagai pemalsu dan pendusta. Di samping itu, kita lihat al-Hafizh al-Haitsami sangat lunak sekali dalam menilai al-Hajjaj dan Athiyah. Maka, penulis kitab *Jam'ul-Fawaid* (I/268), mengulas pernyataannya dengan mengatakan, "Dalam kitab *al-Kabir* (maksudnya *al-Kabir* karya ath-Thabrani; *penj.*) dikomentari dengan lunak."

Menurut saya, barangkali apa yang dinyatakan oleh al-Haitsami lebih jelas--seperti yang telah kami nukil dan sebutkan--yang menunjukkan adanya kelemahan kecil. Hal ini merupakan kesalahannya yang pada akhirnya menimbulkan kesalahan yang jauh lebih besar dan lebih jelas. Semua itu, hanya disebabkan sikap taklid dan tidak mau merujuk kepada pokok permasalahan dan kepada para ulama yang ahli dalam penelitian hadits. Hanya Allah-lah tempat kita memohon pertolongan.

Adapun pernyataan al-Munawi dalam *Faidhul-Qadir*--setelah sebelumnya menukil dari al-Hafizh al-Iraqi dan Ibnu Hajar--bahwa keduanya menyatakan hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah sebagai hadits yang sangat dhaif sanadnya. Setelah menjelaskan berbagai kelemahan yang ada, kemudian ia mengomentari as-Sayuthi, "Sungguh ia telah bersikap buruk karena telah menyatakan lurus bagi sanad riwayat yang berpenyakit ini, di samping merasa cukup hanya dengan satu sanad. Padahal, ada sanad lain yang lebih dapat diterima, yaitu yang diriwayatkan oleh al-Khala'i dalam *al-Fawaid* dari hadits Ali bin Abi Thalib, yang dinyatakan oleh al-Hafizh az-Zain al-Iraqi

sebagai sanad yang baik."

Sesungguhnya saya merasa ragu bahwa ketetapan sanad tersebut datang dari Ali, sekalipun al-Iraqi telah meneliti pernyataan murid al-Bushairi. Ternyata, apa yang saya ragukan memang benar setelah saya dapati di dalam *az-Zawaid* (I/72/Q). Setelah menyatakan tentang rusaknya sanad riwayat Ibnu Majah itu, al-Bushairi berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Abul Hasan al-Khala'i dalam *Fawaid*-nya dengan sanad yang baik, dari sanad Abu Ishaq dari Ashim bin Dhamrah dari Ali bin Abi Thalib r.a. dari Nabi saw.."

Demikian pula yang dikatakan oleh Abu Zar'ah dalam kitab *Syarhut-Taqrib* (III/4). Tampaknya, al-Bushairi menukil darinya.

Saya juga berpendapat bahwa yang masyhur dan dikenal sebagai sanad dari Ali r.a. adalah dengan matan, "Rasulullah saw. selalu melakukan shalat sunnah empat rakaat sebelum zuhur." Riwayat tersebut dikeluarkan oleh Imam Ahmad dan lainnya, dan itulah yang terjaga kesahihannya. *Wallahu a'lam.*

Kemudian, jika memang benar apa yang diriwayatkan oleh al-Khala'i, maka kemungkinannya pada waktu sebelum azan dan sebelum Rasulullah saw. naik ke atas mimbar. Namun, hal ini telah saya buktikan bahwa kemungkinan tersebut tidak ada.

Adapun karya al-Khala'i tersebut yang terdiri dari beberapa jilid, sebenarnya hingga kini masih belum dicetak (masih dalam bentuk tulisan tangan) di Perpustakaan azh-Zhahiriyah, dan di dalamnya tidak saya dapati hadits ini. Akan tetapi, untuk kepentingan penelitian sanadnya saya justru mendapatkannya dalam karya lain. Oleh karena itu, makin mantaplah apa yang saya yakini bahwa riwayat tersebut tidaklah dikenal oleh mayoritas ahli hadits. Barangkali perlu juga pembaca rujuki hadits nomor 5290 pada jilid yang akan datang, insya Allah.

Ada pula yang diriwayatkan dengan sanad lain dari Ibnu Mas'ud, tetapi dengan sanad dhaif lagi mungkar, seperti yang akan saya kemukakan dalam hadits nomor 1016.

Hadits No. 1002
BILA BERTASBIH, RASULULLAH MENGGUNAKAN BATU KERIKIL

﴿كَانَ يُسَبِّحُ بِالْحَصَى﴾

"Rasulullah saw. bila bertasbih menggunakan batu kerikil."

Hadits ini **maudhu'**. Telah diriwayatkan oleh Abul Qasim al-Jarjani dalam kitabnya, *Tarikhu Jarjan* (halaman 68), dengan sanad dari Shalih bin Ali an-Naufali yang dikisahkan oleh Abdullah bin Muhammad bin Rabi'ah al-Quddami, dikisahkan oleh Ibnu Mubarak dari Sufyan ats-Tsauri, dari Sumayya, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah r.a. secara *marfu'*.

Saya berpendapat bahwa riwayat ini *maudhu'* "palsu' dan kelemahan penyakitnya adalah adanya al-Quddami--yang dinisbatkan kepada Qudamah bin Mazh'un--yang termasuk ke dalam deretan perawi sanad tertuduh. Adz-Dzahabi dalam *al-Mizan* mengatakan, "Ia salah satu perawi dhaif, dan telah banyak meriwayatkan dari Malik riwayat yang penuh dengan penyakit."

Lebih jauh, adz-Dzahabi menyebutkan sederetan penyakit yang dibawa al-Quddami dalam kitab *al-Lisan*, seraya mengatakan, "Telah dinyatakan dhaif oleh Ibnu Adi dan ad-Daruquthni."

Ibnu Hibban berkata, "Orang ini terbukti telah banyak membolak-balik berita, di antaranya lebih dari seratus lima puluh riwayat dari Malik yang dibolak-baliknya. Demikian pula, ketika meriwayatkan dari Ibrahim bin Sa'ad, sebagian besar di antaranya juga dibolak-baliknya." Al-Hakim dan an-Naqqasy mengatakan, "Orang ini (al-Quddami) telah meriwayatkan dari Malik hadits-hadits maudhu'." Sementara, Abu Na'im berkomentar, "Ia telah meriwayatkan hadits-hadits mungkar."

Saya sendiri tidak menemukan bahwa Shalih bin Ali an-Naufali ada yang mengisahkannya. Selain itu, hadits ini telah menyalahi riwayat sahih dari Ibnu Umar r.a. yang mengatakan, "Aku telah melihat Rasulullah saw. membiasakan bertasbih dengan tangan kanannya."

Riwayat ini telah dikeluarkan oleh Abu Daud (I/235) dengan sanad yang sahih, dan dinyatakan oleh an-Nawawi dalam kitab *al-Adzkar* (halaman 23) sebagai hadits hasan. Begitu juga oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Nata`ijul-Afkar* (I/19/Q), serta telah dikeluarkan oleh an-Nasa`i dalam kitabnya, *'Amalul-Yaum wal-Lailah* (halaman 819).

Dalam *Sunan Abu Daud* dan yang lainnya diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. memerintahkan kaum wanita untuk bertasbih dengan menggunakan jari-jari tangannya. Inilah sunnahnya melakukan tasbih. Jadi, tasbih dengan menggunakan tangan kiri atau dengan kedua tangannya atau dengan batu kerikil berarti menyalahi sunnah, terlebih dengan menggunakan tasbih yang dewasa ini kita kenal. Masalah ini telah saya jelaskan secara detail dalam risalah saya *ar-Radd 'alat-Ta'qibil-Hatsits.*

Adapun ulama sekarang yang merasa cukup berdalil dengan keumuman hadits untuk menggunakan jari-jari tangan dan lainnya merupakan kelalaian mereka. Sebab, sesuatu yang umum tidaklah mengharuskan untuk beramal dengannya. Di samping itu, mereka juga tidak mengenali hadits tentang kebiasaan Rasulullah saw. dalam bertasbih yang hanya menggunakan jari-jari tangan kanannya. Tentu saja, hal ini tidaklah layak bagi orang yang termasuk ahli ilmu. Maka, berhati-hatilah dan janganlah sekali-kali termasuk orang yang lalai.

Hadits No. 1003
PEMBATALAN HAJI UNTUK UMRAH

﴿بَلْ لَنَا خَاصَّةً. يَعْنِي فَسْخَ الْحَجِّ إِلَى الْعُمْرَةِ﴾

"Bahkan hanya untuk kita saja. Yakni dibolehkannya membatalkan haji untuk umrah."

Hadits ini **dhaif**, dikeluarkan oleh Ashabus Sunan, kecuali at-Tirmidzi, ad-Darimi, ad-Daruquthni, al-Baihaqi, dan Imam Ahmad (III/468), dengan sanad dari Rabi'ah bin Abi Abdir Rahman dari al-Harits bin Bilal bin al-Harits, dari ayahnya, ia berkata, "Saya bertanya,

'Wahai Rasulullah, apakah membatalkan haji hanyalah untuk kita (sahabat) saja? Ataukah untuk semua manusia?' " Kemudian menyebutkan redaksi seperti itu.

Saya berpendapat bahwa sanad riwayat ini dhaif disebabkan tidak ada satu pun dari kalangan *muhadditsin* yang menyatakan al-Harits sebagai perawi sanad yang dapat dipercaya. Bahkan, Imam Ahmad mengisyaratkannya sebagai perawi yang tidak dikenal dan menyatakan hadits yang diberitakannya ini dhaif.

Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitab *at-Taqrib* mengatakan, "Riwayatnya dapat diterima, bila dibarengi adanya *mutaba'ah* (ada perawi lain yang meriwayatkan hadits yang sama). Bila tidak ada, maka riwayat yang dibawanya dinyatakan lunak." Demikian, penegasan Ibnu Hajar dalam mukadimahnya.

Asy-Syaukani mengemukakan dalam kitabnya, *Nailul-Authar* (IV/280), yang ia nukil dari al-Hafizh Ibnu Hajar yang mengatakan bahwa al-Harits adalah perawi dari kalangan tabi'in yang kuat lagi dapat dipercaya. Apabila benar ini merupakan ucapan asy-Syaukani, sungguh pendapat ini sangat tidak berdasar dan kacau. Sebab, jika Ibnu Hajar menyatakan demikian, pastilah akan dikemukakannya dalam kitabnya sendiri, *at-Taqrib*, dan pasti akan menyebutkan siapa-siapa saja yang menyatakan al-Harits sebagai perawi kuat dalam kitab aslinya, *at-Tahdzib*. Namun, semua itu tidak didapatkan. Bahkan, Abu Daud di dalam kitab *al-Masail*-nya (halaman 302) mengatakan, "Saya tanyakan kepada Ahmad tentang hadits Bilal bin al-Harits mengenai pengguguran ibadah haji, maka beliau menjawab, 'Siapakah Bilal bin al-Harits itu? Atau siapakah al-Harits bin Bilal itu? Dan siapakah yang meriwayatkan darinya? Tidaklah sahih riwayat yang menyatakan bahwa pembatalan haji itu khusus untuk mereka (kalangan sahabat saja). Buktinya, Abu Musa telah memberi fatwa membolehkan pembatalan haji pada masa khilafah Abu Bakar dan pada awal khilafah Umar Ibnul Khaththab r.a..' "

Kemudian, Ibnul Qayyim dalam kitabnya, *Zadul-Ma'ad* (II/178) mengatakan, "Adapun hadits Bilal bin al-Harits sekali-kali tidak bisa dianggap. Dan, yang semisalnya tidak dapat dianggap menentang serta menggugurkan tiang-tiang ajaran yang kokoh." Abdullah bin Ahmad mengatakan, "Ayahku berpendapat bahwa bagi orang yang datang

untuk berhaji diperbolehkan untuk menggugurkannya bila telah berthawaf dan bersa'i antara Shafa dan Marwa. Adapun mengenai haji *tamattu'* beliau mengatakan bahwa itulah akhir dua perintah dari Rasulullah saw., seraya bersabda, 'Jadikanlah haji kalian umrah.' "[11]

Abdullah berkata, "Kemudian aku tanyakan kembali kepada ayahku, 'Lalu bagaimana dengan hadits Bilal bin al-Harits mengenai pengguguran niat haji?' Mengenai sabda beliau, khusus bagi kita saja, ayahku menjawab, 'Saya tidak menjadikannya hujah. Orang ini (yakni Bilal bin al-Harits) tidaklah dikenal, dan riwayatnya tidaklah bersanad baik. Oleh karena itu, riwayatnya tidak saya anggap.' "

Lebih jauh, Ibnul Qayyim mengatakan, "Di antara bukti kebenaran pendapat Imam Ahmad bahwa hadits al-Harits tidaklah sahih ialah karena Rasulullah saw. telah memberitakan tentang *mut'ah* (*tamattu'*) sehingga beliau memerintahkan para sahabat untuk menggugurkan hajinya dan hal itu untuk selamanya. Maka, bagaimana mungkin setelah adanya penjelasan beliau saw. tersebut menjadi khusus hanya untuk kalangan sahabat? Ini merupakan kemustahilan paling besar. Kemudian, bagaimana mungkin Rasulullah memerintahkan mereka untuk menggugurkan hajinya lalu bersabda, 'Telah menyatu umrah ke dalam bagian amalan haji hingga hari kiamat.' Setelah itu menyatakan hanya khusus kalangan sahabat? Demi Allah, saya bersaksi bahwa hadits atau riwayat yang diberitakan Bilal bin al-Harits ini tidak sahih bila dinisbatkan dari Rasulullah saw.. Ini merupakan kesalahan."

Adapun apa yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam *Shahih*-nya dan Ashabus Sunan dari Abu Dzar yang mengisahkan bahwa *mut'ah* (*tamattu'*) hanya dikhususkan untuk kalangan sahabat saja, maka di samping riwayatnya *mauquf* (terhenti sanadnya hanya sampai kepada sahabat; *penj.*) jika yang dimaksudkan adalah asal pembolehan berhaji *tamattu'*, maka yang demikian tidaklah dipahami oleh seorang pun dari umat Islam. Bahkan, sebaliknya umat Islam sepakat membolehkannya hingga datang hari kiamat. Oleh karena itu, Imam Ahmad mengatakan, "Semoga Allah mengasihi Abu Dzar, sebab pembolehan itu ada dalam Kitabullah dalam firman-Nya *'faman*

[11] Lihat kitab *Hajjatun-Nabiyyi kama Rawaha Jabir Radhiyallahu 'anhu*, oleh Muhammad Nashiruddin al-Albani.

tamatta'a bil-'umrati ilal-hajji' 'apabila kamu telah merasa aman, maka bagi siapa yang ingin mengerjakan umrah sebelum haji'."[12]

Apabila yang dimaksud hanyalah menggugurkan berhaji dengan *tamattu'*, maka hendaklah ia membatalkan haji, dan yang demikian ada tiga kemungkinan penakwilan. Dalam hal ini para pembaca dapat merujuk kitab *Zadul-Ma'ad* (II/187). Adapun maksud kami menyinggungnya di sini dalam rangka membuktikan kelemahan riwayat Bilal bin al-Harits ini yang dijadikan landasan oleh orang-orang yang tidak menganggap keutamaan haji *tamattu'*. Padahal, yang demikian menyalahi ajaran Rasulullah saw., seperti yang dijelaskan oleh banyak hadits sahih yang juga disebutkan oleh Ibnul Qayyim dalam *Zadul-Ma'ad.*

Selain itu, Ibnu Hazm dalam *al-Muhalla* (VII/108) juga mengatakan, "Al-Harits bin Bilal adalah *majhul* 'misterius'. Tidak ada satu pun yang mengeluarkan berita ini dalam bentuk hadits yang sahih. Bahkan, yang sahih justru berita yang sebaliknya dengan riwayat yang meyakinkan, seperti yang kami keluarkan riwayat haditsnya dari Jabir bin Abdillah bahwa Suraqah bin Malik telah bertanya kepada Rasulullah saw. ketika diperintahkan beliau untuk membatalkan hajinya menjadi umrah, 'Wahai Rasulullah, apakah hanya untuk tahun ini saja, ataukah untuk selamanya?' Beliau menjawab, 'Bahkan untuk selama-lamanya' (hadits ini diriwayatkan oleh Imam Muslim)."

Dalam kesempatan ini saya katakan yang masyhur dalam menyanggah dalil Jabir bin Abdillah ini--yang mengisahkan tentang keutamaan haji *tamattu'*--berpegang pada pendapat Umar Ibnul Khaththab r.a. dan Utsman bin Affan r.a. yang keduanya melarang manusia melakukan haji *tamattu'*. Bahkan, dalam banyak riwayat sahih disebutkan bahwa Umar memberikan ancaman hukuman pada setiap orang yang melakukan haji *tamattu'*, sehingga sempat menjadi fitnah (kegelisahan) di kalangan masyarakat waktu itu. Hal demikian dilakukannya dalam rangka mencegah manusia mengamalkan hadits Jabir bin Abdillah r.a. dengan berdalih pada hadits Rasulullah saw.,

"Hendaklah kalian mengikuti Sunnahku dan Sunnah para Khulafa ar-Rasyidin."

---

[12]al-Baqarah: 196.

Juga hadits berikut.

"Berpanutanlah kepada kedua orang (khalifah) sesudahku, Abu Bakar dan Umar."

Kami mencoba menjawab pendalilan dan larangan mengamalkan hadits Jabir bin Abdillah r.a. dari beberapa segi, yaitu sebagai berikut.

Pertama, kedua hadits itu tidak dimaksudkan keharusannya secara *qath'i* untuk mengikuti salah seorang Khulafa ar-Rasyidin dalam kondisi dan keadaan ijtihadnya menyalahi Sunnah Rasulullah saw. yang pasti. Kalaulah ijtihad itu salah, maka bukan berarti disengaja dan bermaksud menyalahi Sunnah beliau. Tidak, sama sekali tidak. Sebab, tidak mungkin dan sangat mustahil yang demikian itu dilakukan salah seorang Khulafa ar-Rasyidin. Sebagai misal, apa yang dilakukan Umar Ibnul Khaththab r.a. yang melarang orang yang berhadats besar (setelah melakukan hubungan suami-istri) yang tidak mendapatkan air untuk bertayamum dan melakukan shalat.[13] Juga apa yang dilakukan Utsman bin Affan r.a. ketika ia menyempurnakan shalatnya saat berada di Mina, padahal yang pasti dari penjelasan Sunnah Rasulullah saw. adalah mengqashar shalatnya. Oleh karena itu, tidaklah diragukan bagi orang yang sehat nalarnya bahwa dalam kondisi yang jelas menyalahi Sunnah Rasulullah saw., siapa pun--dalam hal ini kedua khalifah--untuk tidak diikuti. Salah satu contohnya adalah dalam hal mencegah orang melakukan haji *tamattu'* yang seharusnya tidak diikuti ijtihadnya, mengingat hal ini menyalahi As-Sunnah yang telah pasti dari Rasulullah saw..

Jika seandainya muncul lagi sanggahan: mungkin kedua khalifah Rasulullah saw. itu mengetahui tentang adanya larangan sehingga keduanya melarang orang melakukan haji *tamattu'*; maka saya menjawab: tidak demikian. Terbukti, dalam berbagai riwayat tampak bahwa hal itu merupakan ijtihad murni dalam menghadapi kejadian tertentu. Hal ini seperti yang disebutkan dalam *Shahih Muslim* (IV/46) dan *Musnad Ahmad* (I/50) dari Abu Musa al-Asy'ari r.a. ia memberikan fatwa membolehkan melakukan haji *tamattu'*, maka berkatalah salah seorang yang mendengarnya dan menyanggah,

[13]Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dalam *Shahihain*.

"Sebentar, tangguhkanlah apa yang engkau fatwakan. Engkau tidak mengetahui apa yang telah difatwakan Amirul Mukminin tentang hal ini (yakni ibadah haji)."

Ketika Abu Musa menjumpai Umar dan menanyakan perihal haji *tamattu'* ini, maka Umar menjawab, "Aku telah mengetahui bahwa Rasulullah saw. dan sahabatnya telah melakukan haji *tamattu'*, akan tetapi saya tidak suka jika mereka terus merasa bagai pengantin di atas ranjangnya, kemudian mereka melakukan haji dengan masih basah rambut mereka." Hadits ini juga diriwayatkan oleh al-Baihaqi (V/20).

Pernyataan itu berasal dari Umar yang menunjukkan bahwa haji *tamattu'* yang dilarangnya itu membolehkan melakukan senang-senang (*tahallul/mut'ah*) antara umrah dan haji, seperti yang tampak dengan jelas pada redaksi riwayat tersebut. Namun, ada pula pernyataan lain dari Umar seperti yang dikisahkan dalam riwayat sahih dalam *Shahih Muslim* dan al-Baihaqi, yang mana dalam riwayat tersebut mengisyaratkan adanya *mut'ah* 'senang-senang' dalam menjalankan haji *qiran*. Jabir bin Abdillah berkata, "Kami melakukan haji *tamattu'* bersama Nabi saw.. Ketika Umar menjabat sebagai khalifah beliau mengatakan, 'Sesungguhnya Allah telah menghalalkan bagi Nabi-Nya apa yang dikehendaki-Nya, dan sesungguhnya Al-Qur`an telah turun sesuai dengan tempat dan waktunya, maka sempurnakanlah haji dan umrah kalian karena Allah, sebagaimana yang Allah perintahkan kepada kalian. Oleh karena itu, berilah jarak antara haji kalian dari umrah kalian, karena sesungguhnya yang demikian lebih sempurna bagi haji dan umrah kalian.' " (Muslim dan al-Baihaqi, V/21).

Dari apa yang saya kemukakan tampaklah bahwa Umar Ibnul Khaththab r.a. telah menakwil ayat Al-Qur`an yang berlawanan dengan Sunnah Rasulullah saw. sehingga memerintahkan masyarakatnya untuk melakukan haji *ifrad*, padahal Rasulullah saw. melarangnya. Kemudian, Umar melarang melakukan haji *tamattu'*, padahal Rasulullah saw. memerintahkannya. Oleh karena itu, dalam posisi dan kondisi semacam ini, kita harus menilai Umar persis seperti penilaian kita terhadapnya ketika melarang orang yang berjunub--yang tidak mendapatkan air--untuk bertayamum dan melakukan shalat.

Kedua, mengenai Umar dalam kaitan ini kita jumpai banyak riwayat sahih yang dengannya dapat kita simpulkan bahwa beliau telah

meralat pendapatnya yang melarang masyarakat untuk melakukan haji *tamattu'*. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya (V/143) dengan sanad yang sahih dari Hasan al-Bashri bahwasanya Umar Ibnul Khaththab r.a. ketika hendak melarang masyarakat untuk melakukan haji *tamattu'*, maka Ubai menegurnya, "Itu bukanlah hakmu (tidak benar) bersikap demikian. Karena, kami telah melakukan haji *tamattu'* bersama Rasulullah saw.." Maka, Umar tidak melarang kami dan mengurungkan niatnya.

Saya berpendapat, Hasan al-Bahsri ini memang terbukti tidak mendengar langsung dari Ubai dan tidak pula dari Umar, seperti yang dinyatakan oleh al-Haitsami (III/236). Kalau saja tidak demikian, maka sanad riwayat ini sahih. Akan tetapi, ada saksi yang menguatkan riwayat al-Hasan al-Bashri itu, yaitu apa yang diriwayatkan oleh ath-Thahawi dalam kitab *Syarhul-Ma'ani* (I/375) dengan sanad yang sahih dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata, "Orang-orang mengatakan bahwa Umar telah melarang mereka melakukan haji *tamattu'*, padahal ia telah berkata, 'Kalau saja aku melakukan umrah dua kali dalam setahun kemudian aku melakukan haji, maka pastilah akan aku jadikan kedua umrah itu dengan kedua hajiku.' "

Kemudian, riwayat senada dikeluarkan melalui sanad dari Abdurrahman bin Ziad, dikisahkan oleh Syu'bah dari Salamah bin Kuhail, ia mengatakan, "Aku telah mendengar Thawus telah diberitakan oleh Ibnu Abbas r.a.."

Menurut saya, hadits ini bersanad baik dan semua perawinya dikenal serta dapat dipercaya, kecuali Abdurrahman bin Ziad yang dijuluki ar-Rashashi. Tentangnya Abu Hatim mengatakan, "Orang ini banyak berbicara benar." Sedangkan, Abu Zar'ah mengatakan, "Tidak mengapa. Apalagi ia tidak meriwayatkan hadits tersebut seorang diri." Ath-Thahawi telah meriwayatkan dengan sanad lain dari Sufyan dari Salamah, seraya berkata, "Sanad riwayat ini baik, dan telah dinyatakan sahih oleh Ibnu Hazm dalam *al-Muhalla* (VII/107), seraya menyanggah orang-orang yang menganggap haji *tamattu'* tidaklah lebih utama dengan berdalih pada larangan Umar dan Utsman r.a.. Ibnu Hazm berkata, 'Anggapan itu (*tamattu'* tidak lebih afdal) merupakan kebalikan dari apa yang dipahami oleh ulama mazhab Hanafi, Maliki, dan Syafi'i, dikarenakan semuanya sepakat tentang bolehnya melaku-

kan haji *tamattu'*. Sebab, telah terbukti dalam riwayat yang sahih dari Umar Ibnul Khaththab r.a. yang mengatakan dan memaparkan hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a.. ' "

Alhasil, sesungguhnya Umar Ibnul Khaththab r.a. telah kembali berpendapat membolehkan haji *tamattu'* mengikuti Sunnah Rasulullah saw.. Selain itu, apa yang disebutkan dalam seluruh riwayat sahih membuktikan akan kelemahan hadits nomor 1003 yang tengah kita bahas ini. Segala puji bagi Allah seru sekalian alam.

Hadits No. 1004
DOA ORANG SAKIT SEPERTI DOA PARA MALAIKAT

﴿إِذَا دَخَلْتَ عَلَى مَرِيْضٍ فَمُرْهُ أَنْ يَدْعُوَ لَكَ، فَإِنَّ دُعَاءَهُ كَدُعَاءِ الْمَلاَئِكَةِ﴾

"Apabila engkau menjenguk orang sakit, maka suruhlah ia mendoakanmu, karena sesungguhnya doanya sama seperti doa para malaikat."

Hadits ini **sangat dhaif**, telah diriwayatkan oleh Ibnu Majah (I/440) dengan sanad dari Ja'far bin Musafir, dari Katsir bin Hisyam, diberitakan dari Ja'far bin Burqan, dari Maimun bin Mahran, dari Umar Ibnul Khaththab r.a., ia berkata, "Sesungguhnya Nabi telah mengatakan kepadaku," seraya menyebutkan hadits.

Saya berpendapat, kedhaifan sanad hadits ini ada dua alasan.

Pertama, terputusnya antara Maimun dan Umar. *'Illat* 'alasan' ini pula yang menjadi dasar para pakar ilmu hadits menyatakannya sebagai hadits dhaif. Al-Bushairi dalam *az-Zawaid* (I/90/Q) mengatakan, "Sanad riwayat ini para perawinya dapat dipercaya, hanya saja terputus." Sedangkan, al-Ala'i dalam *al-Marasil* dan al-Mizzi dalam *at-Tahdzib* keduanya mengatakan, "Sesungguhnya riwayat Maimun bin Mahran dari Umar adalah *mursal*."

Adapun al-Mundziri dalam *at-Targhib* (IV/164) mengatakan,

"Para perawi sanad ini dapat dipercaya dan dikenal kecuali Maimun bin Mahran yang tidak mendengar langsung dari Umar."

An-Nawawi dalam *al-Adzkar* menyatakan, "Ini riwayat sahih atau hasan, akan tetapi Maimun tidak bertemu Umar."

Pernyataan an-Nawawi itu diikuti pula oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fathul-Bari* (X/99), "Riwayat ini telah dikeluarkan oleh Ibnu Majah dengan sanad yang baik, akan tetapi terdapat keterputusan sanad padanya."

Kedua, hampir semuanya lalai terhadap kelemahan lain yang ada pada riwayat tersebut, yaitu bahwa kedua perawinya yang mengambil dari Ja'far bin Burqan bukanlah Katsir bin Hisyam, seperti yang tampak dalam sanad ini. Akan tetapi, di antara keduanya terdapat seorang perawi yang tertuduh. Hal ini dijelaskan oleh al-Hasan bin Arafah, "Diceritakan kepada kami oleh Katsir bin Hisyam al-Juzari dari Isa bin Ibrahim al-Hasyimi, dari Ja'far bin Burqan, dari Maimun bin Mahran." Riwayat dengan sanad ini telah dikeluarkan oleh Ibnu as-Sunni dalam kitab *Ramalul-Yaumi wal-Lailati* (halaman 178).

Mengenai Isa ini telah dinyatakan oleh Imam Bukhari dan an-Nasa'i sebagai perawi mungkar (mungkar riwayatnya). Kemudian, oleh Abu Hatim dinyatakan sebagai perawi yang ditinggalkan atau tidak diterima riwayatnya.

Barangkali gugurnya seorang perawi sanad dalam riwayat Ja'far bin Musafir itu karena ketidakjelasan darinya. Karena itu, al-Hafizh Ibnu Hajar mengatakan, "Orangnya dapat dipercaya, dan barangkali ia telah melakukan kesalahan."

Setelah saya rujuki kembali dalam kitabnya, *at-Tahdzib*, maka saya temukan bahwa al-Hafizh Ibnu Hajar menyadarinya dan mengenali kelemahan ini, kemudian mengatakan sambil mengkritik pernyataan Imam Nawawi, "Berlalulah pemahaman para kritikus dan ulama ilmu hadits sesuai dengan apa yang tampak dalam sanadnya. Adapun kelemahan yang ada ialah bahwa al-Hasan bin Arafah telah meriwayatkan dari Katsir, seraya menyisipkan antara dia dan Ja'far, seorang perawi sanad yang dhaif sekali, yaitu Isa bin Ibrahim al-Hasyimi. Begitu juga Ibnu as-Sunni dan al-Baihaqi telah meriwayatkan dengan sanad dari al-Hasan. Tampaknya, Ja'far ini adalah salah seorang perawi sanad penipu (*mudallis*) *tadlisut-taswiyah*. Hanya saja, saya dapati dari

lembaran saya dari Ibnu Majah banyak sekali pernyataan tentang periwayatan Ja'far kepadanya. Boleh jadi, sebagian besar meriwayatkan dalam bentuk *'an'anah*, kemudian Ja'far meriwayatkannya dengan menggunakan pernyataan yang diyakininya bahwa kedua redaksi itu adalah sama, tidak termasuk dari *tadlis*. Meskipun demikian, saya tidak mendapati adanya seorang pakar yang mengomentari dengan menyebutnya telah berlaku *tadlis*, bila masalahnya seperti yang saya duga pertama kalinya. Namun bila tidak, maka mengharuskan kita membebaskan Ja'far dari perbuatan *tadlisut-taswiyah*, dan menyatakan bahwa Katsirlah sebagai pelaku *tadlis* yang sebenarnya. *Wallahu a'lam.*"

Akan tetapi, menurut saya, tidak seorang pakar pun yang memberi predikat kepada Katsir sebagai pelaku *tadlis*. Maka, yang paling dekat dugaannya adalah bahwa Ja'far ini berbuat sembarangan sehingga menggugurkan perawi sanad bernama Isa.

Hadits No. 1005
LENYAPKANLAH KESEDIHAN TSABIT BIN QAIS BIN SYAMMAS

﴿اكْشِفِ الْبَاسَ، رَبَّ النَّاسِ! عَنْ ثَابِتِ بْنِ قَيْسِ بْنِ شَمَّاسٍ﴾

"Lenyapkanlah kesedihan, wahai Tuhan seluruh manusia, dari Tsabit bin Qais bin Syammas."

Hadits ini **dhaif**. Telah dikeluarkan oleh Abu Daud (II/337) dan Ibnu Hibban (nomor 1418) dengan sanad dari Yusuf bin Muhammad bin Tsabit bin Qais bin Syammas, dari bapaknya, dari kakeknya, dari Rasulullah saw. bahwa suatu hari beliau datang menengok Tsabit bin Qais yang tengah sakit, ... (hadits di atas).

Kemudian, beliau saw. mengambil debu beserta segenggam kerikil dan memasukkannya ke dalam gelas yang berisi air, lalu ditiupkan dan

disiramkan kepadanya. Adapun dalam redaksi yang diriwayatkan Ibnu Hibban tanpa menyebut "ditiupkan".

Saya katakan bahwa Sanad riwayat ini dhaif dan kelemahannya adalah Yusuf bin Muhammad, yang oleh sebagian perawi sanad namanya dibolak-balik menjadi Muhammad bin Yusuf. Abu Daud mengatakan, "Yang benar adalah Yusuf bin Muhammad."

Menurut saya, Yusuf bin Muhammad ini misterius sosoknya. Ibnu Abi Hatim dalam *al-Jarh wat-Ta'dil* (IV/228) menyebutkan namanya tanpa komentar memuji ataupun mencelanya. Sedangkan, adz-Dzahabi dalam *al-Mizan* mengatakan, "Orang ini tidak dikenali keadaannya, dan telah meriwayatkan dari Amr bin Yahya bin Ammarah."

Padahal yang benar adalah tidak menyebutkan keadaannya. Sebab, bila tidak diketahui meriwayatkan darinya kecuali hanya Amr ini, maka berarti ia misterius sosoknya, yakni *majhulul-'ain*. Sedangkan, yang masyhur dalam disiplin ilmu *musthalah* hadits tidak diketahui keadaannya berbeda dengan misterius sosoknya.

Sementara itu, al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *at-Taqrib* mengatakan, "Orang ini dapat diterima bila ada penyertaan sanad dari perawi sanad lain. Bila tidak, maka ia dikenal sangat lunak dalam hal riwayat-riwayat yang dibawanya."

Ketahuilah, para pembaca, alasan saya memasukkan riwayat ini dalam pembahasan mengingat akhir redaksi hadits yang menyebutkan adanya debu dan batu kerikil yang dimasukkan ke dalam gelas adalah tambahan yang mungkar. Adapun mengenai doa *aksyifil-ba'sa rabban-nas* 'lenyapkanlah kesedihan wahai Tuhan seluruh manusia' memang nyata kesahihannya, seperti yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim serta Imam Ahmad dari Aisyah r.a. dengan matan seperti berikut.

"Rasulullah saw. bila menjenguk keluarganya yang sakit mengusap dengan tangan kanannya seraya berdoa, 'Ya Allah Rabb seluruh manusia, lenyapkanlah kesengsaraan dan sembuhkanlah dia, Engkaulah Maha Penyembuh yang tidak ada kesembuhan kecuali dari-Mu, yaitu kesembuhan yang tidak meninggalkan bekas sakit.'"

Hadits tersebut dikeluarkan oleh *Syaikhain* (Bukhari dan Muslim) dan Ashabus Sunan lainnya, serta Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya, dengan berbagai sanad yang sahih (VI/44, 45, 50, dan seterusnya).

Hadits No. 1006
SEBAIK-BAIK HAMBA ADALAH SHUHAIB

﴿نِعْمَ الْعَبْدُ صُهَيْبٌ، لَوْ لَمْ يَخَفِ اللهَ لَمْ يَعْصِهِ﴾

"Sebaik-baik hamba adalah Shuhaib. Apabila dia tidak takut kepada Allah, maka dia pun tidak akan bermaksiat kepada-Nya."

Hadits ini **tidak ada sumbernya**. As-Sakhawi mengatakan dalam kitab *al-Fatawa al-Haditsiyah* (II/12), "Ucapan itu dikenal dan masyhur di antara ulama bahasa dan sastra Arab berasal ucapan Umar Ibnul Khaththab r.a.. Sementara, asy-Syekh Bahauddin as-Subki menyebut-kan bahwa dirinya belum pernah mendapatkannya di dalam kitab mana pun. Pernyataan seperti ini dinyatakan pula oleh banyak pakar bahasa. Kemudian, saya melihat 'hadits' ini tertulis dengan tulisan tangan syekh kami, *rahimahullah*, yang mengatakan bahwa dirinya mendapatkan tertulis dalam kitab *Musykilul-Hadits* karya Abu Muhammad bin Qutaibah. Namun, Ibnu Qutaibah tidak menyebut-kan sanadnya. Kemudian berkata, 'Yang dimaksud dengan makna redaksi itu adalah bahwa Shuhaib tidak berbuat maksiat kepada Allah karena rasa malu, bukan karena rasa takut akan azab-Nya.' "

Namun, yang terbukti bahwa makna yang demikian adalah ucap-an[14] Umar Ibnul Khaththab r.a. terhadap Salim mantan budak Abu Hudzaifah, seperti yang diriwayatkan oleh Abu Na'im dalam kitab *al-Haliyah* dengan sanad dari Abdullah bin Arqam: ketika wafatnya Umar, saya hadir bersama Ibnu Abbas dan al-Miswar bin Makhramah, seraya berkata, "Sungguh aku telah mendengar Rasulullah saw. ber-sabda, 'Sesungguhnya Salim adalah sangat mencintai Allah Azza wa Jalla, dia tidak berbuat maksiat kepada Allah karena rasa malunya, dan bukan karena takut kepada azab-Nya.' " Sanad riwayat ini dhaif.

Saya berpendapat, bahkan sanad ini *maudhu'* 'palsu'. Sebab, dalam kitab *al-Haliyah* (I/177) sanadnya digantungkan kepada

[14]Demikianlah tulisan aslinya. Lebih tepat bahwa "hadits" ini adalah ucapan Umar karena sanadnya marfu'.

Muhammad bin Ishaq dari al-Jarah bin Minhal, dari Hubaib bin Najih, dari Abdurrahman bin Ghanmin, ia berkata, "Saya datang ke Madinah pada masa khilafah Utsman, kemudian aku mengunjungi Abdullah bin al-Arqam dan ia mengatakan, 'Aku hadir dalam pemakaman Umar Ibnul Khaththab r.a. bersama Ibnu Abbas r.a. dan al-Maswar bin Makhramah, lalu Umar berkata, 'Sesungguhnya aku telah mendengar bahwa Rasulullah saw. bersabda ...' seraya menyebutkannya. Kemudian, aku menjumpai Ibnu Abbas dan saya sebutkan riwayat itu, maka ia menjawab, 'Benar. Mari kita pergi bersama untuk menjumpai Miswar hingga ia mengabarkannya kepadamu.' Maka, kami pun menjumpai al-Miswar, lalu saya katakan kepadanya, 'Sesungguhnya Abdullah bin al-Arqam telah memberitakan kepada saya berita tersebut,' maka ia menjawab, 'Cukuplah bagimu, janganlah engkau tanyakan tentang hal itu sesudah Abdullah bin al-Arqam.' "

Menurut saya, sanad riwayat ini rusak dan sarat dengan penyakit.

Pertama, sanadnya menggantung, tidak bersambung.

Kedua, Muhammad bin Ishaq adalah *mudallas* (penipu riwayat) dan terbukti telah meriwayatkan dengan *'an'anah*.

Ketiga, al-Jarah bin al-Minhal tertuduh pendusta, yang mempunyai julukan "Abul Athuf." Bahkan, Imam Bukhari dan Muslim mengatakan, "Haditsnya mungkar."

Adapun an-Nasa'i dan ad-Daruquthni menyatakan, "Beritanya ditinggalkan, yakni tidak diterima."

Kemudian, Ibnu Hibban mengatakan, "Banyak berdusta dalam meriwayatkan hadits, dan terbukti pecandu khamar."

Keempat, ke-*majhul*-an Hubaib bin Najih. Abu Hatim mengatakan, "*Majhul*' tidak dikenal' dan berita yang diambil darinya oleh Abul Athuf tidak dianggap, karena kedhaifan Abul Athuf."

Begitu pula adz-Dzahabi dalam *al-Mizan* menyatakan bahwa Hubaib bin Najih adalah *majhul*.

Hadits No. 1007
WANITA YANG DINIKAHKAN ATAS DASAR MAHAR

﴿أَيُّمَا امْرَأَةٍ نَكَحَتْ عَلَى صَدَاقٍ أَوْ حِبَاءٍ أَوْ عِدَّةٍ قَبْلَ عِصْمَةِ النِّكَاحِ، فَهُوَ لَهَا، وَمَا كَانَ بَعْدَ عِصْمَةِ النِّكَاحِ، فَهُوَ لِمَنْ أُعْطِيَهُ، وَأَحَقُّ مَا أُكْرِمَ عَلَيْهِ الرَّجُلُ ابْنَتُهُ أَوْ أُخْتُهُ﴾

"Wanita mana pun yang dinikahkan atas dasar mahar atau pemberian (materi dan nonmateri) atau sejumlah harta sebelum terjalin ikatan pernikahan, maka semua menjadi miliknya. Adapun setelah terjalinnya ikatan pernikahan, maka bagi yang diberinya. Dan, yang paling berhak dimuliakan oleh seorang laki-laki adalah anak perempuan atau saudara perempuannya."

Hadits ini **dhaif**. Telah dikeluarkan oleh Abu Daud (2129), an-Nasa`i (II/88-89), Ibnu Majah (1955), al-Baihaqi (VII/248), Ahmad (II/182), dengan sanad dari Ibnu Juraij dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya secara *marfu'*.

Menurut saya, sanad riwayat ini dhaif disebabkan Ibnu Juraij adalah *mudallas* dan terbukti telah meriwayatkan dengan *'an'anah* (riwayat yang menggunakan redaksi *'an fulan*; *penj.*). Dan, riwayat ini juga telah dibarengi dengan penelusuran oleh perawi sanad yang juga *mudallas* 'penipu', yaitu al-Hajjaj bin Artha`ah dari Amr bin Syu'aib, dan redaksinya adalah sebagai berikut.

"Mahar atau pemberian harta lainnya yang dijadikan penghalal kemaluan wanita maka itu menjadi haknya (hak wanita). Dan, apa yang diberikan pada ayah sang wanita atau saudara laki-lakinya atau walinya setelah akad nikah sebagai penghormatan kepada mereka, maka itu menjadi milik mereka. Dan, yang paling benar dari penghormatan yang diberikan oleh seorang (laki-laki) adalah untuk putrinya atau

saudara perempuannya." **(HR al-Baihaqi)**

Catatan, berlandaskan pada riwayat tersebut sebagian orang berpendapat bahwa bagi wali pengantin wanita diperbolehkan untuk membubuhi persyaratan yang dapat memberikan keuntungan materi. Apabila riwayat itu sahih, maka hal itu jelas menunjukkan bahwa bila memberikan persyaratan seperti ini, harta itu bahkan menjadi milik sang pengantin wanita, bukan menjadi milik wali. Al-Khithabi mengatakan, "Makna riwayat itu ditakwilkan bahwa apa yang dipersyaratkan oleh sang wali untuk kepentingan sendiri adalah di luar mahar."

Saya melihat cukup banyak di antara para bapak yang membiasakan mengikutkan persyaratan yang semisalnya ketika ia menjadi wali dalam suatu pernikahan, baik pernikahan putri ataupun saudara perempuannya. Meskipun sejauh ini saya belum pernah mendapatkan dalil yang menunjukkan pengharamannya, akan tetapi saya melihat--dan ilmunya yang benar hanyalah ada di sisi Allah--bahwa yang demikian tidak lepas dari sesuatu unsur penting yang perlu kita camkan. Misalnya, telah terbukti kesahihannya dari Rasulullah saw. bahwa beliau bersabda,

"Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan budi pekerti."

Seorang muslim yang sehat nalar dan fitrahnya, tentulah akan menyatakan bahwa persyaratan yang demikian menyalahi dan bertentangan dengan akhlak yang mulia. Bagaimana tidak, sedangkan kebanyakan yang kita saksikan justru hal itu dikomersialkan, atau dapat pula dikatakan dijadikan semacam praktik jual-beli wanita yang memberikan bagi sang ayah atau wali keuntungan yang besar. Bila tidak disetujuinya persyaratan tersebut, maka pelaksanaan pernikahan akan dipersulit atau mungkin dipaksa. Hal seperti ini tentu saja tidak boleh karena adanya larangan Al-Qur`an.

Hadits No. 1008
JIKA ABU BAKAR DAN UMAR BERSEPAKAT

﴿لَوِ اجْتَمَعْتُمَا فِي مَشُورَةٍ مَا خَالَفْتُكُمَا. يَعْنِي أَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا﴾

"Kalau kalian berdua bersatu pendapat dalam suatu musyawarah (perundingan, ijtihad), maka aku tidak akan menyalahi kalian berdua, yakni Abu Bakar dan Umar ibnul Khaththab r.a.."

Hadits ini **dhaif**. Telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad (IV/227) dari Syahr bin Hausyab, dari Abdurrahman bin Ghanmin bahwa Rasulullah saw. telah berkata kepada Abu Bakar dan Umar ... (hadits di atas).

Saya berpendapat bahwa sanad riwayat ini dhaif. Syahr dinyatakan dhaif oleh para ahli hadits karena lemah hafalannya. Adapun al-Haitsami menyebutkan aibnya yang lain dalam kitab *al-Majma'* (IX/53), seraya mengatakan, "Riwayat ini dikeluarkan oleh Imam Ahmad sedangkan para perawinya kuat, hanya saja Ibnu Ghanmin tidak mendengar langsung dari Rasulullah saw.."

Tidaklah diragukan bahwa pernyataan al-Haitsami yang menyebutkan perawi sanadnya kuat adalah jauh dari kebenaran. Syahr tidaklah layak untuk disebut sebagai perawi sanad yang kuat. Tentang Syahr sangat masyhur di kalangan *muhadditsin*. Selain itu, riwayat tersebut tidak dapat diperkuat dengan riwayat hadits dari al-Barra` bin Azib bahwa Nabi saw. bersabda kepada Abu Bakar dan Umar,

"Alhamdulillah *yang telah menjadikan dukunganku kepada kalian berdua. Kalau kalian berdua tidak berbeda pendapat dengan aku, maka aku tidak akan menyalahi kalian berdua."*

Al-Haitsami mengatakan, "Hadits ini telah diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Ausath* dan dalam sanadnya terdapat Hubaib bin Abi Hubaib, yaitu juru tulis Imam Malik yang oleh kalangan *muhadditsin* tidak diterima periwayatannya."

Saya katakan bahwa tentang Hubaib itu tidak hanya satu atau dua ulama hadits yang menyatakannya sebagai perawi dusta. Adz-Dzahabi telah menyebutkan dua buah hadits yang dinyatakan maudhu' yang diriwayatkannya secara dusta dari Imam Malik. Oleh karena itu, tidak dibenarkan untuk dijadikan kesaksian penguat. Akan tetapi, kalimat redaksi yang pertama telah dikeluarkan oleh al-Hakim (III/74) dari Ashim bin Umar--saudara laki-laki Ubaidillah--dari Suhail bin Abi Saleh dan Muhammad bin Ibrahim bin al-Harits, dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Abu Arwa ad-Dausi, ia berkata, "Suatu ketika kami sedang duduk-duduk dalam majelis Nabi saw., tiba-tiba datanglah Abu Bakar bersama Umar r.a. kemudian beliau bersabda, '*Alhamdulillah* yang telah menjadikan dukunganku kepada kalian berdua.' " Kemudian al-Hakim mengatakan, "Riwayat ini sahih sanadnya." Namun, oleh adz-Dzahabi disanggah dengan menyatakan, "Ashim adalah tidak mantap."

Hadits No. 1009
MITRA ADALAH PENGGENAP DALAM PEMILIKAN

﴿الشَّرِيْكُ شَفِيْعٌ، وَالشُّفْعَةُ فِي كُلِّ شَيْءٍ﴾

"Mitra adalah penggenap (pemerataan) dalam pemilikan dan kesejajaran dalam segala sesuatu."

Riwayat ini **mungkar**. Telah dikeluarkan oleh at-Tirmidzi (II/294), ath-Thahawi (II/268), ad-Daruquthni (519), ath-Thabrani dalam *al-Kabir*-nya (III/115/A), darinya diriwayatkan juga oleh adh-Dhiya` dalam *al-Mukhtarah* (II/62 dan 289), kemudian oleh al-Baihaqi (VI/109), dengan sanad lewat Abu Hamzah as-Sakri, dari Abdul Aziz bin Rafi', dari Ibnu Abi Mulaikah, dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda ...." Kemudian Tirmidzi mengatakan, "Ini adalah hadits *gharib* 'asing', kami tidak mengenali riwayat ini kecuali hanya dari hadits Abu Hamzah as-Sakri." Banyak yang meriwayatkan hadits ini dari Abdul Aziz bin Rafi' dari Ibnu Abi

Mulaikah dari Nabi saw. dengan riwayat yang *mursal*,[15] dan ini lebih sahih.

Ad-Daruquthni mengatakan, "Riwayat Abu Hamzah ini berlawanan dengan yang diriwayatkan oleh Syu'bah, Israil, Amr bin Abi Qais, dan Abu Bakar bin Ayyasy yang mereka riwayatkan dari Abdul Aziz bin Rafi' dari Ibnu Abi Mulaikah secara *mursal*, dan inilah yang benar. Abu Hamzah telah kabur dalam memahami sanadnya."

Al-Baihaqi juga memahami demikian seraya menyatakan, "Yang benar riwayat ini adalah *mursal*."

Saya berpendapat bahwa nama Abu Hamzah adalah Muhammad bin Maimun. Dia dikenal sebagai perawi yang *tsiqah* 'kuat dan dapat dipercaya' dan dijadikan hujah dalam periwayatan Bukhari dan Muslim, seperti yang ditegaskan oleh al-Hafizh dalam *at-Taqrib*. Hanya saja ada sedikit catatan, an-Nasa`i berkata, "Perawi ini tidak apa-apa. Hanya saja di akhir hayatnya ia menjadi tunanetra. Oleh karena itu, siapa saja yang menukil darinya sebelum itu, maka periwayatannya adalah baik."

Kemudian, disebutkan oleh Ibnu Qaththan al-Fasi dalam deretan perawi-perawi yang tidak jelas seperti dalam *at-Tahdzib*, dan berkatalah Abu Hatim, "Yang seperti dia tidak dapat dijadikan hujah," sebagaimana ditegaskan dalam *al-Mizan*.

Menurut saya, yang seperti Muhammad bin Maimun atau Abu Hamzah, insya Allah dapat dijadikan hujah bila terbukti periwayatannya tidak bertentangan dengan perawi-perawi yang lebih *tsiqah*. Adapun dalam periwayatannya di sini yang terbukti menyalahi perawi kuat--dalam hal ini meriwayatkan riwayat dalam bab ini secara *mursal*--maka yang demikian menunjukkan kepastian akan ketidakmantapannya (yakni Abu Hamzah) dalam menukil, seperti yang ditegaskan oleh ad-Daruquthni dan at-Tirmidzi. Oleh karena itu, yang sahih bahwa riwayat ini adalah *mursal*, dengan demikian merupakan riwayat dhaif yang tidak dapat dijadikan hujah.

Disebutkan pula periwayatan lain dari Abu Hamzah yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi dengan sanad dari dua orang budak darinya,

---

[15]Apa yang disandarkan seorang tabi'in kepada Nabi, misalnya seorang perawi dari generasi tabi'in mengutarakan sebuah hadits, "Sesungguhnya Nabi bersabda," tanpa menyebutkan perawi dari generasi sahabat (*penj.*).

dari Muhammad bin Ubaidillah, dari Atha`, dari Ibnu Abbas secara *marfu'*, kemudian mengatakan, "Muhammad ini adalah al-Arzami, yang di kalangan ahli hadits ditinggalkan periwayatannya. Dan, terbukti telah meriwayatkan dengan sanad lain yang juga dhaif dari Ibnu Abbas dengan sanad tersambung."

Ibnu Adi dalam al-Kamil (II/281/Q) telah mengeluarkan riwayat tersebut dari Abu Hamzah dan al-Arzami kemudian mengatakan, "Saya tidak mengetahui ada yang meriwayatkan dari Muhammad bin Ubaidillah selain Abu Hamzah, dan riwayatnya *asy-syuf'atu fi kulli syai`in* 'kesejajaran dalam segala sesuatu' adalah riwayat mungkar, sedangkan Muhammad bin Ubaidillah al-Arzami secara umum periwayatannya tidaklah terjaga."

Saya berpendapat, dari sekian banyak yang menguatkan pembuktian akan kemungkaran riwayat tersebut yang disandarkan kepada Ibnu Abbas r.a. adalah apa yang diriwayatkan oleh ath-Thahawi (II/269), dengan sanad dari Mu'an bin Isa, dari Muhammad bin Abdurrahman, dari Atha`, dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata, "Tidak ada kesejajaran hak dalam kepemilikan hewan."

Dengan riwayat tersebut ath-Thahawi berhujah bahwa riwayat ini (maksudnya hadits nomor 1009) tidaklah umum mencakup kesejajaran hak dalam kepemilikan hewan dan lainnya. Akan tetapi, kesejajaran hak adanya dalam kepemilikan rumah, tanah, dan yang semisalnya. Dalil yang menguatkan hal ini adalah apa yang telah diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a.: telah memberitakan kepada kami Ahmad bin Daud, ia berkata, telah memberitakan kepada kami Yaqub, ia berkata, telah memberitakan kepada kami Mu'an bin Isa.

Saya katakan bahwa sanad yang *mauquf* 'terhenti' ini adalah baik, dan seluruh perawi sanadnya *tsiqah* lagi sangat dikenal, kecuali Ahmad bin Daud yang memang ia adalah Ibnu Musa ad-Dausi Abu Abdillah yang dinyatakan dapat dipercaya oleh Ibnu Yunus, seperti yang termuat dalam kitab *Kasyful-Astar* yang dinukil dari al-Maghani.

Hadits tersebut dinyatakan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fathul-Bari* (IV/345) seraya mengatakan, "Hadits ini telah diriwayatkan oleh al-Baihaqi dan perawi sanadnya dapat dipercaya, hanya saja riwayat ini memiliki kelemahan sebagai riwayat *mursal*. Dan, telah dikeluarkan oleh ath-Thahawi sebagai kesaksian penguat hadits dari

Jabir dengan sanad yang para perawi sanadnya tidak apa-apa."

Pernyataan tersebut telah dinukil oleh asy-Syaukani dalam *Nailul-Authar* (V/238), akan tetapi seperti kebiasaannya tidak mengakui penukilannya dari al-Hafizh Ibnu Hajar. Begitu juga apa yang dilakukan oleh Shadiq Khan dalam kitabnya *ar-Raudhah an-Nadiyyah* (II/127). Hanya saja dalam penuturannya ia menyebutkan, "Dengan sanad yang tidak apa-apa."

Kedua redaksi itu mempunyai perbedaan makna yang sangat mencolok. Bila redaksi al-Hafizh Ibnu Hajar *laa ba'sa biruwwaatihi* (yakni tidaklah mengapa dengan perawi sanadnya) yang berarti pernyataan menguatkan perawi sanadnya. Adapun pernyataan Shadiq Khan *bisnaadin laa ba'sabihi* (yakni tidak mengapa dengan sanadnya) yang berarti merupakan pernyataan menguatkan terhadap sanadnya atau jalannya periwayatan.

Kedua redaksi yang berbeda itu tidaklah merupakan hal yang asing bagi orang yang menggeluti disiplin ilmu *mushthalah* hadits, yang mana suatu hadits atau kesahihan sanad mempunyai empat persyaratan, yaitu ketepatan dan keakuratan perawinya, penyambungnya, terbebas dari keanehan, dan terbebas dari berbagai kelemahan. Bila seorang *muhaddits* mengatakan, "Perawi sanadnya tidaklah mengapa, atau akurat dapat dipercaya atau perawinya benar, dan semisalnya," maka yang demikian berarti pernyataan terpenuhinya persyaratan pertama dalam hadits atau sanad tersebut. Sedangkan, persyaratan lainnya berarti didiamkan atau tidak dikomentarinya. Namun, yang demikian hanya dilakukan oleh sebagian ahli hadits disebabkan ketidaktahuan mereka tentang kondisi dan persyaratan lainnya, atau karena mengetahui hilangnya salah satu persyaratannya, seperti pengetahuannya tentang terbebasnya dari keterputusan atau adanya penipuan, dan yang semisalnya yang menghalangi untuk menyatakan dengan tegas akan kesahihan suatu hadits atau sanadnya.[16] Dan, inilah kondisi sanad hadits yang dijadikan kesaksian, di mana di dalamnya terdapat kelemahan yang tidak memungkinkan untuk di-*tashih* 'diralat' kendatipun semua perawi sanadnya *tsiqah*. Hal demikian, menurut

[16]Agar lebih detail silakan rujuki mukadimah kitab *Shahihut-Targhibi wat-Tarhibi* dan kitab *Dha'ifut-Targhib*.

ath-Thahawi (II/369) yang tertulis dengan sanad dari Yusuf bin Adi, ia berkata, "Telah memberitakan kepada kami Ibnu Idris, dari Ibnu Juraij, dari Atha`, dari Jabir r.a., ia berkata, 'Rasulullah saw. telah memvonis dengan menyejajarkan hak dalam segala sesuatu.' "

Kelemahan pertama yang dapat dilihat oleh peneliti dalam sanad ini adalah *'an'anah.* Ibnu Juraij yang disaksikan oleh tidak sedikit pakar hadits yang dahulu dan yang kemudian telah melakukan pemalsuan. Bahkan, ad-Daruquthni mengatakan, "Hindarilah pemalsuan Ibnu Juraij. Sesungguhnya pemalsuannya sangat keji. Ia tidak memalsu kecuali apa yang didengarnya dari perawi sanad yang tercela, seperti Ibrahim bin Abi Yahya dan Musa bin Ubaidah dan yang sepertinya."

Kemudian, adz-Dzahabi dan Ibnu Hajar serta lainnya juga telah memvonisnya sebagai *mudallis.* Bagi peneliti yang berusaha menelusuri sanad riwayat ini akan dapat menemukan kelemahan lain. Yaitu, sejumlah perawi sanad yang kuat dan akurat telah meriwayatkan dari Abdullah bin Idris, dari Ibnu Juraij, dari Abu az-Zubair, dari Jabir r.a. dengan lafal,

"Rasulullah saw. memutuskan untuk menyejajarkan hak setiap mitra dalam setiap kerja sama yang belum dibagi, tempat menyimpan barang ataupun tembok, dan melarang untuk menjualnya hingga mitranya mengizinkan. Bila ia menghendaki mengambilnya atau melepaskannya untuk mitranya. Maka, bila dijual sedangkan mitra belum mengizinkannya, maka mitranya lebih berhak untuk memilikinya."

Riwayat ini telah dikeluarkan oleh Muslim (V/57), an-Nasa`i (II/234), ad-Darimi (II/273-274), ath-Thahawi (II/265), Ibnul Jarud dengan nomor 642, ad-Daruquthni (520), dan al-Baihaqi (VI/101), yang semuanya dari sejumlah perawi.

Ibnu Juraij telah berterus terang menyatakan bahwa dirinya mengambil dengan mendengar langsung dari Abu az-Zubair, sedangkan hadits ini berasal dari Jabir dalam riwayat ath-Thahawi yang merupakan riwayat Imam Muslim. Inilah riwayat yang terjaga dari Ibnu Idris dari Ibnu Juraij, hanya saja dari Ibnu az-Zubair bukan dari Atha`.

Riwayat tersebut telah diikuti oleh Ismail bin Ibrahim, ia adalah Ibnu Ulayyah yang juga dari Ibnu Juraij, dan telah dikeluarkan oleh

an-Nasa`i (II/229) yang ditegaskan bahwa Ibnu Juraij telah memberitakan haditsnya. Juga dikeluarkan oleh Imam Ahmad (III/316), kemudian oleh Abu Daud (II/256), dan Baihaqi.

Memperhatikan redaksi hadits di atas tampak bagian pertamanya ada kesamaan dengan riwayat dari Yusuf bin Adi dari Ibnu Juraij, kecuali pada bagian *fi kulli syai`in* 'dalam segala sesuatu' yang dalam hadits ini tertulis *fi kulli syirkin*. Yang saya khawatirkan adalah terjadinya salah menulis atau mendengar yang dilakukan sebagian perawi sanadnya. Hal ini dikuatkan oleh kelanjutan hadits yang ada dalam riwayat yang terjaga *lamyuqsam* 'belum dibagi', maka yang demikian menunjukkan bahwa hadits tersebut tidak menunjukkan adanya pemahaman yang umum. Bahkan, menunjukkan kekhususan bagi benda-benda yang tidak dapat berpindah-pindah, seperti tanah, bangunan, dan kebun.

Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fathul-Bari* (IV/345) mengatakan, "Hadits ini mengandung makna akan kepastian kesejajaran hak dalam berserikat dalam hal yang tidak terbatas, pada redaksi tengahnya menunjukkan kepastiannya hanya dalam hal-hal yang dapat dipindahkan, sedangkan redaksi keseluruhannya memberikan isyarat adanya makna khusus dalam hal pertanahan."

Dengan demikian, kesaksian riwayat dari Jabir ini tidaklah dapat dibenarkan sebagai saksi penguat bagi riwayat Ibnu Abbas r.a., disebabkan adanya kesalahan perawi sanad dalam menukil, yaitu dalam menggunakan lafal *syai`in* menggantikan lafal *syirkin*.

Kalau kita anggap bahwa lafal tersebut terjaga, maka tidak diragukan lagi bahwa pengkhususannya hanya dapat menggunakan riwayat yang terjaga. Seketika itu, mengharuskan kita untuk menyertakan kesempurnaan hadits yang diriwayatkan oleh perawi-perawi sanad yang kuat dan akurat. Dalam kesempurnaan redaksi hadits itu, akan tampak jelas oleh kita bahwa keumuman lafal bukanlah yang dimaksud, dan pengkhususan makna dan redaksi hadits yang dilakukan oleh sang perawi adalah suatu makna dalam posisi tidak pasti. Hal ini dikuatkan oleh riwayat senada, namun menggunakan sanad lain yang juga dari Jabir secara sempurna. Imam Ahmad berkata (III/296), "Telah memberitakan kepada kami Abdurrazaq memberitahukan kepada kami Mu'ammar, dari az-Zuhri, dari Abu Salamah bin Abdir-

rahman, dari Jabir bin Abdillah r.a., ia berkata, 'Hanyalah Rasulullah saw. menjadikan kesejajaran hak dalam harta yang belum terbagi. Bila telah terjadi pembatasan dan jalan telah dibagi, maka tidak ada *syuf'ah* 'kesejajarah hak'.' "

Dari sanad Imam Ahmad telah dikeluarkan oleh Abu Daud (II/256), kemudian oleh al-Baihaqi (VI/102-103) dan dengan jalan lain ia keluarkan dari Abdurrazaq, dengan menggunakan redaksi ***kullu maa lam yuqsam***. Adapun yang menguatkan riwayat ini adalah bahwa Imam Bukhari mengeluarkan dengan sanad dari Abdul Wahid bin Ziad dari Mu'ammar. Namun, dalam riwayat Bukhari yang lain dengan sanad yang sama (IV/323) dengan redaksinya ***kullu maalin***, persis seperti riwayat yang dikeluarkan oleh Imam Ahmad. Hanya saja ucapan al-Hafizh Ibnu Hajar dalam men-*syarah*-nya memberikan isyarat bahwa lafal yang dianggapnya adalah lafal yang sebelumnya, yakni ***kullu maa lam yuqsam***. Tampaknya yang menyalahi lafal tersebut adalah kesalahan Abdul Wahid dalam menukil atau memindah dari sebagian perawi sanad. Yang demikian adalah benar, disebabkan Imam Bukhari telah mengeluarkan dengan sanad dari Abdurrazaq dengan lafal yang sama dengan riwayat Imam Ahmad, yaitu ***kullu maalin***. Dan, al-Hafizh Ibnu Hajar lebih cenderung menguatkan lafal tersebut karena Ishaq bin Rahawaini telah meriwayatkan dari Abdurrazaq dengan lafal ***qadhaa bisy-syuf'ati fil amwaali maa lam yuqsam. Wallahu a'lam.***

Kalau saja sebagian perawi sanad meringkas hadits itu dengan redaksi ***qadhaa bisy-syuf'ati fil amwaali*** maka pastilah akan mengaburkan makna umum yang dikaburkan oleh riwayat ath-Thahawi yang asing itu. Akan tetapi, tampaknya kita perlu bersyukur bahwa Allah SWT telah menjaga hadits-hadits Nabi kita secara sempurna tanpa kekurangan suatu apa pun, dan tetap menjadikannya sebagai penjelas dan perinci Al-Qur`an serta mengharuskan kita untuk konsisten menjalankan dan mengamalkannya, sebagaimana Dia mengharuskan pada kita untuk mengamalkan Al-Qur`an.

Catatan: dari keterangan-keterangan yang panjang lebar itu telah kita ketahui dan yakini bahwa hadits riwayat dari Ibnu Abbas adalah dhaif, sebagaimana kedhaifan hadits Jabir yang dijadikan kesaksian penguat. Oleh karena itu, janganlah kita sampai terpengaruh atau

merasa ragu dengan apa yang ditulis oleh ash-Shan'ani dalam kitabnya, *Subulus-Salam*, yang cenderung menyatakannya sebagai riwayat sahih, khususnya setelah kita semua ketahui kebenaran dalam hal ini. Terlebih lagi, ia sendiri telah terpengaruh oleh pernyataan al-Hafizh Ibnu Hajar dalam mengomentari hadits Jabir dalam kitab *Bulughul-Maram* bahwa rijal sanadnya *tsiqah*. Pernyataan tersebut senada dan sama seperti komentarnya yang ia utarakan dalam kitabnya, *Fathul-Bari*: *laa ba'sa biruwwaatihi*, seperti telah kami jelaskan bahwa maksudnya tidak mengharuskan sebagai pernyataan dukungan akan kesahihan riwayat tersebut.

Adapun yang saya maksud sekarang ini adalah keheranan kita terhadap pernyataan ash-Shan'ani yang telah mencampur aduk pernyataannya terhadap hadits Ibnu Abbas r.a., yang mana mengatakan seusai mengutarakan hadits Jabir r.a. yang ada pada riwayat ath-Thahawi, "Dan yang semisalnya ada riwayat dari Ibnu Abbas r.a. yang dalam riwayat Imam Tirmidzi adalah *marfu'* sanadnya, yaitu *asy-syuf'atu fii kulli syai'in*." Bila dikatakan bahwa me-*marfu'*-kan sanadnya adalah salah, maka kita dapat menjawabnya: kendatipun demikian telah terbukti ketetapannya bahwa riwayat yang dari Ibnu Abbas r.a. adalah *mursal*, dan itulah yang menjadi saksi penguatnya. Dan, seperti kita ketahui bahwa *mursal* sahabat bila sahih riwayatnya merupakan hujah.

Demikian keheranan kita terhadap pernyataan ash-Shan'ani. Padahal, kita telah ketahui bahwa perbedaan yang ada bukanlah dalam masalah *marfu'* atau *mauquf*-nya sanad, akan tetapi dalam hal ke-*mursal*-an dan menyambungnya sanad. Seolah-olah, dia memutlakkan menyambung berarti *marfu'* sanadnya. Bila demikian, lalu apa makna pernyataannya, "Telah terbukti ketetapannya ke-*mursal*-an riwayat Ibnu Abbas r.a.. Dan, *mursal* sahabat adalah hujah."

Tidaklah diragukan bahwa pernyataan semacam itu adalah *mudtharib* 'tidak mantap', tidak menghasilkan apa pun.

Adapun redaksi lain riwayat itu adalah hadits berikutnya.

Hadits No. 1010
KESAMAAN HAK DALAM KEPEMILIKAN BUDAK

﴿الشُّفْعَةُ فِي العَبِيْدِ، وَفِي كُلِّ شَيْءٍ﴾

"Asy-syuf'ah 'kesejajaran hak' adalah dalam kepemilikan budak-budak dan dalam kepemilikan segala sesuatu."

Hadits ini **sangat dhaif**. Telah diriwayatkan oleh Abu Bakar asy-Syafi'i dalam kitab *al-Fawaid* (III/18/2). Kemudian, darinya diriwayatkan oleh Ibnu Asakir (II/185), dan Ibnu Adi dalam *al-Kamil* (II/243/Q), dan al-Baihaqi (VI/110), dengan sanad dari Umar bin Harun al-Balakhi, dari Syu'bah, dari Abu Bisyr Ja'far bin Abi Wahsyiyah, dari Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas r.a. secara *marfu'*.

Ibnu Adi berkata, "Hadits ini dikenal dengan Affan al-Balakhi dari Umar bin Harun dan diungguli oleh Ibnu Humaid yang diriwayatkannya dari Umar bin Harun yang dikenal senang melangkahi."

Demikian pernyataan Ibnu Adi. Hadits itu dalam riwayat al-Baihaqi mempunyai dua jalur lain dari Ibnu Harun, dan pada asy-Syafi'i ada jalur ketiga yang juga diambil darinya dan berarti Affan al-Balakhi tidaklah sendiri meriwayatkannya. Namun, yang benar adalah apa yang dinyatakan oleh al-Baihaqi, "Riwayat ini telah secara perorangan diriwayatkan Umar bin Harun al-Balakhi dari Syu'bah, dan ia adalah dhaif serta tidak dapat dijadikan hujah."

Saya berpendapat, dia itu ditinggalkan periwayatannya oleh para ahli hadits dan sangat dhaif. Adz-Dzahabi telah menempatkannya dalam deretan *adh-Dhu'afa* seraya menyatakan, "Jumhur *muhadditsin* meninggalkannya (yakni riwayatnya)."

Adapun al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *at-Taqrib* mengatakan, "Perawi ini ditinggalkan dan tidak diterima periwayatannya, padahal dahulu ia penghapal."

Hadits No. 1011
SIAPA YANG MENDUSTAKANKU DENGAN SENGAJA

﴿مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا؛ لِيُضِلَّ بِهِ النَّاسَ، فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ﴾

"Siapa yang mendustakanku dengan sengaja untuk menyesatkan manusia, maka hendaklah ia menduduki tempatnya kelak di dalam neraka."

Dengan tambahan *liyudhilla bihin-naasa* 'untuk menyesatkan manusia' merupakan riwayat **mungkar**. Telah diriwayatkan oleh empat orang sahabat, Ibnu Mas'ud, al-Barra` bin Azib, Amr bin Harits, dan Amr bin Abasah.

1. Adapun hadits Ibnu Mas'ud r.a., orientasinya pada Thalhah bin Mushrif yang diriwayatkan oleh al-Hasan bin Ammarah dan al-A'masy. Hadits Ibnu Ammarah telah dikeluarkan oleh ath-Thabrani (I/35/Q) dengan sanad dari Thalhah bin Mushrif, dari Abu Ammar, dari Amr bin Syarahbil, dari Abdullah bin Mas'ud secara *marfu'*.

   Sanad ini seluruh rijalnya *tsiqah* (akurat dan dapat dipercaya) kecuali al-Hasan bin Ammarah, perawi sanad yang ditinggalkan karena tertuduh sebagai pendusta.

   Adapun hadits al-A'masy telah diriwayatkan oleh al-Jama'ah dengan beraneka ragam sanad dan matannya.

   Pertama, Sufyan ats-Tsauri yang mengatakan, "Yang dari al-A'masy dari Thalhah sama dengan riwayat dari al-Hasan bin Ammarah, baik sanad maupun matannya, hanya saja ia mengatakan, 'Dari Amr bin Syarahbil dari seorang sahabat Rasulullah saw..'"

   Adapun ath-Thahawi telah mengeluarkan dalam kitab *Musykilul-Atsar* (I/174) dengan sanad: telah memberitakan kepada kami Ahmad bin Syu'aib, telah memberitakan kepada kami Mahmud bin Ghailan, telah memberitakan kepada kami Abu Ahmad, telah

memberitakan kepada kami Sufyan.

Menurut saya, rijal sanad riwayat ini semuanya *tsiqah*, yang tampak dari lahirnya adalah sahih, namun di dalamnya terdapat ikhtilaf yang sedang kita usahakan untuk menjelaskannya.

Kedua, Yunus bin Bukair berkata, "Dari al-A'masy dari Thalhah sama dengan riwayat yang dari al-Hasan, baik sanad maupun matannya, hanya saja ia menggugurkan nama Abi Ammar."

Riwayat tersebut telah dikeluarkan oleh ath-Thahawi dan ath-Thabrani (I/35) yang perawi sanadnya juga *tsiqah*. Namun, dalam riwayat ath-Thabrani tidak ada tambahan. Sedangkan, apa yang diriwayatkan oleh al-Bazzar sama dengan yang diriwayatkan ath-Thahawi. Al-Haitsami mengatakan (I/144), "Rijal sanadnya memenuhi kriteria rijal sahih."

Ketiga, Abu Muawiyah, ia mengatakan dari al-A'masy, sanadnya sama seperti riwayat al-Hasan. Kemudian, ia menjadikannya dari *Musnad* Ali bukannya *Musnad* Ibnu Mas'ud, dengan berbeda redaksinya seraya tanpa menyebutkan tambahannya.

Yang demikian telah dikeluarkan oleh ath-Thabrani (II/32) sebagiannya, dengan sanad dari Yahya bin Thalhah al-Yarbu'i, ia berkata, "Telah memberitakan kepada kami Abu Muawiyah." Akan tetapi, al-Yarbu'i ini dikenal oleh kalangan Ahli Hadits sangat lunak hadits-haditsnya. Demikian dinyatakan dalam kitab *at-Taqrib*. Di samping itu, berlainan dengan Muhammad bin al-Ala` yang mana dia mengatakan, "Telah memberitakan kepada kami al-A'masy dengan riwayat yang sama. Hanya saja tidak menyebutkan Ibnu Mas'ud, kemudian me-*mursal*-kannya. Ini riwayat ath-Thahawi."

Dari penjelasan tersebut tampaklah riwayat yang paling sahih dari ketiga riwayat itu adalah riwayat Sufyan ats-Tsauri, disebabkan yang paling *tsiqah* perawi sanadnya dan paling akurat ketepatan dan hafalannya. Dengan demikian, dapat kita katakan bahwa sanad riwayat tersebut adalah sahih tidak terpengaruh oleh adanya perbedaan yang ada disebabkan *marjuh* 'terungguli'.

Menurut saya, memang sudah semestinya untuk dinyatakan demikian, kalau saja ada dua hal yang mengganjal di hadapannya.

Pertama, al-A'masy mendapat julukan sebagai *mudallis* dan

terbukti semua riwayat darinya tercemari oleh *'an'anah* yang menghalanginya untuk disebut sebagai riwayat sahih, kendatipun sebagian ulama mutakhir telah menganggap (setengah menerima; *penj.*) hadits-hadits riwayatnya yang *mu'an'anah* itu kecuali jika tampak oleh mereka secara nyata ada yang mencegahnya. Dan, hadits ini merupakan salah satu dari bentuk itu.

Kedua, telah terbukti hadits yang lebih sahih dari Ibnu Mas'ud dengan sanadnya yang tidak menyebutkan adanya tambahan itu, dan telah dikeluarkan oleh at-Tirmidzi (II/110), ath-Thahawi (I/167), ath-Thayalisi (362), Ahmad (I/402, 405, 454), ath-Thabrani (I/34), dari Abdurrahman bin Abdullah bin Mas'ud dan ath-Thabrani juga dengan sanad dari Abul Wail dan Masruq yang semuanya dari Ibnu Mas'ud secara *marfu'* tanpa tambahan.

Saya berpendapat, semua itu menunjukkan bahwa tambahan tersebut tidaklah terjaga keasliannya dari Ibnu Mas'ud r.a., akan tetapi justru aneh atau mungkar. Bahkan, ath-Thahawi sendiri menyatakan demikian setelah menuturkan periwayatannya dari Yunus bin Bakir, "Hadits ini mungkar, tidak ada satu pun perawi sanad yang me-*marfu'*-kan dengan redaksi yang demikian selain Yunus bin Bakir. Di samping itu, Thalhah bin Mushrif tidaklah sezaman sehingga tidak menjumpai Amr bin Syarahbil karena telah lebih dahulu meninggal."

Itulah pernyataan ath-Thahawi, dan kita telah mengetahui bahwa Sufyan ats-Tsauri telah me-*marfu'*-kannya dengan lafal yang demikian serta menyatakan baik sanadnya. Ia pun kemudian menyebutkan seorang perawi sanad lain di antara Thalhah bin Mushrif dan Amr bin Syarahbil, yaitu yang bernama Arib bin Humaid ad-Duhni dan berjulukan Abu Ammar yang merupakan perawi sanad yang *tsiqah*, sehingga sanadnya menjadi *muttashil* 'bersambung' dan *marfu'*. Namun, pada hakikatnya kelemahan yang ada disebabkan periwayatan yang *'an'anah* dan berlawanan dengan sanad yang lebih kuat dan akurat seperti telah saya singgung. Oleh karena itu, penegasan ini telah disebutkan pula oleh kritikus lain, selain ath-Thahawi, seperti yang dinyatakan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fathul-Bari* (I/178) seusai menyebutkan hadits tersebut beserta tambahannya, dengan perawi al-Bazzar

menegaskan bahwa tambahan itu tidaklah mantap dan tetap, "Telah terjadi perbedaan pendapat mengenai sanad hadits ini antara yang mengatakan tersambungnya sanad dan yang me-*mursal*-kannya. Adapun ad-Daruquthni dan al-Hakim lebih mengunggulkan sebagai sanad yang *mursal*, sedangkan ad-Darimi telah mengeluarkan hadits dari Ya'la bin Murrah dengan sanad yang dhaif."

Saya tegaskan bahwa saya tidak menjumpai ada yang me-*mursal*-kannya selain Abu Muawiyah dari riwayat Muhammad bin al-Ala' darinya dalam penyidikan ath-Thahawi itu. Sementara Abu Muawiyah, namanya adalah Muhammad bin Khazim, kendatipun merupakan perawi sanad yang paling menjaga tentang hadits al-A'masy--seperti yang diutarakan al-Hafizh dalam *at-Taqrib*--namun telah menyalahi Sufyan ats-Tsauri yang merupakan imam yang kuat hafalannya serta akurat lagi dapat dipercaya, yang kemudian diikuti oleh Yunus bin Bakir yang merupakan perawi sanad yang dipakai dan diterima oleh Imam Muslim. Hanya saja, di sini ia berbuat kesalahan. Namun, periwayatan keduanya jauh lebih *rajih* (lebih kuat dan lebih unggul) ketimbang periwayatan Abu Muawiyah, antara lain disebabkan lebih banyak jumlahnya, dan tambahan dari kalangan perawi *tsiqah* itu dapat diterima. *Wallahu a'lam.*

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa tambahan yang ada dalam riwayat Ibnu Mas'ud adalah tidak mantap dan tidak terbukti. Kelemahan yang ada di dalamnya berupa *'an'anah* dan menyalahi yang lebih akurat, menurut kritik saya, dan merupakan riwayat *mursal* menurut ath-Thahawi, ad-Daruquthni, serta al-Hakim. Kemudian, Abdul Haqq dalam *al-Ahkam* (halaman 153) mengatakan, "Riwayat ini tidak sah."

2. Adapun hadits al-Barra` bin Azib telah diberitakan oleh Muhammad bin Abdullah al-Arzami dari Thalhah bin Mushrif, dari Abdurrahman bin Usijah yang telah dikeluarkan oleh ath-Thabrani (II/39).

   Saya berpendapat bahwa kelemahannya ada pada al-Arzami, yang dikenal sangat dhaif. Inilah makna pernyataan al-Hafizh (Ibnu Hajar) dengan istilah *matruk*.

3. Adapun hadits Amr bin Harits telah diberitakan oleh Umar bin Shubhi dari Khalid bin Maimun, dari Abdul Karim bin Abi al-Makhariq, dari Amir bin Abdul Wahid yang juga telah dikeluarkan oleh ath-Thabrani (II/42).

   Menurut saya, riwayat ini ada dua kelemahan, yaitu sebagai berikut.

   Pertama, mengenai Umar bin Shubhi ini telah dinyatakan oleh al-Hafizh sebagai perawi yang ditinggalkan (*matruk*), dan terbukti telah dinyatakan pendusta oleh Ibnu Rahawaih.

   Kedua, Abdul Karim bin Abi al-Makhariq adalah perawi dhaif. Al-Haitsami dalam *Majma' az-Zawaid* (I/146) mengatakan, "Hadits ini telah diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Kabir* di dalamnya terdapat perawi sanad bernama Abdul Karim bin Abi al-Makhariq yang termasuk perawi dhaif."

4. Adapun hadits Amr bin Abasah telah disebutkan oleh al-Haitsami dan dikatakan, "Telah diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Kabir* dengan sanad hasan."

   Akan tetapi, menurut saya, tambahan tersebut tidaklah sama dengan yang ada dalam *al-Majma'*, lebih merupakan naskah *al-Hindiyah* yang terpisah seperti yang termaktub dalam catatan pinggir kitab itu. Oleh karena itu, saya cenderung untuk menyatakan ketidaktepatan tambahan tersebut. Sebab, ath-Thabrani sendiri telah mengeluarkan hadits itu dalam kitabnya (I/43) tanpa tambahan tersebut.

   Kemudian, tentang pernyataannya "dan sanadnya adalah hasan" perlu ditilik kembali. Sebab, di dalam sanadnya terdapat Muhammad bin Abi an-Nawwar yang telah disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim (IV/I/111) bahwa telah ada tiga orang perawi *tsiqah* yang meriwayatkan darinya, namun tanpa menyebutkan kecaman maupun pujian atasnya. Dan, salah satu guru Muhammad bin Abi an-Nawwar adalah Barid bin Abi Maryam. Kemudian, Ibnu Abi Hatim kembali menyebutkan, "Muhammad bin Abi an-Nawwar telah mendengar dari Hibban as-Salami--pemilik harta simpanan --telah mendengar dari Ibnu Umar, lalu saya mendengar ayahku berkata, 'Saya tidak mengenalinya.' "

   Abu Hatim telah membedakan keduanya. Akan tetapi, dalam

kitab *al-Lisan*, an-Nabati berkata, "Imam Bukhari telah menyatukannya, dan keduanya ada kemiripan." *Wallahu a'lam.*

Catatan, sebelumnya saya singgung tentang pernyataan al-Hafizh Ibnu Hajar bahwa hadits tersebut telah diriwayatkan oleh ad-Darimi dari Ya'la bin Murrah. Setelah saya rujuki *Sunan ad-Darimi*, maka saya dapatkan hadits tersebut persis seperti yang dinyatakan al-Hafizh tetapi tanpa adanya tambahan. Oleh karena itu, saya tidak mengetahui apakah ini disebabkan perbedaan naskah *as-Sunan*-nya ataukah al-Hafizh sendiri merasa bimbang. Kemungkinan ketidakmantapan ath-Thabrani (II/44) dari Ya'la sama seperti yang dikeluarkan oleh ad-Darimi tanpa adanya tambahan. Namun, kemungkinan juga tidak ada kebimbangan dalam penilaian al-Hafizh mengenai hal ini, tetapi menggampangkan dalam menyandarkan kepadanya. *Wallahu a'lam.*

Di samping itu, kalaupun hadits tersebut beserta tambahannya dianggap sahih, maka huruf "lam" dalam kalimat *liyudhilla bihin-naasa* 'untuk menyesatkan manusia' bukan merupakan *lam at-ta'lil* 'keterangan sebab', akan tetapi bermakna kesudahan sama seperti penafsiran terhadap firman Allah dalam surat al-An'am ayat 144, *"faman azhlamu mimanif taraa 'alallahi kadziban liyudhillan naasa"* yakni tempat kembalinya atau kesudahannya kepada kesesatan. Bila dipahami sebagai pengkhususan untuk bagian dari umum yang disebutkan, maka pemahamannya tidaklah demikian, yakni tidak benar. Hal ini sama seperti firman Allah SWT dalam surat Ali Imran ayat 130, *wala ta`kuluur riba adha'fan mudha'afah* dan firman-Nya dalam surat al-An'am ayat 151, *"wala taqtuluu awlaadakum min imlaaqin."* Jadi, melakukan pembunuhan terhadap anak atau melipatgandakan riba atau menyesatkan dalam ketiga ayat itu adalah untuk penguatan perkara, bukan sebagai pengkhususan hukum. Inilah yang dinyatakan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullah* dan ulama-ulama lainnya.

Catatan Tambahan

Di kalangan ulama--baik *muhadditsin* maupun fuqaha--hadits ini sangat terkenal dan terjaga. Namun, yang kami maksudkan tentunya tanpa tambahan *liyudhilla bihin-naasa*. Karena, sangat terkenal sehingga banyak kalangan ulama mencurahkan perhatian terhadapnya seraya mengumpulkan semua sanad riwayat yang ada tentang pe-

riwayatan hadits tersebut. Al-Hafizh mengatakan,

"Orang pertama yang saya jumpai pernyataannya dalam hal ini adalah Ali bin al-Madaini, yang kemudian diikuti oleh Yaqub bin Syaibah, ia berkata, 'Hadits ini diriwayatkan lebih dari dua puluh jalan (sanad) dari sahabat, baik dari kalangan Hijaziyyin[17] maupun selain penduduk Mekah. Kemudian, diikuti oleh Ibrahim al-Harbi dan Abu Bakar al-Bazzar. Keduanya berkata, 'Hadits ini sangat banyak diriwayatkan oleh mayoritas sahabat Rasulullah saw., dan telah dikumpulkan seluruh jalan dan lika-liku sanadnya pada waktu itu oleh Abu Muhammad Yahya bin Muhammad Sha'id. Abu Bakar ash-Shairafi--pen-*syarah* kitab *ar-Risalah* karangan Imam Syafi'i--mengatakan bahwa hadits ini telah diriwayatkan oleh lebih dari enam puluh sahabat Rasulullah saw., dan jalan sanadnya telah dikumpulkan oleh ath-Thabrani.' "

Saya telah mendapatkan kitab ath-Thabrani tersebut, dan saya kira perlu untuk saya kutipkan kemudian tuangkan di sini seluruh nama sahabat yang meriwayatkan hadits tersebut, kemudian saya sebutkan masing-masing jumlah sanad yang mereka telusuri.

Selain itu, ada sejumlah ulama--di antaranya ath-Thabrani--yang menyebutkan sejumlah hadits lain yang senada dengan tujuan memberi peringatan agar jangan sampai melakukan perbuatan dusta kepada Rasulullah saw.. Oleh karena itu, hadits dengan sanad-sanad yang berlainan itu tidak saya cantumkan dalam deretan sumber sanad. Hal ini perlu dicamkan.

Nama Sahabat	Jumlah Sanad
1. Abu Umamah al-Bahili	3
2. Abu Bakar ash-Shiddiq	2
3. Abu Dzar al-Ghiffari	1
4. Abu Said al-Khudri	5
5. Abu Ubaidah ibnul Jarrah	1
6. Abu Qatadah al-Anshari	3
7. Abu Qurshafah: Jundurah bin Khaisyanah	1
8. Abu Musa al-Asy'ari	1

[17]Maksudnya jazirah Arab, dahulu merupakan julukan bagi penduduk Mekah (*penj.*).

9. Abu Musa al-Ghafiqi	1
10. Abu Hurairah	11
11. Usamah bin Zaid bin Haritsah	1
12. Anas bin Malik	15
13. Al-Barra` bin Azib	1
14. Buraidah ibnul Hashib	1
15. Jabir bin Habis al-Abdi	1
16. Jabir bin Abdillah	3
17. Khalid bin Arfathah	1
18. Rafi' bin Khadij	1
19. Az-Zubair ibnul Awwam	1
20. Zaid bin Arqam	1
21. As-Sa'ib bin Yazid	1
22. Said ibnul Midhas	1
23. Said bin Zaid bin Amr	1
24. Salman al-Farisi	1
25. Salamah ibnul Akwa'	1
26. Shuhaib bin Sinan	1
27. Thariq bin Asyim	1
28. Thalhah bin Ubaidillah	1
29. Aisyah binti Abu Bakar	2
30. Abdullah ibnul Harits	1
31. Abdullah ibnuz Zubair	1
32. Abdullah bin Zaghb	1
33. Abdullah bin Abbas	1
34. Abdullah bin Umar	3
35. Abdullah bin Amru ibnul Ash	5
36. Abdullah bin Mas'ud	5
37. Utaibah bin Ghazwan	1
38. Utsman bin Affan	3
39. Al-Ars bin Umairah al-Kindi	1
40. Uqbah bin Amir	2
41. Ali bin Abi Thalib	7
42. Ammar bin Yasir	1
43. Umar ibnul Khaththab	3
44. Imran ibnul Hushain	1

45. Amr bin Harits	1
46. Amr bin Abasah	1
47. Amr bin Murrah al-Juhni	1
48. Qais bin Sa'ad bin Ubadah	1
49. Ka'ab bin Qisthah	1
50. Mu'adz bin Jabal	1
51. Muawiyah bin Abi Sufyan	2
52. Al-Mughirah bin Syu'bah	2
53. Nabith bin Syarith	1
54. Ya'la bin Murrah	1

Saya pun telah mencermati ketika menelaah riwayat-riwayat mereka dengan seluruh sanadnya (maksudnya para sahabat) bahwa hadits *man kadzaba 'alaya muta'ammidan fal-yatabawwa` maq'adahu minannaari* telah terbukti diriwayatkan oleh mereka semuanya dengan pasti dan dengan matan yang di dalamnya terdapat lafal *muta'ammidan*--kecuali beberapa sahabat dengan nomor urut 6, 7, 11, 22, 25, 28, dan 31--semua itu ada dalam kedua kitab *Shahih* (Bukhari dan Muslim) serta *Ashabus Sunan* lainnya. Dengan demikian, nyatalah bahwa riwayat tersebut *mutawatir*, tidak ada keraguan sedikit pun tentang kepastian kesahihannya yang datang dari Rasulullah saw., tidak seperti yang diduga sebagian orang yang tidak berpengetahuan yang menyatakan bahwa hadits itu buatan para sahabat, sebagaimana telah saya jelaskan dalam mukadimah buku *Silsilah Hadits Dhaif dan Maudhu'* jilid pertama.

Satu hal yang perlu untuk diketengahkan dalam kesempatan ini ialah bahwa al-Baihaqi telah menukil dari al-Hakim seraya menyepakatinya bahwa hadits ini telah diriwayatkan melalui sanad dari sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga, kemudian ia berkata, "Merupakan hal yang langka sebuah hadits Rasulullah saw. yang diriwayatkan lewat kesepakatan sepuluh orang sahabat Rasulullah saw. yang dijamin masuk surga."

Al-Hafizh Ibnu Hajar mengatakan, "Sebenarnya telah banyak yang mengungkapkan seperti itu dari kalangan ulama, artinya tidak hanya al-Baihaqi. Sanad lain pun telah dikumpulkan oleh Ibnu al-Jauzi seperti yang diungkapkannya dalam mukadimah kitabnya, *al-Maudhu'at*,

yang di dalamnya disebutkan di antaranya yang sahih adalah dari Ali dan az-Zubair, sedangkan yang hasan dari Thalhah, Sa'ad, Said, dan Abu Ubaidah, sedangkan yang dhaif dari Utsman dan lainnya."

Dengan demikian, telah kita ketahui bersama bahwa sanad yang berasal dari Utsman ada tiga yang salah satunya merupakan sanad sahih sedangkan yang lain bersanad hasan, dan telah dikeluarkan pula oleh ath-Thahawi (I/165-166), oleh karenanya hadits itu termasuk sahih.

Hadits No. 1012
PENGHORMATAN BAGI KA'BAH ADALAH DENGAN THAWAF

﴿تَحِيَّةُ الْبَيْتِ الطَّوَافُ﴾

"**Tahiyat** *'penghormatan' bagi ka'bah adalah dengan melakukan thawaf.*"

Hadits ini **tidak diketahui asalnya**, kendatipun sangat masyhur dan telanjur menjadi buah bibir. Selain itu, dikemukakan juga oleh penulis kitab *al-Hidayah* dari kalangan ulama Hanafi dengan redaksi,

"Barangsiapa yang mendatangi Baitullah al-Haram, maka hendaklah menghormatinya dengan thawaf."

Al-Hafizh az-Zaila'i, ketika melakukan penelitian, telah mengisyaratkan bahwa riwayat tersebut tidak ada sumber aslinya, seraya menyatakan (II/51), "Riwayat ini asing sekali."

Lebih tegas lagi adalah pernyataan al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *ad-Dirayah* (halaman 192), ia menegaskan, "Saya tidak menemukan keberadaannya."

Saya sendiri tidak mengetahui adanya, dalam Sunnah *qauliyah* ataupun *'amaliyah* sesuatu yang menguatkan makna riwayat ini, bahkan sebaliknya. Dalil-dalil secara umum yang menunjukkan untuk melakukan shalat sebelum duduk di dalam masjid menunjukkan kecakupannya akan Masjidil Haram. Maka, pendapat yang menyatakan bahwa *tahiyatul masjid* bagi Masjidil Haram menyalahi dalil-dalil

itu secara umum, tidak dapat diterima kecuali bila terbukti ketetapannya. Hal ini sangatlah mustahil. Terlebih lagi, kenyataan membuktikan akan ketidakmungkinan untuk melakukan thawaf bagi setiap orang yang memasuki Masjidil Haram pada musim haji. Oleh sebab itu, perlu kita ucapkan puji dan syukur kita ke hadirat Allah Rabbul Izzati wal Jalali yang telah menjadikan perkara dalam agama-Nya kemudahan sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya,

"...dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan...." **(al-Hajj: 78)**

Satu hal yang perlu digarisbawahi dalam masalah ini ialah bahwa hukum yang dimaksud itu bukan bagi orang yang tengah berihram. Sebab, bagi orang yang berihram memang telah menjadi ketentuan (keharusan) baginya untuk memulainya dengan thawaf, ketika pertama kali memasuki Masjidil Haram kemudian melakukan shalat dua rakaat. Hal ini bisa pembaca rujuki buku kami tentang manasik haji dan umrah serta bid'ah-bid'ahnya (bid'ah nomor 37).

Hadits No. 1013
JIKA KALIAN SELESAI MELEMPAR JUMRAH

﴿إِذَا رَمَيْتُمْ وَذَبَحْتُمْ وَحَلَقْتُمْ حَلَّ لَكُمْ كُلُّ شَيْءٍ إِلاَّ النِّسَاءُ﴾

"Apabila kalian selesai melempar jumrah, menyembelih binatang kurban, dan menggunting rambut, maka segalanya halal bagi kalian kecuali mencampuri istri."

Riwayat ini **mungkar**. Telah diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam tafsirnya (IV/nomor 3960), dan juga oleh ad-Daruquthni dalam *Sunan*-nya (halaman 279) dengan sanad dari Abdurrahim bin Sulaiman, dari Hajjaj, dari Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm, dari Umrah, ia berkata, "Aku tanyakan kepada Aisyah r.a.,

'Kapankah dihalalkan bagi orang yang berihram?' Ia menjawab, 'Rasulullah saw. telah bersabda...seraya menyebutkannya.' " Kemudian, al-Hajjaj berkata, "Telah disebutkan oleh az-Zuhri dari Umrah dari Aisyah r.a. seperti itu."

Menurut saya, sanad riwayat ini seperti yang ditegaskan al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitab *Bulughul-Maram* bahwa di dalamnya terdapat kelemahan, dan kelemahannya ada pada al-Hajjaj yang dikenal dengan nama Ibnu Arthah, yang masyhur di kalangan Ahli Hadits sebagai *mudallas* dan terbukti telah melakukan periwayatan secara *'an'anah*. Di samping itu, telah terjadi perbedaan pandangan penilaian tentang matannya.

Selain itu, telah dikeluarkan oleh ath-Thahawi (I/419), Ahmad (VI/143), al-Baihaqi (V/136), dan Abu Bakar asy-Syafi'i dalam *al-Fawa'id* (VI/64/2), namun diperselisihkan oleh Abdul Wahid bin Ziad seraya mengatakan, "Telah memberitakan kepada kami al-Hajjaj dari az-Zuhri tanpa disertai lafal *wa dzabahtum wa halaqtum* 'menyembelih binatang dan menggunting rambut'."

Telah pula dikeluarkan oleh Abu Daud (I/310) dan ath-Thahawi, kemudian Abu Daud berkata, "Hadits ini dhaif, dan al-Hajjaj belum pernah bertemu az-Zuhri."

Saya katakan bahwa mereka yang telah meriwayatkan hadits darinya, semuanya kuat. Oleh karena itu, penekanan perbedaan dalam periwayatan matannya bukanlah terhadap mereka, akan tetapi hanya terhadap al-Hajjaj sendiri. Dalam hal ini, al-Baihaqi telah menyatakan setelah meriwayatkannya, "Riwayat ini merupakan pencampuradukan yang dilakukan al-Hajjaj bin Arthah. Adapun yang dikenal adalah hadits yang diriwayatkan oleh Umrah dari Aisyah r.a. sebagaimana yang masyhur dalam riwayat para *muhadditsin*."

Saya berpendapat, seolah-olah al-Baihaqi dalam pernyataannya itu mengisyaratkan kepada hadits Aisyah yang mashyur diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dan lainnya dengan sanad yang banyak sekali yaitu,

"Aku taburkan aroma kepada Rasulullah saw. ketika hendak memakai ihram dan sesudah melepaskan kain ihramnya sebelum beliau melakukan thawaf ***ifadhah****."*

Selain itu, riwayat ini telah saya teliti dan keluarkan dalam karya saya, *al-Hajj al-Kabir*, dengan tiga belas sanad, namun tidak menyertakan sanad dari Umrah ini. *Wallahu a'lam.*

Sedangkan, dalam hadits Aisyah itu ada sedikit tanda yang menjadi saksi penguat bagi sebagian riwayat dari al-Hajjaj yang dikeluarkannya dengan redaksi وَحِيْنَ رَمَى جَمْرَةَ الْعَقَبَةِ يَوْمَ النَّحْرِ قَبْلَ أَنْ يَطُوْفَ بِالْبَيْتِ Sebatas ini riwayat tersebut mempunyai saksi penguat dari hadits Ibnu Abbas yang juga saya tuturkan dalam buku *Silsilah al-Ahadits ash-Shahih* dengan nomor 239.

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa hadits tersebut mempunyai asal secara pasti, namun tanpa adanya tambahan yang menyebut *adz-dzabhi* 'penyembelihan' dan *al-halq* 'mencukur' rambutnya. Oleh karena itu, dengan tambahan tersebut dinyatakan mungkar. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 1014
BAGI YANG BERPUASA, JAUHI CELAK MATA

﴿لِيَتَّقِهِ الصَّائِمُ. يَعْنِي الْكُحْلَ﴾

"Hendaklah dijauhi oleh orang yang sedang berpuasa (menggunakan) celak mata."

Riwayat ini **mungkar**. Telah dikeluarkan oleh Abu Daud (I/373) dan al-Baihaqi (IV/262) dengan sanad dari Abdurrahman bin an-Nu'man bin Ma'bad bin Hudzah dari ayahnya, dari kakeknya, dari Nabi saw. bahwa beliau saw. telah memerintahkan untuk mengenakan celak mata ketika hendak tidur, lalu berkata...seraya menyebutkan matan tersebut. Lafal redaksi yang demikian adalah riwayat Abu Daud. Sedangkan, riwayat al-Baihaqi memiliki redaksi seperti berikut.

"Janganlah engkau memakai celak mata pada siang hari, sedangkan engkau tengah berpuasa. Pakailah celak mata pada malam hari karena yang demikian menguatkan pandangan dan menumbuhkan rambut."

Al-Baihaqi menyebutkan kelemahan riwayat tersebut dengan ucapannya, "Ada riwayat yang melarang menggunakan celak mata pada siang hari bagi orang yang tengah berpuasa dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dalam *at-Tarikh*." Abu Daud menyatakan sesudahnya, "Yahya bin Mu'in telah mengatakan kepada saya bahwa riwayat ini mungkar."

Riwayat yang seperti itu disebutkan pula dalam *al-Masa`il* (halaman 298) dari Imam Ahmad bin Hambal.

Menurut saya, riwayat ini mempunyai dua kelemahan. **Pertama**, lemahnya Abdurrahman bin an-Nu'man, dan karena keberadaannyalah riwayat ini dinyatakan dhaif oleh al-Mundziri seraya menyatakan dalam *Mukhtashar as-Sunan* (III/260), "Yahya bin Mu'in telah menyatakan bahwa ia dhaif, sedangkan Abu Hatim ar-Razi mengatakan ia *shaduq* 'benar riwayatnya'."

Adz-Dzahabi setelah menyebutkan kedua pernyataan yang saling bertentangan itu berkomentar, "Telah diriwayatkan dari Sa'ad bin Ishaq al-Ajzi yang telah membalik namanya dengan Ishaq bin Sa'ad bin Ka'ab, lalu salah dalam meriwayatkan hadits dengan mengatakan 'dari ayahnya dari kakeknya'. Adapun yang *rajih* 'lebih unggul' adalah pernyataan dhaif."

Oleh karena itu, adz-Dzahabi menuturkan riwayat tersebut dalam deretan hadits-hadits dhaif, namun dengan mengatakan, "Orang ini diperselisihkan keakuratannya, tetapi riwayatnya tidaklah diabaikan, yakni tidak terlalu dhaif." Pernyataan demikian juga diisyaratkan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *at-Taqrib* seraya mengatakan, "Adapun pernyataan orang ini (maksudnya Abdurrahman bin Mu'in) sebagai perawi sanad yang benar barangkali merupakan kesalahan. Al-Mundziri telah lalai akan kelemahan lain."

Kedua, ke-*majhul*-an ayahnya, yaitu an-Nu'man bin Ma'bad. Ibnu Taimiyah telah menyebutkan hal ini dalam risalahnya, *ash-Shiyam*--yang juga kami sidik--pada halaman 49, setelah menyebutkan pernyataan al-Mundziri, "Akan tetapi siapakah yang mengetahui akan kondisi ayahnya, keakuratannya, dan kekuatan hafalannya?" Oleh karena itu, adz-Dzahabi menyatakan, "Orang ini asing atau tidak dikenal." Demikian pula al-Hafizh Ibnu Hajar menyatakan, "Orang ini asing, tidak dikenal (misterius)."

Saya berpendapat, dari penjelasan itu dapat diketahui apa yang dinyatakan oleh Ibnu Taimiyah dalam *al-Muntaqa*, "Dari sanadnya terdapat berbagai hal yang dipermasalahkan." Ia melemahkannya karena adanya Abdurrahman saja, persis seperti yang dilakukan oleh al-Mundziri. Padahal, terbukti dalam riwayat Anas bahwa ia mengenakan celak mata sedangkan ia tengah berpuasa. Riwayat ini telah dikeluarkan oleh Abu Daud dengan sanad hasan. Kemudian, oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *at-Talkhish* (halaman 189) dan dinyatakan tidak mengapa.

Dari penjelasan tersebut dapat ditarik pengertian bahwa hadits-hadits yang dinyatakan *marfu'* sanadnya itu tidak ada satu pun yang sahih--seperti yang dinyatakan oleh at-Tirmidzi dan lainnya--tetapi bahkan sesuai dengan kemurnian (hukum) aslinya (yakni mubah). Oleh karena itu, tidak bisa berubah kecuali dengan adanya perubahan yang sahih, dan ini ternyata tidak ada atau tidak terbukti sahih. Ihwal memakai celak mata dan menggunakan suntikan bagi orang yang sedang berpuasa, ulama berbeda pendapat. Dalam hal ini, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengatakan dalam risalah *ash-Shiyam* (halaman 47) sebagai berikut.

"Di antara ulama ada yang berpendapat bahwa celak mata dan suntikan tidaklah membatalkan puasa, sedangkan yang lain menyatakan suntikan tidak batal kecuali bila memakai celak mata. Tampaknya yang lebih sahih menurut hemat saya adalah tidak batal puasanya. Sebab, puasa merupakan bagian dari ajaran agama bagi umat Islam yang perlu untuk diketahui, baik hal-hal yang umum maupun yang khusus. Maka, bila semua itu termasuk yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya, serta dinyatakan sebagai hal yang membatalkan puasa, pastilah hal ini merupakan bagian yang harus dijelaskan oleh Rasulullah saw. dan beliau sampaikan kepada umatnya. Bila hal itu dilakukan Rasulullah saw., maka pastilah akan diketahui oleh para sahabatnya dan kemudian mereka sampaikan kepada generasi umat Islam sesudahnya, sebagaimana mereka menyampaikan semua syariat Islam. Ketika yang demikian tidak terbukti adanya seorang dari mereka yang menukil dari Nabi secara sahih baik dalam bentuk musnad maupun riwayat *mursal* (terputus sanadnya sampai sahabat), maka diketahui bahwa hal itu memang tidak ada terbukti penukilannya yang sahih dari beliau.

Sedangkan, hadits yang konon diriwayatkan dari beliau tentang penggunaan celak mata saat berpuasa adalah dhaif, dan hanya diriwayatkan oleh Abu Daud saja, tidak ada dalam kitab sunan lainnya dan tidak pula dalam *Musnad Imam Ahmad.*"

Lebih jauh, Ibnu Taimiyah menuturkan tentang riwayat itu, "Adapun mereka yang berpendapat bahwa hal-hal itu (memakai celak mata dan menggunakan obat suntik) termasuk yang membatalkan puasa, maka mereka tidaklah mempunyai hujah yang pasti dan tegas dari Rasulullah saw.. Landasan pendapat mereka hanyalah penggunaan qiyas, dan klimaks pengqiyasan mereka adalah terhadap perbuatan beliau yang sangat berlebihan dalam menghirup air ke dalam hidungnya ketika berwudhu, kecuali ketika beliau sedang berpuasa. Dalam hal ini mereka mengatakan, 'Sikap Rasul tersebut menunjukkan bahwa segala yang dapat menyampaikan kepada otak dapat membatalkan puasa apabila dilakukan dengan sengaja. Oleh karena itu, dengan mengqiyas yang demikian, semua yang dapat menyampaikan kepada tenggorokan dengan sengaja dapatlah membatalkan puasa, baik melalui suntikan ataupun lainnya, baik berupa makanan penguat ataupun yang langsung lewat mulutnya.'

Sedangkan, dari mereka yang mengecualikan celak mata mengatakan, 'Sesungguhnya mata tidaklah sama seperti halnya kemaluan atau anus, hanya saja dapat menyerap celak sebagaimana anggota badan menyerap air ataupun baluran.' "

Lebih jauh, Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa bila hal itu merupakan klimaks pengqiyasan mereka, maka qiyas semacam itu tidaklah dibenarkan untuk dijadikan sebagai landasan bagi pembatalan puasa. Yang demikian ditinjau dari beberapa segi.

Pertama, meskipun qiyas merupakan hujah yang dapat diterima manakala memenuhi persyaratan, namun telah menjadi komitmen kami dalam ushul fikih bahwa hukum-hukum syar'i haruslah dijelaskan dan ditegaskan dengan nash-nash syar'i, sekalipun pengqiyasan yang benar menunjukkan sama seperti yang ditunjukkan dalil dari nash-nash secara tidak terang. Apabila kita mengetahui bahwa Rasulullah saw. tidak mengharamkan atau mewajibkan sesuatu, maka harus kita ketahui pula bahwa sesuatu itu tidaklah haram dan bukan merupakan kewajiban, dan jika pengqiyasan yang ada menunjukkan mewajibkan

dan mengharamkan berarti rusak atau tidak benar. Lebih dari itu, kita mengetahui bahwa tidak ada dalil dari nash Al-Qur`an maupun As-Sunnah sesuatu yang tegas menunjukkan batalnya puasa disebabkan salah satu dari kedua hal itu. Oleh sebab itu, kita ketahui bahwa hal-hal tersebut bukan merupakan unsur yang membatalkan puasa.

Kedua, sesungguhnya setiap hukum syar'i yang harus diketahui umat mengharuskan Rasulullah saw. untuk menjelaskannya secara detail dan penuh kepastian, demikian pula mengharuskan umatnya untuk mengenalinya. Bila hal itu tidak nyata terbukti, berarti itu bukan merupakan ajaran agama. Hal seperti itu sebagaimana diketahui bahwa tidak ada puasa yang diwajibkan dalam Islam selain puasa Ramadhan, tidak ada pula kewajiban haji selain menuju Baitullah al-Haram, tidak ada shalat wajib melainkan yang lima waktu, tidak ada kewajiban melakukan mandi besar bagi siapa saja yang menyetubuhi istri tanpa mengeluarkan air mani, dan tidak ada keharusan untuk berwudhu akibat keterperanjatan, kendatipun menurut dugaannya ia merasa mengeluarkan sesuatu, baik dari kubul maupun dari dubur. Juga tidak disunnahkan melakukan shalat dua rakaat setelah usai melakukan sa'i antara bukit Shafa dan Marwa, sebagaimana disunnahkan bagi orang yang selesai thawaf mengelilingi Ka'bah.

Demikian pula, dapat diketahui bahwa tidak ada kewajiban berwudhu akibat menyentuh wanita dan tidak pula dari najis-najis yang keluar dari selain dua jalan (kubul atau dubur), karena tidak ada nash yang pasti dari Rasulullah dengan sanad yang akurat bahwa beliau memerintahkan untuk berwudhu disebabkan perbuatan tersebut. Maka, akan halnya berbekam (mengeluarkan darah kotor), muntah, terluka akibat peperangan jihad, dan lain sebagainya, tidak ada satu pun nash yang diketahui seorang muslim atau dinukil dari Nabi saw. bahwa beliau memerintahkan sahabatnya melakukan wudhu disebabkan hal-hal itu.

Lebih jauh, Ibnu Taimiyah mengatakan, "Apabila hukum-hukum yang mencakup berbagai ujian dan dapat menimbulkan petaka di kemudian hari mengharuskan Rasulullah saw. menjelaskannya secara menyeluruh, maka diharuskan pula bagi umatnya untuk menukil dari beliau kemudian menyampaikan kepada generasi berikutnya. Sangat maklum bagi kita, kalau saja memakai celak mata, mengenakan we-

wangian, dan sebagainya merupakan bagian yang dapat membatalkan puasa, maka pastilah Rasulullah saw. akan menjelaskannya secara rinci, sebagaimana menjelaskan hal-hal yang membatalkan puasa karena sebab lainnya. Sedangkan, kita ketahui bahwa celak mata dan wewangian berasal dari kayu gaharu atau cendana, dan unsur-unsur yang ada di dalam jenis kayu ini dapat menyusup ke dalam hidung kemudian ke otak dan menyatu ke dalam badan. Sementara di sisi lain, salep atau minyak gosok dapat diserap oleh badan melalui lubang pori-pori sehingga menguatkan badan manusia. Maka, jika orang yang sedang berpuasa dibolehkan untuk menggunakan salep atau minyak gosok, tentu saja penggunaan aroma (minyak wangi) dan pemakaian celak mata tidaklah dilarang."

Ketiga, menyatakan pembatalan puasa dengan sandaran qiyas membutuhkan pengqiyasan yang sahih, yakni pengqiyasan secara umum atau meniadakan perbedaan yang ada, atau dalil yang ada menunjukkan pada suatu *'illat* yang aslinya memang menyatu atau dapat diterapkan pada cabang, atau memang diketahui bahwa di antara kedua masalah tidak ada perbedaan dalam segi sifat ataupun jenisnya yang dibenarkan oleh syariat. Sedangkan, pengqiyasan dalam masalah ini tidak demikian. Maksudnya bahwa dalil yang ada yang mengharuskan untuk membatalkan puasa--yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya--adalah segala sesuatu yang dapat meresap ke dalam otak atau anggota badan lainnya atau yang dapat menyampaikan ke dalam tenggorokannya. Inilah kelemahan mereka yang berpendapat demikian, sehingga bertentangan dengan hukum yang telah dikukuhkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

Keempat, sesungguhnya pengqiyasan akan dinyatakan benar apabila pernyataan pembuat syariat (Allah dan Rasul-Nya) tidak menunjukkan pada suatu *'illat* hukum, bila kita cermati sifat-sifat aslinya. Dalam kondisi demikian, tidak bisa bagi *'illat* tersebut kecuali menunjukkan sifat tertentu. Dan, bila pada aslinya ada dua sifat yang sepadan, maka tidaklah dibolehkan untuk menyatakan suatu hukum pada satu masalah tanpa memvonis hukum yang sama pada masalah lain yang sepadan dengannya.

Telah diketahui, nash dan ijma menetapkan bahwa yang dapat membatalkan puasa adalah makan, minum, *jima* (bersetubuh), dan

haid. Selain itu, Nabi juga melarang orang yang berwudhu menghirup air ke dalam hidung apabila ia sedang berpuasa. Pengqiyasan mereka dengan masalah menghirup air ke dalam hidung ini barangkali dapat kita katakan sebagai pengqiyasan yang paling kuat menurut hujah mereka, meskipun menurut hemat kami merupakan pengqiyasan yang lemah. Sebab, air yang dihirup melalui hidung akan turun mengalir ke dalam tenggorokan sehingga hal ini sama dengan orang yang meminum air melalui mulutnya, yang dapat memperkuat anggota badannya sekaligus menghilangkan rasa dahaganya. Sekalipun hal itu tidak ada nashnya, namun dapat diketahui oleh akal pikiran bahwa hal itu termasuk meminum. Keduanya tidak ada perbedaan kecuali dalam hal cara memasukkan air, yang satu melalui mulut dan yang lain tidak sebagaimana lazimnya.

Lebih dari itu, masuknya air hanya sampai mulut tidaklah membatalkan puasa. Maksudnya, hal itu bukan merupakan pembatal puasa dan bukan pula dari bagian yang membatalkan puasa, disebabkan tidak adanya pengaruh apa pun. Tetapi, yang demikian merupakan jalan yang dapat membatalkan puasa. Sedangkan, memakai celak mata atau memasukkan obat dengan suntikan tidaklah demikian. Celak mata tidak berarti memberikan makanan ke dalam badan dan tidak ada seorang pun yang memasukkan celak mata melalui mulut atau hidungnya. Begitu pula halnya dengan suntikan, cara ini tidak berarti memasukkan makanan, namun mengupayakan dengan segenap kemampuan yang ada di dalam badan agar tidak sampai ke dalam rongga perut. Sama seperti halnya mencium bagian dari obat.

Bila makna-makna seperti itu atau yang lainnya memiliki nash yang pasti atau ijma, maka dakwaan mereka bahwa Pembuat Syariat (Allah atau Rasul-Nya) menyandarkan hukum pada sifat-sifat yang mereka sebutkan berlawanan dengan sifat-sifat itu sendiri. Sedangkan, yang masyhur adalah bahwa pertentangan menggugurkan semua jenis bentuk pengqiyasan bila tidak nyata terbukti bahwa penyifatan yang mereka dakwakan itu adalah *'illat* 'alasan', dan hal itu tidak ada dalam penqiyasan masalah ini.

Kelima, telah terbukti melalui nash yang pasti bahwa pembuat syariat menyatakan larangan terhadap orang yang berpuasa untuk makan-minum dan berjima, serta terbukti pula bahwa Rasulullah saw.

telah menyatakan dalam sabdanya,

"Sesungguhnya jerat godaan setan terhadap anak-cucu Adam adalah bagai jalannya peredaran darah." [18]

Tidaklah diragukan bahwa darah manusia dihasilkan dari makanan dan minuman. Bila seseorang makan dan minum maka akan meluaslah jalan peredaran darahnya, dan berarti semakin leluasalah jalan setan untuk menggoda manusia. Namun, bila disempitkan (di antaranya dengan cara lapar dan haus; *penj.*) maka hati manusia akan cenderung untuk melakukan perbuatan baik dan meninggalkan kemungkaran. Hal ini merupakan petunjuk yang jelas dalam mencegah orang yang berpuasa dari makan dan minum. Hukum syariat pun menyepakatinya secara pasti dan pernyataan Pembuat Syariat telah menujukkan kebenaran penyifatan dan pengaruhnya. Hal seperti ini tidak kita jumpai dalam penetapan penggunaan celak mata atau suntikan sebagai sesuatu yang membatalkan puasa.

Bila dinyatakan bahwa celak mata memungkinkan akan turun mengalir hingga ke dalam rongga tenggorokan, sedangkan bagi darah sangat mustahil terjadi hal seperti itu, maka jawabannya: ini sama halnya dengan menghirup uap yang dapat naik melalui rongga hidung kemudian sampai ke otak yang juga sangat mustahil terjadinya bagi darah. Sama kasusnya dengan menggunakan cairan pelembab atau sejenisnya yang terserap pori-pori kulit. Namun, pada prinsipnya yang dilarang adalah semua yang dapat menyampaikan sesuatu kepada rongga perut.

Keenam, poin ini pada intinya sama dengan poin kelima, yakni pengqiyasan kami mengenai masalah memakai celak mata dan menggunakan suntikan dengan menghirup aroma dan menggunakan cairan pelembab atau sejenisnya, dengan melihat kesamaan yang ada di dalamnya, meskipun itu semua bukanlah merupakan sesuatu dalam

---

[18] Menurut saya, hadits ini sahih, diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Anas dan Shafiyah r.a.. Dalam risalahnya yang lain Ibnu Taimiyah menambahakan, *"Fadhayyiquu majaariihi bil-ju'i wash-shaumi"* 'maka sempitkanlah peredarannya dengan berlapar dan berpuasa'. Tambahan ini tidak ada sumbernya dalam kitab-kitab Sunnah sepanjang pengamatan saya, kecuali saya dapatkan dalam kitab *Ihya Ulumuddin*, karya al-Ghazali, sebagaimana saya tegaskan dalam penelitian dan komentar terhadap kitab tersebut.

kategori memberi makanan ke dalam anggota badan. Penyifatan itulah yang mengharuskan kita untuk tidak menjadikan perkara-perkara tersebut sebagai hal yang membatalkan puasa, meski masih menjadi perselisihan.

Semua itu merupakan pernyataan Ibnu Taimiyah *rahimahullah*. Sengaja saya kemukakan di sini karena rinciannya cukup jelas dan meyakinkan, di samping uraian persoalan ini tidak kita dapatkan dalam penjelasan dan telaah ulama lainnya. *Jazaahullaahu khairan.*

Berdasarkan penjelasan Ibnu Taimiyah itu menjadi jelaslah bahwa menggunakan celak mata tidaklah membatalkan puasa. Di antara kasus yang semisal dengannya adalah siwak (menyikat gigi) yang dilakukan oleh orang yang berpuasa, yang dalam syariat Islam dibenarkan dan dibolehkan untuk melakukannya kapan saja. Oleh karena itu, saya utarakan kejelasan tentang kedudukan hadits dalam bab ini yang secara disiplin ilmu diketahui sangat dhaif dan secara langsung telah mempengaruhi banyak manusia melakukan penyimpangan dari ajaran yang benar dan dari hukum fikih yang sahih.

Dari penjelasan tersebut juga dapat diambil kesimpulan untuk mengeluarkan hukum suatu masalah yang pada masa sekarang menjadi pertanyaan banyak orang, yaitu tentang hukum suntikan, baik pada bagian urat lengan ataupun paha. Maka hal ini, menurut hemat saya, tidaklah membatalkan puasa kecuali suntikan yang dimaksudkan untuk mensuplai makanan ke dalam tubuh (infus). Infus inilah satu-satunya jenis suntikan yang dapat membatalkan puasa seseorang. Masalah ini memang masih banyak diperselisihkan para ulama. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 1015
DI ANTARA SUNNAH DALAM IBADAH HAJI

﴿مِنْ سُنَّةِ الْحَجِّ أَنْ يُصَلِّيَ الْإِمَامُ الظُّهْرَ وَالْعَصْرَ، وَالْمَغْرِبَ وَالْعِشَاءَ الآخِرَةَ وَالصُّبْحَ بِمِنَى، ثُمَّ يَغْدُو إِلَى عَرَفَةَ فَيَقِيلُ

حَيْثُ قُضِيَ لَهُ، حَتَّى إِذَا زَالَتِ الشَّمْسُ خَطَبَ النَّاسَ، ثُمَّ صَلَّى الظُّهْرَ وَالْعَصْرَ جَمِيْعًا، ثُمَّ وَقَفَ بِعَرَفَاتٍ حَتَّى تَغْرُبَ الشَّمْسُ فَإِذَا رَمَى الْجَمْرَةَ الْكُبْرَى حَلَّ لَهُ كُلُّ شَيْءٍ حُرِّمَ عَلَيْهِ إِلاَّ النِّسَاءَ وَالطِّيْبَ حَتَّى يَزُوْرَ الْبَيْتَ﴾

"Di antara sunnah dalam ibadah haji adalah imam melakukan shalat jama ta'khir zuhur dan asar serta shalat magrib dan isya di Mina kemudian shalat subuh. Setelah itu barulah (menjelang siang) pergi menuju ke Arafah, hingga ketika matahari telah tergelincir imam berkhutbah. Kemudian, melakukan shalat zuhur dan asar secara jama, lalu wuquf di Arafah hingga terbenamnya matahari. Maka, apabila telah usai melempar-jumrah kubra, menjadi halal baginya segala sesuatu kecuali bermesraan (bersetubuh) dengan istri dan menggunakan wangi-wangian hingga ia melakukan thawaf ifadhah."

Hadits ini **dhaif**. Telah dikeluarkan oleh al-Hakim (I/461), dan darinya oleh al-Baihaqi (V/122) dengan sanad dari Ibrahim bin Abdullah yang diberitakan oleh Yazid bin Harun yang diberitakan oleh Yahya bin Said dari al-Qasim bin Muhammad dari Abdullah bin az-Zubair, ia berkata...seraya menyebutkan. Al-Hakim berkata, "Hadits ini sesuai dengan persyaratan *syaikhain* (Bukhari dan Muslim) dan telah disepakati oleh adz-Dzahabi."

Menurut saya, ucapan itu perlu diteliti kembali. Sebab, sekalipun Yazid bin Harun sesuai dengan persyaratan syaikhain, namun ia bukan termasuk guru dari kedua imam Ahli Hadits tersebut. Adapun syaikhain meriwayatkan darinya melalui perantaraan Ahmad, Ishaq, dan lainnya. Di samping itu, Ibrahim bin Abdullah--perawi dari Yazid--selain ia bukan termasuk guru syaikhain, ia juga termasuk deretan perawi sanad yang tidak dikenal. Bahkan, saya tidak menemukan biografinya dalam kitab-kitab perawi sanad, kecuali oleh al-Khathib dalam kitabnya, *Tarikh Baghdad* (V/120), yang mengatakan, "Ibrahim bin Abdullah

bin Basyar al-Washithi telah datang ke Baghdad pada tahun 244 H dan telah meriwayatkan hadits tersebut dari Yazid bin Harun dan Surur bin al-Mughirah. Kemudian, Abdullah bin Muhammad bin Janih dan Yahya bin Sha'ad meriwayatkan darinya."

Kemudian, al-Baghdadi tidak menyebutkan *jarh* 'kecaman' maupun *ta'dil* 'pernyataan pujian'. Dan, ia termasuk perawi sanad yang misterius keadaannya sehingga periwayatan haditsnya tidak dapat dijadikan hujah. Di samping itu, periwayatannya--dalam hal ini matan haditsnya--telah terbukti disalahkan, sebagaimana riwayat yang dikeluarkan oleh ath-Thahawi (I/421) dengan sanad dari Abdullah bin Saleh, ia berkata, "Telah memberitakan kepadaku al-Laits, memberitakan kepadaku al-Hadi dari Yahya bin Said dengan lafal, 'Aku mendengar Abdullah bin az-Zubair mengatakan, 'Apabila telah melempar jumrah al-kubra maka berarti telah halal baginya apa yang diharamkan atasnya kecuali menggauli wanita (istri) hingga ia melakukan thawaf *ifadhah*, tanpa menyebutkan lafal *ath-thiib* 'wewangian'.' Inilah yang lebih sahih karena sesuai dengan hadits sahih yang dikatakan Aisyah r.a. yang mana ia menaburkan wangi-wangian kepada Nabi seusai beliau saw. melempar jumrah aqabah."

Saya tegaskan, hadits inilah yang lebih sahih, kendatipun Abdullah bin Saleh memiliki kelemahan dari segi hafalannya. Sebab, termasuk ketentuan bahwa riwayat yang menyamai hadits sahih--meski di dalamnya terdapat perselisihan--lebih utama (untuk diikuti dan dibenarkan) daripada riwayat yang menyalahi hadits sahih.

Catatan, sengaja saya utarakan riwayat ini dalam deretan *silsilah hadits dhaif*, meskipun riwayat tersebut *mauquf* (terhenti sanadnya) sehingga seolah-olah bukanlah merupakan hadits. Adapun yang telah ditentukan sesuai dengan disiplin ilmu *mushthalahul-hadits* bahwa ucapan sahabat "adalah dari As-Sunnah demikian dan demikian" termasuk dalam kategori riwayat yang *marfu'* (sampai sanadnya hingga ke Rasulullah saw.). Sedangkan, Abdullah bin az-Zubair adalah seorang sahabat Rasulullah saw. yang terkenal. Hal ini tidak diketahui oleh asy-Syaukani sehingga dalam kitabnya, *Nailul-Authar*, ia kemukakan riwayat tersebut dalam rangka menjadikannya hujah bagi kalangan ulama yang melarang menggunakan parfum setelah melontar jumrah Aqabah, seraya mengatakan (V/61), "Sesungguhnya ini adalah *atsar* yang

mauquf yang tidak dapat dijadikan landasan dalam berdebat. Kalaupun riwayat tersebut dianggap sebagai riwayat yang *marfu'* sanadnya, maka tidak dapat juga mengungguli ataupun menyamai kedudukan hadits-hadits yang menegaskan pembolehan menggunakan parfum."

Menurut saya, jawaban yang benar semestinya demikian, sekalipun secara lahirnya riwayat tersebut *marfu'*, namun tidak dapat dijadikan landasan untuk mendebat karena dua sebab.

Pertama, sanadnya dhaif seperti telah dijelaskan.

Kedua, kalaupun sanadnya dianggap sahih, namun dalam perdebatan riwayat tersebut terungguli dari segi pendalilan. Sebab, kendatipun pada lahirnya tampak *marfu'*, namun kenyataan yang ada menyalahi nash yang lebih sahih seperti dalam hadits riwayat dari Aisyah r.a. yang dengan tegas membolehkan menggunakan parfum seusai melempar jumrah Aqabah.

Hadits No. 1016
SHALAT EMPAT RAKAAT SEBELUM DAN SESUDAH JUMAT

﴿كَانَ يُصَلِّي قَبْلَ الْجُمُعَةِ أَرْبَعًا، وَبَعْدَهَا أَرْبَعًا﴾

"Rasulullah saw. senantiasa melakukan shalat empat rakaat sebelum Jumat dan empat rakaat sesudah shalat Jumat."

Riwayat ini **mungkar**. Telah diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Ausath* (nomor hadits 4116) dengan sanad dari Ali bin Said ar-Razi, telah memberitakan kepada kami Sulaiman bin Amr bin Khalif ar-Ruqi, telah memberitakan kepada kami Itab bin Basyir dari Khushaif, dari Abu Ubaidah, dari Abdullah bin Mas'ud secara *marfu'*. Kemudian, ath-Thabrani mengatakan, "Tidak ada yang meriwayatkan hadits ini dari Khashif kecuali hanya Itab bin Basyir."

Saya berpendapat bahwa az-Zaila'i dalam *Nashabur-Rayah* (II/206), mendiamkannya, sedangkan al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *ad-Dirayah* (halaman 133) mengatakan, "Sanadnya *dhaif*'lemah'."

Menurut saya, riwayat ini memiliki lima kelemahan, yaitu sebagai berikut.

Pertama, terputusnya antara Ibnu Mas'ud dengan putranya yang bernama Abu Ubaidah. Ia tidak mendengar langsung dari Ibnu Mas'ud seperti ditegaskan oleh Abu Ubaidah sendiri pada penuturan biografinya. Sebagian ulama mazhab Hanafi ada yang berusaha membukukan ilmu *mushthalah* hadits seraya berupaya membuktikan bahwa riwayat tersebut sebagai riwayat yang tersambung sanadnya, namun tidak ada gunanya.

Kedua, kelemahan pada pribadi Khashif. Dia adalah Ibnu Abdirrahman al-Juzri al-Harani. Al-Hafizh dalam *at-Taqrib* mengatakan, "Orang ini benar, namun sangat buruk hafalannya dan seringkali mencampur aduk."

Ketiga, ihwal Itab bin Basyir, para ulama berbeda-beda dalam menilainya. Ibnu Mu'in pernah menyatakan bahwa Itab bin Basyir merupakan perawi sanad yang dapat dipercaya, namun pada kesempatan lain ia juga mengatakannya sebagai perawi sanad yang dhaif. Sementara, Imam Nasa`i menyatakan, "Ia tidak termasuk dalam kategori kuat dalam meriwayatkan hadits." Kemudian Imam Ahmad mengatakan, "Saya berharap ia termasuk tidak apa-apa. Namun, pada akhir hayatnya ia meriwayatkan hadits mungkar dan saya tidak melihat kecuali termasuk golongan seperti Khashif."

Menurut saya, riwayat hadits ini termasuk yang diriwayatkannya dari Khashif yang termasuk riwayat mungkar yang ia riwayatkan. Sebagai penguat apa yang saya katakan ialah adanya riwayat *mauquf* yang hanya sampai kepada Ibnu Mas'ud melalui dua jalur sanad darinya. Sedangkan, Abdurrazaq dalam *al-Mushannif*-nya (5524) mengatakan, "Riwayat ini dari Muammar dari Qatadah, sesungguhnya Ibnu Mas'ud dahulu senantiasa melakukan shalat empat rakaat sebelum Jumat dan empat rakat sesudahnya."

Saya berpendapat bahwa sanad riwayat tersebut adalah sahih kalau saja Qatadah tidak mendengar langsung dari Ibnu Mas'ud, seperti yang dinyatakan oleh al-Haitsami (II/195). Kemudian, Abdurrazaq kembali mengatakan (5525) bahwa sanad lain dari ats-Tsauri, dari Atha` bin as-Saib, dari Abu Abdirrahman as-Silmi, ia berkata, "Adalah Abdullah bin Mas'ud telah menyuruh kita untuk melakukan shalat

empat rakaat sebelum Jumat dan empat rakaat sesudahnya."

Sanad riwayat ini sahih, tidak ada kelemahannya. Mengenai Atha` bin as-Saib, kendatipun ia termasuk pernah mencampur aduk riwayat, namun ats-Tsauri telah meriwayatkan darinya sebelum ia dikenal sebagai pencampur aduk riwayat.

Keempat, tentang Sulaiman bin Amr yang tidak saya dapati bahwa ada pakar yang menyatakannya sebagai perawi sanad yang dapat dipercaya. Akan tetapi, Abu Hatim telah menuturkan darinya seperti yang dikatakan putranya dalam kitabnya *al-Jarh wat-Ta'dil* (II/1/132). Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa me-*marfu'*-kan sanad riwayat ini adalah mungkar, sedangkan yang benar sanad ini *mauquf*. *Wallahu a'lam*.

Kelima, inilah yang merupakan kelemahan yang hakiki, yaitu kesalahan Itab bin Basyir yang me-*marfu'*-kan riwayat ini. Di samping kelemahan yang ada padanya dari segi hafalannya, ia juga telah menyalahi Muhammad bin Fadhil seraya mengatakan, "Riwayat ini dari Khashif yang *mauquf* sanadnya pada Abdullah Ibnu Mas'ud r.a.." Pernyataan ini telah dikeluarkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam *Mushannif*-nya (II/131 dan 133). Padahal, Fadhil tergolong *tsiqah*, dan ia termasuk rijal sanad *syaikhain* (Bukhari dan Muslim).

Kedhaifan hadits tersebut menunjukkan tidak disyariatkannya apa yang lazim disebut dengan *sunnah qabliyah* Jumat, seperti telah saya uraikan pada halaman terdahulu ketika menjelaskan hadits nomor 1001.

Catatan, dalam kitab *Nashabur-Rayah* (II/206) tertulis riwayat tersebut dengan sanad, "Memberitakan kepada kami Ali bin Ismail ar-Razi, telah mengabarkan kepada kami Sulaiman bin Umar bin Khalid ar-Ruqi." Namun, yang benar adalah apa yang telah kami kemukakan, seperti yang kami nukil dari kitab *Mu'jam al-Ausath*. Selain itu, ada riwayat lain yang bersumber dari Abu Hurairah dengan redaksi seperti berikut.

Hadits No. 1017
SHALAT DUA RAKAAT SEBELUM DAN SESUDAH JUMAT

﴿كَانَ يُصَلِّي قَبْلَ الْجُمُعَةِ رَكْعَتَيْنِ، وَبَعْدَهَا رَكْعَتَيْنِ﴾

"Rasulullah saw. melakukan shalat sebelum Jumat dua rakaat dan sesudahnya dua rakaat."

Hadits ini **sangat dhaif**. Telah dikeluarkan oleh al-Khathib (VI/365) dengan sanad dari ath-Thabrani dari al-Bazzar, telah memberitakan kepada kami Ishaq bin Sulaim al-Baghdadi, telah memberitakan kepada kami al-Hasan bin Qutaibah, telah memberitakan kepada kami Sufyan dari Suhail bin Abi Saleh dari ayahnya dari Abu Hurairah dari Nabi dan ath-Thabrani mengatakan, "Tidak ada yang meriwayatkan dari Sufyan kecuali hanya al-Hasan bin Qutaibah."

Adz-Dzahabi menyanggah perkataan Ibnu Adi, "Saya berharap ia tidaklah mengapa," seraya menegaskan, "Namun ia adalah perawi sanad yang rusak." Ad-Daruquthni menyatakan, "Ia perawi sanad yang diabaikan, tidak diterima." Sementara, Abu Hatim menyatakan ia sebagai perawi sanad yang dhaif. Al-Uzdi menegaskan, "Ia adalah perawi sanad yang tidak mantap periwayatannya." Sedangkan, al-Uqaili menyatakan, "Ia perawi sanad yang banyak melakukan kesalahan."

Di samping itu, hadits tersebut dicantumkan oleh al-Hafizh dalam kitabnya, *Fathul-Bari* (II/342) dengan lafal seperti itu seraya berkata, "Dan sesudahnya empat rakaat." Kemudian ia melanjutkan, "Telah diriwayatkan oleh al-Bazzar dan dalam sanadnya terdapat kelemahan."

Adapun al-Haitsami tidak menyebutkan riwayat tersebut dalam kitab *Majma'uz-Zawa`id* sejak semula, dan tidak pula dalam *Kasyful-Astar 'an Zawa`idil-Bazzar*, serta tidak pula dalam kitab *Zawa`idul-Bazzar 'ala Musnad Ahmad* karya al-Hafizh al-Asqalani, *wallahu a'lam.*

Dalam hadits ini juga terdapat kelemahan lain, yaitu kemisteriusan Ishaq bin Sulaiman. Al-Khathib sendiri ketika mengutarakan hadits tersebut tidak mengomentarinya, baik memuji ataupun mengecamnya.

Hadits No. 1018
BERLEPAS DIRI DARI KEMELUT DUNIA

﴿تَفَرَّغُوا مِنْ غُمُومِ الدُّنْيَا مَا اسْتَطَعْتُمْ، فَإِنَّهُ مَنْ كَانَتِ الدُّنْيَا أَكْبَرَ هَمِّهِ، أَفْشَى اللهُ عَلَيْهِ ضَيْعَتَهُ، وَجَعَلَ فَقْرَهُ بَيْنَ عَيْنَيْهِ، وَمَنْ كَانَتِ الْآخِرَةُ أَكْبَرَ هَمِّهِ جَمَعَ اللهُ لَهُ أُمُورَهُ، وَجَعَلَ غِنَاهُ فِي قَلْبِهِ، وَمَا أَقْبَلَ عَبْدٌ بِقَلْبِهِ، إِلَى اللهِ تَعَالَى إِلَّا جَعَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ قُلُوبَ الْمُؤْمِنِينَ تَفِدُ عَلَيْهِ بِالْوُدِّ وَالرَّحْمَةِ، وَكَانَ اللهُ إِلَيْهِ بِكُلِّ خَيْرٍ أَسْرَعَ﴾

"Usahakanlah untuk melepaskan diri dari kemelut dunia semampu kalian. Karena, barangsiapa yang menjadikan keduniaan itu sebagai urusan perkaranya yang paling diutamakannya maka Allah akan memperbanyak kegagalannya dan menjadikan kefakiran di hadapan matanya. Dan, barangsiapa yang menjadikan akhirat sebagai keutamaannya, maka Allah akan mengumpulkan segala perkaranya dan menjadikan (merasa) kaya di dalam hatinya. Dan, tidaklah seorang hamba mendatangi Rabb-nya dengan sepenuh hatinya, kecuali Allah menjadikan hati orang-orang mukmin mencintai dan menyayanginya. Dan, adalah Allah dengan segala kebaikan kepadanya lebih cepat."

Hadits ini **maudhu'**. Telah diriwayatkan oleh Ibnul A'rabi dalam *Mu'jam*-nya (halaman 177-178). Darinya diriwayatkan oleh al-Qudha'i dalam *Musnadusy-Syihab* (II/58), ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Washat*, al-Baihaqi dalam *az-Zuhd* (II/98), as-Sam'ani dalam *al-Fawa'id al-Muntaqa* (II/2), dan Abu Na'im dalam *al-Haliyah* (I/227), dengan sanad dari Junaid bin al-'Ala bin Abi Wahrah, dari Muhammad bin Said, dari Ismail bin Abdullah, dari Ummu ad-Darda, dari Abu ad-Darda. Abu Na'im mengatakan seraya meniru ath-

Thabrani, "Hanya seorang diri Junaid bin al-'Ala meriwayatkan dari Muhamad bin Said."

Saya berpendapat, ihwal Junaid ini para ulama berlainan dalam menilainya. Abu Hatim menyatakan bahwa ia termasuk perawi yang baik dan diterima periwayatan haditsnya. Sedangkan, Ibnu Hibban mengatakan, "Harus dihindari periwayatan haditsnya karena ia seorang *mudallas*." Akan tetapi, Ibnu Hibban berubah lagi dengan menempatkannya dalam deretan perawi sanad yang kuat. Sedangkan, al-Bazzar menyatakan, "Tidaklah mengapa periwayatannya."

Selain itu, menurut saya kelemahan hadits tersebut ada pada gurunya, yakni Muhammad bin Said, yang masyhur dengan nama Ibnu al-Hassan al-Mashlub (yang disalib) dan dikenal sebagai pendusta. Ia telah disalib ketika ia menjadi seorang *zindiq* (orang yang tidak menghiraukan hal-hal yang diharamkan; *penj.*), seperti yang disebutkan oleh adz-Dzahabi dalam *adh-Dhu'afa`* ketika menyebutkan biografinya sambil menyebutkan haditsnya ini. Adapun al-Haitsami dalam *al-Majma'*-nya (X/248) mengatakan, "Hadits ini telah diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *Mu'jam al-Kabir* dan *al-Ausath* sementara dalam sanadnya terdapat Muhamamd bin Said bin Hassan al-Mashlub dan dia adalah pendusta."

Al-Mundziri dalam *at-Targhib*-nya (IV/82) serta ath-Thabrani dan al-Baihaqi semuanya mengisyaratkan kelemahannya.

Hadits No. 1019
BARANGSIAPA YANG MEMBUKA HIJAB WANITA

﴿مَنْ كَشَفَ خِمَارَ امْرَأَةٍ وَنَظَرَ إِلَيْهَا فَقَدْ وَجَبَ الصَّدَاقُ، دَخَلَ بِهَا أَوْ لَمْ يَدْخُلْ بِهَا﴾

"Barangsiapa yang membuka hijab seorang wanita dan memandang wajahnya, maka telah diwajibkan atasnya membayar mahar, baik telah menyetubuhinya ataupun belum menyetubuhinya."

Hadits ini **dhaif**. Telah dikeluarkan oleh ath-Thabrani dalam *Sunan*-nya (halaman 419), dengan sanad dari Ibnu Luhai`ah, diberitakan kepada kami Abul Aswad dari Muhammad bin Abdurrahman Tsauban, ia berkata, "Rasulullah telah bersabda ...."

Menurut saya, sanad riwayat ini dhaif karena ke-*mursal*-annya dan kelemahan Ibnu Luhai`ah. Dan, dari sanadnya al-Baihaqi menggantungkan (VII/256) seraya berkata, "Sanad riwayat ini terputus, dan sebagian perawi sanadnya tidak kuat."

Yang dimaksud adalah Ibnu Luhai`ah. Namun, ia telah mengeluarkan riwayat tersebut dengan sanad dari Abdullah bin Saleh bahwa telah memberitakan kepadaku al-Laits, memberitakan kepadaku Ubaidillah bin Abi Ja'far dari Shafwan bin Sulaim, dari Abdullah bin Yazid, dari Muhammad bin Tsauban dengan matan seperti berikut.

"Barangsiapa menyibak pakaian wanita sehingga melihat auratnya, maka wajib atasnya membayar mahar."

Sanad riwayat ini seluruh perawinya dapat dipercaya dan kuat, serta seluruhnya merupakan perawi sanad *syaikhain*, kecuali Abdullah bin Saleh yang hanya merupakan perawi Imam Bukhari. Padanya ada kelemahan: Ibnu at-Turkuman dalam *al-Jauhar an-Naqiy* mengatakan, "Riwayat ini telah dikeluarkan oleh Abu Daud dalam deretan riwayat *mursal*-nya dengan sanad dari Qutaibah dari al-Laits dengan sanad tersebut dan sanad itu sesuai dengan persyaratan sahih, kecuali karena kelemahan ke-*mursal*-annya." [19]

Saya katakan, kendatipun demikian tetap saja riwayat ini dhaif karena ke-*mursal*-annya itu. Bahkan, yang sahih ada diriwayatkan dengan sanad yang *mauquf* (terhenti tidak sampai kepada Nabi) yang dikeluarkan oleh ad-Daruquthni dan darinya diriwayatkan oleh al-Baihaqi dengan sanad dari Abdullah bin Numair, diberitakan kepada kami Ubaidillah dari Nafi', dari Ibnu Umar, dari Umar r.a., ia berkata,

"Apabila pintu telah ditutup dan kain gorden telah dibentangkan, maka wajiblah mahar."

---

[19]Maksudnya apa yang disandarkan seorang tabi'in kepada Rasulullah. Misalnya, seorang tabi'in mengatakan, "*Qaala* Rasulullah saw.," tanpa menyebutkan perawi di atasnya, yakni dari kalangan sahabat (*penj.*).

Seluruh perawi sanadnya kuat dan sangat masyhur dari perawi sanad Imam Muslim, kecuali Ali bin Abdullah bin Mubasyir, ia adalah guru ad-Daruquthni yang tidak saya temukan biografinya. Akan tetapi, telah dikeluarkan pula oleh al-Baihaqi dengan sanad lain dari Umar. Dan, al-Baihaqi telah menanyakannya dengan riwayat Ali r.a.. Jadi, riwayat dari Umar akurat, dan dalam riwayat ad-Daruquthni dengan sanad lain hanya dari Ali r.a. juga kuat.

Kemudian, ad-Daruquthni mengeluarkan riwayat lain dari Ibnu Abi Zaidah, dari Ubaidillah, dari Nafi', dari Ibnu Umar, dari Umar Ibnul Khaththab r.a. yang semisalnya.

Saya berpendapat, sanad riwayat tersebut sahih. Riwayat ini termaktub dalam *al-Muwaththa`* (II/65) dengan dua sanad yang terputus, satu dari Umar dan yang lain dari Zaid bin Tsabit. Secara ringkas, dapat dikatakan bahwa hadits ini dhaif bila dinyatakan sebagai riwayat yang *marfu'* (sampai sanadnya kepada Rasulullah), namun sahihnya adalah *mauquf* (terhenti sanadnya sampai sahabat). Dalam hal ini tidaklah dibenarkan ke-*mauquf*-an riwayat tersebut dinyatakan sebagai saksi penguat akan ke-*marfu'*-an sanad ini, hanya bersandar pada perkiraan atau pendapat belaka. Yang demikian disebabkan dua hal, yaitu sebagai berikut.

Pertama, hal ini bertentangan dengan makna firman Allah dalam surat al-Baqarah,

"Jika kamu menceraikan istri-istrimu sebelum kamu bercampur dengan mereka, padahal sesungguhnya kamu sudah menentukan maharnya, maka bayarlah seperdua (1/2) dari mahar yang telah kamu tentukan itu...." **(al-Baqarah: 237)**

Oleh karena itu, alangkah tepatnya apa yang dikemukakan oleh Syuraih,[20] "Aku belum pernah mendengar Allah SWT menyebutkan dalam Kitab-Nya (Al-Qur`an) tentang pintu ataupun gorden (tirai). Apabila ada dakwaan bahwa sang suami belum menjimanya, maka bagi sang istri yang dicerai itu hanyalah separo dari maharnya."[21]

---

[20]Seorang ulama besar yang masyhur dengan sebutan al-Qadhi Syuraih (*penj.*).

[21]Lihat *Tafsir al-Qurthubi* (III/205), dalam sanad al-Baihaqi dan lainnya dinyatakan sahih.

Kedua, telah terbukti kesahihan yang sebaliknya, yaitu riwayat yang *mauquf*. Asy-Syafi'i meriwayatkan (II/325), "Telah memberitakan kepada kami, Muslim dari Ibnu Juraij, dari Laits bin Abi Sulaim, dari Thawus, dari Ibnu Abbas r.a. bahwa ia berkata seraya memberi fatwa tentang seorang laki-laki yang menikahi seorang wanita, melakukan *khalwat* dengannya namun tidak menjimanya, kemudian ia ceraikan. Maka Ibnu Abbas berkata, 'Tidak ada hak bagi sang istri melainkan separo jumlah mahar sebab Allah berfirman, 'Jika kamu menceraikan istri-istrimu sebelum kamu bercampur dengan mereka padahal sesungguhnya kamu telah menentukan mahar untuknya, maka bayarlah seperdua (1/2) dari mahar yang telah kamu tentukan itu.'" Dengan sanad melalui asy-Syafi'i telah diriwayatkan oleh al-Baihaqi (VII/254).

Menurut saya, sanad tersebut dhaif. Hanya saja ada sanad lain yang juga dari Thawus yang dikeluarkan oleh al-Baihaqi melalui Said bin Manshur, telah memberitakan kepada kami Husyaim, diberitakan oleh Laits dari Thawus dari Ibnu Abbas r.a. bahwa ia memfatwakan tentang laki-laki yang telah ber-*khalwat* dengan istrinya kemudian menceraikannya padahal ia mengaku belum menjimanya, "Bagi sang wanita separo mahar yang telah ditentukan oleh suami."

Saya katakan bahwa sanad riwayat ini sahih, dan karenanya sanad riwayat sebelumnya menjadi kuat, juga karena sanad lain yang datang dari Ali bin Abi Thalhah r.a. yang bertentangan dengan apa yang dinukil oleh Ibnu Katsir (I/288-289) dari al-Baihaqi bahwa ia berkata mengenai sanad yang pertama, "Dan Laits sekalipun tidak dapat dijadikan hujah, namun telah kami riwayatkan dari hadits Abi Thalhah dari Ibnu Abbas, dan itu sebagai penguat baginya."

Yang demikian berarti bahwa ia melihat Laits--yang ada dalam riwayat Husyaim darinya--adalah Ibnu Abi Sulaim juga. Akan tetapi, al-Hafizh al-Miziyyi tidak menyebutkan dalam biografinya Ibnu Abi Sulaim bahwa ia telah meriwayatkan darinya Husyaim, akan tetapi dari Laits bin Sa'ad. *Wallahu a'lam.*

Kemudian, al-Baihaqi meriwayatkan juga dengan sanad dari Abdullah bin Saleh, dari Muawiyah bin Saleh, dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas r.a. tentang makna tafsir firman-Nya, *"wain thallaqtumuuhunna min qabli an tamassuuhunna* 'jika kamu menceraikan istri-istrimu sebelum kamu bercampur dengan mereka'" **(al-Baqarah: 237)**

bahwa yang dimaksud adalah laki-laki yang telah menyebutkan jumlah mahar kepada istrinya, kemudian ia ceraikan sebelum menjimanya maka bagi sang istri hanya separo jumlah mahar, tidak lebih.

Menurut saya, sanad ini dhaif terputus. Kemudian, diriwayatkan dari asy-Syi'bi dari Abdullah bin Mas'ud r.a., ia berkata, "Baginya separo maharnya sekalipun telah duduk di antara kedua pahanya." Kemudian al-Baihaqi berkata, "Dalam sanadnya ada keterputusan antara asy-Syi'bi dan Ibnu Mas'ud r.a.."

Bila persoalannya merupakan sesuatu yang diperselisihkan di antara sahabat, maka seketika itu mengharuskan kita untuk merujuk dan kembali kepada nash. Dan, tampaknya nash yang dimaksud lebih menguatkan apa yang dipahami oleh Ibnu Abbas r.a. yang berbeda dengan hadits ini (nomor 1019). Inilah yang dipahami dan merupakan mazhab asy-Syafi'i seperti yang dikemukakannya dalam kitabnya *al-Umm* (V/215), dan merupakan mazhab yang benar, insya Allah.

Hadits No. 1020
WANITA YANG KELUAR RUMAH TANPA IZIN SUAMI

﴿أَيُّمَا امْرَأَةٍ خَرَجَتْ مِنْ غَيْرِ أَمْرِ زَوْجِهَا كَانَتْ فِي سَخَطِ اللهِ حَتَّى تَرْجِعَ إِلَى بَيْتِهَا أَوْ يَرْضَى عَنْهَا﴾

"Wanita mana pun yang keluar dari rumahnya tanpa seizin suaminya, maka selama itu ia dalam kemurkaan Allah hingga ia kembali ke rumahnya atau diridhai suami."

Hadits ini **maudhu'**. Telah dikeluarkan oleh al-Khathib dalam *Tarikh Baghdad* (VI/200-201) dengan sanad dari Abu Na'im al-Hafizh dengan sanadnya dari Ibrahim bin Hudabah, telah memberitakan kepada kami Anas r.a. secara *marfu'*.

Kemudian, menyebutkan dalam biografi Ibrahim bin Hudabah ini seraya berkata, "Telah meriwayatkan dari Anas berbagai hadits

batil." Sambil menyebutkan riwayat ini sebagai salah satunya. Dalam kesempatan lain, al-Khathib telah meriwayatkan dari Ibnu Mu'in bahwa ia mengatakan di dalamnya, "Ibrahim bin Hudabah adalah penipu keji." Selain itu, dari Ali bin Tsabit diriwayatkan, ia mengatakan tentangnya, "Ia jauh lebih pendusta ketimbang keledaiku ini." Sedangkan, adz-Dzahabi menyatakan, "Telah memberitakan hadits di Baghdad dan lainnya dengan riwayat-riwayat yang batil, dan dalam hal ini Abu Hatim dan lainnya menyatakan, 'Orang ini pendusta.' " Sementara, dalam kitab *al-Lisan* disebutkan, "Ibnu Hibban mengatakan, 'Orang ini adalah salah seorang pendusta ulung.' " Al-Uqaili dan al-Khulaili keduanya mengatakan, "Ibrahim bin Hudabah dituduh sebagai pendusta."

Menurut saya, berdasarkan kenyataan seperti ini maka as-Sayuthi telah mengotori dan mencemarkan *Jami'ash-Shaghir*-nya dengan riwayat hadits ini yang juga dari riwayat al-Khathib. Namun, al-Manawi dalam *Faidhul-Qadir* mengomentarinya dengan baik seraya berkata, "Adapun mengenai pernyataan penulis (as-Sayuthi) bahwa al-Khathib telah mengeluarkan riwayat tersebut sambil menguatkannya, merupakan pencampuradukan yang sangat keji. Sebab, di akhir periwayatannya al-Khathib justru mengatakan bahwa Imam Ahmad berkata bahwa Ibrahim bin Hudabah tidak berarti, dan dalam hadits periwayatannya banyak yang mungkar." Di samping itu, adz-Dzahabi dalam *adh-Dhu'afa'*-nya menyatakan bahwa Ibrahim bin Hudabah adalah pendusta. Oleh karena itu, sudah semestinya as-Sayuthi untuk tidak menuturkan dalam karyanya.

Saya katakan bahwa ucapan al-Manawi memang benar. Namun, ia--semoga Allah memaafkannya--mengkritik as-Sayuthi hanya karena kesenangannya memang mengkritik, dan bukannya untuk memberi kegunaan bagi para pembaca. Bila tidak, lalu bagaimana ia mendiamkan hadits tersebut tanpa menegaskan kedhaifannya dalam karya tulisnya yang lain, seperti dalam kitab *at-Taisir fi Syarhil-Jaami' ash-Shaghir*, yaitu kitab yang ditulisnya setelah kitab *al-Faidhul-Qadir*, seperti yang dinyatakannya sendiri dalam mukadimah kitab tersebut. Dengan demikian, bukankah hal itu sebagai sikap menyembunyikan ilmu yang sudah tentu akan dituntut hukumannya melebihi tuntutan terhadap as-Sayuthi? Padahal, sebenarnya saya bermaksud untuk mengatakan,

"Mungkin hal seperti itu hanyalah karena kelalaiannya, namun kenyataan yang ada di hadapan saya menunjukkan bahwa kejadian seperti itu seringkali diulanginya. Ini akan saya buktikan, insya Allah."

Catatan, Hudabah, tertulis dengan huruf "ba". Demikian yang termaktub dalam *al-Mu'talaf* dan *al-Mukhtalaf*, juga *al-Mizan* dan *al-Lisan*. Sedangkan, dalam kitab *Faidhul-Qadir* ditulis dengan Hudayah. Ini merupakan kesalahan cetak.

Hadits No. 1021
BARANGSIAPA MENZIARAHIKU SETELAH KEMATIANKU

﴿مَنْ زَارَنِيْ بَعْدَ مَوْتِي، فَكَأَنَّمَا زَارَنِيْ فِي حَيَاتِيْ﴾

"Barangsiapa menziarahiku setelah kematianku, maka ia bagaikan mengunjungiku ketika aku masih hidup."

Riwayat ini **batil.** Telah diriwayatkan oleh ad-Daruquthni dalam *Sunan*-nya (halaman 279-280), dengan sanad dari Harun Abi Qaz'ah, dari seorang keluarga Hathib, dari Hathib, ia berkata, "Rasulullah saw. telah bersabda...seraya menyebutkannya." Demikian juga al-Muhamili dan as-Saji meriwayatkan seperti yang termaktub dalam kitab *al-Lisan*.

Saya berpendapat bahwa sanad ini dhaif dan memiliki dua kelemahan. Pertama, perawi sanad yang tidak disebut namanya, berarti misterius. Kedua, lemahnya Harun Abi Qaz'ah yang telah dinyatakan dhaif oleh Yaqub bin Syaibah, yang disebutkan oleh al-Uqaili, as-Saji, dan Ibnu al-Jarud dalam *adh-Dhu'afa'*, Imam Bukhari mengatakan, "Periwayatannya tidak dideteksi." Kemudian, menyebutkan hadits ini, namun tanpa menyebutkan Hathib. Dengan demikian, riwayat itu *mursal*, seperti ditegaskan oleh al-Uzdi, "Harun Abu Qaz'ah telah meriwayatkan dari seorang keluarga Hathib riwayat-riwayat yang *mursal*."

Maka, menurut saya, hal ini berarti merupakan kelemahan ketiga, yaitu perbedaan dan ketidakpastian dalam menilai sosok Harun dalam

persanadannya.[22] Sebagian ada yang menyambungkan sanadnya, dan yang lain ada yang me-*mursal*-kannya. Di samping itu, mereka juga tidak pasti dalam periwayatan segi matannya. Yang demikian telah dijelaskan oleh al-Hafizh Ibnu Abdil Hadi dalam *ash-Sharim al-Manki* (halaman 100). Bagi yang menghendaki penjelasan lebih detail dapat merujuk buku itu.

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa hadits tersebut tidak mantap sanadnya. Diriwayatkan dengan sanad yang senada lemahnya, atau bahkan lebih lemah dari hadits Ibnu Umar, seperti yang telah saya jelaskan secara detail dalam hadits nomor 47 terdahulu.

Kemudian, kedua pakar besar dalam disiplin ilmu ini juga berbeda pendapat, manakah di antara kedua riwayat tersebut yang lebih kuat sanadnya. Syaikhul Islam mengatakan bahwa yang lebih kuat adalah sanad riwayat Ibnu Umar, sementara adz-Dzahabi lebih mengutamakan hadits Hathib ini. Lebih jauh Ibnu Asakir dalam *al-Maqashid*-nya membandingkan (halaman 413), "Bila kita tengok segi kelemahan yang ada di antara kedua sanad, maka yang benar adalah pernyataan adz-Dzahabi, sebab di dalam sanadnya tidak terdapat perawi yang tertuduh sebagai pendusta, sedangkan dalam hadits Ibnu Umar terdapat perawi sanad yang tertuduh sebagai pendusta, atau bahkan sebagai pemalsu hadits."

As-Sakhawi menyatakan dalam *al-Maqashid* setelah menyebutkan hadits Ibnu Umar yang dinukil dari Ibnu Huzaimah dan al-Baihaqi--bahwa keduanya mendhaifkannya--dengan pernyataan, "Demikianlah yang dinyatakan oleh adz-Dzahabi bahwa semua sanadnya lunak, akan tetapi satu dengan lainnya saling menguatkan, disebabkan dalam persanadannya tidak ada perawi yang tertuduh sebagai pendusta." Pernyataan as-Sakhawi yang disandarkan kepada adz-Dzahabi itu merupakan ulasan sekaligus pernyataan yang batil. Sebab, seperti telah diuraikan bahwa dalam sanad Ibnu Umar ada perawi sanad yang tertuduh sebagai pendusta dan bahkan pemalsu hadits. Oleh karena

[22]Sebagaimana para perawi saling berbeda dalam menetapkan sanad hadits ini, mereka juga tidak mantap dalam menentukan nama perawi itu, yaitu Harun Abi Qaz'ah. Ada yang menyebut Harun bin Abi Qaz'ah, ada pula yang menyebut Harun bin Qaz'ah. Menurut hemat saya, yang benar barangkali yang pertama, disebabkan Ibnu Adi dalam *al-Kamil fit-Tarikh* (VII/2588) menyebutkan, "Harun Abi Qaz'ah tidak dinasabkan."

itu, pernyataan saling menguatkan adalah batil. Hati-hati!

Redaksi hadits itu pun tampak jelas kedustaannya, seperti yang ditegaskan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, dalam menjelaskan hadits nomor 47 yang kami maksud.

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa apa yang dimuat dalam buku pelajaran agama yang diajarkan di negeri Suriah dengan judul *Ziarah Kubur Nabi saw.*--yang disebutkan dengan periwayatan ad-Daruquthni dan Ibnu as-Sakan serta al-Baihaqi dengan berbagai riwayat sehingga dinyatakan sampai kepada derajat dapat diterima periwayatannya--tidaklah terbukti ada penelitian sesuai disiplin ilmu *dirayah* dan *riwayah*, baik dalam sanad maupun matannya sehingga dapat menjadikan orang yang menziarahi kubur Nabi saw. sama derajatnya dengan orang yang menziarahinya di kala beliau masih hidup, dan mendapat kehormatan kedudukan sebagai sahabat beliau yang salah satu keutamaannya ada disabdakan beliau,

"Janganlah kalian mencaci maki sahabat-sahabatku. Demi Zat yang jiwa Muhammad ada di tangan-Nya, seandainya ada seorang di antara kalian yang membelanjakan hartanya berupa emas sebesar gunung Uhud, tidaklah akan mencapai derajat jasa-jasa mereka satu cupak dan tidak juga separonya."

Bila telah nyata bagaimana perbedaan yang mencolok dalam keutamaan antara kita dan sahabat, lalu bagaimana bisa dianggap masuk akal bahwa Rasulullah saw. menjadikan orang yang menziarahi kuburnya seperti sahabat? Padahal, ziarah ke makam Nabi saw. tidak lebih merupakan hal yang *mustahab* 'disukai'.

Hadits No. 1022
"HAI UMAR, DI SINILAH DICUCURKAN AIR MATA"

﴿يَا عُمَرُ! هَهُنَا تُسْكَبُ الْعَبَرَاتُ﴾

"Wahai Umar, di sinilah dicucurkan air mata."

Hadits ini **dhaif sekali**. Telah dikeluarkan oleh Ibnu Majah (II/221-222) dan al-Hakim (I/454) dari Muhammad bin Aun, dari Nafi', dari Ibnu Umar r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. tengah menghadap Hajar Aswad kemudian meletakkan kedua bibir beliau padanya sambil menangis lama, lalu beliau menengok seraya mendapatkan Umar di sebelahnya yang tengah menangis." Ibnu Umar berkata seraya menyebutkan hadits tersebut.

Al-Hakim berkata, "Riwayat ini sahih sanadnya. Adz-Dzahabi menyepakatinya."

Menurut saya, pernyataan ini termasuk pendapat keduanya yang tidak berdasar. Sebab, Muhammad bin Aun adalah al-Khurasani yang disepakati oleh ulama kedhaifannya. Bahkan, dia termasuk deretan perawi sanad yang sangat dhaif dan adz-Dzahabi sendiri telah menempatkannya dalam deretan *adh-Dhu'afa'* sambil berkata, "Imam Nasa`i berkata, 'Ia ditinggalkan periwayatannya.' " Sementara, dalam *al-Mizan* ia menambahkan, "Dan berkatalah Imam Bukhari, 'Periwayatannya mungkar.' " Sedangkan, Ibnu Mu'in menyatakan, "Periwayatannya sama sekali tidak berbobot."

Kemudian, adz-Dzahabi menyebutkan hadits ini sambil mengisyaratkan apa yang diingkarinya. Tampaknya, inilah hadits yang dimaksud Abu Hatim dengan pernyataannya, "Hadits ini lemah dan mungkar, telah diriwayatkan dari Nafi' sebuah riwayat yang tidak ada sumber aslinya."

Ibnu Abi Hatim (IV/I/47) menyebutkan hadits tersebut dalam *at-Tahdzib* kemudian mengatakan, "Seolah-olah hadits inilah yang diisyaratkan oleh Abu Hatim." Dan, al-Hafizh Ibnu Hajar mengatakan dalam *at-Taqrib*, "Muhammad bin Aun ditinggalkan periwayatannya." *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 1023
LAUTAN ITU JAHANAM

﴿البَحْرُ هُوَ جَهَنَّمُ﴾

"Lautan itu Jahanam."

Hadits ini **dhaif**, telah dikeluarkan oleh Imam Ahmad (IV/223), Imam Bukhari dalam *at-Tarikh al-Kabir* (I/I/71) dan (IV/II/414), al-Hakim (IV/596), al-Baihaqi (IV/334), Abu Naim dalam *Akhbar Ashbahan* (II/1), dengan sanad dari Abu Ashim, telah memberitakan kepada kami, Abdullah bin Umayah, telah memberikan kepadaku Muhammad bin Huyay, memberitakan kepadaku Shafwan bin Ya'la dari ayahnya yang di-*marfu'*-kannya. Kemudian, ditambahkan seraya ditanyakan, "Bagi Ya'la?" Ia berkata, "Tidakkah kalian mengetahui bahwa Allah SWT telah berfirman, '...neraka yang gejolaknya mengepung mereka....' (al-Kahfi: 29)." Ia berkata, "Tidak, demi Zat yang jiwa Ya'la ada di tangan-Nya, saya tidak akan memasukinya selamanya hingga membentangkannya kepada Allah Azza wa Jalla dan tidak menimpa padaku setetes pun darinya hingga aku menjumpai Allah Azza wa Jalla."

Al-Hakim mengatakan, "Sanad riwayat ini sahih, dan maknanya adalah bahwa lautan itu sulit seolah-olah bagai Jahanam." Pernyataan al-Hakim ini disepakati adz-Dzahabi.

Padahal, tidaklah demikian. Sebab, Muhammad bin Huyay ini telah dikemukakan oleh Bukhari dan Ibnu Abi Hatim (III/2/239) dengan periwayatan Ibnu Umayah saja, tanpa menyebutkan pujian maupun kecaman. Inilah yang dikenal dengan sebutan *majhul* 'misterius', terbukti al-Manawi telah menukil dari adz-Dzahabi dalam *al-Muhadzdzab*, ia mengatakan, "Saya tidak mengenalinya."

Menurut saya, seharusnya adz-Dzahabi mengungkap pernyataan itu dalam *al-Mizan*, namun tidak dilakukannya. Oleh karena itu, Ibnu Hajar pun tidak mendapatinya seraya tidak terlihat olehnya dalam *al-Lisan*, akan tetapi disebutkannya dalam *at-Ta'jil*, sebagaimana Ibnu Abi Hatim juga menyebutkannya seraya berkata, "Adapun Ibnu Hibban menyebutkannya dalam deretan perawi kuat."

Padahal, menurut saya, Ibnu Hibban sangat terkenal mudah memuji atau menguatkan.

Hadits No. 1024
JIKA SEORANG HAMBA SEDANG SHALAT

﴿إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا قَامَ فِي الصَّلاَةِ فَإِنَّهُ بَيْنَ عَيْنَيِ الرَّحْمَنِ، فَإِذَا الْتَفَتَ قَالَ لَهُ الرَّبُّ: يَا ابْنَ آدَمَ إِلَى مَنْ تَلْتَفِتُ؟! إِلَى مَنْ [هُوَ] خَيْرٌ لَكَ مِنِّي؟! ابْنَ آدَمَ أَقْبِلْ عَلَى صَلاَتِكَ فَأَنَا خَيْرٌ لَكَ مِمَّنْ تَلْتَفِتُ إِلَيْهِ﴾

"Seorang hamba apabila sedang shalat, maka ia berada dalam penglihatan Yang Maha Pengasih. Apabila ia berpaling, maka Allah berfirman, 'Wahai anak Adam, kepada siapakah engkau berpaling? Kepada yang lebih baik bagimu daripada Aku? Wahai anak Adam, luruskan shalatmu, karena Akulah yang lebih baik bagimu daripada yang engkau palingkan kepadanya.' "

Hadits ini **sangat dhaif**. Telah diriwayatkan oleh al-Uqaili dalam *adh-Dhu'afa`* (halaman 24) dan al-Bazzar dalam *Musnad*-nya (*Kasyful Astar*: 553), dengan sanad dari Ibrahim bin Yazid al-Khuzi, dari Atha`, ia berkata, "Aku mendengar Abu Hurairah r.a. berkata, 'Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda...seraya menyebutkannya.' "

Al-Uqaili juga telah meriwayatkan dari Ibnu Mu'in kemudian berkata, "Ibrahim bin Yazid ini tidaklah berarti." Sedangkan dari Bukhari diriwayatkan, ia berkata, "Periwayatannya tidak ditelusuri oleh para pakar hadits." Sementara, Imam Ahmad dan Nasa`i mengatakan, "Periwayatannya ditinggalkan ulama." Ibnu Mu'in juga menyatakan, "Ia bukanlah perawi yang kuat."

Dari sanad ini pula al-Wahidi telah meriwayatkan dalam *al-Wasith*-nya (III/86/1). Hadits ini juga dikemukakan dalam *al-Majma'* (II/80), juga dalam *at-Targhib* (I/191) dengan perawi al-Bazzar dan keduanya menyatakan kedhaifannya. Sedangkan, Ibnul Qayyim mengeluarkannya dalam *ash-Shawa'iq al-Mursalah* (II/39) dengan

redaksi al-Uqaili seraya mendiamkannya. Yang demikian tidaklah baik. Oleh karena itu, saya kemukakan di sini agar menjadi jelas masalahnya.

Kemudian, al-Bazzar meriwayatkan (552) dari hadits Jabir yang semisalnya dengan sanad dari al-Fadhl bin Isa ar-Raqqasyi dari Muhammad bin al-Munkadir dari Jabir. Al-Fadhl ini mungkar periwayatannya, seperti yang ditegaskan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *at-Taqrib*-nya.

Hadits No. 1025
KESABARAN
BAGAIKAN MENGGENGGAM BARA API

﴿بَلِ ائْتَمِرُوْا بِالْمَعْرُوْفِ، وَتَنَاهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ، حَتَّى إِذَا رَأَيْتَ شُحًّا مُطَاعًا، وَهَوًى مُتَّبَعًا، وَدُنْيَا مُؤْثَرَةً، وَإِعْجَابَ كُلِّ ذِي رَأْيٍ بِرَأْيِهِ، فَعَلَيْكَ بِنَفْسِكَ وَدَعْ عَنْكَ الْعَوَامَّ، فَإِنَّ مِنْ وَرَائِكُمْ أَيَّامَ الصَّبْرِ، وَالصَّبْرُ فِيْهِنَّ مِثْلُ قَبْضٍ عَلَى الْجَمْرِ، لِلْعَامِلِ فِيْهِمْ مِثْلُ أَجْرِ خَمْسِيْنَ رَجُلاً يَعْمَلُوْنَ مِثْلَ عَمَلِهِ﴾

*"Hendaklah kalian ber-**amar ma'ruf** dan **nahi munkar** hingga apabila kalian dapati kekikiran dipatuhi, hawa nafsu diikuti, keduniaan berpengaruh, dan orang bangga diri dengan pendapatnya, maka uruslah diri Anda sendiri dan tinggalkanlah orang awam karena di belakang kalian ada hari-hari kesabaran. Kesabaran pada masa-masa itu bagaikan orang yang menggenggam bara api. Bagi orang yang mengamalkan sesuatu (kebaikan) bagaikan mendapat pahala kebaikan yang dilakukan lima puluh orang seperti amalnya."*

Hadits ini **dhaif**. Telah dikeluarkan oleh Abu Daud (II/437), at-Tirmidzi (*Tuhfatul-Ahwadzi*: IV/99), Ibnu Majah (II/487), Ibnu Jarir dalam tafsirnya (X/145-146), ath-Thahawi dalam *al-Musykil* (II/64-65), Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya 1850, Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (XVIII/7/2), dengan sanad dari Utbah bin Abi Hakim, ia berkata, "Telah memberitakan kepadaku Amr bin Jariyah al-Lakhmi, telah memberitakan kepadaku Abu Umayah asy-Sya'bani, saya tanyakan kepada Abu Tsa'labah al-Khasyni, 'Wahai Abu Tsa'labah apa pendapatmu tentang ayat ini *'alaikum anfusakum* ...' **(al-Ma`idah: 105)**?' Ia menjawab, "Sungguh telah aku tanyakan makna ayat tersebut kepada Rasulullah saw. seraya menyebutkan."

Tirmidzi mengatakan, "Hadits ini Hasan dan *gharib* 'asing'."

Demikian, pernyataan at-Tirmidzi dan menurut saya perlu ditilik kembali. Hal ini disebabkan tidak satu pun kalangan pakar dan ulama hadits terdahulu yang mempercayai Amr bin Jariyah dan Abu Umayah, selain Ibnu Hibban, yang dikenal sangat menggampangkan dalam memuji perawi sanad di kalangan *muhadditsin*. Oleh karena itu, al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitabnya, *at-Taqrib*, tidak menguatkannya, kecuali hanya mengatakan, "Kedua perawi sanad itu dapat diterima bila periwayatannya dibarengi dengan penelitian. Namun bila tidak, maka periwayatannya sangatlah lunak (tidak mantap)."

Kemudian, mengenai Utbah bin Abi Hakim, para ulama berbeda pendapat mengenai kekuatan hafalannya. Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *at-Taqrib* mengatakan, "Perawi sanad ini benar pemberitaannya, namun sangat lemah hafalannya dan sering melakukan kesalahan dalam meriwayatkan sehingga tidak menenteramkan hati untuk menyatakan baiknya sanad hadits ini." Terlebih lagi, yang masyhur tentang makna ayat tersebut adalah bertentangan dengan kandungan hadits dalam bab ini. Hal ini terlihat dalam sebuah hadits sahih yang diriwayatkan oleh Ashabus Sunan, Imam Ahmad, dan Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya (1873) dari sahabat Abu Bakar ash-Shiddiq r.a., suatu ketika beliau berdiri seraya berpidato, "Wahai sekalian manusia, sesungguhnya kalian membaca firman Allah, 'Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudarat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk ...' **(al-Maa`idah: 105)**. Akan tetapi, kalian menempatkannya bukan pada

tempat yang semestinya. Sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah saw. bersabda, 'Sesungguhnya manusia apabila melihat kemungkaran, tetapi mereka tidak mengubahnya, maka sungguh hukumannya telah dekat akan menimpa mereka semua (tanpa kecuali).' "

Riwayat ini telah saya keluarkan dalam *Silsilah Hadits Sahih* dengan nomor hadits 1564.

Catatan, kendatipun telah nyata akan kelemahan hadits tersebut dengan seperangkat kedhaifannya, namun Syekh al-Ghumari dalam *al-Kanzuts-Tsamin* tampaknya mengekor kepada at-Tirmidzi secara membabi buta tanpa melakukan penelitian ulang. Atau, barangkali ia telah mengikuti hawa nafsunya yang memberi pengertian kepada kita akan komentarnya yang mudah menggampangkan dalam melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* yang bertentangan dengan ayat tersebut.

Hadits No. 1026
"WAHAI PEMILIK TALI, LEMPARKANLAH"

﴿يَا صَاحِبَ الْحَبْلِ أَلْقِهِ﴾

"Wahai pemilik tali, lemparkanlah."

Hadits ini **dhaif**. Disebutkan dalam *al-Muhalla* (VII/259) oleh Ibnu Hazm seraya berkata, "Kami riwayatkan dari sanad Waki', dari Ibnu Abi Dzi'b, dari Saleh bin Abi Hassan bahwasanya Rasulullah saw. melihat seseorang yang sedang mengenakan kain ihram dengan menggunakan ikat pinggang dari tali, kemudian bersabda...kemudian menyebutkannya." Ibnu Hazm berkata, "Riwayat ini *mursal* dan tidak dapat dijadikan hujah."

Menurut saya, apa yang dikemukakan Ibnu Hazm itu tepat. Memang, seluruh perawi sanadnya kuat dan akurat, kecuali Saleh bin Abi Hassan yang oleh *muhadditsin* dinilai dengan penilaian yang beragam. Imam Bukhari menyatakan bahwa ia merupakan perawi kuat dan dapat dipercaya, sedangkan Nasa'i menyatakan ia sebagai perawi sanad yang misterius. Kemudian, Abu Hatim menyatakan, "Orang ini

dhaif periwayatan haditsnya." Dan, dalam kitab *at-Taqrib* disebutkan bahwa orang ini termasuk perawi hadits yang benar dari tingkat kelima.

Menurut saya, di samping kelemahan sanad hadits tersebut, juga terdapat riwayat lain yang menyalahinya, yaitu hadits yang diriwayatkan dengan matan, "Rasulullah saw. memberikan keringanan bagi orang yang mengenakan ihram untuk mengencangkan ikat pinggangnya." Ibnu Hazm mengatakan dalam *al-Muhalla* (VII/259), "Kami riwayatkan dengan sanad Abdurrazaq, dari al-Aslami, dari seorang yang mendengar, dari Saleh mantan budak at-Taumah bahwa ia telah mendengar Ibnu Abbas r.a. mengatakan...seraya menyebutkannya, sambil mendhaifkan."

Saya katakan bahwa yang zahir memang demikian, yakni dhaif. Di samping itu, Saleh juga dhaif, dan perawi darinya juga tidak disebutkan namanya.

Selain itu, saya kira al-Aslami adalah al-Waqidi, yaitu Muhammad bin Umar al-Waqid al-Aslami, yang periwayatannya tidak diterima kalangan ulama hadits. Oleh karena itu, menurut hemat saya, periwayatan ini yang benar adalah *mauquf*. Terbukti ad-Daruquthni telah meriwayatkan dengan sanad yang sahih dan juga al-Baihaqi (V/69) dengan sanad dari Syuraik, dari Abu Ishaq, dari Atha` dan Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. telah memberikan keringanan bagi orang yang berihram untuk mengguna-kan cincin dan ikat pinggang."

Syuraik ini kendatipun buruk hafalannya, namun ia tidak seorang diri dalam meriwayatkannya. Ibnu Hazm telah meriwayatkan dari Waki', dari Sufyan, dari Humaid al-A'raj, dari Atha`, dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata tentang ikat pinggang yang dikenakan oleh orang yang memakai ihram, "Tidaklah mengapa."

Menurut saya, sanad riwayat ini baik, namun *mauquf*. Imam Bukhari (III/309) telah me-*mauquf*-kan sanad riwayat ini pada Atha`, sedangkan ad-Daruquthni menyambungkannya dengan sanad dari Sufyan, dari Abu Ishaq, juga dari Atha`.

Saya katakan pula bahwa sanad tersebut sahih. Karenanya, al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fathul-Bari* menyatakan, "Sanad riwayat ini jauh lebih sahih ketimbang yang pertama." Yang dimaksud ialah yang dari Syuraik,

Abu Ishaq, Atha` kemudian dari Ibnu Abbas r.a.. Hal ini dikatakannya ketika ia telah mengetahui kondisi Syuraik, maka kebertentangannya dengan Sufyan tidaklah dapat diterima. Akan tetapi, ada satu hal yang tidak dikenali oleh al-Hafizh Ibnu Hajar, yaitu sanad Humaid al-A'raj dari Atha`, dari Ibnu Abbas r.a. itu. Jadi, yang benar riwayat itu dari Ibnu Abbas r.a. yang kemudian diberitakan kepada Atha`. Hal ini dikuatkan dengan riwayat yang datang dari Aisyah r.a. ketika ia ditanya tentang ikat pinggang yang dikenakan oleh orang yang mengenakan kain ihram, dalam hal ini Aisyah menjawab, "Apa keberatannya?" Riwayat ini dikeluarkan oleh al-Baihaqi dengan sanad yang sahih. Begitu juga telah diriwayatkan oleh Said bin Manshur dengan redaksi,

"Aisyah r.a. membolehkan orang yang mengenakan kain ihram untuk menggunakan ikat pinggang juga di sekitar kemaluan."

Riwayat ini telah dinukil oleh Ibnu Hazm dengan sanadnya yang sahih sesuai persyaratan Bukhari dan Muslim.

Secara ringkas dapat dikatakan, hadits Ibnu Abbas ini bertentangan dengan hadits dalam bab ini (yakni hadits nomor 1026) bila ditinjau dari segi ke-***marfu'***-an sanadnya. Namun, yang sahih ialah ***mauquf*** sanadnya. Dan, dalam hadits Ibnu Abbas r.a. menunjukkan adanya pembolehan bagi orang yang memakai kain ihram mengenakan ikat pinggang dan pengikat di sekitar kemaluan. Al-Hafizh Ibnu Hajar mengatakan, "Ibnu Abdil Bar menyatakan, 'Seluruh ulama di segenap penjuru wilayah Islam sepakat membolehkan penggunaan ikat pinggang dan pengikat di sekitar kemaluan bagi orang yang mengenakan kain ihram. Dan, tidak diketahui seorang pun dari mereka yang memakruhkannya kecuali riwayat yang konon dari Ibnu Umar r.a..'"

Ibnu Hazm dalam *al-Muhalla* (VII/259) menegaskan pembolehan tersebut seraya menyatakan, "Yang demikian dikarenakan tidak ada larangannya dari Al-Qur`an ataupun Sunnah, dan tidaklah yang demikian itu karena Tuhan lupa."

Hadits No. 1027
KEDALAMAN SUMUR BADIYA ITU DUA PULUH LIMA HASTA

﴿حَرِيْمُ الْبِئْرِ الْبَدِيِّ خَمْسَةٌ وَعِشْرُوْنَ ذِرَاعًا، وَحَرِيْمُ الْبِئْرِ الْعَادِيَةِ خَمْسُوْنَ ذِرَاعًا﴾

"Kedalaman sumur Badiya itu dua puluh lima hasta, sedangkan kedalaman sumur biasa itu lima puluh hasta."

Riwayat ini **dhaif**. Telah dikeluarkan oleh ad-Daruquthni (halaman 518) dengan sanad dari al-Hasan bin Abi Ja'far, dari Muammar, dari az-Zuhri, dari Said bin al-Musayyab, dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi saw.. Juga dikeluarkan dari sanad Muhammad bin Yusuf bin Musa al-Muqri dengan sanad dari Ibrahim bin Abi Ublah, dari az-Zuhri, seraya berkata, "Yang benar hadits ini adalah *mursal* dari Said bin al-Musayyab. Siapa saja yang menyandarkannya kepada Nabi, maka periwayatannya tidaklah berdasar."

Menurut saya, pada sanad yang pertama terdapat perawi sanad bernama al-Hasan bin Abi Ja'far yang dinyatakan oleh az-Zaila'i (IV/293) sebagai perawi dhaif. Sedangkan, dalam sanad yang kedua terdapat perawi sanad bernama Muhammad bin Yusuf al-Muqri yang dikatakan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *at-Talkhish* (halaman 256), "Orang ini tertuduh sebagai pemalsu hadits seperti ditegaskan oleh ad-Daruquthni dan lainnya."

Oleh karena itu, al-Baihaqi menegaskan kedhaifan hadits tersebut, dan setelah usai mengomentari kedua sanadnya ia mengatakan, "Ini hadits dhaif."

Selain itu, dalam sanad lain (ketiga) yang juga dari az-Zuhri, telah dikeluarkan oleh Abu Na'im dalam *Akhbar Ashbahan* (I/309), juga oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak* (IV/97) dengan sanad dari Umar bin Qais al-Makki, dari az-Zuhri.

Saya berpendapat, al-Hakim dan adz-Dzahabi mendiamkan.

Inilah kesalahan keduanya. Sebab, periwayatan Umar ini ditinggalkan oleh para pakar hadits, seperti yang dinyatakan Ibnu Hajar dalam *at-Taqrib*. Sedangkan, dalam kitab *at-Talkhish* ia mengomentarinya, "Dalam sanadnya terdapat kedhaifan."

Saya katakan, pernyataan al-Hafizh Ibnu Hajar seperti itu merupakan pernyataan yang terlalu lunak. Az-Zaila'i setelah menyebutkannya dengan periwayatan al-Hakim mengatakan, "Al-Hakim mendiamkannya, sedangkan Abdul Haqq dalam kitabnya *al-Ahkam* mengatakan, 'Riwayat-riwayat *mursal* sangat menyerupainya.' "

Menurut saya, hal demikian tidaklah diragukan dan dapat terlihat hanya dengan membacanya sepintas. Semua sanadnya yang disambungkan kepada az-Zuhri tidaklah mantap, di samping bertentangan dengan periwayatan para perawi yang lebih kuat dan akurat yang me*mursal*-kan riwayat itu kepada az-Zuhri. Di antaranya Ismail bin Umayyah dari az-Zuhri, dari Said bin al-Musayyab. Ini dikeluarkan oleh al-Hakim dan Abu Daud dalam kumpulan hadits *mursal*-nya. Sedangkan, al-Baihaqi telah meriwayatkannya dengan sanad dari Yunus dari az-Zuhri. Hanya saja ia *mauquf*-kan riwayat tersebut kepada Ibnul Musayyab, seperti yang tertera dalam lembaran-lembaran cetakan al-Baihaqi. Adapun al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *at-Talkhish* telah menukil darinya bahwa ia telah meriwayatkannya dengan sanad tersebut dari Ibnul Musayyab secara *mursal*.

Catatan, ash-Shan'ani telah menyandarkan periwayatan hadits ini dalam kitabnya *Subulus-Salam* (III/78) kepada Imam Ahmad dari Abu Hurairah r.a.. Ini merupakan bukti kengawurannya, sebab hadits yang ada dalam riwayat Imam Ahmad (II/494) dengan redaksi yang berbeda, menurut pengamatan saya adalah baik sanadnya, seperti saya jelaskan sebelumnya.

Hadits No. 1028
MENGGUNAKAN CELAK MATA DENGAN HITUNGAN GANJIL

﴿مَنِ اكْتَحَلَ فَلْيُوْتِرْ، مَنْ فَعَلَ فَقَدْ أَحْسَنَ، وَمَنْ لاَ فَلاَ

حَرَجَ، وَمَنِ اسْتَجْمَرَ فَلْيُوتِرْ، مَنْ فَعَلَ فَقَدْ أَحْسَنَ، وَمَنْ لاَ فَلاَ حَرَجَ، وَمَنْ أَكَلَ مِمَّا تَخَلَّلَ فَلْيَلْفِظْ، وَمَا لاَكَ بِلِسَانِهِ فَلْيَبْتَلِعْ، مَنْ فَعَلَ فَقَدْ أَحْسَنَ، وَمَنْ لاَ فَلاَ حَرَجَ، وَمَنْ أَتَى الْغَائِطَ فَلْيَسْتَتِرْ، فَإِنْ لَمْ يَجِدْ إِلاَّ أَنْ يَجْمَعَ كَثِيبًا مِنْ رَمْلٍ فَلْيَسْتَدْبِرْهُ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَلْعَبُ بِمَقَاعِدِ بَنِي آدَمَ، مَنْ فَعَلَ فَقَدْ أَحْسَنَ، وَمَنْ لاَ فَلاَ حَرَجَ﴾

"Barangsiapa yang menggunakan celak mata hendaknya dilakukan dengan ganjil. Maka, barangsiapa melakukannya ia baik, sedangkan yang tidak melakukannya tidaklah mengapa. Dan, barangsiapa yang melakukan peper[23] *hendaknya ia lakukan dengan hitungan ganjil. Siapa saja yang melakukan demikian maka ia baik, sedangkan yang tidak melakukannya tidaklah mengapa. Dan, barangsiapa yang memakan makanan yang menyebabkan tersisa atau menyangkut di sela-sela gigi, maka hendaknya ia (bersihkan) mengeluarkannya, dan siapa saja yang dapat mengunyah (dalam membersihkannya) dengan lidahnya, maka hendaknya ia telan. Barangsiapa yang dapat melakukan (yang demikian) maka ia baik, sedangkan yang tidak dapat tidaklah mengapa. Dan, barangsiapa yang hendak buang air besar maka hendaknya ia tutupi dirinya. Bila ia tidak mendapatkan apa yang dapat dijadikannya sebagai penutup diri, maka hendaknya ia kumpulkan sejumlah pasir (menumpuk) kemudian ia membelakanginya, karena sesungguhnya setan memain-mainkan tempat jongkok anak Adam. Siapa yang dapat melakukan hal itu maka ia baik, sedangkan yang tidak dapat tidaklah mengapa."*

[23]Bersuci setelah buang air besar atau kecil dengan menggunakan batu atau tisu (*penj.*).

Hadits ini **dhaif**. Telah dikeluarkan oleh Abu Daud (I/6-7), ad-Darimi (I/169-170), Ibnu Majah (I/140-141), ath-Thahawi (I/72), Ibnu Hibban (132) dengan meringkas, al-Baihaqi (I/94 dan 104), Imam Ahmad (II/371), dengan sanad dari al-Hushain al-Hibrani dari Abu Said--sebagian mereka menambahkan lafal dari al-Khair--dari Abu Hurairah r.a.. Abu Daud mengatakan, "Abu Said al-Khair termasuk sahabat Rasulullah saw.."

Menurut saya, memang demikian, seperti yang tampak dan telah saya teliti dalam kitab *Dhaif Sunan Abi Daud* (nomor 9). Akan tetapi, kenyataan yang ada menunjukkan bahwa al-Hushain al-Hibrani adalah perawi misterius, seperti yang dinyatakan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *at-Talkhish* (halaman 37) dan dalam *at-Taqrib*, serta dalam *al-Khulashah* karya al-Khazraji. Sedangkan, adz-Dzahabi menegaskan sikapnya, "Ia tidak dikenal oleh kalangan *muhadditsin*."

Adapun penguatan yang dikemukakan Ibnu Hibban bagi al-Hibrani adalah seperti yang masyhur dari kebiasaannya dalam menguatkan perawi-perawi misterius. Oleh karena itu, para ulama hadits tidak memperhatikannya, sebagaimana mereka juga tidak menganggap penguatannya terhadap perawi maupun hadits yang ratusan jumlahnya. Dengan demikian, para pakar hadits tetap saja memvonis mereka yang dinyatakan kuat oleh Ibnu Hibban sebagai perawi sanad yang misterius. Di antaranya, kita dapati al-Baihaqi dalam pernyataannya mengenai riwayat atau hadits ini sebagai riwayat yang dhaif dengan komentarnya, "Kalaupun ini dianggap sahih, yang dimaksud dengan hitungan ganjil--Allahu a'lam--adalah setelah tiga ke atas."

Menurut hemat saya, yang menyebabkan al-Baihaqi cenderung untuk menakwil demikian ialah mengingat banyaknya hadits yang menunjukkan keharusan menggunakan batu lebih dari tiga kali ketika menyucikan kemaluan seusai buang air kecil, dan adanya larangan menggunakannya kurang dari tiga buah batu. Di antaranya hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan lainnya di mana Salman r.a. mengatakan, "Rasulullah saw. melarang kita bersuci dengan batu kurang dari tiga buah batu."

Menurut saya, kalaupun hadits bab ini sahih, maka memang mengharuskan kita untuk menakwil seperti apa yang dikemukakan oleh al-Baihaqi. Akan tetapi, dari segi lain, ketika kita telah mengetahui

akan kedhaifan riwayat tersebut--terlebih lagi kesendirian perawi yang misterius itu--maka tidak perlu lagi kita menakwilkannya. Apabila kita telah yakin dengan adanya kejelasan tersebut, maka tidaklah semestinya kita menjadi bimbang dengan apa yang dikemukakan oleh an-Nawawi dalam *al-Majmu'* (II/55) yang menyatakan bahwa hadits itu (maksudnya hadits nomor 1028) hadits hasan. Demikian pula, jangan merasa ragu-ragu dengan pernyataan al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari* (I/206) yang mengatakan bahwa sanad riwayat ini hasan, dan jangan pula bimbang dengan apa yang dinukil ash-Shan'ani dalam *Subulus-Salam* dari kitab *al-Badrul-Munir* yang menyebutkan bahwa hadits ini sahih dan telah dinyatakan kesahihannya oleh sejumlah ulama, di antaranya Ibnu Hibban, al-Hakim, dan Imam Nawawi.

Maka janganlah merasa ragu dengan pernyataan para ulama yang mulia dalam masalah ini, dikarenakan mereka tidak berkesempatan meneliti kembali sanad hadits tersebut. Bahkan, boleh jadi mayoritas dari mereka merasa bimbang karena melihat Abu Daud yang tidak mengomentari periwayatan hadits tersebut. Jika memang tidak demikian, maka beritahukanlah kepada saya--dengan atas nama Allah--mengapa para ulama itu sepakat menyatakan kehasanan hadits tersebut dengan adanya kemisteriusan perawi sanadnya seperti yang ditegaskan oleh para kritikus besar semisal adz-Dzahabi, al-Asqalani, dan al-Khazraji? Dan, bagaimana mungkin terjadi kesepakatan antara pernyataan Ibnu Hajar al-Asqalani dan pernyataannya yang menghasankan riwayat itu bila bukan karena unsur kekacauan, atau mengekor orang lain tanpa melakukan penyidikan terhadap sanadnya? Di antara contoh seperti itu adalah apa yang dikatakan oleh penulis[24] kitab *Ma'arifus-Sunani Syarhu Sunanit-Tirmidzi* (I/115), "Ini adalah hadits sahih dan seluruh perawi sanadnya akurat, seperti yang dinyatakan Badrul Aini."

Pernyataan sahih dalam ucapan itu adalah atas dasar bila seluruh perawinya atau rijal sanadnya kuat dan akurat. Namun, seperti telah disebutkan bahwa dalam hadits ini terdapat perawi yang bernama

[24]Dia adalah yang mulia Muhammad bin Yusuf al-Husaini al-Banuri, yang telah menghadiahkan kepada saya buku itu pada 14/12/1383 H, melalui salah seorang murid kami di Islamic University. *Jazahullah khairan.*

Hushain al-Hibrani yang tidak dinyatakan kuat kecuali hanya oleh Ibnu Hibban yang dikenal sangat menggampangkan, dan tidak diterima oleh jumhur *muhadditsin* setiap pernyataan kuatnya terhadap perawi sanad bila ia hanya seorang diri.

Di antara persoalan yang sangat mengherankan dalam masalah ini ialah bahwa sebagian ulama menjadikan hadits nomor 1028 itu sebagai landasan untuk menyanggah hadits Salman yang diriwayatkan oleh Muslim dan lainnya. Padahal, sangat memungkinkan kedua hadits itu untuk disatukan bila kita anggap hadits nomor 1028 ini sahih, sebab memungkinkan untuk bersuci dengan batu lebih dari tiga. Dalam kaitan ini, Ibnu Turkuman menyanggah usaha penyatuan kedua hadits itu dengan mengatakan, "Kalau penyatuan kedua hadits itu benar, maka mengharuskan kita untuk menakwil bahwa menambahi bersuci dengan batu lebih dari tiga kali adalah *mustahab*. Padahal, menurut ulama, jika kesucian itu terjadi setelah tiga kali, maka lebih dari tiga bukan lagi *mustahab*, tetapi justru merupakan amalan bid'ah."

Kita dapat menyanggahnya bahwa benar hal itu merupakan amalan bid'ah bila dengan tiga buah batu telah benar-benar bersih. Namun, kenyataan ini kita anggap jika telah menggunakan tiga buah batu ternyata masih juga belum bersih. Dengan demikian, bila bersihnya karena menggunakan batu keempat, maka penggunaan batu keempat itu di samping merupakan amalan atas dasar kebebasan memilih, juga merupakan amalan yang *mustahab*. Lain halnya bila dengan dua buah batu saja sudah benar-benar bersih, maka penggunaan batu yang ketiga merupakan kewajiban berdasarkan hadits Salman dan lainnya. *Wallahu waliyyut-taufiq.*

Hadits No. 1029
IHWAL MELEPASKAN GELANG TANGAN

﴿أَمَّا إِنَّهَا لاَ تَزِيْدُكَ إِلاَّ وَهْنًا، أَنْبِذْهَا عَنْكَ، فَإِنَّكَ لَوْ مِتَّ وَهِيَ عَلَيْكَ مَا أَفْلَحْتَ أَبَدًا﴾

"Adapun ia tidak akan menambah kepadamu kecuali kelemahan. Lepaskanlah dari lenganmu gelang itu (gelang jimat) karena sesungguhnya bila engkau mati sedangkan gelang itu masih melekat pada lenganmu, maka engkau tidak akan beruntung selamanya."

Hadits ini **dhaif**. Telah dikeluarkan oleh Imam Ahmad (V/445), memberitakan kepada kita Khalaf bin al-Walid, mengabarkan kepada kami, al-Mubarak dari al-Hasan, memberitakan kepadaku Imran bin Hushain bahwa Nabi melihat lengan seseorang mengenakan gelang --saya lihat dari kuningan--maka beliau saw. bersabda, "Celaka engkau! Apa itu?" Orang itu menjawab, "Untuk menghilangkan kelemahan. Kemudian Nabi bersabda, ... (hadits di atas).

Menurut saya, sanad riwayat ini dhaif dan memiliki dua kelemahan, yaitu sebagai berikut.

Pertama, *'an'anah* al-Mubarak, dialah perawi yang dikenal dengan nama Ibnu Fadhalah yang dikenal sebagai pencampur aduk riwayat, seperti dinyatakan oleh sebagian besar ulama hadits *mutaqaddimin*. Yahya bin Said mengatakan, "Saya tidak menerima berita apa pun darinya, kecuali berita yang dikatakannya, 'Kami telah menerima berita (*haddatsanaa*).' " Sedangkan, Ibnu Mahdi mengatakan, "Dahulu kami selalu meneliti setiap hadits yang diberitakan al-Mubarak yang disebutkan, *'Haddatsanaa al-hasan.'*" Oleh karena itu, ad-Daruquthni mengatakan tentang al-Fadhalah, "Ia lunak dan banyak melakukan kesalahan, perlu diwaspadai." Pernyataan serupa juga dinyatakan oleh Ibnu Hibban dan as-Saji.

Kedua, terputusnya sanad antara al-Hasan dan Imran bin Hushain, dikarenakan Hasan tidak mendengar dan bertemu langsung dengan Imran bin Hushain, seperti ditegaskan oleh Ibnu al-Mudaini, Abu Hatim, dan Ibnu Mu'in, yang dalam hal ini keduanya (Ibnu al-Mudaini dan Abu Hatim) mengatakan, "Hasan tidak mendengar dan tidak bertemu dengan Imran bin Hushain, dan tidaklah sahih pemberitaannya dalam hadits ini." Kemudian, keduanya memberikan contoh tentang hal itu yang menunjuk kepada riwayat di atas yang dengan tegas Hasan mengatakan, "*Akhbaranii* Imran bin Hushain."

Di samping kedua pakar hadits itu, Imam Ahmad juga menyatakan kedhaifannya, dalam *Musnad*-nya (V/440) ia mengeluarkan dua

hadits sejenisnya dengan pernyataan serupa. Bahkan, dalam riwayat yang bersumber dari Abu Thalib, Imam Ahmad mengatakan, "Adalah Mubarak bin Fadhalah banyak mengangkat sanad hadits." Tentang hadits lain, ia mengatakan dari al-Hasan, ia berkata, "Telah memberitakan kepada kami Imran bin Hushain." Padahal, para sahabat al-Hasan tidak mengatakan demikian. Dalam kitab *at-Tahdzib* disebutkan bahwa ia menegaskan dirinya secara langsung mendengar dari Imran bin Hushain, sementara para sahabatnya menyebutkan sanad tersebut dari al-Hasan secara *'an'anah.*

Saya telah meneliti seluruh riwayat para sahabat al-Hasan dan apa yang diriwayatkan (darinya) dari Imran bin Hushain dalam kitab *Musnad Imam Ahmad* (jilid IV), lalu saya dapatkan seluruhnya telah menyebutkan secara *'an'anah.* Di antara mereka adalah sebagai berikut.

1. Abul Asyhab (hlm. 246) dialah Ja'far bin Hibban (436)
2. Qatadah (hlm. 427, 428, 435, 436, 437, 442, 445, dan 446)
3. Abu Qaz'ah (hlm. 429).
4. Yunus (hlm. 430, 431, 444, dan 445)
5. Manshur (hlm. 430)
6. Ali bin Zaid bin Jid'an (hlm. 430, 432, 444, dan 445)
7. Humaid (hlm. 438, 439, 440, 443, dan 445)
8. Khalid al-Hidza`a (hlm. 439)
9. Hisyam (hlm. 441)
10. Khaitsamah (hlm. 439 dan 445)
11. Muhammad ibnuz Zubair (hlm. 439 dan 443)
12. Simak (hlm. 445 dan 446).

Semua itu merupakan perawi sanad yang kuat dan akurat, kecuali nomor 6 dan 11 yang telah meriwayatkan dari al-Hasan dari Imran bin Hushain hadits-hadits *mu'an'an*, akan tetapi tidak secara tegas menyatakan mendengarnya secara langsung al-Hasan dari Imran bin Hushain. Bahkan, dalam riwayat Qatadah disebutkan bahwa al-Hasan telah memberitakan kepada mereka (para *ashab*-nya) apa yang didengarnya dari Hiyaj bin Imran al-Barjamiy dari Imran bin Hushain, dengan membawa hadits *"kaana yahutstsu fii khuthbatihi alaa ash-shadaqah wa yanhaa an al-matsulah"* 'adalah Rasulullah saw. dalam

khutbahnya senantiasa memberi spirit agar gemar bersedekah dan melarang melakukan berbagai penganiayaan'. Dalam sanad riwayat ini dimasukkan nama Hiyaaj, padahal ia merupakan perawi yang misterius, seperti dinyatakan Ibnul Mudainiy dan dibenarkan oleh adz-Dzahabi.

Kemudian, dalam riwayat Zaidah dari Hisyam disebutkan tentang penegasan bahwa al-Hasan mendengar dari Imran bin Hushain, Zaidah berkata, "Dari Hisyam ia berkata, 'Al-Hasan mendakwa bahwa dirinya telah mendengar langsung hadits tersebut dari Imran bin Hushain, di samping menyebutkan pula hadits tentang pernikahan beliau (Nabi saw.) yang berlangsung dalam perjalanan (safar) serta tertidurnya beliau (Nabi saw.) dari melakukan shalat subuh.' " Dalam riwayat-riwayat itu ditegaskan bahwa al-Hasan mendengar dari Imran bin Hushain secara langsung, dan saya tidak mendapati satu pun yang menentang penyebutannya dalam hal ini. Namun, menurut hemat saya, riwayat-riwayat itu *syadzah* 'asing'. Sebab, Zaidah--dia adalah Ibnu Qudamah--kendatipun termasuk perawi *tsiqah*, namun bertentangan dengan sejumlah perawi sanad yang juga *tsiqah*, di antaranya Yazid bin Harun dan Ruh bin Ubadah yang keduanya meriwayatkan dari Hisyam, dari al-Hasan, dari Imran bin Hushain secara *'an'anah* secara pasti. Riwayat ini telah dikeluarkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya (IV/441) dan (V/431) dengan sanad dari Yunus, dari al-Hasan, dari Imran bin Hushain.

Penegasan juga datang dari riwayat Syuraik bin Abdullah, dari Manshur, dari Khaitsamah, dari al-Hasan, ia berkata, "Suatu hari aku berjalan bersama Imran bin Hushain...." dengan perawi Imam Ahmad (IV/436). Riwayat ini mungkar disebabkan Syuraik sangat dikenal buruk sekali hafalannya. Di samping itu, ia terbukti telah menyalahi riwayat yang datang dari al-A'masy, dari Khaitsamah, dari al-Hasan, dari Imran bin Hushain secara *'an'anah*. Dikeluarkan oleh Imam Ahmad (IV/439 dan 445).

Secara ringkas dapat dikatakan, ternyata tidaklah terbukti kebenaran bahwa al-Hasan mendengar dari Imran bin Hushain secara langsung. Adapun pernyataan al-Mubarak dalam hadits ini dari al-Hasan, ia berkata, "Telah memberitakan kepadaku Imran bin Hushain," adalah termasuk riwayat yang tidak dapat dibuktikan keakuratannya karena telah diketahui kelemahan dan adanya pencampur aduk dalam silsilah

sanadnya, yaitu al-Mubarak sendiri.

Faktor yang menguatkan hal ini adalah apa yang telah diriwayatkan oleh Waki' dari al-Mubarak, dari al-Hasan, dari Imran bin Hushain secara *'an'anah* dan ringkas. Riwayat ini telah dikeluarkan oleh Ibnu Majah (II/361). Begitu juga diriwayatkan oleh Abu al-Walid ath-Thayalisi, "Telah memberitakan kepada kami al-Mubarak." Kemudian, diriwayatkan pula oleh Ibnu Hibban dalam sahihnya (1410), ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul-Kabir* (18, 172, dan 391), serta Abu Amir Saleh bin Rustum dari al-Hasan, dari Imran bin Hushain.

Adapun Ibnu Hibban (1411) dan al-Hakim (IV/216) ketika meriwayatkan hadits itu mengatakan, "Riwayat ini sahih sanadnya dan disepakati oleh adz-Dzahabi." Namun, menurut saya, pernyataan itu sangat jauh dari penelitian ilmiah, seperti telah saya jelaskan. Sebab, Abu Amir ini ditegaskan oleh al-Hafizh dalam *at-Taqrib* sebagai perawi sanad yang banyak melakukan kesalahan dalam periwayatan. Bila demikian, dari mana kita menyatakan bahwa sanad riwayat itu sahih?

Begitu pula halnya dengan pernyataan al-Bushairi dalam *az-Zawa'id*, "Sanad riwayat ini hasan, sebab al-Mubarak ini adalah Ibnu Fadhalah." Pernyataan yang sama disebutkan pula oleh as-Sindi, demikian juga oleh al-Haitsami dalam *al-Majma'* (V/103), "Riwayat ini dikeluarkan oleh Ahmad dan ath-Thabrani." Al-Haitsami berkata, "Bila aku mati dan riwayat itu ada padamu, maka aku wakilkan padamu." Sementara, dalam riwayat yang *mauquf* sanadnya disebutkan, "Buanglah jauh-jauh darimu atau kembalikanlah olehmu riwayat itu, karena sesungguhnya bila engkau mati sedangkan engkau melihat riwayat itu memberimu manfaat, maka engkau bagaikan mati dalam keadaan tidak fitrah." Di dalamnya terdapat al-Mubarak bin Fadhalah yang dapat dipercaya, tetapi ia memiliki kelemahan, sementara perawi sanad lainnya akurat.

Menurut saya, kalaupun al-Mubarak dapat dipercaya atau kuat dan akurat tanpa ada kelemahan, maka hadits periwayatannya tidaklah menggembirakan selama ia dikenal sebagai pencampur aduk riwayat (*mudallas*). Terlebih lagi, telah terbukti bahwa ia telah meriwayatkan secara *'an'anah*, seperti telah kami beberkan penjelasannya. Oleh karena itu, jadilah orang yang mengetahui perawi secara benar dan

janganlah menjadi benar karena orang lain.

Di samping itu, pernyataan yang semisal diungkapkan oleh Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab dalam kitabnya, *Kitabut-Tauhid*, ia mengatakan, "Hadits ini telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad dengan sanad yang 'tidak apa-apa'." Hal ini telah kami beberkan secara detail tentang kedua kelemahan yang ada dalam riwayat tersebut.

Barangkali dari penjelasan al-Haitsami itu, dapat kita kemukakan pula kelemahan ketiga dalam riwayat ini, yaitu tentang ke-*mauquf*-an sanadnya. Menurut hemat saya, ada kemiripan, sekalipun dalam sanad riwayat ath-Thabrani (nomor 414) disebutkan Muhammad bin Khalid bin Abdullah, telah memberitakan kepada kami Husyaim dari Manshur, dari al-Hasan secara *mauquf*. Namun, al-Hafizh Ibnu Hajar telah menyatakan tentang Muhammad bin Khalid ini bahwa ia adalah perawi dhaif. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 1030
PADA HARI KIAMAT WAJAH UMAT MUHAMMAD CEMERLANG

﴿إِنَّ أُمَّتِي يَأْتُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ غُرًّا مُحَجَّلِيْنَ مِنْ آثَارِ الْوُضُوْءِ، فَمَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يُطِيْلَ غُرَّتَهُ فَلْيَفْعَلْ﴾

"Sesungguhnya umatku pada hari kiamat kelak akan datang dengan wajah bersinar (cemerlang) dari bekas wudhu. Maka, barangsiapa yang mampu untuk memanjangkan kecemerlangannya hendaklah ia lakukan."

Riwayat ini pada kalimat yang keduanya adalah **mudraj** (tambahan dari perawi), sedangkan kalimat yang pertama *marfu'* kepada Nabi saw.. Kalimat, *faman istathaa'a* 'barangsiapa yang mampu' adalah ucapan Abu Hurairah yang ditambahkan oleh para perawi ke dalam kalimat yang *marfu'* kepada Nabi.

Riwayat ini telah dikeluarkan oleh Imam Bukhari (I/190), al-

Baihaqi (I/57), Imam Ahmad (II/400) dari Khalid bin Yazid, dari Said bin Abi Hilal, dari Na'im al-Mujmir, ia berkata, "Aku naik ke bagian atas masjid bersama Abu Hurairah, dan padanya terlilit celana yang diselipkan di bawah kain gamisnya. Ia kemudian lepaskan celana itu untuk berwudhu, dengan memulai mencuci tangan dan wajahnya hingga lengan tangannya. Kemudian, ia membasuh kedua kakinya hingga di atas betisnya, dan berkata, 'Sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah saw. bersabda...' seraya menyebutkan hadits tersebut." Redaksi seperti ini adalah menurut riwayat Imam Ahmad, sedangkan dalam riwayat Imam Bukhari tanpa menyebutkan kalimat celana, gamis, mencuci wajah, dan kaki.

Imam Muslim juga meriwayatkannya (I/149), demikian pula al-Baihaqi dengan sanad dari Amr bin al-Harits, dari Said bin Abi Hilal.

Dalam riwayat Imam Ahmad, penilaian terhadap Ibnu Abi Hilal bervariasi, akan tetapi periwayatannya dibarengi perawi sanad lain. Di antaranya diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Abu Awanah dalam *Shahih*-nya (I/243), juga al-Baihaqi (I/77) dengan sanad dari Sulaiman bil Hilal, telah memberitakan kepadaku Ammarah bin Ghazbah al-Anshari dari Na'im bin Abdullah al-Mujmar, ia berkata, "Aku telah melihat Abu Hurairah berwudhu, seraya membasuh mukanya dengan bersih, lalu mencuci kedua tangannya hingga lengan bagian atas tangannya. Kemudian, ia mengusap kepalanya, dan disudahinya dengan mencuci kedua kakinya hingga ke atas betis, lalu berkata, 'Demikianlah aku melihat Rasulullah saw. berwudhu. Beliau telah bersabda, 'Kalian pada hari kiamat nanti akan cemerlang wajahnya karena bekas wudhu. Maka, barangsiapa yang mampu memanjangkan kecemerlangan itu di antara kalian hendaklah ia lakukan.' "

Riwayat tersebut telah diikuti pula oleh Ibnu Luhai'ah dari Ammarah bin Ghazbah dengan redaksi seperti itu, "Abu Hurairah apabila berwudhu membasuh kedua lengan bagian bawahnya nyaris melampaui separo lengan atasnya, dan ketika membasuh kedua kakinya nyaris melampaui betisnya. Hal demikian aku tanyakan kepadanya, ia menjawab, 'Sesungguhnya aku ingin memanjangkan kecemerlangan wajahku kelak pada hari kiamat, karena aku telah mendengar Rasulullah saw. bersabda, 'Sesungguhnya umatku pada hari kiamat nanti akan datang dengan wajah yang penuh cemerlang karena bekas wudhu, dan

tidaklah umat lain ada yang datang demikian.'" Riwayat ini dikeluarkan oleh ath-Thahawi (I/24) dengan seluruh perawi kuat dan akurat, kecuali Ibnu Luhai'ah yang dikenal kalangan ulama hadits sebagai perawi sanad yang buruk hafalannya, namun dapat diterima bila disertai penelitian lain.

Selain daripada itu, dikeluarkan pula oleh Imam Ahmad (II/334 dan 523) dengan sanad dari Falih bin Sulaiman dari Na'im bin Abdullah dengan redaksi, "Ia menyusul Abu Hurairah naik ke atas masjid lalu ia dapati, ia tengah berwudhu dengan mengangkat basuhannya hingga ke lengan atas, lalu mendatangiku dan berkata, 'Sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah saw. bersabda, 'Sesungguhnya umatku kelak pada hari kiamat, merekalah yang penuh kecemerlangan wajahnya....'" Kemudian, ia menambahkan, "Na'im berkata, 'Hanya saja aku tidak mengerti ucapan *faman 'istathaa'a an yuthiila ghurratahu falyaf'al* 'maka barangsiapa yang mampu untuk memanjangkan kecemerlangannya hendaklah ia lakukan" itu dari sabda Rasulullah saw. ataukah ucapan Abu Hurairah.'"

Saya berpendapat, kendatipun Falih bin Sulaiman ini diterima oleh *syaikhain*, namun memiliki kelemahan, yaitu lemah hafalannya. Maka, bila hadits ini termasuk yang telah dihafalnya, ternyata redaksi pada akhir hadits, *"man istathaa'a..."* telah dijadikan ganjalan yang meragukan Na'im, antara ucapan Abu Hurairah r.a. ataukah termasuk sabda Rasulullah saw., dan dalam kaitan ini al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fathul-Bari* (I/190) mengatakan, "Saya tidak menjumpai redaksi itu tercantum dalam hadits yang diriwayatkan oleh lebih dari sepuluh sahabat Rasulullah saw., termasuk mereka yang meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. kecuali hanya Na'im ini. *Wallahu a'lam.*"

Menurut saya, barangkali al-Hafizh Ibnu Hajar lupa adanya riwayat dengan redaksi yang sama dari Laits, dari Ka'ab, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Aku telah mendengar Rasulullah saw. bersabda...." seraya menyebutkan redaksi yang sama dengan redaksi hadits nomor 1030. Riwayat tersebut dikeluarkan oleh Imam Ahmad (II/362). Akan tetapi, Laits ini--dia adalah Ibnu Abi Sulaim--dikenal dhaif oleh kalangan ulama hadits disebabkan tidak mantapnya dalam menerima dan memberitakan hadits. Selain itu, ia pun terbukti telah dinyatakan oleh para penghafal hadits bahwa tambahan itu merupakan

tambahan dari ucapan Abu Hurairah r.a.. Di antara mereka adalah al-Hafizh al-Mundziri dalam *at-Targhib*-nya (I/92) dengan mengatakan, "Para penghafal hadits menyatakan bahwa redaksi *'man istathaa'a...'* adalah *mudraj* 'tambahan' dari ucapan Abu Hurairah r.a. dan *mauquf* padanya."

Saya berpendapat, di antara *huffazh* (para penghafal hadits) itu ada sejumlah peneliti di antaranya Ibnu Taimiyah dan muridnya, Ibnul Qayyim, yang mengatakan dalam kitab *Haadii al-Arwah fii Bilaadil-Afrah* (I/316), "Tambahan yang ada dalam hadits itu adalah ucapan Abu Hurairah r.a., bukan sabda Rasulullah saw., seperti yang telah ditegaskan oleh banyak ulama dan penghafal hadits. Bahkan, guru kami berkata, 'Tambahan itu tidak mungkin sabda Rasulullah saw.. Bagaimanapun juga, kecemerlangan tidaklah mungkin ada pada tangan, sebagaimana lazimnya kecemerlangan akan tampak pada paras muka.' "

Maka, saya berpendapat tampaknya ucapan al-Hafizh al-Mundziri itu memberikan gambaran yang kuat bahwa redaksi kalimat kedua yang ada dalam riwayat tersebut memang benar-benar tambahan. Di antara yang menyatakan demikian adalah muridnya, yaitu Ibrahim an-Naji, dalam kritiknya terhadap kitab *at-Targhib* yang berjudul *al-'Ajaalah al-Mutayasirah* (halaman 30), yang tampak dalam kalimatnya sama seperti yang dinyatakan Ibnu Taimiyah.

Di antara sekian banyak sanad yang telah disebutkan, ada yang diriwayatkan oleh Yahya bin Ayub al-Bajali dari Abu Zar'ah, ia berkata, "Suatu ketika aku mendatangi Abu Hurairah, lalu kudapati ia berwudhu hingga ke lengan atasnya dan kedua lututnya. Kemudian, aku tanyakan, 'Tidakkah cukup dengan apa yang Allah fardukan padamu daripada ini?' Ia menjawab, 'Tentu, akan tetapi aku telah mendengar Rasulullah saw. bersabda, *'mablaghul haliyyati mablaghul wudhuu'i'* 'batas bekas kecemerlangan paras muka adalah sebatas bekas wudhu'. Oleh karena itu, saya ingin menambah lama bekas kecemerlanganku.'"

Kita lihat juga riwayat Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannif*-nya (I/40) dan disandarkan oleh Abu Awanah dalam *Shahih*-nya (I/243). Sanad riwayat ini baik, dan mempunyai sanad lain dalam riwayat Imam Muslim dan lainnya dari Abu Hazim, ia berkata, "Suatu ketika aku di belakang Abu Hurairah yang tengah berwudhu untuk mendirikan

shalat. Ia mencuci kedua tangannya hingga sampai batas ketiaknya. Aku tanyakan, 'Apa yang kauperbuat, wahai Abu Hurairah, dengan wudhu yang demikian?' Ia menjawab, 'Wahai Bani Farrukh, kalian ada di sini' Kalau saja aku mengetahui kalian berada di sini, pastilah aku tak akan berwudhu seperti itu. Sesungguhnya aku telah mendengar kekasihku saw. bersabda, *'tablughul haliyyatu minal mu`mini haitsu tablughul wudhuu`i'* 'batas kecemerlangan pada paras muka orang mukmin adalah sebatas bekas wudhu'."

Menurut saya, dalam semua sanad itu tidak ada redaksi hadits yang menyebutkan *faman istathaa'a*.... Oleh karena itu, bila redaksi itu termasuk dari sabda Rasulullah, maka pastilah Abu Hurairah r.a. akan menyebutkannya dan akan menuntut dan menghujat kepada Abu Zar'ah dan Abu Hazim, karena keduanya telah menampakkan keraguan akan memanjangkan basuhan tangannya dalam berwudhu hingga ketiaknya. Di samping itu, dalam hal ini tidak perlu untuk ber-*istimbath* (mencari hukum dari nash) yang kadang-kadang berakibat benar dan terkadang salah. Kemudian, kalau saja ia dalam posisi yang benar, maka dalam usahanya untuk memberikan kepuasan pengertian tidaklah akan mencapai derajat seperti kuatnya nash yang tampak secara jelas.

Bila ada yang menyatakan bahwa Abu Hurairah terbukti dalam riwayat yang lain telah menyanggah mereka (orang-orang yang memprotes caranya berwudhu) dengan pernyataannya setelah usai berwudhu, "Demikianlah aku melihat Rasulullah saw. berwudhu." Maka, jawabannya bahwa dalam semua riwayat yang ada, tidaklah disebutkan basuhan tangan hingga ketiak. Maksimal disebutkan bahwa ia membasuh tangannya hingga lengan bawahnya dan dalam membasuh kaki hingga betisnya. Amalan yang demikian, tidak lain hanyalah menunjukkan usaha menyempurnakan wudhu yang memang dianjurkan, bukan berarti menambah melebihi wudhu yang diajarkan Rasulullah saw.. Lain halnya dalam membasuh tangan hingga ketiak dan pundaknya yang dapat dipastikan sebagai cara melebihi wudhu Nabi saw. yang tidak ada dasar sumbernya berupa hadits yang *marfu'* sanadnya dan sahih. Namun demikian, ada diriwayatkan melalui beberapa sanad dari sejumlah sahabat yang membuktikan hal itu. Dan, dari sekian banyak riwayat yang ada disebutkan bahwa yang terbaik adalah riwayat dari

Utsman bin Affan r.a., ia berkata, "Kemarilah kalian, akan aku tunjukkan cara berwudhu sebagaimana Rasulullah saw. berwudhu." Ia kemudian membasuh muka dan kedua tangannya hingga ujung kedua sikunya dan jarinya menyentuh ujung lengan bawah. Hadits ini diriwayatkan oleh ad-Daruquthni (31) dengan sanad yang dikatakan oleh ash-Shan'ani dalam kitabnya, *Subulus-Salam* (I/60), dengan sanad hasan. Kalau saja diriwayatkan oleh *'an'anah* Muhammad bin Ishaq, maka riwayat ini *mudallas*. Hanya saja ucapan Abu Hurairah "demikianlah aku melihat Rasulullah saw. berwudhu," saya khawatir merupakan riwayat asing disebabkan hanya diriwayatkan oleh Ammarah bin Ghuzayyah, tanpa ada perawi sanad lainnya yang menelusuri asal-muasal haditsnya dari Na'im al-Mujmar, serta tanpa ada yang menelusuri periwayatan Na'im dari Abu Hurairah.

Berdasarkan kajian tersebut tampaklah apa yang dinyatakan oleh al-Hafizh dalam kitabnya, *Fathul-Bari* (I/190-191), sesudah kecamannya terhadap tambahan riwayat itu, dan seusai menyebutkan tentang riwayat Amr bin al-Harits serta riwayat Ammarah bin Ghuzaibah, "Para ulama berbeda pendapat mengenai batas yang disukai dalam usaha untuk menyempurnakan wudhu dalam rangka memanjangkan kecemerlangan muka (kelak pada hari kiamat). Di antara mereka ada yang berpendapat hingga membasuh pundak dan lutut. Dalam hal ini telah terbukti adanya riwayat dari Abu Hurairah dan pendapatnya, dan dari Ibnu Umar pengamalannya. Riwayat ini dikeluarkan oleh Ibnu Abi Syaibah dan Abu Ubaid dengan sanad hasan."

Saya katakan, telah jelas oleh kita dalam penelitian bahwa tidak ada riwayat yang terbukti dengan pasti dari Abu Hurairah, tetapi hanya merupakan pendapatnya semata-mata. Sedangkan, riwayat yang pasti dan terbukti dari Abu Hurairah hanyalah kehati-hatian hingga membasuh sampai lengan bawah dan betis. Oleh karena itu, waspadalah dan hati-hatilah, janganlah mengekor kepada al-Hafizh Ibnu Hajar sebagaimana yang dilakukan oleh ash-Shan'ani, terlebih setelah penjelasan yang begitu gamblang dan teliti datang ke hadapan Anda.

Begitu pula halnya dengan perkataan Ibnu Hajar yang lain mengenai *atsar* Ibnu Umar r.a. yang ia katakan bersanad hasan. Menurut saya, hal itu perlu untuk diteliti kembali, sebab dalam riwayat Ibnu Abi Syaibah dalam sanadnya terdapat perawi bernama al-Amri, dia adalah

al-Mukabbir yang nama aslinya Abdullah bin Umar bin Hafsh bin Ashim. Al-Hafizh Ibnu Hajar sendiri dalam *at-Taqrib* menyatakan, "Ia adalah seorang perawi dhaif." Oleh karena itu, ia tidak menyatakan hasan dalam kitabnya *at-Talkhish*, bahkan mendiamkannya kemudian pada halaman 32 ia mengatakan, "Hadits ini telah diriwayatkan oleh Abu Ubaid dengan sanad yang lebih sahih dari sanad ini. Telah memberitakan kepada kami, Abdullah bin Shalih memberitakan kepada kami, Laits dari Muhammad bin Ajlan dari Nafi'. Lebih mengherankan lagi, Abu Hurairah r.a. telah me-*marfu'*-kannya hingga kepada Nabi, seperti yang ada dalam riwayat Imam Muslim."

Menurut saya, Abdullah bin Shalih adalah juru tulis Laits al-Mishri. Ia juga dikenal kalangan *muhadditsin* sebagai perawi dhaif. Adz-Dzahabi telah menempatkannya dalam deretan perawi sanad *adh-dhu'afa`*, seraya berkata, "Imam Ahmad berkata, 'Dahulu ia sangat konsisten, namun rusak di kemudian harinya, sedangkan Ibnu Mu'in mempunyai pandangan yang baik terhadapnya.' " Abu Hatim juga mengatakan, "Saya melihat hadits-hadits yang saya ingkari adalah apa yang telah diperbuat Khalif bin Najih, dan ia (Abdullah bin Shalih) termasuk yang bergaul dengannya. Dahulunya Abdullah bin Shalih bukan termasuk yang suka berdusta, tetapi tergolong orang yang saleh." Sedangkan, an-Nasa`i menyatakan, "Abdullah bin Shalih bukan merupakan perawi yang dapat dipercaya." Kemudian, al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *at-Taqrib* menyatakan, "Ia perawi benar, namun banyak kesalahan, tepat dalam penukilan, namun terdapat pula kelalaiannya."

Menurut saya, perawi sanad yang demikian tidaklah termasuk yang dapat dijadikan hujah, dikarenakan kemungkinannya termasuk yang disusupi apa yang dikatakan oleh Khalid bin Najih, padahal ia adalah seorang pendusta. Adapun keterbuktian pemanjangan yang ada disebutkan dalam riwayat Ibnu Umar termasuk yang diperbuat Khalid bin Najih, menurut hemat saya, perlu untuk diteliti lebih jauh. *Wallahu a'lam.*

Adapun dari sederetan perawi yang meriwayatkan hadits tersebut tanpa adanya tambahan adalah Abdullah bin Bisr al-Mazini r.a. dengan sanad yang *marfu'* dengan redaksi,

"Umatku kelak pada hari kiamat wajahnya cemerlang karena sujud dan ceria penuh kegembiraan karena bekas wudhu."

Hadits ini dikeluarkan oleh Tirmidzi (I/118) dan dinyatakan sahih oleh Imam Ahmad (IV/189), redaksinya lebih sempurna, sanadnya sahih, dan seluruh perawinya *tsiqah*.

Hadits No. 1031
ALLAH MEMUJI KAUM ANSHAR KARENA KESUCIAN

﴿يَا مَعْشَرَ الْأَنْصَارِ إِنَّ اللهَ قَدْ أَثْنَى عَلَيْكُمْ خَيْرًا فِي الطُّهُوْرِ، فَمَا طُهُوْرُكُمْ هَذَا؟ قَالُوْا: نَتَوَضَّأُ لِلصَّلَاةِ، وَنَغْتَسِلُ مِنَ الْجَنَابَةِ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ : فَهَلْ مَعَ ذَلِكَ غَيْرُهُ؟ قَالُوْا: لَا، غَيْرَ أَنَّ أَحَدَنَا إِذَا خَرَجَ مِنَ الْغَائِطِ أَحَبَّ أَنْ يَسْتَنْجِيَ بِالْمَاءِ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ : هُوَ ذَاكَ فَعَلَيْكُمُوْهُ﴾

"'Wahai sekalian kaum Anshar, sesungguhnya Allah banyak memuji kalian dengan kebaikan dalam kesucian, lalu apakah kesucian kalian itu?' Mereka menjawab, 'Kami melakukan wudhu untuk shalat, dan selalu mandi dari junub.' Rasul bersabda, 'Apakah ada perbuatan lain?' Mereka menjawab, 'Tidak, hanya saja di antara kami apabila usai buang air besar lebih suka membersihkannya dengan air.' Rasulullah saw. bersabda, 'Itulah kebersihan, maka hendaklah kalian senantiasa demikian.'"

Riwayat ini **dhaif** dengan matan demikian. Telah dikeluarkan oleh Ibnu al-Jarud dalam *al-Muntaqa* (nomor 40), ad-Daruquthni (23), dan al-Baihaqi (I/105) dengan sanad dari Muhammad bin Syu'aib bin Syabur, telah memberitakan kepadaku Utbah bin Abi Hakim al-

Hamadani dari Thalhah, dari Nafi' bahwa ia memberitakan kepadanya seraya berkata telah memberitakan kepadaku Abu Ayub, Jabir bin Abdullah, dan Anas bin Malik al-Anshari, sesungguhnya ketika turun ayat ini[25] ("...di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan, Allah menyukai orang-orang yang bersih."), lalu Rasulullah saw. bersabda ... seraya menyebutkannya. Kemudian ad-Daruquthni berkata, "Utbah bin Abi Hakim bukanlah perawi kuat."

Saya berpendapat, para ulama hadits menilai Utbah bin Hakim dengan penilaian yang beragam, sebagian *muhaddits* menguatkannya dan sebagian lain menyatakannya lemah. Oleh karena itu, adz-Dzahabi mengatakan, "Perawi ini termasuk dalam kategori pertengahan dan hasan periwayatan haditsnya."

Adapun pernyataan al-Hafizh dalam *at-Taqrib*, "Ia perawi sanad yang benar namun banyak kesalahan, yang memberikan pengertian kedhaifan perawi sanad tersebut." Sedangkan, Imam an-Nawawi dan az-Zaila'i menyatakan akan kuatnya periwayatan Utbah bin Abi Hakim. Ia katakan dalam *al-Majmu'*-nya (II/99), "Riwayat ini sahih sanadnya, hanya saja di dalamnya terdapat Utbah bin Abi Hakim yang dinilai oleh kalangan ulama ahli hadits dengan penilaian yang sangat variatif. Jumhur ulama menguatkannya, sedangkan yang mendhaifkannya tidak menyebutkan sebab kelemahannya, maka yang masyhur dalam disiplin ilmu ini adalah bahwa *al-jarh* 'kecaman' tidak dapat diterima kecuali dengan kejelasan.

Saya berpendapat, pernyataan demikian perlu ditinjau kembali dari dua sisi. Pertama, pernyataan mengenai jumhur yang menguatkannya memberi pengertian bahwa yang menyatakan lemah Utbah bin Abi Hakim hanyalah sedikit. Padahal, ini tidak benar. Sebab, setelah saya telusuri, saya dapati ada delapan pakar hadits yang menyatakan ia dhaif, yakni sebagai berikut.

1. Ahmad bin Hambal: "Dia sedikit lemah."
2. Yahya bin Mu'in: "Utbah itu dhaif periwayatan haditsnya, demi Allah yang tidak ada tuhan selain Dia, periwayatan haditsnya mungkar."

[25]Surat at-Taubah: 108.

3. Muhammad bin Auf ath-Thai: "Ia perawi dhaif."
4. Al-Jauzjani: "Ia tidak terpuji dalam periwayatan hadits. Ia telah meriwayatkan sebuah hadits dari Abu Sufyan dengan mengumpulkan sejumlah nama sahabat di dalamnya, dan itu tidak kami dapati pada yang lain."
5. An-Nasa`i: "Ia dhaif. Ia bukan perawi sanad yang kuat."
6. Ibnu Hibban: "Hadits periwayatannya dianggap bukan riwayat."
7. Ad-Daruquthni: "Ia perawi tidak kuat."
8. Al-Baihaqi: "Ia bukan perawi sanad yang kuat."

Di samping itu, saya juga menelusuri dari sekian ulama yang menguatkan Utbah dan saya dapati delapan orang, yaitu sebagai berikut.

1. Marwan bin Muhammad ath-Thathiri: "Ia perawi yang dapat dipercaya."
2. Ibnu Mu'in: "Ia perawi sanad yang dapat dipercaya."
3. Abu Hatim ar-Razi: "Ia perawi saleh."
4. Duhaim: "Saya tidak kenali kecuali periwayatannya baik."
5. Abu Zar'ah ad-Dimasyqi: "Disebutkan termasuk perawi kuat."
6. Ibnu Adi: "Saya harap termasuk perawi yang tidak mengapa."
7. Ath-Thabrani: "Ia termasuk muslimin yang dapat dipercaya."
8. Ibnu Hibban, menyebutkannya dalam deretan perawi kuat.

Itulah para ulama yang saya dapati dalam rangka penelusuran ihwal pujian dan kecaman mereka terhadap perawi sanad bernama Utbah bin Abi Hakim. Maka, dengan melihat adanya kesamaan antara jumlah ulama yang mengecam dan memuji, maka gugurlah anggapan atau pernyataan Imam an-Nawawi yang menyatakan "telah dinyatakan kuat oleh jumhur ulama". Bahkan, menurut saya, bila ia menyatakan "telah dinyatakan dhaif oleh jumhur ulama" justru lebih mendekati kepada kebenaran. Penjelasannya sebagai berikut.

Kita dapati dalam deretan nama para ulama dari kalangan *muhadditsin* itu ada yang tergabung dalam kedua kelompok ulama, yang menguatkan sekaligus juga mendhaifkan, yaitu Ibnu Mu'in dan Ibnu Hibban. Hal ini, menurut pengamatan saya, tidak lain karena perbedaan ijtihad pengkritik. Bisa jadi, pada awalnya menyatakan kuat kemudian ia dapati kejelasan yang nyata sehingga berbalik menyatakan

dhaif. Prinsip yang demikian merupakan keharusan langkah yang ditempuh bagi setiap kritikus yang mahir dan konsisten. Dalam kondisi yang demikian muncul pertanyaan, lalu apakah kita harus mendahulukan pernyataan ulama yang menguatkan ataukah yang mendhaifkan? Jawabannya, tidak pelak lagi harus mendahulukan vonis yang kedua, yakni mendhaifkan. Sebab, ia tidak bakal memvonis demikian kecuali setelah terbukti adanya kejelasan yang mengharuskannya memvonis perawi sanad yang memang berhak untuk didhaifkan. Maka, dalam keadaan demikian bagi seorang kritikus merupakan pendhaifan yang dibarengi kejelasan, sekaligus baginya penilaian ulama yang menguatkan dianggap terungguli. Dengan demikian, berarti kedua ulama itu gugur dari dalam deretan yang menguatkan sehingga yang tersisa tinggal enam orang ulama saja yang menguatkan Utbah bin Abi Hakim.

Selain dari itu, kita dapati pula dalam deretan nama ulama yang menguatkan, seorang nama, yaitu Abu Hatim ar-Razi yang dalam menguatkannya ia hanya berkomentar, "Ia baik pemberitaannya." Pernyataan seperti itu, sekalipun menurut kalangan *muhadditsin* merupakan pernyataan yang menguatkan perawi sanad, namun tidaklah dimaksudkan demikian menurut Abu Hatim sendiri. Dalam mukadimah kitab *al-Jarh wat-Ta'dil* (halaman 27) disebutkan sebagai berikut.

"Saya dapati berbagai kalimat (pernyataan) pengecaman dan penguatan yang sangat variatif di dalam kitab *al-Jarh wat-Ta'dil*. Bila seorang perawi hadits disebut dengan istilah *tsiqah* 'dapat dipercaya' atau *mutqin* 'mantap dalam penukilan' atau *tsabit* 'terbukti ketetapannya', maka mereka itu termasuk perawi sanad yang dapat dijadikan hujah periwayatan atau pemberitaannya. Dan, bila disebutkan dengan *shaduq* 'benar' atau *mahalluhu ash-shidqi* 'termasuk benar', atau *laa ba'sa bihi* 'tidaklah mengapa', maka mereka termasuk dalam kelompok yang dapat dikutip pemberitaannya dan perlu ditilik kembali. Yang demikian merupakan derajat kedua. Dan, bila disebutkan *syaikhun* 'orang tua/maha guru' maka termasuk dalam derajat ketiga, dikutip pemberitaannya dan perlu diteliti kembali. Namun, bila disebutkan dengan istilah *shalih al-hadits* 'baik hadits pemberitaannya' maka ditulis hadits pemberitaannya hanya untuk dijadikan *'ibrah*. Sedang-

kan, bila disebutkan bagi seorang *rajulun layyin al-hadits* 'lunak pemberitaan haditsnya' maka hanya untuk ditinjau dalam rangka dijadikan *i'tibar*."

Ini merupakan nash pernyataan *shalih al-hadits* dari ar-Razi yang sama dengan pernyataan kalangan *muhadditsin* dengan istilah *layyin al-hadits* 'periwayatan haditsnya lunak' yang hanya dapat dinukil untuk dijadikan referensi dan penguat, yang berarti tidak dapat dijadikan hujah. Inilah pernyataan kecaman (*jarh*) menurut Abu Hatim ar-Razi, bukannya pujian (*ta'dil*). Dengan demikian, nama Abu Hatim ditiadakan dari deretan nama para *muhaddits* yang menguatkan, dan dikelompokkan pada deretan ulama yang mendhaifkan. Berarti, jumlah ulama yang menguatkan hanya lima orang, sedangkan ulama yang mendhaifkan menjadi sembilan. Bahkan, menjadi sepuluh orang, bila kita tambahkan pernyataan al-Baihaqi, "Ia bukanlah perawi sanad yang kuat..." seperti yang akan saya kemukakan nanti di halaman berikut.

Di samping itu, pernyataan Ibnu Adi "saya berharap tidaklah mengapa" bukanlah merupakan kalimat penguat. Kalaupun dianggap sebagai penguat, maka merupakan derajat yang paling rendah dari sekian banyak kalimat atau pernyataan *ta'dil*, atau derajat pertama dalam kecaman (*jarh*), yang serupa dengan pernyataan *maa a'lam bihi ba'san* seperti yang termaktub dalam kitab *at-Tadrib* (halaman 234).

Dari penjelasan tersebut menjadi jelaslah bahwa jumhur (mayoritas) ulama hadits cenderung mendhaifkan Utbah bin Abi Hakim dan pendhaifan mereka dilakukan secara rinci. Oleh karena itu, dalam menilai mengharuskan kita untuk lebih bersandar kepada pernyataan tersebut. Selain itu, pernyataan pendhaifan tersebut telah diringkas oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam ucapannya yang terdahulu *shaduq yu'thi` katsiiran* 'benar namun banyak kesalahan'. Pernyataan demikian adalah kecaman yang dirincikan. Bila tidak, lalu dari manakah al-Hafizh Ibnu Hajar berani mengumpulkan kata-kata itu jika bukan dari rincian yang telah kami kemukakan?

Dengan demikian, kita mengetahui dengan yakin bahwa sanad hadits dalam bab ini adalah dhaif dan pernyataan az-Zaila'i mengenainya (I/219) "sanad riwayat ini hasan", bukanlah demikian yang sebenarnya, disebabkan ia hanya bersandar pada pernyataan *muhadditsin* yang telah saya sebutkan nama-namanya yang cenderung lebih me-

nguatkan Utbah, seraya berkata, "Dan Utbah bin Abi Hakim dinilai *muhadditsin* dengan penilaian sangat variatif." Abu Hatim mengatakan *shalih al-hadits* 'baik periwayatannya', sedang Ibnu Adi mengatakan *arjuu annahu laa ba`sa bihi* 'saya harap tidaklah mengapa periwayatan haditsnya', an-Nasa`i mendhaifkannya, sementara Ibnu Mu'in ada dua riwayat darinya.

Ibnu at-Turkuman pun telah menyatakan kedhaifan hadits tersebut, serta menyatakan tidak sependapat dengan al-Baihaqi yang tidak dengan tegas dalam menguatkannya, akan tetapi hanya mendiamkannya. Oleh karena itu, ia mengomentarinya, "Dalam sanad riwayat ini terdapat perawi bernama Utbah bin Abi Hakim yang dinyatakan dhaif oleh Ibnu Mu'in dan an-Nasa`i." Ibrahim bin Ya'qub as-Sa'di mengatakan, "Orang ini tidak terpuji periwayatannya." Sedangkan, al-Baihaqi dalam periwayatan tentang hadits shalat dua rakaat sesudah shalat witir yang di dalam sanadnya terdapat Utbah bin Abi Hakim mengatakan, "Orang ini bukan perawi sanad yang kuat."

Kemudian, al-Buwaishiri dalam kitab *az-Zawa`id* (I/28) mengatakan, "Sanad riwayat ini dhaif, sementara Utbah bin Abi Hakim adalah dhaif, adapun Thalhah tidak bertemu langsung dengan Abu Ayub."

Saya katakan, di antara faktor yang menunjukkan akan kedhaifan Utbah bin Abi Hakim adalah ketidakmantapan redaksi hadits periwayatan itu sendiri. Di antaranya apa yang diriwayatkan oleh Muhammad bin Syu'aib dengan lafal seperti di atas. Sedangkan, yang dikisahkan oleh Shadaqah bin Khalid dengan lafal قَالُوا: نَتَوَضَّأُ لِلصَّلَاةِ وَنَغْتَسِلُ مِنَ الْجَنَابَةِ وَنَسْتَنْجِي بِالْمَاءِ. Riwayat ini telah dikeluarkan oleh Ibnu Majah (I/146-147), al-Hakim (II/334-335), dan adh-Dhiya` al-Maqdisi dalam *al-Ahadits al-Mukhtarah* (II/140), kemudian al-Hakim berkata, "Sanad riwayat ini sahih dan telah disepakati oleh adz-Dzahabi."

Demikianlah kedua ulama itu mengatakan, padahal telah kita ketahui bahwa yang benar sanad riwayat ini adalah dhaif. Namun, dalam kesempatan ini akan kita paparkan tentang ketidakmantapan periwayatan Utbah, yang terkadang meriwayatkan dengan lafal matan yang pertama, dan kadang-kadang dengan redaksi yang kedua. Padahal, kedua perawinya yakni Muhammad bin Syu'aib dan Shadaqah bin

Khalid adalah perawi kuat dan akurat. Dengan demikian, nyatalah bahwa ketidakmantapan riwayat hadits ini dari Utbah bin Abi Hakim.

Menurut hemat saya, redaksi hadits yang lain justru lebih unggul dikarenakan lebih sahih dan mantap ketepatannya. Yang demikian disebabkan karena dua hal, yaitu sebagai berikut.

Pertama, diriwayatkan dengan sanad lain yang juga bersumber dari Abu Ayyub secara langsung dan sendirian.

Kedua, sanad riwayat itu mempunyai saksi penguat yang banyak dari Abu Hurairah, Ibnu Abbas, dan Uwaimir bin Saidah serta telah saya keluarkan penyidikannya dan saya tuangkan dalam *Shahih Abu Daud* (nomor 34) dan *Irwa`ul-Ghalil* (nomor 45).

Adapun sanad riwayat tersebut telah dikeluarkan oleh al-Hakim (I/188) dari pemberitaan Washil bin as-Saib ar-Raqqasyi, dari Atha` bin Abi Rabah dan Ibnu Surah, dari pamannya Abi Ayub, ia berkata, "Para sahabat bertanya, 'Wahai Rasulullah, siapakah mereka yang dimaksud dalam firman Allah فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا، وَاللهُ يُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ?' Beliau menjawab, 'Adalah mereka yang cebok dengan menggunakan air.' " Riwayat ini telah disebutkan oleh al-Hakim sebagai saksi penguat bagi hadits Ibnu Abbas itu. Adapun ar-Raqqasyi adalah perawi dhaif sebagaimana disebutkan dalam kitab *at-Taqrib*. Dengan demikian, dapat dijadikan *i'tibar*, namun tidak dapat dijadikan hujah apabila meriwayatkannya secara tunggal.

Bila dipertanyakan, apakah perbedaan kedua lafal redaksi riwayat tersebut sehingga perlu mengunggulkan yang satu dari yang lainnya? Maka jawabannya, lafal redaksi yang lebih unggul adalah yang menyebutkan istinja (bersuci) secara mutlak tanpa membatasinya dengan buang air besar. Sebaliknya, lafal redaksi riwayat yang terungguli menyebutkan dengan adanya pembatasan, yang pada lahiriahnya menunjukkan bahwa mereka dahulu dalam bersuci menggunakan air setelah sebelumnya menggunakan batu. Dengan demikian, hadits dengan redaksi demikian merupakan dalil disukainya (*istihbab*) memadukan penggunaan batu dan air dalam bersuci, dan hal ini merupakan saksi penguat bagi riwayat Ibnu Abbas yang dikeluarkan oleh al-Bazzar dengan redaksi فَقَالُوا: إِنَّا نَتْبَعُ الْحِجَارَةَ بِالْمَاءِ "Mereka berkata, 'sesungguhnya kami menggunakan air setelah menggunakan batu se-

belumnya.'" Riwayat ini dhaif seperti ditegaskan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitab *at-Talkhish* dan *Bulughul-Maram* serta dijelaskan oleh az-Zaila'i dalam kitab *Nashabur-Rayah* (I/218). Bahkan, menurut hemat saya, justru mungkar karena menyalahi seluruh sanad riwayat yang ada dengan adanya penyebutan lafal *al-hijarah* 'batu'. Lebih dari itu, Imam an-Nawawi dengan tegas menyatakan dalam kitab *al-Khulashah* seperti yang dinukil az-Zaila'i, "Adapun apa yang masyhur dalam kitab-kitab tafsir dan fikih yang memadukan penggunaan batu dan air dalam bersuci, sesungguhnya adalah batil, tidak ada sumber aslinya, lagi tidak dikenal."

Kemudian, Imam an-Nawawi menyebutkan makna pernyataan itu dalam kitabnya *al-Majmu' Syarhil-Muhadzdzab*, namun dibarenginya ber-*istimbath* dari lafal redaksi hadits ini, seraya mengatakan, sambil menyebutkan kedua redaksi hadits Abu Hurairah dan Uwaimir bin Saidah, "Dan yang masyhur dalam kitab-kitab hadits adalah bahwa mereka dalam beristinja menggunakan air, tanpa adanya penyebutan tentang batu dan air secara bersamaan. Sedangkan, mengenai pernyataan seorang penulis 'mereka berkata, 'Sesungguhnya kami menggunakan air setelah menggunakan batu sebelumnya,' ' tidaklah ada sumber asalnya dalam kitab-kitab hadits, sekalipun sebagian ulama kita[26] berpendapat demikian dan mengutarakannya dalam kitab-kitab tafsir maupun hadits. Di antaranya apa yang dikatakan oleh Syekh Abu Hamid, 'Sesungguhnya para ulama kita banyak yang meriwayatkannya, padahal hadits itu tidak ada sumber aslinya. Dan, apabila diketahui tidak ada sumber asalnya dari segi *dirayah* dan riwayat, tetapi mungkin saja kita luruskan dengan jalan ber-*istimbath*, disebabkan dahulu menggunakan batu dalam bersuci sangat dikenal di masyarakat. Sedangkan, menggunakan air dalam bersuci justru diberitakan secara tunggal. Oleh karena itu, disebutkan (yakni air), sedangkan batu tidak disebut-sebut dikarenakan adanya kebersamaan dalam penggunaannya antara mereka dan lainnya. Dan, oleh karena sangat dikenal maka yang dimaksud adalah menjelaskan keutamaan yang karenanya Allah SWT memuji mereka. Sebagai penguatnya, 'apabila salah seorang dari kita selesai buang air besar, maka berharap dapat besuci dengan air'. Yang

[26]Maksudnya ulama mazhab Syafi'i (*penj.*).

demikian menunjukkan bahwa kebiasaan yang berlaku adalah mereka tidak keluar meninggalkan tempat buang hajatnya kecuali setelah menyucikannya dengan air atau batu. Dengan demikian, yang lebih disukai adalah menggunakan batu di tempat buang hajat, lalu menggunakan air setelah telah keluar dari tempat itu. *Wallahu a'lam.*'"

Jawaban atas ketidaksepakatan kita tentang *istimbath* tersebut dilihat dari dua segi, yaitu sebagai berikut.

Pertama, hukum syar'i apa pun mengharuskan ber-*istimbath* dari nash syar'i yang pasti ketetapannya (dalam hal ini sanadnya). Sementara, telah kita ketahui bersama bahwa nash di sini dhaif sanadnya dan mungkar matannya. Karenanya, tidak benar dijadikan dasar untuk ber-*istimbath*.

Kedua, kalaupun kita anggap nash itu pasti ketetapannya kita pun tidak dapat menerima kebenaran *istimbath* tersebut. Sebab, lafal "batu" tidak ada disebutkan dalam nash-nashnya, bahkan dengan isyarat sekalipun. Selain itu, hanya karena adanya pujian Allah terhadap mereka--disebabkan istinja (bersuci dengan batu) sangat dikenal di kalangan mereka--tidaklah menjadikannya sebagai keharusan. Sebab, pujian yang dimaksud adalah adanya suatu keutamaan yang dimiliki kaum Anshar, dan tidak ada pada selain mereka. Lalu, bila hal yang harus kita akui bahwa bersuci dengan menggunakan air justru lebih utama dikarenakan adanya jaminan lebih bersih dan lebih sehat, maka cukuplah yang demikian sebagai keutamaan mereka (Anshar) di mana mereka melakukannya, dan dalam hal ini tidak ada yang melakukannya, bahkan tidak mengetahuinya kecuali dari kalangan Ahli Kitab.

Bila ditanyakan, apa yang Anda sebutkan sekarang ini bertentangan dengan pernyataan Anda sebelumnya bahwa sesungguhnya hadits ini lahiriahnya menunjukkan adanya penyatuan keduanya. Maka saya katakan, memang benar. Namun, lahiriah hadits itu sendiri tidak ada suatu apa pun yang mengharuskan kita untuk beku di dalamnya. Sebab, hal itu tidak menyeret kita kepada pengamalannya dengan menganggap perbuatan itu termasuk ajaran dari Nabi atau salah seorang sahabatnya. Tidakkah kita perhatikan apa yang diucapkan Imam Nawawi di akhir pernyataannya, "Demikianlah, yang lebih disukai adalah menggunakan batu di tempat buang hajat dan menggunakan air di tempat lain." Di sini timbul pertanyaan, dapatkah

seseorang mengatakan atau mendakwa bahwa Nabi atau sahabatnya melakukan yang demikian? Oleh karena itu, hal ini mengharuskan kita menakwil dengan takwilan yang tidak bertentangan dengan yang masyhur, yakni bersuci dengan air di tempat buang hajat. Misalnya, kita tafsirkan ucapan mereka, yakni apabila akan keluar dari tempat buang hajat. Yang demikian persis seperti penafsiran-penafsiran yang masyhur di kalangan ulama mengenai banyak hadits. Misalnya, hadits tentang doa memasuki jamban ketika akan buang hajat, "Rasulullah saw. apabila memasuki tempat buang hajat (WC), maka beliau berdoa, 'Aku berlindung kepada Allah dari setan yang jahat dan binatang yang jahat (berbisa)'." Yang semisal lagi, mengenai firman Allah dalam surat an-Nahl ayat 98, yakni apabila engkau hendak membaca Al-Qur`an maka hendaklah mulai dengan meminta perlindungan diri kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk.

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa hadits ini dengan redaksi yang demikian adalah dhaif sanadnya dan mungkar matannya. Hal ini terkadang mengundang kita untuk melakukan *istimbath* untuk memvonis bahwa Nabi dan para sahabatnya tidaklah melakukan bersuci dengan menggunakan batu di tempat buang hajatnya, kemudian kembali bersuci dengan menggunakan air di tempat lain. Bahkan, menurut saya, dan lebih saya unggulkan, adalah tidak adanya pensyariatan untuk menyatakan keduanya di satu tempat sekalipun. Sebab, tidak ada nash yang sahih dari beliau saw., di samping adanya pembebanan. Jadi, bersuci dengan yang mana pun (batu atau air) maka bersuci itu telah sesuai dengan Sunnah. Namun, bila kita melakukan bersuci dengan keduanya tanpa adanya keberatan, maka tidaklah mengapa alias tidak dilarang, mengingat adanya usaha untuk menjaga tangan dari bau yang tidak sedap.

Catatan, sesungguhnya yang mendorong saya untuk menjelaskan persoalan hadits ini adalah karena saya dapati sebagian orang yang menulis *syarah* hadits Tirmidzi dari kalangan penganut mazhab Hanafi dari India[27] yang telah menukil pernyataan Imam an-Nawawi dengan *istimbath*-nya itu memvonis bahwa hadits tersebut sahih sanadnya.

---

[27]Dia adalah Syekh Muhammad Yusuf al-Bannuri yang menulis kitab *Ma'arifus-Sunan* (I/131-132).

Jadi, pada intinya saya hanya ingin menjelaskan duduk persoalannya sambil menjelaskan yang sebenarnya, dengan harapan semoga saja bermanfaat bagi semua pihak. *Wabillahit-taufiq.*

Kemudian, saya dapati al-Bannuri telah menyebutkan komentarnya setelah membeberkan masalah hadits tersebut, yakni suatu komentar yang perlu untuk digarisbawahi dan wajib untuk diketengahkan dan dijelaskan duduk persoalannya. Dalam halaman 133 Jilid I dari kitab *Ma'arifus-Sunan* ia mengatakan, "Adapun hadits-hadits penyatuan (antara bersuci dengan batu dan air) telah dikeluarkan oleh al-Haitsami dalam *az-Zawa'id*-nya dengan berbagai sanad yang dipermasalahkan oleh *muhadditsin*, dan telah dibuatkan bab dengan judul 'Bab Menyatukan (Bersuci) dengan Air dan Batu'. Dalam bab tersebut dikemukakan berbagai hadits dengan sanad yang beragam, di antaranya dari Ibnu Saidah, Ibnu Abbas, dan Ibnu Salam serta lainnya. Dalam riwayat-riwayat tersebut disebutkan adanya penyatuan dan tidak ada satu pun riwayat yang tidak dipermasalahkan oleh ulama Ahli Hadits. Lebih dari itu, tidak ada riwayat yang lebih tegas dan lebih jelas kecuali hadits Ibnu Abbas. Sementara, yang paling baik dari sekian banyak riwayat yang ada adalah apa yang dikisahkan dari Ali bin Abi Thalib r.a.,

'Sesungguhnya umat sebelum kamu dahulu bila buang hajat besar maka kotorannya mengering, sedangkan kalian kotorannya kecil-kecil. Karena itu, pergunakanlah bersuci dengan air setelah menggunakan batu.' [28]

Riwayat ini telah dikeluarkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam *Mushannif*-nya, Abdurrazaq dalam *Mushannif*-nya, dan al-Baihaqi dalam *Sunan*-nya dengan sanad yang beragam. *Atsar* ini merupakan *atsar* yang baik sebagaimana dikatakan az-Zaila'i dalam *Nashabur-Rayah*, begitu juga dikeluarkan oleh al-Baihaqi, sebuah riwayat dari Aisyah r.a. dengan sanad dari Qatadah."

---

[28] *Atsar* Ali bin Abi Thalib ini merupakan kata-kata kiasan. Lafazh *"yuba'iruuna"* sebagai kiasan bagi makna sedikit makannya dan sedikit pula ragam makanannya. Sedangkan, lafazh *"tutsallithuuna"* sebagai kiasan bagi makna banyak makan dan banyak pula ragam makanannya (*penj.*).

Menurut saya, dalam pernyataan tersebut terdapat pencampur-adukan yang sangat mengherankan, bahkan sebagiannya merupakan kekacauan yang sangat keji.

Pertama, dinamakan sebagai riwayat-riwayat penyatuan adalah bukti kekacauan yang luar biasa karena pernyataan itu tidak lain hanyalah *istimbath* Imam an-Nawawi yang tidak mantap. Dengan demikian, al-Bannuri hanya mengekor pada kesalahpahaman. Sedangkan, untuk menghilangkan jejak agar tidak dapat dikritik, maka penulisnya mengatakan, "Lebih dari itu, tidak ada yang lebih tegas dan lebih jelas kecuali hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas."

Kedua, apa yang dianggap oleh al-Bannuri bahwa al-Haitsami telah mengkhususkan "Bab Penyatuan (Bersuci) dengan Air dan Batu" dalam kitabnya, *Majma'uz-Zawa`id*, ini merupakan dakwaan palsu yang sangat tidak benar dan tidak sesuai dengan fakta. Sebab, yang termaktub dalam karya tersebut (jilid I halaman 212) adalah "Babul-Istinja`i bil-Maa`i". Penyebutan al-Haitsami hanyalah pemberitaan tentang apa yang disebutkan al-Hanafi tentang riwayat Ibnu Abbas r.a. yang secara tunggal meriwayatkannya dan dikeluarkan oleh al-Bazzar, yang telah kami kemukakan kejelasan kedhaifannya. Al-Haitsami sendiri mengatakan, usai menyebutkan riwayat Ibnu Abbas, "Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bazzar, dan dalam sanadnya terdapat perawi sanad bernama Muhammad bin Abdul Aziz az-Zuhri yang telah ditegaskan oleh Imam Bukhari, Nasa`i, dan lainnya sebagai perawi sanad yang dhaif."

Ketiga, pernyataan penulisnya "dengan sanad yang beragam" merupakan ucapan yang mencampur aduk secara keji. Sebab, terbukti hadits tersebut tidak diriwayatkan kecuali dengan sanad tunggal, yaitu sanad Abdul Malik bin Umair dari Ali. Sedangkan, yang mempunyai sanad beragam adalah hanya dari Abdul Malik. Perbedaan keduanya sangat jelas. Karenanya, dakwaannya bahwa ketetapan *atsar* tersebut dari Ali bin Abi Thalib r.a. hanyalah dibenarkan sebatas adanya sanad riwayat tersebut yang beragam. Namun, yang nyata dan sesuai dengan faktanya hanyalah sanad tunggal. Jadi, kemungkinan ketepatannya adalah mungkin, sekalipun yang *rajih* menurut kami adalah kebalikannya. Penjelasannya sebagai berikut.

Keempat, pernyataan al-Bannuri "ini adalah *atsar* yang baik," saya

katakan, "tidak baik," sekalipun az-Zaila'i menyatakan ketegasannya demikian. Sebab, *atsar* tersebut tercemar dengan adanya keterputusan sanad antara Ali dan Abdul Malik. Di samping itu, Abdul Malik ini kendatipun termasuk perawi *syaikhain*, namun masih dipermasalahkan ulama Ahli Hadits tentang kekuatan hafalannya. Mereka menyebutkan bahwa Abdul Malik melihat Ali, namun mereka tidak menyebutkan bahwa ia telah mendengar dari Ali. Lebih dari itu, Abdul Malik telah dijuluki sebagai pencampur aduk oleh Ibnu Hibban. Karena itu, adz-Dzahabi menempatkannya dalam deretan *adh-dhu'afa`*, seraya berkata, "Imam Ahmad berkata, 'Abdul Malik tidak mantap periwayatannya, sedangkan Ibnu Mu'in menyatakan sebagai pencampur aduk, dan Abu Hatim menegaskan, 'Ia bukan perawi sanad yang kuat hafalannya, namun dinyatakan dapat dipercaya oleh jamaah.' "

Al-Hafizh dalam kitab *at-Taqrib* mengatakan, "Ia dapat dipercaya dan *faqih*, namun telah berubah kekuatan hafalannya dan barangkali malah mencampur aduk."

Menurut saya, kalaupun kita anggap riwayat itu telah dihafalnya, yang pasti ia tidak mendengarnya dari Ali secara langsung. Dari penuturan periwayatannya pun telah jelas. Hal ini terbukti dalam setiap sanad yang dikisahkannya ia mengatakan, "Telah berkata Ali bin Abi Thalib..." Berdasarkan kaidah masyhur dalam disiplin ilmu *mushthalahul-hadits*, seorang perawi *mudallis* 'pencampur aduk' bila tidak secara tegas mengatakan telah menerima hadits, maka tidak dapat diterima pemberitaan haditsnya. Bila telah nyata demikian, lalu dari manakah penilaian tentang baiknya *atsar* Ali itu?

Kelima, ucapan al-Bannuri di akhir pernyataannya mengenai *atsar* Ali r.a., "Demikianlah telah dikeluarkan oleh al-Baihaqi riwayat dari Aisyah r.a. dengan sanad dari Qatadah."

Saya katakan bahwa ini juga merupakan pencampuradukan yang dilakukannya. Sebab, hadits Qatadah dalam bab ini diriwayatkan oleh al-Baihaqi (I/106) dengan sanad dari Ma'adzan dari Aisyah r.a., ia berkata,

"Suruhlah suami-suami kalian untuk menyucikan bekas-bekas berak dan kencing karena sesungguhnya aku merasa malu dari mereka, dan Rasulullah saw. selalu melakukannya."

Ada riwayat lain dengan sanad yang berbeda, dan saya kemukakan dalam kitab *Irwaa`ul-Ghalil* (nomor hadits 42).

Dengan demikian, para pembaca telah mengetahui bahwa seluruh riwayat yang ada tidak ada yang menyebutkan lafal *al-hijarah* secara mutlak. Lalu, bagaimana al-Bannuri dapat menjadikan semisal *atsar* Ali bin Abi Thalib r.a. sebagai penyatu dalam menggunakan batu dan air ketika bersuci? Tidaklah dapat dikatakan: barangkali ia terpengaruh oleh penyusunan al-Baihaqi yang membuat khusus bab penyatuan dalam bersuci, antara bersuci dengan batu dan dengan air. Sebab, kita dapat nyatakan bahwa boleh jadi hal itu dikarenakan kesalahan atau penggampangan al-Baihaqi. Karenanya, tidaklah dibenarkan bagi siapa pun yang mendakwa sebagai peneliti dalam rangka membela mazhabnya untuk bertaklid kepada siapa saja yang berbuat kesalahan, seperti kesalahan yang demikian jelas ini. Terlebih lagi, bila kesalahan itu jelas sekali berlawanan dengan mazhabnya. Apalagi secara khusus telah diperingatkan oleh ulama yang semazhab, yaitu Syekh Ibnu at-Turkuman, ketika selesai mengungkapkan pendapat al-Baihaqi ia mengomentarinya, sebagaimana yang telah kami kemukakan dalam mengomentari hadits Utbah dan Aisyah r.a., "Tidaklah ada dalam hadits penyebutan membasuh dengan menggunakan batu dalam bab ini."

Betapa banyak dalam karya tersebut, perkara dan masalah yang bila ditelaah dan diteliti pastilah akan membuahkan ulasan yang berjilid-jilid. Namun yang demikian memerlukan waktu dan kesempatan yang luas. Maka, tidaklah mengapa untuk kita lakukan sedikit demi sedikit jika kita memiliki kesempatan. Sebab, sesuatu yang tidak dapat dijangkau seluruhnya, maka janganlah menjadikan kita untuk meninggalkan semuanya, seperti yang diisyaratkan oleh pepatah yang masyhur itu. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 1032
TENTANG MENCARI DUNIA SECARA HALAL

﴿مَنْ طَلَبَ الدُّنْيَا حَلاَلاً اسْتِعْفَافًا عَنِ الْمَسْأَلَةِ وَسَعْيًا عَلَى

أَهْلِهِ، وَتَعَطُّفًا عَلَى جَارِهِ، بَعَثَهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَوَجْهُهُ مِثْلُ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ، وَمَنْ طَلَبَهَا حَلَالاً مُتَكَاثِرًا بِهَا مُفَاخِرًا لَقِيَ اللهُ وَهُوَ عَلَيْهِ غَضْبَانُ﴾

"Barangsiapa mencari rezeki dunia dengan halal untuk menjaga kehormatan diri dari meminta-minta dan memenuhi kebutuhan keluarganya serta agar dapat berbuat baik kepada tetangganya, maka Allah akan membangkitkannya di hari kiamat nanti dengan paras muka bagaikan rembulan pada malam bulan purnama. Dan, barangsiapa yang mencarinya secara halal guna menimbunnya dan berbangga-bangga dengannya, maka dia akan menjumpai Allah dan Allah murka kepadanya."

Hadits ini **dhaif**. Telah diriwayatkan oleh Abu Na'im dalam kitab *al-Haliyah* (II/8, 110, dan 215), dengan sanad dari al-Hajjaj bin Ifshih, dari Makhul, dari Abu Hurairah r.a. yang di-*marfu'*-kan, kemudian berkata, "Ini riwayat yang asing yang datang dari Makhul dan saya tidak mengenali ada perawi darinya kecuali hanya al-Hajjaj."

Saya berpendapat bahwa Makhul lemah hafalannya, karenanya ia dhaif. Oleh sebab itu, ia ditempatkan oleh adz-Dzahabi dalam deretan *adh-dhu'afa'*. Sementara, al-Hafizh dalam *at-Taqrib* mengatakan, "Ia benar dan ahli (banyak) beribadah, namun seringkali tidak mantap periwayatannya."

Selain itu, menurut saya, riwayat ini mempunyai kelemahan lain, yakni terputusnya sanad antara Makhul dan Abu Hurairah, dikarenakan Makhul tidak mendengar dari Abu Hurairah secara langsung, seperti dinyatakan oleh al-Bazzar.

Hadits No. 1033
SETIAP SHALAT SULAIMAN MELIHAT POHON

﴿كَانَ سُلَيْمَانُ نَبِيُّ اللهِ عَلَيْهِ السَّلاَمُ إِذَا قَامَ فِي مُصَلاَّهُ

رَأَى شَجَرَةً ثَابِتَةً بَيْنَ يَدَيهِ، فَيَقُوْلُ: مَااسْمُكِ؟ فَتَقُوْلُ: كَذَا، فَيَقُوْلُ: لِأَيِّ شَيْءٍ أَنْتِ؟ فَتَقُوْلُ: لِكَذَا وَكَذَا، فَإِنْ كَانَتْ لِدَوَاءٍ كَتَبَ، وَإِنْ كَانَ لِغَرْسٍ غُرِسَتْ، فَبَيْنَمَا هُوَ يُصَلِّي يَوْمًا إِذْ رَأَى شَجَرَةً ثَابِتَةً بَيْنَ يَدَيْهِ، فَقَالَ: مَا اسْمُكَ؟ قَالَتْ: الخَرْنُوْبُ، قَالَ: لِأَيِّ شَيْءٍ أَنْتِ؟ قَالَتْ: لِخَرَابِ هَذَا الْبَيْتِ، قَالَ سُلَيْمَانُ عَلَيْهِ السَّلَامُ: اَللّٰهُمَّ عَمِّ عَلَى الْجِنِّ مَوْتِيْ حَتَّى يَعْلَمَ الْإِنْسُ أَنَّ الْجِنَّ لَا تَعْلَمُ الْغَيْبَ، فَتَحَتَهَا عَصًا فَتَوَكَّأَ عَلَيْهَا [حَوْلاً مَيِّتًا وَالْجِنُّ تَعْمَلُ]، قَالَ: فَأَكَلَهَا الْأَرَضَةُ فَسَقَطَ، فَخَرَّ، فَوَجَدُوْهُ مَيِّتًا حَوْلاً، فَتَبَيَّنَتِ الْإِنْسُ أَنَّ الْجِنَّ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُوْنَ الْغَيْبَ مَا لَبِثُوا حَوْلاً فِي الْعَذَابِ الْمُهِيْنِ - وَكَانَ ابْنُ عَبَّاسٍ يَقْرَؤُهَا - فَشَكَرَتِ الْجِنُّ الْأَرَضَةَ، فَكَانَتْ تَأْتِيْهَا بِالْمَاءِ حَيْثُ كَانَتْ﴾

"Nabi Sulaiman a.s. setiap kali berdiri di tempat shalatnya selalu melihat sebuah pohon yang tertanam di hadapannya. Ia bertanya, 'Apa namamu?' Pohon itu menjawab, 'Ini dan ini.' Sulaiman bertanya, 'Untuk apa diciptakan?' Dijawab, 'Untuk ini dan ini.' Bila ia diciptakan untuk obat maka ditulisnya, dan bila untuk ditanam maka ditanamnya. Suatu ketika, saat ia akan segera shalat, ia dapati sebuah pohon di hadapan-

nya, lalu ditanya, 'Apa namamu?' Dijawab, 'Al-Kharnub.' 'Untuk apa diciptakan?' Dijawab, 'Untuk merusak rumah ini.' Sulaiman kemudian berucap memunajatkan doa, 'Ya Allah, rahasiakanlah terhadap seluruh jin tentang kematianku hingga manusia mengetahui bahwa jin itu tidak mengetahui tentang masalah gaib secuil pun.' Ia berkata, 'Lalu, didapatinya tongkat dan ia (Sulaiman) bersandar padanya (selama setahun mati sementara para jin tetap bekerja). Tongkat itu lalu dimakan rayap hingga tersungkurlah Sulaiman, maka menjadi teranglah bagi manusia bahwa kalau jin itu mengetahui perkara gaib, pastilah mereka tidak akan tersiksa selama setahun penuh dalam kesengsaraan.' Dan, adalah Ibnu Abbas r.a. selalu membaca, 'Lalu berterima kasihlah para jin itu kepada rayap, sehingga selalu mendatanginya dengan membawa air di mana pun rayap berada.' "

Riwayat ini **dhaif** secara marfu'. Telah dikeluarkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul-Kabir* (12281), al-Hakim (IV/197-198) dan (402), adh-Dhiya` al-Maqdisi dalam kitab *al-Mukhtarah* (61/249/I), Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim seperti termaktub dalam *Tafsir Ibnu Katsir* (III/529), serta Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyqi* (VII/300/1), dengan sanad dari Ibrahim bin Thahman, dari Atha` bin as-Saib, dari Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas r.a., dari Nabi. Al-Hakim berkata, "Riwayat ini sahih sanadnya, dan disepakati oleh adz-Dzahabi."

Saya berpendapat, penetapan ini perlu ditinjau kembali dilihat dari dua segi.

Pertama, Atha' bin as-Saib dahulu dikenal sering mencampur aduk dan tidak ada kejelasan. Sedangkan, Ibnu Thahman bukanlah yang termasuk telah meriwayatkan darinya sebelum tercemar. Di samping itu, Ibnu as-Saib bertentangan dengan Jarir di mana ia mengatakan, "Riwayat ini dari Atha' bin as-Saib secara *mauquf* (terhenti) kepada Ibnu Abbas r.a.." Riwayat ini dikeluarkan oleh al-Hakim (II/423) juga disepakati oleh adz-Dzahabi.

Kedua, Atha' juga telah disalahkan oleh perawi sanad lain dalam me-*marfu'*-kan sanad riwayat ini, yaitu yang mana Salamah bin Kuhail telah meriwayatkan dari Said bin Jubair yang terhenti sanadnya hingga Ibnu Abbas. Riwayat ini dikeluarkan juga oleh al-Hakim (IV/198)

dan Ibnu Asakir dengan jalan sanad dari al-Ahwash bin Jawab adh-Dhibbi, telah memberitakan kepada kami Abdul Jabbar bin Abbas al-Hamadani dari Salamah bin Kuhail.

Menurut saya, sanad ini sahih tidak ada kelemahannya. Dan, merupakan saksi penguat bahwa asal hadits itu terhenti (*mauquf*), seperti yang diriwayatkan oleh Jarir dari Atha`. Inilah yang benar dan yang lebih diunggulkan oleh al-Hafizh Ibnu Katsir, sekalipun ia tidak menjumpai riwayat Jarir yang *mauquf* itu, dan tidak pula dijumpainya riwayat Salamah bin Kuhail sebagai penguat. Terlebih lagi, bagaimana jika kedua sanad riwayat itu diketahuinya? Maka, dalam hal ini al-Hafizh Ibnu Katsir mengatakan, "Dan dalam me-*marfu'*-kan sanad ini ada keasingan dan keingkaran. Yang lebih dekat kepada kebenaran adalah sanad ini *mauquf*. Atha` bin Abi Muslim al-Khurasani mempunyai banyak periwayatan asing dan bahkan sebagian periwayatannya mungkar."

Kemudian, Ibnu Katsir menyebutkan sanad yang *mauquf* dengan jalan lain dari Ibnu Abbas r.a. dan Ibnu Mas'ud, seraya berkata, "*Atsar* ini--*wallahu a'lam*--sebenarnya dari sekian banyak berita yang diterima dari kalangan ulama Ahli Kitab dan merupakan *mauquf*. Kita tidak membenarkannya kecuali yang sepadan dengan kebenaran, dan kita tidak mendustakannya kecuali yang bertentangan dengan kebenaran. Sedangkan yang lainnya kita tidak membenarkan dan tidak pula mendustakan."

Menurut saya, di antara yang termasuk menyalahi kebenaran adalah riwayat berikut.

Hadits No. 1034
KERAGUAN DALAM JIWA MUSA

﴿وَقَعَ فِي نَفْسِ مُوْسَى : هَلْ يَنَامُ اللهُ تَعَالَى ذِكْرُهُ؟ فَأَرْسَلَ اللهُ إِلَيْهِ مَلِكًا، فَأَرَّقَهُ ثَلاَثًا، ثُمَّ أَعْطَاهُ قَارُوْرَتَيْنِ، فِي كُلِّ يَدٍ قَارُوْرَةٌ، وَأَمَرَهُ أَنْ يَحْتَفِظَ بِهِمَا، قَالَ: فَجَعَلَ يَنَامُ،

وَتَكَادُ يَدَاهُ تَلْتَقِيَانِ، ثُمَّ يَسْتَيْقِظُ فَيَحْبِسُ إِحْدَاهُمَا عَنِ الْأُخْرَى، ثُمَّ نَامَ نَوْمَةً فَاصْطَفَقَتْ يَدَاهُ، وَانْكَسَرَتِ الْقَارُوْرَتَانِ، قَالَ: ضَرَبَ اللهُ لَهُ مَثَلاً لَهُ أَنَّ اللهَ لَوْ كَانَ يَنَامُ لَمْ تَسْتَمْسِكِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ﴾

"Telah tebersit dalam hati Musa keraguan, apakah (daya ingat) Allah itu tertidur? Maka, Allah mengutus malaikat kepadanya seraya tidak menidurkannya tiga hari sambil memberikan padanya dua buah botol, masing-masing dipegang pada tangannya dan memerintahkan untuk menjaganya. Kemudian ia tertidur, nyaris kedua tangannya berbenturan. Ia pun terbangun dan menjauhkan kembali jarak kedua tangannya yang memegang dua buah botol itu. Lalu, ia mengantuk dan tertidur kembali hingga berbenturanlah kedua tangannya yang mengakibatkan kedua botol itu pecah. Beliau saw. bersabda, 'Allah SWT memberikan pentamsilan kepada Musa, bahwa kalau saja Dia (Allah) tertidur, pastilah langit dan bumi tidak akan terkendali masing-masing (yakni berbenturan).'"

Riwayat ini **mungkar**. Telah dikeluarkan oleh Ibnu Jarir dalam tafsirnya (jilid V/5780), telah memberitakan kepada kami Ishaq bin Abi Israil, telah memberitakan kepada kami Hisyam bin Yusuf dari Umayyah bin Syibl, dari al-Hakam bin Aban, dari Ikrimah, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Aku telah mendengar Rasulullah saw. mengisahkan tentang Musa a.s. dari atas mimbar, seraya bersabda ... kemudian menyebutkannya."

Ibnu Asakir telah mengeluarkan dalam *Tarikh Dimasyqi* (II/17/190) dari Ishaq seraya berkata, "Telah ditelusuri oleh Yahya bin Mu'in dari Hisyam, dan diriwayatkan pula oleh Muammar dari al-Hakam seraya menjadikannya dari ucapan Ikrimah."

Saya katakan, diungkapkan pula oleh Ibnu Asakir dan Ibnu Jarir dengan sanad dari Abdurrazaq, ia berkata, "Telah memberitakan kepada kami Muammar, telah memberitakan kepadaku al-Hakam bin

Aban dari Ikrimah mantan budak Ibnu Abbas r.a. tentang perihal firman Allah dalam surat al-Baqarah (ayat Kursi) ...*laa ta'khudzuhu sinatun walaa naumun*... bahwa Musa bertanya kepada malaikat, 'Apakah Allah tidur?' Allah pun kemudian mewahyukan kepada malaikat seraya memerintahkan untuk menjadikannya terjaga (tidak tidur) selama tiga hari ...."

Menurut saya, penyakit yang ada di dalam riwayat ini adalah adanya al-Hakam bin Aban. Dia adalah al-Adani yang oleh jamaah--di antaranya Ibnu Mu'in--dipercayai, namun Ibnu Mubarak menegaskan, "Kesampingkanlah dia bersama periwayatannya." Ibnu Hibban telah menyebutkannya dalam deretan *ats-tsiqah* (perawi-perawi yang dapat dipercaya) sambil berkata, "Barangkali ia melakukan kesalahan." Adapun al-Hafizh dalam *at-Taqrib* menyebutkan demikian, "Orang ini benar, ahli ibadah, tetapi mempunyai banyak periwayatan yang tidak rasional (khayali)."

Saya berpendapat, barangkali dari sejumlah pernyataan para ulama Ahli Hadits tentangnya ada terangkum dalam apa yang dikemukakan oleh al-Hafizh, yaitu "ia dapat dipercaya, akan tetapi sering melakukan kesalahan disebabkan buruknya daya ingat hafalannya." Bahkan, boleh jadi karena banyaknya ibadah yang dilakukannya hingga berlebihan (*ghuluw*), sebagaimana umumnya yang terjadi pada para pelaku ibadah yang berlebihan. Ibnu Abi Hatim telah meriwayatkan (I/2/113) dengan sanadnya yang sahih dari Ibnu Uyainah, ia berkata, "Telah datang kepada kami Yusuf bin Ya'qub, seorang hakim penduduk Yaman yang dikenal baik,[29] lalu kami tanyakan kepadanya tentang al-Hakam bin Aban, maka dijawabnya, 'Dia penghulu penduduk Yaman, gemar melakukan shalat malam. Apabila ia merasa kantuk, ia segera pergi ke pantai (laut) lalu berdiri di atas air, bertasbih bersama binatang laut.' "

---

[29]Biografinya telah dikeluarkan oleh Ibnu Abi Hatim (IV/2/233) seraya menukil pernyataan ayahnya, "Aku tidak mengenalnya, ia adalah syekh yang misterius." Sedangkan, adz-Dzahabi mengomentarinya, "Ia adalah mufti dan qadhi di Shan'a dan dia insya Allah benar pemberitaannya." Dibenarkan oleh al-Hafizh dalam kitab *al-Lisan*. Menurut saya, barangkali memang tersiar dan telah terkenal berita yang demikian. Rujukilah kitab *al-Haliyah* (X/141).

Saya berpendapat, peribadahan seperti itulah yang cenderung dikatakan berlebihan, sangat tepat bagi pelakunya untuk tidak menjaga ingatannya meski Allah anugerahkan untuk dimanfaatkan, di antaranya untuk menjaga ketepatan periwayatan hadits dan menghafalnya. Maka, ketidakpastian dalam periwayatan hadits ini merupakan dalil kuat ketidaktepatannya. Terkadang, ia meriwayatkan dari Ikrimah, dari Abu Hurairah r.a. secara *marfu'* sanadnya, dan kadang dari Ikrimah sebagai (merupakan) ucapannya. Dan, inilah yang paling tepat untuk divonis bagi riwayat ini, yaitu *mauquf* sanadnya hanya sampai pada Ikrimah, yang memang ia peroleh dari sebagian Ahli Kitab yang kondang dengan sebutan riwayat *israiliyat* yang tidak diwajibkan atas kita untuk membenarkan atau mempercayainya. Bahkan sebaliknya, menjadi kewajiban bagi kita untuk menegaskan sikap mendustakannya dan menjelaskan kebatilan riwayat tersebut. Bagaimana tidak demikian, sedangkan Nabi Musa, *kalimullah*, diberitakan sebagai nabi yang tidak mengetahui menyucikan Allah dari rasa kantuk dan tidur, sehingga bertanya-tanya dalam jiwanya: apakah Allah (juga) tertidur? Sebab, pertanyaan atau lebih tepatnya isi hati semacam itu tidak ubahnya bagai mempertanyakan apakah Allah makan dan minum? Apakah Allah begini dan begitu, yang merupakan kemustahilan bagi Zat-Nya, dan tidak tertutup bagi setiap muslim kebatilannya. Oleh karena itu, banyak ulama menegaskan akan kedhaifan hadits tersebut. Di antaranya al-Qurthubi dalam tafsirnya (I/273), "Riwayat ini tidak sahih dan dinyatakan dhaif oleh banyak ulama, di antaranya oleh al-Baihaqi."

Kemudian, adz-Dzahabi dalam mengetengahkan biografi Umayah bin Syibl mengatakan, "Ia penduduk Yaman yang memiliki periwayatan mungkar yang diriwayatkannya dari al-Hakam bin Aban dari Ikrimah, dari Abu Hurairah r.a. yang di-*marfu'*-kannya kemudian darinya diriwayatkan oleh Hisyam bin Yusuf dan disalahi Muammar yang diriwayatkannya dari al-Hakam, dari Ikrimah, dan terhenti sanadnya hanya sampai padanya (Ikrimah), dan ini lebih mendekati kebenaran. Maka, tidaklah mungkin yang demikian itu terselip dalam benak Musa apalagi dipertanyakannya, namun yang sangat mungkin adalah Bani Israel yang menanyakan kepada Musa dengan bentuk pertanyaan yang aneh itu."

Pernyataan adz-Dzahabi itu dibenarkan oleh al-Hafizh dan di-

kutipnya dalam kitab *al-Lisan*. Sedangkan, al-Hafizh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (I/308) sesudah memaparkan periwayatan tersebut dengan sanad dari Muammar yang terhenti sampai Ikrimah mengatakan, "Ini merupakan pemberitaan dari Bani Israel, dan termasuk hal yang tidak mungkin dilakukan oleh Nabi Musa a.s. yang dianggap tidak mengetahui bagaimana cara menyucikan Allah SWT." Yang lebih mengherankan lagi adalah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, "Telah memberitakan kepada kami Ishaq bin Abi Israil, yang di-*marfu'*-kannya." Maka, saya tegaskan bahwa ini adalah hadits yang sangat asing (*gharib*). Yang tampak jelas ialah sebagai *israiliyat* bukan *marfu'*. *Wallahu a'lam.*

Lebih jauh, Ibnu Katsir menyebutkan sanad lain dari riwayat Ibnu Abi Hatim dengan sanadnya dari Ja'far bin Abi al-Mughirah, dari Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas r.a., "Sesungguhnya Bani Israel telah menanyakan kepada Musa, 'Wahai Musa, apakah Tuhanmu itu tidur?' Musa menjawab, 'Wahai Bani Israel, takutlah akan Zat Allah.' Allah kemudian menyeru Musa, 'Wahai Musa, mereka telah menanyakan kepadamu apakah Tuhanmu tertidur? Ambillah olehmu dua buah botol dan peganglah oleh kedua tanganmu, lalu bangunlah tengah malam.' Musa melakukannya. Maka, ketika malam telah berjalan hingga sepertiganya, Musa terkantuk hingga terbentur kedua lututnya. Ia terbangun sambil membenarkan letak kedua botol tersebut. Dan, ketika malam mendekati akhir, Musa terkantuk kembali hingga mengakibatkan terjatuhnya kedua botol yang dipegangnya dan pecah. Allah pun berfirman kepadanya, 'Wahai Musa, kalau saja Aku ini tertidur maka pastilah langit itu akan runtuh dan menjadi pecah sebagaimana pecahnya kedua botol yang ada di tanganmu.' Allah kemudian menurunkan firman-Nya kepada Rasulullah saw. berupa ayat Kursi."

Menurut saya, inilah yang sangat tepat untuk dikatakan sebagai pertanyaan Bani Israel kepada Musa, bukan pertanyaan Musa kepada Tuhannya. Hal ini tidaklah asing, sebagaimana mereka juga pernah bertanya kepada Musa yang dikisahkan Allah dalam Al-Qur`an dalam surat an-Nisa' ayat 153, *"...arinallaaha jahratan..."* 'perlihatkanlah kepada kami Tuhanmu itu secara jelas'. Hanya saja, dalam sanadnya terdapat perawi bernama Ja'far bin Abi al-Mughirah yang dinyatakan dapat dipercaya oleh Imam Ahmad dan Ibnu Hibban, namun Ibnu

Mundih menyatakan, "Tidaklah kuat dalam periwayatannya dari Said bin Jubeir. *Wallahu a'lam.*"

Hadits No. 1035
UMATKU TERPECAH MENJADI TUJUH PULUH FIRQAH LEBIH

﴿تَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى بِضْعٍ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً، كُلُّهَا فِي الْجَنَّةِ، إِلاَّ فِرْقَةً وَاحِدَةً وَهِيَ الزَّنَادِقَةُ﴾

"Terpecah umatku menjadi lebih dari tujuh puluh firqah, semuanya masuk surga kecuali satu firqah, yaitu Zanadiqah (ingkar tuhan)."

Riwayat ini **maudhu'** dengan matan seperti ini. Telah dikeluarkan oleh al-Uqaili dalam *adh-Dhu'afa'* (IV/201), dengan sanad dari Ibnul Jauzi dalam *al-Maudhu'at* (I/267), dengan sanad dari Mu'adz bin Yasin az-Ziyat, telah memberitakan kepada kami al-Abrad bin al-Asyrasy, dari Yahya bin Said, dari Anas secara *marfu'*.

Kemudian, al-Uqaili juga meriwayatkan kembali beserta ad-Dailami (II/1/41), dengan sanad dari Na'im bin Hamad, telah memberitakan kepada kami Yahya bin al-Yaman, dari Yasin bin az-Ziyat, dari Sa'ad bin Said--saudara Yahya bin Said al-Anshari--dari Anas r.a..

Ibnul Jauzi juga meriwayatkan lewat ad-Daruquthni dengan sanad dari Utsman bin Affan al-Qurasyi, telah memberitakan kepada kami Abu Ismail al-Ubulli Hafsh bin Umar, dari Mus'ir, dari Sa'ad bin Said. Kemudian, Ibnul Jauzi mengatakan, "Para ulama menyatakan bahwa riwayat ini dipalsukan oleh al-Abrad dan dicuri oleh Yasin bin az-Ziyat lalu dibolak-balik dan dicampur aduk sanadnya. Dan, telah dicuri pula oleh Utsman bin Affan al-Qurasyi, sedangkan dia adalah perawi yang ditinggalkan *muhadditsin* periwayatannya. Kemudian, Hafsh adalah pendusta besar, dan hadits (yang sahih) sangat masyhur, yaitu yang masuk surga hanya satu *firqah*, yakni al-jama'ah."

As-Sayuthi juga telah menukil dalam kitab *al-Aali* (I/128) dan

dibenarkannya. Begitu juga dibenarkan oleh Ibnu Arraq dalam kitab *Tanziih asy-Syari'ah* (I/310), serta asy-Syaukani dalam kitab *al-Fawa'id al-Majmu'ah* (502), dan lainnya.

Saya berpendapat, dalam sanad yang pertama terdapat perawi bernama Mu'adz bin Yasin, al-Uqaili mengatakan bahwa ia perawi sanad yang *majhul* 'misterius' dan haditsnya tidak terjaga. Maksud hadits ini, lebih jauh al-Uqaili mengatakan, "Hadits ini kebenarannya tidak kembali kepadanya dan tidak mempunyai sumber asalnya, baik dari Yahya bin Said maupun Sa'ad."

Demikian pula, menurut saya, dengan kondisi syekh (guru) Mu'adz yang bernama al-Abrad bin al-Asyrasy yang jauh lebih buruk daripada muridnya. Adz-Dzahabi mengatakan, "Ibnu Khuzaimah telah menyatakan bahwa ia adalah pendusta dan pemalsu hadits."

Kemudian al-Hafizh dalam kitab *al-Lisan* menambahkan komentarnya seraya mengatakan, "Dan, (riwayat) ini secara singkat termasuk perusak makna yang sebenarnya, disebabkan yang masyhur dalam hadits adalah bahwa seluruhnya masuk neraka kecuali satu."

Saya katakan, selain itu dalam sanad yang kedua terdapat tiga orang perawi sanad yang dhaif, yaitu Na'im, Yahya, dan Yasin; yang terakhir inilah yang paling buruk di antara mereka. Imam Bukhari mengatakan bahwa Yasin mungkar periwayatannya. Sedangkan, an-Nasa'i dan Ibnu al-Junaid menyatakannya sebagai perawi sanad yang ditinggalkan. Kemudian, Ibnu Hibban menegaskan bahwa Yasin adalah perawi hadits-hadits *maudhu'* 'palsu'.

Menurut saya, yang tertuduh dalam periwayatan hadits ini adalah Yasin. Dan, barangkali ia telah mencurinya dari al-Abrad, seperti dinyatakan Ibnul Jauzi. Al-Hafizh dalam kitab *al-Lisan* menyebutkan tentang biografi Yasin seraya mengemukakan adanya sanad lain darinya yang diriwayatkan oleh al-Hasan bin Arafah dari Yahya bin Said dengan periwayatan yang tidak mantap. Al-Hafizh mengatakan, "Periwayatan ini telah dikemukakan secara tidak mantap, terkadang menyebutkan dari Yahya bin Said, kadang-kadang pula dari Sa'ad bin Said. Ketidakmantapan di sini sangat luar biasa dikarenakan menyangkut matan dan sanadnya. Adapun matan hadits Rasulullah saw. yang terjaga adalah sebagai berikut.

'Umatku terpecah menjadi tujuh puluh tiga firqah (golongan), semua-

nya akan masuk neraka, kecuali satu firqah. Para sahabat bertanya, 'Firqah apa yang satu itu, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Yang aku dan sahabat-sahabatku melakukannya waktu ini (hari ini).'"

Menurut saya, redaksi hadits Rasulullah saw. ini memang terjaga dan diriwayatkan oleh sejumlah sahabat, di antaranya Anas bin Malik r.a.. Hanya dari Anas bin Malik, saya dapati tujuh buah sanad dan telah saya kemukakan dalam buku saya *Silsilah Hadits-hadits Shahih*, termasuk sanad yang bersumber dari Abu Hurairah, Muawiyah, Anas, Auf bin Malik r.a., dan lainnya, dengan nomor urut 203, 204, dan 1492. Semua itu menunjukkan dan merupakan bukti akurat akan kebatilan hadits dalam bab ini, yang diriwayatkan secara tunggal oleh perawi dhaif.

Kemudian, dalam sanad ketiga, terdapat perawi bernama Utsman bin Affan al-Qurasyi, dia adalah as-Sajistani. Mengenai perawi ini Ibnu Khuzaimah pernah menyatakan, "Aku bersaksi bahwa dia adalah pemalsu hadits-hadits Rasulullah saw.."

Sama dengan as-Sajistani adalah gurunya, yakni Hafsh bin Umar al-Ubulli. Al-Uqaili dalam kitab *adh-Dhu'afa`* (I/275) mengatakan, "Ia telah meriwayatkan dari Syu'bah dan Mus'ir serta Malik bin Maghul dan dari para imam riwayat batil." Sementara, Abu Hatim menyatakan tentangnya, "Ia adalah orang tua yang pendusta."

Hadits No. 1036
AL-QUR'AN ITU FLEKSIBEL

﴿اَلْقُرْآنُ ذَلُوْلٌ ذُوْ وُجُوْهٍ، فَاحْمِلُوْهُ عَلَى أَحْسَنِ وُجُوْهِهِ﴾

"Al-Qur`an itu fleksibel dan mempunyai beberapa sasaran, maka embanlah pada sasaran yang terbaik."

Hadits ini **sangat dhaif**. Telah diriwayatkan oleh ad-Daruquthni (halaman 485), dengan sanad dari Zakaria bin Athiyah, memberitakan kepada kami Said bin Khalid, memberitakan kepadaku Muhammad bin Utsman dari Amr bin Dinar, dari Ibnu Abbas r.a. secara *marfu'*.

Menurut saya, sanad ini dhaif dan mempunyai tiga kelemahan, yaitu sebagai berikut.

Pertama, kemisteriusan Muhammad bin Utsman. Ibnu Abi Hatim (IV/1/24) menyatakan, "Aku mendengar ayahku mengatakan ia adalah misterius."

Kedua, Said bin Khalid saya tidak mengenalinya.

Ketiga, Zakaria bin Athiyah dikomentari oleh Ibnu Abi Hatim (I/2/599), "Aku tanyakan kepada ayahku tentangnya lalu dijawab, 'Mungkar periwayatan haditsnya.' "

Kemudian, al-Uqaili menegaskan sikapnya seraya berkata, "Ia adalah perawi misterius (*majhul*)."

Hadits No. 1037
JILATAN ANJING PADA TEMPAT MINUMAN DAN MAKANAN

﴿إِذَا وَلَغَ الْكَلْبُ فِي إِنَاءِ أَحَدِكُمْ فَلْيُهْرِقْهُ، وَلْيَغْسِلْهُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ﴾

"Apabila tempat makanan dan minum di antara kalian dijilat anjing, maka hendaknya ditumpahkan isinya dan munculnya tiga kali."

Riwayat ini **mungkar** dengan redaksi "tiga kali" itu. Telah dikeluarkan oleh Ibnu Adi dalam *al-Kamil* dengan sanad seperti berikut. "Telah memberitakan kepada kami Ahmad bin al-Hasan al-Kurakhi, telah memberitakan kepada kami al-Husain al-Karabisi, telah memberitakan kepada kami Ishaq al-Azraq, telah memberitakan kepada kami Abdul Malik dari Atha` dari Abu Hurairah r.a.,[30] ia berkata, 'Rasulullah saw. telah bersabda....' " Ibnu Adi juga mengeluarkan

[30]Didapati dalam cetakan kitab *al-Kamil* (II/776) melalui penelitian para anggota dewan yang terdiri dari para ahli dari berbagai disiplin ilmu, tertulis nama az-Zuhri sebagai pengganti nama Abu Hurairah. Kesalahan yang ada dalam cetakan kitab tersebut sangat banyak.

dengan sanad dari Umar bin Syubah, telah memberitakan kepada kami Ishaq al-Azraq secara *mauquf*, kemudian berkata, "Tidak ada yang me-*marfu'*-kannya selain al-Karabisi, dan saya tidak dapati riwayat mungkar darinya, selain ini. Akan tetapi, Imam Ahmad bin Hambal membebankan padanya segi pelafalan dengan Al-Qur`an, sedangkan dalam hadits saya lihat tidaklah mengapa."

Kemudian, Ibnu at-Turkuman mengemukakannya dalam *al-Jauhar an-Naqiy* (I/242-242) yang diikuti oleh muridnya yaitu az-Zaila'i dalam *Nashabur-Rayah* (I/131) seraya menambahkan, "Telah diriwayatkan oleh Ibnul Jauzi dalam *al-'Ilal al-Mutanahiyah* (I/333) dari jalur Ibnu Adi, lalu berkata, 'Hadits ini tidaklah sahih, tidak ada yang me-*marfu'*-kan sanadnya selain al-Karabisi, sedangkan ia termasuk perawi yang tidak dapat dijadikan hujah.' "

Adapun al-Baihaqi dalam kitab *al-Ma'rifah* mengatakan, "Adapun hadits periwayatan Abdul Malik bin Abi Sulaiman yang diambilnya dari Atha' dari Abu Hurairah r.a. yang berkenaan dengan keharusan mencuci tempat minum yang dijilat anjing sebanyak tiga kali cucian adalah riwayat yang secara tunggal dikisahkan oleh Abdul Malik di antara para sahabat Atha', begitu juga Atha' di antara sahabat Abu Hurairah. Padahal, para *huffazh* yang *tsiqah* (kuat lagi akurat) di antara sahabat Atha` dan sahabat Abu Hurairah meriwayatkan tujuh kali cucian. Selain itu, Abdul Malik adalah perawi yang tidak dapat diterima periwayatannya selama bertentangan dengan periwayatan para perawi kuat dan akurat. Karena, ia terlihat menyalahi periwayatan para *huffazh* yang akurat dalam sebagian periwayatannya, maka ditinggalkan oleh Syu'bah bin al-Hajjaj dan tidak dijadikan hujah oleh Imam Bukhari dalam *Shahih*-nya. Sedangkan, *muhadditsin* berbeda pendapat dalam menilai sanad periwayatan hadits ini, yang mana sebagian ada yang menilai dan meriwayatkan darinya secara *marfu'* sanadnya, dan sebagian lain ada yang meriwayatkan darinya sebagai ucapan Abu Hurairah r.a.. Kemudian, sekelompok ulama lain menilai merupakan amalan Abu Hurairah. Ath-Thawi sendiri lebih berpijak pada riwayat yang *mauquf* dalam redaksi hadits yang meriwayatkan keharusan mencuci sampai tujuh kali, dan Abu Hurairah tidaklah menyalahi Nabi saw.. Oleh karena itu, bagaimana mungkin dapat dibenarkan meninggalkan periwayatan para *huffazh* yang jauh lebih kuat dan akurat

dalam berbagai seginya dengan berpijak pada periwayatan secara tunggal yang telah diketahui menyalahi periwayatan para *huffazh* yang akurat itu?

Menurut saya, yang hak adalah bahwa Abdul Malik merupakan perawi sanad yang dapat dipercaya, seperti dinyatakan oleh at-Tirmidzi dan terbukti telah dijadikan hujah oleh Imam Muslim. Dalam hal ini, kami tidak mengetahui adanya ulama yang mendhaifkannya dengan pernyataan yang dapat diandalkan. Bahkan, kami dapati banyak para *muhaddits* besar mempercayainya. Para pembaca dapat merujuk pernyataan-pernyataan mereka dalam kitab *at-Tahdzib*. Adapun di antara sekian banyak pernyataan itu yang paling baik dan paling moderat adalah pernyataan Abu Hatim dan Ibnu Hibban. Disebutkan dalam kitab *ats-Tsiqat* sebagai berikut. "Barangkali ia melakukan kesalahan. Ia adalah termasuk penduduk Kufah yang terbaik dan termasuk *hufazh*-nya. Terkadang, orang yang menghafal dan memberitakan hadits dapat tersandung ketidakmantapan. Namun, tidaklah adil bersikap meninggalkan periwayatan seorang yang mantap dengan keterbuktian sahihnya hadits, hanya karena ketidakmantapannya. Yang utama adalah menerima apa yang diriwayatkannya dengan kepastian, dan meninggalkan yang terbukti kesahihannya akan ketidakmantapannya, selama tidak keterlaluan. Siapa saja di antara perawi yang kesalahannya lebih besar dari sikap kebenarannya, maka berhak untuk ditinggalkan periwayatannya."

Maka menurut saya, para ulama telah mengetahui dalam riwayat ini bahwa Abdul Malik melakukan tiga kesalahan, yaitu sebagai berikut.

Pertama, me-*marfu'*-kan sanadnya kepada Nabi, padahal sanad yang *mauquf* justru lebih unggul.

Kedua, periwayatannya dengan lafal "tiga kali", padahal yang sebenarnya adalah "tujuh kali".

Ketiga, tidak menyebutkan penggunaan debu, padahal itu riwayat yang lebih tepat. Hanya saja, menurut hemat saya, kesalahan yang pertama lebih saya unggulkan yang dilakukan oleh sebagian perawi yang meriwayatkan darinya. Berikut ini penjelasannya secara rinci.

Pertama, al-Karabisi telah meriwayatkan dari Ishaq al-Azraq dari Abdul Malik dengan sanadnya secara *marfu'*. Ibnu Adiy mengatakan,

"Tidak ada yang me-*marfu'*-kannya selain al-Karabisi."

Saya berpendapat, sekalipun al-Karabisi kita vonis telah melakukan kekacauan dalam me-*marfu'*-kan sanad riwayat ini, namun kita tidak dapati adanya pernyataan para pakar hadits yang menunjukkan adanya kecaman (*jarh*), kecuali hanya perkataan Ibnul Jauzi, "Tidak dapat dijadikan hujah periwayatannya." Bila pernyataan Ibnul Jauzi ini dimaksudkan sebagai penolakan seluruh periwayatannya, maka pada tingkat yang sepertinya tidaklah dapat diterima, disebabkan tidak adanya pernyataan yang serupa dari para ulama hadits terdahulu. Oleh karena itu, pernyataan *jarh* yang seperti itu merupakan kecaman yang tidak tegas dan tidak rinci. Sedangkan, kaidah yang masyhur menyebutkan bahwa kecaman yang tidak terinci tidaklah dapat diterima di kalangan *muhadditsin*. Namun, bila yang dimaksud hanyalah periwayatannya dalam hadits ini, maka seperti dikatakannya (yakni istilah Ibnul Jauzi sendiri) "perawi yang dapat dipercaya", yang sepertinya dapat dijadikan pijakan periwayatannya, kecuali bila telah terbukti adanya kengawuran, maka tertolak.

Hal itu terbukti telah dikisahkan oleh Umar bin Syabbah dari Ishaq al-Azraq secara *mauquf*, seperti telah disinggung. Adapun Umar bin Syabbah adalah perawi akurat sebagaimana al-Karabisi, atau bahkan lebih baik darinya, seperti telah dinyatakan keakuratannya oleh sejumlah pakar hadits, di antaranya ad-Daruquthni, al-Khathib, dan lainnya, yang tidak satu pun menyebutkan akan keburukannya. Bahkan, periwayatannya lebih unggul ketimbang periwayatan al-Karabisi, mengingat adanya penelusuran Sa'dan bin Nashr akan periwayatannya. Nama orang tersebut sebenarnya Said, akan tetapi yang terkenal adalah sebutan Sa'dan. Abu Hatim mengatakan, "Ia perawi yang benar." Sementara, ad-Daruquthni menguatkannya, sambil mengemukakan penelusuran atasnya dalam *Sunan*-nya (halaman 24).

Selain itu, dari hal yang menguatkan bahwa pe-*marfu'*-an al-Karabisi adalah bukti kengawurannya, juga bukan dari Abdul Malik, akan tetapi diriwayatkan oleh Abdus Salam bin Harb dalam sanad periwayatan ath-Thahawi (I/13), dan oleh Asbath bin Muhammad dalam sanad periwayatan ad-Daruquthni yang keduanya dari Abdul Malik dari Atha`, dari Abu Hurairah r.a. secara *mauquf*. Ad-Daruquthni mengatakan, "Riwayat ini adalah *mauquf* sanadnya, dan tidak ada yang

meriwayatkan seperti ini kecuali Abdul Malik dari Atha`."

Kemudian, Abdus Salam bin Harb dan Asbath bin Muhammad, keduanya merupakan perawi sanad yang *tsiqah* dan dapat dijadikan hujah. Maka, bila Ishaq al-Azraq bergabung dengan keduanya, ia pun menjadi dapat dipercaya. Juga dari periwayatan Umar bin Syubbah dan Sa'dan darinya, menjadi jelaslah bahwa riwayat yang terjaga dalam sanad ini adalah *mauquf*, dan pe-*marfu'*-an al-Karabisi dari al-Azraq adalah *ngawur*. Oleh karena itu, janganlah menjadi bingung setelah ada penjelasan ini, apalagi terpengaruh oleh pernyataan-pernyataan kalangan komentator yang datang kemudian, seperti yang tercantum dalam kitab *Ma'arif as-Sunan* (I/325), "Secara global sanad riwayat ini adalah sahih atau hasan."

Sesungguhnya yang demikian merupakan pelarian dari kenyataan yang ada tentang kondisi para perawi, yaitu sebagai perawi sanad yang akurat, tanpa meminta keharusan adanya persyaratan lain sebagai syarat mutlak untuk menentukan vonis kesahihan hadits, yang di antaranya bahwa riwayat itu tidak menyimpang dan tidak berpenyakit. Menurut hemat saya, apa yang menjadikan penulis menggebu-gebu mengatakan demikian, tidak lain hanyalah karena demi membela mazhabnya, sekalipun harus mengorbankan hadits sahih. Kami memohon keselamatan kepada Allah.

Di samping itu, saya juga dapati suatu kefanatikan yang sungguh mengherankan --maksudnya penulis karya yang telah disebut di atas. Setelah mengatakan demikian, ia menunjuk suatu karya rujukan yang juga merupakan karangan ulama yang dikenal sangat fanatik terhadap mazhab Hanafi, di antaranya kitab *al-Bahrur-Ra`iq* karangan Ibnu Nujaim al-Mashri. Ketika saya rujuki karya tersebut, ternyata saya dapati telah menyalahi pendapat penulisnya dalam memvonis hadits itu, di mana Ibnu Nujaim menyatakan kedhaifan sanad hadits tersebut secara *marfu'*, tetapi menguatkannya dengan adanya riwayat yang *mauquf*. Rincian hal yang mengherankan ini sebagai berikut. Ia mengatakan, "Telah diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. pengamalan dan ucapan secara *marfu'* dan *mauquf* dari dua sanad. Yang pertama riwayat ad-Daruquthni secara *mauquf* dan yang kedua adalah hadits ini secara *marfu'*."

Yang dimaksud dengan kedua sanad oleh Ibnu Nujaim adalah

periwayatan yang sanad keduanya berkisar dari Abdul Malik bin Abi Sulaiman, dari Atha`, dari Abu Hurairah r.a. yang sebenarnya satu, hanya saja sebagian perawi bersikap *ngawur* dengan menduga-duga terhadap Abdul Malik sehingga me-*marfu'*-kannya, sebagaimana telah dijelaskan. Jadi, pada hakikatnya sanad itu satu, namun menurut pembagian yang khayal ini Ibnu Nujaim mengatakan, "Dari hal yang dikenal ialah bahwa vonis tentang kesahihan atau kedhaifan suatu hadits adalah pada lahiriahnya. Adapun mengenai inti permasalahannya, boleh saja sahih hal-hal yang lahiriahnya divonis dhaif. Dan, kepastian riwayat tersebut sebagai pendapat atau mazhab Abu Hurairah merupakan bukti penguat yang menunjukkan akan kebenaran perawi yang didhaifkan. Dengan demikian, riwayat itu berlawanan dengan periwayatan hadits yang mengharuskan mencuci tujuh kali--yakni yang telah disepakati kesahihannya--dan lebih didahulukan darinya."

Saya berpendapat, tidaklah diragukan lagi apa yang dinyatakan oleh Ibnu Nujaim, tidaklah akan dibenarkan atau dianggap benar oleh setiap orang yang mempunyai ilmu. Adapun orang yang fanatik, tidaklah akan berguna baginya sekalipun didatangkan sejuta dalil dan sejuta ayat. Penjelasan akan ketidakbenaran pernyataan Ibnu Nujaim ini akan saya kemukakan dari beberapa aspek, setelah penjelasan berikut.

Adapun hal yang **kedua** adalah Abdul Malik telah meriwayatkan dari Atha`, dari Abu Hurairah r.a. secara *mauquf* dengan lafal *tsalaatsan* 'tiga kali', dan telah disalahkan oleh Hamad bin Zaid yang meriwayatkan dari Ayub, dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah r.a. yang ditanya tentang anjing yang menjilat tempat air, lalu dijawabnya, "Tumpahkan airnya dan cuci tujuh kali." Dikeluarkan oleh ad-Daruquthni (halaman 24) sambil berkata, "Riwayat ini sahih sanadnya dan *mauquf*."

Adapun al-Baihaqi mengomentarinya (I/242) dari Hammad, "Yang demikian merupakan bukti akan kesalahan riwayat Abdul Malik bin Abi Sulaiman, dari Atha', dari Abu Hurairah dengan lafal 'tiga kali'. Dan, periwayatan Abdul Malik tidak dapat diterima selama terbukti menyalahi atau bertentangan dengan periwayatan perawi yang akurat."

Kemudian, al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fathul-Bari* (I/222) mengatakan, "Periwayatan orang-orang yang meriwayatkan darinya (Abu Hurairah) yang cocok dan sesuai dengan fatwa-fatwanya adalah

lebih unggul daripada riwayat orang-orang yang meriwayatkan darinya dengan bertentangan dengan fatwanya dari segi sanad dan dari segi penyidikan. Dari segi penyidikan sangat jelas. Adapun dari segi sanad, ketepatannya ada pada riwayat Hammad bin Zaid, dari Ayub, dari Ibnu Sirin, dari Abu Hurairah, dan ini merupakan sanad yang paling sahih. Adapun berlawanannya dari riwayat Abdul Malik, lebih jauh di bawah dari segi kekuatan dan keakuratannya."

Saya berpendapat, barangkali yang demikian itu yang lebih menguatkan keunggulan riwayat Hammad bin Zaid dari Ayub bahwa telah diriwayatkan oleh Hisyam bin Hassan dari Muhammad bin Sirin riwayat yang semisalnya. Kemudian, ath-Thahawi telah mengeluarkan dalam *Musykilul-Atsar* (III/268) dengan sanad yang sahih. Dan, tidaklah apa yang juga dikeluarkannya menyalahinya, yaitu dengan sanad dari Mu'tamar bin Sulaiman, ia berkata, "Aku telah mendengar Ayub memberitakan hadits dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah r.a. secara *marfu'*. Sebab, seorang perawi kadang me-*marfu'*-kan sanad hadits dan terkadang me-*mauquf*-kannya."

Hal yang **ketiga**, telah terbukti dalam riwayat Hisyam bin Hassan termaktub, "Bersihnya tempat air salah seorang di antara kalian, yaitu apabila terjilat anjing hendaknya dicuci tujuh kali pertamanya dengan debu."

Hadits tersebut jauh lebih utama daripada hadits Abdul Malik dilihat dari beberapa segi, yaitu sebagai berikut.

Pertama, sanadnya lebih sahih ketimbang sanad riwayat Abdul Malik, seperti telah disinggung.

Kedua, ada diriwayatkan dengan sanad yang *marfu'* melalui sanad Hisyam. Telah dikeluarkan oleh Imam Muslim dan Abu Awanah, dan lainnya dalam sahih keduanya, dan saya kemukakan dan jelaskan dalam penelitian *Shahih Abu Daud* (nomor 64).

Kemudian, ada disebutkan dalam riwayat lain penggunaan debu melalui dua sanad lain yang juga dari Abu Hurairah dan dikeluarkan oleh ad-Daruquthni, ia mengatakan pada salah satunya, "Ini riwayat sahih. Kemudian, ada sanad lain yang keempat dalam riwayat al-Bazzar."

Ketiga, mempunyai saksi penguat dari riwayat Abdullah bin Mughaffal secara *marfu'* dengan redaksi, "Apabila tempat air terjilat

anjing, maka cucilah tujuh kali dan masukkan ke dalam debu pada kali yang kedelapan." Ini hadits sahih diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Abu Awanah dalam sahih keduanya, dan Ibnu al-Jarud dalam *al-Muntaqa* dengan nomor urut 53, dan lainnya. Ibnu Mundih mengatakan, "Sanad riwayatnya disepakati kesahihannya." Rujukilah *Shahih Abu Daud* (nomor urut 62).

Adapun mengenai riwayat yang hanya menyebutkan keharusan membasuh tujuh kali sangat banyak sanadnya dari Abu Hurairah r.a. hampir mendekati *mutawatir*. Muslim dan Abu Awanah meriwayatkan empat di antaranya, dan sebelumnya telah disebutkan empat riwayat yang dalam redaksinya mencantumkan pula penggunaan debu. Kemudian, dua riwayat lain dari Abdullah bin Umar dalam riwayat Ibnu Majah (I/149), serta Abdullah bin Mughaffal. Dengan demikian, menjadilah sepuluh riwayat yang bersumber sanad dari tiga sahabat Rasulullah saw.. Apakah setelah ada penjelasan yang demikian rinci dan gamblang, masih pula merasa ragu walaupun secuil dalam hati orang yang sehat dan sadar untuk menegaskan bahwa hadits Abu Hurairah r.a. yang mengharuskan membasuh hanya tiga kali itu sebagai riwayat yang ganjil, atau menyatakannya sebagai riwayat mungkar, seperti dinyatakan oleh Ibnu Adi, atau bahkan sebagai riwayat batil seperti yang tampak secara lahiriah?

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa semua riwayat dari Abu Hurairah r.a. baik secara *marfu'* maupun *mauquf* yang menyebutkan keharusan mencuci tiga kali, tanpa menyertakan penggunaan debu tidaklah sahih dari segi sanad. Bahkan, merupakan riwayat batil dikarenakan menyalahi periwayatan para perawi sanad yang lebih akurat yang menyebutkan adanya keharusan mencuci tujuh kali dengan dibarengi menggunakan debu, serta terbukti ke-*mauquf*-an sanadnya pada Abu Hurairah r.a.. Inilah yang harus kita jadikan pijakan dalam masalah ini, terlebih telah dikuatkan kesaksiannya dengan adanya hadits dari Abdullah bin Mughaffal dan Abdullah bin Umar r.a..

Yang sangat mengherankan dari sikap penganut mazhab Hanafi yang membolehkan untuk menyalahi apa yang telah terbukti berupa sanad-sanad sahih dari Abu Hurairah bersama dengan dalil kesaksian yang ada, dengan bersandar pada sanad tunggal dari Abdul Malik bin Abi Sulaiman, dari Atha`, dari Abu Hurairah hanya karena kebaikan

kepadanya dengan berbaik sangka terhadap Abu Hurairah r.a., padahal tidak terbukti ketetapannya dari Nabi saw.. Mereka justru lalai, sebab yang demikian justru mengharuskan mereka berburuk sangka terhadapnya, bila melihat kepada kenyataan akan ketepatan riwayat-riwayat yang pasti darinya yang menyebutkan keharusan mencuci tujuh kali, di samping adanya kesamaan dengan para sahabat lain.

Hadits No. 1038
KOTORAN HEWAN TERNAK SEBAGAI MAKANAN TERNAK KAUM JIN

﴿لَكُمْ (يَعْنِي الْجِنَّ) كُلُّ عَظْمٍ ذُكِرَ اسْمُ اللهِ عَلَيْهِ يَقَعُ فِي أَيْدِيْكُمْ أَوْفَرُ مَا يَكُونُ لَحْمًا، وَكُلُّ بَعْرَةٍ عَلَفٌ لِدَوَابِّكُمْ﴾

"Bagi kalian (yakni kaum jin), setiap tulang yang disebutkan nama Allah padanya yang jatuh di tangan kalian, menjadi makanan daging, dan setiap kotoran hewan sebagai makanan bagi hewan ternak kalian."

Telah diriwayatkan oleh Imam Muslim (II/36), Ibnu Khuzaimah dalam *Shahih*-nya (nomor urut 82), dan al-Baihaqi (I/108-109) melalui jalur sanad Abdul A'la bin Abdul A'la, dari Daud, dari Amir, ia berkata, "Aku tanyakan kepada Alqamah, 'Apakah dahulu Ibnu Mas'ud menyaksikan bersama Rasulullah saw. dimalam jin?' Alqamah menjawab, 'Aku telah tanyakan kepada Ibnu Mas'ud, Apakah ada salah satu di antara kalian yang menyaksikan bersama Rasulullah saw. pada malam jin?' Ibnu Mas'ud menjawab, 'Tidak ada. Hanya saja sebelumnya kami bersama Rasulullah saw. pada suatu malam, lalu kami kehilangan beliau. Kami kemudian mencarinya di seluruh pelosok lembah di sekitar tempat itu, hingga kami saling berkata, 'Barangkali disembunyikan dan disandera.' Ibnu Mas'ud berkata, 'Kami kemudian bermalam pada hari itu. Ketika pagi menjelang, kami melihat beliau datang dari arah tempat gua Hira berada. Kami tanyakan kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, kami telah kehilangan jejakmu dan kami

dengan susah payah telah mencarimu di sana-sini namun tidak kami dapati. Kami kemudian bermalam di tempat ini.' Beliau bersabda, 'Telah datang kepadaku utusan jin mengundangku, lalu aku pergi bersamanya, dan kubacakan kepada mereka Al-Qur`an.' Ibnu Mas'ud berkata, 'Kami segera meninggalkan tempat itu dan kami melihat bekas-bekas mereka dengan cahayanya.' Para sahabat kemudian menanyakan kepada Rasulullah saw. perihal makanan jin, seraya menyebutkan riwayat tadi di atas. Kemudian, Rasulullah saw. bersabda, 'Oleh karena itu, janganlah kalian bersuci dengan menggunakan keduanya karena merupakan makanan saudara kalian dari bangsa jin.' "

Menurut saya, sanad riwayat ini seluruh perawinya dapat dipercaya, akan tetapi didapati dua penyakit.

Pertama, perkataan "para sahabat menanyakan kepada beliau tentang makanan...." merupakan tambahan di dalam riwayat hadits ini, yang bukan dari *Musnad* Ibnu Mas'ud, tetapi merupakan perkataan asy-Syi'bi. Dengan demikian, merupakan riwayat yang *mursal*, seperti dijelaskan oleh al-Baihaqi seraya berkomentar setelah mengeluarkannya, "Telah diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam *Shahih*-nya seperti itu, dan diriwayatkan dari Ali bin Hajar, dari Ismail bin Ibrahim, dari Daud bin Abdi Hind dengan sanad demikian, '...dan kami pun melihat bekas-bekas cahaya mereka....' " Asy-Syi'bi berkata, "Mereka menanyakan kepada Rasulullah saw. tentang makanan jin dan mereka adalah jin dari jazirah dan seterusnya, merupakan perkataan asy-Syi'bi sebagai penjelasan bagi hadits Abdullah Ibnu Mas'ud r.a.."

Menurut saya, memang demikianlah yang benar dan itu ada di dalam kitab-kitab sahih, yaitu dalam riwayat Abdul A'la. Begitu juga talah diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya (IV/183), ia berkata, "Telah memberitakan kepada kami Ali bin Hajar, hanya saja ia berkata, 'Setiap tulang yang tidak disebut nama Allah padanya,' seperti yang akan kami jelaskan dalam penyakit yang lain nanti." Begitu juga al-Baihaqi telah meriwayatkan dengan kedua sanadnya dari Ali bin Hajar, hanya saja ia tidak menyebutkan redaksinya, tetapi menukil lafal yang diberitakan Abdul A'la yang seolah-olah padanya termaktub dengan lafal *kullu 'azhmin dzukira* 'setiap tulang yang disebut', kemudian berkata, "Telah diriwayatkan oleh Muhammad bin Abi Adi dari Daud hingga redaksi *wa aatsara niiraanihim* 'dan kami

melihat bekas cahaya mereka'." Daud berkata, "Dan saya tidak mengetahui hal itu ada pada hadits Alqamah atau dalam hadits Amir bahwa mereka menanyakan kepada Rasulullah saw. tentang makanan jin malam itu."

Kemudian, al-Baihaqi menuturkan sanadnya hingga Muhammad bin Abi Adi seraya berkata, "Hadits ini telah diriwayatkan oleh jamaah secara *mudraj* 'disusupi perkataan perawi' tanpa adanya keraguan." Sedangkan, riwayat Ismail bin Ulayyah telah dikeluarkan oleh Imam Ahmad yang disertai dengan periwayatan lainnya dari kalangan perawi yang akurat seraya berkata, "Telah memberitakan kepada kami Ismail, telah memberitakan kepada kami Daud dan Ibnu Abi Zaidah, keduanya berkata, 'Telah memberitakan kepada kami Daud, persis seperti riwayat Ismail dalam periwayatan Imam Muslim.' "

Kemudian, riwayat keduanya telah ditelusuri oleh Yazid bin Abi Zurai' yang semisalnya, ia berkata, "Telah memberitakan kepada kami Daud bin Abi Hind." Abu Awanah (I/219) telah mengemukakan dalam *Shahih*-nya, dan juga ath-Thayalisi dalam *Musnad*-nya (I/47), namun tanpa merinci penjelasan akan ke-*mudraj*-an hadits tersebut. Bahkan, Wahib bin Khalid telah menyambungnya dengan riwayatnya.

Lebih jauh, Abu Awanah telah mengeluarkan dari dua sanad melalui jalur Abdul Wahhab bin Atha`, ia mengatakan, "Telah menjelaskan kepada kami Daud bin Abi Hind dengan menambah pada salah satu sanadnya, Daud berkata, 'Saya tidak tahu, apakah itu termasuk dalam hadits ataukah merupakan ucapan asy-Syi'bi?' " Sementara, ath-Thahawi (I/74) melalui sanad yang ketiga telah mengeluarkan dari Ibnu Atha` tanpa tambahan itu. Begitu juga, Imam Muslim melalui sanad Abdullah bin Idris dari Daud telah mengeluarkan hingga redaksi *wa aatsara niiraanihim* tanpa menyebutkan kalimat sesudahnya sama sekali.

Secara ringkas dapat dikatakan, para sahabat Daud bin Abi Hind telah berbeda pandangan terhadapnya tentang tambahan itu menjadi tiga pandangan, yaitu sebagai berikut.

1. Menganggap bahwa tambahan itu adalah termasuk *Musnad* Ibnu Mas'ud, yang juga diriwayatkan oleh Abdul A'la bin Abdul A'la dan Wahib bin Khalid, Yazid bin Zurai', dan Abdul Wahhab bin Atha` pada salah satu dua riwayat darinya.

2. Menganggap tambahan tersebut dari *mursal* asy-Syi'bi, bukan dari *Musnad* Ibnu Mas'ud. Telah memvonis yang demikian itu Ismail bin Aliyyah dan Ibnu Abi Zaidah serta Yazid bin Zurai' dalam riwayat lain darinya. Dan, dapat juga disertakan bersama mereka Abdullah bin Idris yang dalam periwayatannya memang tidak menyebutkan tambahan tersebut. Sebab, jika itu menurutnya termasuk *Musnad* Ibnu Mas'ud, pasti disebutnya.
3. Daud merasa ragu akan tambahan tersebut, apakah dari *Musnad* Ibnu Mas'ud ataukah *mursal* asy-Syi'bi. Begitu halnya yang meriwayatkan darinya, yaitu Muhammad bin Abi Adi dan Abdul Wahhab bin Atha` dalam riwayat lain.

Tidaklah termasuk hal yang tertutup bagi orang yang mahir dalam disiplin ilmu yang mulia ini, bahwasanya perbedaan tersebut menunjukkan bahwa Daud bin Abi Hind tidaklah mantap dan tidak pula menjaga hadits tersebut dengan baik. Karenanya, melahirkan kebingungan dalam menentukan ketiga kemungkinan yang kami kemukakan itu. Dan, sangatlah mustahil bila ketidakmantapan tersebut datangnya dari para perawi darinya, disebabkan mereka semuanya merupakan perawi kuat dan akurat, dan semua meriwayatkan apa yang didengar darinya. Bila telah nyata demikian, maka ketidakmantapan merupakan bukti kedhaifan hadits tersebut, seperti yang telah ditetapkan dalam disiplin ilmu *mushthalahul-hadits*, sebab dapat dirasakan bahwa sang perawi tidaklah *dhabith* 'mantap' dalam meriwayatkan dan tidak pula menjaga hafalannya. Inilah penelitian akhir yang saya dapati. Adapun ad-Daruquthni menyatakan penyakit hadits ini dengan ke-*mursal*-annya, seperti yang dikatakannya dalam *Syarhu Muslim* karya Imam an-Nawawi, "Terhenti hadits Ibnu Mas'ud pada redaksi *fa araanaa aatsaarahum wa aatsaara niraanihim.*" Adapun kalimat sesudahnya merupakan perkataan asy-Syi'bi. Demikianlah yang diriwayatkan oleh para sahabat Daud dalam meriwayatkan dari asy-Syi'bi, yaitu Ibnu Aliyyah dan Ibnu Zurai', Ibnu Abi Zaidah dan Ibnu Idris, serta lainnya.

Demikianlah yang dikatakan oleh ad-Daruquthni dan lainnya. Adapun makna perkataannya "adapun kalimat sesudahnya sebagai perkataan asy-Syi'bi" adalah bahwa itu bukan diriwayatkannya dari

Ibnu Mas'ud. Bila tidak demikian, maka asy-Syi'bi tidak akan mengatakan demikian kecuali me-*mauquf*-kannya (sanadnya) dari Nabi saw.. *Wallahu a'lam.*

Menurut saya, perkataan (tambahan) dari asy-Syi'bi *wasa`aluuhu az-Zad* merupakan kejelasan me-*marfu'*-kannya penisbatan sanad tersebut hingga kepada Nabi saw.. Karenanya, tidaklah perlu kita tanggapi pernyataan Imam an-Nawawi yang mengatakan, "Asy-Syi'bi tidaklah mengatakan ... sebab pernyataan demikian tepatnya bila diucapkan pada sanad yang zahirnya *mauquf*."

Kedua, kelemahan lain yang ada pada hadits ini ialah ketidakmantapan redaksinya. Abdul A'la menukil darinya (yakni dari Daud) dengan matan كُلُّ عَظْمٍ ذُكِرَ اسْمُ اللهِ عَلَيْهِ dan ditelusuri oleh Ismail bin Aliyyah dan Ibnu Abi Zaidah dalam riwayat Imam Ahmad, dan Abdul Wahhab bin Atha` dalam riwayat at-Thahawi. Namun, berbeda dengan Wuhaib bin Khalid dan Yazid bin Zurai' dalam riwayat ath-Thayalisi, sedangkan dalam riwayat Abu Awanah dari Yazid seorang, yang meriwayatkan dengan redaksi كُلُّ عَظْمٍ لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللهِ عَلَيْهِ.

Begitu juga mereka berselisih tentang Ismail bin Aliyyah, yang mana Imam Ahmad meriwayatkannya tanpa lafal *lam* 'tanpa/tidak', yang ini ditelusuri oleh Ali bin Hajar dari Ismail dalam riwayat Imam Muslim. Namun, Tirmidzi menyalahkannya seraya berkata, "Telah memberitakan kepada kami Ali bin Hajar dengan lafal yang kedua, yakni *lam yadzkur*...." Perbedaan tersebut--yang tertumpu pada Daud dalam hal ketidakmantapannya menjaga matan hadits--merupakan bukti yang menguatkan akan kedhaifannya dan bukti bahwa Daud tidak menjaganya. Lebih jauh lagi, saya rujuki tentang biografinya dalam kitab *at-Tahdzib* dan saya dapati sebagian pakar hadits telah menyatakan persis seperti yang saya tulis itu. Di antaranya Ibnu Hibban yang mengatakan, "Daud termasuk penduduk Bashrah dari kalangan orang baik, dan termasuk pula orang-orang yang serius dalam menelusuri disiplin ilmu riwayat. Hanya saja ia banyak *ngawur* dalam menyampaikan riwayat yang dihafalnya."

Adapun Imam Ahmad mengatakan, "Ia seringkali tidak mantap dalam meriwayatkan dan banyak pula memiliki perbedaan."

Menurut saya, ketidakmantapan Daud dalam meriwayatkan hadits

ini merupakan bukti yang paling kuat akan kebenaran perkataan Imam Ahmad. Semoga Allah SWT memberinya rahmat dan membalasnya dengan kebaikan yang banyak. Betapa ia termasuk orang yang paling mengetahui tentang kondisi para perawi sanad.

Maka, dapat dikatakan bahwa hadits ini terbukti **dhaif** disebabkan ketidakmantapan sanad dan matannya, dan saya tidak temukan ada saksi penguat. Bahkan, bertentangan dengan hadits Abu Hurairah r.a. yang masyhur akan kesahihannya yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari (VII/136), ath-Thahawi (I/74), dan al-Baihaqi (I/107-108),

"Abu Hurairah r.a. selalu membawakan persiapan wudhu dan buang hajat Rasulullah saw.. Suatu ketika, ia menguntit Rasulullah saw. yang hendak buang hajat, seraya ditanya oleh beliau, 'Siapakah gerangan?' 'Aku Abu Hurairah,' jawabnya. Beliau berkata kepadanya, 'Berikanlah kepadaku beberapa buah batu untuk bersuci dengannya, dan janganlah engkau berikan kepadaku tulang atau kotoran binatang yang telah mengering.' Aku kemudian memberikan beberapa buah batu yang saya selipkan di dalam bajuku dan kuletakkan di dekat beliau, lalu aku tinggalkan dan beranjak dari tempat beliau buang hajat. Ketika usai buang hajat, aku berjalan bersama beliau dan aku tanyakan, 'Ada apa gerangan dengan tulang dan kotoran ternak yang sudah mengering?' Beliau menjawab, 'Keduanya merupakan makanan jin. Sesungguhnya telah datang kepadaku utusan dari sekelompok jin dari (kota) Nashibain (wilayah jazirah yang terletak di antara Irak dengan Syam; penj.*) yang menanyakan kepadaku tentang makanan, lalu aku berdoa kepada Allah agar menjadikan setiap tulang dan kotoran ternak yang mengering yang dijumpai jin sebagai makanan.' "*

Saya berpendapat, yang tampak bertentangan ialah bahwa kotoran ternak yang mengering dan tulang, sebenarnya merupakan makanan jin itu sendiri, bukan sebagiannya merupakan pula makanan bagi ternak mereka. Adapun penyatuan yang dilakukan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fathul-Bari* yang diikuti oleh ash-Shan'ani dalam *Subulus-Salam* (I/83) antara hadits Abu Hurairah dan hadits Ibnu Mas'ud--yang memungkinkan makanan yang ada di dalamnya (tulang dan kotoran ternak yang mengering) sebagai makanan ternak juga--merupakan analisis yang tidak mengapa, bila hadits Ibnu Mas'ud itu

benar ketepatannya. Namun, bila hadits Ibnu Mas'ud itu terbukti merupakan hadits dhaif, maka tidaklah tepat analisis penyatuan tersebut. Di samping itu, hadits Ibnu Mas'ud melalui sanad lain telah diriwayatkan dengan redaksi yang secara lahirnya lain dengan redaksi yang terdahulu. Adapun redaksinya sebagai berikut.

"Mereka jin dari Nashibain menanyakan kepadaku perihal makanan, maka aku memberikan kepada mereka (menghalalkan bagi mereka) setiap tulang yang telah berubah warna (sudah lama) atau kotoran ternak yang telah mengering. Aku bertanya, 'Apa gunanya yang demikian bagi mereka?' Beliau menjawab, 'Tidaklah mereka mendapatkan tulang kecuali mendapatkan pula daging padanya seperti pada saat daging itu dimakan, dan tidak pula kotoran yang mengering kecuali mendapatkan padanya biji-bijian, seperti pada saat ketika biji-bijian itu dimakan. Oleh karena itu, janganlah kalian bersuci dari buang hajat dengan menggunakan tulang atau kotoran yang mengering.' "

Ibnu Jarir dalam tafsirnya, *Tafsir ath-Thabari,* (XXVI/32) mengisahkan dari Yahya bin Abi Katsir dari Abdullah bin Amr bin Ghailan ats-Tsaqafi bahwa ia berkata kepada Ibnu Mas'ud, "Aku mendengar bahwa engkau ikut bersama Rasulullah saw. pada malam beliau menerima utusan jin." Ibnu Mas'ud menjawab, "Memang benar." "Lalu bagaimanakah kisahnya pada malam itu," tanya Abdullah bin Amr seraya mengisahkannya, di antaranya Ibnu Mas'ud mengatakan, "Nabi saw. telah membuat garis pembatas seraya berkata kepadaku, 'Janganlah engkau lampaui garis ini.' " Kemudian, dilihatnya ada sesuatu yang kehitam-hitaman menutupi Rasulullah saw. hingga membuatnya ketakutan. Ketika waktu subuh mendekat, datanglah Rasulullah saw. seraya menanyakan kepadaku, "Tertidurkah engkau?" Aku katakan, "Tidak, demi Allah. Bahkan, aku telah berniat untuk meminta tolong kepada orang hingga aku kembali mendengar engkau dengan tongkatmu menyuruh mereka, 'Duduklah kalian.' " Beliau berkata, "Kalau saja engkau keluar garis, tidaklah aku menjamin keamananmu untuk mereka tidak menculikmu." Lebih jauh Rasulullah saw. bertanya kepadaku, "Apakah engkau melihat sesuatu?" Aku jawab, "Ya, aku melihat seorang laki-laki kehitaman yang mengenakan pakaian serba putih." Beliau berkata seraya mengemukakan kisahnya.

Menurut saya, sanad riwayat tersebut dhaif. Memang seluruh perawinya akurat dan sangat dikenal, kecuali Abdullah bin Amr bin Ghailan ats-Tsaqafi. Disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim dalam *al-Jarh wat-Ta'dil* (II/1/117), "Telah meriwayatkan dari Jabir bin Abdillah, dan Qatadah serta Abu Bisyr Ja'far bin Iyas telah meriwayatkan darinya." Selesai, tanpa menyebutkan kecaman ataupun pujian. Dan, pernyataan yang senada disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam *ats-Tsiqat*-nya. Adapun al-Hafizh menyebutkan biografinya dalam kitab *at-Tahdzib* dengan pernyataannya, "Ia termasuk orang besarnya Muawiyah dan menjadi Gubernur Bashrah pada masa kekuasaannya."

Kemudian, saya dapati nama tersebut dalam *ats-Tsiqat* (VII/51) seraya menyebutkannya termasuk yang meriwayatkan dari sederet nama kalangan tabi'in, "Ia telah meriwayatkan dari Ka'ab dan Qatadah meriwayatkan darinya." Yang semestinya, penulisnya harus disebutkan dengan tegas bahwa ia juga termasuk tabi'in, disebabkan dalam riwayat ini ia dengan tegas menyatakan telah bertemu dengan Ibnu Mas'ud dan meriwayatkan darinya. Dan, dalam karya tersebut juga disebutkan bahwa Yahya bin Abi Katsir telah meriwayatkan darinya, dan tiga perawi akurat karenanya layak untuk disebutkan pemberitaannya serta layak pula untuk dijadikan kesaksian penguat. Barangkali menurut hemat saya, dia itulah seperti yang disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (IV/165) lewat jalur Ibnu Jarir dan tanpa mengomentarinya.

Kemudian, lebih jauh disebutkan oleh az-Zaila'i dalam *Nashabur-Rayah* (I/144-145) dari riwayat Abu Na'im dalam *Dala`ilun-Nubuwwah* dari ath-Thabrani dengan sanadnya sampai kepada Muawiyah bin Salam, dari Zaid bin Salam bahwa ia mendengar Abu Salam berkata, "Telah memberitakan hadits kepadaku Amr bin Ghailan ats-Tsaqafi, ia berkata, 'Aku mendatangi Ibnu Mas'ud dan kutanyakan kepadanya....' " Riwayat ini dibaguskan oleh ash-Shan'ani dan disebutkan dalam *Subulus-Salam*, kemudian diikuti oleh asy-Syaukani dalam *Nailul-Authar* (I/85) dengan menyandarkan periwayatannya dari al-Hakim dalam *Dala`ilun-Nubuwwah*. Namun, bila yang ia maksud dalam *Dala`ilun-Nubuwwah* itu termasuk dalam *al-Mustadrak*-nya, maka yang demikian tidaklah kita dapati di dalamnya. *Wallahu a'lam.*

Ad-Daruquthni juga meriwayatkan dalam *Sunan*-nya (halaman 29) dengan sanad lain dari Muawiyah bin Salam dengan singkat seraya

menyebutkan, "Dari Fulan bin Salam, kemudian berkata, 'perawinya misterius, konon namanya Amr, dan konon dinamakan Abdullah bin Amr bin Ghailan.' " Selain itu, dinyatakan lemah oleh az-Zaila'i, seraya menyebutkan riwayat ath-Thabrani itu dan berkata, "Dalam sanadnya ada perawi yang tidak disebutkan namanya."

Riwayat semacam itu tidak semestinya dikomentari demikian. Kalau saja ad-Daruquthni mengagungkannya kemudian menyebutkan komentar itu sesudahnya, ini justru lebih tepat. Kemudian, hadits ini juga mempunyai sanad lain yang dikisahkan oleh Abu Qazazah yang diriwayatkannya dari Abu Zaid mantan budak Amr bin Harits al-Makhzumi dari Ibnu Mas'ud r.a., di dalamnya disebutkan, "Dan, aku tambahkan (termasuk makanan jin itu) bekas-bekas (sisa). Dan, tidaklah mereka (jin) mendapatkan kotoran yang mengering kecuali pasti mendapatkan padanya biji-bijian (gandum), dan tidak pula mereka dapati tulang, kecuali pastilah mereka dapatkan padanya daging yang menutupinya." Riwayat ini telah dikeluarkan oleh Imam Ahmad dengan nomor hadits 4381. Mengenai Abu Zaid ini adz-Dzahabi mengatakan, "Ia tidak dikenal, dan oleh Imam Bukhari telah ditempatkan dalam deretan perawi dhaif dan periwayatannya ini (yakni hadits ini) tidaklah sahih." Sedangkan al-Hakim mengatakan, "Perawinya misterius dan ia tidak meriwayatkan kecuali hanya satu hadits."

Saya katakan, maksudnya hanyalah hadits ini saja, dan mengenai rinciannya telah saya tuturkan dalam *Dhaif Abu Daud* dengan nomor urut 10. Kemudian, ada sanad lain dari Abdullah bin ad-Dailami, dari Ibnu Mas'ud secara ringkas ia berkata, "Telah datang utusan jin kepada Rasulullah saw. seraya mereka berkata, 'Wahai Muhammad, laranglah umatmu untuk beristinja (bersuci) dengan menggunakan tulang atau kotoran ternak yang mengering atau arang, karena sesungguhnya Allah SWT telah menjadikan bagi kami di dalamnya rezeki.' " Ia berkata, "Rasul kemudian melarang kita hal demikian." Riwayat ini telah dikeluarkan oleh Abu Daud dengan sanad yang sahih, dan telah saya kemukakan dengan detail dalam *Shahih Abu Daud* dengan nomor urut 29.

Ada sanad lain tentang hadits ini dari Musa bin Ulay bin Rabah, ia berkata, "Aku telah mendengar ayahku mengatakan, 'Dari Ibnu Mas'ud bahwasanya ia mendatangi Rasulullah saw. pada malam ketika

beliau kedatangan utusan jin dengan membawa tulang yang mengering dan sisa-sisa tapal ternak (sapi/unta) serta arang, lalu beliau bersabda, 'Janganlah engkau bersuci dengan salah satu dari itu semua, apabila engkau usai buang hajat. ' " Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (I/457), ad-Daruquthni (I/56), dan al-Baihaqi (I/109-110) seraya menyatakan kelemahannya karena tidak terbuktinya pertemuan antara Ulay dan Ibnu Mas'ud, namun disanggah oleh Ibnu at-Turkaman, seperti yang dibeberkan dalam kitab *al-Jauhar an-Naqiy*. Rujukilah. Bahkan, riwayat yang diberitakan oleh Abdullah bin Shalih dari Musa bin Ulay lebih sempurna. Ath-Thabrani juga mengeluarkannya dalam *Mu'jamul-Ausath* seraya berkata, "Ulay bin Rabah tidak meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud suatu hadits pun kecuali ini."

Saya berpendapat, Ulay bin Rabah adalah perawi kuat, sama kedudukannya dengan anaknya. Bila dinyatakan telah mendengar dari Ibnu Mas'ud, maka itu benar adanya sesuai sanad yang pertama. Adapun Abdullah bin Shalih padanya terdapat kelemahan, dan karena keberadaannyalah al-Haitsami menyatakan kedhaifan sanad riwayat tersebut, seperti dinyatakannya dalam *al-Majma'* (I/210).

Secara ringkas dapat dikatakan, hadits mengenai utusan jin dari Ibnu Mas'ud adalah masyhur. Al-Hafizh dalam *at-Talkhish* (I/109) menyatakan sahih dari beliau r.a.. Hanya saja, dalam sebagian sanadnya terdapat hal-hal yang tidak ada dalam sanad yang lain. Dan, terbukti nyata dalam penjelasan terdahulu dalam riwayat Imam Muslim, dari Daud bin Abi Hind adalah sahih seluruhnya kecuali lafal *ulf lidawaabikum* dan lafal *ismullah* dikarenakan tidak adanya saksi penguat dan ketidakmantapan Daud dalam menukil, baik sanad maupun matannya, atau dengan istilah disiplin ilmu ini *idhthirab maushul* dan *mursal*-nya. Oleh karena itu, saya kemukakan di sini. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 1039
TOBAT MEMUTUS PERBUATAN SEBELUMNYA

﴿التَّوْبَةُ تَجُبُّ مَا قَبْلَهَا﴾

"Tobat memutus (menghapus) perbuatan sebelumnya."

Hadits ini **tidak diketahui sumber aslinya**, kebalikan dari penjelasan al-Hafizh Ibnu Katsir dalam tafsirnya ketika mengetengahkan firman Allah dalam surat Maryam ayat 60, yang mana ia mengomentarinya, "Yang demikian dikarenakan tobat memutuskan perbuatan sebelumnya, dan seperti yang dimaksud dalam hadits lain 'orang yang bertobat dari suatu dosa adalah bagaikan orang yang tak berdosa'."

Pernyataan Ibnu Katsir pada hadits lain memberi pengertian bahwa yang sebelumnya juga merupakan hadits. Oleh karena itu, hal ini telah menyeret Syekh ar-Rifa'i kepada kesalahpahaman sehingga mengutarakannya dalam indeks *al-Hadits asy-Syarif* pada ringkasan *Tafsir Ibnu Katsir* (II/619). Tidaklah sebatas itu, bahkan di sampingnya ia komentari dengan kata-kata, "Sahih!" Begitu pula halnya pada hadits lain yang tampak sangat menggampangkan, kendatipun sangat dikenal sehingga termaktub dalam sebagian kitab Sunnah. Adapun ketika saya menyatakannya sebagai riwayat yang hasan, seperti yang saya cantumkan dalam penyidikan *Shahih al-Jami' ash-Shaghir* (3005), bukanlah dengan redaksi seperti ini. Karena, redaksi seperti ini tidak saya jumpai sumber aslinya sama sekali. Semoga Allah memberi petunjuk kepada orang yang menyatakan kesahihan matan redaksi hadits seperti ini.

Menurut dugaan saya, hadits ini tercampur aduk menjadi "keruh" dalam benak al-Hafizh Ibnu Katsir dan terjadi penyederhanaan penafsirannya dengan hadits sahih yang redaksinya seperti berikut.

"Islam menggugurkan segala perbuatan yang sebelumnya, dan hijrah memutuskan segala perbuatan yang sebelumnya." Dalam riwayat lain ditambahkan, "Dan, berhaji menggugurkan segala perbuatan yang sebelumnya."

Hadits ini saya tuturkan dalam *Irwaa`ul-Ghalil* (1280).

Hadits No. 1040
MEMANDANG PIJAKAN KAKI KETIKA SHALAT

﴿كَانَ النَّاسُ فِي عَهْدِ رَسُولِ اللهِ ﷺ إِذَا قَامَ الْمُصَلِّي يُصَلِّي، لَمْ يَعْدُ بَصَرُ أَحَدِهِمْ مَوْضِعَ قَدَمَيْهِ، فَلَمَّا تُوُفِّيَ رَسُولُ اللهِ ﷺ، فَكَانَ النَّاسُ إِذَا قَامَ أَحَدُهُمْ يُصَلِّي لَمْ يَعْدُ بَصَرُ أَحَدِهِمْ مَوْضِعَ جَبِينِهِ، فَتُوُفِّيَ أَبُو بَكْرٍ، وَكَانَ عُمَرُ، فَكَانَ النَّاسُ إِذَا قَامَ أَحَدُهُمْ يُصَلِّي، لَمْ يَعْدُ بَصَرُ أَحَدِهِمْ مَوْضِعَ الْقِبْلَةِ، وَكَانَ عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانٍ، فَكَانَتِ الْفِتْنَةُ، فَتَلَفَّتَ النَّاسُ يَمِينًا وَشِمَالاً﴾

"Orang-orang pada masa Nabi, apabila seseorang berdiri mengerjakan shalat, maka pandangan matanya mengarah ke tempat pijakan kedua kakinya. Dan, ketika Rasulullah wafat, orang-orang ketika berdiri dalam shalat mengarahkan pandangan mata mereka ke tempat sujudnya. Ketika Abu Bakar wafat dan Umar memangku jabatan khalifah, maka orang-orang ketika berdiri shalat, pandangan mata mereka mengarah ke kiblat. Ketika Utsman menggantikan Umar, mulailah muncul fitnah, dan orang-orang ketika berdiri melakukan shalat mereka berpaling ke kanan dan ke kiri."

Riwayat ini **mungkar**. Telah dikeluarkan oleh Ibnu Majah (I/501-502), dan ath-Thabrani dalam *al-Ausath*, dengan sanad dari Muhammad bin Ibrahim bin al-Muththalib bin as-Saib bin Abi Wada'ah as-Suhmi, telah memberitakan kepadaku Musa bin Abdullah bin Abi Umayyah al-Makhzumi, telah memberitakan kepadaku Mus'ab bin Abdullah, dari Ummu Salamah binti Abi Umayyah istri Nabi saw., ia telah berkata seraya menyebutkannya. Ath-Thabrani mengatakan, "Tidak diriwayat-

kan dari Ummu Salamah kecuali dengan sanad ini."

Selain itu, menurut saya, sanad ini dhaif, sebab mempunyai dua kelemahan, yaitu sebagai berikut.

Pertama, Musa bin Abdullah bin Abi Umayyah diisyaratkan oleh adz-Dzahabi sebagai perawi misterius, seraya berkata, "Dengan secara tunggal diriwayatkan darinya oleh Muhammad bin Ibrahim bin al-Muththalib. Akan tetapi, al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitabnya *at-Taqrib at-Tahdzib*, "Ia misterius."

Inilah makna yang dituju oleh pernyataan al-Mundziri dalam *at-Targhib* (I/192), "Telah diriwayatkan oleh Ibnu Majah dengan sanad yang hasan, hanya saja Musa bin Abdullah dari keenam perawi dan yang mempunyai kitab *Sunan* tidak ada yang meriwayatkan darinya kecuali Ibnu Majah seorang, dan tidak ada disebutkan sepengetahuanku pernyataan kecaman atau pujian."

Al-Buwaishiri dalam *az-Zawa`id* (II/104) yang menukil dari al-Mundziri membenarkannya.

Kedua, Muhammad bin Ibrahim ini ada juga unsur kemisteriusannya, disebabkan tidak ada yang meriwayatkan darinya kecuali hanya dua orang perawi dan tidak ada yang menyatakan mempercayainya kecuali hanya Ibnu Hibban. Oleh karena itu, al-Hafizh Ibnu Hajar tidak menyatakannya sebagai perawi yang dapat dipercaya, tetapi hanya berkata, "Dapat diterima bila disertai penyidikan, yaitu dengan disertai adanya perawi sanad yang akurat. Bila tidak ada, maka ia lunak periwayatannya, yakni tidak diterima, seperti yang ditegaskannya dalam mukadimah karyanya. Dan, dalam hal ini karena terbukti tidak ada diriwayatkan kecuali hanya secara tunggal dengan sanad ini, dengan demikian riwayat ini termasuk yang tidak diterima."

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa hadits ini mungkar dari segi sanadnya, dan mungkar juga matannya menurut penelitian saya. Penjelasannya dari dua segi, yaitu sebagai berikut.

Pertama, hadits ini menunjukkan bahwa menurut Sunnah, orang yang berdiri shalat hendaknya melihat tempat pijakan kakinya. Hal ini jelas menyalahi As-Sunnah yang masyhur yang menjelaskan Rasulullah saw. apabila shalat selalu menundukkan pandangan matanya ke arah tanah. Begitupun dalam hadits lain disebutkan bahwa Rasulullah saw. ketika memasuki Ka'bah tidak memalingkan pandangan matanya dari

tempat sujudnya hingga beliau keluar dari dalamnya.[31]

Kedua, hadits dalam bab ini menunjukkan pula bahwa para sahabat sepeninggal Rasulullah saw. menyalahi Sunnahnya. Ini sangat jauh dari kebenaran, bahkan sangat mustahil. *Wallahu a'lam.*

Peringatan, penuturan al-Hafizh al-Mundziri mengenai hadits ini di dalam kitabnya, *at-Targhib wat-Tarhib*, termasuk hal yang tidak sesuai dengan misi kandungan kitab itu sendiri, disebabkan tidak mengandung makna "menganjurkan dan memberi peringatan". Ia sendiri dalam mukadimah kitabnya itu menyatakan bahwa dirinya tidak menyebutkan di dalamnya setiap amalan Rasulullah saw. yang kosong atau terbebas dari keterkaitan dengan permasalahan kitabnya kecuali hanya sesekali, dan itu pun termasuk dari kandungan bab atau semisalnya. Jadi, hal ini termasuk dari hal yang langka, kecuali ia mencantumkannya hanya agar mendapat perhatian manusia bahwa pada masa munculnya fitnah manusia dalam shalatnya, pandangan mata mereka menoleh ke kanan dan ke kiri. Oleh karena itu, di sini tidak ada kaitannya dengan peringatan atau ancaman yang *marfu'* penisbatannya hingga kepada Nabi, camkanlah!

Hadits No. 1041
BERDOA SAAT PAGI DAN SORE

﴿مَنْ قَالَ حِيْنَ يُصْبِحُ أَوْ يُمْسِي: اَللَّهُمَّ إِنِي أَصْبَحْتُ أُشْهِدُكَ وَأُشْهِدُ حَمَلَةَ عَرْشِكَ وَمَلاَئِكَتَكَ، وَجَمِيْعَ خَلْقِكَ أَنَّكَ أَنْتَ اللهُ لاَإِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُكَ وَرَسُولُكَ أَعْتَقَ اللهُ رُبْعَهُ مِنَ النَّارِ، فَمَنْ قَالَهَا مَرَّتَيْنِ أَعْتَقَ اللهُ نِصْفَهُ،

[31]Lihat kitab *Shifatush-Shalah*, hlm. 58, cetakan ketiga. As-Sindi menyatakan, "Yang banyak dipilih oleh mayoritas fuqaha ialah bahwa Nabi saw. menundukkan pandangan mata ke arah tempat sujud beliau."

وَمَنْ قَالَهَا ثَلاَثًا أَعْتَقَ اللهُ ثَلاَثَةَ أَرْبَاعِهِ، فَإِنْ قَالَهَا أَرْبَعًا أَعْتَقَهُ اللهُ مِنَ النَّارِ﴾

"Barangsiapa berdoa pada pagi atau sore hari, 'Ya Allah, aku telah menjumpai pagi hari, aku persaksikan Engkau, dan persaksikan para pengemban singgasana dan malaikat-malaikat-Mu, dan seluruh makhluk-Mu bahwa Engkaulah Allah yang tiada tuhan selain Engkau dan bahwa Muhammad itu adalah hamba dan utusan-Mu,' maka Allah akan membebaskan seperempat tubuhnya dari api neraka. Dan, barangsiapa yang mengucapkannya dua kali, maka Allah akan membebaskan separo badannya. Dan, barangsiapa mengucapkannya tiga kali, maka Allah akan membebaskan tiga per empat dari badannya. Dan, barangsiapa mengucapkannya empat kali, maka Allah akan membebaskannya dari api neraka."

Hadits ini **dhaif**. Telah dikeluarkan oleh Abu Daud (II/612) dengan sanad dari Abdurahman bin Abdul Majid, dari Hisyam bin al-Ghaz bin Rabi'ah, dari Makhul ad-Dimasyqi, dari Anas bin Malik bahwasa-nya Rasulullah saw. telah bersabda.... (hadits tadi)

Menurut saya, sanad ini dhaif dan memiliki dua kelemahan, yaitu sebagai berikut.

Pertama, Abdurrahman bin Abdul Majid disebutkan dalam *al-Mizan* sebagai perawi tidak dikenal. Sedangkan, oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *at-Taqrib* ditegaskan sebagai perawi sanad yang misterius.

Kedua, para pakar hadits berbeda pendapat tentang mendengarnya Makhul secara langsung dari Anas r.a.. Abu Mashar menyatakan dukungannya, sementara Imam Bukhari menyanggahnya. Kalaupun terbukti dengan pasti Makhul mendengar dari Anas, maka kelemahan hadits ini adalah *'an'anah* Makhul dalam meriwayatkannya. Ibnu Hibban menyatakan, "Barangkali ia mencampur aduk perawinya."

Hadits ini memiliki sanad lain, juga dari Anas. Imam Bukhari dalam *al-Adabul-Mufrad* (1201) mengatakan, "Telah memberitakan kepada kami Ishaq, telah memberitakan kepada kami Buqyah dari Muslim bin Ziyad mantan budak Maymunah istri Rasulullah saw., ia berkata, 'Aku telah mendengar dari Anas bin Malik berkata, ...' "

Begitu juga, diriwayatkan oleh Ibnu as-Sunni dalam *Amalul-Yaumi wal-Lailati* (nomor 68) dari Imam an-Nasa`i, ada juga termaktub dalam karya yang sama (nomor 9), telah memberitakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim, kemudian di dalamnya tertulis, "Buqyah bin Walid, telah memberitakan kepadaku Muslim bin Ziad."

Dalam sanad tersebut dengan tegas disebutkan bahwa Buqyah telah menerima hadits, yang menurut saya tidaklah terjaga keakuratannya. Boleh jadi, merupakan kesalahan para penukilnya. Sebab, sanad ini dengan berbagai alurnya berkisar para Ishaq bin Ibrahim, yang juga bernama Ibnu Rahawaih. Imam Bukhari dalam meriwayatkannya mengatakan dengan lafal *'an* dan inilah yang benar. Di samping itu, Abu Daud (II/615) dan at-Tirmidzi (IV/258) telah mengeluarkan dengan dua sanad lain yang sahih dari Buqyah dari Muslim bin Ziad yang semisalnya, dengan tambahan redaksi sesudah kalimat *laa ilaaha illa anta* dengan kalimat *wahdaka laa syariika laka.*

Riwayat tersebut juga ada pada periwayatan an-Nasa`i. Hanya saja kalimat *a'taqallaahu rubu'ahu* 'maka Allah akan membebaskan seperempat tubuhnya' diganti dengan إِلاَّ غَفَرَ اللهُ لَهُ مَا أَصَابَ فِي يَوْمِهِ ذٰلِكَ، وَإِنْ قَالَهَا حِيْنَ يُمْسِي غَفَرَ اللهُ لَهُ مَا أَصَابَ فِي تِلْكَ اللَّيْلَةِ مِنْ ذَنْبٍ yang berarti 'kecuali Allah mengampuni dosanya yang menimpanya pada hari itu, dan bila diucapkannya pada sore hari, maka Allah akan mengampuni dosa yang menimpanya pada malam itu'. Riwayat ini juga memiliki dua kelemahan, yaitu sebagai berikut.

Pertama, *'an'anah* yang dilakukan oleh Buqyah dalam periwayatannya, dan dia dikenal sebagai pencampur aduk riwayat.

Kedua, kemisteriusan Muslim bin Ziad. Ibnu al-Qaththan mengatakan, "Keadaannya misterius." Sedangkan, al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *at-Taqrib* menyatakan, "Dapat diterima bila dibarengi penelusuran, bila tidak maka tidak diterima."

Namun demikian, tidaklah dibenarkan jika kita menyatakan dapat diterima periwayatannya dalam hal ini dikarenakan adanya penelusuran Makhul. Sebab, ada beberapa kendala, yakni sebagai berikut.

1. Makhul ini perawi yang dikecam sebagai pencampur aduk riwayat, di samping meriwayatkannya dengan *'an'anah*. Kemungkinan besar ada penyatuan antara sanadnya dan sanad Muslim bin Ziad,

yang tidak dapat dikenali secara pasti kondisinya. Menurut hemat kami, orang yang membaguskan atau menghasankan sanadnya barangkali ia tidak mengenali kelemahan ini.

2. Sanad yang sampai kepada Muslim bin Ziad ini tidak sahih, disebabkan *'an'anah*-nya Buqyah.
3. Pertentangan yang ada dalam meriwayatkan matan hadits. Yang diriwayatkan dari Ishaq bin Ibrahim sama dengan riwayat Makhul, sedangkan kedua sanad yang lain, berbeda pula matannya, seperti yang ada dalam riwayat Abu Daud dan at-Tirmidzi. Yang demikian jelas menunjukkan *idhthirab* 'tidak pasti' yang berarti pula menunjukkan bahwa hadits itu tidaklah terjaga kepastiannya. Oleh sebab itulah, at-Tirmidzi tidak mensahihkannya, bahkan mendhaifkannya seraya mengatakan, "Hadits ini *gharib* 'asing'."

Adapun apa yang dinukil oleh al-Mundziri dalam kitab *at-Targhib* (I/227) dari at-Tirmidzi, ia mengatakan, "Hadits ini hasan," maka hal itu merupakan kengawuran atau salah cetak. Bahkan, yang lebih aneh apa yang dinukil Ibnu Taimiyah dalam kitab *al-Kalim ath-Thayyib* (halaman 11) yang mengatakan, "Ini adalah hadits hasan sahih."

Hadits No. 1042
DOA KETIKA MENDENGAR SUARA PETIR

﴿كَانَ إِذَا سَمِعَ صَوْتَ الرَّعْدِ وَالصَّوَاعِقِ قَالَ: اَللَّهُمَّ لَاتَقْتُلْنَا بِغَضَبِكَ، وَلَا تُهْلِكْنَا بِعَذَابِكَ، وَعَافِنَا قَبْلَ ذَلِكَ﴾

"Rasulullah saw. apabila mendengar suara petir yang menggelegar beliau berdoa, 'Ya Allah, janganlah Engkau matikan kami dengan kemurkaan-Mu, dan janganlah Engkau membinasakan kami dengan azab-Mu, dan selamatkanlah kami sebelum itu.' "

Hadits **dhaif**. Telah dikeluarkan oleh Imam Bukhari dalam *al-Adabul-Mufrad* (nomor 271), at-Tirmidzi (IV/245), Ibnu as-Sunni dalam *Amalul-Yaumi wal-Lailati* (nomor 298), an-Nasa'i (927-928),

al-Hakim (IV/286), al-Baihaqi (III/362), dan Imam Ahmad (II/100-101), semuanya dengan sanad dari Abu Mathar, dari Salim bin Abdullah bin Umar, dari ayahnya secara *marfu'*. At-Tirmidzi mengatakan, "Ini hadits asing, kami tidak mengetahui kecuali hanya dari alur ini."

Adapun al-Hakim ketika meriwayatkannya mengatakan, "Hadits ini sahih sanadnya dan disepakati adz-Dzahabi." Sedangkan Ibnu Allan pen-*syarah* kitab *al-Adzkar* (IV/284) telah menukil dari Ibnul Jazri bahwa ia mengatakan dalam *Tashhih al-Mashabih*, "Hadits ini diriwayatkan oleh an-Nasa'i dalam *Amalul-Yaumi wal-Lailati* dan al-Hakim dengan sanad yang baik serta mempunyai sanad yang beragam."

Adapun yang dikisahkan tentang komentar al-Hafizh dalam penyidikan al-Adzkar ia mengatakan, "Telah dikeluarkan oleh Imam Ahmad ... dan al-Hakim mengeluarkannya dengan sanad yang beragam." Lebih jauh al-Hafizh mengatakan, "Yang mengherankan dari asy-Syekh adalah bahwa ia menyatakan kedhaifan hadits tersebut, namun ia tetap saja berpegang padanya, dan mendiamkan hadits Ibnu Mas'ud--maksudnya hadits Ibnu Mas'ud *idzaa inqadha al-kaukab*... --padahal di samping secara tunggal perawinya meriwayatkannya, juga perawi itu tertuduh sebagai pendusta."[32]

Maka, tidak diragukan lagi, diamnya an-Nawawi--tidak berkomentar--terhadap hadits tersebut menyebabkan namanya tercemar, khususnya bagi ulama sekelas dia. Sedangkan, pernyataannya dalam mendhaifkan hadits di sini memang termasuk hal yang tidak ada keraguan lagi untuk menentukannya. Yang demikian dikarenakan orientasi sanadnya tertuju pada perawi yang bernama Abu Mathar, yang dinyatakan oleh adz-Dzahabi dalam *al-Mizan*-nya, "Tidak dikenal *muhadditsin*." Bahkan, dalam *at-Taqrib*, al-Hafizh Ibnu Hajar menegaskan sebagai perawi sanad yang misterius. Bila demikian halnya, lalu dari mana dapat dikatakan hadits ini baik apalagi sahih?

Adapun mengenai sanad yang beragam yang dikatakan al-Hakim dan disepakati oleh adz-Dzahabi, sungguh saya tidak jumpai termaktub dalam kitabnya, *al-Mustadrak*. Bahkan, yang saya jumpai di

---

[32] Lihat kitab *Majma'uz-Zawa'id* (X/138) dan *al-Mu'jamul-Ausath* (7869).

dalamnya--dalam rangka menerangkan tentang hadits yang dimaksud--hanyalah sanad Abu Mathar. Maka, sangat disayangkan pen-*syarah*-nya, yakni Ibnu Allan, ketika menyebutkan demikian tidak secara terang dan tegas menunjukkan tempatnya sehingga dengan mudah kami merujukinya. Oleh karena itu, saya sangat ragu akan kebenaran adanya sanad yang beragam yang dimaksudnya, khususnya dalam al-Mustadrak karya al-Hakim. Bahkan, yang ada hanya dalam bab "Kitabul-Adab".

Catatan, al-Manawi dalam kitab *al-Faidh* telah terpengaruh dan menjadi bimbang dengan ucapan Ibnu Hajar yang konon dinukil oleh Ibnu Allan sehingga ia mengatakan dalam kitab *at-Taisir*, "Dan, sebagian sanadnya sahih, sedangkan sebagian lain dhaif." Pernyataan demikian diikuti oleh Syekh al-Ghumari yang dituangkannya dalam kitabnya, *al-Kanzuts-Tsamin* (nomor 2671), padahal ia mendakwa dalam mukadimahnya bahwa dirinya telah memilih yang terbaik dari kitab *al-Jami' ash-Shaghir* karya Imam as-Sayuthi.

Hadits No. 1043
KATAKAN KEPADANYA UNTUK BERBICARA

﴿قُوْلِي لَهَا تَتَكَلَّمْ، فَإِنَّهُ لاَ حَجَّ لِمَنْ لَمْ يَتَكَلَّمْ﴾

"Katakanlah kepadanya untuk berbicara karena sesungguhnya tidak ada ibadah haji bagi yang tidak berbicara."

Hadits ini **dhaif**. Telah dikeluarkan oleh Ibnu Hazm dalam *al-Muhalla* (VII/196), dengan sanad dari Abdus Salam bin Abdullah bin Jabir al-Ahmasi, dari bapaknya, dari Zainab binti Jabir al-Ahmasi bahwa Rasulullah saw. mengatakan kepadanya tentang seorang wanita yang berhaji dengan mengenakan penutup mulut untuk mencegah ia berbicara, seraya menyebutkannya.

Saya berpendapat, sanad riwayat ini dhaif dan kelemahannya ada pada Abdullah bin Jabir al-Ahmasi dan putranya yang bernama Abdus Salam. Ibnu Qaththan mengatakan, "Tidak dikenal, dia maupun anaknya. Ia tidak meriwayatkan kecuali satu hadits ini, dan tidak ada yang meriwayatkan darinya kecuali putranya."

Hadits No. 1044
MENGANGKAT TANGAN SETIAP TAKBIR (1)

﴿كَانَ يَرْفَعُ يَدَيْهِ عِنْدَ التَّكْبِيْرِ فِي كُلِّ صَلاَةٍ وَعَلَى الْجَنَائِزِ﴾

"Rasulullah saw. senantiasa mengangkat kedua tangannya setiap takbir dalam shalat, dan ketika menshalati jenazah."

Hadits ini **dhaif sekali**. Telah diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul-Ausath* dengan nomor urut 8584 (sesuai salinan saya) dengan sanad dari Ubadah bin Shuhaib, telah memberitakan kepada kami Abdullah bin Muharrir, dari Nafi', dari Ibnu Umar secara *marfu'* kemudian berkata, "Tidak diriwayatkan dengan redaksi *wa 'alal-janaiz* kecuali oleh Ibnu Muharrir dan secara tunggal diberitakan oleh Ubadah bin Shuhaib."

Di samping itu, menurut saya, sanad ini sangat dhaif dan kelemahannya ada pada Ubadah bin Shuhaib dan Abdullah bin Muharrir, keduanya tidak diterima periwayatannya oleh ulama hadits. Adapun apa yang dikatakan oleh al-Haitsami dalam *al-Majma'*-nya (III/32), "Telah diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam sanadnya terdapat perawi bernama Abdullah bin Muharrir dan dia adalah *majhul*, saya katakan ini merupakan kelalaian darinya. Ibnu Muharrir dikenal kalangan *muhadditsin*, akan tetapi segi kedhaifannya sangat tampak." Imam Bukhari mengatakan tentangnya, "Mungkar periwayatannya." Sedangkan ad-Daruquthni menyatakan, "Perawi yang ditinggalkan periwayatannya." Baca lebih jauh kitab *Tahdzibut-Tahdzib*.

Kemudian, terfokusnya kita dalam menilai kedhaifan hadits ini hanya pada Ibnu Muharrir memberikan gambaran seolah-olah riwayat ini tidak mempunyai kelemahan lain. Tidaklah demikian. Sebab, Ubadah bin Shuhaib ditinggalkan pula periwayatannya oleh para ulama hadits dan termaktub biografinya dalam kitab *Lisanul-Mizan*. Dari sini dapatlah kita maklumi apa yang dinyatakan oleh al-Hafizh dalam kitab *at-Talkhish* (halaman 171), setelah mengemukakan

pernyataan ath-Thabrani tersebut, "Keduanya (yakni Abdullah bin Muharrir dan putranya) adalah dhaif." Kemudian, dalam kitabnya *Fathul-Bari* (III/148) menyatakan, "Sanad riwayat ini dhaif."

Menurut saya, semestinya al-Hafizh berhak untuk mengatakan bahwa keduanya sangat dhaif dan sanadnya pun demikian, sebagai bukti kesaksian apa yang dinyatakannya dalam kitab *at-Taqrib*, "Abdullah bin Muharrir diabaikan ulama periwayatannya." Lebih jauh, al-Hafizh menyanggah ath-Thabrani dalam pengingkarannya bahwa dirinya telah meriwayatkan dengan sanad lain dan dengan redaksi lain sebagai berikut.

Hadits No. 1045
MENGANGKAT TANGAN SETIAP TAKBIR (2)

﴿كَانَ إِذَا صَلَّى عَلَى الْجَنَازَةِ رَفَعَ يَدَيْهِ فِي كُلِّ تَكْبِيرَةٍ، وَإِذَا انْصَرَفَ سَلَّمَ﴾

"Rasulullah saw. apabila menshalati jenazah selalu mengangkat kedua tangannya dalam setiap takbir dan apabila beranjak selesai beliau mengucapkan salam."

Riwayat ini **menyimpang**. Az-Zaila'i dalam *Nashabur-Rayah* (II/285) mengatakan, "Telah dikeluarkan oleh ad-Daruquthni dalam *'Ilal*-nya dengan sanad dari Umar bin Syabbah[33] telah memberitakan kepada kami Yazid bin Harun, telah mengabarkan Yahya bin Said, dari Nafi', dari Ibnu Umar bin Syabbah me-*marfu'*-kannya, dan telah ditentang oleh jamaah. Mereka meriwayatkan dari Yazid bin Harun secara *mauquf*, inilah yang benar."

Pernyataan ad-Daruquthni disetujui oleh az-Zaila'i dan al-Hafizh dalam *at-Talkhish* (halaman 171) dan itulah yang benar, insya Allah.

---

[33]Asalnya tertulis "Syaibah" yang tertera dalam dua tempat, dan ralat ini bersandar pada kitab *at-Talkhish* dan kitab-kitab biografi para perawi sanad.

Sebab, periwayatan al-jamaah yang diisyaratkan oleh ad-Daruquthni, mereka semua adalah jauh lebih *hafizh* dan lebih tepat periwayatannya tanpa keraguan dari Ibnu Syabbah sendiri, khususnya mereka telah menyebutkan hadits periwayatannya ketika ia melakukan kesalahan, seperti yang dijelaskan dalam *at-Tahdzib*. Seolah-olah, hal inilah yang menjadikannya meringkas pernyataannya dalam kitab *at-Taqrib* ketika mengetengahkan tentang biografinya dengan istilah *shaduq* 'benar' periwayatannya yang merupakan derajat atau tingkatan keempat pada deretan derajat perawi sanad yang dinyatakan baik. Sebab, tingkatan ketiga menurut istilahnya adalah *tsiqah* 'dapat dipercaya', atau *mutqin* 'mantap periwayatannya', atau *tsabbit* 'tepat periwayatannya', atau *'adlun* 'adil', yang semua itu merupakan penyifatan bagi perawi sanad yang sahih hadits periwayatannya. Adapun derajat kelima dalam istilahnya adalah mereka yang disebutnya *shaduq sayyi` al-hifzhi* 'benar namun buruk hafalannya', atau *shadduq yahim* 'benar periwayatannya namun mengambang', atau *lahu auham* 'mempunyai periwayatan yang mengambang', atau *yukhthi'* 'melakukan kesalahan dalam menukil atau meriwayatkan', atau *taghayyara biaakhirihi* 'telah berubah kondisinya pada akhir hayatnya', yang kesemuanya itu merupakan penyifatan bagi perawi sanad yang dhaif dalam meriwayatkan atau mendekati dhaif.

Adapun yang menguatkan periwayatan al-jamaah dari Yazid bin Harun dan terbukti penelusurannya dari al-jamaah para perawi sanad yang akurat, penjelasannya sebagai berikut.

1. Imam Bukhari mengatakan tentang mengangkat kedua tangan, "Berkata Ahmad bin Yunus, telah memberitakan kepada kami Zuhair, telah memberitakan kepada kami Yahya bin Said." Sanad ini adalah klimaksnya sahih sesuai dengan persyaratan kedua syekh (yakni Bukhari dan Muslim). Sedangkan, Zuhair adalah Ibnu Muawiyah bin Hudaij yang dalam kitab *at-Taqrib* disebut *tsiqah tsabbit* 'akurat dapat dipercaya serta mantap'. Kemudian, Ahmad bin Yunus adalah Ahmad bin Abdullah bin Yunus yang dinisbatkan kepada sang kakek, yaitu Yunus yang oleh al-Hafizh disebut *tsiqah haafizh* 'akurat dan kuat hafalannya'. Dia juga termasuk guru Imam Bukhari dalam ilmu periwayatan yang termasuk sanad *maushul* (bersambung sanadnya hingga kepada Nabi).

2. Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannif*-nya (IV/112) mengatakan, "Telah memberitakan kepada kami Ibnu Fudhail dari Yahya." Sanad ini juga sahih, sesuai dengan persyaratan kedua syekh dan ada pula penelusuran secara sempurna yang dilakukan oleh Ibnu Fudhail yang namanya adalah Muhammad, yang dinyatakan dapat dipercaya oleh Ibnu Mu'in dan al-jamaah.
3. Abdullah bin Idris mengatakan, "Saya mendengar Ubadillah[34] dari Nafi'." Sanad ini telah dikeluarkan oleh Ibnu Abi Syaibah dan Imam Bukhari dalam *Raf'ul-Yadain* dan al-Baihaqi dalam *as-Sunanul-Kubra* (IV/44) dari beberapa sanad dari Idris juga.

   Menurut saya, sanad ini juga sahih dan sesuai persyaratan *syaikhain:* Seluruh perawinya *tsiqah* dan mantap periwayatannya. Sedangkan, Abdullah adalah Ibnu Umar al-Mushaghghar yang juga perawi sanad *tsiqah*. Adapun saudaranya, yakni Abdullah bin Umar al-Mukabbar, dinyatakan dhaif karena buruk hafalannya.
4. Imam Bukhari mengatakan, "Telah memberitakan kepada kami Muhammad bin 'Ar'arah, telah memberitakan kepada kami Jarir bin Hazim, ia berkata, 'Saya telah mendengar Nafi'....' "

   Saya berpendapat, sanad ini juga sahih, seluruh perawinya *tsiqah* sesuai persyaratan Bukhari dalam *Shahih*-nya. Dan, keempat sanad tersebut semuanya sahih dan menyatu bahwa riwayat hadits bersumber dari Nafi', dari Ibnu Umar r.a. dan *mauquf* 'terhenti' sampai padanya. Apabila digabungkan dengan periwayatan al-jama'ah dari Yazid bin Harun, maka menjadilah dalil yang akurat, insya Allah, sebagai pen-*tashih* riwayat mereka yang *mauquf*, dan menyalahkan riwayat Ibnu Syabbah yang di-*marfu'*-kan. Inilah yang tampak nyata dan jelas.

Catatan, Ibnu Hazm dalam kitabnya, *al-Muhalla* (V/128) mengatakan, "Adapun mengangkat tangan dalam shalat jenazah, maka yang pasti ketepatannya adalah tidak ada riwayat yang datang dari Nabi bahwa beliau mengangkat kedua tangannya pada takbir shalat jenazah

[34]Demikian yang tertulis dalam riwayat al-Baihaqi, sedangkan pada yang lainnya tertulis Abdullah. Menurut saya, yang lebih unggul adalah Ubaidillah, dikarenakan dua sebab. Pertama, dialah yang tertera sebagai guru Ibnu Idris; kedua, tertera pula demikian dalam kitab *Fathul-Bari* (III/148).

kecuali pada takbir yang pertama saja.[35] Oleh karena itu, tidaklah dibenarkan melakukan demikian disebabkan hal itu merupakan amalan shalat yang tidak ada nashnya. Bahkan, yang terbukti ada contoh dari amalan Nabi saw. adalah bahwa beliau mengangkat kedua tangannya pada setiap gerakan merendah dan mengangkat (yakni ruku dan sujud), sedangkan dalam shalat jenazah tidak ada ruku atau sujud. Yang sangat mengherankan adalah pernyataan Abu Hanifah yang mengharuskan mengangkat kedua tangan dalam setiap takbir dalam shalat jenazah, padahal tidak ada contohnya dari Rasulullah saw. sama sekali, sebaliknya ia melarang mengangkat kedua tangan dalam setiap takbir dari bangkit ataupun menunduk dalam shalat apa pun--selain shalat jenazah--padahal itu yang terbukti ada contohnya dari Rasulullah saw..

Keheranan Ibnu Hazm terhadap Abu Hanifah terlihat dari sikap pengikutnya yang termaktub dalam kitab *Nashabur-Rayah* seraya mengatakan pengingkarannya, "Penisbatan ini kepadanya bahkan lebih mengherankan."

Menurut saya, tidak perlu heran, sebab pernyataan Abu Hanifah yang demikian adalah memang benar adanya dan sangat masyhur tersebar dalam banyak kitab karangan ulama mazhab Hanafi, misalnya kitab *Hasyiyat Ibnu Abidin* dan lainnya, karena memang mayoritas ulama mazhab Hanafi mengamalkannya, walaupun ulama mereka dewasa ini mengamalkan kebalikannya. Inilah yang membuat keheranan Ibnu Hazm terhadap kritikan dan sanggahan mereka terhadapnya, padahal mereka (ulama mazhab Hanafi) sendiri yang lebih berhak untuk dikritik dan disanggah.

Hadits No. 1046
NABI MEMBASUH KEPALA

﴿مَسَحَ رَأْسَهُ، وَأَمْسَكَ مَسْبَحَتَيْهِ لِأُذُنَيْهِ﴾

[35]Dalam masalah ini silakan pembaca rujuki karya kami, Ahkamul-Jana`iz, cetakan al-Maktab al-Islami, hlm. 115-116.

"Nabi saw. mengusap kepalanya kemudian dengan jari-jarinya mengusap kedua telinganya."

Riwayat ini **tidak ada sumber asalnya**. Kendatipun dikemukakan oleh asy-Syekh asy-Syairazi dalam kitab *al-Muhadzdzab* pada sebagian lembarannya, namun ia tidak mengemukakannya pada lembaran mana pun dari karya-karyanya yang lain. Bahkan, beliau menyuruh untuk dilemparkan jauh-jauh, dikarenakan telah nyata olehnya bahwa riwayat itu tidak ada sumber aslinya. Imam an-Nawawi dalam men-*syarah*-nya (I/411) mengatakan, "Kalimat itu memang ada dalam lembaran *al-Muhadzdzab*, namun tidak ada dalam lembaran-lembaran *al-Muhadzdzab* yang akurat, dan itu merupakan hadits dhaif atau batil yang tidak dikenal kalangan *muhadditsin*." Syekh Abu Amr bin ash-Shalah mengatakan, "Ada satu poin yang misterius di kalangan orang yang tertarik terhadap kitab *al-Muhadzdzab*, yaitu bahwa penulisnya telah mencabut pendiriannya dalam berdalil dengan hadits ini dan menyatakan telah meniadakan dalam *al-Muhadzdzab*. Yang demikian tidaklah memberi kegunaan apa pun setelah kitab itu tersebar secara luas di kalangan pengikutnya." Lebih jauh Ibnu ash-Shalah mengatakan, "Saya pernah mendapati tulisan tangan sebagian muridnya dalam masalah ini dalam rangka komentarnya mengenai *khilafiyah* tentang berdalil dengan hadits ini dan itu tertulis dalam catatan pinggir kitabnya." Asy-Syekh berkata, "Hadits ini tidak ada sumbernya dalam kitab-kitab sunan, karenanya harus dilemparkan jauh-jauh dari dalam *al-Muhadzdzab* karena sesungguhnya aku telah menulisnya sejak sepuluh tahun lalu, sedang aku tidak mengetahuinya." Abu Amr bin ash-Shalah berkata, "Yang sampai kepada pendengaran saya bahwa hadits ini telah ditiadakan dari lembaran asli yang ditulis penulisnya dengan tangannya." Cukuplah kita untuk berdalil dengan hadits Abdullah bin Zaid r.a. bahwasanya ia telah melihat Rasulullah saw. berwudhu yang mana membasuh kedua telinganya dengan air selain air yang digunakan beliau untuk membasuh kepalanya. Hadits ini hasan dan telah diriwayatkan oleh al-Baihaqi seraya berkata, "Sanadnya sahih."

Saya berpendapat, memang benar seperti apa yang dikatakan al-Baihaqi, hanya saja merupakan sanad yang *syadz* 'aneh', seperti

diisyaratkan sendiri oleh al-Baihaqi, ketika meriwayatkannya dengan sanad dari al-Haitsam bin Kharijah, telah memberitakan kepada kami Abdullah bin Wahbin, telah memberitakan kepadaku Amr bin al-Harits dari Hibban bin Wasi' al-Anshari bahwa bapaknya telah mendengar dari Abdullah bin Zaid menyebutkan dirinya melihat Rasulullah saw. berwudhu, kemudian mengatakan, "Sanad riwayat ini sahih, dan telah ditelusuri dengan riwayat lain yang dikisahkan dari Abdul Aziz bin Imran bin Miqlash dan Harmalah bin Yahya dari Ibnu Wahbin."

Diriwayatkan oleh Muslim bin al-Hajjaj dalam *Shahih*-nya dengan sanad dari Harun bin Ma'ruf dan Harun bin Said al-Aili dan Abu Thahir dari Ibnu Wahbin dengan sanad yang sahih bahwasanya ia melihat Rasulullah saw. berwudhu. Kemudian berkata, "Dan membasuh kepalanya dengan air, bukan air yang tersisa dari membasuh tangannya, tanpa menyebutkan kedua telinganya." Al-Baihaqi mengatakan, "Sanad ini lebih sahih ketimbang yang sebelumnya." (I/65).

Al-Hafizh juga mengisyaratkan akan keanehan sanad yang pertama, sama seperti halnya al-Baihaqi yang mana dalam kitab *Bulughul-Maram* ketika menyebutkan riwayat dengan sanad yang pertama dengan perawi al-Baihaqi, kemudian ketika menyebutkan riwayat Imam Muslim dengan sanadnya beliau menyatakan, "Riwayat inilah yang lebih terjaga."

Tidaklah pernyataan al-Baihaqi itu bertentangan sebab al-Haitsam tidaklah secara tunggal meriwayatkannya, akan tetapi ditelusuri pula oleh Miqlash dan Harmalah bin Yahya. Yang demikian dikarenakan riwayat keduanya tidaklah sahih, seperti apa yang diisyaratkan sendiri oleh al-Baihaqi yang mana dalam meriwayatkannya dengan redaksi *ruwiya* 'diriwayatkan'. Boleh jadi, yang begitu darinya adalah karena riwayat itu datang dari Muhammad bin Ahmad bin Abi Ubaidillah dari keduanya al-Hakim mengeluarkannya di dalam *al-Mustadrak* (I/151) dan mengatakan, "Hadits ini sahih sesuai persyaratan Bukhari Muslim, apabila diterima periwayatannya dari Ibnu Abi Ubaidillah. Keduanya telah berdalil dengan semua periwayatannya." Pernyataan al-Hakim itu disepakati oleh adz-Dzahabi tanpa menyanggah Ibnu Abi Ubaidillah ini. Saya kira dialah yang dicantumkan dalam kitab *al-Mizan* sebagai berikut. "Dialah Muhammad bin Ahmad bin Abdullah bin Abdul Jabbar al-Ammiri dari ar-Rabi', Ibnu Abdul Hakam dan Bahr bin Nashr,

yang darinya diriwayatkan oleh Ibnu Mundih dan Ibnu Jami'." Ibnu Yunus mengatakan, "Dia terbukti pernah berdusta dan memberitakan hadits dengan lembaran-lembaran palsu. Ia wafat pada tahun tiga ratus empat puluh tiga hijriah (343 H)."

Bila memang benar dialah orangnya yang dimaksud, maka apa yang termaktub dalam kitab *al-Mustadrak* karya al-Hakim yang tertulis Ibnu Abi Ubaidillah adalah penggantian dari Ibnu Abdillah. Hanya saja, ia tidak secara tunggal meriwayatkannya dari Harmalah. Tampaknya, al-Hakim telah mengeluarkannya dengan sanad lain yang lebih kuat. Ia berkata, "Telah memberitakan kepada kami Abul Walid al-Faqih tidak hanya sekali, telah memberitakan kepada kami al-Hasan bin Sufyan, telah memberitakan kepada kami Harmalah bin Yahya, telah memberitakan kepada kami Ibnu Wahbin. Akan tetapi, al-Hafizh dalam *at-Talkhish* (halaman 33) mengatakan, "Hadits ini diriwayatkan oleh al-Hakim dengan sanad yang lahirnya sahih." Kemudian, al-Hafizh menyebutkan riwayat al-Haitsam bin Kharijah itu serta pernyataan sahih yang dikemukakan oleh al-Baihaqi, kemudian mengatakan, "Akan tetapi, Ibnu Daqiq al-Id dalam kitab *al-Imam* menyatakan bahwa ia melihat dalam riwayat Ibnul Muqri dari Ibnu Qutaibah, dari Harmalah dengan air yang bukan bekas membasuh kedua tangannya, tanpa menyebutkan kedua telinga."

Menurut saya, inilah yang ada dalam riwayat Ibnu Hibban dengan sanad dari Ibnu Silmin dari Harmalah. Begitu pula halnya diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari Ali bin Khasyram, dari Ibnu Wahbin. Saya tegaskan di sini, ia lalai bahwa riwayat itu juga ada dalam *Shahih Muslim* (I/146) dengan jalur sanad dari al-jamaah yang juga dari Ibnu Wahbin seperti telah disinggung.

Kemudian, riwayat ini juga dikeluarkan oleh Abu Daud melalui jalur sanad Abi Thahir, dan Abu Awanah dalam *Shahih*-nya (I/249) serta Ahmad (IV/41) keduanya dengan sanad lain yang juga dari Ibnu Wahbin. Kemudian, ditelusuri oleh Hajjaj bin Ibrahim al-Azraq dari Amr bin al-Harits dalam riwayat Abi Awanah. Sedangkan, dalam riwayat Ahmad (IV/39, 40, dan 42) yang ditelusuri oleh Ibnu Luhai'ah dari Hibban bin Wasi.

Adapun Ibnu Luhai'ah ini, sahih hadits periwayatannya apabila darinya diriwayatkan oleh salah satu dua Abdullah dan ini salah satu-

nya, sebab Abdullah bin al-Mubarak termasuk perawi yang meriwayatkan darinya. Ringkasnya, hadits Abdullah bin Zaid ini telah diriwayatkan oleh tiga perawi *tsiqah* dari Amr bin al-Harits, yaitu Harmalah, Ibnu Wahbin, dan Hajjaj al-Azraq. Ketiga perawi itu mengatakan dalam periwayatannya, "Rasulullah saw. membasuh kepalanya dengan air yang bukan bekas mengusap kedua tangannya." Hanya saja, pada sebagian riwayat dari yang pertama dikatakan, "Lalu beliau mengambil air untuk mengusap kedua telinganya bukan dengan air bekas membasuh kepalanya."

Adapun perbedaan periwayatan tersebut mempunyai dua kemungkinan, bisa dari Harmalah atau bisa pula dari para perawi sendiri. Bagaimanapun kenyataannya, prinsipnya riwayat yang lebih cocok dengan periwayatan para perawi yang *tsiqah* lebih utama untuk diunggulkan dan diterima ketimbang yang menyalahinya, khususnya telah dikuatkan dengan adanya riwayat Ibnu Luhai'ah tersebut. Yang demikian seolah-olah menguatkan apa yang dipahami oleh al-Hafizh bahwa hadits أَخَذَ مَاءً جَدِيْدًا لِلْأُذُنَيْنِ yang artinya 'mengambil air kembali untuk membasuh kedua telinganya' tidaklah terjaga, sambil menyanggah Imam an-Nawawi yang mengatakan hadits itu hadits hasan.

Sebenarnya, justru sayalah yang telah melakukan kesalahan yang lebih fatal. Saya mengatakan dalam karya saya *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah*, cetakan pertama, ketika mengungkapkan hadits nomor 36 bahwa ini adalah hadits sahih seperti yang saya jelaskan dalam *Shahih Sunan Abu Daud* dengan nomor urut 111. Semestinya, yang saya maksud adalah saya mensahihkan hadits dan sanad periwayatan Imam Muslim dengan matan وَمَسَحَ بِرَأْسِهِ بِمَاءٍ غَيْرَ فَضْلِ يَدِهِ yang artinya 'dan membasuh kepalanya dengan air yang bukan bekas membasuh tangannya'. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini saya gunakan untuk meralat kesalahan saya itu. Dan, siapa saja yang menjumpainya masih dalam posisi salah hendaknya meralatnya, dan saya mohon ampunan kepada Allah atas segala kesalahan dan dosa.

Peringatan saya ini, keutamaannya kembali kepada salah seorang mahasiswa tingkat tiga yang cerdas yang sedang belajar di Universitas Islam. Dengan ketelitiannya, ia menulis surat kepada saya tertanggal 16-05-1384 H dan menanyakan tentang posisi saya dalam penelitian

dan vonis tentang hadits tersebut, antara mensahihkannya dan mendhaifkannya yang saya kemukakan dalam pengajaran pada tahun pertama di universitas. Maka, melalui surat, saya jelaskan lebih jauh kesalahan tersebut sambil menegaskan vonis kedhaifan riwayat tersebut, sekaligus saya kemukakan ungkapan rasa syukur dan terima kasih atas kejeliannya dalam melakukan penelitian ilmiah. Semoga Allah membalasnya dengan kebaikan.

Hadits No. 1047
NABI SHALAT SAAT SINGGAH DI SUATU RUMAH

﴿كَانَ لاَ يَنْزِلُ مَنْزِلاً إِلاَّ وَدَّعَهُ بِرَكْعَتَيْنِ﴾

"Tidaklah Nabi saw. singgah di suatu rumah kecuali melakukan shalat dua rakaat ketika meninggalkannya."

Hadits ini **dhaif**. Dikeluarkan oleh Ibnu Khuzaimah (1260), darinya dikeluarkan pula oleh al-Hakim (I/315-316 dan II/101), serta Zahir asy-Syahami dalam *as-Suba'iyyat* (VII/18/2) dengan sanad dari Abdus Salam bin Hasyim, telah memberitakan kepada kami Utsman bin Sa'ad al-Katib--dikenal dengan keperwiraan dan kejeniusannya--dari Anas bin Malik ia berkata.... Al-Hakim mengatakan, "Hadits ini sahih, dan Utsman bi Sa'ad al-Katib termasuk perawi yang dikoleksi hadits-hadits periwayatannya oleh para perawi Bashrah."

Adz-Dzahabi selesai mengetengahkannya lalu mengomentari, "Saya katakan, telah disebutkan oleh Abu Hafzh al-Fallas bahwa Abdus Salam ini, 'Tidak ada yang saya pastikan sebagai pendusta kecuali dia.' " Lebih jauh, adz-Dzahabi mengatakan dalam lembaran lain, "Tidak, sesungguhnya Abdus Salam ini telah dinyatakan sebagai pendusta oleh al-Fallas, sedangkan Utsman lunak periwayatannya."

Saya berpendapat, Utsman ini telah disepakati kedhaifannya oleh para ulama hadits. Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *at-Taqrib* mengatakan, "Ia dhaif." Oleh karena itu, saya tidak mengerti setelah pernyataan ini, apa maksud yang dikemukakan al-Manawi yang menukilnya seraya berkata,

"Ibnu Hajar mengatakan, 'Sanad riwayat ini hasan dan *gharib* 'asing',' sedangkan al-Hakim mengatakan, 'Sanadnya sahih, namun mereka menduga salah terhadapnya.'" Saya tegaskan kembali, demikian pula semestinya pernyataan al-Hakim yang mensahihkannya adalah salah, selama sanad riwayat itu *gharib*, terlebih dalam sanadnya terdapat perawi yang dhaif itu. Adapun mengenai pelemahan adz-Dzahabi terhadap sanad riwayat itu dengan adanya Abdus Salam karena melihat bahwa sanad ini mempunyai penelusuran yang juga dalam riwayat al-Hakim (I/446) lewat jalur sanad dari Abu Qalabah Abdul Malik bin Muhammad, telah memberitakan kepada kami Ibnu Ashim, telah memberitakan kepada kami Utsman bin Sa'ad. Al-Hafizh seusai mengemukakannya mengatakan, "Sanad riwayat ini sahih sesuai persyaratan Bukhari." Namun, adz-Dzahabi menyanggahnya, "Demikian ia mengatakan dan Utsman adalah dhaif, Imam Bukhari tidak berdalil dengan periwayatannya."

Dari sanad ini pula al-Baihaqi mengeluarkannya dalam *as-Sunan al-Kubra*-nya (V/253), hanya saja menempatkan Yahya bin Katsir sebagai pengganti Abu Ashim. Keduanya memang perawi akurat, dan Ibnu Katsir adalah al-Anbariy al-Bashri. Boleh jadi, perbedaan itu datangnya dari Abu Qilabah karena sesungguhnya ia telah berubah kekuatan hafalannya.

Hadits ini juga dikeluarkan oleh Abu Ya'la, al-Bazzar, serta ath-Thabrani dalam *al-Ausath* dari alur Ibnu Sa'ad.

Ada hadits serupa yang dikemukakan, bahkan jauh lebih dhaif daripada yang sebelumnya, dengan redaksi berikut.

Hadits No. 1048
NABI SHALAT SAAT MEMASUKI RUMAH

﴿كَانَ إِذَا نَزَلَ مَنْزِلاً فِي سَفَرٍ، أَوْ دَخَلَ بَيْتَهُ لَمْ يَجْلِسْ حَتَّى يَرْكَعَ رَكْعَتَيْنِ﴾

"Rasulullah saw. apabila singgah di suatu rumah dalam bepergian, atau memasuki rumah beliau, tidak duduk kecuali setelah shalat dua rakaat."

Hadits ini **dhaif sekali**. Telah diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* (XVIII/300/770), dengan sanad dari Muhammad bin Umar al-Waqidi, telah memberitakan kepada kami Haritsah bin Abi Imran dengan sanadnya dari Fadhalah bin Ubaid. Al-Haitsami mengatakan dalam *Majma' az-Zawa'id* (II/283), "Dalam sanadnya terdapat al-Waqidi, dinyatakan dapat dipercaya oleh Mush'ab az-Zubairi dan lainnya, namun mayoritas *muhadditsin* menyatakannya sebagai perawi dhaif."

Hadits ini juga ditandai oleh as-Sayuthi dengan isyarat dhaif dalam sebagian lembaran kitabnya *al-Jami' ash-Shaghir*, kemudian al-Manawi mengatakan, "Penulisnya tidak mengisyaratkannya, karenanya mengaburkan seolah-olah dianggap tidak mengapa. Padahal tidaklah demikian, sebab al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitab *Amalii* menyatakan, 'Sanad riwayat ini kacau.' " Demikian pula halnya dengan pernyataan gurunya, az-Zain al-Iraqi, dalam men-*syarah Sunan at-Tirmidzi*, "Di dalamnya terdapat al-Waqidi."

Saya berpendapat, al-Waqidi adalah *matruk* 'ditinggalkan periwayatannya' oleh para ulama hadits, seperti telah kami kemukakan berulang-ulang. Di samping itu syekhnya, yakni Haritsah bin Abi Imran, adalah misterius (*majhul*), seperti dinyatakan oleh Abu Hatim dan adz-Dzahabi.

Hadits No. 1049
DOA SAAT MENCIUM HAJAR ASWAD

﴿كَانَ إِذَا اسْتَلَمَ الْحَجَرَ قَالَ: اَللَّهُمَّ إِيْمَانًا بِكَ، وَتَصْدِيْقًا بِكِتَابِكَ، وَاتِّبَاعًا سُنَّةَ نَبِيِّكَ﴾

"Rasulullah saw. apabila mencium atau memberi salam kepada Hajar Aswad beliau berdoa; 'Ya Allah, karena beriman kepada-Mu, dan membenarkan Kitab-Mu, dan mengikuti Sunnah Nabi-Mu (aku melakukan hal ini).'"

Riwayat ini **mauquf dhaif**. Telah dikeluarkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath* (488 dalam nomor urut saya) dari Abi

Ishaq dari al-Harits, dari Ali bahwa ia apabila mencium Hajar Aswad mengucapkan .... (hadits di atas)

Saya berpendapat, sanad riwayat ini *ngawur*, dikarenakan al-Harits ini adalah al-A'war yang dhaif. Kemudian, dikeluarkannya kembali dengan nomor 5617 dan 5971 dari jalur sanad Aun bin Salam, telah memberitakan kepada kami Muhammad bin Muhajir dari Nafi', ia berkata, "Adalah Ibnu Umar apabila mencium Hajar Aswad mengucapkan...." Kemudian, menambahkan pada akhirnya "lalu mengucapkan shalawat (kepada) Nabi".

Menurut saya, sanad riwayat ini juga dhaif dan kelemahannya ada pada Muhammad bin Muhajir, dialah al-Qurasyi al-Kufi. Adz-Dzahabi menyatakan, "Ia misterius." Adapun Ibnu Hajar mengatakan, "Lunak periwayatannya." Sedangkan al-Haitsami menyatakannya sebagai hadits sahih secara *ngawur*, ia mengatakan dalam *al-Majma'* (III/240), "Telah diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Ausath* dan para perawinya adalah perawi sahih."

Kekacauan al-Haitsami ini barangkali dikarenakan perkiraannya bahwa Muhammad bin Muhajir adalah Muhammad bin Muhajir bin Abi Muslim asy-Syami, seorang perawi Imam Muslim. Kalau yang ini memang akurat. Namun, yang ada dalam riwayat ath-Thabrani adalah lain, Muhammad bin Muhajir tersebut bukanlah perawi sahih. Tidak ada dari keenam perawi hadits yang masyhur itu yang meriwayatkan darinya kecuali hanya an-Nasa`i, dan itu pun dalam kitab *Amalul-Yaumi wal-Lailati*. Lebih dari itu, Nafi' bukanlah guru Muhammad bin Muhajir, dan Aun bin Salam bukanlah termasuk deretan perawi sanad yang meriwayatkan darinya.

Hadits No. 1050
PAHALA SEMBELIHAN KURBAN

﴿الأُضْحِيَةُ لِصَاحِبِهَا بِكُلِّ شَعْرَةٍ حَسَنَةٌ﴾

"Sembelihan kurban, bagi pelakunya satu pahala kebaikan dari setiap satu helai rambutnya."

Hadits ini **maudhu'**. Disebutkan oleh at-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya menggantung tanpa sanad, sambil mengisyaratkan kedhaif-annya dengan ucapannya (I/282), "Konon diriwayatkan dari Nabi...." sambil menyebutkan redaksi tersebut.

Saya berpendapat, adapun asalnya ada dikeluarkan oleh Ibnu Majah (3127), Ibnu Adi dalam *al-Kamil* (316/II/1), al-Hakim (II/389), dan al-Baihaqi dalam *Sunan*-nya (IX/261), dengan sanad dari Aidzillah, dari Abu Daud, dari Zaid bin Arqam, ia berkata, "Para sahabat Nabi bertanya, 'Wahai Rasulullah, apa sebenarnya ibadah kurban ini?' Beliau menjawab, 'Adalah sunnah moyang kalian (Nabi) Ibrahim.' Mereka bertanya, 'Apa yang kami dapatkan dari mengamalkannya?' Beliau menjawab, 'Dalam setiap helai rambutnya ada pahala kebaikan.' Ditanya, 'Bagaimana dengan wol?'[36] Beliau menjawab, 'Dalam setiap helai wol pahala kebaikan.' "

Ibnu Adi dalam mengetengahkan biografi Aidzillah ini mengatakan, "Hadits periwayatannya tidak ada yang sahih." Dan, telah mendakwa periwayatan dari Bukhari juga sambil menuturkan periwayatan ini.

Adapun al-Hakim--semoga Allah memaafkannya dan memaafkan kita semua--telah mengatakan, "Riwayat ini sahih sanadnya." Akan tetapi, adz-Dzahabi menyanggahnya, "Aidzillah disebutkan biografinya oleh Abu Hatim sebagai mungkar periwayatannya." Maka, saya katakan bahwa yang demikian hanya akan memberikan gambaran seolah-olah perawi yang di atasnya terbebas dari kelemahan. Padahal, tidaklah demikian, sebab Abu Daud justru lebih utama untuk dikecam karena memang ia tertuduh sebagai pendusta. Bahkan, adz-Dzahabi sendiri dalam mengetengahkan tentang biografi Aidzillah mengatakan, "Ia sebagai pemalsu hadits."

Di samping itu, Ibnu Hibban dalam *adh-Dhu'afa'* (III/55) mengatakan, "Ia meriwayatkan hadits-hadits palsu yang dinisbatkan kepada perawi akurat secara membabi buta (kacau). Tidaklah dibenarkan berdalil dengan periwayatannya, dan dialah yang meriwayatkan dari Zaid bin Arqam hadits ini."

---

[36]Mungkin yang dimaksud adalah bulu domba (*penj.*).

Adapun al-Hafizh al-Mundziri dalam *at-Targhib*-nya (II/101-102) mengomentari al-Hakim dengan mengatakan, "Ini riwayat *ngawur*. Aidzillah adalah al-Mujasyi'i, sedangkan Abu Daud, dialah yang bernama Nufai bin al-Harits al-A'ma. Keduanya parah dan tidak dapat diterima."

Al-Buwaishiri dalam *az-Zawa`id* mengatakan, "Dalam sanadnya terdapat Abu Daud yang namanya adalah Nufai' bin al-Harits, dia perawi yang tidak diterima periwayatannya, dan tertuduh pula sebagai pemalsu riwayat."

Hadits No. 1051
SIAPA YANG MEMANGGUL DAGANGANNYA

﴿مَنْ حَمَلَ سِلْعَتَهُ فَقَدْ بَرِيءَ مِنَ الْكِبْرِ﴾

"Barangsiapa memanggul dagangannya, maka ia telah terbebas dari kesombongan."

Riwayat ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Abu Na'im dalam *Akhbar al-Ashbahan* (I/165), dan al-Qadha'i (II/32) dengan sanad dari Muslim bin Isa ash-Shaffar, telah memberitakan kepada kami ayahku, telah memberitakan kepada kami Sufyan dari Muhammad bin al-Munkadir, dari Jabir secara *marfu'*.

Menurut saya, sanad ini sangat dhaif. Muslim bin Isa ini dinyatakan oleh ad-Daruquthni sebagai perawi yang periwayatannya ditinggalkan oleh *muhadditsin*, sedangkan adz-Dzahabi menuduhnya sebagai pemalsu, seperti dinyatakannya dalam kitab *Talkhish al-Mustadrak*.

Di samping itu, riwayat tersebut mempunyai saksi penguat yang tidak berguna, yang dikemukakan oleh Ibnu Adi dalam *al-Kaamil fit-Tarikh* (II/240) melalui sanad Umar bin Musa, dari Qasim, dari Abu Umamah secara *marfu'*. Ketika mengetengahkan biografi Umar bin Musa bin Wajih al-Wajaihi, ia mengatakan, "Telah meriwayatkan dari Yahya, ia berkata, 'Syami bukanlah perawi sanad yang dapat dipercaya.'"

Imam Bukhari menyatakannya sebagai periwayatan mungkar sambil mengemukakan beberapa hadits lain yang ia riwayatkan. Kemudian berkata, "Ia juga banyak mempunyai periwayatan mungkar selain ini. Setiap yang diberitakannya tidaklah ditelusuri oleh para perawi akurat. Maka, selama tidak saya sebutkan demikian, ia dalam kondisi sebagai perawi dhaif yang kedudukannya termasuk pemalsu matan dan sanad hadits."

Hadits ini dikemukakan oleh as-Sayuthi dalam *al-Jaami' ash-Shaghir* dengan perawi al-Baihaqi dalam *asy-Syi'b* dari Abu Umamah, dan dikomentari oleh al-Manawi dengan mengatakan, "Apa yang dikemukakan penulis bahwa hadits ini yang mengeluarkannya al-Baihaqi kemudian ia mengemukakannya dan menetapkannya, pada prinsipnya adalah kebalikannya." Lebih jauh, al-Manawi mengomentarinya, "Dalam sanadnya terdapat kelemahan, disebabkan terdapat perawi seperti Suwaid bin Said, padahal ia sebagai perawi dhaif, kemudian meriwayatkannya dari Buqyah yang dikenal oleh para pakar hadits sebagai *mudallis* (pencampur aduk riwayat/perawi), dan diberitakannya dari Amr bin Musa yang oleh adz-Dzahabi dalam kitab *al-Mizan* dikatakan, 'Tidak dapat dijadikan sandaran dan ia tidak dikenal. Boleh jadi, dialah al-Wujaihi.' "

Menurut saya, dalam komentar tersebut perlu digarisbawahi dari beberapa segi, yaitu sebagai berikut.

Pertama, pemfokusan kelemahan terhadap Suwaid bin Said kurang tepat, disebabkan adanya penelusuran sanad yang dilakukan oleh Yahya bin Utsman dalam riwayat Ibnu Adi, yang menyatakan bahwa Suwaid benar dan ahli ibadah.

Kedua, penulisan Amr yang dalam bahasa Arab ditambah dengan huruf *wau* itu tidak ada dalam deretan perawi. Boleh jadi, huruf *wau* tersebut tambahan dari para penukil atau kesalahan cetak.

Ketiga, dalam kitab *al-Mizan* tidak ditemui nama Umar atau Amr bin Musa ad-Dimasyqi yang divonis sebagai perawi yang "tidak dapat dijadikan sandaran". Namun, yang ada disebutkan bahwa Umar bin Musa al-Anshari al-Kufi dinyatakan oleh ad-Daruquthni sebagai orang yang ditinggalkan periwayatannya. Kemudian, mengenai pernyataan "boleh jadi dia adalah al-Wujaihi" telah dikemukakan biografinya dan di antara sekian banyak perawi sanad Kufah masih bersikap ragu

disebabkan ia juga telah meriwayatkan dari al-Hakam bin Utaibah dan Qatadah.

Keempat, secara pasti dinyatakan bahwa Umar bin Musa ad-Dimasyqi adalah al-Wujaihi. Dalam mengetengahkan biografinya, Ibnu Adi menyebutkan hadits ini, dan Yahya memvonisnya sebagai asy-Syami, sedangkan dalam kitab *al-Mizan* disebut Dimasyqi.

Kelima, pernyataan al-Baihaqi "dalam sanadnya terdapat kelemahan (dhaif)", ada unsur toleransi yang berlebihan. Sebab, pernyataan yang demikian layaknya dijatuhkan bagi riwayat yang dalam sanadnya tidak ada perawi yang tertuduh. Sedangkan, kenyataan yang ada menunjukkan bahwa dalam sanad riwayat ini ada al-Wujaihi yang tertuduh sebagai pemalsu, maka semestinya tidak perlu untuk bersikap toleran, seperti yang masyhur dalam istilah penyidik dalam disiplin ilmu *mushthalahul-hadits.*

Selain itu, mengenai jalur sanad yang pertama juga termasuk yang tidak dikenali oleh as-Sayuthi sehingga tidak mengeluarkannya, dan tidak dapat dikenali oleh al-Manawi sebagai pen-*syarah*-nya. Hal ini sebagaimana pepatah "betapa banyak masalah yang ditinggalkan terdahulu kepada yang kemudian", sekaligus sebagai sanggahan terhadap orang-orang jumud yang menganggap bahwa sesungguhnya ilmu *mushthalahul-hadits* telah sangat masak, bahkan telah terbakar. Semoga Allah membimbing mereka kepada jalan yang benar.

Kemudian, boleh jadi para perawi yang tertuduh sebagai pemalsu itu mencuri hadits ini dari al-Wujaihi, lalu ditambahinya atau ditukarnya dengan sanad lain yang bukan sanad aslinya. Semoga Allah berkenan mematahkan dan menggagalkan segala sepak terjang para pemalsu As-Sunnah. Amin.

Hadits No. 1052
SETELAH TURUN WAHYU PERTAMA DI GUA HIRA

﴿لَمَّا نَزَلَ عَلَيْهِ الْوَحْيُ بِحِرَاءَ مَكَثَ أَيَّامًا لَا يَرَى جِبْرِيْلَ ،

فَحَزِنَ حُزْنًا شَدِيْدًا حَتَّى كَانَ يَغْدُو إِلَى (ثبير) مَرَّةً ، وَإِلَى (حِرَاءَ) مَرَّةً، يُرِيْدُ أَنْ يَلْقِيَ بِنَفْسِهِ مِنْهُ، فَبَيْنَمَا هُوَ كَذَلِكَ عَامِدًا لِبَعْضِ تِلْكَ الْجِبَالِ، إِذْ سَمِعَ صَوْتًا مِنَ السَّمَاءِ فَوَقَفَ صَعِقًا لِلصَّوْتِ، ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ فَإِذَا جِبْرِيْلُ عَلَى كُرْسِيٍّ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ مُتَرَبِّعًا عَلَيْهِ يَقُوْلُ: يَا مُحَمَّدُ أَنْتَ رَسُوْلُ اللهِ حَقًّا، وَأَنَا جِبْرِيْلُ، قَالَ: فَانْصَرَفَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ وَقَدْ أَقَرَّ اللهُ عَيْنَهُ، وَرَبَطَ جَأْشَهُ﴾

"Setelah wahyu yang pertama turun kepada Rasulullah saw. di gua Hira, untuk beberapa hari beliau tidak bertemu dengan Jibril, sehingga beliau sedih sekali. Maka, beliau sering bolak-balik ke Tsabir (gunung di Mekah) dan ke gua Hira, mengharap dapat menjumpainya kembali. Dan, ketika beliau bersandar ke suatu gunung, tiba-tiba mendengar suara dari arah langit. Beliau berdiri dan mengarahkan pandangan ke atas, dan melihat Jibril yang tengah duduk bersilang kaki di kursi antara langit dan bumi, seraya berkata, 'Wahai Muhammad, engkau benar-benar utusan Allah, dan aku adalah Jibril.' Ibnu Abbas berkata, 'Rasulullah kemudian beranjak dari tempat itu setelah Allah menggembirakannya dan mengokohkan jiwanya.' "

Riwayat ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad dalam *ath-Thabaqat* (I/130-131), telah memberitakan kepada kami Muhammad bin Umar, memberitakan kepadaku Ibrahim bin Muhammad bin Abi Musa, dari Daud bin al-Hushain, dari Abi Ghathfan bin Tharif, dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah saw. setelah turun wahyu yang pertama dan seterusnya.

Menurut saya, sanad riwayat ini sangat dhaif. Muhammad bin Umar adalah al-Waqidi yang tertuduh pemalsu seperti yang dikenali

oleh al-Ghumari dan masyhur dalam sejarah.[37] Sedangkan gurunya, Ibrahim bin Muhammad bin Abi Musa, saya tidak mengenalnya. Namun menurut saya, kakeknya yakni Abu Musa adalah pemalsuan dari nama Abi Yahya. Bila benar demikian maka ia dikenal oleh *muhadditsin* sebagai pendusta. Dialah Ibrahim bin Muhammad bin Abi Yahya al-Aslami Abu Ishaq al-Madani yang telah dinyatakan sebagai pendusta oleh al-jamaah. Yang menguatkan dugaan bahwa yang dimaksud dalam sanad hadits itu adalah dia, di antaranya bahwa al-Waqidi satu profesi dengannya dan sama-sama bernisbat Aslami dan al-Madani. Imam an-Nasa'i di akhir kitabnya, *adh-Dhu'afa' wal-Matrukun* (halaman 51) mengatakan, "Para pendusta yang dikenal sebagai pemalsu hadits Rasulullah saw. ada empat, yaitu: Ibnu Abi Yahya (di Madinah), al-Waqidi (di Baghdad), Muqatil bin Sulaiman (di Khurasan), dan Muhammad bin Said (di negeri Syam) yang juga dikenal dengan *al-Mashlub* 'tersalib'."

Dapat dikatakan, sanad yang ada dalam riwayat ini merupakan sanad yang paling buruk di dunia. Hanya saja, ada diriwayatkan hadits ini melalui jalur sanad lain dari Aisyah r.a. yang ada dalam *Shahih al-Bukhari* dan lainnya, namun mempunyai kelemahan tersembunyi sehingga perlu pula diketengahkan secara jelas. Ibnu Hibban mengeluarkannya dalam *Shahih*-nya (nomor 22) susunan al-Farisi dari jalur sanad Ibnu Abi as-Sirri, "Telah memberitakan kepada kami Abdurrazaq, telah memberitahukan kepada kami Muammar dari az-Zuhri, telah memberitahukan kepadaku Urwah bin az-Zubair dari Aisyah r.a., ia berkata,

"Wahyu yang pertama diberikan kepada Rasulullah saw. adalah melalui mimpi yang dilihatnya ketika beliau tidur. Dan, beliau tidak menjumpai mimpi kecuali datang kepadanya menyerupai falak subuh. Beliau kemudian (lebih menyukai) tempat sunyi hingga beliau mendatangi gua Hira dan berdiam menyendiri di sana, dan datanglah kepadanya malaikat (Jibril), sedangkan beliau ada di dalamnya (gua Hira) seraya berkata kepadanya, 'Bacalah.' Rasulullah saw. menjawab, 'Aku bukanlah orang yang dapat membaca ...' hingga Waraqah bin

[37]Lihat biografinya secara detail dalam kitab *Tarikhul-Khathib* (III/1/20).

Naufal berkata, 'Benar, tidak ada seorang pun yang diberi seperti yang diberikan kepadamu kecuali akan dimusuhi. Dan, bila suatu saat aku menjumpainya pastilah aku akan membelamu sekuat tenaga.' Dan, belum lagi Waraqah menjumpai kesempatan itu, ia wafat pada masa kevakuman wahyu."

Adapun Ibnu Abi as-Sirri adalah Muhammad bin al-Mutawakkil dan ia merupakan perawi dhaif, bahkan sebagian ulama hadits menuduhnya dan terbukti telah bersalah dalam periwayatan sanadnya. Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya (VI/232-233) mengatakan, "Telah memberitakan kepada kami Abdurrazaq, seraya menyebutkan حَتَّى حَزَنَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ -فِيْمَا بَلَغَنَا- حَزَنًا غَدَا مِنْهُ.. yang artinya 'hingga Rasulullah saw. merasa sedih--sesuai pengetahuan yang sampai kepada kami--kesedihan yang tampak darinya'. Dengan demikian, dalam kisah yang dikandung riwayat tersebut ada tambahan *fiimaa balaghanaa* 'sesuai pengetahuan yang sampai kepada kami'."

Demikianlah yang dikeluarkan oleh Imam Bukhari di awal kitab *Shahih*-nya, dengan sanad dari Abdullah bin Muhammad, yaitu Abu Bakar bin Abi Syaibah, telah mengabarkan kepada kami Abdurrazzaq dengan tambahan itu. Begitu halnya Imam Muslim, telah mengeluarkannya (I/97-98) dengan jalur sanad dari Muhammad bin Rafi', telah memberitakan kepada kami Abdurrázaq, hanya saja ia tidak menyebutkan lafalnya, akan tetapi menukil lafal yang sebelumnya, yakni riwayat dari Yunus, dari Ibnu Syihab. Dan, kisah ini tidak ada sama sekali di dalamnya.

Kemudian, riwayat ini disebutkan pula oleh Imam Bukhari yang termuat dalam "Kitab at-Tafsir" yang juga tidak menyebutkan kisah tersebut. Oleh karena itu, pernyataan Ibnu Katsir dalam tafsirnya yang menyanjung hadits ini--dengan menambahkan keterangan bahwa hadits ini ada dalam riwayat Bukhari dan Muslim--perlu diralat. Yang tepat dan benar ialah bahwa kisah ini disebutkan oleh Abu Awanah dalam kumpulan haditsnya (I/110-111), telah memberitakan kepada kami Yunus bin Abdul A'la, telah memberitahukan kepada kami Ibnu Wahbin, telah memberitahukan kepadaku Yunus bin Yazid, dan di dalam redaksinya terdapat (tambahan) lafal *fiimaa balaghanaa*. Riwayat ini sama dengan yang ada dalam riwayat Ahmad dan Ibnu Abi

Syaibah dari Abdurrazaq yang kesemuanya menguatkan pengguguran riwayat Ibnu Abi as-Sirri akan lafal *fiimaa balaghanaa*, yang berarti merupakan kesalahan darinya yang ditiadakan dari dalam kisah yang diriwayatkan az-Zuhri dari Aisyah r.a.. Dengan demikian, menjadilah sebagai riwayat yang *maushul* 'disambungkan sanadnya', padahal yang sebenarnya merupakan riwayat yang *mu'adhalah*,[38] disebabkan tambahan itu dari kemahiran sastra az-Zuhri. Oleh karena itu, tidak dibenarkan bila dijadikan saksi penguat bagi hadits dalam bab ini -- yakni hadits nomor 1052.

Al-Hafizh Ibnu Hajar menjelaskan bahwa tambahan ini khusus dalam riwayat Muammar --dalam hal ini ia lalai bahwa tambahan itu pun ada dalam riwayat Yunus bin Yazid dalam riwayat Abu Awanah.

Al-Hafizh mengatakan, "Yang mengucapkan *fiimaa balaghanaa* adalah az-Zuhri. Dengan demikian, susunan kalimat 'sesuai pengetahuan yang sampai kepada kami' yang ada dalam kisah tersebut merupakan ketinggian sastra az-Zuhri, bukannya yang *maushul* (sampai penisbatannya kepada Rasulullah saw.)." Al-Karmani mengatakan, "Inilah yang tampak dengan jelas dan ada kemungkinan yang sampai kepadanya dengan sanad tersebut, sedangkan yang melalui Muhammad bin Katsir dari Muammar yang ada dalam tafsir pada riwayat Ibnu Mardawaih tanpa *fiimaa balaghanaa*. Dengan demikian, seluruhnya merupakan riwayat *mudraj* pada riwayat az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah r.a.. Namun, yang pertama itulah yang lebih akurat."

Adapun Muhammad bin Katsir adalah ash-Shan'ani al-Mushaishi yang oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *at-Taqrib* disebutkan sebagai perawi sanad yang benar, namun banyak melakukan kesalahan. Sedangkan adz-Dzahabi dalam *adh-Dhu'afa`* menempatkan nama tersebut seraya berkata, "Perawi sanad ini dinyatakan dhaif oleh Imam Ahmad."

Saya berpendapat yang semisalnya tidaklah dapat dijadikan hujah dalam kondisi tidak menyalahi periwayatan para perawi akurat. Lalu, bagaimana bila terbukti telah menyalahi periwayatan para perawi akurat, seperti Abdurrazaq dan Yunus bin Yazid yang pada keduanya ada tambahan?

---

[38]Yang digugurkan dua orang perawinya atau lebih. (*penj.*).

Secara ringkas dapat dikatakan, hadits dalam bab ini (nomor 1052) tidaklah sahih, baik yang dari Ibnu Abbas maupun dari Aisyah r.a.. Karena itu, saya ingatkan di sini dalam kerangka komentar saya dalam *Mukhtasharu Shahihil-Bukhari* (I/5) bahwa penyampaian az-Zuhri tidaklah sesuai dengan persyaratan Imam Bukhari. Karena itu, saya harap para pembaca janganlah sampai terpengaruh oleh kesahihannya hanya disebabkan hal itu ada dalam kitab sahih. *Wallahu al-Muwaffiq.*

Hadits No. 1053
BERSUJUD ATAS TUJUH ANGGOTA

﴿اَلسُّجُوْدُ عَلَى سَبْعَةِ أَعْضَاءَ: اَلْيَدَيْنِ، وَالْقَدَمَيْنِ، وَالرُّكْبَتَيْنِ، وَالْجَبْهَةِ. وَرَفْعُ الْبَيْتِ إِذَا رَأَيْتَ الْبَيْتَ، وَعَلَى الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ، وَبِعَرَفَةَ، وَبِجَمْعٍ، وَعِنْدَ رَمْيِ الْجِمَارِ، وَإِذَا أُقِيْمَتِ الصَّلَاةُ﴾

"Bersujud adalah atas tujuh anggota badan: kedua tangan, kedua telapak kaki, kedua lutut, dan jidat. Adapun mengangkat tangan (hendaknya dilakukan) apabila melihat Ka'bah, berada di bukit Shafa dan Marwa, berkumpul di Arafah, ketika melempar Jumrah, dan ketika didirikan shalat."

Hadits ini **mungkar** bila menyebut *"raf'ul-aidii"* 'mengangkat tangan'. Telah dikeluarkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* (III/155/1), telah memberitakan kepada kami Ahmad bin Syu'aib Abu Abdirrahman an-Nasa`i, telah memberitakan kepada kami Amr bin Yazid Abu Buraid al-Jarmi, memberitakan kepada kami Saif bin Ubaidillah, memberitakan kepada kami Warqa`, dari Atha` bin as-Saib, dari Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas r.a. bahwa Nabi saw. bersabda .... (hadits di atas)

Dari ath-Thabrani diriwayatkan pula oleh adh-Dhiya` dalam kitab

al-Mukhtarah (II/249/61).

Menurut saya, sanad ini dhaif dan kelemahannya ada pada Atha` bin as-Saib, ia pernah mencampur aduk. Karenanya, janganlah periwayatannya dijadikan hujah kecuali apa yang diriwayatkan darinya oleh para perawi akurat, sebelum ia melakukan pencampuradukan. Seperti periwayatan Sufyan ats-Tsauri, Syu'bah, Zuhair bin Muawiyah, Zaidah bin Qudamah, Hammad bin Zaid, Ayub as-Sakhtiyani, serta Wahib, sebagaimana yang dapat dipetik dari penjelasan keterangan para pakar hadits yang diringkas oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *at-Tahdzib*, namun ia lalai tidak menyebutkan nama Wahib dalam deretan perawi akurat. Yang pasti, tidak ada di antara mereka nama Warqa`, dia adalah Ibnu Umar sang perawi hadits ini dari Atha`. Oleh karena itu, hendaknya dihentikan dan dinyatakan sebagai hadits dhaif, sampai ada kejelasan penetapannya, seperti yang telah menjadi ketentuan dalam disiplin ilmu *mushthalah* hadits. Namun begitu, sangatlah mustahil sebab telah ada hadits yang pasti kesahihannya yang datang dari jalur Thawus, dari Ibnu Abbas r.a. secara *marfu'*, tetapi hanya redaksi bagian pertama, dan itu diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dan saya kemukakan penyidikannya dalam kitab *al-Irwa`ul-Ghalil* (310).

Adapun mengenai redaksi yang kedua, menurut hemat saya adalah mungkar, disebabkan Atha` bin as-Saib meriwayatkannya secara tunggal. Al-Haitsami dalam *al-Majma'*-nya (III/238) melemahkannya seraya menyatakan, "Dalam sanadnya terdapat Atha` bin as-Saib yang terbukti telah tercampur baur dalam meriwayatkan hadits."

Kemudian, komentator kitab *Nashabur-Rayah* (I/390) menyatakan, "Warqa` termasuk teman Syu'bah dan mendengarnya Syu'bah dari Atha` bin as-Saib adalah lama dan benar adanya, hanya saja Ibnu Hibban mengatakan, pada akhirnya ia telah membaur (campur aduk), kendatipun tidak terlalu keji sehingga berhak untuk diluruskan hingga meniti jalan sebagaimana yang dilalui perawi adil."

Saya berpendapat, komentar yang demikian sebenarnya tidak perlu. Sebab, hal itu tidak mengharuskan Warqa`--sebagai teman Syu'bah--telah mendengar dari Atha`, sebagaimana Syu'bah mendengar dari Atha`. Tidakkah kita lihat bahwa dari perawi yang meriwayatkan dari Atha` adalah Ismail bin Abi Khalid--yang sederajat

dengan Atha`--yang oleh al-Hafizh ditempatkan dalam deretan keempat kalangan tabi'in, sedangkan Ibnu as-Saib pada tingkatan kelima. Dengan demikian, ia termasuk teman Atha`, bukan teman Syu'bah. Kendati demikian, para pakar hadits tidak menyebutkannya dalam deretan nama perawi yang meriwayatkan dari Atha`, sebelum mencampur dalam meriwayatkan. Yang semisal dengannya adalah Sulaiman at-Taimi. Hal ini menunjukkan bahwa informasi yang berasal dari perawi yang campur aduk sebelum terjadi, bukan merupakan keharusan bagi setiap perawi yang berderajat tinggi. Begitu pula sebaliknya--yakni ketidakmendengarkan--bukanlah keharusan bagi perawi yang kedudukannya lebih rendah. Yang pasti, masalah ini kembali kepada pengetahuan tentang kenyataan seorang perawi, apakah dahulu terbukti pernah mendengar ataukah tidak, kebalikan dari apa yang digambarkan oleh komentator itu.

Di antara hal yang menguatkan tentang sebagian perawi yang mendengar dari pencampur aduk sebelum dan sesudah terjadinya adalah Hammad bin Salamah. Ia pernah mendengar dari Atha` dalam dua kondisi keadaannya, sebelum terjadi mencampur aduk dan sesudahnya, seperti yang dikemukakan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *at-Tahdzib*. Oleh karena itu, tidaklah dibenarkan untuk pemberitaannya dijadikan sebagai hujah, kebalikan dari apa yang dipahami sebagian ulama ilmu hadits dewasa ini. Semoga Allah mengampuni kita dan mereka.

Adapun yang dinukil oleh sang komentator tentang pernyataan Ibnu Hibban merupakan pendapatnya sendiri yang berbeda dengan pendapat mayoritas ulama yang sangat hati-hati dalam usaha mengenali kondisi dan keadaan para perawi yang mendengar darinya (Atha` bin as-Saib), sebelum dan sesudah terjadi pencampuradukan. Hal seperti ini dimaksudkan untuk membedakan yang sahih dari yang dhaif, dari setiap riwayat yang diberitakannya. Bila tidak demikian maka seluruh upaya kehati-hatian mereka tidaklah berguna --jika memang seluruh hadits periwayatannya sahih. Lebih dari itu, dalam disiplin ilmu *mushthalahul* hadits ada satu macam ilmu khusus, yaitu ilmu untuk mengenali kondisi perawi yang berubah tidak karuan periwayatannya pada akhir kehidupannya. Dalam hal ini, banyak di antara pakar hadits yang mengetengahkan tentang kondisi perawi yang

demikian, di antaranya Atha`, mereka mengatakan, "Barangsiapa yang menerima periwayatan salah satu dari mereka sebelum terjadinya pencampuradukan, maka dapat diterima periwayatan mereka sedangkan barangsiapa yang menerima sesudah terjadinya, maka tidak diterima."[39]

Selain itu, hadits ini juga diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Ausath*-nya (1678-1679) yang juga dari an-Nasa`i dengan sanad ini. Hanya saja, ia membagi antara susunan redaksi yang pertama dan yang kedua dan menjadikannya dua hadits, kemudian berkata, "Tidak ada yang meriwayatkan kedua hadits ini dari Atha` bin as-Saib kecuali hanya Warqa`, dan tidak pula dari Warqa` kecuali hanya Syaf yang secara tunggal dengan sanad ini diberitakan Abu Zaid."

Adapun mengenai Amr bin Yazid Abu Zaid, ia adalah benar dan semisalnya Syaf bin Abdullah, tetapi tampaknya ia menyalahi para perawi akurat, seperti yang disebutkan dalam kitab *at-Taqrib*. Di samping itu, terbukti telah menyalahi periwayatan Ibnu Fudhail yang mana ia mengatakan dari Atha` *mauquf* sanadnya hanya sampai kepada Ibnu Abbas r.a. dan ini lebih sahih. Dikeluarkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannif*-nya (I/77/2).

Tampaknya yang dapat dipetik dari hadits dalam bab ini ialah bahwa tangan tidak boleh diangkat kecuali pada tujuh kesempatan itu. Pendalilan yang semacam itu dalam mazhab Abu Hanifah tidaklah dapat dianggap, disebabkan hanya ditinjau dari makna pemahaman belaka. Akan tetapi, hadits semacam itu ada diriwayatkan dengan redaksi lain yang secara jelas menunjukkan pemahaman yang demikian. Oleh karena itu, merupakan keharusan bagi kita untuk menjelaskannya.

Hadits No. 1054
IHWAL MENGANGKAT TANGAN

﴿لاَ تُرْفَعُ الْأَيْدِي إِلاَّ فِي سَبْعِ مَوَاطِنَ: حِيْنَ تُفْتَتَحُ الصَّلاَةُ،

[39]Lihat kitab *Ikhtishar 'Ulumil-Hadits*, karya al-Hafizh Ibnu Katsir, hlm. 274.

وَحِيْنَ يَدْخُلُ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ فَيَنْظُرُ إِلَى الْبَيْتِ، وَحِيْنَ يَقُوْمُ عَلَى الْمَرْوَةِ، وَحِيْنَ يَقِفُ مَعَ النَّاسِ عَشِيَّةَ عَرَفَةَ، وَبِجَمْعٍ، وَالْمَقَامَيْنِ حِيْنَ يَرْمِي الْجُمْرَةَ﴾

"Janganlah mengangkat tangan kecuali pada tujuh tempat: ketika memulai shalat, ketika memasuki Masjidil Haram melihat Ka'bah, ketika berdiri di bukit Marwa, ketika wuquf bersama umat manusia di padang Arafah pada sore hari, dan ketika berada di dua tempat dalam rangka melempar jumrah."

Riwayat ini **batil** dengan redaksi demikian. Telah diriwayatkan oleh ath-Thabrani, telah memberitakan kepada kami Muhammad bin Utsman bin Abi Syaibah, telah memberitakan kepada kami Muhammad bin Imran bin Abi Laila, telah memberitakan kepadaku ayahku, telah memberitakan kepada kami Ibnu Abi Laila, dari al-Hakam, dari Miqsam, dari Ibnu Abbas r.a. secara *marfu'*.

Menurut saya, sanad riwayat ini dhaif, disebabkan Ibnu Abi Laila. Dia adalah Muhammad bin Abdurrahman yang sangat buruk hafalannya. Sedangkan yang diriwayatkan oleh al-Bazzar dalam *Musnad*-nya (nomor urut 519) melalui jalur sanadnya dengan awal redaksi *turfa'ul-aidi* 'mengangkat tangan' tanpa huruf *lam nafi*, kemudian berkata, "Telah diriwayatkan oleh al-jamaah dengan menyatakan sanadnya *mauquf*. Ibnu Abi Laila bukanlah perawi yang kuat hafalannya dan redaksi yang benar adalah tanpa huruf *lam nafi* di awalnya."

Pernyataan ini disepakati oleh Abdul Haqq al-Isybili dalam *al-Ahkam* (102 Q/I) seraya berkata, "Diriwayatkan oleh banyak perawi secara *mauquf* dan Ibnu Abi Laila bukan perawi sanad yang hafalannya dapat diandalkan." Sedangkan al-Hafizh Ibnu Hajar dalam mengetengahkan biografi Ibnu Abi Laila dalam kitabnya, *at-Taqrib*, mengatakan, "Dia perawi benar, namun buruk sekali hafalannya."

Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh adz-Dzahabi dalam *adh-Dhu'afa'* hanya saja tidak menyebutkan kata "sekali". Kendati demikian, tidaklah dapat memindahkan kedudukan hadits periwayat-

annya dari deretan hadits dhaif. Adapun apa yang dinyatakan oleh al-Haitsami dalam *al-Majma'*-nya (III/238), "Dalam sanadnya terdapat Muhammad bin Abi Laila yang dikenal buruk hafalannya, akan tetapi haditsnya hasan, insya Allah." Yang demikian adalah pernyataan yang tidak konsisten. Sebab, buruk hafalan periwayatannya termasuk dalam bagian yang tertolak, seperti yang telah ditetapkan dalam disiplin ilmu *mushthalahul hadits*, khususnya dalam kitab *Syarhun-Nukhbah* karya al-Hafizh Ibnu Hajar. Di samping itu, hadits ini tidak memiliki saksi penguat yang dapat membantunya naik menjadi hadits hasan. Bahkan, yang pasti, sangatlah mustahil untuk menjadi hadits hasan, disebabkan ada riwayat yang *mutawatir* dari Rasulullah saw. yang menjelaskan beliau mengangkat tangannya ketika bangkit dari ruku dan ketika berdoa dalam shalat istisqa dan sebagainya. Barangkali cukuplah untuk menyanggah masalah ini apa yang dikemukakan oleh az-Zaila'i al-Hanafi dalam kitabnya, *Nashabur-Rayah* (I/389-392) yang menegaskan bahwa hadits ini tidak sahih baik sanadnya *marfu'* maupun *mauquf*.

Selain dari itu, dalam sanad yang dikeluarkan oleh ath-Thabrani terdapat perawi bernama Muhammad bin Utsman bin Abi Syaibah yang banyak menjadi perbincangan kalangan *muhadditsin*. Semua periwayatannya, minimal tidak dapat dijadikan pijakan ketika menyalahi periwayatan perawi akurat, seperti yang ada dalam periwayatan hadits ini yang menambahi huruf *lam nafi* dalam mengawali redaksi hadits, yang menyalahi periwayatan al-Bazzar yang lebih sahih. Yang menguatkan hal itu ialah apa yang dikeluarkan oleh Imam asy-Syafi'i (II/38/1023) dari jalur sanad Said bin Salim dari Ibnu Juraij, ia berkata, "Telah diberitakan dari Miqsam sebuah hadits dengan lafal *turfa'ul-aidii fish-shalaati* ... kemudian menambah *wa 'alal-mayyiti*. Sanad ini dhaif disebabkan keterputusan sanad antara Ibnu Juraij dan Miqsam, dan boleh jadi penyambungnya Ibnu Abi Laila."

Mengenai Said bin Salim, ia pun memiliki kelemahan dalam hal hafalannya. Akan tetapi, ia terbukti telah ditelusuri, seperti dalam riwayat yang dikeluarkan oleh al-Baihaqi dalam *Sunan*-nya (V/72-73) dari jalur asy-Syafi'i, kemudian mengatakan, "Dengan pemahaman maknanya telah diriwayatkan oleh Syu'aib bin Ishaq, dari Ibnu Juraij, dari Miqsam, dan itu terputus disebabkan Ibnu Juraij tidak mendengar langsung dari Miqsam. Dan, telah pula diriwayatkan oleh Muhammad

bin Abdurrahman bin Abi Laila, dari al-Hakam, dari Miqsam, dari Ibnu Abbas, dan dari Nafi', dari Ibnu Umar sesekali *mauquf* pada keduanya, dan sesekali *marfu'* sanadnya hingga kepada Nabi saw. tanpa menyebutkan tambahan kata *"al-mayyit"*. Dan, Ibnu Abi Laila ini bukanlah termasuk kuat periwayatan haditsnya."

Hadits No. 1055
MOTIVASI MENGAWINI SEORANG WANITA

﴿مَنْ تَزَوَّجَ امْرَأَةً لِعِزِّهَا لَمْ يَزِدْهُ اللهُ إِلاَّ ذُلاًّ ، وَمَنْ تَزَوَّجَهَا لِمَالِهَا لَمْ يَزِدْهُ اللهُ إِلاَّ فَقْرًا، وَمَنْ تَزَوَّجَهَا لِحُسْنِهَا لَمْ يَزِدْهُ اللهُ إِلاَّ دَنَاءَةً، وَمَنْ تَزَوَّجَ امْرَأَةً لَمْ يَتَزَوَّجْهَا إِلاَّ لِيَغُضَّ بَصَرَهُ أَوْ لِيُحْصِنَ فَرْجَهُ أَوْ يَصِلَ رَحِمَهُ بَارَكَ اللهُ لَهُ فِيْهَا، وَبَارَكَ لَهَا فِيْهِ﴾

"Barangsiapa mengawini wanita karena kemuliaannya, maka Allah tidak menambahkan baginya kecuali kehinaan. Dan, barangsiapa mengawininya karena hartanya, maka tidaklah Allah akan menambah baginya kecuali kefakiran. Dan, barangsiapa yang mengawini karena kecantikannya, maka Allah tidak menambah baginya kecuali kerendahan. Dan, siapa pun yang mengawini wanita tidak lain kecuali untuk mengendalikan pandangannya atau untuk menyucikan kehormatannya atau menyambung silaturahminya, (maka) Allah memberkahinya terhadap istrinya, dan memberkahi istrinya terhadapnya."

Hadits ini **sangat dhaif**. Telah diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Ausath* (nomor 2527) dari Abdus Salam bin Abdul Quddus, dari Ibrahim bin Abi Ablah, ia berkata, "Aku telah mendengar Anas bin Malik berkata ... seraya menyebutkannya secara *marfu'*, kemudian

berkata, 'Tidak ada yang meriwayatkan dari Ibrahim kecuali Abdus Salam.' "

Menurut saya, Abdul Quddus sangat dhaif, demikian dinyatakan Abu Hatim. Abu Daud mengatakan, "Abdul Quddus bukan apa-apa, sedangkan putranya lebih jahat darinya." Adapun Ibnu Hibban dalam *adh-Dhu'afa`* (II/150-151) mengatakan, "Abdul Quddus telah meriwayatkan banyak hadits maudhu', dan meriwayatkan dari Ibrahim bin Abi Ablah ...."

Saya katakan bahwa Ibnu Hibban menyebutkan hadits ini. Adapun pernyataan al-Haitsami yang sangat singkat dalam *al-Majma'*-nya (IV/254), "Dia dhaif ..." adalah pernyataan sangat minim atau mengherankan. Begitu pula halnya dengan al-Mundziri dalam *at-Targhib* (III/70) yang dengan singkat hanya mengatakan, "Ini sanad dhaif."

Hadits No. 1056
PAHALA ORANG YANG BERAKHLAK BAGUS

﴿مَنْ تَرَكَ الْكَذِبَ وَهُوَ بَاطِلٌ بُنِيَ لَهُ قَصْرٌ فِي رَبَضِ الْجَنَّةِ، وَمَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ وَهُوَ مُحِقٌّ بُنِيَ لَهُ فِي وَسَطِهَا، وَمَنْ حَسَّنَ خُلُقَهُ بُنِيَ لَهُ فِي أَعْلاَهَا﴾

"Barangsiapa meninggalkan kedustaan dan itu termasuk kebatilan, maka dibangunkan baginya istana di sekitar surga. Dan, siapa saja yang meninggalkan kesenangan dipuji-puji, padahal ia memang berhak untuk dipuji, maka Allah membangunkan untuknya istana di tengah surga. Dan, barangsiapa membaguskan akhlaknya maka dibangunkan istana baginya di atas surga."

Riwayat ini **mungkar** dengan redaksi demikian. Dikeluarkan oleh at-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya (I/359), Ibnu Majah (nomor 51), dan al-Kharaithi dalam *Makarimul-Akhlaq* (halaman 8), Ibnu Adi (II/

170) dengan sanad dari Salamah bin Wardan al-Laitsi, dari Anas bin Malik secara *marfu'*. Tirmidzi mengatakan, "Ini hadits hasan. Kami tidak mengenalinya kecuali dari periwayatan Salamah bin Wardan dari Anas."

Saya berpendapat, selain itu, dia dinyatakan dhaif oleh jumhur (mayoritas) pakar hadits. Oleh karena itu, al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *at-Taqrib* menegaskan kedhaifannya dan adz Dzahabi menempatkannya dalam deretan *al-Maudhu'at* dan berkata, "Dinyatakan dhaif oleh ad-Daruquthni dan lainnya."

Di samping itu, termasuk yang dinyatakan dhaif pula oleh al-Hakim sebagaimana komentarnya, "Periwayatannya dari Anas kebanyakan riwayat-riwayat mungkar."

Bila demikian, lalu bagaimana mungkin hadits ini tergolong hadits hasan, sedangkan riwayat ini termasuk dari Anas? Lebih dari itu, Tirmidzi sendiri menyatakan bahwa hadits ini diriwayatkan secara tunggal, dan telah ada dua riwayat dari Abi Umamah dan Mu'adz bin Jabal dengan kedua sanadnya yang saling menguatkan dengan redaksi yang lain dari hadits dalam bab ini, baik susunan redaksi yang pertama maupun yang kedua yang menunjukkan bahwa Salamah ini telah membolak-balik hadits. Untuk lebih detailnya, silakan para pembaca merujuk *Silsilah Hadits Shahih* (nomor 273).

Ada satu hal yang penting untuk dikemukakan di sini, yaitu khayalan al-Mundziri mengenai hadits ini seperti ia ungkapkan dalam kitabnya, *at-Targhib wat-Tarhib* (I/80), "*an Abi Umaamata* ..." seraya mengutarakan hadits persis seperti yang ada dalam bab ini (yakni hadits nomor 1056), lalu ia akhiri dengan mengatakan, "Diriwayatkan oleh Abu Daud dan at-Tirmidzi dan lafalnya bagi dia, dan juga Ibnu Majah serta al-Baihaqi." Kemudian at-Tirmidzi mengatakan, "Ini hadits hasan."

Khayalan yang ada pada pernyataan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Hadits dengan redaksi seperti ini bukanlah dari Abu Umamah r.a., tetapi dari Anas bin Malik r.a..
2. Dalam *Sunan Abu Daud* tidak ada hadits Anas tersebut, yang ada di dalamnya adalah hadits Abu Umamah dan al-Mundziri sendiri telah menyebutkannya dalam halaman lain dari karyanya itu. Itulah yang benar.

3. Tidak ada dalam hadits Anas disebutkan lafal *al-maraa'* dalam susunan pertamanya. Yang ada adalah lafal *al-kidzbu* dan itu pun dalam susunan yang kedua seperti terlihat dengan jelas. Adapun hadits Abu Umamah merupakan kebalikannya dan redaksinya dimulai dengan *anaa za'iim bibaiti fii* ... seperti yang saya jelaskan secara detail dalam buku *Silsilah Hadits Shahih* dengan nomor urut 273.

Secara ringkas dapat dikatakan, seolah-olah al-Hafizh al-Mundziri merasa bingung dan sulit dalam membedakan antara hadits dari Anas dan yang dari Abu Umamah, seakan-akan tidak ada hadits lain di dunia ini. Dan, yang *maksum* hanyalah mereka yang memang dijaga dan selalu mendapat penjagaan Allah dari kekeliruan.

Hadits No. 1057
MINUM DARI MULUT TEMPAT AIR

﴿رَخَّصَ فِي الشُّرْبِ مِنْ أَفْوَاهِ الْأَدَاوِيْ﴾

"Rasulullah saw. membolehkan untuk minum dari mulut tempat air (terbuat dari kulit)."

Riwayat ini **mungkar**. Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* (III/139/1), telah memberitakan kepada kami Muhammad bin Abdullah al-Hidhrai, telah memberitakan kepada kami Abdullah bin Yahya bin ar-Rabi' bin Abi Rasyid, telah memberitakan kepada kami Muawiyah dari Hisyam bin Hasan dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata seperti itu.

Menurut saya, sanad ini dhaif, seluruh perawinya *tsiqah* dan dikenal, kecuali Abdullah bin Yahya bin ar-Rabi' yang tidak saya dapati biografinya. Al-Haitsami dalam *al-Majma'* (V/78) mengatakan, "Hadits ini telah diriwayatkan oleh ath-Thabrani dan di dalam sanadnya terdapat Muhammad bin Abdullah bin Yahya bin Abi Rasyid yang saya tidak kenali. Adapun seluruh perawinya adalah perawi sanad hadits sahih."

Demikian yang ada di dalam lembarannya. Saya kira, ia salah dalam

pengamatannya sehingga tertuju kepada perawi darinya seraya menukil dan menulisnya Muhammad bin Abdullah. *Wallahu a'lam.*

Di samping itu, yang menguatkan bahwa hadits ini dhaif adalah adanya ketetapan dalam hadits sahih dari Khalid al-Hadzdza', dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. melarang (kita) minum dari mulut tempat air." Hadits ini dikeluarkan oleh Imam Bukhari (IV/37, cetakan Eropa) dan at-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* (III/142/1), dan lainnya. Begitu juga Imam Bukhari mengeluarkan hadits serupa yang bersumber dari Abu Hurairah dan Abu Said al-Khudri r.a.. Dengan demikian, tidak dibolehkan meminum air langsung dari mulut tempat air, sebagaimana tidak dibolehkan pula minum sambil berdiri kecuali darurat atau terpaksa, sebagaimana dijelaskan dalam hadits Kabsyah, dalam hal ini ia berkata, "Suatu ketika Rasulullah saw. mendatangi rumah saya, kemudian beliau menghampiri tempat air (dari kulit) yang tergantung seraya minum dari mulut tempat air itu sambil berdiri. Aku pun kemudian mengambilnya dan kupotong ikatannya." Hadits ini dikeluarkan oleh at-Tirmidzi (I/345) seraya berkata, "Ini hadits hasan sahih."

Riwayat tersebut disandarkan pembolehannya--minum dengan cara meneguk langsung dan sambil berdiri--hanya dalam kondisi darurat atau terpaksa.

Hadits No. 1058
MENGUSAP MUKA SEUSAI SHALAT

﴿كَانَ إِذَا قَضَى صَلاَتَهُ مَسَحَ جَبْهَتَهُ بِيَدِهِ الْيُمْنَى ثُمَّ قَالَ: أَشْهَدُ أَنْ لاَّإِلَهَ إِلاَّ اللهُ الرَّحْمَنُ الرَّحِيْمُ، اَللَّهُمَّ أَذْهِبْ عَنِّي الْهَمَّ وَالْحُزْنَ﴾

"Rasulullah saw. apabila usai menjalankan shalat, beliau mengusap wajahnya dengan telapak tangan kanannya kemudian mengucapkan, 'Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah Yang Maha Pengasih

dan Maha Penyayang, ya Allah, hilangkanlah dariku kegundahan dan kesedihan.' "

Hadits ini **sangat dhaif**. Dikeluarkan oleh Ibnu as-Sunni dalam *Amalul-Yaum wal-Lailah* (nomor 110) dan oleh Ibnu Sam'un dalam *al-Amaalii* (II/176-Q), dengan sanad dari Sallam al-Madaini, dari Zaid al-Ami, dari Muawiyah bin Qurrah, dari Anas bin Malik r.a., ia berkata, ... (hadits di atas)

Menurut saya, sanad ini maudhu' dan yang tertuduh adalah Sallam al-Madaini sebagai pendusta. Sedangkan, Zaid al-Ami termasuk perawi dhaif.

Selain itu, al-Ami juga mempunyai sanad lain dari Jabbarah, telah memberitakan kepada kami Katsir dari Anas r.a. secara *marfu'*. Dan, Ibnu Adi dalam *al-Kamil*-nya (I/275-Q) telah mengeluarkan sejumlah hadits periwayatan Katsir ini dan dialah Ibnu Sulaim, kemudian mengatakan, "Dan riwayat-riwayat yang datang dari Anas umumnya tidak terjaga."

Saya berpendapat bahwa riwayat dari Katsir ini juga dhaif, sama halnya dengan Jabbarah yang Ibnu al-Mughallis itu. Bahkan, boleh jadi ia lebih dhaif darinya dikarenakan sebagian ulama hadits menuduhnya sebagai pendusta. Ringkasnya, hadits ini sangat dhaif. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 1059
MENGUSAP DAHI SEUSAI SHALAT

﴿كَانَ إِذَا قَضَى صَلاَتَهُ مَسَحَ جَبْهَتَهُ بِكَفِّهِ الْيُمْنَى ثُمَّ أَمَرَّهَا عَلَى وَجْهِهِ حَتَّى يَأْتِيَ بِهَا عَلَى لِحْيَتِهِ وَيَقُوْلُ: بِسْمِ اللهِ الَّذِيْ لاَإِلَهَ إِلاَّ هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الرَّحْمَنُ الرَّحِيْمُ، اَللَّهُمَّ أَذْهِبْ عَنِّي الْغَمَّ وَالْحُزْنَ وَالْهَمَّ، اَللَّهُمَّ بِحَمْدِكَ

انْصَرَفْتُ، وَبِذَنْبِي اعْتَرَفْتُ، أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا اقْتَرَفْتُ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ جُهْدِ بَلاَءِ الدُّنْيَا، وَمِنْ عَذَابِ الْآخِرَةِ﴾

"Rasulullah saw. apabila usai shalat beliau mengusap dahinya dengan telapak tangan kanannya kemudian diteruskan ke wajahnya hingga jenggotnya, lalu mengucapkan, 'Dengan nama Allah yang tidak ada tuhan selain Dia, Maha Mengetahui yang gaib dan yang nyata, Yang Maha Pengasih Maha Penyayang. Ya Allah, enyahkanlah dariku kegundahan, kesedihan, dan keresahan. Ya Allah, dengan memuji-Mu aku beranjak dan dengan dosaku aku mengakuinya. Aku berlindung kepada-Mu dari segala kejahatan yang aku lakukan, dan aku berlindung kepada-Mu dari kekerasan cobaan dunia dan dari siksa di hari kiamat.'"

Riwayat ini **maudhu'**. Telah diriwayatkan oleh Abu Na'im dalam *Akhbar Ashbahan* (II/104) dengan sanad dari Daud bin al-Majar, telah memberitakan kepada kami al-Abbas bin Razin as-Sulami dari Khilas bin Amr, dari Tsabit al-Banani, dari Anas bin Malik r.a. yang di-*marfu'*-kan.

Menurut saya, sanad ini maudhu' dan yang tertuduh sebagai pemalsu adalah Daud sang penulis kitab *al-Aqlu* yang dikenal sebagai pendusta besar oleh kalangan *muhadditsin*, seperti telah sering saya jelaskan dalam penjelasan hadits-hadits terdahulu. Sedangkan, al-Abbas bin Razin saya tidak mengenalinya.

Hadits No. 1060
KRITERIA DIKAWININYA SEORANG WANITA

﴿لاَتَزَوَّجُوا النِّسَاءَ لِحُسْنِهِنَّ، فَعَسَى حُسْنُهُنَّ أَنْ يُرْدِيَهُنَّ، وَلاَ تَزَوَّجُوْهُنَّ لِأَمْوَالِهِنَّ فَعَسَى أَمْوَالُهُنَّ أَنْ تُطْغِيَهُنَّ، وَلَكِنْ تَزَوَّجُوْهُنَّ عَلَى الدِّيْنِ، وَلأَمَةٌ خَرْمَاءُ سَوْدَاءُ ذَاتُ

دِيْنٍ أَفْضَلُ﴾

"Janganlah kalian mengawini wanita karena kecantikannya, boleh jadi kecantikan mereka menjauhkan mereka dari kalian. Janganlah kalian mengawini mereka karena harta bendanya, boleh jadi harta benda mereka akan membuat mereka melampaui batas. Akan tetapi, kawinilah mereka karena agama, sungguh budak wanita yang sumbing lagi hitam namun konsisten pada agamanya adalah lebih utama."

Riwayat ini **dhaif**. Dikeluarkan oleh Ibnu Majah (1859), al-Baihaqi (VII/80), dengan sanad dari al-Ifriqi, dari Abdullah bin Yazid, dari Abdullah bin Amr, ia berkata, "Sesungguhnya Rasulullah saw. telah bersabda...." seraya menyebutkannya.

Menurut saya, sanad ini dhaif dari al-Ifriqi dan telah saya kemukakan pada awal buku ini. Al-Bushairi dalam kitab *az-Zawa`id* (I/117-Q) mengatakan, "Sanad riwayat ini dhaif, di dalamnya terdapat al-Ifriqi yang nama lengkapnya Abdurrahman bin Ziad bin An'am asy-Sya'bani dan dia adalah dhaif. Darinya diriwayatkan oleh Ibnu Abi Umar dan Abdun bin Humaid dalam *Musnad* keduanya, serta oleh Said bin Manshur. Dan, sanad ini mempunyai saksi penguat dalam *Shahihain* dan lainnya dari Abu Hurairah r.a.."

Adapun apa yang dinukil oleh as-Sindi dalam catatan pinggirnya kemudian diikuti pula oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi dari *az-Zawa`id* yang mengatakan seusai mengomentari pendhaifan hadits al-Ifriqi ini, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya dengan sanad lain...." Yang demikian tidak dijumpai dalam lembaran *az-Zawa`id* yang ada pada kami. Hal ini memberikan gambaran bahwa hadits dengan matan demikian merupakan riwayat Ibnu Hibban dan dari Ibnu Amr. Ini adalah salah. Sebab, hadits yang ada di dalam riwayat Ibnu Hibban adalah dari Abi Said al-Khudri: تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ عَلَى مَالِهَا yang juga serupa dengan hadits Abu Hurairah r.a., yang oleh al-Bushairi dijadikan sebagai saksi penguat, yang ini pun tidak benar. Sebab tidak menguatkan, kecuali hanya dalam susunan anjuran untuk menikahi wanita yang taat beragama, seperti dalam lafal hadits berikut.

"Wanita dinikahi karena empat hal. Karena hartanya, kedudukannya, kecantikannya, dan agamanya, maka pilihlah yang beragama, engkau akan memperoleh berkah (sukses)."

Diriwayatkan oleh *Syaikhain* dan Ashabus Sunan, kecuali at-Tirmidzi dan al-Baihaqi.

Ibnu Hibban juga mengeluarkannya (1231), juga al-Hakim (II/161), serta Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannif*-nya (VII/49/2), dan al-Hakim mengatakan, "Riwayat ini sahih sanadnya. Dan, disepakati oleh adz-Dzahabi, namun ia menyatakan hasan saja."

Hadits No. 1061
SEMUA NAFKAH ITU *FI SABILILLAH*

﴿اَلنَّفَقَةُ كُلُّهَا فِي سَبِيْلِ اللهِ إِلاَّ الْبِنَاءَ؛ فَلاَخَيْرَ فِيْهِ﴾

"Semua nafkah (yang dibelanjakan) adalah fi sabilillah, *kecuali untuk bangunan, dan tidak ada kebaikan dalam pembangunan."*

Riwayat ini **dhaif**. Telah dikeluarkan oleh at-Tirmidzi (II/79), Ibnu Abiddunya dalam *Qashrul-Amal* (II/21/2), Ibnu Mukhallad al-Aththar dalam bagian kitab *al-Amaalii* (II/98), dan Ibnu Adi (I/151), dengan kedua sanadnya dari Zafir bin Sulaiman, dari Israil, dari Syubaib bin Bisyr, dari Anas bin Malik secara *marfu'*, kemudian at-Tirmidzi mengatakan, "Hadits ini *gharib* 'asing'."

Yang saya maksudkan adalah dhaif. Hal itu dikarenakan Syubaib bin Bisyr benar orangnya, namun banyak salah. Sedangkan Zafir banyak khayalannya seperti dalam *at-Taqrib*.

Adapun al-Manawi menyebutkan kelemahan lain, yaitu adanya Muhammad bin Humaid ar-Razi, guru dari at-Tirmidzi. Imam Bukhari mengatakan, "Perlu ditilik dan didustakan oleh Abu Zar'ah."

Akan tetapi, hadits ini telah ditelusuri oleh al-Hasan bin Arafah dalam periwayatan al-Aththar, sedangkan dia dapat dipercaya. Dengan demikian, hilanglah syubhat darinya dan tetaplah kelemahan riwayat

ini terfokus kepada kedua yang telah saya sebutkan.

Lebih jauh al-Manawi mengatakan, "Dengan demikian, dapat dikenali apa yang diisyaratkan oleh penulis (maksudnya as-Sayuthi) dalam menghasankan hadits ini."

Saya katakan bahwa al-Mundziri dalam *at-Targhib*-nya (III/57) mengisyaratkan kedhaifan riwayat tersebut--itulah yang benar--tetapi cukuplah bagi kita apa yang disabdakan Rasulullah saw. melalui hadits beliau yang sahih,

"Seseorang akan diberi pahala pada setiap nafkah yang dibelanjakannya, kecuali yang diperuntukkan untuk tanah."

Hadits tersebut dikeluarkan dalam komentar terhadap kitab *al-Misykat* (kumpulan hadits Bukhari dan Muslim) dengan nomor 5182 penelitian kedua.

Hadits No. 1062
APA YANG DATANG DARI ALLAH ITULAH KEBENARAN

﴿مَا جَاءَ مِنَ اللهِ فَهُوَ الْحَقُّ، وَمَا جَاءَ مِنِّي فَهُوَ السُّنَّةُ، وَمَا جَاءَ مِنْ أَصْحَابِي فَهُوَ سَعَةٌ﴾

"Apa yang datang dari Allah itulah kebenaran, dan apa yang datang dariku itulah Sunnah, dan apa yang datang dari sahabat-sahabatku itulah keleluasaan."

Hadits ini **sangat dhaif**. Telah diriwayatkan oleh Ibnu Adi (I/93), telah memberitakan kepada kami al-Hasan, telah memberitakan kepada kami Saleh bin Hatim bin Wardan, telah memberitakan kepada kami Sa'ad bin Said, dari saudara laki-lakinya, dari bapaknya, dari Abu Hurairah r.a. secara *marfu'*, kemudian berkata, "Ini hadits mungkar, tetapi datang dari seorang syekh yang tidak dikenal, yaitu Saleh bin Jamil, lalu disangka oleh al-Hasan bahwa itu adalah Saleh bin Hatim

seorang perawi yang benar dan oleh al-Adawi (al-Hasan bin Ali al-Adawi) dimasukkannya. Padahal orang ini kebanyakan yang diriwayatkannya palsu, kecuali hanya sedikit."

Kemudian, ia mengemukakan tentang biografi Sa'ad bin Said al-Muqri (I/174) melalui jalur Saleh bin Jamil az-Ziyat, telah memberitakan kepada kami Sa'ad bin Said, kemudian berkata, "Saya tidak mengetahui ada yang meriwayatkan dari Sa'ad bin Said dengan sanad ini, kecuali Saleh bin Jamil az-Ziyat dan Sa'ad bin Said mayoritas periwayatannya tidaklah terjaga."

Saya berpendapat, saudara laki-laki Sa'ad bin Said ini bernama Abdullah, Yahya bin Said mengatakan tentangnya, "Telah jelas kedustaannya." Sedangkan adz-Dzahabi mengatakan, "Orang itu parah sekali periwayatannya." Inilah penyakit dan kelemahan hadits ini, di samping ada dua kelemahan lain pada periwayatannya, yaitu kemisteriusan Saleh bin Jamil dan kedhaifan Sa'ad bin Said.

Hadits No. 1063
TIGA HAK ANAK ADAM

﴿لَيْسَ لِابْنِ آدَمَ حَقٌّ فِيْمَا سِوَى هَذِهِ الْخِصَالِ : بَيْتٌ يَسْكُنُهُ، وَثَوْبٌ يُوَارِيْ عَوْرَتَهُ، وَجَلَفُ الْخُبْزِ وَالْمَاءِ﴾

"Tidak ada hak bagi anak Adam kecuali tiga perkara: rumah sebagai tempat tinggalnya, pakaian untuk menutupi auratnya, dan roti kering dengan air."

Riwayat ini **mungkar**. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (II/55), Ibnu Abi ad-Dunya dalam *al-Majmu'* (IX/1) dan dalam *Dzammud-Dunya* (X/1), Abdul Majid dalam *al-Muntakhab minal-Musnad* (VII/1), Ibnu as-Sunni dalam *al-Qana'ah* (I/243), al-Hakim (IV/312), adh-Dhiya` dalam *al-Mukhtarah* (I/120-121), dengan sanad dari Harits bin as-Saib, telah memberitakan kepada kami al-Hasan, telah mem-beritakan kepada kami Hamran dari Utsman secara *marfu'*.

Begitu pula telah diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (V/144/2), sementara at-Tirmidzi mengatakan, "Ini hadits hasan sahih." Disahihkan pula oleh al-Hakim dan disepakati oleh adz-Dzahabi, sementara al-Manawi mengukuhkannya.

Demikianlah yang mereka nyatakan. Adapun mengenai Harits, para pakar hadits berbeda pendapat dalam menilainya. Ibnu Mu'in melihatnya sebagai perawi yang dapat dipercaya, sementar Abu Hatim mengatakan, "Periwayatannya tidaklah mengapa." Berbeda dengan pernyataan as-Saji yang menegaskan bahwa Harits adalah perawi dhaif. Bahkan, Imam Ahmad menegaskan bahwa Harits terbukti telah meriwayatkan hadits mungkar dari al-Hasan, dari Hamran, dari Utsman. Maksudnya, hadits ini. Lebih jauh Imam Ahmad menyebutkan bahwa Qatadah menyalahinya dalam menuturkan sanadnya, seperti ia katakan, "Dari al-Hasan, dari Hamran, dari seorang Ahli Kitab." Imam Ahmad mengatakan, "Telah memberitakan kepada kami Ruh, telah memberitakan kepada kami Said, yakni dari Qatadah."

Dengan demikian, menurut saya, terbukti bahwa hadits ini termasuk riwayat *israiliyat* dan al-Harits melakukan kesalahan dalam me*marfu'*-kannya. Terbukti telah diriwayatkan dengan matan seperti berikut.

"Semua adalah kelebihan (yang bukan haknya), selain rumah untuk berenang, roti kering, pakaian untuk menutup auratnya, dan air."

Hadits ini diriwayatkan oleh ath-Thayalisi (83), darinya diriwayatkan oleh Abu Na'im dalam *al-Haliyah* (I/61), Ahmad (I/62) dan dalam kitab *az-Zuhud* (halaman 21), ath-Thabrani (I/8/2), Ibnu as-Sunni dalam *al-Qana'ah* (II/243), Abu Ali ash-Shawwaf dalam *al-Fawa`id* (III/167/2), dan darinya diriwayatkan oleh Abu Na'im dalam *al-Fawa`id* (V/216/1), dengan sanad dari Harits bin as-Saib, aku mendengar al-Hasan berkata, "Telah memberitakan kepada kami Hamran dari Utsman secara *marfu'*."

Kemudian, Ibnu Qudamah menuturkan riwayat tersebut dalam *al-Muntakhab* (X/1/2) dari Hambal, ia berkata, "Aku tanyakan kepada Abu Abdillah (maksudnya Imam Ahmad) mengenai Harits bin as-Saib, lalu dijawabnya, 'Sebetulnya ia perawi yang tidak mengapa, hanya saja ia terbukti pernah meriwayatkan hadits mungkar dari Utsman, dari

Nabi saw., padahal itu bukan dari Nabi.' "

Menurut saya, adh-Dhiya` menyebutkan hadits ini dari ad-Daruquthni bahwa ia ditanya tentang hadits tersebut kemudian dijawab, "Ini riwayat *ngawur*, dalam sanadnya terdapat Harits dan yang benar adalah dari al-Hasan bin Hamran, dari sebagian Ahli Kitab."

Kelemahan atau penyakit yang ada di dalam riwayat ini, banyak tidak diketahui oleh kalangan *muhadditsin* yang mensahihkannya, di samping kedhaifan yang telah saya kemukakan. Yang lebih mengherankan adalah apa yang dilakukan oleh al-Manawi yang tidak cukup hanya dengan menyetujui pen-*tashih*-an al-Hakim dan adz-Dzahabi, tetapi bahkan menambahkan komentarnya dalam kitab *at-Taisyir* yang mana ia mengatakan, "Sanad ini sahih." Kemudian, terpengaruhlah penulis kitab *al-Kanz ats-Tsamin* (Syekh al-Ghumari) yang mendakwa bahwa semua yang dikandung di dalamnya hanya hadits dan riwayat yang pasti ketetapannya. Namun, kenyataannya sebaliknya seperti yang telah kita lihat, sekaligus sebagai bukti bahwa ia tidak dapat membuktikan dengan benar pernyataannya, persis sebagaimana as-Sayuthi dalam membuat kitabnya, *al-Jami' ash-Shaghir* sekalipun kitab itu jauh lebih bersih ketimbang kitabnya.

Hadits No. 1064
TENTANG MEMANDANG WANITA (1)

﴿مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَنْظُرُ إِلَى امْرَأَةٍ أَوَّلَ نَظْرَةٍ ثُمَّ يَغُضُّ بَصَرَهُ إِلاَّ أَحْدَثَ اللهُ لَهُ عِبَادَةً يَجِدُ حَلاَوَتَهَا﴾

"Tidaklah seorang muslim yang memandang seorang wanita dalam pandangan pertamanya, kemudian ia palingkan pandangannya, kecuali Allah menjadikannya bernilai ibadah yang akan dirasakan kemanisannya."

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (V/264), ar-Ruyyani dalam *Musnad*-nya (30/218/II), dan al-Ashbahani dalam *at-Targhib* (II/292), dengan sanad dari Ubaidillah bin Zahr, dari Ali bin Yazid, dari al-Qasim, dari Abu Umamah r.a..

Menurut saya, sanad riwayat ini lemah sekali. Ibnu Hibban (II/62-63) mengatakan, "Ubaidillah bin Zahr mungkar sekali periwayatannya. Ia telah meriwayatkan hadits-hadits palsu yang disandarkan kepada perawi akurat. Apabila meriwayatkan dari Ali bin Yazid, maka mendatangkan (berita) petaka yang besar. Dan, apabila menyatu dalam satu sanad periwayatan antara Abdullah dan Ali bin Yazid serta Abu Abdurrahman, maka dapat dipastikan bahwa berita itu adalah dari buatan mereka."

Adz-Dzahabi dalam *adh-Dhu'afa`* mengatakan, "Ia mempunyai lembaran (berita tentang riwayat) yang sangat asing yang didapat dari Ali bin Yazid, dan tidak dapat dijadikan hujah." Lebih jauh, adz-Dzahabi mengatakan dalam mengetengahkan biografinya bahwa dia adalah al-Hani. Imam an-Nasa`i dan ad-Daruquthni menyatakan, "Ubaidillah bin Zahr ditinggalkan periwayatan haditsnya."

Al-Mundziri menyebutkan dalam *at-Targhib*-nya (III/63) seraya mendhaifkan hadits tersebut, kemudian mengatakan, "Telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad, ath-Thabrani, dan al-Baihaqi, jika sahih...."

Hadits No. 1065
TENTANG MEMANDANG WANITA (2)

﴿اَلنَّظْرَةُ سَهْمٌ مِنْ سِهَامِ إِبْلِيْسَ مَنْ تَرَكَهَا خَوْفًا مِنَ اللهِ آتَاهُ اللهُ إِيْمَانًا يَجِدُ حَلاَوَتَهُ فِي قَلْبِهِ﴾

"Memandang wanita (bukan mahram) merupakan salah satu anak panah Iblis, barangsiapa meninggalkannya karena takut akan azab Allah, maka Allah akan anugerahkan kepadanya iman yang dirasakan manisnya dalam hatinya."

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh al-Qudha'i dalam *Musnad asy-Syihab* (I/21) dari Ishaq bin Yasar an-Nashibi, telah memberitakan kepada kami Ishaq bin Abdul Wahid al-Maushili, dari Husyaim, dari Abdurrahman bin Ishaq, dari Muharib bin Ditsar, dari Shilah bin Zafar, dari Hudzaifah secara *marfu'*.

Kemudian, diriwayatkan juga olehnya dengan sanad dari Ibrahim bin Sulaiman, telah memberitakan kepada kami Arnathah bin Habib, telah memberitakan kepada kami Husyaim dari Abdurrahman bin Ishaq, dari Muharib bin Ditsar, dari Ibnu Umar secara *marfu'*.

Al-Hakim juga meriwayatkannya (IV/313-314) dengan sanad dari Ishaq bin Abdul Wahid al-Qurasyi, telah memberitakan kepada kami Husyaim, kemudian mengatakan, "Riwayat ini sahih sanadnya...." Akan tetapi, adz-Dzahabi menyanggahnya seraya berkata, "Ishaq itu dhaif dan Abdurrahman adalah al-Wasithi yang dinyatakan dhaif oleh para pakar hadits."

Kemudian, al-Mundziri (III/63) mengatakan, "Telah dikeluarkan oleh ath-Thabrani dan al-Hakim, dari riwayat Abdurrahman bin Ishaq al-Wasithi dan ia adalah dhaif."

Menurut saya, itulah penyakit dan kelemahan hadits ini. Sedangkan al-Wasithi merupakan perawi sangat dhaif dan para pakar hadits sepakat menyatakannya dhaif, seperti dikatakan oleh Imam an-Nawawi dan lainnya.

Hadits No. 1066
KEBAIKAN DUNIA DAN AKHIRAT

﴿أَرْبَعٌ مَنْ أُعْطِيَهُنَّ فَقَدْ أُعْطِيَ خَيْرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ: قَلْبٌ شَاكِرٌ، وَلِسَانٌ ذَاكِرٌ، وَبَدَنٌ عَلَى الْبَلَاءِ صَابِرٌ، وَزَوْجَةٌ لَا تُبْغِيْهِ خَوْنًا فِي نَفْسِهَا وَلَا مَالِهِ﴾

"Empat perkara, barangsiapa yang telah dianugerahinya, maka ia dianugerahi kebaikan dunia dan akhirat. Hati yang bersyukur, lidah yang berzikir, badan yang sabar menghadapi penderitaan, dan istri yang tidak mengkhianati dirinya sendiri dan tidak pula terhadap harta suaminya."

Hadits ini **dhaif**. Dikeluarkan oleh Ibnu Abid Dunya dalam kitab

asy-Syukr (V/2), telah memberitakan kepada kami Mahmud bin Ghailan al-Marwazi, telah memberitakan kepada kami al-Muammal bin Ismail, telah memberitakan kepada kami Hammad bin Salamah, telah memberitakan kepada kami Humaid ath-Thawil, dari Thalq bin Habib, dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah saw. telah bersabda, seraya menyebutkannya.

Demikian pula, telah dikeluarkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* (III/116/1), telah memberitakan kepada kami Muhammad bin Jaban al-Jandaisaburi, telah memberitakan kepada kami Mahmud bin Ghailan. Sedangkan, dari jalur ath-Thabrani dikeluarkan pula oleh adh-Dhiya` al-Maqdisi dalam *al-Ahaadits al-Mukhtarah* (II/183). Lebih jauh, ath-Thabrani juga mengeluarkannya dalam *al-Mu'jam al-Ausath* (nomor 7351) dengan sanad sama, hanya saja termaktub nama Musa sebagai ganti al-Muammal. Begitu juga halnya yang termaktub dalam *Zawa`idul-Mu'jibin* (I/163/1) dan itu adalah kesalahan, namun tidak saya ketahui dari siapa. Menurut hemat saya, boleh jadi kesalahan dari para penulis terdahulu yang telah menyeret mereka untuk memvonis sanad berbeda, antara yang termaktub dalam *al-Kabir* dan yang ada dalam *al-Ausath*, padahal memang dialah orangnya. Guru kedua orang itu adalah satu, yaitu al-Jundaisaburi. Sementara, guru al-Jundaisaburi juga satu, yaitu Ibnu Ghailan al-Marwazi. Terbukti, telah meriwayatkan darinya Ibnu ad-Dunya seperti yang diriwayatkan dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, karenanya yang demikian merupakan hal yang lebih mengunggulkan riwayatnya daripada riwayatnya dalam *al-Ausath*. Adapun yang menguatkan hal ini adalah dua perkara berikut.

Pertama, al-Hasan bin Sufyan mengatakan, "Telah memberitakan kepada kami Mahmud bin Ghailan." Ini dikeluarkan oleh Abu Na'im dalam *al-Haliyah* (III/65), dan dalam *al-Arba'in ash-Shufiyah* (II/58), telah memberitakan kepada kami Muhammad bin Ahmad bin Hamdan, telah memberitakan kepada kami al-Hasan bin Sufyan. Sementara, dari jalur Abu Na'im diriwayatkan pula oleh adh-Dhiya` dalam *al-Mukhtarah*.

Kedua, Ibnu Ghailan telah ditelusuri. Ibnu Abid Dunya mengatakan dalam Kitab *ash-Shabr* (II/43-Q), telah memberitakan kepada kami Mahmud bin Ghailan dan al-Hasan bin ash-Shabah, keduanya

berkata, "Telah memberitakan kepada kami al-Muammal bin Ismail...."

Saya berpendapat, hal ini merupakan sanggahan terhadap ath-Thabrani dalam pernyataannya, "Tidak ada yang meriwayatkan dari Thalq, kecuali hanya Humaid dan tidak dari Humaid, kecuali Hammad dan tidak dari Hammad, kecuali hanya Muammal--asalnya tertulis Musa dan telah kita ketahui kesalahannya--dan secara tunggal diriwayatkan Mahmud." Sebab, terbukti telah ditelusuri oleh al-Hasan bin ash-Shabah. Karenanya, seolah-olah Abu Na'im tidak menyebutkan kesendirian periwayatannya, namun menyebutkan kesendirian al-Muammal yang mengatakan, "Ini riwayat asing dari Thalq, tidak ada yang meriwayatkan secara bersambung dan *marfu'* sanadnya, kecuali hanya Muammal dari Hammad."

Menurut saya, dia adalah perawi dhaif disebabkan banyak melakukan kesalahan. Hal ini ditegaskan oleh Imam Bukhari dan as-Saji, Ibnu Sa'ad, dan ad-Daruquthni. Ibnu Nashr mengatakan, "Apabila ia meriwayatkan secara tunggal, maka wajib untuk kita hentikan dan perlu untuk mencari ketepatannya disebabkan ia buruk hafalannya dan banyak kesalahannya."

Pernyataan Ibnu Nashr ini diringkas oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *at-Taqrib*, "Ia benar namun buruk hafalannya."

Saya tegaskan bahwa pada Muammal bin Ismail inilah letak kelemahan hadits ini. Hanya karena keutamaan dari Allah sajalah, kita dapat mewujudkan hasil penyidikan kita tentang kelemahan hadits ini yang belum pernah dikemukakan sebelumnya oleh para ulama terdahulu. Kini marilah kita dengar apa yang dinyatakan para ulama dan sejauh mana ilmu mereka menjangkau hakikat kedudukan hadits ini. Akan tetapi, bagaimanapun mereka tetap diberi pahala oleh Allah, insya Allah, berdasarkan segala upaya dan penelitian yang telah mereka lakukan.

Al-Hafizh al-Mundziri dalam *at-Targhib* (III/63) mengatakan, "Hadits ini diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Kabir* dan *al-Ausath*-nya dan kedua sanadnya sahih."

Adapun al-Haitsami dalam *al-Majma'* (IV/273) mengatakan, "Telah diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* dan *al-Mu'jam al-Ausath* dan salah satu sanadnya sahih."

Demikianlah pernyataan kedua al-Hafizh itu yang menduga

bahwa Muammal bin Ismail tidak secara tunggal dalam meriwayatkannya, dan telah ditelusuri oleh Musa bin Ismail pada periwayatan dalam *al-Ausath*. Kalau saja hal itu benar, maka sanadnya dapat dipastikan baik, dan para perawi sanadnya sahih. Sebab, Musa bin Ismail adalah al-Tabudzki, seorang perawi akurat dan dijadikan sandaran dalam periwayatan Bukhari dan Muslim. Akan tetapi, yang nyata itu tidaklah benar sebab riwayat yang dimaksud telah terjadi kesalahan dalam penukilan dan penulisan, seperti telah kami kemukakan. Hal ini mengakibatkan terpengaruhnya para ulama hadits yang datang berikutnya oleh pernyataan al-Haitsami dan al-Mundziri itu, di antaranya as-Sayuthi yang telah mengutarakan hadits tersebut dalam karyanya, *al-Jami' ash-Shaghir* dengan perawi ath-Thabrani dalam *al-Kabir*-nya, al-Baihaqi dalam *asy-Syi'b* sambil membubuhkan kriteria hadits hasan. Namun, al-Manawi telah menukil pernyataan keduanya--yakni al-Mundziri dan al-Haitsami--kemudian mengatakan, "Dengan demikian, dapat diketahui sejauh mana keteledoran penulis dalam mengenali jalur sanad yang sahih dan pengutamaannya yang lemah itu merupakan sikap yang buruk, yang demikian dikarenakan ia membubuhkan rumus pada hadits tersebut sebagai hadits hasan."

Kemudian pernyataan al-Manawi itu dikemukakannya dalam kitab *at-Taisir* secara singkat, "Dan, sebagian sanad yang dikeluarkan ath-Thabrani ada yang baik!" Syekh al-Ghumari pun mengekor seraya mengutarakannya dalam kitab *al-Kanz ats-Tsamin* dengan nomor hadits 342.

Camkanlah wahai pembaca, bagaimana kesalahan itu terjadi dari satu orang, namun kemudian sejumlah orang dengan lalai mengikutinya tanpa kesadaran. Yang demikian hanyalah membenarkan pepatah lama yang masyhur, "betapa banyak kesalahan yang ditinggalkan generasi terdahulu kepada generasi berikutnya."

Di samping itu, hadits ini mempunyai sanad lain, tetapi sangat dhaif. Abu Na'im telah mengeluarkannya dalam *Tarikh Ashbahan* (II/167) dari Hisyam bin Ubaidillah ar-Razi, telah memberitakan kepada kami ar-Rabi' bin Badr, telah memberitakan kepada kami Abu Mas'ud, telah memberitakan kepadaku Anas bin Malik r.a. secara *marfu'*. Saya katakan, "Sanad ini sangat dhaif."

Pertama, Hisyam bin Ubaidillah ar-Razi banyak kelemahannya.

Kedua, ar-Rabi bin Badr adalah sangat dhaif dan ditinggalkan periwayatannya oleh *muhadditsin*.

Ketiga, Abu Mas'ud adalah perawi yang tidak saya kenali. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 1067
PAHALA SHALAT JUMAT DI MADINAH

﴿صَلاَةُ الْجُمُعَةِ بِالْمَدِيْنَةِ كَأَلْفِ صَلاَةٍ فِيْمَا سِوَاهَا، [وَصِيَامُ شَهْرِ رَمَضَانَ فِي الْمَدِيْنَةِ كَصِيَامِ أَلْفِ شَهْرٍ فِيْمَا سِوَاهَا]﴾

"Pahala mengerjakan shalat Jumat di Madinah, bagaikan pahala melakukan shalat seribu kali di tempat lain, dan berpuasa Ramadhan di Madinah, bagaikan berpuasa seribu bulan di tempat lain."

Riwayat ini **maudhu'** dengan redaksi demikian. Telah diriwayatkan oleh Ibnul Jauzi dalam *Minhajul-Qashidin* (I/57/2) dan dalam *al-'Ilal al-Wahiyah* (II/86-87), Ibnu an-Najjar dalam *ad-Durar ats-Tsaminah fii Tarikhil-Madinah* (halaman 337), dengan sanad dari Umar bin Abi Bakr al-Maushali, dari al-Qasim bin Abdullah, dari Katsir bin Abdullah bin Amr bin Auf, dari Nafi', dari Ibnu Umar secara *marfu'*. Ibnul Jauzi mengatakan, "Riwayat ini tidak sahih."

Selain itu, menurut saya, sanad ini sangat gelap berurutan di antara yang ditinggalkan periwayatannya dan pendusta.

Pertama, Katsir bin Abdullah bin Amr bin Auf dikatakan oleh Imam asy-Syafi'i, "Dia salah satu tiang kedustaan."

Kedua, al-Qasim bin Abdullah adalah al-Amri al-Madani, dikatakan oleh Imam Ahmad, "Terbukti memalsukan hadits."

Ketiga, Umar bin Abi Bakr al-Maushali, dikatakan oleh Abu Hatim, "Ditinggalkan periwayatannya."

Kemudian, riwayat ini dikemukakan oleh as-Sayuthi dalam *al-*

Jami' ash-Shaghir dengan perawi al-Baihaqi dalam *asy-Syi'b* dengan tambahan di awalnya, "Shalat di masjidku ini berpahala bagaikan shalat seribu kali di masjid lain, kecuali Masjidil Haram". Akan tetapi, pen-*syarah*-nya, yakni al-Manawi mengomentarinya dengan mengatakan, "Tampaknya penulis menduga bahwa perawinya mendiamkan riwayat ini (yakni tidak memvonis kedudukannya), namun kenyataannya adalah sebaliknya, yaitu sang perawi menegaskan komentarnya seraya berkata, 'Sanad riwayat ini dhaif sekali.' Dengan membuang pernyataan itu maka sang penulis telah berbuat keburukan."

Saya berpendapat, semestinya sang penulis membuang sama sekali riwayat-riwayat itu dari bukunya, yakni tidak memuatnya, sebagai konsekuensi akan pernyataannya dalam mukadimah yang ditulisnya sendiri bahwa ia akan menjaga karyanya dari memuat hadits periwayatan para pendusta dan pemalsu hadits. Namun, tampaknya ia tidak konsisten dengan pernyataannya karena dalam banyak kesempatan, ia tetap memuat hadits-hadits yang diriwayatkan para pendusta dan tukang palsu serta yang ditinggalkan periwayatannya oleh para pakar hadits. Semoga Allah mengampuni kesalahannya dan kesalahan kita. Amin.

Sebenarnya, apa yang dilakukan oleh as-Sayuthi dalam mengeluarkan hadits ini dalam karyanya yang lain, *al-Jami' al-Kabir*, lebih mendekati kebenaran. Ia mengatakan, "Hadits ini di-riwayatkan oleh al-Baihaqi seraya dinyatakannya dhaif dan juga oleh Ibnu Asakir...." Oleh karena itu, ketika ia tidak menyatakannya dalam kitabnya, *al-Jami' ash-Shaghir*, tidak pelak lagi merupakan perbuatan buruk, seperti dikatakan al-Manawi sang pen-*syarah al-Jami' ash-Shaghir*. Lebih benar lagi, bila as-Sayuthi menyebutkannya dalam *ash-Shaghir* dan *al-Kabir*, sehingga tidak menyesatkan atau paling tidak membuat orang awam khususnya dan para ulama umumnya, tidak terpengaruh ketika merujuk karyanya.

Adapun mengenai tambahan yang ada dalam riwayat al-Baihaqi adalah terbukti kesahihannya dari hadits Ibnu Umar dalam *Shahih Muslim*, juga dari hadits Abu Hurairah dalam sahih yang diriwayatkan *Syaikhain*, dan ada pula dari Jabir serta Abu ad-Darda dan lainnya yang saya kemukakan dalam *al-Irwa`ul-Ghalil* dengan nomor hadits 1114 dan 1115.

Hadits No. 1068
MEMANJANGKAN JENGGOT

﴿أَحْفُوا الشَّوَارِبَ وَأَعْفُوا اللِّحَى، وَانْتِفُوا الَّذِيْ فِي الْآنَافِ﴾

"Tipiskanlah kumis dan panjangkanlah jenggot, dan cabutilah yang memanjang dari rambut-rambut hidung."

Hadits ini **dhaif**. Telah diriwayatkan oleh Ibnu Adi (I/102) dari Hafsh bin Waqid al-Yarbu'i, telah memberitakan kepada kami Ismail bin Muslim, dari Amr bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya secara *marfu'*. Kemudian, Ibnu Adiy setelah mengemukakan beberapa riwayat Hafsh yang lain dengan mengatakan, "Riwayat-riwayat ini yang paling mungkar saya dapati dari riwayat Hafsh bin Waqid dan hadits ini ada diriwayatkan oleh selain Hafsh."

Menurut saya, penyakitnya ada pada Ismail bin Muslim. Tampaknya dia adalah al-Makki al-Bashri yang banyak meriwayatkan dari al-Hasan al-Bashri, dia itu dhaif disebabkan lemah hafalannya. Adapun mengenai bagian redaksi hadits yang pertama adalah sahih yang diriwayatkan dari sejumlah sahabat. Adapun susunan redaksi yang kedua kami tidak dapati kecuali dari sanad yang dhaif ini.

Kemudian, as-Sayuthi mengeluarkannya dengan menisbatkan kepada Ibnu Adi dan al-Baihaqi, akan tetapi al-Manawi mengomentarinya, "Kemungkinan sang penulis merasa bingung bahwa kedua perawi yang mengeluarkan hadits ini mendiamkannya, namun yang benar adalah kebalikannya, yang mana kedua perawi seusai mengeluarkannya mengatakan, 'Imam Ahmad mengatakan, 'Kalimat yang terakhir adalah asing, dan untuk menyatakan ketetapannya perlu ditinjau kembali.' "

Hadits No. 1069
AKAN DATANG HADITS YANG BERANEKA RAGAM

﴿سَيَأْتِيْكُمْ عَنِّي أَحَادِيْثُ مُخْتَلِفَةٌ، فَمَا جَاءَكُمْ مُوَافِقًا لِكِتَابِ اللهِ وَلِسُنَّتِي فَهُوَ مِنِّي، وَمَا جَاءَكُمْ مُخَالِفًا لِكِتَابِ اللهِ وَلِسُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي﴾

"Akan datang kepada kalian hadits-hadits dari saya yang beraneka ragam, apabila yang sampai kepada kalian sesuai dengan Kitabullah dan Sunnahku maka itu pasti dariku, dan apabila menyalahi Kitabullah dan Sunnahku, maka itu bukan dari aku."

Riwayat ini **sangat dhaif**. Dikeluarkan oleh Ibnu Adi dalam *al-Kamil* (II/200), ad-Daruquthni (513), al-Khathib dalam *al-Kifayah fii 'Ilmir-Riwayah* (430) dengan sanad dari Saleh bin Musa, dari Abdul Aziz bin Rafi', dari Abu Saleh, dari Abu Hurairah r.a. secara *marfu'*. Ibnu Adi seusai mengemukakan beberapa hadits--termasuk hadits ini--mengatakan, "Hadits-hadits ini yang diriwayatkan dari Abdul Aziz tidaklah terjaga dan yang meriwayatkan darinya adalah Saleh bin Musa yang dinilai oleh Ibnu Mu'in sebagai perawi yang tidak apa-apa, sedangkan Imam Bukhari menegaskan bahwa periwayatannya mungkar." Adapun Imam an-Nasa`i menyatakan, "Periwayatannya ditinggalkan *muhadditsin*." Pernyataan senada juga dikemukakan oleh adz-Dzahabi yang dalam kitab *adh-Dhu'afa`* ia mengatakan, "Saleh bin Musa dinyatakan dhaif oleh *muhadditsin*." Sementara, dalam kitab *at-Taqrib* disebutkan, "Ia ditinggalkan periwayatannya."

Hadits No. 1070
ORANG YANG MENYAKSIKAN BENDUNGAN BESAR

﴿مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى رَجُلٍ قَدْ أَتَى الرَّدْمَ فَلْيَنْظُرْ إِلَى

هَذَا

"Barangsiapa yang senang melihat seorang yang telah mendatangi bendungan besar, maka lihatlah kepada (orang) ini."

Hadits ini **sangat dhaif**. Telah dikeluarkan oleh al-Bazzar dalam *Musnad*-nya dengan nomor 2089, telah memberitakan kepada kami Amr bin Malik, telah mengisahkan kepada kami Muhammad bin Hamran, telah memberitakan kepada kami Abdul Malik bin Na'amah al-Hanafi dari Yusuf bin Abi Maryam al-Hanafi, ia berkata, "Ketika kami tengah duduk bersama Abu Bakrah pada suatu hari, datanglah seorang menghampiri kami seraya memberi salam dan berkata, 'Tidakkah kalian mengenaliku?' Abu Bakrah bertanya, 'Siapakah gerangan dirimu?' Orang itu menjawab, 'Tidakkah engkau mengetahui seorang yang menceritakan kepada Rasulullah saw. bahwa dirinya telah melihat bendungan besar?' Abu Bakrah berkata, 'Engkaukah orangnya?' Orang itu menjawab, 'Ya benar.' Abu Bakrah berkata, 'Kalau begitu duduklah dan kisahkanlah kepada kami.' Orang itu pun memulai ceritanya, 'Suatu ketika aku pergi ke suatu tempat yang penduduknya tidak menggeluti, kecuali besi-besi (kerajinan besi). Aku kemudian mendatangi suatu rumah lalu tiduran telentang dengan kaki saya sandarkan di atas temboknya. Ketika waktu sore tiba, aku mendengar suara yang belum pernah aku dengar sebelumnya, aku terperanjat ketakutan dan kemudian aku bangkit duduk berdiam diri. Sang pemilik rumah menghampiriku sambil berkata, 'Jangan engkau takut dan jangan terperanjat. Suara ini tidak berpengaruh terhadapmu. Itu suara biasa di mana pada jam-jam seperti ini orang-orang yang bekerja dibendungan ini pulang kembali ke rumah. Apakah engkau ingin melihatnya?' Aku menjawab, 'Ya tentu.' Aku pun kemudian pergi ke tempat itu, dan kudapati sebuah tembok besar terbuat dari besi yang besarnya tiap-tiap tembok seperti batu gunung, seolah bagai *burdu* (kain selimut) tersusun rapi terhiasi, terlihat pasak sebesar batang pohon. Aku kemudian mendatangi Rasulullah saw. memberitahukannya, lalu beliau bersabda, 'Ceritakanlah hal itu kepadaku.' Aku menjawab, 'Kulihat seolah bagai *burdu* tersusun rapi terhiasi.' Rasulullah saw. kemudian bersabda, seraya menyebutkan hadits di atas. Kemudian

Abu Bakrah berkata, 'Engkau benar.' " Al-Bazzar berkata, "Kami tidak mengetahui ada yang meriwayatkannya, kecuali Abu Bakrah dan tidak dipunyainya, kecuali hanya sanad ini."

Saya berpendapat, dia sangat dhaif, kemudian dalam sanadnya ada terdapat perawi yang dhaif dan yang misterius. Yang dhaif dari arah Amr bin Malik, dialah yang dikenal dengan ar-Rasibi yang ditinggalkan periwayatannya oleh Abu Hatim dan Abu Zar'ah. Ibnu Adi dalam *al-Kamil* (II/285-Q) mengatakan, "Ia menisbatkan periwayatan mungkar kepada perawi akurat dan terbukti telah mencuri hadits."

Adapun Ibnu Hibban menempatkan ar-Rasibi dalam deretan perawi akurat, akan tetapi ditambahinya komentar, "Ia meriwayatkan hadits-hadits asing dan salah."

Menurut saya, bila seorang perawi telah melakukan kesalahan dalam meriwayatkan hadits maka semestinya menempatkannya dalam deretan perawi dhaif, justru lebih utama dan lebih benar daripada ditempatkan dalam deretan perawi akurat.

Adapun yang misterius adalah Abdul Malik bin Nu'amah al-Hanafi, dikarenakan saya tidak mengenalinya dan tidak melihat adanya *muhadditsin* yang menyebutkannya. Yang semisalnya adalah gurunya, yaitu Yusuf bin Abi Maryam al-Hanafi. Hanya saja, Ibnu Abi Hatim telah menyebutkan namanya dalam *al-Jarh wat-Ta'dil*, akan tetapi tanpa membubuhi keterangan. Sedangkan, al-Hafizh al-Haitsami dalam *al-Majma'*-nya (VIII/134) mengisyaratkan yang demikian dengan berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bazzar dari gurunya, yaitu Amr bin Malik yang ditinggalkan periwayatannya oleh Abu Hatim dan Abu Zar'ah, dan dinyatakan akurat oleh Ibnu Hibban sambil mengatakan, 'Banyak melakukan kesalahan dan meriwayatkan hadits asing. Dan, dalam sanadnya terdapat perawi yang tidak saya kenali.' "

Hadits No. 1071
MENGULANG WUDHU KARENA MIMISAN

﴿يُعَادُ الْوُضُوْءُ مِنَ الرُّعَافِ السَّائِلِ﴾

"Wudhu diulangi kembali karena mimisan (yang mengalir)."

Hadits ini **maudhu'**. Telah dikeluarkan oleh Ibnu Adi dalam *al-Kamil* (II/427-Q), dari Yaghnim bin Salim, telah memberitakan kepada kami Anas bin Malik, ia berkata, "Rasulullah saw. telah bersabda, ..." seraya menyebutkannya. Kemudian ia berkata, "Yaghnim terbukti telah meriwayatkan dari Anas riwayat mungkar dan periwayatannya secara umum tidak terjaga."

Ibnu Hibban mengatakan, "Terbukti Yaghnim pernah memalsukan riwayat dari Anas bin Malik."

Sementara itu, Ibnu Yunus mengatakan, "Ia meriwayatkan hadits dari Anas secara dusta." Sedangkan, Abdul Haqq al-Isybili dalam kitab *al-Ahkam* (nomor 244) menegaskan, "Ia merampas hadits-hadits mungkar dan diambilnya yang dhaif-dhaif."

Hadits No. 1072
MENGUSAP KEPALA ANAK YATIM

﴿إِمْسَحْ بِرَأْسِ الْيَتِيْمِ هَكَذَا إِلَى مُقَدَّمِ رَأْسِهِ، وَمَنْ لَهُ أَبٌ هَكَذَا إِلَى مُؤَخَّرِ رَأْسِهِ﴾

"Usaplah kepala anak yatim begini hingga ke bagian depan kepalanya dan bagi yang mempunyai ayah, maka mengusapnya begini hingga ke bagian belakang kepalanya."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam *at-Tarikh* (I/1/97) dan al-Uqaili dalam *adh-Dhu'afa`* (halaman 381), Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (I/197) dari jalur al-Khathib yang dimuat dalam *at-Tarikh*-nya (V/291) dengan sanad dari Salamah bin Hayyan al-Ataki, telah memberitakan kepada kami Shalih an-Naji, ia berkata, "Suatu ketika aku berada di tempat Muhammad bin Sulaiman --Amir Bashrah--ia berucap, 'Telah memberitahukan kepadaku ayahku dari kakekku, yakni Ibnu Abbas r.a., secara *marfu'*.' " Al-Kahthib dan Ibnu Asakir dalam mengetengahkan biografi Muhammad bin Sulaiman

keduanya menyatakan, "Tidak ada yang menjaga hadits periwayatannya selain dirinya sendiri."

Imam Bukhari mengatakan, "Riwayat ini sanadnya terputus, yakni antara Muhammad bin Sulaiman, dialah Ibnu Ali bin Abdullah Ibnu Abbas r.a. dan Ibnu Abbas r.a.." Kemudian, diikuti oleh al-Uqaili yang mengatakan tentangnya, "Tidak diketahui adanya bukti penukilannya, dan haditsnya yang ini tidak terjaga dan tidak diketahui, kecuali darinya."

Adapun adz-Dzahabi seusai mengemukakan hadits tersebut mengatakan, "Ini adalah hadits palsu." Hal ini dibenarkan oleh al-Hafizh yang dimuat dalam kitabnya, *al-Lisan.*

Adapun tentang keterputusan sanad yang dimaksud oleh Imam Bukhari adalah berdasarkan pada kenyataan kondisi sanad tersebut. Bila tidak demikian maka sebenarnya telah diriwayatkan oleh Muhammad bin Marzuq dan Ibrahim bin Sulaiman bin Rasyid yang mana keduanya mengatakan, "Telah memberitakan kepada kami Shalih an-Naji, kemudian ia mengatakan, 'Telah memberitakan kepada kami Muhammad bin Sulaiman dari bapaknya, dari kakeknya, dari Ibnu Abbas r.a. yang berarti bersambung.' "

Kemudian, al-Bazzar telah mengeluarkan dalam *Musnad*-nya (1913-*Kasyful-Astar*), seraya berkata, "Kami tidak mengetahui pernah diriwayatkan dari Nabi kecuali dengan sanad ini. Dan, kami kutipkan di sini karena kami tidak menjaganya kecuali hanya ini."

Adapun lafal matan hadits Ibnu Asakir tertulis, الصَّبِيُّ الَّذِيْ لَهُ أَبٌ يُمْسِحُ رَأْسَهُ إِلَى الْخَلْفِ، وَالْيَتِيْمُ يُمْسِحُ رَأْسَهُ إِلَى قُدَّامٍ yang artinya 'kepala anak yang mempunyai bapak diusap ke arah belakang, dan anak yatim diusap dari arah belakang ke depan'.

Kemudian, al-Haitsami mengemukakan hadits ini dalam *al-Mujma'*-nya (VIII/163) seraya berkata, "Dalam sanadnya terdapat Muhammad bin Sulaiman dan ulama tengah menyatakan bahwa hadits ini termasuk periwayatan mungkarnya."

Catatan: terjadi salah cetak, menurut saya, atau mungkin juga salah pemahaman dilakukan oleh al-Hafizh Abdul Haqq al-Isybili ia menempatkan hadits ini di dalam kitabnya, *al-Ahkam*, dalam bab "tayamum" yang ia nukil dari al-Uqaili dengan matan *yamsahul-*

mutayammimu hakadzaa. Sungguh, hal ini merupakan yang paling aneh, khususnya bagi seorang Hafizh sepertinya. Saya benar-benar tidak mengerti bagaimana kenyataan seperti ini bisa terlalaikan olehnya, padahal maknanya saja sudah lebih dari cukup untuk dijadikan sebagai pengingat bahwa tidak ada satu pun yang berpendapat bahwa tayamum itu harus membasuh kepala. Lebih dari itu, kelanjutan redaksi hadits tersebut menegaskan kesalahan itu, *waman lahu abbun*, Mahatinggi Zat yang tidak lalai dan tidak melakukan kesalahan.

Kemudian, hadits ini dikemukakan oleh as-Sayuthi dalam *al-Jami' ash-Shaghir*-nya dengan perawi al-Khathib dan Ibnu Asakir, seolah-olah tidak terjangkau olehnya pernyataan kedua al-Hafizh, adz-Dzahabi dan Ibnu Hajar al-Asqalani yang menegaskan kemaudhu'an hadits tersebut. *Wallahul-musta'an.*

Adapun mengenai hadits mengusap (mengasihi) anak yatim memang ada dalam hadits lain yang sahih, dari Abu Hurairah dan lainnya, dan itu saya kemukakan dalam *Silsilah Hadits Shahih* (854).

Hadits No. 1073
PAHALA SHALAT DI MASJIDIL HARAM

﴿الصَّلاَةُ فِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ مِائَةُ أَلْفِ صَلاَةٍ، وَالصَّلاَةُ فِي مَسْجِدِيْ عَشَرَةُ آلاَفِ صَلاَةٍ، وَالصَّلاَةُ فِي مَسْجِدِ الرِّبَاطَاتِ أَلْفُ صَلاَةٍ﴾

"Shalat di Masjidil Haram pahalanya seperti menjalankan shalat seratus ribu kali, dan shalat di masjidku sepuluh ribu kali, sedangkan shalat di Masjid tapal batas (menghadapi musuh) pahalanya seribu shalat."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Abu Na'im dalam *al-Haliyah* (VIII/46), dengan sanad dari Abdurrahim bin Hubaib, telah memberitakan kepada kami Daud bin Ajlan, memberitakan kepada

kami Ibrahim bin Adham, dari Muqatil bin Hayyan, dari Anas r.a. secara *marfu'*. Kemudian, Abu Na'im berkata, "Kami tidak mencatatnya selain hadits Abdurrahim dari Daud."

Menurut saya, keduanya tertuduh. Mengenai Daud, Ibnu Hibban mengatakan, "Ia terbukti telah meriwayatkan dari Abu Iqal, dari Anas banyak sekali riwayat mungkar dan palsu."

Adapun al-Hakim dan an-Naqqasy mengatakan, "Telah meriwayatkan dari Abu Iqal hadits-hadits maudhu'."

Lalu mengenai Abdurrahim, Ibnu Hibban mengatakan, "Barangkali ia telah memalsukan lebih dari seratus hadits Nabi." Sedangkan, Abu Na'im mengatakan, "Terbukti telah meriwayatkan dari Ibnu Uyainah dan Buqyah hadits-hadits maudhu'."

Kendati demikian, menurut saya, as-Sayuthi terlalaikan seraya memuatnya dalam karyanya, *al-Jami' ash-Shaghir* yang menyebabkan menghitamkan lembaran karya tersebut. Sedangkan, pen-*syarah*-nya, al-Manawi, tidak lebih hanya mengomentari bahwa sanad riwayat ini dhaif. Seolah-olah ia tidak dapat mengenali untuk menyidik sanad tersebut sehingga menjadikannya merasa cukup mengatakan dhaif dengan berpegangan pada kaidah yang masyhur di kalangan *muhadditsin*, "Bila Abu Na'im meriwayatkan sendirian, maka yang demikian adalah dhaif".

Yang pasti, ketetapannya mengenai keutamaan shalat di Masjidil Haram dan Masjid Nabawi ada dijelaskan dalam banyak hadits sahih, dan ini saya kemukakan dalam kitab *ats-Tsamarul-Mustathab fii Fiqhis-Sunnati wal-Kitabi* dan juga dalam kitab *al-Irwa`ul-Ghalil* dengan nomor urut 971 dan 1129.

Hadits No. 1074
PENDAMLAH DARAH INI

﴿خُذْ هَذَا الدَّمَ فَادْفِنْهُ مِنَ الدَّوَابِّ وَالطَّيْرِ، أَوْ قَالَ: اَلنَّاسِ وَالدَّوَابِّ﴾

"Ambillah darah ini dan pendamlah untuk menghindarkannya dari hewan ternak dan burung." Atau, seperti sabdanya, "Dari manusia dan hewan ternak."

Riwayat ini **dhaif**. Dikeluarkan oleh al-Mahamili di akhir *al-Amalii* (I/229-Q) dan Ibnu Hayawaih al-Khazzaz dalam haditsnya (I/2), Ibnu Adiy dalam *al-Kamil* (I/41-Q), al-Baihaqi dalam *as-Sunanul-Kubra* (VII/67) redaksi darinya, dengan sanad dari Buraih bin Umar bin Safinah, dari bapaknya, dari kakeknya, ia berkata, "Suatu ketika Nabi berbekam[40] kemudian mengatakan kepadaku, ... seraya menyebutkannya. "

Menurut saya, sanad ini dhaif dan memiliki dua kelemahan, yaitu sebagai berikut.

Pertama, Umar bin Safinah, dikatakan oleh adz-Dzahabi dalam *al-Mizan*, "Tidak dikenal." Sedangkan, Abu Zar'ah mengatakan, "Benar periwayatannya." Dan, Imam Bukhari mengomentari hadits ini seraya berucap, "Sanadnya misterius." Al-Uqaili menempatkannya dalam deretan *adh-Dhu'afa`* (halaman 282) seraya berkata, "Hadits periwayatannya tidak terjaga dan sanad hadits ini tidak dikenal kecuali darinya."

Kedua, putranya, yaitu Buraih, yang namanya Ibrahim, dikemukakan juga oleh al-Uqaili dalam *adh-Dhu'afa`* sambil dikomentarinya, "Tidak ada *muhadits* yang menelusuri periwayatannya." Sedangkan, Ibnu Adi mengatakan, "Ia mempunyai banyak riwayat mungkar selain ini dan para perawi akurat tidak menelusuri periwayatannya, dan saya berharap ia tidak mengapa." Adapun adz-Dzahabi dalam *al-Mizan* menegaskan, "Dinyatakan dhaif oleh ad-Daruquthni dan Ibnu Hibban mengatakan, 'Tidak boleh berhujah dengan periwayatannya.' " Dalam kesempatan lain Ibnu Hibban mengatakan, "Secara tunggal Buryah meriwayatkan dari bapaknya hadits-hadits mungkar."

Hadits ini juga dinyatakan dhaif oleh al-Isybili dalam *al-Ahkam* dengan nomor 576 menurut penyidikan saya, dan didiamkannya oleh al-Hafizh dalam *at-Talkhish* (halaman 10) merupakan sikap yang kurang baik.

---

[40]Mengeluarkan darah kotor dari badan (*penj.*).

Hadits No. 1075
GOLONGAN YANG DITOLAK SHALATNYA

﴿ثَلاَثَةٌ لاَيَقْبَلُ اللهُ لَهُمْ صَلاَةً، وَلاَ يَرْفَعُ لَهُمْ إِلَى السَّمَاءِ حَسَنَةً: العَبْدُ الْآبِقُ حَتَّى يَرْجِعَ إِلَى مَوَالِيْهِ فَيَضَعُ يَدَهُ فِي أَيْدِيْهِمْ، وَالْمَرْأَةُ السَّاخِطُ عَلَيْهَا زَوْجُهَا حَتَّى يَرْضَى، وَالسَّكْرَانُ حَتَّى يَصْحُوَ﴾

"Tiga golongan yang tidak diterima shalat mereka oleh Allah, dan amal baik mereka tidak diangkat ke langit: budak yang lari dari majikannya hingga ia kembali ke majikannya, istri yang dimurkai suaminya hingga ia ridha, dan orang yang mabuk hingga ia sadar."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Adi dalam *al-Kamil* (I/149-Q), Ibnu Khuzaimah (940), Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya (1297), Ibnu Asakir (I/5/12), dengan sanad dari Hisyam bin Ammar, memberitakan kepada kami al-Walid bin Muslim, memberitakan kepada kami Zuhair bin Muhammad dari Muhammad bin al-Munkadir, dari Jabir secara *marfu'*.

Ibnu Adi menyebutkan tentang biografi Zuhair kemudian mengatakan, "Diriwayatkan pula oleh Ibnu Mushaffa dari al-Walid."

Saya berpendapat, ada kelainan dalam sanad keduanya yang diriwayatkan oleh Musa bin Ayub, ia adalah Abu Amran an-Nashibi al-Anthaki, ia berkata, "Telah memberitakan kepada kami al-Walid bin Muslim dari Zuhair bin Muhammad, dari Abdullah bin Muhammad bin Aqil, dari Jabir r.a.." Yang ini dikeluarkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath* (9385) dengan komentarnya, "Tidak ada diriwayatkan dari Jabir kecuali dengan sanad ini."

Saya katakan, barangkali ketidakmantapan dan perbedaan dalam sanad hadits ini datangnya dari Zuhair bin Muhammad itu sendiri, dialah al-Khurasani asy-Syami. Sebab yang meriwayatkan darinya yaitu al-Walid bin Muslim adalah perawi akurat. Begitu pula halnya dengan

perawi lainnya yang meriwayatkan dari al-Walid semuanya akurat dan keseluruhannya *Syamiyun* 'penduduk negeri Syam'. Tentang Zuhair, al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *at-Taqrib* mengemukakan biografinya, kemudian mengatakan, "Ia pernah tinggal di negeri Syam kemudian di Hejaz (Mekah). Periwayatan penduduk Syam darinya tidaklah istiqamah, karenanya menjadi dhaif disebabkannya." Imam Bukhari meriwayatkan dari Ahmad seraya berkata, "Seolah-olah diriwayatkan dari Zuhair oleh penduduk Syam yang lain." Dan, Abu Hatim mengatakan, "Telah meriwayatkan hadits dari hafalannya dan terbukti banyak kesalahan."

Adapun adz-Dzahabi dalam *adh-Dhu'afa* mengatakan, "Ia perawi yang dapat dipercaya, namun agak lunak." Dan, mengenai hadits ini al-Mundziri dalam *at-Targhib* (III/78-79) mengatakan, "Telah diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Ausath*, dari riwayat Abdullah bin Muhammad bin Aqil, dan Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban dalam sahih keduanya, dari riwayat Zuhair bin Muhammad."

Menurut saya, penyidikan ini memberikan gambaran seolah-olah ath-Thabrani dalam meriwayatkannya di dalam sanadnya tidak terdapat Zuhair bin Muhammad. Ini merupakan kebalikan dari kenyataannya, yang mana nama Zuhair bin Muhammad tercantum dalam sanad seluruh riwayat yang ada. Hanya saja, nama gurunya yang berbeda. Dalam riwayat ath-Thabrani, nama gurunya adalah Ibnu Aqil, sedangkan dalam riwayat Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban, termaktub nama gurunya adalah Muhammad bin al-Munkadir. Hal ini merupakan bukti ketidakmantapan Zuhair sebagaimana telah dijelaskan.

Adapun al-Manawi dalam kedua penjelasannya menyebutkan dari adz-Dzahabi bahwa ia mengatakan dalam *al-Muhadzdzab*, "Ini periwayatan mungkar dari Zuhair."

Al-Haitsami dalam *al-Majma'* (IV/31) mengatakan, "Hadits ini diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Ausath*-nya dan dalam sanadnya terdapat Muhammad bin Aqil yang periwayatannya hasan, namun memiliki kelemahan. Sedangkan, perawi lainnya semuanya akurat."

Demikian komentar al-Haitsami. Di samping itu, kelemahan hadits ini terletak pada kelunakan Zuhair dan ketidakmantapannya

dalam sanad. Kalau saja tidak karena dia, pastilah hadits ini sahih. Hadits ini juga dimuat oleh Syekh al-Ghumari dalam *al-Kanz ats-Tsamin* dengan nomor 1556, kebalikan apa yang disebutkannya.

Hadits No. 1076
SHALAT DAN AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR

﴿عَلَى كُلِّ ميسمٍ مِنَ الْإِنْسَانِ صَلَاةٌ، فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ: هَذَا شَدِيْدٌ وَمَنْ يُطِيْقُ هَذَا؟ قَالَ : أَمْرٌ بِالْمَعْرُوْفِ وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَلَاةٌ، وَإِنَّ حَمْلاً عَنِ الضَّعِيْفِ صَلَاةٌ، وَإِنَّ كُلَّ خَطْوَةً يَخْطُوهَا أَحَدُكُمْ إِلَى صَلَاةٍ صَلَاةٌ﴾

"Bagi setiap tanda keelokan pada manusia ada keharusan bershalat. Salah seorang dari kaum bertanya, 'Ini adalah berat, siapakah gerangan yang mampu?' Beliau bersabda, 'Amar ma'ruf dan nahi munkar adalah shalat, membantu yang lemah adalah shalat, dan setiap langkah kalian menuju tempat shalat adalah shalat.'"

Hadits ini **dhaif**. Dikeluarkan oleh Abu Ya'la dalam musnadnya (II/129-Q), Ibnu Khuzaimah dalam sahihnya (1497), Abul Hasan Muhammad bin Muhammad al-Bazazi al-Baghdadi dalam "bagian dari haditsnya" (I/174-Q), Ibnu Mardawaih dalam *Tsalatsatu Majaalisi minal-Amaalii* (II/191) dengan sanad dari Sammak, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. telah ber-sabda, ..."

Menurut saya, sanad ini dhaif disebabkan Sammak. Meski ia termasuk perawi Imam Muslim, namun lemah segi hafalannya, khususnya periwayatannya dari Ikrimah. Al-Hafizh dalam *at-Taqrib* mengatakan, "Ia perawi benar dan periwayatannya dari Ikrimah secara khusus banyak ketidakmantapannya, dan telah berubah pada akhir hidupnya, dan barangkali ia di-*talqin*-i."

Di samping itu, hadits ini diutarakan oleh al-Haitsami dalam *al-*

Majma' (III/104) dengan redaksi yang sama, kemudian mengatakan, "Diriwayatkan oleh Abu Ya'la, ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* dan *ash-Shaghir*-nya, serta oleh al-Bazzar sambil menambah وَيُجْزِيْ مِنْ ذٰلِكَ كُلِّهِ رَكْعَتَا الضُّحَى dan perawi Abu Ya'la semuanya sahih."

Kami katakan, ada beberapa catatan bagi pernyataan ini, yaitu sebagai berikut.

Pertama, pernyataan "dan perawi Abu Ya'la semuanya sahih", memberi gambaran bahwa semuanya akurat. Padahal, ini tidak benar, disebabkan kondisi periwayatan Sammak dari Ikrimah.

Kedua, pernyataannya "dan dalam periwayatan yang sama" memberi pengertian bahwa riwayat yang ada dalam *al-Kabir* dan *ash-Shaghir*-nya, persis seperti redaksi hadits dalam bab ini yang berarti serupa segi maknanya. Ini juga tidak benar, disebabkan periwayatan yang ada dalam ath-Thabrani hanya secara ringkasan. Adapun redaksinya adalah, عَلَى كُلِّ سُلَامَى مِنْ بَنِي آدَمَ فِي كُلِّ يَوْمٍ صَدَقَةٌ، وَيُجْزِيْ مِنْ ذٰلِكَ كُلِّهِ رَكْعَتَا الضُّحَى Oleh karena itu, semestinya disebutkan "secara ringkas" dan bukannya "dalam periwayatan yang sama".

Kemudian, mengenai hadits ini al-Mundziri mengatakan dalam *at-Targhib* (I/126), "Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dalam *Shahih*-nya." Namun, menurut saya, apa yang dikemukakan oleh al-Mundziri seolah-olah mengisyaratkan bahwa hadits ini sahih atau hasan atau paling tidak mendekati salah satunya. Hal ini telah mengguncangkan dan mempengaruhi penulis *al-Kanz ats-Tsamin* (Syekh al-Ghumari) sehingga dimuat di dalam karyanya (2167).

Jadi, hadits ini adalah dhaif sanad dan matannya. Adapun redaksi yang sahih adalah dengan lafal *shadaqah*, seperti dalam hadits Abu Dzar dan lainnya dalam riwayat Imam Muslim dan lainnya. Inilah yang perlu saya kemukakan dalam upaya mengingatkan, karenanya saya juga kemukakan dengan detail riwayat yang sahih dalam *Silsilah Hadits Shahih* nomor 577.

Kemudian, al-Haitsami mengemukakan hadits ini dengan lafal *yushbihu 'alaa kulli*. Hal ini tidak saya jumpai dalam *Musnad Abi Ya'la* yang saya miliki, dan tidak pula tercantum dalam referensi yang lain. Sedangkan, yang termaktub dalam kitab *al-Majma'* dengan lafal *muslimun*, bukan *miisamun*. Ini kesalahan cetak.

Hadits No. 1077
DOA YANG MEMENATKAN TUJUH PULUH PENULIS

﴿مَنْ قَالَ: جَزَى اللهُ عَنَّا مُحَمَّدًا ﷺ بِمَا هُوَ أَهْلُهُ، أَتْعَبَ سَبْعِيْنَ كَاتِبًا أَلْفَ صَبَاحٍ﴾

"Barangsiapa mengatakan, 'Semoga Allah membalas kebaikan Muhammad kepada kita dengan kelayakan beliau,' maka akan memenatkan tujuh puluh penulis dalam seribu pagi hari."

Hadits ini **sangat dhaif**. Dikeluarkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Kabir* (II/124/3), dan darinya diriwayatkan oleh Abu Na'im dalam *al-Haliyah* (III/206), Ibnu Syahin dalam *at-Targhib wat-Tarhib* (I/260-Q), serta Abu Na'im juga dalam *Akhbar al-Ashbahan* (II/230), dengan sanad dari Hani' bin al-Mutawakkil al-Iskandarani, mengabarkan kepada kami Muawiyah bin Shalih, dari Ja'far bin Muhammad, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. telah bersabda, ... seraya menyebutkannya."

Abu Na'im berkata, "Ini hadits asing dari periwayatan Ikrimah, Ja'far, dan Muawiyah, yang secara tunggal diriwayatkan oleh Hani'."

Menurut saya, dia itu dhaif sekali. Ibnu Hibban mengatakan, "Hani' memiliki andil dalam periwayatan hadits-hadits mungkar dan dalam jumlah sangat banyak. Karenanya, jangan berhujah pada periwayatannya bagaimanapun kondisinya." Ibnu Hibban mengemukakan beberapa periwayatan mungkarnya dan salah satunya adalah hadits ini.

Kemudian, Ibnu Abi Hatim mengemukakan tentangnya, namun tanpa mengomentarinya dengan kecaman dan berkata, "Aku tanyakan kepada ayahku tentangnya, maka dijawabnya, 'Aku menjumpainya, namun aku tidak mendengar periwayatannya.' " Dan, dalam lembaran lain tertulis, "Saya tidak menukil darinya."

Menurut saya, pernyataan Abu Hatim itu seolah-olah mengisyaratkan bahwa ia berpaling dan meninggalkan periwayatannya. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 1078
ALANGKAH MENGHERANKAN ORANG YANG MERAGUKAN KEMAMPUAN ALLAH

﴿يَا عَجَبًا كُلَّ الْعَجَبِ لِلشَّاكِّ فِي قُدْرَةِ اللهِ وَهُوَ يَرَى خَلْقَهُ، بَلْ عَجَبًا كُلَّ الْعَجَبِ لِلْمُكَذِّبِ بِالنَّشْأَةِ الْأُخْرَى وَهُوَ يَرَى الْأُوْلَى، وَيَا عَجَبًا كُلَّ الْعَجَبِ لِلْمُكَذِّبِ بِنُشُوْرِ الْمَوْتِ وَهُوَ يَمُوْتُ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَفِي كُلِّ لَيْلَةٍ وَيَحْيَى، وَيَا عَجَبًا كُلَّ الْعَجَبِ لِلْمُصَدِّقِ بِدَارِ الْخُلُوْدِ وَهُوَ يَسْعَى لِدَارِ الْغُرُوْرِ، وَيَا عَجَبًا كُلَّ الْعَجَبِ لِلْمُخْتَالِ الْفَخُوْرِ، وَإِنَّمَا خُلِقَ مِنْ نُطْفَةٍ، ثُمَّ يَعُوْدُ جِيْفَةً وَهُوَ بَيْنَ ذَلِكَ لاَ يَدْرِي مَا يُفْعَلُ بِهِ﴾

"Alangkah mengherankan orang yang ragu terhadap kemampuan Allah, sedang ia dapat melihat makhluk-makhluk-Nya. Bahkan, lebih mengherankan orang yang mendustakan adanya penciptaan kembali, sementara ia menyaksikan penciptaan yang pertama. Alangkah mengherankan orang yang mendustakan adanya kebangkitan sesudah kematian, padahal ia mati setiap hari dan setiap malam lalu hidup kembali. Dan, alangkah mengherankan orang yang mempercayai kehidupan yang kekal, sedangkan dia lebih mengutamakan kehidupan yang fana. Dan, alangkah mengherankan orang-orang yang bersikap angkuh dan sombong, padahal ia diciptakan dari setetes air mani kemudian menjadi bangkai dan ia tidak tahu apa yang diperbuat terhadapnya."

Riwayat ini **maudhu'**. Telah diriwayatkan oleh al-Qudha'i (I-II/

49) dari Musa ash-Shaghir, dari Amr bin Murrah, dari Abu Ja'far Abdullah bin Miswar al-Haisimi secara *marfu'*.

Menurut saya, hadits ini palsu dan penyakitnya terletak pada Abdullah bin Miswar. Dia termasuk *atba'ut-tabi'in* yang dikenal sebagai pendusta dan pemalsu hadits. Ia telah dituduh demikian oleh para pakar hadits, di antaranya Imam Ahmad, Bukhari, an-Nasa`i, dan lainnya. Ibnul Mudaini mengatakan, "Dia terbukti banyak memalsukan hadits Rasulullah saw. dan tidak memalsukannya kecuali dalam hal adab atau zuhud. Pernah ditanya mengapa ia berbuat demikian? Dijawabnya, 'Itu berpahala.' "

Saya katakan, hadits ini merupakan salah satu yang dibuatnya, dan tanda-tanda kepalsuannya sangat nyata. Semoga Allah membuat buruk akibat para pendusta dan pemalsu yang telah mengotori kesucian hadits Rasul dengan riwayat batil.

Hadits ini ada disebutkan dalam kitab *al-Manazil ad-Diyar* (halaman 102) pada *makhtuthat* 'masih tulisan tangan' yang dicetak oleh al-Maktab al-Islami Damaskus.

Hadits No. 1079
BERBAKTI KEPADA KEDUA ORANG TUA

﴿آمُرُكَ بِالْوَالِدَيْنِ خَيْرًا، قَالَ : وَالَّذِيْ بَعَثَكَ بِالْحَقِّ نَبِيًّا لَأُجَاهِدَنَّ، وَلَأَتْرُكَهُمَا! قَالَ: أَنْتَ أَعْلَمُ﴾

"Aku perintahkan untuk berbakti kepada kedua orang tua. Seorang sahabat berkata, 'Demi Zat Yang mengutusmu sebagai Nabi dengan hak, aku akan berjihad dan meninggalkan keduanya.' Nabi bersabda, 'Engkau lebih tahu kondisinya.' "

Riwayat ini **mungkar** dengan redaksi demikian. Telah dikeluarkan oleh Imam Ahmad (II/172) dengan sanad dari Ibnu Luhai'ah, telah memberitakan kepadaku Ibnu Abdullah bahwa Abu Abdurrahman

menceritakan sebuah hadits bahwa Abdullah bin Umar telah berkata, "Sesungguhnya ada seorang datang kepada Nabi seraya menanyakan tentang amalan yang paling utama, lalu dijawab oleh beliau, 'Shalat.' Tanya orang itu lagi, 'Lalu apa?' Beliau menjawab, 'Shalat.' Orang itu bertanya, 'Lalu apa lagi?' Dijawab, 'Shalat,' sampai tiga kali, kemudian beliau melanjutkan, 'Kemudian barulah jihad *fi sabilillah*.' Orang itu berkata, 'Sesungguhnya aku masih mempunyai ibu dan bapak.' Rasulullah saw. bersabda, ... seraya menuturkannya."

Menurut saya, sanad ini dhaif. Ibnu Luhai'ah itu dhaif dan sangat buruk hafalannya. Adapun riwayat yang terjaga dan sahih dari Ibnu Umar, "Beliau saw. bertanya, 'Apakah kedua orang tuamu masih hidup?' Dijawab, 'Ya, masih.' Beliau bersabda, 'Dalam berbakti pada keduanya ada jihad'." Hadits ini diriwayatkan oleh *syaikhain* dan lainnya, serta telah saya rincikan dalam kitab *Irwa`ul-Ghalil* dengan nomor 1199.

Adapun mengenai sabda beliau *anta a'lamu* jelas sekali menyalahi sabda beliau *fafiihima fajaahid*. Karena itu, sangatlah mungkar riwayat dengan redaksi demikian.

Kemudian, saya lihat hadits ini ada dikeluarkan oleh Ibnu Hibban (258) dengan sanad dari Ibnu Wahbin, telah memberitahukan kepadaku Yahya bin Abdullah. Dengan demikian, Ibnu Luhai'ah telah ditelusuri sanad periwayatannya dan terbebaslah ia dari kemungkinan dhaif, dan beralihlah penyakit kepada Yahya bin Abdullah sebagai perawi yang sangat variatif menurut penilaian ulama. Ibnu Mu'in misalnya mengatakan, "Tidak mengapa." Sedangkan, Ibnu Adi mengatakan, "Saya harapkan dia tidak mengapa apabila perawi akurat meriwayatkan darinya." Sementara, Imam Ahmad menyatakan, "Hadits-hadits periwayatannya mungkar." Imam Bukhari menegaskan sikapnya seraya berkata, "Periwayatannya perlu ditilik kembali." Dan, yang terakhir Imam an-Nasa`i mengatakan, "Ia bukanlah perawi yang kuat."

Maka saya berpendapat, periwayatan ini tidak dapat dijadikan hujah ketika menyalahi yang lebih akurat.

Hadits No. 1080
BUKANLAH POHON TUMBUHAN

﴿لَيْسَتْ بِشَجَرَةِ نَبَاتٍ، إِنَّمَا هُوَ بَنُو فُلَانٍ، إِذَا مَلَكُوا جَارُوا، وَإِذَا ائْتُمِنُوْا خَانُوا، ثُمَّ ضَرَبَ بِيَدِهِ عَلَى ظَهْرِ الْعَبَّاسِ، قَالَ: فَيُخْرِجُ اللهُ مِنْ ظَهْرِكَ يَا عَمِّ! رَجُلاً يَكُوْنُ هَلاَكُهُمْ عَلَى يَدَيْهِ﴾

"Bukanlah pohon tumbuhan, akan tetapi mereka adalah anak keturunan bani Fulan, yang jika berkuasa mereka zalim, dan apabila dipercaya mereka berkhianat. Kemudian, beliau memukul punggung al-Abbas (paman beliau saw.) sambil berkata, 'Allah akan mengeluarkan dari punggungmu wahai paman (keturunan) seorang, yang kebinasaan mereka itu berada di tangannya.' "

Riwayat ini **maudhu'**. Dikeluarkan oleh al-Khathib dalam *Tarikhnya* (III/343) dengan sanad dari Muhammad bin Zakaria al-Ghalabi, memberitakan kepada kami Abdullah bin adh-Dhahhak al Hadadi, memberitakan kepadaku Hisyam bin Muhammad al-Kalbi bahwasanya suatu ketika ia berada di tempat al-Mu'tashim pada masa awal al-Ma'mun menjabat di Baghdad, dan dikisahkan tentang suatu kaum yang buruk perangai dan perilakunya, lalu aku katakan kepadanya, "Wahai amir (penguasa), sesungguhnya Allah menangguhkan mereka, namun mereka zalim, dan Allah berlaku arif terhadap mereka, namun mereka berperilaku buruk." Beliau kemudian mengatakan kepadaku, "Telah memberitahukan kepadaku ayahku ar-Rasyid dari kakekku al-Mahdi, dari ayahnya al-Manshur, dari ayahnya Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas, dari bapaknya bahwasanya suatu hari Nabi saw. memandang kepada suatu kaum dari bani Fulan yang berjalan dengan penuh keangkuhan. Tampak dari raut muka beliau kemarahan yang sangat, kemudian membaca ayat dari firman-Nya, "Dan (ingatlah), ketika Kami wahyukan kepadamu, 'Sesungguhnya (ilmu) Tuhanmu

meliputi segala manusia'. Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia dan (begitu pula) pohon kayu yang terkutuk dalam Al Qur`an. Dan Kami menakut-nakuti mereka, tetapi yang demikian itu hanyalah menambah besar kedurhakaan mereka."(**al-Isra`: 60**) Lalu ditanyakan kepada beliau, "Pohon apakah gerangan, wahai Rasulullah, yang mesti kita cabut?" Beliau bersabda, "... seraya menyebutkannya."

Saya berpendapat, sanad riwayat ini palsu dan ada beberapa penyakit di dalamnya, di antaranya sebagai berikut.

Pertama, al-Manshur dan para penguasa dari bani Abbasiyah tidak dikenal kondisinya tentang hadits.

Kedua, Hisyam bin Muhammad al-Kalbi, dinyatakan oleh adz-Dzahabi dalam *adh-Dhu'afa`*, "Para pakar hadits sepakat meninggalkan periwayatannya seperti halnya ayahnya. Ia dikenal dari kalangan ar-Rafidhah (nama firqah sesat)."

Ketiga, Abdullah bin adh-Dhahhak al-Hadadi tidak saya dapati biografinya, dan as-Samani pun tidak mencantumkan adanya penisbatan bernama al-Hadadi.

Keempat, Muhammad bin Zakaria al-Ghallabi dimasukkan oleh adz-Dzahabi dalam deretan *adh-Dhu'afa`* seraya berkata, "Ad-Daruquthni mengatakan, 'Terbukti ia memalsukan hadits.' " Kemudian, adz-Dzahabi dalam *al-Mizan* menuturkan beberapa hadits yang mengemukakan tentang keutamaan al-Husein r.a. sambil berkata, "Ini adalah kedustaan dari al-Ghallabi."

Menurut saya, hadits ini juga berasal dari ulah kedustaan al-Ghallabi, atau al-Kalbi dari firqah ar-Rafidhah yang tampak sekali kebatilannya. Dalam hal ini ia telah mengubah makna-makna Al-Qur`an dengan bukan pada tempatnya, yakni menakwil makna firman-Nya, "dan (begitu pula) pohon kayu yang terkutuk dalam Al-Qur`an", bahwa yang dimaksud adalah bani Umayah, padahal maknanya adalah pohon bernama az-zaqum, seperti yang dijelaskan dalam *Shahih Bukhari* dari Ibnu Abbas r.a..

Adapun hadits batil yang semisalnya adalah apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir ath-Thabari. Ia mengatakan, "Mengabarkan kepadaku Muhammad bin al-Hasan bin Zabalah, telah memberitakan kepada kami Abdul Muhaimin bin Abbas bin Sahl bin Sa'ad, telah memberi-

tahukan kepadaku kakekku, ia berkata, 'Suatu ketika Rasulullah saw. melihat bani Fulan menaiki mimbar beliau dan menari-nari di atasnya layaknya monyet yang bermain-main. Pemandangan itu telah membuatnya tidak nyaman, namun dipertahankannya untuk tersenyum hingga beliau wafat. Ia berkata, 'Allah pun kemudian menurunkan firman-Nya, *'wamaa ja'alnaa* ... **(al-Isra`: 60).**' "

Sanad riwayat ini dhaif sekali, seperti ditegaskan oleh al-Hafizh Ibnu Katsir, "Sesungguhnya Muhammad bin al-Hasan bin Zabalah ditinggalkan periwayatannya, begitu pun gurunya sangat dhaif." Oleh karena itu, Ibnu Jarir menguatkan bahwa makna itu adalah malam pada waktu isra, dan yang dimaksud dengan pohon itu adalah pohon az-zakum. Demikianlah yang disepakati oleh para pakar tafsir mengenai firman-Nya itu.

Demikianlah penjelasan mengenai kondisi kedua hadits dalam hal kedhaifan dan kebatilannya. Kendati demikian, kita masih saja mendapatkan sebagian pengikut Syi'ah dewasa ini yang meriwayatkan hadits-hadits semacam ini dan mereka jadikan sebagai dalil dalam melaknat dan mengafirkan salah seorang sahabat Rasulullah saw. yang bernama Muawiyah bin Abi Sufyan r.a.. Di antara mereka adalah komentator kitab *Ushulul-Kafi* karya al-Kulaini yang menghambakan diri bukan kepada Allah dengan memberinya nama Abdul Husein al-Muzhaffar. Ia telah menghitamkan dua halaman penuh (halaman 23 dan 24). Di samping mengutuk dan mengafirkan Muawiyah, ia juga mengatakan bahwa Nabi telah memberitakan bahwa kematiannya kelak akan terjadi tidak sesuai dengan Sunnah, dan Nabi memerintahkan untuk membunuhnya. Tidak cukup sampai di situ, bahkan untuk menguatkan tulisannya, al-Kulaini mengemukakan berbagai dalil yang disandarkan pada hawa nafsunya berupa riwayat-riwayat palsu dan hadits-hadits batil, di antaranya kedua hadits ini. Oleh karena itu, saya kemukakan kepada segenap pembaca kaum muslimin, minimal memberi nasihat, dengan berprasangka baik bahwa Abdul Husein ini tidak mengetahui keadaan dan kondisi sanadnya. Namun, bila ia mengetahuinya, lalu apa yang mencegahnya untuk berhujah dengan riwayat itu dengan kebatilan yang ada? Sebab, orang sepertinya senantiasa menghalalkan cara, khususnya dalam rangka mengutuk dan mengafirkan Muawiyah r.a. sekalipun harus berdalil dengan hadits-hadits palsu.

Dan, kaum Syi'ah telah mengenali hal ini sejak lama seperti yang dijelaskan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* dalam banyak karya tulisnya.

Dalam hal ini, saya lebih cenderung mengatakan bahwa ia benar-benar tidak mengetahui kondisi riwayat tersebut, karena saya dapati komentar-komentarnya menunjukkan hal itu. Sebagai contoh di sini adalah komentarnya dalam karya, yang mana perawi darinya mengatakan, "Telah memberitakan kepada kami Abu Ja'far Muhammad bin Ya'qub al-Kulaini ...." Yang mengatakan demikian adalah salah satu perawi kitab *al-Kafi*, ataukah sang penulis sendiri, seperti lazimnya para penulis terdahulu? Apakah masuk akal bagi penulis seperti al-Kulaini misalnya mengatakan tentang dirinya, "Telah memberitakan kepada kami al-Kulaini?" Itulah kondisi ketinggian ilmunya, dan barangkali sangat cocok bagi seorang yang memusuhi sahabat Rasulullah saw. dan menyiarkan Islam di muka bumi dengan derajat keilmuannya sebatas itu.

Hadits No. 1081
QIYAS DAN FATWA

﴿مَنْ عَمِلَ بِالْمَقَايِيْسِ فَقَدْ هَلَكَ وَأَهْلَكَ، وَمَنْ أَفْتَى النَّاسَ بِغَيْرِ عِلْمٍ، وَهُوَ لاَيَعْلَمُ النَّاسِخَ وَالْمَنْسُوْخَ، وَالْمُحْكَمَ مِنَ الْمُتَشَابِهِ، فَقَدْ هَلَكَ وَأَهْلَكَ﴾

"Barangsiapa mengamalkan ajaran berdasarkan qiyas, maka ia binasa dan membinasakan. Dan, barangsiapa yang memberi fatwa tanpa didasari ilmu, tidak mengetahui mana yang nasikh *dan yang* mansukh, *mana yang* muhkam *dan mana yang* mutasyabih, *maka dia binasa dan membinasakan."*

Riwayat ini **batil**. Telah diriwayatkan oleh al-Kulaini, penganut kuat ajaran Syi'ah, dalam *Ushulul-Kafi* (nomor 104, cetakan Nejef),

telah berkata Ali bin Ibrahim dari Muhammad bin Isa, dari Yunus, dari Daud bin Firqad, dari yang telah mendengar, dari Ibnu Syabramah, ia berkata, "Aku tidak menyebutkan hadits yang aku dengar dari Ja'far bin Muhammad kecuali nyaris hatiku akan pecah, ia berkata, 'Telah memberitakan ayahku yang didengarnya dari kakekku, dari Rasulullah saw..' " Ibnu Syabramah berkata, "Aku bersumpah atas nama Allah, ayahnya tidaklah berdusta kepada kakeknya, dan tidak pula kakeknya berdusta kepada Rasulullah saw., sesungguhnya Rasulullah saw. telah bersabda, ... seraya menyebutkannya."

Menurut saya, sang komentator mengatakan (yakni Abdul Husein), "Riwayat ini dhaif sanadnya. Yakni, karena gurunya Daud bin Farqad yang tidak disebut namanya."

Bahkan, bukan hanya itu karena perawi yang di bawahnya semuanya misterius (tidak dikenal), baik di kalangan Ahli Sunnah maupun di kalangan Syi'ah sendiri. Sedangkan, Daud bin Farqad telah dikemukakan oleh ath-Thusi dalam *al-Fihrist* ketika mengetengahkan biografinya tidak lebih hanya mengatakan, "Ia memiliki kitab."

Kemudian, Yunus ini adalah Ibnu Abdirrahman, mantan budak dari keluarga Yaqthin. Tentangnya ath-Thusi mengatakan (789), "Ia banyak memiliki kitab, lebih dari tiga puluh kitab." Abu Ja'far mengatakan, "Aku mendengar al-Walid *rahimahullah* mengatakan, 'Kitab-kitab yang dimiliki Yunus bin Abdirrahman yang banyak memuat tentang riwayat semuanya sahih dan dapat diandalkan, kecuali bila secara tunggal diriwayatkan oleh Muhammad bin Isa bin Ubaid dari Yunus dan tidak diriwayatkan oleh lainnya, maka tidak dapat dijadikan sandaran serta jangan berfatwa dengannya.' "

Adapun mengenai Muhammad bin Isa, dialah Ibnu Ubaid al-Yaqthini, ath-Thusi mengatakan dalam mengetengahkan biografinya (601), "Ia perawi dhaif, telah dikecualikan oleh Abu Ja'far Muhammad bin Ali bin Babawaih dari kumpulan perawi Nawadirul-Hikmah seraya mengatakan, 'Saya tidak mengkhususkan apa yang diriwayatkannya, dan konon ia mengikuti mazhab pembangkang atau berlebihan.' "

Kemudian, mengenai Ali bin Ibrahim, dia adalah Ibnu Hasyim al-Qummi, tentangnya ath-Thusi mengatakan (370), "Ia mempunyai banyak kitab, di antaranya kitab tafsir, dalam hal ini telah mengabarkan kepada kami sejumlah orang, dan juga Muhammad bin Ali Majilu dari

Ali bin Ibrahim seluruhnya kecuali hanya sebuah hadits yang dikecualikan dari kitab *asy-Syarai'* mengenai pengharaman memakan daging unta. Ia mengatakan, 'Saya tidak meriwayatkannya karena mustahil.'"

Sedangkan, adz-Dzahabi telah mengemukakannya dalam kitab *al-Mizan* seraya berkata, "Ia adalah penganut Rafidhah (firqah sesat) seratus persen, dan mempunyai kitab tafsir yang di dalamnya memuat banyak sekali petaka." Pernyataan ini, juga dibenarkan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitabnya *al-Lisan*.

Kemudian, mengenai al-Kulaini, penyusun kitab *al-Ushul*, dia adalah imam atau panutan dalam madzhab Syi'ah. Biografinya diketengahkan oleh ath-Thusi (591), ia mengatakan, "Al-Kulaini dijuluki dengan sebutan Abu Ja'far yang sangat akurat dan mahir tentang ilmu periwayatan. Dia memiliki karya tulis, di antaranya kitab *al-Kafi* yang mencakup tiga puluh bab, yang pertama bab tentang akal sedangkan yang terakhir bab tentang ar-Raudhah, ia wafat pada tahun 328 Hijriah.

Menurut saya, dia juga termasuk yang ada dan dimuat dalam kitab *Lisanul-Mizan*, tetapi dikategorikan termasuk yang tidak dapat dipercaya periwayatannya, mengenai dirinya seakan-akan tidak begitu jelas. Demikian pula yang dimuat oleh adz-Dzahabi dalam *Sairun-Nubala'* (X/124), dia katakan, "Ia adalah seorang ulama besar dalam mazhab Syi'ah dan salah seorang alim yang banyak karya tulisnya, tinggal di Baghdad dan wafat juga di Baghdad pada tahun 328 Hijriah."

Adapun mengenai kitabnya, *al-Kafi*, terbagi menjadi dua, *Ushulul-Kafi* dan *Furu'ul-Kafi* yang keduanya telah dicetak berulang kali. Pada cetakan pertama tercantum ulasan dan komentar yang ditulis Abdul Husein al-Muzhaffar, cetakan tahun 1376 Hijriah di Nejef. Saya cermati dengan teliti menghitungnya dalam bagian pertama dan kedua terdapat 211 hadits yang sebagian besar tidak *marfu'* sanadnya sampai kepada Nabi.

Di kalangan mereka, kitab *al-Kafi* ini mempunyai kedudukan yang utama dari keempat kitab hadits yang masyhur di kalangan mereka. Abdul Husein menyebutkan dalam mukadimahnya (halaman 13), "Seperti yang dikatakan oleh imam kita, al Muntazhar--semoga Allah menyegerakan kelapangannya--*al-Kaafii kaafin lisyii'atinaa* (kitab *al-Kafi* cukup bagi Syi'ah kita)." Dan, sangatlah masyhur di kalangan mereka (Syi'ah) bahwa kedudukan kitab *al-Kafi* sama saja

dengan kedudukan *Shahih Bukhari* di kalangan kita (Ahli Sunnah). Bahkan, salah seorang di antara dai mereka--Syekh Thalib ar-Rifa'i an-Najfi--secara terus terang mengatakan kepada saya bahwa *al-Kafi* lebih sahih di mata mereka daripada *Shahih al-Bukhari.*

Disebutkannya pula dalam mukadimah itu bahwa jumlah hadits yang disebutkan mencapai tujuh belas ribu hadits. Jumlah ini tentu saja merupakan hal yang dilebih-lebihkan terutama di mata orang yang mengerti dan mengkaji atau minimal menggeluti disiplin ilmu *mushthalahul hadits.* Saya sendiri, ketika menelaah dan meneliti secara saksama karya tersebut, pada kedua jilidnya hanya mendapati dua ratus sebelas (211) hadits yang sebagian besarnya *mauquf* sanadnya hanya sampai kepada Ali bin Abi Thalib r.a. dan sebagian Ahlul Bait, seperti Abu Abdullah Zainal Abidin dan Abu Ja'far al-Baqir r.a.. Sedangkan, yang *marfu'* sanadnya hanya tiga belas hadits, lima hadits dalam jilid pertama, dan sisanya pada jilid kedua. Jika kita persentasikan maka hanya sepuluh persen saja yang *marfu'*. Dan, inilah nomor-nomornya: 9, 11, 15, 25, 28, 35, 39, 44, 50, 57, 80, 87, 104, 107, 108, 115, 119, 127, 159, 161, 169, 190, dan 199.

Dengan demikian, kita dapat membuktikan sejauh mana kebenaran pernyataan mereka bahwa kitab *al-Kafi* ini lebih sahih ketimbang *Shahih al-Bukhari*, dan akan saya kemukakan hakikat kenyataannya sebagai berikut.

Dari sejumlah hadits yang *marfu'*, sanadnya tidaklah mantap disebabkan karena kedhaifan para perawinya atau keterputusannya, seperti dijelaskan sendiri oleh komentatornya dalam setiap penjelasan hadits. Kecuali hadits nomor 57, 80, dan 199 yang dinyatakan olehnya dikuatkan. Kendati demikian, tidaklah dianggap kuat di hadapan kritik hadits secara ilmiah dan bersih.

Kini mari kita simak pernyataan Abdul Husein sang komentator usai menyebutkan sejauh mana perhatian kaum Syi'ah terhadap karya tersebut, baik segi penjelasan, ringkasan, maupun kritiknya. Abdul Husein mengatakan pada halaman 19 dari mukadimah kitab *al-Kafi*, "Cukuplah bagi Anda untuk mengetahui sejauh mana perhatian untuk mengkritik buku, yang mana mereka ketika menghitung jumlah hadits yang ada yaitu 16.199 hadits, kemudian setelah disidik dan diteliti sesuai dengan studi kritik hadits, maka hadits yang dapat dikatakan

sahih hanyalah 5.073 hadits, yang berarti kurang dari sepertiga dari jumlah keseluruhan. Sedangkan, jumlah hadits dhaif yang ada seluruhnya 9.485 hadits, yakni lebih dari separo jumlah keseluruhan hadits yang dimuat. Dan, itu tidak termasuk yang *mursal* dan yang dianggap kuat.

Saya berpendapat, betapa rendah dan buruknya kitab yang dianggap paling sahih oleh mereka, yang di dalamnya terdapat lebih dari separo isinya hadits-hadits yang tidak sahih, itu pun yang dianggap *marfu'* dan *mauquf* oleh para imam mereka. Ini disaksikan sendiri oleh orang yang paling rajin dan paling fanatik dalam membela Syi'ah.

Saya utarakan tentang kedudukan hadits dhaif, baik sanad maupun matannya adalah agar diketahui oleh para penuntut ilmu atau siapa saja yang menggeluti disiplin ilmu ini akan kebatilan suatu hadits baik sanad maupun matannya. Sebab, lafal atau redaksi yang ada di dalamnya seperti *nasikh* 'yang mengganti' atau *mansukh* 'yang diganti' atau *mukham* 'jelas ketepatannya' atau *mutasyabih* adalah lafal-lafal biasa yang lazim digunakan oleh para ulama, seperti halnya lafal *'am* 'umum', *khash* 'khusus', *muthlaq* 'umum', *muqayyad* 'terbatas', dan yang semisalnya yang merupakan hal baru setelah masa kenabian. Inilah salah satu bukti akurat akan kepalsuan dan kebatilan hadits tersebut, yang memang bukan merupakan sabda Rasulullah saw. dan tidak mungkin diberitakan oleh Ja'far bin Muhammad yang didengarnya dari ayahnya r.a.. Bahkan, tidak pula diriwayatkan oleh Ibnu Syabarmah, karena ia itu akurat dan *faqih*, dan sangat takwa sehingga mustahil ia mau meriwayatkan dari Rasulullah saw. secara kedustaan. Yang pasti, hadits tersebut dibuat oleh orang-orang dari kalangan Syi'ah yang bertangan jahil, lemah akal pikirannya setelah masa Ibnu Syabarmah. Di antara mereka, bahkan ada yang berasal dari kelompok sesat seperti ar-Rafidhah.

Menurut hemat saya, pemalsu hadits ini sengaja membuatnya dalam rangka berdalih agar dapat diterima alasan untuk mengutuk Abu Hanifah *rahimahullah*, disebabkan dialah imam mazhab yang paling banyak menggunakan qiyas. Al-Kulaini telah meriwayatkan dalam karyanya (nomor 166 dan 170) dengan kedua sanadnya dari Abul Hasan Musa bin Ja'far al-Kazhim, ia berkata, "Semoga Allah melaknat Abu Hanifah, yang mana ia mengatakan, 'Telah berkata Ali,

dan aku katakan, telah berkata para sahabat, dan saya katakan.'"

Abdul Husein, sang komentator, telah menyatakan hasan salah satu dari dua sanadnya, padahal hakikatnya tidaklah hasan. Sebab, al-Kulaini meriwayatkan dari gurunya, yaitu Ali bin Ibrahim al-Qummi, yang meriwayatkan hadits tentang pengharaman daging unta dan divonis oleh ath-Thusi yang tokoh Syi'ah itu sebagai riwayat yang mustahil. Dan, dia ini telah meriwayatkannya dari ayahnya, yaitu Ibrahim Ibnu Hasyim al-Qummi yang misterius seperti dikemukakan sendiri oleh ath-Thusi dalam *al-Fihrits* (nomor 6), kemudian dikemukakan pula oleh al-Hafizh dalam *al-Lisan* yang keduanya tidak menyebutkan pujian secuil pun.

Ibrahim ini telah meriwayatkannya dari Ibnu Abi Umair dari Muhammad bin Hakim. Muhammad bin Hakim ini sangat misterius, namanya tidak pernah disebutkan dalam kitab-kitab *rijalul-hadits*. Namun, ketika ath-Thusi mengetengahkannya dalam karyanya (halaman 633 dan 666) tidak mengucapkan dan tidak mengomentarinya kecuali hanya berkata, "Ia mempunyai kitab."

Dengan sanad demikianlah orang Syi'ah meriwayatkan dari para imam Ahlul Bait dalam melampiaskan dengki atau bahkan mengutuk para imam kaum muslim. Bila kita kemukakan keingkaran kita bahwa riwayat itu benar-benar datang dari para imam pemimpin mereka, dengan tegas mereka menjawab, "Memang demikianlah kami riwayatkan dari mereka." Dan, bila kita katakan, datangkanlah dan tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kalian memang termasuk orang-orang yang benar. Maka, mereka diam seribu bahasa sambil membenci dengan muka cemberut.

Tidaklah yang demikian di kalangan mereka merupakan hal yang asing, selama mereka tidak mau mencegah dari keterusterangan dalam mengafirkan Mu'awiyah r.a., menyatakan fasik terhadap Abu Bakar, Umar, dan Aisyah *ridhwanulahi 'alaihim* yang saya dengar sendiri secara langsung dari salah seorang di antara mereka. Meskipun demikian, mereka masih berpura-pura mengumandangkan seruan dengan terang-terangan untuk berusaha saling mendekat dan berdialog (Sunni dan Syi'i). Bila demikian kenyataannya, apakah mungkin mereka masih memberikan kesempatan untuk *ishlah*?

Hadits No. 1082
MENGINGKARI AL-MAHDI BERARTI KAFIR

﴿مَنْ أَنْكَرَ خُرُوْجَ الْمَهْدِيِّ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَمَنْ أَنْكَرَ نُزُوْلَ عِيْسَى بْنِ مَرْيَمَ فَقَدْ كَفَرَ، وَمَنْ أَنْكَرَ خُرُوْجَ الدَّجَّالِ فَقَدْ كَفَرَ، وَمَنْ لَمْ يُؤْمِنْ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ فَقَدْ كَفَرَ، فَإِنَّ جِبْرِيْلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ أَخْبَرَنِي بِأَنَّ اللهُ تَعَالَى يَقُوْلُ: مَنْ لَمْ يُؤْمِنْ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ فَلْيَتَّخِذْ رَبًّا غَيْرِيْ﴾

"Siapa yang mengingkari akan datangnya al-Mahdi maka ia mengkafiri apa yang diturunkan kepada Muhammad. Dan, barangsiapa mengingkari akan turunnya Nabi Isa bin Maryam, maka ia kafir. Dan, barangsiapa mengingkari akan munculnya Dajjal, berarti ia kafir. Dan, barangsiapa yang tidak beriman dengan takdir baik dan buruknya maka ia kafir, karena Jibril a.s. memberitahukan kepadaku bahwa Allah SWT berfirman, 'Siapa saja yang tidak beriman kepada takdir baik dan buruknya, maka hendaknya ia mengambil tuhan selain Aku.'"

Riwayat ini **batil**. Diriwayatkan oleh Abu Bakar al-Kalabadzi dalam kitab *Miftah Ma'anii al-Atsar* (I-II/265), telah memberitakan kepada kami Muhammad ibnu al-Hasan bin Ali, memberitakan kepada kami Abu Abdillah al-Husein bin Muhammad bin Ahmad, memberitakan kepada kami Ismail bin Abi Idris, memberitakan kepada kami Malik bin Anas, memberitakan kepada kami Muhammad bin al-Munkadir dari jabir secara *marfu'*.

Menurut saya, hadits ini batil dan yang tertuduh adalah Syekh al-Kalabadzi Muhammad bin al-Hasan, atau gurunya, yaitu al-Husein bin Muhammad bin Ahmad. Disebutkan dalam kitab *al-Mizan*,

"Muhammad bin al-Hasan bin Ali bin Rasyid al-Anshari, dari Warraq al-Humaidi, seraya menyebutkan sebuah hadits palsu tentang doa di Multazam." Pernyataan ini didukung oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *al-Lisan* sambil menambahi, "Dan, saya dapati dalam kitab *Ma'ani al-Akhbar* karya al-Kalabadzi banyak hadits palsu."

Kemudian al-Hafizh menyebutkan riwayat dengan sanad seperti yang kami nukil, hanya saja yang disadurnya terdapat perubahan sebagian nama perawi. Al-Hafizh mengomentari al-Anshari ini yang biografinya dikemukakan adz-Dzahabi, "Dugaan kuat saya adalah memang dia, sedangkan gurunya tidak saya kenali sekalipun telah begitu lama saya mencari tahu."

Adapun dalam mengetengahkan biografi gurunya yang lain, yaitu al-Husein bin Muhammad bin Ahmad, ia mengatakan, "Terbukti telah memberitakan dari Ismail bin Abi Uwais dari Malik berita batil."

Ketahuilah bahwa beriman terhadap apa yang disebut dalam hadits bab ini, mengenai munculnya al-Mahdi, turunnya Nabi Isa, dan iman terhadap qadar baik dan buruk adalah kewajiban, disebabkan adanya ketetapan yang datang dari Al-Qur`an dan As-Sunnah. Akan tetapi, tidak ada satu nash pun yang menegaskan bahwa yang mengingkarinya berarti kafir. Oleh sebab inilah, saya kemukakan hadits ini dalam rangka menjelaskan kedhaifan dan kepalsuan riwayat ini. Tampaknya, ini adalah pemalsuan yang dibuat oleh sebagian yang mengaku menggeluti disiplin ilmu hadits atau orang-orang bodoh, yang sengaja dibuatnya dalam rangka berhujah melawan orang yang mengingkarinya dari kalangan pengikut hawa nafsu dan Mu'tazilah. Dan, perlu ditegaskan di sini bahwa bagaimanapun para pemalsu dan orang yang mendustakan Rasulullah saw., sekali-kali tidak akan dapat berdalih dengan benar.

Di samping itu, pengafiran bukanlah perkara yang gampang. Memang benar, siapa saja yang mengingkari apa-apa yang telah terbukti ketetapannya dalam agama, atau dalam istilah ulama dikenal dengan sebutan *ma'lumun minad-diini bidhdharuurati* 'pengetahuan pada tingkat aksioma' berarti ia kafir. Adapun orang yang mengingkari sesuatu dikarenakan ketidaktetapan padanya, atau karena maknanya syubhat, maka ia sesat, bukannya kafir atau murtad dari agama. Yang demikian sebagaimana halnya orang yang mengingkari ketetapan hadits sahih, menurut kalangan ulama. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 1083
BERITA YANG SESUAI DENGAN KEBENARAN

﴿إِذَا حُدِّثْتُمْ عَنِّي حَدِيْثًا يُوَافِقُ الْحَقَّ فَخُذُوْا بِهِ، حَدَّثْتُ بِهِ أَوْ لَمْ أُحَدِّثْ بِهِ﴾

"Apabila kalian diberitahu dari aku suatu hadits yang cocok dengan kebenaran maka ambillah, baik aku telah menyabdakannya ataupun tidak."

Riwayat ini **maudhu'**. Dikeluarkan oleh al-Uqaili dalam *adh-Dhu'afa`* (halaman 9), al-Harawi dalam *Dzamul-Kalam* (II/78), Ibnu Hazm dalam *al-Ahkam* (II/78), dengan sanad dari Asy'ats bin Buraz, dari Qatadah, dari Abdullah bin Syaqiq, dari Abu Hurairah secara *marfu'*. Al-Uqaili berkata, "Tidak mungkin lafal yang semacam ini datang dari Nabi dengan sanad yang sahih. Dan yang demikian bagi Asy'ats bukan merupakan hadits mungkar."

Adapun Ibnu Hazm seusai mengetengahkannya mengatakan, "Asy'ats pendusta yang tidak bernilai." Adapun Ibnul Jauzi menempatkannya dalam deretan *al-Maudhu'at* dengan jalur sanad dari al-Uqaili sambil mengutarakan pernyataannya juga, kemudian menambahkan, "Yahya berkata, 'Ini adalah hadits yang dipalsukan kaum zindiq.' " Sedangkan, al-Khithabi mengatakan, "Hadits ini tidak ada sumber asalnya. Ia pun telah meriwayatkan dari Yazid bin Rabi'ah, dari Abu Asy'ats, dari Tsauban." Yazid ini misterius, sedangkan Abu Asy'ats tidak meriwayatkan dari Tsauban.

Kemudian, as-Sayuthi mengomentari dalam kitabnya, *al-Aalii* (I/213) seraya mengatakan, "Sanad ini dikeluarkan (tidak termaktub alias kosong), dan pernyataan sang penulis bahwa Yazid misterius adalah tertolak, karena dalam kitab *al-Mizan* disebutkan biografinya dan dinyatakan dhaif oleh para pakar hadits." Sedangkan, Ibnu Adi mengatakan, "Saya harap ia tidak mengapa." Dan Abu Mushir menyatakan, "Yazid bin Rabi'ah dahulunya seorang *faqih* yang tidak tertuduh." Tidaklah dipungkiri bahwa ia bertemu Abu Asy'ats, akan tetapi saya

khawatir ia buruk hafalannya dan dhaif. Adapun mengenai pernyataan bahwa Abu Asy'ats tidak meriwayatkan dari Tsauban adalah tertolak. Sebab, telah terbukti dengan periwayatan Abu an-Nadhr, "Telah memberitakan kepada kami Abu Asy'ats ash-Shan'ani, ia berkata, 'Aku telah mendengar Tsauban mengisahkan hadits dari Nabi bahwa ia bersabda, *yaqbalu al-jabbaaru....*' "

Saya katakan, dalam kitab *al-Mizan* sejumlah kalimat yang tidak dimuat as-Sayuthi dinyatakan sebagai sikap yang tidak baik. Terlebih, ia menyimpang dari yang dituju dalam membicarakan tentang kondisi Yazid. Adz-Dzahabi berkata, "Telah berkata al-Jauzjani, 'Saya takutkan hadits-hadits periwayatannya palsu.' " Adapun Ibnu Adi yang hanya mengatakan, "Saya mengharapkan ia tidaklah mengapa," memberikan gambaran seolah adz-Dzahabi tidak jelas dalam memahami perkataan Ibnu Adi tersebut. Yang menguatkannya adalah ia mengutarakan sosok itu dalam deretan *adh-Dhu'afa`* kemudian berkata, "Imam Bukhari menyatakan bahwa hadits-hadits periwayatannya mungkar." Sementara, Imam an-Nasa`i mengatakan, "Periwayatannya ditinggalkan." Lebih jauh, ia mengemukakan beberapa hadits periwayatannya dalam *al-Mizan* yang juga termasuk riwayat mungkar, dan di antaranya adalah riwayat ini, sambil berkata, "Riwayat ini mungkar sekali."

Kemudian, as-Sayuthi menyebutkan dua hadits dengan tiga sanad yang berbeda dari Abu Hurairah, salah satunya sangat dhaif, sedangkan yang lain cacat dan yang ketiga dhaif. Padahal, itu pun ada kesalahan dalam sanadnya. Oleh karena itu, perlu kami ketengahkan di sini untuk dijelaskan hakikat masalahnya.

Hadits No. 1084
UCAPAN YANG BAIK ADALAH DARIKU

﴿لاَ أَعْرِفَنَّ مَا يُحَدَّثُ أَحَدُكُمْ عَنِّي الْحَدِيْثَ، وَهُوَ مُتَّكِىءٌ عَلَى أَرِيْكَتِهِ فَيَقُوْلُ: أَقْرَأُ قُرْآنًا! مَا قِيْلَ مِنْ قَوْلٍ حَسَنٍ فَأَنَا

﴿قُلْتُهُ﴾

"Aku tidak tahu apa yang dibicarakan salah seorang dari kamu sebuah hadits dariku, beliau sambil bersandar di tempat duduk (dipan) dan berkata, 'Bacalah Al-Qur`an! Apa yang dikatakan berupa ucapan baik, maka akulah yang mengatakannya.' "

Hadits ini **Sangat dhaif**. Dikeluarkan oleh Ibnu Majah (21), telah memberitakan kepada kami Ali bin al-Mundzir, memberitakan kepada kami Muhammad bin al-Fadhl, memberitakan kepada kami al-Maqbari dari kakeknya, dari Abu Hurairah secara *marfu'*.

Menurut saya, hadits ini tidak dikemukakan oleh al-Bushairi dalam *az-Zawa`id*, padahal itu sesuai dengan persyaratannya. Boleh jadi, karena ia merasa heran. Oleh karena itu, Abul Hasan as-Sindi tidak berkomentar dalam catatan pinggirnya pada *Sunan Ibnu Majah*. Tidak pula Muhammad Fuad Abdul Baqi dalam komentarnya terhadap hadits ini. Hanya as-Sayuthi yang memuat dalam *al-Aalii*-nya (I/314) dan menjadikannya sebagai saksi penguat bagi hadits sebelumnya (hadits no. 1083). Kemudian, diikuti oleh Ibnu Iraq dalam *Tanziihusy-Syari'ah* (I/264), namun keduanya diam tidak mengomentarinya. Barangkali, bukan merupakan rahasia lagi bahwa hadits periwayatan perawi tertuduh sebagai pendusta tidaklah dapat dijadikan sebagai saksi penguat, tetapi dapat menjadi saksi penguat bila ia adil, hanya buruk hafalannya, dan tidak banyak kesalahannya serta tidak tertuduh sebagai pendusta, seperti yang masyhur dikenal dalam disiplin ilmu *mushthalahul* hadits.

Adapun kakek al-Maqbari, yaitu Ibnu Said termasuk perawi akurat dan telah meriwayatkan dari bapaknya, yaitu Said bin Abi Said, dengan sanad yang lebih baik daripada ini, dan itu pun rusak.

Hadits No. 1085
BENARKANLAH SEMUA UCAPAN DARIKU (1)

﴿إِذَا حُدِّثْتُمْ عَنِّي بِحَدِيْثٍ تَعْرِفُوْنَهُ وَلاَ تُنْكِرُوْنَهُ، قُلْتُهُ أَوْ لَمْ

أَقُلْهُ فَصَدِّقُوْا بِهِ، فَإِنِّي أَقُوْلُ مَا يُعْرَفُ وَلاَ يُنْكَرُ، وَإِذَا حُدِّثْتُمْ بِحَدِيْثٍ تُنْكِرُوْنَهُ وَلاَ تَعْرِفُوْنَهُ، فَكَذِّبُوْا بِهِ، فَإِنِّي لاَأَقُوْلُ مَا يُنْكَرُ، وَلاَ يُعْرَفُ﴾

"Apabila diberitakan kepada kalian hadits dariku yang kalian ketahui dan tidak kalian ingkari, baik aku mengatakannya atau tidak, maka benarkanlah. Karena, sesungguhnya aku mengatakan yang diketahui dan tidak diingkari. Dan, apabila diberitakan kepada kalian hadits dariku yang kalian ingkari dan tidak kalian ketahui, maka dustakanlah, karena sesungguhnya aku tidak mengatakan sesuatu yang diingkari dan tidak diketahui."

Hadits ini **dhaif**. Dikeluarkan oleh al-Mukhallash dalam *al-Fawa'idul-Muntaqat* (I/218), ad-Daruquthni dalam *Sunan*-nya (halaman 513), al-Khathib dalam *Tarikh Baghdad* (XI/391), al-Harawi dalam *Dzammul-Kalam* (II/78/4), dan Ahmad dalam *al-Muntakhab* (II/199/11) karya Ibnu Qudamah (bukan dalam *Musnad*-nya), semuanya dari Yahya bin Adam, telah memberitakan kepada kami Ibnu Abi Dzi'b, dari Said bin Abi Said al-Maqbari (ad-Daruquthni dan al-Khathib keduanya menam-bahkan: dari ayahnya). Saya tidak mengenali kelemahan hadits ini karena seluruh *rijal* sanadnya akurat, dan sanadnya *muttashil* 'tersambung'.

Saya katakan, ia telah mengetahui karena telah dibeberkan kelemahannya oleh Imam Bukhari, kemudian oleh Abu Hatim ar-Razi. Dalam *Tarikhul-Kabir* (2/I/434) Imam Bukhari mengatakan, "Ibnu Thahman dari Ibnu Abi Dzi'b, dari Said al-Maqbari, dari Nabi saw. mengatakan, 'apa yang kalian dengar dariku hadits yang kalian ketahui, maka percayailah'." Yahya berkata, "Dari Abu Hurairah r.a. adalah *ngawur* dan sangat lemah."

Maksudnya, yang benar kedudukan hadits ini adalah *mursal* dan inilah "penyakit" hadits ini. Bila dipertanyakan, bagaimana demikian, sedangkan Yahya bin Adam adalah perawi akurat hafizh dan sebagai perawi *Shahihain* (sahih Bukhari dan Muslim) yang mana ia telah

menyambungnya dengan menyebut nama Abu Hurairah r.a., yang berarti tambahan dari perawi akurat sehingga wajib untuk diterima?

Maka saya jawab, memang benar dia akurat. Tetapi, terbatas atau terikat dengan ketentuan yang ada, yaitu apabila tidak menyalahi perawi yang lebih akurat darinya dan jauh lebih *hafizh*. Dengan redaksi lain, tidak menyalahi perawi yang lebih senior darinya. Dan, dalam hal ini, terbukti ada yang lebih akurat darinya dari kalangan *muhadditsin*, di antaranya Ibnu Syahin mengatakan dalam *ats-Tsiqat*, "Yahya bin Abi Syaibah menyatakan, 'Yahya bin Adam adalah perawi akurat dan dapat dijadikan hujah selama tidak menyalahi yang lebih senior darinya, seperti Waki'.' "

Di sini terbukti telah menyalahi Ibnu Thahman, ia adalah perawi akurat dan dijadikan hujah dalam *Shahihain*. Namun, saya tidak mengatakan bahwa ia jauh di atas Yahya. Hanya saja, ada sejumlah perawi akurat yang menyertainya meriwayatkan secara *mursal*. Inilah yang dijadikan landasan oleh Abu Hatim dalam melemahkan hadits ini. Putranya mengatakan dalam kitab *al-'Ilal* (II/310), "Aku mendengar ayahku, telah memberitakan kepada kami dari Bassam bin Khalid, dari Syu'aib bin Ishaq, dari Abu Dzi'b, dari Said al-Maqbari, dari ayahnya, dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi saw., ia bersabda, *idzaa balaghakum* ...." Ayahku mengatakan, "Ini adalah hadits mungkar. Para perawi akurat tidak me-*marfu'*-kannya kepada Nabi saw.."

Maksudnya, sanad ini tidak melebihi al-Maqbari, dan tidak pula dalam sanadnya menyebutkan nama Abu Hurairah. Adapun yang mendorong kami menakwilkan demikian adalah dua hal berikut.

Pertama, agar menyelaraskan dengan pernyataan Bukhari.

Kedua, menafsirkan ucapannya sesuai dengan makna lahiriah termasuk hal yang tidak rasional sebagai tujuannya. Sebab, keadaan yang demikian--dengan mendhaifkan atau memvonisnya lemah dengan ke-*mauquf*-an sanadnya--tidak ada keuntungan baginya, disebabkan redaksinya menunjukkan bahwa hadits itu adalah *marfu'* maknanya yang benar datang dari seorang yang ucapannya sebagai bagian dari syariat. Maka, ketika diketahui bahwa Abu Hurairah r.a. mengucapkan kata-kata seperti itu dan terbukti sahih datang darinya, lalu apakah rasional jika seorang muslim mengatakan atau berpendapat demikian? Terlebih bagi seorang imam?

Bila dipertanyakan, ada yang menelusuri sanad Yahya bin Adam dan me-*maushul*-kannya, yaitu Syu'aib bin Ishaq, seorang perawi akurat dan hujah dalam *Shahihain*, lalu mengapa tidak kita unggulkan ke-*maushul*-an sanadnya daripada ke-*mursal*-annya?

Menurut saya, yang demikian dikarenakan jalur sanad kepada Syu'aib tidak sahih, yang mana Bassam bin Khalid sang perawi dari Syu'aib tidaklah dikenal kalangan *muhadditsin*. Yang demikian menyebabkan adz-Dzahabi dalam *al-Mizan*, kemudian al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *al-Lisan* ketika mengetengahkan tentang biografinya, tidak lebih dari mengutarakan hadits ini dari Ibnu Abi Hatim dengan pernyataan ayahnya tentang riwayat ini.

Adapun mengenai pernyataan syekh penyidik al-Mu'allimi al-Yamani seraya menyandarkan pada *al-Fawa'idul-Majmu'ah*, karya asy-Syaukani (halaman 20) mengenai Bassam disebutkannya, "Yang benar adalah Hisyam, bisa saja dianggap benar bila adz-Dzahabi dan al-Asqalani tidak menukilnya demikian seperti yang termaktub dalam kitab *al-'Ilal*. Kecuali, bila dikatakan apa yang termaktub dalam kedua lembaran al-Hafizh itu ada kesalahan. Dan, ini jauh dari kebenaran."

Hadits No. 1086
BENARKANLAH SEMUA UCAPAN DARIKU (2)

﴿لاَ أَعْرِفَنَّ أَحَدًا مِنْكُمْ أَتَاهُ عَنِّي حَدِيْثٌ وَهُوَ مُتَّكِىءٌ فِي أَرِيْكَتِهِ فَيَقُوْلُ: اتْلُوْا بِهِ عَلَيَّ قُرْآنًا! مَا جَاءَكُمْ عَنِّي مِنْ خَيْرٍ قُلْتُهُ أَوْ لَمْ أَقُلْهُ فَأَنَا أَقُوْلُهُ، وَمَا أَتَاكُمْ مِنْ شَرٍّ فَإِنِّي لاَ أَقُوْلُ الشَّرَّ﴾

"Aku tidak mengetahui seorang dari kalian yang diberitakannya dariku sebuah hadits, dan ia sambil bersandar di atas dipannya mengatakan, 'Bacakanlah padaku Al-Qur`an. Apa yang datang kepada kalian dariku berupa kebaikan, baik aku mengatakannya ataupun tidak, maka

pastilah aku mengatakannya, dan apa yang datang kepada kalian berupa keburukan, maka aku tidak mengatakan yang buruk.' "

Hadits ini **dhaif**. Dikeluarkan oleh Ahmad (II/483), dan al-Bazzar (nomor 126 dari Kasyful-Astar) dengan sanad dari Abu Ma'syar, dari Said, dari Abu Hurairah r.a. secara ***marfu'***.

Menurut saya, sanad riwayat ini dhaif disebabkan Abu Ma'syar yang namanya adalah Najih bin Abdurrahman as-Sindi. Al-Hafizh dalam *at-Taqrib*-nya mengatakan, "Ia adalah perawi dhaif yang telah tua dan campur aduk periwayatannya."

Adapun Abdul Haqq al-Isybili dalam kitab *al-Ahkam* (II/7) mengatakan, "Ia bukanlah perawi kuat dalam meriwayatkan hadits." Kemudian, al-Haitsami dalam *al-Majma'*-nya (I/154) mengatakan, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan al-Bazzar dan dalam sanadnya terdapat Abu Ma'syar yang namanya Najih bin Abdurrahman, dinyatakan dhaif oleh Ahmad dan lainnya, namun terkadang dikuatkan."

Saya berpendapat, sanad ini telah ditelurusi oleh al-Maqbariy, yaitu Abdullah bin Said bin Abi Said, dan dikeluarkan oleh Ibnu Majah dengan nomor 21, dan ia ini tertuduh.

Catatan, hadits ini telah dimuat oleh as-Sayuthi dalam kitab *al-Aalii* (I/213-214) dengan perawi Ahmad dan sanad lain dari Abu Hurairah r.a.. Yang demikian adalah karena kengawuran as-Sayuthi *rahimahullah*. Kemudian, diikuti pula oleh asy-Syaukani yang dimuatnya dalam *al-Fawa'idul-Majmu'ah* (halaman 279), kemudian tidak diperhatikan oleh Ibnu Iraq dalam *Tanziihusy-Syari'ah* (I/264), yang sebenarnya sanad ini tidak ada sumber asalnya, tidak dalam musnad atau lainnya. Adapun yang diriwayatkan Ahmad adalah hadits lain (II/366) yang matannya, اَلْمُؤْمِنِ قَوِيٌّ خَيْرٌ وَأَفْضَلُ وَأَحَبُّ إِلَى اللهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيْفِ، وَفِي كُلٍّ خَيْرٌ. Ini hadits sahih dan disidik lalu dikeluarkan dalam kitab *Zhilal al-Jannah* (nomor 356).

Secara ringkas dapat dikatakan, dari keempat hadits Abu Hurairah r.a. itu tidak ada satu pun yang sahih dan berkisar pada ketiga jalur sanad darinya. Dua di antaranya tidak mempunyai kecuali satu sanad, dan di dalamnya terdapat perawi yang tertuduh dan ada pula yang ditinggalkan periwayatannya. Lalu yang lain, mempunyai tiga sanad

semuanya berkisar pada Said bin Abi Said al-Maqbari dan semuanya dhaif, bahkan sebagian lain lebih dhaif dari yang lain. Oleh karena itu, asy-Syaukani dalam kitab *al-Fawa'id al-Majmu'ah* (halaman 281), setelah mengetengahkan ketiga jalur sanad yang ada mengatakan secara ringkas, "Hadits ini dengan segenap riwayat saksi penguatnya, tidaklah dapat menenteramkan hati, meskipun terbukti tidak ada dalam sanad Imam Ahmad dan juga Ibnu Majah terdapat perawi sanad yang tertuduh sebagai pemalsu, Allah Maha Mengetahui, saya kira Ibnul Jauzi lebih mengena kepada kebenaran dengan menempatkannya dalam deretan *al-Maudhu'at.*"

Saya berpendapat, apa yang dikatakan asy-Syaukani mengenai sanad Ibnu Majah terbebas dari perawi yang tertuduh, saya tidak setuju. Sebab, di dalamnya tertulis perawi bernama Abdullah bin Said bin Abi Said al-Maqbari yang tertuduh, seperti telah dijelaskan. Selain itu, barangkali dapat pula kita nyatakan berpenyakitnya jalur sanad lain dengan adanya Said bin Abi Said sendiri. Sebab, meskipun dia termasuk perawi akurat hujah dalam *Shahihain*, namun disebutkan oleh banyak pakar hadits ia termasuk yang tercampur aduk periwayatannya, di antaranya disebutkan oleh Ibnu Sa'ad, Ya'qub bin Syaibah, serta Ibnu Hibban, yang mana ia katakan dalam kitabnya, *ats-Tsiqat* (I/63), "Terbukti ia bercampur aduk sebelum wafatnya kira-kira empat tahun." Sedangkan adz-Dzahabi menyebutkan, "Ia menjadi jompo dan pikun, namun belum sampai mencampur aduk."

Saya tidak dapat memahami, apa yang menjadi dasar pertimbangannya mengatakan demikian, khususnya setelah disebutkan ketetapannya oleh sekian banyak ulama. Di samping itu, kaidah yang lazim menurut disiplin ilmu ini mengatakan bahwa pembukti hendaknya didahulukan ketimbang penolak. Oleh karena itu, menurut hemat saya, hal tersebut hanya didasarkan pada dugaannya semata-mata.

Hakikatnya, perawi seperti Said ini termasuk yang harus disaring kembali pemberitaan haditsnya, tidak diterima keseluruhannya, dan tidak pula ditolak semuanya. Saya kira *syaikhain* (Bukhari dan Muslim) tidak mengeluarkan periwayatannya kecuali dengan metode demikian, apabila telah terbukti pada keduanya pencampuran yang dilakukannya.

Di samping itu, ada hadits lain serupa yang bukan dari Abu

Hurairah, akan tetapi sanadnya juga termasuk yang tidak dapat dijadikan hujah, dan berikut inilah penjelasannya.

Hadits No. 1087
UCAPANKU HANYALAH YANG SESUAI AL-QUR'AN (1)

﴿إِنَّهَا تَكُوْنُ بَعْدِي رُوَاةٌ يَرْوُوْنَ عَنِّي الْحَدِيْثَ، فَاعْرِضُوا حَدِيْثَهُمْ عَلَى الْقُرْآنِ، فَمَا وَافَقَ الْقُرْآنَ فَخُذُوْا بِهِ، وَمَا لَمْ يُوَافِقِ الْقُرْآنَ فَلَا تَأْخُذُوْا بِهِ﴾

"Akan ada sepeninggalku nanti para perawi memberitakan tentang hadits dariku, maka cocokkanlah hadits mereka dengan Al-Qur`an. Apa yang sesuai dengan Al-Qur`an, maka ambillah, dan apa yang tidak sesuai dengan Al-Qur`an maka tinggalkanlah."

Hadits ini **dhaif**. Dikeluarkan oleh ad-Daruquthni (513) dan al-Harawiy dalam *Dzammul-Kalam* (II/78) dengan sanad dari Abu Bakar bin Ayyasy, dari Ashim, dari Zirr bin Hubaisy, dari Ali bin Abi Thalib r.a. secara *marfu'*. Ad-Daruquthni menyatakannya dhaif dengan komentarnya, "Ini sanad *ngawur*, dan yang benar adalah dari Ashim, dari Zaid, dari Ali bin al-Husein secara *mursal* kepada Nabi saw.."

Menurut saya, Abu Bakar bin Ayyasy kendatipun termasuk perawi Imam Bukhari, namun hafalannya memiliki kelemahan. Oleh karena itulah, al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *at-Taqrib* mengatakan, "Dapat dipercaya, ahli ibadah, namun ketika memasuki masa tuanya buruk hafalannya, dan sahih kitabnya."

Hadits No. 1088
UCAPANKU HANYALAH YANG SESUAI AL-QUR'AN (2)

﴿سَيَفْشُو عَنِّي أَحَادِيْثُ، فَمَا أَتَاكُمْ مِنْ حَدِيْثِي فَاقْرَأُوا كِتَابَ اللهِ، وَاعْتَبِرُوهُ، فَمَا وَافَقَ كِتَابَ اللهِ فَأَنَا قُلْتُهُ، وَمَالَمْ يُوَافِقْ كِتَابَ اللهِ فَلَمْ أَقُلْهُ﴾

"Akan tersebar pemberitaan hadits dariku. Apa yang datang kepada kalian dari haditsku, maka bacalah Kitab Allah dan ambillah i'tibar. Apa yang sesuai dengan Kitab Allah maka aku mengatakannya, dan apa yang tidak sesuai dengan Kitab Allah, maka aku tidak mengatakannya."

Hadits ini **dhaif**. Dikeluarkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* (II/194), telah memberitakan kepada kami Ali bin Said ar-Razi, memberitakan kepada kami az-Zubair bin Muhammad bin az-Zubair ar-Rahawi, memberitakan kepada kami Qatadah bin al-Fadhil, dari Abu Hadhir, dari al-Wahdin, dari Salim bin Abdullah, dari Abdullah bin Umar secara *marfu'*.

Menurut saya, sanad ini dhaif, ada beberapa penyakitnya, yaitu sebagai berikut.

Pertama, al-Wadhin bin Atha' buruk sekali hafalannya.

Kedua, Qatadah bin al-Fadhil, dikatakan oleh al-Hafizh dalam *at-Taqrib*, "Dapat diterima bila ada penelusuran."

Ketiga, Abu Hadhir ini dikemukakan oleh adz-Dzahabi dalam *al-Mizan* juga oleh al-Hafizh dalam *al-Lisan*, keduanya tanpa menyebutkan namanya mengatakan, "Perawi yang memberitakan dari al-Wahdin bin Atha` itu misterius."

Saya berpendapat, yang dinamakan Utsman bin Hadhir bukanlah dia orangnya yang dikemukakan biografinya dalam kitab *at-Tahdhib* bahwa dia itu adalah dari kalangan tabi'in yang telah meriwayatkan dari Ibadillah dan lainnya. Bukan pula yang dinamakan Abdul Malik

bin Abdu Rabbuh bin Zaitun yang diutarakan oleh Ibnu Hibban dalam *ats-Tsiqat* (II/173), "Telah meriwayatkan dari seseorang dari Ibnu Abbas, dan termasuk dari penduduk Syam dan mereka meriwayatkan darinya, serta julukannya adalah Abu Hadhir."

Begitu pula halnya yang tercantum dalam *al-Jarh wat-Ta'dil* (II/2/359), hanya saja ia mengatakan, "Telah meriwayatkan darinya Isa bin Yunus tanpa menyebut pujian ataupun kecaman."

Adapun pernyataan al-Haitsami dalam *al-Majma'* (I/170), "Telah diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Kabir* dalam sanadnya terdapat Abu Hadhir Abdul Malik bin Abdu Rabbuh dan ia mungkar periwayatan haditsnya, perlu untuk ditilik kembali." Sebab, telah kita ketahui bahwa Abu Hadhir ini dari kalangan tabi'it-tabi'in, sedangkan yang diketengahkan biografinya dari kalangan *atba' tabi'it-tabi'in* 'generasi sesudah pengikut tabi'in'. Kemudian, ath-Thabrani telah menukil pernyataan "mungkar haditsnya" dari kitab *al-Mizan* (adz-Dzahabi) dan *al-Lisan* (Asqalani), yang keduanya menyebutkan demikian dalam mengetengahkan tentang biografi Abdul Malik bin Abdu Rabbuh ath-Thai. Timbullah pertanyaan, apakah ath-Thai itu Abu Hadhir? Inilah yang menurut saya tidak mungkin. *Wallahu a'lam.*

Keempat, az-Zubair bin Muhammad ar-Rahawi tidak saya jumpai ada yang menyebutkan biografinya.

Hadits No. 1089
UCAPANKU HANYALAH YANG SESUAI AL-QUR'AN (3)

﴿سَتَبْلُغُكُمْ عَنِّي أَحَادِيْثُ، فَاعْرِضُوْهَا عَلَى الْقُرْآنِ، فَمَا وَافَقَ الْقُرْآنَ فَالْزَمُوْهُ، وَمَا خَالَفَ الْقُرْآنَ فَارْفُضُوْهُ﴾

"Akan sampai kepada kalian hadits-hadits dariku, maka cocokkanlah dengan Al-Qur`an; apa yang cocok dengan Al-Qur`an maka lestarikanlah, dan apa yang menyalahinya maka tolaklah."

Hadits ini **sangat dhaif**. Dikeluarkan oleh al-Harawi dalam *Dzammul-Kalam* (II/78) dari Saleh al-Muri, telah memberitakan kepada kami al-Hasan, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda...."

Menurut saya, sanad riwayat ini sangat dhaif, *mursal* al-Hasan al-Bashri. Dan, Saleh al-Muri dialah Ibnu Basyir, ia sangat dhaif. Dikemukakan dalam *al-Mizan* oleh adz-Dzahabi, "Imam an-Nasa`i dan lainnya menyatakan ia ditinggalkan periwayatannya." Sedangkan, al-Hafizh dalam *at-Taqrib* menegaskan, "Ia perawi dhaif."

Hadits No. 1090
TERIMALAH DARIKU YANG KALIAN KETAHUI

﴿مَا حُدِّثْتُمْ عَنِّي مِمَّا تَعْرِفُوْنَهُ فَخُذُوْهُ، وَمَا حُدِّثْتُمْ عَنِّي مِمَّا تُنْكِرُوْنَهُ، فَلاَ تَأْخُذُوْا بِهِ، فَإِنِّي لاَأَقُوْلُ الْمُنْكَرَ، وَلَسْتُ مِنْ أَهْلِهِ﴾

"Apa yang diberitakan kepada kalian tentang hadits dariku yang kalian ketahui, maka terimalah; dan apa yang diberitakan dariku yang kalian ingkari, maka janganlah kalian terima, karena sesungguhnya aku tidak mengucapkan yang diingkari dan aku bukanlah termasuk ahlinya."

Hadits ini **sangat dhaif**. Dikeluarkan oleh al-Khathib dalam *al-Kifayah* (halaman 430) dengan sanad dari Sulaim Abi Muslim al-Makki, yaitu Ibnu Muslim, dari Yunus bin Yazid, dari az-Zuhri, dari Muhammad bin Jubair bin Muth'im, dari ayahnya, ia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, ... seraya menyebutkannya.

Menurut saya, sanad riwayat ini sangat dhaif dan kelemahannya ada pada Sulaim al-Makki. Ibnu Mu'in mengatakan tentangnya, "Ia pengikut firqah Jahmiyyah dan sangat keji." Adapun Imam an-Nasa`i menegaskan, "Periwayatannya ditinggalkan para ulama hadits." Sedangkan Imam Ahmad menyatakan, "Periwayatannya tidak bernilai sama sekali."

Hadits No. 1091
BERHAJI DENGAN HARTA HARAM (1)

﴿مَنْ حَجَّ بِمَالٍ حَرَامٍ فَقَالَ: لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ، قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ لَهُ : لاَ لَبَّيْكَ وَلاَ سَعْدَيْكَ، وَحَجُّكَ مَرْدُوْدٌ عَلَيْكَ﴾

"Barangsiapa berhaji dengan uang haram, lalu mengumandangkan talbiyah *(aku datang memenuhi panggilanmu, ya Allah), maka Allah menjawabnya, 'Engkau tidak memenuhi panggilan dan tidak pula ada kebahagiaan, dan ibadah hajimu tertolak.'"*

Hadits ini **dhaif**. Telah diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih dalam *Tsalatsatun Majalis minal-Amaali* (192/I-II), dan dari jalurnya dikeluarkan oleh al-Ashbahan dalam *at-Targhib* (halaman 247; salinan Islamic University), dan oleh Ibnu Jauzi dalam *Minhaj al-Qashidin* (I/59), dengan sanad dari ad-Dujjain bin Tsabit al-Yarbu'i, telah memberitakan kepada kami Aslam mantan budak Umar Ibnul Khaththab r.a. dari Umar Ibnul Khaththab r.a. secara *marfu'*.

Menurut saya, sanad ini dhaif disebabkan ad-Dajin yang dikemukakan oleh adz-Dzahabi dalam *adh-Dhu'afa'* seraya mengatakan, "Ad-Dajin tidak dapat dijadikan hujah." Sedangkan, di dalam *al-Mizan* ia mengatakan, "Ibnu Mu'in menyatakan, 'Periwayatannya tidak ada nilainya.' " Dan, ad-Daruquthni menyatakan, "Ia bukan perawi kuat." Adapun Abu Hatim dan Abu Zar'ah menyatakannya sebagai perawi dhaif, dan Imam an-Nasa'i menyatakannya bukan perawi yang dapat dipercaya.

Adapun al-Mundziri menyebutkan dalam *at-Targhib* (II/114) bahwasanya al-Ashbahan telah meriwayatkan--maksudnya dalam *at-Targhib*--hadits dari Aslam mantan budak Umar r.a. secara *mursal*, sambil mengisyaratkan kedhaifannya.

Hadits No. 1092
BERHAJI DENGAN UANG HARAM (2)

﴿مَنْ أَمَّ هَذَا الْبَيْتَ مِنَ الْكَسْبِ الْحَرَامِ، شَخَصَ فِي غَيْرِ طَاعَةِ اللهِ، فَإِذَا أَهَلَّ وَوَضَعَ رِجْلَهُ فِي الْغَرْزِ أَوِ الرِّكَابِ وَانْبَعَثَتْ بِهِ رَاحِلَتُهُ قَالَ: لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ، نَادَاهُ مُنَادٍ مِنَ السَّمَاءِ: لاَ لَبَّيْكَ وَلاَ سَعْدَيْكَ، كَسْبُكَ حَرَامٌ، وَزَادُكَ حَرَامٌ، وَرَاحِلَتُكَ حَرَامٌ، فَارْجِعْ مَأْزُوْرًا غَيْرَ مَأْجُوْرٍ، وَأَبْشِرْ بِمَا يَسوؤُكَ، وَإِذَا خَرَجَ الرَّجُلُ حَاجًّا بِمَالٍ حَلاَلٍ، وَوَضَعَ رِجْلَهُ فِي الرِّكَابِ، وَانْبَعَثَتْ بِهِ رَاحِلَتُهُ قَالَ: لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ، نَادَاهُ مُنَادٍ مِنَ السَّمَاءِ: لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ، قَدْ أَجَبْتُكَ، رَاحِلَتُكَ حَلاَلٌ، وَثِيَابُكَ حَلاَلٌ، وَزَادُكَ حَلاَلٌ، فَارْجِعْ مَأْجُوْرًا غَيْرَ مَأْزُوْرٍ، وَأَبْشِرْ بِمَا يَسُرُّكَ﴾

"Barangsiapa yang datang ke Ka'bah dari penghasilan yang haram, berarti berangkat bukan pada jalan ketaatan kepada Allah. Dan, apabila ia memandang ke arah hilal, lalu meletakkan kakinya hendak menaiki tunggangannya yang hendak beranjak, kemudian berkata, 'Aku datang memenuhi panggilan-Mu, ya Allah,' terdengar penyeru dari arah langit, 'Tidak ada panggilan untukmu dan tidak ada kebahagiaan bagimu, penghasilanmu haram, bekalmu haram, kendaraanmu haram, karenanya pulanglah dengan membawa dosa tanpa ada pahala, dan bergembiralah dengan yang menyedihkanmu.' Apabila

seorang berangkat haji dengan harta halal, lalu meletakkan kakinya pada kendaraannya yang hendak beranjak, kemudian berkata, 'Labbaik-allahumma labbaik' *'aku datang memenuhi panggilan-Mu, ya Allah', menyerulah panggilan dari arah langit, 'Aku sambut talbiyah-mu dan kepatuhanmu, sungguh aku telah mengijabahkanmu, kendaraanmu halal, pakaianmu halal, dan bekalmu halal, maka kembalilah dengan membawa pahala tanpa dosa, dan bergembiralah dengan yang menyenangkanmu."*

Riwayat ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh al-Bazzar dalam *Musnad*-nya (nomor 1079), dengan sanad dari jalur Sulaiman bin Daud, telah memberitakan kepada kami Yahya bin Abi Katsir, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah r.a., kemudian ia berkata, "Kelemahannya sangat jelas pada seluruh hadits periwayatan Sulaiman, karenanya tidak ada satu pun yang menelusurinya, di samping ia sebagai perawi yang tidak kuat."

Al-Haitsami dalam *al-Majma'* (III/210) mengatakan, "Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bazzar dan dalam sanadnya terdapat Sulaiman bin Daud, ia adalah dhaif."

Menurut saya, hadits ini bahkan sangat dhaif. Adz-Dzahabi mengatakan dalam kitab *al-Mizan*, "Ibnu Mu'in mengatakan, 'Sulaiman bin Daud tidak berarti.' " Sedangkan, Imam Bukhari menegaskan, "Mungkar periwayatan haditsnya." Dan, seperti yang masyhur dalam istilah Imam Bukhari apabila ia menyatakan, "Mungkar periwayatannya", maka berarti tidak boleh meriwayatkannya. Adapun Ibnu Hibban mengatakan, "Ia dhaif dan dalam kitabnya, *adh-Dhu'afa'*, mengatakan, 'Sulaiman bin Daud dinyatakan dhaif oleh para pakar hadits.'"

Selain itu, hadits ini dikemukakan oleh al-Mundziri dalam *at-Targhib* (II/114) dari Abu Hurairah r.a., hanya saja mendahulukan susunan redaksi "dan siapa yang berhaji dengan harta yang halal" kemudian berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Ausath* sambil mengisyaratkan kedhaifannya. Saya katakan, "Riwayat ini padanya dengan nomor 5361 dengan sanad dari al-Yamami."

Hadits No. 1093
HAJI UNTUK BERWISATA

﴿يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ يَحُجُّ أَغْنِيَاءُ أُمَّتِي لِلنُّزْهَةِ، وَأَوْسَاطُهُمْ لِلتِّجَارَةِ وَقُرَّاؤُهُمْ لِلرِّيَاءِ وَالسُّمْعَةِ، وَفُقَرَاؤُهُمْ لِلْمَسْأَلَةِ﴾

"Akan datang suatu masa atas manusia orang kaya dari umatku menunaikan haji untuk berwisata, golongan menengahnya untuk berniaga, para qarinya untuk riya dan mencari popularitas, dan para fakir miskinnya untuk minta-minta (mengemis)."

Hadits ini **dhaif**. Dikeluarkan oleh al-Khathib (X/296) dan dari jalurnya dikeluarkan oleh Ibnul Jauzi dalam *Minhajul-Qashidin* (I/64/I-II), telah memberitakan kepada kami Abul Qasim Abdurrahman bin al-Hasan as-Sarakhsi, memberitakan kepada kami Ismail bin Jami', memberitakan kepada kami Mughits bin Ahmad dari Farqad as-Sabkhi --dalam kitab *al-Manhaj* tertulis Mughits bin Ahmad al-Balakhi-- memberitakan kepadaku Sulaiman bin Abdurrahman dari Mikhlad bin Abdurrahman al-Andalusi, dari Muhammad bin Atha' ad-Dalhi--tidak ada ad-Dalhi dalam kitab *al-Manhaj*--dari Ja'far bin Sulaiman, memberitakan kepada kami Tsabit, dari Anas bin Malik secara *marfu'*.

Menurut saya, sanad riwayat ini sangat gelap, seluruh perawi yang ada di bawah Ja'far bin Sulaiman tidak saya dapati biografinya sama sekali, selain Syekh al-Khathib Abdurrahman bin al-Hasan yang mana ia mengemukakannya dalam tarikhnya tanpa menambahkan komentar apa pun.

Kemudian, as-Sayuthi mengutarakan hadits ini dalam *al-Jami' al-Kabir* (I/76) dengan perawi al-Khathib dan ad-Dailami.

Hadits No. 1094
SINDIRAN ITU KEDUSTAAN

﴿إِنَّ فِي الْمَعَارِيْضِ لَمَنْدُوْحَةً عَنِ الْكَذِبِ﴾

"Sesungguhnya dalam setiap sindiran (ucapan tidak terang-terangan) tidak terelakkan dari kedustaan."

Riwayat ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Abu Said bin al-A'rabi dalam *Mu'jam*-nya (I/97), telah memberitakan kepada kami Unais, memberitakan kepada kami Ismail bin Ibrahim at-Turjumani, memberitakan kepada kami Daud bin az-Zabarqan dari Said, dari Qatadah, dari Zurarah bin Abi Aufa, dari Imran bin Hushain.

Kemudian, dari jalur sanad Abu Said diriwayatkan oleh al-Qudha'i (I/85), telah berkata Unais Abu Amr al-Mustamili. Diriwayatkan pula oleh Ibnul Jauzi dalam *Minhajul-Qashidin* (I/187) dengan jalur sanad dari Ibnu Abid-Dunya dan Ibnu Adi, kemudian dari jalur Ibnu Adi diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *Sunan*-nya (X/199), dan lainnya dari at-Turjumani, kemudian berkata, "Secara tunggal me-*marfu'*-kannya Daud bin az-Zabarqan." Ibnu Adi mengatakan, "Periwayatannya secara umum tidak ada yang menelusurinya meski seorang ahli hadits pun."

Menurut saya, dia sangat dhaif. Abu Daud menyatakan, "Daud bin az-Zabarqan dhaif dan ditinggalkan periwayatannya oleh *muhadditsin*." Sedangkan an-Nasa`i menegaskan, "Bukan perawi yang dapat dipercaya." Bahkan, al-Jauzjani menyatakan, "Daud perawi pendusta." Dalam kitab *at-Taqrib* disebutkan, "Daud az-Zabarqan ditinggalkan periwayatannya dan dinyatakannya pendusta oleh al-Uzdi."

Selain itu, menurut saya, terbukti telah disalahkan sanadnya, seperti yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi dengan jalur sanad dari Abdul Wahhab bin Atha', memberitakan kepada kami Said bin Abi Urubah dari Qatadah secara *mauquf* padanya, dengan redaksi sebagai berikut, "Muthraf bin Abdullah bin asy-Syakhir berkata, 'Aku menemani Imran bin Hushain dalam perjalanan ke Bashrah, maka tidak ada hari yang kami dapati kecuali mengumandangkan syairnya ... seraya menyebutkannya.' "

Imam Bukhari telah meriwayatkannya dalam *Adabul-Mufrad* dengan nomor hadits 885, lalu Ibnul Jauzi mengatakan, "Telah diriwayatkan oleh Abu Awanah dari Qatadah, dari Muthraf, dari Imran bin Hushain seraya me-*mauquf*-kannya."

Saya berpendapat, ini juga telah diriwayatkan oleh al-Baihaqi dengan sanad yang sahih dari Umar ibnul Khaththab r.a. *mauquf* padanya. Namun, al-Ghazali dengan memudahkannya telah mengeluarkan dalam kitab *Ihya Ulumuddin* (IX/44; cetakan Lajnah ats-Tsaqafah al-Islamiyah) secara *mauquf* pada Umar dan lainnya. Kemudian, saya dapati diriwayatkan secara *marfu'* dengan sanad lain, lalu Ibnu as-Sunni dalam kitab *Amalul-Yaumi wal-Lailati* (halaman 322) mengatakan, "Telah memberitakan kepada kami Muhammad bin Jarir ath-Thabrani, telah memberitakan kepada kami al-Fadhl bin Sahl al-A'raj, memberitakan kepada kami Said bin Aus, memberitakan kepada kami Syu'bah[41] dari Qatadah yang di-*marfu'*-kannya."

Menurut saya, sanad riwayat ini baik, dan seluruh perawinya akurat serta dikenal, kecuali al-Fadhl bin Sahl al-A'raj, yang dikatakan oleh Ibnu Abi Hatim (III/2/63), "Ayahku ditanya tentangnya maka dijawab, 'Ia perawi sanad yang benar.' " Akan tetapi, Said ini termasuk perawi yang dipermasalahkan oleh para pakar hadits lain mengenai hafalannya. Oleh karena itu, periwayatannya termasuk yang tidak menenteramkan hati karena menyalahi periwayatan Syu'bah dan lainnya yang meriwayatkan sanad ini dengan me-*mauquf*-kan.

Kemudian, hadits ini termasuk yang merusak citra yang digoreskan asy-Syekh Nasib ar-Rifa'i dalam kitabnya *Taisirul-'Aaliyyil-Qadir Likhtishaari Tafsiiribni Katsir*, kendatipun dalam mukadimahnya menyatakan tidak akan memuat hadits-hadits dhaif yang terkandung dalam karya aslinya (yakni *Tafsir Ibnu Katsir*). Namun, kenyataannya lain, sebab dalam karya tersebut ia telah memuat banyak sekali riwayat dhaif dan hadits mungkar. Insya Allah akan kami kemukakan dalam setiap kesempatan dan inilah salah satunya yang dimuat dalam karyanya itu (III/465).

---

[41]Demikianlah yang tertulis, namun saya yakin ini salah, dan yang benar adalah Said, yaitu Ibnu Abi Urubah, karena demikianlah yang tertera dalam deretan guru Said bin Aus.

Hadits No. 1095
BILAL, DENDANGKAN SYAIR CINTA

﴿يَا بِلاَلُ! غَنِّ الْغَزَلَ﴾

"Hai Bilal, dendangkanlah syair percintaan."

Riwayat ini **batil**, tidak ada sumber aslinya. Boleh jadi, termasuk salah kaprah yang tersebar lewat buku-buku sastra, seperti kitab *al-Aghaanii* karya Abul-Faraj al-Ashbahani. Riwayat ini juga telah dimuat dalam kitab *at-Tarbiyatul-Musiqiyyah* (halaman 56; cetakan tahun 1964-1965), tanpa menyandarkan penukilannya pada karya rujukan apa pun.

Hadits No. 1096
ZAKAT DAN PAHALANYA

﴿إِذَا أَعْطَيْتُمُ الزَّكَاةَ فَلاَ تَنْسَوْا ثَوَابَهَا أَنْ تَقُوْلُوا : اَللّٰهُمَّ اجْعَلْهَا مَغْنَمًا، وَلاَ تَجْعَلْهَا مَغْرَمًا﴾

"Apabila kalian menunaikan zakat, maka janganlah lupa akan pahalanya untuk mengatakan, 'Ya Allah, jadikanlah zakat ini (sebagai) penghasilan pahala, dan janganlah Engkau jadikan (sebagai) perbuatan dosa.' "

Riwayat ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (1797), Ibnu Asakir (II/225/7), dari al-Bukhturi Ibnu Ubaid, dari bapaknya, dari Abu Hurairah r.a. secara *marfu'*.

Dikatakan dalam kitab *az-Zawa'id*, "Dalam sanadnya terdapat al-Walid bin Muslim ad-Dimasyqi, ia dikenal sebagai pencampur aduk, sedangkan mengenai al-Bukhturi, para pakar hadits sepakat menyatakannya sebagai perawi dhaif."

Al-Manawi dalam *al-Faidhul-Qadir* mengatakan, "Dikatakan dalam aslinya, 'Dan telah melemah.' " Yang demikian dikarenakan dalam sanadnya terdapat Suwaid bin Said, yang mana Imam Ahmad

menyatakan tentangnya, "Ditinggalkan periwayatannya."

Saya berpendapat, sebenarnya kelemahan hadits ini ada pada al-Bukhturi. Dalam sanad lain yang diriwayatkan Ibnu Asakir tuduhan lemah terlepas dari al-Walid dan Said, kemudian terfokus pada al-Bukhturi dan dialah yang menjadi tertuduh. Abu Na'im mengatakan tentangnya, "Telah terbukti meriwayatkan dari bapaknya dari Abu Hurairah r.a. hadits-hadits palsu." Demikian pula pernyataan al-Hakim dan an-Naqqasy.

Adapun Ibnu Hibban mengatakan, "Al-Bukhturi dhaif, tidak dapat dijadikan hujah periwayatannya apabila sendirian, dan ia bukanlah perawi sanad yang tergolong adil, terbukti telah meriwayatkan dari ayahnya dari Abu Hurairah r.a. beberapa hadits yang di dalamnya tampak aneh." Sedangkan al-Uzdi mengatakan, "Al-Bukhthuri itu pendusta."

Hadits No. 1097
JIWA PEMURAH DARI YAMAN

﴿إِنِّي لَأَجِدُ نَفَسَ الرَّحْمَنِ مِنْ قِبَلِ الْيَمَنِ﴾

"Sesungguhnya aku dapati jiwa yang pemurah datang dari arah Yaman."

Riwayat ini **dhaif**. Dikeluarkan oleh Imam Ahmad (II/541), telah memberitakan kepada kami Isham bin Khalid, memberitakan kepada kami Heraiz dari Syubaib Abi Ruh bahwa seorang dusun datang kepada Abu Hurairah r.a. seraya berkata, "Wahai Abu Hurairah, beritahukanlah kepadaku hadits yang engkau terima dari Rasulullah saw., ia menyebutkan hadits kemudian mengatakan bahwa Rasulullah saw. telah bersabda, 'Ketahuilah bahwasanya iman itu imannya orang Yaman, dan bijaksana itu bijaksananya orang Yaman, dan saya dapati jiwa pemurah dari Yang Maha Pemurah datang dari arah Yaman (al-Mughirah mengatakan: datang dari arah Maroko).[42] Ketahuilah

[42]Saya tidak mengenal siapa al-Mughirah ini dan nama tersebut tidak tercantum dalam sanad.

bahwa kekafiran, kefasikan, dan kekerasan hati ada pada penggelut tanah gila syair dan penggembala unta yang dikuasai setan di atas unta-unta tua tak berdaya.' "

Dikemukakan oleh al-Haitsami dalam kitab *al-Majma'* (X/56) dari riwayat Ahmad hingga lafal *min qibalil-Yaman* 'datang dari arah Yaman', kemudian berkata, "Seluruh perawinya sahih, kecuali Syubaib termasuk *tsiqah*. Dan, pernyataan semisalnya dikemukkan al-Hafizh al-Iraqi dalam penyidikan kitab *Ihya Ulumuddin* (I/92), ia berkata, "Telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan perawinya akurat."

Saya berpendapat, mengenai Syubaib ini ada sesuatu yang mengganjal, disebabkan tidak ada yang menegaskan keakuratannya kecuali hanya Ibnu Hibban (I/86), dan perkataan Abu Daud "seluruh guru Heraiz adalah akurat" bukan merupakan pernyataan tegas dalam menguatkan Syubaib secara langsung. Yang demikian dikarenakan kemungkinannya Abu Daud belum mengetahui atau tidak terselip dalam benaknya bahwa Syubaib itu termasuk guru Heraiz. Kemudian, Ibnu Abi Hatim telah menyebutkannya dalam *al-Jarh wat-Ta'dil* (II/1/359), dengan tidak menyinggung pujian ataupun kecamannya. Oleh karena itu, barangkali Ibnu Qaththan menegaskan pernyataannya, "Syubaib tidak dikenali keadilan dan kejujurannya dalam meriwayatkan."

Kemudian, diriwayatkan oleh sejumlah tabi'in yang diambil dari Abu Hurairah r.a., namun tidak seorang pun dari mereka yang menyebutkan kalimat "dan saya dapati jiwa pemurah dari yang Maha Pemurah datang dari arah Yaman", seperti yang dikeluarkan oleh *syaikhain* (Bukhari dan Muslim) dalam sahih keduanya, dan juga Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya (II/235, 252, 258, 267, 277, 372, 380, 407, 425, 457, 474, 480, 484, 488, 502, dan 541), yang menurut hemat saya itu adalah mungkar atau paling tidak riwayat yang asing dan menyimpang.

Catatan, hadits ini dikemukakan oleh asy-Syekh al-Ajluni dalam kitabnya, *Kasyful-Khafa'* (I/217), seraya mengomentarinya, "Al-Iraqi mengatakan, 'Saya tidak temukan asalnya.' "

Saya berpendapat, ini berlawanan dengan apa yang saya nukil dari kitabnya, *at-Takhrij*. Karenanya, hanya Allah sajalah Yang Mengetahui sejauh mana kebenaran nukilan Syekh.

Hadits No. 1098
HAKIKAT IMAN

﴿لَيْسَ الْإِيْمَانُ بِالتَّمَنِّي وَلاَ بِالتَّحَلِّي، وَلَكِنْ مَا وَقَرَ فِي الْقَلْبِ وَصَدَّقَهُ الْفِعْلُ، العِلْمُ عِلْمٌ بِاللِّسَانِ وَعِلْمُ بِالْقَلْبِ، فَأَمَّا عِلْمُ الْقَلْبِ فَالْعِلْمُ النَّافِعُ، وَعِلْمُ اللِّسَانِ حُجَّةُ اللهِ عَلَى بَنِي آدَمَ﴾

"Bukanlah iman itu dengan berangan-angan dan berhias, tetapi iman itu adalah apa yang menetap dalam hati dan dibenarkan oleh amalan. Ilmu itu ada dua: ilmu dengan lisan dan ilmu dengan hati. Ilmu yang dengan hati itulah ilmu yang bermanfaat, sedangkan ilmu yang dengan lisan adalah hujah Allah yang ada pada anak Adam."

Riwayat ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Ibnu an-Najjar dalam *adz-Dzail* (II/88/10), dengan sanad dari Abdus Salam bin Shalih telah memberitakan kepada kami Yusuf bin Athiyah, memberitakan kepada kami Qatadah dari al-Hasan, dari Anas secara *marfu'*.

Menurut saya, sanad ini rusak berat. Yusuf bin Athiyah adalah ash-Shaffar al-Anshari, tentangnya Imam Bukhari mengatakan, "Mungkar periwayatan haditsnya." Sedangkan, an-Nasa`i dan ad-Daulabi menegaskan, "Ditinggalkan periwayatan haditsnya." Dan, Imam an-Nasa`i menambahkan, "Ia bukan perawi akurat dan tidak dapat dipercaya."

Kemudian, Abdus Salam bin Shalih dinilai oleh Abu Zar'ah sebagai perawi yang tidak dapat dipercaya. Sedangkan, Ibnu Adiy menegaskan, "Ia perawi yang tertuduh. Dan, yang lain menyatakan bahwa Abdus Salam termasuk pengikut firqah ar-Rafidhah."

Saya berpendapat, ada juga sebagian perawi dhaif yang meriwayatkan dari al-Hasan secara *mauquf* padanya. Di antaranya apa yang dikeluarkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam "Kitab al-Iman" (nomor 93) menurut penyidikan saya, dengan jalur sanad dari Ja'far

bin Sulaiman, telah memberitakan kepada saya Zakaria, saya mendengar al-Hasan mengatakan, "*Innal-iman laisa....*"

Saya katakan bahwa sanad ini lemah disebabkan Zakaria. Dialah Ibnu Hakim al-Hibthi. Adz-Dzahabi mengetengahkannya dalam *al-Mizan* seraya mengatakan, "Rusak berat." Pernyataan tersebut disepakati oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *al-Lisan*. Akan tetapi, al-Manawi dalam *al-Faidhul-Qadir* di bawah perkataan as-Sayuthi "diriwayatkan oleh Ibnu an-Najjar dan ad-Dailami dalam musnad al-Firdaus dari Anas" mengulasnya sebagai berikut, "Al-Ala'i mengatakan, 'Ini hadits mungkar dan secara tunggal telah diriwayatkan oleh Abdus Salam bin Shalih al-Abid, yang dinyatakan oleh Imam Nasa'i sebagai perawi sanad yang ditinggalkan periwayatannya.' " Sedangkan, Ibnu Adi mengatakan bahwa ulama sepakat menyatakannya sebagai perawi sanad dhaif. Kemudian, ada diriwayatkan dengan sanad yang baik dari al-Hasan yang merupakan ucapannya. Ini adalah sahih, dengan demikian dapat diketahui bahwa diamnya penulis atas hadits ini tidak melegakannya.

Saya berpendapat, boleh jadi al-Ala'i mendapatkan sanad lain bagi riwayat ini dari al-Hasan. Oleh karena itu, ia menyatakan baik bagi riwayat ini. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 1099
PUASA HARI SABTU DAN MINGGU

﴿كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَصُوْمُ يَوْمَ السَّبْتِ وَيَوْمَ الْأَحَدِ، أَكْثَرُ مِمَّا يَصُوْمُ مِنَ الْأَيَّامِ، وَيَقُوْلُ: إِنَّهُمَا عِيْدُ الْمُشْرِكِيْنَ، فَأَنَا أُحِبُّ أَنْ أُخَالِفَهُمْ﴾

"Rasulullah saw. melakukan puasa setiap hari Sabtu dan Minggu, melebihi kebiasaan berpuasa pada hari yang lain, dan bersabda, 'Itulah hari raya orang-orang musyrik, karenanya aku ingin menyalahi mereka.'"

Riwayat ini **dhaif**. Dikeluarkan oleh Imam Ahmad (VI/324) dan Ibnu Khuzaimah (2167), Ibnu Hibban (941), al-Hakim (I/436), dan darinya diriwayatkan oleh al-Baihaqi (IV/303), dengan sanad dari Abdullah bin Muhammad bin Umar bin Ali, telah memberitakan kepada kami ayahku dari Kuraib bahwa ia telah mendengar Ummu Salamah berkata, ... seraya menyebutkannya. Al-Hakim mengatakan, "Sanad riwayat ini sahih. Dan, disetujui adz-Dzahabi."

Namun, menurut saya, hal ini perlu disidik kembali. Sebab, Muhammad bin Umar bin Ali tidaklah dikenal. Ibnu Abi Hatim ketika mengutarakan biografinya dalam *al-Jarh wat-Ta'dil* (IV/1/18/81) tidak menyebutkan pujian maupun kecaman. Adapun Ibnu Hibban menempatkannya dalam deretan perawi kuat sesuai kaidahnya sendiri. Kemudian, oleh adz-Dzahabi di dalam kitabnya, *al-Mizan*, dikatakan, "Saya tidak melihat adanya suatu halangan apa pun dan tidak pula saya dapati para pakar hadits berkomentar tentangnya, di samping itu pula keempat pemilik kitab sunan memberitakan periwayatannya." Kemudian, adz-Dzahabi mengemukakan sebuah hadits periwayatannya yang dikeluarkan oleh Imam an-Nasa'i sambil mengatakan, "Hadits ini telah dikemukakan oleh Abdul Haqq al-Isybili dalam kitabnya, *al-Ahkamul-Wustha*, seraya berkata, "Sanad riwayat ini dhaif." Ibnu Qaththan mengatakan, "Memang seperti apa yang dikatakan, yakni dhaif, namun tidak diketahui kondisi keadaan Muhammad bin Umar."

Kemudian, adz-Dzahabi kembali menyebutkan haditsnya yang diambilnya dari Kuraib dari Ummu Salamah yang dikeluarkan oleh Imam an-Nasa'i, lalu Ibnu Qaththan berkata, "Saya lihat haditsnya itu hanyalah hadits hasan." Yakni, tidak sampai derajat hadits sahih.

Saya berpendapat, terlihat Ibnu Qaththan tidak konsisten dalam menilai Ibnu Umar ini yang kadang membaguskan hadits periwayatannya, dan kadang pula mendhaifkannya. Yang demikian makin menenteramkan hati ketika cenderung mendhaifkannya karena ketidakpastian atau kemisteriusannya. Di samping itu, haditsnya ini dari lahiriahnya bertentangan dengan hadits sahih yang redaksinya sebagai berikut, لَا تَصُومُوا يَوْمَ السَّبْتِ إِلَّا فِيمَا افْتَرَضَ عَلَيْكُمْ، وَإِنْ لَمْ يَجِدْ أَحَدُكُمْ إِلَّا لِحَاءَ عِنَبَةٍ، أَوْ عُودُ شَجَرَةٍ فَلْيَمْضَغْهُ. Yang itu diriwayatkan oleh Ashabus Sunan dan lainnya, dinyatakan hasan oleh at-Tirmidzi dan sahih menurut al-

Hakim. Adapun sanadnya sahih, bahkan ada dua alur sanad lain yang keduanya sahih, seperti saya kemukakan kedetailannya dalam kitab *al-Irwa' al-Ghalil* (nomor hadits 960).

Kemudian, dalam hadits ini terdapat kelemahan lain, yaitu bahwa Abdullah bin Muhammad bin Umar kondisi keadaannya semisal dengan kondisi bapaknya, yakni tidak ada yang menyatakan dapat mempercayainya kecuali hanya Ibnu Hibban. Ibnul Mudaini mengatakan, "Ia sedang-sedang saja." Sedangkan, al-Hafizh Ibnu Hajar menyatakan, "Dapat diterima, yakni bila ada penelusur sanad lain. Namun bila tidak ada, maka hadits periwayatannya sangat lunak."

Satu hal yang perlu saya kemukakan di sini ialah bahwa saya tidak memperhatikan penyakit atau kelemahan ini ketika saya mengemukakan komentar saya dalam *Shahih Ibnu Khuzaimah* sehingga saya menghasankan sanadnya. Akan tetapi, kini yang benar adalah pernyataan saya di sini dan inilah yang menjadi pijakan saya dalam menilai atau memvonis kedhaifan riwayat ini. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 1100
AKU LEBIH DIUTAMAKAN DARIPADA ADAM

﴿فُضِّلْتُ عَلَى آدَمَ بِخِصْلَتَيْنِ : كَانَ شَيْطَانِيْ كَافِرًا فَأَعَانَنِي اللهُ عَلَيْهِ حَتَّى أَسْلَمَ، وَكَنَ أَزْوَاجِيْ عَوْنًا لِي، وَكَانَ شَيْطَانُ آدَمَ كَافِرًا، وَكَانَتْ زَوْجَتُهُ عَوْنًا لَهُ عَلَى خَطِيْئَتِهِ﴾

"Aku lebih diutamakan daripada Adam dalam dua hal: adalah setan yang menggodaku dulunya kafir, lalu Allah menolongku sehingga ia masuk Islam, dan istri-istriku semuanya menjadi penolongku. Adapun setan yang menggoda Adam kafir, dan istrinya Adam membantunya dalam mengerjakan pelanggaran."

Riwayat ini **maudhu'**. Dikeluarkan oleh Abu Thalib Makki al-Muadzdzin dalam kitab "kumpulan hadits-haditsnya" (I/233-Q), dan al-Khathib dalam *Tarikh Baghdad* (III/331), al-Baihaqi dalam *Dala'ilun-Nubuwwah* (II: Bab "Apa yang Diberitakan Rasul tentang Nikmat-nikmat Tuhannya"), dengan sanad dari Muhammad bin al-Walid bin Aban Abi Ja'far, telah memberitakan kepada kami Ibrahim bin Sharmah dari Yahya bin Said, dari Nafi', dari Ibnu Umar r.a., ia berkata, "Rasulullah bersabda...."

Saya berpendapat, sanad riwayat ini *maudhu'* "palsu' dan penyakitnya adalah Abu Ja'far, dialah al-Qalasi al-Baghdadi. Adz-Dzahabi dalam *al-Mizan* mengatakan, "Ibnu Adi mengatakan, 'Ia terbukti telah memalsukan hadits.' " Adapun Abu Urubah mengatakan, "Ia pendusta besar dan termasuk dari periwayatan batilnya adalah ... seraya menyebutkan beberapa hadits dan yang ini adalah salah satunya."

Saya katakan, kemudian mengenai Ibrahim bin Sharmah, perawi sanad ini telah dinyatakan dhaif oleh ad-Daruquthni dan lainnya. Ibnu Adi menyatakan, "Periwayatannya secara umum mungkar matan dan sanadnya." Abu Hatim hanya mengatakan, "Ia perawi yang telah tua." Adapun Ibnu Mu'in, "Ia pendusta amat keji." Demikian yang ditulis dalam kitab *al-Mizan.*

Menurut saya, hadits ini telah mencemari dan mengotori lembaran kitab *al-Jami' ash-Shaghir* karya as-Sayuthi disebabkan memuat hadits batil ini dengan menyebutkan perawinya hanya al-Baihaqi. Akan tetapi, al-Manawi dalam komentarnya hanya menegaskan kedhaifan riwayat ini dengan adanya al-Qalanisi dalam sanadnya, dan juga dengan pernyataan adz-Dzahabi. Ia lalai adanya perawi dhaif lain yang ada dalam sanad riwayat ini, yaitu Ibnu Sharmah. Namun, dalam kitab *at-Taisir,* ia menyatakan tentang hadits ini, "Di dalam sanadnya terdapat perawi pendusta."

Hadits No. 1101
TENTANG ORANG YANG PALING BERILMU

﴿أَعْلَمُ النَّاسِ مَنْ يَجْمَعُ عِلْمَ النَّاسِ إِلَى عِلْمِهِ، وَكُلُّ

صَاحِبِ عِلْمٍ غَرْثَانُ﴾

"Orang yang paling berilmu adalah yang dapat mengumpulkan ilmu orang-orang lain dengan ilmunya dan setiap ilmuan haus akan ilmu."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Abu Ya'la dalam *Musnad*-nya (II/120), darinya diriwayatkan oleh ad-Dailami dalam *Musnadul-Firdaus* (I/1/121), dengan sanad dari Mus'idah bin al-Yas', dari Syibl bin Ibad, dari Amr bin Dinar, dari Jabir bin Abdillah r.a., ia berkata, "Seorang lelaki datang kepada Rasulullah saw. seraya bertanya, 'Siapakah orang yang paling pandai?' Rasul saw. menjawab, '... seraya menyebutkan hadits di atas.' "

Menurut saya, sanad riwayat ini palsu dan penyakitnya adanya Mus'idah. Adz-Dzahabi menyatakan tentangnya di dalam *al-Mizan* sebagai perusak dan dinyatakan pendusta oleh Abu Daud. Bahkan, Imam Ahmad mengatakan, "Kami telah membakar seluruh hadits periwayatannya sejak lama."

Adapun Ibnu Abi Hatim dalam *al-Jarh wat-Ta'dil* (IV/1/371) mengatakan, "Aku tanyakan kepada ayahku tentang Mus'idah, maka dijawabnya, 'Mungkar periwayatannya dan mendustakan apa yang diterima dari Ja'far bin Muhammad.'"

Menurut saya, hadits ini termasuk yang mengotori lembaran *al-Jami' ash-Shaghir* karya as-Sayuthi, namun al-Manawi mengomentarinya dengan pernyataan al-Haitsami dalam *al-Majma'*-nya, "Dalam sanadnya terdapat Mus'idah dan dia sangat dhaif." Namun, menurut saya, dalam kesempatan lain ia menyalahi pernyataan itu ketika mengomentari dalam kitab *at-Taisir*, ia hanya mengatakan, "Sanad riwayat ini dhaif."

Namun, saya dapati sebuah hadits penguat yang dapat mencegah vonis terhadap hadits ini sebagai hadits palsu, sekalipun riwayat penguat ini adalah *mursal* (apa yang disandarkan tabi'in kepada Nabi). Ad-Darimi dalam *Sunan*-nya mengatakan (I/86), "Telah memberitakan kepada kami Ya'qub bin Ibrahim, memberitakan kepada kami Yahya bin Abi Bakir, memberitakan kepada kami Amr bin Dinar dari Thawus, ia mengatakan bahwa Rasulullah saw. ditanya, 'Wahai Rasul, siapakah orang yang paling pandai?' Lalu dijawab...." Sanad riwayat ini sahih dan seluruh perawinya akurat, tetapi hadits ini *mursal*.

Hadits No. 1102
WANITA YANG KELUAR DARI RUMAH

﴿إِنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا خَرَجَتْ مِنْ بَيْتِهَا وَزَوْجُهَا كَارِهٌ لِذَلِكَ لَعَنَهَا كُلُّ مَلَكٍ فِي السَّمَاءِ وَكُلُّ شَيْءٍ مَرَّتْ عَلَيْهِ غَيْرُ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ حَتَّى تَرْجِعَ﴾

"Apabila seorang wanita (istri) keluar dari rumahnya, sedangkan suaminya tidak senang, maka ia dilaknat oleh seluruh malaikat di langit dan dilaknat pula oleh semua yang ia lewati kecuali jin dan manusia hingga ia kembali ke rumahnya."

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Ausath* (I/170/1-2) dengan sanad dari Isa bin al-Musawir, telah memberitahukan kepada saya Suwaid bin Abdul Aziz dari Muhammad bin Buraid, dari Amr bin Dinar, dari Ibnu Umar secara *marfu'*. Kemudian berkata, "Tidak ada yang meriwayatkan dari Amr kecuali Muhammad, dan secara tunggal sanad ini diriwayatkan Suwaid."

Menurut saya, dia sangat dhaif. Adz-Dzahabi dalam *adh-Dhu'afa'*-nya mengatakan, "Imam Ahmad menyatakan orang ini ditinggalkan periwayatannya." Dan, dalam lembaran kitab *al-Mizan*, adz-Dzahabi menegaskan, "Suwaid dhaif sekali." Sedangkan, al-Haitsami di dalam *al-Majma'*-nya menyatakan, "Hadits ini diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Ausath* dan di dalam sanadnya terdapat Suwaid bin Abdul Aziz yang ditinggalkan periwayatannya. Namun, dipercaya oleh Duhaim, sementara perawi lainnya akurat."

Al-Mundziri dalam *at-Targhib*-nya (III/79) mengisyaratkan bahwa hadits ini hasan atau minimal mendekati hasan, karenanya janganlah pembaca terpengaruh.

Hadits No. 1103
HAK DAN KEWAJIBAN AHLI *DZIMMAH*

﴿لَهُمْ مَالَنَا ، وَعَلَيْهِمْ مَا عَلَيْنَا. يَعْنِي أَهْلَ الذِّمَّةِ﴾

"Bagi mereka hak sebagaimana hak bagi kita dan atas mereka kewajiban seperti yang diwajibkan atas kita. Maksudnya ahli dzimmah."

Riwayat ini **batil**, tidak ada sumbernya. Ucapan ini sangat masyhur, pada masa-masa sekarang, yang dilontarkan melalui ucapan para khatib, dai, dan mursyid, karena terpengaruh oleh penjelasan sebagian kitab fikih, seperti kitab *al-Hidayah* dalam mazhab Hanafi. Dalam baris terakhir dari "Bab al-Buyu' " tertulis, "Ahli *dzimmah* dalam hal perniagaan mendapat perlakuan sebagaimana halnya orang Islam, berdasarkan sabda Rasulullah saw. tentang hal ini. Beliau saw. menjelaskan kepada mereka bahwa bagi ahli *dzimmah* berhak mendapat hak perlakuan sama dengan kaum muslim, sebagaimana mereka memikul kewajiban yang sama dengan kewajiban yang dibebankan atas kaum muslim."

Akan tetapi, al-Hafizh az-Zaila'i dalam penelitiannya dalam kitab *Nashabur-Rayah* (IV/55) menegaskan, "Saya tidak mengetahui kebenaran hadits yang diisyaratkan oleh penulis. Dan, tidak ada yang mendahului makna seperti ini kecuali hadits Mu'adz bin Jabal r.a. dan itu pun adanya dalam 'Bab Zakat' dan juga kitab *as-Sair* (maksudnya tentang aliran nabawiyah)." Jadi, hadits dalam bab ini (nomor 1103) tidak ada dalam kedua karya tersebut.

Pernyataan al-Hafizh az-Zaila'i ini disepakati oleh al-Hafizh Ibnu Hajar di dalam kitabnya *ad-Dirayah* (halaman 289).

Menurut saya, kedua al-hafizh itu mengisyaratkan bahwa hadits dalam bab ini tidak ada sumber asalnya dari Rasulullah saw., dan penulis kitab *al-Hidayah* tanpa dasar menganggap bahwa hadits itu benar datangnya dari Rasulullah saw.. Barangkali menurutnya, *wallahu a'lam*, itu termasuk dalam hadits Ibnu Abbas r.a. yang diisyaratkan oleh az-Zaila'i, "Rasulullah saw., ketika mengutus Mu'adz ke negeri Yaman beliau berpesan, 'Sesungguhnya engkau ini akan mendatangi Ahli Kitab, maka hendaknya engkau mengajak mereka untuk beriman

kepada (ajaran) 'tidak ada tuhan selain Allah dan aku adalah hamba dan rasul-Nya'. Bila mereka mematuhi ajakanmu, maka berilah mereka pengertian bahwa Allah SWT telah mewajibkan zakat atas harta yang mereka miliki....' " Hadits ini *muttafaq 'alaih* dan diriwayatkan pula oleh Ashabus Sunan lainnya. Jadi, apa yang disebutkan oleh penyusun kitab *al-Hidayah* tidak tercantum dalam hadits Mu'adz itu dan tidak ada dalam riwayat lainnya.

Bahkan, yang dijumpai justru hadits yang membuktikan akan kebatilan hadits bab ini, yaitu hadits yang diriwayatkan dalam hadits sahih yang sanadnya sesuai persyaratan *syaikhain*, "Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka mengakui bahwa tidak ada tuhan selain Allah. Apabila mereka melakukan itu, maka diharamkanlah atas kita menumpahkan darah mereka dan mengambil harta mereka, kecuali yang berhak untuk diminta. Bagi mereka hak seperti yang diberikan kepada segenap muslimin, dan bagi mereka juga kewajiban sebagaimana yang dibebankan atas kaum muslim."

Ini merupakan nash yang *sharih* 'tegas' bahwa yang dimaksud dalam sabda Rasulullah saw. *lahum maa lanaa wa'alaihim maa 'alainaa* 'bagi mereka hak sebagaimana hak bagi kita, dan atas mereka kewajiban seperti yang diwajibkan atas kita' bukanlah ahli *dzimmah* yang tetap pada pendirian keyakinannya, tetapi dari mereka yang memeluk Islam dan selain mereka dari kaum musyrik. Inilah yang dikenal dan dipahami oleh salaf. Abul Bukhturi mengisahkan, "Suatu ketika pasukan Islam yang dipimpin oleh Salman al-Farisi mengepung istana kaisar Persia, para laskar mengusulkan pada Salman, 'Wahai Abu Abdillah, tidakkah engkau akan memulai menerjang mereka?' Salman al-Farisi menjawab, 'Biarkanlah, aku akan menyeru mereka sebagaimana aku mendengar Rasulullah saw. menyeru.' Salman kemudian mendatangi mereka seraya berkata kepada mereka, 'Sesungguhnya aku ini sama halnya dengan kalian, dari negeri Persia. Kalian ketahui benar bahwa mereka dari bangsa Arab mematuhi perintah dan aba-abaku. Bila kalian memeluk Islam maka bagi kalian hak yang sama sebagaimana yang diberikan kepada kami, dan atas kalian kewajiban sebagaimana kewajiban yang dibebankan kepada kami. Namun, bila kalian menolak dan tetap pada pendirian memeluk agama kalian, maka kami biarkan kalian demikian, dan kalian membayar *jizyah* 'upeti' dan tetap

patuh tunduk.' " Dikeluarkan oleh at-Tirmidzi dan menyatakan bahwa hadits ini hasan, juga dikeluarkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya (V/440, 441, dan 444) dengan jalur sanad dari Atha' bin as-Saib.

Hadits ini dan yang semisalnya--yang termasuk hadits palsu dan dhaif--merupakan sebab dijadikannya sebagai landasan hukum oleh sebagian fuqaha terdahulu dan tidak sedikit ulama masa kini dalam memvonis suatu masalah, yang menyalahi ketentuan yang telah ditetapkan oleh hadits-hadits sahih. Mazhab Hanafi, misalnya, berpendapat bahwa darah seorang *dzimmi* sama saja dengan darah orang Islam. Bila seorang muslim membunuh seorang *dzimmi* maka wajib diqishash. Begitu pula dengan pembayaran *diat* orang Islam, padahal yang ditetapkan oleh As-Sunnah yang sahih adalah kebalikannya.

Selain itu, hadits yang sedang kita bahas kedudukannya ini menjadi perbincangan dan seringkali dilontarkan oleh para khatib, dai, dan para mursyid; menjadi kebanggaan banyak orang, seraya dikatakan bahwa ajaran Islam menyamakan hak antara muslim dan nonmuslim kalangan *dzimmi*. Namun, mereka tidak mengetahui sama sekali bahwa hadits ini tidak memiliki sumber asalnya dari Rasulullah saw.. Oleh karena itu, saya hanya ingin mengutarakan dan menjelaskannya sehingga kita tidak menisbatkan sesuatu kepada Rasulullah saw., padahal beliau tidak mengucapkan atau tidak mengajarkannya.

Hadits yang semisalnya, diberitakan oleh Abul Jundub, ia mengatakan, "Ali bin Abi Thalib r.a. telah berkata, 'Siapa saja yang berada di bawah kekuasaan kita dari kalangan *dzimmi*, maka darahnya haram sebagaimana haramnya darah kita, dan kewajiban membayar diatnya sama dengan kewajiban kita.' " Dikeluarkan oleh Imam asy-Syafi'i (1429), dan ad-Daruquthni (350) kemudian berkata, "Abul Jundub adalah perawi dhaif."

Sementara itu, penulis kitab *al-Hidayah* menuturkannya dengan redaksi, "Adapun keharusan mereka membayar *jizyah* bertujuan agar menjadi haram darah mereka sama seperti haramnya darah kita, dan haramnya harta mereka sebagaimana haramnya harta kita." Pernyataan ini juga tidak berdasar, seperti yang saya paparkan penjelasannya dalam *al-Irwa`ul-Ghalil* (nomor 1251).

Hadits No. 1104
BERISYARAT DALAM SHALAT

﴿مَنْ أَشَارَ فِي صَلاَتِهِ إِشَارَةً تُفْهَمُ عَنْهُ، فَلْيُعِدْ لَهَا. يَعْنِي الصَّلاَةَ﴾

"Barangsiapa yang melakukan isyarat, sementara ia dalam keadaan shalat dengan isyarat yang dapat dipahami, maka hendaknya ia mengulangi shalatnya."

Riwayat ini **mungkar**. Dikeluarkan oleh Abu Daud (944), ath-Thahawi (I/263), ad-Daruquthni (195-196), darinya diriwayatkan pula oleh al-Baihaqi (II/262) dengan jalur sanad dari Muhammad bin Ishaq, dari Yaqub bin Utbah bin al-Akhnas, dari Abu Ghathafan, dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. telah bersabda, '... seraya menyebutkannya.' " Abu Daud berkata, "Ini riwayat yang menyesatkan."

Adapun ad-Daruquthni menyatakan, "Ibnu Abi Daud mengatakan kepada kami bahwa Abu Ghathafan adalah perawi misterius dan barangkali hadits ini termasuk perkataan Ibnu Ishaq." Yang sahih riwayat dari Rasulullah saw. adalah bahwa beliau pernah memberi isyarat ketika sedang shalat. Hadits ini diriwayatkan dari Anas, Jabir, dan lainnya dari Rasulullah saw.. Bahkan, ad-Daruquthni mengatakan, "Diriwayatkan pula oleh Aisyah dan Ibnu Umar r.a.."

Saya berpendapat, mengenai Abu Ghathafan ini telah dinyatakan dapat dipercaya oleh Ibnu Mu'in, an-Nasa`i, dan Ibnu Hibban. Selain itu, terbukti sejumlah perawi akurat telah meriwayatkan darinya, dan mereka tidak ada yang mengatakan adanya perawi yang misterius kecuali hanya Ibnu Abu Daud, dan dia akurat seperti dinyatakan oleh al-Hafizh dalam *at-Taqrib*. Yang benar, kelemahan hadits ini karena adanya Ibnu Ishaq, dia ini memang pencampur aduk dan terbukti meriwayatkan secara *'an'anah*.

Yang sangat mengherankan adalah pernyataan az-Zaila'i dalam kitab *Nashabur-Rayah* (II/90), "Hadits ini baik." Padahal, ia sendiri

telah mengisahkan dari Ibnul Jauzi bahwa dia menyatakan lemah dalam *at-Tahqiq* dengan vonis yang sama dengan pernyataan sebelumnya, kemudian ia menyatakan, "Telah dikomentari oleh penulis kitab *at-Tanqih* dengan vonis yang pertama." Sementara, Imam Ahmad ketika ditanyakan tentang hadits ini menyatakan, "Sanadnya tidak mantap dan tidak berarti sama sekali." Setelah itu barulah az-Zaila'i menerima dan tidak berkomentar apa pun dan memang demikian adanya.

Az-Zaila'i, seperti yang disebutkan dalam kitab *al-Hidayah,* pernah berdalil dengan hadits ini ketika membela mazhab Hanafi seraya mengatakan, "Tidaklah dibenarkan membalas salam dengan lisannya dan tidak pula dengan tangannya, disebabkan yang demikian itu bagaikan ucapan yang mempunyai arti. Sekalipun menyalami dengan tangan dengan niat salam (mengakhiri shalat), tetap saja shalatnya dianggap batal."

Yang demikian, di samping tidak ada dalil kecuali hadits ini, dan telah jelas kedhaifannya, juga hal ini menyalahi Sunnah Rasulullah yang sahih dan pasti. Beliau terbukti memberi isyarat ketika sedang shalat. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa hadits ini (nomor 1104) adalah mungkar. Dan, dalam perkataan Ibnu Abu Daud tampak jelas mengisyaratkan hal ini. Oleh karena itu, Abdul Haq al-Isybili dalam kitabnya, *al-Ahkam* (nomor 1370), setelah mengetengahkannya mengomentari, "Yang benar adalah dibolehkan memberi isyarat ketika shalat, seperti dalam riwayat Muslim dan lainnya."

Yang dimaksud oleh pernyataan itu adalah hadits dari Jabir r.a. mengenai membalas salam dengan isyarat, dan hal ini saya ketengahkan dalam penelitian *Shahih Abu Daud* (nomor hadits 859) dan hadits Anas r.a. dalam kitab yang sama dengan nomor 871.

Maka tidak benar berdalil dengan hadits Abu Daud yang di-*marfu'*-kan sanadnya, "Tidaklah dibenarkan menghunus pedang dalam shalat dan tidak pula ketika bersalam." Seperti yang saya jelaskan penelitiannya dalam *Silsilah Hadits Shahih* dengan nomor urut 311, dan saya sebutkan pula hadits Ibnu Umar tentang isyarat yang dilakukan Nabi saw. ketika shalat.

Sedangkan, tentang bersalamannya orang yang sedang shalat, sekalipun tidak ada riwayat dari Nabi saw. bahwa beliau melakukannya

sejauh pengetahuan saya, namun tidaklah ada dalilnya bahwa itu membatalkan shalat. Sebab, itu termasuk perbuatan biasa, khususnya pernah dilakukan oleh Ibnu Abbas r.a.. Atha' bin Rabiah berkata, "Ada seorang laki-laki memberi salam kepada Ibnu Abbas, padahal ia sedang shalat, sambil menyalami tangannya ia mengisyaratkan (mengutak-atiknya)." Kisah ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (II/193/1), al-Baihaqi dalam *Sunan*-nya (II/259) dengan dua sanad dari Atha' yang salah satunya sahih, sedangkan lainnya, seluruh perawinya akurat termasuk perawi-perawi sanad *syaikhain*, hanya saja ada *'an'anah* Hubaib.

Tidaklah setiap gerakan yang dilakukan ketika sedang shalat berarti membatalkannya. Terbukti dalam riwayat sahih dari Aisyah r.a. ia berkata, "Suatu ketika aku tiba di rumah dan Rasulullah saw. tengah shalat, namun pintunya terkunci. Beliau kemudian berjalan membukakan pintu, lalu kembali ke tempat beliau berdiri shalat." Riwayat ini dikeluarkan oleh Ashabus Sunan, dinyatakan hasan oleh at-Tirmidzi dan disahihkan oleh Ibnu Hibban dan Abdul Haq dalam *al-Ahkam*-nya (nomor 1374), dan sanadnya hasan, seperti yang saya jelaskan dalam penelitian *Shahih Abu Daud* (nomor 885).

Hadits No. 1105
KELEMAHAN BANI ISRAEL

﴿إِنَّ أَوَّلَ مَا دَخَلَ النَّقْصُ عَلَى بَنِي إِسْرَائِيْلَ، كَانَ الرَّجُلُ يَلْقَى الرَّجُلَ فَيَقُوْلُ: يَا هَذَا اتَّقِ اللهَ وَدَعْ مَا تَصْنَعُ فَإِنَّهُ لاَيَحِلُّ لَكَ، ثُمَّ يَلْقَاهُ مِنَ الْغَدِ، فَلاَ يَمْنَعُهُ أَنْ يَكُوْنَ أَكِيْلَهُ وَشَرِيْبَهُ وَقَعِيْدَهُ، فَلَمَّا فَعَلُوْا ذَلِكَ ضَرَبَ اللهُ قُلُوبَ بَعْضِهِمْ بِبَعْضٍ، ثُمَّ قَالَ : ﴿لُعِنَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيْلَ عَلَى

لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيْسَى ابْنَ مَرْيَمَ﴾ إِلَى قَوْلِهِ : ﴿فَاسِقُوْنَ﴾،
ثُمَّ قَالَ: كَلاَّ وَاللهِ لَتَأْمُرُنَّ بِالْمَعْرُوْفِ وَلَتَنْهَوُنَّ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَلَتَأْخُذُنَّ عَلَى يَدِي الظَّالِمِ، وَلَتَأْطُرُنَّهُ عَلَى الْحَقِّ أَطْرًا،
وَلَتَقْصُرُنَّهُ عَلَى الْحَقِّ قَصْرًا﴾

"Kelemahan pertama yang menimpa Bani Israel adalah jika seorang dari mereka bertemu dengan sesamanya mereka berkata, 'Wahai temanku, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkanlah apa yang tengah kauperbuat karena yang demikian tidak halal bagimu.' Kemudian, ketika ditemuinya pada esok hari, ia menjadi pendampingnya untuk makan-minum dan duduk bersamanya. Karena, mereka melakukan yang demikian, maka Allah meletakkan kebencian dalam hati mereka terhadap sesamanya. Kemudian, beliau membaca firman-Nya, 'Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israel dengan lisan Daud dan Isa putra Maryam....(s.d. faasiqun 'orang-orang fasik') (al-Maa`idah: 78-81). Lalu, beliau bersabda, 'Demi Allah, kalian selalu ber-amar ma'ruf dan mencegah kemungkaran serta menghentikan kezaliman, kalau tidak maka kalian akan menghancurkan yang hak dan menguranginya (melemahkannya).'"

Hadits ini **dhaif**. dikeluarkan oleh Abu Daud (4336), at-Tirmidzi (II/175), Ibnu Majah (4006), ath-Thahawi dalam *al-Musykil* (II/61-62), Ibnu Jarir dalam tafsirnya (VI/305), serta Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya (I/391), dengan jalur sanad dari Ali bin Badzimah, dari Abu Ubaidah, dari Ibnu Mas'ud r.a..

Jalur sanad ini disalahkan oleh al-Muammal bin Ismail, ia berkata, "Telah memberitakan kepada kami Sufyan, memberitakan kepada kami Ali bin Badzimah dari Abu Ubaidah--saya kira dari Masruq--dari Abdullah bin Mas'ud r.a. (dikeluarkan oleh Ibnu Jarir)."

Muammal ini termasuk dhaif karena lemah hafalannya. Selain itu, dia disalahkan oleh Abdurrahman bin Mahdi, ia berkata, "Telah memberitakan kepada kami Sufyan dari Ali bin Badzimah, dari Abu

Ubaidah, ia berkata, 'Rasulullah saw. bersabda seraya menyebutkannya secara *mursal*.' " Inilah yang sahih. Riwayat ini dikeluarkan oleh at-Tirmidzi (II/175-176) juga oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Majah.

Kemudian, sanad ini ditelusuri oleh Salim al-Afthas dari Abu Ubaidah dari Ibnu Mas'ud r.a. dengan tambahan, أَوْ لَيَضْرِبَنَّ اللهُ بِقُلُوْبِ بَعْضِكُمْ عَلَى بَعْضٍ، ثُمَّ لَيَلْعَنَتُكُمْ كَمَا لَعَنَهُمْ. Sanad ini dikeluarkan oleh Abu Daud (4337), dan oleh Ibnu Abid Dunya dalam *al-Amru bil-Ma'ruf* (I/53-Q), Abdul Ghani al-Maqdisi (II/85-Q), al-Khathib dalam tarikhnya (VIII/299), al-Baghawi dalam tafsirnya (III/206-207), dari jalur-jalur sanad al-'Ala bin al-Musayyab, dari Amr bin Murrah, dari Salim. Salim ini sebenarnya Ibnu Ajlan al-Afthas, perawi akurat dan sebagai *rijal* sanad Bukhari. Sedangkan, Abdurrahman bin Muhammad al-Maharibi telah meriwayatkan dari al-'Ala bin al-Musayyab dari Salim al-Afthas.

Selain itu, Abu Ya'la mengeluarkannya dalam *Musnad*-nya (III/1248), demikian pula Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim seperti yang tercantum dalam *Tafsir Ibnu Katsir* serta Ibnu Abid Dunya. Abu Daud sendiri setelah mengemukakannya berkomentar, "Sanad ini telah diriwayatkan oleh Khalid ath-Thahhan dari al-'Ala, dari Amr bin Murrah, dari Abu Ubaidah."

Menurut saya, Abu Daud seolah-olah mengisyaratkan bahwa ucapan al-Maharibi "Abdullah bin Amr bin Murrah" itu kacau. Tampaknya memang demikian, dikarenakan menyalahi periwayatan sejumlah perawi yang tidak apa-apa, namun terbukti pernah mencampur aduk riwayat, seperti dinyatakan oleh Imam Ahmad, dan terbukti pula telah meriwayatkan secara *'an'anah*. Namun, boleh jadi kengawuran itu disebabkan pencampuradukannya.

Adapun riwayat ath-Thahhan yang dikomentari oleh Abu Daud yang sanadnya disambungkan oleh al-Baghawi, telah dikeluarkan melalui jalur Abu Ya'la, telah memberitahukan kepada kami Wahab bin Buqyah, memberitakan kepada kami Khalid Ibnu Abdillah al-Wasithi dari al-'Ala bin al-Musayyab, dari Amr bin Murrah, dari Abu Ubaidah, dari Abdullah bin Mas'ud r.a.. Dan, ketika Abu Ya'la mengeluarkan dalam *Musnad*-nya (III/1262), juga dengan sanad ini.

Namun, Wahab bin Buqyah dalam hal itu telah menyalahi. Abu

Ja'far ath-Thahawi mengatakan, "Telah memberitakan kepada kami Muhammad bin Ibrahim bin Yahya bin Jinad al-Baghdadi, memberitakan kepada kami Amr bin Aun al-Wasithi, memberitakan kepada kami Khalid bin Abdullah al-Wasithi, dari al-'Ala bin al-Musayyab, dari Amr bin Murrah, dari Abu Musa, ia berkata, 'Rasulullah saw. telah bersabda ... seraya menyebutkannya.' "

Menurut saya, memang demikian yang tertulis pada aslinya, yakni dari Amr bin Murrah, dari Abu Musa tanpa menyebutkan Abu Ubaidah sebagai perantara antara keduanya. Dalam hal ini, saya tidak tahu apakah memang digugurkan dari asalnya, ataukah memang demikian riwayat ini ada pada ath-Thahawi. Namun, dugaan kuat saya adalah digugurkan dari asalnya, berdasarkan pertimbangan-pertimbangan seperti berikut.

1. Amr bin Murrah, memang benar tidak mendengar langsung dari Abu Musa. Bahkan, tidak disebutkan baginya mempunyai periwayatan dari Abu Musa secara langsung. Dia ini dikenal belum pernah mencampur aduk (tidak ***mudallas***). Oleh karena itu, mengharuskan adanya penyambung riwayat di antara keduanya yang tidak lain adalah Abu Ubaidah.
2. Ibnu Katsir mengatakan, "Guru kami, asy-Syekh al-Hafizh al-Muzi berkata, 'Telah diriwayatkan oleh Khalid bin Abdullah al-Wasithi, dari al-'Ala bin al-Musayyab, dari Amr bin Murrah, dari Abu Ubaidah, dari Abu Musa.' "

   Menurut saya, tampaknya ia memang mengisyaratkan kepada riwayat ini.
3. Mereka memang menyebutkan riwayat ini dari Abu Ubaidah yang diterima dari Abu Musa r.a..
4. Al-Haitsami mengutarakannya dalam kitabnya, *al-Majma'* (VII/269), hadits dari Abu Musa kemudian berkata, "Telah diriwayatkan oleh ath-Thabrani dan perawinya adalah para perawi sanad sahih."

Secara kuat diduga, tampaknya menurut ath-Thabrani periwayatan ini adalah sama dengan yang disebutkan al-Hafizh al-Mazi. Bila memang demikian, kita anggap riwayat yang ada padanya itu adalah periwayatan dari Amr bin Murrah langsung dari Abu Musa, maka pastilah al-Haitsami mengomentarinya atau minimal mengingatkan

akan adanya keterputusan sanadnya, sekalipun kejelian seperti ini sering dilalaikannya. *Wallahu a'lam.*

Di samping itu, semua perawi yang ada dalam sanad ath-Thahawi itu akurat, mereka termasuk perawi *syaikhain* kecuali Syekh ath-Thahawi Muhammad bin Ibrahim bin Yahya bin Jinad al-Baghdadi. Meski demikian, ia akurat dan dapat dipercaya, seperti disebutkan oleh al-Khathib dalam mengetengahkan biografinya (I/392) dari Abdurrahman bin Yusuf bin Kharasy. Ia wafat tahun 276 H.[43]

Dengan demikian, sanad riwayat ini sahih dikarenakan bersambungnya sanad dan keakuratan para perawinya, kalau saja tidak ada perselisihan dalam penisbatannya kepada al-'Ala bin al-Musayyab. Yakni, telah diriwayatkan oleh Amr bin Aun al-Wasithi dari Khalid bin Abdullah dari al-'Ala demikian. Dan, telah disalahkan oleh periwayatan Wahb bin Buqyah yang diterima dari Khalid, dari al-'Ala, dari Amr bin Murrah, dari Abu Ubaidah, dari Abdullah bin Mas'ud r.a.. Riwayat inilah yang lebih utama untuk diterima dan dapat dipertanggungjawabkan. Sebab, Buqyah merupakan perawi akurat dan termasuk *rijal* sanad Muslim, di samping periwayatannya sama dengan periwayatan Abu Daud dari al-'Ala yang merupakan riwayat dari Abu Syihab al-Hannath, yang namanya Abdu Rabbuh bin Nafi' al-Kattani dan termasuk perawi *syaikhain.*

Ada kemungkinan pula perbedaan itu pada al-'Ala sendiri, bukan pada perawi darinya. Sebab, sekalipun dia termasuk perawi yang dapat dipercaya, namun sebagian ulama mempermasalahkan segi hafalannya. Bahkan, al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *at-Taqrib* mengatakan, "Ia perawi yang dapat dipercaya, namun boleh jadi suka *ngawur.*"

Menurut saya, bahkan sangat mungkin ia *ngawur* dalam periwayatan sanad ini, "dari Amr bin Murrah--dari Abu Ubaidah--dari Abu Musa." Kalaupun terbukti kesahihan darinya berdasarkan sanad lain, "dari Amr, dari Abu Ubaidah, dari Ibnu Mas'ud r.a.," namun hati ini lebih tenteram cenderung pada riwayat ini dibanding yang pertama. Hal ini disebabkan adanya kesamaan dengan riwayat dari Ali bin

---

[43]Menurut saya, al-Aini tidak mengetengahkannya dalam kitabnya, *Maghani al-Akhbar.* Dia bukanlah Muhammad bin Ibrahim al-Marwazi yang biografinya dimuat dalam kitab *al-Mizan* yang banyak dipermasalahkan. Ia memang lain.

Badzimah dan Salim al-Afthas, dari Abu Ubaidah, dari Ibnu Mas'ud r.a.. Berdasarkan ini maka sanad ath-Thahawi, juga ath-Thabrani dari Abu Musa merupakan riwayat *nyeleneh*, juga tidak sahih. Hal ini tentu saja, bila kita setuju dengan adanya keterputusan sanad antara Amr bin Murrah dan Abu Musa r.a..

Bila telah jelas demikian kondisinya, maka yang lebih terjaga dalam hadits ini adalah riwayat yang dari Abu Ubaidah, dari Ibnu Mas'ud, yang berarti dengan demikian kelemahannya adalah sanad yang dhaif terputus. Al-Mundziri mengatakan dalam *at-Targhib* (IV/170), "Abu Ubaidah bin Abdullah bin Mas'ud tidak mendengar langsung dari ayahnya." Konon, ada riwayat yang menyebutkan pernah mendengar langsung.

Menurut saya yang benar adalah yang pertama, yakni tidak mendengar secara langsung dari ayahnya. Syu'bah menukil dari Amr bin Murrah dengan mengatakan, "Aku tanyakan kepada Abu Ubaidah, 'Apakah engkau menyebutkan sesuatu dari Abdullah?' Dijawabnya, 'Tidak.' " Begitu pula halnya dengan pernyataan at-Tirmidzi dan Ibnu Hibban yang menegaskan bahwa Abu Ubaidah tidak pernah mendengar langsung dari ayahnya. Atas dasar inilah, al-Hafizh al-Muzi dalam *Tahdzib at-Tahdzib* memvonis dan diikuti pula oleh al-Hafizh Ibnu Hajar.

Adapun mengenai pendapat at-Tirmidzi bahwa hadits ini hasan dan *gharib* 'asing' merupakan pernyataan yang bertentangan dengan pengakuannya sendiri akan keterputusan sanad riwayat ini. Yang demikian tidak lain menunjukkan penggampangannya yang terkenal itu.

Secara ringkas dapat dikatakan, hadits dalam bab ini orientasinya terfokus pada Abu Ubaidah, karena para perawi darinya dalam ketidakpastian tentang penukilannya yang terbagi dalam empat kemungkinan.

1. Darinya, dari ayahnya Abdullah bin Mas'ud r.a..
2. Darinya, dari Masruq, dari Ibnu Mas'ud.
3. Darinya, dari Nabi secara *mursal.*
4. Darinya, dari Abu Musa r.a..

Di samping itu, berdasarkan penelitian yang saya lakukan itu, jelaslah bahwa yang benar dari keempat sanad yang ada adalah yang pertama, yakni "darinya, dari ayahnya Abdullah bin Mas'ud r.a." Dan,

inilah kelemahan hadits ini, yakni keterputusan sanadnya. Atas dasar inilah, peneliti Ahmad Syakir mengomentari hadits yang ada pada *Musnad Imam Ahmad* hadits nomor 3713. *Wabillahit-taufiq.*

Adapun yang mendorong saya untuk mengetengahkan hadits ini dan menjelaskan duduk persoalannya adalah disebabkan sebagian penulis mendakwa--melalui sebuah artikel yang dimuat dalam majalah *al-Wa'yu al-Islami* (nomor 1, tahun kedua, halaman 96)--bahwa hadits tersebut sahih. Karenanya, saya jelaskan kesalahan itu dan saya kirimkan ke majalah tersebut pada tahun 1386 H, namun tanggalnya lupa. Sangatlah disayangkan karena penjelasan saya melalui artikel yang saya kirimkan itu tidak dimuat. *Wallahu fi khalqihi syu'uun.*

Hadits No. 1106
TENTANG JIBRIL, ADAM, DAN HAWA

﴿بَعَثَ اللهُ جِبْرِيْلَ إِلَى آدَمَ وَحَوَّاءَ فَقَالَ لَهُمَا: ابْنِيَا لِي بَيْتًا، فَخَطَّ لَهُمَا جِبْرِيْلُ، فَجَعَلَ آدَمُ يَحْفِرُ وَحَوَّاءُ تَنْقُلُ حَتَّى أَجَابَهُ الْمَاءُ، ثُمَّ نُوْدِيَ مِنْ تَحْتِهِ: حَسْبُكَ يَا آدَمُ! فَلَمَّا بَنَيَاهُ أَوْحَى اللهُ إِلَيْهِ أَنْ يَطُوْفَ بِهِ، وَقِيْلَ لَهُ: أَنْتَ أَوَّلُ النَّاسِ، وَهَذَا أَوَّلُ بَيْتٍ، ثُمَّ تَنَاسَخَتِ الْقُرُوْنُ حَتَّى حَجَّهُ نُوْحٌ، ثُمَّ تَنَاسَخَتِ الْقُرُوْنُ حَتَّى رَفَعَ إِبْرَاهِيْمُ الْقَوَاعِدَ مِنْهُ﴾

"Allah SWT mengutus Jibril untuk mendatangi Adam dan Hawa, seraya berkata kepada keduanya, 'Bangunkan untukku sebuah rumah.' Jibril kemudian mengisyaratkan suatu tempat untuk digali. Adam kemudian menggali, sementara Hawa memindah-mindahkan tanah galian hingga mendapatkan air. Kemudian, diseru dari arah bawah, 'Cukuplah bagimu, hai Adam.' Dan, ketika keduanya telah membangunnya, Allah me-

wahyukan kepadanya untuk mengelilinginya (thawaf) seraya dikatakan kepadanya, 'Engkaulah manusia pertama dan inilah rumah pertama.' Masa pun berganti hingga datang Nabi Nuh berhaji. Abad demi abad berlalu hingga Nabi Ibrahim meninggikan fondasinya."

Riwayat ini **mungkar**. Dikeluarkan oleh al-Baihaqi dalam *Dala'in-Nubuwwah* (I/320), darinya oleh Ibnu Asakir dalam *Tarikh Baghdad* (II/321) dengan jalur sanad dari Yahya bin Utsman bin Shalih, ia berkata, "Telah memberitakan kepada kami Abu Shalih al-Juhni, memberitakan kepada kami Ibnu Luhai'ah, dari Yazid, dari Abul Khair, dari Abdullah bin Amr bin al-Ash, ia berkata, 'Rasulullah saw. bersabda, ... seraya menyebutkannya.' " Al-Baihaqi berkata, "Secara tunggal Ibnu Luhai'ah me-*marfu'*-kan sanad riwayat ini."

Al-Hafizh Ibnu Katsir dalam kitab *as-Sirah* (I/272) mengatakan, "Menurut saya ini adalah dhaif sedangkan me-*mauquf*-kan sanad riwayat ini pada Abdullah bin Amr adalah lebih kuat dan lebih tepat."

Menurut saya, pernyataan seperti itu mengaburkan seolah-olah ada riwayat lain yang secara *mauquf* dari Amr dengan sanad yang lebih kuat. Padahal, ia sendiri (yakni Ibnu Katsir) tidak mengeluarkannya--dan tidak pula al-Baihaqi--secara *mauquf*. Tampaknya, menurut dia dinyatakan *mauquf* adalah lebih tepat.

Di samping itu, riwayat ini memiliki dua kelemahan lain. Pertama, Abu Shalih al-Juhni ini adalah Abdullah bin Shalih juru tulis al-Laits. Tentangnya al-Hafizh mengatakan, "Benar orangnya, namun banyak melakukan dalam kesalahan menukil."

Menurut saya, kemungkinan kesalahan menukil ada padanya maka membagikannya dengan Ibnu Luhai'ah bukanlah keharusan. Sedangkan, kelemahan kedua adalah adanya Yahya bin Utsman. Tentangnya al-Hafizh berkomentar, "Benar orangnya, namun ia tertuduh sebagai pengikut Syi'ah yang fanatik." Sedangkan, sebagian pakar hadits menyatakannya sebagai perawi lunak disebabkan memberitakan hadits yang bukan aslinya..

Hadits No. 1107
DOA MELEMPAR JUMRAH

﴿كَانَ يَرْمِي الْجُمْرَةَ فِي هَذَا الْمَكَانِ، وَيَقُوْلُ كُلَّمَا رَمَى بِحَصَاةٍ: اللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ، اَللّٰهُمَّ اجْعَلْهُ حَجًّا مَبْرُوْرًا، وَذَنْبًا مَغْفُوْرًا وَعَمَلاً مَشْكُوْرًا﴾

"Rasulullah saw. melempar jumrah di tempat ini dan mengucapkan pada setiap lemparan, 'Allahu Akbar, Allahu Akbar, ya Allah jadikanlah ibadah haji yang mabrur, dan dosa yang terampuni, serta amalan disyukuri.' "

Hadits ini **dhaif**. Dikeluarkan oleh al-Baihaqi dalam *Sunan*-nya (V/129), al-Khathib dalam *Talkhishul-Mutasyabih* (II/11), dari Abdullah bin Hakim al-Muzni, memberitakan kepadaku Abu Usamah, ia berkata, "Aku melihat Salim bin Abdullah bin Umar menetap di sebuah *wadi* (lembah) kemudian melempar jumrah dengan tujuh batu kerikil, pada setiap lemparan mengucap takbir, lalu aku tanyakan perihal yang dilakukannya, maka ia menjawab, 'Telah memberitahukan kepadaku ayahku bahwa Nabi dahulu ketika melempar jumrah....' " Al-Baihaqi mengatakan, "Abdullah bin Hakim adalah dhaif."

Saya berpendapat, Abdullah bin Hakim ini, bahkan jauh lebih dari sekadar lemah. Dia adalah Abu Bakar ad-Dahiri al-Bashri. Tentangnya Imam Ahmad dan yang lainnya mengatakan, "Ia bukan apa-apa." Al-Jauzjani malah mengatakan, "Ia pendusta." Sedangkan, Abu Na'im al-Asbahani berkomentar, "Ia telah meriwayatkan hadits-hadits palsu dari Ismail bin Abi Khalid dan al-A'masy." Kemudian, al-Uqaili menegaskan, "Abdullah bin Hakim banyak meriwayatkan dengan batil yang dinisbatkan kepada perawi akurat."

Hadits serupa diriwayatkan dengan sanad lain yang juga dhaif. Yakni, yang diriwayatkan oleh Laits bin Abi Sulaim dari Muhammad bin Abdurrahman bin Yazid, dari bapaknya, dari Abdullah bin Mas'ud r.a., kemudian berkata, "Seperti inilah yang aku lihat diturunkan

kepada beliau surat al-Baqarah dan dilakukannya."

Laits tergolong perawi dhaif dan apa yang diriwayatkannya bercampur aduk. Adapun gurunya, Muhammad bin Abdurrahman, termasuk akurat, jadi kelemahannya terletak pada Laits.

Selain itu, yang membuktikan kedhaifan hadits ini ialah bahwa riwayat yang ada dalam *Shahihain* dan juga *Kutubus-Sunan* lainnya yang diriwayatkan dari Abdurrahman bin Yazid tanpa tambahan "Allahu Akbar *Allahummaj'alhu hajjan* 'ya Allah jadikanlah ibadah haji' ...." Hal ini saya kemukakan dalam ringkasan *Shahih Bukhari* dengan nomor urut 850 dan dalam karya saya yang lain *Silsilah Hadits Shahih* dengan nomor urut 1724. Kemudian, hadits yang memberitakan bahwa Rasulullah saw. hanya bertakbir sekali adalah hadits dari Ibnu Umar yang diriwayatkan oleh *syaikhain* dan lainnya dan dalam *Mukhtashar Shahih Bukhari* tercantum dengan nomor urut 851. Sementara itu, hadits Ummu Salamah dalam *Shahih Abu Daud* dengan nomor urut 1715.

Hadits No. 1108
TONGKAT MUSA DAN CINCIN SULAIMAN

﴿تَخْرُجُ الدَّابَّةُ ، وَمَعَهَا عَصَى مُوْسَى عَلَيْهِ السَّلاَمُ، وَخَاتِمُ سُلَيْمَانَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ، فَتَخْطُمُ الْكَافِرُ بِالْخَاتَمِ، وَتَجْلُو وَجْهُ الْمُؤْمِنِ بِالْعَصَا، حَتَّى إِنَّ أَهْلَ الْخِوَانِ لَيَجْتَمِعُوْنَ عَلَى خِوَانٍ، فَيَقُوْلُ هَذَا: يَا مُؤْمِنُ، وَيَقُوْلُ هَذَا: يَا كَافِرُ﴾

"Akan keluar seekor binatang dengan membawa tongkat Nabi Musa dan cincin Nabi Sulaiman a.s.. Orang-orang kafir akan dibinasakan dengan cincin, sedangkan wajah orang mukmin akan dihilangkan kesedihannya dengan tongkat. Bahkan, hingga tukang makan akan saling bertemu di hadapan hidangan dan berkata, 'Wahai mukmin, wahai kafir.'"

Riwayat ini **mungkar**. Dikeluarkan oleh ath-Thayalisi (halaman 334), Ahmad (II/295 dan 491), Tirmidzi (XII/63) dengan *syarah* Ibnul Arabi, Ibnu Majah (II/1351 dan 4066), ats-Tsa'labi dalam tafsirnya (I/24-Q), yang semuanya dari jalur sanad Ali bin Zaid, dari Aus bin Khalid, dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda.... (hadits di atas). Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini hasan.

Memang demikian apa yang dikatakan Tirmidzi, namun dalam hal ini ada dua kelemahan. Pertama, Aus bin Khalid oleh Imam Bukhari dimasukkan dalam deretan perawi dhaif. Sedangkan, Ibnu Qaththan berkomentar, "Ia mempunyai tiga riwayat mungkar yang diambil dari Abu Hurairah r.a.." Demikian pula disebutkan dalam *al-Mizan*. Sedangkan, dalam *at-Taqrib*, Ibnu Hajar menyebut, "Ia perawi *majhul*."

Kedua, Ali bin Yazid adalah Ibnu Jad'an, dia termasuk perawi dhaif.

Hadits no. 1109
BINATANG YANG KELUAR DARI AJYAAD

﴿تَخْرُجُ الدَّابَّةُ [مِنْ] أَجْيَادَ، فَيَبْلُغُ صَدْرُهَا الرُّكْنَ الْيَمَانِيَّ وَلَمَّا يَخْرُجُ ذَنَبُهَا بَعْدُ، وَهِيَ دَابَّةٌ ذَاتُ وَبْرٍ وَقَوَائِمَ﴾

"Akan keluar seekor binatang dari arah Ajyaad, jangkauan dadanya sampai ke Rukun Yamani, sedangkan ekornya belum muncul. Binatang itu berbulu dan berkaki."

Hadits ini **dhaif**. Dikeluarkan oleh al-Wahidi dalam *al-Wasith* (III/179/1) dan al-Hafizh adz-Dzahabi dalam *al-Mizan* dengan jalur sanad dari Farqad bin al-Hajjaj al-Quraisyi, ia berkata, "Aku mendengar Uqbah bin Abil Hasna al-Yamani berkata, 'Aku mendengar Abu Hurairah r.a. berkata, seraya disebutkannya dengan me-*marfu'*-kannya.' "

Saya berpendapat, sanad ini dhaif disebabkan Farqad bin al-Hajjaj

termasuk deretan perawi yang misterius keadaannya, sedangkan gurunya, Uqbah, lebih misterius lagi. Pernyataan ini dikisahkan al-Kanani dari Abu Hatim ar-Razi. Kemudian, Abu Hatim berkata, "Telah meriwayatkan darinya Farqad bin al-Hajjaj, sedangkan dia adalah *majhul* 'misterius'." Demikian pula yang dinyatakan oleh Ibnul Mudaini, "Uqbah *majhul* ... dengan demikian saya berpendapat bahwa mengenai Farqad telah tiga perawi akurat yang meriwayatkan darinya, dan saya tidak menemukan satu pun yang mengecamnya."

Al-Hajjaj dan gurunya telah dikemukakan biografinya dalam *al-Jarh wat-Ta'dil Ibnu Abi Hatim* yang mengatakan, "*Syaikh* 'telah tua'." Sedangkan, Ibnu Hibban menempatkan keduanya dalam deretan perawi yang dapat dipercaya (I/165 dan II/242) sambil mengomentari tentang Farqad, "Ia banyak melakukan kesalahan."

Hadits No. 1110
TENTANG KESAKSIAN PALSU

﴿عُدِلَتْ شَهَادَةُ الزُّوْرِ بِالْإِشْرَاكِ بِاللهِ (ثَلَاثَ مَرَّاتٍ)، ثُمَّ قَرَأَ: ﴿فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ، وَاجْتَنِبُوْا قَوْلَ الزُّوْرِ حُنَفَاءَ لِلهِ غَيْرَ مُشْرِكِيْنَ بِهِ﴾

"Kesaksian palsu disamakan (dosanya) dengan syirik kepada Allah (beliau mengucapkannya tiga kali). Kemudian, beliau membaca firman-Allah, 'Maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta dengan ikhlas kepada Allah tidak mempersekutukan sesuatu dengan Dia ... **(al-Hajj: 30-31)**."

Hadits ini **dhaif**. Dikeluarkan oleh Abu Daud (3599), at-Tirmidzi (II/49), Ibnu Majah (2372), dan Ahmad (IV/321) dengan jalur sanad dari Muhammad bin Ubaid, memberitakan kepadaku Sufyan Ibnu Ziad al-Ushfuri dari ayahnya, dari Hubaib bin an-Nu'man al-Asadi, dari Kharim bin Fatik, ia berkata, "Suatu ketika Rasulullah saw.

melakukan shalat subuh, dan ketika usai beliau berdiri lalu bersabda...."

Saya berpendapat, sanad riwayat ini dhaif dan memiliki dua kelemahan, yakni kemisteriusan perawi dan ketidakmantapan sanadnya (*mudhtharib*). Adapun yang misterius adalah Hubaib bin an-Nu'man. Ibnu Qaththan mengatakan, "Ia tidak dikenal." Yang sederajat dengannya ialah perawi darinya, yakni Ibnu Ziad al-Ushfuri. Dalam hal ini Ibnu Qaththan juga menyatakan, "Ia *majhul*." Sementara, adz-Dzahabi memberi komentar, "Tidak dikenal siapa dia, sama dengan yang diambil periwayatan darinya yaitu Hubaib."

Sedangkan, mengenai *idhthirab* 'ketidakmantapan' sanadnya, Muhammad bin Ubaid meriwayatkan seperti itu, sementara Marwan bin Muawiyah al-Fazari meriwayatkan dari Sufyan bin Ziad, dari Fatik bin Fadhalah, dari Aiman bin Kharim bahwa Nabi berdiri seraya berkhutbah. Hadits dengan sanad ini dikeluarkan oleh Ahmad (IV/178, 232, dan 322) dan at-Tirmidzi (II/48) kemudian berkata, "Hadits ini *gharib* 'asing'." Yang kami ketahui adalah hadits dari Sufyan bin Ziad, tetapi mereka berselisih mengenai hadits ini. Dan, kami pun tidak mengetahui bahwa Aiman telah mendengar langsung dari Nabi saw..

Lebih jauh at-Tirmidzi menyebutkan hadits dengan sanad yang pertama sambil mengatakan, "Sanad ini menurut saya lebih sahih dan Kharim bin Fatik terbukti pernah bersahabat."

Akan tetapi, menurut saya, perawinya *majhul*. Demikian pula dengan sanad berikutnya, haditsnya adalah dhaif, oleh Tirmidzi diisyaratkan dengan *gharib* 'asing'.

Hadits No. 1111
NANAH LEBIH BAIK DARIPADA SYAIR

﴿لأَنْ يَمْتَلِىءَ جَوْفُ اَحَدِكُمْ قَيْحًا خَيْرٌ شَعْرًا هَجَيْتُ بِهِ﴾

"Dipenuhinya perut salah seorang di antara kalian dengan nanah lebih baik daripada dipenuhi dengan syair yang menghujat."

Riwayat ini **batil** dengan tambahan menghujat. Dikeluarkan oleh al-Uqaili dalam *adh-Dhu'afa'* (halaman 435), Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyqi* (II/285), dari an-Nadhr bin Muhriz, dari Muhammad bin al-Munkadir, dari Jabir bin Abdillah, dari Nabi saw.. Al-Uqaili berkata, "An-Nadhr bin Muhriz tidak ada yang menelusuri periwayatannya, dan tidak dikenal kecuali dengan sanad ini." Sebenarnya hadits ini dikenali melalui al-Kalbi dari Abu shalih dari Ibnu Abbas r.a.. Kemudian, ia pun menyebutkan hadits dari al-Kalbi itu.

Menurut saya, al-Kalbi itu adalah Muhammad bin as-Saib yang biografinya Dikemukakan oleh adz-Dzahabi dalam *adh-Dhu'afa'* kemudian mengatakan, "Didustakan oleh Zaidah, Ibnu Mu'in, dan sejumlah pakar." Sedangkan, tentang Muhammad bin Marwan as-Sidi, adz-Dzahabi mengatakan, "Ia ditinggalkan periwayatannya dan tertuduh."

Sedangkan, mengenai sanadnya disalahi oleh periwayatan Ismail bin Ayyasy dari Muhammad bin as-Saib dari Abu Shalih, ia mengatakan bahwa Aisyah r.a. ditanya, "Sesungguhnya Abu Hurairah mengatakan ..." seraya menyebutkan hadits bab ini. Lalu, Aisyah menjawab, "Semoga Allah mengasihani Abu Hurairah, ia telah menghafal hadits bagian pertamanya, namun terlupa bagian terakhirnya. Sesungguhnya orang musyrik dahulu senang menghujat Rasulullah saw. dengan syair mereka. Oleh karena itu, beliau bersabda, 'Lebih baik perut kalian diisi dengan nanah ketimbang diisi dengan syair yang menghujat Rasulullah saw..' " Riwayat ini dikeluarkan oleh ath-Thahawi (II/371) seraya berkata, "Telah mengabarkan kepada kami Yunus, memberitakan kepada kami Ibnu Wahb, memberitakan kepadaku Ismail bin Ayyasy."

Ismail bin Ayyasy, menurut saya, adalah perawi sanad yang dhaif dalam periwayatan di antara para perawi selain penduduk Syam dan ini adalah salah satunya. Ibnu as-Saib adalah penduduk Kufah dan kepadanyalah kelemahan ini ditujukan.

Selain itu, saya dapati Ibnu Adi telah mengeluarkan dalam *al-Kamil* (I/345) dengan jalur sanad dari Hibban bin Ali dari al-Kalbi, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas secara *marfu'*, sama seperti hadits Jabir, yakni tanpa menyebutkan kisah Aisyah dan Abu Hurairah r.a.. Mengenai Hibban bin Ali sebenarnya dia adalah al-Ambari yang dalam

kitab *at-Taqrib* disebut dhaif. Maka, dapat dikatakan bahwa semua sanad ini palsu. Ibnu Adi telah meriwayatkan dari Sufyan, ia berkata, "Telah berkata kepadaku al-Kalbi, 'Setiap yang diberitakan tentang hadits dari Abu Shalih maka itu dusta.' "[44]

Adapun hadits Jabir sanadnya adalah dhaif, sebab an-Nadhr bin Muhriz dinyatakan oleh Ibnu Hibban sebagai perawi yang periwayatannya sangat mungkar dan tidak dapat dijadikan pijakan. Selain itu, darinya diriwayatkan oleh Abu Ya'la dalam musnadnya, tetapi di dalamnya terdapat Ahmad bin Muhriz yang oleh al-Hafizh dalam *al-Lisan* disebutkan, "Mengenai Ahmad, saya tidak mendapati biografinya. Barangkali diubah oleh sebagian perawi, atau mungkin an-Nadhr adalah julukannya."

Ahmad inilah yang diisyaratkan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fathul-Bari* (X/454) seusai menyandarkan kepada Abu Ya'la, "Dan, dalam sanadnya ada perawi yang tidak dikenal." Al-Haitsami menambahkan dalam *al-Majma'* (VIII/120), "Dalam sanadnya terdapat perawi yang tidak saya kenali."

Menurut saya, semua ini menguatkan apa yang dikemukakan al-Hafizh tentang adanya kemungkinan nama Ahmad ini sebagai perubahan yang dibuat oleh sebagian perawi. Kemudian al-Hafizh mengatakan, "Tambahan itu tidaklah terbukti kepastiannya."

Namun, menurut saya, tambahan itu batil, sebab dalam *Shahihain* dari jalur sanad al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah r.a. secara *marfu'* tanpa ada tambahannya. Kemudian, dalam *Shahih al-Bukhari* dari Ibnu Umar, dan dalam *Shahih Muslim* dari Abu Said al-Khudri serta Sa'ad bin Abi Waqqash, lalu dalam riwayat ath-Thahawi dari Umar, semuanya tidak menyebutkan tambahannya. Oleh karena itu, semua riwayat sahih ini menunjukkan akan kebatilan tambahan tersebut. Di samping itu, dari makna redaksinya juga mengisyaratkan adanya kebatilan. Bagi yang ingin lebih detail memahami masalah ini, silakan rujuki penelitian kami dalam *Silsilah Hadits Shahih* (336).

---

[44]Al-Hafizh di dalam *Fathul-Bari* mengatakan, "Ibnu al-Kalbi dhaif periwayatan haditsnya. Adapun gurunya, yaitu Abu Shalih, bukanlah Abu Samman yang ada di dalam periwayatan sahih. Dia ini orang yang dikenal dengan nama Badzan, yaitu perawi dhaif."

Catatan: kemudian al-Hafizh berkata, "As-Suhaili menyebutkan dalam *Ghazwatu Waddan* dari Jami Ibnu Wahb bahwa telah meriwayatkan di dalamnya, sesungguhnya Aisyah r.a. hanyalah menakwilkan hadits ini khusus yang berkenaan dengan penghujatan terhadap Rasulullah saw., sambil mengingkari pemahaman kecaman terhadap syair secara umum.' " As-Suhaili mengatakan, "Bila kita memahami demikian maka dalam hadits ini hanya ada kecaman (aib) tentang memenuhi dada dengan syair. Larangan itu, sedikit pun tidaklah berarti mencakup periwayatan sebagai bahan cerita atau berdalih dari segi pemakaian bahasa." Lebih jauh as-Suhaili menyebutkan kekeruhan Abu Ubaid[45] seraya berkata, "Sungguh Aisyah r.a. lebih pandai darinya."

Dalam kaitan ini, kita dapat mengatakan kepada as-Suhaili: kokohkan terlebih dahulu singgasana, barulah diukir dan dihiasi. Sesungguhnya hadits Aisyah tidaklah mantap, sebab dalam sanadnya yang dari Ibnu Wahb terdapat perawi yang tertuduh sebagai pendusta, dan ini diakuinya sendiri, seperti dilukiskan dalam riwayat ath-Thahawi itu. Oleh karena itu, janganlah terpengaruh oleh diamnya al-Hafizh yang tidak mengomentari apa yang disandarkan as-Suhaili terhadap Ibnu Wahb. Tampaknya, menurut saya, al-Hafizh Ibnu Hajar tidak menyadari bahwa hadits periwayatan ath-Thahawi ini juga datang dari sanad Ibnu Wahb. Oleh sebab itu, ketika menisbatkan kepada ath-Thahawi ia hanya menyebutkan bahwa dalam sanadnya terdapat Ibnu Kalbi yang dhaif periwayatan haditsnya. Kalaulah ia menyadari mengenai hal itu, pastilah akan dijelaskannya.

Sementara itu, faktor yang mendorong saya untuk meneliti hadits ini adalah adanya sebagian orang yang mengaku sebagai ulama pada masa sekarang, menjadikan hadits ini sebagai hujah untuk menghujat Abu Hurairah r.a. dengan tuduhan bahwa ia buruk hafalannya, disebabkan ia tidak dapat menghafal tambahan hadits ini sebagaimana yang dihafal oleh Aisyah. Namun, mereka tidak mengetahui bahwa hadits tambahan itu sebenarnya didustakan seperti yang kita ketahui melalui penelitian tersebut. Mereka juga berpura-pura tidak tahu

[45]Silakan merujuk *Fathul-Bari* atau *Silsilah Hadits Shahih* untuk mengetahui Abu Ubaid secara lebih rinci.

bahwa hadits Abu Hurirah, di samping ada penelusuran sanadnya melalui perawi lain, juga diriwayatkan oleh empat sahabat Rasulullah saw. yang lain tanpa adanya tambahan tersebut, seperti telah kami jelaskan dalam *Silsilah Hadits Shahih* (330).

Hadits No. 1112
TENTANG HARI JUMAT (I)

﴿كَانَ يُقَلِّمُ أَظْفَارَهُ وَيَقُصُّ شَارِبَهُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ قَبْلَ أَنْ يَخْرُجَ إِلَى الصَّلَاةِ﴾

"Rasulullah saw. memotong kuku dan menggunting (menipiskan) kumis beliau pada hari Jumat, sebelum pergi untuk shalat Jumat."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Ausath* (I/50) dengan jalur sanad dari Atiq bin Yaqub az-Zubarri, memberitakan kepada kami Ibrahim bin Qudamah dari Abi Abdillah al-Gharr dari Abu Hurairah r.a. secara *marfu'*, kemudian mengatakan, "Tidak ada yang meriwayatkan dari al-Gharr kecuali hanya Ibrahim bin Qudamah."

Selain itu, dari jalur sanadnya diriwayatkan pula oleh al-Bazzar dari periwayatan Atiq bin Yaqub seraya berkata, "Ibrahim tidaklah dapat dijadikan hujah." Adz-Dzahabi dalam *al-Mizan* juga mengatakan, "Ini berita mungkar." Oleh karena itu, Abdul Haqq mengisyaratkan kedhaifan hadits ini dalam kitabnya *al-Ahkam* (II/71 nomor 1690 menurut urutan yang saya buat). Kemudian, Abu Syekh meriwayatkannya dalam *Akhlaqun-Nabi* (halaman 277) dengan jalur sanad ini, namun dengan cara me-*mursal*-kannya. Sementara, dalam periwayatan melalui jalur sanad Abu Mus'ab telah memberitakan kepadaku Ibrahim bin Qudamah dari Abdullah bin Muhammad bin Hathib, dari ayahnya secara *marfu'*. Ia juga meriwayatkan dari hadits Ibnu Amr dan dalam sanadnya terdapat perawi Muhammad bin al-Qasim al-Asadi yang pendusta, dari Muhammad bin Sulaiman al-Masymuli, telah mem-

beritakan kepada kami Ubaidillah bin Salamah bin Wahran, dari ayahnya yang semuanya perawi dhaif. Kemudian, ia meriwayatkan pula hadits Ibnu Umar tanpa menyebutkan "memotong kukunya". Dalam sanad ini terdapat al-Walid bin Muslim seorang perawi *mudallas* 'pencampur aduk' dan terbukti meriwayatkan secara *'an'anah.*

Memang benar, ada riwayat yang *mauquf* tentang Ibnu Umar r.a. sebagaimana Nafi' mengatakan, "Ibnu Umar selalu memotong kukunya dan menipiskan kumisnya setiap hari Jumat." Riwayat ini dikeluarkan oleh al-Baihaqi (II/244) dan dinyatakannya sebagai riwayat sahih. Sambil berdalil dengannya, ia menyatakan kedhaifan riwayat dalam bab ini yang dinisbatkan kepada Ibnu Umar secara *marfu'*, yaitu hadits, "Orang muslim setiap hari Jumat bagaikan dalam kondisi berihram, maka apabila telah shalat berarti ia telah ber-*tahallul.*" Juga diriwayat-kannya dari Ibnu Abbas secara *marfu'* yang semisalnya, seraya berkata, "Sesungguhnya kami telah meriwayatkan keduanya dengan dua sanad dhaif yang tidak sah untuk dijadikan hujah."

Hadits No. 1113
TENTANG HARI JUMAT (2)

﴿احْضُرُوا الْجُمُعَةَ، وَادْنُوا مِنَ الْإِمَامِ، فَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكُوْنَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَتَأَخَّرَ عَنِ الْجُمُعَةِ، فَيُؤَخَّرُ عَنِ الْجَنَّةِ وَإِنَّهُ لَمِنْ أَهْلِهَا﴾

"Hadirilah shalat Jumat dan dekatlah dengan imam karena sesungguhnya seseorang akan menjadi penghuni surga, lalu dia terlambat dalam menghadiri shalat Jumat, maka ia akan diundurkan masuk surga yang sesungguhnya dia termasuk ahlinya."

Riwayat ini **mungkar** dengan redaksi ini. Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam ash-Shaghir* (halaman 70) dengan jalur sanad dari al-Hakam bin Abdul Malik, dari Qatadah, dari al-Hasan,

dari Samrah bin Jundub secara *marfu'*. Ath-Thabrani mengatakan, "Tidak ada yang meriwayatkan dari Qatadah kecuali hanya al-Hakam.

Selain itu, menurut saya, ia dhaif. Hadits ini juga memiliki kelemahan lainnya, yaitu *'an'anah* al-Hasan al-Bashri yang dikenal sebagai *mudallas*. Kelemahan lainnya tentang penyalahan sanad dan matan ini saya jelaskan dalam *Silsilah Hadits Shahih* (nomor 338).

Hadits No. 1114
YANG DILAKNAT RASULULLAH

﴿لَعَنَ ﷺ مُخَنَّثِي الرِّجَالِ الَّذِيْنَ يَتَشَبَّهُوْنَ بِالنِّسَاءِ، وَالْمُتَرَجِّلاَتِ مِنَ النِّسَاءِ الْمُتَشَبِّهَاتِ بِالرِّجَالِ، وَالْمُتَبَتِّلِيْنَ مِنَ الرِّجَالِ الَّذِيْنَ يَقُوْلُوْنَ: لاَ يَتَزَوَّجُ! وَالْمُتَبَتِّلاَتِ مِنَ النِّسَاءِ اللاَّتِي يَقُلْنَ ذَلِكَ، وَرَاكِبَ الْفَلاَةِ وَحْدَهُ، فَاشْتَدَّ ذَلِكَ عَلَى أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، حَتَّى اسْتَبَانَ ذَلِكَ عَلَى وُجُوْهِهِمْ، وَقَالَ: اَلْبَائِتُ وَحْدَهُ﴾

"Rasulullah saw. melaknat laki-laki banci yang menyerupai wanita, wanita yang menyerupai laki-laki, laki-laki yang tetap membujang tidak mau menikah, wanita-wanita yang tetap melajang tidak mau menikah, dan orang yang berjalan di tengah padang pasir sendirian. Para sahabat merasa keberatan terhadap sebutan yang terakhir sebagaimana terlihat pada wajah-wajah mereka. Kemudian, beliau bersabda, 'Yang bermalam sendirian.'"

Hadits ini **dhaif** dengan redaksi demikian. Dikeluarkan oleh Ahmad (II/287 dan 289), al-Uqaili dalam *adh-Dhu'afa'* (halaman

196) dengan jalur sanad dari Thayib bin Muhammad, dari Atha' bin Abi Rabah, dari Abu Hurairah r.a., ia berkata seraya menyebutkannya. Al-Uqaili ketika mengemukakan biografi ath-Thayib mengatakan, "Ia menyalahi dalam periwayatan." Sedangkan adz-Dzahabi menyatakan, "Nyaris tidak dikenal dan ia memiliki riwayat yang dipungkiri para pakar hadits." Sambil menyebutkan hadits tersebut.

Al-Hafizh dalam kitab *at-Ta'jil* menegaskan, "Dinyatakan dhaif oleh al-Uqaili dan Abu Hatim mengatakan tidak mengenalinya, namun oleh Ibnu Hibban dinyatakan dapat dipercaya." Sedangkan Imam Bukhari meriwayatkan haditsnya--yakni hadits ini--dan menyatakan, "Tidak sahih."

Apa yang dinukil oleh al-Hafizh dari Imam Bukhari kita dapati dalam *at-Tarikhul-Kabir* (II/2/362). Pada akhirnya kita mengetahui apa yang dinukil dan dikatakan al-Mundziri dalam *at-Targhib*-nya (III/106), "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan seluruh *rijal* sanadnya sahih kecuali Thib bin Muhammad yang dipermasalahkan, namun haditsnya hasan. Adalah sangat jauh dari kesaksian para pakar *jarh wat-ta'dil* terhadap Thib dan hadits periwayatannya ini. Oleh karena itu, saya utarakan di sini.

Hadits No. 1115
YANG LAPAR DAN TELANJANG DI AKHIRAT

﴿ اَلاَرُبَّ نَفْسٍ طَاعِمَةٍ فِي الدُّنْيَا جَائِعَةٍ عَارِيَةٍ يَوْمَ القِيَامَةِ، اَلاَرُبَّ نَفْسٍ جَائِعَةٍ عَارِيَةٍ فِي الدُّنْيَا طَاعِمَةٍ نَاعِمَةٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، اَلاَرُبَّ مُكْرِمٍ لِنَفْسِهِ وَهُوَ لَهَا مُهِيْنٌ، اَلاَرُبَّ مُهِيْنٍ لِنَفْسِهِ وَهُوَ لَهَا مُكْرِمٌ، اَلاَ يَارُبَّ مُتَخَوِّضٍ مُتَنَعِّمٍ اَفَاءَ اللهُ عَلَى رَسُوْلِهِ مَالَهُ عِنْدَ اللهِ مِنْ خَلاَقٍ اَلاَوَانَّ عَمَلَ النَّارِ

سَهْلٌ بِشَهْوَةٍ اَلاَرَبَّ شَهْوَةٍ سَـــاعَةٍ اَوْرَثَتْ حُزْنًا طَوِيْلاً﴾

"Mungkin terdapat nafsu yang kenyang dan penuh kenikmatan di dunia, tetapi lapar dan telanjang pada hari kiamat. Mungkin terdapat nafsu yang lapar dan telanjang di dunia dengan kenyang serta penuh kenikmatan pada hari kiamat. Mungkin ada orang yang memuliakan dirinya, padahal menghinakannya. Mungkin ada orang yang menghinakan dirinya, padahal memuliakannya. Mungkin ada orang yang ikut berperang lalu memperoleh kenikmatan dari hasil rampasan perang (fai'i) yang Allah anugerahkan kepada Rasul-Nya, sedangkan di sisi Allah ia tidak mendapat bagian yang menyenangkan pada hari kiamat. Sesungguhnya amal perbuatan yang mengantarkan ke api neraka adalah mudah dan melalaikan. Mungkin suatu kenikmatan yang sejenak mengakibatkan kesedihan yang berkepanjangan."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Abul Abbas al-Asham dalam kumpulan haditsnya (I/142/3), telah memberitakan kepada kami Abu Utbah, memberitakan kepada kami Buqyah, memberitakan kepada kami Said bin Sinan dari Abu az-Zahiriyah, dari Jubair bin Nadhir, dari Ibnu Bajir yang termasuk sahabat Rasulullah saw., ia berkata, "Suatu hari Rasulullah saw. merasakan lapar yang sangat sehingga beliau mengganjalkan beberapa batu pada perutnya kemudian bersabda...." (hadits di atas)

Kemudian, diriwayatkan pula oleh Ibnu Bisyran dalam kitab *al-Amali* (25-26) dengan jalur sanad dari Ishaq bin Rahawaih, memberitakan kepada kami Buqyah bin al-Walid, menceritakan kepadaku Said bin Sinan. Juga oleh al-Qudhai'i (II/114-Q) dengan jalur sanad ketiga dari Buqyah.

Menurut saya, sanad ini sangat dhaif, bahkan maudhu'. Kelemahannya ada pada Said bin Sinan, dialah Abul Mahdi al-Himshi, yang dinyatakan oleh adz-Dzahabi dalam *adh-Dhu'afa'* sebagai perawi yang rusak. Sedangkan al-Hafizh mengatakan, "Said bin Sinan ditinggalkan periwayatannya, dituduh oleh ad-Daruquthni dan lainnya sebagai pemalsu." Kemudian, Imam Ahmad (I/327) dan al-Qudhai'i meriwayatkan sejumlah hadits tentang neraka dari Ibnu Abbas r.a. dan

dalam sanadnya terdapat perawi bernama Nuh bin Ja'unah dan dia itu tertuduh (*al-Lisan*, VI/172).

Hadits No. 1116
LARANGAN MENIKAHI WANITA ARAB

﴿نَهَانَا (يَعْنِي أَهْلَ فَارِسٍ) أَنْ نَنْكِحَ نِسَاءَ الْعَرَبِ﴾

"Rasulullah saw. melarang kami (bangsa Persia) menikahi wanita-wanita bangsa Arab."

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Ausath* (II/163/1), dari al-Haitsam bin Mahfuzh as-Sa'di, telah memberita-kan kepada kami Abu Israil dari as-Sirri bin Ismail, dari asy-Syibi, dari Abdurrahman bin Abi Ya'la, dari Salman al-Farisi, ia berkata. Ath-Thabrani mengatakan, "Tidak ada yang meriwayatkan dari Ibnu Abi Ya'la kecuali asy-Syi'bi, dan tidak ada yang meriwayatkan dari asy-Syi'bi kecuali hanya as-Sirri, dan tidak ada pula yang meriwayatkan dari as-Sirri kecuali Abu Israil, dan secara tunggal pula diriwayatkan oleh al-Haitsam."

Dalam hal ini adz-Dzahabi mengatakan, "Tidak ada yang mengetahui siapakah yang dimaksud dengan al-Haitsam." Kemudian, mengenai as-Sirri bin Ismail, ia adalah sangat dhaif seperti dikatakan as-Saji. Sedangkan an-Nasa`i mengatakan, "As-Sirri ditinggalkan periwayatan haditsnya." Abu Daud pun mengatakan demikian. Oleh karena itulah, al-Haitsami dalam *al-Majma'* (IV/275) menyatakan, "Hadits ini ada diriwayatkan melalui sanad lain, yang diriwayatkan oleh Syuraik bin Abdullah dari Abu Ishaq, dari al-Harits, dari Salman, ia berkata, 'Rasulullah saw. melarang kami (bangsa Persia) mendahului imam kalian dan menikahi wanita kalian (bangsa Arab).' " Riwayat ini dikeluarkan oleh al-Baihaqi (VII/134) kemudian mengatakan, "Ada diriwayatkan dengan sanad lain yang juga dari Salman al-Farisi, namun dhaif."

Saya berpendapat, dalam hal ini seolah-olah al-Haitsami mengisyaratkan kepada sanad yang pertama. Kemudian, mengenai al-Harits,

dialah al-A'war yang ditinggalkan periwayatannya oleh para pakar hadits. Sedangkan Syuraik, ia adalah perawi dhaif dikarenakan lemah hafalannya, di samping sanad hadits ini telah disalahi oleh periwayatan sejumlah perawi akurat dari Abu Ishaq dengan sanad lain yang *mauquf*, yang dikeluarkan juga oleh al-Baihaqi dan lainnya. Al-Baihaqi menyatakan, "Inilah sanad yang lebih terjaga dan *mauquf*."

Masalahnya masih saja terfokus pada Abu Ishaq, dialah as-Sibai'i yang dikenal oleh para pakar hadits sebagai *mudallas* dan terbukti telah mencampur aduk periwayatan. Mengenai haditsnya ini yang *mauquf* telah saya uraikan dalam *al-Irwa`* (1632).

Hadits No. 1117
WANITA YANG PALING BERKAH (1)

﴿أَعْظَمُ النِّسَاءِ بَرَكَةً أَيْسَرُهُنَّ مُؤْنَةً﴾

"Wanita yang paling besar berkahnya adalah yang paling ringan bebannya (tanggungannya)."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh an-Nasa`i dalam *Usyratun-Nisa`* (I/99/2), Ibnu Abi Syaibah (II/19/7), al-Hakim (II/178), al-Baihaqi (VII/235), Ahmad (VI/82 dan 145), semuanya dari jalur sanad Ibnu Sakhbarah, dari al-Qasim bin Muhammad, dari Aisyah, dari Nabi saw., beliau bersabda.... (hadits di atas). Hanya saja, al-Hakim dan al-Baihaqi menggunakan lafal *shadaqan*, kemudian al-Hakim berkata, "Hadits ini sahih sesuai persyaratan Imam Muslim dan ini disetujui oleh adz-Dzahabi."

Demikian yang dikatakan keduanya, namun Ibnu Sakhbarah bukanlah termasuk perawi Imam Muslim dan bukan pula dari *rijal* sanad Ashabus Sunan kecuali an-Nasa`i. Tentangnya adz-Dzahabi mengatakan, "Orang ini tidak dikenal." Konon, ia dinamakan Isa bin Maimun. Pernyataan serupa juga termaktub dalam kitab *at-Taqrib* dan *at-Tahdzib*.

Ibnu Abi Hatim mengatakan dalam *al-Jarh wat-Ta'dil* (I/287) ketika mengutarakan biografi Isa bin Maimun, "Orang ini telah

meriwayatkan dari al-Qasim bin Muhammad, kemudian yang meriwayatkan darinya Hammad bin Salamah, lalu keduanya menamakannya Ibnu Sakhbarah." Ibnu Muin mengatakan, "Isa bin Maimun sahabat dekat al-Qasim yang meriwayatkan hadits dari Aisyah r.a. bukanlah apa-apa. Sedangkan, ayahku mengatakan, 'Ia adalah perawi yang ditinggalkan periwayatannya.' "

Al-Haitsami dalam *al-Majma'* (IV/255) mengatakan, "Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan al-Bazzar, sementara di dalam sanadnya terdapat Ibnu Sakhbarah yang namanya Isa bin Maimun, ia ditinggalkan periwayatannya."

Menurut saya, dalam periwayatan al-Hakim disebutkan namanya Umar bin Thufail bin Sakhbarah al-Madani. Kemudian, darinya diriwayatkan pula oleh al-Baihaqi. Hanya saja, dalam riwayat al-Baihaqi disebutkan namanya Amr. Namun demikian, meski dengan nama Umar ataupun Amr, saya tidak dapati ada yang menyebutkannya. Yang pasti menyatakan sahih hadits ini sesuai dengan persyaratan Muslim adalah *ngawur*, disebabkan ketidakmasyhurannya, seperti dikatakan adz-Dzahabi. Bila memang yang ditegaskan oleh Ibnu Abi Hatim dia itulah Isa bin Maimun maka ia memang sangat dhaif. Selain itu, kita ketahui pula bahwa pernyataan al-Hafizh al-Iraqi dalam penelitiannya terhadap kitab *Ihya Ulumuddin* (IV/131) usai menyandarkan periwayatan hadits ini kepada Ahmad dan al-Baihaqi bahwa sanadnya adalah baik, sungguh merupakan penelitian yang kurang baik.

Kemudian, usai menulis penjelasan tersebut, saya dapati hadits ini dikeluarkan oleh Abu Mas'ud Ahmad bin al-Farat dalam kumpulan haditsnya (I/39-Q), dengan sanad dari Ibnu Sakhbarah dan dinamainya Thufail. Begitu pula diriwayatkan oleh al-Khathib dalam *al-Muwadhdhin* (I/174) dengan beberapa jalur sanad dari Thufail. Kemudian, diriwayatkannya kembali bersama al-Qudha'i dalam *Musnad asy-Syihab* dengan jalur sanad dari Isa bin Maimun dari al-Qasim. Dalam riwayat al-Khathib, disebutkan adanya penelusuran sanad dari Musa bin Talidan yang ini tidak saya ketahui. Adapun penamaannya dengan Ibnu Sakhbarah dengan sebutan Thufail merupakan kesalahan fatal. Sebab, Thufail bin Sakhbarah adalah seorang sahabat dan dia adalah saudara laki-laki seibu dengan Aisyah r.a..

Maka, cukuplah bagi kita hadits lain dari Aisyah r.a. yang senada

yang redaksinya, "Sesungguhnya termasuk berkahnya seorang wanita adalah kemudahan dalam pinangannya, mudah maharnya, dan mudah rahimnya." Hadits ini dikeluarkan oleh Ibnu Hibban, al-Hakim, dan lainnya dengan sanad yang hasan, seperti saya rincikan penjelasannya dalam kitab saya *al-Irwa`ul-Ghalil* (nomor 1986).

Hadits No. 1118
WANITA YANG PALING BERKAH (2)

﴿أَعْظَمُ نِسَاءِ أُمَّتِي بَرَكَةً أَصْبَحُهُنَّ وَجْهًا وَأَقَلُّهُنَّ مُهْرًا﴾

"Yang paling besar berkahnya dari wanita umatku adalah yang paling ceria wajahnya dan paling sedikit maharnya."

Riwayat ini **batil**. Diriwayatkan oleh al-Wahidi dalam *al-Wasith* (II/115/2) dengan jalur sanad dari Muhammad bin Sulaiman bin Abi Karimah, telah memberitakan kepada kami Hisyam bin Urwah dari ayahnya, dari Aisyah r.a. secara *marfu'*.

Menurut saya, sanad ini sangat lemah. Mengenai Ibnu Sulaiman ini al-Uqaili mengatakan, "Ia telah mengambil hadits dari Hisyam berita-berita batil yang tidak ada sumber aslinya, di antaranya hadits ini." Saya katakan, hadits lain yang diriwayatkannya dengan sanad serupa sudah saya kemukakan dalam menjelaskan hadits nomor 435.

Hadits ini dikatakan oleh al-Iraqi dalam meneliti kitab *Ihya Ulumuddin* (IV/130), "Telah diriwayatkan oleh Abu Umar an-Nauqani dalam kitab *Mu'asyarat al-Ahliyyin* dan dinyatakan kesahihannya."

Hendaknya diteliti kembali, bila ada padanya dari sanad ini atau dari lainnya yang saya kira sangat jauh kemungkinannya. Sebab, Ibnu Abi Hatim telah mengutarakannya dalam kitab *al-'Ilal* (I/410 dan 1228) dengan sanad dari Ibnu Abi Karimah, kemudian mengatakan, "Ayahku telah berkata, 'Ini hadits batil dan Ibnu Abi Karimah adalah dhaif.' "

Hadits No. 1119
PELIT DAN BURUK AKHLAK

﴿خَصْلَتَانِ لاَ يَجْتَمِعَانِ فِي مُؤْمِنٍ، الْبُخْلُ وَسُوْءُ الْخُلُقِ﴾

"Dua sifat yang tidak mungkin menyatu dalam hati seorang mukmin: pelit dan buruk akhlak."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam *Adabul-Mufrad* (282), Tirmidzi (I/355), Abu Said bin al-Arabi dalam *al-Mu'jam*-nya (II/109), ad-Daulabi (II/125), serta oleh al-Qudhai'i (I/24) dengan jalur sanad dari Shadaqah bin Musa, dari Malik bin Dinar, dari Abdullah bin Ghalib, dari Abu Said al-Khudri secara *marfu'*. Kemudian, at-Tirmidzi mengatakan, "Ini hadits asing, kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalur Shadaqah bin Musa."

Shadaqah bin Musa ini dinyatakan dhaif karena buruk hafalannya. Al-Munaqi menegaskan dalam kitab *al-Faidh*. Adz-Dzahabi telah berkata, "Shadaqah adalah dhaif, dinyatakan dhaif oleh Ibnu Mu'in dan lainnya." Adapun al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *at-Taqrib*-nya mengatakan, "Shadaqah bin Muslim adalah benar orangnya, namun mempunyai banyak kelemahan."

Catatan, semua perawi yang saya sebutkan namanya mengeluarkan hadits tersebut dengan redaksi seperti itu. Namun, as-Sayuthi telah menyebutkan dalam dua tempat dari kitabnya *al-Jami'*. Yang pertama dengan lafal yang sama dengan perawi Imam Bukhari dan at-Tirmidzi, sedangkan yang kedua dengan perawi Sammuwaih dengan redaksi, "Dua sifat tidak menyatu pada diri seorang mukmin: kikir dan pembohong." Redaksi ini tidak saya dapati sanadnya. Menurut dugaan kuat, yang diriwayatkan demikian adalah tidak sahih. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 1120
BERDIRI MENGHORMAT TAMU

﴿كَانَ جَالِسًا يَوْمًا، فَأَقْبَلَ أَبُوْهُ مِنَ الرَّضَاعَةِ، فَوَضَعَ لَهُ

بَعْضَ ثَوْبِهِ، فَقَعَدَ عَلَيْهِ، ثُمَّ أَقْبَلَتْ أُمُّهُ، فَوَضَعَ لَهَا شَقَّ ثَوْبِهِ مِنْ جَانِبِهِ الْآخَرِ، فَجَلَسَتْ عَلَيْهِ، ثُمَّ أَقْبَلَ أَخُوْهُ مِنَ الرَّضَاعَةِ، فَقَامَ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ، فَأَجْلَسَهُ بَيْنَ يَدَيْهِ﴾

"Suatu ketika Rasulullah saw. tengah duduk, datanglah ayah susuan (suami wanita yang menyusui Nabi), lalu Nabi membuka sebagian pakaian yang dikenakannya (menyibakkan jubahnya) seraya menduduk-kannya di atasnya. Kemudian, datang ibunya lalu beliau menyibakkan sebagian jubah lainnya dan mendudukkannya di atasnya. Kemudian, datang saudara sesusuan beliau, lalu beliau berdiri menghormatinya dan mendudukkannya di hadapannya."

Hadits ini **dhaif**. Dikeluarkan oleh Abu Daud dalam *Sunan*-nya (5145), telah memberitakan kepada kami Ahmad bin Said al Hamadani, memberita-kan kepada kami Ibnu Wahbin, memberitaka kepadaku Amr bin al-Harits, Umar bin as-Saib mengisahkan hadi s yang sampai kepadanya bahwa Rasulullah saw. suatu ketika.... (hadits di atas)

Menurut saya, sanad riwayat ini dhaif dan ada beberapa kelemah-an. Pertama, kemisteriusan penyampai berita kepada Umar bin as-Saib. Kemungkinannya bisa seorang sahabat, bisa pula seorang tabi'in, dengan kemungkinan gugurnya pendalilan. Sebab, kalaupun itu pada kemungkinan kedua maka kemungkinannya tabi'in itu adalah perawi akurat, mungkin juga tidak akurat. Oleh karena itu, para pakar hadits tidak menjadikan hadits *mursal* sebagai hujah, seperti yang telah ditetapkan dalam disiplin ilmu *musthalahul-hadits*. Kemudian, ke-mungkinan kedua itu lebih unggul, disebabkan Umar bin as-Saib telah dikemukakan oleh Ibnu Hibban dan ditempatkan dalam deretan perawi tabi'it-tabi'in dalam kitabnya *ats-Tsiqat* (II/197) seraya ber-kata, "Umar bin as-Saib telah meriwayatkan dari al-Qasim bin Abi al-Qasim dan sejumlah perawi Madinah, dan Amr bin al-Harits telah meriwayatkan darinya."

Kemudian, al-Hafizh dalam *Taqrib*-nya menyebutkan bahwa

Umar bin as-Saib termasuk rangking keenam, yaitu golongan generasi keenam yang tidak terbukti bahwa mereka pernah bertemu dengan salah seorang sahabat Rasulullah saw.. Dengan dasar ini maka hadits atau periwayatan ini adalah *mu'dhal.*

Kedua, Umar bin as-Saib sendiri menurut pengamatan saya belum terbukti secara pasti mengenai keadilannya. Sebab, tidak ada satu pun ulama Ahli Hadits yang menyatakan mempercayainya kecuali hanya Ibnu Hibban yang sangat terkenal di kalangan *muhadditsin*, sangat menggampangkan dalam mengeluarkan pernyataan *ta'dil*-nya seorang perawi. Ibnu Abi Hatim ketika mengemukakan dalam *al-Jarh wat-Ta'dil* (III/1/114) sama sekali tidak menyinggung sedikit pun untuk menguatkannya. Dengan demikian, Umar bin as-Saib dapat dikelompokkan sebagai perawi yang tidak jelas (tertutup). Adapun al-Hafizh Ibnu Hajar secara pribadi menyatakan bahwa Umar bin as-Saib merupakan perawi yang benar pribadinya. Menurut hemat saya, barangkali al-Hafizh menilai demikian karena ada pula yang meriwayatkan darinya, yaitu al-Laits bin Sa'ad, Ibnu Luhai'ah, dan Usamah bin Zaid.

Ketiga, Ahmad bin Said al-Hamadani dinilai dengan penilaian variatif oleh para pakar hadits. Ia dinyatakan dapat dipercaya oleh Ibnu Hibban dan al-Ajali, dan dinyatakan dhaif oleh an-Nasa`i. Sementara itu, adz-Dzahabi dalam *al-Mizan*-nya mengatakan, "Ia perawi yang dapat dianggap (tidak mengapa), telah meriwayatkan hadits tentang gua secara tunggal." Imam Nasa`i menyatakan, "Ia bukanlah perawi kuat."

Secara ringkas dapat saya katakan, hadits ini dhaif dan tidak dapat dijadikan sebagai hujah. Selain dari itu, yang mendorong saya untuk mengetengahkan dan menjelaskan permasalahannya adalah karena saya dapati sebuah artikel yang ditulis oleh salah seorang syekh Idlib dengan judul "Dibolehkan Berdiri untuk Menghormat Orang yang Datang". Dalam artikelnya penulis tersebut mengetengahkan berbagai perbedaan pendapat di kalangan ulama, namun ia lebih cenderung menguatkan pendapat ulama yang membolehkannya, dengan berdalil kepada sebuah hadits sahih yang tidak tepat penempatan pendalilannya, termasuk juga dengan hadits dhaif ini, yang tidak ia ketahui ada kelemahan di dalamnya. Ini tentunya dengan dilandasi dugaan yang

baik. Karenanya, saya merasa terpanggil oleh kewajiban untuk menjelaskannya demi menasihati umat dan karena rasa kasihan agar mereka tidak terpengaruh oleh pengertian yang salah.

Sekalipun saya tidak berpendapat bahwa kebiasaan yang banyak dilakukan orang masa kini (berdiri untuk menghormati orang yang datang) yang diceritakan penulis artikel itu sebagai hal yang diperselisihkan ulama dikarenakan tidak adanya dalil *qath'i*, namun saya menyeru kepada semua manusia terutama kalangan ahli ilmunya untuk meniru dan mencontoh Rasulullah saw. dalam masalah ini. Bila beliau menyukai perbuatan yang demikian, maka hendaknya kita pun menyukainya. Namun, jika beliau tidak menyukainya--bagi dirinya yang maksum dari berbagai godaan setan--maka kita pun semestinya untuk lebih tidak menyukainya, karena bagaimanapun kita tidak maksum (terjaga) dari berbagai godaan setan. Lalu, bagaimana sebenarnya sikap Nabi saw. dalam masalah berdiri menyambut orang yang datang?

Jawabannya ada dalam riwayat berikut. Anas bin Malik berkata,

"Tidak ada seorang pun yang lebih disukainya daripada melihat (bertemu) dengan Rasulullah saw.. Dan, para sahabat dahulu tidak ada satu pun dari mereka yang bangkit berdiri untuk menghormati beliau."

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam *al-Adabul-Mufrad*, juga oleh at-Tirmidzi dengan sanad sahih sesuai pernyataan Imam Muslim. Tirmidzi menyatakan, "Hadits ini hasan dan sahih," sambil membuatkan bab khusus dalam *Sunan*-nya "Bab Tidak Disukainya Berdiri untuk Menghormati Seseorang".

Oleh karena itu, siapa pun hendaknya bersikap objektif dan ilmiah dalam membahas suatu masalah dengan dilandasi keikhlasan yang murni. Dalam hal ini siapa saja tidak boleh mencari popularitas ataupun pujian, bahkan demi melestarikan kebiasaan dengan para gurunya yang nyata-nyata bertentangan dengan perilaku para sahabat dalam bergaul dengan Nabi. Seorang muslim seyogianya menghidupkan kembali Sunnah yang telah dilalaikan ahli ilmu (ulama), terlebih lagi kaum awamnya, dengan mengikuti kebiasaan Nabi saw. yang tidak suka dihormati dengan cara berdiri apabila beliau mendatangi kerumunan orang. Dengan demikian, ia tidak perlu marah atau berkecil hati apabila mendatangi suatu majelis--sekalipun di kalangan murid-

muridnya--tidak disambut dengan cara berdiri. Namun, bila mereka tetap saja berdiri--sesuai dengan kebiasaan mereka yang bertentangan dengan adat kebiasaan Nabi--hendaknya ia dengan ramah mengucapkan terima kasih atas ketulusan niat mereka, sambil memberitahukan kepada mereka ajaran Nabi saw. yang benar. Dengan begitu, ia dapat dikategorikan sebagai orang yang menghidupkan Sunnah sekaligus melenyapkan bid'ah, membersihkan jiwa, dan meniadakan rasa benci yang dapat memutuskan persahabatan.

Yang sangat mengherankan, sang penulis artikel tersebut mengisahkan perselisihan paham di antara ulama. Ia menjelaskan bahwa Nabi tidak menyukai hal ini, bahkan termasuk amalan *wara'* 'menyucikan jiwa' dan ketawadhuan (rendah hati) adalah meninggalkan kebiasaan berdiri dalam menyambut orang yang datang. Namun, di bagian akhir artikel yang ditulisnya ia mengatakan bahwa meninggalkan kebiasaan berdiri termasuk bid'ah, bahkan ia menjuluki para dai yang menyeru untuk meninggalkan hal ini sebagai dai penyeru bid'ah. Padahal, para dai hanya mengatakan makruh disebabkan Rasulullah saw. memang tidak menyukainya. Itu pun berdasarkan pengakuan penulis artikel sendiri.

Memang benar, penulis artikel ini memberikan alasan bahwa Rasulullah saw. tidak suka dihormati dengan cara berdiri bila beliau datang ke suatu majelis adalah karena ketawadhuan beliau. Namun, di samping kita tidak mendapati alasan tersebut tercantum dalam nash hadits, memang ada kemungkinan ketidaksukaan beliau karena ketawadhuannya. Mungkin pula dikarenakan perilaku demikian menyerupai kebiasaan *'ajami* 'nonmuslim', atau karena keduanya (ketawadhuan dan meniru kebiasaan nonmuslim), bahkan boleh jadi ada kemungkinan lain. Oleh karena itu, apa yang dijadikan alasan oleh penulis artikel itu sendiri, saya kemukakan sebagai dasar sanggahan terhadapnya. Maka, saya katakan kepadanya dan kepada mereka yang sependapat dengannya, bahwa rasulullah saw. tidak menyukai dihormati sambil berdiri karena ketawadhuannya, lalu apakah sang penulis artikel dan orang-orang yang sependapat dengannya juga tidak menyukai dihormati dengan cara demikian sebagai tanda ketawadhuannya? Dan, apakah ia menilai ketawadhuan itu sebagai sesuatu yang baik, yang mengharuskan kita untuk mengikuti dan menganjurkannya kepada

manusia, khususnya para ulamanya? Bila jawabannya, "ya", berarti ia telah kembali kepada rel kebenaran dan kami sependapat dengannya. Namun, bila ia mengatakan sebaliknya maka mari kita tanyakan kepada mufti, hukum bagaimana orang yang menjelekkan perbuatan Rasulullah saw. dan ketawadhuan beliau, apakah ia masih dikategorikan sebagai seorang muslim ataukah ia telah lepas melesat dari agama sebagaimana melesatnya anak panah dari busurnya?

Selain itu, karena kebodohannya, penulis artikel itu menyebutkan suatu kisah sebagai upaya berdalih bahwa suatu ketika az-Zuhri datang ke tempat Imam Ahmad bersilaturahmi, lalu ketika Imam Ahmad melihatnya, ia bangkit berdiri untuk menghormatinya. Subhanallah, ternyata ia tidak mengetahui bahwa Imam Ahmad *rahimahullah* tidak pernah menjumpai az-Zuhri *rahimahullah*. Sebab, selisih waktu kematian kedua ulama besar itu cukup jauh, satu seperempat abad.

Hal lain yang menunjukkan kebodohan penulis artikel ini ialah ketika kelompok ulama yang lebih menyukai untuk tidak berdiri menyebutkan hadits sahih ketika beliau bersabda, "Bangkitlah kalian dan turunkan tuan kalian dari tunggangannya." Mereka tidak menjawab kecuali yang demikian dapat dipahami bahwa perintah berdiri adalah untuk menghormatinya, bukan karena untuknya supaya turun dari tunggangannya. Yang menguatkan hal ini adalah penjelasan akhir yang disebutkan dalam hadits, "Adalah sejumlah orang dari Bani Abdul Asyhal mengatakan, 'Kami pun lalu berdiri dalam posisi dua baris dan masing-masing kami menyalami yang lain hingga sampai kepada Rasulullah saw.,' " seperti yang tercantum dalam *as-Sirah asy-Syamiyyah*. Demikian jawaban mereka.

Menurut saya, hal ini benar-benar menunjukkan kebodohan dan ketidaktahuan mereka akan bahasa Arab dan hadits, serta kecerobohan mereka terhadap Rasulullah saw. yang dapat mengantarkan kepada kekufuran, *na'udzubillah*. Bila tidak, coba terangkan kepada kami, bagaimana mungkin kita dapat menyatukan antara sabda beliau "bangkitlah kalian dan turunkan tuan kalian dari tunggangannya" dan jawaban penulis artikel yang menganggap bahwa berdirinya mereka bukan karena untuk menurunkan tuannya dari tunggangan tersebut?

Selain itu, akhir hadits yang ditafsirkan penulis artikel ini tidaklah memiliki sumber asalnya dalam kitab-kitab Sunnah mana pun, yang

meriwayatkan hadits dengan sanad lengkap yang memungkinkan untuk diteliti dan dikenali, sahih dan ketidaksahihannya. Oleh karena itu, hati-hatilah wahai umat Muhammad, terhadap apa yang dilakukan penulis ini yang menisbatkan dirinya sebagai penolong Sunnah dan pelindung Ahli Hadits. Simaklah pepatah masyhur dan kita kenal bersama, "Tabib (dokter) yang berusaha selalu mengobati orang lain, namun dirinya sendiri sakit."

Hadits No. 1121
PENDIDIKAN ADAB YANG BAIK

﴿مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدًا مِنْ نَحْلٍ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ﴾

"Tidak ada pemberian yang lebih baik yang diberikan seorang ayah kepada anaknya daripada adab yang baik."

Hadits ini **dhaif**. Dikeluarkan oleh Imam Bukhari dalam *at-Tarikh* (I/1/422), Tirmidzi (I/354), al-Hakim (IV/263), Abdun bin Humaid dalam *al-Muntakhab minal-Musnadi* (I/46-Q), al-Uqaili dalam *adh-Dhu'afa'* (halaman 315), Ibnu adh-Dharis dalam *Ahadits Muslim bin Ibrahim al-Farahidi* (I/6-Q), al-Qudha'i dalam *Musnad asy-Syihab* (II/105), al-Khathib dalam *al-Muwadhdhah* (II/166), Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyqi* (II/226/13) dan (II/198/17), semua jalur sanadnya dari Amir bin Abi Amir al-Khazaz, telah memberitakan kepada kami Ayub bin Musa dari ayahnya, dari kakeknya bahwa Rasulullah saw. bersabda... (hadits tersebut). Imam Tirmidzi mengatakan dhaif seraya berkata, "Ini hadits asing, kami tidak mengenalinya kecuali dari jalur Amir bin Abi Amir al-Khazaz, dialah Amir bin Shalih bin Rustum al-Khazaz, dan Ayub bin Musa, dialah Ibnu Amr bin Said bin al-Ash, dan ini dalam periwayatan saya tergolong hadits *mursal*."

Kemudian, Imam Bukhari usai mengutarakan hadits tersebut mengatakan, "Ini sanad *mursal* dan tidaklah sahih beritanya bahwa sang kakek telah mendengar langsung dari Rasulullah."

Sedangkan al-Hakim menyatakan, "Hadits ini sahih sanadnya."

Namun, adz-Dzhabi menyanggahnya, "Saya katakan, bahkan yang benar adalah *mursal* dan dhaif. Sebab, dalam sanadnya terdapat perawi bernama Amir bin Shalih al-Khazaz, ia dhaif."

Al-Uqaili mengatakan, "Amir bin Shalih bin Rustum adalah perawi yang tidak ditelusuri periwayatannya dan tidak diketahui oleh pakar hadits kecuali hanya ini. Saya menjumpainya dalam karya Muhammad bin Warah yang ditunjukkan kepadaku oleh putranya, tertulis sebagai berikut. 'Aku tanya kepada Abu al-Walid dari Amir bin Abi Amir al-Khazaz, lalu menjawab, 'Saya kutip hadits Ayub bin Musa dari ayahnya dari kakeknya, lalu menyebutkan haditsnya.' Kemudian, ketika suatu hari kami tengah berada di tempatnya ia berkata, 'Telah memberitakan kepada kami Atha' bin Abi Rabah, ia ditanya tentang ini dan itu, lalu aku tanyakan, 'Itu terjadi pada tahun berapa?' Dijawab, 'Tahun 24.' Lalu kami berkata, 'Sesungguhnya ia wafat (Atha') pada tahun ke-13.' ' "

Secara ringkas dapat saya katakan, hadits ini mempunyai dua kelemahan, yaitu sebagai berikut.

Pertama, lemahnya Amir bin Shalih al-Khazaz. Dalam *at-Taqrib* disebutkan, "Ia benar orangnya, namun buruk hafalannya." Sedangkan, Ibnu Hibban secara berlebihan menyatakan, "Ia adalah pemalsu hadits."

Kedua, ke-*mursal*-an sanadnya. Penjelasannya bahwa hadits ini adalah periwayatan Ayub bin Musa dari ayahnya, dari kakeknya yang di-*marfu'*-kannya. Kakek Ayub adalah Amr bin Said bin al-Ash dan dia adalah seorang tabi'in. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Adalah *ngawur* orang yang mendakwa bahwa ia itu pernah bertemu Rasulullah saw. atau mendakwa sebagai seorang sahabat. Adapun ayahnya memang benar pernah berjumpa dengan Rasulullah. Sedangkan, Amr pernah menentang kepemimpinan Abdul Malik bin Marwan, namun akhirnya ditangkap dan dibunuh oleh sang Khalifah."

Menurut saya, hadits ini memiliki kelemahan lain, yaitu kemisteriusan Musa bin Amr bin Said. Adz-Dzahabi mengatakan, "Tidak ada yang memberitakan hadits darinya kecuali hanya putranya, yaitu Ayub bin Musa." Sedangkan, al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *at-Taqrib*-nya menegaskan, "Orang ini tertutup (tidak diketahui kondisinya oleh pakar hadits)."

Hadits serupa ada diriwayatkan yang bersumber dari Ibnu Umar dan Abu Hurairah r.a. dengan dua sanad yang berbeda, namun keduanya dhaif. Yang pertama, hadits Ibnu Umar diriwayatkan dari Muhammad bin Abdullah bin Hafsh al-Anshari, telah memberitakan kepada kami Muhammad bin Musa as-Sa'di, dari Amr bin Dinar, dari Salim, dari ayahnya. Yang ini dikeluarkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* dan Ibnu Adi dalam *al-Kamil* (II/362), dan berkata, "Sanad ini mungkar, sebab Muhammad bin Musa mungkar periwayatannya. Dia bukanlah perawi yang terkenal itu, tetapi bahkan saya tidak melihat adanya perawi yang menukil darinya, selain Muhammad bin Abdullah bin Hafsh al-Anshari."

Sedangkan mengenai Amr bin Dinar, ia bukanlah perawi Maki yang akurat itu. Tetapi, yang dimaksud di sini adalah al-A'war (juling matanya) al-Bashri Qahraman az-Zubair yang dhaif.

Adapun hadits Abu Hurairah r.a. diriwayatkan oleh Mahdi bin Hilal, telah meriwayatkan kepada Hisyam bin Hasan dari Muhammad bin Sirin dari Abu Hurairah secara *marfu'*. Hadits ini dikeluarkan oleh al-Uqaili seraya berkata, "Hadits Hisyam bin Hasan tidaklah terjaga. Yang dikenali oleh para ulama hadits adalah yang diriwayatkan Amir bin Abi Amir al-Khazaz, dari Ayub bin Musa, dari ayahnya, dari kakeknya, yang memang banyak dipermasalahkan para pakar hadits."

Maka, dapat saya katakan bahwa Mahdi itu dinyatakan pendusta oleh Yahya bin Said dan oleh Ibnu Mu'in.

Hadits No. 1122
WANITA YANG HITAM KEDUA PIPINYA

﴿أَنَا وَامْرَأَةُ سُعَفَاءُ الْخَدَّيْنِ كَهَاتَيْنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (وَأَوْمَأَ يَزِيْدُ بْنُ زُرَيْعٍ بِالْوُسْطَى وَالسَّبَّابَةِ): امْرَأَةٌ آمَتْ مِنْ زَوْجِهَا ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ، حَبَسَتْ نَفْسَهَا عَلَى يَتَامَاهَا، حَتَّى بَانُوا أَوْ مَاتُوا﴾

"Aku dan wanita yang kedua pipinya merah kehitam-hitaman kelak pada hari kiamat seperti ini (Yazid bin Zura'i mengisyaratkan jari telunjuk dan jari tengahnya), yaitu wanita yang menjanda dari suaminya dan dia memiliki kedudukan dan kecantikan, tetapi mengurung dirinya di rumah karena mengurusi anak-anaknya yang yatim sampai mereka berumah tangga atau mati."

Hadits ini **dhaif**. Dikeluarkan oleh Abu Daud (5149) dan Imam Ahmad (VI/26) dengan jalur sanad dari an-Nahhas bin Qahm, telah memberitakan kepadaku Syaddad Abu Ammar dari Auf bin Malik secara *marfu'*.

Menurut saya, sanad ini dhaif, dan kelemahannya adalah adanya an-Nahhas. Al-Hafizh Ibnu Hajar bahkan mengatakan, "Ia dhaif."

Hadits No. 1123
ISLAM ITU BERTAMBAH

﴿الإِسْلاَمُ يَزِيْدُ وَيَنْقُصُ﴾

"Islam itu bertambah dan tidak akan berkurang."

Hadits ini **dhaif**. Dikeluarkan oleh Abu Daud (2913), Ibnu Abi Ashim dalam *as-Sunnah* (954, menurut penyelidikan saya), al-Hakim (IV/345), al-Baihaqi (VI/294), ath-Thayalisi (568), Ahmad (V/230 dan 236), al-Jauzjani dalam *al-Abathil* (II/157) dengan jalur sanad dari Syu'bah, telah memberitakan kepadaku Amr bin Abi Hakim dari Abdullah bin Buraidah, dari Yahya bin Ya'mar, dari Abu al-Aswad, ia berkata, "Suatu ketika Muadz mendatangkan seorang Yahudi yang diwarisi oleh seorang muslim, seraya berkata, 'Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda ...' seraya menyebutkannya dan beliau juga memberikan warisan kepadanya."

Al-Hakim berkata, "Riwayat ini sahih sanadnya dan disepakati oleh adz-Dzahabi."

Akan tetapi, menurut saya, riwayat ini ternoda karena keterputusan sanadnya. Abu Daud telah mengeluarkannya dengan sanad

dari Abdul Warits, dari Amr bin Abi Hakim al-Wasithi, telah memberitakan kepada kami Abdullah bin Buraidah bahwa ada dua orang bersaudara yang saling bertengkar mengadu kepada Yahya bin Ya'mar, seorang Yahudi dan yang lain muslim, lalu seorang muslim lain mewarisi dari keduanya, dan berkata, "Telah memberitahukan kepadaku Abu al-Aswad bahwa ada seorang yang memberitahukan bahwa Muadz telah menceritakan kepadanya seraya berkata, 'Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda ... seraya memberikan waris kepada sang muslim.' "

Riwayat tersebut menunjukkan bahwa Abu al-Aswad tidak mendengar langsung dari Muadz bin Jabal r.a.. Di antara keduanya ada perawi lain sebagai perantara yang tidak disebutkan namanya atau *majhul*. Inilah kelemahan hadits ini yang dinyatakan oleh al-Baihaqi. Setelah selesai mengetengahkan hadits tersebut--dengan perawi Abu Daud--al-Baihaqi mengatakan, "Perawi ini *majhul*, dengan demikian sanad riwayat ini terputus." Kemudian, dalam kitab *Fathul-Bari* (XII/43), setelah mengemukakan pen-*tashih*-an al-Hakim, al-Hafizh Ibnu Hajar mengatakan, "Hadits ini dikomentari dengan keterputusan sanad antara Abu al-Aswad dan Muadz bin Jabal, tetapi mendengarnya Abu al-Aswad dari Muadz secara langsung adalah mungkin." Kemudian, al-Jauzjani mendakwa bahwa kemungkinan itu batil, meskipun dakwaan itu berlebihan dan tanpa melalui pemikiran.

Tampaknya, menurut saya, vonis al-Jauzjani sebagai kemungkinan batil disebabkan adanya kandungan hukum yang membolehkan muslim mewarisi dari Yahudi, padahal hadits sahih dari Rasulullah saw. secara jelas menunjukkan kebalikannya, "Dua orang yang berbeda agama tidaklah dapat saling mewarisi." Hadits ini saya kemukakan kedetailannya bersamaan dengan hadits sahih yang lain dalam masalah yang sama pada kitab *Irwa`ul-Ghalil* (nomor 1673).

Di samping itu, saya dapati pula hadits ini diutarakan oleh Ibnul Kauzi dalam *al-Maudhu'at* melalui jalur al-Jauzjani dengan sanad lain dari Yahya bin Ya'mar, sambil menjelaskan kelemahannya dengan adanya perawi bernama Muhammad bin Muhajir yang dicap sebagai tertuduh. Oleh karena itu, saya kira al-Jauzjani memvonis sebagai riwayat batil karena melihat adanya jalur sanad ini.

Hadits ini oleh Syekh al-Muntashar al-Kattani--yang dimuatnya

dalam kitab *Nushush Haditsiyah*--dinisbatkan kepada Abu Daud dengan tambahan redaksi, "Islam tinggi tak terungguli, bertambah, dan tidak akan berkurang." Ini merupakan tambahan yang tidak memiliki sumber asli, baik dalam *Sunan Abu Daud* maupun dalam kitab sunan mana pun. Kecuali, Bahsyal yang dikeluarkan dalam kitab *Tarikh Wasith* yang mana ia keluarkan dari jalur sanad Imran bin Abban dari Syu'bah dengan redaksi اَلْإِيْمَانُ يَعْلُوْ وَلاَ يُعْلَى sebagai ganti redaksi يَزِيْدُ وَلاَ يَنْقُصُ. Ibnu Abban ini merupakan perawi dhaif. Namun, dengan matan yang demikian, hadits ini menjadi hasan disebabkan adanya beberapa jalur sanad, sebagaimana yang saya jelaskan secara rinci dalam *al-Irwa`* (nomor 1255).

Hadits No. 1124
PRIA DAN WANITA YANG PALING DICINTAI RASULULLAH SAW.

﴿كَانَ أَحَبُّ النِّسَاءِ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَاطِمَةَ، وَمِنَ الرِّجَالِ عَلِيٌّ﴾

"Wanita yang paling dicintai Rasulullah saw. adalah Fatimah dan dari laki-laki adalah Ali."

Riwayat ini **batil**. Dikeluarkan oleh at-Tirmidzi (II/319) dan al-Hakim (III/155) dengan jalur sanad dari Ja'far bin Ziad al-Ahmar, dari Abdullah bin Atha', dari Abdullah bin Buraidah, dari ayahnya, ia berkata, Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan dan aneh, yang tidak kami ketahui kecuali jalur ini." Sedangkan al-Hakim mengatakan, "Hadits ini sahih sanadnya dan disepakati oleh adz-Dzahabi."

Dalam hal ini saya berpendapat, Abdullah bin Atha' dinyatakan oleh adz-Dzahabi dalam *adh-Dhu'afa`* dengan redaksi, "Imam an-Nasa`i menegaskan bahwa ia bukanlah perawi kuat."

Sementara itu, al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *at-Taqrib* mengatakan, "Ia tergolong benar, namun banyak salah dan mencampur aduk

riwayat dan perawi."

Sanad hadits ini, menurut saya, adalah *'an'anah*, yang tidak dapat dijadikan hujah kalaupun ia perawi kuat, lalu bagaimana dengan Abdullah bin Atha' yang banyak melakukan kesalahan? Di samping itu, yang menukil berita darinya adalah Ja'far bin Ziad al-Ahmar yang dinilai para pakar hadits dengan penilaian yang variatif. Adz-Dzahabi menempatkannya dalam *adh-Dhu'afa'* seraya berkata, "Ia akurat, hanya saja meriwayatkan secara tunggal." Sedangkan, al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *at-Taqrib* menegaskan, "Ia benar orangnya, namun fanatik Syi'ah."

Menurut saya, riwayat seperti ini tidaklah dapat menenteramkan hati, khususnya dalam hal mengagung-agungkan keutamaan Ali. Sangatlah dikenal bagaimana berlebihannya kaum Syi'ah dalam hal ini sehingga mereka banyak membuat-buat hadits tentang keagungannya yang tidak terbukti kesahihannya. Hadits ini saya vonis sebagai riwayat batil berdasarkan segi maknanya yang bertentangan dengan hadits sahih yang terbukti ketepatannya dari Rasulullah saw., yang mengisahkan tentang wanita dan laki-laki yang paling beliau cintai sebagaimana akan saya kemukakan nanti.

Selain itu, ada hadits serupa yang juga diriwayatkan dari Aisyah r.a. namun sama batil, yaitu yang diriwayatkan oleh Jumai' bin Umair at-Taimi yang berkata, "Suatu ketika aku berkunjung ke rumah Aisyah r.a. bersama bibiku--dalam riwayat lain disebutkan bersama ibuku--lalu ia ditanya tentang siapakah yang paling dicintai oleh Rasulullah saw.? Aisyah menjawab, 'Fatimah.' Ditanya kembali, dari kaum laki-laki? Ia menjawab, 'Suaminya.' " Hadits ini dikeluarkan oleh at-Tirmidzi (II/320) dan al-Hakim (III/154), dari dua jalur sanad dari Jumai' dengan redaksi dari at-Tirmidzi, kemudian berkata, "Hadits ini hasan *gharib*." Sedangkan, al-Hakim dalam riwayatnya yang lain mengatakan, "Hadits ini sahih sanadnya." Sementara, adz-Dzahabi menyanggah seraya berkata, "Akan tetapi, Jumai' perawi tertuduh, dan Aisyah tidak pernah mengatakan demikian sama sekali."

Dua hal yang menguatkan pernyataan adz-Dzhabi. *Pertama*, ada riwayat sahih dari Aisyah r.a. yang bertentangan dengan hadits ini. Imam Ahmad berkata (VI/241), "Telah memberitakan kepada kami Abdul Wahid al-Haddad dari Kahmas, dari Abdullah bin Syaqiq, ia

berkata, 'Aku tanyakan kepada Aisyah siapakah yang paling dicintai Rasulullah?' Lalu ia menjawab, 'Aisyah.' Saya tanyakan kembali, 'Dan, dari kaum laki-lakinya?' Ia menjawab, 'Ayahnya (Abu Bakar).' "

Saya berpendapat, sanad riwayat ini sahih dan seluruh perawinya akurat, termasuk para perawi sanad *Kutubus-Sunnah.*

Kedua, ada riwayat sahih lain yang bertentangan dengan hadits dalam bab ini, yaitu riwayat yang datang dari Amr bin al-Ash r.a., ia berkata, "Aku datang menghadap Rasulullah saw. seraya kutanyakan, 'Siapakah orang yang paling engkau cintai?' Beliau saw. menjawab, 'Aisyah.' 'Dari kaum laki-laki?' tanya saya kembali. Beliau menjawab, 'Ayahnya.' Aku bertanya lagi, 'Kemudian siapa?' Beliau menjawab, 'Kemudian Umar Ibnul Khaththab dan sambil beliau menyebutkan beberapa nama.' " Hadits ini dikeluarkan oleh *Syaikhain* dan Ahmad dalam *Musnad*-nya (IV/203).

Selain itu, hadits ini ada saksi penguat yang bersumber dari Anas bin Malik r.a. bahwa Rasulullah saw. ditanya, "Siapakah orang yang paling engkau cintai?" tanpa tambahan kalimat "kemudian siapa?" Saksi penguat ini dikeluarkan oleh Ibnu Majah (101) dan al-Hakim (IV/12) seraya berkata, "Hadits ini sahih sesuai dengan persyaratan *Syaikhain.*"

Selain itu, ada saksi penguat lain bagi hadits tersebut. Ath-Thayalisi mengatakan, "Telah memberitakan kepada kami Zam'ah ia berkata, 'Aku mendengar Ummu Salamah memanggil Aisyah dengan menyuruh budaknya sambil berpesan 'lihatlah apa yang diperbuatnya'.' Ketika sang budak kembali melapor sambil berkata, 'Ia telah tunaikan.' Ummu Salamah berkata, 'Semoga Allah memberinya rahmat, demi Zat yang aku berada di tangan-Nya adalah dia orangnya yang paling dicintai Rasulullah saw., begitu pun ayahnya.' "

Menurut saya, sanad hadits ini tidaklah mengapa dalam kondisinya sebagai penguat. Di samping itu, ditempatkannya Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. sebagai orang yang paling dicintai Rasulullah saw. dari kaum laki-laki adalah karena ia merupakan khalifah yang paling utama menurut kalangan Ahli Sunnah. Hal seperti ini, bahkan diperkuat oleh kesaksian Ali bin Abi Thalib r.a. sendiri, sebagaimana diriwayatkan oleh orang yang paling mengenalinya, yaitu putranya sendiri (putra Ali), Muhammad bin al-Hanafiyah, yang mengatakan, "Aku tanyakan

kepada ayahku, siapakah manusia terbaik setelah Nabi? Ali menjawab, 'Abu Bakar.' 'Kemudian siapa?' tanyaku lagi. Ali menjawab, 'Kemudian Umar....' " Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari (II/422). Dengan demikian, dari nash-nash yang kami kemukakan tersebut menjadi jelaslah bagi kita akan kebatilan hadits dalam bab ini (nomor 1124).

Catatan, sementara itu, al-Hakim mengatakan (II/422), "Telah memberitakan kepada kami Mukram bin Ahmad al-Qadhi, memberitakan kepada kami Ahmad bin Yusuf al-Hamadani, memberitakan kepada kami Abdul Mukmin bin Ali az-Za'farani, memberitakan kepada kami Abdus Salam bin Harb dari Ubaidillah bin Umar, dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya, dari Umar bin Khaththab r.a. bahwa suatu ketika ia datang menjumpai Fatimah putri Rasulullah seraya berkata, 'Wahai Fatimah, demi Allah, aku tidak melihat ada orang yang lebih dicintai Rasulullah selain engkau dan demi Allah tidak ada seorang pun yang lebih aku cintai sesudah ayahmu melebihi dirimu.'" Al-Hakim kemudian melanjutkan, "Hadits ini sanadnya sahih sesuai persyaratan *Syaikhain*." Akan tetapi, pernyataan ini disanggah adz-Dzahabi, "Ini benar-benar asing dan sangat aneh."

Menurut saya, pernyataan al-Hakim bahwa sanad ini sahih sesuai persyaratan *Syaikhain* adalah sangat *ngawur*. Sebab, para perawi yang di bawah Abdus Salam bin Harb, oleh Bukhari dan Muslim, tidak pernah dikeluarkan periwayatannya, dan Abdus Salam bin Harb bukanlah termasuk guru keduanya.

Mengenai pernyataan al-Hakim bahwa hadits tersebut sahih, tentunya perlu ditinjau kembali. Kelemahannya menurut pengamatan saya adalah di antara Abdus Salam dan Abdul Mukmin. Mengenai Abdus Salam, sekalipun termasuk perawi *Syaikhain*, namun para pakar hadits berbeda-beda dalam menilainya. Mayoritas para ulama Ahli Hadits mengatakannya sebagai perawi yang dapat dipercaya, namun al-Hafizh Ibnu Hajar menyebutkan, "Ia perawi yang dapat dipercaya dan hafizh, namun mempunyai periwayatan mungkar."

Sedangkan mengenai Abdul Mukmin, saya tidak mendapati seorang Ahli Hadits pun yang dengan bahasa terang meyakininya. Klimaksnya adalah apa yang dikatakan Ibnu Abi Hatim (III/1/66) bahwa Imam Muslim mengatakan, "Saya tanyakan Abu Kuraib tentang

Abdul Mukmin bin Ali ar-Razi, lalu ia pun memujinya dan berkata, 'Kalau saja bukan karena Abdul Mukmin, lalu dari siapakah Abu Ghassan an-Nahdi akan mendengar dari Abdus Salam bin Harb?'"

Hadits No. 1125
DOA NABI DAUD

﴿كَانَ مِنْ دُعَاءِ دَاوُدَ يَقُوْلُ : اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ حُبَّكَ، وَحُبَّ مَنْ يُحِبُّكَ، وَالْعَمَلَ الَّذِيْ يَبْلُغُنِي حُبَّكَ، اَللّٰهُمَّ اجْعَلْ حُبَّكَ أَحَبَّ إِلَيَّ مِنْ نَفْسِيْ وَأَهْلِيْ، وَمِنَ الْمَاءِ الْبَارِدِ، وَكَانَ إِذَا ذُكِرَ دَاوُدُ يُحَدِّثُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ أَعْبَدَ الْبَشَرِ﴾

"Di antara doa Nabi Daud, 'Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kecintaan-Mu, dan kecintaan orang-orang yang mencintai-Mu, dan amalan yang dapat menyampaikan aku kepada kecintaan-Mu. Ya Allah, jadikanlah kecintaanku kepada-Mu melebihi kecintaanku kepada diriku dan keluargaku serta melebihi air yang dingin.' Dan, bila kepada Rasulullah saw. disebutkan nama Nabi Daud, beliau bersabda, 'Daud adalah yang paling tekun beribadah.' "

Hadits ini **dhaif**. Dikeluarkan oleh at-Tirmidzi (II/433), al-Hakim (II/433), serta Ibnu Asakir (II/352/5) dengan jalur sanad dari Muhammad bin Sa'ad al-Anshari dari Abdullah bin Rabi'ah ad-Dimasyqi, al-Hakim menyebutkannya, "Abdullah bin Yazid ad-Dimasyqi." Sedangkan Ibnu Asakir mengatakan, "Abdullah bin Rabi'ah bin Yazid ad-Dimasyqi, telah memberitakan kepadaku Aidzillah Abu Idris al-Khaulani dari Abu ad-Darda r.a., ia berkata, 'Rasulullah saw. telah bersabda....' " Tirmidzi mengatakan, "Ini hadits hasan *gharib*." Sedangkan al-Hakim menyatakan, "Hadits ini sahih sanadnya." Tetapi, adz-Dzahabi menyanggahnya dengan mengatakan, "Mengenai

Abdullah itu Imam Ahmad mengomentari bahwa hadits periwayatannya maudhu'."

Menurut saya, ada sedikit kesalahpahaman adz-Dzahabi dalam masalah ini, dikarenakan ia berpegang pada kitab *al-Mustadrak*, yang di dalamnya tercantum Abdullah bin Yazid ad-Dimasyqi yang disangka olehnya adalah Abdullah bin Yazid bin Adam ad-Dimasyqi. Sebenarnya, orang inilah yang dimaksud dalam periwayatan Imam Ahmad bahwa periwayatannya maudhu'. Sedangkan riwayat Tirmidzi dan Ibnu Asakir menunjukkan bahwa yang dimaksud bukanlah dia. Sebab, nama ayahnya Rabi'ah dan nama kakeknya Yazid. Maka, jelas bukanlah dia orangnya. Oleh sebab itu, al-Hafizh Ibnu Hajar dalam masalah ini menegaskan bahwa perawi tersebut *majhul*.

Adapun mengenai redaksi "Daud adalah yang paling tekun beribadah" mempunyai saksi penguat dari hadits Ibnu Amr dan diriwayatkan oleh Imam Muslim serta saya cantumkan dalam *Silsilah Hadits Shahih* (nomor 707).

Hadits No. 1126
NASIHAT UNTUK IBNU UMAR

﴿يَا ابْنَ عُمَرَ! دِيْنُكَ دِيْنُكَ، إِنَّمَا هُوَ لَحْمُكَ وَدَمُكَ، فَانْظُرْ عَمَّنْ تَأْخُذُ، خُذْ عَنِ الَّذِيْنَ اسْتَقَامُوْا، وَلاَ تَأْخُذْ عَنِ الَّذِيْنَ مَالُوْا﴾

"Wahai Ibnu Umar, agamamu, agamamu itu adalah darah dan dagingmu, maka dari itu telitilah dari siapa engkau mendapatkannya. Ambillah dari orang-orang yang istiqamah, dan janganlah engkau mengambil dari orang-orang yang menyimpang."

Hadits ini **dhaif**. Dikeluarkan oleh al-Khathib dalam *al-Kifayah* (halaman 121) dengan dua jalur sanad dari al-Mubarak bekas budak Ibrahim bin Hisyam al-Marabithi, telah memberitakan kepada kami

al-Aththaf bin Khalid dari Nafi', dari Ibnu Umar, dari Nabi saw., beliau bersabda.... (hadits di atas).

Menurut saya, sanad riwayat ini dhaif, sebab al-Aththaf dinilai oleh para pakar hadits dengan penilaian yang sangat variatif. Adz-Dzahabi menempatkannya dalam deretan *adh-Dhu'afa`* dengan komentar, "Orang ini dinyatakan dapat dipercaya oleh Imam Ahmad dan lainnya, sedangkan Abu Hatim menegaskan 'tidaklah demikian'." Adapun al-Hafizh Ibnu Hajar menyatakan, "Orang ini benar, namun banyak *ngawur* dalam meriwayatkan hadits."

Adapun mengenai al-Mubarak bekas budak Ibrahim bin Hisyam al-Marabithi saya tidak mendapatkan biografinya.

Hadits No. 1127
BILA RASUL MENGHADAPI MAKANAN

﴿كَانَ إِذَا أُتِيَ بِطَعَامٍ أَكَلَ مِمَّا يَلِيْهِ، وَإِذَا أُتِيَ بِالتَّمْرِ جَالَتْ يَدُهُ﴾

"Apabila didatangkan kepada Rasulullah saw. makanan, beliau menyantap apa yang ada di hadapan beliau dan bila didatangkan padanya buah kurma, beliau memindah-mindahkan tangannya (untuk memilih)."

Hadits ini **maudhu'**. Dikeluarkan oleh Ibnu Adi dalam *al-Kamil* (II/315), al-Khathib dalam *at-Tarikh*-nya (XI/95) dengan jalur sanad dari Ubaid bin al-Qasim, telah memberitakan kepada kami Hisyam dari Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah r.a., ia berkata, "Adalah Rasulullah saw. ...."

Diriwayatkan dari Ibnu Mu'in bahwa ia mengutarakan tentang biografi Ubaid seraya menyatakan, ia bukan perawi yang dapat dipercaya. Sedangkan, dalam riwayat lain ia menegaskan bahwa Ubaid adalah pendusta yang keji. Kemudian, dikisahkan pula bahwa Abu Ali Shalih bin Muhammad mengatakan, "Ubaid seorang pendusta dan terbukti telah memalsukan hadits." Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh Abu Daud, "Ubaid itu pemalsu hadits."

Mengenai Ubaid ini telah saya singgung dalam penjelasan hadits nomor 909. Maksud saya mengutarakannya adalah karena ada riwayat dengan sanad lain sebagai saksi yang juga dhaif, yang diriwayatkan oleh al-Ala bin Fadhl bin Abdul Malik bin Abi Suwayyah Abu al-Hudzail bahwa telah memberitakan kepada kami Ubaidillah bin Akrasy dari ayahnya, yakni Akrasy bin Dzuaib, ia berkata, "Bani Murrah bin Ubaid telah mengutusku membawa zakat mereka untuk disampaikan kepada Rasulullah saw. di Madinah. Sesampainya di Madinah, aku dapati Rasulullah saw. tengah duduk bersama kaum Muhajirin dan Anshar. Aku pun segera digandengnya, dibawa ke rumah Ummu Salamah, seraya menanyakan kepada Ummu Salamah, 'Apakah engkau menyimpan makanan?' Lalu, didatangkan kepada kami satu mangkuk penuh roti yang disiram kuah dan potongan-potongan daging, dan kami pun menyantapnya seraya tanganku menjamak semua arah di mana makanan itu ada. Rasulullah saw. sambil makan memegang tangan kananku dengan tangan kirinya kemudian berkata, "Wahai Akrasy, makanlah dari satu tempat karena sesungguhnya makanan itu satu (jenis).'

Kemudian, didatangkan kepada kami nampan yang penuh buah kurma beraneka ragam atau kurma setengah matang yang beragam (Ubaidillah ragu), kami pun memakannya dan terlihat tangan Rasulullah saw. menjamah seluruh bagian nampan tersebut untuk memilih kurma, seraya berkata, 'Wahai Akrasy, ambillah sesuka hatimu karena sesungguhnya ini tidak satu jenis.'

Kemudian kami diberi air dan Rasulullah saw. mencuci kedua tangannya. Dengan kedua tangannya yang masih basah, beliau membasuh muka dan kedua tangan hingga siku serta kepalanya, lalu berkata, 'Wahai Akrasy, inilah wudhu yang dapat mengubah rasanya neraka.' " Riwayat ini dikeluarkan oleh at-Tirmidzi (I/339), Ibnu Majah (3274), dan Abu Bakar asy-Syafi'i dalam *al-Fawa`id* (halaman 97-98). Tirmidzi mengatakan, "Ini hadits asing, kami tidak mengenalinya kecuali dari al-Ala bin al-Fadhl, dan secara tunggal diberitakan darinya."

Menurut saya, riwayat ini juga dhaif, sebagaimana ditegaskan oleh al-Hafizh dalam kitab *at-Taqrib*. Sedangkan tentang Ubaidillah bin Akrasy disebutkan oleh adz-Dzahabi di dalam *al-Mizan* bahwa orang ini misterius. Bahkan, Ibnu Hibban mengatakan bahwa dia adalah

perawi sanad yang mungkar periwayatannya. Imam Bukhari menyatakan, "Sanad hadits ini perlu diselidiki." Sedangkan, Ibnu Hatim berkomentar, "Ia perawi misterius."

Hadits No. 1128
PERISTIWA GUA (1)

﴿لَيْلَةَ الْغَارِ أَمَرَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ شَجَرَةً فَخَرَجَتْ فِي وَجْهِ النَّبِيِّ ﷺ تَسْتُرُهُ وَإِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ بَعَثَ الْعَنْكَبُوْتَ فَنَسَجَتْ مَابَيْنَهُمَا فَسَتَرَتْ وَجْهَ النَّبِيِّ ﷺ، وَأَمَرَ اللهُ حَمَامَتَيْنِ وَحْشِيَّتَيْنِ فَأَقْبَلَتَا تَدُفَّانِ (وَفِي نُسْخَةٍ: تَرِفَّانِ) حَتَّى وَقَعَا بَيْنَ الْعَنْكَبُوْتِ وَبَيْنَ الشَّجَرَةِ، فَأَقْبَلَ فِتْيَانُ قُرَيْشٍ مِنْ كُلِّ بَطْنٍ رَجُلٌ مَعَهُمْ عِصِيُّهُمْ وَقِسِيُّهُمْ وَهَرَاوَاتُهُمْ حَتَّى إِذَا كَانُوْا مِنَ النَّبِيِّ ﷺ عَلَى قَدْرِ مِائَتَيْ ذِرَاعٍ قَالَ الدَّلِيْلُ سُرَاقَةُ بْنُ مَالِكٍ الْمُدْلِجُ: اُنْظُرُوْا هَذَا الْحَجَرَ ثُمَّ لاَ أَدْرِي أَيْنَ وَضَعَ رِجْلَهُ رَسُولُ اللهِ ﷺ ، فَقَالَ الْفِتْيَانُ: إِنَّكَ لَمْ تَخْطُرْ مُنْذُ اللَّيْلَةَ أَثَرَهُ حَتَّى إِذَا أَصْبَحْنَا قَالَ: انْظُرُوْا فِي الْغَارِ! فَاسْتَقْدَمَ الْقَوْمُ حَتَّى إِذَا كَانُوا عَلَى خَمْسِيْنَ ذِرَاعًا نَظَرَ أَوَّلُهُمْ فَإِذَا الْحَمَامَاتُ، فَرَجَعَ، قَالُوا: مَا رَدَّكَ أَنْ تَنْظُرَ فِي

الْغَارِ؟ قَالَ: رَأَيْتُ حَمَامَتَيْنِ وَحْشِيَّتَيْنِ بِفَمِ الْغَارِ فَعَرَفْتُ أَنْ لَيْسَ فِيْهِ أَحَدٌ، فَسَمِعَهَا النَّبِيُّ ﷺ فَعَرَفَ أَنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ قَدْ دَرَأَ عَنْهُمَا بِهِمَا، فَسَمَّتَ عَلَيْهِمَا فَأَحْرَزَهُمَا اللهُ تَعَالَى بِالْحَرَمِ فَأَفْرَجَا كُلَّ مَا تَرَوْنَ﴾

"Pada malam terjadinya peristiwa gua, Allah SWT memerintahkan pohon untuk tumbuh sehingga menutupi wajah Rasulullah saw.. Kemudian, Allah SWT mengutus laba-laba untuk membuat sarang antara pohon dan mulut gua hingga menutupi wajah Nabi. Allah lalu mengutus dua ekor burung merpati buas yang datang dengan tiba-tiba menguncangkan hingga terjerembab di antara laba-laba dan pohon. Datanglah segerombolan pemuda Quraisy yang terdiri atas seorang dari setiap kabilah yang bengis lengkap dengan pentungan, busur panah mereka sehingga ketika jarak mereka dengan Nabi sekitar dua ratus hasta, berkatalah sang penunjuk jalan, Suraqah bin Malik al-Mudlij, 'Lihatlah batu ini, dan saya tidak mendapati di manakah Rasulullah menginjakkan kakinya.' Berkatalah para pemuda Quraisy, 'Sesungguhnya engkau tidak akan mendapati bekasnya malam ini hingga pagi nanti.' Suraqah berkata, 'Kalau begitu tengoklah ke arah gua.' Gerombolan Quraisy mengarah ke mulut gua hingga jarak mereka lima puluh hasta dari gua, tampak oleh mereka burung merpati. Mereka pun kembali seraya berkata, 'Apa yang menjadikanmu mengurungkan untuk masuk ke dalam gua?' Suraqah menjawab, 'Aku lihat ada dua ekor burung merpati buas menghadang di mulut gua, maka aku ketahui bahwa tidak mungkin ada seorang pun di dalamnya.' Nabi mendengar apa yang mereka perbincangkan di luar gua, maka beliau pun mengetahui bahwa Allah SWT telah membela mereka berdua (Nabi dan Abu Bakar) dengan dua merpati, lalu beliau pun....."

Riwayat ini **mungkar**. Telah diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad (I/228-229), al-Mukhlish dalam *al-Fawa`id al-Muntaqat* (I-II/13/17), al-Bazzar dalam *Musnad*-nya (II/299/1741; Kasyful-Astar), ath-

Thabrani dalam *al-Mu'jamul-Kabir* (1082/443/20), al-Uqaili (346), Khaitsamah al-Athrabilsi dalam *Fadha`il ash-Shiddiq* (II/5/16), asy-Syarif Abu Ali al-Hasyimi dalam *al-Fawa`id al-Muntaqat* (I/108), Abu Na'im dalam *ad-Dala`il* (II/111), al-Baihaqi (II/481-482), dengan jalur sanad dari Auf bin Amr dan Abu Amr al-Qaisi yang berjulukan Uwain, telah memberitakan kepada kami Abu Mush'aib al-Makki, ia berkata, "Aku jumpai Zaid bin Arqam, Mughirah bin Syu'bah, dan Anas bin Malik tengah membincangkan peristiwa malam gua, bahwa Nabi...." Al-Hasyimi mengatakan, "Secara tunggal dikisahkan tentang penyebutan nama Anas dan lainnya, yang tidak kami ketahui kecuali dengan sanad dari Muslim bin Ibrahim yang diberitakannya dari Aun bin Amr al-Qaisi dari Abu Mush'ab."

Al-Uqaili berkata, "Periwayatan Aun tidak ditelusuri, sedangkan Abu Mush'ab adalah seorang perawi misterius."

Al-Bazzar juga mengisyaratkan tentang kemisteriusan Abu Mush'ab dengan pernyataannya, "Kami tidak mengetahui ada yang meriwayatkan kecuali hanya Aun bin Umair, sedangkan Abu Mush'ab tidak kami kenali ada yang memberitakan hadits darinya kecuali hanya Aun." Kemudian, Ibnu Mu'in mengatakan tentang Aun ini, "Bukan apa-apa (tidak berbobot)." Sedangkan Imam Bukhari, "Aun mungkar periwayatannya dan misterius." Sementara, adz-Dzahabi dalam *al-Mizan* menyebutkan dua hadits yang diingkarinya, salah satunya adalah hadits ini.

Al-Hafizh Ibnu Katsir dalam *al-Bidayah* (III/182) mengatakan, "Hadits ini sangat asing." Sedangkan al-Haitsami dalam *al-Majma'* (VI/53) menegaskan, "Telah diriwayatkan oleh al-Bazzar dan ath-Thabrani, dan dalam sanadnya terdapat perawi-perawi yang tidak saya kenali."

Menurut saya, al-Haitsami mengisyaratkan kepada Aun dan Abi Mush'ab. Sebab, para perawi di bawah keduanya adalah akurat dan masyhur. Sungguh, ini merupakan kelalaian yang mengherankan bagi orang sepertinya dalam melakukan penukilan. Mahasuci Zat yang tidak tersesat dan tidak lalai.

Hadits No. 1129
PERISTIWA GUA (2)

﴿انْطَلَقَ النَّبِيُّ ﷺ وَأَبُو بَكْرٍ إِلَى الْغَارِ، فَدَخَلاَ فِيْهِ، فَجَاءَتِ الْعَنْكَبُوْتُ، فَنَسَجَتْ عَلَى بَابِ الْغَارِ، وَجَاءَتْ قُرَيْشٌ يَطْلُبُونَ النَّبِيَّ ﷺ ، وَكَانُوا إِذَا رَأَوْا عَلَى بَابِ الْغَارِ نَسْجَ الْعَنْكَبُوْتِ، قَالُوا: لَمْ يَدْخُلْهُ أَحَدٌ، وَكَانَ النَّبِيُّ ﷺ قَائِمًا يُصَلِّي وَأَبُو بَكْرٍ يَرْتَقِبُ، فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ لِلنَّبِيِّ ﷺ : فِدَاكَ أَبِي وَأُمِّي هَؤُلاَءِ قَوْمُكَ يَطْلُبُونَكَ! أَمَا وَاللهِ مَا عَلَى نَفْسِي أَبْكِي، وَلَكِنْ مَخَافَةَ أَنْ أَرَى فِيْكَ مَا أَكْرَهُ، فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ ﷺ : "لاَتَحْزَنْ إِنَّ اللهَ مَعَنَا"﴾

"Nabi saw. bersama Abu Bakar bersegera menuju gua dan memasukinya. Datanglah laba-laba seraya membuat sarang di mulut gua, kemudian datanglah segerombolan Quraisy yang mencari-cari jejak Nabi saw.. Ketika mereka dapati ada sarang laba-laba yang menutupi mulut goa, mereka berkata, 'Pasti tidak ada seorang pun yang memasukinya.' Padahal, ketika itu Nabi berdiri shalat, sedangkan Abu Bakar menunggunya. Abu Bakar berkata kepada Nabi, 'Kukorbankan ayah dan ibuku untukmu, mereka itu kaummu yang hendak membunuhmu. Demi Allah, tidaklah aku ini menangis karena diriku, akan tetapi karena takut akan menimpamu apa yang tidak aku sukai.' Rasulullah saw. menjawab, 'Janganlah engkau takut, sesungguhnya Allah bersama kita.' "

Hadits ini **dhaif**. Dikeluarkan oleh al-Hafizh Abu Bakar al-Qadhi dalam *Musnad Abu Bakr* (I-II/91), telah memberitakan kepada kami

Basyar al-Khaffaf, memberitakan kepada kami Ja'far bin Sulaiman, mem-beritakan kepada kami Abu Imran al-Jauni, memberitakan kepada kami al-Ma'la bin Ziad dari al-Hasan, ia berkata.... (hadits tadi)

Menurut saya, sanad riwayat ini dhaif dan memiliki dua penyakit.

Pertama, ke-*mursal*-annya. Karena, al-Hasan adalah Hasan al-Bashri, seorang tabi'in yang masyhur banyak me-*mursal*-kan hadits dan mencampur aduk riwayat.

Kedua, kedhaifan al-Khaffaf. Dia sebenarnya Basyar bin Musa yang oleh adz-Dzahabi "dilemparkan" dalam deretan *adh-Dhu'afa'*, seraya berkata, "Orang ini dinyatakan dhaif oleh Abu Zar'ah." Kemudian, Imam Bukhari menyatakannya sebagai perawi yang mungkar periwayatannya. Sedangkan Ibnu Adi hanya mengatakan, "Saya berharap dia termasuk perawi sanad yang tidak mengapa." Namun, al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *at-Taqrib* menegaskan, "Orang ini dhaif, banyak kesalahannya dan banyak cakap."

Adapun yang dianggap sahih adalah bagian akhir dari redaksi hadits tersebut, karena adanya kecocokan dengan ayat Al-Qur`an berikut.

"Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengeluarkannya (dari Mekah), sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada di dalam gua, di waktu ia berkata kepada temannya, 'Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita.' Maka, Allah menurunkan ketenangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Allah menjadikan seruan orang-orang kafir itulah yang rendah. Dan, kalimat Allah itulah yang tinggi. Allah Maha-perkasa lagi Mahabijaksana." **(at-Taubah: 40)**

Sedangkan perkataan Abu Bakar "Demi Allah..." adalah diriwayatkan dalam *Shahihain* dari hadits al-Barra. Al-Hafizh Ibnu Katsir di dalam kitabnya, *al-Bidayah* (III/181) mengatakan, "Ini hadits *mursal* dari Hasan al-Bashri dan kedudukannya sebagai hadits hasan dikarenakan adanya saksi penguat dalam hal ini." Maksudnya, saksi penguat yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *al-Musnad* (3251) dari jalur Abdurrazaq dalam *al-Mushannif*-nya (V/389),

kemudian darinya diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul-Kabir* (XI/407) dari jalur sanad Utsman al-Jazri bahwa Muqsim bekas budak Ibnu Abbas r.a. telah memberitakannya dari Ibnu Abbas r.a. tentang firman Allah dalam surat al-Anfal ayat 30, "Dan ingatlah ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu atau mengusirmu...." Ia berkata, "Orang-orang Quraisy mengadakan musyawarah pada suatu malam untuk membicarakan perihal Rasulullah saw., sebagian dari mereka mengatakan, 'Pada pagi hari nanti kita serang.' Sebagian di antara mereka mengusulkan untuk mengusirnya dari Mekah. Tentang rencana ini Allah mewahyukan kepada Nabi-Nya, kemudian beliau menyuruh Ali bin Abi Thalib untuk menempati tempat tidur Nabi saw. pada malam itu. Nabi kemudian keluar dari rumahnya pada tengah malam hingga sampai ke sebuah gua. Sementara, kaum musyrikin semalaman menjaga Ali yang mereka sangka adalah Nabi, dengan tujuan ketika pagi tiba mereka segera menghajarnya. Ketika mereka mengetahui bahwa yang berada di tempat tidur itu Ali, mereka menginterogasi Ali sambil membentaknya, 'Di manakah temanmu itu?' Ali menjawab, 'Tidak tahu.' Mereka kemudian menelusuri jejak Nabi saw. hingga sampai ke sebuah gunung. Mereka pada akhirnya mendapatkan gua. Namun, terlihat oleh mereka sarang laba-laba di depan gua itu. Mereka berkata, 'Kalau ada orang yang masuk ke dalam gua, pastilah tidak ada sarang laba-laba di mulut gua.' Padahal, sebenarnya Rasulullah bersama Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. berdiam di dalamnya selama tiga malam."

Ibnu Katsir, seusai mengemukakan kisah tersebut, mengatakan, "Sanad riwayat ini hasan (baik) dan merupakan sanad yang terbaik tentang kisah sarang laba-laba di mulut gua."

Memang demikian yang dikatakan Ibnu Katsir. Namun, menurut saya, sanadnya tidaklah hasan. Sebab Utsman al-Jazri, jika ia adalah Utsman bin Amr bin Saj al-Jazri maka Ibnu Abi Hatim dalam *al-Jarh wat-Ta'dil* (III/1/162) menukil dari ayahnya yang menyatakan, "Ia tidak dapat dijadikan hujah." Kemudian, adz-Dzahabi dalam *adh-Dhu'afa'* mengatakan, "Orang ini dipermasalahkan oleh para pakar hadits."

Di samping itu, jika ia adalah Utsman bin Saj al-Jazri--yakni tanpa

menyebut nama Amr--maka al-Hafizh di dalam kitab *at-Tahdzib* cenderung menyatakan bahwa orang ini bukan atau lain dari yang disebutkan pertama, alias tidak dikenali kondisinya. Namun, di dalam *at-Taqrib*, al-Hafizh tidak membedakan antara keduanya, seraya menyatakan, "Sanadnya terdapat kelemahan."

Mengenai Ibnu Amr ini, tidak satu pun pakar hadits yang menyatakannya sebagai perawi kuat kecuali hanya Ibnu Hibban yang terkenal sangat menggampangkan itu. Oleh karenanya, ia dhaif dan tidak dapat dijadikan hujah sebagaimana yang dinyatakan Abu Hatim. Al-Haitsami sendiri dalam kitabnya *al-Majma'* (VII/27) menegaskan, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan ath-Thabrani, di dalam sanadnya terdapat perawi bernama Utsman bin Amr al-Jazri yang dinyatakan dapat dipercaya oleh Ibnu Hibban, namun dinyatakan dhaif oleh para pakar hadits. Sedangkan perawi lainnya adalah termasuk para perawi sahih. Oleh karena itu, peneliti *Musnad Ahmad*--al-Ustadz Ahmad Syakir--dalam komentarnya mengatakan, "Sanadnya perlu ditinjau kembali."

Di samping itu, di dalam ayat itu **(at-Taubah: 40)** Allah SWT menegaskan "dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya" mengandung makna menguatkan kedhaifan hadits bab ini. Sebab, ayat tersebut sangat tegas dan lugas bahwa bentuk pertolongan Allah terhadap Rasul dan Abu Bakar adalah dengan menurunkan tentara yang tidak terlihat, sedangkan hadits dalam bab ini memberi pengertian bahwa pertolongan Allah terhadap Rasul-Nya itu dengan laba-laba yang membuat sarang di mulut gua.

Kembali kepada pokok masalah bahwa pertolongan Allah terhadap Rasul-Nya dalam peristiwa Gua Tsaur adalah dengan malaikat, bukannya dengan laba-laba ataupun burung merpati. Hal ini ditegaskan oleh al-Baghawi dalam tafsirnya (IV/174) yang mengatakan, "Mereka adalah para malaikat yang diutus Allah agar memalingkan penglihatan orang kafir Quraisy sehingga mereka tidak dapat melihat Nabi dan sahabatnya."

Ada beberapa hadits yang diriwayatkan yang menguatkan hal ini, di antaranya hadits yang dikeluarkan oleh Abu Na'im dari Asma binti Abu Bakar r.a. bahwa Abu Bakar r.a. melihat ada seorang yang datang ke arah gua, lalu ia berkata kepada Rasulullah saw., "Wahai Rasul,

sesungguhnya ia akan melihat kita." Rasulullah saw. menjawab, "Tidak, sama sekali tidak. Sesungguhnya malaikat telah menutupi pandangan mereka untuk melihat kita dengan sayapnya." Belum lagi keduanya usai berdialog, salah seorang dari mereka berjongkok seraya kencing mengarah kepada keduanya. Rasul kemudian berkata kepada Abu Bakar, "Wahai Abu Bakar, kalau saja ia melihat kita, pastilah ia tidak lakukan hal itu." Riwayat ini dikeluarkan oleh ath-Thabrani dengan redaksi cukup panjang dalam kisah hijrah Rasulullah saw..

Al-Haitsami mengatakan (VI/54), "Hadits ini diriwayatkan oleh ath-Thabrani dan dalam sanadnya terdapat Ya'qub bin Humaid bin Kasib yang dinyatakan dapat dipercaya oleh Ibnu Hibban dan lainnya, namun dinyatakan dhaif oleh Abu Hatim dan lainnya. Sedangkan perawi selain dia tergolong sahih."

Menurut saya, yang berlaku berkenaan dengan penilaian terhadap Ya'qub ini adalah bahwa ia termasuk perawi yang hasan periwayatannya. Tentang Ya'qub, al-Hafizh Ibnu Hajar mengatakan, "Ia benar orangnya, namun mungkin *ngawur* atau barangkali dhaif."

Kemudian ada pula pernyataan, apabila dalam hadits ini tidak dijumpai kelemahan atau penyakit lain maka dapat dikatakan sebagai hadits hasan. Akan tetapi, saya tidak dapat menegaskan demikian, sebab al-Haitsami telah kami kenali sering mendiamkan kelemahan yang ada dalam banyak hadits, seperti dalam hal keterputusan sanad, pencampuradukan, dan semisalnya. Oleh karena itu, sangat jarang ia mengatakan "sanad ini sahih atau sanad ini hasan", yang lebih sering dinyatakannya adalah pernyataan "para perawinya akurat atau dapat dipercaya", atau "dalam sanadnya terdapat perawi dhaif", atau bervariatif dinilai oleh para pakar hadits", dan sebagainya. Oleh karena itu, bagi orang yang mengenal disiplin ilmu ini, semestinya tidak mensahihkan atau menghasankan suatu hadits hanya semata-mata berdasarkan pada kalimat-kalimat pernyataan al-Haitsami. Namun, bila kita dimudahkan oleh Allah untuk dapat melihat dan meneliti sanad yang ada dalam riwayat ath-Thabrani atau Abu Naim, maka kita dengan mudah dapat menentukan kedudukannya sebagaimana mestinya.

Selain itu, saya dapati pula sanad periwayatan ini dalam *al-Mu'jamul-Kabir* karya ath-Thabrani (24/106/284). Dengan demikian, menjadi jelaslah bahwa hadits itu hasan apabila memang gurunya ath-Thabrani,

yakni Ahmad bin Amr al-Khallal al-Makki, yang tidak saya dapati biografinya. Ath-Thabrani ternyata telah mengeluarkan dalam *al-Mu'jam al-Ausath* (I/29-30) lebih dari enam belas hadits periwayatannya, yang secara langsung menunjukkan bahwa ia (Ahmad bin Amr al-Khallal al-Makki) termasuk dari deretan guru ath-Thabrani yang masyhur. Jadi, bila kita ketahui demikian kondisinya, kemudian ditelusuri periwayatannya, maka hadits periwayatannya itu adalah hasan sehingga dapat dijadikan hujah (bukti) akan kebatilan riwayat yang menyatakan tentang laba-laba dan dua ekor merpati.

Hadits No. 1130
PUASA SAAT BEPERGIAN

﴿لَيْسَ مِنَ امْبِرِّ امْصِيَامُ فِي امْسَفَرِ﴾

"Tidaklah termasuk kebajikan berpuasa dalam bepergian (safar)."

Hadits ini ***Syadz*** **'aneh'** dengan redaksi seperti ini. Dikeluarkan oleh Imam Ahmad (V/434) dari Muammar, dari az-Zuhri, dari Shafwan bin Abdillah, dari Ummu Darda, dari Ka'ab bin Ashim al-Asy'ari--ia termasuk kelompok as-Saqifah--ia berkata, "Aku telah mendengar Rasulullah saw. bersabda...." (hadits di atas).

Menurut saya, sanad ini tampaknya sahih dan seluruh *rijal* sanadnya akurat yang termasuk perawi Imam Muslim. Namun, penyakitnya adalah "keanehan" dan menyalahi periwayatan al-Jamaah. Imam Ahmad juga telah meriwayatkan dari Sufyan dari az-Zuhri dengan redaksi لَيْسَ مِنَ الْبِرِّ الصِّيَامُ فِي السَّفَرِ. Riwayat ini ditelusuri oleh Ibnu Juraij, Yunus, Muhammad bin Abi Hafshah, dan az-Zubaidi yang semuanya meriwayatkannya dari az-Zuhri dengan redaksi Sufyan. Kemudian, ditelusuri pula oleh Muammar sendiri seperti dalam riwayat al-Baihaqi, seraya berkata, "Inilah yang paling terjaga periwayatan hadits dari Rasulullah saw.."

Tidaklah diragukan bahwa redaksi yang sesuai dengan periwayatan perawi akurat itulah yang sahih dan yang pantas untuk dijadikan

sandaran. Sebaliknya, periwayatan yang menyalahi para perawi akurat itulah yang dhaif dan tidak dapat dijadikan sandaran. Khususnya periwayatan Muammar, sekalipun ia termasuk kategori perawi sanad yang dapat dipercaya, namun adz-Dzahabi dalam mengetengahkan biografinya menegaskan, "Ia mempunyai periwayatan dhaif yang sangat dikenal kalangan pakar hadits." Abu Hatim berkata, "Haditsnya dapat dianggap dan hadits-hadits yang diriwayatkannya di Bashrah terdapat banyak kesalahan."

Adapun hal yang menguatkan bahwa apa yang diriwayatkan Muammar dengan redaksi tersebut adalah *nyeleneh* (menyimpang) ialah bahwa hadits itu banyak diriwayatkan oleh al-Jamaah yang bersumber dari sejumlah sahabat, di antaranya Jabir bin Abdillah, Abdullah bin Abi Barzah al-Aslami, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Amr, Amr bin Yasir, Abu Darda, yang semuanya diriwayatkan dengan sanad yang sangat banyak dan semuanya sepakat dengan redaksi kedua yang diriwayatkan oleh al-Jamaah. Dan, ini telah saya sidik dan tuangkan dalam kitab *al-Irwa`ul-Ghalil* (nomor 925).

Maksud saya mengetengahkan hal ini adalah dalam rangka ingin menjelaskan kedhaifan hadits dengan redaksi seperti itu, dikarenakan kemasyhurannya di kalangan ulama bahasa dan sastra, dan juga karena perkataan al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitab *at-Talkhish*, "Ini adalah *lughat* 'bahasa' bagi sebagian penduduk Yaman karena mereka menjadikan huruf *'alif lam'* menjadi huruf *'mim'*." Di samping itu, ada kemungkinan Nabi berdialog dengan al-Asy'ari--yakni Ka'ab bin Ashim--dengan dialek seperti ini dikarenakan itulah logatnya. Kemungkinan lainnya, al-Asy'ari itulah yang mengucapkannya dalam rangka meniru Rasul dengan menggunakan logatnya sendiri, oleh karena itu sang perawi meriwayatkannya sesuai dengan apa yang didengarnya. Saya lebih cenderung kepada kemungkinan ini. *Wallahu a'lam.*

Menurut saya, pernyataan al-Hafizh tersebut memberikan gambaran kepada para pembaca bahwa riwayat yang berasal dari al-Asy'ari seolah-olah benar ketepatannya. Hanya saja, ia merasa ragu apakah itu dari Nabi ataukah dari al-Asy'ari sendiri, sambil lebih mengunggulkan kemungkinan kedua, yakni dari ucapan al-Asy'ari. Menurut saya, pen-*tarjih*-an semacam ini tidak lagi diperlukan setelah kita dapat membuktikan bahwa hal itu memang berasal dari kekacauan Muammar

dalam meriwayatkannya. Yang pasti, redaksi demikian bukan dari ucapan Nabi dan bukan pula al-Asy'ari. Bahkan, bukan pula berasal dari ucapan Shafwan bin Abdullah atau az-Zuhri.

Hadits No. 1131
KALAU SAJA BUKAN DI SINI

﴿لَوْ كَانَ هَذَا فِي غَيْرِ هَذَا لَكَانَ خَيْرًا لَكَ﴾

"Kalau saja ini bukan di sini, pastilah akan lebih baik bagimu."

Riwayat ini **dhaif**. Dikeluarkan oleh Imam Bukhari dalam *at-Tarikhul-Kabir* (I/2/238), al-Hakim (IV/121-122), Ahmad (III/471 dan IV/339), ath-Thabrani dalam *al-Kabir*-nya (II/100/1), al-Baihaqi dalam *asy-Syi'b* (II/161-162), dari jalur sanad Syu'bah yang mengata-kan bahwa ia mendengar Abu Israil berkata, "Saya mendengar Ja'dah berkata, 'Aku mendengar bahwa Nabi melihat seorang laki-laki gendut, lalu sambil mengisyaratkan tangan beliau ke arah perutnya beliau bersabda....' " Al-Hakim berkata, "Riwayat ini sahih sanadnya." Dan, disepakati oleh adz-Dzahabi.

Al-Mundziri (III/123) mengatakan, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abid Dunya dan ath-Thabrani dengan sanad yang baik. Begitu juga oleh al-Hakim dan al-Baihawi. Demikian pula halnya yang dikatakan al-Hafizh al-Iraqi di dalam kitab *al-Mughni* (III/88: cetakan at-Tijariyyah), hanya saja ia menyebutkan perawinya Ahmad sebagai ganti Ibnu Abid Dunya dan tanpa menyebutkan nama ath-Thabrani. Sayangnya, hal ini tidak saya dapati dalam kitab *al-Ju'* karya Ibnu Abid Dunya. Al-Haitsami mengatakan (V/31), "Hadits ini diriwayatkan oleh ath-Thabrani dan Ahmad, dan seluruh perawinya sahih kecuali Abu Israil yang derajatnya hanya sebagai perawi yang dapat dipercaya (*tsiqah*)."

Menurut saya, pernyataan "dapat dipercaya" itu perlu dikaji ulang. Sebab, sandarannya hanyalah penguatan Ibnu Hibban yang menyebutkan nama Abu Israil dalam deretan *ats-tsiqat*, namun tidak ada pakar hadits lain yang menyatakan pendapat serupa, seperti yang dapat

dipahami dari ringkasan biografinya dalam kitab *Tahdzib at-Tahdzib*. Abu Israil al-Jasymi, yang darinya Syu'bah bin al-Hajjaj meriwayatkan, telah disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam deretan perawi sanad *ats-tsiqat* yang nama aslinya Syu'aib.

Telah diketahui bahwa Ibnu Hibban mudah sekali menyatakan kuat atau akurat terhadap seorang perawi sebagaimana telah berulang kali saya singgung. Oleh karena itu, kita lihat bahwa para penyidik, seperti adz-Dzahabi dan Ibnu Hajar Ashqalani dan lainnya, tidak menjadikan pernyataan Ibnu Hibban sebagai hujah apabila hanya darinya seorang. Adapun mengenai Abu Israil ini, al-Hafizh Ibnu Hajar di dalam kitab *at-Taqrib* tidak menyatakannya sebagai perawi kuat, tetapi hanya menegaskan, "Ia dapat diterima periwayatannya bila ada *mutaba'ah* 'penelusuran'. Bila tidak, maka lunak pemberitaannya."

Dengan demikian, saya melihat pernyataan al-Mundziri dan al-Iraqi yang menyatakan bahwa periwayatan ini baik, tidaklah memuaskan dan tidak tepat dikarenakan hanya bersandar pada penguatan Ibnu Hibban terhadap Abu Israil. Menurut saya, menyatakannya sebagai riwayat misterius, justru lebih tepat dan lebih utama ketimbang menguatkannya, disebabkan tidak ada yang meriwayatkan darinya kecuali hanya Syu'bah. *Wallahu a'lam.*

Dalam hadits ini saya dapati pula penyakit lain, yaitu perbedaan pendapat mengenai ketidakpastian dalam menentukan sosok Ja'dah ini, apakah ia termasuk seorang sahabat ataukah tabi'in, yang nama sebenarnya adalah Ibnu Hubairah al-Asyja'i. Rinciannya ada dalam kitab *at-Tahdzib* karya Ibnu Hajar, juga komentar Dr. Awwad Ali terhadap kitab *Tahdzib al-Mazi* (IV/566). Di dalam kitab *at-Tahdzib*, Ibnu Hajar cenderung menguatkan pernyataan Abu Hatim bahwa Ibnu Hubairah al-Asyja'i adalah seorang tabi'in, namun di dalam kitab *at-Taqrib* ia menegaskan bahwa al-Asyja'i adalah seorang sahabat kecil yang pernah melihat Rasulullah saw.. Adanya pernyataan seperti ini bukanlah hal asing bagi penuntut ilmu *musthalahul* hadits, sebab pernyataan seperti itu dari seorang ulama *hadits* dikarenakan tidak adanya dalil *qath'i* yang membuktikan kesahabatan al-Asyja'i. Hanya saja, dalam hal ini, yang menguatkan adalah pernyataan Ibnu Hibban sendiri yang menempatkan al-Asyja'i dalam deretan tabi'in dalam *ats-Tsiqat*-nya (IV/115), seraya mengatakan, "Saya tidak ketahui secara

pasti akan keterbuktiannya secara kuat. Oleh karena itu, saya tempatkan ia dalam deretan tabi'in."

Berdasarkan hal itu, Ibnu Hibban di dalam *ats-Tsiqat*-nya (VI/438), menempatkan Abu Israil dalam deretan tabi'it-tabi'in seraya berkata, "Ia telah meriwayatkan dari Ja'dah bin Hubairah dan Syu'bah bin al-Hajjaj meriwayatkan darinya."

Menurut saya, ketidakpastian atau perbedaan yang tampak dalam pernyataan Ibnu Hibban, sebenarnya sama dengan yang tampak dari pernyataan Ibnu Hajar. Sebab, bila Abu Israil itu termasuk perawi yang akurat, tentu mengharuskannya untuk mengatakan bahwa al-Asyja'i adalah memang sahabat, sebab ia telah mengatakan dalam hadits tersebut, "Aku telah mendengar Rasulullah." Namun, bila perkataannya itu tidak benar sehingga dapat dijadikan sandaran, maka mengharuskan bahwa Abu Israil bukanlah perawi sanad yang dapat dipercaya dan dapat dijadikan sandaran. Inilah yang tampak jelas dalam kritik saya disebabkan Syu'bah meriwayatkan dari Abu Israil secara tunggal.

Hadits No. 1132
BANGKITLAH DAN BERWUDHULAH

﴿قُومُوا كُلُّكُمْ فَتَوَضَّأُوا﴾

"Bangkitlah kalian semua dan berwudhulah."

Riwayat ini **batil**. Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir (II/360/17) dari Yahya bin Abdillah al-Bablati, telah memberitakan kepada kami al-Auza'i, memberitakan kepadaku Washil bin Abi Jamil, Abu Bakar dari Mujahid, ia berkata, "Suatu hari Rasulullah saw. mendapatkan bau kentut, seraya berkata, 'Hendaknya orang yang kentut bangkit untuk wudhu,'--beliau mengulanginya sampai dua kali--kemudian melanjutkan, 'Sesungguhnya Allah SWT tidak merasa malu di dalam kebenaran.' Ketika orang yang kentut merasa malu untuk berdiri memenuhi seruan Rasulullah saw., berkatalah al-Abbas, 'Wahai Rasulullah, tidakkah sebaiknya kita semua bangkit untuk berwudhu kembali?' Rasulullah saw. bersabda...." (hadits tersebut)

Menurut saya, sanad riwayat ini sarat dengan penyakit. *Mursal*-nya Mujahid, dia itu Ibnu Jabr, dan kedhaifan Washil bin Abi Jamil serta al-Bablati.

Selain itu, hadits ini aslinya adalah *mauquf*, seperti diriwayatkan Mujalid, telah memberitakan kepada kami Amir dari Jarir bin Abdillah al-Bajali bahwa suatu hari Umar Ibnul Khaththab r.a. shalat bersama orang banyak, lalu salah seorang jamaah ada yang mengeluarkan bau tidak sedap (kentut), ia berkata, "Aku mohon orang yang kentut untuk berwudhu dan mengulang shalatnya." Jarir kemudian berkata mengusulkan, "Tidakkah yang kau maksud, setiap orang yang mendengar untuk bangkit berwudhu dan mengulangi shalatnya?" Umar berkata, "Alangkah baiknya usulmu itu, semoga Allah membalasmu dengan kebaikan." Beliau kemudian memerintahkannya. Riwayat ini dikeluarkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul-Kabir* (I/107/1), memberitakan kepada kami Muadz bin al-Mutsanna, memberitakan kepada kami Musaddad, memberitakan kepada kami Yahya dari Mujalid.

Menurut saya, semua perawi sanad riwayat ini akurat dan termasuk perawi Imam Muslim kecuali Muadz bin al-Mutsanna. Dia perawi yang dapat dipercaya dan disebutkan biografinya dalam *Tarikh Baghdad*. Hanya saja Mujalid, yang namanya disebut dengan julukan Ibnu Said al-Hamadani, oleh al-Hafizh di dalam *at-Taqrib*-nya disebutkan, "Ia bukan lagi perawi kuat dan berubah pada akhir usianya."

Adapun periwayatan al-Haitsami (I/244), "Hadits ini sahih seluruh perawinya dan diriwayatkan ath-Thabrani," adalah pernyataan yang jauh dari kebenaran, khususnya setelah penjelasan saya sebelum ini. Berkaitan dengan ini, tampaknya ada kesamaan dengan kisah yang banyak dikemukakan orang awam dan sebagian ulama yang mengatakan bahwa suatu hari Rasulullah saw. tengah berkhutbah, lalu tersebarlah bau kentut. Karena, pelakunya merasa malu untuk bangkit, dan kebetulan kebanyakan dari mereka banyak yang makan daging unta bersama Nabi saw., maka untuk menutupi rasa malu orang yang melakukannya, Rasulullah saw. bersabda, "Barangsiapa yang telah makan daging unta hendaknya bangkit untuk berwudhu kembali. Orang-orang pun bangkit untuk berwudhu kembali (yang makan daging unta tentunya)."

Kisah semacam itu, di samping tidak ada sumber aslinya dalam kitab-kitab hadits, tafsir, ataupun fikih--sepanjang sepengetahuan saya-- sungguh amat buruk sekali dampak negatifnya bagi umat Islam dalam memahami ajaran agamanya. Sebab, yang demikian sedikit banyak telah mengalihkan mereka dari mengikuti perintah Nabi-Nya yang menyuruh orang yang memakan daging unta untuk berwudhu, seperti yang tercantum dalam *Shahih Muslim* dan lainnya, ketika para sahabat Rasulullah saw. bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah kita mesti berwudhu bila makan daging kambing?" Beliau menjawab, "Tidak." Mereka kembali bertanya, "Bagaimana bila kami memakan daging unta?" Beliau menjawab, "Berwudhulah kalian bila makan daging unta."

Dalam memahami perintah Rasulullah saw. tersebut mereka beranggapan bahwa perintah itu hanya merupakan kearifan beliau saw. agar tidak membuat malu orang yang kentut--bukan sebagai ajaran syar'i. Sungguh, saya benar-benar tidak memahami bagaimana mereka berpandangan sangat jauh dari akal sehat dan ajaran syariat yang lurus. Sebab, tidaklah layak bagi Rasulullah saw. mengeluarkan perintah hanya bersandarkan pada keterbatasan waktu, kemudian tidak menjelaskan kepada umatnya *'illat* tersebut sehingga menjadi ajaran syariat yang kekal abadi. Kalau saja mereka yang meyakini kisah tersebut, mau sejenak merenung dan berpikir dengan akal yang sehat, pastilah mereka akan mendapatkan kejelasan nyata. Namun, karena ulah para pemalsu itulah yang menjadikan banyak di antara kaum muslim menjauh dari ajaran Rasulullah saw. yang benar. Semoga Allah SWT meridhai umat Muhammad yang menjalankan perintah beliau dalam masalah ini dan dalam masalah yang lain, serta memberi kemudahan kepada yang lain untuk dapat mencontoh dan mengikuti mereka yang mengamalkan Sunnah beliau saw..

Hadits No. 1133
BERUNTUNGLAH ENGKAU QUDAIM

﴿أَفْلَحْتَ يَا قُدَيْمُ إِنْ مُتَّ وَلَمْ تَكُنْ أَمِيْرًا وَلاَ كَاتِبًا وَلاَ

"Beruntunglah engkau Qudaim, bila engkau wafat bukan sebagai penguasa, juru tulis, atau pemandu."

Hadits ini **dhaif**. Dikeluarkan oleh Abu Daud (2933), Ahmad (IV/133), Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (I/80/17), dari Shalih bin Yahya bin al-Miqdam, dari kakeknya al-Miqdam bin Ma'ad bahwa Rasulullah saw. menepuk bahunya seraya bersabda.... (hadits di atas)

Menurut saya, sanad riwayat ini dhaif. Shalih ini dikemukakan oleh adz-Dzahabi dalam *Diwan adh-Dhu'afa'* dan menyatakannya sebagai perawi *majhul* 'misterius'. Sedangkan di dalam kitab *al-Mughni* dan *al-Kasyif* mengatakan, "Imam Bukhari mengatakan, 'Perlu diteliti periwayatannya.' " Adapun al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *at-Taqrib* menegaskan, "Shalih bin Yahya al-Miqdam lunak sekali periwayatannya."

Mengenai pernyataan al-Mundziri (III/134) bahwa dalam periwayatan Shalih hampir-hampir tidak ada kecaman, menurut saya tertolak karena dua hal berikut.

Pertama, para pakar hadits yang mengutarakan tentang biografi Shalih bin Yahya al-Miqdam berorientasi pada tiga penilaian sebagai berikut.

1. Para ulama hadits yang menyatakan dhaif periwayatannya dengan kecaman sangat dhaif, di antaranya Imam Bukhari yang telah menyatakan perlunya diteliti ulang. Pernyataan seperti itu merupakan kecaman yang paling buruk yang dikeluarkan Bukhari dalam menilai perawi.
2. Di antara mereka ada yang menyatakan ke-*majhul*-annya, seperti Musa bin Harun dan Ibnu Hazm. Dapat juga dikatakan, termasuk mereka adalah Ibnu Abi Hatim yang mengutarakannya dalam *al-Jarh wat-Ta'dil* tanpa komentar.
3. Di antara mereka, ada yang menyatakan dapat mempercayainya dan itu hanya. Ibnu Hibban seorang yang mengemukakannya dalam deretan tabi'it-tabi'in yang dapat dipercaya, kemudian mengatakan (VI/409), "Ia banyak melakukan kesalahan."

Dengan demikian, dapat terlihat dengan jelas penilaian para pakar hadits tentangnya dengan berbagai kecaman yang bervariatif: sangat

dhaif, misterius, dan banyak kesalahannya.

Kedua, pernyataan tidak mendekati kecaman, tentulah dapat saya terima apabila terhadap perawi yang akurat, sedangkan Shalih tidaklah demikian. Sebab, penguatan Ibnu Hibban terhadap seorang perawi tidaklah diterima oleh kalangan ulama hadits, karena menurut mereka, ia terkenal dengan kegampangannya. Oleh karena itu, penguatannya di sini termasuk yang tidak dapat diterima, terlebih lagi telah nyata menyalahi pernyataan para pakar hadits yang lebih akurat, di samping ia sendiri telah menyatakan bahwa Shalih bin Yahya banyak kesalahannya. Ringkasnya, setiap pernyataan yang mengandung kecaman menggugurkan hujah pada hadits.

Di samping itu, pengungkapan Ibnu Hibban akan Shalih ini ke dalam deretan tabi'it-tabi'in menunjukkan adanya kelemahan lain dalam hadits bab ini, yaitu keterputusan sanad. Sebab, Shalih meriwayatkan dari kakeknya tanpa menyebutkan nama ayahnya, yakni Yahya bin al-Miqdam. Yang menguatkan hal ini adalah hadits lain yang akan saya jelaskan nanti pada hadits nomor 1149. Pada hadits itu diriwayatkannya dari ayahnya, dari kakeknya. Bila ia mengambil hadits (menerima hadits) dari ayahnya, berarti ayahnya yang ***majhul***, seperti akan saya beberkan semua nanti. Oleh karena itu, al-Hafizh Ibnu Hajar ketika mengetengahkan biografi Shalih bin Yahya ini di dalam kitab *at-Taqrib* menegaskan bahwa ia termasuk kelompok perawi derajat keenam, yakni para perawi yang tidak terbukti pernah berjumpa dengan sahabat sama sekali.

Hadits No. 1134
TENTANG TALAK TIGA

﴿كَانَ الرَّجُلُ إِذَا طَلَّقَ امْرَأَتَهُ ثَلاَثًا قَبْلَ أَنْ يَدْخُلَ بِهَا جَعَلُوْهَا وَاحِدَةً عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ ، وَأَبِي بَكْرٍ، وَصَدْرًا مِنْ إِمَارَةِ عُمَرَ، فَلَمَّا رَأَى النَّاسَ قَدْ تَتَابَعُوا فِيْهَا،

قَالَ (يَعْنِي عُمَرَ): أُجِيْزُهُنَّ عَلَيْهِمْ﴾

"Dahulu apabila seorang laki-laki menceraikan istrinya tiga talak sebelum bercampur dengannya, maka dijadikan talak satu pada zaman Rasulullah saw., pada masa kepemimpinan Abu Bakar, dan pada masa awal kepemimpinan Umar. Dan, ketika terlihat kebanyakan orang melakukannya, maka berkatalah dia (Umar), 'Kini aku membolehkannya bagimu.' "

Riwayat ini **mungkar** dengan redaksi ini. Dikeluarkan oleh Abu Daud (2199), darinya dikeluarkan pula oleh al-Baihaqi (VII/338-339), telah memberitakan kepada kami Muhammad bin Abdul Malik bin Marwan, memberitakan kepada kami Abu an-Nu'man, memberitakan kepada kami Hammad bin Yazid dari Ayub, dari banyak orang, dari Thawus, "Ada seorang yang dikenal bernama Abu ash-Shahba', dia banyak bertanya kepada Ibnu Abbas r.a. seraya bertanya, 'Tidakkah engkau ketahui bahwa dahulu seorang laki-laki apabila menceraikan istrinya dengan tiga talak sekaligus di zaman Nabi, Abu Bakar, dan awal pemerintahan Umar dijadikannya satu talak?' Ibnu Abbas menjawab, 'Adalah dahulu seorang laki-laki....' "

Menurut saya, sanad ini berpenyakit dengan adanya perawi bernama Abu Nu'man yang nama lengkapnya Muhammad bin al-Fadhl as-Sadusi dan berjulukan Arim. Sekalipun ia merupakan perawi yang dapat dipercaya, namun telah mencampur aduk. Pernyataan demikian dikemukakan oleh sejumlah pakar hadits, di antaranya Abu Daud dan an-Nasa'i. Ibnu Abi Hatim di dalam kitabnya *al-Jarh wat-Ta'dil* (IV/1/59) mengatakan, "Aku mendengar ayahku mengatakan, 'Abu Nu'man telah berubah, di akhir kehidupannya ia mencampur aduk dan hilang akalnya. Siapa saja yang mendengar darinya sebelum itu, maka penukilannya sahih.' "

Hadits ini merupakan periwayatan Ibnu Marwan, yaitu Abu Ja'far ad-Daqiqi, perawi yang dapat dipercaya. Namun, kita tidak mengetahui apakah ia mendengar dari Abu Nu'man sebelum terjadi kekeruhan ataukah sesudahnya. Menurut saya, hal itu terjadi sesudah kekeruhan, itulah yang lebih saya unggulkan. Sebab, Arim telah meriwayatkan yang menyalahinya, baik sanad ataupun matannya. Di-

riwayatkan oleh Sulaiman bin Harb dari Hammad bin Zaid seraya berkata, "Dari Ayub dari Ibrahim bin Maisarah dari Thawus, namun tanpa menyebutkan lafal *qabla an yadkhulu biha* 'sebelum bercampur dengannya'." Riwayat ini dikeluarkan oleh Muslim (IV/182) dan al-Baihaqi (VII/336), sementara Ibnu Abi Syaibah (V/26) mengatakan, "Memberitakan kepada kami Affan bin Muslim, memberitakan kepada kami Hammad bin Zaid." Sedangkan Muhammad bin Abi Nalim meriwayatkan, "Telah memberitakan kepada kami Hammad bin Zaid." Sanad ini dikeluarkan oleh ad-Daruquthni (443), dan Abu Na'im adalah perawi *shaduq* 'benar'. Dengan demikian, dapat kita katakan bahwa tambahan itu adalah riwayat aneh, atau bahkan mungkar, disebabkan Arim meriwayatkannya secara tunggal.

Dari hal yang menguatkan pernyataan demikian (yakni tambahan itu merupakan riwayat *syadzah*) ialah bahwa Abdullah bin Thawus telah meriwayatkan hadits tersebut dari ayahnya, persis seperti periwayatan Sulaiman bin Harb dengan sanadnya tanpa tambahan. Riwayat ini telah dikeluarkan oleh Imam Muslim dan an-Nasa`i (II/96), ath-Thahawi (II/31), ad-Daruquthni (444), al-Baihaqi dan Ahmad (I/314), serta al-Hakim (II/196) kemudian berkata, "Sanad ini sahih sesuai persyaratan *Syaikhain* dan disepakati adz-Dzahabi."

Menurut saya, pernyataan demikian memang dikatakan keduanya. Hanya saja keduanya *ngawur* dalam menyandarkannya kepada Muslim. Kemudian, pernyataan "riwayat ini sahih" dengan jelas menunjukkan bahwa Arim dalam menukil hadits dari Abu Nu'man, terjadi setelah ia berubah. Oleh karena itu, ia tidak lagi mantap dalam menukil dan memberitakan, serta dalam menghafal nama guru Ayub sehingga membuat tambahan yang aneh itu, yang terbukti telah menyalahi periwayatan para perawi yang lebih akurat.

Selain dari itu, kelemahan ini agaknya tidak tampak terlihat oleh Ibnul Qayyim sehingga ia *rahimahullah* mensahihkan sanad itu di dalam kitabnya *Zadul-Ma'ad* (IV/55), serta tertutup pula dan tidak dikenali oleh penyidik dan komentatornya (V/249 dan 251). Oleh karena itu, al-Mundziri menyatakan kelemahannya di dalam *Mukhtashar as-Sunan* (III/124) seraya berkata, "Para perawi yang menukil dari Thawus banyak yang misterius."

Setelah kita ketahui bersama, maka tidaklah dibenarkan bila kita

membatasi dalam mengamalkan lafal hadits yang sahih saja seperti yang dilakukan oleh al-Baihaqi. Akan tetapi, seharusnya kita membebaskannya secara mutlak, mencakup wanita yang sudah dicampuri ataupun yang belum dicampuri (dijima). Kini mari kita simak lafal hadits dalam *Shahih Muslim*,

"Dahulu perceraian di masa Rasulullah saw., Abu Bakar, dan dua tahun pada awal Khalifah Umar pentalakan tiga sekaligus dihitung satu talak. Umar kemudian berkata, 'Sesungguhnya kebanyakan manusia telah tergesa-gesa dalam satu perkara yang dahulu mereka mempunyai kearifan, kalau saja kita terapkan hukum itu pada mereka, maka akan terlaksanalah atas mereka.' "

Menurut saya, ini adalah nash yang tidak dapat disanggah yang menegaskan bahwa talak demikian adalah suatu hukum yang ***muhkam***, tidak ada syubhatnya dan tidak di-***mansukh***-kan karena diamalkan oleh para khalifah sesudah Rasulullah saw.. Di samping itu, juga disebabkan bahwa Umar tidak menyalahinya dengan nash lain darinya, akan tetapi dengan ijtihadnya yang pada awalnya ia sedikit merasa ragu akan adanya sikap menyalahi, seperti yang tampak dari apa yang diucapkannya "sesungguhnya manusia telah tergesa-gesa...." Sekarang masalahnya, bolehkah bagi seorang hakim meragukan dirinya kalau ia memang menemukan suatu nash?

Kemudian, perkataan Umar *qad ista'jaluu* 'ketergesaan' menunjukkan bahwa ketergesaan itu terjadi, yang sebelumnya tidak terjadi, sehingga sang Khalifah melihat perlunya menetapkan pada mereka menjadi tiga talak (talak tiga), sebagai upaya untuk menghukumi mereka untuk maksud mendidik. Lalu, apakah dengan adanya hal itu, membolehkan kita untuk meninggalkan suatu hukum yang telah *muhkam* disepakati oleh seluruh umat Islam di masa Khalifah Abu Bakar dan dua tahun pertama Khalifah Umar, dengan beralih kepada pendapat yang dilihat Umar melalui ijtihadnya sendiri, meninggalkan untuk mengikuti Sunnah Rasulullah, demikian pula Abu Bakar dan Umar di awal masa pemerintahannya? Sungguh, ini merupakan hal yang menakjubkan dan mengherankan dari sekian banyak hal yang terjadi dalam fikih Islam. Oleh karena itu, saya menyerukan kepada segenap ulama muslimin, kembalilah kepada pangkuan As-

Sunnah, khususnya pada masa sekarang ketika perceraian telah melanda banyak rumah tangga muslimin dan memporak-porandakan *usrah muslimah* 'keluarga muslim'.

Pada saat saya menulis dan menuturkan masalah ini saya benar-benar mengetahui bahwa di sebagian negara Islam, seperti di Suriah dan Mesir telah memasukkan hukum ini ke dalam mahkamah syar'i-nya. Akan tetapi, sangat disayangkan bahwa yang memasukkan hukum itu adalah para pakar hukum dan perundang-undangan umum, yang dilandasi bukan karena membela Sunnah, tetapi karena taklid kepada pendapat Ibnu Taimiyah yang kebetulan cocok dengan hadits ini. Mereka mengikuti pendapat dan pemikirannya, dan bukannya pada hadits. Bahkan, menurut dakwaan mereka, kemaslahatan telah mengharuskan mereka untuk mengikuti pemikiran dan pendapat tersebut. Maka, dalam kesempatan ini saya menegaskan harapan saya terhadap mereka, bila mereka mengubah suatu hukum atau berubah mazhab, hendaknya atas dasar dan alasan demi mengikuti As-Sunnah. Dan, janganlah hal itu terbatas hanya pada hukum-hukum dan perundang-undangan saja, akan tetapi dalam semua segi kehidupan mereka, baik yang berkenaan dengan peribadahan ataupun muamalah. Insya Allah.

Hadits No. 1135
RASULULLAH MENGGAULI ISTRI-ISTRINYA

﴿مَا أَتَى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ أَحَدًا مِنْ نِسَائِهِ إِلاَّ مُتَقَنِّعًا، يُرْخِي الثَّوْبَ عَلَى رَأْسِهِ، وَمَا رَأَيْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ وَلاَ رَآهُ مِنِّي﴾

"Tidaklah Rasulullah saw. menggauli istri-istrinya kecuali menutupi mukanya dengan menutupkan gamisnya di kepalanya. Dan, aku tidak pernah melihat kemaluan beliau saw. dan beliau pun tidak pernah melihat kemaluanku."

Riwayat ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Abu asy-Syaikh dalam *Akhlaqun-Nabi* (halaman 251-252) dengan sanad dari Muhammad bin al-Qasim al-Asadi, telah memberitakan kepada kami Kamil Abul 'Ala dari Abu Shalih--aku melihat--dari Ibnu Abbas ia berkata, "Aisyah r.a. telah berkata ... seraya menyebutkannya."

Saya berpendapat bahwa sanad riwayat ini maudhu', penyakitnya adalah al-Asadi yang dinyatakan oleh Imam Ahmad sebagai pendusta, seraya berkata, "Seluruh hadits periwayatannya palsu dan dia sendiri seorang perawi yang tidak berbobot sama sekali."

Di samping itu, Abu Shalih adalah Badzam, seorang perawi dhaif. Adapun mengenai redaksi kalimat kedua hadits tersebut, ada diriwayatkan dengan dua sanad lain, namun keduanya dhaif seperti yang saya jelaskan dalam karya tulis saya *Adabuz-Zifaf* 'Aturan-aturan Pelaksanaan Resepsi Pernikahan'. Di dalam karya itu disebutkan riwayat dari Aisyah yang juga menunjukkan kebatilan riwayat hadits ini. Sedangkan redaksi kalimat pertama dari hadits ini, di samping secara tunggal diberitakan oleh sang perawi pendusta, juga berlawanan makna dengan firman Allah SWT,

"Istri-istrimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki...." **(al-Baqarah: 223)**

Maksudnya, dengan cara yang kamu kehendaki. Oleh karena itu, setelah adanya pembolehan yang begitu tegas dan jelas sangatlah mustahil dan tidak rasional bila kemudian dibatasi oleh hadits palsu ini.

Hadits No. 1136
MUSIBAH SEBAGAI KAFARAT

﴿مَا ابْتَلَى اللهُ عَبْدًا بِبَلاَءٍ وَهُوَ عَلَى طَرِيْقَةٍ يَكْرَهُهَا إِلاَّ جَعَلَ اللهُ ذَلِكَ الْبَلاَءَ لَهُ كَفَّارَةً وَطُهُوْرًا ، مَا لَمْ يَنْزِلْ مَا

أَصَابَهُ مِنَ الْبَلاَءِ بِغَيْرِ اللهِ، أَوْ يَدْعُو غَيْرَ اللهِ فِي كَشْفِهِ﴾

"Tidaklah Allah SWT menguji seorang hamba dengan musibah dan dengan cara yang tidak disukainya, kecuali Allah SWT menjadikan musibah itu sebagai kafarat (penebus dosa) dan penyuci dirinya, selama apa yang menimpanya itu tidak menjadikannya mengadu kepada selain Allah, atau berdoa untuk kesembuhannya kepada selain Allah."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Ibnu Abid Dunya dalam *al-Maradh wal-Kaffarat* (I/162), telah memberitakan kepadaku Ya'qub bin Ubaid, telah memberitakan kepada kami Hisyam bin Ammar, memberitakan kepada kami Yahya bin Hamzah, memberitakan kepada kami al-Hakam bin Abdillah bahwa ia telah mendengar al-Muththalib bin Abdillah bin Hanthab al-Makhzumi memberitakan bahwa Abu Hurairah r.a. menceritakan kisah suatu hadits, suatu ketika aku datang menengok Ummu Abdillah putri Abu Dziab yang mengeluh dari sakitnya, seraya berkata, "Wahai Abu Hurairah, aku pernah datang menjenguk Ummu Salamah yang tengah sakit dan mengaduh dari kesakitannya, maka ia memandang bakul yang ada di tanganku seraya berkata, 'Sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah saw. bersabda ... seraya menyebutkan.' "

Menurut saya, sanad riwayat ini palsu disebabkan al-Hakim bin Abdillah. Dialah Ibnu Sa'd al-Aili yang dikatakan oleh adz-Dzahabi di dalam *adh-Dhu'afa'*, "Orang ini ditinggalkan periwayatannya dan tertuduh." Sedangkan di dalam kitab *al-Mizan* ia mengatakan, "Imam Ahmad berkata, 'Seluruh hadits periwayatannya palsu.' " Ibnu Mu'in berkata, "Bukan termasuk perawi yang dapat dipercaya." Sedangkan, as-Sa'di dan Abu Hatim menyatakannya sebagai perawi pendusta.

Hadits No. 1137
MUKMIN LEBIH HINA DARIPADA DOMBA

﴿يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ يَكُوْنُ الْمُؤْمِنُ فِيْهِ أَذَلَّ مِنْ شَاتِهِ﴾

"Akan datang kelak suatu zaman ketika seorang mukmin lebih hina daripada dombanya."

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir (II/390/15) dari jalur sanad Ibad bin Yaqub ar-Rawajini, telah memberitakan kepada kami Isa bin Abdillah bin Muhammad bin Umar bin Ali, memberitakan kepadaku ayahku dari ayahnya, dari kakeknya, dari Ali secara *marfu'*.

Menurut saya, sanad riwayat ini dhaif, Isa bin Abdillah dikatakan oleh Abu Na'im, "Ia telah meriwayatkan dari ayahnya berbagai hadits mungkar, hadits periwayatannya tidak ditulis, dan dia tidak berbobot sama sekali."

Sedangkan Ibnu Adi menegaskan, "Ia terbukti telah meriwayatkan dari ayahnya riwayat-riwayat yang tidak terjaga." Adapun adz-Dzahabi ketika mengutarakan dua hadits periwayatannya pada salah satunya menyatakan, "Boleh jadi palsu."

Selain itu, hadits ini telah dikemukakan oleh as-Sayuthi di dalam *al-Jami' ash-Shaghir* dengan perawi Ibnu Asakir, namun al-Manaqi sang pen-*syarah*-nya mendiamkannya tanpa komentar.

Hadits No. 1138
TAFSIR "QAD AFLAHA MAN TAZAKKA"

﴿هِيَ زَكَاةُ الْفِطْرِ. آية: ﴿قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى﴾﴾

"Firman Allah 'qad aflaha mantazakka' *itulah zakat fitrah."*

Hadits ini **sangat dhaif**. Dikeluarkan oleh al-Bazzar dalam *Musnad*-nya (I/429 dan 905), Ibnu Adi dalam *al-Kamil fit-Tarikh* (I/333-Q), al-Baihaqi (IV/159) dengan jalur sanad dari Abdullah bin Nafi' dari Katsir bin Abdullah al-Muzni, dari ayahnya, dari kakeknya bahwa Rasulullah saw. ditanya tentang firman-Nya *qad aflaha mantazakka wa dzakarasmarabbihi fashalla* (al-A'la: 14-15) maka beliau menjawab seraya menyebutkan hadits tersebut.

Menurut saya, sanad riwayat ini sangat dhaif. Katsir bin Abdullah

bin Amr bin Auf dinyatakan oleh Imam Syafi'i dan Abu Daud sebagai panji dari sekian banyak panji dusta. Sedangkan Daruquthni dan lainnya menyatakannya sebagai perawi yang periwayatannya ditinggalkan para ulama ahli hadits.

Kemudian, mengenai Abdullah bin Nafi', dialah *ash-Shaigh* 'tukang emas' al-Makhzumi al-Madani, tentangnya al-Hafizh menyatakan, "Dapat dipercaya dan benar tulisannya, namun dalam hafalannya ada kelunakan, yakni tidak kental (kuat)."

Hadits ini juga telah dikemukakan oleh as-Sayuthi dalam *ad-Durul-Mantsur* (VI/339) dengan perawi al-Bazzar dan Ibnul Mundzir, Ibnu Abi Hatim dan al-Hakim di dalam *al-Kunaa*, Ibnu Mardawaih dan al-Baihaqi dalam *Sunan*-nya dengan sanad yang dhaif dari Katsir bin Abdullah bin Amr bin Auf.

Menurut saya, dia mendhaifkan hadits tersebut karena adanya Abdullah bin Nafi', semestinya karena adanya Katsir justru lebih utama, seperti telah kita ketahui tentang lebih buruk kondisinya. Namun, disebabkan Katsir demikian terkenal keburukannya sehingga ia mendiamkannya.

Selain itu, riwayat ini mempunyai saksi penguat, namun *mauquf* sanadnya, yaitu yang diriwayatkan oleh Abu Hammad al-Hanafi dari Ubaidillah (dalam lembarannya tertulis Abdullah) dari Umar dari Nafi' dari Umar bahwasanya ia berkata, "Telah turun ayat ini *qad aflaha mantazakka wa dzakarasmarabbihi fashalla*," dalam konteks penjelasan zakat di bulan Ramadhan.

Menurut saya, di samping *mauquf* sanadnya juga sangat dhaif, disebabkan Abu Hammad al-Hanafi yang namanya Mufdhal bin Shadaqah telah dinyatakan oleh an-Nasa'i sebagai perawi yang ditinggalkan periwayatannya. Sedangkan Ibnu Mu'in menegaskan sebagai perawi sanad yang tidak berbobot. Adapun mengenai Abdullah bin Umar, bila yang dimaksud adalah yang besar, maka ia itu dhaif, namun bila yang dimaksud adalah yang kecil, maka ia adalah perawi yang dapat dipercaya.

Hadits No. 1139
KHASIAT MAKAN DAGING

﴿أَكْلُ اللَّحْمِ يُحَسِّنُ الْوَجْهَ، وَيُحَسِّنُ الْخُلُقَ﴾

"Memakan daging dapat membaguskan wajah dan membaikkan akhlak."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh al-Bazzar di dalam *al-Fawa'id* (II/101/15), Ibnu Asakir (I/211/14) dengan jalur sanad dari Muhammad bin Harun bin Syu'aib al-Anshari, telah memberitakan kepada kami Abul Hasan Muhammad bin Ishaq bin al-Harish,[46] memberitakan kepada kami Muhammad bin Hasan bin Yazid al-Huri, memberitakan kepada kami Waki' dari Sufyan ats-Tsauri, dari Hubaib bin Abi Tsabit, dari Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas r.a. secara *marfu'*.

Menurut saya, riwayat ini sangat dhaif, bahkan palsu karena al-Anshari ini dinyatakan oleh al-Hafizh Abdul Aziz al-Kattani sebagai perawi yang tertuduh. Sedangkan kedua Muhammad yang ditulis mendahuluinya, tidak saya kenali keduanya. Adapun seluruh perawi selain mereka, termasuk perawi sanad yang enam. Menurut keyakinan saya, sanad ini adalah buatan yang disandarkan kepada mereka, karena di antara keenam perawi tersebut tidak mungkin dan tidak layak untuk meriwayatkan hadits seperti ini, yang secara zahir saja sudah tampak kebatilannya. Namun, yang sangat mengherankan saya, bagaimana as-Sayuthi menghitamkan lembaran halaman kitabnya, *al-Jami' ash-Shaghir*, dengan riwayat ini--meski pada akhirnya al-Manawi telah memutihkannya kembali di dalam *al-Faidh* dan *at-Taisir* yang di dalamnya mengatakan, "Sanad riwayat ini dhaif."

[46]Biografi Ibnu al-Harits dikemukakan oleh Ibnu Asakir di dalam kitab *at-Tarikh* (XV/31-32), namun tidak ada pujian ataupun kecaman.

Hadits No. 1140
SUARA BURUNG HANTU DAN AZAN

﴿إِذَا تَغَوَّلَتِ الْغِيْلَانُ فَنَادُوا بِالْأَذَانِ﴾

"Apabila suara burung hantu telah berubah-ubah maka kumandangkanlah azan."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannif* (I/44/12), telah memberitakan kepada kami Yazid bin Harun dari Hisyam bin Hasan, dari al-Hasan, dari Jabir bin Abdillah secara *marfu'*.

Imam Ahmad juga mengeluarkan dengan sanad seperti ini (III/305), demikian pula Ibnu as-Sunni dalam *'Amalul-Yaum wal-Lailah* (halaman 517) dengan dua jalur sanad dari Hisyam bin Hasan yang lain. Dikeluarkan pula oleh Ibnu Khuzaimah dalam *Shahih*-nya (I/156/1) dan oleh Abu Daud (2570), namun tidak menyebutkan redaksinya.

Menurut saya, sanad riwayat ini dhaif, sedangkan para perawinya akurat. Kelemahannya adalah keterputusan sanad antara al-Hasan al-Bashri dan Jabir dikarenakan ia tidak pernah bertemu dengan Jabir dan tidak mendengar langsung darinya, seperti yang dinyatakan oleh Abu Hatim dan al-Bazzar. Kemudian, al-Bazzar sendiri meriwayatkan (IV/34/3149) dengan dua jalur sanad lain dari Yunus, dari al-Hasan, dari Sa'ad bin Abi Waqqash secara *marfu'*, seraya al-Bazzar mengatakan, "Kami tidak mengetahui ada yang meriwayatkan dari Sa'ad kecuali dari arah ini dan kami juga tidak mengetahui keterbuktian al-Hasan mendengar langsung dari Sa'ad."

Adapun al-Haitsami (X/134) menyatakan, "Seluruh perawinya akurat kecuali al-Hasan al-Bashri yang sejauh pengetahuan saya tidak mendengar langsung dari Sa'ad." Selain itu, riwayat ini mempunyai sanad penguat dari jalur sanad Umar bin Shubhin, dari Muqatil bin Hayyan, dari Nafi', dari Ibnu Umar secara *marfu'*, akan tetapi sangat dhaif. Riwayat ini dikeluarkan oleh Ibnu Adi di dalam kitab *al-Kamil fit-Tarikh* (I/244-Q), seraya berkata, "Hadits ini dengan sanad demikian sebagian matannya tidak dikenali kalangan *muhadditsin* kecuali

dari jalur Umar bin Shubhin, dari Muqatil bin Hayyan, sedang-kan Ibnu Shubhin adalah mungkar periwayatannya.

Kemudian, adz-Dzahabi menegaskan, "Ibnu Shubhin bukanlah orang yang dapat dipercaya dan tidak dapat memegang amanat." Bahkan, Ibnu Hibban menegaskan, "Ibnu Shubhin termasuk orang yang terbukti memalsukan hadits."

Riwayat ini mempunyai saksi penguat lain dari Abu Hurairah r.a. secara *marfu'* dan ditambah "karena sesungguhnya setan apabila mendengar azan, lari tunggang-langgang dan baginya ada waktu-waktu tertentu". Riwayat ini dikeluarkan oleh ath-Thabrani di dalam *al-Ausath*-nya dari hadits Adi bin al-Fadhl dari Suhail bin Abi Saleh dari ayahnya, kemudian berkata, "Tidak ada yang meriwayatkan dari Suhail kecuali Adi."

Menurut saya, dia itu ditinggalkan periwayatannya oleh para pakar hadits, seperti dikatakan oleh al-Haitsami (X/134). Adapun mengenai tambahan itu diriwayatkan dalam *Shahih Muslim* dari dua jalur sanad dari Suhail, yang berarti menunjukkan kemungkaran tambahan Adi. Sebagai bukti penguat akan hal ini bahwa pada salah satu sanad yang ada dalam Muslim (II/5-6) yang berasal dari Suhail, ia berkata, "Suatu ketika aku diperintahkan untuk pergi ke Bani Haritsah oleh ayahku, dan aku ditemani oleh seorang budak, tiba-tiba terdengar suara orang memanggil namanya. Budak yang bersamaku melihat ke arah tembok tempat datangnya suara itu, namun tidak terlihat seorang pun. Aku pun menceritakan hal itu kepada ayahku, lalu ia berkisah, "Kalau saja aku merasa, engkau akan menjumpai semacam itu, pastilah aku tidak akan menyuruhmu, tetapi bila (suatu ketika) engkau mendengar suara (maksudnya seperti yang pernah dialaminya), maka segeralah engkau mengumandangkan azan, karena sesungguhnya aku pernah mendengar Abu Hurairah r.a. mengisahkan hadits dari Rasulullah saw. bahwa beliau bersabda, 'Sesungguhnya setan apabila dikumandangkan azan, ia lari membelakangi dan baginya ada waktu-waktu tertentu--dalam menggoda.' "

Menurut saya, riwayat tersebut membuktikan bahwa tambahan yang diberitakan oleh Adi secara tunggal, asalnya terputus dari perkataan Abu Shalih, ayah Suhail, yang kemudian di-*marfu'*-kan oleh Adi.

Hadits No. 1141
TENTANG DOA SETELAH MAKAN

﴿مَنْ أَكَلَ فَشَبِعَ، وَشَرِبَ فَرَوِيَ، فَقَالَ: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي أَطْعَمَنِي فَأَشْبَعَنِي، وَسَقَانِي فَأَرْوَانِي، خَرَجَ مِنْ ذُنُوبِهِ كَيَوْمٍ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ﴾

"Siapa yang makan dan kenyang, minum dan puas, kemudian mengucap, 'Segala puji bagi Allah yang telah memberiku makan dan menjadikanku kenyang, memberiku minum dan menjadikanku puas,' maka ia lepas dari dosa-dosanya, seperti ketika dilahirkan oleh ibunya."

Hadits ini **dhaif**. Dikeluarkan oleh Ibnu as-Sunni dalam *'Amalul Yaum wal-Lailah* (467) telah memberitakan kepada kami Abu Ya'la, memberitakan kepada kami Muhammad bin Ibrahim as-Sami, memberitakan kepada kami Ibrahim bin Sulaiman, memberitakan kepada kami Harb bin Suraij[47] dari Hammad bin Abi Sulaiman, ia berkata, "Suatu ketika aku makan siang di rumah Abu Burdah, lalu berkata, 'Maukah engkau aku beritakan suatu hadits yang diberitakan kepadaku oleh Abdullah bin Qais r.a.? Sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda....'" (hadits di atas)

Menurut saya, sanad riwayat ini dhaif, perawinya akurat, kecuali Harb bin Suraij. Dikatakan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar di dalam *at-Taqrib*, "Benar namun banyak salah." Kemudian, disebutkan oleh adz-Dzahabi dalam *adh-Dhu'afa'* seraya mengatakan, "Dalam periwayatannya ada kelemahan."

Saya tegaskan, kelemahan ini tertutup dan tidak dikenali oleh al-Mundziri, seraya mendiamkannya di dalam kitabnya *at-Targhib* (III/129) dengan menyandarkannya kepada Abu Ya'la. Yang lebih mengherankan lagi, apa yang diucapkan oleh al-Haitsami (V/29), "Hadits

[47]Sesuai yang ditentukan oleh al-Hafizh. Namun, dalam riwayat Ibnu as-Sunni tertulis Syuraih, yang ini adalah salah.

ini diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan dalam sanadnya ada perawi yang tidak saya kenali." Padahal, tidak ada seorang perawi sanad pun di sini yang tidak diketahui. Boleh jadi, ia dapati perubahan sebagian namanya.

Hadits No. 1142
ANCAMAN BAGI HAKIM

﴿يُؤْتَى بِالْقَاضِي الْعَدْلِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَلْقَى مِنْ شِدَّةِ الْعَذَابِ مَا يَتَمَنَّى أَنَّهُ لَمْ يَقْضِ بَيْنَ اثْنَيْنِ فِي تَمْرَةٍ قَطُّ﴾

"Akan didatangkan seorang hakim pengadilan pada hari kiamat dengan mendapatkan siksaan yang amat pedih. Ia berharap, kalau saja tidak pernah menghakimi perkara di antara dua orang yang bersengketa dalam masalah sebuah kurma sekalipun."

Hadits ini **dhaif**. Telah dikeluarkan oleh ath-Thayalisi dalam *Musnad*-nya (1546), telah memberitakan kepada kami Umar ibnul 'Alaa' al-Yasykiri, memberitakan kepadaku Shalih bin Sarj dari Abdul Qais, dari Imran bin Haththan, ia berkata, "Aku telah mendengar Aisyah r.a. mengatakan, 'Aku telah mendengar Rasulullah saw. bersabda ... seraya menyebutkannya.' "

Di samping itu, dari jalur ath-Thayalisi dikeluarkan oleh Imam Ahmad (VI/75) dan Abu Bakar al-Marwazi dalam *Akhbar asy-Syuyukh* (II/27/1) dan Ibnu Abiddunya dalam *al-Isyraf* (II/73/2), serta oleh al-Baihaqi (X/96) semuanya dari ath-Thayalisi.

Kemudian, Ibnu Hibban (1563) dan ath-Thabrani dalam *al-Ausath* (nomor 2781) menurut urutan dalam salinan saya, dan al-Baihaqi dari dua jalur sanad lain dari Umar ibnul 'Alaa'. Hanya saja, Ibnu Hibban menyebutkan *"umruhu"* bukannya *"tamratun"*.

Menurut saya, sanad ini dhaif dan memiliki dua penyakit, yaitu sebagai berikut.

Pertama, Shalih bin Sarj dikemukakan oleh adz-Dzahabi dalam *al-Mizan* dengan keterangannya, "Imam Ahmad mengatakan, 'Shalih

bin Sarj dari kalangan Khawarij.' " Kemudian, dalam kitab *adh-Dhu'afa'* adz-Dzahabi menyebutkan, "Shalih bin Sarj ini *majhul.*"

Kedua, Umar ibnul 'Alaa', sebagaimana yang tercantum dalam semua rujukan, kecuali hanya dalam *Musnad* yang termaktub Amr. Tentangnya, al-Hafizh mengatakan di dalam kitab *at-Ta'jil*, "Inilah pendapat mayoritas ulama pakar hadits." Sedangkan mengenai biografinya, al-Hafizh menyatakan, "Telah meriwayatkan darinya sejumlah perawi akurat, namun tidak ada satu pun dari mereka yang menyatakannya dapat dipercaya. Karenanya, ia dikategorikan sebagai perawi yang misterius kondisinya."

Sementara itu, akan halnya pernyataan al-Haitsami di dalam kitab *al-Majma' az-Zawaid* (IV/193), "Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan sanadnya hasan," merupakan pernyataan yang kurang baik, jika dilihat dari kondisi dua perawi yang ada. *Wabillahit-taufiq.*

Hadits No. 1143
BENTUK SIKSAAN TERHADAP IBLIS

﴿أَوَّلُ مَنْ يُكْسَى حُلَّةً مِنَ النَّارِ إِبْلِيْسُ، يَضَعُهَا عَلَى حَاجِبَيْهِ، وَهُوَ يَسْحَبُهَا مَنْ خَلْفِهِ، وَذُرِّيَّتُهُ مِنْ خَلْفِهِ، وَهُوَ يَقُوْلُ: يَا ثُبُوْرَاهُ! وَهُمْ يُنَادُوْنَ: يَا ثُبُوْرَاهُمْ، حَتَّى يَقِفَ عَلَى النَّارِ، فَيَقُوْلُ: يَا ثُبُوْرَاهُ! فَيُنَادُوْنَ: يَا ثُبُوْرَاهُمْ، فَيُقَالُ: "لَا تَدْعُو الْيَوْمَ ثُبُورًا وَاحِدًا، وَادْعُوا ثُبُورًا كَثِيْرًا﴾

"Yang pertama kali diberi pakaian dari api neraka ialah iblis, yang diletakkannya pada kedua alisnya dan dia menyeretnya dari belakang, dan keturunannya di belakangnya, sambil berkata, 'alangkah celakanya.' Dan, mereka memanggil-manggil, 'Alangkah celakanya mereka,' hingga terjerembab di atas api neraka. Maka berkata, 'Alangkah celaka-

nya,' kemudian mereka menyeru, 'Alangkah celakanya mereka.' Kemudian, dikatakan, 'Janganlah kalian mengharapkan satu kebinasaan, melainkan harapkanlah kebinasaan yang banyak.' "

Hadits ini **dhaif**. Dikeluarkan oleh Imam Ahmad (III/152-154, dan 249) juga oleh al-Bazzar (IV/183), ath-Thabari dalam tafsirnya (XVIII/141) dengan jalur sanad dari Hammad bin Salamah, telah memberitakan kepada kami Ali bin Zaid dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah saw. bersabda ... seraya menyebutkannya.

Menurut saya, sanad riwayat ini dhaif. Ali bin Zaid--sebenarnya dia Ibnu Jad'an--adalah perawi dhaif, seperti yang tercantum dalam kitab *at-Taqrib*. Kemudian, al-Haitsami mengemukakannya di dalam *al-Majma az-Zawaid* (X/392), seraya mengatakan, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan al-Bazzar, dan perawi keduanya termasuk perawi sahih, kecuali Ali bin Zaid yang dinyatakan dapat dipercaya."

Ibnul Jauzi menyebutkannya dalam tafsirnya, *Zadul-Musir* (VI/76) tanpa menyandarkan kepada siapa pun, seraya mengatakan, "Anas bin Malik meriwayatkan seraya berkata, 'Rasulullah saw. telah bersabda....'"

Hadits No. 1144
MAKAN DENGAN BASMALAH

﴿كُلْ [بِاسْمِ اللهِ]، ثِقَةً بِاللهِ، وَتَوَكُّلاً عَلَيْهِ﴾

"Makanlah dengan mengucapkan (bismalah), dengan penuh kepercayaan kepada-Nya dan tawakkal kepada-Nya."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Abu Daud (3925), at-Tirmidzi (I/335), Ibnu Majah (3542), Ibnu as-Sunni dalam *'Amalul-Yaum wal-Lailah* (457), Abul Abbas al-Asham dalam kumpulan haditsnya (II/192-Q), al-Hakim (IV/136-137), al-Uqaili dalam *adh-Dhu'afa'* (428), Ibnu Adi dalam *al-Kamil* (II/396), Abu Abdullah ad-Daqqaq dalam *mu'jam* gurunya (I/4-Q), adh-Dhiya al-Maqdisi dalam *al-Muntaqa* (I/49-Q) dengan jalur sanad dari al-Mufadhdhal bin Fashalah,

dari Hubaib bin asy-Syahid, dari Muhammad al-Munkadir, dari Jabir, ia berkata, "Sesungguhnya Rasulullah saw. sambil memegang tangan orang yang terkena penyakit lepra, seraya memasukkannya ke dalam nampan tempat nasi dan bersabda ... 'sambil menyebutkan hadits di atas." At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *gharib*." Kami tidak mengenalinya kecuali dari jalur al-Mufadhdhal bin Fadhalah. Dia ini adalah guru di Basrah. Ada syekh lain di Mesir yang lebih akurat ketimbang dia dan lebih terkenal. Sedangkan, Syu'bah meriwayatkan hadits ini dari Hubaib bin asy-Syahid, dari Ibnu Buraidah bahwa Ibnu Umar sambil memegang tangan orang yang berpenyakit lepra. Dan, hadits Syu'bah ini menurut saya lebih sahih dan lebih tepat.

Menurut saya, hadits ini telah disambungkan sanadnya oleh al-Uqaili dari jalur Said bin Manshur, ia berkata, "Telah memberitakan kepada kami Abdur Rahman bin Ziad, telah memberitakan kepada kami Syu'bah, dari Hubaib bin asy-Syahid ia berkata, "Aku telah mendengar Abdullah bin Buraidah berkata, 'Adalah Salman suatu ketika bekerja dengan tangan sendiri, dan hasilnya dibelikan makanan, kemudian dia bagikan kepada para penderita lepra seraya ikut makan bersama mereka.' "

Menempatkan Salman sebagai pengganti Ibnu Umar, menurut saya, barangkali lebih benar karena sanadnya sahih. Kemudian, Abdurrahman bin Ziad itu adalah ar-Rashashi, tentangnya Abu Hatim menyatakan, "Orangnya benar." Sedangkan, Abu Zar'ah menyatakan, "Tidaklah mengapa." Dan, al-Uqaili usai meriwayatkan hadits ini mengatakan, "Inilah asal hadits ini dan tambahan itu lebih utama." Mengenai al-Mufadhdhal, dia tidak masyhur di kalangan ulama dilihat dari segi penukilannya. Yahya mengatakan, "Dia bukanlah mahir dalam hal itu (yakni penukilan)."

Kemudian, Ibnu Adi menegaskan, "Saya belum pernah menjumpai hadits periwayatannya yang lebih mungkar dari ini, namun periwayatannya yang lain adalah *mustaqim* 'lurus'." Adapun yang disebutkan oleh adz-Dzahabi di dalam *adh-Dhu'afa'*, "*Muqaribul-hadits* (tingkatan pujian yang paling rendah atau sama dengan istilah *shalihul-hadits*) tidak dapat dijadikan hujah." Demikian dinyatakan at-Tirmidzi. Sedangkan al-Hafizh Ibnu Hajar di dalam *at-Taqrib* menyatakan dhaif.

Saya berpendapat, pernyataan al-Hakim bahwa hadits ini sahih sanadnya dan disetujui oleh adz-Dzahabi, adalah sangat jelas betapa jauh pernyataan itu dari kebenaran. Yang semisalnya adalah pernyataan al-Manawi di dalam kitab *at-Taisir* bahwa sanad hadits ini hasan, adalah karena terpengaruh dari apa yang dinukilnya di dalam kitab *al-Faidh* dari Ibnu Hajar bahwa ia mengatakan, "Hadits ini hasan."

Saya temukan ada penelusuran terhadap hadits ini yang diriwayatkan oleh Ubaidillah bin Tammam, dari Ismail al-Makki, dari Muhammad bin al-Munkadir. Ini dikeluarkan oleh Ibnu Adi (I/237) dan (II/8) seraya mengatakan dalam jilid pertama, "Hadits-hadits periwayatan Ismail ini tidak terjaga, namun ia termasuk perawi yang dicatat hadits-nya." Sedangkan, dalam jilid kedua ia mengatakan, "Riwayat ini ada diberitakan lewat jalur sanad lain selain ini dari Muhammad bin al-Munkadir, dan Ubaidillah sebagian periwayatannya mungkar."

Adapun adz-Dzahabi mengatakan dalam *adh-Dhu'afa'*, "Ubaidillah dinyatakan dhaif oleh para pakar *muhadditsin*." Kemudian, Ibnul Jauzi menempatkannya dalam deretan hadits-hadits dhaif (II/386) dengan kedua jalur sanadnya dari Muhammad bin al-Munkadir.

Hadits No. 1145
HUKUM MAIN CATUR (1)

﴿مَلْعُوْنٌ مَنْ لَعِبَ بِالشَّطْرَنْجِ﴾

" Terkutuk orang yang main catur itu."

Hadits ini **maudhu'**. Dikeluarkan oleh ad-Dailami (IV/63) dari Ibad bin Abdus Shamad dari Anas yang di-*marfu'*-kannya.

Saya berpendapat, sanad ini maudhu' dan kelemahannya karena adanya Ibad ini, yang oleh Imam Bukhari dinyatakan mungkar periwayatannya. Kemudian, Ibnu Hibban menegaskan, "Telah meriwayatkan dari Anas sekumpulan riwayat yang semuanya maudhu'."

Al-Hafizh as-Sakhawi mengatakan di dalam kitab *Umdatul-Muhtaj fi Hukmisy-Syathranj* (I/9), "Imam an-Nawawi ditanya tentangnya maka ia jawab tidak sahih."

Yang semisalnya apa yang dikemukakan oleh as-Sayuthi dalam kitabnya *al-Jami'* dari riwayat Abdan dan Abu Musa serta Ibnu Hazm dari Habbah bin Muslim secara *mursal*, sambil menambahkan, "Dan orang yang melihat ke arahnya bagaikan makan daging babi." Al-Manawi mengatakan, "Habbah adalah seorang tabi'in yang tidak dikenal kecuali dengan periwayatan ini," dan di dalam kitab *al-Mizan* dinyatakan, "Ini adalah riwayat mungkar."

Hadits ini, menurut saya, merupakan periwayatan Ibnu Juraij dari Habbah, dikatakan pada salah satu dari kedua jalur sanad yang paling sahih darinya, namun keduanya dhaif. Telah meriwayatkan hadits dari Habbah bin Muslim dan mempunyai dua kelemahan, *mursal* dan keterputusan sanad.

Hadits No. 1146
HUKUM MAIN CATUR (2)

﴿إِذَا مَرَرْتُمْ بِهَؤُلَاءِ الَّذِيْنَ يَلْعَبُونَ الْأَزْلَامَ: الشَّطْرَنْجَ وَالنَّرْدَ وَمَا كَانَ مِنَ اللَّهْوِ، فَلَا تُسَلِّمُوا عَلَيْهِمْ، فَإِنْ سَلَّمُوا عَلَيْكُمْ فَلَا تَرُدُّوا عَلَيْهِمْ، فَإِنَّهُمْ إِذَا اجْتَمَعُوا وَأَكَبُّوا عَلَيْهَا، جَاءَ إِبْلِيْسُ أَخْزَاهُ اللهُ بِجُنُودِهِ فَأَحْدَقَ بِهِمْ، كُلَّمَا ذَهَبَ رَجُلٌ يَصْرِفُ بَصَرَهُ عَنِ الشَّطْرَنْجِ لَكَزَ فِي ثَغْرِهِ، وَجَاءَتِ الْمَلَائِكَةُ مِنْ وَرَاءِ ذَلِكَ فَأَحْدَقُوا بِهِمْ، وَلَمْ يَدْنُوا مِنْهُمْ، فَمَا يَزَالُوْنَ يَلْعَنُونَهُمْ حَتَّى يَتَفَرَّقُوا عَنْهَا حِيْنَ يَتَفَرَّقُوْنَ كَالْكِلَابِ اجْتَمَعَتْ عَلَى جِيْفَةٍ، فَأَكَلَتْ مِنْهَا، حَتَّى مَلَأَتْ

بُطُوْنَهَا ثُمَّ تَفَرَّقَتْ﴾

"Apabila kalian melewati mereka yang tengah bermain undi nasib, seperti catur, dadu, dan apa saja yang termasuk lahwun *'main-main', maka janganlah kalian memberi salam kepada mereka. Dan, bila mereka memberi salam kepada kalian, maka janganlah kalian balas salam mereka, karena apabila mereka berkumpul menggelutinya, datanglah iblis--semoga Allah menghinakannya--dengan membawa tentaranya seraya mengerumuni mereka. Dan, setiap ada orang yang meninggalkan tempat catur ia memojokkannya, lalu datanglah malaikat dari belakang seraya melotot terhadap mereka, dan mereka pun (yakni iblis) tidak lagi mendekati mereka (orang-orang yang berpaling dari permainan). Dan, para malaikat tidak henti-hentinya mengutuk mereka hingga mereka berpisah dan berpencar bagaikan anjing yang berkumpul berebut bangkai, memakannya hingga kenyang perutnya kemudian mereka berpencar."*

Hadits ini maudhu'. Dikeluarkan oleh al-Ajri dalam kitab *Tahrim an-Nard wasy-Syathranj wal-Malahi* (II/43-Q) dengan jalur sanad dari Sulaiman bin Daud al-Yamami, dari Yahya bin Abi Katsir, dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda...." (hadits di atas)

Menurut saya, sanad riwayat ini sangat dhaif dan penyakitnya karena adanya Sulaiman bin Daud al-Yamami. Tentangnya, adz-Dzahabi menegaskan dalam kitab *al-Mizan*, "Ibnu Mu'in mengatakan, 'Sulaiman bin Daud tidak ada harganya.' " Sedangkan Imam Bukhari menyatakan, "Sulaiman bin Daud mungkar periwayatan haditsnya." Mengenai hal ini telah berulang kali saya jelaskan bahwa makna pernyataan Bukhari "mungkar periwayatan haditsnya" berarti tidak dibenarkan meriwayatkan hadits pemberitaannya.

Adapun Ibnu Hibban hanya mengatakan ia sebagai perawi dhaif, sedangkan para pakar hadits lainnya menyatakan bahwa Sulaiman bin Daud ditinggalkan periwayatannya.

Kemudian, kami dapatkan al-Hafizh Ibnul Muhibb al-Maqdisi dengan tulisan tangannya menulis pada cacatan pinggir kitab *al-Ajri*, "Ini hadits dhaif."

Menurut saya, bahkan maudhu'. Dan, tanda-tanda kepalsuannya sangat nyata karena penyakitnya, yaitu al-Yamami sebagai perawi tertuduh seperti telah kita ketahui dari pernyataan Imam Bukhari. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 1147
DOA MELEWATI KUBURAN

﴿إِذَا مَرَرْتَ عَلَيْهِمْ (يَعْنِي أَهْلَ الْقُبُورِ) فَقُلْ: اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ يَا أَهْلَ الْقُبُورِ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُؤْمِنِيْنَ، أَنْتُمْ لَنَا سَلَفٌ، وَنَحْنُ لَكُمْ تَبَعٌ، وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللهُ بِكُمْ لاَحِقُوْنَ. فَقَالَ أَبُو رَزِيْنٍ: يَا رَسُوْلَ اللهِ وَيَسْمَعُوْنَ؟ قَالَ: وَيَسْمَعُوْنَ، وَلَكِنْ لاَيَسْتَطِيْعُوْنَ أَنْ يُجِيْبُوا، أَوَ لاَ تَرْضَى يَا أَبَا رَزِيْنٍ أَنْ يَرُدَّ عَلَيْكَ [بِعَدَدِهِمْ مِنَ] الْمَلاَئِكَةِ﴾

"Apabila kalian melewati mereka (yakni penghuni kuburan), maka ucapkanlah, 'Semoga keselamatan dilimpahkan kepada kalian, wahai penghuni kubur dari kaum muslimin dan mukminin. Kalian adalah pendahulu kami, sedangkan kami pengikut bagi kalian, dan kami insya Allah akan menyusul kalian.' Berkatalah Abu Razin, 'Wahai Rasulullah, apakah mereka itu mendengar?' Beliau menjawab, 'Mereka mendengar, hanya saja tidak dapat menjawab. Ataukah engkau, wahai Abu Razin, tidak mau malaikat yang membalasmu sesuai dengan jumlah mereka (penghuni kubur)?'"

Hadits ini **mungkar**. Dikeluarkan oleh al-Uqaili dalam *adh-Dhu'afa'* (369) dan Abdul Ghani al-Maqdisi dalam *Sunan*-nya (II/92-Q), dengan jalur sanad dari Najm bin Basyir bin Abdul Malik bin

Utsman al-Quraisyi, telah memberitakan kepada kami Muhammad bin al-Asy'ats dari Abu Salamah dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, "Abu Razin berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya jalan menuju rumahku melewati kuburan-kuburan, lalu adakah ucapan tertentu yang mesti aku ucapkan bila aku melewatinya?' Beliau menjawab ... seraya menyebutkannya." Al-Uqaili berkata (dan tambahan itu darinya), "Muhammad bin al-Asy'ats misterius nasab dan periwayatannya, dan hadits periwayatannya ini tidaklah terjaga, lagi pula tidak dikenal kalangan *muhadditsin* kecuali dengan sanad ini. Adapun ucapan *assalamu'alaikum ya ahlal-qubur* 'semoga keselamatan dilimpahkan kepada kalian' hingga *wa inna insya Allah bikum laa hiqun* 'dan kami insya Allah akan menyusul kalian' diriwayatkan melalui sanad lain dari jalur Shalih, dan seluruh redaksi hadits periwayatannya di sini tidaklah terjaga."

Kemudian, an-Najm bin Basyir telah dikemukakan oleh Ibnu Abi Hatim di dalam *al-Jarh wat-Ta'dil* (IV/1), namun tidak disebutkan pernyataannya, baik pujian maupun kecamannya.

Dengan demikian, menurut saya, tambahan itu mungkar disebabkan secara tunggal diberitakan perawi misterius tersebut. Adapun jika tanpa tambahan, maka hadits itu adalah sahih yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Aisyah r.a. dan Buraidah, dan saya kemukakan dalam buku karya tulis saya *Ahkamul-Janaiz wa Bid'ihaa*.

Selain itu, tambahan tersebut juga mungkar secara matan. Sebab, tidak ada satu pun dalil dari Al-Qur`an dan As-Sunnah yang mengatakan bahwa orang-orang yang sudah mati itu dapat mendengar. Bahkan, yang tampak pada nash-nash yang ada menunjukkan bahwa mereka itu tidak mendengar. Misalnya, seperti dalam firman Allah SWT,

"...dan kamu sekali-kali tidak sanggup menjadikan orang-orang yang berada di dalam kubur dapat mendengar." **(Faathir: 22)**

Selain itu, juga sabda Nabi saw. kepada para sahabat, "Perbanyaklah bershalawat kepadaku pada hari Jumat karena sesungguhnya shalawat kalian sampai kepadaku...." Di sini sangat jelas bahwa beliau tidak mendengarnya, tetapi akan sampai kepadanya yang disampaikan oleh para malaikat, seperti yang dijelaskan oleh hadits lain, "Sesungguhnya Allah SWT memiliki malaikat yang ditugaskan berkeliling untuk menyampaikan shalawat umatku kepadaku." Diriwayatkan oleh Ahmad

dan Nasa`i dengan sanad sahih. Masih banyak lagi hadits yang serupa.

Adapun mengenai sabda beliau "seorang hamba apabila telah diletakkan ke dalam liang lahat dan para pengantarnya kembali meninggalkannya hingga ia mendengar derap langkah kaki mereka, lalu datanglah dua malaikat seraya mendudukkannya dan menanyainya...." (hadits diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan lainnya), maka tidak menunjukkan selain mayat itu mendengar ketika rohnya dikembalikan oleh Allah SWT untuk menjawab pertanyaan kedua malaikat, seperti yang sangat jelas dapat dipahami dari redaksi hadits itu sendiri.

Hadits yang semisalnya adalah yang disabdakan oleh Rasulullah saw. kepada Umar Ibnul Khaththab r.a. ketika ia mempertanyakan seruan kepada mayat yang dianiaya dan diceburkan ke dalam sumur Badar, "Tidaklah kalian lebih mendengar apa yang aku katakan ketimbang mereka". Ini adalah khusus bagi mayat penghuni sumur Badar, karena asalnya setiap mayat tidaklah dapat mendengar.

Hal itulah yang menjadi landasan pikiran Umar ketika ia mengatakan kepada Nabi "sesungguhnya engkau memanggil-manggil jasad yang telah menjadi bangkai". Pada saat itu, Nabi memang tidak mengingkarinya, bahkan mengukuhkannya. Hanya saja beliau dalam hal ini memberitahukan kepada Umar bahwa masalah ini tergolong khusus. Kalau tidak demikian, dapat dipastikan beliau akan meralat ucapan dan pemikiran Umar, dan akan menjelaskan pula kepadanya bahwa mayat itu dapat mendengar sebagai kebalikan apa yang dikira oleh Umar. Oleh karena itu, ketika beliau saw. tidak menjelaskan yang demikian kepada Umar dan bahkan mengukuhkannya, hal ini menunjukkan bahwa yang menjadi ketentuan dalam syariat Islam adalah bahwa mayat tidaklah dapat mendengar, dan masalah penghuni sumur Badar termasuk masalah khusus.

Kami berharap penjelasan ini akan menghentikan kesesatan yang selama ini dilakukan kaum musyrik dan para pengikutnya--dari kalangan orang sesat yang gemar meminta berkah dan semisalnya kepada para wali atau orang saleh yang mereka kultuskan--yang meyakini bahwa mayat-mayat itu dapat mendengar dan dapat memberikan kemaslahatan. Padahal, Allah SWT telah menegaskan melalui firman-Nya,

"Jika kamu menyeru mereka, mereka tiada mendengar seruanmu, dan

kalau mereka mendengar, mereka tidak dapat memenuhi permintaanmu. Dan di hari kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikanmu dan tidak ada yang dapat memberikan keterangan kepadamu sebagai yang diberikan oleh Yang Maha Mengetahui." **(Faathir: 14)**

Untuk lebih detailnya, silakan simak mukadimah yang saya tulis berkaitan dengan masalah ini pada *al-Ayat al-Bayinah fi 'Adam Sima'i al-Amwat 'inda al-Hanafiyyati as-Sadaat* karya al-Allamah al-Alusi.

Hadits No. 1148
EMPAT KEBAHAGIAAN SESEORANG

﴿أَرْبَعٌ مِنْ سَعَادَةِ الْمَرْءِ: زَوْجَةٌ صَالِحَةٌ، وَوَلَدٌ أَبْرَارٌ، وَخُلَطَاءُ صَالِحُوْنَ، وَمَعِيْشَةٌ فِي بَلَدِهِ﴾

"Empat perkara termasuk kebahagiaan seseorang. Istri yang salehah, anak-anak yang berbakti, teman-teman bergaul yang saleh, dan penghidupan (rezeki) yang diperoleh di kotanya."

Hadits ini **maudhu'**. Dikeluarkan oleh ad-Dailami dalam *Musnad al-Firdaus* (I/166/1) dalam ringkasan Ibnu Hajar dengan jalur sanad dari Sahl bin Amir al-Bajali, telah memberitakan kepada kami Amr bin (Jami'), dari Abdullah bin al-Hasan bin al-Hasan, dari ayahnya, dari kakeknya secara *marfu'*.

Menurut saya, riwayat ini maudhu' dan memiliki dua penyakit, yaitu sebagai berikut.

Pertama, Amr bin Jami' dinyatakan pendusta oleh Ibnu Mu'in, sedangkan ad-Daruquthni dan lainnya menyatakan Amr bin Jami' sebagai perawi yang ditinggalkan periwayatannya. Adapun Ibnu Adi menegaskan, "Amr bin Jami' tertuduh sebagai pemalsu." Kemudian, Imam Bukhari menyatakan, "Mungkar periwayatannya."

Kedua, Sahl bin Amir al-Bajali dinyatakan pendusta oleh Abu Hatim, dan Imam Bukhari menyatakannya sebagai perawi yang mungkar periwayatannya. Kemudian, Ibnu Abi Hatim (IV/202/1) menyatakan

seraya menukil pernyataan ayahnya, "Sahl bin Amir ini dhaif periwayatan haditsnya. Ia terbukti telah meriwayatkan hadits-hadits batil yang saya jumpai di Kufah, dan memalsukannya."

Hadits No. 1149
HARAM MAKAN DAGING KUDA, BAGAL DAN KELEDAI

﴿لَايَحِلُّ أَكْلُ لُحُومِ الْخَيْلِ وَالْبِغَالِ وَالْحَمِيْرِ﴾

"Tidak dihalalkan makan daging kuda, bagal (anak keledai dari kuda jantan), dan keledai."

Hadits ini **mungkar**. Dikeluarkan oleh Abu Daud (3790), an-Nasa'i (II/199), Ibnu Majah (3198), ath-Thahawi dalam *Syarh al-Ma'ani* (II/322), al-Baihaqi (IX/328), Ahmad (IV/89), al-Uqaili dalam *adh-Dhu'afa'* (halaman 188), ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* (nomor 3826), al-Wahidi dalam *al-Wasith* (II/127/2). Semuanya melalui jalur sanad dari Buqyah bin al-Walid, telah memberitakan kepada Tsaur bin Yazid dari Shalih bin Yahya bin al-Miqdam bin Ma'di Karb, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Khalid bin Walid r.a. bahwa ia telah mendengar Rasulullah saw. bersabda ... seraya menyebutkannya.

Al-Uqaili berkata, "Shalih bin Yahya dipermasalahkan kalangan ulama Ahli Hadits. Selain itu, dia telah meriwayatkan dari Jabir r.a., ia berkata, 'Rasulullah saw. memberi makan kami daging kuda dan melarang kami memakan daging bagal dan keledai.' Juga diriwayatkan dari Asma' binti Abi Bakr ash-Shiddiq r.a. ia berkata, 'Suatu hari kami memotong kuda pada masa Rasulullah saw. dan kami memakannya.' Kedua sanad riwayat tersebut jauh lebih baik ketimbang yang ada dalam riwayat hadits bab ini."

Sementara itu, al-Baihaqi mengatakan, "Yang demikian berarti sanadnya *mudhtharib* 'tidak mantap', di samping ketidakmantapannya juga menyalahi periwayatan perawi akurat." Kemudian, al-Baihaqi meriwayatkan dari Musa bin Harun bahwa ia berkata, "Shalih bin

Yahya dan ayahnya tidak dikenal kecuali dengan disebutkan kakeknya, dan ini adalah dhaif."

Menurut saya, hadits ini mempunyai empat penyakit, yaitu sebagai berikut.

Pertama, dhaifnya Shalih bin Yahya seperti diisyaratkan oleh Imam Bukhari dengan pernyataannya "periwayatannya perlu disidik kembali". Atau, dia *majhul* 'misterius' seperti yang diduga keras oleh Musa bin Harun, sebagaimana terlihat dari pernyataannya, dan itulah yang ditegaskan oleh adz-Dzahabi dalam kitab *adh-Dhu'afa'*. Sedangkan al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *at-Taqrib*-nya mengatakan, "Lunak periwayatannya."

Adapun Ibnu Hibban menempatkannya dalam deretan perawi tabi'it-tabi'in dari kalangan yang dapat dipercaya. Keputusan Ibnu Hibban tersebut telah membuat al-Mundziri terpengaruh seraya mengatakan dalam *at-Targhib* (III/134), "Mengenai Shalih bin Yahya ini dipermasalahkan dengan pernyataan yang mendekati kepada tidak mengecamnya."

Kedua, kemisteriusan Yahya bin al-Miqdam bin Ma'di, seperti yang tersirat dalam pernyataan Musa bin Harun, dan dijadikan landasan oleh adz-Dzahabi dalam pernyataannya, seraya mengatakan di dalam kitabnya *al-Mizan*, "Orang ini tidak dikenal kecuali dengan periwayatan putranya, yaitu Shalih darinya." Kemudian, al-Hafizh Ibnu Hajar di dalam *at-Taqrib* menegaskan, "Orang ini tertutup dan tidak dikenali kondisinya."

Ketiga, ketidakmantapan periwayatan hadits ini, seperti disebutkan oleh al-Baihaqi dan dijelaskannya, "Hadits ini diriwayatkan Muhammad bin Humair dari Tsaur, dari Shalih bahwa ia mendengar kakeknya yaitu al-Miqdam." Umar bin Harun al-Balakhi meriwayatkan dari Tsaur, dari Yahya bin al-Miqdam, dari ayahnya, dari Khalid. Di samping itu, Muhammad bin Humair adalah perawi yang dapat dipercaya, dan telah ditelusuri oleh Sulaiman bin Sulaim Abu Salamah yang juga perawi dapat dipercaya. Dari Shalih bin Yahya bin al-Miqdam, dari kakek al-Miqdam, dari Khalid, ia berkata, "Suatu ketika kami berperang bersama Rasulullah saw. dalam peperangan Khaibar dan di dalamnya disebutkan, 'Haram bagi kalian makan daging keledai, daging kuda, dan daging bagal.' " (riwayat Ahmad) Sedangkan penelusuran Abu

Salamah kita dapatkan dalam periwayatan ath-Thabrani (3827), hanya saja ia mengatakan, "Dari Shalih, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Khalid." Sanad ini mirip dengan sanad Tsaur bin Yazid dengan periwayatan Buqyah darinya. Dan, memang benar, diriwayatkan oleh Said bin Ghazawan dari Shalih, dari kakeknya, dari Khalid (diriwayatkan oleh ath-Thabrani, 3828).

Keempat, mungkar dan menyalahi periwayatan para perawi akurat, sebagaimana disebutkan oleh al-Baihaqi. Mengenai hal ini ada dua hal yang perlu diungkapkan. Pertama, perkataan Khalid "suatu ketika kami berperang bersama Rasulullah saw. ..." mengenai hal ini al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fathul-Bari* (IX/561) menyatakan, "Dikomentari bahwa redaksi ini adalah aneh lagi mungkar, sebab tampak seolah-olah Khalid ikut andil dalam peperangan Khaibar. Ini adalah salah, sebab Khalid saat itu belum memeluk Islam. Bahkan, kebanyakan ulama mengatakan Khalid masuk Islam pada tahun penaklukan kota Mekah. Di samping itu, riwayat tersebut dinyatakan dhaif dengan dugaan kuat bahwa dalam sanadnya ada seorang perawi yang tidak dikenali, yakni *majhul* atau misterius."

Kedua, ada juga diriwayatkan dengan sanad yang sahih dari sejumlah perawi akurat bahwa Rasulullah saw. memberi *rukhsah* (yakni membolehkan) memakan daging kuda. Riwayat ini dikeluarkan oleh *Syaikhain* dan Ashhabus Sunan lainnya dari hadits Jabir bin Abdillah r.a.. Kemudian, riwayat ini mempunyai sejumlah redaksi vang sahih dan saya kemukakan semuanya dalam buku *Silsilah Hadits Shahih*.

Sementara itu, mengenai periwayatan yang berasal dari Ikrimah bin Ammar, dari Yahya bin Abi Katsir, dari Abu Salamah, dari Jabir, ketika ia berkata, "Rasulullah saw. telah melarang makan daging keledai, kuda, dan bagal," telah dikemukakan oleh al-Haifzh Ibnu Hajar di dalam *Fathul-Bari* dengan riwayat ath-Thahawi, Abu Bakar ar-Razi, serta Ibnu Hazm, seraya berkata, "Ath-Thahawi mengatakan, 'Para pakar hadits memvonis dhaif Ikrimah bin Ammar.' " Maksud Ibnu Hajar dalam hal ini adalah khusus tentang Yahya bin Abi Katsir, sebab Ikrimah, kendatipun variatif penilaian para pakar hadits terhadapnya, namun Imam Muslim mengeluarkan hadits periwayatannya. Hanya saja, periwayatan yang tidak bersumber dari Yahya bin Abi Katsir. Yahya bin Said al-Qaththan mengatakan, "Semua periwayatan

haditsnya yang dari Yahya bin Abi Katsir dhaif." Sedangkan Imam Bukhari menyatakan, "Semua hadits yang berasal dari Yahya bin Abi Katsir, tidak ada yang mantap."

Kalaupun kita anggap jalur sanad ini sahih, tetapi yang dari Ikrimah ini diperselisihkan. Sebab, dalam hadits riwayat Imam Ahmad dan Tirmidzi ini tidak menyebutkan nama kuda. Kemudian, kalaupun dianggap bahwa tambahan itu telah dihafalnya (terjaga), maka periwayatan yang beraneka ragam dari Jabir telah dijelaskan dengan detail--antara hukum daging kuda dan daging keledai. Riwayat ini lebih unggul ketersambungan sanadnya, lebih kuat dan lebih mantap para perawinya, serta lebih banyak perawinya.

Di samping itu, disebutkan pula bahwa ath-Thabari telah mengeluarkannya dengan jalur sanad dari Yahya bin Abi katsir, juga dari seorang penduduk Himsha, ia berkata, "Suatu ketika kami bersama Khalid..." seraya menyebutkan bahwa Rasulullah saw. mengharamkan daging keledai, kuda, dan bagal, seraya mengatakan (yakni ath-Thabari), "Riwayat tersebut dinyatakan lemah karena *mudallas* dan kemisteriusan orang tersebut."

Menurut saya, orang yang misterius itu adalah Yahya bin al-Miqdam bin Ma'di Karb, seperti yang termaktub dalam jalur sanad yang pertama. Dia berasal dari penduduk Himsha dan misterius. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 1150
JIKA MELEWATI TAMAN SURGA

﴿إِذَا مَرَرْتُمْ بِرِيَاضِ الْجَنَّةِ فَارْتَعُوا، قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ وَمَا رِيَاضُ الْجَنَّةِ؟ قَالَ: اَلْمَسَاجِدُ، قُلْتُ: وَمَاالرَّتَعُ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ، وَلاَإِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ﴾

"Apabila kalian melewati kebun-kebun surga, maka makan dan minumlah. Saya bertanya, 'Apakah yang dimaksud dengan kebun-kebun surga, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Masjid-masjid.' 'Lalu, apa yang engkau maksudkan dengan makan dan minum wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Mengucap subhanallah, walhamdulillah, walaa ilaaha illallah wallahu akbar.' "

Hadits ini **dhaif**. Dikeluarkan oleh at-Tirmidzi (II/265) dengan jalur sanad dari Yazid bin Hibban bahwa Humaid al-Makki--mantan budak Ibnu Alqamah--memberitakan kepadanya suatu hadits bahwa Atha' bin Abi Rabah menceritakan dari Abu Hurairah r.a. ia berkata, "Rasulullah saw. telah bersabda...." Tirmidzi mengatakan, "Hadits ini hasan *gharib* 'asing'."

Demikian pernyataan at-Tirmidzi. Mengenai Humaid al-Makki ini dikatakan oleh Imam Bukhari, sebagaimana yang ada dalam kitab *al-Mizan*, "Tidak ada yang menelusuri haditsnya." Sedangkan, al-Hafizh Ibnu Hajar di dalam *at-Taqrib* mengatakannya sebagai perawi misterius. Bila nyata demikian, maka saya pertanyakan bagaimana bisa dikatakan hadits hasan?

Kemudian, mengenai Yazid bin Hibban--saya kira yang benar adalah Yazid bin Habbab--para *muhadditsin* tidak menyebutkan perawi selainnya dalam mengetengahkan biografi Humaid. Sementara, Zaid bin Habbab ini termasuk perawi sanad Imam Muslim, yang tentangnya para pakar ilmu hadits bervariatif dalam menilainya. Al-Hafizh mengatakan, "Benar orangnya, namun salah dalam memberitakan hadits ats-Tsauri."

Hadits ini juga diriwayatkan dengan jalur sanad lain dengan redaksi ringkas, " 'Apabila kalian melewati kebun-kebun surga maka bersenang-senanglah.' Mereka bertanya, 'Apakah yang dimaksud dengan kebun-kebun surga?' Beliau bersabda, *'Halaqah* zikir.' " Riwayat ini dikeluarkan oleh Tirmidzi (II/265) dan Imam Ahmad (III/150), serta Ibnu Adi (I/329) dengan jalur sanad dari Muhammad bin Tsabit al-Banani, ia berkata, "Ayahku telah memberitakan kepadaku dari Anas bin Malik r.a. bahwa Rasulullah saw. telah bersabda ... seraya menyebutkannya." Tirmidzi mengatakan, "Hadits ini hasan dan *gharib*, dari Tsabit, dari Anas."

Saya berpendapat, pernyataan Tirmidzi itu sama halnya dengan yang sebelumnya. Sebab, mengenai Muhammad bin Tsabit al-Banani, para pakar hadits sepakat menyatakannya sebagai perawi dhaif, dan di samping itu terbukti secara tunggal meriwayatkan dari ayahnya. Oleh karena itu, seusai mengetengahkan riwayat ini, Ibnu Adi mengatakan, "Ini termasuk hadits-hadits yang tidak saya ingat, umumnya termasuk periwayatan yang Muhammad bin Tsabit tidak menelusurinya."

Adapun adz-Dzahabi di dalam *al-Mizan* mengatakan, "Imam Bukhari menyatakan bahwa periwayatannya perlu disidik ulang dan Ibnu Mu'in mengatakan bukan perawi berbobot, sedangkan Nasa`i menyatakan sebagai perawi dhaif." Lebih jauh adz-Dzahabi menuturkan tentang kedua hadits yang diingkarinya, dan ini adalah salah satunya.

Saya juga menjumpai riwayat yang mempunyai jalur sanad lain, yang juga berasal dari Anas, tetapi dhaif pula, disebabkan dalam sanadnya terdapat perawi bernama Zaidah bin Abi ar-Raqqad yang diberitakan oleh Ziad an-Numairi dari Anas bin Malik r.a.. Dengan sanad ini, dikeluarkan oleh Abu Naim dalam *al-Haliyah.*

Menurut saya, sanad ini dhaif dan ada dua penyakitnya. Pertama, Ziad an-Numairi; kedua, Zaidah bin Abi ar-Raqqad, yang oleh adz-Dzahabi di dalam *al-Mizan* ditegaskan, "Keduanya dhaif." Sedangkan al-Hafizh Ibnu Hajar mengatakan bahwa yang pertama dhaif, sedangkan yang kedua mungkar periwayatannya. Dengan pernyataan serupalah Imam Bukhari mengomentari dan mengecam kedua perawi tersebut, yang menurut redaksinya bermakna bahwa kedua perawi itu tertuduh. Sedangkan menurut redaksi Imam Nasa`i dinyatakan bukan perawi sanad yang dapat dipercaya.

Saya juga jumpai riwayat lain sebagai saksi penguat dari hadits Ibnu Umar, yang juga dikeluarkan oleh Abu Naim di dalam *al-Haliyah* (VI/354), telah memberitakan kepada kami Abul Hasan Ali bin Ahmad bin Abdullah al-Maqdasi, memberitakan kepada kami Muhammad bin Abdullah bin Amir, memberitakan kepada kami Qutaibah bin Said, memberitakan kepada kami Malik dari Nafi', dari Salim, dari Ibnu Umar r.a.. Kemudian, Abu Naim berkata, "Ini riwayat *gharib* dari Malik, kami tidak mencatatnya kecuali dari jalur Muhammad bin Abdullah bin Amir."

Riwayat ini tidak saya kenali dan saya khawatir telah terjadi salah

penukilan dan penulisan namanya. Di samping itu, gurunya Abu Naim, yakni Ali bin Ahmad bin Abdullah al-Maqdisi, tidak saya jumpai biografinya. Kendatipun sesuai dengan persyaratan Ibnu Asakir, namun ia tidak mengemukakannya dalam kitabnya, *Tarikh Dimasyqi.*

Kemudian, saya dapati untuk hadits Abu Hurairah r.a. yang diriwayatkan secara ringkas tadi, saksi penguat dari hadits Jabir r.a. dalam *al-Mustadrak*-nya al-Hakim. Oleh karena itu, saya kemukakan penuturannya dalam *Silsilah Hadits Shahih*, nomor 2562.

Hadits No. 1151
HATI-HATI ADALAH BURUK SANGKA

﴿اَلْحَزْمُ سُوْءُ الظَّنِّ﴾

"Kehati-hatian adalah buruk sangka."

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh al-Qudha'i dalam *Musnad asy-Syihab* (II/3) dari Abul Hasan Ali bin al-Husain bin Bandar bin Khair, telah memberitakan kepada kami al-Husain bin Umar bin Maududh, memberitakan kepada kami Abu at-Taqi, memberitakan kepada kami Buqyah bin al-Walid bin Kamil dari Nashr bin Alqamah, dari Abdur-rahman bin Aidz secara *marfu'*.

Sebagian pakar hadits menuliskan kata-kata di bawahnya--boleh jadi Ibnul Habib, "Ini hadits *mursal* dan al-Walid itu dhaif." Kemudian, mengenai Ali bin al-Hasan bin Bandar, dikatakan oleh adz-Dzahabi di dalam *al-Mizan*, "Dinyatakan tertuduh oleh Muhammad bin Thahir." Sedangkan dalam kitab *al-Lisan* termaktub, "Abdul Aziz an-Nakhsyabi mengatakan, 'Tidak halal meriwayatkan darinya kecuali untuk membuktikan sikap keheranannya.' "

Kemudian, ada yang diriwayatkan oleh al-Harbi dalam *al-Gharib* (I/212/5) dengan sanad dari Jarir dari al-Hakam bin Abdullah, bangsa Arab dahulu mengatakan, "Akal itu adalah pengalaman dan kehati-hatian adalah buruk sangka." Hadits ini diutarakan oleh as-Sayuthi dalam *al-Jami' ash-Shaghir* dengan riwayat dari Abu asy-Syaikh dari Ali, dan al-Qudha'i dari Abdurrahman bin Aidz.

Adapun mengenai sanad al-Qudha'i, seperti telah kami jelaskan, sanad ini sangat dhaif. Pendapat yang sama juga disebutkan oleh al-Manawi ketika mengomentari pendapat al-Amiri, di dalam *syarah*-nya, yang menyatakan hadits ini sahih. Sedangkan mengenai sanad Abi asy-Syaikh, al-Manawi tidak berkomentar sama sekali, padahal sanad ini mempunyai dua kelemahan.

Pertama, *mauquf* sanadnya pada Ali. Demikian pula disebutkan oleh al-Hafizh as-Sakhawi dalam kitab *al-Maqashid al-Hasanah* (nomor 32) dengan perawi Abu asy-Syaikh, yang lewat jalurnya diriwayatkan pula oleh ad-Dailami. Bahkan, dikeluarkan pula oleh as-Sayuthi dalam *ad-Durar* dengan sanad dari Ali secara *mauquf*. Kita temukan juga riwayat ini dalam kitab *Kasyful Khafa* karya Syaikh al-Ajluni nomor 1129. Semestinya, as-Sayuthi tidak mengutarakannya (yakni jangan dimuat) dalam karyanya, *al-Jami' ash-Shaghir*, disebabkan karya itu dikhususkan untuk mengumpulkan hadits-hadits yang *marfu'* sanadnya, seperti yang tampak dari kesempurnaan namanya, yaitu *al-Jami' ash-Shaghir min Ahadits al-Basyir an-Nadzir*.

Kedua, sangat dhaif. As-Sayuthi sendiri dalam karya yang sama mengatakan, "Hadits ini diriwayatkan oleh Abu asy-Syaikh dengan sanad yang dhaif sekali, *mauquf* dari Ali." Juga dinyatakan dhaif oleh as-Sakhawi, namun ia tidak tegas sebagaimana as-Sayuthi. Hal ini merupakan kelemahan dan kekurangan darinya yang dapat menimbulkan asosiasi bahwa hadits ini termasuk hadits dhaif yang dapat naik derajatnya kepada hadits hasan, bila terbukti dikuatkan dengan adanya sanad lain. Bahkan, inilah salah satu bukti akan kebenaran apa yang kami kemukakan, yakni ketika as-Sakhawi sendiri menyatakan seusai mengetengahkan hadits tersebut dengan berbagai sanadnya, "Hadits-hadits ini dengan berbagai sanadnya yang ada semuanya dhaif, namun satu dengan yang lain saling menguatkan."

Menurut saya, saling menguatkan di sini tidak tepat, disebabkan tidak sesuai persyaratan yang ada dalam disiplin ilmu *mushthalah al-hadits*, sebab masing-masing sanad tersebut sangat dhaif. Di samping itu, sangat nyata sekali menyalahi hadits-hadits sahih yang ada dalam ajaran syariat, seperti pernah saya singgung dalam menjelaskan hadits nomor 156.

Kemudian, saya jumpai hadits ini disebutkan dalam *Musnad al-*

Firdaus karya ad-Dailami (halaman 109), yang di dalamnya--di samping ***mauquf***--terdapat perawi bernama Hisyam bin Muhammad bin as-Saib al-Kalbi, ia adalah perawi yang ditinggalkan periwayatannya oleh ***muhadditsin***.

Hadits No. 1152
BANYAK BERBAIK SANGKA, BANYAK PENYESALAN

﴿مَنْ حَسَّنَ ظَنَّهُ بِالنَّاسِ كَثُرَتْ نَدَامَتُهُ﴾

"Barangsiapa banyak berbaik sangka terhadap manusia maka banyak pula penyesalannya."

Hadits ini **batil**. Diriwayatkan oleh Tammam dalam ***al-Fawa'id*** (I/14/2), Ibnu Asakir (II/149/16), dengan sanad dari Abul Abbas Mahmud bin Muhammad bin al-Fadhl al-Waqifi, memberitakan kepada kami al-Firyabi dari al-Auza'i, dari Hasan bin Athiyah, dari Thawus, dari Ibnu Abbas r.a. secara ***marfu'***.

Ibnu Asakir ketika mengetengahkan biografi Abul Abbas ini, tidak menegaskan sikapnya, tidak memuji, atau mengecamnya. Sedangkan gurunya, yakni Ahmad bin Abi Ghanim al-Waqifi, tidak saya dapati seorang ulama hadits pun yang menyebutkannya. Sedangkan nama ayahnya adalah Bazi', seperti yang disebut oleh Ibnu Asakir ketika mengetengahkan biografi Abul Abbas ini.

Di samping dhaif, menurut saya, sanad hadits ini juga batil. Sebab, isinya mendorong manusia untuk berburuk sangka pada sesamanya, padahal ini merupakan kebalikan dari prinsip ajaran syariat yang menyuruh kita agar berbaik sangka.

Hadits No. 1153
DOA NABI DAUD

﴿اَللّٰهُمَّ إِنَّكَ لَسْتَ بِإِلٰهٍ اسْتَحْدَثْنَاهُ، وَلاَ بِرَبٍّ ابْتَدَعْنَاهُ، وَلاَ كَانَ لَنَا قَبْلَكَ مِنْ إِلٰهٍ يُلْجَأُ إِلَيْهِ وَنَذَرُكَ، وَلاَ أَعَانَكَ عَلَى خَلْقِنَا أَحَدٌ فَنُشْرِكُهُ فِيْكَ، تَبَارَكْتَ وَتَعَالَيْتَ. قَالَ ﷺ : هٰكَذَا دَاوُدُ عَلَيْهِ السَّلاَمُ يَقُوْلُ﴾

"Ya Allah, Engkau bukanlah Tuhan yang kami jadikan, dan bukan pula Rabb yang kami ada-adakan, dan tidak pula ada sebelum Engkau Tuhan yang dituju dalam peribadahan, lalu kami meninggalkan-Mu serta tidak ada seorang pun yang menolong-Mu terhadap penciptaan kami sehingga kami menyekutukan-Mu. Mahasuci Engkau lagi Mahatinggi. Lalu, bersabdalah Rasulullah saw., 'Demikianlah Daud a.s. selalu berdoa.'"

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh ath-Thabrani (nomor 7300), Abu Naim dalam *al-Haliyah* (I/155 dan 373; VI/46), dan darinya juga dari yang lain diriwayatkan oleh al-Hakim (III/401), Ibnu Asakir (I/359/5) dengan sanad dari Amr bin al-Hushain, memberitakan kepada kami Fudhail bin Sulaiman an-Numairi dari Musa bin Buqyah, dari Atha' bin Abi Marwan, dari ayahnya, dari Abdurrahman bin Mughits, dari Ka'ab, ia berkata, "Telah memberitakan kepadaku Shuhaib bahwa Rasulullah saw. bersabda.... seraya menyebutkannya."

Menurut saya, sanad riwayat ini maudhu' dan penyakitnya adalah Amr bin al-Hushaib, tentangnya al-Khathib menegaskan bahwa ia adalah pendusta. Sedangkan adz-Dzahabi dalam *adh-Dhu'afa'* mengatakan, "Para ulama ahli hadits meninggalkan periwayatannya." Pernyataan senada juga dikemukakan oleh al-Hafizh dalam *at-Taqrib*. Adapun al-Haitsami di dalam *al-Majma'* (X/179) menyatakan, "Hadits ini diriwayatkan oleh ath-Thabrani dan dalam sanadnya

terdapat Amr bin al-Hushain, dia adalah perawi sanad yang ditinggalkan periwayatannya." Sedangkan al-Manawi ketika menukil darinya (dari al-Haitsami) menyatakan pendapat serupa tanpa menambahi ataupun mengurangi komentarnya.

Saya tegaskan kembali, selain itu hadits ini mempunyai tiga penyakit lain.

Pertama, Fudhail bin Sulaiman an-Numairi, dikemukakan oleh adz-Dzahabi dalam *adh-Dhu'afa'*, seraya mengatakan, "Ibnu Mu'in mengatakan orang ini bukan perawi sanad yang dapat dipercaya." Sedangkan, Abu Zar'ah mengatakan lunak periwayatannya. Dan, an-Nasa`i mengatakan ia bukan perawi kuat, namun dipercaya oleh Imam Muslim.

Kemudian, al-Hafizh Ibnu Hajar di dalam *at-Taqrib* mengatakan, "Fudhail bin Sulaiman an-Numairi benar orangnya, namun banyak kesalahannya dalam periwayatan."

Kedua, Abu Marwan, ayah Atha', bukanlah orang yang dikenal seperti dinyatakan oleh an-Nasa`i.

Ketiga, Abdurrahman bin Mugiths misterius orangnya seperti dinyatakan al-Hafizh dalam *at-Taqrib*.

Kemudian, Amr bin al-Hushain ada ditelusuri dalam sanad Abu Naim, yaitu Amr bin Malik ar-Rasibi. Meskipun penelusuran ini tidak berguna, sebab ar-Rasibi dinyatakan oleh Ibnu Adi telah mencuri hadits.

Menurut saya, bahkan Abu Zar'ah meninggalkan periwayatannya, oleh karena itu tidak jauh kemungkinannya telah mencuri dari Amr bin al-Hushain. Kemudian, al-Hakim meriwayatkan (II/619-620) dengan jalur sanad dari al-Yaman bin Said al-Mashishi, memberitakan kepada kami Yahya bin Abdullah al-Mashri, memberitakan kepada kami Abdurrazaq dari Muammar, dari az-Zuhri, dari Salim, dari Abdullah Ibnu Umar, seraya berkata, "Suatu ketika kami tengah duduk-duduk di sekitar Rasulullah saw. datanglah seorang A'rabi (orang dusun) Jahuri dari Badui Yaman yang menunggang unta kemerahan yang diikat dekat pintu masjid. Ia pun kemudian memasuki masjid seraya memberi salam kepada orang-orang yang tengah duduk, lalu duduk bersama mereka. Para hadirin berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya unta yang ada di tangan A'rabi itu adalah hasil curian-

nya." Rasulullah bertanya, "Apakah sudah dibuktikan?" Mereka menjawab, "Ya sudah wahai Rasulullah." Beliau kemudian menyuruh Ali, "Wahai Ali, bangkit dan ambillah hak Allah yang ada pada A'rabi itu bila memang terbukti kesalahannya. Namun, bila tidak terbukti maka kembalikanlah dia kepadaku." Ibnu Umar berkata, "A'rabi itu pun diam sejenak berpikir dan Nabi pun menegurnya, 'Bangkitlah wahai A'rabi segera penuhi perintah Allah, atau Engkau tunjukkan alasanmu sebagai hujah.' " Tiba-tiba menyahutlah unta sang A'rabi dari belakang pintu masjid, "Demi Zat yang mengutusmu dengan kemuliaan, wahai Rasulullah sesungguhnya orang ini tidak mencuriku, dan tidak ada yang memilikiku selain dia." Nabi pun kemudian berkata kepada sang A'rabi, "Wahai A'rabi, demi Zat yang menjadikan unta itu dapat berbicara, apa sebenarnya yang engkau ucapkan?" Sang A'rabi menjawab, "Sesungguhnya aku hanya berucap, 'Ya Allah, Engkau bukanlah Rabb yang kami jadikan (buat-buat), dan tidak ada tuhan yang membantu-Mu dalam menciptakan kami, dan tidak ada tuhan bersama-Mu sehingga kami meragukan *rububiyah*-Mu. Engkaulah Tuhan kami sebagaimana yang kami ikrarkan dan melebihi segala yang diucapkan orang-orang. Aku mohon kepada-Mu agar Engkau memberkati Muhammad dan memurnikan kebebasanku.' " Rasulullah saw. kemudian mengatakan kepadanya, "Demi Zat yang mengutusku dengan kemuliaan, wahai A'rabi, sungguh aku telah melihat para malaikat dalam ketergesa-gesaan mencatat apa yang kamu ucapkan. Oleh karena itu, perbanyaklah bershalawat kepadaku."

Al-Hakim mengatakan, "Para perawi hadits ini hingga akhirnya adalah akurat, sedangkan Yahya bin Abdillah al-Mashri, saya tidak ketahui ada pujian dan kecamannya." Namun, adz-Dzahabi mengulasnya seraya mengatakan, "Inilah hadits yang dibuatnya." Kemudian, adz-Dzahabi di dalam *al-Mizan* mengutarakan biografinya sambil mengatakan, "...dari Abdurrazaq seraya menyebutkan sebuah hadits batil dengan yakin dan boleh jadi itulah yang dibuatnya."

Sementara itu, al-Hafizh Ibnu Hajar di dalam *al-Lisan* menambahkan, sambil menegaskan persetujuannya, "Hadits ini dikemukakan al-Hakim sambil berkata, 'Ini adalah maudhu' dengan sanad tersebut.' " Di samping itu, telah dikeluarkan pula oleh ath-Thabrani di dalam *adh-Dhu'afa'* dengan jalur sanad dari Said bin Musa al-Uzdi al-

Himshi, dari ats-Tsauri, dari Amr bin Dinar, dari Nafi', dari Ibnu Umar r.a., seraya menyebutkan penjelasan seperti itu secara panjang lebar. Dan, al-Yaman adalah perawi dhaif, dia dengan Said itu serupa, bahkan boleh jadi Said ini merujuknya kepada al-Yaman, sedangkan Said seorang perawi sanad tertuduh seperti telah diutarakan.

Hadits No. 1154
PERTOLONGAN MALAIKAT

﴿مَنْ سَأَلَ الْقَضَاءَ وُكِّلَ إِلَى نَفْسِهِ، وَمَنْ أُجْبِرَ عَلَيْهِ أَنْزَلَ اللهُ عَلَيْهِ مَلَكًا فَيُسَدِّدُهُ﴾

"Barangsiapa meminta jabatan hakim, maka dia serahkan kepada dirinya dan siapa saja yang dipaksa menjabatnya, Allah akan menurunkan kepadanya malaikat untuk meluruskannya."

Hadits ini **dhaif**. Dikeluarkan oleh Abu Daud (3578), at-Tirmidzi (I/248), al-Hakim (IV/92), al-Baihaqi (X/100), dan Ahmad (III/118 dan 220). Semuanya dari jalur sanad dari Israil, dari Abul A'la dari Bilal bin Abi Musa dari Anas bin Malik ia berkata, "Rasulullah saw. telah bersabda ... seraya menyebutkannya." Kemudian, at-Tirmidzi mengatakan, "Ini hadits hasan *gharib*." Sedangkan al-Hakim mengatakan, "Riwayat ini sahih sanadnya, dan disepakati oleh adz-Dzahabi."

Padahal, Abul A'la, yang namanya dikenal dengan sebutan Ibnu Amir ats-Tsa'labi, ini adalah seorang perawi dhaif. Adz-Dzahabi sendiri menempatkannya dalam *adh-Dhu'afa'*, seraya mengatakan, "Abu Zar'ah dan Ahmad mendhaifkannya." Kemudian, al-Hafizh di dalam *at-Taqrib* menegaskan, "Benar orangnya, tetapi banyak *ngawur* periwayatannya."

Menurut saya, selain dhaif sanad hadits ini juga *idhthirab* 'tidak pasti', seraya Israil meriwayatkan darinya begini. Abu Awanah mengatakan, "Dari Abul A'la, dari Bilal bin Mirdas al-Fazari, dari Khaitsamah al-Bashri, dari Anas." Sanad ini disandarkan oleh Abu Daud dan

disambung oleh al-Baihaqi serta at-Tirmidzi, kemudian berkata, "Ini sanad lebih sahih ketimbang sanadnya Israil dari Abul A'la."

Dalam hal ini, at-Tirmidzi seolah-olah menilai bahwa Abu Awanah, yang namanya al-Wadhdhah bin Abdillah al-Yasykuri, menurutnya lebih *hafizh* dari Israil, yang dia itu Ibnu Yunus bin Abi Ishaq. Saya sendiri tidak meragukan itu. Akan tetapi, Abul A'la bukanlah termasuk *hafizh dhabith* 'tepat dalam menukil' sehingga bila terjadi perbedaan dalam sanad, kita cenderung untuk men-*tarjih*-kannya. Padahal tidak demikian, bahkan yang benar ialah kita jadikan perbedaan para perawi akurat dalam menilainya sebagai bukti akan kedhaifannya dan bahwa ia tidaklah tepat dalam menukil sanad. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 1155
JANGANLAH MENJADI SASARAN TUDUHAN

﴿مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلاَ يَجْعَلْ نَفْسَهُ مَوْضِعَ التُّهْمَةِ﴾

"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka janganlah menempatkan dirinya pada sasaran tuduhan."

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh Abu Abdillah al-Falaki dalam *al-Fawa'id* (halaman 90-91), dari Ahmad bin Ammar, telah memberitakan kepada kami Malik bin Anas dari Nafi' dari Ibnu Umar secara *marfu'*.

Menurut saya, sanad riwayat ini sangat dhaif. Ibnu Ammar ini telah dinyatakan oleh ad-Daruquthni sebagai perawi yang ditinggalkan periwayatannya. Selain itu, hadits ini termasuk yang tidak dijangkau oleh as-Sayuthi sehingga ia tidak menyebutkannya dalam *al-Jami'*-nya, baik dalam *ash-Shaghir* maupun *al-Kabir*. Begitu pula halnya dengan al-Manawi sehingga ia tidak menuturkannya dalam *al-Jami' al-Azhar*.

Hadits No. 1156
PENGUASA YANG ADIL (1)

﴿إِنَّ أَحَبَّ النَّاسِ إِلَى اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَأَدْنَاهُمْ مِنْهُ مَجْلِسًا إِمَامٌ عَادِلٌ، وَأَبْغَضَ النَّاسِ إِلَى اللهِ وَأَبْعَدَهُمْ مِنْهُ مَجْلِسًا إِمَامٌ جَائِرٌ﴾

"Sesungguhnya orang yang paling dicintai Allah di hari kiamat dan yang paling dekat kedudukannya dengan-Nya adalah penguasa yang adil. Dan, orang yang paling dimurkai Allah di hari kiamat dan paling jauh kedudukannya dengan-Nya adalah penguasa yang zalim."

Hadits ini **dhaif**. Dikeluarkan oleh at-Tirmidzi (I/249), Ahmad (III/22) dari Fudhail bin Marzuq dari Athiyah dari Abu Said r.a. ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda ... seraya menyebutkannya."

Kemudian, ath-Thabrani mengeluarkannya dalam *al-Mu'jam al-Ausath* (nomor 1591 dan 1770), dikeluarkan pula oleh Abu Naim dalam *al-Haliyah* (X/114), dan as-Silafi dalam *ath-Thuyuriyat* (I/177-Q) dengan jalur sanad dari Muhammad bin Juhadah dari Athiyah secara ringkas dengan redaksi, "Orang yang paling pedih azabnya di hari kiamat nanti adalah pemimpin yang zalim."

Tirmidzi mengatakan, "Hadits ini hasan *gharib*, yang tidak kami kenali kecuali dari jalur sanad ini."

Demikian dikatakannya. Sedangkan Athiyah ini ialah Ibnu Sa'ad al-Ufi, seorang perawi dhaif dan *mudallas* seperti pernah disinggung dalam hadits nomor 24.

Hadits No. 1157
PENGUASA YANG ADIL (2)

﴿أَفْضَلُ النَّاسِ عِنْدَ اللهِ مَنْزِلَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِمَامٌ عَدْلٌ رَفِيقٌ،

وَشَرُّ عِبَادِ اللهِ مَنْزِلَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِمَامٌ جَائِرٌ خَرِقٌ﴾

"Manusia yang paling utama kedudukannya di sisi Allah pada hari kiamat nanti adalah penguasa yang adil lagi lembut, dan seburuk-buruk kedudukan hamba Allah pada hari kiamat nanti di sisi Allah adalah penguasa yang zalim lagi bodoh (pandir)."

Hadits ini **dhaif**. Dikeluarkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath* (II/200/1), memberitakan kepada kami Ahmad bin Rusydain, memberitakan kepada kami Yahya bin Bakir, memberitakan kepada kami Ibnu Luhai'ah, memberitakan kepadaku Muhammad bin Zaid bin al-Muhajir bin Qunfuzh dari ayahnya dari Umar Ibnul Khaththab r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda.... (hadits di atas). Ath-Thabrani berkata, "Tidak diriwayatkan dari Umar kecuali dengan sanad ini yang secara tunggal diriwayatkan Ibnu Luhai'ah."

Menurut saya, Ibnu Luhai'ah ini dhaif, tetapi Ibnu Rusydain jauh lebih dhaif darinya. Adapun Ibnu Rusydain, nama sebenarnya adalah Ahmad bin Muhammad bin al-Hajjaj bin Rusydain bin Sa'ad Abu Ja'far al-Mashri. Tentangnya adz-Dzahabi mengatakan dalam *al-Mizan*, "Ibnu Adi mengatakan, 'Para *muhadditsin* menyatakannya pendusta dan saya ingkari darinya banyak periwayatan.' Menurut saya (adz-Dzahabi), 'Dari riwayat-riwayat batilnya di antaranya ialah ... seraya menyebutkan hadits tentang keutamaan Hasan dan Husein.'"

Al-Mundziri dan al-Haitsami terkejut melihat kenyataan penyakit yang ada dalam hadits ini, keduanya hanya menyatakan dhaif karena adanya Ibnu Luhai'ah. Al-Mundziri dalam *at-Targhib* (III/136) hanya mengatakan, "Hadits periwayatannya (yakni Ibnu Luhai'ah) hasan bila ada penelusuran." Sedangkan al-Haitsami di dalam *al-Majma'*-nya (V/197) mengatakan, "Haditsnya hasan, padanya ada kelemahan."

Hadits No. 1158
PENGUASA YANG ZALIM

﴿يُجَاءُ بِالْأَمِيْرِ الْجَائِرِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَتُخَاصِمُهُ الرَّعِيَّةُ، يَتَفَلَّجُوْنَ عَلَيْهِ، فَيُقَالُ لَهُ: سُدَّ عَنَّا رُكْنًا مِنْ أَرْكَانِ جَهَنَّمَ﴾

"Didatangkan seorang amir (penguasa) yang zalim pada hari kiamat nanti, seraya diperkarakan oleh rakyatnya hingga mereka mengalahkannya, lalu dikatakan kepadanya, 'Tempatilah salah satu sudut dari sudut neraka Jahanam.' "

Riwayat ini **mungkar**. Dikeluarkan oleh al-Bazzar (178) dengan Zawaid Ibnu Hajar, Ibnu Adi dalam *al-Kamil* (II/29-Q), Abu Naim dalam *Akhbar Ashbahan* (I/140), dari Hibban bin Aghlab bin Tamim, memberitakan kepada kami ayahku dari Tsabit dari Anas secara *marfu'*. Kemudian, Ibnu Adi dalam mengetengahkan biografi al-Aghlab menyatakan, "Periwayatannya secara umum tidak terjaga, hanya saja ia termasuk kelompok perawi yang dikutip hadits periwayatannya."

Diriwayatkan dari Ibnu Muin bahwa ia mengatakan tentangnya, "Ia perawi tidak ada apa-apanya." Sedangkan dari Imam Bukhari menyatakan, "Mungkar periwayatan haditsnya." Hadits ini juga dikemukakan oleh al-Mundziri di dalam *at-Targhib* (III/136) seraya mengatakan, "Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bazzar dan ini termasuk yang saya ingkari dari hadits Aghlab bin Tamim."

Di samping itu, putranya, yakni Habban, dinyatakan oleh Abu Hatim sebagai perawi yang dhaif periwayatannya.

Hadits No. 1159
TENTANG PENGHUNI NERAKA

﴿إِنَّ أَشَدَّ أَهْلِ النَّارِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ قَتَلَ نَبِيًّا أَوْ قَتَلَهُ نَبِيٌّ، وَإِمَامٌ جَائِرٌ، وَهَؤُلَاءِ الْمُصَوِّرُوْنَ﴾

"Penghuni neraka yang paling pedih azabnya pada hari kiamat ialah orang yang membunuh nabi atau dibunuh oleh nabi, penguasa yang zalim, dan para pelukis (pembuat patung)."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh ath-Thabrani (I/81/3) dari Umar bin Khalid al-Makhzumi, telah memberitakan kepada kami Abu Nabatah Yunus bin Yahya dari Ubbad bin Katsir, dari Laits bin Abi Sulaim, dari Thalhah bin Mushrif, dari Khaitsamah bin Abdurrahman, dari Abdullah bin Mas'ud secara *marfu'*.

Menurut saya, sanad riwayat ini dhaif dan ada dua penyakitnya. *Pertama*, Laits bin Abi Sulaim dinilai sebagai perawi dhaif karena suka mencampur aduk. *Kedua*, Ubbad bin Katsir, bila memang dia ats-Tsaqafi, maka dia merupakan perawi tertuduh. Al-Hafizh di dalam *at-Taqrib* mengatakan, "Ditinggalkan periwayatannya, dan bahkan Imam Ahmad menyatakan, 'Terbukti telah meriwayatkan hadits-hadits secara dusta.'"

Adapun bila dia adalah Ubbad bin Katsir al-Filasthini--dan ini menurut dugaan kuat saya lebih tepat--maka dia tergolong perawi dhaif. Demikian dinyatakan oleh al-Hafizh. Sementara itu, Ibnu Adi menyatakan, "Dia lebih baik ketimbang Ubbad ats-Tsaqafi."

Al-Mundziri merasa heran dengan pernyataan tentang kelemahan riwayat ini, sedangkan ia hanya menyatakan bahwa dhaifnya riwayat ini karena Laits bin Abi Sulaim. Oleh karena itu, ia mengatakan di dalam *at-Targhib*-nya (III/136), "Hadits ini diriwayatkan oleh ath-Thabrani, para perawinya akurat kecuali Laits bin Abi Sulaim." Sedangkan sebagiannya diriwayatkan dalam sahih dan diriwayatkan oleh al-Bazzar dengan sanad yang baik, hanya saja redaksinya ia sebutkan *wa imaamun dhalaalatun*.

Dalam *Musnad Imam Ahmad* juga tercantum dengan redaksi seperti itu. Oleh karena itu, hadits ini saya kemukakan dalam *Silsilah Hadits Shahih* dengan nomor urut 281, disebabkan kenyataan perbedaan di antara keduanya sangat mencolok. Sedangkan mengenai *al-mushawwiriina wa annhum asyaddan-naasi 'adzaban*... adalah hadits lain yang dinilai sahih. Silakan merujuk *Takhrijul-Halal wal-Haram*, karya Dr. Yusuf Qardhawi (121).

Hadits No. 1160
PENGUASA YANG TIDAK DITERIMA SHALATNYA

﴿لاَ يَقْبَلُ اللهُ صَلاَةَ إِمَامٍ حَكَمَ بِغَيْرِ مَا أَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ﴾

"Allah tidak akan menerima shalat seorang hakim yang menghukum dengan selain yang diturunkan oleh Allah 'Azza wa Jalla."

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh al-Uqaili dalam *adh-Dhu'afa'* (220), al-Baghandi dalam *Musnad Umar* halaman 120, dan darinya diriwayatkan oleh al-Maqdisi dalam *al-Mukhtarah* (II/103), dari Yunus bin Musa bahwa Kudaim berkata, "Telah memberitakan kepada kami al-Hasan bin Hammad al-Kufi, telah memberitakan kepada kami Abdullah bin Muhammad al-Adawi, ia berkata, 'Aku telah mendengar Umar bin Abdul Aziz berkata di atas mimbar, 'Telah memberitakan kepadaku Ubadah bin Ubadah bin Abdullah dari Thalhah bin Abdullah secara *marfu'*.'" Al-Uqaili mengatakan, "Hadits ini tidak terjaga, dan al-Adawi tidak sahih periwayatan haditsnya."

Saya katakan, Imam Bukhari mengatakan dalam *adh-Dhu'afa' ash-Shaghir* (halaman 20), "Orang ini mungkar haditsnya." Pernyataan serupa dikemukakannya dalam *at-Tarikh ash-Shaghir* (halaman 175). Bahkan, Waki' menegaskan, "Al-Adawi terbukti telah memalsukan hadits." Ibnu Hibban sendiri menyatakan, "Tidak boleh dijadikan hujah hadits periwayatannya." Kemudian, adz-Dzahabi menyebutkan dua buah hadits periwayatannya dan salah satunya adalah hadits ini.

Adapun Yunus bin Musa, menurut saya, dia itu ayahnya Muhammad al-Kudaimi yang dituduh sebagai pendusta dan hingga kini saya tidak jumpai biografinya. Hanya saja, ia tidak secara tunggal meriwayatkannya. Al-Hakim di dalam *al-Mustadrak*-nya (IV/89) mengatakan, "Telah memberitahukan kepadaku Abu an-Nashr al-Faqih dan Muhammad bin al-Hasan asy-Syami, keduanya berkata, 'Telah memberitakan kepada kami al-Hasan bin Hammad al-Kufi kemudian berkata, 'Hadits ini sahih sanadnya.' " Namun, adz-Dzahabi menyanggahnya, "Sanad

ini justru sangat gelap, di dalamnya terdapat Abdullah bin Muhammad al-Adawi, perawi tertuduh." Kemudian, adz-Dzahabi di dalam *adh-Dhu'afa'* mengatakan, "Ia terbukti telah memalsukan hadits."

Catatan, hadits ini diutarakan oleh al-Hafizh al-Mundziri dalam *at-Targhib*-nya (III/136) melalui perawi al-Hakim dengan redaksi *imaamun jaairun* dan ia nyatakan dhaif dengan adanya al-Adawi. Namun, saya tidak melihat periwayatan al-Hakim kecuali dengan redaksi di atas tadi. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 1161
TIDAK DILAHIRKAN SEORANG BAYI

﴿لاَ يُوْلَدُ بَعْدَ سَنَةٍ مِائَةٍ مَوْلُوْدٌ ـ للهِ فِيْهِ حَاجَةٌ﴾

"Tidak dilahirkan setelah tahun keseratus seorang bayi yang Allah mempunyai kepentingan padanya."

Hadits ini **maudhu'**. Dikeluarkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Kabir* (7283), telah memberitakan kepada kami Ahmad bin al-Qasim bin Musawir al-Jauhari dan Muhammad bin Ja'far bin A'yun, keduanya berkata, "Telah memberitakan kepada kami Khalid bin Khadasy, memberitakan kepada kami Hammad bin Zaid dari Ayub, dari al-Hasan, dari Shakhr bin Qudamah secara *marfu'*."

Saya katakan, sanad riwayat ini dhaif, dan redaksinya maudhu'. Penyakitnya adalah Shakhr bin Qudamah yang memang tidak dikenal oleh kalangan pakar hadits kecuali dari hadits ini. Selain itu, hadits ini tidak dikemukakan oleh Imam Bukhari dalam tarikhnya, dan tidak pula oleh Abnu Abi Hatim dalam *al-Jarh wat-Ta'dil*, serta tidak pula oleh Ibnu Hibban dalam *ats-Tsiqat*-nya, padahal ini sesuai dengan persyaratannya.

Kemudian, ada kelemahan lain, yaitu *'an'anah* Hasan al-Bashri karena ia dikenal *mudallas*. Yang tampak menurut hemat saya, penyakit itu dari yang memberitakan dari Shakhr, karena orang ini telah mengingkarinya ketika ditanyakan tentang periwayatan ini, seperti yang dikeluarkan oleh Ibnu Syahin dari Khalid, dan menambah di

belakangnya, "Ayub berkata, 'Saya jumpai Shakhr bin Qudamah lalu saya tanyakan tentang periwayatan hadits ini dan ia menjawab, 'Saya tidak mengetahuinya.' '"

Al-Hafizh Ibnu Hajar mengutarakan dalam kitabnya *al-Ishabah*, seraya mengatakan, "Ibnu Mundih mengatakan, 'Shakhr bin Qudamah diperselisihkan kalangan ulama tentang keterbuktiannya sebagai sosok sahabat yang berarti pernah menjumpai Rasulullah saw..' " Ibnu Hajar mengatakan, "Tidak ada ketegasan bahwa dirinya mendengar langsung dari Nabi, dan tidak pula ada ketegasan dari al-Hasan bahwa ia mendengar darinya. Oleh karena itu, ini merupakan kelamahan lain bagi hadits ini."

Menurut saya, kalaupun terbukti keadilannya, maka menjadilah yang tertuduh itu perantara antara dirinya dan al-Hasan al-Bashri. Sebab, kalaupun dia itu adil, namun sangat jauh kemungkinannya ia memberitakan hadits lalu mengingkarinya.

Kelemahan ini tidak diketahui oleh Ibnul Jauzi, seraya mengutarakannya di dalam kitab *al-Maudhu'at* (III/192), dengan jalur sanad dari Khalid bin Khadasy tanpa menyandarkan periwayatannya kepada siapa pun, kemudian ia berkata, "Imam Ahmad telah menyatakan, 'Hadits ini tidak sahih.' " Ibnul Jauzi mengatakan, "Bila dikatakan sanad hadits ini sahih, maka jawabannya, 'Sesungguhnya periwayatan secara *'an'anah* memungkinkan salah satu perawinya mendengar dari seorang perawi dhaif atau pendusta, lalu digugurkan namanya. Lalu, bagaimana mungkin hadits ini sahih (maknanya), sedangkan kenyataan yang ada banyak sekali para imam dan ulama yang lahir setelah tahun keseratus.' "

Kemudian, adz-Dzahabi mengisyaratkan adanya kelemahan ketiga, yaitu ketika ia mengemukakannya dalam biografi Khalid bin Khadasy, sambil menuturkan perbedaan penilaian ulama tentangnya. Kemudian, ia menuturkan periwayatan ar-Ramadi dalam *at-Tarikh*-nya, "Telah memberitakan kepada kami Khalid bin Khadasy," lalu mengomentarinya, "Shakhr adalah tabi'in dan hadits ini adalah mungkar."

Menurut saya, apa yang diisyaratkannya termasuk yang tidak diperhatikannya. Sesungguhnya Khalid ini termasuk perawi sanad yang dinyatakan dapat dipercaya oleh sejumlah *muhadditsin*, dan Imam Muslim meriwayatkan darinya. Juga terhadap kelemahan yang kami

sebutkan di atasnya. Oleh karena itu, komentar akan pengingkaran hadits ini adalah wajib.

Begitu juga semua kelemahan itu terlalaikan oleh al-Haitsami sebagaimana yang ia tulis di dalam kitabnya *al-Majma'* (VIII/159), "Hadits ini diriwayatkan oleh ath-Thabrani dari kedua syekhnya, Ahmad bin Qasim bin Musawir dan Muhammad bin Ja'far bin A'yun, dan saya tidak mengenal keduanya." Sedangkan perawi lainnya adalah termasuk perawi sanad sahih.

Saya berkata, Ibnu Musawir dikemukakan biografinya oleh al-Khatib dalam *Tarikh Baghdad* (IV/349), dengan periwayatan sejumlah *huffazh* akurat darinya, seraya berkata, "Dia seorang perawi yang dapat dipercaya, dan yang sepertinya adalah temannya, yakni Ibnu Ja'far, yaitu Muhammad bin Ja'far bin Muhammad bin A'yun Abu Bakar." Juga dikemukakan biografinya oleh al-Khathib (II/128-129) seraya meriwayatkan dari Said bin Yunus, kemudian berkata, "Seorang perawi sanad dari Baghdad, lalu datang ke Mesir memberitakan hadits di sana dan merupakan perawi *tsiqah*. Oleh karena itu, ketika Ibnu Syahin mengeluarkan hadits darinya seraya mengomentari sesudahnya, "Ini adalah hadits mungkar dan orang Baghdad ini (yakni Muhammad) saya tidak mengenalinya," dikomentari oleh al-Hafizh, "Dia adalah perawi sanad yang dapat dipercaya dan masyhur, kemudian ia tidak secara tunggal meriwayatkannya."

Ringkasnya, kelemahan hadits ini *mursal, majhul* yang me-*mursal*-kannya, dan *'an'anah*-nya Hasan al-Bashri. Sedangkan matannya maudhu', disebabkan menyalahi periwayatan hadits-hadits sahih yang sangat banyak, yang saya kemukakan semuanya dalam *Silsilah Hadits Shahih* nomor 270, 403, dan 2286.

Selain itu, hadits ini termuat dalam semua karya rujukan yang saya teliti yang termaktub dengan lafal *mi`atun* kecuali dalam kitab *al-Mizan* yang tertulis dengan lafal *sittu mi`atin*. Begitu juga dalam kitab *al-Maudhu'at Ali al-Qari* (halaman 471) dan dalam kitab *al-Ali al-Mashnu'ah* (II/389) dari periwayatan Ibnu Qani' dengan lafal *mi`ataini*. Yang demikian dengan lafal yang pertama (*miatun*) lebih batil ketimbang kedua lafal yang lain. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 1162
TENTANG UTANG PIUTANG

﴿إِذَا أُقْرِضَ أَحَدُكُمْ قَرْضًا فَأُهْدِيَ لَهُ، أَوْ حَمَلَهُ عَلَى الدَّابَّةِ، فَلاَ يَرْكَبْهَا، وَلاَ يَقْبَلْهُ إِلاَّ أَنْ يَكُوْنَ جَرَى بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ قَبْلَ ذَلِكَ﴾

"Apabila salah seorang di antara kalian diberi pinjaman, lalu dihadiahkan untuknya, atau ditunggangkan kendaraannya, maka janganlah menaikinya dan jangan pula menerimanya, kecuali sudah terbiasa berlaku antara keduanya.

Hadits ini **dhaif**. Dikeluarkan oleh Ibnu Majah (II/81), telah memberitakan kepada kami Hisyam bin Ammar, memberitakan kepada kami Ismail bin Ayyasy, memberitakan kepadaku Utbah bin Humaid adh-Dhabi dari Yahya bin Abi Ishaq al-Hinai, ia berkata, "Aku tanyakan kepada Anas bin Malik tentang seorang di antara kita yang meminjam utang dari saudaranya, lalu dihadiahkan padanya." Ia menjawab, "Rasulullah saw. bersabda...." (hadits di atas).

Menurut saya, sanad riwayat ini dhaif, kedhaifannya sangat jelas. Karena Ismail bin Ayyasy dhaif periwayatannya bila dari para perawi sanad selain dari negeri Syam, dan ini adalah salah satunya. Sebab, Utbah adalah perawi dari Bashrah dan dia benar, namun punya kelemahan seperti yang diterangkan dalam kitab *at-Taqrib*.

Selain itu, hadits ini mempunyai kelemahan lain. Disebutkan dalam kitab *az-Zawa'id*, "Dalam sanadnya terdapat Utbah bin Humaid adh-Dhabi dinyatakan dhaif oleh Ahmad dan Abu Hatim." Adapun Ibnu Hibban menyebutkannya dalam deretan *ats-Tsiqat*, sedangkan Yahya bin Abi Ishaq tidak dikenal.

Kemudian, al-Baihaqi mengeluarkannya (V/350) dengan jalur sanad dari Said bin Manshur, telah memberitakan kepada kami Ismail bin Ayyasy, hanya saja ia mengatakan Yazid bin Abi Yahya. Kemudian, mengeluarkan kembali dari jalur sanad lain dari Hisyam, seperti dalam

periwayatan Ibnu Majah. Kemudian, al-Baihaqi mengatakan bahwa Al-Ma'mari berkata, "Hisyam dalam hadits ini mengatakan, 'Yahya bin Abi Ishaq al-Hanai dan saya tidak lihat kecuali *kengawuran*, dan ini adalah hadits Yahya bin Yazid al-Hanai dari Anas, dan diriwayatkan oleh Syu'bah dan Muhammad bin Dinar seraya me-*mauquf*-kannya.'"

Menurut saya, Yahya bin Yazid adalah termasuk perawinya Muslim, namun Ibnu at-Turkuman di dalam kitab *al-Jauhar an-Naqi* menonjolkan (seolah-olah) hadits itu dari Abu Ishaq bukannya Ibnu Yazid. Dan, sebelum ini telah kita kenali bahwa Ibnu Abi Ishaq adalah seorang perawi misterius. Inilah yang ditegaskan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *at-Taqrib*-nya.

Secara ringkas dapat dikatakan, hadits ini mempunyai lima penyakit: dhaifnya Ismail bin Ayyasy, dhaifnya Utbah bin Humaid adh-Dhabi, *idhthirab* 'tidak mantap' sanadnya, kemisteriusan Ibnu Abi Yahya, dan periwayatannya *mauquf*.

Yang sangat mengherankan adalah rumusan as-Sayuthi yang menyatakan kehasanan hadits ini, seperti yang dinukil oleh al-Manawi dalam *al-Faidh*-nya, kemudian dijadikan pijakan di dalam *at-Taisir*-nya. Bahkan, yang lebih mengherankan darinya adalah pernyataan al-Azizi bahwa ini hadits sahih, seperti dinukil oleh pen-*syarah* kitab *al-Muwafaqat* (II/384). Padahal, di samping hadits tersebut dhaif dilihat dari segi sanadnya, juga bertentangan dengan hadits sahih dari Abu Hurairah r.a., seperti yang diriwayatkan oleh *syaikhain* dan lainnya. Dalam hadits yang dimaksud, dikisahkan bahwa ada seseorang datang menagih kepada Rasulullah saw. dengan sikap yang kasar. Para sahabat ketika itu, geram dan bermaksud menghalau orang itu, namun Rasul melarangnya seraya bersabda kepada mereka, "Biarkanlah dia, sesungguhnya pemilik kebenaran mempunyai hak untuk bicara, belikanlah untuknya seekor unta dan berikan kepadanya." Para sahabat berkata, "Sesungguhnya kami dapati unta yang lebih baik daripada unta yang diberikannya (diutangkannya)." Beliau bersabda, "Belilah dan berikanlah kepadanya, sesungguhnya yang terbaik dari kalian adalah yang lebih baik dalam membayar utang."

Hadits-hadits tentang kelebihan Rasulullah saw. dalam menepati untuk membayar utang dan menganjurkannya sangatlah banyak, hal ini dapat dilihat dalam kitab *al-Baihaqi* (V/351-352), yang sebagian-

nya ada dalam *Shahih al-Bukhari.*

Dari penjelasan hadits tersebut dapat dipetik pengertian bahwa Rasulullah saw. membenarkan pemberi utang untuk menerima kelebihan yang ditawarkan atau yang diberikan oleh pengutang dengan kerelaan dan kemauannya. Lebih dari itu, Nabi saw. mendorong orang yang berutang supaya menambah ketika membayar utangnya, seraya memerintahkan hal itu melalui sabda beliau, "Siapa saja yang berbuat kebaikan--memberi utang--kepada kalian, maka berilah kepadanya balasan kelebihan dan bila kalian belum mampu untuk melebihkan, maka berdoalah untuknya sehingga kalian tahu bahwa kalian telah mengupahinya." Riwayat ini saya kemukakan dalam *Silsilah Hadits Shahih* (nomor 254).

Di samping itu, saya lihat Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah membahas seputar hadits ini dalam *Iqamat ad-Dalil 'alaa Ibthal at-Tahlil* (halaman 127-128), jilid III dari kitab *Fatwa*-nya seraya berpendapat bahwa hadits bab ini adalah hadits hasan, dan perawinya dari Anas berkata ... hingga beliau mengatakan, "Dan Ismail bin Ayyasy adalah seorang perawi *hafizh* dan *tsiqah* dalam periwayatannya di kalangan perawi negeri Syam dan lainnya, akan tetapi dhaif yang diambilnya dari perawi-perawi negeri Hejaz, dan hadits ini bukanlah yang termasuk dari perawi Hejaz. Oleh karena itu, terbuktilah bahwa hadits ini adalah hasan. Namun dalam hadits periwayatannya dari selain mereka perlu ditilik ulang, dan orang itu berasal dari Basrah."

Mengenai pernyataan Ibnu Taimiyah ini, ada beberapa hal yang perlu digarisbawahi, yang paling utama ialah pernyataannya bahwa "hadits periwayatan Ismail adalah sahih bila dinukil dari perawi negeri Syam dan lainnya, namun dhaif hadits periwayatannya bila dinukil dari perawi Hejaz saja".

Menurut saya, pernyataan ini salah, justru yang benar adalah sebaliknya. Maksudnya, hadits periwayatan Ismail dari para perawi negeri Syam saja yang sahih, sedangkan dari para perawi Hejaz dan Irak adalah dhaif. Hal ini dapat dipahami dari apa yang dinyatakan para pakar hadits melalui pernyataan mereka, yang sebagian dari mereka menyatakannya dengan kalimat tegas, dan sebagian lain dapat dipahami secara umum. Misalnya, pernyataan Ibnu Mu'in yang dinukil oleh Mudhar bin Muhammad al-Asadi, "Apabila memberitakan hadits

yang dinukilnya dari para perawi negeri Syam, maka hadits pemberitaannya *mustaqim* 'lurus'. Namun, bila dinukilnya dari perawi Hejaz dan Irak, maka bercampur aduk dan tercemar."

Adapun Imam Ahmad mengatakan, "Ismail bin Ayyasy dalam menukil hadits dari perawi Syam merupakan yang terbaik ketimbang yang dinukilnya dari para perawi sanad Madinah dan lainnya." Pernyataan serupa juga dinyatakan Abu Daud. Ibnul Madaini mengatakan, "Ismail bin Ayyasy dipercaya pemberitaannya yang diambilnya dari para perawi Syam. Adapun yang dinukilnya dari selain perawi Syam memiliki kelemahan." Bahkan, Abdullah putra Imam Ahmad menegaskan, "Periwayatan Ismail bin Ayyasy dari para perawi Irak itu bercampur aduk." Kemudian, Ibnu Adi menyatakan, "Pemberitaan haditsnya yang berasal dari perawi Syam adalah *mustaqim* dan termasuk yang dicatat dan dapat dijadikan hujah."

Al-Hafizh Ibnu Hajar di dalam *Tahdzib at-Tahdzib* mengatakan, "Periwayatannya dinyatakan dhaif bila diambilnya bukan dari perawi Syam. Demikian pula yang dinyatakan oleh Abu Ahmad, Nasa'i, al-Hakim, al-Baraqi, dan as-Saji."

Menurut saya, dan bahkan Imam Bukhari juga menegaskan sikapnya, seperti yang dituangkannya dalam *Tarikh Baghdad* (VI/224) seraya mengatakan, "Bila menukil dari perawi Syam (senegerinya), maka hadits pemberitaannya sahih, namun bila dari lainnya (bukan senegeri) perlu ditilik kembali."

Itulah apa yang dapat saya kutip dan kemukakan di sini dari pernyataan segenap pakar hadits, yang semuanya menunjukkan penguatannya dari apa yang saya pahami dalam menilai sosok perawi Ismail bin Ayyasy. Inilah yang masyhur dan diketahui kalangan pakar hadits, seperti yang diungkapkan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar di dalam *at-Taqrib*-nya, "Ismail bin Ayyasy benar periwayatannya bila berasal dari perawi senegerinya, namun tercampur aduk bila dari perawi negeri lain."

Redaksi terakhir dari pernyataan al-Hafizh itu telah dirusak pemahamannya oleh al-Muhasysya, seraya menafsiri maksud al-Hafzih dengan sebutan "negeri lain" dengan makna dari negeri Hejaz. Kesalahan penafsiran al-Muhasysya ini ada kemiripannya dengan kesalahpahaman Ibnu Taimiyah, yang tidak saya jumpai ada anggapan sepertinya sebelum beliau.

Ibnu Hibban kemudian dengan detail menjelaskan sebab-sebab kedhaifan periwayatan Ismail bin Ayyasy yang dinukilnya dari para perawi selain negeri Syam, seperti yang dikemukakannya dalam *adh-Dhu'afa'* (I/125), "Adalah Ismail bin Ayyasy termasuk perawi *hafizh* dan mantap periwayatannya di awal-awal ia mulai menggeluti disiplin ilmu hadits. Namun, ketika mulai menua usianya, berubahlah kekuatan hafalannya. Apa yang dihafalnya sejak usia muda masih diingatnya, dan apa yang dihafalnya ketika ia telah tua banyak mencampur aduk, memasukkan sanad ke sanad lain, menyatukan redaksi hadits ke matan yang lain, sedangkan ia dalam kondisi tidak mengetahuinya (tidak sadar). Bila demikian keadaannya ketika perawi menukil darinya, maka telah keluar dari batas untuk menjadikan periwayatannya sebagai dalil."

Al-Khathib juga menyatakan, "Ismail bin Ayyasy mengalami dua kali pindah, pertama pindah ke Kufah, dan kedua ke Baghdad, yang kemudian diberi kepercayaan oleh Khalifah Abu Ja'far al-Manshur untuk memangku jabatan sebagai penjaga gudang Kiswah. Selama di Baghdad ia banyak memberitakan hadits." Lebih jauh al-Khathib menceritakan tahun wafatnya, yakni 181 atau 182 Hijriah, namun tanpa menyebutkan tempat wafatnya apakah di Baghdad ataukah di Himsha (Suriah sekarang).

Dengan demikian, makin jelaslah bahwa hadits bab ini dhaif sanadnya, disebabkan guru dari Ismail bin Ayyasy adalah orang Bashrah dan bukannya dari negeri Syam. Sementara itu, Syekh Ibnu Taimiyah keliru dalam menyatakannya sebagai hadits hasan. Ini baru sanadnya. Adapun dari segi matan, sebelum ini telah saya singgung sebagai menyalahi hadits sahih yang diriwayatkan dari Abu Hurairah dalam riwayat *shahihain* dan lainnya yang semakin menguatkan akan bukti kedhaifan hadits bab ini. Hanya saja, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* menjadikannya bentuk hadiah sebelum memenuhi pembayaran utangnya. Bila pernyataan ini benar dari beliau, maka berarti tidak ada pertentangan di antara keduanya. Namun, tampaknya zahir hadits ini lebih umum dari sekadar anggapan beliau *rahimahullah*. Memang benar, Ibnu Taimiyah sambil menukil beberapa *atsar* dari para sahabat, yang sebagiannya jelas sesuai apa yang digambarkan beliau dari yang tampak dalam hadits itu sendiri. Akan tetapi, pem-

bahasan di sini berkaitan dengan matan haditsnya, apakah itu khusus yang disebutkan Rasulullah saw. ataukah lebih umum dari yang sekadar tampak secara lahir.

Setelah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengutarakan beberapa *atsar* sahabat tersebut, ia mengatakan, "Jadi larangan Rasulullah saw. dan para sahabatnya kepada pemberi utang untuk menerima hadiah dari penerima utang sebelum memenuhi pembayaran utangnya, disebabkan maksud pemberian hadiah itu untuk penangguhan pembayarannya. Apabila hal demikian tidak dipersyaratkan dan tidak pula dibicarakan, maka bagaikan menerima seribu dalam bentuk hadiah kontan, dan yang seribu lainnya ditunggakkan. Ini adalah riba. Oleh karena itu, diperbolehkannya untuk menambahi dari pembayaran utang dan memberinya hadiah setelah itu disebabkan hilangnya makna riba."

Ini adalah perkataan orang yang paham akan hukum Islam. Namun, pembahasan di sini adalah tentang sanad hadits dan maknanya seperti telah saya singgung sebelum ini.

Hadits No. 1163
PERGILAH, KALIAN BEBAS

﴿اِذْهَبُوا فَأَنْتُمُ الطُّلَقَاءُ﴾

"Pergilah kalian, sesungguhnya kalian bebas."

Riwayat ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dalam *as-Sirah* (IV/31-32), darinya diriwayatkan pula oleh ath-Thabrani dalam *at-Tarikh* (III/120), ia berkata, "Telah memberitakan kepadaku sebagian ahli ilmu bahwasanya Rasulullah saw. tengah berdiri di depan pintu Ka'bah kemudian berpidato, 'Tidak ada tuhan selain Allah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, yang telah memenuhi janji-Nya, menolong hamba-Nya, dan mengalahkan persekutuan dengan ketunggalan-Nya. Ketahuilah, semua dendam atau tuntutan darah atau harta yang didakwa semuanya adalah palsu di bawah kedua telapak kakiku ini, kecuali hak penjagaan kunci Ka'bah dan penjamuan para jamaah haji. Ketahuilah bahwa pembunuhan karena salah yang menye-

rupai kesengajaan diganjar atau dibalas dengan cambukan dan pukulan, di dalamnya terdapat keharusan membayar diat yang dilipatkan, yaitu seratus ekor unta, empat puluh di antaranya yang sedang mengandung. Wahai sekalian kaum Quraisy, sesungguhnya Allah telah meniadakan dari kalian kesombongan dan kebanggaan terhadap nenek moyang, manusia semuanya dari Adam dan Adam berasal dari tanah.' Kemudian, beliau membaca firman Allah, surat al-Hujurat ayat 13, 'Hai sekalian manusia, sesungguhnya Kami ciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.'

'Wahai orang-orang Quraisy, tahukah kalian apa yang akan aku lakukan terhadap kalian?' Mereka menjawab, 'Kebaikan, saudara mulia, dan putra mulia dari saudara yang mulia.' Beliau bersabda, 'Pergilah, sesungguhnya kalian bebas.' Beliau kemudian duduk-duduk di masjid, lalu Ali bin Abi Thalib mendatangi beliau sambil memegang kunci pintu Ka'bah dan bertanya, 'Wahai Rasulullah, satukanlah untuk urusan menjamu para jamaah haji dan memegang kunci Ka'bah semoga shalawat atasmu.' Rasulullah menjawab seraya bertanya, 'Di manakah Utsman bin Thalhah?' Ia kemudian dipanggil dan menghadap beliau, 'Inilah kunci (yang menjadi hakmu) hai Utsman, hari ini adalah hari kebaikan dan memenuhi janji.' "

Al-Hafizh Ibnu Katsir ketika menukil kisah ini dalam kitabnya *al-Bidayah wan-Nihayah* (IV/300-301) mendiamkannya, tanpa memberinya komentar atau tanggapan.

Selain itu, sanad ini dhaif lagi *mursal*. Sebab, guru dari Ibnu Ishaq dalam sanad tersebut tidak disebutkan namanya, oleh karena itu berarti *majhul* 'misterius'. Kemudian, Ibnu Ishaq sendiri bukanlah seorang sahabat, bahkan tidak pernah berjumpa dengan seorang sahabat pun. Dia hanya meriwayatkan dari tabi'in dan yang semisalnya. Dengan demikian, riwayat ini *mursal* atau bahkan *mu'dhal*.

Hadits No. 1164
NAFSUMU ADALAH MUSUHMU

﴿أَعْدَى عَدُوِّكَ نَفْسُكَ الَّتِي بَيْنَ جَنْبَيْكَ﴾

"Musuhmu yang paling sengit adalah nafsumu yang ada di antara kedua sisi tubuhmu."

Hadits ini maudhu'. Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *az-Zuhud al-Kabir* (II/29) dari Muhammad bin Abdurrahman bin Ghazawan, telah memberitakan kepada kami Ismail bin Ayyasy dari Hanasy as-Sarji, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas secara *mauquf*.

Menurut saya, sanad riwayat ini maudhu'. Ibnu Ghazawan sangat dikenal sebagai pendusta. Adz-Dzahabi mengatakan, "Telah memberitakan hadits dengan tidak bermoral dari Malik dan Syuraik serta Dhaman bin Ismail, yakni berupa berita-berita pembawa bencana." Adapun ad-Daruquthni menyatakan, "Terbukti telah memalsukan hadits." Sedangkan, Ibnu Adi menegaskan, "Ia punya riwayat yang dinukil dari perawi secara batil."

Asy-Syekh al-Iraqi dalam *Takhrij Ihya Ulumuddin* (III/4) menyatakan, "Ia adalah salah satu pemalsu hadits yang kondang."

Mengenai Ismail bin Ayyasy, ia adalah perawi dhaif apabila meriwayatkan dari perawi bukan dari negeri Syam, dan ini adalah salah satunya. Sedangkan Hanasy nama sebenarnya adalah Husain, ia ditinggalkan periwayatannya. Hadits ini termasuk yang terlalaikan oleh as-Sayuthi dalam *al-Jami' al-Kabir* dan al-Manawi dalam *al-Jami' al-Azhar*-nya.

Hadits No. 1165
ENGKAU DALAM BENTENG ISLAM

﴿أَنْتَ عَلَى ثَغْرَةٍ مِنْ ثُغَرِ الْإِسْلَامِ، فَلَا يُؤْتَيَنَّ مِنْ قِبَلِكَ﴾

"Kamu berada pada benteng dari benteng-benteng Islam, karena itu janganlah ada serangan (musuh) dari hadapanmu."

Saya tidak dapati dengan redaksi yang demikian. Namun, sebagian ikhwan menunjukiku--semoga Allah membalas kebaikan mereka--apa yang tercantum dalam kitab *as-Sunnah* karya al-Marwazi (halaman 8), ia meriwayatkan dengan sanad sahih dari al-Wadhin bin Atha' dari Yazid bin Murtsid secara *marfu'* dengan redaksi, "Setiap orang dari kaum muslimin berada pada benteng dari benteng-benteng Islam, waspadalah jangan sampai Islam diserang dari arahmu."

Saya katakan, ini adalah secara makna, namun mempunyai dua kelemahan.

Pertama, riwayat ini *mursal.* Ibnu Murtsid ini adalah seorang tabi'in mempunyai beberapa riwayat *mursal* seperti yang tercantum dalam kitab *at-Taqrib.*

Kedua, tentang al-Wahdhin bin Atha'. Para ulama hadits bervariatif dalam menilainya. Al-Hafizh Ibnu Hajar memvonis dengan tegas bahwa ia perawi yang buruk hafalannya, oleh karena itu dikhawatirkan ia melakukakan kesalahan dalam me-*marfu'*-kannya. Al-Marwazi sendiri telah membuktikannya dengan dua buah riwayat yang *mauquf* pada al-Auza'i dan al-Hasan bin Hayy, dan pada kedua sanadnya ada kelemahan. *Wallahu a'lam.*

Yang semisalnya adalah sabda Rasulullah saw. إِسْتَقْبَلَ هَذَا الشِّعْبُ حَتَّى تَكُوْنُ فِي أَعْلاَهُ وَلاَ يَغُرَّنَّ مِنْ قَبْلِكَ اللَّيْلَةِ yang ini adalah sahih, sebagaimana saya uraikan dalam *Silsilah Hadits Shahih* nomor 378.

Hadits No. 1166
MATI ITU KIAMAT

﴿مَنْ مَاتَ فَقَدْ قَامَتْ قِيَامَتُهُ﴾

"Barangsiapa yang mati maka telah datang kiamatnya."

Hadits ini **dhaif**. Al-Hafizh al-Iraqi mengatakan dalam *Takhrij al-Ihya* (IV/56), "Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abid Dunya dalam *Kitab al-Mautu* dari Anas r.a. dengan sanad dhaif." Dari haditsnya diriwayatkan pula oleh al-Askari dan ad-Dailami seperti yang tercantum

dalam *al-Maqashidul-Hasanah* (halaman 75 dan 428) dengan redaksi, "Apabila salah seorang dari kalian mati, maka telah terjadi kiamatnya," seraya mendiamkannya dan tidak mengomentarinya.

Hadits No. 1167
SEPERTI IBNU MAS'UD

﴿لَقَدْ أَصْبَحَ ابْنُ مَسْعُودٍ وَأَمْسَى كَرِيْمًا﴾

"Pada pagi hari menjadi Ibnu Mas'ud dan pada sore harinya menjadi orang yang mulia."

Hadits ini **dhaif**. Dikeluarkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Muhammad bin Muslim, telah memberitakan kepadaku Ibrahim bin Masyarah, ia berkata, "Telah sampai kepadaku berita bahwa Ibnu Mas'ud suatu ketika berjalan melewati tempat keramaian dalam suatu pertunjukan, namun ia tidak berhenti untuk melihatnya, lalu bersabdalah Rasulullah saw. ... seperti yang tertera dalam *Tafsir Ibnu Katsir*, sambil ditambahkannya, 'Kemudian Ibrahim bin Maisarah membaca firman-Nya, 'Dan apabila mereka bertemu dengan orang-orang yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya.' **(al-Furqan: 72)**' "

Begitu juga diriwayatkan oleh Ibnu Asakir seperti yang tercantum dalam *ad-Durrul-Mantsur* (V/80-81) dan tambahan darinya dan ada pula dalam periwayatan Ibnu Katsir yang lain. Sanad ini juga dhaif. Ibrahim bin Maisarah adalah seorang tabi'in *tsiqah*, dengan demikian riwayatnya *mursal*. Adapun Muhammad bin Muslim dialah ath-Thafifi, seorang perawi *shaduq*, namun banyak salah, sebagaimana ditegaskan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar di dalam *at-Taqrib*. Selain itu, hadits ini termasuk yang dinyatakan sahih oleh kedua ulama dari Halab, seperti yang dikemukakan keduanya dalam *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*, semoga Allah memberi petunjuk kepada keduanya.

Hadits No. 1168
PAHALA MEMBERI LAMPU MASJID (1)

﴿مَنْ أَسْرَجَ فِي مَسْجِدٍ مِنْ مَسَاجِدِ اللهِ بِسِرَاجٍ، لَمْ تَزَلِ الْمَلاَئِكَةُ وَحَمَلَةُ الْعَرْشِ يَسْتَغْفِرُوْنَ لَهُ؛ مَا دَامَ فِي ذَلِكَ الْمَسْجِدُ ضَوْءٌ مِنْ ذَلِكَ السِّرَاجِ﴾

"Barangsiapa yang memberi lampu di dalam masjid dari masjid-masjid Allah, maka tidak henti-hentinya para malaikat dan malaikat-malaikat pengemban singgasana memohonkan ampunan untuknya, selama di dalam masjid itu ada cahaya dari lampu itu."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Muhammad bin Utsman bin Abi Syaibah dalam Kitab *al-'Arsy* (I-II/111) telah memberitakan kepada kami Abu Yaqub al-Kahili, memberitakan kepada kami Muhajir bin Katsir al-Asadi Abu Amir, memberitakan kepada kami al-Hakam bin Mashqalah dari Anas bin Malik secara *marfu'*. Juga diriwayatkan oleh al-Harits bin Abi Usamah dalam *Musnad*-nya, halaman 31 dari tambahannya, telah memberitakan kepada kami Ishaq bin Bisyr, memberitakan kepada kami Abu Amir al-Asadi Muhajir bin Katsir.

Menurut saya, sanad riwayat ini maudhu' dan penyakitnya sebagai berikut.

Pertama, al-Hakam bin Mashqalah, dikatakan oleh adz-Dzahabi bahwa al-Uzdi mengatakan ia sebagai pendusta. Sedangkan Imam Bukhari mengatakan bahwa ia mempunyai periwayatan yang aneh, sambil menyebutkan beberapa hadits maudhu'. Akan tetapi, terdapat perawi sanad bernama Ishaq bin Bisyr dan itulah penyakitnya. Saya katakan, dan dia pun (adz-Dzahabi) menuturkan hadits ini sebagai salah satu yang dimaksudnya.

Kedua, Muhajir bin Katsir, dikatakan oleh Abu Hatim dan al-Uzdi sebagai perawi sanad yang ditinggalkan periwayatannya.

Ketiga, Ishaq bin Bisyr adalah Abu Yaqub al-Kahili yang ada dalam sanad Ibnu Abi Syaibah dan dia itu adalah pendusta, seperti dinyata-

kan oleh sejumlah pakar hadits. Bahkan, ad-Daruquthni menyatakan, "Dia termasuk sederatan nama pemalsu hadits."

Catatan, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah tidak mendapati sanad hadits ini seraya mengutarakannya di dalam kitabnya *al-Fatawa* (II/198), "Saya tidak dapati sanadnya yang berasal dari Nabi saw.."

Kita telah kenali sanadnya dan kita jelaskan kondisinya sehingga kita ketahui yang sebenarnya. Kemudian, riwayat serupa dikeluarkan dengan sanad lain, namun tidak berguna, yakni sebagai berikut.

Hadits No. 1169
PAHALA MEMBERI LAMPU MASJID (2)

﴿مَنْ أَسْرَجَ فِي مَسْجِدٍ سِرَاجًا لَمْ تَزِلِ الْمَلاَئِكَةُ تُصَلِّي عَلَيْهِ مَا دَامَ فِي السِّرَاجِ قَطْرَةٌ﴾

"Barangsiapa yang memberikan penerangan (lampu) di dalam masjid, maka tidak henti-hentinya malaikat mendoakannya selama di dalam lampu masih ada setetes minyak."

Hadits ini maudhu'. Diriwayatkan oleh Abu al-Hasan al-Hamami dalam *al-Fawa'idul-Muntaqah* (II/206/9), telah memberitakan kepada kami Muhammad bin al-Abbas bin al-Fadhl, telah memberitakan kepada kami Sinan bin Muhammad bin Thalib, memberitakan kepada kami Abdullah bin Ayub, memberitakan kepada kami Ayub bin Utbah dari Yahya bin Abi Katsir, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah r.a. secara *marfu'*. Abu al-Fath mengatakan, "Ini merupakan hadits asing dari Yahya bin Abi Katsir, saya tidak mengetahui ada yang mengisahkannya kecuali Ayub bin Utbah."

Menurut saya, dia dhaif seperti dinyatakan oleh al-Hafizh dalam *at-Taqrib*. Namun, penyakit riwayat ini bukanlah darinya, akan tetapi dari perawi lainnya, yakni Abdullah bin Ayub, dialah Ibnu Abi Allaj al-Maushali. Tentangnya adz-Dzahabi mengatakan, "Ia tertuduh sebagai pemalsu, padahal ia termasuk orang yang dikenal saleh."

Kemudian, adz-Dzahabi menuturkan empat buah riwayat hadits dan berkata, "Ini semuanya riwayat batil." Kemudian, ia menunjuk salah satunya, "Dalam hadits ini ada kedustaan yang nyata."

Hadits No. 1170
SEBAB-SEBAB DITIMPAKAN BENCANA

﴿إِذَا فَعَلَتْ أُمَّتِي خَمْسَ عَشْرَةَ خَصْلَةً حَلَّ بِهَا الْبَلاَءُ: إِذَا كَانَ الْمَغْنَمُ دُوْلاً، وَالْأَمَانَةُ مَغْنَمًا، وَالزَّكَاةُ مَغْرَمًا، وَأَطَاعَ الرَّجُلُ زَوْجَتَهُ، وَعَقَّ أُمَّهُنَّ وَبَرَّ صَدِيْقَهُ، وَجَفَا أَبَاهُ، وَارْتَفَعَتِ الْأَصْوَاتُ فِي الْمَسَاجِدِ، وَكَانَ زَعِيْمُ الْقَوْمِ أَرْذَلَهُمْ، وَأُكْرِمَ الرَّجُلُ مَخَافَةَ شَرِّهِ، وَشُرِبَتِ الْخُمُوْرِ، وَلُبِسَ الْحَرِيْرُ، وَاتُّخِذَتِ الْقَيْنَاتُ وَالْمَعَازِفُ، وَلَعَنَ آخِرُ هَذِهِ الْأُمَّةِ أَوَّلَهَا، فَلْيَتَرَقَّبُوا عِنْدَ ذَلِكَ رِيْحًا حَمْرَاءَ أَوْ خَسْفًا وَمَسْخًا﴾

"Apabila umatku melakukan lima belas perkara, maka halal untuk ditimpa bencana. Apabila hasil rampasan perangnya hanya untuk mereka saja, amanat dianggap sebagai miliknya, zakat dijadikan sebagai pembayaran utang, suami menaati istrinya, mendurhakai ibunya, lebih berkhidmat kepada teman dekatnya, memutuskan hubungan dengan ayahnya, munculnya suara-suara keras dan teriakan di dalam masjid, pemimpin suatu kaum adalah yang paling keji di antara mereka, dimuliakannya seseorang karena ditakuti kejahatannya, khamar telah dijadikan minuman biasa, kain sutra dikenakan, biduanita dan musik

digunakan, generasi terakhir umat ini mengutuk generasi pertamanya. Oleh karena itu, bila telah nyata hendaknya kalian waspada akan datangnya badai dahsyat atau terbenamnya tanah dan musnahnya apa yang di muka bumi."

Hadits ini sanadnya **dhaif**. Dikeluarkan oleh at-Tirmidzi (II/33), al-Khathib (III/158), dengan jalur sanad dari al-Faraj bin Fadhalah asy-Syami, dari Yahya bin Said, dari Muhammad bin Ali, dari Ali bin Abi Thalib r.a. secara *marfu'*. Tirmidzi berkata, "Hadits ini *gharib*, dan Faraj bin Fadhalah dipermasalahkan kalangan ulama Ahli Hadits, dan dinyatakan dhaif segi hafalannya oleh mereka."

Sepengetahuan saya disebutkan dalam kitab *al-Mizan* tentang biografinya, "Al-Barqani berkata, 'Aku tanyakan kepada ad-Daruquthni tentang hadits periwayatannya ini, lalu ia menjawab, 'Ini riwayat batil.' Saya tanya kembali bagaimana yang dari al-Faraj ini? Ad-Daruquthni menjawab, 'Benar dan Muhammad itu adalah Ibnu Hanafiyah.' "

Adapun yang termaktub dalam *Fa'idh al-Qadir*, Al-Iraqi, dan al-Mundziri mengatakan, "Hadits ini dhaif dikarenakan kedhaifan Faraj bin al-Fadhalah." Sementara itu, adz-Dzahabi menyatakan Faraj adalah perawi mungkar. Bahkan, Ibnul Jauzi menegaskan, "Hadits ini terputus sanadnya, dhaif, dan tidak sah untuk dijadikan landasan."

Saya katakan, Faraj telah meriwayatkan hadits serupa dengan sanad yang lain, dengan tambahan yang banyak, yaitu sebagai berikut.

Hadits No. 1171
TANDA-TANDA HARI KIAMAT

﴿مِنَ اقْتِرَابِ السَّاعَةِ اثْنَتَانِ وَسَبْعُونَ خَصْلَةً، رَأَيْتُمُ النَّاسَ أَمَاتُوا الصَّلاَةَ، وَأَضَاعُوا الْأَمَانَةَ، وَأَكَلُوا الرِّبَا، وَاسْتَحَلُّوا الْكَذِبَ، وَاسْتَخَفُّوا الدِّمَاءَ، وَاسْتَعْلُوا الْبِنَاءَ، وَبَاعُوا الدِّيْنَ بِالدُّنْيَا، وَتَقَطَّعَتِ الْأَرْحَامُ، وَيَكُوْنُ الْحُكْمُ ضَعْفًا،

وَالْكَذِبُ صِدْقًا، وَالْحَرِيْرُ لِبَاسًا، وَظَهَرَ الْجَوْرُ، وَكَثُرَ الطَّلَاقُ وَمَوْتُ الْفَجْأَةِ، وَائْتُمِنَ الْخَائِنُ، وَخُوِّنَ الْأَمِيْنُ، وَصُدِّقَ الْكَاذِبُ، وَكُذِّبَ الصَّادِقُ، وَكَثُرَ الْقَذَفُ، وَكَانَ الْمَطَرُ قَيْظًا، وَالْوَلَدُ غَيْظًا، وَفَاضَ اللِّئَامُ فَيْضًا، وَغَاضَ الْكِرَامُ غَيْضًا، وَكَانَ الْأُمَرَاءُ فَجَرَةً، وَالْوُزَرَاءُ كَذَبَةً، وَالْأُمَنَاءُ خَوَنَةً، وَالْعُرَفَاءُ ظَلَمَةً، وَالْقُرَّاءُ فَسَقَةً، إِذَا لَبِسُوا مِسْوَكَ الضَّأْنِ، قُلُوبُهُمْ أَنْتَنُ مِنَ الْجِيْفَةِ وَأَمَرُّ مِنَ الصَّبْرِ، يُغْشِيْهِمُ اللهُ فِتْنَةً يَتَهَاوَكُوْنَ فِيْهَا تَهَاوُكَ الْيَهُودِ الظُّلَمَةِ، وَتَظْهَرُ الصَّفْرَاءُ - يَعْنِي الدَّنَانِيْرَ - وَتُطْلَبُ الْبَيْضَاءُ - يَعْنِي الدَّرَاهِمَ - وَتَكْثُرُ الْخَطَايَا، وَتَغُلُّ الْأُمَرَاءُ وَحُلِّيَتِ الْمَصَاحِفُ، وَصُوِّرَتِ الْمَسَاجِدُ، وَطُوِّلَتِ الْمَنَائِرُ، وَخُرِبَتِ الْقُلُوبُ، وَشُرِبَتِ الْخُمُورُ، وَعُطِّلَتِ الْحُدُودُ، وَوَلَدَتِ الْأَمَةُ رَبَّتَهَا، وَتَرَى الْحُفَاةَ الْعُرَاةَ، وَقَدْ صَارُوا مُلُوكًا، وَشَارَكَتِ الْمَرْأَةُ زَوْجَهَا فِي التِّجَارَةِ، وَتَشَبَّهَ الرِّجَالُ بِالنِّسَاءِ، وَالنِّسَاءُ بِالرِّجَالِ، وَحُلِفَ بِاللهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يُسْتَحْلَفَ، وَشَهِدَ الْمَرْءُ مِنْ غَيْرِ أَنْ يُسْتَشْهَدَ، وَسُلِّمَ

لِلْمَعْرِفَةِ، وَتُفُقِّهَ لِغَيْرِ الدِّيْنِ، وَطُلِبَتِ الدُّنْيَا بِعَمَلِ الْآخِرَةِ،وَاتُّخِذَ الْمَغْنَمُ دُوْلاً، وَالْأَمَانَةُ مَغْنَمًا، وَالزَّكَاةُ مَغْرَمًا، وَكَانَ زَعِيْمُ الْقَوْمِ أَرْذَلَهُمْ،وَعَقَّ الرَّجُلُ أَبَاهُ، وَجَفَا أُمَّهُ، وَبَرَّ صَدِيْقَهُ، وَأَطَاعَ زَوْجَتَهُ، وَعَلَتِ أَصْوَاتُ الْفَسَقَةُ فِي الْمَسَاجِدِ، وَاتُّخِذَتِ الْقَيْنَاتُ وَالْمَعَازِفُ، وَشُرِبَتِ الْخُمُورُ فِي الطُّرُقِ، وَاتُّخِذَ الظُّلْمُ فَخْرًا، وَبِيْعَ الْحُكْمُ، وَكَثُرَ الشُّرَطْ، وَاتُّخِذَ الْقُرْآنُ مَزَامِيْرَ، وَجُلُودُ السِّبَاعِ صَفَافًا، وَالْمَسَاجِدُ طُرُقًا، وَلَعَنَ آخِرُ هَذِهِ الْأَمَةِ أَوَّلَهَا، فَلْيَتَّقُوا (كَذَا) عِنْدَ ذَلِكَ رِيْحٌ حَمْرَاءُ، وَخَسَفًا وَمَسْخًا وَآيَاتٌ﴾

"Tanda-tanda dekatnya hari kiamat ada tujuh puluh dua perkara apabila kalian melihat manusia telah meninggalkan shalat, menelantarkan amanat, memakan harta riba, menghalalkan dusta, meremehkan pertumpahan darah, saling berlomba meninggikan bangunan, menjual agama untuk kepentingan keduniaan, terputusnya silaturahmi, kebenaran (hukum) menjadi lemah, kedustaan dianggap benar, kain sutra menjadi pakaian biasa, bermunculannya kezaliman, banyaknya perceraian dan mati mendadak, dipercayanya pengkhianat, orang yang dapat dipercaya dikhianati, pendusta lebih dipercaya, yang benar tidak dipercayai, maraknya tuduhan zina, turunnya hujan hanya untuk angin panas, anak menjelekkan orang tua, melimpahnya para penjahat, sedikitnya orang-orang mulia, para penguasa keji, para menterinya pembohong, orang-orang yang dipercaya menjadi pengkhianat, orang-

orang baik menjadi zalim, para qarinya orang-orang fasik, berpakaian kulit biri-biri, hati mereka lebih busuk ketimbang bangkai dan lebih pahit daripada jadam, *(hati mereka) ditutup oleh Allah dengan fitnah kedunguan sebagaimana kedunguan orang-orang Yahudi yang zalim, bermunculan dinar, dirham dicari di sana-sini, makin banyaknya kesalahan, para penguasa berbuat curang (korupsi, manipulasi, kolusi), Al-Qur`an dihiasi dan dipajang, masjid-masjid dipasangi gambar, menara-menara masjid ditinggikan, hati manusia telah rusak, khamar menjadi minuman biasa, hukuman* had *ditinggalkan, budak wanita melahirkan majikannya, orang-orang yang tidak bersepatu dan telanjang menjadi raja-raja, wanita bermitra dengan suaminya dalam menjalankan niaga, kaum laki-laki menyerupai wanita, dan kaum wanita menyerupai laki-laki, disumpah atas nama Allah tanpa menepatinya, seseorang bersaksi tanpa menyaksikan, disalami hanya untuk kenalan, mendalami agama bukan untuk kepentingan agama, keduniaan dicari dengan amalan akhirat, rampasan perang digunakan seenaknya, amanat dijadikan sebagai suatu keuntungan, zakat sebagai pembayaran denda, pemimpin kaum adalah orang yang paling rendah, orang mendurhakai ayahnya, menjauhi ibunya, membaiki temannya, mematuhi istrinya, suara orang-orang fasik menggema di dalam masjid-masjid, biduan-biduan dan alat musik digunakan, khamar diminum di jalan-jalan, kezaliman dijadikan kebanggaan, hukum diperjualbelikan, banyaknya petugas keamanan, Al-Qur`an dijadikan nyanyian, kulit binatang buas dijadikan sebagai pilihan, dan masjid-masjid hanya dilewati, generasi akhir umat ini mengutuk generasi pertamanya, pada saat itu kalian hendaklah takut akan datangnya badai dahsyat, terbenamnya tanah dan musnahnya apa yang di muka bumi dan banyak lagi datangnya tanda-tanda kekuasaan-Nya."*

Hadits ini **dhaif**. Dikeluarkan oleh Abu Na'im dalam *al-Haliyah* (III/358) dengan jalur sanad dari Suwaid bin Said, dari Faraj bin Fadhalah, dari Abdullah bin Ubaid bin Umair al-Laitsi, dari Hudzaifah bin al-Yaman r.a. secara *marfu'*. Abu Na'im berkata, "Ini riwayat *gharib* dari Abdullah bin Ubaid bin Umair yang tidak ada yang meriwayatkan darinya kecuali Faraj bin Fadhalah."

Menurut saya, dia itu merupakan perawi dhaif, seperti dinyatakan oleh al-Hafizh al-Iraqi (III/297). Selain itu, di dalam sanadnya ter-

dapat kelemahan lain, yaitu keterputusan seperti yang telah dinyatakan oleh Abu Na'im sendiri ketika mengetengahkan biografi Abdullah bin Ubaid (III/356), "Riwayat ini di-*mursal*-kan dari Abu ad-Darda' dan Hudzaifah."

Adapun sanad yang berasal dari Faraj bin Fadhalah ada yang lain, yaitu seperti dikemukakan pada hadits nomor sebelum ini. Dan, hadits ini termasuk yang dilalaikan oleh as-Sayuthi dan juga al-Manawi, yang keduanya tidak memuatnya dalam kitab mereka, *al-Jami' al-Kabir* dan *al-Jami' al-Azhar*.

Hadits No. 1172
TENTANG PEMBERITAAN HADITS (1)

﴿مَنْ حَدَّثَ عَنِّي حَدِيْثًا هُوَ لِلّٰهِ رِضَى، فَأَنَا قُلْتُهُ، وَبِهِ أُرْسِلْتُ﴾

"Barangsiapa yang memberitakan hadits dariku dan Allah meridhainya, maka aku mengatakannya dan dengan itulah aku diutus."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Ibnu Adi (I/41), dari al-Bakhtari bin Ubaid, telah memberitakan kepada kami Abu Hurairah r.a. secara *marfu'*. Kemudian, Ibnu Adi mengatakan, "Al-Bakhtari telah meriwayatkan dari ayahnya, dari Abu Hurairah r.a. sejumlah dua puluh hadits yang umumnya mungkar." Kemudian, ia menyebutkan tiga riwayat, satu di antaranya ini.

Menurut saya, Abu Na'im al-Ashbahani berkata, "Al-Bakhtari telah meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. riwayat-riwayat maudhu'." Demikian pula dengan al-Hakim dan an-Naqqasy yang keduanya menyatakan hal serupa dengan Abu Na'im.

Tidaklah diragukan bahwa hadits ini termasuk hadits-hadits yang dipalsukannya. Sebab, di dalamnya mengandung dukungan untuk berdusta mengatasnamakan hadits hadits-hadits Rasulullah saw. atau minimal membolehkan meriwayatkannya dengan menisbatkannya

kepada beliau apabila maknanya memang mengandung adanya keridhaan Allah SWT. Barangkali al-Bakhtari ini termasuk mereka yang menghalalkan berdusta kepada Rasulullah saw. dengan mendakwa sebagai bentuk *taqarub* kepada-Nya, yang mana mereka mengatakan, "Kami tidak mendustai Rasulullah saw., akan tetapi kami berdusta untuk membelanya." Persis seperti yang dikatakan sebagian pengikut *firqah* al-Karramiyah. Yang semisalnya adalah hadits seperti berikut.

Hadits No. 1173
TENTANG PEMBERITAAN HADITS (2)

﴿مَنْ حَدَّثَ حَدِيْثًا كَمَا سَمِعَ؛ فَإِنْ كَانَ بِرًّا وَصِدْقًا، فَلَكَ وَلَهُ، وَإِنْ كَانَ كَذِبًا فَعَلَى مَنْ بَدَأَ﴾

"Barangsiapa yang memberitakan hadits seperti yang didengarnya, apabila mengandung kebaikan dan kebenaran maka pahala baginya dan bagimu, dan apabila berita itu dusta, maka dosanya hanya bagi yang memulainya."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Kabir*-nya (7961) dari Ja'far az-Zubair, dari Abu Umamah secara *marfu'*. Kemudian, dikatakan dalam kitab *al-Majma' az-Zawa'id* (1/159), "Riwayat ini di dalam sanadnya terdapat perawi bernama Ja'far bin az-Zubair, dia adalah pendusta."

Hadits serupa juga diberitakan oleh Mas'adah bin Shadaqah dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, dari kakeknya, dari ayah kakeknya, dari Ali secara *marfu'*, "Apabila kalian mengutip hadits maka tulislah dengan sanadnya, apabila hadits itu benar maka kalian bersekutu dalam menerima pahala, namun bila hadits itu batil maka dosanya hanya ditimpakan pada yang memberitakannya."

Ketika mengutarakan biografi Mas'adah di dalam *al-Mizan*, adz-Dzahabi berkata, "Ad-Daruquthni mengatakan, 'Mas'adah ditinggalkan periwayatannya oleh para ulama hadits.' " Kemudian sambil

mengetengahkan hadits ini ia berkata, "Ini riwayat maudhu'." Pernyataan ini dikukuhkan pula oleh al-Ashqalani dan al-Manawi.

Hadits No. 1174
MEMELIHARA HADITS

﴿مَنْ حَفِظَ عَلَى أُمَّتِي حَدِيْثًا وَاحِدًا كَانَ لَهُ أَجْرُ أَحَدَ وَسَبْعِيْنَ نَبِيًّا صَدِّيْقًا﴾

"Barangsiapa memelihara sebuah hadits umatku maka baginya pahala seperti pahala yang diperoleh tujuh puluh satu nabi yang shiddiq."

Hadits ini **maudhu'**. Dikeluarkan oleh al-Hafizh adz-Dzahabi dalam *Tadzkiratul-Hufazh* (IV/35) dari hadits Ibnu Abbas r.a. dan berkata, "Ini riwayat yang termasuk diharamkan untuk diberitakan kecuali dibarengi dengan pernyataan bahwa hadits ini adalah dusta, tanpa keraguan sedikit pun. Semoga Allah memburukkan pemalsunya. Sanad hadits ini sangat gelap, di antaranya terdapat Ibnu Razzam, dia adalah pendusta, dan barangkali itulah penyakitnya."

Hadits No. 1175
JANGAN MEMUKUL WAJAH

﴿إِذَا قَاتَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَتَجَنَّبِ الْوَجْهَ، فَإِنَّمَا صُوْرَةُ الْإِنْسَانِ عَلَى صُوْرَةِ وَجْهِ الرَّحْمَنِ﴾

"Apabila salah seorang di antara kalian berperang maka janganlah memukul wajah, karena gambar manusia ada (kemiripan) dari gambar wajah Yang Maha Pemurah."

Hadits ini **mungkar**. Dikeluarkan oleh putra Imam Ahmad dalam kitab *as-Sunnah* (halaman 186), Abu Bakar bin Abi Ashim dalam kitab

as-Sunnah juga (I/230, 521 dalam penyelidikan saya), ad-Daruquthni dalam kitab *ash-Shaffat* (49/65), dari Ibnu Luhai'ah, dari Abu Yunus, dari Abu Hurairah r.a. secara *marfu'*.

Menurut saya, seluruh perawi sanad ini akurat, termasuk perawinya Imam Muslim, kecuali Ibnu Luhai'ah yang termasuk perawi dhaif karena lemah hafalannya. Diriwayatkan pula hadits serupa dengan sanad sahih, akan tetapi tanpa menyebutkan *'alaa shuratin wajhi ar-rahman* 'ada (kemiripan) dari gambar wajah Yang Maha Pemurah'. Tambahan ini adalah mungkar, disebabkan menyalahi riwayat-riwayat sahih itu, yang sebagiannya ada di dalam *Shahihain*, dan saya kemukakan dalam *Silsilah Hadits Shahih* (nomor 450 dan 862) serta dalam kitab *Zhilalul-Jannah* (I/228). Di samping itu, riwayat ini termasuk yang didiamkan oleh al-Hafizh, tidak dikomentarinya dalam kitabnya *Fathul-Bari* (V/183).

Hadits ini juga termasuk yang diingkari oleh sejumlah orang, kendatipun ada teriwayatkan dengan banyak sanad namun tercemar, seperti akan dijelaskan setelah ini. Kemudian, hadits ini diriwayatkan pula oleh Athiyah al-Ufi dari Abu Said al-Khudri r.a. secara *marfu'* tanpa adanya lafazh *fainnamaa* 'karena'. Dikeluarkan oleh Imam Ahmad (III/38 dan 93) dan sanadnya hasan dalam kesaksian penguat, juga mempunyai saksi penguat lain, yang ini saya kemukakan dalam komentar saya terhadap kitab *as-Sunnah*-nya Ibnu Abi Ashim.

Catatan, dalam riwayat ad-Daruquthni tertulis nama dari al-A'raj, menduduki posisi dari Abu Yunus. Bila itu benar terjaga dari Ibnu Luhai'ah, maka yang demikian merupakan campur aduknya yang menunjukkan ketidakmantapannya dalam menukil.

Hadits No. 1176
JANGAN MEMBURUK-BURUKKAN WAJAH

﴿لَاتُقَبِّحُوا الْوَجْهَ؛ فَإِنَّ ابْنَ آدَمَ خُلِقَ عَلَى صُوْرَةِ الرَّحْمَنِ عَزَّ وَجَلَّ﴾

"Janganlah kalian memburuk-burukkan wajah karena sesungguhnya anak cucu Adam itu diciptakan sesuai dengan gambar Yang Maha Pemurah."

Hadits ini **dhaif**. Dikeluarkan oleh al-Ajri dalam *asy-Syari'ah* (halaman 315), dan Ibnu Khuzaimah dalam *at-Tauhid* (halaman 27), ath-Thabrani dalam *al-Kabir* (II/206/3), ad-Daruquthni dalam kitab *ash-Shifat* (48/64), al-Baihaqi dalam *al-Asma` wa ash-Shifat* (halaman 291), dengan jalur sanad dari Jarir bin Abdul Humaid, dari al-A'masy, dari Habib bin Abi Tsabit, dari Atha' bin Abi Rabah, dari Ibnu Umar r.a. secara *marfu'*.

Seluruh perawi sanad ini, termasuk perawi sanad *syaikhain*, tetapi mempunyai empat kelemahan--disebutkan oleh Ibnu Khuzaimah tiga, yaitu sebagai berikut.

Pertama, ats-Tsauri telah menyalahi al-A'masy dalam sanadnya, yang mana me-*mursal*-kan riwayat ini tanpa menyebutkan dari Ibnu Umar.

Kedua, al-A'masy ini mencampur aduk dikarenakan tidak menyebutkan bahwa dirinya mendengar dari Habib bin Abi Tsabit.

Ketiga, Habib bin Abi Tsabit juga mencampur aduk, tidak diketahui bahwa ia mendengar dari Atha', kemudian mengatakan, "Adapun makna hadits itu--bila sahih cara penukilan secara *Musnad*--bahwa anak cucu Adam diciptakan sesuai gambar yang Allah ciptakan ketika menciptakan Adam a.s. kemudian meniupkan ke dalamnya roh."

Menurut saya, kelemahan keempatnya adalah Jarir bin Abdul Hamid, kendatipun ia termasuk perawi *tsiqah*. Namun, adz-Dzahabi ketika mengetengahkan biografinya--dalam kitab *al-Mizan*--menjelaskan bahwa al-Baihaqi menyebutkan dalam *Sunan*-nya tiga puluh hadits periwayatan Jarir bin Abdul Humaid seraya berkata, "Telah dinisbatkan kepadanya di akhir umurnya bahwa ia termasuk buruk hafalannya."

Dari hal yang menguatkan itu, ia meriwayatkan dari Ibnu Abi Ashim (nomor 518) dengan lafazh *ar-rahman*. Dan, yang ini adalah sahih, terjaga riwayatnya dari Nabi saw. dengan berbagai sanad dan alurnya yang sahih dari Abu Hurairah r.a. yang telah kami singgung

tadi. Bila demikian, maka tidak ada kegunaannya pernyataan al-Haitsami dalam *al-Majma'* (VIII/106), "Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dan perawinya sahih, kecuali Ishaq bin Ismail ath-Thaliqani yang merupakan perawi dapat dipercaya, hanya saja ada kelemahannya."

Begitu juga, dengan pernyataan al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fathul-Bari* (V/139), "Hadits ini dikeluarkan oleh Ibnu Abi Ashim dalam *as-Sunan* dan juga ath-Thabrani dari hadits Ibnu Umar dengan sanad yang seluruh perawinya dapat dipercaya."

Adanya para perawi yang dapat dipercaya, bukanlah merupakan keharusan di dalam sebuah sanad dan tidak pula menjadikan hadits tersebut sahih. Akan tetapi, hal itu tidak lain hanya merupakan salah satu syarat dari sekian banyak syarat pokok. Bahkan, dari penelusuran dan penyidikan saya terhadap pernyataan para pakar hadits dalam menilai suatu hadits, saya dapati bahwa pernyataan salah satu dari mereka dalam menilai hadits tertentu dengan sebutan *rijalu isnadihi tsiqat* 'para perawinya dapat dipercaya', justru menunjukkan bahwa sanad itu malah tidak sahih. Bahkan, ada kelemahannya. Oleh karena itu, hal demikian tidak dinyatakannya sebagai hadits sahih, tetapi hanya dapat dinyatakan bahwa para perawinya dapat dipercaya saja.

Kemudian, sebenarnya sanad dalam riwayat ath-Thabrani terdapat ath-Thaliqani tidaklah mengapa, bila memang hadits itu terbebas dari berbagai kelemahan yang disebutkan tadi. Sebab, ath-Thaliqani bisa ditelusuri periwayatannya seperti saya sebutkan dalam penuturan sebelum ini.

Mungkin, ada yang berpendapat bahwa hadits itu termasuk hadits yang dapat menjadi kuat dengan adanya periwayatan Ibnu Luhai'ah dengan sanadnya dari Abu Hurairah r.a. secara *marfu'* dengan redaksi *idza qatala ahadukum....*

Menurut saya, sebetulnya bisa saja demikian. Namun, jika hadits tersebut dengan redaksi seperti itu tidak mungkar, sebagaimana telah saya jelaskan. Maka, disebabkan kemungkarannya, hadits itu tidaklah sahih untuk dijadikan saksi penguat. Dari sini, dapat diketahui pernyataan al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fathul-Bari* seusai menukil pernyataan al-Qurthubi, "Sebagian ulama ada yang mengatakan bahwa *dhamir* 'kata tunjuk' dalam susunan kalimat hadits tersebut kembalinya kepada *lafzhul Jalalah* (Allah) dengan beralasan pada

sebagian riwayat yang ada bahwa Allah SWT menciptakan Adam sesuai gambaran Yang Maha Pengasih. Seolah-olah, para perawinya meriwayatkan secara makna dengan berpegang pada apa yang ada dalam angan-angannya, sayangnya mereka salah dalam hal ini."

Al-Maziri dan lainnya telah mengingkari kesahihan tambahan yang ada dalam hadits tersebut, seraya mengatakan, "Kalaupun dianggap tambahan itu sahih, maka kemungkinan penakwilannya adalah yang sesuai dengan kedudukan al-Bari' (Allah) SWT."

Al-Hafizh Ibnu Hajar kemudian mengatakan, "Adapun tambahan yang ada di dalam hadits tersebut telah dikeluarkan oleh Ibnu Abi Ashim dalam *as-Sunnah* dan juga ath-Thabrani dari hadits Ibnu Umar dengan sanad perawinya dapat dipercaya." Juga dikeluarkan oleh Ibnu Abi Ashim dengan jalur sanad dari Abu Yunus, dari Abu Hurairah r.a. dengan redaksi yang menyanggah penakwilan pertama, yaitu مَنْ قَاتَلَ فَلْيَتَجَنَّبِ الْوَجْهَ فَإِنَّ صُوْرَةَ وَجْهِ الْإِنْسَانِ عَلَى صُوْرَةِ وَجْهِ الرَّحْمٰنِ. Maka, hal ini memperkuat pendapat yang ditetapkan Ahli Sunnah dalam pengingkarannya seperti yang ada, tanpa adanya keyakinan atau unsur penyerupaan, atau dari penakwilannya dengan apa-apa yang sesuai dengan kedudukan Allah SWT.

Menurut saya, cara penakwilan merupakan teori *khalaf*, sedangkan pengingkarannya seperti yang ada adalah teori salaf. Inilah mazhab. Akan tetapi, yang demikian akan terhenti sebatas kesahihan hadits yang ada dari Rasulullah saw.. Kenyataannya, hadits itu tidaklah sahih seperti telah dijelaskan tadi. Namun, al-Hafizh Ibnu Hajar sesudah mengemukakan pendapatnya menukil pen-*tashih*-an sebagian ulama, seperti dikatakannya, "Al-Hafizh al-Karmani mengatakan dalam kitab *as-Sunan*, 'Aku telah mendengar Ishaq bin Rahawaih berkata, 'Adalah benar bahwa Allah SWT telah menciptakan Adam sesuai dengan bentuk Yang Maha Pemurah.' Lalu, Ishaq al-Kausaj berkata, 'Saya mendengar Ahmad berkata, 'Ini adalah hadits sahih.' "

Bila yang dimaksud mereka bahwa hadits itu dengan kedua jalur sanadnya adalah sahih, maka yang demikian tidaklah tampak nyata menurut saya. Yang nyata dalam pandangan saya adalah penegasan Imam Ibnu Khuzaimah yang menyatakan dhaif secara tegas, sedangkan ia termasuk pakar hadits dan dikenal sangat konsisten dalam berpegang

teguh terhadap As-Sunnah dan patuh dengan apa yang terbukti ketetapannya datang dari Rasulullah saw. Pada sisi kami, juga ada pernyataan Ibnu Qutaibah yang secara khusus membubuhkan dalam kitabnya *Mukhatalaf al-Hadits* (halaman 275-280) yang menjelaskan masalah hadits ini dengan batil, dan menyudahinya dengan pernyataan, "Bila hadits ini sahih dari Ibnu Umar, dari Nabi saw., maka yang demikian persis seperti apa yang dinyatakan oleh beliau saw. Karenanya, tidak ada takwil atau pertentangan."

Adapun bila mereka me-*mauquf*-kan hadits pada selain kedua sanadnya yang termaktub tadi, maka masalahnya terbatas pada ke-*mauquf*-annya dan perlu kembali meneliti para perawinya. Kami katakan demikian karena bertaklid dalam masalah agama tidaklah dibenarkan, khususnya dalam masalah gaib seperti ini, di samping adanya perbedaan pandangan ulama dalam hal ini mengenai kedudukan haditsnya. Saya menganggap sangat jauh jika ada pernyataan bahwa hadits ini mempunyai jalur sanad lain selain kedua sanad itu. Sebab, al-Hafizh Ibnu Hajar sendiri tidak menyebutkan kecuali hanya dua sanad tersebut. Lalu, siapakah yang lebih luas kajian dan penelitiannya terhadap as-Sunnah selain dirinya? Memang benar, hadits ini mempunyai jalur sanad lain selain itu, namun tanpa adanya tambahan *ar-rahman*. Ini bisa dilihat dalam *ash-Shahih al-Jami'* (687 dan 716).

Secara ringkas dapat dikatakan, hadits ini dengan kedua lafazh dan sanadnya adalah dhaif, dan menyalahi periwayatan-periwayatan hadits sahih yang ada dengan redaksi yang sangat berdekatan, di antaranya hadits, "Allah SWT menciptakan Adam sesuai gambarnya dengan tinggi enam puluh hasta." Hadits ini dikeluarkan oleh *syaikhain* dan lainnya, juga dalam *Silsilah Hadits Shahih* pada urutan nomor 450.

Catatan, setelah menyudahi penyelesaian masalah yang ada dalam hadits ini sejak lama, saya dapati sebuah artikel berkenaan dengan masalah ini yang ditulis oleh saudara saya yang mulia asy-Syekh Hammad al-Anshari yang dimuat dalam majalah *al-Jami'ah as-Salafiyah*. Dalam majalah tersebut penulis ini berpendapat atau cenderung memahami pendapat para ulama yang mensahihkan hadits itu, tanpa membuktikan dalil pijakan dengan merujuk pada kaidah disiplin ilmu hadits dan biografi para perawinya yang bukan merupakan hal baru bagi para ulama sekitarnya. Oleh karena itu, saya merasa terpanggil

oleh rasa amanat ilmiah untuk menjelaskan beberapa poin penting yang menampakkan kesalahan apa yang dipahaminya, dengan penuh ketulusan saya mengakui akan keluasan dan keutamaan ilmunya yang hanya memberi kegunaan kepada para penuntut ilmu, khususnya mahasiswa universitas Islam.

Pertama, Al-Fara' terkelabui bahwa Ibnu Khuzaimah hanya seorang di antara ulama yang mengingkari kesahihan hadits ini, "*'alaa shuurati ar-rahman* 'sesuai dengan gambar Yang Maha Pemurah' ", padahal di samping beliau ada juga Ibnu Qutaibah, al-Maziri, dan para pengikutnya. Sekalipun asy-Syekh menyebutkan hal ini di akhir artikelnya itu, namun semestinya lebih utama untuk diketengahkan di depan sehingga bentuknya jelas bagi para pembaca.

Kedua, menisbatkan kepada Imam Malik bahwa beliau mengingkari hadits ini sebelum Ibnu Khuzaimah. Yang demikian tidak semestinya disebabkan dua hal, yaitu sebagai berikut.

1. Penulis hanya menukil pernyataan adz-Dzahabi yang menyadur dari al-Uqaili dengan sanadnya dari Miqdam bin Daud. Sedangkan mengenai Miqdam ini penulis mengetahui bahwa ia termasuk perawi yang dipermasalahkan para pakar hadits. Bahkan, an-Nasa`i menyatakan ia sebagai perawi yang tidak dapat dipercaya, oleh karenanya tidak dibolehkan menisbatkan atas dasar periwayatannya bahwa Imam Malik mengingkari hadits sahih, seperti dalam pendapat sang penulis artikel.
2. Riwayat yang termaktub mengenai pengingkaran Imam Malik bukanlah terhadap hadits yang mungkar ini, akan tetapi pada hadits sahih *muttafaq 'alaih* yang dikeluarkannya dengan redaksi إِنَّ اللهَ خَلَقَ آدَمَ عَلَى صُوْرَتِهِ. Yang ini juga ada pada riwayat al-Uqaili dalam kitab *adh-Dhu'afa'* (II/251). Oleh karena itu, sangat tidak mungkin bila sosok seperti Imam Malik dan para imam lainnya mengingkari hadits sahih. Demikian penuturan asy-Syekh yang berpengaruh pada pembaca awam yang beranggapan bahwa Imam Malik mengingkari hadits sahih.

Ketiga, dituturkannya sanad hadits Ibnu Umar lebih dari satu kali, begitu juga dengan sanad hadits Abu Hurairah, namun tidak juga ada gunanya. Kemudian, ia menuturkan keduanya dalam penuturan

kondisi hadits-hadits yang dapat dijadikan suatu keyakinan, padahal ia mengetahui ketiga penyakitnya yang disebutkan oleh Ibnu Khuzaimah, disebabkan pernyataan Ibnu Khuzaimah dalam posisi menyanggah. Namun, sangat disayangkan sang penulis artikel tidak juga menuturkannya. Apalagi menyanggahnya. Di samping itu, sang penulis artikel juga mengetahui akan kedhaifan Ibnu Luhai'ah yang ada dalam sanad riwayat Abu Hurairah, namun ia sama sekali tidak berkomentar.

Keempat, penulis artikel menukil pernyataan adz-Dzahabi yang diutarakannya usai periwayatan al-Miqdam, di antaranya disebutkan. Sesungguhnya hadits ini tidak secara tunggal diriwayatkan oleh Ibnu Ajlan, tetapi diriwayatkan pula dengan sanad-sanad berikut ini.

1. Dari Hammam, dari Qatadah, dari Abu Ayub al-Maraghi, dari Abu Hurairah r.a.
2. Dari Syu'aib dan Ibnu Uyaibah, dari Ibnu az-Zinad, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah r.a.
3. Dari al-jama'ah semisal al-Laits bin Saad dan lainnya, dari Ibnu Ajlan, dari al-Maqbiri, dari Abu Hurairah r.a.
4. Dari Syu'aib dan lainnya, dari Abu az-Zinad, dari Musa bin Abi Utsman, dari Abu Hurairah r.a.

Menurut saya, mengenai perkataan adz-Dzahabi sebelum menyebutkan keempat sanad tersebut adalah sebagai berikut. "...mengenai hadits bahwa 'Allah menciptakan Adam seperti gambar-Nya' tidaklah secara tunggal diriwayatkan oleh Ibnu Ajlan...."

Kita lihat perbedaannya, pernyataan adz-Dzahabi dari satu arah, sedang pernyataan asy-syekh sang penulis artikel dari arah yang lain. Keempat sanad itu sama sekali tidak ada tambahan *shuuratu ar-rahman*, sedangkan sang penulis artikel menuturkannya dalam rangka menjadikannya saksi penguat.

Kalau saja ia mau sejenak merenungkan dan menelaahnya secara saksama, akan didapatinya satu bukti akurat akan kemungkaran tambahan tersebut, yang akan terasa sangat tidak rasional bila terlewatkan oleh keempat perawi yang akurat itu dan dapat dikenali oleh Ibnu Luhai'ah yang dikenal para pakar hadits lemah hafalannya.

Di samping itu, saya sungguh sangat heran terhadap penulis artikel, bagaimana ia menuturkan riwayat-riwayat itu yang ia nukil dari pernyataan adz-Dzahabi yang dijadikannya dalam rangka menguatkan

hadits-hadits sahih yang dipungkiri Imam Malik menurut dakwaan al-Miqdam bin Daud yang dhaif itu, sedangkan penulis artikel--semoga Allah memaafkannya dan memaafkan kita semua--menuturkannya dalam rangka menguatkan hadits-hadits mungkar.

Yang membuktikan bahwa pernyataan adz-Dzahabi itu dalam rangka menguatkan hadits sahih, dan bukannya menjadi saksi penguat bagi hadits-hadits mungkar, adalah ucapan ia dalam bagian akhir, "Al-Kausaj berkata, 'Aku mendengar Imam Ahmad bin Hambal mengatakan bahwa ini adalah hadits sahih.' " Maka, dapat saya katakan bahwa pernyataan itu dituturkan berkaitan dengan riwayat-riwayat sahih.

Pernyataannya itu menunjukkan kepada kita akan dua hal.

Pertama, yang ia maksudkan adalah hadits sahih, dikarenakan hadits itu dikeluarkan dalam riwayat sahih. Kedua, itulah yang dimaksud dengan pen-*tashih*-an Imam Ahmad tersebut. Oleh karena itu, tidak ada tersisa di tangan sang penulis artikel kecuali berdalil pada pen-*tashih*-an Ishaq, dan itu mungkin merupakan pemahamannya sendiri, bukannya riwayat dari Ishaq. *Wallahu a'lam.*

Kelima, sang penulis artikel membandingkan antara adz-Dzahabi-Ibnu Hajar dan Imam Ahmad-Ishaq dalam soal men-*tashih*-kan hadits.

Padahal, sesungguhnya pernyataan adz-Dzahabi tidaklah jelas dan tegas dalam hal ini, tetapi bahkan secara zahir ia bermaksud menyatakan bahwa hadits itu sahih. Sedangkan mengenai pendapat Ibnu Hajar yang dijadikan pijakan sang penulis artikel adalah dalam pernyataannya "dan para perawinya dapat dipercaya". Padahal, pernyataan seperti itu telah kita ketahui tidaklah berarti bahwa hadits itu sahih. Kalaupun kita anggap itu merupakan pernyataan mensahihkan, baik darinya atau dari yang lainnya, maka tunjukkanlah kepada kami bukti-bukti dakwaan tersebut bila memang merasa benar.

Secara ringkas dapat dikatakan, sang penulis artikel menceritakan dua pendapat yang bertentangan perihal hadits *'alaa shuuratir-rahman* tanpa men-*tarjih* salah satunya kecuali hanya sekadar dakwaan. Ia menyebutkan pula dua buah riwayat dhaif dan mungkar tanpa menjawab tentang sebab-sebab kedhaifan keduanya. Bahkan, secara *ngawur* ia menyebutkan adanya beberapa sanad riwayat yang saling menguatkan. Padahal, kenyataannya justru menguatkan kedhaifannya, kalau saja ia menguasai atau minimal mengetahui disiplin ilmu yang

mulia ini, dan mengenal pula ilmu periwayatan dan biografi para perawinya. Pernyataan ini berbeda dengan apa yang dinyatakan Ibnu Taimiyah dalam kitabnya *Naqdh at-Ta'sis* ketika mengupas tentang hadits ini secara panjang lebar dan tuntas, yang pada akhirnya menerima dan mengakui akan kedhaifannya tanpa menyanggah. Itu semua disebabkan tiadanya jalan yang wajar untuk menyatakan bahwa tambahan-tambahan dalam redaksi hadits tersebut, *'alaa shuuratir-rahman*, sebagai hadits sahih.

Oleh karena itu, pada kesempatan ini saya sangat berharap bahwa yang mulia Syekh al-Anshari tidak menyatakan tambahan tersebut sebagai hadits sahih. Karena telah nyata bahwa kedua sanadnya dhaif, belum lagi redaksinya adalah mungkar disebabkan menyalahi riwayat-riwayat sahih yang ada dalam masalah ini.

Akhirnya, saya bermohon kepada Allah semoga berkenan menganugerahkan kepada saya dan syekh taufiq dan kebenaran dalam semua ucapan dan amalan. Mudah-mudahan Allah juga menyatukan kami semua dalam kumpulan orang-orang yang ikhlas lagi benar di hari ketika tidak ada gunanya harta dan keturunan, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih.

Hadits No. 1177
BERDOA PADA HARI JUMAT

﴿إِنِّي كُنْتُ أَعْلَمُهَا (أَيْ: سَاعَةَ الْإِجَابَةِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ) ثُمَّ أُنْسِيْتُهَا كَمَا أُنْسِيْتُ لَيْلَةَ الْقَدْرِ﴾

"Sesungguhnya dahulu aku mengetahuinya (yakni saat-saat dikabulkannya doa pada hari Jumat) kemudian aku dilalaikannya seperti aku dilalaikan saat (tepatnya) lailatul qadar."

Hadits ini **dhaif**. Dikeluarkan oleh Ibnu Khuzaimah (1771), al-Hakim (I/279), dari Fulaih bin Sulaiman, dari Said bin al-Harits, dari Abu Salamah, ia berkata, "Saya katakan, 'Demi Allah, kalau saja engkau

datangi Abu Said al-Khudri dan kautanyakan tentang masalah saat seperti ini, boleh jadi ia mempunyai pengetahuan tentangnya.' Aku pun mendatanginya dan kutanyai, 'Wahai Abu Said, sesungguhnya Abu Hurairah r.a. telah menceritakan kepada kami tentang saat-saat *mustajab* pada hari Jumat, apakah engkau mempunyai pengetahuan tentangnya?' Ia menjawab, 'Kami pernah menanyakan kepada Rasulullah saw. seraya bersabda....' Kemudian, aku pergi meninggalkannya dan menjumpai Abdullah bin Salam seraya menyebutkan hadits tersebut."

Demikianlah yang dikatakan keduanya, dan al-Hakim menyatakan, "Hadits ini sahih sesuai dengan persyaratan *Syaikhain* dan disepakati adz-Dzahabi." Saya tegaskan, mengenai kesahihannya perlu ditinjau kembali, sebab Fulaih ini kendatipun termasuk perawi *Syaikhain* namun masih banyak dipermasalahkan. Di antaranya al-Hafizh Ibnu Hajar mengomentarinya dalam kitab *at-Taqrib*, "Orangnya benar namun banyak salahnya dalam meriwayatkan."

Sementara, di dalam *Fathul-Bari* (II/333), al-Hafizh Ibnu Hajar tidak mengomentari sanad hadits ini, juga tidak menyatakan kesahihannya. Begitu pula halnya dengan al-Hafizh al-Iraqi, hanya saja ia menyatakan bahwa para perawinya termasuk perawi sanad sahih, sebagaimana dinukil asy-Syaukani (III/209). Namun, pernyataan seperti ini tidak berarti mensahihkannya, bahkan sebaliknya mengisyaratkan penolakan akan kesahihan hadits tersebut. Kalaulah hadits ini sahih sanadnya, pastilah ia akan terus terang menyatakannya sebagai riwayat yang sahih, tidak sekadar menyebutkan satu dari sekian banyak persyaratan hadits sahih.

Pernyataan bahwa "perawinya adalah perawi sanad yang akurat" merupakan isyarat yang sangat lembut dan indah, yang menerangkan bahwa di dalam sebagian sanadnya terdapat perawi yang tidak akurat menurut penilaian selain kedua pemilik sahih (Bukhari dan Muslim), atau minimal oleh sebagian pakar hadits. Bila tidak, pastilah akan dikatakannya bahwa "seluruh perawinya akurat dan sahih". Inilah sebenarnya yang dimaksudkan Ibnu Hajar dalam *Taqrib*-nya ketika menilai periwayatan Fulaih. Di antara pakar hadits terdahulu yang menyatakan dhaif adalah Ibnu Mu'in, Abu Hatim, an-Nasa`i, dan lainnya. As-Saji mengatakan, "Dia dalam kategori perawi benar,

namun banyak ngawur."

Dengan demikian, perawi semisal Fulaih tidaklah cukup untuk menenteramkan hati dalam menerima pemberitaan haditsnya yang hanya secara tunggal diriwayatkannya, terlebih lagi bila telah nyata menyalahi periwayatan yang lebih akurat.

Catatan, di dalam kitab *al-Fathul-Kabir* hadits ini dinisbatkan periwayatannya kepada Ibnu Majah, Ibnu Khuzaimah, al-Hakim, dan al-Baihaqi dalam kitab *asy-Syi'b*. Akan tetapi, saya tidak menjumpai dalam periwayatan Ibnu Majah dengan redaksi dan sanad demikian. Yang saya temukan di dalam riwayat Ibnu Majah (1139) adalah dari jalur sanad lain, dari Abu Salamah, dari Abdullah bin Salam r.a., ia berkata, "Aku berkata dan Rasulullah saw. tengah duduk-duduk...." Hadits ini terjaga kesahihannya dari Rasulullah saw. dan sangat bertentangan dengan hadits dalam bab ini (nomor 1177). Bagi yang ingin mengetahuinya secara detail dapat merujuk kitab *al-Misykat*.

Hadits No. 1178
ANCAMAN MENIMBUN HARTA

﴿فِي الْإِبِلِ صَدَقَتُهَا، وَفِي الْغَنَمِ صَدَقَتُهَا، وَفِي الْبَقَرِ صَدَقَتُهَا، وَفِي الْبَزِّ صَدَقَتُهَا، وَمَنْ رَفَعَ دَنَانِيْرَ أَوْ دَرَاهِمَ أَوْ تِبْرًا أَوْ فِضَّةً لاَ يُعِدُّهَا لِغَرِيْمٍ، وَلاَ يُنْفِقُهَا فِي سَبِيْلِ اللهِ فَهُوَ كَنْزٌ يُكْوَى بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ﴾

"Pada binatang unta ada zakatnya, kambing juga ada wajib zakatnya, sapi ada juga zakatnya, dan pada al-bazzi[48] *ada pula zakatnya. Dan,*

[48]Lafazh *al-bazz* mempunyai banyak arti. Bisa digunakan dalam arti kiasan dan bisa pula arti hakikinya atau secara lafazhiah. Arti harfiahnya berarti pakaian-pakaian bekas (sudah usang), sedangkan secara makna kiasannya berarti pakaian perang, termasuk tombak, perisai, pakaian antipeluru, pakaian baja, dan sebagainya (*Penj.*).

barangsiapa yang menyembunyikan dinar atau dirham atau emas (logam mulia) atau perak tanpa digunakan untuk membantu orang-orang yang dililit utang dan tidak pula dibelanjakan untuk sabilillah, maka harta itu merupakan harta simpanan yang akan dijadikan alat untuk menyetrika kelak pada hari kiamat."

Hadits ini **dhaif**. Dikeluarkan oleh ad-Daruquthni dalam *Sunan*-nya (halaman 203), telah memberitakan kepada kami Da'laj bin Ahmad, memberitakan kepada kami Hisyam bin Ali, memberitakan kepada kami Abdullah bin Raja', memberitakan kepada kami Said bin Salamah, memberitakan kepada kami Musa bin Imran bin Abi Anas, dari Malik bin Aus bin al-Hadasan, dari Abu Dzar bahwasanya Rasulullah saw. telah bersabda ... seraya menyebutkan hadits.

Saya katakan, sanad riwayat ini dhaif disebabkan adanya Musa bin Imran. Ia adalah Ibnu Ubaidah, seorang perawi dhaif, seperti dinyatakan al-Hafizh dalam *at-Taqrib*-nya. Sedangkan Hisyam bin Ali, dialah yang dimaksud dengan asy-Syarafi, sebagaimana tertera dalam deretan para perawi dari Abdullah bin Raja' dalam kitab *at-Tahdzib*. Hanya saja, tidak didapati orang yang mengemukakan biografinya. Tampaknya, ia termasuk kalangan perawi terkenal sehingga adz-Dzahabi menyebutkannya dalam deretan perawi sanad yang Da'laj bin Ahmad telah mendengar dari mereka, seperti dalam *Tadzkiratul-Huffazh* (jilid III/92).

Kemudian, saya lihat Ibnu Hibban telah menuturkannya dalam kitabnya *ats-Tsiqat* (IX/234), seraya menyatakan, "Orang ini *mustaqim* periwayatan haditsnya dan sahabat-sahabat kami telah menukil dan membukukan pemberitaannya." Orang ini wafat pada tahun 284 Hijriah, seperti dikemukakan adz-Dzahabi saat mengutarakan biografi Ahmad bin al-Mubarak an-Nisaburi, seperti tercantum dalam *Tadzkiratul-Huffazh*. Dengan demikian, Musa bin Ubaidah itulah penyakit yang ada dalam sanad hadits ini.

Hadits ini termasuk yang dikeluarkan oleh al-Hakim (I/388) dengan sanad seperti itu, tetapi dalam sanadnya ada yang digugurkan. Mengenai pengguguran ini saya tidak tahu apakah dari al-Hakim ataukah dari gurunya. Namun, dugaan kuat saya adalah darinya, yang mana al-Hakim mengatakan, "Telah memberitakan kepadaku Da'laj bin Ahmad as-Sajzi di Baghdad memberitakan kepada kami Abdullah

bin Raja', memberitakan kepada kami Said bin Salamah bin Abi al-Husam, memberitakan kepada kami Imran bin Abi Anas." Di sini tampak tidak dicantumkannya nama Musa bin Ubaidah dari sanad tersebut yang merupakan penyakit atau kelemahan riwayat ini sehingga bimbanglah al-Hakim, kemudian ia mengatakan, "Sanad riwayat ini sahih sesuai persyaratan *Syaikhain.*" Dan, disetujui oleh adz-Dzahabi. Padahal, Imran bin Abi Anas dan Said bin Salamah keduanya tidak dijadikan hujah oleh Imam Bukhari, seperti yang saya jelaskan dalam *at-Ta'liqatul-Jiyad* (III/83). Dengan demikian, membenarkan sanad ini sesuai dengan persyaratan *Syaikhain* adalah salah.

Di antara hal yang membuktikan kesalahan sanad al-Hakim adalah bahwa al-Baihaqi telah mengeluarkan hadits (IV/147) dengan jalur sanad lain dari Hisyam bin Ali yang persis seperti riwayat ad-Daruquthni seraya berkata, "Telah memberitakan kepada kami Abul Hasan Ali bin Ahmad bin Abdan, memberitakan kepada kami Hisyam bin Ali, memberitakan kepada kami Ibnu Raja', memberitakan kepada kami Said bin Salamah bin al-Husam, memberitahukan kepadaku Musa bin Imran bin Abi Anas", tanpa menyebutkan *wa fiil-baqar shadaqatuhaa* 'sapi ada juga zakatnya', kemudian berkata, "Ditiadakan dalam riwayat ini penyebutan kata *al-baqar* 'sapi'." Namun, telah diriwayatkan oleh Da'laj bin Ahmad as-Sajzi di Baghdad, memberitakan kepada kami Hisyam bin Ali demikian.

Menurut saya, Abu Abdullah al-Hafizh adalah guru al-Baihaqi dalam sanad yang kedua, dialah si empunya *al-Mustadrak.* Dengan demikian, apa yang dilakukan oleh al-Baihaqi dalam meriwayatkan hadits ini darinya menunjukkan bahwa sanad yang ada dalam riwayat al-Hakim terdapat pula nama Musa bin Ubaidah. Bila tidak ada, maka pastilah al-Baihaqi akan menuturkan perbedaan sanad yang ada antara yang ini dan yang sebelumnya disebut tadi, seperti yang masyhur pada kebiasaan di kalangan ulama ahli hadits. Hal ini persis sebagaimana disebutkan oleh al-Baihaqi mengenai perbedaan di sini tentang matannya. Yang demikian berarti menguatkan akan kesalahan al-Hakim dalam *al-Mustadrak.*

Sebenarnya, saya sendiri pernah terpengaruh mengikuti jejak Imam an-Nawawi dan Ibnu Hajar karena melihat zahir riwayat al-Hakim sehingga saya memvonis hadits tersebut sebagai hadits hasan

yang saya tuturkan dalam *at-Ta'liqat al-Jiyad*. Namun, sekarang Allah SWT telah memberiku tuntunan sehingga dapat mengenali kelemahan hadits ini, karenanya segera saja saya kemukakan bahwa sanad hadits ini dhaif. Kemudian, bila hadits tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Juraij dari Imran bin Abi Anas, maka Ibnu Juraij tergolong *mudallas* alias tukang mencampur aduk perawi dan terbukti telah meriwayatkan secara *'an'anah*, serta terbukti pula belum pernah mendengar darinya.

Di samping itu, hadits ini oleh as-Sayuthi dalam *ad-Durrul-Mantsur* (III/233) telah dinisbatkan periwayatannya kepada Ibnu Abi Syaibah dan Ibnu Mardawaih dari Abu Dzar secara sempurna, dan Ibnu Mardawaih dari Abu Hurairah r.a. yang di-*marfu'*-kannya.

Saya katakan, mengenai jalur sanad Abu Hurairah r.a. mengharuskan kita memvonisnya dhaif dikarenakan secara tunggal diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih.

Kemudian, dalam *al-Jami' ash-Shaghir* menisbatkan periwayatannya kepada Ibnu Abi Syaibah, al-Hakim, al-Baihaqi, dan Ahmad, dari Abu Dzar dengan sempurnanya. Mengenai penisbatan periwayatannya kepada Imam Ahmad sungguh merupakan sikap menyepelekan. Sebab, ia tidak meriwayatkannya kecuali bagian pertamanya saja dan tidak menyebutkan *waman rafa'a* 'dan barangsiapa'.... Periwayatan ini pada Imam Ahmad dari jalur sanad Ibnu Juraij dari Imran seraya menyatakan dengan keterusterangan bahwa ia mendapatinya dari Imran seperti telah saya rinci.

Kemudian, saya dapati hadits ini dalam *mushannif*-nya Ibnu Abi Syaibah (III/213), telah memberitakan kepada kami Zaid bin Habbab, memberitakan kepadaku Musa bin Ubaidah, memberitakan kepadaku Imran bin Abi Anas demikian. Hanya saja ia tidak menyebutkan keharusan zakat kambing, sapi, dan *al-bazzu*. Yang demikian menunjukkan penguatan akan kengawuran al-Hakim, dan hadits ini orientasi kedhaifannya ada pada perawi bernama Musa bin Imran ini. *Wallahu waliyut-taufiq.*

Hadits No. 1179
JADILAH TAMU DI DUNIA

﴿كُونُوا فِي الدُّنْيَا أَضْيَافًا، وَاتَّخِذُوا الْمَسَاجِدَ بُيُوتًا، وَعَوِّدُوا قُلُوبَكُمُ الرِّقَّةَ، وَأَكْثِرُوا التَّفَكُّرَ وَالْبُكَاءَ، وَلاَ تَخْلِفَنَّ بِكُمُ الْأَهْوَاءُ، تَبْنُونَ مَا لاَ تَسْكُنُونَ، وَتَجْمَعُونَ مَالاَ تَأْكُلُونَ، وَتَأْمَلُونَ مَالاَ تُدْرِكُونَ﴾

"Jadilah kalian di dunia ini bagaikan tamu, jadikanlah masjid-masjid itu tempat tinggalmu, dan biasakanlah hati kalian dengan kelembutan (penuh kasih sayang), perbanyaklah bertafakur dan menangis, dan janganlah kalian berselisih dikendalikan hawa nafsu, kalian membangun yang tidak kalian tempati, mengumpulkan apa yang tidak kalian makan, dan bercita-cita tentang hal-hal yang kalian tidak akan mencapainya."

Hadits ini **sangat dhaif**. Dikeluarkan oleh Abu Na'im dalam *al-Haliyah* (I/358), al-Qudha'i dalam *Musnad*-nya (halaman 731) dari jalur sanad Buqyah, memberitakan kepada kami Isa bin Ibrahim dari Musa bin Abi Habib, dari al-Hakam bin Umair sahabat Rasulullah saw., ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda...."

Menurut saya, sanad riwayat ini sangat gelap dan mempunyai tiga kelemahan.

Pertama, al-Hakam bin Umair, tentang persahabatannya dengan Rasulullah saw. perlu ditilik kembali. Ibnu Abi Hatim mengatakan seraya menukil dari pernyataan ayahnya, "Ia meriwayatkan dari Nabi beberapa hadits mungkar, yang diriwayatkan oleh Isa bin Ibrahim, yang itu adalah perawi sanad yang dhaif, dari pamannya al-Hakam." Dinukil dalam kitab *al-Ishabah*[49] di mana adz-Dzahabi mengisyarat-

[49]Disebutkan dalam biografi Musa dalam kitab *al-Lisan*, Abu Hatim mengatakan tentang biografi al-Hakam bin Umair, "Telah meriwayatkan dari Nabi tanpa menyebut mendengar langsung ataupun bertemu, hadits-hadits mungkar dari riwayat putra saudara

kan kedhaifan pendapat yang mengatakan al-Hakam bin Umair adalah seorang sahabat Nabi, seperti dijelaskan berikut ini.

Kedua, mengenai Musa bin Abi Habib, dikatakan oleh adz-Dzahabi dalam *al-Mizan* dan dikukuhkan oleh al-Hafizh dalam *al-Lisan*-nya, "Orang ini dinyatakan dhaif oleh Abu Hatim dan lainnya, dan dia mempunyai periwayatan dari al-Hakam bin Umair--seorang yang konon disebut sebagai sahabat--yang saya lihat bahwa ia belum pernah bertemu dengan Nabi saw. dan Musa; di samping sebagai perawi sanad dhaif, juga sangat terbelakang masanya bertemu dengan para sahabat besar."

Ketiga, Isa bin Ibrahim dinyatakan ditinggalkan periwayatannya, seperti dinyatakan adz-Dzahabi yang sebelumnya lebih dahulu dinyatakan pula oleh an-Nasa`i. Adapun Imam Bukhari menyatakan sebagai mungkar periwayatannya, sedangkan Abu Hatim menegaskan ia ditinggalkan periwayatannya, sambil menuturkan beberapa hadits dengan sanad ini dan menyatakan pada sebagiannya bahwa riwayat tersebut adalah mungkar.

Saya mendengar langsung dari salah seorang syekh di Damaskus yang tengah berkhotbah di atas mimbar Masjid Madhaya pada hari Jumat (18/11/1381 H) dan menjadikan hadits ini sebagai pokok bahasannya. Pada prinsipnya, kala itu saya hanya mengingkarinya karena belum melakukan penyidikan terhadap kesahihan hadits tersebut. Namun, pada hari berikutnya saya melakukan penyidikan dan ternyata apa yang menjadi dugaan saya benar bahwa hadits tersebut adalah mungkar. Saya bertahmid memuji Allah atas anugerah dan taufik-Nya dan menganugerahkan pemahaman terhadap para *masyayikh* kita dalam meneliti hadits-hadits Rasulullah saw. dan menjaga mereka untuk tidak mengatakan apa-apa yang tidak Nabi saw. sabdakan.

---

putri Musa bin Abi Habib dan dia itu *ngawur* periwayatannya dan meriwayatkan dari Musa Isa bin Ibrahim yang juga riwayatnya." Demikianlah yang ada dalam lembaran, namun boleh jadi tulisan "putra saudara putri" adalah tambahan dari penulis.

Hadits No. 1180
ALLAH MEMPUNYAI AYAM JANTAN

﴿إِنَّ لِلَّهِ دِيْكًا رَأْسُهُ تَحْتَ الْعَرْشِ، وَجَنَاحُهُ فِي الْهَوَاءِ، وَبَرَاثِنُهُ فِي الْأَرْضِ، فَإِذَا كَانَ فِي الْأَسْحَارِ وَأَدْبَارِ الصَّلَوَاتِ خَفَقَ بِجَنَاحِهِ، وَصَفَّقَ بِالتَّسْبِيْحِ، فَتُصْبِحُ الدِّيْكَةُ تُجِيْبُهُ بِالتَّسْبِيْحِ﴾

"Allah mempunyai seekor ayam jantan yang kepalanya berada di bawah singgasana, kedua sayapnya di udara, dan cakarnya kokoh menginjak bumi. Dan, pada waktu sahur dan setiap akhir waktu shalat, mengepakkan kedua sayapnya bersuara dengan bertasbih, dan seluruh ayam jantan membalasnya (menyahutnya) dengan bertasbih."

Hadits ini **mauquf dhaif**. Dikeluarkan oleh ath-Thabrani di dalam *al-Kabir* (7391), telah memberitakan kepada kami Bakar bin Ahmad bin Muqbil al-Bashri, memberitakan kepada kami Ahmad bin Muhammad bin al-Ma'la al-Admi, memberitakan kepada kami Ja'far bin Salamah, memberitakan kepada kami Hammad bin Yazid Abu Yazid al-Muqri, memberitakan kepada kami Ashim bin Bahdalah dari Zirr dari Shafwan bin Asal, ia berkata seraya menyebutkan secara *mauquf* padanya, dan tidak mengangkat penisbatannya hingga kepada Nabi saw..

Begitu juga yang dimuat oleh al-Haitsami dalam *al-Majma'*-nya (VIII/134) dari periwayatan ath-Thabrani, seraya mengatakan, "Dalam sanadnya terdapat Ashim bin Bahdalah, ia adalah perawi sanad dhaif, dan ia menghasankan haditsnya."

Menurut saya, beliau menghasankan hadits dan menjadikannya untuk berhujah, selama tidak menyalahi hadits yang lebih sahih dan lebih akurat. Akan tetapi, Hammad bin Yazid Abu Yazid al-Muqri bukanlah termasuk perawi kondang. Imam Bukhari menuturkannya dalam *at-Tarikh* (II/1/21) dan juga Ibnu Abi Hatim (I/2/151) dari

periwayatan semuanya, namun keduanya tidak menyebutkan pujian ataupun kecaman. Sedangkan Ibnu Hibban menempatkannya dalam deretan perawi *ats-tsiqat*.

Kemudian Ja'far bin Salamah, dialah a-Warraq al-Bashri al-Khuza'i, tentangnya Ibnu Abi Hatim mengatakan (I/1/481), "Dapat dipercaya dan rela." Sedangkan mengenai Ahmad bin Muhammad al-Ma'la al-Adami, disebutkan biografinya oleh Ibnu Abi Hatim (I/1/74), "Telah mendengar darinya Abi al-Bashrah pada perjalanan ketiga, telah meriwayatkan darinya ayahku dan Abu Awanah, tanpa menyebutkan pujian ataupun kecaman." Adapun al-Hafizh di dalam *at-Taqrib* membenarkannya.

Mengenai Bakar bin Ahmad bin Muqbil al-Bashri dinyatakan dapat dipercaya oleh ad-Daruquthni seperti dalam *Sualat as-Suhmi* (halaman 182), dan disifati oleh adz-Dzahabi sebagai (dengan sebutan) al-Hafizh, seperti yang dituturkannya dalam kitab *al-'Ibar* (I/441). Jadi, hadits ini adalah *mauquf* kelemahannya, bila terbebas dari Abu Yazid al-Muqri.

Hadits No. 1181
HAB-HAB DI NERAKA JAHANAM

﴿إِنَّ فِي جَهَنَّمَ وَادِيًا يُقَالُ لَهُ : هَبْهَبْ، حَقًّا عَلَى اللهِ أَنْ يُسْكِنَهُ كُلَّ جَبَّارٍ عَنِيْدٍ﴾

"Di neraka Jahanam terdapat lembah disebut dengan Hab-hab. Hak Allah untuk menempatkan di dalamnya setiap tirani yang kejam lagi menentang kebenaran."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh al-Uqaili dalam *adh-Dhu'afa'* (49) dan oleh Ibnu Lalin dalam kumpulan haditsnya (I/123), Ibnu Adi dalam *al-Kamil* (I/420), al-Hakim (IV/596), Ibnu Asakir (V/58/1), Abu Ya'la dan ath-Thabrani dengan jalur sanad dari al-Azhar bin Sinan, dari Muhammad bin Wasi', dari Abu Burdah bin Abi Musa al-Asy'ari, dari ayahnya secara *marfu'*. Al-Hakim mengatakan dan

disepakati oleh adz-Dzahabi, "Secara tunggal diriwayatkan oleh al-Azhar bin Sinan."

Menurut saya, dia adalah perawi dhaif, seperti yang dinyatakan oleh al-Hafizh dalam *at-Taqrib*. Oleh karena itu, tidak ada yang mensahihkannya, baik al-Hakim ataupun adz-Dzahabi. Bahkan, ia menuturkan dalam *al-Mizan* sambil mengatakan, "Ibnu Adi mengatakan, 'Tidaklah hadits-hadits periwayatannya terlalu mungkar, saya harapkan tidaklah mengapa.' " Dan, Ibnu Muin mengatakan, "Ia bukanlah perawi berbobot." Sambil menuturkan beberapa hadits yang diingkarinya, dan riwayat ini adalah salah satunya.

Hisyam bin Hassan juga telah menyalahinya, seraya mengatakan dari Muhammad bin Wasi', "Telah sampai kepada pendengaranku bahwa di dalam neraka ada terdapat sumur dinamakan "sumur penderitaan". Orang-orang yang arogan diangkut di dalam sebuah tempat yang diambil dari neraka, kemudian dibawa dan dimasukkan ke dalam sumur itu, lalu dituangkan di atas mereka neraka Jahanam." Dikeluarkan oleh al-Uqaili dan ia mengatakan, "Hadits ini lebih utama ketimbang hadits Azhar."

Dengan demikian, berdasarkan hadits Hisyam bin Hassan--perawi akurat--menjadi jelaslah bahwa Azhar bin Sinan telah melakukan kesalahan dalam me-*marfu'*-kan sanad haditsnya juga pada redaksinya, dan yang benar adalah *mauquf*. *Wallahu a'lam.*

Maka, menjadi jelas pula apa yang dikatakan oleh al-Mundziri dalam *at-Targhib*-nya (III/139), "Hadits ini diriwayatkan oleh ath-Thabrani dengan sanad hasan." Sedangkan Abu Ya'la dan al-Hakim mengatakan, "Sahih sanadnya." Demikian juga pernyataan al-Haitsami (V/197), "Hadits ini diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Ausath* dan sanadnya hasan ... perlu untuk ditinjau kembali." Pertama, hadits ini dhaif, bukan hasan seperti dijelaskan tadi. Kedua, al-Hakim dengan sikap menggampangkannya tidaklah menyatakan kesahihannya. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 1182
"SEMOGA ENGKAU SEHAT, UMMU YUSUF"

﴿صِحَّةً يَا أُمَّ يُوسُفَ! قَالَهُ لَهَا لَمَّا شَرِبَتْ بَوْلَهُ﴾

" 'Semoga engkau sehat, wahai Ummu Yusuf.' Beliau mengucapkan kepadanya ketika dia meminum air seni beliau saw."

Hadits ini **dhaif**. Disebutkan dalam *al-Mawahib al-Ladiniyah* (IV/231) dengan *syarah* az-Zarqani, "Dari Ibnu Juraij ia berkata, 'Aku diberitakan bahwa suatu ketika Nabi buang air seni dan ditempatkan pada sebuah wadah dari kayu, kemudian diletakkan oleh beliau di tempat tidurnya. Ketika beliau pulang ke rumah, beliau tidak menjumpai wadah air tersebut. Bertanyalah beliau kepada seorang wanita yang bernama Barkah pembantu rumah Ummu Habibah yang datang dari Habasyah. 'Di manakah air seni yang ada di bawah tempat tidurku?' Barkah menjawab, 'Aku telah meminumnya.' Maka beliau bersabda, 'Semoga engkau sehat, wahai Ummu Yusuf.' Barkah pun dikisahkan tidak pernah terserang sakit kecuali sekali yang mengantarkan kepada kematiannya. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam *mushannif*-nya dan juga oleh Abu Daud dengan cara *muttashil* 'tersambung' sanadnya dari Abnu Juraij, dari Hukaimah, dari ibunya Umaimah binti Ruqiqah."

Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud adalah awalnya saja tanpa kalimat "ketika beliau pulang..." dan sanadnya disambungkan lagi hasan. Oleh karena itu, saya utarakan dalam *Shahih Sunan Abu Daud* (nomor 19). Juga telah dikeluarkan oleh al-Baihaqi dalam *Sunan*-nya (VII/67) dengan lengkap, akan tetapi tanpa lafazh *shibhatan*.... Begitu juga al-Haitsami mengutarakannya di dalam *al-Majma'* (VIII/271) dengan tambahan pengganti, "Rasulullah bersabda, 'Sungguh engkau telah menghalangi diri dari api neraka dengan suatu penghalang.' " Kemudian berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh ath-Thabrani dan perawi sanadnya adalah para perawi sahih, kecuali Abdullah bin Ahmad bin Hambal dan Hakimah keduanya adalah dapat dipercaya, *tsiqah*."

Menurut saya, riwayat ath-Thabrani itu ada dalam *al-Kabir*-nya (24/205/527). Dengan demikian, menunjukkan kedhaifan tambahan *shihhatan*... dikarenakan *kengawuran* dan ke-*mursal*-an sanadnya.

Hadits No. 1183
KISAH DARI JIBRIL

﴿خَرَجَ مِنْ عِنْدِي خَلِيْلِيْ جِبْرِيْلُ آنِفًا فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ! وَالَّذِيْ بَعَثَكَ بِالْحَقِّ إِنَ لِلّٰهِ عَبْدًا مِنْ عَبِيْدِهِ عَبْدَ اللّٰهِ خَمْسُمِائَةِ سَنَةٍ عَلَى رَأْسِ جَبَلٍ فِي الْبَحْرِ عُرْضُهُ وَطُوْلُهُ ثَلاَثُوْنَ ذِرَاعًا فِي ثَلاَثِيْنَ ذِرَاعًا، وَالْبَحْرُ مُحِيْطٌ بِهِ أَرْبَعَةُ آلاَفِ فَرْسَخٍ مِنْ كُلِّ نَاحِيَةٍ وَأَخْرَجَ اللّٰهُ تَعَالَى عَيْنًا عَذْبَةً بِعُرْضِ الْإِصْبَعِ تُبَضُّ بِمَاءٍ عَذْبٍ فَتُسْتَنْقَعُ فِي أَسْفَلِ الْجَبَلِ، وَشَجَرَةَ رُمَّانٍ تُخْرِجُ لَهُ كُلَّ لَيْلَةٍ رُمَّانَةً فَتُغَذِّيْهِ يَوْمَهُ فَإِذَا أَمْسَى نَزَلَ فَأَصَابَ مِنَ الْوُضُوءِ وَأَخَذَ تِلْكَ الرُّمَّانَةَ فَأَكَلَهَا ثُمَّ قَامَ لِصَلاَتِهِ، فَسَأَلَ رَبَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عِنْدَ وَقْتِ الْأَجَلِ أَنْ يَقْبِضَهُ سَاجِدًا وَأَنْ لاَيَجْعَلَ لِلأَرْضِ وَلاَ لِشَيْءٍ يُفْسِدُهُ عَلَيْهِ سَبِيْلاً حَتَّى يَبْعَثَهُ وَهُوَ سَاجِدٌ، قَالَ: فَفَعَلَ، فَنَحْنُ نَمُرُّ عَلَيْهِ إِذَا هَبَطْنَا وَإِذَا عَرَجْنَا فَنَجِدُ لَهُ فِي الْعِلْمِ أَنَّهُ يُبْعَثُ يَوْمَ

الْقِيَامَةِ فَيُوْقَفُ بَيْنَ يَدَيِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ فَيَقُولُ لَهُ الرَّبُّ: أَدْخِلُوا عَبْدِيَ الْجَنَّةَ بِرَحْمَتِي فَيَقُولُ: بَلْ بِعَمَلِي، فَيَقُولُ الرَّبُّ: أَدْخِلُوا عَبْدِي الْجَنَّةَ بِرَحْمَتِي، فَيَقُولُ: يَا رَبِّ بَلْ بِعَمَلِيْ، أَدْخِلُوا عَبْدِي الْجَنَّةَ بِرَحْمَتِي فَيَقُولُ: رَبِّ بَلْ بِعَمَلِي، فَيَقُولُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ لِلْمَلاَئِكَةِ: قَايِسُوْا عَبْدِي بِنِعْمَتِي عَلَيْهِ وَبِعَمَلِهِ، فَتُوجَدُ نِعْمَةُ الْبَصَرِ قَدْ أَحَاطَتْ بِعِبَادَةِ خَمْسِمِائَةِ سَنَةٍ وَبَقِيَتْ نِعْمَةُ الْجَسَ فَضْلاً عَلَيْهِ، فَيَقُولُ: أَدْخِلُوا عَبْدِي النَّارَ، قَالَ فَيُجَرُّ إِلَى النَّارِ فَيُنَادِي: رَبِّ بِرَحْمَتِكَ أَدْخِلْنِي الْجَنَّةَ، فَيَقُولُ: رَدُّوهُ، فَيُوْقَفُ بَيْنَ يَدَيْهِ فَيَقُولُ: يَا عَبْدِي مَنْ خَلَقَكَ وَلَمْ تَكُ شَيْئًا؟ فَيَقُولُ: أَنْتَ يَارَبِّ، فَيَقُولُ: كَانَ ذَلِكَ مِنْ قِبَلِكَ أَوْ بِرَحْمَتِي؟ فَيَقُولُ: بَلْ بِرَحْمَتِكَ، فَيَقُولُ: مَنْ قَوَّاكَ لِعِبَادَةِ خَمْسِمِائَةِ عَامٍ؟ فَيَقُولُ: أَنْتَ يَا رَبِّ، فَيَقُوْلُ: مَنْ أَنْزَلَكَ فِي جَبَلٍ وَسْطَ اللُّجَّةِ وَأَخْرَجَ لَكَ الْمَاءَ الْعَذْبَ مِنَ الْمَاءِ الْمَالِحِ، وَأَخْرَجَ لَكَ كُلَّ لَيْلَةٍ رُمَّانَةً وَإِنَّمَا تَخْرُجُ مَرَّةً فِي السَّنَةِ، وَسَأَلْتَنِي أَنْ أَقْبَضَكَ سَاجِدًا فَفَعَلْتُ ذَلِكَ بِكَ؟ فَيَقُولُ: أَنْتَ يَا رَبِّ،

فَقَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: فَذَلِكَ بِرَحْمَتِي، وَبِرَحْمَتِي أَدْخَلَكَ الْجَنَّةَ، أَدْخِلُوا عَبْدِيْ الْجَنَّةَ فَنِعْمَ الْعَبْدُ كُنْتَ يَا عَبْدِي، فَيُدْخِلُهُ اللهُ الْجَنَّةَ. قَالَ جِبْرِيْلُ عَلَيْهِ السَّلامَ: إِنَّمَا الْأَشْيَاءُ بِرَحْمَةِ اللهِ تَعَالَى يَا مُحَمَّدُ﴾

"Baru saja pergi dari sini sahabat kesayanganku, Jibril a.s., dan berkata kepadaku, 'Wahai Muhammad, demi yang mengutusmu dengan hak, Allah mempunyai seorang hamba dari sekian banyak hamba-Nya yang beribadah kepada-Nya selama lima ratus tahun, di atas gunung di tengah laut, yang panjang dan lebarnya tiga puluh hasta kali tiga puluh hasta, sedang lautan meliputinya sejauh empat ribu farsakh *(satu farsakh sekitar 3 mil/5 km,* penj.*) dari setiap penjuru, dan Allah keluarkan baginya mata air tawar selebar jari telunjuk, mengalirkan air sejuk yang menguning kala berkumpul di bagian bawah gunung. Allah juga tumbuhkan baginya pohon delima yang berbuah pada setiap malam dan dipetiknya sebuah untuk dimakannya pada setiap ia turun untuk mengambil air wudhu pada sore hari, lalu ia memetik dan memakannya, kemudian ia berdiri untuk menunaikan shalat. Ia pun memohon kepada Tuhannya ketika telah dekat ajalnya nanti untuk dimatikan-Nya dalam posisi sujud, dan tidak pula hancur dimakan bumi atau apa pun sehingga ketika dibangkitkan kelak ia masih dalam posisi bersujud.' Jibril meneruskan, 'Allah pun memenuhi permintaannya. Setiap kami turun ke bumi dan naik ke langit kami melihatnya, dan kami pun diberi pengetahuan bahwa kelak ia akan dibangkitkan di hari kiamat dihadapkan kepada Allah SWT seraya berfirman, 'Masukkanlah hamba-Ku ke dalam surga karena rahmat-Ku.' Orang itu menjawab, 'Ya Tuhan karena amalanku.' Allah menegaskannya sampai tiga kali dan hamba tersebut pun menjawabnya sampai tiga kali pula. Allah kemudian memerintahkan malaikat-Nya, 'Ukurlah antara nikmat-Ku yang diperuntukkan bagi dia dan amalannya.' Para malaikat pun mendapatkan bahwa nikmat penglihatan saja melebihi peribadahannya selama lima ratus tahun, tinggallah sisa kenikmatan anggota badan*

lainnya. Allah memerintahkan, 'Masukkanlah hamba-Ku ke dalam neraka.' Para malaikat berkata, 'Hamba tersebut kemudian diseret ke dalam neraka lalu berseru, 'Ya Allah, masukkanlah aku ke dalam surga dengan rahmat-Mu.' Allah berfirman, 'Entaskanlah dia,' seraya dihadapkan ke hadirat-Nya. Lalu terjadilah dialog. 'Wahai hamba-Ku, siapakah yang menciptakanmu, padahal sebelumnya engkau tidak ada?' Sang hamba menjawab, 'Engkau wahai Rabb-ku.' 'Yang demikian itu dari ibadahmu ataukah karena rahmat-Ku,' tanya Allah. Hamba, 'Bahkan karena rahmat-Mu ya Rabb.' Allah SWT, 'Siapakah yang menjadikanmu kuat melakukan ibadah selama lima ratus tahun?' Hamba itu menjawab, 'Engkau wahai Rabbku.' Allah, 'Siapakah yang menempatkanmu di gunung di tengah laut, mengeluarkan dari tengah air asin air tawar, dan memberimu sebuah delima setiap malam, padahal biasanya berbuah hanya setahun sekali, dan aku penuhi permintaanmu untuk mencabut nyawamu dalam posisi sujud?' Hamba itu menjawab lagi, 'Engkau wahai Rabbku.' Allah kemudian berfirman, 'Semua itu karena rahmat-Ku, dan karena rahmat-Ku pula Aku memasukkanmu ke dalam surga. Masukkanlah hamba-Ku ke dalam surga, kamu sebaik-baik hamba wahai hamba-Ku.' Allah kemudian memasukkannya ke dalam surga. Jibril berkata, 'Sesungguhnya segala sesuatu itu karena rahmat Allah SWT, wahai Muhammad.' "

Hadits ini **dhaif**. Dikeluarkan oleh al-Kharaithi dalam *Fadhilatusy-Syukri* (133-134) dan al-Uqaili dalam *adh-Dhu'afa'* (165), Tammam dalam *al-Fawa'id* dan Ibnu Qudamah dalam kitab yang sama, serta al-Hakim (IV/250-251), dengan jalur sanad dari Sulaiman bin Haram, dari Muhammad bin al-Munkadir, dari Jabir bin Abdillah r.a., ia berkata, "Suatu ketika Rasulullah saw. datang kepada kami seraya bersabda ... lalu menyebutkan haditsnya." Al-Hakim berkata, "Riwayat ini sahih sanadnya."

Demikian dikatakannya. Kemudian diikuti pula oleh Ibnul Qayyim dalam *Syifa`ul-'Alil* (halaman 114), hal ini sungguh sangat mengherankan darinya. Sebab, Sulaiman ini adalah seorang perawi misterius seperti yang diberitakan dari al-Uqaili. Adapun pernyataan al-Hakim setelah mensahihkannya tadi "dan al-Laits tidak meriwayatkan dari perawi misterius" adalah dakwaan semata, tidak punya dalil ataupun bukti. Bahkan, al-Hakim sendiri justru yang paling pertama menyalahinya. Hal

ini dibuktikan, ia meriwayatkan dalam *al-Mustadrak* (IV/230) hadits lain dari periwayatan al-Laits dari Ishaq bin Buzruj dengan sanadnya dari al-Hasan bin Ali, kemudian mengatakan sesudahnya, "Kalau saja tidak karena kemisteriusan Ishaq, pastilah hadits ini saya vonis sebagai hadits sahih." Pernyataan ini jelas sekali bertentangan dengan dakwaannya tadi. Oleh karena itu, adz-Dzahabi menyanggahnya, "Tidak, demi Allah. Sulaiman adalah perawi yang tidak dapat dipercaya." Kemudian, adz-Dzahabi ketika mengutarakan tentang biografi Sulaiman ini dalam kitabnya *al-Mizan* mengatakan, "Al-Uzdi mengatakan, 'Sulaiman tidaklah sahih hadits periwayatannya.' " Sedangkan al-Uqaili dalam pernyataannya menegaskan, "Orang ini misterius dan hadits periwayatannya tidaklah terjaga." Kemudian, adz-Dzahabi mengatakan sesudahnya bahwa hadits ini tidaklah sahih, sebab Allah SWT telah berfirman dalam surat an-Nahl ayat 32,

"...masuklah kamu ke dalam surga itu disebabkan apa yang telah kamu kerjakan."

Meskipun demikian, tidaklah seseorang itu akan dapat terselamatkan dari azab Allah hanya karena amalannya. Bahkan, amalan-amalan saleh yang kita lakukan adalah karena keutamaan Allah kepada kita dan karena kenikmatan-Nya yang dilimpahkan-Nya kepada kita, bukan karena kemampuan ataupun kekuatan kita. Maka, bagi-Nya segala puja dan puji.

Kemudian, mengenai hadits Ibnu Bazraj yang saya sebut tadi, telah saya kemukakan pada bagian akhir jilid kedua dalam *Tamam al-Minnah fit-Ta'liq 'ala Fiqhis-Sunnah*, Bab Shalat Id.

Hadits No. 1184
PAHALA MENGHAJIKAN ORANG YANG SUDAH MATI

﴿مَنْ حَجَّ عَنْ مَيِّتٍ فَلِلَّذِيْ حَجَّ عَنْهُ مِثْلُ أَجْرِهِ، وَمَنْ فَطَّرَ صَائِمًا فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ، وَمَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ فَاعِلِهِ﴾

"Barangsiapa yang menghajikan orang yang sudah mati, maka baginya pahala seperti pahalanya. Dan, siapa saja yang memberi makan kepada orang yang berpuasa, maka baginya pahala seperti pahalanya. Dan, siapa saja yang menunjukkan kepada kebaikan maka baginya pahala seperti pelakunya."

Hadits ini dhaif. Dikeluarkan oleh al-Khathib (XI/353) dengan jalur sanad dari Abu Hujjiyah Ali bin Bahram al-Aththar, telah memberitakan kepada kami Abdul Malik bin Abi Karimah dari Ibnu Juraij, dari Atha', dari Abu Hurairah r.a. secara *marfu'*.

Menurut saya, sanad ini dhaif dan ada dua kelemahan. Pertama, kemisteriusan Abu Hujjiyah yang mana al-Khathib ketika mengutarakan biografinya tidak memuji atau mengecamnya. Kedua, *'an'anah* periwayatan Ibnu Juraij, yang dikenal sebagai perawi yang mencampur aduk perawi.

Mengenai susunan kedua dan ketiga, ada diriwayatkan dengan sanad lain. Dan, saya kemukakan di sini dalam rangka menjelaskan susunan hadits yang pertama, yang memang asing dan mungkar.

Hadits No. 1185
ANGKATLAH PANDANGAN KE LANGIT

﴿ارْفَعْ إِلَى السَّمَاءِ، وَسَلِ اللهَ السَّعَةَ﴾

"Angkatlah (pandangan dan tangan) ke arah langit, dan mohonlah kelapangan hidup kepada Allah."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh ath-Thabrani (nomor 3842), mem-beritakan kepada kami Ahmad bin Amr al-Khallal al-Makki, mem-beritakan kepada kami Ya'qub bin Humaid, memberitakan kepada kami Abdullah bin Abdullah al-Umawi, memberitakan kepadaku Ilyasa bin al-Mughirah dari ayahnya, dari Khalid bin al-Walid bahwasanya ia mengeluh kesempitan dalam kehidupannya kepada Rasulullah saw., beliau pun bersabda.... (hadits di atas).

Kemudian, ia meriwayatkan juga dengan nomor 3843 dengan

sanad ini dari Ibnu Humaid, memberitakan kepada kami Abdullah al-Harits dari Rabi' bin Said, dari Ilyasa bin al-Mughirah, dari Khalid bin al-Walid r.a. dengan matan yang sama.

Sanad riwayat ini dhaif disebabkan dua segi, semuanya terfokus pada Ilyasa bin al-Mughirah yang dalam *at-Taqrib* disebut sebagai perawi yang lunak haditsnya. Sedangkan yang semisalnya adalah perawi darinya pada jalur sanad yang pertama, yaitu Abdullah bin Abdullah al-Umawi. Adapun pada jalur sanad yang kedua adalah ar-Rabi' bin Said, dialah an-Naufali yang dikemukaan oleh Ibnu Abi Hatim (I/2/462) tanpa menyebut pujian ataupun kecaman kepadanya. Yang lainnya adalah Yaqub bin Humaid, sekalipun ia termasuk perawi dapat dipercaya, namun segi hafalannya sedikit lemah. Karenanya, kemungkinan periwayatannya termasuk hadits yang dengan tidak mantap diberitakannya, lalu gagaplah dia. *Wallahu a'lam.*

Di samping itu, hadits ini juga diriwayatkan secara *mursal* dari Ilyasa bin al-Mughirah, ia berkata, "Suatu hari Khalid bin al-Walid mengadukan kepada Rasulullah saw. tentang sempitnya atau kurang beruntungnya kehidupan rumah tangganya, lalu Rasulullah saw. bersabda mengajarinya, "Mintalah keleluasaan ke arah langit (maksudnya mohonlah kepada Allah, *Penj.*)."

Hadits tersebut diriwayatkan oleh Abu Daud dalam "Hadits-hadits *Mursal*" (halaman 52), namun kami tidak dapati sanadnya disebabkan terhapus dari lembaran haditsnya. Namun, tampaknya hadits itu dari jalur sanad ar-Rabi' tersebut, sebagaimana yang diisyaratkan dalam ucapan Ibnu Abi Hatim ketika mengetengahkan biografinya, "Ia telah meriwayatkan dari Ilyasa bin al-Mughirah bin Abdurrahman bin al-Harits bin Hisyam, dan telah meriwayatkan darinya Abdullah bin al-Harits al-Makhzumi secara *mursal.*"

Saya terus-menerus mencari keterangan sehingga menemukannya dalam lembaran dari kumpulan hadits *mursal* (I/26-Q), dan hadits ini juga dikemukakan oleh as-Sayuthi dalam *al-Jami' al-Kabir* (II/93/1) dengan lafazh أَرْفَعُ الْبُنْيَانَ إِلَى السَّمَاءِ، وَاسْأَلُوا اللهَ السَّعَةَ seraya berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh at-Thabrani dalam *al-Kabir* dan juga oleh al-Khathib, Ibnu Asakir dari Ilyasa bin al-Mughirah, kemudian mengatakan, 'Al-Khathib berkata, 'Ilyasa perlu disidik.' " Kemudian ia mengutarakannya kembali dalam *al-Jami' ash-Shaghir* dengan lafazh

yang dinukil dari ath-Thabrani, hanya saja ia tambahi lafazh *al-bunyaan*, padahal itu tidak ada.

Dari penelitian tersebut kita mengetahui bahwa apa yang dikemukakan oleh al-Haitsami (X/169) bahwa hadits ini diriwayatkan oleh ath-Thabrani dengan kedua sanadnya yang satunya adalah hasan, tidaklah benar. Pernyataan al-Haitsami itu diikuti dan ditaklidi oleh al-Ghumari yang dikemukakannya dalam *al-Itqan* (hadits nomor 127). Selain ia, juga al-Manawi yang dikemukakannya seusai mengutarakan hadits. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa pengisyaratan penulis dengan rumus dhaif tidaklah benar.

Menurut saya, pengisyaratan as-Sayuthi dengan memberikan rumus dhaif tidaklah diragukan lagi sebagai sikap terpuji dan benar. Bahkan, komentar al-Manawi yang demikian justru tidak tepat dan tidak benar. Khususnya setelah ia mengucapkan, "Memang benar al-Hafizh al-Iraqi telah mengatakan bahwa pada sanadnya terdapat kelunakan." Seolah-olah ucapannya itu bermaksud pada jalur sanad yang kedua.

Menurut saya, bahkan pada kedua jalur sanadnya. Sebab, penilaiannya terfokus pada perawi bernama Ilyasa bin al-Mughirah yang memang lunak periwayatan haditsnya.

Hadits No. 1186
BATAS SURGA DAN NERAKA

﴿مَنْ طَلَبَ قَضَاءَ الْمُسْلِمِيْنَ حَتَّى يَنَالَهُ، ثُمَّ غَلَبَ عَدْلُهُ جَوْرَهُ فَلَهُ الْجَنَّةُ، وَمَنْ غَلَبَ جَوْرُهُ عَدْلَهُ فَلَهُ النَّارُ﴾

"Barangsiapa menuntut jabatan hakim pengadilan sehingga berhasil, jika keadilannya mengalahkan kezalimannya, maka baginya surga. Dan, jika kezalimannya mengalahkan keadilannya, maka baginya neraka."

Hadits ini **dhaif**. Dikeluarkan oleh Abu Daud (3575), dan darinya diriwayatkan oleh al-Baihaqi (X/88), dengan jalur sanad dari Musa bin Najdah, dari kakeknya Yazid bin Abdurrahman dan dia itu adalah

Abu Katsir, ia berkata, "Telah memberitakan kepadaku Abu Hurairah r.a. dari Nabi saw., beliau bersabda...." (hadits di atas).

Menurut saya, sanad riwayat ini dhaif. Musa bin Najdah dikatakan oleh adz-Dzahabi sebagai perawi tidak dikenal sedangkan al-Hafizh Ibnu Hajar mengatakannya sebagai perawi misterius.

Hadits No. 1187
PERGAULILAH MANUSIA DENGAN AKHLAK MEREKA

﴿خَالِقُوا النَّاسَ بِأَخْلاَقِهِمْ، وَخَالِفُوهُمْ بِأَعْمَالِهِمْ﴾

"Pergaulilah manusia sesuai dengan akhlak mereka dan berselisihlah dengan amalan-amalan mereka."

Hadits ini **sangat dhaif**. Dikeluarkan oleh al-Uqaili dalam *adh-Dhu'afa'* (halaman 455-456), telah memberitakan kepada kami Muhammad bin Ahmad bin al-Walid, memberitakan kepada kami Abu Taubah ar-Rabi' bin Nafi', memberitakan kepada kami Yazid bin Rabi'ah, dari Abu al-Asy'ats ash-Shan'ani, dari Abu Utsman, dari Tsauban, dari Rasulullah saw., beliau bersabda, "Bagaimana kalian bila berada di antara satu kaum yang telah mengkaji aturan mereka dan hilang rasa amanat mereka sehingga menjadi hina tidak berdaya seperti ini--beliau sambil membunyikan jari-jemarinya." Para sahabat bertanya, "Lalu apa yang mesti kami perbuat, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Sabar, sabar sejenak, pergaulilah manusia...."

Al-Uqaili berkata, "Kisah ini diriwayatkan dengan sanad atau lafazh yang lain yang diriwayatkan dari jalur Shalih. Kemudian, disebutkannya biografi Yazid bin Rabi'ah ar-Rahbi, sambil meriwayatkan dari Imam Bukhari, ia berkata, "Yazid bin Rabi'ah mempunyai periwayatan mungkar."

Menurut saya, dalam biografinya yang dicantumkan adz-Dzahabi pada *al-Mizan*, ia mengatakan, "Abu Daud dan lainnya berkata bahwa ia seorang perawi sanad yang dhaif." Bahkan, Imam an-Nasa`i mengatakan, "Ia adalah perawi yang ditinggalkan riwayatnya."

Lebih ironis lagi, dalam kitab *al-Mustadrak* karya al-Hakim, nama Yazid bin Rabi'ah dibalik menjadi Rabi'ah bin Yazid, sambil menempatkannya dalam *Musnad Abu Dzar*, bukannya *Musnad Tsauban*. Saya menjadi tidak mengerti, apakah itu memang inisiatif al-Hakim, dari perawi, ataukah dari yang menukil.

Yang jelas al-Hakim mengeluarkannya dalam *al-Mustadrak* (III/343) dengan dua jalur sanad dari Utsman bin Said ad-Darimi, telah memberitakan kepada kami Abu Taubah ar-Rabi' bin Nafi', memberitakan kepada kami Rabi'ah bin Yazid dari Abul Asy'ats, dari Abi Utsman an-Nahdi, ia berkata, "Telah berkata kepadaku Rasulullah saw., 'Wahai Abu Dzar, bagaimana bila engkau....' " Kemudian, al-Hakim mengatakan, "Hadits atau sanad ini sahih sesuai persyaratan *Syaikhain*." Sementara, adz-Dzahabi mengomentarinya, "Mengenai Ibnu Yazid ini tidak ada pakar hadits yang mengeluarkan pemberitaannya." Bahkan, an-Nasa'i dan lainnya mengatakan, "Rabi'ah bin Yazid ditinggalkan periwayatannya."

Menurut pendapat saya, tidak ada nama Rabi'ah bin Yazid dalam deretan perawi sanad kecuali hanya satu, Abu Syu'aib al-Iyadi ad-Dimasyqi al-Qashir. Dan, dia itu jauh lebih tinggi martabatnya daripada Yazid bin Rabi'ah ar-Rahbi, dan terbukti telah meriwayatkan lebih dari satu sahabat, kemudian para tabi'in banyak yang meriwayatkan darinya, di antaranya Yazid bin Rabi'ah ini. Seperti juga dikisahkan dalam kitab *at-Tahdzib*, ia wafat pada tahun 123 Hijriah. Dengan demikian, dia tidak hidup pada masa tersebut, sebab yang meriwayatkan darinya, yakni Abu Taubah ar-Rabi' bin Nafi', wafat pada tahun 241 Hijriah, yang berarti jarak masa antara keduanya sekitar seratus dua puluhan lebih. Oleh karena itu, saya pastikan apa yang termaktub dalam *al-Mustadrak* dengan nama Rabi'ah bin Yazid adalah salah, dan tidak diketahui dari mana sumbernya. Yang lebih mengherankan lagi adalah ucapan adz-Dzahabi dalam komentarnya tadi "...Ibnu Yazid", padahal sebenarnya adalah Yazid bin Rabi'ah ar-Ruhbi, sedangkan yang benar yang dimaksudkan dalam pernyataan adz-Dzahabi, "Para pakar hadits tidak ada yang meriwayatkan hadits-haditsnya."

Kemudian, darinya (al-Hakim) meriwayatkan pula al-Bazzar ath-Thabrani dalam *al-Ausath*-nya, seperti disebutkan dalam *al-Majma' az-Zawa'id* (VII/283). Maka, dapat dipastikan bahwa kesalahan

tersebut memang dilakukan oleh al-Hakim sendiri, sebab dalam kitabnya (*al-Mustadrak*) itu, dijumpai banyak sekali *kengawuran*. Sedangkan, yang dapat mengenalinya hanyalah orang-orang yang biasa menggeluti dan menguasai disiplin ilmu *mushthalahul* hadits dan para perawinya. Karenanya, sebagian dari mereka banyak yang menyayangkan bahwa al-Hakim wafat sebelum dapat meralat kesalahan-kesalahan yang ada di dalam *al-Mustadrak*-nya itu.

Adapun mengenai ucapan al-Uqaili bahwa "hadits ini diriwayatkan dengan sanad lain, selain sanad ini...", mungkin yang dimaksudnya adalah apa yang diriwayatkan Habib bin Abi Tsabit dari Abdullah bin Babah, ia berkata, "Abdullah berkata, 'Pergaulilah manusia dan pisahlah dari mereka, dan bersihkanlah hati terhadap mereka dengan apa yang disukai, maka janganlah sekali-kali, agama kalian-cemarkan....' " Hadits ini dikeluarkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Kabir* (III/46/1), dan al-Baihaqi dalam *az-Zuhd al-Kabir* (II/21).

Menurut saya, sanad riwayat ini sahih kalau saja tidak secara *'an'anah* diriwayatkan Habib, dan karena ia dikenal sebagai *mudallas* 'pencampur aduk riwayat'. Kemudian, dikemukakan oleh al-Haitsami dalam *al-Majma'*-nya (VII/280) dengan sanad *mauquf*, seraya berkata, "Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dengan dua sanad, yang salah satu *rijal* sanadnya adalah dapat dipercaya."

Selain itu, Imam Bukhari telah menggantungkannya dalam "al-Adab" dari *Shahih*-nya (X/436; *Fathul-Bari*) kemudian al-Hafizh Ibnu Hajar mengatakan, "Sanad ini telah disambung ath-Thabrani dengan jalur dari Abdullah bin Babah, dari Ibnu Mas'ud r.a., ia berkata...." Dikeluarkan pula oleh Ibnu al-Mubarak dalam kitab *al-Birr wa ash-Shilatu* dari sisi lain dari Ibnu Mas'ud dan Umar, akan tetapi berkata, "Dan perhatikanlah, janganlah kalian cemari agama kalian." Kemudian al-Baihaqi mengatakan, "Diriwayatkan dari Ali r.a. dan disandarkan oleh sebagian perawi dhaif kepada Abdullah, namun tidak ada bobotnya."

Menurut saya, hadits ini telah dikeluarkan pula oleh ad-Darimi (I/92) dari Ali secara *mauquf*, dengan redaksi, "Pergaulilah manusia dengan lidah dan jasad kalian, dan pisahilah mereka dengan amalan dan hati kalian, karena sesungguhnya bagi setiap orang memperoleh apa yang diperbuatnya, dan dia di hari kiamat nanti bersama yang disukainya."

Saya berpendapat, sanad riwayat ini hasan. Riwayat ini termasuk yang disandarkan as-Sayuthi dalam *al-Jami' al-Kabir*-nya (II/17/2) dan juga dalam *al-Muntakhab* (I/132), serta al-Askari dalam *al-Amtsal* dari Tauban. Dan, memang benar ada diriwayatkan secara sahih dan *marfu'* dengan redaksi, "Gaulilah mereka dengan jasad kalian, dan pisahlah mereka dengan amal perbuatan kalian." Hadits ini saya kemukakan dalam *Silsilah Hadits Shahih* nomor 452.

Hadits No. 1188
KHILAFAH DI MADINAH

﴿اَلْخِلاَفَةُ بِالْمَدِيْنَةِ وَالْمُلْكُ بِالشَّامِ﴾

"Khilafah di Madinah, sedang kerajaan di Syam."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam *at-Tarikh* (II/2/16), al-Hakim (II/72), al-Baihaqi dalam *ad-Dala'il* (VI/447) dari Husaim, dari al-Awam bin Hausyab, dari Sulaiman bin Abi Sulaiman, dari ayahnya, dari Abu Hurairah secara *marfu'*. Kemudian al-Hakim berkata, "Riwayat ini sahih sanadnya." Namun, adz-Dzahabi mengomentarinya, "Sulaiman dan ayahnya termasuk perawi misterius." Sedangkan dalam kitab *al-Mizan*, adz-Dzahabi mengatakan, "Sulaiman nyaris tidak dikenali."

Kemudian di dalam kitab *al-Muntakhab* karya Ibnu Qudamah (X/206/1) disebutkan, "Muhanna berkata, 'Aku tanyakan kepada Yahya bin Mu'in tentang Sulaiman bin Abi Sulaiman yang memberitakan hadits darinya al-Awam bin Hausyab--sambil menyebutkan haditsnya--lalu dijawabnya, 'Kami tidak mengenalinya, siapa sebenarnya Sulaiman bin Abi Sulaiman.' Imam Ahmad mengatakan kepadaku, 'Sahabatnya Abu Hurairah semuanya dikenal dan dia ini bukan dari kalangan mereka.' ' "

Disebutkan pula dalam kitab *al-Jami' al-Kabir* (I/340/1) bahwa hadits ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam *Tarikh*-nya, diriwayatkan pula oleh al-Hakim, Ibnu Asakir dari Abu Hurairah r.a., dan oleh Na'im bin Hamad dalam *al-Fitan* secara *mauquf*.

Hadits No. 1189
JASA SARANG LABA-LABA

﴿جَزَى اللهُ عَزَّ وَجَلَّ الْعَنْكَبُوتَ عَنَّا خَيْرًا، فَإِنَّهَا نَسَجَتْ عَلَيَّ وَعَلَيْكَ يَا أَبَا بَكْرٍ فِي الْغَارِ، حَتَّى لَمْ يَرَنَا الْمُشْرِكُونَ وَلَمْ يَصِلُوا إِلَيْنَا﴾

"Semoga Allah SWT membalas kebaikan laba-laba kepada kita, karena ia telah membuat sarang yang menutupi kita ketika di dalam gua, wahai Abu Bakar, sehingga orang-orang musyrik tidak dapat melihat kita dan tidak sampai menangkap kita."

Hadits ini **mungkar**. Diriwayatkan oleh ad-Dailami dalam *Musnad al-Firdaus* dengan sanadnya yang panjang, kemudian mengatakan, "Saya sangat menyukainya sejak saya mendengarnya dan saya menyukai yang mengatakannya."

Namun, saya tidak menyukainya dan tidak pula membencinya karena tidak terbukti datang dari Rasulullah saw. Bahkan mungkar, bila tidak malah maudhu', sekalipun as-Sayuthi mendiamkannya dalam *al-Jami' al-Kabir*-nya (III/146-1-2). Sebab, Abdullah bin Musa as-Salami (salah satu perawinya) diutarakan biografinya oleh al-Khathib (X/148-149) seraya mengatakan, "Dalam periwayatannya banyak kemungkaran, keajaiban, dan keanehan-keanehan."

Adapun adz-Dzahabi mengatakan, "Ia meriwayatkan hadits yang tidak ada sumber asalnya yang diurutnya dengan para penyair di antaranya Farazdaq."

Saya berpendapat bahwa hadits yang dimaksudnya adalah yang diriwayatkan oleh al-Khathib (III/98-99). Kemudian, gurunya, yakni Ibrahim bin Muhammad, tidak saya kenali. Barangkali ia termasuk dari guru-gurunya yang serius yang diisyaratkan oleh al-Khathib tadi. Dan, para perawi lainnya yang ia cantumkan tidak saya kenali seorang pun.

Satu hal yang perlu digarisbawahi di sini ialah bahwasannya hadits yang menceritakan perihal laba-laba dan dua ekor merpati di gua Tsur,

kendatipun bersebaran dalam berbagai karya dan menjadi buah bibir para khathib, sebenarnya tidak ada satu pun yang sahih. Hal ini, paling tidak telah kami kemukakan dan kami sidik pada hadits nomor 1128 dan 1129.

Hadits No. 1190
IHWAL MENCINTAI BANGSA ARAB (1)

﴿حُبُّ قُرَيْشٍ إِيْمَانٌ، وَبُغْضُهُمْ كُفْرٌ، وَحُبُّ الْعَرَبِ إِيْمَانٌ، وَبُغْضُهُمْ كُفْرٌ، وَمَنْ أَحَبَّ الْعَرَبَ فَقَدْ أَحَبَّنِي، وَمَنْ أَبْغَضَ الْعَرَبَ فَقَدْ أَبْغَضَنِي﴾

"Mencintai Quraisy termasuk iman dan membencinya berarti kafir. Mencintai bangsa Arab termasuk iman dan membencinya adalah kafir. Siapa saja yang mencintai bangsa Arab berarti telah mencintaiku dan barangsiapa yang membenci bangsa Arab berarti membenciku."

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh al-Uqaili dalam *adh-Dhu'afa'* (451), ath-Thabrani dalam *al-Ausath* (2306) dari Mu'qil bin Malik ia berkata, telah memberitakan kepada kami al-Haitsam bin Jammaz, memberitakan kepada kami Tsabit dari Anas secara *marfu'*. Ath-Thabrani berkata, "Tidak ada yang meriwayatkan dari Tsabit kecuali al-Haitsam." Al-Uqaili menyatakan, "Hadits periwayatannya tidaklah terjaga." Bahkan, Ibnu Mu'in menegaskan bahwa ia termasuk perawi dhaif.

Begitu juga yang ditegaskan oleh an-Nasa`i dalam *adh-Dhu'afa' wal-Matrukin* (30), "Orang ini ditinggalkan periwayatannya." Demikian pula dengan pernyataan al-Haitsami dalam *al-Majma'* (X/23), "Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bazzar (pada halaman 53, ia sebut perawinya ath-Thabrani dalam *al-Ausath*) dan dalam sanadnya terdapat Haitsam bin Jammaz yang tidak diterima periwayatannya oleh kalangan ulama ahli hadits."

Kemudian, al-Hakim mengeluarkan (IV/87) darinya dengan lafazh, "Mencintai bangsa Arab merupakan bagian dari iman, dan membenci mereka termasuk munafik," kemudian berkata, "Hadits ini sahih sanadnya." Namun, disanggah oleh adz-Dzahabi, "Al-Haitsam tergolong tidak diterima periwayatannya, sedangkan Mu'qal merupakan perawi sanad yang dhaif." Kemudian, di dalam *al-Faidh* mengatakan, "Al-Iraqi mengatakan di dalam al-Qurb, 'Akan tetapi mempunyai saksi penguat dari hadits Ibnu Umar yang dimuat dalam *al-Mu'jam al-Kabir* karya ath-Thabrani.' "

Saya berpendapat bahwa riwayat itu pun dhaif. Kedhaifannya ini tidaklah dapat dipengaruhi oleh penguatan tersebut disebabkan sangat dhaif. Di samping itu, kesaksian penguatnya juga tidak terlalu luas dengan lafazh seperti berikut.

Hadits No. 1191
IHWAL MENCINTAI BANGSA ARAB (2)

﴿لاَ يَبْغَضُ الْعَرَبَ مُؤْمِنٌ وَلاَ يُحِبُّ ثَقِيْفًا إِلاَّ مُؤْمِنٌ﴾

"Bukanlah orang mukmin, orang yang membenci bangsa Arab, dan tidaklah mencintai kabilah Tsaqif kecuali orang mukmin."

Hadits ini **dhaif**. Dikatakan dalam *al-Majma'* (X/53) usai menyebutkan hadits Ibnu Umar yang dimaksud secara *marfu'*, "Hadits ini diriwayatkan oleh ath-Thabrani dan di dalam sanadnya terdapat Sahl bin Amir, dia adalah dhaif."

Menurut saya, bagian yang kedua ada diriwayatkan oleh ath-Thabrani (2339) dari hadits Ibnu Abbas secara *marfu'* dengan lafazh رَجُلٌ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرَةِ dan dalam sanadnya terdapat Na'im bin Hammad, dan dia ini dhaif.

Kemudian, meskipun pada bagian pertamanya mempunyai saksi namun justru dhaif sekali, dan redaksinya sebagai berikut.

Hadits No. 1192
IHWAL MENCINTAI BANGSA ARAB (3)

﴿لاَ يَبْغَضُ الْعَرَبَ إِلاَّ مُنَافِقٌ﴾

"Tidak membenci bangsa Arab kecuali orang munafik."

Hadits ini **sangat dhaif**. Dikeluarkan oleh Ibnu Adi (I/145) dari Ismail bin Ayyasy dari Zaid bin Jabirah, dari Daud bin al-Hushain, dari Abdullah bin Abi Rafi', dari ayahnya secara *marfu'*, kemudian berkata, "Umumnya apa yang diberitakan oleh Zaid bin Jabirah tidak ditelusuri seorang *muhaddits* pun."

Saya katakan, dalam kitab *at-Taqrib* disebutkan bahwa ia termasuk perawi yang ditinggalkan periwayatannya. Hadits ini ada dalam *Zawa'id al-Musnad* (I/81) yang juga dari arah jalur ini, akan tetapi dikatakan dari Ali r.a.

Hadits No. 1193
WUQUF PADA HARI JUMAT

﴿خَيْرُ يَوْمٍ طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ يَوْمَ عَرَفَةَ إِذَا وَافَقَ يَوْمَ جُمُعَةٍ، وَهُوَ أَفْضَلُ مِنْ سَبْعِيْنَ حَجَّةٍ فِي غَيْرِهَا﴾

"Sebaik-baik hari yang padanya terbit matahari adalah hari wuquf di Arafah yang jatuh pada hari Jumat, dan itu lebih utama dari tujuh puluh haji pada hari lainnya."

Hadits ini **tidak ada sumber asalnya**. As-Sakhawi mengatakan dalam *al-Fatawa al-Haditsiyah* (II/105-Q), "Telah disebutkan oleh Razim dalam *Jami'*-nya secara *marfu'* tanpa menyebutkan nama sahabat dan tidak pula mengeluarkannya." *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 1194
JIBRIL MENGAJARI BAHASA ISMAIL

﴿جَاءَنِي جِبْرِيلُ فَلَقَّنَنِي لُغَةَ أَبِي إِسْمَاعِيلَ﴾

"Jibril datang kepadaku, lalu mengajariku bahasa bapakku Ismail."

Hadits ini **mungkar.** Diriwayatkan oleh Abu Na'im dalam *Akhbar Ashbahan* (I/117) dengan menyandarkan dari bin Yahya bin al-Hajjaj al-Jarani, dari Amr bin Ali, memberitakan kepada kami Abdurrahman bin Mahdi, dari Malik bin Anas, dari Nafi', dari Ibnu Umar, ia berkata, "Umar berkata, 'Wahai Nabi, mengapa engkau menjadi yang terfasih di antara kita?' Nabi menjawab .... seraya menyebutkannya." Kemudian Abu Na'im mengatakan tentang Ahmad bin Yahya ini, "Ia terbukti telah memberitakan hadits-hadits mungkar dan ini salah satu periwayatan mungkarnya."

Di antara periwayatan mungkarnya yang lain adalah dengan lafazh ***man kasaha masjidan*** ... yang akan dijelaskan kemudian.

Hadits No. 1195
PENGEMBAN QUR'AN ITU TERPELIHARA (DILINDUNGI)

﴿حَامِلُ الْقُرْآنِ مُوَقًّى﴾

"Pengemban Al-Qur'an itu terpelihara (dijaga dan dilindungi)."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Abu Hafsh al-Kattani dalam kumpulan haditsnya (I/134), dan al-Mukhlish dalam *al-Fawa'id al-Muntaqa* (II/10/8) dari Abu Hafsh, dari syekh penduduk Syam, dari Makhul, dari Utsman bin Affan secara *marfu'*.

Menurut saya, sanad riwayat ini dhaif dan mempunyai dua kelemahan. Pertama, kemisteriusan syekh dari Syam ini. Kedua, keterputusan sanad antara Makhul dan Utsman bin Affan r.a.

Sementara itu, Abu Hafsh adalah Umar bin Abdurrahman al-Abar, seorang perawi *tsiqah*. Begitu pula dengan perawi lainnya kecuali yang telah saya jelaskan.

Hadits ini oleh as-Sayuthi dalam *al-Jami' ash-Shaghir*-nya dinisbatkan periwayatannya kepada ad-Dailami dalam *Musnad al-Firdaus*-nya, kemudian pen-*syarah*-nya, yakni al-Manawi, mengatakan, "Telah diriwayatkan dari Utsman bin Affan dengan dua sanad, dan di dalamnya terdapat perawi sanad bernama Muhammad bin Rasyid al-Makhuli yang oleh Imam an-Nasa`i dinyatakan tidak dapat dipercaya. Artinya, bukan tergolong perawi kuat."

Boleh jadi, al-Makhuli itulah syekh dari negeri Syam yang disebutkan dalam sanad pertama. *Wallahu a'lam*. Di samping itu, dalam *Musnad al-Firdaus* saya dapati hanya dari satu jalur sanad. Secara kebetulan, salinan yang saya miliki sangat buruk tulisannya, bahkan sebagian halamannya tidak jelas. Dikeluarkannya pada halaman 98 dari jalur Surah bin al-Hakam, telah memberitakan kepada kami Muhammad bin Rasyid al-Makhuli. Padahal, Surah merupakan perawi yang dicap sebagai perawi misterius, sebagaimana dikemukakan Ibnu Abi Hatim (II/1/327) dan al-Khathib (IX/227) ketika mengungkapkan biografinya. Hanya saja, keduanya tidak memuji atau mengecamnya.

Hadits No. 1196
DUDUK ANTARA AZAN DAN IQAMAH

﴿جُلُوسَ الْمُؤَذِّنِ بَيْنَ الْأَذَانِ وَالْإِقَامَةِ فِي الْمَغْرِبِ سُنَّةٌ﴾

"Duduknya seorang muazin antara waktu azan dan iqamah pada shalat magrib adalah sunnah."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Tamam dalam *al-Fawa`id* (No. 2265, menurut salinan kami) dengan jalur sanad dari Abu Ja'far Muhammad bin Ali bin al-Khidhr al-Bazzaz, telah memberitakan kepada kami Ishak bin Abdullah Abu Yaqub al-Buqi dari karyanya, memberitakan kepada kami Husyaim dari al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah r.a. secara *marfu'*.

Menurut saya, sanad riwayat ini dhaif dan mempunyai dua kelemahan. *Pertama*, pencampuradukan Husyaim yang dalam kitab *at-Taqrib* disebut banyak melakukan pencampuradukan riwayat. *Kedua*, al-Buqi disebutkan oleh adz-Dzahabi dalam *adh-Dhu'afa'* dengan komentar, "Al-Buqi telah meriwayatkan dari Malik dan Husyaim, sedangkan Ibnu Mundih menyatakan ia banyak memiliki periwayatan mungkar."

Adapun Abu Ja'far Muhammad bin Ali bin al-Khidhr, telah dikemukakan oleh Abu Ali al-Harrani dalam *Tarikh ar-Riqah* (II/42-Q) dengan redaksi, "Muhammad bin al-Khidhr bin Ali telah wafat di Kota ar-Riqqah--salah satu kota di Syiria--pada bulan Zulhijah tahun 291 Hijriah."

Al-Khidhr bin Ali tertulis secara terbalik dan saya tidak dapat menentukan secara pasti mana penulisan yang benar, apakah penulisan ini ataukah yang ada dalam lembaran saya yang berasal dari kitab *al-Fawa`id*. Selain itu, saya dapati dalam kitab *Zahr Firdaus* karya ad-Dailami (II/74) yang asalnya *Musnad Firdaus* (halaman 74-75) yang kebetulan sesuai dengan apa yang ada dalam kitab *Tarikh ar-Riqah*. Apakah ini yang benar, saya pun tidak dapat menentukannya. *Wallahu a'lam.*

Hadits ini juga dikemukakan oleh as-Sayuthi dalam *al-Jami' ash-Shaghir* dengan perawi ad-Dailami dalam *Musnad Firdaus* hanya dari Abu Hurairah r.a., namun dengan lafazh *al-imam*, bukan *al-muadzdzin*. Sedangkan al-Manawi, pen-*syarah*-nya, melalui *al-Fawa`id*-nya Tamam, ia hanya menyatakan bahwa hadits ini mempunyai kelemahan karena adanya Husyaim saja, ia tidak menyinggung tentang perbedaan lafazh redaksinya. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 1197
SEBAIK-BAIK WANITA

﴿خَيْرُ نِسَاءِ أُمَّتِي أَصْبَحُهُنَّ وَجْهًا، وَأَقَلُّهُنَّ مُهُوْرًا﴾

"Sebaik-baik wanita dari umatku adalah yang berwajah ceria dan yang paling sedikit maharnya."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Ibnu Adi (II/97), darinya diriwayatkan pula oleh Ibnu Asakir (V/64/1) dari Husain bin al-Mubarakh ath-Thabrani, telah memberitakan kepada kami Ismail bin Ayyasy dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah secara *marfu'*. Ibnu Adi mengatakan, "Hadits ini mungkar matannya, sekalipun dari Ismail bin Ayyasy, dikarenakan ia tidak jelas periwayatan haditsnya dan bercampur aduk antara di negeri Hejaz dan di Irak, sedangkan hadits ini tepatnya di negeri Syam." Akan tetapi, kelemahan hadits ini terdapat pada Husain bin al-Mubarak, bukan pada Ismail bin Ayyasy. Sementara, hadits-hadits pemberitaan Husain kebanyakan mungkar.

Adz-Dzahabi telah menukil dari Ibnu Adi bahwa ia pernah mengomentari Husain ini sebagai seorang perawi tertuduh. Namun, yang demikian tidak saya dapati dalam kitabnya, *al-Kamil fit-Tarikh*. Kemudian, ia menuturkan beberapa haditsnya dan ini adalah salah satunya.

Hadits No. 1198
TENTANG DZULQARNAIN

﴿جِئْتُمْ تَسْأَلُونِي عَنْ ذِي الْقَرْنَيْنِ، إِنَّ أَوَّلَ أَمْرِهِ أَنَّهُ كَانَ غُلَامًا مِنَ الرُّوْمِ أُعْطِيَ مُلْكًا فَسَارَ حَتَّى أَتَى سَاحِلَ أَرْضِ مِصْرَ، فَابْتَنَى مَدِيْنَةً يُقَالُ لَهَا : الإِسْكَنْدَرِيَّةَ﴾ الحديث بطوله.

"Kalian datang menanyakan kepadaku tentang Dzulqarnain, sesungguhnya awal persoalannya adalah bahwa ia dahulunya dari negeri Romawi yang dianugerahi kerajaan, kemudian menjelajah hingga mendatangi pantai negeri Mesir, lalu membangun sebuah kota yang kemudian dinamakan Iskandariyah...." (hadits ini sangat panjang)

Hadits ini **sangat dhaif**. Dikeluarkan oleh Ibnu Asakir (VI/57/1-2) dari Abdullah bin Umar bin Hafsh Abu Ashim, dari Abdur-

rahman bin Ziad bin An'am, dari Said bin Mas'ud, dari dua orang dari Kindiah, keduanya berkata, "Kami merasakan hari kami ini terlalu panjang, lalu kami segera pergi menjumpai Uqbah bin Amir al-Juhni yang kami dapati tengah duduk di bawah naungan rumahnya, lalu kami katakan kepadanya, 'Kami rasakan panjangnya hari kami ini, lalu kami putuskan untuk datang kepadamu berdialog.' Ia menjawab, 'Aku pun merasakan demikian hingga aku putuskan untuk datang ke tempat ini.'"

Lebih jauh Uqbah bercerita, "Dahulu aku pernah melayani Rasulullah saw.. Suatu hari aku keluar dari rumah, aku dapati sejumlah orang dari kalangan Ahli Kitab berada di depan rumah sambil memegang *mushaf*, mereka menegurku seraya bertanya, 'Siapakah yang dapat mengizinkanku untuk bertemu Rasulullah?' Aku kemudian menghadap Rasulullah saw. memberitakan perihal mereka, dan beliau bersabda, 'Ada apa mereka menanyaiku sesuatu yang aku tidak mengetahuinya? Sesungguhnya, aku ini hanyalah seorang hamba yang tidak mengetahui sesuatu kecuali apa yang Allah berikan pengetahuan tentangnya. Aku ingin kauambilkan air untuk berwudhu.' Aku pun memberikan air, beliau lalu berwudhu dan keluar menuju masjid untuk shalat dua rakaat. Beliau kemudian meninggalkan masjid. Maka, aku melihat keceriaan pada wajah beliau dan beliau berkata, 'Persilakan mereka masuk dan persilakan pula para sahabatku untuk ikut masuk.' Aku mempersilakan mereka masuk, kemudian beliau berkata kepada mereka, 'Bila kalian menghendaki agar aku beritahukan tentang apa yang akan kalian pertanyakan, maka berbicaralah kalian terlebih dahulu sebelum aku berbicara.' Mereka berkata, 'Beritakanlah kepada kami.' Rasulullah saw. kemudian bersabda ... seraya menyebutkannya."

Saya berpendapat, sanad riwayat ini dhaif dan gelap. Abdullah bin Umar dan Abdurrahman bin Ziad keduanya dhaif, sedangkan Said bin Mas'ud tidak saya kenali.

Hadits No. 1199
SEBAIK-BAIK CUKA

﴿خَيْرُ خَلِّكُمْ خَلُّ خَمْرِكُمْ﴾

"Sebaik-baik cuka yang kalian miliki adalah yang terbuat dari (perubahan) khamar kalian."

Hadits ini **mungkar**. Dikeluarkan oleh al-Baihaqi dalam *al-Ma'rifat* dari hadits al-Mughirah bin Ziad, dari Abu az-Zubair, dari Jabir secara *marfu'*. Kemudian berkata, "Al-Mughirah bukanlah perawi kuat." Demikian pula yang disebutkan dalam kitab *al-Maqashid al-Hasanah* (nomor 456).

Menurut saya, dalam sanad hadits ini ada kelemahan lain, yaitu *'an'anah* Abu az-Zubair yang dikenal sebagai *mudallas*. Ibnu Taimiyah dalam *al-Fatawa*-nya (I/71) mengatakan, "Ucapan ini bukanlah sabda Rasulullah saw. Maka, barangsiapa menukilnya dengan keyakinan sebagai sabdanya, berarti ia salah. Namun, itu merupakan ucapan yang benar, karena cuka yang didapat dari proses perubahan *khamar* tidak lagi mengandung air...."

Pernyataan Ibnu Taimiyah bahwa hal itu merupakan ucapan yang benar, menurut saya tidak benar sama sekali. Sebab, dari lahiriahnya seolah-olah membenarkan dan memberi dorongan untuk mengubah *khamar* menjadi cuka. Kemudian, ucapan "*khamrukum*" secara lahiriah seakan-akan menisbatkan *khamar* kepada kaum muslimin. Ucapan ini adalah sangat mungkar bila dinisbatkan kepada ucapan Nabi. Ketika ditanya tentang pembuatan cuka dari *khamar*, dalam sebuah hadits sahih yang diriwayatkan Imam Muslim dan Abu Daud, beliau bersabda, "Jangan." Bahkan, dalam riwayatnya yang lain disebutkan bahwa "*khamar* itu dahulunya milik anak-anak yatim, namun beliau memerintahkan untuk menumpahkannya". Oleh karena itu, pendapat yang benar tentang proses mengubah *khamar* menjadi cuka tidaklah diperbolehkan, alias tidak halal bagaimanapun kondisinya.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Ketika Rasulullah saw. memerintahkan untuk menumpahkan *khamar* dan melarang menjadikannya sebagai cuka, maka wajiblah kita menaati apa yang beliau perintahkan dan apa yang beliau larang. Dengan demikian, *khamar* haruslah dibuang dan tidak dibolehkan untuk diubah menjadi cuka. Itu memang *khamar* milik anak yatim, sebab saat itu *khamar* masih menjadi minuman yang biasa digunakan--sebelum akhirnya diharamkan. Karenanya, mereka bukan termasuk dalam kategori pelaku

maksiat."

Dari penyelidikan tersebut tampaklah bahwa apa yang diucapkan oleh Ibnul Jauzi di dalam *at-Tahqiq* (I/66), "Ini hadits yang tidak ada sumber asalnya," tidaklah benar, sekalipun Ibnu Abdulhadi di dalam *at-Tanqih* membenarkannya. Dengan demikian, penyelidikan al-Baihaqi dalam mengeluarkan hadits ini merupakan sanggahan terhadap pernyataan keduanya. Begitu pula halnya dengan pernyataan asy-Syekh al-Ajluni di dalam *Kasyful-Khafah*, "Ibnul Jauzi telah memvonis hadits ini sebagai hadits maudhu'. Barangkali tidak jauh berbeda."

Hadits No. 1200
PERTENTANGAN DAN KEZALIMAN

﴿اَلْجَفَاءُ وَالْبَغْيُ بِالشَّامِ﴾

"Pertentangan dan kezaliman terdapat di Syam."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Ibnu Adi (I/25), dan darinya diriwayatkan oleh Ibnul Jauzi dalam *al-I'lal* (I/312) dari al-Fadhl bin al-Mukhtar, dari Abban, dari Anas secara *marfu'*. Kemudian mengatakan, "Abban bin Ayyasy jelas sekali kedhaifannya. Saya harap dia tidak termasuk orang-orang yang dengan sengaja berdusta. Hanya saja, dalam meriwayatkan ia banyak melakukan kesalahan dan dia lebih dekat kepada kedhaifan daripada benarnya."

Saya berpendapat, dia bahkan ditinggalkan periwayatannya dan telah dinyatakan pendusta oleh Syu'bah, sedangkan al-Fadhl bin al-Mukhtar oleh adz-Dzahabi dinyatakan sebagai perawi yang tidak dapat dipercaya. Hadits ini juga diutarakan oleh as-Sayuthi dalam *Dzail al-Ahadits al-Maudhu'ah* (halaman 87) dengan perawi Ibnu Adi, dan berkata, "Hadits ini dikemukakan oleh Ibnul Jauzi dalam *al-I'lal* dan berkata, 'Tidak sahih dan Abban ditinggalkan periwayatannya, sedang al-Fadhl bin al-Mukhtar dinyatakan oleh Abu Hatim terbukti telah memberitakan hadits-hadits batil.' "

Semua itu dimuat dalam kitabnya, *al-Maudhu'ah.*

Hadits No. 1201
INTROSPEKSI (MAWAS DIRI)

﴿حَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوا، وَزِنُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُوْزَنُوا، فَإِنَّهُ أَهْوَنُ عَلَيْكُمْ فِي الْحِسَابِ غَدًا، أَنْ تُحَاسِبُوا أَنْفُسَكُمُ الْيَوْمَ، وَتَزَيَّنُوا لِلْعَرْضِ الْأَكْبَرِ: "يَوْمَئِذٍ تُعْرَضُونَ لَا تَخْفَى مِنْكُمْ خَافِيَةٌ"﴾

"Lakukanlah mawas diri sebelum kalian diperhitungkan dan timbanglah amal kalian sebelum kalian ditimbang, karena yang demikian lebih ringan bagi kalian dalam perhitungan nanti. Dan, persiapkanlah pada hari ini dan perindahlah untuk menghadapi pergelaran akbar, 'pada hari itu kamu dihadapkan (kepada Tuhanmu), tiada sesuatu pun dari keadaanmu yang tersembunyi (bagi Allah).' **(al-Haaqqah: 18)***"*

Hadits ini **mauquf**. Disandarkan oleh Ibnul Jauzi pada kitab *Tarikh Umar Ibnul Khaththab* (halaman 176-177), dari Tsabit bin Hajjaj ia berkata, "Berkatalah Umar...." Adapun Abu Na'im telah menyambungkan sanadnya seperti dalam kitab *al-Haliyah* (I/52) dengan jalur sanad dari Ja'far bin Barkan, dari Tsabit bin Hajjaj. Dan sanadnya baik, andaikata Tsabit mendengar langsung dari Umar. Namun, tampaknya ia hanya menyandarkan dan terputus sanadnya. Terbukti, al-Hafizh dalam *at-Tahdzib* menyebutkannya dari sebagian sahabat Rasul dan bukannya dari Umar. Bahkan, Imam Bukhari dan Ibnu Abi Hatim keduanya tidak menyebutkan dalam periwayatannya kecuali dari para tabi'in. Oleh karena itu, Ibnu Hibban menuturkannya dalam deretan tabi'it-tabi'in dari kitabnya *ats-Tsiqat* (VI/127) seraya mengatakan, "Diriwayatkan dari sejumlah tabi'in."

Diriwayatkan pula oleh Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (XIII/58/1) dengan jalur sanad dari Malik bin Magbul yang menyampaikan dari Umar. At-Tirmidzi dalam kitab *al-Akyas wal-Mughtarrin* (halaman

31) menyandarkan bagian pertama dari riwayat tersebut kepada Umar tanpa menyebutkan sanad.

Hadits No. 1202
CARA RASULULLAH MAKAN

﴿كَانَ يَأْكُلُ بِكَفِّهِ كُلِّهَا﴾

"Rasulullah saw. apabila makan, menggunakan seluruh telapak tangannya."

Hadits ini **maudhu'**. Dikeluarkan oleh al-Uqaili dalam *adh-Dhu'afa'* (IV/90) juga oleh Ibnul Jauzi dalam *al-Maudhu'at* (III/35-36) dari Ibrahim bin Sa'd, dari saudara Ibnu Syihab, dari istrinya Ummu al-Hajaj binti Muhammad bin Muslim, ia berkata, "Bapakku dahulu apabila makan dengan menggunakan telapak tangannya." Aku tanyakan, "Bagaimana bila dengan menggunakan ketiga jari tangannya?" Ia menjawab ... seraya menyebutkan riwayat tersebut. Al-Uqaili dalam mengutarakan biografi kemenakan az-Zuhri, yang namanya Muhammad bin Abdullah bin Muslim--yang divonis dhaif oleh sebagian ulama hadits--mengatakan, "Periwayatannya tidak ada yang menelusurinya."

Menurut saya, yang benar adalah bahwa dia benar orangnya dan saleh, sebagaimana dinyatakan oleh adz-Dzahabi dan dijadikan hujah oleh *Syaikhain*. Hanya saja, kelemahan hadits ini ada pada istrinya yang bernama Ummu al-Hajjaj itu, yang memang tidak saya ketahui. Bapaknya adalah Muhammad bin Muslim, yaitu Imam az-Zuhri, seorang tabi'in yang tidak terkenal. Dengan demikian, di samping hadits ini mengandung kemisteriusan perawinya, juga mengandung kemungkinan *mursal* atau *mu'dhal*.

Adapun Ibnul Jauzi tidak mengenalnya sehingga ia hanya mengatakan, "Hadits ini adalah maudhu', sedangkan perawi wanita itu misterius dan ayahnya tidak dikenali." Namun, yang ditemui dalam riwayat sahih ialah bahwa apabila Rasulullah saw. makan, beliau hanya menggunakan tiga jari tangan.

Hadits maudhu' ini merupakan dasar yang dijadikan kebiasaan oleh masyarakat di beberapa negeri Arab: bila makan nasi atau makan yang lainnya mereka menggunakan telapak tangan. Dengan demikian, mereka menyalahi aturan As-Sunnah yang sahih dan mengikuti hadits palsu. Yang lebih mengherankan lagi, sebagian mereka ada yang menganggap buruk bila makan dengan menggunakan sendok, mengira bahwa yang demikian menyalahi Sunnah. Padahal, perkara seperti itu adalah perkara biasa, bukan merupakan perkara *ta'abbudiyah*. Sama halnya dengan naik mobil, naik pesawat, atau lainnya dari masalah-masalah mutakhir. Mereka lupa, atau bahkan berpura-pura lupa, bila mereka makan dengan telapak tangan sebenarnya telah menyalahi Sunnah Nabi saw.

Hadits No. 1203
KEWAJIBAN SHALAT JUMAT (1)

﴿اَلْجُمُعَةُ وَاجِبَةٌ عَلَى خَمْسِيْنَ رَجُلاً، وَلَيْسَ عَلَى مَنْ دُوْنَ الْخَمْسِيْنَ جُمُعَةً﴾

"Shalat Jumat diwajibkan atas laki-laki bila berjumlah lima puluh orang, dan bukan atas mereka yang kurang dari lima puluh orang."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* (nomor 7952) dan oleh Ibnu Adi (II/53), ad-Daruquthni (164), dari Ja'far bin az-Zubair, dari al-Qasim, dari Abu Umamah secara *marfu'*. Ia berkata, "Umumnya hadits-hadits periwayatan Ja'far tidak ditelusuri dan kedhaifan pada hadits-hadits periwayatannya sangat jelas." Adapun ad-Daruquthni menegaskan, "Ja'far bin az-Zubeir ditinggalkan periwayatan haditsnya oleh kalangan pakar hadits."

Al-Manawi di dalam kitabnya *al-Faidhul-Qadir* mengatakan, "Adz-Dzahabi mengatakan di dalam *al-Muhadzdzab*, 'Ini adalah hadits dhaif.' " Sedangkan al-Haitsami menyatakan, "Dalam sanadnya

terdapat Ja'far bin az-Zubair, sahabat al-Kasim, dia adalah perawi yang sangat dhaif." Dan, al-Hafizh Ibnu Hajar menegaskan bahwa Ibnu az-Zubair, yakni Ja'far bin az-Zubair, ditinggalkan periwayatan haditsnya.

Hadits ini bertentangan dengan hadits yang berikutnya yang juga merupakan hadits dhaif atau bahkan lebih buruk riwayatnya, dan keduanya merupakan hadits yang mengotori kitab *al-Jami' ash-Shaghir*-nya as-Sayuthi yang sering saya singgung. *Wallahu al-musta'an.*

Hadits No. 1204
KEWAJIBAN SHALAT JUMAT (2)

﴿اَلْجُمُعَةُ وَاجِبَةٌ عَلَى كُلِّ قَرْيَةٍ فِيْهَا إِمَامٌ، وَإِنْ لَمْ يَكُونُوا إِلاَّ أَرْبَعَةً، حَتَّى ذَكَرَ ﷺ ثَلاَثَةً﴾

"Shalat Jumat wajib didirikan di setiap kampung bila terdapat seorang imam, sekalipun makmumnya hanya empat orang. Bahkan, beliau saw. menyebutkan sekalipun tiga orang."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Ibnu Adi (II/65) dari Muawiyah bin Said at-Tajibi, dari al-Hakam bin Abdullah bin Said, dari az-Zuhri, dari Ummu Abdullah ad-Dausiyah secara *marfu'*. Ibnu Adi berkata, "Al-Hakam seluruh hadits periwayatannya palsu, dan matan yang berasal darinya terkenal kebatilannya." Sedangkan apa yang didiktekan kepadanya oleh al-Kasim bin Muhammad, az-Zuhri, dan lainnya, merupakan hadits-hadits yang tidak ditelusuri oleh perawi akurat.

Dari jalurnya diriwayatkan pula oleh Ibnu Mundih dalam *al-Ma'rifat* (II/358/2), juga oleh ad-Daruquthni (165-166) seraya mengatakan, "Tidaklah sahih bukti mendengarnya az-Zuhri dari ad-Dausiyah, sedangkan al-Hakam ditinggalkan periwayatan hadits-haditsnya oleh *muhadditsin*." Kemudian, pada kesempatan lain ia mengatakan, "Dan, tidaklah sahih berita ini dari az-Zuhri, setiap yang diriwayatkan darinya ditinggalkan."

Catatan, mengenai jumlah jamaah atau makmum yang menjadi-

kan syarat sahnya shalat Jumat, para ulama berbeda pendapat tentangnya, bahkan sampai lima belas pendapat. Tentang hal ini asy-Syaukani di dalam kitab *as-Sil al-Jarrar* (I/298) mengatakan, "Dari semua pendapat yang ada itu, tidak satu pun memiliki dalil yang dapat dianggap, kecuali pendapat yang mengatakan bahwa shalat Jumat dinyatakan sah, sama dengan jumlah sahnya shalat jamaah lainnya."

Menurut saya, inilah yang benar, insya Allah.

Hadits No. 1205
JANGAN KAU PERCAYAI ALBAKRI

﴿أَخُوْكَ الْبَكْرِيُّ وَلاَ تَأْمَنْهُ﴾

"Saudaramu adalah al-Bakri dan janganlah kamu merasa aman dari dia."

Hadits ini **dhaif**. Dikeluarkan oleh Bukhari dalam *at-Tarikh* (IV/1/39), Abu Daud (4861), Ahmad (V/289), dan Ibnu Said (IV/296) dari jalur sanad Ibnu Ishaq, dari Isa bin Muammar, dari Abdullah bin Amr bin al-Faghwa, dari ayahnya, ia berkata, "Rasulullah saw. suatu ketika memanggilku dengan maksud mengutusku untuk menyampaikan amanat berupa harta pembagian, bagi Abu Sufyan dan sejumlah orang Quraisy lainnya. Beliau menyuruku untuk mencari teman pendamping dalam perjalanan. Tiba-tiba datanglah kepadaku Amr bin Umayah adh-Dhamri seraya bertanya kepadaku, 'Aku dengar engkau akan diutus dan mencari teman pendamping?' 'Benar,' jawabku singkat. 'Kalau begitu akulah orangnya yang akan mendampingi perjalanan-mu,' katanya. Aku kemudian melapor kepada Rasulullah saw., 'Aku telah mendapatkan teman, wahai Rasulullah.' Beliau bertanya, 'Siapakah dia?' 'Amr bin Umayah adh-Dhamri,' jawabku. Beliau kemudian berkata kepadaku, 'Apabila engkau sampai di wilayah di mana kaumnya tinggal, maka waspadailah dia, karena sesungguhnya telah ada orang mengatakan saudaramu al-Bakri janganlah engkau percayai dia.'

Kami pun berangkat hingga tiba pada suatu tempat di wilayah al-Abwa dan ad-Damri berkata kepadaku, 'Aku ada keperluan sebentar

dengan kaumku di Weddan, maka tunggulah aku.' Aku menyetujuinya. Ketika ia berlalu, aku baru ingat akan pesan Rasulullah saw., karenanya aku segera mempercepat jalan unta tungganganku untuk meninggalkannya. Benarlah, ketika aku sampai di al-Ashafir, dia menghadangku bersama sejumlah orang dari kaumnya. Dengan sigap aku pun mendahului menyerangnya hingga dapat aku taklukkan. Maka, ketika kawan-kawannya menyaksikan aku telah dapat menaklukkannya, mereka pun segera pergi meninggalkanku. Amr lalu bangkit menghampiriku dan mengatakan, 'Sebenarnya aku memang benar ada keperluan dengan kaumku.' 'Baiklah,' jawabku singkat. Kami kemudian meneruskan perjalanan hingga sampai ke Mekah dengan selamat dan aku serahkan barang amanat itu kepada Abu Sufyan."

Menurut saya, sanad riwayat ini dhaif dan memiliki dua kelemahan. *Pertama*, kemisteriusan. Adz-Dzahabi mengatakan di dalam *al-Mizan*, "Abdullah bin Amr bin al-Faghwa tidak di kenal." Sedangkan, al-Hafizh di dalam *at-Taqrib* mengatakan, "Orang ini tertutup, tidak diketahui kondisinya."

Kedua, *'an'anah* periwayatan Ibnu Ishaq yang dikenal sebagai *muddallas* 'pencampur aduk riwayat', kendatipun ia telah menyatakan bahwa ia meriwayatkan dari Imam Bukhari.

Selain itu, meskipun riwayat tersebut mempunyai saksi penguat, namun tidaklah berarti apa-apa (tidak dapat menguatkan) disebabkan riwayat tersebut dikeluarkan oleh Zaid bin Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Aslam, ia berkata, "Suatu ketika kami dalam perjalanan, ketika kembali berkatalah Umar kepadaku, 'Siapakah yang menemani perjalananmu?' Aku jawab, 'Seorang laki-laki dari Bani Bakr bin Wail.' Umar berkata, 'Tidakkah engkau mendengar Rasulullah saw. bersabda ... seraya menyebutkan haditsnya.' " Riwayat ini dikeluarkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Ausath* (nomor 3927), al-Uqaili dalam *adh-Dhu'afa'* (138), dan Ibnu Adi dalam *al-Kamil* (I/147 dan II/14-Q), dan berkata, "Hadits dengan sanad ini adalah mungkar." Sedangkan ath-Thabrani mengatakan, "Tidak ada diriwayatkan dari Umar kecuali dengan jalur sanad ini."

Menurut saya, kelemahannya adalah Zaid bin Abdurrahman bin Zaid bin Aslam. Dalam hal ini al-Uqaili mengatakan, "Tidak ditelusuri periwayatannya kecuali dengan sanad ini." Ayahnya bahkan sangat

dhaif, seperti pernah saya kemukakan dalam penjelasan hadits nomor 25. Kemudian, al-Uqaili dan Ibnu Adi meriwayatkan dari Imam Bukhari yang menyatakan, "Ia mungkar periwayatannya." Kalimat tersebut menunjukkan bahwa orang tersebut tertuduh. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 1206
IHWAL MENCINTAI ALI

﴿حُبُّ عَلِيٍّ يَأْكُلُ الذُّنُوبَ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ﴾

"Mencintai Ali dapat menggerogoti dosa, sebagaimana api menggerogoti kayu."

Hadits ini **batil**. Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir (II/12, II/121, dan IV/214), juga oleh al-Khathib (IV/194), dari Ahmad bin Syabwai telah memberitakan kepada kami Muhammad bin Salamah al-Wasithi, memberitakan kepada kami Yazid bin Harun, memberitakan kepada kami Hammad bin Salamah dari Ayub, dari Atha', dari Ibnu Abbas r.a. secara *marfu'*. Al-Khathib berkata, "Para perawi sesudah Muhammad bin Salamah semuanya dikenal akurat, sedangkan hadits ini batil dengan sanad seperti itu."

Ketika mengetengahkan biografi Ahmad bin Syabwai dalam kitab *al-Lisan*, al-Khathib berkomentar, "Muhammad bin Salamah disebutkan bahwa ia adalah perawi dhaif dan sang perawi darinya, yaitu Ahmad bin Syabwai, adalah misterius. Kelemahan hadits ini terletak pada salah satunya."

Hadits ini juga diutarakan oleh Ibnul Jauzi dalam *al-Maudhu'at* (I/370) dengan periwayatan al-Khathib sambil menukil pernyataannya. Sedangkan as-Sayuthi menguatkannya sambil menukil pernyataan penyusun *al-Lisan*.

Hadits No. 1207
JARIR TERMASUK AHLUL BAIT

﴿جَرِيْرٌ مِنَّا أَهْلُ الْبَيْتِ ظَهْرًا لِبَطْنٍ. قَالَهَا ثَلاَثًا﴾

"Jarir termasuk dari kami, Ahlul Bait, sebagaimana punggung dengan perut. Beliau ucapkan tiga kali."

Hadits ini **mungkar**. Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dengan nomor 2211, dengan sanad dari Sulaiman bin Ibrahim bin Jarir, dari Abban bin Abdullah al-Bajali, dari Abu Bakar bin Hafsh, ia berkata, "Ali bin Abi Thalib r.a. berkata secara *marfu'*." Dari jalur ini diriwayatkan pula oleh Ibnu Adi, "Abban ini mulia periwayatan haditsnya, saya tidak menjumpai haditsnya yang mungkar redaksinya, maka saya harap ia tidak mengapa." Adapun adz-Dzahabi menyatakan, "Ia baik periwayatan haditsnya dan dinyatakan dapat dipercaya oleh Ibnu Muin, namun di antara haditsnya yang saya ingkari adalah ini."

Menurut saya, perawi darinya yakni Sulaiman bin Ibrahim bin Jarir, dikatakan oleh al-Hafizh dalam *al-Lisan* sebagai perawi yang tidak dikenal keadaannya dan tidak pula disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim sedikit pun mengenai beritanya.

Dengan demikian, boleh jadi dialah penyakit hadits ini.

Hadits No. 1208
HASAN PEMBATAS MUKMIN DAN MUNAFIK

﴿حَسَّانُ حِجَازٌ بَيْنَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُنَافِقِيْنَ، لاَيُحِبُّهُ مُنَافِقٌ، وَلاَ يَبْغُضُهُ مُؤْمِنٌ﴾

"Hasan adalah pembatas antara orang-orang mukmin dan munafik. Tidak dicintai oleh orang munafik dan tidak dibenci oleh orang mukmin."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyqi* (IV/185/1) dari Muhammad bin Umar al-Waqidi, memberitakan kepadaku Said bin Zaid al-Anshari, memberitakan kepadaku orang yang mendengar Abu Ubaidah bin Abdullah bin Zam'ah al-Asadi, yang memberitakan bahwa ia telah mendengar Hamzah bin Abdullah bin Umar, ia telah mendengar Aisyah r.a. berkata ... seraya menyebutkannya secara *marfu'*.

Menurut saya, al-Waqidi adalah pendusta. Akan tetapi, diriwayatkan oleh al-Uqaili dalam *adh-Dhu'afa'* (III/149) dan Ibnu Asakir dengan jalur sanad lain dari Abu Tsamamah, dari Umar bin Ismail, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah r.a. yang sepertinya.

Mengenai Umar ini adz-Dzahabi menyatakan, "Tentang asal-usulnya ia sâma sekali tidak diketahui oleh kalangan ulama hadits." Sambil ia sebutkan hadits ini. Adapun al-Uqaili mengatakan, "Hadits ini tidak terjaga, tidak dikenali kecuali dengan sanad ini, dan kedua perawi darinya misterius."

Hadits No. 1209
DUA RAKAAT SEBELUM ZHUHUR

﴿صَحِبْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ ثَمَانِيَةَ عَشَرَ سَفَرًا، فَمَا رَأَيْتُهُ تَرَكَ رَكْعَتَيْنِ إِذَا زَاغَتِ الشَّمْسُ قَبْلَ الظُّهْرِ﴾

"Aku telah menemani Rasulullah saw. bepergian delapan belas kali perjalanan, dan aku tidak pernah melihat beliau meninggalkan dua rakaat shalat ketika tergelincirnya matahari sebelum masuk waktu zuhur."

Hadits ini **dhaif.** Dikeluarkan oleh Abu Daud (1222), Tirmidzi (II/435) al-Baihaqi (III/153) dengan jalur sanad dari Shafwan bin Sulaiman, dari Abu Busrah al-Ghiffari, dari al-Barra bin Azib, ia berkata ... seraya menyebutkannya. Tirmidzi mengatakan, "Hadits ini asing, aku tanyakan kepada Muhammad tentang Abu Busrah, namun

ia tidak mengenal siapa sebenarnya Abu Busrah al-Ghiffari itu, dan ia melihatnya hasan."

Saya berpendapat, barangkali yang dimaksud dengan Muhammad itu adalah Imam Bukhari, yakni melihatnya hasan (baik) dari makna bahasanya, bukan secara istilah. Sebab, secara istilah hadits tersebut dhaif dan asing seperti dinyatakan at-Tirmidzi, dan kelemahannya adalah adanya Abu Busrah tersebut. Adz-Dzahabi mengatakan dalam kitab *al-Mizan* bahwa Abu Basrah tidak dikenal, dan secara tunggal Shafwan meriwayatkan darinya. Adapun al-Hafizh dalam *at-Taqrib*-nya mengatakan, "Dapat diterima, yakni apabila ada penelusuran, namun bila tidak orang itu lunak periwayatannya." Oleh karena, dalam hadits periwayatannya ini tidak ada penelusuran, maka menurutnya dhaif.

Selain itu, sebenarnya sejauh ini kami tidak mengetahui adanya hadits sahih tentang kekonsistenan Rasulullah saw. dalam menjaga sunnah rawatib ketika bepergian, selain sunnah dua rakaat sebelum fajar dan shalat witir. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 1210
IHWAL TALAK TIGA (1)

﴿أَيُّمَا رَجُلٍ طَلَّقَ امْرَأَتَهُ ثَلاَثًا عِنْدَ الْأَقْرَاءِ، أَوْ ثَلاَثًا مُبْهَمَةً، لَمْ تَحِلَّ لَهُ حَتَّى تَنْكِحَ زَوْجًا غَيْرَهُ﴾

"Suami yang menceraikan istrinya dengan talak tiga, ketika (istri) dalam keadaan haid, atau talak tiga secara samar-samar, maka tidak halal baginya merujuki kecuali setelah dinikahi laki-laki lain.

Hadits ini **dhaif**. Dikeluarkan oleh al-Baihaqi (VII/336), dan ath-Thabrani dalam *al-Kabir* (nomor 2757) dengan jalur sanad dari Muhammad bin Hamid ar-Razi, memberitakan kepada kami Salamah bin al-Fadhl, dari Amr bin Abi Qais, dari Ibrahim bin Abdul A'la, dari Suaid bin Ghaflah, ia berkata, "Adalah Aisyah al-Kats'amiyah berada di rumah al-Hasan bin Ali r.a. ketika Ali bin Abi Thalib r.a. mati terbunuh, Aisyah berkata, 'Akankah khilafah menggembirakanmu?'

Al-Hasan menjawab, 'Dengan terbunuhnya Ali engkau berani men-*jahar*-kan umpatan, pergilah, sesungguhnya engkau kucerai, yakni tiga talak.' Aisyah pun berdiam menunggu usainya masa idah. Belum lagi masa idahnya usai, datanglah utusan membawa pemberian dari sisa nafkahnya berjumlah sepuluh ribu. Ketika sang utusan datang memberikannya, Aisyah berkata, 'Pemberian kesenangan yang sedikit dari kecintaan yang ditinggalkan.' Ucapan Aisyah rupanya sampai kepada al-Hasan, maka menangislah ia seraya berkata, 'Kalau saja aku tidak mendengar kakekku atau ayahku memberitakan hadits yang didengar dari kakekku yang mengatakan ... seraya menyebutkannya.' "

Menurut saya, sanad riwayat ini sangat dhaif dan mempunyai dua kelemahan. *Pertama*, Salamah bin al-Fadhl ialah al-Abrasy al-Qadhi, tentangnya al-Hafizh mengatakan, "Benar, tetapi banyak kesalahan dalam meriwayatkan."

Kedua, mengenai Muhammad bin Hamid ar-Razi, al-Hafizh mengatakan bahwa ia *hafizh* namun lemah, dahulu Ibnu Mu'in pernah menilai baik kepadanya.

Bahkan, ia dikenal sangat dhaif, seperti dapat kita kenali melalui pernyataan para pakar hadits ketika mengecamnya. Oleh karena itu, adz-Dzahabi dalam kitab *adh-Dhu'afa'* mengatakan, "Abu Zar'ah menyatakan ia sebagai pendusta." Sedangkan Shalih mengatakan, "Saya belum pernah menjumpai orang yang lebih cerdik dalam berdusta selain Muhammad bin Hamid ar-Razi dan dari asy-Syadzukni."

Tidaklah sanad ini menjadi kuat meskipun ada pernyataan al-Baihaqi usai meriwayatkannya, "Riwayat ini juga diberitakan dari Amr bin Syamr, dari Imran bin Muslim dan Ibrahim bin Abdul A'la, dari Suwaid bin Ghaflah." Hal ini dikarenakan Amr bin Syamr merupakan perawi tertuduh, seperti ditegaskan oleh Imam Bukhari dalam pernyataannya, "Amr bin Syamr mungkar periwayatannya." Sedangkan an-Nasa`i dan ad-Daruquthni serta lainnya menyatakan, "Periwayatannya ditinggalkan para ulama hadits." Bahkan, Ibnu Hibban lebih menegaskan, "Amr bin Syamr seorang pengikut Rafidhah mengutuk sahabat dan meriwayatkan hadits-hadits maudhu' yang dinisbatkan kepada para perawi akurat."

Bila telah nyata demikian, menurut saya, maka yang sangat mengherankan adalah apa yang dinukil oleh asy-Syekh Zahid al-Kautsari

dalam kitabnya *al-Isyfaq 'ala Ahkamith-Thalaq* (halaman 24) dari Ibnu Rajab al-Hambali ketika berkomentar usai mengemukakan hadits ini, "Sanad riwayat ini sahih." Demikian dikatakan oleh Ibnu Rajab al-Hambali al-Hafizh usai mengemukakan hadits ini dalam kitabnya *Bayan Musykil al-Ahadits al-Waridah fii anna ath-Thalaq ats-Tsalats Wahidah.*

Bila apa yang dinukil ini benar dari Ibnu Rajab maka sungguh merupakan kecelakaan yang keji darinya. Namun bila tidak, maka asy-Syekh al-Kautsari sangat dikenal di kalangan penyidik para pakar ilmu bahwa mengekornya terdapat hawa nafsunya dalam banyak permasalahan yang dinukilnya, atau dalam memvonis. Di antaranya dalam memvonis hadits berikut ini.

Kemudian, mengenai kisah pemberian al-Hasan terhadap istrinya dengan "pemberian sedikit" mempunyai dua jalur sanad lain dalam periwayatan ath-Thabrani nomor 2561 dan 2562.

Hadits No. 1211
IHWAL TALAK TIGA (2)

﴿إِنَّ أَبَاكُمْ لَمْ يَتَّقِ اللهَ تَعَالَى، فَيَجْعَلُ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ مَخْرَجًا، بَانَتْ مِنْهُ بِثَلَاثٍ عَلَى غَيْرِ السُّنَّةِ، وَتِسْعِمِائَةٍ وَسَبْعٌ وَتِسْعُونَ إِثْمٌ فِي عُنُقِهِ﴾

"Sesungguhnya bapak kalian tidaklah bertakwa kepada Allah SWT sehingga Allah memberinya jalan keluar. Telah menjadi talak tiga yang tidak sesuai dengan sunnah, dan ada sembilan ratus sembilan puluh tujuh dosa yang ia pikul di pundaknya."

Hadits ini **sangat dhaif**. Dikeluarkan oleh Ibnu Adi dalam *al-Kamil*-nya (I/236-Q), ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* dengan jalur sanad dari Ubaidillah bin ash-Shamit r.a. ia berkata, "Ayahku menceraikan istrinya dengan seribu talak, lalu anak-anaknya

pergi mengadukan kepada Rasulullah saw., 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya ayah kami telah menceraikan ibu kami seribu talak, apakah baginya ada jalan keluar?' Beliau bersabda ... seraya menyebutkan hadits ini."

Kemudian, dalam riwayat ath-Thabrani yang lain, juga dari Ubadah, dengan lafazh "Sesungguhnya kakekku .... Lalu, Rasulullah saw. bersabda, 'Tidakkah kakekmu takut kepada Allah? Talak tiga adalah haknya, sedangkan yang sembilan ratus sembilan puluh tujuh adalah permusuhan dan zalim, bila berkehendak Allah menyiksanya, dan bila pula berkehendak ia diampuni.' "

Al-Haitsami mengatakan dalam *al-Majma*-nya (IV/338), "Semuanya diriwayatkan oleh ath-Thabrani dan dalam sanadnya terdapat perawi bernama Abdullah bin al-Walid al-Washshafi al-Ajali, dan dia adalah dhaif." Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar di dalam *at-Taqrib*-nya. Sedangkan adz-Dzahabi dalam *adh-Dhu'afa'* mengatakan, "Abdullah bin al-Walid ditinggalkan periwayatannya."

Menurut saya, yang paling dekat adalah kritik Ibnu Adi yang menyatakan bahwa al-Washshafi itu sangat dhaif dan kedhaifannya tampak pada haditsnya. Lebih jauh, ketika ia mengutarakan tentang biografi al-Washshafi dan menuturkan hadits ini, termasuk sejumlah hadits periwayatannya yang diingkarinya. Hal serupa juga dikatakan oleh adz-Dzahabi dalam *al-Mizan*-nya, sambil menukil pernyataan an-Nasa`i dan al-Fallas tentang al-Washshafi, keduanya mengatakan bahwa ia adalah perawi yang ditinggalkan periwayatannya karena sangat dhaif.

Kemudian Ibnu Hibban di dalam *adh-Dhu'afa' wal-Matrukin* (II/63) menegaskan, "Abdullah bin al-Walid al-Washshafi termasuk sangat mungkar periwayatannya, ia meriwayatkan dari perawi akurat yang tidak menyerupai hadits-hadits yang pasti ketetapannya, sehingga hati ini cenderung mengatakan ia dengan sengaja melakukannya, karenanya pantas untuk ditinggalkan."

Saya katakan, hadits ini diriwayatkan oleh al-Washshafi dari Daud bin Ibrahim yang merupakan perawi misterius. Adz-Dzahabi, yang kemudian diikuti oleh Ibnu Hajar, mengatakan, "Daud tidak dikenal." Sedangkan al-Uzdi menegaskan, "Hadits pemberitaannya tidaklah

sahih." Pernyataan al-Uzdi ini seolah-olah ditujukan pada hadits ini. *Wallahu a'lam.*

Kendatipun telah jelas betapa kedhaifan hadits ini, namun asy-Syekh Zahid al-Kautsari mendiamkannya dalam karyanya tadi. Bahkan, ia mengelabui seolah-olah hadits tersebut tidak mempunyai kelemahan, yakni ketika selesai mengemukakan hadits periwayatan ath-Thabrani ini (halaman 31), "Dan periwayatan yang semisalnya ada dalam *Musnad Abdur Razaq* dari kakeknya Ubadah, hanya saja dalam periwayatan Abdur Razaq terdapat beberapa kelemahan."

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa periwayatan ath-Thabrani tidak ada penyakit atau kelemahannya, sebagai kebalikan periwayatan Abdur Razaq. Padahal, sebelumnya telah kami jelaskan bahwa dalam periwayatan ath-Thabrani juga terdapat dua kelemahan sehingga dapat ditentukan bahwa hadits tersebut sangat dhaif. Oleh karena itu, janganlah kita sekali-kali terpengaruh oleh artikel atau karya tulis asy-Syekh al-Kautsari dalam bentuk apa pun, karena meskipun luas dan tinggi ilmu dan kajiannya ia dikenal sebagai pencampur aduk dan pengikut hawa nafsu serta bertaklid pada mazhabnya. Hal ini telah saya singgung.

Asy-Syekh Abdurrahman bin Yahya al-Ma'lami al-Yamani telah menulis sebuah karya agung yang menyingkap tuntas tentang kesesatan dan kefanatikan asy-Syekh al-Kautsari, khususnya dalam memusuhi para pakar hadits dan orang-orang yang menggeluti disiplin ilmu ini, yang diberinya judul *at-Tankil bimaa fii Ta'nib al-Kautsari min al-Abathil* yang terdiri atas empat bagian. Kitab ini dahulu pernah saya teliti dan kami cetak, namun oleh sebagian penerbit dibajak dengan bentuk cetakan yang tidak karuan dan banyak sekali kesalahannya. Hal itu mereka lakukan tentunya sebagai upaya menghilangkan jejak. Kini kami telah mempersiapkan untuk mencetak ulang dengan bentuk yang lebih teliti dan jeli. *Wallahu waliyyut-taufiq.*

Kemudian, setelah beberapa tahun berselang, saya dapati dalam *Mushannif Abdur-Razaq* yang dicetak di Beirut pada tahun 1932 Hijriah, termaktub dalam nomor 11339 dengan sanad, "Telah memberitakan kepada kami Yahya bin al-'Ala dari Abdullah bin al-Walid al-Ajali, dari Ibrahim, dari Daud bin Ubadah, ia berkata, "Kakekku menceraikan istrinya...." Demikian tertulis sanadnya dari Ibrahim dari

Daud. Boleh jadi, itu merupakan penyesatan yang dilakukan oleh Yahya bin al-'Ala yang memang dikenal pendusta. Hal ini diharapkan lebih menguatkan kebenaran yang telah kami kemukakan ihwal al-Kautsari. Karena, tidaklah dibenarkan baginya untuk mendiamkannya dan merasa cukup dengan mengatakan "dan di dalamnya terdapat kelemahan". Sebab istilah semacam itu--padahal di dalamnya terdapat perawi pendusta--tidaklah dibenarkan oleh para pakar hadits dan ulama yang menggeluti disiplin ilmu ini dalam mengomentari sebuah sanad hadits. Bahkan, dalam periwayatan ath-Thabrani ada dua kelemahan lain yang juga didiamkan oleh asy-Syekh al-Kautsari, seolah-olah sengaja menyesatkan para pembaca. Oleh karena itu, camkanlah, betapa banyak pernyataan dan ucapan al-Kautsari yang mencampur aduk dan menyesatkan!

Hadits No. 1212
MENJAMAK DUA SHALAT

﴿صَنَعْتُ هَذَا (يَعْنِي الْجَمْعَ بَيْنَ الصَّلاَتَيْنِ) لِكَي لاَ تُحْرِجَ أُمَّتِي﴾

"Aku lakukan ini, yakni menjamak dua shalat, agar tidak memberatkan umatku."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Ausath* (nomor 4276) dari Abdullah bin Abdul Quddus, dari al-A'masy, dari Abdurrahman bin Tsarwan, dari Zadzan, dari Abdullah bin Mas'ud r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. menjamak shalatnya antara shalat zuhur dan asar, dan antara magrib dan isya, kemudian yang demikian dipertanyakan, seraya menjawab ... seraya menyebutkan sabdanya." Ath-Thabrani berkata, "Tidak ada yang meriwayatkan dari al-A'masy kecuali Abdullah."

Saya katakan, dia dinyatakan dhaif oleh mayoritas *muhadditsin*, seperti Ibnu Mu'in, Abu Daud, an-Nasa`i, ad-Daruqutni, dan lainnya.

Oleh karena itu, adz-Dzahabi dalam *adh-Dhu'afa'* mengatakan, "Ia dinyatakan dhaif oleh para ulama." Sedangkan al-Hafizh Ibnu Hajar di dalam *at-Taqrib*-nya mengatakan, "Benar (bukan pendusta), tertuduh sebagai pengikut firqah Rafidhah dan terbukti banyak salah."

Hadits ini juga dikemukakan oleh al-Haitsami dalam *al-Majma' az-Zawa'id* (II/161) seraya mengatakan, "Hadits ini diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Ausath* dan *al-Kabir*, dalam sanadnya terdapat Abdullah bin Abdul Quddus yang dinyatakan dhaif oleh Ibnu Mu'in dan an-Nasa'i, namun dinyatakan dapat dipercaya oleh Ibnu Hibban." Dan Imam Bukhari mengatakan, "Benar orangnya, hanya saja ia telah meriwayatkan dari perawi-perawi dhaif." Menurut saya (al-Haitsami), "Ia meriwayatkan ini dari al-A'masy, seorang perawi akurat."

Menurut saya, al-A'masy memang benar perawi akurat dan pernyataan Imam Bukhari tentang Abdullah bin Abdul Quddus--bahwa ia benar orangnya--tidaklah menghalangi atau menolak penilaian bahwa ia perawi dhaif. Bahkan, klimaks pernyataan pujian Bukhari tidak lain bahwa ia "benar" artinya bukan pendusta. Oleh karena itu, bila telah terbukti kedhaifannya oleh kesaksian para pakar hadits selain Bukhari, maka tidaklah bertentangan antara ucapan Bukhari dan kesaksian para pakar hadits lainnya. Karenanya, adz-Dzahabi dan Ibnu Hajar mendhaifkannya. Camkanlah.

Adapun yang sahih dalam bab ini adalah hadits Ibnu Abbas r.a. yang mengatakan, "Sesungguhnya Nabi saw. telah menjamak shalat zuhur dengan asar, dan antara magrib dan isya di Madinah, tidak karena dalam keadaan ketakutan dan tidak pula dalam keadaan hujan." Ibnu Abbas ditanya, "Apa yang dikehendaki Nabi dengan melakukan demikian?" Ibnu Abbas menjawab, "Beliau bermaksud agar tidak memberatkan umatnya." Hadits ini dikeluarkan oleh Imam Muslim dan empat perawi lainnya kecuali Ibnu Majah. Dan, hadits ini saya kemukakan pula dalam kitab *al-Irwa' al-Ghalil* (III/34-35), dan juga *Shahih Abu Daud* hadits nomor 1096.

Dengan demikian, yang benar adalah hadits Ibnu Abbas r.a. yang telah disalahkan oleh Abdullah bin Abdul Quddus dari dua segi. *Pertama*, dijadikannya dalam *Musnad Ibnu Mas'ud*, padahal itu dari Ibnu Abbas r.a. *Kedua*, me-*marfu'*-kan *'illat* agar tidak merepotkan, padahal itu *mauquf*.

Catatan, ketahuilah, bahwasanya hadits Ibnu Abbas r.a. tidak lain hanya menunjukkan pembolehan menjamak shalat untuk meniadakan kerepotan atau keberatan, dan bukannya mutlak selalu boleh dijamak. Camkan hal ini dengan cermat, karena sungguh hal ini sangat penting!

Hadits No. 1213
KEMAHALAN DAN KEMURAHAN ADALAH TENTARA ALLAH

﴿الْغَلاَءُ وَالرُّخْصُ جُنْدَانِ مِنْ جُنُودِ اللهِ، اسْمُ أَحَدِهِمَا: الرَّغْبَةُ، وَالآخِرَةُ الرَّهْبَةُ، فَإِذَا أَرَادَ اللهُ أَنْ يُغْلِيَهُ قَذَفَ فِي قُلُوبِ التُّجَّارِ الرَّغْبَةَ فَحَسَبُوا مَا فِي أَيْدِيهِمْ، وَإِذَا أَرَادَ اللهُ أَنْ يُرْخِصَهُ قَذَفَ فِي قُلُوبِ التُّجَّارِ الرَّهْبَةَ فَأَخْرَجُوا مَا فِي أَيْدِيهِمْ﴾

"Kemahalan dan kemurahan keduanya merupakan tentara dari sekian banyak tentara Allah. Nama salah satunya adalah ambisi (kemauan menimbun) dan lainnya menakut-nakuti. Apabila Allah menghendaki kemahalan, Dia menempatkan dalam hati para pedagang ambisi sehingga mereka tidak menjual (dagangan) yang ada di tangan mereka. Dan, bila Allah menghendaki kemurahan, Dia melemparkan rasa ketakutan ke dalam hati para pedagang, sehingga mereka menjual (dagangan) yang ada di tangan mereka."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh al-Uqaili dalam *adh-Dhu'afa'* (330), telah memberitakan kepada kami Muhammad bin Zakaria al-Ghalabi, memberitakan kepada kami al-Abbas bin Bakkar adh-Dhabi, memberitakan kepada kami Abdullah bin al-Mutsanna, memberitakan kepadaku Tsamamah bin Abdullah dari Anas r.a. secara

marfu'. Kemudian berkata, "Hadits ini batil tidak ada sumber asalnya." Kemudian al-Uqaili mengutarakan biografi adh-Dhabi ini seraya mengatakan, "Umumnya hadits periwayatannya dhaif dan mungkar."

Berkaitan dengan ini ad-Daruquthni mengatakan, "Adh-Dhabi adalah pendusta." Sedangkan adz-Dzahabi mengatakan, "Adh-Dhabi tertuduh dalam meriwayatkan hadits, 'Apabila kelak di hari kiamat, datanglah seorang penyeru, 'Wahai sekalian manusia di Mahsyar, kekanglah pandangan kalian melihat Fatimah....' ' " Yang akan kami ketengahkan dalam hadits nomor 2688. Kemudian, adz-Dzahabi menuturkan hadits periwayatannya ini seraya berkata, "Hadits ini juga termasuk batil."

Adapun al-Hafizh Ibnu Hajar di dalam *al-Lisan* menuduhnya sebagai perawi pemalsu apa yang diriwayatkannya dengan sanadnya dari Ummu Salamah r.a. ketika ia berkata, "Belum pernah terlihat pada Fatimah darah haid atau nifas."

Perawi yang meriwayatkan dari adh-Dhabi, yakni Muhammad bin Zakaria al-Ghalabi juga seorang pendusta. Salah satunya ialah memalsukan hadits ini. Oleh Ibnul Jauzi ditempatkan dalam deretan hadits-hadits maudhu' dengan perawi al-Uqaili ini, dan disepakati oleh as-Sayuthi dalam *al-Aali*-nya nomor hadits 1784, kemudian oleh Ibnu Iraq dalam *Tanziih asy-Syari'ah al-Marfu'ah 'an al-Akhbar asy-Syani'ah al-Maudhu'ah* (II/293).

Hadits No. 1214
BERBAIK SANGKA KEPADA ALLAH

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ لاَ يَغْتَرَّنَّ أَحَدُكُمْ بِـا للهِ، فَـإِنَّ ا للهَ لَـوْ كَـانَ غَافِلاً شَيْئًا لَأَغْفَلَ الْبَعُوْضَةَ، وَالْخَرْدَلَةَ، وَالذَّرَّةَ﴾

"Wahai sekalian manusia, janganlah sekali-kali kalian bimbang dan ragu berbaik sangka kepada Allah, karena sesungguhnya bila saja Allah melalaikan sesuatu, maka akan melalaikan seekor nyamuk, biji sawi, dan semut."

Hadits ini **sangat dhaif**. Dikeluarkan oleh Ibnu Abi Hatim. Ia berkata, "Disebutkan dari Abu Umar al-Haudhi Hafsh bin Umar, telah memberitakan kepada kami Abu Umayyah bin Ya'la ats-Tsaqafi, memberitakan kepada kami Said bin Abi Said, aku mendengar Abu Hurairah r.a. berkata ... seraya menyebutkannya secara *marfu'*." Demikian yang disebutkan dalam *Tafsir Ibnu Katsir* (3/379).

Menurut saya, sanad riwayat ini sangat dhaif, Ibnu Katsir mendiamkannya karena tampak nyata kedhaifannya di mata para pakar dan mempunyai dua kelemahan.

Pertama, Abu Umayyah ini disebutkan oleh adz-Dzahabi dalam *adh-Dhu'afa'*, "Perawi dari Bashrah yang ditinggalkan periwayatannya." *Kedua*, keterputusan sanad antara Ibnu Abi Hatim dan al-Haudhi.

Kendatipun demikian, ar-Rifa'i masih saja memuatnya dalam ringkasan *Tafsir Ibnu Katsir* (III/256) yang dalam mukadimahnya ia mengatakan hanya akan memuat hadits-hadits sahih saja. *Wallahu musta'an.*

Hadits No. 1215
KEMULIAAN BANGSA ARAB

﴿غُرَّةُ الْعَرَبِ كِنَانَةُ، وَأَرْكَانُهَا تَمِيْمٌ، وَخُطَبَاؤُهَا أَسَدٌ، وَفُرْسَانُهَا قَيْسٌ، وَلِلَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى مِنْ أَهْلِ السَّمَاوَاتِ فُرْسَانٌ، وَفُرْسَانُهُ فِي الْأَرْضِ قَيْسٌ﴾

"Bangsa Arab yang paling mulia adalah suku Kinanah, dan para bangsawannya adalah Tamim, oratornya adalah Asad, dan pasukan perangnya adalah Qais. Allah mempunyai pasukan dari penghuni langit, dan pasukan-Nya di muka bumi adalah suku Qais."

Hadits ini **batil**. Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir (I/206/16) dari al-Mustahil bin Daud at-Tamimi, memberitakan kepada kami Abdus

Salam bin Maklabah dari Utsman bin Iqal, dari Ibnu Abi Malikah, dari Abu Dzar al-Ghiffari secara *marfu'*.

Menurut saya, sanad ini gelap-gulita bagi sebuah riwayat batil. Ibnu Asakir mengemukakan biografi al-Mustahil tanpa menyebutkan pujian ataupun kecaman. Sedangkan kedua perawi di atasnya tidak saya dapati ada pakar hadits yang mengemukakan atau bahkan menyebutkan namanya. Barangkali yang pertama itulah penyakit atau penyebab kelemahan riwayat ini, dialah at-Tamimi.

Selain itu, hadits ini merupakan salah satu riwayat yang mencemarkan lembaran kitab as-Sayuthi, *al-Jami' ash-Shaghir*, namun diputihkan kembali oleh al-Manawi dalam kedua karyanya.

Hadits No. 1216
DOA NABI IBRAHIM

﴿لَمَّا أُلْقِيَ إِبْرَاهِيْمُ فِي النَّارِ، قَالَ: اَللَّهُمَّ إِنَّكَ فِي السَّمَاءِ وَاحِدٌ، وَأَنَا فِي الْأَرْضِ وَاحِدٌ أَعْبُدُكَ﴾

"Ketika Ibrahim dilemparkan ke dalam api ia berdoa, 'Ya Allah, sesungguhnya Engkau tunggal di langit, dan aku di muka bumi tunggal menyembah-Mu.'"

Hadits ini **dhaif**. Dikeluarkan oleh Abu Ya'la dan al-Bazzar (III/1-3/2349; Kasyful Atsar). Keduanya berkata, "Telah memberitakan kepada kami Abu Hisyam, memberitakan kepada kami Ishaq bin Sulaiman dari Ja'far, dari Asyim, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah r.a., ia mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda...." (hadits tadi).

Dari jalur ini juga dikeluarkan oleh ad-Darimi dalam *ar-Radd 'alal-Jahmiyah* (75) dan oleh Abu Na'im dalam *al-Haliyah* (I/19), serta al-Khathib dalam *at-Tarikh* (X/346).

Kemudian, adz-Dzahabi mengemukakan tentang biografi Abu Hisyam yang nama sebenarnya adalah Muhammad bin Yazid ar-Rifa'i al-Kufiy--sambil menyebutkan perbedaan pandangan ulama tentang-

nya--dari jalur al-Hasan bin Sufyan, memberitakan kepada kami Muhammad bin Yazid ar-Rifa'i, seraya menyatakannya dhaif dengan pernyataan, "Ini riwayat asing sekali." Kemudian, dalam kitab *al-'Uluww lil-'Aliyyil-Ghaffar* (halaman 7)[50] ia mengatakan, "Hadits ini hasan sanadnya." Pernyataan serupa dikemukakannya dalam *al-Arba'in*-nya (I/178).

Saya berpendapat, riwayat ini bahkan dhaif seperti yang dinyatakannya dalam pernyataan pertamanya, disebabkan dua kelemahan. *Pertama*, Abu Ja'far adalah Isa bin Abi Isa Abdullah bin Mahan, yang dikatakan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar sebagai benar orangnya, namun buruk hafalannya.

Kedua, mengenai Abu Hisyam ini, al-Hafizh mengatakan, "Abu Ja'far bukanlah perawi kuat." Imam Bukhari mengatakan, "Saya lihat para pakar hadits sepakat menyatakannya dhaif."

Hadits ini juga dimuat oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya dengan sanad dari Abu Ya'la sambil mendiamkannya, sehingga sebagian orang mengira bahwa diamnya Ibnu Katsir seolah-olah dinyatakannya sebagai hadits sahih. Padahal, yang sebenarnya tidaklah demikian, seperti saya jelaskan dalam mukadimah jilid keempat buku *Silsilah Hadits Shahih*. Di antara ulama yang mengira demikian adalah Syekh Nasib ar-Rifa'i yang diikuti pula oleh asy-Syekh ash-Shabuni pada ringkasan *Tafsir Ibnu Katsir* yang mereka buat (II/514). Padahal, dalam mukadimah masing-masing ringkasan itu keduanya berjanji hanya akan memuat hadits-hadits yang sahih. Kenyataannya tidaklah demikian. Keduanya tidak memenuhi janji, bahkan sekali-kali keduanya tidak akan mampu dikarenakan mereka sama sekali tidak mendalami disiplin ilmu ini. Oleh karena itu, keduanya justru mendatangkan petaka yang belum pernah dilakukan sebelumnya. *Wallahu musta'an*.

Catatan, Al-Haitsami dalam *al-Majma'*-nya (VIII/202) mendakwa bahwa yang namanya Ashim itu adalah Ibnu Umar bin Hafsh,

---

[50]Buku ini telah saya ringkas, dan semua hadits serta riwayat mungkarnya--demikian pula yang dhaif--telah saya hilangkan. Kemudian, saya bubuhkan mukadimah yang sangat penting dalam rangka mengukuhkan mazhab salaf tentang pemahaman "sifat-sifat Allah SWT" sambil menyanggah para penakwil dan kelompok Islam yang tidak mau peduli pada gerakan pembaru pemahaman metode salaf. Buku ini telah dicetak pada tahun 1981.

dan dengannyalah ia menyatakan rusaknya riwayat ini. Namun, yang benar dialah Ashim bin Abi an-Nujud seperti yang diterangkan dengan tegas dalam periwayatan ad-Darimi karena dialah yang *ma'ruf* dikenal' dengan periwayatannya dari Abu Shalih, dan darinya meriwayatkan pula Abu Ja'far ar-Razi.

Hadits No. 1217
KEUTAMAAN SERBAN

﴿اَلْعِمَامَةُ عَلَى الْقَلَنْسُوَةِ فَصْلُ مَا بَيْنَنَا وَبَيْنَ الْمُشْرِكِيْنَ، يُعْطَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِكُلِّ كُوْرَةٍ يَدُوْرُهَا عَلَى رَأْسِهِ نُوْرًا﴾

"Serban yang dililitkan pada kopiah adalah pemisah antara kita dan orang-orang musyrik, dan kelak akan diberikan pada hari kiamat pada setiap lingkaran serban di kepalanya pancaran cahaya."

Hadits ini **batil**. Diriwayatkan oleh al-Bawardi dari Rukanah secara *marfu'*, seperti disebutkan dalam *al-Jami' ash-Shaghir* dan diputihkan kembali oleh al-Manawi tanpa komentar secuil pun.

Asy-Syekh al-Kattani dalam kitab *ad-Da'amah* (halaman 7) mengatakan, "Sesungguhnya sanad riwayat ini dhaif." Maksudnya sangat dhaif, seperti dijelaskannya pada halaman 34. Sementara, oleh al-Faqih Ahmad bin Hajar al-Haitami dalam kitabnya *Ahkam al-Libas* (II/9-Q) dinyatakan sangat dhaif dengan pernyataan, "Kalau saja tidak sangat dhaif, hadits ini pastilah menjadi hujah dalam mengagungkan serban."

Menurut pendapat saya, hadits ini batil, sebab memperbanyak melilitkan serban di kepala tentulah menyalahi aturan dan bimbingan Rasulullah saw. Bahkan, merupakan pakaian kebesaran yang dilarang seperti diberitakan melalui banyak hadits sahih yang sebagiannya saya utarakan dalam karya saya *Hijab al-Mar`ah al-Muslimah.*

Kemudian, mengenai bagian pertama dari hadits ini ada diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan dinyatakan dhaif olehnya, dan hal ini saya kemukakan dalam *al-Irwa'* (1503).

Hadits No. 1218
MENCINTAI ALLAH

﴿حَبِّبُوا اللهَ إِلَى النَّاسِ يُحْبِبْكُمُ اللهُ﴾

"Memantapkanlah kecintaan manusia kepada Allah, niscaya Allah akan mencintai kalian."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Khalid bin Mirdas dalam kumpulan haditsnya (I/30), telah memberitakan kepada kami Ismail bin Ayyasy dari Shafwan bin Amr, dari Abdullah bin Bisr al-Yahshabi, ia berkata, "Aku telah mendengar Abu Umamah al-Bahili berkata ... seraya menyebutkannya secara *mauquf* kepadanya." Dari jalur Ibnu Mirdas diriwayatkan juga oleh Ibnu Asakir (VIII/151/2).

Saya berpendapat bahwa sanad riwayat ini *mauquf* hasan, bahkan sahih. Sebab, Ibnu Ayyasy sahih periwayatan haditsnya bila meriwayatkan dari para perawi negeri Syam, sedangkan hadits ini diriwayatkannya dari mereka. Kemudian, Ibnu Mirdas dinyatakan dapat dipercaya oleh al-Khathib (VIII/307) seraya me-*mauquf*-kan hadits ini, dan itulah yang sahih.

Periwayatan ini disalahi Abdul Wahhab bin adh-Dhahhak yang meriwayatkan dari Ibnu Ayyasy secara di-*marfu'*-kan sanadnya kepada Rasulullah saw. Namun, Abdul Wahhab ini adalah pendusta, seperti dinyatakan oleh Abu Hatim dan lainnya. Dari arahnya diriwayatkan pula oleh ath-Thabrani dalam *al-Kabir*-nya dan juga oleh adh-Dhiya al-Maqdisi dalam *al-Mukhtarah* seperti yang dicantumkan dalam *Faidh al-Qadir* yang dalam mengomentari as-Sayuthi ia mengatakan, "Dan di dalam sanadnya terdapat Abdul Wahhab bin adh-Dhahhak al-Himshi yang disebutkan dalam *al-Mizan* sebagai pendusta oleh Abu Hatim." Sedangkan, an-Nasa`i dan lainnya menegaskan bahwa Abdul Wahhab ditinggalkan periwayatannya. Ad-Daruquthni mengatakan bahwa periwayatan haditsnya mungkar. Adapun Imam Bukhari mengatakan, ia mempunyai periwayatan yang mengherankan, sambil menyebutkan beberapa periwayatannya, dan yang ini adalah salah satunya.

Saya dapati pula pada sanad periwayatan ath-Thabrani bahwa

periwayatan Abdul Wahhab ternyata ditelusuri. Ath-Thabrani berkata, "Memberitakan kepada kami Ahmad bin Abdul Wahhab bin an-Najdah, memberitakan kepada kami ayahku, memberitakan kepada kami Ibrahim bin Muhammad bin Iraq, memberitakan kepada kami Abdul Wahhab bin adh-Dhahhak keduanya berkata, 'Memberitakan kepada kami Buqyah dari Shafwan, dari Amr.' "

Demikianlah yang saya dapati dalam bagian hadits-hadits yang dinukil dari *al-Mu'jam al-Kabir* karya ath-Thabrani lengkap dengan sanadnya dalam *al-Majmu'* (6). Kemudian, saya dapati pula dalam *al-Mu'jam* sendiri (7461), kemudian dituturkan kembali (7462) dengan sanad yang lain yang juga dari Buqyah. Mengenai Abdul Wahhab bin an-Najdah, dia adalah seorang perawi akurat. Oleh karenanya, terbebaslah beban Ibnu adh-Dhahhak darinya, serta menjadi jelas bahwa kelemahan itu adalah dari Buqyah bin al-Walid yang dikenal sebagai perawi *mudallas* 'mencampur aduk' dan terbukti telah meriwayatkan hadits secara *'an'anah*. Di samping itu, kefanatikan al-Manawi dalam berpendapat bahwa kelemahan tersebut dengan adanya Abdul Wahhab merupakan kelalaian darinya.

Hadits No. 1219
IHWAL UANG MUKA

﴿اَلْعُرْبُونُ لِمَنْ عُرْبِنَ﴾

"Uang muka menjadi hak orang yang menerimanya."

Hadits ini **batil**. Diriwayatkan oleh ad-Daruqutni dalam *al-Gharaib*, telah memberitakan kepada kami Barkah bin Muhammad al-Halabi, memberitakan kepada kami Ahmad bin Ali bin Saudari bin Abdul Quddus, memberitakan kepada kami Malik dari Nafi', dari Ibnu Umar secara *marfu'*. Disebutkan dalam kitab *al-Mizan*, "Hadits ini batil. Dalam hal ini Barkah tertuduh, dan ad-Daruquthni mengatakan, 'Putra saudari perempuan Abdul Quddus ditinggalkan periwayatannya.' "

Pernyataan serupa juga disebutkan dalam kitab *Dzail al-Ahadits*

al-Maudhu'ah karya as-Sayuthi (halaman 128), dan juga dalam kitab *Tanziih asy-Syari'ah* (II/197). Saya katakan, kendatipun demikian as-Sayuthi masih memuatnya dalam kitabnya *al-Jami' as-Shaghir* dengan perawi al-Khathib. Kemudian, dikomentari oleh al-Manawi dengan apa yang dinukilnya dari kitab *Dzail al-Ahadits al-Maudhu'ah* tanpa menisbatkan kepadanya.

Hadits No. 1220
PENGHARAMAN KHAMAR

﴿حُرِّمَتِ الْخَمْرُ لِعَيْنِهَا قَلِيْلُهَا وَكَثِيْرُهَا، وَالسُّكْرُ مِنْ كُلِّ شَرَابٍ﴾

"Diharamkannya khamar itu karena khamar itu sendiri, sedikit ataupun banyak, dan diharamkan pula mabuk dari segala minuman."

Hadits ini **dhaif**. Dikeluarkan oleh al-Uqaili dalam *adh-Dhua'afa'* (IV/124) dengan dua jalur sanad dari Abu Ishak as-Subayi'ih, dari al-Haris, dari Ali secara *marfu'*.

Al-Haris ini adalah Ibnu Abdullah al-Hamadani al-A'war (juling) yang dinyatakan pendusta oleh Abu Ishak as-Subai'i dan as-Syibi serta oleh Ibnul Madaini.

Memang benar, hadits ini ada diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. secara *marfu'* dan secara *mauquf*. Yang *mauquf* diriwayatkan oleh an-Nasa`i (II/332), at-Thahari (II/324), Ahmad dalam al-Asribah (59 dan 109), ath-Thabrani (10837, 10839, 10841, 12389, 12633), Abu Na'im dalam *al-Haliyah* (VII/224), dan sanadnya sahih. Sedangkan, yang secara *marfu'* digantungkan oleh Abu Na'im, dan merupakan riwayat *ngawur* karena bertentangan dengan riwayat al-Jamaah yang diriwayatkan secara *mauquf*.

Akan tetapi, ada diriwayatkan oleh ath-Thabrani dengan jalur sanad dari Ibnul Musayyab dari Ibnu Abbas r.a. secara *marfu'* seperti yang disebutkan oleh az-Zaila'i dalam kitab *Nashab ar-Rayah* (IV/307) tanpa membicarakan sanadnya. Dan, tidak pula dikemukakan

oleh al-Hafizh al-Haitsami dalam *al-Majma' az-Zawaid*-nya (V/53), padahal ia menuturkan hadits yang secara *mauquf* dan dinisbatkan periwayatannya kepada ath-Thabrani. Hanya saja, akhir dari penyidikan az-Zaila'i terhadap hadits ini menunjukkan bahwa yang benar adalah riwayat yang secara *mauquf* pada Ibnu Abbas. *Wallahu a'lam.*

Hadits ini telah dijadikan dalil oleh pengikut mazhab Hanafi bahwasanya yang disebut khamar hanyalah yang dibuat dari anggur. Jenis ini adalah haram, baik sedikit maupun banyak. Sedangkan yang memabukkan, yang dibuat dari gandum, madu, atau jagung, merupakan minuman halal, dan yang haram hanya sebatas memabukkan saja. Sangat jelas bahwa pendapat ini batil dikarenakan bertentangan dengan nash-nash yang sahih lagi *qath'i*, seperti sabda beliau, "Setiap yang memabukkan adalah khamar dan setiap khamar adalah haram." Hadits tersebut diriwayatkan oleh Imam Muslim dan lainnya dari Ibnu Abbas r.a.[51]

Hadits lain, "Apa-apa yang memabukkan (karena) banyaknya, maka sedikitnya pun haram." Ini adalah hadits sahih yang diriwayatkan oleh lebih dari delapan sahabat Rasulullah saw. dengan sanad yang sangat solid dan akurat, semuanya dikemukakan oleh al-Hafizh az-Zaila'i dalam *Nashab ar-Rayah* (IV/301-306), dan yang lainnya saya kemukakan dalam *al-Irwa`* (2375-2376), juga di antaranya ada diriwayatkan oleh Imam an-Nasa`i dalam *Sunan*-nya (II/327) dengan komentarnya, "Dalam periwayatan ini ada dalil yang menunjukkan akan haramnya hal yang memabukkan sedikit ataupun banyak. Bukan seperti yang dikatakan orang-orang yang menipu dirinya sendiri yang mengharamkan khamar hingga minuman yang paling akhir, hanya untuk menghalalkan apa yang diminumnya pada awalnya yang dianggapnya dapat menyegarkan badannya. Semua ulama sepakat bahwa mabuk itu disebabkan minum dari awal hingga akhir."

---

[51] Hadits-hadits tersebut mempunyai saksi penguat yang banyak sekali. Oleh karena itu, asy-Syekh Ali al-Qari' dalam *Syarah Musnad Imam Abu Hanifah* (halaman 59) menyatakan, "Hampir saja derajatnya mencapai hadits mutawatir." Oleh sebab itu, janganlah terpengaruh oleh pernyataan penulis kitab *al-Hidayah* yang mengatakan bahwa hadits ini dicela oleh Ibnu Mu'in. Pernyataan itu tidak ada sumbernya yang dapat dipercaya dari Ibnu Mu'in. Ia lebih terhormat dari hanya sekadar mengetahui kesahihkan hadits seperti ini.

Catatan: apa yang kami kisahkan tentang pendapat mazhab Hanafi adalah berdasarkan apa yang dikisahkan kepada kita oleh ath-Thahawi dari Abu Hanifah dan kedua sahabatnya. Selain itu, juga diriwayatkan oleh Imam Muhammad dalam kitab *al-Atsar* (halaman 148) dari Abu Hanifah dan mengukuhkannya. Akan tetapi, al-Allamah Abul Hasanat al-Kasawi menyebutkan dalam kitab *at-Ta'liq al-Munjid 'alaa Muwaththa' Muhammad* (halaman 311) bahwa Imam Muhammad mengharamkan meminum minuman yang memabukkan sedikit ataupun banyak, membuat mabuk ataupun tidak, persis seperti jumhur ulama. Kemungkinan Imam Muhammad dalam masalah ini mempunyai dua pendapat, hanya saja pendapat yang kedua itulah yang benar karena sesuai dengan hadits-hadits sahih dan akurat.

Dampak negatif dari pendapat yang buruk ini ialah dibolehkannya seseorang membuat minuman memabukkan yang dibuat bukan dari anggur, sehingga menggugurkan hukuman *hadd* bagi peminumnya sekalipun mabuk. Inilah apa yang dipahami oleh Abu Hanifah dan Abu Yusuf, seperti yang tertera dalam kitab *al-Hidayah* (VIII/160). Namun, kemudian ia mengatakan, "Sesungguhnya yang paling benar adalah mengenakan hukuman *hadd* bagi peminumnya berdasarkan pemahaman Imam Muhammad, karena itulah yang sepadan dan sesuai dengan pendapat jumhur dalam mengharamkan setiap yang memabukkan."

Mazhab Hanafi juga berpendapat--berdasarkan hadits ini--bahwa pengharaman khamar tidaklah dapat dijelaskan dengan adanya sebab akibat. Mereka mengatakan, "Ketika haramnya khamar itu karena zatnya, maka tidaklah dibenarkan untuk merinci sebab akibatnya. Sebab, perincian penjelasan sebab akibat berarti merupakan sesuatu yang bertentangan dengan nash." Maksudnya hadits bab ini.

Dengan demikian dapat saya jawab, ibarat ungkapan "mantapkan dulu singgasana, barulah kauukir dan hiasi". Maksudnya, hadits yang dijadikan hujah oleh mereka tidaklah sahih sebagaimana mereka paparkan tadi. Di samping itu, bertentangan dengan hadits sahih yang sangat tegas mengharamkan setiap yang memabukkan dengan adanya kesamaan dengan khamar yang dibuat dari anggur pada alasan memabukkan.

Yang bertaklid kepada mazhab Hanafi dalam masalah ini di antara-

nya adalah Partai Pembebasan yang dahulu diketuai oleh asy-Syekh Taqiyyuddin an-Nabhani *rahimahullah.* Mereka bahkan secara berlebih-an--dengan berdalil pada hadits bab ini--mengatakan bahwa peribadahan semuanya tidak dapat dijelaskan *'illat*-nya. Pendapat seperti ini mereka cantumkan dalam anggaran dasar partai, halaman 24 yang tertulis, "Maka semua hukum syar'i yang berkenaan dengan peribadahan, akhlak, makanan, dan pakaian tidaklah dapat dijelaskan *'illat*-nya. Rasulullah saw. bersabda, 'Khamar diharamkan karena zatnya.'"

Pendapat demikian menunjukkan betapa kedunguan dan ketidak-tahuan mereka akan As-Sunnah. Pertama karena hadits tersebut tidaklah sahih dan bertentangan dengan hadits-hadits yang jauh lebih akurat seperti dijelaskan tadi. Kemudian, kalaupun dianggap sahih, yang demikian adalah khusus dalam hal khamar, tidak umum mencakup segala sesuatu. Bagaimana dapat dibenarkan bila dengan berdalil hadits tersebut lalu menggeneralisasikan bahwa semua jenis peribadahan tidaklah dapat dijelaskan *'illat*-nya? Semoga Allah memberi petunjuk.

Hadits No. 1221
TIDAK ADA SHALAT FARDU YANG LEBIH AFDAL DARIPADA SHALAT SUBUH BERJAMAAH PADA HARI JUMAT

﴿مَا مِنَ الصَّلَوَاتِ صَلاَةٌ أَفْضَلَ مِنْ صَلاَةِ الْفَجْرِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فِي الْجَمَاعَةِ، وَمَا أَحْسَبُ مَنْ شَهِدَهَا مِنْكُمْ إِلاَّ مَغْفُوْرًا لَهُ﴾

"Tidaklah ada dari shalat-shalat (yang difardukan) yang lebih afdal daripada shalat fajar (subuh) pada hari Jumat dengan berjamaah, dan tidaklah aku mengira siapa saja yang ikut menghadirinya di antara kalian kecuali terampuni dosa-dosanya."

Hadits ini **sangat dhaif**. Dikeluarkan oleh al-Bazzar (621 - *Kasyf*

al-Astar), juga ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* (nomor 366) dan dalam *al-Ausath* (nomor 186) dengan jalur sanad dari Ubaidillah bin Zahr, dari Ali bin Yazid, dari al-Qasim, dari Abu Umamah, dari Abu Ubaidah bin al-Jarrah, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda ... " lalu ia menyebutkan hadits ini. Ath-Thabrani mengatakan, "Tidak ada diriwayatkan dari Abu Ubaidah kecuali dengan sanad ini."

Selain itu, menurut saya sanad ini sangat dhaif karena berurutannya perawi dhaif di dalamnya. Ad-Daruquthni berkata, "Ubaidillah bin Zahr bukanlah perawi kuat, dan gurunya, Ali bin Yazid, ditinggalkan periwayatannya." Sementara, Ibnu Hibban secara lebih rinci menyatakan, "Ubaidillah bin Zahr meriwayatkan hadits-hadits maudhu' yang disandarkan kepada perawi-perawi akurat. Apabila ia meriwayatkan dari Ali bin Yazid, maka ia mendatangkan berita-berita dahsyat. Apabila dalam satu sanad berkumpul Ubaidillah dan Ali bin Yazid serta al-Qasam Abu Abdur Rahman, maka tidak pelak lagi riwayat tersebut adalah buatan mereka."

Al-Haitsami di dalam *al-Majma' az-Zawa'id* (II/168) mengatakan, "Riwayat ini diriwayatkan oleh al-Bazzar dan ath-Thabrani dalam *al-Kabir* dan *al-Ausath*, semuanya dari periwayatan Ubaidillah bin Zahr, dari Ali bin Yazid yang keduanya adalah perawi dhaif."

Hadits ini dikemukakan pula oleh Abdul Haqq dalam kitabnya *al-Ahkam* dengan periwayatan Musnad al-Bazzar. Ia mengisyaratkan kedhaifan hadits ini dengan adanya Ali bin Yazid saja. Ini adalah kurang, seperti yang tampak jelas dari apa yang diucapkan oleh al-Haitsami dan ad-Daraquthni yang masyhur itu.

Hadits ini diriwayatkan juga dengan jalur sanad lain yang sahih dari Ibnu Umar r.a. tanpa kalimat "*wamaa ahsabu* 'dan tidaklah aku mengira' " dan hadits tersebut dikeluarkan dalam *Silsilah Hadits Shahih* (nomor 1566). Dengan demikian, tambahan tersebut adalah mungkar.

Hadits No. 1222
JENGUKLAH ORANG-ORANG SAKIT DAN SURUHLAH MEREKA MENDOAKAN KALIAN

﴿عُوْدُوا الْمَرْضَى، وَمُرُوهُمْ فَلْيَدْعُوا اللهَ لَكُمْ، فَإِنَّ دَعْوَةَ الْمَرِيْضِ مُسْتَجَابَةٌ وَذَنْبُهُ مَغْفُوْرٌ﴾

"Jenguklah orang-orang sakit dan suruhlah mereka mendoakan kalian karena doa orang yang sakit mustajab dan dosanya terampuni."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh ats-Tsaqafi dalam *ats-Tsaqafiyat* (IV/27/1) dari jalur sanad Sahl bin Ammar al-Atki, "Memberitahukan kepada kami Abdurrahman bin Qais, memberitahukan kepada kami Hilal bin Abdurrahman, memberitahukan kepada kami Atha' bin Abi Maimunah Abu Mu'adz dari Anas bin Malik r.a. secara *marfu'*."

Menurut saya, sanad riwayat ini maudhu'. Kelemahannya adalah Abdurrahman bin Qais karena dialah adh-Dhabi az-Za'farani atau Sahl bin Ammar. Abdurrahman sendiri dinyatakan sebagai pendusta oleh Ibnu Mahdi, sedangkan oleh Abu Ali Saleh bin Muhammad dikatakan bahwa Abdurrahman terbukti telah memalsukan hadits (lihat *Tarikh Baghdad*, X/251-252).

Mengenai Sahl bin Ammar, disebutkan oleh adz-Dzahabi dalam *al-Mizan*, "Sahl bin Ammar seorang perawi tertuduh dan dinyatakan pendusta oleh al-Hakim." Sementara itu, al-Hafizh mengatakan bahwa oleh Ibnu Hibban, Sahl disebutkan dalam deretan perawi *tsiqat* dan dibenarkan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak*. Namun, oleh penyusunnya sendiri dikomentari sebagai vonis yang bertentangan, seperti disebutkan dalam karya ringkasannya. Sedangkan Ibnu Mundih menegaskan bahwa Sahl bin Ammar adalah dhaif.

Mengenai Hilal bin Abdurrahman, dia adalah al-Hanafi, yang oleh adz-Dzahabi dikatakan bahwa ia meriwayatkan dari Ibnul Munkadir. Al-Uqaili berkata, "Hilal mungkar periwayatan haditsnya.... " sambil menyandarkan tiga buah hadits mungkar yang disebutkannya. Ia juga

menuturkan periwayatannya berasal dari Atha' bin Abi Maimunah dan lainnya, yang jelas-jelas menunjukkan kedhaifannya, oleh karenanya ditinggalkan.

Hadits No. 1223
TULANG PINGGUL ADALAH URAT GINJAL

﴿اَلْخَاصِرَةُ عِرْقُ الْكِلْيَةِ، فَإِذَا تَحَرَّكَ فَدَاوِهِ بِالْمَاءِ الْمُحْرَقِ وَالْعَسَلِ﴾

"Tulang pinggul adalah urat ginjal, maka apabila keseleo obatilah dengan air panas dan madu."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Adi (II/96) dari al-Husain bin Ulwan. Hisyam bin Urwah berkata, "Al-Husain mempunyai periwayatan yang banyak, namun pada umumnya hadits-hadits maudhu' dan dia termasuk perawi pemalsu hadits."

Ibnu Hibban menegaskan, "Al-Husain bin Ulwan terbukti telah memalsukan riwayat yang disandarkan kepada Hisyam dan lainnya. Tidaklah dibenarkan mencatat hadits pemberitaannya kecuali hanya untuk mengekspresikan kebenarannya."

Hadits ini mempunyai sanad lain yang juga dari Urwah. Al-Hakim mengeluarkannya (IV/405) sebagai berikut. "Telah memberitakan kepada kami Muhammad bin Saleh bin Hani, memberitakan kepada kami as-Sirri bin Khuzaimah, memberitakan kepada kami Muslim bin Khalid, dari Abdurrahman bin Khalid al-Madaini, dari Ibnu Syihab, dari Urwah." Kemudian, al-Hakim menyatakan bahwa riwayat ini sahih sanadnya. Dalam hal ini adz-Dzahabi pun menyetujuinya. Tentu saja, ini merupakan pernyataan adz-Dzahabi yang sangat mengherankan, sebab Muslim bin Khalid adalah az-Zinji, seorang perawi dhaif. Bahkan, adz-Dzahabi sendiri--ketika menyebutkan biografi az-Zinji di dalam kitabnya, *al-Mizan al-I'tidal*--menuturkan sejumlah hadits yang mungkar periwayatannya, kemudian mengatakan, "Hadits-hadits ini dan yang semisalnya menyangkal kuatnya perawinya."

Di dalam sanadnya, antara lain terdapat Muhammad bin Saleh bin Hani, gurunya al-Hakim dan as-Siri bin Khuzaimah. As-Siri bin Khuzaimah terbukti telah meriwayatkan berita batil menyalahi periwayatan Imam Bukhari, atau mungkin berita itu dibelokkan oleh yang meriwayatkan darinya, seperti akan dijelaskan nanti, insya Allah. Sedangkan Abdurrahman bin Khalid bin Musafir al-Fahmi al-Mishri, telah meriwayatkan dari az-Zuhri serta darinya oleh al-Laits dan yang lainnya.

Saya juga menjumpai dalam periwayatan Abu Na'im dalam *ath-Thibb* (II/2/2) dengan jalur sanad dari Muslim bin Khalid, dari Abdurrahim bin Yahya al-Madaini, dari Ibnu Syihab. Namun, Abdurrahim ini saya tidak mengenalnya. Sementara, saya dapati pula ada diriwayatkan dengan sanad lain dari Hisyam bin Urwah, tetapi tidak berbobot sama sekali karena ternyata merupakan periwayatan Yahya bin Hasyim dari Hisyam bin Urwah. Hadits ini dikeluarkan oleh Yusuf bin Khalil al-Adami di dalam *'Awali Haditsu Hisyam bin 'Urwah* (I/188). Yahya termasuk perawi yang terkenal sebagai pemalsu hadits, di antaranya hadits berikut.

Hadits No. 1224
PADA SETIAP KHATAM AL-QUR'AN TERDAPAT DOA MUSTAJAB

﴿عِنْدَ كُلِّ خَتْمَةٍ لِلْقُرْآنِ دَعْوَةٌ مُسْتَجَابَةٌ﴾

"Pada setiap khatam Al-Qur'an terdapat doa yang mustajab."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Abul Faraj al-Isfiraini dalam *Juz'u Ahadits Yaghnam bin Salim* (I/27), juga oleh Abu Na'im dalam *al-Haliyah* (VII/260) dari Yahya bin Hasyim, telah memberitakan kepada kami Mus'ir bin Kaddam, dari Qatadah, dari Anas bin Malik r.a. secara *marfu'*. Dan, dari arah ini pula diriwayatkan oleh Ibnu Asakir (V/49/1). Abu Na'im berkata, "Saya tidak mengetahui ada yang meriwayatkannya dari Mus'ir kecuali Yahya bin Hasyim."

Menurut saya, Yahya bin Hasyim ini adalah pendusta dan pemalsu

hadits. Adz-Dzahabi sendiri telah menuturkan sejumlah hadits periwayatannya dalam *al-Mizan* dan ini salah satunya, seraya mengatakan, "Ini semua dari petaka yang dibuatnya." Namun demikian, as-Sayuthi masih memuatnya dalam kitab *al-Jami' ash-Shaghir* yang semakin menghitamkan lembaran karya tersebut. Sedangkan al-Manawi, sang pen-*syarah*-nya, mengomentarinya seperti apa yang kami tuturkan.

Hadits No. 1225
BARANGSIAPA MEMANDIKAN MAYAT DAN MENUNAIKAN AMANAT

﴿مَنْ غَسَّلَ مَيِّتًا فَأَدَّى فِيْهِ الْأَمَانَةَ - يَعْنِي سِتْرَ مَا يَكُونُ مِنْهُ عِنْدَ ذَلِكَ - كَانَ مِنْ ذُنُوْبِهِ كَيَوْمٍ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ . قَالَ: لِيَلِهِ مَنْ كَانَ أَعْلَمَ، فَإِنْ كَانَ لاَ يَعْلَمُ فَرَجُلٌ مِمَّنْ تَرَوْنَ أَنَّ عِنْدَهُ وَرَعًا وَأَمَانَةً﴾

"Barangsiapa yang memandikan mayat lalu ia tunaikan amanat--yakni merahasiakan aibnya si mayit--maka keadaannya dari doa-doanya bagaikan baru dilahirkan ibunya." Beliau bersabda, 'Kemudian berikutnya orang yang paling mengetahui, namun bila tidak mengetahui, maka seseorang yang engkau ketahui bersifat wara' dan amanah.' "

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh al-Baihaqi (III/396), ath-Thabrani dalam *al-Ausath*, dan Ibnu Adi dengan jalur sanad dari Salam bin Abi Muthi', dari Jabir al-Ju'fi, dari asy-Syibi, dari Yahya al-Jazzar, dari Aisyah r.a. secara *marfu'*. Kecuali, dengan sanad ini yang secara tunggal diriwayatkan oleh Sallam.

Ibnu Adi berkata, "Menurut saya, dia itu tidak mengapa dengan periwayatan-periwayatannya."

Namun, menurut saya, Jabir al-Ju'fi adalah perawi yang ditinggal-

kan periwayatannya. Dan, dengannya pula Abdul Haqq al-Isbili di dalam kitabnya *al-Ahkam* menyatakan kedhaifan hadits ini.

Hadits No. 1226
MENCINTAI KEDUNIAAN ADALAH PANGKAL SEGALA DOSA

﴿حُبُّ الدُّنْيَا رَأْسُ كُلِّ خَطِيْئَةٍ﴾

"Mencintai keduniaan adalah pangkal segala dosa."

Hadits ini **maudhu'**. Disebutkan di dalam *al-Maqashid*, "Hadits ini diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *asy-Syi'b* dengan sanad yang hasan (baik) kepada al-Hasan al-Bashri yang di-*marfu'*-kannya secara *mursal*."

Saya berpendapat, hadits *mursal* adalah salah satu bentuk hadits dhaif, khususnya *mursal*-nya al-Hasan al-Basyri, sebagaimana dikatakan oleh ad-Daruquthni, "Dalam hadits-hadits *mursal*-nya al-Hasan al-Basyri terdapat kelemahan."

Hadits ini diriwayatkan pula oleh Abdullah bin Ahmad dalam kitab *az-Zuhud* (halaman 92) dengan dua jalur sanad dari Isa a.s. *Wallahu a'lam.*

Sedangkan yang diriwayatkan oleh Ibnu Asakir (VII/98/1) adalah dari ucapan Sa'ad bin Mas'ud ash-Shairafi, yang disebutnya sebagai "seorang tabi'in yang dikenal sangat saleh". Riwayat ini dikemukakan pula oleh as-Sayuthi dalam kitabnya *al-Jami' ash-Shagir* dengan perawi al-Baihaqi, namun tidak ia muat dalam *al-Jami' al-Kabir.*

Menurut saya, dari penjelasan tersebut tampak bahwa yang mengeluarkannya, yakni al-Baihaqi, seolah sama sekali tidak berkomentar. Namun, sesungguhnya tidaklah demikian. Al-Manawi, ketika mengomentari as-Sayuthi, mengatakan, "Kemudian dia--maksudnya al-Baihaqi--berkata, 'Dan, hadits ini tidaklah memiliki sumber yang menyambung kepada Rasulullah saw.' " Al-Hafizh al-Iraqi mengatakan, "Di kalangan ulama hadits, riwayat-riwayat *mursal* al-Hasan al-

Bashri itu seperti angin."

Kemudian ia mengatakan, "Yang demikian adalah termasuk ucapan Malik bin Dinar, seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi ad-Dunya atau dari ucapan Nabi Isa a.s. yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi di dalam kitab *az-Zuhud* dan Abu Na'im dalam *al-Haliyah*, namun dinyatakan oleh Ibnul Jauzi dan ditempatkan dalam deretan riwayat-riwayat maudhu'."

Adapun Al-Hafizh Ibnu Hajar mengomentarinya, "Ibnul Madaini memuji atau mengecualikan hadits-hadits *mursal* periwayatan al-Hasan al-Bashri." Akan halnya ad-Dailami, ia mengutarakan hadits dari Ali dan memutihkan sanadnya. Lebih jauh, al-Manawi mengatakan di dalam kitab *at-Taisir*, "Kemudian sang penulis (yakni as-Sayuthi) mengatakan di dalam fatwanya bahwa me-*marfu'*-kan sanad ini adalah dhaif, bahkan pakar-pakar hadits menyatakannya sebagai hadits maudhu'."

Sementara, Ibnu Taimiyah di dalam kitab al-Fatawa (II/196) mengatakan, "Ini adalah hadits (riwayat) masyhur dari sanad Jundud bin Abdullah al-Bajali. Sedangkan bila dinisbatkan kepada sabda Rasulullah saw., maka tidak ada dikenali sanad yang masyhur." Lebih jauh--masih dalam al-Fatawa (XI/907)--Ibnu Taimiyah mengatakan, "Konon riwayat tersebut dinisbatkan kepada Isa a.s.. Kalangan yang secara berlebihan mengeksploitasi ucapan tersebut adalah para filosof beserta pengikutnya dari kalangan sufi yang cenderung menggantungkan hidupnya pada perkara kejiwaan."

Hadits No. 1227
ILMU KEBATINAN MERUPAKAN SALAH SATU RAHASIA ALLAH SWT

﴿عِلْمُ الْبَاطِنِ سِرٌّ مِنْ أَسْرَارِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَحُكْمٌ مِنْ أَحْكَامِ اللهِ، يَقْذِفُهُ فِي قُلُوْبِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ﴾

"Ilmu kebatinan merupakan rahasia dari rahasia-rahasia Allah SWT dan

salah satu hukum dari hukum-hukum-Nya yang akan dititiskan ke dalam hati siapa saja yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya."

Hadits ini **maudhu'**. Dikemukakan oleh Ibnu Iraq dalam *Tanzih asy-Syari'ah al-Marfu'ah 'an al-Akhbar asy-Syani'ah al-Maudhu'ah* (I/121), "Riwayat ini dikeluarkan oleh Ibnul Jauzi di dalam *al-Washiyat* (I/74) dari hadits Ali bin Abi Thalib dan ia berkata, "Ini tidak sahih sanadnya dan para perawinya umumnya tidak dikenal oleh kalangan *muhadditsin*."

Adz-Dzahabi dalam *at-Talkhish* mengatakan, "Ini riwayat batil." Sementara, Ibnu Iraq menukil apa yang disebutkan oleh Ibnul Jauzi dari as-Sayuthi dalam *Dzailul-Ahadits al-Maudhu'ah* (nomor 215 menurut penomoran saya) dengan vonis yang dijatuhkan as-Sayuthi atas hadits tersebut sebagai riwayat maudhu'. Sayangnya, as-Sayuthi memuatnya dalam kitab *al-Jami' ash-Shaghir* dengan perawi ad-Dailami dari Ali. Riwayat ini juga didapatkan dalam kitabnya, *Zahrul-Firdausi* (III/290) dengan jalur sanad dari Ibnu Syahin. Darinya diriwayatkan pula oleh Ibnul Jauzi dari Ali bin Ja'far bin Anbasah, "Telah memberitakan kepada kami Daram bin Qubaishah bin Nahsyal ash-Shan'ani, aku mendengar Yahya bin al-Hasan bin Zaid bin Ali, dari bapaknya, dari kakeknya, dari al-Husain bin Ali, dari Ali bin Abi Thalib r.a. secara *marfu'*."

Akan halnya Yahya dan perawi yang di bawahnya, tidaklah saya kenal kecuali Ibnu Anbasah. Al-Khathib di dalam kitab *al-Lisan* mengisyaratkan kemisteriusannya.

Hadits No. 1228
MENIMPA ORANG YANG MENGETAHUI

﴿عَلَى الْخَبِيْرِ سَقَطْتَ﴾

"Menimpa orang yang mengetahui."

Hadits ini **tidak ada sumber asalnya** secara *marfu'*. Dalam kitab *al-Maqashid* (halaman 136) disebutkan, "Ini adalah jawaban orang

yang ditanya tentang sesuatu yang dikuasainya (yakni mempunyai ilmu tentangnya)." Diriwayatkan dari sejumlah orang, di antaranya Ibnu Abbas r.a. (yang secara sahih datang darinya) ketika ia ditanya tentang binatang sembelihan yang binasa. Dan, dalam kitab *Dalail an-Nubuwwah* karya al-Baihaqi, ucapan ini diriwayatkan dengan jalur sanad dari Ibnu Ishaq bahwa Abu Hajiz al-Hidhrami mengucapkannya ketika ia ditanya tentang hal yang sama.

Tampaknya, ini merupakan pepatah kuno yang kondang dan sangat dikenal di kalangan bangsa Arab. Terbukti melalui riwayat yang sahih sanadnya, al-Harits bin Hassan al-Bakri pernah mengucapkan pepatah tersebut di hadapan Rasulullah saw., seperti yang dituturkannya dalam sebuah kisah yang panjang ihwal pengaduan dengan Bani Tamim. Riwayat tersebut diberitakan dalam *Musnad Imam Ahmad* (III/481-482) dan at-Tirmidzi (3269), serta ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* (3325), dengan jalur sanad dari Affan bin Muslim dan Muhammad bin Mukhallid al-Hidhrami; keduanya berkata, "Memberitakan kepada kami Ashim bin Bahdalah, dari Abu Wail, dari Al-Harits bin Hassan.... " lalu menceritakan kisahnya.

Menurut saya, sanad riwayat ini hasan, akan tetapi at-Tirmidzi tidak mengomentarinya.

Hadits No. 1229
MANDIKANLAH MAYAT-MAYAT KALIAN YANG MATI DALAM PEPERANGAN

﴿اِغْسِلُوا قَتْلاَكُمْ﴾

"Mandikanlah mayat-mayat kalian yang mati dalam peperangan."

Hadits ini **mungkar**. Dikeluarkan oleh Ibnu Adi di dalam *al-Kamil fit-Tarikh* (I/107), "Telah memberitakan kepada kami Ahmad bin Abdullah bin Sabur ad-Daqqad, memberitakan kepada kami al-Fadhl bin ash-Shahab, memberitakan kepada kami Sulaiman ar-Razi dari Hanzhalah bin Abi Sufyan, dari Nafi', dari Ibnu Umar bahwasanya Rasulullah saw. bersabda ... lalu menuturkan hadits tersebut." Ibnu

Adi berkata, "Hadits ini dengan sanad yang demikian tidak kami kutip kecuali dari Ibnu Sabur."

Menurut saya, para perawinya berasal dari sanad akurat dan termasuk perawi *at-Tahdzib*, kecuali Ibnu Sabur. Al-Khathib mengemukakan biografinya di dalam kitab *Tarikh Baghdad* (IV/225), seraya meriwayatkan dari ad-Daruquthni yang menyatakan bahwa ia seorang perawi yang dapat dipercaya. Namun, al-Khathib mengisyaratkan bahwa Ibnu Sabur adalah orang yang dhaif dalam meriwayatkan hadits, seraya menuturkan periwayatannya dari sanadnya, "Telah memberitakan kepada kami Barkah bin Muhammad al-Halabi, memberitakan kepada kami Yusuf bin Asbath, memberitakan kepada kami Hammad bin Salamah, dari Muhammad bin Juhadah, dari Qatadah, dari Anas r.a. bahwa Aisyah r.a. berkata, 'Aku belum pernah melihat aurat Rasulullah saw..' "

Al-Khathib mengatakan, "Saya tidak mengetahui ada yang meriwayatkan dari Barkah bin Muhammad kecuali Ibnu Sabur. Yang terjaga adalah riwayat yang memberitakan kepada kami Abdullah bin Abi Sufyan, telah memberitakan kepada kami Barkah bin Muhammad al-Halabi, memberitakan kepada kami Yusuf bin Asbath dari Sufyan dan Muhammad bin Juhadah. Maksudnya, ia melakukan kesalahan dalam sanadnya seraya menyebutkan nama Sufyan sebagai pengganti Hammad."

Adz-Dzahabi dalam mengetengahkan biografi Hanzhalah bin Abi Sufyan--usai menyebutkan kesepakatan jumhur *muhadditsin* bahwa ia termasuk perawi *tsiqah*--berkata, "Boleh jadi, ada ketidakberesan dalam sanadnya yang datang dari para perawi yang meriwayatkan kepadanya sehingga mengatakan telah memberitakan kepada kami Ahmad bin Abdullah bin Sabur ... lalu menyebutkan hadits itu." Kemudian ia berkata, "Para perawinya akurat, namun kemungkarannya sangat jelas."

Menurut saya, barangkali segi kemungkarannya disebabkan oleh adanya riwayat--dengan berbagai sanad yang sahih--yang memberitakan secara *qath'i* bahwa Rasulullah saw. tidak memandikan para syuhada atau prajurit yang wafat di medan peperangan. Di antaranya hadits Jabir r.a. secara *marfu'*, "*adfinuuhum fii dimaa'ihim walam yaghsiluhum*" yang maknanya 'kebumikanlah mereka (yang mati di

medan Perang Uhud) bersama darah yang melekat dalam tubuh mereka', artinya beliau tidak memandikannya. Hadits ini diriwayatkan Bukhari dan lainnya. Bahkan, dalam riwayat Imam Ahmad tertera, "Janganlah mereka (para syuhada) dimandikan karena setiap lukanya kelak di hari kiamat akan memancarkan bau minyak wangi." Hadits tersebut sahih, seperti saya jelaskan dalam kitab *Ahkam al-Janaiz* (halaman 54 dan seterusnya).

Penjelasan *'illat* yang termaktub dalam hadits-hadits tersebut merupakan dalil yang sangat jelas mengenai tidak disyariatkannya memandikan para syuhada yang gugur di medan perang. Oleh karena itu, hadits ini semakin jelas kemungkarannya. Dan, menurut dugaan saya, kesalahan itu berasal dari Ibnu Sabur. Kendatipun ia dinyatakan dapat dipercaya oleh ad-Daruquthni, namun al-Khathib telah membuktikan akan kelemahannya dalam meriwayatkan hadits Aisyah. Oleh karenanya, tampak dalam periwayatan ini kelemahannya, yakin berupa kesalahan dalam menukil matan.

Hadits ini dikemukakan pula oleh Abdul Haqq dalam *al-Ahkam* (nomor 1926, dalam penyidikan saya) dari periwayatan Ibnu Adi. Ia berkata, "Hanzhalah dan Ishaq bin Sulaiman adalah perawi akurat, hanya saja Hanzhalah jauh lebih kesohor keakuratannya." Sedangkan, mengenai al-Fadhl bin ash-Shabah dan Ibnu Sabur, saya nukil pemberitaan keduanya, namun masih dalam penelitian ulang.

Adapun Ibnu ash-Shabah adalah Abul Abbas as-Samsar, yang termasuk perawi at-Tirmidzi dan Ibnu Majah. Al-Khathib mengemukakan biografinya (XII/361-362) sambil meriwayatkan dengan dua sanad dari Ibnu Mu'in yang menyatakan bahwa ia dapat dipercaya. Sementara itu, al-Baghawi menyatakan bahwa Ibnu ash-Shabah termasuk hamba Allah yang saleh.

Hadits No. 1230
MENUNAIKAN IBADAH HAJI BAGI YANG BELUM PERNAH MELAKSANAKANNYA

﴿حَجَّةٌ لِمَنْ لَمْ يَحُجَّ خَيْرٌ مِنْ عَشْرِ غَزَوَاتٍ، وَغَزْوَةٌ لِمَنْ

حَجَّ خَيْرٌ مِنْ عَشْرِ حِجَجٍ، وَغَزْوَةٌ فِي الْبَحْرِ خَيْرٌ مِنْ عَشْرِ غَزَوَاتٍ فِي الْبَرِّ، وَمَنْ جَازَ الْبَحْرَ كَأَنَّمَا جَازَ الْأَوْدِيَةَ كُلَّهَا، وَالْمَائِدُ فِيْهِ كَالْمُتَشَحِّطِ فِي دَمِهِ﴾

"Menunaikan haji bagi yang belum pernah pergi haji adalah lebih baik daripada sepuluh kali ikut berperang. Dan, ikut berperang bagi orang yang pernah menunaikan haji adalah lebih baik daripada sepuluh kali berhaji. Dan, ikut berperang di laut lebih baik sepuluh kali dari berperang di darat. Barangsiapa menjelajah laut, maka seolah ia telah menjelajahi lembah seluruhnya, sedangkan orang yang mabuk (laut atau perjalanan) bagaikan orang yang bergelimang dalam darahnya."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Basyran dalam *al-Amali* (I/117/27) dari Abdullah bin Saleh, "Telah memberitakan kepadaku Yahya bin Ayyub, dari Yahya bin Said, dari Atha' bin Yasar, dari Abdullah bin Amr secara *marfu'*."

Dari arah ini diriwayatkan juga oleh al-Hakim (II/142), juga oleh ath-Thabrani dalam *al-Kabir*, serta al-Baihaqi seperti diberitakan dalam kitab *at-Targhib* (II/185). Al-Hakim berkata, "Sanad riwayat ini sahih sesuai persyaratan Imam Bukhari." Hal ini disepakati oleh adz-Dzahabi dan al-Mundziri, yang mengatakan, "Memang demikian seperti apa yang dikatakan. Dan, tidaklah mengapa dengan Abdullah bin Saleh karena Bukhari menjadikannya pijakan."

Menurut saya, atas dasar itulah al-Manawi menyatakan bahwa sanad riwayat ini tidaklah mengapa. Semua itu memang perlu ditilik kembali. Sebab, tentang Abdullah bin Saleh banyak dipermasalahkan. Tentangnya, al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Benar orangnya, namun banyak sekali melakukan kesalahan dalam meriwayatkan dan ini terbukti dalam karyanya sendiri yang mengandung banyak kelalaian."

Ibnu Majah (2777) meriwayatkan dari Buqyah, dari Muawiyah bin Yahya, dari Laits bin Abi Sulaim, dari Yahya bin Abbad, dari Ummu ad-Darda', dari Abu ad-Darda secara *marfu'*, "Berperang di lautan sama dengan sepuluh peperangan...."

Menurut saya, sanad riwayat ini dhaif dan kelemahannya berangkai. Pertama, Laits bin Abi Sulaim tidak mantap dalam menetapkan periwayatannya. Kedua, Muawiyah bin Yahya adalah ash-Shudfi, seorang perawi dhaif. Ketiga, Buqyah sebenarnya adalah Ibnu al-Walid yang dikenal sebagai *mudallas.*

Hadits No. 1231
SEPULUH HAL YANG DIBOLEHKAN DALAM PEPERANGAN

﴿عَشْرَةٌ مُبَاحَةٌ فِي الْغَزْوِ: الطَّعَامُ وَالْأُدْمُ وَالثِّمَارُ وَالشَّجَرُ وَالْحَبْلُ وَالزَّيْتُ وَالْحَجَرُ وَالْعُوْدُ غَيْرُ مَنْحُوتٍ وَالْجِلْدُ الطَّرِيُّ﴾

"Ada sepuluh yang diboleh̊kan (digunakan) dalam peperangan: makanan, lauk-pauk, buah-buahan, pepohonan, tali, minyak, batu (bebatuan), tongkat yang tidak dipasah, dan kulit yang lembut."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyqi* (II/100/5) dari Abu Salamah, dari az-Zuhri, dari Said bin al-Musayyab, dari Aisyah r.a. secara *marfu'*.

Ia mengemukakan biografi Abu Salamah dengan menamakannya al-Hakam bin Abdullah bin Khithaf. Ia meriwayatkan dari Ibnu Abi Hatim lalu mengatakan, "Ia seorang pendusta dan ditinggalkan periwayatan haditsnya dan hadits yang diberitakannya ini adalah batil." Juga diriwayatkan dari an-Nasa`i, ia menyatakan, "Tidak dapat dipercaya dan tidak pula aman."

Hadits ini tidak dikenali oleh as-Sayuthi sehingga tidak termasuk dalam kedua kitab *al-Jami'*-nya. Namun, ia dikenali oleh al-Manawi, yang memuatnya dalam *al-Jami' al-Azhar* (II/15/2), tetapi ia tidak mengomentarinya. Hal ini menyalahi apa yang diutarakannya dalam mukadimah yang ditulisnya sendiri, "Di dalam karya ini, saya akan

selalu mengomentari setiap hadits dan menjelaskan kondisi setiap perawinya, baik yang dhaif maupun yang sempurna."

Hadits No. 1232
ORANG YANG PALING MENCEGAH PEMBUNUHAN DENGAN KEJI ADALAH AHLI IMAN

﴿أَعَفُّ النَّاسِ قِتْلَةً أَهْلُ الْإِيْمَانِ﴾

"Orang yang paling menjauhi membunuh dengan keji (dalam peperangan) adalah ahli iman."

Hadits ini **dhaif**. Hal ini disebabkan oleh ketidakmantapan dan kemisteriusan perawi yang bernama Ibrahim an-Nakha'i. Para perawi berbeda dalam berbagai segi berikut.

Pertama, Syibak dari Ibrahim, dari Hunai bin Nuwairah, dari Alqamah, dari Abdullah, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda...." (hadits di atas). Riwayat ini dikeluarkan oleh Abu Daud (2666), "Telah memberitakan kepada kami Muhammad bin Isa dan Ziad bin Ayyub, keduanya berkata, 'Telah memberitakan kepada kami Husyaim, memberitakan kepada kami Mughirah dari Syibak.' " Begitu juga yang dikeluarkan oleh Ibnu al-Jarud (840), telah memberitakan kepada kami Ziad bin Ayyub, hanya saja ia kemudian mengatakan telah memberitakan kepada kami al-Mughirah.

Kedua, telah berbeda dan menyalahi keduanya, Suraij bin an-Nu'man dalam periwayatan Ahmad (1/393) dan Amr bin Aun dalam periwayatan ath-Thahawi dalam kitab *Syarh al-Ma'ani* (II/105), yang mana keduanya berkata, "Telah memberitakan kepada kami Husyaim." Hanya saja, keduanya tidak menyebutkan dari Hunai. Yang pertama jauh lebih unggul, disebabkan telah ditelusuri oleh Syu'bah, dari al-Mughirah, dari Syibak, dari Ibrahim, dari Hunai bin Nuwairah. Ini dikeluarkan oleh Ibnu Majah (2682) dan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam *Mushannif* (II/47/11), ath-Thahawi dan Ibnu Abi Ashim dalam *ad-Diyat* (halaman 58), dan Yahya bin Sha'id dalam *Musnad Ibnu Mas'ud* (I/100) yang semuanya dari Ghandar dari Syu'bah. Dan, dari arah ini

pula Imam Ahmad mengeluarkannya (I/393), akan tetapi lafal "*'an Syibak*" gugur sehingga sanadnya pada periwayatannya menjadi dari al-Mughirah dari Ibarahim. Dengan demikian, saya semakin tidak mengerti apakah memang demikian riwayat yang ada padanya, atau ditiadakan oleh penukilnya, ataukah salah cetak. Adapun yang menguatkan kemungkinan pertama adalah apa yang diriwayatkan oleh Jarir bin Abdul Hamid yang juga meriwayatkan dari Mughirah, dari Ibrahim, dari Hunai, seraya meniadakan penyebutan nama Syibak. Yang ini dikeluarkan oleh Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya (1523, al-Mawarid). Begitu juga diriwayatkan oleh Abu Awanah, dari Mughirah, dari Ibrahim.

Al-Baihaqi mengeluarkannya (VIII/61) dengan mengatakan, "Diriwayatkan dari Husyaim, dari Mughirah, dari Syibak, dari Ibrahim."

Menurut saya, al-Mughirah adalah Ibnu Muqsim, seorang perawi dengan sanad yang akurat dan mantap. Hanya saja, ia pernah mencampur aduk perawi, khususnya bila meriwayatkan dari Ibrahim, seperti yang disebutkan oleh al-Hafizh dalam *at-Taqrib*. Jadi, periwayatan orang yang meriwayatkan dari Ibrahim dengan meniadakan nama Syibbak di antara keduanya adalah terjaga darinya. Hanya saja, peniadaan tersebut dilakukan oleh al-Mughirah sendiri. *Wallahu a'lam*.

Adapun periwayatan yang meniadakan nama Hunai di antara Ibrahim dan Alqamah adalah yang terkuat. Sebab, dalam periwayatan ia tidaklah kondang dan tidak ada yang menyatakan dapat mempercayainya kecuali Ibnu Hibban dan al-'Ajali, serta tidak ada yang meriwayatkan darinya kecuali Ibrahim an-Nakha'i. Sementara itu, yang lainnya tidak dikenal di kalangan *muhadditsin*. Oleh karena itu, adz-Dzahabi mengisyaratkan di dalam kitab *al-Kaasyif* bahwa penguatan (maksudnya pernyataan dapat mempercayai periwayatan seorang perawi, *pen.*) tersebut ternyata tidak menjadikannya terpercaya. Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh al-Hafizh Ibnu, yakni tidak diterima periwayatannya, kecuali bila ditelusuri.

Ketiga, dari al-A'masy dari Ibrahim, dari Alqamah, ia berkata, "Ibnu Mas'ud r.a. telah berkata ... (dan seterusnya) seraya me-*mauquf*-kan padanya." Riwayat ini dikeluarkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* (II/45/3), "Telah memberitakan kepada kami

Ishaq bin Ibrahim, dari Abdur Razzaq, dari ats-Tsauri, dari al-A'masy.

Sanad riwayat ini sahih, kalau saja tidak secara *'an'anah* diriwayatkan al-A'masy, di samping *mauquf*. Namun, ini lebih sahih daripada yang sebelumnya, disebabkan terbebasnya dari ketidakmantapan dan kemisteriusan. Oleh karena itu, al-Haitsami dalam *al-Majma' az-Zawa'id* (VII/291) mengatakan, "Hadits ini diriwayatkan oleh ath-Thabrani dan perawinya sahih."

Ringkasnya, hadits ini dhaif secara *marfu'*, namun secara *mauquf* sahih sanadnya. *Wallahu a'lam*. Cukuplah bagi kita apa yang disabdakan Rasulullah saw dalam hadits sahihnya,

"Sesungguhnya Allah telah menetapkan kebaikan pada segala sesuatunya maka apabila kalian membunuh, berlakulah yang baik terhadap yang dibunuh, dan apabila kalian menyembelih maka berbaiklah pada sembelihannya, dan hendaknya kalian tajamkan pisaunya dan melegakan sembelihannya." (**Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dan lainnya.** Saya kemukakan dalam *al-Irwa' al-Ghalil*)

Catatan, demikian yang tercantum dalam semua referensi tadi, yakni dengan lafal "*a'uffu*", yang diambil dari akar kata *al-'iffah*, yang bermakna 'yang paling pemurah terhadap makhluk-makhluk Allah, dan paling jauh untuk berlaku keji dalam dendam atau membalas musuh atau yang dibunuhnya'.

Begitu halnya yang tercantum pada naskah asli kitab *Majma' az-Zawa'id*. Akan tetapi, pen-*tashih*-nya--yang memimpin pencetakannya untuk diterbitkan--merusaknya, sehingga memuatnya dengan lafal *a'aqqa*, kemudian mengomentarinya, "Aslinya tertulis *a'affu*." Hal ini merupakan keajaiban yang baru pertama kali saya lihat dalam dunia pen-*tashih*-an. Yang ada pada aslinya adalah yang sahih secara disiplin ilmu riwayat dan *dirayat*. Sedangkan, pen-*tashih* mendakwa aslinya tidak menunjukkan makna yang benar sebab *'aqqa* berarti 'memutuskan'. Dengan demikian, pen-*tashih* telah mengubah judul bab yang ditetapkan oleh al-Haitsami bagi hadits tersebut, yakni "bab husnu al-qatlu" menjadi "bab a'aqqu al qatli". *Wallahul musta'aan*.

Hadits No. 1233
SEPULUH PERBUATAN KAUM NABI LUTH YANG OLEH KARENANYA MEREKA DIBINASAKAN

﴿عَشْرُ خِصَالٍ عَمِلَتْهَا قَوْمُ لُوْطٍ بِهَا أَهْلَكُوا، وَتَزِيْدُهَا أُمَّتِي بِخِلَّةٍ: إِتْيَانُ الرِّجَالِ بَعْضُهُمْ بَعْضًا، وَرَمْيُهُمْ بِالْجَلاَهِقِ وَالْخَذْفِ، وَلَعْبُهُمْ بِالْحَمَامِ، وَضَرْبُ الدُّفُوفِ، وَشُرْبُ الْخُمُورِ، وَقَصُّ اللِّحْيَةِ، وَطُولُ الشَّارِبِ، وَالصَّفِيْرُ، وَالتَّصْفِيْقُ، وَلِبَاسُ الْحَرِيْرِ، وَتَزِيْدُهَا أُمَّتِي بِخِلَّةٍ: إِتْيَانُ النِّسَاءِ بَعْضُهُنَّ بَعْضًا﴾

"Sepuluh hal yang dilakukan oleh kaum Nabi Luth, yang oleh karenanya mereka dibinasakan, sedangkan umatku menambahi satu perbuatan: melakukan homoseks, menggunakan ketapel dan belanding, bermain-main di pemandian, memainkan musik, meminum khamar, memendekkan jenggot, memanjangkan kumis, bersiul, bertepuk tangan, dan memakai kain sutra. Dan, umatku menambah satu perbuatan, yaitu melakukan perbuatan lesbian."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Ibnu 'Asakir dalam *Tarikh Dimasyiq* (I-II/320/14) dari Ishaq bin Bisyr, dari Sa'id bin Abi Urubah, dari Qatadah, dari al-Hasan secara *marfu'*.

Menurut saya, Ishaq adalah pendusta, baik Ishaq al-Bukhari, penyusun kitab *al-Mubtada'*, maupun Ishaq al-Kahili al-Kufi. Keduanya adalah tukang palsu. Yang sangat mengherankan adalah as-Sayuthi tidak mengenali keduanya, sehingga memuatnya dalam kitab *al-Jami'* dengan perawi Ibnu Asakir. Sementara itu, al-Manawi memutihkannya dengan tidak berkomentar sedikit pun.

Sebagiannya diriwayatkan oleh ad-Daulabi secara *mauquf* pada

Anas bin Malik r.a. seperti diutarakannya dalam *al-Kunaa* (1/62) dengan jalur sanad dari Abi Imran Sa'id bin Maysarah al-Bakri al-Maushali, dari Anas bin Malik bahwasanya ada seorang pemuda yang datang kepadanya dengan rambut disisir kelimis, lalu dikatakan kepadanya, "Mengapa engkau tenang-tenang begitu? Engkau belah dua atau dibagi-bagi penyisirannya." Lalu, pemuda itu berkata, "Wahai Abu Hamzah, di manakah ada ketenangan?" Anas berkata, "Pada kaum Luth yang dahulu mereka menenangkan perasaan mereka, mulut mereka tidak henti-hentinya mengunyah di jalan-jalan maupun di rumah-rumah, mereka pun melempar-lempar batu dengan ketapel dan belanding, serta membebaskan pakaian mereka terurai hingga pinggul."

Menurut saya, riwayat ini juga palsu. Said bin Maysarah dinyatakan pendusta oleh Yahya al-Qaththan dan Ibnu Hibban berkata, "Ia terbukti meriwayatkan hadits-hadits maudhu'." Al-Hakim menyatakan, "Telah meriwayatkan hadits-hadits palsu yang dinisbatkan kepada Anas r.a."

Menurut saya, hadits tersebut dan yang sebelumnya termasuk yang menghitamkan lembaran karya al-Ghumari, *Muthabaqah al-Ikhtira'aat al-'Ashriyyah* halaman 61-62. Dan, betapa banyak riwayat serupa yang dicantumkannya di dalam karya tersebut.

Hadits serupa dikeluarkan oleh ad-Dailami (II/301) dengan sanad dari Isma'il bin Abi Ziyad asy-Syami, dari Juwaibir, dari adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas r.a. secara *marfu'*.

Menurut saya, riwayat tersebut sanadnya maudhu'. Isma'il pendusta dan Juwaibir ditinggalkan periwayatannya.

Hadits No. 1234
BERJAGA SATU MALAM DI DALAM PEPERANGAN *FII SABILILLAH*

﴿حَرَسُ لَيْلَةٍ فِي سَبِيْلِ اللهِ أَفْضَلُ مِنْ صِيَامِ رَجُلٍ وَقِيَامِهِ فِي أَهْلِهِ أَلْفَ سَنَةٍ، السَّنَةُ ثَلاَثُمِائَةٍ وَسِتُّوْنَ يَوْمًا، وَالْيَوْمُ

كَأَلْفِ سَنَةٍ

"Berjaga satu malam di dalam peperangan fii sabilillah *adalah lebih utama daripada puasa dan shalat malam di tengah keluarganya selama seribu tahun. Setahun sama dengan tiga ratus enampuluh hari, sedang sehari bagai seribu tahun."*

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (II/176), al-Uqaili dalam *adh-Dhu'afa'* (149), Abu Ya'la dalam *Musnad*-nya (III/1060), Ibnu Syahin dalam *at-Targhib fii Fadha'il al-A'mal* (II/67 Q), serta Ibnu Asakir (I/112/7) dengan sanad dari Sa'id bin Khalid bin Abi ath-Thawil, ia berkata, "Aku telah mendengar Anas bin Malik berkata dan seterusnya secara *marfu'*."

Menurut saya, sanad riwayat ini sangat dhaif, bahkan palsu. Said ini telah dituduh oleh banyak pakar hadits. Imam Bukhari berkata, "Periwayatannya perlu diselidiki." Abu Hatim berkata, " Periwayatan hadits ini tidak menyerupai periwayatan orang-orang yang benar ucapannya." Al-Hakim berkata, "Telah dinisbatkan dari Anas hadits-hadits maudhu'."

Menurut saya, di antaranya adalah hadits ini. Al-Mundziri di dalam *at-Targhib* (II/154) berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan menyerupai periwayatan maudhu'." Sedangkan adz-Dzahabi, seusai mengutarakan hadits tersebut, berkata, "Sungguh ini redaksi yang sangat mengherankan. Kalau saja sahih, berarti jumlah keutamaan seluruhnya selama tiga ratus ribu tahun."

Menurut saya, hadits itu dalam periwayatan al-Uqaili tanpa lafal "*as-sanatu tsalatsatu miatin* 'setahun sama dengan tiga ratus' " Kemudian mengatakan, "Ada diriwayatkan dengan sanad lain yang lebih sahih daripada ini."

Menurut saya, yang dimaksudkannya adalah hadits Utsman yang redaksinya, "Berjaga semalam dalam kondisi *fii sabilillah* adalah lebih utama daripada seribu malam bershalat dan siangnya berpuasa."

Memang benar sanad hadits ini lebih baik daripada yang terdahulu, namun di dalam sanadnya terdapat perawi yang bernama Musha'ab bin Tsabit, yang dinyatakan oleh al-Hafizh sebagai perawi yang lunak periwayatannya, dan itulah yang menyebabkan dhaif. Di

samping itu, hadits tersebut telah diselidiki dalam *at-Ta'liq* (II/154). Silakan Anda merujuknya.

Hadits No. 1235
ALLAH SWT MELAKNAT PENYUAP DAN YANG DISUAP

﴿لَعَنَ اللهُ الرَّاشِيَ وَالْمُرْتَشِيَ، وَالرَّائِشَ الَّذِيْ يَمْشِي بَيْنَهُمَا﴾

"Allah SWT melaknat penyuap dan yang disuap, serta penghubung yang berjalan di antara keduanya."

Hadits ini **mungkar**. Dikeluarkan oleh al-Hakim (IV/103), Ahmad (V/279), al-Bazzar (1353), ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* (nomor 1495) dengan sanad dari Laits, dari Abu al-Khaththab, dari Abi Zar'ah, dari Tsauban r.a., dari Nabi saw.. Lafalnya dari al-Hakim, sedang yang lain dengan lafal *la'ana Rasulullaah saw.* dan seterusnya. Al-Hakim berkata, "Sebenarnya saya sebutkan periwayatan al-Laits bin Abi Sulaim dalam rangka menuturkan periwayatan kesaksian, bukan pokok riwayatnya."

Menurut saya, menyebutkan Laits dalam hadits ini merupakan tambahan yang tidak ada dalam riwayat lainnya, yaitu adanya lafal tambahan *ar-raaisy* seperti disebutkan oleh al-Bazzar. Tambahan tersebut mungkar disebabkan secara tunggal diriwayatkan oleh Laits, sedangkan ia sebagai seorang perawi dhaif. Di samping itu, guru Laits, yaitu Abu al-Khaththab dinyatakan oleh al-Bazzar sebagai perawi yang tidak dikenal. Pendapat ini diikuti oleh al-Mundziri di dalam *at-Targhib* (III/143). Sementara itu, adz-Dzahabi berkata, "Dia perawi misterius."

Adapun hadits tersebut--bila tanpa tambahan--merupakan riwayat sahih yang mempunyai banyak sanad dengan berbagai jalur, dan saya tuturkan dalam *al-Irwaa'* bab "al-Qadhaa", hadits nomor 2620.

Catatan, Al-Hafizh al-Mundziri menuturkan hadits serupa dari

Abu Hurairah secara *marfu'* dengan redaksi *la'ana Rasulullah saw. ar-raasyii wa al-murtasyii fil hukmi*, lalu berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan dinyatakannya sebagai hadits hasan, dan juga oleh Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya serta oleh al-Hakim, seraya mereka menambahkan *ar-raaisy ya'ni alladzii yas'aa bainahumaa.*" Tambahan tersebut bukan merupakan asal yang ada dalam hadits Abu Hurairah dalam periwayatan ketiga perawi tersebut, dan tidak pula pada yang lainnya sejauh pengetahuan saya. Di samping itu, tambahan "*fil hukmi*" di dalam sanadnya terdapat Umar bin Abi Salamah, seorang perawi yang benar, namun banyak salah dalam meriwayatkan. Yang benar, tambahan tersebut merupakan saksi penguat bagi hadits Ummu Salamah. Kemudian, al-Mundziri berkata, "Hadits ini diriwayatkan ath-Thabrani dengan sanad yang baik." Maka jadilah hadits tersebut sebagai hadits yang kuat sanadnya. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 1236
TIDAKLAH MUNCUL PADA SUATU KAUM PERZINAAN

﴿مَا مِنْ قَوْمٍ يَظْهَرُ فِيْهِمُ الزِّنَا إِلاَّ أُخِذُوا بِالسَّنَةِ، وَمَا مِنْ قَوْمٍ يَظْهَرُ فِيْهِمُ الرِّشَا، إِلاَّ أُخِذُوْا بِالرُّعْبِ﴾

"Tidaklah muncul di suatu kaum perzinaan kecuali pastilah akan ditimpa kemarau, dan tidaklah di suatu kaum suap-menyuap, kecuali akan ditimpakan atas mereka (rasa) ketakutan."

Hadits ini **dhaif**. Dikeluarkan oleh Ahmad (IV/205) dari Ibnu Luhai'ah, dari Abdullah bin Sulaiman, dari Muhammad bin Rasyid al-Maraadi, dari Amr bin al-'Ash, ia berkata, "Aku telah mendengar Rasulullah saw. bersabda .... " lalu menyebutkan hadits ini.

Menurut saya, sanad riwayat ini dhaif dan kelemahannya beruntun. Pertama, keterputusan sanad antara al-Maradi dan Amr bin

al-Ash. Al-Hafizh mengatakan dalam kitab *at-Ta'jil*, "Ada perawi yang digugurkan di antara Muhammad dan Amr. Ibnu Yunus menyebutkan di kalangan perawi sanad Mesir bahwa Muhammad bin Rasyid al-Maradi meriwayatkan dari seseorang yang diriwayatkannya dari Abdullah bin Amr. Imam Bukhari, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Hibban menuturkannya termasuk dalam deretan *ats-tsiqat*. Muhammad bin Rasyid bin Abi Sakinah telah meriwayatkan dari bapaknya dan darinya diriwayatkan oleh Harmalah bin Imran al-Mashri. Imam Bukhari berkata, 'Haditsnya tersebar di kalangan perawi Mesir. Saya kira ini juga termasuk.' *Wallahu a'lam.*"

Kedua, kemisteriusan al-Muradi. Al-Husaini mengatakan orang ini ***majhul*** 'tidak dikenal' oleh kalangan ***muhadditsin***.

Ketiga, Abdullah bin Sulaiman adalah Abu Hamzah al-Bashri ath-Thawil. Tentangnya, al-Hafizh berkata, "Benar orangnya, namun banyak melakukan kesalahan dalam meriwayatkan."

Keempat, Ibnu Luhai'ah, namanya adalah Abdullah, dikenal oleh kalangan ***muhadditsin*** sebagai orang yang buruk sekali hafalannya.

Perlu pembaca ketahui bahwa masalah penimpaan kemarau atau musim paceklik diriwayatkan dalam hadits-hadits sahih, di antaranya banyak yang saya kemukakan dan selidiki dalam buku *Silsilah Hadits Sahih* nomor 106.

Hadits No. 1237
APABILA AKU WAFAT MAKA MANDIKANLAH AKU DENGAN TUJUH TEMPAT AIR DARI KULIT

﴿إِذَا أَنَا مِتُّ، فَاغْسِلُونِي بِسَبْعِ قِرَبٍ، مِنْ بِئْرِي بِئْرُ غَرْسٍ﴾

"Apabila aku wafat, maka mandikanlah aku dengan tujuh tempat air dari kulit dengan air dari sumurku, sumur untuk siraman tanaman."

Hadits **ini dhaif**. Dikeluarkan oleh Ibnu Majah (1468), "Telah memberitakan kepada kami Abbas bin Ya'qub, memberitakan kepada

kami al-Husain bin Zaid bin Ali bin al-Husain bin Ali, dari Ismail bin Abdullah bin Ja'far, dari ayahnya, dari Ali, ia berkata, 'Rasulullah saw. telah bersabda .... dan seterusnya.' "

Dari arah ini pula Ibnu an-Najjar mengeluarkannya dalam *at-Tarikh* (I/129/10). Al-Buwaishiri mengatakan dalam *az-Zawa'id* (I/92 Q), "Sanad riwayat ini dhaif." Ibnu Hibban berkata tentang Abbad bin Ya'qub ar-Rawajini Abu Sa'id, "Dia adalah pengikut firqah ar-Rafidhah dan merupakan salah seorang dainya. Oleh karena itu, ia meriwayatkan hadits-hadits mungkar yang dinisbatkan kepada para perawi akurat, karenanya perlu meninggalkan periwayatannya."

Adapun Ibnu Thahir dalam *at-Tadzkirah* berkata, "Abbad bin Ya'qub termasuk kaum Rafidhah yang radikal, yang meriwayatkan hadits-hadits mungkar yang dinisbatkan kepada perawi sanad akurat. Dan, walaupun Imam Bukhari telah meriwayatkan sebuah hadits darinya di dalam kitab *al-Jami'*," yang demikian bukanlah sebagai bukti akan kebenarannya. Para pakar hadits banyak yang mengingkari periwayatannya, bahkan sejumlah *huffazh* meninggalkan periwayatan Abbad. Menurut saya, Imam Bukhari meriwayatkan haditsnya karena dibarengi dengan periwayatan perawi lainnya. Sedangkan terhadap gurunya, al-Husain bin Zaid, para pakar memberikan penilaian yang berbeda-beda.

Al-Husain disebutkan oleh adz-Dzahabi dalam *adh-Dhu'afa'*. Ia mengatakan bahwa periwayatan hadits oleh al-Husain ada yang dikenali dan ada yang dipungkiri pakar hadits. Sedangkan tentang Abbad , ia menyatakannya sebagai dhaif, dengan menukil pernyataan Ibnu Hibban.

Hadits ini juga dimuat oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari* (V/270) dengan mendiamkannya. Menurut saya, ia mendiamkan hadits itu karena menurut pendapatnya riwayat tersebut hasan seperti yang dikenal dalam istilah kaidah mereka.

Hadits No. 1238
TIDAK HENTI-HENTINYA RASULULLAH SAW. MELAKUKAN QUNUT PADA SHALAT SUBUH

﴿مَا زَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يَقْنُتُ فِي صَلاَةِ الْغَدَاةِ حَتَّى فَارَقَ الدُّنْيَا﴾

"Tidak henti-hentinya Rasulullah saw. melakukan qunut pada shalat subuh hingga beliau meninggal dunia."

Hadits ini **mungkar**. Dikeluarkan oleh Abdur Razzaq dalam *al-Mushannif* (III/110/4964), juga oleh Ibnu Abi Syaibah secara singkat (II/312), ath-Thahawi dalam *Syarh al-Ma'ani* (I/143), ad-Daruquthni (halaman 178), al-Hakim dalam *al-Arba'in*, dan darinya diriwayatkan pula oleh al-Baihaqi (II/201), al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* (III/123/639), Ibnul Jauzi dalam *al-Wahiyat* (I/444-445), dan Ahmad (III/162) dengan sanad dari Abi Ja'far ar-Razi dari ar-Rabi' bin Anas, ia berkata, "Suatu ketika, kami tengah duduk di tempat Anas bin Malik, lalu dikatakan kepadanya, 'Sesungguhnya Rasulullah saw. melakukan qunut hanya selama sebulan saja.' " Al-Baghawi mengatakan bahwa al-Hakim berkata, "Riwayat ini sanadnya hasan." Kemudian, al-Baihaqi menyatakan bahwa Abu Abdullah berkata, "Periwayatan ini sahih sanadnya dan akurat para perawinya, dan ar-Rabi' bin Anas seorang tabi'in kondang ...." lalu ia mengukuhkannya.

Namun, Ibnu at-Turkama berkomentar, "Bagaimana sanadnya bisa dikatakan sahih, sedangkan perawinya (ar-Rabi' - Abu Ja'far Isa bin Mahan ar-Razi) banyak dipermasalahkan dan menjadi buah bibir kalangan *muhadditsin*. Di antaranya Imam Ahmad dan an-Nasa'i menyatakannya sebagai perawi yang tidak kuat. Abu Zar'ah mengatakan banyak menyimpang di dalam meriwayatkan. Al-Falas berkata, 'Buruk hafalannya.' Ibnu Hibban menegaskan, 'Terbukti telah meriwayatkan hadits-hadist mungkar yang dinisbatkan kepada para perawi kondang.' "

Ibnul Qayyim dalam *Zaadal Ma'ad* (I/99) mengatakan bahwa

Abu Ja'far dinyatakan dhaif oleh Imam Ahmad dan lainnya. Ibnul Madaini mengatakan bahwa ia mencampur aduk perawi, sedangkan Abu Zar'ah menyatakan bahwa ia sering ceroboh di dalam meriwayatkan. Adapun guru kami, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa sanad ini jugalah yang ada dalam penjelasan mengenai firman Allah dalam surat al-A'raf ayat 172, yaitu hadits Ubay bin Ka'ab yang panjang, yang di dalamnya dikisahkan sebagai berikut. Roh Nabi Isa a.s . diambil dari roh-roh yang diambil kesaksiannya sejak zaman Nabi Adam a.s. Kemudian, roh tersebut diutus kepada Maryam a.s, dalam bentuk sosok manusia yang sempurna. Lalu, mengandunglah Maryam dari hasil pembicaraanya dengan sosok manusia itu. Ini adalah kesalahan yang nyata. Sesungguhnya, yang diutus untuk mendatanginya dan berdialog dengannya (Maryam) adalah malaikat Jibril yang berkata, "Sesungguhnya aku ini seorang utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci." (Maryam: 18) dan bukanlah Isa bin Maryam, karena hal ini mustahil. Maksudnya, Abu Ja'far ar-Razi adalah si pemilik riwayat-riwayat mungkar, sehingga periwayatannya tidak dapat dijadikan pijakan, khususnya di kalangan pakar hadits.

Al-Hafizh Ibnu Hajar di dalam *at-Taqrib* mengatakan, "Abu Ja'far benar orangnya namun buruk hafalannya, khususnya apa yang diberitakannya dari Mughirah."

Az-Zaila'i di dalam *Nashab ar-Raya* (II/132), seusai mengetengahkan hadits tersebut, menjelaskan, "Ia dinyatakan dhaif oleh Ibnul Jauzi di dalam *at-Tahqiq* dan di dalam *al-'Ilal al-Mutanahiyah.*" Hadits ini tidak sahih. Sebab, Abu Ja'far ar-Razi yang nama aslinya Isa bin Mahan, oleh Ibnul Madaini dikatakan sering mencampur aduk.

Namun, al-Baihaqi di dalam *al-Ma'rifat* (seperti disebutkan oleh az-Zaila'i) mengatakan, "Hadits ini mempunyai saksi penguat dari Anas yang kami sebutkan di dalam *as-Sunan.*"

Menurut saya, harus kita tilik kembali riwayat yang dijadikan dimaksudkannya, apakah benar dapat dijadikan penguat ataukah tidak. Ada dua riwayat dalam hal ini.

Pertama, diriwayatkan oleh Ismail bin Muslim al-Makki dan Amr bin Ubaid dari al-Hasan, dari Anas r.a., ia berkata,

"Rasulullah saw. melakukan qunut, juga Abu Bakar, Umar, serta Utsman-- dan saya kira ia mengatakan empat--hingga mereka wafat."

Riwayat tersebut dikeluarkan oleh ad-Daruquthni dan al-Baihaqi, kemudian berkata, "Kami tidak menjadikan Ismail al-Makki maupun Amr bin Ubaid sebagai hujah."

Menurut saya, Ismail adalah perawi hadits dhaif. Di dalam kitab *al-Kifayah* (372), Khathib berkata, "Ismail ditinggalkan periwayatannya." Pernyataan senada dikemukakan oleh an-Nasa'i, "Jama'ah meninggalkan periwayatannya." Amr bin Ubaid, di samping dituduh sebagai pendusta, dikenal sebagai pengikut Mu'tazilah. Sedangkan al-Hasan al-Bashri yang memiliki keagungan dan keluasan ilmu, dikenal oleh kalangan *muhadditsin* sebagai orang yang sering mencampur aduk perawi atau periwayatan, di samping terbukti ia meriwayatkan secara *'an 'anah*. Kalaupun sahih sanad kepadanya, maka ia tidak dapat dijadikan hujah. Apalagi bila yang meriwayatkan darinya adalah perawi yang ditinggalkan dan tidak diterima oleh kalangan *muhadditsin*.

Kedua, diriwayatkan oleh Khalid bin Da'laj dari Qatadaah, dari Anas bin Malik r.a., ia berkata,

"Aku shalat di belakang Rasulullah saw. lalu beliau melakukan qunut, dan (aku shalat) di belakang Umar lalu dia pun melakukan qunut, serta di belakang Utsman, dan dia juga melakukan qunut."

Riwayat tersebut dikeluarkan oleh al-Baihaqi, yang dijadikannya saksi penguat. Namun, Ibnu at-Tirkuman berkomentar, "Perihal Khalid ini perlu ditilik kembali, apakah bisa dijadikan saksi penguat ataukah tidak." Imam Ahmad bin Hambal, Ibnu Mu'in, dan ad-Daruquthni menyatakannya sebagai perawi dhaif. Bahkan, Ibnu Mu'in di dalam kesempatan lain menegaskan, "Ia bukan apa-apa (tidak berbobot)." Imam an-Nasa'i berkata, "Ia bukan perawi yang dapat dipercaya." Bahkan, di dalam kitab *al-Mizan* disebutkan bahwa ad-Daruquthni menempatkannya dalam deretan perawi sanad yang ditinggalkan.

Hal yang sangat mengherankan dari hadits bab ini (hadits no. 1238) adalah ucapan, "Beliau berqunut pada setiap shalat subuh hingga beliau wafat." Padahal, di dalam hadits periwayatan Khalid, hanya disebutkan bahwa Rasulullah saw. melakukan qunut, dan ini adalah riwayat yang masyhur. Yang mengherankan adalah informasi tentang dilakukannya qunut itu secara terus-menerus hingga beliau

wafat. Karenanya, kalaupun pemberitaan Khalid dianggap sahih sehingga dapat dijadikan saksi penguat, lalu dari segi mana dapat dijadikan kesaksian bagi hadits Anas r.a.?

Menurut saya, riwayat ini mempunyai kesaksian lain yang diriwayatkan oleh Dinar bin Abdullah--pembantu Anas bin Malik--yang juga dari Anas r.a., yang mana ia berkata, "Tidaklah henti-hentinya Rasulullah saw. berqunut pada shalat subuhnya hingga beliau wafat."

Riwayat tersebut dikeluarkan oleh al-Khathib dalam kitab *al-Qunut* (karyanya sendiri), yang dikecam oleh Ibnul Jauzi. Sebab, tentang Dinar bin Abdullah, Ibnu Hibban berkata, "Ia telah meriwayatkan dari Anas riwayat-riwayat yang tidak halal untuk disebutkan di dalam kitabnya."

Namun, ada pula yang membela al-Khathib. Misalnya, secara khusus Syekh Abdur Rahman al-Ma'allimi di dalam kitab *at-Tankil* membela semua periwayatan al-Khathib. Sang syekh cenderung menguatkan hadits tersebut dan berkata, "Hadits ini diriwayatkan dengan dua sanad lain atau bahkan lebih dari Anas. Sebagian *hufazh* dari kalangan pakar hadits mensahihkan sebagian sanad tersebut. Hadits ini pun diriwayatkan dengan redaksi yang senada di dalam *Sunan ad-Daruquthni* dan *Sunan al-Baihaqi*, yang menjadikan kuatnya hadits tersebut."

Kami telah melakukan penyelidikan dengan cara mengumpulkan seluruh periwayatan yang ditunjukkan oleh sang syekh, namun saya dapati semuanya sangat dhaif, kecuali satu sanad yang ternyata dhaif saja tetapi mungkar. Hal ini akan kami jelaskan lebih rinci nanti.

Dalam jalur sanad kedua terdapat perawi Ismail bin Muslim al-Makki dan Amr bin Ubaid al-Mu'tazili yang keduanya ditinggalkan periwayatannya.

Dalam jalur sanad ketiga terdapat perawi bernama Khalid bin Da'laj, seorang perawi dhaif. Periwayatannya merupakan saksi penguat yang tidak memenuhi syarat karena ia tidak menyebutkan bahwa Nabi saw. qunut pada shalat subuh hingga beliau wafat.

Dalam jalur sanad keempat terdapat Dinar bin Abdullah, seorang perawi yang dituduh sebagai pendusta, seperti kita ketahui dari pernyataan Ibnu Hibban. Sang syekh sendiri mengakui kelemahan hadits dengan sanad-sanad yang di dalamnya terdapat perawi yang

sangat dhaif. Lalu, bagaimana dapat dibenarkan pernyataan sang syekh bahwa jumlah keseluruhan sanad menjadikan hadits tersebut semakin kuat?

Menurut dugaan saya, yang membuat syekh bersikap menggampangkan (dalam mengeluarkan pernyataan yang menguatkan hadits mungkar) adalah antusiasnya dalam menyanggah Ibnu al-Jauzi dan membela al-Khathib. Padahal, cukuplah baginya menuturkan apa yang diketahuinya. Seorang *muhaddits*, apabila ia menuturkan hadits dengan sanad apa adanya, akan terbebas dari beban dan tidak akan menerima kecaman, sekalipun hadits yang dituturkannya adalah hadits palsu. Ibnul Jauzi sendiri, yang mempunyai kumpulan hadits maudhu', kadang-kadang melakukannya di dalam sebagian karya tulisnya, seperti dalam kitab *Talbis Iblis*. Bahkan, ia menuturkan riwayat yang tidak ada sumber asalnya dan bahkan tanpa sanad, seperti riwayat "*shalaatu annahaari 'ajmaa-u*" yang dituturkannya dalam kitab *Shayd al-Khathir*.

Hadits tersebut mungkar karena bertentangan dengan dua buah hadits sahih. Yang pertama, hadits dari Anas sendiri yang mengatakan bahwa Rasulullah saw. tidak berqunut kecuali bila untuk mendoakan suatu kaum (untuk kebaikan ataupun keburukan). Riwayat ini dikeluarkan juga oleh al-Khathib dalam kitab *al-Qunut* dengan jalur sanad dari Muhammad bin Abdullah al-Anshari, memberitakan kepada kami Sa'id bin Abi 'Arubah, dari Qatadah r.a.

Yang kedua, adalah hadits dari Abu Hurairah r.a., "Rasulullah saw. tidak melakukan qunut pada shalat subuh kecuali bila mendoakan suatu kaum atau untuk suatu kaum."

Az-Zaila'i di dalam *Nashab ar-Rayah* (II/130) mengatakan, "Riwayat ini dikeluarkan oleh Ibnu Hibban dari Ibrahim bin Sa'ad dari Sa'id an Abu Salamah." Lebih jauh, az-Zaila'i berkata, "Penulis kitab *at-Tanqih* mengatakan bahwa kedua hadits tersebut adalah sahih dan merupakan nash yang menegaskan bahwa qunut dilakukan khusus apabila ada nazilah."

Hadits periwayatan dari Anas itu telah disandarkan oleh al-Hafizh dalam kitab *at-Talkhish* (I/245) kepada Ibnu Khuzaimah di dalam sahihnya, dari jalur sanad Sa'id. Sedangkan, hadits Ibnu Hibban tidak diutarakan al-Haitsami di dalam *Mawarid azh-Zhaman*. Usai mengemukakan kedua hadits tersebut, di dalam *ad-Dirayah* (halaman

117) Al-Hafizh mengatakan, "Sanad kedua riwayat tersebut sahih." Sedangkan pernyataannya di dalam *at-Talkhish*, seusai mengetengahkan hadits periwayatan Anas (yang dari Abu Ja'far ar-Razi), "Hadits-hadits dari Anas sangat variatif, saling bertentangan satu sama lain. Oleh karena itu, ia menjadi *idhthirab* 'tidak mantap' dan tidak dapat dijadikan hujah."

Catatan, al-Hafizh membuat beberapa catatan dari hasil kajiannya sebagai berikut. Sebagian ulama menisbatkan periwayatan hadits ini kepada Imam Muslim, namun hal ini adalah tindakan yang serampangan. Imam an-Nawawi menisbatkan periwayatannya kepada kitab *al-Mustadrak* karya al-Hakim, namun ternyata tidak dijumpai. Yang ada ialah, ia menuangkan dan mensahihkannya di dalam bagian yang berkenaan dengan qunut, kemudian al-Baihaqi menukil pen-*tashih*-an al-Hakim tersebut. Inilah yang disangka oleh sang syekh bahwa hadits itu ada di dalam *al-Mustadrak* karya al-Hakim.

Di dalam uraian tentang otobiografi Abi al-Hasan al-Karji asy-Syafi'i (wafat pada tahun 532 Hijriah) disebutkan bahwa Rasulullah saw. tidak melakukan qunut pada setiap salat subuh. Al-Karji berkata, "Tidak ada satu hadits pun yang sahih yang mensyariatkan melakukan qunut shalat subuh."

Menurut saya, pernyataan al-Karji asy-Syafi'i tersebut menunjukkan keluasan ilmunya. Beliau termasuk orang yang diselamatkan Allah SWT dari terserang penyakit fanatisme mazhab. Semoga kita dijadikan Allah SWT termasuk yang seperti mereka dengan karunia-Nya. Amin.

Hadits No. 1239
ALLAH MEMPUNYAI HAMBA-HAMBA YANG DIKHUSUSKAN-NYA DENGAN KECINTAAN

﴿إِنَّ لِلَّهِ ضَنَائِنَ مِنْ عِبَادِهِ، يَغْذُوهُمْ فِي رَحْمَتِهِ، وَيُحْيِيهِمْ فِي عَافِيَتِهِ، وَإِذَا تَوَفَّاهُمْ تَوَفَّاهُمْ إِلَى جَنَّتِهِ، أُولَئِكَ الَّذِيْنَ تَمُرُّ عَلَيْهِمُ الْفِتَنُ كَاللَّيْلِ الْمُظْلِمِ وَهُمْ مِنْهَا فِي عَافِيَةٍ﴾

"Allah mempunyai hamba-hamba yang dikhususkan-Nya dengan kecintaan, dicukupi-Nya mereka di bawah rahmat-Nya dan menghidupkan mereka dalam afiat-Nya. Dan, apabila mematikan mereka, ditempatkan-Nya di dalam surga-Nya. Mereka itulah yang dilanda oleh berbagai fitnah bagaikan malam yang gelap-gulita, sedangkan mereka tetap dalam kondisi sehat walafiat."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Kabir* (III/21-I-II), juga oleh al-Uqaili dalam *adh-Dhu'afa'* (4-5), Abu Na'im dalam *al-Haliyah* (I/6), al-Khathib dalam *at-Talkhish* (II/68 Q), al-Harawi dalam *Dzamm al-Kalam* (I/83/4), dengan dua jalur sanad dari Ismail bin Ayyasy, telah memberitakan kepadaku Maslamah bin Abdullah, dari Nafi', dari Ibnu Umar r.a. secara *marfu'*.

Menurut saya, sanad riwayat ini dhaif. Al-Uqaili berkata, "Maslamah bin Abdullah itu misterius di dalam penukilan. Hadits pemberitaannya tidaklah terjaga dan periwayatan dalam bab ini sangat lunak."

Hadits serupa diriwayatkan dengan sanad lain secara ringkas, dengan redaksi, *Inna lillaahi 'Azza wa Jalla 'ibaadan yuhyiihim fii 'afiyah wa yumiituhum fii 'afiyah wa yudkhiluhum al-jannata fii 'afiyatah* 'sesungguhnya Allah memiliki hamba yang dihidupkan-Nya serta memasukkan mereka ke dalam surga dengan afiat-Nya'.

Hadits tersebut diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Ausath* (3255), memberitakan kepada kami Bakar, memberitakan kepada kami Ibrahim bin al-Barraa' bin an-Naadhr bin Anas, memberitakan kepada kami Hammad bin Salamah, dari al-A'masy, dari Abi Saleh, dari Abu Mas'ud al-Anshari secara *marfu'*. Kemudian, ath-Thabrani mengatakan bahwa tidak ada diriwayatkan dari Abi Mas'ud kecuali dengan sanad ini dan tidak ada yang dijaga oleh Hammad dalam meriwayatkan dari al-A'masy kecuali riwayat ini. Diriwayatkan oleh Hammad dari al-Hajjaj bin Arthah kemudian dari al-A'masy, tetapi tidak dapat dipungkiri kemungkinan meriwayatkan dari al-A'masy dan mendengarnya secara langsung. Sebab ia telah diriwayatkan dari sejumlah perawi dari Kufah, di antaranya Salamah bin Kehail, Hammad bin Sulaiman, Aashim bin Bahdalah, serta Abu Hamzah.

Namun, menurut saya yang meriwayatkan darinya, yaitu Ibrahim bin al-Barraa', dituduh sebagai pendusta. Ibnu Adi berkata tentangnya, "Sangat dhaif dan ia terbukti telah memberitakan hadits-hadits

batil." Ibnu Hibban menegaskan, "Ibrahim bin al-Barraa' terbukti telah memberitakan riwayat palsu yang dinisbatkan kepada para perawi akurat." *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 1240
KETIKA ALLAH SWT BERBICARA DENGAN MUSA A.S.

﴿يَوْمَ كَلَّمَ اللهُ مُوْسَى عَلَيْهِ السَّلاَمُ، كَانَتْ عَلَيْهِ جُبَّةُ صُوْفٍ، وَسَرَاوِيْلُ صُوْفٍ، وَكِسَاءُ صُوْفٍ، وَكُمَّةُ صُوْفٍ، وَنَعْلاَهُ مِنْ جِلْدِ حِمَارٍ غَيْرِ ذَكِيٍّ﴾

"Pada hari ketika Allah SWT berbicara dengan Musa a.s., maka Musa mengenakan jubah dari wol, celana panjang dari wol, pakaian dari wol, peci dari wol, serta kedua terompahnya dari kulit keledai yang tidak berbau."

Hadits ini **sangat dhaif**. Dikeluarkan oleh at-Tirmidzi (I/323), al-Hasan bin Arafah dalam *Juz'ihi* (9-10), al-Uqaili dalam *adh-Dhu'afa'* (97), Ibnu Adi dalam *al-Kamil fit-Tarikh* (II/79), Ibnu Syahin dalam *al-Amalii* (II/66), Abu Musa al-Madaini dalam *Muntahaa Raghat as-Sami'in* (II/256/1), Ibnu an-Najjar dalam *Dzail Tarikh Baghdad* (II/125/10), al-Hakim dalam *al-Mustadrak* (II/379), Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (I/161/17), dan adz-Dzahabi dalam *al-Mizan* dengan jalur sanad dari Hamid al-A'raj, dari Abdullah bin al-Harits, dari Ibnu Mas'ud secara *marfu'*. Ibnu Adi berkata, "Hadits-hadits periwayatan Hamid ini tidak *mustaqim* atau tidak lurus dan tidak ditelusuri oleh *muhadditsin*."

Al-Uqaili berkata tentangnya, "Hamid bin Ali al-A'raj mungkar periwayatannya." At-Tirmidzi berkata, "Ini hadits *gharib* 'asing', tidak kami kenali kecuali dari jalur Hamid al-A'raj. Dan, Hamid ini adalah Hamid bin Ali al-Kufi....? Ia berkata, "Saya mendengar Muhammad

berkata, 'Hamid bin Ali al-A'raj mungkar periwayatannya.' " Sedangkan, Hamid bin Qais al-A'raj al-Makki, kawan Mujahid, adalah perawi akurat.

Al-Hakim berkata, "Hadits ini sahih sanadnya sesuai dengan persyaratan Bukhari." Ia mengatakan demikian karena di dalam penukilannya yang temaktub adalah nama Hamid bin Qais al-Makki, sahabat Mujahid. Yang demikian menunjukkan keserampangannya. Oleh karena itu, adz-Dzahabi berkomentar, "Bahkan, tidak benar sesuai persyaratan Bukhari. Yang membuatnya menisbatkan kepadanya (Bukhari) karena di dalam sanadnya ia menyebutkan nama Hamid bin Qais al-Makki dan ini adalah salah. Yang benar adalah Hamid al-A'raj al-Kufi Ibnu Ali atau Ibnu Amar, yang dikenal oleh kalangan *muhadditsin* termasuk salah seorang perawi sanad yang ditinggalkan periwayatannya.

Menurut saya, sanad riwayat ini sangat dhaif, disebabkan secara tunggal diriwayatkan oleh Hamid yang dhaif itu. Adz-Dzahabi menuturkan otobiografinya dalam *al-Mizan*, "Telah meriwayatkan darinya Khalaf bin Khalifah, namun sangat dhaif." Pada lembaran lain ia mengatakan, "Hamid ditinggalkan periwayatannya." Imam Ahmad berkata, "Ia perawi sanad yang dhaif." Abu Zar'ah menegaskan, "Periwayatannya dhaif." Ad-Daruquthni menyebutkan, "Periwayatannya ditinggalkan *muhadditsin*." Ibnu Hibban menyatakan, "Terbukti bahwa Hamid telah meriwayatkan dari Ibnul Harits, dari Ibnu Mas'ud lembaran yang semua isinya palsu." An-Nasa'i berkata, "Hamid bukanlah perawi yang kuat."

Lebih jauh, adz-Dzahabi menuturkan sejumlah periwayatan mungkar Hamid. Hadits ini adalah salah satunya. Kemudian, saya jumpai dalam kitab *al-Muntakhab* karya Ibnu Qudamah (II/209/11), "Muhana berkata, 'Aku tanyakan kepada Ahmad tentang hadits periwayatan Khalaf bin Khalifah dari Hamid al-A'raj....' " lalu ia menuturkan hadits ini. Dijawabnya, "Ini riwayat mungkar dan tidak sahih. Semua hadits periwayatan Hamid dari Abdullah bin al-Harits adalah mungkar."

Sikap serampangan yang sangat buruk dilakukan oleh Ibnu Baththah al-Hanbali mengenai matan (redaksi) hadits ini. Ia meriwayatkan dari Ismail bin Muhammad ash-Shaffar, dari al-Hasan bin Arafah, dari Khalaf bin Khalifah, dari Hamid al-A'raj, seraya menambahkan pada

ujungnya lafal, "*...faqaala, 'Man dzal Ibrani alladzii yukallimnii min asy-syajarati?' qaala, 'Ana Allah.'* " yang artinya ' 'Siapa itu Ibrani yang berbicara dengan saya dari arah pohon.' Dia berkata, 'Aku Allah."

Demikianlah yang dituturkan oleh Ibnul Jauzi dari jalur sanadnya dalam kitab *al-Maudhu'at* (I/192) kemudian ia berkata, "Ini riwayat tidak sahih dan firman Allah tidaklah sama dengan ucapan makhluk, dan yang tertuduh dalam periwayatan ini adalah Hamid al-A'raj."

Namun, al-Hafizh dalam *al-Lisan* (IV/113), yang kemudian diikuti oleh as-Sayuthi dalam *al-Aalii* (I/163), mengomentari pernyataan Ibnul Jauzi, "Tidak, demi Allah, tidaklah demikian. Hamid terbebas dari tambahan mungkar tersebut. Al-Hafizh telah memberitakan kepada kami, memberitakan kepada kami Ismail bin Muhammad ash-Shaffar dan seterusnya.

Saya katakan, "Kemudian menuturkan semua periwayataan yang disebutkan oleh al-Jama'ah dengan tanpa tambahan. Dan, bagian Ibnu Arafah itulah merupakan periwayatan ash-Shaffar ini, dan ternyata tidak ada tambahannya. Begitu juga periwayatan yang ada pada sebagian yang mengeluarkan hadits yang kami sebutkan tadi yang tidak melalui jalur sanadnya ash-Shaffar dari Khalaf bin Khalifah dan ternyata tanpa tambahan pula. Begitu halnya yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la dalam *Musnad* dari Khalaf. Kemudian al-Hafizh berkata, "Kami telah meriwayatkannya melalui jalur sanad yang banyak dengan tidak adanya tambahan itu. Saya tidak tahu, apa yang harus kami katakan bagi Ibnu Baththah sesudah ini. Saya tidak ragu bahwa Ismail bin Muhammad ash-Shaffar belum pernah memberitakan seperti ini sama sekali." *Wallahu a'lam* dengan gaibnya.

Menurut saya, yang seperti ini dapat dikatakan termasuk sikap serampangan Ibnu Baththah. Adz-Dzahabi menuturkan otobiografinya dalam kitab *al-Mizan*, mengatakan dia sebagai seorang imam, namun sering melakukan tindakan yang serampangan. Kemudian, ia menuturkan dua buah riwayat dan mengatakan, "Keduanya adalah riwayat batil (ia menunjuk secara khusus kepada sanad yang disebutkan nama Ibnu Baththah)." Lebih jauh, adz-Dzahabi mengatakan, "Meskipun kemantapan periwayatan Ibnu Baththah adalah minim, namun ia tetaplah seorang imam yang alim tentang As-Sunnah, menguasai ilmu fikih, dan dikenal masyarakat luas."

Adz-Dzahabi menyebutkan dalam kitab *al-'Uluwwlil'aliyyi al-Ghaffar* (halaman 141, cetakan al-Anshar), "Orang ini lurus kepribadiannya, namun kemantapannya dalam meriwayatkan dipermasalahkan oleh para pakar hadits." Sedangkan dalam kitab *adh-Dhu'afa'*, adz-Dzahabi menyatakan, "Ia bersikap serampangan dalam pemberitaan dan periwayatan serta banyak melakukan kesalahan."

Saya dapati al-Hafizh menonjolkan semua apa yang kami sebutkan tadi. Ibnu Iraq mengatakan dalam kitab *Tanzih asy-Syari'ah* (I/229) seusai menuturkan apa yang kami nukil dari kitabnya *al-Lisan*, "Saya katakan, 'adz-Dzahabi mengatakan dalam kitab *at-Talkhish* (maksudnya ringkasan kitab *al-Maudhu'at*); dengan secara tunggal tambahan tersebut diberitakan oleh Ibnu Baththah. Bila tidak, maka dalam lembar periwayatan ash-Shaffar dari al-Hasan bin Arafah, dari Khalaf tanpa tambahan. Selesai kemudian, saya dapati tulisan tangan al-Hafizh Ibnu Hajar dalam catatan pinggir *Mukhtashar al-Maudhu'at* karya Ibnu Dirbas: hadits ini pada lembaran al-Hasan bin Arafah merupakan periwayatan Ismail ash-Shaffar darinya, tanpa adanya tambahan batil ini pada bagian akhirnya. Tampaknya, tambahan itu adalah akibat dari buruknya hafalan Ibnu Baththah.' "

Kalangan ulama mutakhir mencoba memberi komentar terhadap apa yang ada dalam kitab *Tanzih asy-Syari'ah*. Dia adalah Syekh Abdullah Muhammad ash-Shadiq al-Ghumari. Ia berkata, "Mengapa tidak mungkin bila tambahan itu dilakukan oleh para pemalsu?"

Menurut saya, hal itu tidak mungkin. Sebab, dia seorang alim lagi saleh, seperti kita ketahui bersama. Sedangkan, tidaklah manusia akan terbebas dari kesalahan sama sekali. Dan, hanya karena satu kesalahan yang dilakukan orang saleh seperti dia, kita tidak boleh menyatakannya sebagai usaha pemalsuan, kecuali terbukti ia melakukannya berulang-ulang dan tampak nyata niatnya untuk melakukan pemalsuan.

Di segi lain, sebagian penyelidik yang berilmu tinggi dari kalangan ulama masa kini berpendapat bahwa tambahan tersebut sebenarnya disebutkan oleh Ibnu Baththah dalam rangka ber-*istinbath* dalam upaya menghilangkan kesuraman atau kebingungan dengan bersandar pada bukti atau dalih keadaan. Yang demikian, tentu dibarengi dengan pengetahuannya akan kemasyhuran hadits tersebut. Namun, orang-orang yang datang kemudian mengira bahwa apa yang disebutkan oleh

Ibnu Baththah merupakan bagian dari hadits tersebut.

Jawaban, tanggapan, atau komentar itu, sekalipun menurut hemat saya tidak terlalu kuat, lebih baik dan lebih utama daripada menisbatkan kepada Ibnu Baththah bahwa tambahan periwayatannya itu adalah usahanya untuk memalsukan riwayat secara sengaja.

Sedangkan pernyataan asy-Syekh Abdur Rahman al-Ma'allimi bahwa hadits itu masyhur dalam pandangan Ibnu Baththah, tampaknya dimaksudkan bahwa hadits itu masyhur dari segi bahasa dan tidak bertentangan dengan kedhaifan. Memang demikianlah yang dikenal di dalam disiplin ilmu *mushthalah* hadits. Harap hal ini dicamkan.

Hadits No. 1241
ALLAH SWT BERBICARA DENGAN MUSA DI BAIT LAHAM

﴿كَلَّمَ اللهُ مُوْسَى بِبَيْتِ لَحْمٍ﴾

"Allah SWT berbicara dengan Musa di Bait Laham (Bethlehem)."

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dalam *at-Tarikh* (I/341/5) dengan jalur sanad dari Tammaam al-Hafizh: telah memberitakan kepada kami Ali bin Ya'qub bin Syakir, memberitakan kepada kami Ahmad bin Abi Raja', memberitakan kepada kami Yahya bin Saleh, memberitakan kepada kami Sa'id bin Abdul Aziz, dari Muslim, dari Anas, secara *marfu'*.

Menurut saya, sanad riwayat ini sangat dhaif. Muslim dalam konteks ini adalah Ibnu Kaisan al-Kufi al-Malai, seorang perawi yang sangat dhaif. Ibnu Mu'in berkata, "Dia perawi sanad yang tidak dapat dipercaya." Imam al-Bukhari berkata, "Ia dipermasalahkan oleh para *muhadditsin*." Dalam kesempatan lain, Bukhari berkata, "Tidak mantap periwayatannya dan saya tidak meriwayatkan pemberitaannya." An-Nasa'i menegaskan, "Ia termasuk perawi yang ditinggalkan periwayatannya."

Sementara itu, Sa'id bin Abdul Aziz adalah at-Tannukhi, seorang perawi *tsiqah* 'tepercaya', namun terbukti mencampur aduk periwayat-

an. Dan, otobiografi para perawi di bawah Yahya bin Saleh tidak saya dapati, kecuali Tammaam. Ia adalah perawi *tsiqah* lagi hafizh dan dikenal oleh kalangan *muhadditsin*.

Hadits ini dikemukakan oleh as-Sayuthi di dalam *al-Jami' ash-Shaghir* dengan perawi Ibnu Asakir, namun al-Manawi tidak berkomentar sedikit pun.

Hadits No. 1242
TELAH DITURUNKAN KEPADAKU SEPULUH AYAT, SIAPA SAJA YANG MENGAMALKANNYA AKAN MASUK SURGA

﴿لَقَدْ أُنْزِلَتْ عَلَيَّ عَشْرُ آيَاتٍ مَنْ أَقَامَهُنَّ دَخَلَ الْجَنَّةَ، ثُمَّ قَرَأَ: "قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ. الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ" الآيات﴾

"Telah diturunkan kepadaku sepuluh ayat, siapa saja yang mengamalkannya akan masuk surga. Beliau kemudian membaca qod aflaha al-mu'minun .... *dan seterusnya* **(surat al-Mu'minun ayat 1 sampai 10).**"

Hadits ini **mungkar**. Dikeluarkan oleh an-Nasa'i dalam *as-Sunan al-Kubraa* (II/218), al-Hakim (II/392), at-Tirmidzi (II/201), Ahmad (I/34), al-Uqaili di dalam *adh-Dhu'afa'* (IV/460) dengan jalur sanad dari Abdur Razzaq: telah memberitakan kepada kami Yunus bin Sulaim, ia berkata, "Telah mendikte saya Yunus bin Yazid al-Aili dari Ibnu Syihab, dari Urwah, dari Abdur Rahman bin Abdul Qaarii, saya mendengar Umar Ibnul Khaththab r.a. berkata, 'Rasulullah saw., apabila turun kepada beliau wahyu, mendengar suara keras seperti suara jatuhnya batang pohon kurma, lalu kami diam sejenak. Seraya menghadap ke kiblat dan mengangkat kedua tangannya, beliau berdoa, 'Ya Allah, tambahlah kami dan jangan dikurangi, dan muliakanlah kami dan jangan Engkau jadikan kami yang terhina, dan anugerahilah kami dan janganlah Engkau halangi pemberian itu kepada kami, dan (anugerahilah) kami keutamaan dan janganlah kami

dipengaruhi, dan anugerahilah kami keridhaan-(Mu) dan ridhailah amalan dan perbuatan kami.' Kemudian, beliau bersabda.... ' " seraya menuturkan hadits ini.

Ketika membahas otobiografi Yunus bin Sulaim, al-Uqaili berkata, "Hadits periwayatan Yunus ini tidak ditelusuri dan tidak dikenal kecuali dengan sanad ini."

An-Nasa'i berkata, "Hadits ini mungkar, kami tidak mengenali ada yang meriwayatkannya kecuali Yunus bin Sulaim yang tidak kami kenal." Al-Hafizh Ibnu Katsir menyetujui pendapat ini di dalam tafsirnya. Namun, sang peringkas tafsirnya, yaitu asy-Syekh ash-Shabuni, mencampuradukkan periwayatan. Ia mengelabui para pembacanya--seperti biasanya--dengan mengutarakan hadits tersebut. Tindakan ini menyalahi persyaratan yang dikemukakan di dalam mukadimah *karyanya* itu bahwa ia akan memberikan penjelasan tentang hadits dhaif.

Al-Hakim berkata, "Riwayat ini sahih sanadnya." Namun, adz-Dzahabi menjelaskan, "Abdu Razzaq ditanya tentang gurunya, yakni Yunus bin Sulaim, maka ia menjawab, "Saya kira dia bukanlah apa-apa (yakni tidak berbobot)."

Hadits No. 1243
BARANGSIAPA BERTASBIH SEUSAI SHALAT WAJIB SERATUS KALI

﴿مَنْ سَبَّحَ دُبُرَ كُلِّ صَلاَةٍ مَكْتُوْبَةٍ مِائَةَ مَرَّةٍ، وَكَبَّرَ مِائَةَ مَرَّةٍ، وَهَلَّلَ مِائَةَ مَرَّةٍ، غَفَرَ اللهُ لَهُ ذُنُوْبَهُ وَإِنْ كَانَتْ أَكْثَرَ مِنْ زَبَدِ الْبَحْرِ﴾

"Barangsiapa bertasbih seusai shalat fardu seratus kali dan bertakbir seratus kali, lalu bertahlil seratus kali maka Allah mengampuni dosa-dosanya sekalipun lebih banyak dari buih air laut."

Hadits ini **mungkar**. Dikeluarkan oleh an-Nasa'i di dalam *'Amal al-Yaum wa al-Lailah* nomor 114 dan Muhammad bin al-Hasan ath-Thabari dalam kitab *al-Amali* (I/4) dengan redaksi darinya, dengan jalur sanad dari Ya'qub bin Atha' bin Abi Rabah, dari Atha' bin Abi Alqamah bin al-Harits bin Naufal, dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda.... " dan seterusnya.

Menurut saya, sanad riwayat ini dhaif. Atha' bin Abi Alqamah al-Harits misterius seperti yang disebutkan dalam kitab *at-Taqrib*. Sedangkan Ya'qub bin Atha' bin Abi Rabah, juga seorang perawi misterius. Dengan keberadaannya dalam sanad ini maka an-Nasa'i menyatakannya sebagai hadits dhaif.

Periwayatan tersebut disebutkan oleh al-Hajjaj bin al-Hajjaj yang meriwayatkan dari Abi az-Zubair, dari Abi Alqamah, dari Abu Hurairah r.a., dengan lafal *man sabbaha duburi shalaatil ghadaati miatu tasbiihatin*.... dan seterusnya tanpa menyebutkan takbir seratus kali. Riwayat ini juga dikeluarkan oleh an-Nasa'i dalam *'Amal al-Yaum wa al-Lailah* nomor 140. Dan, Abu Alqamah adalah al-Mashri, mantan budak Bani Hasyim.

Menurut saya, semua perawinya akurat, termasuk perawi Imam Muslim, kecuali Abu az-Zubair yang dikenal sebagai perawi sanad *mudallas* dan terbukti telah meriwayatkan secara *'an 'anah*. Dikhawatirkan ia telah menerima hadits dari perawi dhaif, seperti Ya'qub lalu mencampuradukkannya. Tampaknya, al-Hafizh cenderung menyatakan demikian ketika ia menuturkan otobiografi Atha' bin Abi Alqamah.

Adapun yang terjaga dalam masalah ini ialah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan lainnya, dari Abu Hurairah r.a. secara *marfu'* dengan lafal *tsalaatsan wa tsalatsiina* 'tiga puluh tiga'. Dan, ini kami tuturkan dengan detail dalam *Silsilah Hadits Shahih*, hadits nomor 101.

Hadits No. 1244
BARANGSIAPA MENGUCAPKAN SUBHANALLAH WA BIHAMDIHI SERIBU KALI SETIAP PAGI

﴿مَنْ قَالَ إِذَا أَصْبَحَ: سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ أَلْفَ مَرَّةٍ، فَقَدِ

اشْتَرَى نَفْسَهُ مِنَ اللهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى، وَكَانَ مِنْ آخِرِ يَوْمِهِ عَتِيْقًا مِنَ النَّارِ﴾

"Barangsiapa yang setiap pagi mengucapkan, subhaanallaah wa bihamdihi *seribu kali, berarti ia telah membeli dirinya dari Allah dan pada hari akhir nanti ia bebas dari api neraka."*

Hadits ini **dhaif**. Dikeluarkan oleh al-Kharaithi dalam *Makarim al-Akhlaq* (II/224/8), dari al-Harits bin Abi az-Zubair al-Madani, mantan budak kabilah an-Naufali, "Telah memberitakan kepadaku Abu Yazid al-Yamami, dari Thawus bin Abdullah bin Thawus, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Ibnu Abbas, ia berkata, 'Rasulullah saw. bersabda....' " dan seterusnya dengan menuturkan hadits ini.

Menurut saya, sanad riwayat ini dhaif dan sangat gelap. Saya tidak mendapati pakar hadits yang menuturkan otobiografi Thawus bin Abdullah bin Thawus. Begitu halnya dengan perawi Abu Yazid al-Yamami. Adapun tentang al-Harits bin Abi az-Zubair al-Madani, Ibnu Abi Hatim (I/II/75) menukil pernyataan ayahnya, "Orangnya sudah tua hingga dapat dikenali oleh Abu Zar'ah dan sahabat kita. Mereka pun mengutip pemberitaan haditsnya."

Tampaknya, al-Harits merupakan perawi yang dapat dipercaya. Namun, tentang dia al-Uzdi berkata, "Ilmunya telah sirna." Kemudian, ia menuturkan hadits periwayatannya yang diambil dari Ismail bin Qais. Kemudian, adz-Dzahabi berkomentar, "Ismail adalah perawi dari jalur sanad yang rusak."

Hadits No. 1245
BARANGSIAPA MENCIUM DI ANTARA KEDUA MATA IBUNYA

﴿مَنْ قَبَّلَ بَيْنَ عَيْنَيْ أُمِّهِ كَانَ لَهُ سِتْرًا مِنَ النَّارِ﴾

"Barangsiapa mencium di antara kedua mata ibunya, maka itu adalah tabir dari api neraka."

Hadits ini **maudhu'**. Dikeluarkan oleh Ibnu Adi dalam *al-Kamil* (II/102) dan Abu Bakar al-Khabbaz dalam *al-Amalii* (II/16), dengan jalur sanad dari Abu Saleh al-Abdi Khalaf bin Yahya, seorang qadhi di Rayy: memberitakan kepada kami Abu Muqatil, dari Abdul Aziz bin Abi Rawwad, dari Abdullah bin Thawus, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda.... " lalu ia menuturkan hadits ini. Ibnu Adi berkata, "Riwayat ini mungkar sanad dan redaksinya." Abdul Aziz bin Abi Rawwad dan Ibnu Thawus tidaklah mulus sanadnya, sedangkan Abu Muqatil bukanlah seorang perawi yang dapat dijadikan pijakan.

Adz-Dzahabi berkata, "Dinyatakan dhaif sekali oleh Qutaibah dan dinyatakan pendusta oleh Ibnu Mahdi." Lalu, ia menuturkan hadits ini sebagai periwayatannya yang mungkar.

Hadits ini dituturkan oleh Ibnul Jauzi dalam *al-Maudhu'at* (III/86) dari arah Ibnu Adi, sambil mengutarakan kecaman Ibnu Adi, dan menambahinya, "Abdur Rahman bin Mahdi menegaskan, 'Demi Allah, tidaklah halal meriwayatkan atau mengambil periwayatan darinya.'"

Adapun as-Sayuthi dalam *al-Aalii* (II/295-296) mengomentarinya, demikian pula Ibnu Iraq dalam *Tanzih asy-Syari'ah* (II/296). Keduanya berkata, "Sesungguhnya al-Baihaqi mengeluarkan hadits tersebut dalam *asy-Syi'b* dari arah sanad ini dan berkata bahwa sanadnya tidak kuat."

Menurut saya, ini adalah komentar yang lemah sekali dan kurang memadai, terutama ketika telah nyata keberadaan perawi pendusta itu. Asy-Syaukani bersikap lebih baik ketika menuturkan hadits ini dalam kitab *al-Fawa'id al-Majmu'ah fil-Ahadits al-Maudhuu'ah* (37/231) dengan periwayatan dan pernyataan Ibnu Adi, tanpa menambahi ataupun menguranginya sedikit pun.

Kalaupun kita anggap bahwa sanad tersebut terbebas dari perawi pendusta tersebut, maka sang perawi darinya tidaklah lebih baik daripadanya. Ibnu Abi Hatim (I/2/372) mengatakan seraya menukil pernyataan ayahnya, "Abi Saleh al-Abdi Khalaf bin Yahya ditinggalkan periwayatannya. Ia seorang perawi pendusta."

Hadits No. 1246
BARANGSIAPA MEMASUKI PEKUBURAN LALU MEMBACA SURAT YASIN

﴿مَنْ دَخَلَ الْمَقَابِرَ، فَقَرَأَ سُوْرَةَ (يس) خَفَّفَ عَنْهُمْ يَوْمَئِذٍ، وَكَانَ لَهُ بِعَدَدِ مَنْ فِيْهَا حَسَنَاتٌ﴾

"Barangsiapa memasuki pekuburan kemudian membaca surat Yasin, maka diringankan pada hari itu segala beban mereka (ahli kubur) dan baginya kebaikan sejumlah orang yang ada dalam pekuburan itu."

Hadits ini **maudhu'**. Dikeluarkan oleh ats-Tsa'labi dalam *Tafsir* (III/161/2) dengan jalur sanad dari Muhammad bin Ahmad ar-Riyahi: telah memberitakan kepada kami ayah kami, memberitakan kepada kami Ayyub bin Mudrik, dari Abi Ubaidah, dari al-Hasan, dari Anas bin Malik, secara *marfu'*.

Menurut saya, sanad ini gelap, rusak, dan berendengan kelemahannya.

Pertama, Abu Ubaidah dinyatakan oleh Ibnu Mu'in sebagai perawi misterius. *Kedua*, Ayyub bin Mudrik disepakati oleh para pakar hadits sebagai perawi dhaif. Bahkan, Ibnu Mu'in menyatakannya sebagai perawi pendusta. Dan, dalam riwayat lain dinyatakan bahwa ia telah berdusta. Ibnu Hibban mengatakan bahwa ia telah meriwayatkan lembaran palsu dari Makhul, namun ia belum pernah melihatnya. Menurut saya, dialah penyakit hadits ini. *Ketiga*, Ahmad ar-Riyahi, yang sebenarnya adalah Ahmad bin Yazid bin Dinar Abul Awam. Dikatakan oleh al-Baihaqi, "Dia perawi misterius, seperti ditegaskan dalam *al-Lisan*."

Adapun putranya, Muhammad, adalah perawi yang benar pemberitaannya. Otobiografinya disebutkan di dalam *Tarikh Baghdad* (I/372).

Al-Hafizh as-Sakhawi mengatakan dalam *al-Fataawaa al-Haditsiyah* (I/19), "Telah meriwayatkannya Abu Bakar Abdul Aziz sahabatnya al-Khallal dengan sanad dari Anas secara *marfu'*, seperti disebutkan di dalam *Juz'u Wushuulu al-Qira'ati ilal Mayyiti* karya asy-Syekh

Muhammad bin Ibrahim al Maqdisi. Kemudian, disebutkan di dalam kitab *asy-Syaafi'i* karya Abi Bakar Abdul Aziz, sahabat al-Khallal al-Hambali, seperti yang dinisbatkan kepadanya oleh Syekh al-Maqdisi, yang saya kira tidaklah sahih."

Menurut saya, kalau saja mereka mendapati sanadnya secara tepat, pastilah mereka menetapkan dengan penuh kepastian akan ketidak-sahihan sanad dan riwayat itu. Kami bersyukur kepada Allah karena telah menganugerahi pengetahuan sehingga dapat mengenali kelemahan riwayat tersebut. Saya jumpai hadits serupa diriwayatkan dengan redaksi lain yang maudhu'.

Hadits No. 1247
TAHUKAH KALIAN JARAK ANTARA LANGIT DAN BUMI?

﴿هَلْ تَدْرُوْنَ بُعْدَ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ؟ إِنَّ بُعْدَ مَا بَيْنَهُمَا إِمَّا وَاحِدَةٌ، أَوِ اثْنَتَانِ أَوْ ثَلَاثٌ وَسَبْعُوْنَ سَنَةً، ثُمَّ السَّمَاءُ فَوْقَهَا كَذَلِكَ حَتَّى عَدَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ، ثُمَّ فَوْقَ السَّابِعَةِ بَحْرٌ بَيْنَ أَسْفَلِهِ وَأَعْلَاهُ مِثْلَ مَا بَيْنَ سَمَاءٍ إِلَى سَمَاءٍ، ثُمَّ فَوْقَ ذَلِكَ ثَمَانِيَةُ أَوْعَالٍ، بَيْنَ أَظْلَافِهِمْ وَرُكَبِهِمْ مِثْلُ مَابَيْنَ سَمَاءٍ إِلَى سَمَاءٍ، ثُمَّ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى فَوْقَ ذَلِكَ﴾

"Tahukah kalian jarak antara langit dan bumi? Sesungguhnya jarak di antara keduanya tujuh puluh satu, atau tujuh puluh dua, atau tujuh puluh tiga tahun. Begitu juga dengan jarak langit yang di atasnya hingga terhitung sampai tujuh (lapis). Kemudian, di atas langit ketujuh

ada lautan, jarak antara bawah dan permukaannya seperti halnya jarak antara satu lapis langit dan lapis yang lain. Kemudian, di atas itu delapan kambing hutan, di antara jarak kukunya dan lututnya, sama seperti jarak antara satu langit dan lapis langit yang lain. Kemudian, di atas itu adalah Allah SWT."

Hadits ini **dhaif**. Dikeluarkan oleh Abu Daud (XX/276), darinya dikeluarkan pula oleh al-Baihaqi dalam *al-Asmaa wa ash-Shifat* (halaman 399, cetakan as-Sa'adah), Ibnu Majah (I/83), Ahmad (I/206), Ibnu Khuzaimah dalam *at-Tauhid* (halaman 69), Utsman ad-Darimi dalam *an-Naqdh 'alaa Bisyr al-Muraisi* (halaman 90-91) dengan sanad dari al-Walid bin Abi Tsaur, dan at-Tirmidzi (IV/205--*Tuhfah al-Ahwadzi*), Ibnu Khuzaimah dari Amr bin Abi Qais, Abu Daud, dan al-Baihaqi, dari Ibrahim bin Thahman, ketiganya dari Sammak bin Harb, dari Abdullah bin Umairah, dari al-Ahnaf bin Qais, dari al-Abbas bin Abdul Muththalib, ia berkata, "Suatu ketika, aku berada di al-Bath'haa' dalam satu kumpulan orang, di antaranya adalah Rasulullah saw.. Tiba-tiba bergeraklah awan di atas mereka. Sambil menatap ke arah awan, Rasulullah saw. bertanya, 'Kalian namakan apa gerakan itu?' Orang banyak menjawab, 'Awan.' Beliau bertanya, 'Dan mendung?' Mereka menjawab, 'Awan yang mengandung hujan.' 'Dan bagaimana dengan awan?' tanya Rasulullah saw. kembali. Para sahabat menjawab, 'Ya, sebatas awan.' Beliau bersabda, 'Tahukah kalian....' " dan seterusnya.

Ada yang menyalahi periwayatan mereka secara sanad dan matannya, yaitu periwayatan Syu'aib bin Khalid, "Telah memberitakan kepadaku Sammak bin Harb, dari Abdullah bin Umairah, dari Abbas," (dengan meniadakan al-Ahnaf). Ini segi sanadnya. Adapun yang menyalahi segi matan (redaksi)-nya, disebutkan dengan lafal *bainahumaa masiiratu khamsu miati saanah, wamin kullli samaa'in ilaa samaa'in masiiratu khamsu miati sanatin*. Riwayat tersebut dikeluarkan oleh al-Hakim (II/378), Ahmad (I/206) dari jalur sanad Yahya bin al-Alaa', dari pamannya, Syu'aib bin Khalild.

Menurut saya, Syu'aib tidaklah mengapa periwayatannya, seperti dinyatakan oleh an-Nasa'i dan lainnya. Kelemahan yang ada adalah dari putra saudara perempuannya, Yahya bin al-Alaa', yang merupakan perawi yang ditinggalkan periwayatannya karena dituduh sebagai pendusta.

Adapun pernyataan al-Hakim bahwa riwayat ini sahih sanadnya, semata-mata didorong oleh sikapnya yang serampangan. Yang mengherankan adalah sikap adz-Dzahabi yang ikut menyatakan hadits ini sebagai hadits sahih. Padahal, dia sendiri --ketika mengemukakan otobiografi Ibnu al-Alaa' dalam kitab *al-Mizan*--menuturkan berbagai penilaian buruk para pakar hadits terhadap tokoh ini. Di antaranya adalah pernyataan Imam Ahmad, "Ibnu al-'Alaa pendusta dan pemalsu hadits."

Sementara itu, al-Hafizh al-Mundziri dalam kitab *Mukthashar as-Sunan* (VII/93) berkata, "Di dalam sanadnya terdapat al-Walid bin Abi Tsaur yang periwayatannya tidak dapat dijadikan hujah."

Pernyataan ini mengandung kelemahan. Sebab, periwayatannya telah ditelusuri oleh Ibrahim bin Thahman, seorang perawi sanad yang dapat dipercaya dan hujah dalam periwayatan *shahihain*. Penelusuran itu juga disebutkan dalam *Sunan Abu Daud*, yang diringkas oleh al-Mundziri. Oleh karena itu, Ibnul Qayyim dalam *Tahdzib as-Sunan* (VII/92) berkata, "Menolak hadits (periwayatan) ini hanya karena adanya al-Walid bin Abi Tsaur adalah alasan yang tidak tepat. Sebab, al-Walid tidaklah meriwayatkannya secara tunggal...." dan seterusnya. Selanjutnya, ia berkata, "Apakah dosa dan kesalahan al-Walid? Yang dapat kita katakan bahwa kesalahannya adalah periwayatan yang menyalahi pernyataan al-Jahmiyah. Inilah kelemahannya yang paling kuat."

Menurut saya, tidak ada dosa bagi al-Walid dalam periwayatan hadits tersebut, khususnya setelah penelusuran sanad seperti yang kami tuturkan. Akan tetapi, hadits tersebut tidak terbukti ketetapannya dengan penelusuran tersebut sehingga perawi yang di atasnya memenuhi persyaratan sebagai perawi sanad hadits sahih, minimal hadits hasan. Sebab, Abdullah bin Umairah tidak terbukti keadilannya dalam meriwayatkan. Adz-Dzahabi di dalam *al-'Uluww* (halaman 109) berkata, "Dengan secara tunggal diriwayatkan oleh as-Sammak bin Harb dari Abdullah, sedangkan Abdullah ini misterius dan Yahya adalah perawi yang ditinggalkan periwayatannya." Ibrahim bin Thahman telah meriwayatkan dari Sammak, sedangkan Ibrahim adalah perawi *tsiqah*.

Lebih jauh, ketika mengetengahkan otobiografi Abdullah bin Umairah dalam kitab *al-Mizan*, adz-Dzahabi berkata, "Ia termasuk

misterius." Imam Bukhari menegaskan, "Tidaklah dijumpai bukti oleh kalangan *muhadditsin* bahwa ia mendengarnya secara langsung dari al-Ahnaf bin Qais."

Pernyataan Imam Bukhari yang demikian, mengisyaratkan adanya kemisteriusan dalam sosok perawi bernama Ibnu Umairah. Pernyataan senada juga dikemukakan oleh Imam Muslim, yang mengatakan di dalam *al-Wahdan*, "Secara tunggal Sammak meriwayatkan dari Ibnu Umairah. Kemudian, Ibrahim al-Harbi menegaskan, 'Saya tidak mengenalnya.' "

Ibnu Hibban menempatkannya di dalam deretan perawi *tsiqah* sesuai dengan kaidahnya. Ia berkata (I/109-110), "Abdullah bin Umairah bin Hushain al-Qaisi dari Bani Tsa'labah, yang memiliki julukan Abul Muhaajir, termasuk dalam deretan perawi dari Kufah. Ia telah meriwayatkan dari Umar dan Hudzaifah, dan dia pula yang meriwayatkan dari al-Ahnaf bin Qais, dan meriwayatkan darinya Sammak bin Harb. Dan, dia pula yang dikatakan oleh Abu Israil dengan sebutan Abdullah bin Hushain al-Ajali."

Disebutkan pula oleh Ibnu Abi Hatim dalam *al-Jarh wa at-Ta'dil* (II/2/124-125). Ia membedakan mereka dalam tiga kelompok: Abdullah bin Umairah dari al-Ahnaf, Abdullah bin Umair Abul Muhajir al-Qaisi dari Umar, dan Abdullah bin Umairah bin Husain Kufi Abu Salamah. Dikatakan pula bahwa Abdullah bin Hushain al-Ajali telah meriwayatkan dari Hudzaifah. Disebutkan bahwa dari ketiganya Sammak bin Harb meriwayatkan.

Al-Hafizh Ibnu Hajar di dalam kitab *at-Taqrib* berpendapat bahwa ketiga nama itu mengacu kepada satu orang, persis seperti yang dikatakan Ibnu Hibban. Namun, menurut saya yang bernama Ibnu Hushain itu julukannya adalah Abu Salamah. Padahal, al-Qaisi--yang meriwayatkan dari Umar--*kunyah* 'julukan'-nya adalah Abul Muhajir. Boleh jadi, kemungkinannya adalah dua orang yang salah satunya adalah Ibnu Umairah sang perawi hadits ini. *Wallahu a'lam.*

Ringkasnya, Ibnu Umairah tidak dikenal oleh kalangan pakar hadits. Dalam hubungan ini, seusai meriwayatkan hadits ini, at-Tirmidzi menyatakan bahwa hadits ini hasan dan *gharib*. Pendapat ini janganlah terlalu dianggap karena ia dikenal kalangan pakar hadits sebagai orang yang selalu menggampangkan. Adz-Dzahabi menyata-

kan bahwa para pakar hadits tidak menganggap serius pen-*tashih*-an at-Tirmidzi.

Penulis *Tuhfatul-Ahwadzi*, *rahimahullah*, usai mengemukakan pernyataan at-Tirmidzi, menyatakan, "Riwayat ini dikeluarkan juga oleh Abu Daud dengan tiga jalur sanad. Dua di antaranya adalah dengan sanad yang kuat...." Pernyataan ini merupakan sikap serampangan yang jelas. Sebab, tidak ada sanad kecuali sanad yang misterius ini, seperti yang ditegaskan oleh adz-Dzahabi.

Pernyataan serupa dikemukakan oleh Ibnu Taimiyah dalam *al-Fatawa* (III/192), "Hadits ini, di samping telah diriwayatkan oleh *Ashabus Sunan* seperti Abu Daud, Ibnu Majah, at-Tirmidzi, dan lainnya, juga diriwayatkan dengan dua sanad lain yang masyhur, sehingga kecaman terhadap salah satunya tidaklah mempengaruhi yang lain."

Para penyanggah berkata, "Bukankah kelemahan itu terfokus pada perawi yang bernama Ibnu Umairah? Imam Bukhari menyatakan tidak diketahui kalangan *muhaddits* tentang Ibnu Umairah dari al-Ahnaf."

Menurut saya, Imam Ibnu Khuzaimah telah mengisyaratkan di dalam kitab *at-Tauhid* bahwa tidaklah dibenarkan berhujah pada satu riwayat kecuali bila diriwayatkan oleh perawi akurat dengan sanad yang bersambung hingga kepada Rasulullah saw.. Prinsip yang masyhur di dalam disiplin ilmu ini ialah pembuktian yang menetapkan lebih didahulukan daripada pembuktian yang menolak. Dalam konteks ini, yang dipungkiri oleh Imam Bukhari adalah mendengarnya Ibnu Umairah dari ah-Ahnaf, dan bukannya memungkiri pengetahuan ahli hadits akan kebenaran riwayat tersebut. Bila telah dibuktikan oleh Ibnu Khuzaimah--sebagai salah satu pakar hadits--akan kebenaran riwayat tersebut, maka pengenalannya akan ketetapan sanad riwayat tersebut lebih didahulukan ketimbang pengingkaran Bukhari.

Akhirnya, perlu kami kemukakan di sini betapa banyak hadits dhaif yang dimuat oleh kitab *at-Tauhid* karya Ibnu Khuzaimah, sebagai bukti kebenaran pernyataan kami sehingga para pembaca benar-benar mengetahui dengan pasti akan penggampangan Ibnu Khuzaimah *rahimahullah* dalam mensahihkan suatu riwayat atau sanadnya.

Hadits No. 1248
ALLAH SWT MEMBACAKAN SURAT THAHA DAN YASIN SEBELUM MENCIPTAKAN ADAM

﴿إِنَّ اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى قَرَأَ (طه) و(يس) قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ آدَمَ بِأَلْفَيْ عَامٍ، فَلَمَّا سَمِعَتِ الْمَلَائِكَةُ الْقُرْآنَ قَالُوا: طُوبَى لِأُمَّةٍ يَنْزِلُ هَذَا عَلَيْهِمْ، وَطُوبَى لِأَلْسُنٍ تَتَكَلَّمُ بِهَذَا، وَطُوبَى لِأَجْوَافٍ تَحْمِلُ هَذَا﴾

"Sesungguhnya Allah SWT membacakan surat Thaha dan Yasin sebelum menciptakan Adam dua ribu tahun. Ketika para malaikat mendengar Al-Qur'an (dibacakan), mereka mengatakan, 'Beruntunglah umat yang diturunkan kepadanya Al-Qur'an, dan beruntunglah pula lisan yang berucap dan berbahasa dengan (bahasa)-nya, serta beruntunglah batin yang mengembannya.' "

Hadits ini **mungkar**. Dikeluarkan oleh ad-Darimi (II/456), Ibnu Khuzaimah dalam *at-Tauhid* (halaman 109), Ibnu Hibban dalam *adh-Dhu'afa'* (I/108), al-Wahidi dalam *al-Wasith* (III/16/2), Ibnu Asakir dalam *at-Tarikh* (V/308, II/12, II/30), dengan jalur sanad dari Ibrahim bin al-Muhajir bin Mismar, "Telah memberitakan kepada kami Umar bin Hafsh bin Dzakwan dari mantan budak al-Huraqah (Ibnu Khuzaimah berkata, 'Dialah Abdullah bin Ya'qub bin al-Alaa' bin Abdur Rahman,') dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, 'Rasulullah saw. telah bersabda ....' " dan seterusnya.

Menurut saya, matan riwayat ini maudhu' seperti dinyatakan oleh Ibnu Hibban dan sanadnya sangat dhaif serta mempunyai dua kelemahan, yaitu sebagai berikut.

Pertama, Ibrahim dinyatakan oleh adz-Dzahabi dalam *al-Mizan*--sesuai dengan pandangan Imam Bukhari--adalah mungkar periwayatan haditsnya. Sedangkan Imam an-Nasa'i berkata, "Ia seorang perawi sanad dhaif." Utsman bin Sa'id meriwayatkan dari Yahya, ia berkata,

"Tidaklah mengapa."

Dalam otobiografi Ibrahim bin al-Muhajir bin Mismar, Ibnu Hibban berkata, "Orang ini mungkar sekali periwayatannya." Sedangkan al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Ia perawi dhaif."

Kedua, mengenai Umar bin Hafs bin Dzakwan dikemukakan oleh Ibnu Abi Hatim dalam *al-Jarh wa at-Ta'dil* (III/1/102), namun ia tidak menuturkan kecaman ataupun pujian kepadanya. Kemudian ia berkata, "Umar bin Hafs Abu Hafs al-Uzdi al-Bashri, saya dengan ayahku berkata tentang dia, 'Ini adalah seorang perawi yang mungkar periwayatannya.' " Adz-Dzahabi dalam *al-Mizan* berkata, "Dia adalah Umar bin Hafsh bin Dzakwan." Imam Ahmad berkata, "Kami tinggalkan dan kami bakar hadits-hadits periwayatannya." Ali berkata, "Ia bukan perawi sanad yang dapat dipercaya." Adapun Imam an-Nasa'i menegaskan, "Periwayatannya ditinggalkan."

Ibnu Katsir di dalam tafsirnya (III/141) mengatakan--seusai menisbatkan periwayatan hadits ini kepada Ibnu Khuzaimah-- "Ini hadits *gharib* 'asing' dan ada kemungkarannya." Ibrahim dan gurunya banyak dipermasalahkan oleh para pakar hadits.

Adapun mengenai Abdullah bin Ya'qub bin al-Alaa' bin Abdur Rahman, saya tidak mengenalnya. Namun, di dalam *Tafsir Ibnu Katsir* tertulis, "...mantan budak al-Huraqah, yakni Abdur Rahman bin Ya'qub dari Abu Hurairah r.a." Menurut saya, inilah yang benar karena Abdur Rahman bin Ya'qub mempunyai periwayatan dari Abu Hurairah r.a. Kemudian, darinya diriwayatkan oleh Umar bin Hafsh bin Dzakwan, yaitu ayahanda al-Alaa' bin Abdur Rahman. Oleh karena itu, tampaknya yang benar adalah bernama Abdur Rahman bin Ya'qub Abul Alaa' bin Abdur Rahman.

Adapun hadits kedua yang dhaif yang dimuat dalam kitab *at-Tauhid* karya Ibnu Khuzaimah adalah sebagai berikut.

Hadits No. 1249
SESEORANG MENDEKAM DI DALAM NERAKA LALU MENYERU SELAMA SERIBU TAHUN

﴿يَمْكُثُ رَجُلٌ فِي النَّارِ فَيُنَادِي أَلْفَ عَامٍ: يَا حَنَّانُ يَا مَنَّانُ! فَيَقُوْلُ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: يَا جِبْرِيْلُ! أَخْرِجْ عَبْدِيْ فَإِنَّهُ بِمَكَانِ كَذَا وَكَذَا، فَيَأْتِي جِبْرِيْلُ النَّارَ، فَإِذَا أَهْلُ النَّارِ مُنْكَبِّيْنَ عَلَى مَنَاخِرِهِمْ، فَيَقُوْلُ: يَا جِبْرِيْلُ! اذْهَبْ فَإِنَّهُ فِي مَكَانِ كَذَا وَكَذَا، فَيُخْرِجُهُ، فَإِذَا وَقَفَ بَيْنَ يَدَيِ اللهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى، يَقُولُ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: أَيْ عَبْدِي كَيْفَ رَأَيْتَ مَكَانَكَ؟ قَالَ: شَرُّ مَكَانٍ، وَشَرُّ مَقِيْلٍ، فَيَقُوْلُ الرَّبُّ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى: رُدُّوْا عَبْدِيْ، فَيَقُوْلُ: يَا رَبِّ مَا كَانَ هَذَا رَجَائِيْ، فَيَقُوْلُ الرَّبُّ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى: أَدْخِلُوْا عَبْدِيْ الْجَنَّةَ﴾

"Seseorang mendekam di dalam neraka, lalu menyeru selama seribu tahun, 'Wahai Yang Maha Pengasih, wahai Yang Maha Melimpah Pemberiannya.' Allah pun kemudian memerintahkan kepada Jibril, 'Wahai Jibril, keluarkanlah hamba-Ku dari dalam neraka, dia itu di tempat ini dan begini.' Jibril pun mencarinya, seraya dilihatnya penghuni neraka tengah menderita dengan musibah yang menimpa mereka. Lalu diseru, 'Wahai Jibril, pergilah, sesungguhnya si Fulan itu di tempat ini dan ini,' seraya Jibril mengeluarkannya. Ketika sang hamba di-

hadapkan kepada Allah, berfirmanlah Dia, 'Wahai hamba-Ku, bagaimana engkau lihat tempatmu?' Sang hamba menjawab, 'Seburuk-buruk tempat, dan seburuk-buruk yang diceritakan.' Allah pun memerintah, 'Kembalikanlah hamba-Ku.' Sang hamba menyahut, 'Wahai Rabb-Ku, bukanlah demikian permohonanku.' Allah pun berfirman, 'Masukkanlah hamba-Ku ke dalam surga."

Hadits ini **sangat dhaif**. Dikeluarkan oleh Ibnu Khuzaimah dalam kitab *at-Tauhid* (halaman 205-206), dengan jalur sanad dari Sallam bin Miskin, ia berkata, "Telah memberitakan kepada kami Abu Zhalal al-Qasmilli dari Anas bin Malik, dari Nabi saw."

Menurut saya, sanad riwayat ini sangat dhaif. Abu Zhalal--yang nama aslinya Hilal bin Maimun--dikatakan oleh adz-Dzahabi sebagai sangat lemah. Ibnu Mu'in dan an-Nasa'i menyatakan bahwa dia dhaif. Ibnu Adi berkata, "Periwayatannya secara umum tidak ditelusuri oleh para perawi kuat." Bahkan, Ibnu Hibban dengan tegas berkata, "Tidaklah dibenarkan berhujah dengan periwayatannya, bagaimanapun kondisinya." Sedangkan Imam Bukhari berkata, "Ia mempunyai periwayatan mungkar."

Periwayatan dhaif yang ada dalam kitab *al-Mukhtaarah* karya adh-Dhiyaa', di antaranya sebagai berikut.

Hadits No. 1250
AKAN ADA BEBERAPA ORANG DARI UMATKU YANG MENDALAMI AJARAN AGAMA

﴿إِنَّ أُنَاسًا مِنْ أُمَّتِي سَيَتَفَقَّهُوْنَ فِي الدِّيْنِ، وَيَقْرَؤُوْنَ الْقُرْآنَ، وَيَقُوْلُوْنَ: نَأْتِي الْأُمَرَاءَ فَنُصِيْبُ مِنْ دُنْيَاهُمْ، وَنَعْتَزِلُهُمْ بِدِيْنِنَا، وَلاَ يَكُوْنُ ذَلِكَ، كَمَا لاَيُجْتَنَى مِنَ الْقَتَادِ إِلاَّ الشَّوْكُ، كَذَلِكَ لاَيُجْتَنَى مِنْ قُرْبِهِمْ إِلاَّ . قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ

الصَّبَّاحِ: كَأَنَّهُ يَعْنِي الْخَطَايَا﴾

"Sesungguhnya beberapa orang dari umatku akan ada yang mendalami ajaran-ajaran agama, membaca Al-Qur'an, kemudian mereka berkata, 'Kita datangi para penguasa lalu kita buru keduniaan mereka (harta dan kekuasaannya) dan kita singkirkan mereka dengan agama kita, dan tidaklah yang demikian akan terjadi, sebagaimana tidak mungkin menyingkirkan dari pohon yang penuh duri, kecuali barang satu buah/batang berduri, maka tidak pula dijauhkan dari kedekatan mereka kecuali...berkatalah Muhammad bin ash-Shabah, 'Seolah ia bermaksud mengatakan, 'Dosa-dosa/kesalahan.' "

Hadits ini **dhaif**. Dikeluarkan oleh Ibnu Majah (255) dengan jalur sanad dari Yahya bin Abdur Rahman al-Kindi dari Ubaidillah bin Abi Burdah, dari Ibnu Abbas r.a., dari Nabi saw.

Menurut saya, sanad ini menjadi dhaif disebabkan oleh Ubaidillah, yaitu Ubaidillah bin al-Mughira bin Abi Burdah. Adz-Dzahabi berkata tentangnya, "Secara tunggal diriwayatkan darinya oleh Abu Syaibah Yahya bin Abdur Rahman al-Kindi."

Perkataan adz-Dzahabi tersebut mengandung arti bahwa orang itu misterius. Ini wajar karena tidak ada seorang pun pakar hadits yang menyatakannya sebagai orang yang dapat dipercaya, bahkan termasuk Ibnu Hibban sendiri. Memang benar, hadits tersebut dikeluarkan oleh adh-Dhiyaa' di dalam *al-Mukhtarah* (V/63/1). Menurutnya, Ubaidillah adalah perawi yang dapat dipercaya, seperti yang ditegaskan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *at-Tahdzib*.

Namun, adh-Dhiyaa' dikenal sangat gampang mengeluarkan pernyataan mempercayai perawi di dalam kitabnya tersebut, seperti telah saya buktikan lewat penelusuran dan penyidikan. Terbukti bahwa ia meriwayatkan banyak sekali hadits dari para perawi misterius. Oleh karena itu, al-Hafizh Ibnu Hajar mengatakan di dalam *at-Taqrib*, "Dapat diterima, yakni bila dibarengi pelusuran oleh perawi lain."

Memang benar, di dalam kitabnya *at-Targhib* (III/151) al-Mundziri berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan para perawinya dapat dipercaya." Hal demikian adalah karena sikap penggampangannya.

Hadits No. 1251
SUNGGUH BESAR PENGKHIANATAN (SESEORANG)

﴿كَبُرَتْ خِيَانَةً أَنْ تُحَدِّثَ أَخَاكَ حَدِيْثًا هُوَ لَكَ مُصَدِّقٌ وَأَنْتَ لَهُ كَاذِبٌ﴾

"Sungguh besar pengkhianatan (seseorang), engkau memberitakan hadits kepadanya dan dia mempercayaimu, sedangkan engkau berdusta kepadanya."

Hadits ini **dhaif**. Dikeluarkan oleh Imam Bukhari dalam "al-adab-al-mufrad" (393), Abu Daud (4971), Ibnu Adi dalam *al-Kaamil fit-Tarikh* (II/204), al-Qudhaa'i dalam *Musnad asy-Syihab* (I/51 Q), al-Baihaqi (X/199) dan dalam *asy-Syi'b* (I/49/2). Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (II/341/5), dengan jalur sanad dari Buqyah bin al-Walid, dari Dhibaarah bin Malik al-Hidhrami, dari Abdur Rahman bin Jubair bin Nafir mengatakan bahwa ayahnya telah memberitakan bahwa Sufyan bin Usaid al-Hidhrami memberitakannya bahwa dirinya mendengar Rasulullah saw. bersabda .... dan ia menyebutkan hadits tersebut.

Ibnu Adi menuturkan dengan sanad lain dari Muhammad bin Dhibaarah bin Malik al-Hidhrami, "Telah mendengar ayahnya menceritakan hadits yang diberitakan oleh Abdur Rahman bin Jubairah kepadanya, kemudian ia berkata, 'Hadits ini tidak saya ketahui ada yang meriwayatkannya selain Buqyah yang didengarnya dari Dhibaarah.'"

Pernyataan Ibnu Adi ini mengherankan. Sebab, hadits itu telah diriwayatkan pula oleh Muhammad bin Dhibaarah dari ayahnya adh-Dhibaarah, seperti dituturkannya. Apakah ia lupa? Kelemahan hadits ini ada pada Dhibaarah itu sendiri yang dinyatakan oleh adz-Dzahabi dalam *al-Mizan* dan juga al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *at-Taqrib* sebagai perawi sanad yang *majhul*.

Dan, tidaklah hadits ini menjadi kuat dengan adanya saksi hadits an-Nawwas bin Sam'an secara *marfu'* yang dikeluarkan oleh Imam Ahmad (IV/183), "Telah memberitakan kepada kami Umar bin Harun, dari Tsaur bin Yazid, dari Syuraih bin Jubair bin Nafiir al-

Hidhrami." Al-Baihaqi dan Abu Na'im juga mengeluarkan dari jalur ini dalam *al-Mustakhraj* (II/8/1) dan di dalam *al-Haliyah* (VI/99). Ia berkata, "Ini riwayat asing bila datang dari Tsaur yang dengan secara tunggal Umar bin Harun al-Balakhi meriwayatkannya darinya."

Dia itu ditinggalkan periwayatannya oleh pakar hadits, seperti ditegaskan di dalam *at-Taqrib*. Dan, pernyataan al-Hafizh al-Iraqi--seperti dinukil oleh al-Manawi bahwa sanad riwayat ini adalah baik--sungguh merupakan pernyataan yang lemah. Bagaimana tidak, karena al-Balakhi dinyatakan pendusta oleh Ibnu Mu'in dan lainnya, seperti telah diutarakan dalam hadits nomor 288. Oleh karena demikian dhaifnya, tidaklah dapat periwayatannya dijadikan saksi penguat. *Wallahu al-muwaffiq.*

Hadits No. 1252
BATU BESAR ADALAH BATU YANG DI BAITIL MAQDIS DI ATAS POHON KURMA

﴿الصَّخْرَةُ صَخْرَةُ بَيْتِ الْمَقْدِسِ عَلَى نَخْلَةٍ، وَالنَّخْلَةُ عَلَى نَهْرٍ مِنْ أَنْهَارِ الْجَنَّةِ، وَتَحْتَ النَّخْلَةِ آسِيَةُ امْرَأَةُ فِرْعَوْنَ، وَمَرْيَمُ بِنْتُ عِمْرَانَ يُنَظِّمَانِ سُمُوْطَ أَهْلِ الْجَنَّةِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ﴾

"Batu besar adalah batu yang di Baitil Maqdis di atas pohon kurma, dan pohon kurma berada di tepi sungai dari sungai-sungai di dalam surga, dan di bawah pohon kurma ada Asiyah istri Fir'aun dan Maryam binti Imran, keduanya mengatur kalung-kalung penghuni surga hingga hari kiamat."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir (I/274/19) dari Ibrahim bin Muhammad, "Telah memberitakan kepada kami Muhammad bin Mukhallad, memberitakan kepada kami Ismail bin

Ayyasy dari Tsa'labah bin Muslim al-Khats'ami, dari Su'ud bin Abdir Rahman, dari Khalid bin Mi'dan, dari Ubadah bin Shaamit secara *marfu'*." Kemudian, Ibnu Asakir berkata, "Telah diriwayatkan oleh lainnya yang juga dari Khalid, seraya menjadikannya sebagai ucapan Ka'ab."

Adz-Dzahabi menuturkan hadits ini dalam rangka mengutarakan otobiografi Muhammad bin Mukhallad ar-Ra'aini al-Himshi. Kemudian ia berkata, "Telah diriwayatkan oleh Abu Bakar Muhammad bin Ahmad al-Wasithi al-Khathib dalam 'fadhail Bait al-Maqdis' dengan sanad yang gelap kepada Ibrahim bin Muhammad, dari Muhammad bin Mukhallad dan merupakan berita kedustaan yang jelas." Lebih jauh, tentang Muhammad bin Mukhallad ini, adz-Dzahabi berkata, "Ia telah menyampaikan hadits-hadits batil...." seraya menuturkan bahwa hadits ini adalah salah satunya.

Di dalam kitab *al-Lisan* Ibnu Hajar mengatakan bahwa menurut Ibnu Adi, Muhammad bin Mukhallad mungkar periwayatannya, dari siapa pun diriwayatkannya. Sedangkan ad-Daruquthni mengatakan di dalam kitab *Gharaa'ib Maalik*, "Orang ini ditinggalkan periwayatannya."

Saya pernah bertandang ke Baitul Maqdis pada pertama kalinya pada tahun 1385 Hijriah, tepatnya tanggal 23 Jumadil Ulaa, 1385 Hijrah, setelah tercapai kesepakatan antara pemerintahan Yordania dan Suriah yang membolehkan penduduk negara masing-masing untuk keluar-masuk dengan bebas tanpa menggunakan paspor. Saya pun mempergunakan kesempatan emas ini dan menyegerakan pergi ke Baitul Maqdis, lalu shalat di Masjid al-Aqsha, sambil mengunjungi Batu Besar. Maksud saya hanya melihatnya. Sesungguhnya batu itu tidak ada keutamaannya secara syar'i, kebalikan apa yang diyakini oleh kebanyakan orang dan yang digembar-gemborkan oleh pemerintahnya. Dan, dari pintu sebelah dalam saya melihat tertulis sebuah hadits yang mengatakan bahwa batu itu berasal dari surga. Menurut dugaan saya, hadits itu maudhu' (palsu) sebagaimana hadits ini (hadits no. 1252).

Adapun hadits yang berbunyi *al-'ajwatu sash shakhratu minal jannati* adalah hadits dhaif karena ketidakmantapannya seperti yang saya jelaskan dengan rinci dalam kitab *al-Irwaa' al-Ghalil* nomor 2763. Silakan Anda merujuknya.

Hadits No. 1253
YANG PERTAMA DICIPTAKAN ALLAH ADALAH QALAM (PENA) KEMUDIAN DICIPTAKAN TINTA

﴿أَوَّلُ مَا خَلَقَ اللهُ الْقَلَمَ، ثُمَّ خَلَقَ النُّوْنَ وَهِيَ الدَّوَاةُ، وَذَلِكَ فِي قَوْلِ اللهِ : "ن. وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُوْنَ" ، ثُمَّ قَالَ لَهُ: اكْتُبْ، قَالَ: وَمَا أَكْتُبُ؟ قَالَ: مَا كَانَ وَمَا هُوَ كَائِنٌ مِنْ عَمَلٍ أَوْ أَجَلٍ أَوْ أَثَرٍ، فَجَرَى الْقَلَمُ بِمَا هُوَ كَائِنٌ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، ثُمَّ خَتَمَ عَلَى فِي الْقَلَمِ فَلَمْ يَنْطِقْ، وَلاَ يَنْطِقُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، ثُمَّ خَلَقَ الْعَقْلَ فَقَالَ الْجَبَّارُ: مَا خَلَقْتُ خَلْقًا أَعْجَبَ إِلَيَّ مِنْكَ، وَعِزَّتِي لَأُكَلِّمَنَّكَ فِيْمَنْ أَحْبَبْتُ، وَلأُنْقِصَنَّكَ فِيْمَنْ أَبْغَضْتُ، ثُمَّ قَالَ ﷺ: فَأَكْمَلُهُمْ عَقْلاً أَطْوَعُهُمْ لِلهِ وَأَعْلَمُهُمْ بِطَاعَتِهِ، وَأَنْقَصُ النَّاسِ عَقْلاً أَطْوَعُهُمْ لِلشَّيْطَانِ وَأَعْمَلُهُمْ بِطَاعَتِهِ﴾

"Yang pertama diciptakan Allah adalah qalam *(pena), kemudian menciptakan* an-nun, *yaitu tinta. Yang demikian itu terdapat di dalam firman Allah,* 'Nun, wal qalami wamaa yasthurun' *(surat al-Qalam, ayat 1 dan seterusnya). Kemudian Allah berfirman kepadanya, 'Tulislah!' Pena itu bertanya, 'Apa yang mesti saya tulis?' Allah berfirman, 'Segala sesuatu yang ada dan yang akan terjadi, baik berupa amalan, ajal, dan akibat.' Lalu menulislah qalam segala yang ada hingga datangnya hari*

kiamat, kemudian dikuncilah mulut qalam itu higga tidak berbicara, dan tidak akan dapat berbicara hingga hari kiamat. Kemudian Allah menciptakan akal, seraya berfirman, 'Aku tidak menciptakan sesuatu yang lebih Aku kagumi melebihi engkau. Demi Keperkasaan-Ku akan Aku sempurnakan engkau pada orang yang Aku cintai, dan akan Aku kurangi dirimu pada setiap oranag yang Aku murkai.' Rasulullah saw. kemudian bersabda, 'Orang yang paling sempurna akalnya adalah yang paling patuh, tunduk kepada Allah, dan paling banyak melakukan dengan menaati-Nya. Dan, orang yang paling minim akalnya adalah yang paling menuruti setan dan paling banyak mengamalkan dengan mematuhinya.' "

Hadits ini **batil**. Diriwayatkan oleh Ibnu Adi (I/313), Ibnu Asakir (II/48/16), dari Muhammad bin Wahab ad-Dimasyqi, "Telah memberitakan kepada kami al-Walid bin Muslim, memberitakan kepada kami Malik bin Anas dari Sami, dari Abi Saleh, dari Abu Hurairah r.a. secara *marfu'*." Kemudian ia berkata, "Hadits ini dengan sanad ini adalah batil dan mungkar."

Adz-Dzahabi berkata, "Benarlah apa yang dinyatakan oleh Ibnu Adi bahwa hadits ini batil."

Menurut saya, kelemahannya adalah Muhammad bin Wahb bin Muslim al-Qurasyi. Ibnu Asakir mengatakan tentangnya, "Zaahib al-hadits."

Muhammad bin Wahb di sini bukanlah Muhammad bin Wahbbin Athiyah yang Imam Bukhari mengeluarkan periwayatannya. Ibnu Asakir pernah mengutarakan otobiografinya, kemudian barulah tentang otobiografi Ibnu Wahb bin Muslim, sambil mengutarakan hadits ini, dan benar. Adapun Ibnu Adi, menyebutkan otobiografi Ibnu Wahb bin Athiyah ini pada posisi Ibnu Wahb bin Muslim. Ia mengira dirinya perawi hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari. Oleh karena itu, Ibnu Hajar dalam *at-Tahdzib* menegaskan bahwa dia itu bukanlah orang yang disangka oleh Ibnu Adi.

Tampaknya, ad-Daruquthni juga mengira demikian. Di dalam *al-Lisan* disebutkan bahwa ia menuturkan hadits ini di dalam *al-Gharaa'ib* 'periwayatan asing', lalu berkata, "Hadits ini tidak terjaga dari Malik maupun dari Sami. Sedangkan al-Walid bin Muslim adalah seorang

perawi sanad yang dapat dipercaya, sedangkan Muhammad bin Wahb dan perawi yang di bawahnya tidaklah mengapa, namun saya khawatirkan satu sama lain telah memasukkan hadits dengan hadits."

Menurut saya, yang menyebabkan kemusykilan ini adalah bahwa kedua perawi itu, di samping nama mereka sama dengan nama ayahnya, keduanya juga berasal dari Damaskus, sama-sama meriwayatkan dari al-Walid bin Muslim, dan dari keduanya meriwayatkan ar-Rabi' bin Sulaiman. Lebih daripada itu, di dalam menuliskan sanad hadits ini tertulis "Muhammad bin Wahb Dimasysi". Oleh karena itu, di mata Ibnu Adi dan ad-Daruquthni, hal ini musykil.

Kedua pakar hadits itu sepakat mengingkari hadits bab ini karena kejelian dalam mengkritik hadits dari segi matannya. Hal ini tampak dengan jelas ketika ad-Daruquthni berusaha mencari tahu kelemahan hadits ini, seraya berkata, "Saya khawatir.... " dan seterusnya.

Dengan demikian, Imam al-Qurthubi telah melakukan kesalahan besar dengan menisbatkan periwayatan hadits ini kepada al-Walid bin Muslim, seperti dikemukakannya dalam kitab *Tafsir* (XVIII/223), "Telah diriwayatkan oleh al-Walid bin Muslim dari Malik.... " dan seterusnya. Dengan penegasan demikian, seolah-olah Imam Qurthubi menyatakan bahwa para perawi di bawah al-Walid bin Muslim adalah perawi akurat yang dapat dijadikan hujah, begitu pula halnya dengan para perawi yang berada di atasnya. Tegasnya, seolah-olah ia memvonis bahwa sanad hadits ini sahih.

Sikap al-Qurthubi yang demikian, sama dengan sikap al-Juwaini terhadap hadits *al-ightisal bil maa'i al-musymisi yuuritsu al-baarashi* 'mandi dengan air terkena sinar matahari mengakibatkan terkena penyakit kusta'. Hadits ini adalah batil, sama seperti hadits bab ini, yang dinisbatkan kepada Imam Malik. Oleh karena itu, para ulama mengingkarinya. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata di dalam *at-Talkhish* bahwa penyangkalan yang paling keras terhadap sikap al-Juwaini dilakukan oleh al-Baihaqi. Yang mengherankan adalah sikap Ibnu ash-Shabagh yang menuturkan dalam kitab *asy-Syaamil*, "Telah diriwayatkan oleh Malik dari Hisyam." Inilah yang menjadikan al-Baihaqi menyangkalnya secara keras dan menolak asy-Syekh Abi Muhammad al-Juwaini.

Mengenai al-Walid bin Muslim, kendatipun ia temasuk perawi

tsiqah seperti dinyatakan oleh ad-Daruquthni, ia juga dikenal banyak melakukan pencampuradukan dan melakukan penyamaan, seperti yang ditegaskan oleh al-Hafizh dalam *at-Taqrib*. Al-Walid bin Muslim dikenal demikian di kalangan pakar hadits. Oleh karena itu, kalangan penyidik tidak menjadikan pemberitaannya sebagai hujah, kecuali bila secara berseri dalam periwayatannya atau dalam menukil dan mendengar hadits dari yang di atasnya. *Wallahu a'lam*. Atas dasar inilah, maka di dalam hadits ini terdapat kelemahan lain, yaitu *'an'anah*.

Ada diriwayatkan sebagai kesaksian penguat bagi hadits ini, yaitu periwayatan dari al-Hasan bin Yahya al-Khasyni, dari Abi Abdullah, mantan budak Bani Umayah, dari Abi Saleh, dari Abu Hurairah r.a. secara *marfu'*, tanpa penyebutan lafal *tsumma qala Rasulallah saw., faakmaluhum* .... dan seterusnya. Riwayat tersebut dikeluarkan oleh al-Wahidi dalam kitab *Tafsir*-nya (II/157/4), juga oleh Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (I/247/17), dan dari jalurnya disebutkan pula oleh al-Hafizh Ibnu Katsir dalam tafsirnya dengan mengutip sebagian dari sanadnya dengan memulai dari "*'an Abi Abdillaah* .... " dan seterusnya, sambil mengisyaratkan bahwa itulah kelemahan hadits ini. Namun, saya telah mencari-cari dengan membolak-balik kitab-kitab para perawi, tetapi tidak saya dapati, oleh karena itu, ia tergolong misterius dan tidak dikenal.

Seharusnya al-Hafizh Ibnu Katsir memulai penuturan perawi sanadnya dari al-Khasyni, sang perawi yang misterius itu, agar orang yang mengkaji tidak kebingungan sehingga menganggap hadits ini tidak mempunyai kelemahan lain kecuali karena adanya kemisteriusan salah satu perawinya. Sebab, al-Khasyni merupakan perawi sanad yang tertuduh telah meriwayatkan hadits-hadits palsu yang tidak ada sumber asalnya. Salah satunya adalah apa yang kami jelaskan dalam *Silsilah Hadits Dhaif* nomor 201 dan yang sebelumnya.

Awal susunan kata (redaksi) hadits yang pertama telah diriwayatkan dengan sanad yang sahih, berbunyi *inna awwala syay'in khalaqahullaahu al-qalama, wa amarahu fakataba kulla syay'in* 'sesungguhnya yang pertama diciptakan Allah dari segala sesuatu yang ada adalah al-qalam (pena), lalu diperintahkan-Nya seraya mencatat segala sesuatu'. Hadits ini saya tuturkan dalam *Silsilah Hadits Shahih* nomor 133.

Hadits No. 1254
TIDAKLAH AKAN TIBA HARI KIAMAT

﴿لاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى لاَ يَبْقَى عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ أَحَدٌ ِ للهِ فِيْهِ حَاجَةٌ، وَحَتَّى تُوْجَدَ الْمَرْأَةُ نَهَارًا جِهَارًا تُنْكَحُ وَسَطَ الطَّرِيْقِ، لاَ يُنْكِرُ ذَلِكُ أَحَدٌ وَلاَ يُغْيِرُهُ، فَيَكُوْنُ أَمْثَلُهُمْ يَوْمَئِذٍ الَّذِيْ يَقُوْلُ: لَوْ نَحَيْتَهَا عَنِ الطَّرِيْقِ قَلِيْلاً، فَذَاكَ فِيْهِمْ مِثْلُ أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ فِيْكُمْ﴾

"Tidaklah akan tiba hari kiamat sehingga tidak tersisa di muka bumi ini seorang pun yang membutuhkan sesuatu karena Allah Ta'ala, dan hingga ada seorang wanita di siang bolong dan dengan terang-terangan disetubuhi di tengah jalan, tidak ada seorang pun yang mengingkari dan tidak pula ada yang mencegahnya. Menjadilah yang paling terkemuka ialah orang yang mengatakan, 'Kalau saja dilakukan dengan minggir dari tengah jalan umum, seperti Abu Bakar dan Umar di tengah kalian.'"

Hadits ini **sangat dhaif**. Dikeluarkan oleh al-Hakim (IV/495) dari jalur sanad al-Qasim bin al-Hakam al-Urani, "Telah memberitakan kepada kami Sulaiman bin Abi Sulaiman, memberitakan kepada kami Yahya bin Abi Katsir, dari Abi Salamah, dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi saw. bahwa beliau bersabda, ... dan seterusnya. Kemudian al-Hakim berkata, "Riwayat ini sahih sanadnya." Namun, adz-Dzahabi menyanggahnya seraya berujar, "Sulaiman adalah perawi sanad yang rusak dan hadits ini mengandung khurafat."

Menurut saya, barangkali yang dimaksud oleh adz-Dzahabi dengan "khurafat" adalah bagian akhir hadits ini, karena tamsilnya tentang Abu Bakar dan Umar sangat berlebihan. Bila tidak, maka hadits itu sahih (yakni jika tidak ada unsur berlebih-lebihannya). Rujukilah

Silsilah Hadits Shahih nomor 475.

Di dalam hadits ini ada kelemahan lain, yaitu keberadaan perawi al-Qasim bin al-Hakam al-Urni. Disebutkan di dalam kitab *at-Taqrib* karya Ibnu Hajar, "Ia perawi yang benar, namun ada kelemahannya."

Hadits No. 1255
SENANGKANLAH BINATANG KURBAN SEMBELIHAN KALIAN

﴿اسْتَفْرِهُوْا ضَحَايَاكُمْ، فَإِنَّهَا مَطَايَاكُمْ عَلَى الصِّرَاطِ﴾

"Senangkanlah binatang kurban sembelihan kalian, karena sesungguhnya itu adalah hewan tunggangan kalian di atas titian."

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh adh-Dhiyaa' dalam *al-Muntaqy*, dari ayahnya, ia berkata, "Aku mendengar Abu Hurairah r.a. berkata, '..... ' lalu ia menuturkan riwayat ini secara *marfu'*."

Menurut saya, sanad riwayat ini sangat dhaif. Kelemahannya ada pada Yahya bin Ubaidillah bin Abdillah bin Mauhib al-Madani. Berkata Imam Ahmad, "Ia adalah perawi yang tidak bisa dipercaya." Sedangkan Ibnu Abi Hatim berkata, "Periwayatannya sangat dhaif dan mungkar." Imam Muslim dan an-Nasa'i berkata, "Yahya ditinggalkan periwayatannya."

Sedangkan ayahnya termasuk misterius. Imam asy-Syafi'i dan Imam Ahmad berkata, "Ia tidak dikenal." Ibnu Hibban menempatkannya di dalam kelompok *ats-tsiqat*, namun tertimpa periwayatan hadits-hadits mungkar dari putranya.

Al-Hafizh Ibnu Hajar mengatakan di dalam *at-Talkhish* (IV/138), "Telah dikeluarkan oleh penulis *Musnad al-Firdaus* dengan jalur sanad dari Yahya bin Ubaidillah bin Mauhib dan Yahya adalah sangat dhaif."

Hadits No. 1256
KEUTAMAAN MELAKUKAN TIGA HAL KARENA KEPERCAYAANNYA KEPADA ALLAH

﴿ ثَلاَثٌ مَنْ فَعَلَهُنَّ ثِقَةً بِا للهِ وَاحْتِسَابًا، كَانَ حَقًّا عَلَى ا للهِ أَنْ يُعِيْنَهُ وَأَنْ يُبَارِكَ لَهُ: مَنْ سَعَى فِي فَكَاكِ رَقَبَةٍ ثِقَةً بِا للهِ وَاحْتِسَابًا كَانَ حَقًّا عَلَى ا للهِ أَنْ يُعِيْنَهُ وَأَنْ يُبَارِكَ لَهُ، وَمَنْ تَزَوَّجَ ثِقَةً بِا للهِ وَاحْتِسَابًا كَانَ حَقًّا عَلَى ا للهِ أَنْ يُعِيْنَهُ وَأَنْ يُبَارِكَ لَهُ، وَمَنْ أَحْيَا أَرْضًا مَيِّتَةً ثِقَةً بِا للهِ وَاحْتِسَابًا كَانَ حَقًّا عَلَى ا للهِ أَنْ يُعِيْنَهُ وَأَنْ يُبَارِكَ لَهُ ﴾

"Tiga hal, siapa saja yang melakukannya karena kepercayaannya terhadap Allah dan mengharapkan pahala dari Allah, maka hak bagi Allah untuk menolongnya dan memberkatinya. Siapa saja yang berusaha untuk membebaskan budak karena keyakinannya kepada Allah dan berharap pahala, maka hak bagi Allah untuk menolongnya dan memberkati usahanya, dan siapa saja yang menikah karena keyakinannya kepada Allah dengan mengharap pahala dari Allah, maka hak bagi Allah untuk membantu dan memberkatinya, dan siapa saja yang menghidupkan tanah yang mati karena keyakinannya kepada Allah dan mengharapkan pahala dari Allah, maka hak bagi Allah untuk membantunya dan memberkatinya."

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Mundih dalam *al-Muntakhab min al-Fawa'id* (II/265), juga oleh ats-Tsaqafi dalam *al-Fawa'id al-Ma'rifah bin ats-Tsaqafat* (IX/17), juga oleh adh-Dhiyaa' dalam *al-Muntaqa min Masmu'aatihi bi Maura* (I/119), al-Baihaqi (X/319), juga ath-Thabrani dalam *al-Ausath* (5050), dari Amr bin Aashim al-Kulabi, telah memberitahukan kepada kami kakek-

ku Ubaidillah bin al-Wazza', dari Ayyub as-Sakhityani, dari Abi az-Zubair, dari Jabir secara *marfu'*.

Dari jalur sanad ini pula diriwayatkan oleh Abul Qaasim al-Haamidh di dalam hadits-haditsnya, seperti dituturkan di dalam *al-Muntaqa* (I/10/3). Berkata ath-Thabrani dalam *Majma' al-Bahrain* (II/166), "Tidak ada yang meriwayatkan dari Ayyub kecuali Ubaidillah yang secara tunggal darinya diriwayatkan oleh Amr."

Menurut saya, dia benar dalam penuturan dan periwayatannya, namun sedikit memiliki kekurangan dalam segi hafalannya, seperti dikemukakan dalam *at-Taqrib*, dan periwayatannya dikeluarkan oleh *syaikhain*.

Sedangkan kakeknya, Ubaidillah bin al-Wazza', termasuk misterius, seperti diisyaratkan oleh al-Hafizh di dalam *at-Taqrib*-nya dan oleh adz-Dzahabi dalam mengetengahkan otobiografinya. Ia berkata, "Saya tidak mengetahui ada yang meriwayatkan darinya kecuali cucunya."

Abu az-Zubair dikenal sebagai perawi *mudallas* yang terbukti telah meriwayatkan hadits secara *'an'anah*. Yang mengherankan adalah apa yang dituturkannya dalam *al-Muhadzdzab*, seperti dijelaskan di dalam kitab *Faidh al-Qadir*: sanadnya bisa dianggap, dengan kemungkaran dari Ayyub.

Hadits No. 1257
PERUMPAMAAN BAGI ORANG YANG TIDAK MENYEMPURNAKAN SHALATNYA

﴿يَا عَلِيُّ مَثَلُ الَّذِيْ لاَ يُتِمُّ صَلاَتَـهُ كَمَثَـلِ حُبْلَـى حَمَلَـتْ، فَلَمَّا دَنَا نِفَاسُهَا أَسْقَطَتْ، فَلاَ هِيَ ذَاتُ وَلَدٍ، وَلاَ هِيَ ذَاتُ حَمْلٍ . وَمَثَلُ الْمُصَلِّي كَمَثَلِ التَّـاجِرِ لاَ يَخْلُـصُ لَـهُ رِبْحُـهُ حَتَّى يَخْلُصَ لَهُ رَأْسُ مَالِهِ، كَذَلِكَ الْمُصَلِّي لاَ تُقْبَـلُ نَافِلَتُـهُ

حَتَّى يُؤَدِّيَ الْفَرِيْضَةَ﴾

"Wahai Ali, perumpamaan bagi orang yang tidak menyempurnakan shalatnya bagaikan wanita yang sedang hamil, ketika telah dekat masa persalinannya gugurlah kandungannya, menjadilah dia tidak (sebagai) ibu yang mempunyai anak, dan tidak pula (sebagai) wanita yang hamil. Dan, perumpamaan orang yang shalat adalah bagaikan pedagang yang tidak secara murni keuntungannya hingga murni pula modalnya. Begitu pula dengan orang yang shalat, tidak akan diterima shalat sunnahnya hingga ia tunaikan shalat-shalat fardunya."

Hadits ini **dhaif**. Dikeluarkan oleh al-Baihaqi dalam *as-Sunan al-Kubra* (II/387), Abul Qasim al-Ashbahani dalam *at-Targhib* (I/196 Q), dan Abu Ya'la di dalam *Musnad*-nya (I/90). Baris pertama redaksi hadits dari jalur sanad Musa bin Ubaidah ar-Rabdzi, dari Abdullah bin Hunain, dari ayahnya, dari Ali, ia berkata, "Rasulullah saw. telah bersabda...." lalu menuturkannya. Kemudian al-Baihaqi berkata, "Musa bin Ubaidah tidak dapat dijadikan landasan dan telah terbukti adanya ikhtilaf di dalam sanadnya; Zaid bin Al-Habbab dan Asbath bin Muhammad meriwayatkan begitu, sedangkan Sulaiman bin Bilal meriwayatkan dari Musa bin Ubaidah, dari Saleh bin Suwaid, dari Ali, dengan sanad yang *marfu'* juga, dan itu bila sahih...." dan seterusnya, seraya menuturkan sanadnya hingga Sulaiman.

Kemudian, sanad tersebut disambungkan kepada Nabi oleh Ibnu Syadzan di dalam kitab *al-Fawa'id* (II/119/1), juga oleh Ibnu Bisyran di dalam *al-Fawa'id* (II/105/26) serta oleh ar-Ramharmuzi di dalam kitab *al-Amtsal* (I-II/70).

Al-Haitsami menyatakan kelemahan hadits ini dengan adanya ar-Rabdzi. Ia mengatakan (II/132) bahwa dia dhaif, dan kelemahannya telah diisyaratkan oleh al-Mundziri (I/183). Abu Ya'la menambahkan pada awal susunan redaksinya, *nahaanii Rasulullah saw. an aqrau wa anaa raaki'un* 'Rasulullah saw. telah melarangku membaca ayat sedang aku dalam kondisi ruku'.

Yang demikian itu, disalahi sanadnya oleh Ibrahim bin Abdullah bin Hunain, seraya mengatakan dari ayahnya bahwa ia mendengar Ali bin Abi Thalib r.a. berkata, seraya menuturkan hadits lain, bukan hadits

bab ini. Yang demikian itu telah dikeluarkan oleh Imam Muslim (II/48-49), Imam Ahmad (I/114, 123, dan 136), serta Abu Ya'la (I/119, 121, 157, 175, dan 176).

Memang benar bahwa Imam Muslim telah menyebutkan perbedaan sanad lain yang tertumpu pada Abdullah bin Hunain, namun hal ini tidak mempengaruhi hadits periwayatan ini. Terlebih, riwayat itu mempunyai sanad beragam yang tercantum dalam *Musnad* Imam Ahmad, Abu Ya'la, dan lainnya.

Yang sangat masyhur dan menjadi buah bibir kalangan khatib dan kiai adalah bagian akhir hadits bab ini, *al-mushallii laa tuqbal naa filatuhu hattaa yuaddii al-faridhah* 'orang yang shalat, tidak akan diterima shalat sunnahnya hingga ia tunaikan shalat-shalat fardunya'. Mereka mengeluarkan fatwa tentang wajibnya orang yang pernah meninggalkan shalat fardu dengan sengaja untuk mengganti (meng-*qadha*)-nya dengan shalat pada waktu-waktu shalat sunnah rawatib pada khususnya, dan waktu-waktu shalat sunnah pada umumnya.

Hadits tersebut (yang dijadikan dalil oleh mereka itu) adalah dhaif. Sesungguhnya, yang dimaksud oleh hadits tersebut adalah *fardhiyah*-nya waktu dan sunnahnya. Dalam kondisi demikianlah tidak diterimanya shalat *nafilah* atau shalat sunnah hingga ditunaikan terlebih dahulu shalat fardunya. Sebagai contoh, kalau seseorang menunaikan salat zuhur dengan *nafilah*-nya, dan tentunya dengan kesempurnaan syarat dan rukunnya, pada waktu yang bersamaan, maka shalat *nafilah*-nya diterima sama seperti diterimanya shalat zuhurnya, sekalipun dahulunya ia pernah meninggalkan shalat fardu secara sengaja. Shalat-shalat semacam itu (yakni yang pernah ditinggalkan seseorang, *pen.*) tidak perlu diganti atau di-*qadha*. Sebab, bila dilakukan pada bukan waktunya, sama saja bagaikan melakukan shalat sebelum waktunya masuk.

Seluruh ulama sepakat bahwa ketepatan waktu termasuk syarat sahnya shalat. Namun, di antara para pen-*taqlid* ada yang cenderung meng-*qadha*-nya. Mereka menegaskan, "Seorang muslim terjamah oleh dua perintah, shalat dan waktu. Bila ia (waktu) terlalaikan, maka tinggallah kewajiban shalatnya."

Penegasan demikian, kalau saja mengandung kebenaran, mengandung arti bahwa waktu shalat bukanlah syarat sahnya shalat, akan tetapi merupakan fardu. Atau, dengan kata lain, merupakan syarat kesempur-

naan shalat, dan bukannya syarat sahnya shalat.

Ringkasnya, pendapat yang mewajibkan meng-*qadha* shalat bagi orang-orang yang melalaikannya secara sengaja tidaklah mempunyai dalil yang akurat barang satu pun. Oleh karena itu, tidak ada satu pun dari para penyidik seperti Ibnu Hazm, al-Izz bin Abdus Salam asy-Syafi'i, Ibnu Taimiyah, Ibnul Qayyim, dan asy-Syaukani, yang berpendapat demikian. Dalam masalah ini, Ibnul Qayyim menyusun buku yang mengupas masalah shalat dengan baik sekali. Rujukilah, karena di dalamnya banyak sekali ilmu yang sangat luas dan bermanfaat. Barangkali banyak bahasan yang tidak pembaca dapati dalam kitab-kitab lain.

Dapat kita pahami bahwa orang yang tertidur sehingga tidak menjalankan shalat, misalnya, tidaklah termasuk dalam pembahasan kita, karena kita hanya khusus membicarakan orang yang meninggalkannya dengan sengaja. Sedangkan, bagi orang yang tertidur dan lalai, syariat telah mengaturnya, yaitu mengharuskannya menunaikannya kapan saja ia bangun dari tidurnya dan tersadar dari lalainya. Bila hal itu dilakukannya, maka Allah menerima shalatnya dan menjadi penebus terhadap apa yang telah ditinggalkannya. Akan tetapi, jika shalat itu ditinggalkannya ketika ia telah siuman dan telah ingat maka baginya dosa, sama saja dengan orang yang sengaja meninggalkan shalat. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah saw.,

"Barangsiapa lalai melakukan shalat atau tertidur, maka hendaknya ia tunaikan (shalat itu) ketika ia teringat, dan tidak ada kafarat baginya selain itu." **(HR Syaikhain dari Anas).**

Makna sabda beliau saw. *laa kaffaarata lahaa illaa dzaalika* 'tidak ada kafarat baginya selain itu' mengandung makna bahwa tidak ada kafarat selain shalat yang dilakukan setelah ia teringat dan terbangun dari tidurnya. Hal itu merupakan nash bahwa bila tidak melakukan shalat seketika itu, maka tidak ada kafarat selain pada waktu itu. Bila telah nyata tegasnya demikian, bagaimana mungkin orang akan meninggalkan shalat dengan sengaja atau dengan sengaja melakukan shalat di luar waktu yang telah ditentukan. Misalnya, shalat magrib yang begitu sempit waktunya, bagaimana mungkin ia dapat menunaikannya di luar waktu yang telah ditentukan, bila waktu shalat tersebut telah berlalu? Tidak pelak lagi,

orang yang melakukan shalat magrib di luar waktu yang telah ditentukan dikategorikan sebagai pelaku dosa. Namun, tidaklah demikian bagi orang yang tertidur dan lupa melakukannya.

Mungkin ada yang berkata, "Kami tidak menyatakan bahwa shalatnya itu *qadha*-nya sebagai kafarat." Kami jawab, "Lalu, mengapa kalian menyuruhnya melakukan shalat bila bukan sebagai kafarat? Dan, dari mana kalian mendapatkan otoritas untuk memerintahkan hal itu? Bila kalian menggunakan landasan dari Allah atau Rasul-Nya, maka datangkanlah hujah dan dalil kalian, bila memang kalian benar. Namun, bila kalian mengatakan demikian dengan dalih meng-*qiyas* pada perlakuan terhadap orang yang lalai atau tertidur, maka kami katakan bahwa peng-*qiyas*-an tersebut sangat tidak tepat, batil, dan merupakan *qiyas* yang terburuk di muka bumi." Sehubungan dengan ini maka hadits Anas tadi merupakan bukti dan sekaligus dalil akan kebatilan apa yang mereka pahami atau dakwakan.

Saya ingatkan para pembaca bahwa penyidikan semacam ini sangat penting, yang barangkali sangat langka dijumpai dalam karya-karya lain, sekalipun dengan ringkas. *Walillah al-musta'an wahuwa waliyyut-taufiq.*

Selanjutnya, kami ingin menasihati orang-orang yang pernah menggampangkan atau melecehkan pelaksanaan shalat dan menyia-nyiakan waktunya, hendaklah mereka bertobat dengan tobat *nashuha* 'yang sebenar-benarnya' dan berusaha mendirikan shalat pada waktunya secara berjamaah di masjid, karena yang demikian termasuk kewajiban yang harus dijaga. Di samping itu, berusaha memperbanyak shalat *nafilah*-nya, khususnya shalat sunnah rawatib karena itu merupakan penyempurna yang dapat menutupi kekurangan shalat-shalat fardunya, seperti yang diberitakan oleh Rasulullah saw. dalam hadits,

*"Amalan yang pertama dihisab bagi seorang hamba adalah shalatnya, bila ia telah disempurnakan. Bila belum maka berfirmanlah Allah SWT, 'Apakah hamba-Ku ada amalan shalat sunnahnya?' Bila didapatkan shalat sunnahnya/*tathawwu' *yang dilakukan seorang hamba, maka Allah berfirman, 'Sempurnakanlah shalat fardunya dengan shalat nafilahnya.' "* **(HR Abu Daud, an-Nasa'i, serta al-Hakim yang disahihkannya, serta disepakati oleh adz-Dzahabi).** Lihat pula *Shahih Abu Daud* (810-812).

Hadits No. 1258
SEMOGA ALLAH MEMBERKAHI MADU YANG DARI BINHA

﴿بَارَكَ فِي عَسَلِ "بنها"﴾

"(Semoga Allah) memberkahi madu dari Binha (salah satu kampung di negeri Mesir)."

Hadits ini **mungkar**. Dikeluarkan oleh ad-Dauri dalam *at-Tarikh wa al-'Ilal* (nomor 5273 - di bawah penyidikan dr. Nur Saif). Ia berkata, "Saya mendengar Yahya (yakni Ibnu Mu'in) berkata, 'Telah meriwayatkan Laits dari Ibnu Syihab ia berkata, ' ..... ' sambil menuturkan riwayat ini dengan sanad yang *marfu'*."

Saya (ad-Dauri) bertanya kepada Yahya, "Apakah Abdullah bin Saleh memberitakan hadits kepadamu?" Ia menjawab, "Benar." Yahya berkata, "Hendaknya yang berasal dari kampung Binha, salah satu kampung di negeri Mesir."

Menurut saya, di samping sanadnya *mursal* atau *mu'dhal*, juga karena Abdullah bin Saleh--yang merupakan juru tulis Laits--sangat kondang di kalangan *muhadditsin* sebagai orang yang dipermasalahkan.

Hadits No. 1259
TIDAK AKAN BERALIH KAKI SEORANG SAKSI PALSU HINGGA ALLAH MEWAJIBKAN ATASNYA NERAKA

﴿لَنْ تَزُولَ قَدَمَا شَاهِدِ الزُّوْرِ حَتّى يُوْجِبَ اللهُ لَهُ النّارَ﴾

"Tidak akan beralih kaki seorang saksi palsu hingga Allah mewajibkan atasnya neraka."

Hadits ini **maudhu'**. Dikeluarkan oleh Ibnu Majah (2373), al-Hakim (IV/98), al-Uqaili dalam *adh-Dhu'afa'* (halaman 354), dengan jalur sanad dari Muhammad bin al-Farrat, dari Muharib bin Ditsar, dari Ibnu Umar secara *marfu'*. Al-Hakim berkata, "Riwayat ini sahih

sanadnya." Juga disepakati oleh adz-Dzahabi dan al-Mundziri di dalam *at-Targhib*-nya (III/166).

Sungguh, semuanya merupakan bukti keteledoran dalam penyidikan dan cermin sikap pasrah. Bila tidak, bagaimana mungkin seorang penyidik akan meloloskan sanad seperti ini dan menyatakannya sahih? Padahal, mereka kenal dengan baik siapa Muhammad bin al-Farrat, yang disepakati seluruh pakar hadits akan kedhaifannya, bahkan sangat dhaif. Abu Bakar bin Abi Syaibah berkata, "Ia seorang pendusta." Imam Bukhari menegaskan, "Orang ini mungkar periwayatannya dan dituduh pendusta oleh Imam Ahmad." Abu Daud mengatakan bahwa Ibnu al-Farat terbukti meriwayatkan hadits-hadits maudhu' dari Muharib, dari Ibnu Umar, di antaranya hadits mengenai saksi palsu. Misalnya di dalam kitab *at-Tahdzib*.

Adz-Dzahabi menuturkan di dalam kitabnya *al-Mizan* dalam rangka mengetengahkan riwayat ini. Al-Buwaishiri dalam *az-Zawa'id*-nya (II/146 Q) berkata, "Sanad riwayat ini dhaif. Muhammad bin al-Farat al-Kufi disepakati kedhaifannya oleh pakar hadits dan dinyatakan pendusta oleh Imam Ahmad." Sedangkan al-Hakim, ketika meriwayatkannya, mengatakan hadits ini sahih sanadnya. Demikian pula ath-Thabrani di dalam *al-Ausath*-nya, Ibnu Adi dalam *al-Kamil fii at-Tarikh*, darinya diriwayatkan pula oleh al-Baihaqi di dalam *as-Sunan al-Kubra*, dan Abu Ya'la al-Maushali, yang semuanya dari jalur sanad Muhammad bin al-Farrat.

Hadits ini dikemukakan pula oleh as-Sayuthi dalam *al-Jami' ash-Shaghir* dengan perawi Ibnu Majah saja, sambil membubuhi rumus sahih. Dan, penulis kitab *at-Taj al-Jami' lil Ushul al-Khamsah*, asy-Syekh Manshur Ali Nashif, menjadi terpengaruh dan berkata (IV/67), "Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah dengan sanad sahih."

Adapun al-Manawi, sang pen-*syarah*-nya, memutihkan lembaran hitam *al-Jami' ash-Shaghir* yang memuat hadits ini, namun hanya mendiamkannya, kebalikan dari kebiasaannya.

Hadits ini tidak dimuat oleh ath-Thabrani di dalam *al-Ausath*. Tidak dari sanad ini dan tidak pula dengan redaksi demikian. Yang ada dengan lafal lain dan sanad lain, tidak seperti yang digambarkan oleh al-Buwaishiri. Berikut ini kami tuturkan sanad dan matan pada periwayatan al-Baihaqi.

Hadits No. 1260
BURUNG AKAN MEMATUKKAN PARUHNYA KE TANAH DAN MENGGERAK-GERAKKAN EKORNYA KARENA DAHSYATNYA HARI KIAMAT

﴿إِنَّ الطَّيْرَ لَتَضْرِبُ بِمَنَاقِيْرِهَا عَلَى الْأَرْضِ، وَتُحَرِّكُ أَذْنَابَهَا مِنْ هَوْلِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَا يَتَكَلَّمُ شَاهِدُ الزُّوْرِ، وَلاَ تُفَارِقُ قَدَمَاهُ عَلَى الْأَرْضِ حَتَّى يُقْذَفَ بِهِ إِلَى النَّارِ﴾

"Sesungguhnya burung akan mematukkan paruhnya ke tanah dan menggerak-gerakkan ekornya karena dahsyatnya hari kiamat, dan tidaklah saksi palsu akan dapat berbicara, dan kedua kakinya tidak akan berpisah dari tanah hingga ia dilemparkan ke dalam api neraka."

Hadits ini **mungkar**. Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Ausath* (7766), "Telah memberitakan kepada kami Muhammad bin Ishaq, memberitakan kepada kami ayahku, memberitakan kepada kami Sa'id bin ash-Shalt, memberitakan kepada kami Abul Jahm al-Qurasyi, memberitakan kepada kami Abdul Malik bin Umair dari Muharib bin Ditsar, saya mendengar Ibnu Umar berkata, ..." lalu ia menuturkannya secara *marfu'*. Al-Baihaqi berkata, "Tidak ada yang meriwayatkan dari Abdul Malik kecuali Abul Jahm dan tidak pula ada yang meriwayatkan darinya kecuali Sa'id bin ash-Shalt."

Saya tidak menjumpai adanya pakar hadits yang menuturkan otobiografinya (yakni Sa'id bin ash-Shalt) dan bahkan tidak pula tentang gurunya, Abul Jahm al-Qurasyi. Pengisyaratan demikian dituturkan oleh al-Haitsami (IV/200), "Hadits ini diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Ausath* dan di dalam sanadnya terdapat perawi yang tidak saya kenal."

Al-Uqaili meriwayatkannya di dalam *adh-Dhu'afa'* (453), juga Ibnu Asakir (II/135/16) dengan jalur sanad dari Ishaq bin Ibrahim dari Syadzan, "Telah memberitakan kepada kami Sa'ad bin ash-Shalt, telah memberitakan kepada kami Harun bin al-Jahm Abul Jahm al-

Qurasyi." Kemudian al-Uqaili berkata, "Harun bin al-Jahm bin Tsuwair bin Abi Fakhitah telah menyalahi periwayatan haditsnya dan dia bukanlah perawi masyhur dalam penukilan."

Lebih jauh al-Uqaili berkata, "Dan, tidaklah hadits Abdul Malik bin Umair mempunyai sumber asalnya. Yang ini adalah hadits pemberitaan Muhammad bin al-Farat al-Kufi dari Muharib bin Ditsr yang kami beritahukan kepada ash-Sha'igh dari Syababah dari Muhammad bin al-Farat."

Oleh sebab itu, adz-Dzahabi menyatakan hadits ini sebagai periwayatan mungkar dan disepakati oleh al-Hafizh Ibnu Hajar.

Hadits No. 1261
DAHULU DI KALANGAN BANI ISRAEL ADA SEORANG PEDAGANG

﴿كَانَ رَجُلٌ فِي بَنِي إِسْرَائِيْلَ تَاجِرًا، وَكَانَ يَنْقُصُ مَرَّةً، وَيَزِيْدُ أُخْرَى، قَالَ: مَا فِي هَذِهِ التِّجَارَةِ خَيْرٌ، أَلْتَمِسُ تِجَارَةً هِيَ خَيْرٌ مِنْ هَذِهِ، فَبَنَى صَوْمَعَةً وَتَرَهَّبَ فِيْهَا، وَكَانَ يُقَالُ لَهُ: جُرَيْجٌ، فَذَكَرَ نَحْوَهُ﴾

"Dahulu di kalangan Bani Israel ada seorang pedagang, kadang ia rugi dan kadang pula untung, seraya berkata, 'Tidaklah perniagaan ini ada kebaikannya, aku akan mencari perniagaan yang lebih baik dari itu.' Ia pun kemudian membangun tempat peribadahan seraya menjadikan dirinya sebagai rahib. Orang itu dinamakan Juraij dan dikisahkan seterusnya."

Hadits ini **dhaif**. Dikeluarkan oleh Ahmad (II/434) dari jalur sanad Umar bin Abi Salamah (asalnya Amr, ini adalah salah cetak penulis.), dari ayahnya, dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Rasulullah saw. bersabda, ... lalu ia menuturkannya.

Menurut saya, sanad riwayat ini dhaif. Kelemahannya adalah keberadaan Umar, yang menurut adz-Dzahabi di dalam *adh-Dhu'afa'* dinyatakan dhaif oleh Ibnu Mu'in. Sementara itu, an-Nasa'i menyatakannya sebagai perawi yang tidak kuat. Sedangkan al-Hafizh Ibnu Hajar di dalam *at-Taqrib* menegaskan, "Benar orangnya, namun banyak salah dalam periwayatan."

Pernyataan al-Haitsami di dalam *al-Majma' az-Zawa'id* (X/286) bahwa hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad yang baik, tidaklah benar. Terlebih lagi, kisah tentang Juraij terdapat di dalam *Shahihain* (Bukhari dan Muslim) dan juga *Ashabus Sunan* lainnya dengan sanad dari Abu Hurairah secara *marfu'*. Sehubungan dengan ini, ada tambahan mungkar yang diberitakannya dari ayahnya. Adz-Dzahabi dalam mengetengahkan otobiografi Umar berkata, "Umar mempunyai periwayatan dari ayahnya berupa hadits-hadits mungkar." Imam Bukhari menyandarkan kepadanya kisah Juraij sang penggembala dengan berkata, "Telah berkata Umar bin Abi Salamah dari ayahnya."

Catatan, perkataan yang ada di akhir hadits bab ini, yakni "*fadzakara nahwuhu* 'dan dikisahkan seterusnya' ", maksudnya adalah kisah tentang Juraij yang tercantum di dalam musnad sebelum ini. Dan, hadits tersebut diriwayatkan di dalam *Shahihain*.

Hadits No. 1262
RASULULLAH TIDAK MEMBACA DALAM SHALAT SUBUH KURANG DARI DUA PULUH AYAT

﴿لا يقرأ في الصبح بدون عشرين آية، ولا يقرأ في العشاء بدون عشر آيات﴾

"Rasulullah saw. tidak membaca dalam shalat Subuh kurang dari dua puluh ayat, dan tidak pula membaca dalam shalat Isya kurang dari sepuluh ayat."

Hadits ini **dhaif**. Dikeluarkan oleh ath-Thabrani di dalam *al-Mu'jam al-Kabir* (nomor 4538), "Telah memberitakan kepada kami al-Miqdam bin Daud, memberitakan kepada kami Asad bin Musa, memberitakan kepada kami Ibnu Luhai'ah, memberitakan kepada kami Ubaidillah bin Abi Ja'far, dari Bakir bin Abdullah bin al-Asyaj, dari Khallad bin as-Saib, dari Rufa'ah al-Anshari bahwa Rasulullah saw. bersabda .... lalu ia menuturkan hadits ini.

Menurut saya, sanad riwayat ini dhaif dan mengandung dua kelemahan. Pertama, Ibnu Luhai'ah adalah seorang perawi dhaif, disebabkan lemah hafalannya dan terbakar buku-buku catatannya, kecuali bila periwayatan dari al-Abadilah yang darinya diriwayatkannya oleh Abdullah bin Wahb dan lainnya.

Kedua, al-Miqdam bin Daud dinyatakan oleh an-Nasa'i sebagai perawi sanad yang tidak kuat. Dan, hadits ini dengan singkat diterangkan kelemahannya oleh al-Haitsami dalam kitab *al-Majma' az-Zawa'id* (II/119). Ia memfokuskan sorotannya kepada Ibnu Luhai'ah dan berkata, "Para pakar hadits berbeda pendapat dalam berhujah pada pemberitaannya."

Menurut saya, yang benar adalah bahwa dia termasuk yang tidak dapat dijadikan hujah, kecuali bila diriwayatkan oleh salah satu Abadilah seperti kami sebutkan tadi.

Hadits No. 1263
BARANGSIAPA MENGEMBAN TUGAS JABATAN (KEKUASAAN) LALU MENUTUP PINTUNYA DARI KEPERLUAN KAUM MUSLIMIN

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ مَنْ وَلِيَ مِنْكُمْ عَمَلاً فَحَجَبَ بَابَهُ عَنْ ذِي حَاجَةِ الْمُسْلِمِيْنَ حَجَبَهُ اللهُ أَنْ يَلِجَ بَابَ الْجَنَّةَ، وَمَنْ كَانَتِ الدُّنْيَا نَهْمَتَهُ حَرَّمَ اللهُ عَلَيْهِ جَوَارِيَ، فَإِنِّي بُعِثْتُ بِخَرَابِ الدُّنْيَا، وَلَمْ أُبْعَثْ بِعَمَارَتِهَا﴾

"Wahai sekalian manusia, barangsiapa di antara kalian yang mengemban kekuasaan atau tugas jabatan lalu menutup pintunya dari keperluan kaum muslimin, maka Allah SWT akan menutup baginya pintu masuk ke surga. Dan, barangsiapa yang menjadikan keduniaan sebagai sasaran kebutuhannya, maka Allah akan mengharamkan baginya mendampingiku karena sesungguhnya aku diutus untuk merusak keduniaan dan tidak diurus untuk membangunnya."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Kabir*, "Memberitakan kepada kami Jabrun bin Isa al-Maghrabi, memberitakan kepada kami Yahya bin Sulaiman al-Jufri, memberitakan kepada kami Fadhil bin Iyadh, dari Sufyan ats-Tsauri, dari Aun bin Abi Juhaifah, dari ayahnya bahwa Mu'awiyah bin Abi Sufyan telah menutup pintu rumahnya ketika seorang utusan datang kepadanya. Maka, mereka pun keluar dari rumahnya. Namun, Abu ad-Dahdah datang kembali. Mu'awiyah bin Abu Sufyan bertanya, "Bukankah engkau tadi bersama orang-orang yang datang?" Ia menjawab, "Ya, benar. Tetapi, aku telah mendengar sebuah hadits dari Rasulullah saw., lalu aku bermaksud menyampaikannya kepadamu, karena aku khawatir tidak akan menjumpaimu lagi. Aku telah mendengar Rasulullah saw. bersabda.... " lalu ia menuturkan hadits ini.

Menurut saya, sanad riwayat ini dhaif. Seluruh perawinya *tsiqat* dan termasuk perawi *Syaikhain*, kecuali Jabrun. Tentangnya, Ibnu Makulaa berkata di dalam *al-Ikmal* (III/208), "Orang ini wafat pada tahun 294 Hijrah."

Adapun mengenai al-Jufri, telah dituturkan oleh as-Sam'ani di dalam bab "al-Jufri", yaitu nama wilayah di negeri Basrah, seraya menuturkan sejumlah nama yang bernisbat kepadanya. Kemudian ia berkata, "Abu Zakaria Yahya bin Sulaiman al-Ifriqi yang kondang dengan sebutan al-Jufri nasabnya kembali kepada Quraisy. Namun, menurut dugaan saya, itu adalah nama tempat di Afrika." *Wallahu'alam.*

Adz-Dzahabi menuturkannya dalam kitab *al-Musyattabah* dengan nama al-Hufri dengan huruf *haa'*, seraya berkata, "Dari Fadhil bin Iyadh dan Abbad bin Abdus Shamad dan darinya Jabrun bin Isa." Begitu pula halnya yang tercantum dalam kitab *al-Mizan* yang masih dalam bentuk tulisan tangan (belum dicetak), yaitu "al-Hufri". Ia me-

ngatakan, "Menurut saya, orang ini tidaklah mengapa." Sedangkan yang tertulis dalam kitab *al-Mizan*, yang dicetak di Mesir pada tahun 1325 Hijriah, adalah "al-Jufri" (dengan huruf *jim*). Yang demikian merupakan *tash'hif* karena menyalahi dan berbeda dengan naskah asli yang masih ditulis tangan. Juga menyalahi apa yang terdapat di dalam *al-Musyttabah*, sekalipun hal itu mengandung kebenaran. Dalam hal ini, al-Hafizh Ibnu Nashir ad-Din di dalam *at-Taudhih* (II/142/1) menuturkan bahwa sebenarnya adz-Dzahabi mengikuti jejak Ibnu Makulaa dan al-Fardhaa dalam mengukuhkan huruf *haa'*. Ia berkata, "Saya mendapati di dalam kitab *Tarikh Ibnu Yunus* yang berupa tulisan tangan Abul Qasim Ibnu Asakir dan pernyataan mendengarnya secara langsung dari al-Hafizh Abu Bakar bin Abi Nashr al-Laftawani al-Ashbahani. Di sana tercantum "al-Jufri" dengan huruf *jim* dengan noktah (titik) dan berharakat *dhammah*. Begitu juga yang saya dapati di dalam *al-Mustakhraj* karya Abul Qasim Ibnu Mundih, yang menurut saya lebih mendekati kebenaran. Dan boleh jadi, dia itu bernisbat kepada "Jufrah Atb", sebuah nama kabilah dari negeri Maroko."

Saya mendapati al-Hafizh Ibnu Hajar menuturkan hadits ini ketika ia mengetengahkan otobiografi Abi adh-Dahdah di dalam kitab *al-Ishabah* dengan perawi Abu Na'im. Ia berkata, "Hadits ini tidak sahih. Periwayatan hadits Jabrun adalah dhaif." *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 1264
APABILA ENGKAU MELIHAT UMATKU TAKUT KEPADA ORANG ZALIM

﴿إِذَا رَأَيْتَ أُمَّتِي تَهَابُ الظَّالِمَ أَنْ تَقُولَ لَهُ: إِنَّكَ ظَالِمٌ، فَقَدْ تُوَدِّعَ مِنْهُمْ﴾

"Apabila engkau melihat umatku takut kepada orang yang zalim untuk berkata, 'Sesungguhnya engkau zalim maka berarti ia telah meninggalkan mereka.' "

Hadits ini **dhaif**. Dikeluarkan oleh al-Hakim (IV/96), Ahmad

(II/163, 189, dan 190), Abu Bakar asy-Syafi'i dalam *al-Fawa'id* (II/65/6), dan Ibnu Adi dalam *al-Kamil* (II/185 Q dan II/187), dengan jalur sanad dari al-Hasan bin Amr, dari Abiz-Zubair, dari Abdullah bin Amr secara *marfu'*. Al-Hakim berkata, riwayat ini sahih sanadnya dan disepakati oleh adz-Dzahabi. Namun, keduanya tercengang ketika mengetahui bahwa riwayat tersebut sanadnya terputus, dan atas dasar inilah dinyatakan dhaif oleh al-Baihaqi. Al-Manawi di dalam *al-Faidh* mengomentari kedua *muhaddits* itu, "Al-Baihaqi menegaskan bahwa sanadnya terputus. Ia mengatakan bahwa Muhammad bin Muslim adalah Abu az-Zubair al-Makki yang tidak mendengar langsung dari Ibnu Amr."

Menurut saya, dengan alasan serupa ia dinyatakan dhaif oleh Ibnu Adi. Dan tadi telah dikeluarkannya dari jalur sanad Sinan bin Harun dari al-Hasan bin Amr. Hanya saja ia berkata, "Dari Jabir", sebagai pengganti "dari Ibnu Amr". Kemudian ia mengatakan, "Hadits ini diriwayatkan oleh al-Jama'ah dari al-Hasan bin Amr, dari Abu az-Zubair, dari Abdullah bin Amr. Dan Abu az-Zubair dari Abdullah bin Amr berarti *mursal*. Dan telah diriwayatkan pula Abu Syihab Abdu Rabbuh bin Nafi' al-Hanath, dari al-Hasan bin Amr, dari Abi az-Zubair, dari Amr bin Syu'aib, dari Abdullah bin Amr. Yang ini juga *mursal* sanadnya karena Amr tidak menjumpai Abdullah. Sedangkan sanad lain yang diriwayatkan oleh Sinan bin Harun, dari al-Hasan, dari Amr, dari Abu az-Zubair, dari Jabir, maka kami tidak mengenalinya kecuali dari periwayatan Sinan, dan Abu az-Zubair tidak meriwayatkan yang demikian dari Jabir, namun diriwayatkannya dari Abdullah bin Amr. Sinan mempunyai periwayatan yang tidak semuanya mungkar, dan saya berharap bahwa ia tidaklah mengapa."

Hadits ini juga disebutkan oleh al-Haitsami dalam *al-Majma* (VII/262) dengan periwayatan dari Ibnu Amr. Ia berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan al-Bazzar dengan dua sanad. Para perawi sanad al-Bazzar adalah sahih, demikian pula perawi sanad Ahmad."

Sementara itu, as-Sayuthi menisbatkannya kepada ath-Thabrani di dalam *al-Ausath*-nya dengan sumber sanad Jabir. Namun, al-Manawi, pen-*syarah* kitab *al-Jami' ash-Shaghir*, di dalam karyanya yang lain yaitu *Faidh al-Qadir* menegaskan, "Di dalam sanadnya terdapat Saif bin Harun yang dinyatakan dhaif oleh Imam an-Nasa'i

dan ad-Daruquthni."

Sepengetahuan saya, demikianlah yang tercantum di dalam *al-Faidh*, yaitu Saif. Saya tidak tahu apakah memang demikian yang dicantumkan dalam riwayat ath-Thabrani. Sebab Saif ini, di samping dhaif, juga telah meriwayatkan dari al-Hasan bin Amr, dari Abi az-Zubair, dari Ibnu Amir, seperti yang diriwayatkan oleh al-Jama'ah dari al-Hasan dan dikeluarkan oleh Ibnu Adi. Namun, yang diriwayatkannya adalah dari al-Hasan, dari Abi az-Zubair, dari Jabir, saudara Sinan bin Harun, yang tidak dikenali kecuali dari hadits periwayatan Sinan, seperti dinyatakan oleh Ibnu Adi sendiri. *Wallahu a'lam.*

Setelah saya rujuk karya ath-Thabrani *al-Mu'jam al-Ausath* (7989) saya dapati bahwa ternyata telah diubah. Nama yang sebenarnya adalah "Sinan", bukan "Saif" seperti yang didakwakan oleh al-Manawi. Ath-Thabrani berkata, "Tidak ada yang meriwayatkan dari al-Hasan bin Amr, dari Abi az-Zubair kecuali Sinan."

Hadits No. 1265
BARANGSIAPA YANG MELIHAT KEBURUKAN ORANG ISLAM LALU IA TUTUP-TUTUPI

﴿مَنْ رَآى مِنْ مُسْلِمٍ عَوْرَةً فَسَتَرَهَا، كَانَ كَمَنْ أَحْيَا مَوْؤُدَةً مِنْ قَبْرِهَا﴾

"Barangsiapa yang melihat keburukan orang Islam lalu ia tutup-tutupi, maka ia bagaikan menghidupkan kembali bayi yang dikubur hidup-hidup dari kuburnya."

Hadits ini **dhaif**. Dikeluarkan oleh Imam Bukhari dalam *Adab al-Mufrad* (758), juga Abu Daud (4891), ath-Thayalisti dalam *al-Musnad* (1005), Ibnu Syahin dalam *Kumpulan Hadits-Hadits* (II/205 Q), al-Qudha'i dalam *Musnad asy-Syihab* (I/42 Q), dengan jalur sanad dari Abdullah bin al-Mubarak, "Telah memberitakan kepada kami Ibrahim bin Nasyith dari Ka'ab bin Alqamah, dari Abi al-Haitsam,

ia berkata, 'Datanglah kaum menghadap Uqbah bin Amir, seraya mengadu, 'Sesungguhnya kami mempunyai tetangga peminum dan gemar berbuat zina, apakah kami mesti mengadukan perkaranya kepada penguasa?' Ia berkata, 'Jangan, sesungguhnya aku mendengar Rasulullah saw. bersabda ....' dan seterusnya."

Menurut saya, sanad riwayat ini perawinya akurat, kecuali Abi al-Haitsam. Dia adalah al-Mishri, mantan budak Uqbah bin Amir al-Juhni yang namanya adalah Katsir. Tentangnya, adz-Dzahabi berkata, "Tidak dikenal oleh kalangan *muhadittsin*." Sedangkan al-Hafizh Ibnu Hajar di dalam *at-Taqrib* mengatakan, "*Maqbul* 'dapat diterima' periwayatannya, yaitu apabila ada penelusuran. Bila tidak ada penelusuran, maka lunak sekali periwayatannya."

Kemudian, Ibnul Mubarak telah ditelusuri sanadnya oleh Abdullah bin Wahb, "Telah memberitakan kepadaku Ibrahim bin Nasyith," hanya saja ia tidak menyebutkan, "Uqbah bin Amir". Di sini saya tidak tahu, apakah ditiadakan oleh sang penukil ataukah memang demikian di dalam periwayatannya. Riwayat ini dikeluarkan oleh al-Hakim. Ia berkata (IV/384), "Riwayat ini sahih sanadnya." Dan, adz-Dzahabi menyetujui pendapat ini. Padahal, telah kita ketahui bahwa Katsir adalah perawi yang tidak dikenal di dalam sanad periwayatan itu, dengan kesaksian adz-Dzahabi sendiri. Sedangkan Ibnu Syahin menegaskan, "Ini adalah riwayat *gharib* 'asing' dari hadits Ibrahim bin Nasyith."

Menurut saya, dia adalah perawi *tsiqah*, dan tidaklah ia meriwayatkan secara tunggal. Yang pasti, kelemahan hadits atau riwayat ini adalah keberadaan Abu al-Haitsam Katsir. Di samping itu, ada ketidakmantapan di dalam riwayat itu, yang datang dari Ka'ab bin Alqamah. Ibnul Mubarak dan Ibnu Wahb mengatakan, "Dari Ibnu Nasyith dengan sanad demikian." Sedangkan Laits bin Sa'ad mengatakan dari Ibrahim bin Nasyith al-Khaulani, dari Ka'ab bin Alqamah, dari Abu al-Haitsam, dari Dukhain, sang juru tulis Uqbah, seraya berkata, "Kami katakan kepada Alqamah bahwa kami mempunyai tetangga tukang minum khamar, dan aku pun telah menyerunya untuk menghentikan kebiasaan itu, tetapi dia berkata, 'Jangan kamu lakukan.' Namun, aku tidak menghiraukannya dan terus melakukannya (menyeru kembali), namun mereka tetap tidak mau menghentikan kebiasaan itu. Lalu, datanglah Dukhain seraya berkata, 'Aku pernah melarang

mereka meminum khamar, namun mereka tidak juga mau berhenti, lalu aku pun menyeru mereka untuk menyetujui persyaratan (maksudnya, kalau tidak mau berhenti akan diadukan kepada penguasa untuk dihukum).' Lalu berkatalah Uqbah, 'Jangan kau lakukan itu! Sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah saw. bersabda.... ' lalu ia menuturkannya."

Riwayat tersebut dikeluarkan oleh Abu Daud (4892), Ahmad (IV/153), juga al-Khallal di dalam *al-Amr bi al-Ma'ruf wa an-Nahyu 'an al-Munkar* (7-8 Q), namun lafal *'an* di antara Abi al-Haitsam dan Dukhain, dihilangkan sehingga menjadi, "Dari Abi al-Haitsam Dukhain." Demikian pula dengan yang tercantum di dalam *at-Targhib* (III/175), namun di sini nama Dukhain didahulukan daripada Abi al-Haitsam, seraya menisbatkan periwayatannya kepada Abu Daud, an-Nasa'i, Ibnu Hibban, serta al-Hakim. Ia berkata, "Seluruh perawinya *tsiqat*, hanya saja ada perbedaan yang mencolok di dalamnya dari Ibrahim bin Nasyith. Hal ini saya sebutkan sebagiannya di dalam *Mukhtashar as-Sunan*."

Saya dapati hadits ini di dalam *Zawa'id Ibnu Hibban* (1492) dengan jalur sanad dari Laits, persis dengan yang ada di dalam kitab *at-Targhib*.

Ringkasnya, permasalahan sanad hadits ini bersumber pada Katsir, yang dinilai oleh para pakar hadits sebagai perawi sanad yang misterius, dan inilah penyakit sanad tersebut. Ishaq bin Sa'id al-Arkun al-Qurasyi meriwayatkan, "Memberitakan kepada kami Sa'id bin Abdul Aziz at-Tannukhi, dari Ismail bin Ubaidillah, dari seorang yang memberitakan hadits dari Uqbah bin Amir al-Juhni dan Jabir bin Abdillah r.a., secara *marfu'*." (Riwayat ini dikeluarkan oleh Ibnu Asakhir di dalam *Tarikh Dimasyq* (I/426/2)

Menurut saya, sanad riwayat tersebut dhaif. Di samping karena faktor perawi yang tidak disebutkan namanya, juga karena dalam sanadnya terdapat Sa'id al-Arkun. Ia dinyatakan oleh Abu Hatim bukan termasuk perawi yang dapat dipercaya. Bahkan, ad-Daruquthni mengatakan, "Mungkar periwayatan haditsnya."

Sanad tersebut diriwayatkan dengan dua sanad lain yang juga dari Jabir.

Pertama, dari Abi Ma'syar, dari Muhammad bin al-Munkadir

secara *marfu'*. Riwayat atau sanad ini dikeluarkan oleh Abu Sahl al-Qaththan di dalam kitab *al-Fawa'id al-Muntaqaa* (I/87 Q). Sepengetahuan saya, Abu Ma'syar nama aslinya adalah Najih, yang dinyatakan dhaif segi hafalannya.

Kedua, dari Thalhah, dari al-Wadhin bin Athaa', dari Rilal bin Sa'id. Sanad ini dikeluarkan oleh Abu Na'im di dalam *al-Haliyah* (V/233-234), juga oleh Ibnu Asakir (II/364/14). Kemudian Abu Na'im berkata, "Secara tunggal diriwayatkan oleh Thalhah."

Menurut saya, Thalhah itu adalah Ibnu Zaid, yang dikatakan oleh Ahmad dan Abu Daud terbukti telah memalsukan hadits. Dan oleh para pakar hadits lainnya ia dinyatakan dhaif. Ringkasnya, dari sejumlah sanad yang ada di dalam periwayatan ini, tidak ada barang satu pun yang dapat menenteramkan hati dalam menguatkan hadits ini. *Wallahu a'lam.*

Ada hadits senada maknanya, berbunyi *man satara 'alaa muslimin 'auratan fakaannamaa ahya maitan* 'siapa saja yang menutupi aib seorang muslim maka seolah ia menghidupkan kembali orang yang sudah mati'. Diriwayatkan oleh ath-Thabrani di dalam *al-Kabir*, dan adh-Dhiyaa' dari Syihab. Demikian yang tercantum di dalam kitab *al-Jami'ash-Shaghir* as-Sayuthi. Namun, al-Haitsami mengatakan (VI/247), "Saya tidak mengenal keduanya, sedangkan para perawi lainnya *tsiqat*." *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 1266
BARANGSIAPA MENGGANTUNGKAN JIMAT PADA LEHERNYA MAKA ALLAH TIDAK AKAN MENYEMPURNAKAN KEBERUNTUNGAN BAGINYA

﴿مَنْ عَلَّقَ تَمِيْمَةً فَلاَ أَتَمَّ اللهُ لَهُ، وَمَنْ عَلَّقَ وَدْعَةً فَلاَ وَدَعَ اللهُ لَهُ﴾

"Siapa saja yang menggantungkan pada lehernya jimat, maka Allah tidak akan menyempurnakan keberuntungan baginya. Dan, siapa saja

yang menggantungkan di lehernya jimat berupa kepompong/kerang, maka Allah tidak akan menenteramkan hidupnya."

Hadits ini **dhaif**. Dikeluarkan oleh al-Hakim (IV/216 dan 417), juga oleh Abdullah bin Wahb di dalam *al-Jami'* (111) dengan jalur sanad dari Haiwah bin Syuraih, "Telah memberitakan kepada kami Khalid bin Ubaid al-Ma'aafiri bahwa ia telah mendengar dari Abu Mush'ab Musyrih bin Ha'an al-Ma'aafiri bahwa ia telah mendengar Uqbah bin Amir al-Juhni berkata, 'Aku telah mendengar Rasulullah saw. bersabda, ... ' lalu ia menuturkannya." Al-Hakim berkata, "Riwayat ini sahih sanadnya." Dan, adz-Dzahabi menyepakatinya.

Demikianlah keduanya menyatakan. Padahal, Khalid bin Ubaid al-Ma'aafiri telah dikemukakan oleh Ibnu Hatim di dalam kitabnya *al-Jarh wa-at Ta'dil* (I/342) tanpa menyebutkan pujian ataupun kecaman. Tampaknya, ia tidak dikenal di kalangan *muhaditsin* kecuali dengan periwayatan ini. Al-Hafizh mengatakan di dalam kitab *at-Ta'jil*, "Orang ini dinyatakan *tsiqah* oleh Ibnu Hibban."

Pernyataannya yang berbunyi "para perawinya dipercayai" mengisyaratkan bahwa sebagian perawi sanadnya itu ada yang diperbincangkan. Dia adalah Musyrih bin Haa'nan. Tentang dia, adz-Dzahabi mengatakan di dalam *al-Mizan*, "Dia dipermasalahkan oleh Ibnu Hibban."

Sepengetahuan saya, dia dinyatakan dapat dipercaya oleh Ibnu Mu'in. Dan Utsman ad-Darimi mengatakan bahwa dia benar. Ibnu Adi di dalam *al-Kamil* (I/403) mengatakan, "Saya berharap dia tidaklah mengapa."

Menurut saya, dia hasan (baik) pemberitaannya. Insya Allah. Namun, kelemahan hadits ini adalah karena kemisteriusan Khalid bin Ubaid. Ada hadits sahih yang datang dari Uqbah bin Amir dengan sanad lain dengan susunan redaksi, *man 'allaqa tamiimatan faqad asyraka* 'siapa yang menggantungkan jimat pada lehernya berarti ia telah musyrik'. Riwayat ini kami kemukakan di dalam *Silsilah Hadits Shahih* nomor 488. Dan, tentang hadits ini, al-Mundziri (IV/157) mengatakan, "Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Abu Ya'la dengan sanad yang baik." Dan, al-Hakim berkata, "Sahih sanadnya."

Hadits No. 1267
SIAPA YANG MERAHASIAKAN KESAKSIAN KETIKA DIMINTA, MAKA IA BAGAIKAN PELAKU SAKSI PALSU

﴿مَنْ كَتَمَ شَهَادَةً إِذَا دُعِيَ كَانَ كَمَنْ شَهِدَ بِالزُّوْرِ﴾

"Siapa saja yang merahasiakan kesaksian ketika diminta maka ia bagaikan pelaku saksi palsu."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Ausath* (nomor 4335) dengan sanad dari Abdullah bin Saleh, "Telah memberitakan kepadaku Mu'awiyah bin Saleh dari al-Alaa' bin al-Harits, dari Makhul, dari Abu Burdah, dari ayahnya secara *marfu'*." Kemudian ia berkata, "Tidak ada yang meriwayatkan dari al-Alaa' kecuali Mu'awiyah, dan tidak pula darinya kecuali Abdullah bin Saleh."

Menurut saya, dia itu dhaif. Adz-Dzahabi mengatakan di dalam *adh-Dhu'afa'*, "Abdullah bin Saleh adalah sekretaris al-Laits. Tentangnya, Imam Ahmad mengatakan, 'Dahulu ia sangat konsisten namun kemudian menjadi rusak.' " Adapun Ibnu Mu'in berpandangan baik terhadapnya.

Al-Mundziri dalam *at-Targhib* (II/167) mengatakan, "Ini adalah hadits asing, yang telah diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Kabir* dan juga *al-Ausath* dari periwayatan Abdullah bin Saleh, sekretaris al-Laits yang oleh Imam Bukhari dijadikan hujah." Ini adalah pernyataan yang sangat tidak baik, sebab Imam Bukhari tidak pernah menjadikannya hujah. Namun, ia meriwayatkan darinya dengan menggantungkan, seperti yang disimbolkan di dalam *al-Khulashah* dan yang lainnya seperti kitab *at-Taqrib* Ibnu Hajar. Di situ ia mengatakan, "Abdullah bin Saleh benar orangnya, namun banyak periwayatannya yang salah."

Adapun mengenai al-Alaa' bin al-Harits, orangnya adalah benar, namun banyak periwayatannya yang bercampur aduk. Dan, tentang hadits ini, al-Haitsami mengatakan (IV/200) bahwa ia diriwayatkan oleh ath-Thabrani di dalam *al-Kabir* dan *al-Ausath*, dan dalam sanadnya terdapat Abdullah bin Saleh. Ia dinyatakan dapat dipercaya

oleh Abdul Malik bin Syu'aib bin al-Laits, namun dinyatakan dhaif oleh al-Jama'ah. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 1268
SESUNGGUHNYA SEJUMLAH PENGHUNI SURGA MELIHAT PARA PENGHUNI NERAKA

﴿إِنَّ أُنَاسًا مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ يَتَطَلَّعُوْنَ إِلَى أُنَاسٍ مِنْ أَهْلِ النَّارِ، فَيَقُوْلُوْنَ: بِمَ دَخَلْتُمُ النَّارَ؟ فَوَاللهِ مَا دَخَلْنَا الْجَنَّةَ إِلاَّ بِمَا تَعَلَّمْنَا مِنْكُمْ؟ فَيَقُوْلُوْنَ: إِنَّا كُنَّا نَقُوْلُ وَلاَ نَفْعَلُ﴾

"Sesungguhnya sejumlah penghuni surga melihat keadaan para penghuni neraka, seraya bertanya, 'Apa yang menyebabkan kalian masuk neraka? Demi Allah, kami tidaklah masuk surga melainkan dengan apa yang kami pelajari dari kalian.' Maka para penghuni neraka itu menjawab, 'Sesungguhnya kami dahulu hanya mengatakan, namun tidak mengamalkannya.' "

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Ausath* (nomor 97) dan darinya diriwayatkan oleh Ibnu Asakir (II/434/17) dengan sanad dari Zuhair bin Abbad ar-Rawasi, "Telah memberitakan kepada kami ad-Dahiri bin Abdullah bin Hakim dari Ismail bin Abi Khalid, dari asy-Syi'bi, dari al-Walid bin Uqbah secara *marfu'*." Ath-Thabrani berkata, "Tidak ada yang meriwayatkan dari Ismail bin Abi Khalid kecuali Abu Bakar ad-Dahiri."

Menurut saya, dia ditinggalkan periwayatannya oleh para pakar hadits. Al-Haistam mengatakan (VII/276), "Telah diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Ausath* dan di dalam sanadnya terdapat perawi bernama Abu Bakar ad-Dahiri, dan dia sangat dhaif." Begitu pula dengan al-Mundziri, di dalam *at-Targhib*-nya (III/174) mengisyaratkan ia dhaif.

Hadits No. 1269
BARANGSIAPA MENIMBUN BUAH ANGGUR PADA WAKTU PANEN

﴿مَنْ حَبَسَ الْعِنَبَ أَيَّامَ الْقَطَافِ حَتَّى يَبِيْعَهُ مِنْ يَهُوْدِيٍّ أَوْ نَصْرَانِيٍّ أَوْ مِمَّنْ يَتَّخِذُهُ خَمْرًا، فَقَدْ تَقَحَّمَ النَّارَ عَلَى بَصِيْرَةٍ﴾

"Barangsiapa yang menimbun buah anggur pada waktu panennya untuk dijualnya kepada orang Yahudi atau Nasrani atau kepada orang yang menjadikannya khamar, maka ia bagaikan menerobos ke dalam neraka dengan sadar."

Batil. Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam *adh-Dhu'afa'* (I/236), juga oleh ath-Thabrani dalam *al-Ausath* dan as-Suhmi (299) dari Abdul Karim bin Abdul Karim, dari al-Hasan bin Muslim, dari al-Husain bin Waqid, dari Abdullah bin Buraidah, dari ayahnya secara *marfu'*. Ath-Thabrani berkata, "Tidak diriwayatkan dari Buraidah kecuali dengan sanad ini."

Menurut saya, dia sangat dhaif. Kelemahan riwayat ini adalah keberadaan al-Hasan bin Muslim. Tentang dia, Ibnu Hibban mengatakan bahwa hadits ini tidak ada sumbernya dari al-Husain bin Waqid.

Adz-Dzahabi berkata tentangnya, "Al-Hasan bin Muslim telah mendatangkan berita palsu tentang khamar." Abu Hatim berkata, "Hadits periwayatannya menunjukkan kedustaan."

Adapun Ibnu Hatim dalam *al-'Ilal* (I/389/1165) berkata, "Aku menanyakan kepada ayahku tentang hadits ini, maka ia menjawab, "Ini hadits dusta lagi batil." Saya tanyakan, "Tahukah engkau akan Abdul Karim ini?" Ia menjawab, "Tidak." "Dan al-Hasan bin Muslim?" tanyaku lagi. Ia menjawab, "Tidak juga, namun riwayatnya menunjukkan kedustaan."

Adapun mengenai Abdul Karim, dikemukakan otobiografinya dalam *Tarikh Baghdad* dan juga *al-Lisan*. Lalu, saya sebutkan per-

nyataan kedua penulis kitab tadi di dalam penyidikan saya terhadap hadits-hadits yang dimuat dalam kitab *Halal dan Haram* karya Dr. Yusuf al-Qardhawi, halaman 56.

Hadits No. 1270
STEMPEL ITU TERGANTUNG PADA TIANG SINGGASANA YANG MAHA PENGASIH

﴿الطَّابِعُ مُعَلَّقٌ بِقَائِمَةِ عَرْشِ الرَّحْمَنِ، فَإِنِ انْتُهِكَتِ الْحُرْمَةُ، وَعُمِلَ بِالْمَعَاصِي، وَاجْتُرِئَ عَلَى الدِّيْنِ، بَعَثَ اللهُ الطَّابِعَ، فَيَطْبَعُ عَلَى قُلُوْبِهِمْ، فَلاَ يَعْقِلُوْنَ بَعْدَ ذَلِكَ شَيْئًا﴾

"Stempel itu bergantung pada tiang singgasana Yang Maha Pengasih. Apabila perbuatan haram dilanggar dan perbuatan maksiat dilakukan, manusia berani merendahkan agama, maka Allah mengutus stempel untuk menyetempel hati mereka, dan setelah itu mereka tidak akan memahami apa pun."

Hadits ini **maudhu'.** Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam *adh-Dhu'afa'* (I/332), Ibnu Adi dalam *al-Kamil* (II/160 Q), al-Bazzar (IV/103/3298), al-Baihaqi dalam *asy-Syi'b* (II/377/2), ad-Dailami (II/265), dari Sulaiman bin Muslim, "Telah memberitakan kepada saya Sulaiman at-Taimi dari Nafi', dari Ibnu Umar, secara *marfu'*." Ibnu Adi berkata, "Ini hadits sangat mungkar. Sulaiman bin Muslim al-Khasyab sedikit periwayatan haditsnya dan menyerupai perawi misterius, dan saya tidak mengetahui para pakar hadits yang terdahulu berkomentar tentang dia."

Al-Bazzar berkata, "Kami tidak mengetahui ada yang meriwayatkannya dari Sulaiman at-Taimi kecuali Sulaiman bin Muslim."

Al-Baihaqi berkata, "Secara tunggal al-Khasyab memberitakannya dan dia tidaklah kuat." Sedangkan pernyataan Ibnu Hibban lebih tegas, "Tidak halal meriwayatkan hadits darinya kecuali untuk meng-

ambil iktibar." Adz-Dzahabi menuturkannya di dalam *al-Mizan* sambil memuat dua buah hadits periwayatannya dan hadits ini merupakan salah satunya. Kemudian ia berkata, "Keduanya maudhu' menurut penyelidikan saya." Pernyataan tersebut dikukuhkan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar di dalam *al-Lisan*.

Adapun al-Hafizh al-Mundziri mengisyaratkannya sebagai hadits dhaif di dalam *at-Targhib* (III/178). Ia berkata, "Diriwayatkan oleh al-Bazzar dan al-Baihaqi."

Hadits No. 1271
KEBERSIHAN ITU ADA EMPAT PERKARA

﴿الطَّهَارَاتُ أَرْبَعٌ: قَصُّ الشَّارِبِ، وَحَلْقُ الْعَانَةِ، وَتَقْلِيْمُ الْأَظْفَارِ وَالسِّوَاكُ﴾

"Kebersihan itu ada empat: menipiskan kumis, mencukur rambut di sekitar kemaluan, memotong kuku, dan bersiwak."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Abu Sa'id al-Asyajj dalam *Kumpulan Hadits* (II/214), juga al-Bazzar (II/370/4967), dari Mu'awiyah bin Yahya, dari Yunus bin Maisarah, dari Abi Idris, dari Abi ad-Darda' secara *marfu'*.

Menurut saya, sanad hadits ini dhaif. Mu'awiyah bin Yahya adalah ash-Shadfi, yang dikatakan oleh al-Hafizh sebagai perawi dhaif. Demikian pula pernyataan al-Haitsami dalam *al-Majma' az-Zawa'id* (V/168). Ia menisbatkan periwayatannya kepada ath-Thabrani di dalam *al-Kabir* dan diikuti oleh al-Manawi di dalam kedua *syarah* yang ditulisnya.

Hadits No. 1272
APABILA AHLI *DZIMMAH* DIZALIMI, MAKA MENJADILAH NEGARA ITU NEGERI MUSUH

﴿إِذَا ظُلِمَ أَهْلُ الذِّمَّةِ كَانَتِ الدَّوْلَةُ دَوْلَةَ الْعَدُوِّ، وَإِذَا كَثُرَ الزِّنَا كَثُرَ السِّبَا، وَإِذَا كَثُرَ اللُّوْطِيَّةُ رَفَعَ اللهُ يَدَهُ عَنِ الْخَلْقِ فَلاَ يُبَالِي فِي أَيِّ وَادٍ هَلَكُوْا﴾

"Apabila ahli dzimmah dizalimi maka menjadilah negara itu negeri musuh, dan apabila perzinaan merajalela maka banyaklah penjual khamar, apabila homoseks telah merajalela, maka Allah SWT akan melepaskan tangan-Nya (membiarkan) terhadap makhluk dan tidak lagi menghiraukan di lembah mana mereka akan binasa."

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh ath-Thabrani di dalam *al-Kabir* (1752) dari Na'im bin Hammad, "Telah memberitakan kepada kami Abdul Khaliq bin Zaid bin Waqid dari ayahnya, ia berkata, 'Aku telah mendengar Bisr bin Ubaidillah menyebutkan dari Jabir bin Abdullah secara *marfu'*.' "

Menurut saya, sanad riwayat ini sangat dhaif. Abdul Khaliq dikatakan oleh an-Nasa'i sebagai bukan perawi sanad *tsiqah*, sedangkan Imam Bukhari mengatakan periwayatannya mungkar. Artinya, perawi itu berada pada puncak kedhaifan berdasarkan prinsip yang masyhur dalam ilmu *musthalah al-hadits*. Dengan demikian, pernyataan al-Mundziri dalam *at-Targhib* (III/198), "Ia perawi dhaif namun tidak ditinggalkan periwayatannya," tidaklah benar. Di samping itu, ada pula perawi lain yang melemahkan riwayat hadits ini, yaitu Na'im bin Hammad. Ia adalah perawi dari Abdul Khaliq bin Zaid, yang dikenal sebagai perawi sanad dhaif.

Hadits No. 1273
CIUMLAH PIPINYA DAN LIHATLAH BAGIAN TUMIT KAKINYA

﴿شُمِّيْ عَوَارِضَهَا، وَانْظُرِيْ إِلَى عَرْقُوبَيْهَا﴾

"Ciumlah pipi dan samping lehernya dan lihatlah bagian tumit kakinya."

Hadits ini **mungkar**. Dikeluarkan oleh al-Hakim (II/166), dan darinya diriwayatkan oleh al-Baihaqi (VII/87) dari jalur sanad Hisyam bin Ali, "Telah memberitakan kepada kami Musa bin Ismail, memberitakan kepada kami Hammad bin Salamah dari Tsabit, dari Anas r.a. bahwasanya Nabi hendak menikahi seorang wanita, lalu beliau pun mengutus seorang wanita untuk melihatnya, seraya memerintahkannya.... " lalu ia menuturkan hadits tersebut. Ia berkata, "Sang wanita itu pun mendatangi mereka, maka ia ditanya, 'Tidakkah sebaiknya kami menjamu makan engkau, wahai Ummu Fulan?' Wanita itu menjawab, 'Saya tidak akan makan kecuali makanan yang dibuat oleh si Fulanah.' Dikatakannya, 'Lalu sang wanita itu pun memanjat untuk mengambil sesuatu di atas, seraya terlihat oleh sang utusan tumitnya, kemudian berkata kepadanya, 'Berbaliklah dan mendekatlah kepadaku, wahai putriku.' Ia berkata, 'Sang putri pun mendekat dan sang utusan itu mencium bagian pipi sang putri, lalu kembali dan memberitakan kepada Rasulullah saw.' " Al-Hakim berkata, "Sanad riwayat ini sahih, sesuai dengan persyaratan Imam Muslim." Dan, pernyataan ini disepakati oleh adz-Dzahabi.

Al-Baihaqi meragukan kesahihan sanad tersebut. Ia memberikan komentar, "Demikian yang diriwayatkan oleh guru kami di dalam *al-Mustadrak*, namun Abu Daud as-Sajistani meriwayatkannya di dalam deretan hadits *mursal*, dengan sanad dari Musa bin Ismail secara *mursal* dengan meringkasnya tanpa menyebut nama Anas r.a. Dan, diriwayatkan pula oleh Abu Nu'man dari Hammad, juga secara *mursal*. Kemudian, Muhammad bin Katsir ash-Shan'ani meriwayatkan dari Hammad secara *maushul* (bersambung sanadnya hingga kepada Nabi). Sedangkan Ammarah bin Zadan meriwayatkan dari Tsabit dari

Anas, juga secara *maushul.*"

Ringkasnya, hadits ini adalah *mursal* dan termasuk dalam hadits dhaif, khususnya dengan adanya pengingkaran Imam Ahmad atasnya. *Wallahu a'lam.*

Catatan, asy-Syekh Muhammad al-Hamid memuat hadits ini di dalam kitab *Rudud 'alaa Abathil* (halaman 44) dan menukil penuturan al-Hafizh di dalam kitab *at-Talkhish.* Namun, ia meniadakan penilaian dhaif mengenai hadits ini, juga meniadakan pengingkaran Imam Ahmad terhadap riwayat tersebut. Asy-Syekh menuturkan hadits tersebut di bawah topik *maa yubaahu an-nazhara ilaihi min al-khathib III makhtubatihi* 'apa-apa yang diperbolehkan bagi peminang untuk melihat pinangannya' dengan berdalil padanya. Ia memboleh-kan mengutus wanita sebagai kurir untuk melihat pinangan. Di samping itu, ia berpendapat bahwa pandangan yang membolehkan peminang untuk melihat pinangannya--selain kedua telapak tangan dan wajahnya--adalah batil. Namun, ia tidak menyebutkan barang satu hadits pun sebagai dalil di dalam membatalkan hujah syar'i. Ia cende-rung membela mazhabnya belaka. Dalam hal ini, saya telah me-ngemukakan sanggahan terhadapnya dengan berdalil pada empat buah hadits sahih yang saya tuturkan di dalam *Silsilah Hadits Shahih* (nomor 95-99). Dari empat hadits tersebut di antaranya berisi perintah Rasulullah saw. kepada seseorang untuk melihat calon yang akan di-nikahinya. Dan, dalam riwayat yang lain terdapat perintah beliau saw. untuk melihat sesuatu yang dapat mendorongnya untuk menikahinya. Rujukilah.

Ada satu catatan penting yang perlu saya kupas di sini karena begitu erat kaitannya dengan masalah ini. Dahulu saya pernah me-nuturkan di dalam karya yang saya sebut tadi (I/156) nukilan kitab *at-Talkhis al-Habir* karya Ibnu Hajar al-Asqalani. Kutipan itu adalah riwayat Abdur Razzaq, Sa'id bin Manshur, dan Ibnu Umar (aslinya tertulis Abi Amr, namun hal ini salah), dari Sufyan dari Amr bin Dinar, dari Muhammad bin Ali bin al-Hanafiyah bahwa Umar ibnul Khaththab r.a. mengajukan pinangan kepada Ali untuk menikahi putrinya ber-nama Ummu Kultsum, dan disebutkan di dalam kisah tersebut bahwa Umar r.a. melihat kedua betisnya.

Pada awalnya, saya menyatakan bahwa riwayat tersebut sahih

sanadnya, dengan bersandar kepada Ibnu Hajar, seorang alim yang dapat dipercaya atau akurat. Di dalam riwayat tersebut dituturkan bahwa perawinya adalah Ibnu al-Hanafiyah yang juga adalah saudara laki-laki Ummu Kultsum.

Namun, di dalam kitab *Mushannif Abdur Razzaq*--dengan penyidik asy-Syekh Habibur Rahman al-A'zhami--saya dapati bahwa sanad riwayat ini *mursal* dan terputus. Yang tertulis di dalam kitab *at-Talkhish* yaitu "Ibnu al-Hanafiyah" adalah salah. Penyebabnya tidak saya ketahui. Yang tertulis di dalam kitab *Mushannif Abdur Razzaq* adalah "Amr bin Dinar dari Abu Ja'far, ia berkata.... " dan seterusnya. Begitu juga yang tertulis di dalam sanad Sa'id bin Manshur (III, nomor 520, seperti disebutkan oleh asy-Syekh al-A'zhami). Abu Ja'far ini namanya adalah Muhammad bin Ali bin al-Husain bin Ali bin Abi Thalib. Telah disebutkan namanya dalam riwayat Ibnu Abi Umara dengan nama Muhammad bin Ali, seperti disebutkan sendiri oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitab *al-Ishaabah*, dan dituturkan oleh Ibnu Abdil Barr dalam kitab *al-Istidzkar* dengan sanad hingga kepada Ibnu Abi Umar. Atas dasar inilah, maka perawi kisah tersebut bukan Ibnu al-Hanafiyah, sebab julukannnya adalah "Abu al-Qasim". Yang benar adalah Muhammad bin Ali bin al-Husain bin Ali bin Abi Thalib, karena dialah yang berjulukan "Abu Ja'far", dan dialah yang dimaksud dengan "al-Baqir". Dia termasuk dalam kalangan tabi'in kecil, yang telah meriwayatkan dari kedua kakeknya, yakni al-Hasan dan al-Husain serta kakek ayahnya, yaitu Ali bin Abi Thalib r.a. secara *mursal*, seperti ditegaskan di dalam kitab *at-Tahdzib* dan yang lainnya. Dengan demikian, ia tidak pernah menjumpai Ali, apalagi Umar r.a. Sebab, dia dilahirkan dua puluh tahun lebih setelah kakeknya wafat. Dengan demikian, berarti sanad riwayat tersebut terputus.

Saya sadar, merupakan kewajiban untuk menyampaikan amanat ilmiah dengan memanfaatkan kesempatan ini guna menjelaskan pada para pembaca apa yang saya ketahui tentang keterputusan sanad dalam riwayat ini. Hanya Allah-lah yang dapat kita mintakan maaf dan ampunan atas segala keteledoran dan kesalahan serta ketergelinciran pena kita.

Hadits No. 1274
BARANGSIAPA BERZINA ATAU MEMINUM KHAMAR MAKA ALLAH AKAN MENCABUT IMANNYA

﴿مَنْ زَنَى أَوْ شَرِبَ الْخَمْرَ نَزَعَ اللهُ مِنْهُ الْإِيْمَانَ كَمَا يَخْلَعُ الْإِنْسَانُ الْقَمِيْصَ مِنْ رَأْسِهِ﴾

"Barangsiapa berzina atau meminum khamar, maka Allah akan mencabut iman dari dalam hatinya, sama seperti manusia menanggalkan gamis dari kepalanya."

Hadits ini **dhaif**. Dikeluarkan oleh al-Hakim (I/22) dengan jalur sanad Sa'id bin Abi Ayyub, "Telah memberitakan kepada kami Abdullah bin al-Walid dari Ibnu Hujairah bahwa dia telah mendengar Abu Hurairah r.a. berkata, 'Rasulullah saw. bersabda.....' lalu menuturkan haditsnya." Al-Hakim berkata, "Riwayat ini sanadnya sahih, sesuai dengan persyaratan Imam Muslim yang telah menjadikan periwayatan Abdur Rahman bin Hujairah dan Abdullah bin al-Walid sebagai hujah, dan keduanya berasal dari Syam."

Demikianlah pernyataan al-Hakim dan adz-Dzahabi menyetujuinya. Namun, berdasarkan beberapa pertimbangan, ini adalah pernyataan yang serampangan.

Pertama, yang dimaksud dengan Ibnu Hujairah bukanlah Abdur Rahman, melainkan putranya, yaitu Abdullah bin Abdur Rahman bin Hujairah. Dialah yang meriwayatkan dari Abdullah bin al-Walid seperti yang dituturkan dalam otobiografi keduanya. Atas dasar inilah, maka di dalam sanad periwayatan ini ada kemusykilan. Sebab, Abdullah tidak mempunyai periwayatan dari Abu Hurairah atau lainnya dari kalangan sahabat. Semua yang diberitakan tentangnya di dalam otobiografinya adalah riwayat dari ayahnya. *Wallahu a'lam.*

Kedua, Abdullah bin al-Walid dan Ibnu Hujairah keduanya bukanlah perawi dari negeri Syam, tetapi dari Mesir.

Ketiga, asalnya Abdullah bin Abdur Rahman bin al-Hujairah

bukan termasuk perawi Imam Muslim. Begitu juga dengan Abdullah bin al-Walid. Ibnu Hibban menempatkannya di dalam *ats-Tsiqat*, namun ad-Daruquthni mendhaifkannya. Ia berkata, "Hadits periwayatannya tidak dianggap." Al-Hafizh Ibnu Hajar menegaskan, "Lunak periwayatan haditsnya." Dari sinilah tampak jelas akan kedhaifan sanadnya.

Memang ada hadits dengan sanad sahih, namun redaksinya, *"idzaa zanaa al-'abdu kharaja min hu al-iman wa kaana ka azh-zhallah, faidzaa inqala'a minhaa raja'a ilaihi al-iiman"* 'Apabila seorang hamba berzina maka keluarlah iman dari dalam hatinya dan yang demikian itu bagaikan kegelapan. Apabila telah terlepas darinya, maka iman pun kembali'. Hadits tersebut saya tuturkan di dalam *Silsilah Hadits Shahih* nomor 509.

Adapun hadits yang serupa dengan hadits bab ini, yakni hadits dhaif, diriwayatkan oleh Amr bin Abdul Ghaffar, "Telah memberitakan kepada kami al-Awam bin Hasyab, memberitakan kepadaku Ali bin Mudrik, dari Abi Zar'ah, dari Abu Hurairah r.a. secara *marfu'*, dengan redaksi *"inna al-iman sirbaalun Yusarbiluhullaahu man yasyaa', faidzaa zanaa al-'abdu nuzi'a minhusirbaala al-imaani fain taaba rudda 'alaihi* 'Sesungguhnya iman itu adalah baju yang Allah SWT kenakan kepada siapa yang dikehendaki-Nya, maka apabila seorang hamba berzina, dicabut darinya baju iman, dan apabila ia bertobat, dikembalikan lagi kepadanya'. " Riwayat tersebut dikeluarkan oleh al-Baihaqi di dalam *asy-Syi'b* (II/119/1-2).

Tentang Amr bin Abdul Ghaffar, Abu Hatim berkata, "Ia perawi yang ditinggalkan periwayatannya." Sedangkan Ibnu Adi menyatakan, "Amr dituduh sebagai perawi yang sering memalsukan hadits."

Hadits No. 1275
BARANGSIAPA MENCAMBUK PUNGGUNG SAUDARANYA TANPA HAK MAKA ALLAH AKAN MENJUMPAINYA DENGAN KEMURKAAN

﴿مَنْ جَرَّدَ ظَهْرَ أَخِيْهِ بِغَيْرِ حَقٍّ لَقِيَ اللهَ وَهُوَ عَلَيْهِ

"Barangsiapa mencambuk punggung saudaranya tanpa hak maka Allah akan menjumpainya dengan kemurkaan."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Ausath* (2524), "Telah memberitakan kepada kami Ibrahim, memberitakan kepada kami Muhammad bin Shadaqah al-Jublani, memberitakan kepada kami al-Yaman bin Adi, dari Muhammad bin Ziyad al-Alhani, dari Abi Umamah secara *marfu'*." Kemudian al-Baihaqi berkata, "Tidak ada yang meriwayatkan dari Muhammad bin Ziyad kecuali al-Yaman."

Dia itu sangat lunak periwayatannya, seperti yang dicantumkan di dalam *at-Taqrib*, dan dinyatakan dhaif oleh Imam Ahmad dan ad-Daruquthni. Adapun Abu Ahmad al-Hakim mengatakan, "Al-Yaman tidak dianggap sebagai perawi kuat di kalangan *muhadditsin*." Imam Bukhari mengatakan, "Periwayatannya perlu disidik kembali." Sedangkan Abu Hatim menyatakan bahwa orangnya tua renta, namun benar.

Seluruh perawi yang ada di dalam sanad tersebut adalah perawi yang dapat dipercaya, kecuali Ibrahim. Dia adalah Ibnu Muhammad bin Irq, yang tidak saya dapatkan otobiografinya. Berdasarkan hal ini, maka pernyataan al-Mundziri (III/207) yang diikuti oleh al-Haitsami (IV/253), "Hadits ini diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Kabir* dan *al-Ausath* dengan sanad yang baik...." bukan merupakan pernyataan yang baik. Sayangnya, al-Manawi terpengaruh karenanya, seperti tampak di dalam karyanya *at-Taisir*, yang diikuti oleh al-Ghumari di dalam *Kanz ats-Tsamin*-nya. Oleh sebab itu, al-Hafizh Ibnu Hajar di dalam *Fathul Bari* menegaskan, "Sanad hadits ini dipermasalahkan."

Saya dapati sanad riwayat ini di dalam *al-Mu'jam al-Kabir* ath-Thabrani (7536), dan ternyata sama dengan sanad di dalam *al-Ausath*. Hanya saja, ia berkata, "Muhammad bin Ibrahim bin Irq al-Himshi." Tampaknya, terjadi pembolak-balikan pada sebagian penukil. Sebab, tidak disebutkan nama-nama gurunya, kecuali Ibrahim bin Muhammad bin Irq. Kemudian, dia menuturkan di dalam *al-Kabir*--seusai hadits bab ini--sebuah hadits lain (7538). Ia berkata, "Telah memberitakan

kepada kami Ibrahim bin Muhammad bin Irq al-Himshi, memberitakan kepada kami.... " dan seterusnya.

Hadits No. 1276
BARANGSIAPA MEMILIKI SATU DARI TIGA HAL MAKA ALLAH AKAN MENGAWINKANNYA DENGAN BIDADARI

﴿مَنْ كَانَتْ فِيْهِ وَاحِدَةٌ مِنْ ثَلاَثٍ زَوَّجَهَ اللهُ مِنَ الْحُوْرِ الْعِيْنِ: مَنْ كَانَتْ عِنْدَهُ أَمَانَةٌ خَفِيَّةٌ فَأَدَّاهَا مِنْ مَخَافَةِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ، أَوْ رَجُلٌ عَفَا عَنْ قَاتِلِهِ، أَوْ رَجُلٌ قَرَأَ "قُلْ هُوَاللهُ أَحَدٌ" دُبَرَ كُلِّ صَلاَةٍ﴾

"Barangsiapa memiliki satu dari tiga hal maka Allah akan mengawinkannya dengan bidadari siapa yang menyimpan amanat berupa rahasia, dan sangat menggiurkan lalu ia tunaikan karena rasa takut kepada Allah; atau seseorang yang memaafkan pembunuhnya; atau seorang yang membaca surat al-Ikhlash pada setiap usai shalat."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh ad-Diruraa di dalam *al-Muntaqaa min al-Majaalisihi* (II/124), "Telah memberitakan kepada kami Muhammad bin Abdur Rahman, mantan budak Bani Hasyim, memberitakan kepada kami ayahku, memberitakan kepada kami Rawwad bin al-Jarah, memberitakan kepada kami Muhammad bin Muslim, dari Abdullah bin al-Hasan, dari Ummu Salamah r. a. secara *marfu'*."

Menurut saya, sanad riwayat ini dhaif dan banyak kelemahannya.

Pertama, keterputusan sanad antara Abdullah bin al-Hasan--dia adalah Abu Hasyim al-Madani al-Alawi--dan Ummu Salamah r.a.

Kedua, Rawwad bin al-Jarah adalah perawi dhaif. Al-Hafizh mengatakan tentangnya, "Benar orangnya. Namun, pada akhir hidupnya periwayatannya bercampur aduk, maka ia ditinggalkanlah oleh

kalangan *muhadditsin*."

Ketiga, Muhammad bin Abdur Rahman saya tidak dapati otobiografinya, begitu juga ayahnya.

Ath-Thabrani telah meriwayatkannya dari arah ini. Al-Haitsami (VI/302) mengatakan, "Diriwayatkan hadits ini oleh ath-Thabrani, dan di dalam sanadnya terdapat perawi yang tidak saya kenal." Lalu, saya rujuk kitab *al-Mu'jam al-Kabir* karya ath-Thabrani (23/395-945). Di situ saya dapati riwayat dengan jalur sanad lain dari Rawwad bin al-Jarah, "Telah memberitakan kepada kami Abdullah bin Muslim." Jadi, dalam hadits ini nama Abdullah bin Muslim menempati posisi Muhammad bin Muslin. Namun, hingga kini belum saya dapati, dari kedua sanad itu manakah yang lebih benar. *Wallahu a'lam.*

Riwayat ini memiliki saksi penguat, yaitu hadits yang saya sebutkan di dalam *Silsilah Hadits Dhaif* nomor 654. Hadits itu ternyata sangat dhaif sehingga tidak dapat menguatkan periwayatan hadits ini.

Hadits No. 1277
APABILA SEGENAP HAMBA DIKUMPULKAN UNTUK DIHISAB

﴿إِذَا وَقَفَ الْعِبَادُ لِلْحِسَابِ، جَاءَ قَوْمٌ وَاضِعِي سُيُوْفِهِمْ عَلَى رِقَابِهِمْ تَقْطُرُ دَمًا، فَازْدَحَمُوا عَلَى بَابِ الْجَنَّةِ، فَقِيْلَ: مَنْ هَؤُلاَءِ؟ قَالَ: اَلشُّهَدَاءُ كَانُوا أَحْيَاءَ مَرْزُوقِيْنِ، ثُمَّ يُنَادِي مُنَادٍ: لِيَقُمْ مَنْ أَجْرُهُ عَلَى اللهِ فَلْيَدْخُلِ الْجَنَّةَ، ثُمَّ نَادَى الثَّانِيَةَ: لِيَقُمْ مَنْ أَجْرُهُ عَلَى اللهِ فَلْيَدْخُلِ الْجَنَّةَ. قَالَ: وَمَنْ ذَا الَّذِيْ أَجْرُهُ عَلَى اللهِ؟ قَالَ: اَلْعَافُونَ عَنِ النَّاسِ، ثُمَّ نَادَى الثَّالِثَةَ: لِيَقُمْ مَنْ أَجْرُهُ عَلَى اللهِ فَلْيَدْخُلِ الْجَنَّةَ. فَقَامَ كَذَا

وَكَذَا أَلْفًا فَدَخَلُوهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ﴾

"Apabila segenap hamba dikumpulkan untuk dihisab, datanglah suatu kaum dengan menyandang pedang mereka di atas pundak dan meneteskan darah seraya berjejal berebut di depan pintu surga, lalu ditanya, 'Siapakah mereka itu?' Dijawab, 'Mereka itu para syuhada yang hidup dengan mendapat rezeki.' Kemudian, menyerulah (suara) sang penyeru, 'Hendaknya berdiri orang yang pahalanya karena Allah untuk masuk surga.' Ditanya, 'Siapakah gerangan orang yang pahalanya karena Allah?' Dijawab, 'Yaitu yang banyak memberi maaf kepada orang.' Kemudian diseru kembali, 'Hendaknya berdiri orang yang pahalanya karena Allah untuk masuk surga.' Lalu berdirilah sekian ribu dan masuk surga tanpa hisab."

Hadits ini **dhaif**. Dikeluarkan oleh al-Uqaili dalam *adh-Dhu'afa'* (354), Ibnu Abi Aashim dalam *al-Jihad* (II/91 Q), ath-Thabrani dalam *al-Ausath* (2192), Abu Na'im dalam *al-Haliyah* (VI/187) dengan jalur sanad dari al-Fadhl bin Yasar, dari Ghalib al-Qaththan, dari al-Hasan, dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah saw. bersabda .... lalu ia menuturkannya. Abu Na'im mengatakan, "Ini merupakan riwayat *gharib* dari al-Hasan, yang secara tunggal diriwayatkan oleh al-Fadhl dari Ghalib."

Di dalam otobiografi al-Fadhl yang dikemukakan oleh al-Uqaili dikatakan, "Periwayatannya tidak ditelusuri dari arah yang mantap." Juga dikatakan bahwa hadits ini diriwayatkan dengan sanad lain yang arahnya lebih baik.

Ia mengisyaratkan kisah tentang pemaaf kepada manusia, namun saya tidak dapati sanad yang diisyaratkannya itu. Bahkan, Ibnu Abi ad-Dunya mengeluarkan riwayatnya di dalam *al-Ahwal* (I/83) dengan sanad pada arah yang pertama. Kemudian, al-Mundziri mengeluarkannya di dalam *at-Targhib* (III/210) dengan redaksi demikian dari Anas r.a. Ia berkata, "Telah diriwayatkan oleh ath-Thabrani dengan sanad yang baik."

Pernyataan ini merupakan cermin dari sikapnya yang lalai. Sebab, periwayatan ath-Thabrani dengan jalur sanad yang disebutkan tadi adalah dhaif. Bahkan, telah ditegaskan oleh al-Haitsami di dalam *al-Majma' az-*

Zawa'id (V/295). Ia berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh ath-Thabrani di dalam *al-Ausath*, dan pada sanadnya terdapat al-Fadhl bin Yasar. Tentangnya, berkata al-Uqaili, "Periwayatannya tidak ditelusuri."

Hadits No. 1278
MENYERULAH SANG PENYERU DI HARI KIAMAT

﴿يُنَادِي مُنَادٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: لاَ يَقُوْمُ الْيَوْمَ أَحَدٌ لَهُ عِنْدَ اللهِ يَدٌ، فَيَقُوْلُ الْخَلاَئِقُ: سُبْحَانَكَ لَكَ الْيَدُ، فَيَقُوْلُ ذَلِكَ مِرَارًا، فَيَقُوْلُ: بَلَى مَنْ عَفَا فِي الدُّنْيَا بَعْدَ قُدْرَةٍ﴾

"Menyerulah sang penyeru kelak pada hari kiamat, 'Tidak ada yang berdiri pada hari ini kecuali seorang yang memiliki tangan di sisi Allah.' Berkatalah para makhluk, 'Mahasuci Engkau. Engkau mempunyai tangan.' Dikatakan yang demikian berulang-ulang, lalu Dia berfirman, 'Memang benar, yaitu siapa yang di dunia memaafkan, padahal ia berkemampuan (untuk membalas).' "

Hadits ini **mungkar**. Diriwayatkan oleh Ibnu Adi dalam *al-Kamil* (I/242) dari Umar bin Rasyid, "Memberitakan kepada kami Abdur Rahman bin Uqbah bin Sahl, dari ayahnya, dari Sa'id bin al-Musaiyab, dari Abu Hurairah r.a. secara *marfu'*." Ibnu Adi berkata, "Umar bin Rasyid tidak dikenal oleh *muhadditsin* dan periwayatannya tidak ditelusuri oleh para perawi akurat."

Umar bin Rasyid adalah mantan budak Marwan bin Abban bin Utsman. Tentangnya, Ibnu Adi mengatakan, "Ia adalah orang tua yang misterius (tidak dikenal). Dahulu tinggal di Mesir. Meriwayatkan darinya Muthrif Abu Mash'ab al-Madani, Ahmad bin Abdul Mu'min al-Mashri, serta Ya'qub bin Sufyan al-Farisi." Kemudian, ia menuturkan periwayatan-periwayatannya dan hadits ini adalah salah satunya.

Menurut saya, Umar itu adalah al-Jari al-Madani, yang disebutkan otobiografinya di dalam *al-Mizan* dan juga *at-Tahdzib* dan ditegaskan

juga oleh adz-Dzahabi di dalam *adh-Dhu'afa'*. Al-Hafizh Ibnu Hajar di dalam *al-Lisan* menuturkan otobiografinya dengan sebagian hadits yang dituturkan oleh Ibnu Adi ketika mengetengahkan otobiografi mantan budak Marwan bin Abban dan hadits ini salah satu di antaranya.

Hadits No. 1279
MENYERULAH MALAIKAT DARI ARAH SINGGASANA PADA HARI KIAMAT

﴿يُنَادِي مَلِكٌ مِنْ بَطْنَانِ الْعَرْشِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، يَا أُمَّةَ مُحَمَّدٍ، اللهُ قَدْ عَفَا عَنْكُمْ جَمِيْعًا الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ فَتَوَاهَبُوا الْمَظَالِمَ، وَادْخُلُوا الْجَنَّةَ بِرَحْمَتِيْ﴾

"Menyerulah malaikat dari arah singgasana kelak di hari kiamat, 'Wahai umat Muhammad, Allah SWT telah memaafkan kalian semua kaum mukminin dan mukminat, maka saling menyelesaikan hak yang dirampas dan masuklah kalian ke dalam surga dengan rahmat-Ku."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh al-Baghawi di dalam *Syarh as-Sunnah* (II/252/4) dari al-Husain bin Daud al-Balakhi, "Memberitakan kepada kami Yazid bin Harun, memberitakan kepada kami Humaid, dari Anas yang di-*marfu'*-kannya."

Dari arah ini pula dikeluarkan oleh adh-Dhiyaa' di dalam *al-Muntaqaa min Masmu'aatihi 'Bimarau'* (II/37).

Menurut saya, riwayat ini maudhu' dan penyakitnya adalah al-Balakhi. Al-Khathib berkata, "Dia bukanlah perawi yang dapat dipercaya. Ia meriwayatkan dari Yazid dari Humaid yang mayoritas adalah hadits maudhu'." Hadits ini adalah salah satunya.

Hadits No. 1280
BUDI PEKERTI MULIA TERMASUK AMALAN PENGHUNI SURGA

﴿مَكَارِمُ الْأَخْلَاقِ مِنْ أَعْمَالِ أَهْلِ الْجَنَّةِ﴾

"Budi pekerti yang mulia (makarimul-akhlaq) adalah termasuk amalan penghuni surga."

Hadits ini **mungkar**. Dikeluarkan oleh Ibnu Abi ad-Dunya di dalam *Makarim al-Akhlaq* (III/12), juga oleh Ibnul A'rabi di dalam *Mu'jam*-nya (62-63 Q), Tammam ar-Razi di dalam *al-Fawa'id* (I/120 Q), ath-Thabrani di dalam *al-Ausath* (6646), as-Salafi di dalam *ath-Thuyuriyat* (I/284), Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (II/41/2), dan adh-Dhiyaa' al-Maqdisi di dalam *Juz'un min Ahadiitsihi* (I/121, tulisan tangan), semuanya dari jalur sanad Thalq bin as-Samh al-Mishri, "Memberitakan kepada kami Yahya bi Ayyub dari Huaid ath-Thawil. Ia berkata, 'Suatu ketika, kami mendatangi Anas bin Malik yang tengah menderita sakit di bagian jarinya, lalu ia berkata kepada budaknya, 'Carilah makanan bagi para sahabatku, sekalipun hanya tulang dengan sisa-sisa daging yang melekat padanya, karena sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah saw. bersabda, ...' lalu ia menyebutkan hadits ini."

Menurut saya, sanad riwayat ini dhaif. Thalq bin as-Samh dinyatakan oleh Ibnu Abi Hatim di dalam *al-Jarh wa at-Ta'dil*-nya (II/1/491), "Saya tanyakan kepada ayahku tentang dia, maka dijawabnya, 'Orang tua dari Mesir yang tidak dikenal oleh kalangan *muhadditsin*.'" Adz-Dzahabi menuturkan di dalam *al-Mizan*, "Posisinya benar, insya Allah." Adz-Dzahabi berkata di dalam *adh-Dhu'afa'*, "Ada kelemahannya."

Dan, dari jalur Ibnu Abi Hatim dikeluarkan di dalam kitab *al-'Ilal* (II/112). Ia berkata, "Ayahku mengatakan, 'Hadits ini batil dan Thalq misterius.' " Pernyataan tersebut dikukuhkan oleh al-Hafizh seperti yang diutarakannya ketika mengetengahkan otobiografi Thalq di dalam kitab *at-Tahdzib*. Ia mengatakan di dalam *at-Taqrib*-nya,

"*Maqbul*'dapat diterima' bila ada penelusuran. Bila tidak, maka Thalq lunak sekali periwayatannya."

Dari penjelasan di atas, dapat dinilai bahwa pernyataan al-Mundziri dalam *at-Targhib* yang berbunyi, "Hadits ini diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Ausath* dengan sanad yang baik...." bukanlah pernyataan yang kuat, kendatipun diikuti oleh al-Haitsami di dalam *al-Majma' az-Zawa'id*-nya (VIII/177), lalu diiikuti oleh al-Manawi di dalam *Syarh*-nya dan al-Ghumari dalam *Kanz ats-Tsamin*-nya. Sebab, Thalq adalah perawi misterius, sekalipun Jama'ah meriwayatkan darinya. Tidak ada seorang pun dari pakar hadits yang menyatakan mempercayainya, di samping adanya vonis Abu Hatim akan kebatilan hadits tersebut.

Hadits No. 1281
TIDAK ADA SESUATU YANG DIHAPUS OLEH ISLAM MELEBIHI KEKIKIRAN

﴿مَا مَحَقَ الْإِسْلَامُ مَحْقَ الشُّحِّ شَيْئًا﴾

"Tidak ada sesuatu yang dihapus oleh Islam melebihi kekikiran/bakhil."

Hadits ini **maudhu'**. Dikeluarkan oleh Abu Ya'la di dalam *Musnad*-nya (II/882-883--naskah tulisan tangan), dengan jalur sanad dari Amr bin al-Hushain al-Uqaili, "Memberitakan kepada kami Ali bin Abi Sarah dari Tsabit, dari Anas secara *marfu'*."

Menurut saya, sanad riwayat ini sangat dhaif. Amr bin al-Hushain disepakati pakar hadits sebagai orang yang ditinggalkan periwayatannya. Al-Khatib berkata, "Dia seorang pendusta."

Sedangkan gurunya, yakni Ali bin Abi Sarah, dikenal sebagai seorang perawi yang dhaif. Al-Manawi di dalam kitab *Faidh al-Qadir*-nya mengomentari pernyataan as-Sayuthi, "Diriwayatkan oleh Abu Ya'la dari Anas...." sebagai berikut. "Dinyatakan dhaif oleh al-Mundziri." Al-Haitsami berkata, "Di dalam sanadnya terdapat Ali bin Abi Sarah, seorang perawi sanad yang dhaif." Pada kesempatan lain, ia berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan ath-Thabrani,

yang pada sanadnya terdapat Amr bin al-Hushain, dan para pakar hadits sepakat mendhaifkannya."

Saya dapati, ada diriwayatkan dengan jalur sanad lain, namun justru hanya menambahkan kedhaifan. Riwayat dengan sanad ini dikeluarkan oleh al-Hajjaj bin Yusuf bin Qutaibah al-Ashbahani di dalam *Naskah az-Zubair bin Adi* (I/2 Q), dengan sanad dari Bisyr bin al-Husain, "Telah memberitakan kepada kami az-Zubair bin Adi dari Anas secara *marfu'*." Sanad ini rusak disebabkan adanya Bisyr bin al-Husain. Abu Hatim berkata, "Ia mendustakan az-Zubair." Bahkan, Ibnu Hibban berkata, "Bisyr bin al-Husain telah meriwayatkan dari az-Zubair naskah-naskah palsu sekitar 150 hadits."

Hadits No. 1282
ALLAH TELAH MEMURNIKAN AGAMA INI BAGI DIRI-NYA SENDIRI

﴿إِنَّ اللهَ اسْتَخْلَصَ هَذَا الدِّيْنَ لِنَفْسِهِ، فَلاَ يَصْلُحُ لِدِيْنِكُمْ إِلاَّ السَّخَاءُ وَحُسْنُ الْخُلُقِ، أَلاَ فَزِيْنُوا دِيْنَكُمْ بِهَا﴾

"Sesungguhnya Allah telah memurnikan agama ini bagi-Nya sendiri, maka tidak akan membaikkan agama kalian kecuali kedermawanan dan akhlak yang baik. Perindahlah agama kalian dengan keduanya."

Hadits ini **maudhu'**. Dikeluarkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Ausath* (I/91/1) dari Zawaid al-Mu'jibin, dari Amr bin al-Hushain al-Uqaili, "Memberitakan kepada kami Ibrahim bin Abi Atha', dari Abi Ubaidah, dari al-Hasan, dari Imran bin Hushain secara *marfu'*." Ath-Thabrani berkata, "Secara tunggal sanad ini diberitakan oleh Amr."

Menurut saya, dia adalah perawi pendusta, seperti telah kami utarakan berulang-ulang. Al-Haitsami mengatakan di dalam *Majma' az-Zawa'id*-nya (III/127), "Hadits ini diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Ausath* dan dalam sanadnya terdapat Amr bin al-Hushain, perawi sanad yang ditinggalkan periwayatannya oleh pakar hadits."

Hadits ini juga dikemukakan oleh al-Mundziri (III/248) dengan periwayatan ath-Thabrani dan al-Ashbahani, sambil mengisyaratkan kedhaifannya. Kemudian al-Manawi mengomentarinya di dalam *Faidh al-Qadir*.

Namun, riwayat ini mempunyai jalur sanad lain pada ad-Daruquthni di dalam *al-Mustajad* dan juga al-Kharaithi dalam *al-Makarim* dari hadits Abi Sa'id dan lainnya, yang jauh lebih tinggi sanadnya, kendatipun masih ada kelunakannya juga, seperti yang dijelaskan oleh al-Hafizh al-Iraqi. Kalau saja sang penulis mengumpulkannya atau menyatukannya, pastilah akan lebih baik.

Menurut saya, semua jalur sanad yang ada itu tidak akan menguatkan riwayat ini. Oleh sebab itu, ia dinyatakan dhaif oleh al-Manawi dalam *at-Taisir*. Dari itu pula al-Ashbahani mengeluarkan di dalam *at-Targhib wa at-Tarhib* (I/118 Q dan I/156), dengan jalur sanad dari Abdullah bin Wahb ad-Dinuri dengan sanad dari Muja'ah bin az-Zubair dari al-Hasan. Dan, perlu diketahui bahwa sanad ini dhaif sekali disebabkan adanya ad-Dinuri. Sekalipun ia dikenal sebagai seorang *hafizh* dan banyak bepergian dalam upaya mencari sumber hadits, namun ad-Daruquthni berkata, "Dia termasuk orang yang pernah memalsukan hadits."

Kemudian, mengenai Muja'ah bi az-Zubair, sangatlah beragam penilaian ulama hadits terhadapnya. Sedangkan perawi yang ada di antara keduanya termasuk perawi yang tidak saya kenal. Di dalam hadits yang dikeluarkan oleh al-Kharaithi dalam *Makarim al-Akhlaq* halaman 7 dan 53 dari hadits Jabir, diriwayatkan dengan dua sanad dari Muhammad bin al-Munkadir darinya, namun tanpa tambahan kata-kata *alaa fazayyinu*.... Pada sanad yang pertama, terdapat perawi sanad yang tidak saya ketahui, sedangkan pada sanad yang kedua terdapat Abdul Malik bin Maslamah al-Bashri. Dengan jalurnya, hadits ini dikeluarkan oleh Ibnu Abu Hatim dalam *al-Jarh wa at-Ta'dil* (II/371/2), juga oleh Ibnu Hibban dalam *adh-Dhu'afa'* (II/134). Ia berkata, "Terbukti telah meriwayatkan banyak hadits mungkar yang tidak tersembunyi oleh orang-orang yang berkecimpung dalam ilmu-ilmu As-Sunnah." Abu Hatim berkata, "Ia telah mengisahkan kepadaku hadits tentang *akhlaq al-karimah* dari Nabi saw., dari Jibril a.s., dengan hadits-hadits palsu." Maksudnya adalah termasuk hadits ini.

Hadits No. 1283
ALLAH SWT TELAH MENCIPTAKAN SURGA 'ADN DAN MENANAM POHON-POHONNYA

﴿خَلَقَ اللهُ جَنَّةَ عَدْنٍ، وَغَرَسَ أَشْجَارَهَا بِيَدِهِ، فَقَالَ لَهَا: تَكَلَّمِي، فَقَالَتْ: "قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ"﴾

"Allah SWT telah menciptakan surga 'Adn dan menanam pohon-pohonnya dengan tangan-Nya seraya berfirman kepadanya, 'Berkatalah!' Lalu surga 'Adn itu berkata, 'Sungguh telah beruntung orang-orang yang beriman.' "

Hadits ini **dhaif**. Dikeluarkan oleh Ibnu Adi dalam *al-Kamil* (V/1837) dengan jalur sanad dari al-Alaa' bin Maslamah, al-Hakim (II/392), dan darinya dikeluarkan oleh al-Baihaqi dalam *al-Asmaa' wa ash-Shifat* (233) dengan jalur sanad dari al-Abbas bin Muhammad ad-Dauri, "Telah memberitakan kepada kami Ali bin Aashim, memberitakan kepada kami Humaid ath-Thawil, dari Anas bin Malik r.a. secara *marfu'*." Al-Hakim berkata, "Riwayat ini sahih sanadnya." Namun, adz-Dzahabi dalam kitab *at-Talkhish* menyanggahnya, bahkan mengatakan bahwa hadits itu dhaif.

Menurut saya, kelemahan riwayat ini adalah adanya Ali bin Aashim. Ia dikenal oleh kalangan *muhadditsin* sebagai orang yang sangat buruk hafalannya dan banyak salah dalam meriwayatkan. Apabila sesuatu dijelaskan kepadanya maka ia tidak dapat menjelaskannya kembali. Oleh karena itu, mayoritas pakar hadits menyatakannya sebagai perawi dhaif. Bahkan, Ibnu Mu'in dan yang lainnya menyatakannya pendusta. Adz-Dzahabi menuturkan hadits ini dan mengupas biografinya. Ia berkata, "Hadits ini batil." Ibnu Adi bersikap buruk ketika menuturkan hadits ini dan pada saat mengutarakan otobiografi Ali. Sedangkan al-Alaa' adalah perawi tertuduh.

Karena sanad periwayatan ini telah ditelusuri oleh al-Abbas ad-Dauri seperti di dalam periwayatan al-Hakim, maka terbebaslah beban al-Alaa'. Kini, terbuktilah bahwa riwayat itu lemah dengan adanya Ali bin Aashim,

seperti yang dikatakan oleh Ibnu Adi. Telah pula ditelusuri oleh Abu Salim al-Ma'laa bin Maslamah ar-Ruaasi dari Ali bin Aashim. Sanad periwayatan ini dikeluarkan oleh al-Khathib dalam *Tarikh Baghdad* (X/118). Hadits serupa diriwayatkan dengan redaksi sebagai berikut.

Hadits No. 1284
ALLAH SWT TELAH MENCIPTAKAN SURGA 'ADN DENGAN TANGAN-NYA (1)

﴿خَلَقَ اللهُ جَنَّةَ عَدْنٍ بِيَدِهِ، وَدَلَّى فِيْهَا ثِمَارَهَا، شَقَّ فِيْهَا أَنْهَارَهَا، ثُمَّ نَظَرَ إِلَيْهَا فَقَالَ: "قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُوْنَ"، قَالَ: وَعِزَّتِي لاَ يُجَاوِرُنِي فِيْكَ بَخِيْلٌ﴾

"Allah SWT telah menciptakan surga 'Adn dengan tangan-Nya dan meletakkan di dalamnya buah-buahan, dan membelah di dalamnya sungai-sungai, kemudian sambil menatap ke arahnya Ia berfirman, 'Sungguh telah beruntung orang-orang yang beriman.' Lalu, Dia berfirman lagi, 'Demi kekuasaan-Ku, tidak akan dekat denganku di dalam kamu (surga 'Adn) orang bakhil."

Hadits ini **dhaif**. Dikeluarkan oleh ath-Thabrani di dalam *al-Mu'jam al-Kabir* (II/174/3), juga di dalam *al-Ausath* (5648), dengan jalur sanad dari Hammad bin Isa al-Absi, dari Ismail as-Sadi, dari Abi Saleh, dari Ibnu Abbas yang di- *marfu'*-kannya.

Menurut saya, sanad riwayat ini dhaif karena Hammad bin Isa al-Absi dikatakan sebagai perawi yang misterius oleh adz-Dzahabi di dalam *al-Mizan*. Sementara itu, al-Hafizh di dalam *at-Taqrib* mengatakan bahwa kondisinya tidak diketahui.

Dalam hubungan ini, jika yang dimaksudkan adalah Hamad bin Isa al-Juhni al-Wasithi yang tenggelam di Juhfah, maka ia dikenal oleh kalangan *muhadditsin* sebagai perawi sanad yang dhaif. Tentangnya, al-Hakim dan an-Naqqasy berkata, "Telah meriwayatkan dari Ibnu

Juraij dan Ja'far ash-Shadiq hadits-hadits maudhu'."

Hadits ini juga dikeluarkan dengan sanad lain. Disebutkan oleh al-Mundziri dalam *at-Targhib* (III/247 dan IV/252), kemudian diikuti oleh al-Haitsami (X/297) dengan lafal darinya, "Hadits ini diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Ausath* dan *al-Kabir*. Dan, sanad yang ada pada kitab *al-Ausath* adalah baik."

Menurut saya, apa yang dinyatakan oleh keduanya perlu ditinjau kembali. Sebab, sanad lain yang dimaksudnya, ternyata mengandung kelemahan, yang dikeluarkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Ausath* (324) dan dalam *al-Kabir* (I/122/3), dan darinya dikeluarkan oleh adh-Dhiyaa' dalam *al-Muktharah* (II/13/63) dan oleh Tammam ar-Razi dalam *al-Fawa'id*, dan darinya oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (I/340/5 dan I/70/15), dengan jalur sanad dari Hisyam bin Khalid, "Telah memberitakan kepada kami Buqyah, dari Ibnu Juraij, dari Atha', dari Ibnu Abbas r.a. secara *marfu'*." Redaksinya yaitu, ***lammaa khalaqallaahu jannata 'Adnn khalaqa fiihaa maa laa 'ainun raat walaa udzunun sami'at walaa khatharu 'alaa qalbi basyarin, tsumma qaala lahaa: Takallamii faqaalat: qad aflaha al-mu'minun*** 'ketika Allah SWT menciptakan surga 'Adn, Ia menciptakan pula di dalamnya apa-apa yang belum pernah dilihat oleh mata, belum pernah didengar oleh telinga, serta tidak pernah terbesit dalam benak manusia, kemudian berfirman kepadanya, 'Berbicaralah,' maka surga itu berbicara seraya berucap, 'Sungguh beruntung orang-orang yang beriman.' '

Riwayat ini dhaif disebabkan oleh periwayatan secara *'an'anah* oleh Buqyah. Dikatakan oleh al-Hafizh Ibnu Katsir dalam tafsirnya, "Periwayatan Buqyah dari para perawi Hijaz adalah dhaif."

Buqyah adalah figur yang baik. Namun, aibnya adalah suka mencampuradukkan perawi dhaif yang tidak diterima periwayatannya. Karenanya, apabila ia dengan tegas mengatakan telah mendengar atau menerima hadits dari tangan seseorang yang merupakan perawi akurat, kemudian diberitakannya kepada perawi yang di bawahnya yang juga akurat, maka riwayat tersebut dapat dijadikan hujah. Namun, bila tidak maka tidak dapat dijadikan hujah.

Saya dapati hadits tentang "sifat-sifat surga" pada periwayatan Abu Na'im (3/1-2) yang dikeluarkannya dari arah ini. Ia berkata, "Telah

memberitakan kepada kami Buqyah, telah memberitakan kepadaku Ibnu Juraij." Begitu halnya yang ada dalam kitab *al-Ausath*. Bila yang dimaksud adalah riwayat dari Hisyam bin Khalid maka tidak dapat dijadikan hujah. Sebab, Hisyam adalah al-Azrq yang dikenal suka menyebarkan kesalahan seraya mengatakan pada setiap berita yang diterima dari Buqyah, "Telah memberitakan kepada kami Buqyah," sedangkan Buqyah tidak mengatakan demikian. Ada sanad seperti itu di dalam hadits dhaif nomor 198.

Matan riwayat yang lain berbeda dengan matan riwayat yang pertama (asli dalam bab ini, yakni hadits nomor 1284) yang dalam redaksinya tidak ada lafal, *qaala wa 'izzatii* 'Dia berfirman demi kekuasaan-Ku'... Yang mengatakan *qad aflaha al-mu'minun* 'sungguh telah beruntung orang-orang yang beriman' dalam matan ini adalah surga, sedangkan pada sanad yang pertama adalah Allah SWT. Dengan demikian, tidaklah dibenarkan mengatakan, "Telah diriwayatkan oleh ath-Thabrani... dengan dua sanad yang salah satunya baik." Sebab, sanad yang baik--bila kita menerimanya--matannya pasti berbeda dengan matan yang dhaif. Camkanlah hal ini, boleh jadi penjelasan semacam ini sedikit sekali didapat dalam kitab-kitab lain.

Kemudian, ada diriwayatkan hadits serupa, yaitu sebagai berikut.

Hadits No. 1285
ALLAH SWT TELAH MENCIPTAKAN SURGA 'ADN DENGAN TANGANNYA (2)

﴿خَلَقَ اللهُ جَنَّةَ عَدْنٍ بِيَدِهِ، لَبِنَةٌ مِنْ دُرَّةٍ بَيْضَاءَ، وَلَبِنَةٌ مِنْ يَاقُوْتَةٍ حَمْرَاءَ، وَلَبِنَةٌ مِنْ زَبَرْجَدٍ خَضْرَاءَ، وَمِلاَطُهَا مِسْكٌ، وَحَشِيْشُهَا الزَّعْفَرَانُ، حَصْبَاؤُهَا اللُّؤْلُؤُ، وَتُرَابُهَا الْعَنْبَرُ، ثُمَّ قَالَ لَهَا: أُنْطُقِيْ، قَالَتْ: "قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُوْنَ"، فَقَالَ اللهُ عَزَّ

وَجَلَّ: وَعِزَّتِي وَجَلاَلِي لاَيُجَاوِرُنِي فِيْكَ بَخِيْلٌ، ثُمَّ تَلاَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ : "وَمَنْ يُوْقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ"

"Allah SWT menciptakan surga 'Adn dengan tangan-Nya, batu bata dari mutiara putih cemerlang, batu bata dari permata Yakut merah, batu bata dari Zabarjad hijau, dan plesteran dindingnya dari harum-haruman misik, dan rumputnya dari saffron, dan pecahan batu-batunya dari mutiara, dan tanahnya dari 'anbar, kemudian Dia berfirman kepadanya, 'Berbicaralah!' Surga itu menjawab, 'Sungguh beruntunglah orang-orang yang beriman.' Allah kemudian berfirman, 'Demi kekuasaan dan keagungan-Ku, tidak akan dekat dengan-Ku di dalam dirimu orang yang bakhil.' Kemudian, Rasulullah saw. membaca ayat, 'Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.' **(al-Hasyr: 9)***"*

Hadits ini **dhaif**. Dikeluarkan oleh Ibnu Abi ad-Dunya dalam *Sifat-Sifat Surga* seperti di dalam *at-Targhib* (III/147 dan IV/252), juga *Tafsir Ibnu Katsir*, Abu Na'im dalam *Sifat al-Jannah* (3/1-2), dengan jalur sanad dari Muhammad bin Ziyad bin al-Kalbi, "Telah memberitakan kepada kami Ya'isy bin Husain (dalam periwayatan Abi Na'im Bisyr bin Hasan), dari Sa'id bin Abi Urubah, dari Qatadah, dari Anas r.a., ia berkata, 'Rasulullah saw. telah bersabda....' " Lalu ia menuturkan hadits ini.

Menurut saya, sanad riwayat ini dhaif. Muhammad bin Ziyad al-Kalbi dituturkan oleh adz-Dzahabi dalam *adh-Dhu'afa'*, ia berkata, "Menurut Ibnu Mu'in, ia bukan apa-apa." Sedangkan Ya'isy bin Husain atau Bisyr bin Hasan saya tidak mengenalnya. Diduga kuat telah terjadi pengubahan di dalam kitab tafsir, kemudian darinya dinukil. Demikian juga di dalam *Sifat al-Jannah* karya Abi Na'im. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 1286
BARANGSIAPA MENJUMPAI SAUDARANYA SESAMA MUSLIM DENGAN MEMBAWA APA YANG DISUKAINYA

﴿مَنْ لَقِيَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ بِمَا يُحِبُّ لِيَسُرَّهُ، سَرَّهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ﴾

"Barangsiapa menjumpai saudaranya sesama muslim dengan (membawa) apa yang disukainya untuk menggembirakannya, maka Allah akan menggembirakannya di hari kiamat nanti."

Hadits ini **mungkar**. Dikeluarkan oleh ad-Daulabi dalam *al-Kunaa* (I/159), "Telah memberitakan kepada kami Abul Hasan Ahmad bin Abdullah bin Abi Bazzah, memberitakan kepada kami al-Hakam bin Abdullah Abu Hamdan al-Bashriy--ia seorang penganut Qadariyah-- memberitakan kepada kami Sa'id bin Abi Urubah, dari Qatadah, dari al-Hasan, dari Anas bin Malik r.a., ia berkata, 'Rasulallah saw. bersabda ....' " Lalu ia menuturkannya.

Dan, dari arah ini dikeluarkan pula oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam ash-Shaghir* halaman 244 dan juga Ibnu Adi di dalam *al-Kamil fit-Tarikh* (II/68 Q), dengan berkata, "Hadits ini mungkar dengan sanad demikian." Sedangkan ath-Thabrani berkata, "Secara tunggal sanad ini diberitakan oleh Ibnu Abi Bizzah."

Namanya adalah Ahmad bin Muhammad bin Abdullah bin al-Qasim bin Abi Bazzah al-Makki. Dikatakan oleh adz-Dzahabi dalam *al-Mizan* bahwa ia adalah pakar ilmu qiraat. Imam Ahmad berkata tentang dia, "Lunak dalam periwayatan hadits." Al-Uqaili berkata, "Mungkar periwayatannya." Sedangkan Abu Hatim menegaskan, "Dhaif periwayatan haditsnya dan saya tidak memberitakan periwayatannya." Ibnu Abi Hatim mengatakan bahwa terbukti Ibnu Abi Buzzah telah meriwayatkan hadits mungkar.

Lebih jauh, adz-Dzahabi menuturkannya di dalam kitabnya *adh-Dhu'afa'*, "Secara tunggal ia meriwayatkan hadits *ad-dik al-abyadh*

habibi wa habib habiibi 'ayam putih adalah kesukaanku dan kesukaan kekasihku'.

Menurut saya, Ibnu Abu Bazzah merupakan kelemahan hadits ini. Kelemahan lain adalah *'an'anah* al-Hasan, yaitu al-Bashri. Kendatipun Hasan al-Bashri terbukti pernah mendengar dari Anas bin Malik r.a., di kalangan pakar hadits ia dikenal sebagai *mudallas* 'pencampur aduk perawi'.

Bila telah jelas demikian kondisi hadits ini, maka janganlah terpengaruh oleh pernyataan al-Mundziri (III/252) yang mengatakan, "Telah diriwayatkan hadits ini oleh ath-Thabrani dengan sanad yang hasan dan juga oleh Abu asy-Syaikh di dalam kitab *ats-Tsawab*." Begitu juga pernyataan al-Haitsami (VIII/193), "Hadits ini telah diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *ash-Shaghir* dan sanadnya hasan." Sikap demikian adalah sikap yang menggampangkan. Oleh karena itu, saya sengaja merincikan penjelasan tentang kedudukan sanadnya, sekaligus menjelaskan duduk persoalannya, sehingga kita tidak terpengaruh oleh orang yang tidak menguasai disiplin ilmu ini, misalnya al-Ghumari di dalam *Kanz*-nya.

Hadits No. 1287
TIDAKLAH ANAK ZINA AKAN MASUK SURGA

﴿لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ وَلَدُ الزِّنَا الْجَنَّةَ، وَلاَ شَيْءٌ مِنْ نَسْلِهِ، إِلَى سَبْعَةِ آبَاءٍ﴾

"Tidaklah anak zina akan masuk surga dan tidak pula keturunannya hingga ketujuh kakeknya."

Hadits ini **batil**. Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Ausath* nomor 145, dari al-Husain bin Idris al-Halawani, "Telah memberitakan kepada kami Aulaiman bin Aabi Haudzah, memberitakan kepada kami Amr bin Abi Qais, dari Ibrahim bin al-Muhajir, dari Mujahid, dari Muhammad bin Abdur Rahman bin Abi Dzubab, dari Abu Hurairah r.a. secara *marfu'*." Kemudian ia berkata, "Tidak ada yang

meriwayatkan dari Ibrahim kecuali Amr."

Dia itu benar, namun mempunyai periwayatan yang serampangan. Sedangkan gurunya, Ibrahim bin al-Muhajir, dia adalah Ibnu Jabir al-Bajalil, orangnya benar namun lunak sekali hafalannya. Inilah kelemahan hadits ini. Al-Haitsami mengatakan tentang kelemahan hadits ini (VI/257), "...dan di dalam sanadnya terdapat al-Husain bin Idris, yang merupakan perawi sanad dhaif...." Namun, hal ini tidaklah tepat sebab al-Husain bin Idris dinyatakan dapat dipercaya oleh ad-Daruquthni, dan Ibnu Hibban pun mengeluarkan haditsnya di dalam *Shahih*-nya, serta dinyatakan oleh Ibnu Makulaa termasuk perawi kalangan *huffazh*. Barangkali, klimaks kecaman yang ditujukan kepadanya adalah apa yang dikatakan oleh Ibnu Abi Hatim, "Ia pernah mengirim sebagian haditsnya kepadaku, lalu saya dapati bagian pertamanya adalah riwayat batil, begitu juga yang kedua. Yang ketiga aku tanyakan kepada Ali bin Junaid dan dijawabnya, 'Ini adalah hadits yang tidak ada sumber asalnya, karena itu saya tidak tahu apakah kelemahan itu darinya ataukah dari Khalid bin Hiyaj.' "

Demikianlah keraguan Ibnu Abi Hatim. Dalam posisi semacam ini, kita harus tidak memvonisnya sebagai perawi sanad tertuduh, hingga datang kejelasan yang lebih terang dan pasti. Dan, di sini kita dapati al-Hafizh Ibnu Asakir mengatakan, "Tidak diragukan lagi, bencana di dalam periwayatan hadits-hadits tersebut berpangkal dari Khalid. Adapun al-Husain bin Idris terbebas dari tindakan mencemarkan hadits ini. Sebab, dia tidak secara tunggal meriwayatkannya, seperti yang dapat diraba dari pernyataan ath-Thabrani."

Abdun bin Humaid mengatakan di dalam *al-Muntakhab minal Musnad* (II/189 Q), "Telah memberitakan kepada kami Abdur Rahman bin Sa'ad ar-Razi, memberitakan kepada kami Amr bin Abi Qais." Sanad periwayatan ini dikeluarkan oleh Ibnul Jauzi dalam *al-Maudhu'at* (III/111), kemudian diikuti oleh as-Sayuthi di dalam *al-Aalii* (II/193) seraya mengatakan, "Hadits ini tidak sahih. Ibrahim bin al-Muhajir dhaif." Ad-Daruquthni mengatakan, "Ada perbedaan di dalam hadits ini pada Mujahid dari sepuluh arah. Kadang-kadang meriwayatkan dari Mujahid, dari Abu Hurairah, dan kadang-kadang dari Mujahid, dari Ibnu Umar, kadang-kadang dari Mujahid, dari Ibnu Abi Dzubab, serta kadang-kadang dari Mujahid dari Ibnu Amr secara

mauquf, dan lain sebagainya, yang semuanya adalah pencampuradukan yang dilakukan oleh para perawi sanadnya."

Abu Na'im dalam *al-Haliyyatul Auliyaa'* (III/307-309) menjelaskan dengan rinci sepuluh perbedaan arah sanad tersebut dengan sangat baik. Yang ingin mendalami lebih jauh dapat merujuk karya tersebut.

Hadits ini juga memiliki jalur sanad lain yang semisalnya, namun semuanya tercemar. Ibnul Jauzi menuturkan sebagiannya seraya menjelaskan kelemahan-kelemahan dan penyakitnya. Ia berkata, "Sesungguhnya hadits-hadits ini sangat bertentangan dengan pokok-pokok ajaran syariat yang sangat mendasar, dan klimaksnya adalah menyalahi makna firman Allah SWT dalam surat al-Isra' ayat 15, "*...walaa taziruu waa ziratan wizra ukhraa....*" 'dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain ....'.

Ibnul Iraq menambahkan di dalam kitab *Tanzih asy-Syari'ah* (II/228), "Juga bertentangan dengan sabda Rasulullah saw., *walad az-zinaa laysa 'alaihi min itsmi abawaihi syaiun* 'anak yang dilahirkan akibat zina tidak ada atasnya mengemban dosa kedua orang tuanya sesuatu apa pun'." Hadits ini dikeluarkan oleh ath-Thabrani dari Aisyah r.a. dan dikatakan oleh as-Sakhawi sanadnya baik. *Wallahu a'lam.*

Hadits ini telah diperbincangkan dan menjadi ajang pentakwilan sejumlah ulama, di antaranya Ibnu Hajar dalam *Takhrij al-Kasysyaf* (IV/176 dan 210), as-Sakhawi dalam *al-Maqashid al-Hasanah* (470/1322), Ibnu Thahir dalam *Tadzkiratul Maudhu'at* (halaman 109), Ibnul Qayyim dalam *al-Manar* (halaman 48), dan lainnya. Klimaksnya, apa yang mereka dakwakan itu menyanggah Ibnu Thahir dan Ibnul Jauzi yang menyatakan bahwa riwayat ini maudhu'.

Menurut saya, tidaklah perlu kita memaksakan diri membuat pentakwilan-pentakwilan setelah terbukti ketetapan dhaifnya hadits tersebut dengan semua sanad yang ada. Karena itu, saya berpendapat sangatlah tepat apa yang dilakukan oleh Ibnul Jauzi dan Ibnu Thahir yang memvonisnya sebagai hadits maudhu'. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 1288
KESEMPURNAAN PENGHORMATAN ADALAH SALING BERPEGANG TANGAN

﴿مِنْ تَمَامِ التَّحِيَّةِ الأَخْذُ بِالْيَدِ﴾

"Kesempurnaan penghormatan adalah (saling) berpegang tangan (bersalaman)."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan dari hadits Ibnu Mas'ud, Abi Umamah, dan al-Barraa' bin Aazib.

1. Hadits Ibnu Ma'ud, diriwayatkan oleh Yahya bin Muslim dari Sufyan, dari Manshur, dari Khaitsamah, dari seorang yang meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, dari Rasulullah saw. Sanad periwayatan ini dikeluarkan oleh at-Tirmidzi (II/121) dan Abu Ahmad al-Hakim di dalam *al-Fawa'id* (II/70/11). At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini asing. Kami tidak mengenalnya kecuali dari periwayatan Yahya bin Muslim."

   Menurut saya, ath-Thaifi dikenal buruk hafalannya. Sedangkan perawi lainnya akurat, kecuali seorang dari mereka yang tidak disebutkan namanya. Al-Hafizh Ibnu Hajar di dalam *Fathul Bari* (XI/47) berkata, "Di dalam sanadnya ada kelemahan."
   At-Tirmidzi menceritakan dari Imam Bukhari bahwa dia cenderung mengatakan sanad riwayat tersebut *mauquf* pada Abdur Rahman bin Yazid an-Nakha'i, seorang tabi'in. Namun, lain halnya dengan Ibnu Abi Hatim. Di dalam *al-'Ilal* (II/307), ia menukil pernyataan ayahnya bahwa ini hadits batil.
2. Hadits Abi Umamah, darinya ada dua jalur sanad. Pertama, dari jalur arah Ubaidillah bin Zahr, dari Ali bin Yazid, dari al-Qasim Aabi Abdur Rahman, dari Abi Umamah bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Dari kesempurnaan menengok orang yang sedang sakit adalah seorang di antara kalian (yang menengok) meletakkan tangannya di atas keningnya (kening orang yang sakit) atau pada tangannya sambil menanyakan bagaimana kondisinya. Dan, dari kesempurnaan penghormatan di antara kalian adalah berjabat

tangan." Riwayat ini dikeluarkan oleh at-Tirmidzi (II/122), Ahmad (V/260), juga oleh ar-Ruyani dalam *Musnad*-nya (II/219-220/30), Ibnu Adi dalam *al-Kamil* (I/236 Q), Muhammad bin Rizqillah al-Munini dalam *Hadits Abi Ali al-Fazzari* (II/85), dan Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (I/59/5). At-Tirmidzi berkata, "Sanad riwayat ini bukan yang itu." Imam Bukhari berkata, "Ubaidillah bin Zahr dapat dipercaya, sedangkan Ali bin Yazid dhaif. Adapun al-Qaim bin Abur Rahman yang berjulukan Abu Abdir Rahman adalah mantan budak Abur Rahman bin Khalid bin Yazid bin Mu'awiyah, dia juga dapat dipercaya, dan al-Qasim ini adalah dari negeri Syam.

Al-Hafizh Ibnu Hajar mengatakan di dalam *Fathul Bari* (XI/46), seusai menisbatkan periwayatannya kepada at-Tirmidzi, "Sanad riwayat ini dhaif." Di dalam kitab *Badzl al-Ma'un* dikatakan bahwa sanad periwayatan ini lunak.

Kedua, dari jalur sanad Bisyr bin Aun, telah memberitakan kepada kami Bakkar bin Tamim dari Mak'hul, dari Abi Umamah secara *marfu'*, dengan kalimat terakhir saja. Riwayat ini dikeluarkan oleh Tammam ar-Razi di dalam *al-Fawa'id* (I/117).

Sanad riwayat ini dhaif. Bisyr dan Bakkar keduanya merupakan perawi yang misterius seperti dinyatakan oleh Abu Hatim. Bahkan, oleh Ibnu Hibban keduanya dinyatakan tertuduh. Keduanya telah ditelusuri. Tammam juga mengeluarkan dari jalur sanad Umar bin Hafsh, dari Utsman bin Abdur Rahman, dari Mak'hul. Namun, penelusuran ini juga sangat lemah. Utsman--yaitu al-Waqqash--dikatakan oleh adz-Dzahabi, "Ditinggalkan periwayatannya." Sedangkan Umar bin Hafsh adalah al-Madani dan tidak ada yang menyatakan mempercayainya kecuali Ibnu Hibban.

Dikeluarkan pula dengan sanad lain dari Yahya bin Sa'id al-Madani, dari al-Qasim, tanpa lafal "*wa tamaamu*". Riwayat ini dikeluarkan oleh Ibnu as-Sunni (530). Yahya ini ditinggalkan periwayatannya.

3. Hadits al-Barraa' bin Aazib, dikeluarkan oleh Abu Muhammad al-Khaldi pada bagian "al-Fawa'id" (49-50), "Telah memberitakan kepada kami al-Qasim, memberitakan kepada kami Jabbarah, memberitakan kepada kami Hammad bin Syu'aib, dari Abi Ja'far

al Farraa', dari al-Agharr Abi Muslim, dari al-Barraa' bin Aazib. Sanad riwayat ini dhaif, sebab Hammad bin Syu'aib adalah al-Hammaani. Menurut adz-Dzahabi di dalam *adh-Dhu'afa'*, ia dinyatakan dhaif oleh an-Nasa'i dan yang lainnya.

Menurut saya, semua jalur sanad mengenai periwayatan hadits ini dhaif, yang sebagian lebih dhaif daripada yang lain. Oleh karena itu, saya cenderung berpendapat--setelah memohon kepada Allah SWT--bahwa hadits ini dhaif secara *marfu'*, dan sahih secara *mauquf. Wallahu a'lam.*

Hadits No. 1289
TENTANG DISUCIKANNYA PENYAMAKAN KULIT

﴿يُطَهِّرُ الدِّبَاغُ الْجِلْدَ، كَمَا تُخَلِّلُ الْخَمْرَةُ فَتَطْهُرُ﴾

"Penyamakan menyucikan kulit, sebagaimana khamar dijadikan cuka sehingga menjadi suci."

Hadits ini **tidak ada sumber asalnya,** seperti yang dinyatakan di dalam *at-Tahqiq* karya Ibnul Jauzi, juga di dalam *at-Tanqih* karya Ibnu Abdul Haadii (II/15/1).

Hadits-hadits mengenai menyucikan kulit hewan dengan cara menyamaknya sangat masyur dan sahih, baik dalam periwayatan Imam Muslim dan *Ashaabus Sunan* lainnya, dengan berbagai sanad.

Menurut susunan matan yang kedua, yakni kalimat terakhir, secara zahir ditunjukkan bahwa khamar aslinya adalah najis. Namun, tidak ada dalil--baik dari Al-Qur'an ataupun As-Sunnah--yang sahih yang menguatkan bahwa khamar itu najis. Oleh karena itu, sejumlah imam berpendapat bahwa khamar tidak najis, alias suci. Artinya, tidaklah berarti bahwa sesuatu yang haram dimakan adalah najis. Di antara mereka yang berpendapat demikian adalah al-Laits bin Sa'ad dan Rabi'ah ar-Ra'yu. Masih banyak pakar syariat yang disebutkan oleh al-Qurthubi di dalam tafsirnya. Rujukilah! Inilah yang dipilih oleh al-Imam asy-Syaukani yang dituturkannya di dalam *as-Sayl al-Jarrar* (I/35).

Hadits No. 1290
BARANGSIAPA YANG MELEWATI PEMAKAMAN KEMUDIAN MEMBACA SURAT ALIKHLASH SEBELAS KALI

﴿ مَنْ مَرَّ بِالْمَقَابِرِ فَقَرَأَ "قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ" إِحْدَى عَشْرَةَ مَرَّةً، ثُمَّ وَهَبَ أَجْرَهُ لِلأَمْوَاتِ، أُعْطِيَ مِنَ الأَجْرِ بِعَدَدِ الأَمْوَاتِ ﴾

"Barangsiapa yang melewati pemakaman (pekuburan) kemudian membaca surat al-Ikhlash sebelas kali, kemudian ia hibahkan pahalanya bagi para mayat, maka dia akan diberi pahala sesuai jumlah mayat yang ada."

Hadits ini **maudhu'**. Dikeluarkan oleh Abu Muhammad al-Khallal di dalam *Fadhail al-Ikhlash* (II/201 Q), ad-Dailami dalam *Musnad al-Firdaus*, dari Abdullah bin Ahmad bin Aamir, "Telah memberitakan kepada kami ayahku, memberitakan kepada kami Ali bin Musa, dari ayahnya Musa bin Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, dari ayahnya Muhammad bin Ali, dari ayahnya, dari ayahnya al-Husain, dari ayahnya Ali bin Abi Thalib r.a. secara *marfu'*."

Disebutkan dalam kitab *al-Mizan*, "Abdullah bin Ahmad bin Aamir, dari ayahnya, dari Ali ar-Ridha, dari ayah-ayahnya dengan naskah-naskah maudhu', tidak terlepas dari ulah pemalsuannya atau pemalsuan ayahnya." Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh as-Sayuthi dalam kitab *Dzayl al-Ahadits al-Maudhu'ah* halaman 144.

Al-Hafizh as-Sakhawi dalam *al-Fatawa al-Haditsiyah* (II/19 Q) mengatakan bahwa hadits tersebut diriwayatkan oleh Abu Ya'la dengan sanad dari Ali, juga oleh ad-Daruquthni serta an-Najjad, seperti disebutkan oleh al-Imam Syamsuddin Muhammad bin Ibrahim al-Maqdisi dalam *Juz'u Fiihi Wushuul al-Qiraatu ilal Mayyit* dan dinisbatkan oleh al-Qurthubi dalam *Tadzkirah*-nya kepada as-Salafi.

Begitu juga penulis *Musnad al-Firdaus* yang semuanya dari jalur sanad Abdullah bin Ahmad bin Aamir ath-Thaa'i, dari ayahnya, dari Ali bin Musa ar-Ridha ... dari Ali. Akan tetapi, Abdullah dan ayahnya adalah pendusta. Kalau saja hadits ini mempunyai sumber asal, maka akan merupakan hujah di dalam masalah ini dan mengakhiri perselisihan.

Hadits ini juga dikemukakan oleh asy-Syekh al-Ajluni dalam *Kasyful Khafaa'* (II/282/2630), dengan berkata, "Diriwayatkan oleh ar-Rafi'i dalam *Taarikh* dari Ali bin Abi Thalib r.a." Demikianlah yang bisa dikatakannya dan memang dia tidak mengetahui kondisinya. Hadits ini, kendatipun sangat sering diucapkan oleh mereka yang gemar mengagungkan kuburan, adalah hadits maudhu', dengan kesaksian dua *hafizh*, yaitu as-Sakhawi dan as-Sayuthi.

As-Sayuthi mengutarakan hadits ini dalam *al-Jami' al-Kabir* (I/298/2) dengan perawi ar-Rafi'i, yang darinya asy-Syekh al-Ajluni menukil. Kitab *al-Jami'* ini memuat sangat banyak hadits, lain dengan *al-Jami' ash-Shaghir*. Meskipun pada bagian mukadimah, ia mengatakan bahwa dia akan menghindari periwayatan-periwayatan tunggal yang diberitakan oleh pendusta atau pemalsu, ternyata ia banyak memuat hadits maudhu'.

Hadits No. 1291
BERSIKAP ZUHUD DI DUNIA MENENTERAMKAN HATI DAN BADAN

﴿الزَّهَادَةُ فِي الدُّنْيَا تُرِيْحُ الْقَلْبَ وَالْبَدَنَ﴾

"Bersikap zuhud di dunia meringankan hati dan badan."

Hadits ini **dhaif**. Dikeluarkan oleh al-Uqaili dalam *adh-Dhu'afa'* (459), Ibnu Adi dalam *al-Kamil* (II/23 Q), ath-Thabrani dalam *al-Ausath*, dengan jalur sanad dari arah Asy'ats bin Buraz, dari Ali bin Zaid, dari Sa'id bin al-Musayyab, dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. telah bersabda.... " lalu ia lalu menuturkannya.

Menurut saya, sanad riwayat ini sangat dhaif. Ali bin Zaid adalah

Ibnu Jad'an, dikenal kalangan *muhadditsin* sebagai perawi dhaif. Asy'ats bin Buraz juga sangat dhaif. Imam Bukhari berkata, "Asy'ats mungkar periwayatannya." Imam an-Nasa'i berkata, "Ditinggalkan periwayatannya, dan para pakar hadits telah sepakat akan kedhaifannya."

Anehnya, di dalam *al-Majma' az-Zawa'id* karya al-Haitsami (X/286) disebutkan, "Hadits ini diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Ausath* dan dalam sanadnya terdapat perawi bernama Asy'ats bin Nazar yang tidak saya ketahui, sedangkan perawi lainnya dinyatakan oleh pakar hadits dapat dipercaya dengan sedikit kedhaifan pada sebagian mereka." Selesai. Di dalamnya disebutkan nama Nazar, padahal di dalam sanad itu tidak ada nama Asy'ats bin Nazar.

Hal ini mungkin masih dapat dimaklumi. Namun, bagaimana kita harus menilai pernyataan al-Hafizh al-Mundziri dalam *at-Targhib* (IV/96) yang mengatakan, "Hadits ini diriwayatkan oleh ath-Thabrani dan sanadnya *muqarib*." Apakah kita harus berbaik sangka dan berkata, "Sanadnya *muqarib*." Ataukah harus kita beritahukan bahwa dia adalah Ibnu Buraz, seorang perawi yang periwayatannya ditinggalkan oleh kalangan *muhaditsin*? Menurut saya, Ibnu Buraz tidak mungkin disebutkan dalam satu sanad yang di dalamnya ia dikatakan "mendekati" atau *muqarib*, karena terbukti oleh Imam Bukhari bahwa mungkar periwayatannya.

Adapun Ibnu Jad'an, jelas lebih baik daripada Ibnu Buraz. Ia sangat mungkin dikatakan "sangat berdekatan", namun Ibnu Buraz tidak.

Hadits ini memiliki saksi berupa riwayat *mursal* yang diriwayatkan oleh Muhammad bin Muslim, dari Ibrahim bin Maisarah, dari Thawus, ia berkata, "Rasulullah saw. telah bersabda...." dan seterusnya, kemudian menambahkan *wa ar-rughbah fii ad-dunyaa tuthiilu al-hamma wa al-huzna* 'dan kecenderungan kepada keduniaan lebih melamakan kegundahan dan kesedihan'. Riwayat ini dikeluarkan oleh Ibnu Abi ad-Dunya di dalam *Dzamm ad-Dunyaa* (I/9 Q), "Telah memberitahukan kepadaku al-Haitsam bin Khalid al-Bashri, telah memberitahukan kepada kami al-Haitsam bin Jamil, telah memberitakan kepada kami Muhammad bin Muslim."

Dalam sanad riwayat ini, seluruh perawinya dapat dipercaya, kecuali Muhammad bin Muslim. Dialah ath-Thaifi, seorang perawi

yang dinyatakan dhaif oleh kalangan *muhaddits* disebabkan buruk hafalannya.

Ibnu Abi ad-Dunya meriwayatkan kembali dengan jalur sanad dari Ibrahim bin Asy'ats, dari al-Fudhail bin Iyadh bahwa Rasulullah saw. bersabda .... seraya menuturkan persis seperti hadits Thawus.

Menurut saya, di samping riwayat ini *mu'dhal*, juga Ibrahim bin Asy'ats dhaif dari segi hafalan. Al-Qudha'i mengeluarkan hadits ini di dalam *Musnad asy-Syihab* (II/18 Q) dari Abi Utabah Ahmad bin al-Faraj, ia berkata, "Telah memberitakan kepada kami Buqyah bin al-Walid, dari Bakr bin Khunais, dari Mujahid, dari Abdullah bin Amr, secara *marfu'* yang sepertinya, dan menambahkan *wal bathaalatu tuqsii al-qalba* 'dan kekenyangan dapat mengeraskan hati'.

Sanad riwayat ini sangat dhaif karena dhaifnya Ahmad bin al-Faraj, dan juga *'an'anah* Buqyah bin al-Walid yang dikenal kalangan *muhadditsin* tukang mencampuradukkan perawi, serta Bakar bin Khunais yang ditempatkan oleh adz-Dzahabi di dalam *adh-Dhu'afa'*. Ia berkata, "Ad-Daruquthni mengatakan bahwa Bakar ditinggalkan periwayatannya oleh *muhadditsin*."

Lebih jauh, Ibnu Abi ad-Dunya (I/10) meriwayatkan dari Abdullah ad-Dari dan berkata, "Dahulu para ulama dan penerima periwayatan darinya mengatakan .... menuturkannya tanpa menambahi akhirnya." Inilah yang benar, yaitu hadits ini *mauquf* sanadnya, seperti dikatakan oleh pakar disiplin ilmu ini, dan bahwa pe-*marfu'*-an yang dilakukan sebagian perawi dhaif adalah karena kesengajaan ataupun kelalaian.

Hadits No. 1292
ORANG YANG PALING ZUHUD ADALAH ORANG YANG TIDAK LUPA KUBUR DAN KEMUSNAHAN

﴿أَزْهَدُ النَّاسِ مَنْ لَمْ يَنْسَ الْقَبْرَ وَالْبِلَى، وَتَرَكَ أَفْضَلَ زِينَةِ الدُّنْيَا، وَآثَرَ مَا يَبْقَى عَلَى مَا يَفْنَى، وَلَمْ يَعُدَّ غَدًا مِنْ أَيَّامِهِ،

وَعَدَّ نَفْسَهُ فِي الْمَوْتَى﴾

"Orang yang paling zuhud adalah orang yang tidak lupa kubur dan kemusnahan, serta orang yang meninggalkan keutamaan perhiasan dunia, dan mengutamakan apa yang kekal daripada yang akan musnah, dan tidak menjadikan esok sebagai hari miliknya dan menjadikan dirinya termasuk orang mati."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi ad-Dunya dalam *Dzama ad-Dunya* (I-II/11 Q) dari Sulaiman bin Farrukh, dari adh-Dhahhak bin Muzahim, ia berkata, "Ada seorang laki-laki mendatangi Rasulullah seraya bertanya, 'Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling zuhud di dunia ini?' Lalu, beliau menjawab dengan menuturkan hadits ini."

Menurut saya, sanad riwayat ini dhaif dan merupakan *mursal* adh-Dhahhak, yaitu Ibnu Muzahim al-Hilali. Tentangnya, al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Orangnya benar, namun banyak meriwayatkan hadits-hadits *mursal*."

Mengenai Sulaiman bin Farukh dikemukakan oleh Ibnu Abi Hatim (II/1/135) dengan berkata, "Telah meriwayatkan darinya Abu Mu'awiyah dan Quraisy bin Hibban al-Ajali, tanpa mengeluarkan pujian ataupun ancaman. Adapun Ibnu Hibban menempatkannya dalam deretan perawi *tsiqat* sesuai dengan kaidahnya (II/111), dengan periwayatan Quraisy darinya.

Dan, hadits ini telah dikemukakan oleh asy-Suyuthi dalam *al-Jami' ash-Shagir* dengan menisbatkan periwayatannya hanya kepada al-Baihaqi di dalam *asy-Syi'b,* dari adh-Dhahhak secara *mursal.* Kemudian, al-Manawi di dalam *al-Faidh* berkata, "Ia isyaratkan dengan tanda mendhaifkannya." Sedangkan di dalam *at-Taisir* al-Manawi berkata, "Riwayat ini sanadnya dhaif."

Hadits No. 1293
TIDAKLAH ORANG-ORANG YANG BERBAKTI ITU AKAN BERHIAS DI DUNIA SEPERTI BERSIKAP ZUHUD DALAM KEHIDUPAN DUNIA

﴿مَا تَزَيَّنَ الْأَبْرَارُ فِي الدُّنْيَا بِمِثْلِ الزُّهْدِ فِي الدُّنْيَا﴾

"Tidaklah orang-orang yang berbakti itu berhias di dunia ini seperti bersikap zuhud dalam kehidupan dunia."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Abu Ya'la di dalam *Musnad* (I-II/98) dari Sulaiman asy-Syadzkuni, "Telah memberitakan kepada kami Ismail bin Abban, memberitakan kepada kami Ali bin al-Hazawwar, ia berkata, 'Aku mendengar Abu Maryam berkata, 'Aku mendengar Ammar bin Yasir berkata, 'Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda..... ' lalu ia menuturkan hadits ini."

Menurut saya, sanad riwayat ini rusak dan sangat gelap. *Pertama*, Abu Maryam adalah ats-Tsaqafi yang oleh al-Hafizh dikatakan sebagai perawi misterius.

Kedua, Ali bin al-Hazawar dikatakan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar ditinggalkan periwayatannya dan sangat kental dalam *tasyayyu'* (fanatik terhadap mazhab Syi'ah).

Ketiga, Ismail bin Aban adalah al-Ghanawi al-Khayath al-Kufi. Oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dikatakan bahwa periwayatannya ditinggalkan dan ia tertuduh sebagai tukang memalsu hadits.

Keempat, Sulaiman bin asy-Syadzkuni adalah Ibnu Daud, seorang perawi yang tertuduh sebagai tukang memalsukan hadits dan pendusta. Adz-Dzahabi di dalam *adh-Dhu'afa'* mengisahkan bahwa Ibnu Mu'in berkata, "Perlu disidik kembali pemberitaannya." Abu Hatim pun menegaskan bahwa periwayatannya ditinggalkan.

Al-Haitsami di dalam *al-Majma'* (X/286) menegaskan, "Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan di dalam sanadnya terdapat Sulaiman asy-Syadzkuni, seorang perawi yang ditinggalkan periwayatannya." Adapun al-Mundziri di dalam *at-Targhib* (IV/96) hanya mengisyaratkan kedhaifan hadits ini.

Hadits No. 1294
WAHAI AISYAH, BILA ENGKAU INGIN SEGERA MENYUSUL AKU

﴿يَا عَائِشَةُ! إِنْ أَرَدْتِ اللُّحُوْقَ بِيْ، فَلْيَكْفِكِ مِنَ الدُّنْيَا كَزَادِ الرَّكْبِ، وَلاَ تَسْتَخْلِقِيْ ثَوْبًا حَتَّى تُرْقِعِيْهِ، وَإِيَّاكِ وَمُجَالَسَةَ الْأَغْنِيَاءِ﴾

"Wahai Aisyah, bila engkau ingin segera menyusul aku, maka hendaklah cukup bagimu dunia sebagai bekal perjalanan, dan janganlah engkau mengganti pakaian hingga kau menambalnya, dan janganlah bergaul dengan orang-orang kaya."

Hadits ini **Sangat dhaif**. Dikeluarkan oleh at-Tirmidzi (I/329), Ibnu Sa'ad di dalam *ath-Thabaqat al-Kubraa* (VIII/1/52), Ibnu Abi ad-Dunya di dalam *Dzamm ad-Dunyaa* (II/10 Q), al-Hakim (IV/312), Ibnu Adi di dalam *al-Kamil* (I/198 Q), serta al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* (I/307/3) dengan jalur sanad dari Sa'ad bin Muhammad al-Warraq, dari Saleh bin Hassan, dari Urwah bin az-Zubair, dari Aisyah r.a. secara *marfu'*. Tirmidzi berkata, "Ini hadits asing, kami tidak mengenalnya kecuali dari Saleh bin Hassan, sedangkan saya mendengar Muhammad (yakni Imam Bukhari) menyatakan, 'Dia mungkar periwayatannya.' "

Ibnu Adi berkata, "Sebagian hadits Saleh bin Hassan adalah mungkar dan dia lebih dekat kepada dhaif daripada kebenaran."

Menurut saya, pernyataan Imam Bukhari tersebut mengisyaratkan bahwa Saleh benar-benar dhaif. Al-Hafizh Ibnu Hajar di dalam *at-Tagrib* menegaskan, "Saleh bin Hassan ditinggalkan periwayatannya." Al-Hakim telah melakukan kesalahan besar ketika ia mengatakan bahwa hadits ini sahih sanadnya. Sayangnya, al-Faqih al-Haitami terpengaruh olehnya sehingga ia mensahihkan hadits tersebut di dalam kitab *Asnaa al-Mathalib fii Shilat al-Aqaarib* (I/41Q), tanpa menge-

tahui bahwa adz-Dzahabi berkomentar, "Al-Warraq binasa."

Saya dapati hadits tersebut di dalam kumpulan *Hadits Muhammad bin Aashim* karya Abdul Ghani al-Maqdisi (I/152 Q) dengan jalur sanad dari Abi Yahya al-Hamaniy, "Telah memberitakan kepada kami Saleh bin Hassan." Dan, Abi Yahya ini adalah Abdul Hamid bin Abdur Rahman yang benar periwayatannya, namun sering melakukan kesalahan dan termasuk perawi *syaikhain*. Kedudukannya jauh lebih baik daripada al-Warraq.

Al-Mundziri dalam *at-Targhib* (IV/98) berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, al-Hakim, dan al-Baihaqi dari jalur sanadnya dan sanad lainnya yang semuanya dari periwayatan Saleh bin Hassan, seorang perawi yang mungkar periwayatannya, yang diambilnya dari Urwah, dari Aisyah." Al-Hakim berkata, "Riwayat ini sahih sanadnya." Razin menambahkan bahwa Urwah berkata, "Tidaklah Aisyah dahulu apabila ingin memperbaiki bajunya kecuali ia menambalnya. Suatu ketika, datanglah hadiah dari Mu'awiyah berupa uang delapan puluh ribu dirham, maka tidaklah tersisa di rumahnya barang satu dirham pun hingga sore harinya. Berkata kepadanya budak Aisyah, 'Segeralah engkau belikan daging untuk kami barang satu dirham.' Aisyah menjawab, 'Kalau kau ingatkan aku tadi, pastilah akan aku belikan.' "

Hadits No. 1295
BARANGSIAPA RENDAH DIRI KEPADA ALLAH, MAKA ALLAH AKAN MENINGGIKAN DERAJATNYA

﴿مَنْ تَوَاضَعَ لِلّٰهِ رَفَعَهُ اللّٰهُ، وَقَالَ: انْتَعِشْ رَفَعَكَ اللّٰهُ، فَهُوَ فِي نَفْسِهِ صَغِيْرٌ، وَفِي أَعْيُنِ النَّاسِ عَظِيْمٌ، وَمَنْ تَكَبَّرَ خَفَضَهُ اللّٰهُ، وَقَالَ: اخْسَأْ خَفَضَكَ اللّٰهُ، فَهُوَ فِي نَفْسِهِ كَبِيْرٌ، وَفِي أَعْيُنِ النَّاسِ صَغِيْرٌ، حَتَّى لَهُمْ أَهْوَنَ عَلَيْهِمْ مِنْ

كَلْبٍ﴾

"Barangsiapa rendah diri kepada Allah, maka Allah akan meninggikan derajatnya. Kemudian berkata, 'Bersikaplah tegar bugar maka Allah akan meninggikanmu, menjadikannya terhadap dirinya kecil sedangkan di mata orang-orang ia besar. Barangsiapa sombong, Allah akan merendahkan martabatnya. Kemudian ia berkata, 'Tundukkanlah pandangan, Allah akan merendahkan pandanganmu dan dia akan merasa dirinya besar dan di mata orang dia kecil, hingga akan terasa lebih hina bagi mereka daripada seekor anjing.

Hadits ini **maudhu'**. Dikeluarkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath* (nomor 8472), dan darinya diriwayatkan oleh Abu Na'im di dalam *al-Haliyah Majlis min al-Amaalii* (II/66 Q) dan al-Khathib di dalam *Tarikh Baghdad* (II/110), dengan jalur sanad dari Sa'id bin Sallam al-Aththar, "Telah memberitakan kepada kami Sufyan ats-Tsauri, dari al-A'masy, dari Ibrahim, dari Aabis bin Rabi'ah, ia berkata, 'Aku mendengar Umar Ibnul Khaththab r.a. berkata, 'Wahai sekalian manusia, bersikaplah tawadhu' karena sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah saw. bersabda....' lalu ia menuturkan hadits ini."

Berkata ath-Thabrani, Abu Na'im, dan al-Khatib, "Ini merupakan riwayat asing dari ats-Tsauri yang secara tunggal sanad ini diberitakan oleh Sa'id bin Sallam."

Menurut saya, dia dikenal sebagai pendusta, seperti yang dituturkan di dalam kitab *al-Majma'* (VIII/82) dengan menyandarkan periwayatannya kepada ath-Thabrani di dalam *al-Ausath*.

Hadits No. 1296
DATANGILAH MASJID-MASJID DENGAN WAJAH TERBUKA DAN TUTUP KEPALA

﴿ائْتُوا الْمَسَاجِدَ حُسَّرًا وَمُقْنِعِيْنَ، فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ سِيْمَا

(وَفِي لَفْظٍ: فَإِنَّ الْعَمَائِمَ تِيْجَانُ) الْمُسْلِمِيْنَ﴾

"Datangilah masjid-masjid dengan wajah terbuka dan tutup kepala, karena yang demikian merupakan ciri khas (dalam redaksi lain: karena serban merupakan ciri khusus) umat Islam."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Ibnu Adi (II/338 Q) dari Mubasysyir bin Ubaid, dari al-Hakam, dari Yahya al-Jazzar (dengan susunan lafal pertama), dan dari Abdur Rahman bin Abi Lailaa (dengan susunan lafal lain), dari Ali bin Abi Thalib, secara ***marfu'***. Ibnu Adi berkata, "Mubasysyir sangat dhaif dan periwayatannya secara umum tidak terjaga."

Imam Ahmad berkata, "Dia terbukti telah memalsu hadits." Sedangkan Ibnu Hibban di dalam *adh-Dhu'afa'* menyatakan bahwa tidaklah halal mencatat hadits periwayatannya kecuali bila untuk pembuktian bagi keheranan.

Menurut saya, hadits ini termasuk dari sekian banyak hadits yang menghitamkan lembaran halaman karya as-Sayuthi, *al-Jami' ash-Shaghir*. As-Sayuthi memuatnya dengan periwayatan Ibnu Adi dengan susunan lafal yang pertama. Kemudian, ia memuatnya kembali di dalam *al-Jami' al-Kabir* dengan susunan lafal lain dengan perawi Ibnu Adi dan Ibnu Asakir. Al-Manawi menyatakan kelemahan hadits ini (dengan susunan lafal pertama) karena adanya Mubasysyir bin Ubaid. Ia menukil pernyataan al-Iraqi bahwa ia merupakan perawi yang tertolak. Ia berkata, "Sang penyusun mengisyaratkannya sebagai hadits dhaif, tetapi ada saksi penguat bagi apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dengan susunan lafal .... lalu ia menuturkan susunan lafal yang lain." Maksudnya adalah menunjukkan perawi itu tukang memalsukan hadits. Namun, hal ini tidak terjangkau oleh penelitian para penyidik kitab *al-Jami' al-Kabir*. Mereka tetap menukil pernyataan al-Manawi, bahkan mengukuhkannya. Padahal, al-Manawi sendiri--ketika menukil pernyataan al-Hafizh al-Iraqi--mengisyaratkan bahwa Mubasysyir adalah seorang perawi yang ditinggalkan periwayatannya oleh para *muhadditsin*. Dengan demikian, kedudukan sanad itu sangat dhaif.

Hadits No. 1297
KALIAN AKAN MEMERANGI KAUM MUSYRIKIN

﴿لَتُقَاتِلُنَّ الْمُشْرِكِيْنَ حَتَّى تُقَاتِلَ بَقِيَّتُكُمُ الدَّجَّالَ، عَلَى نَهْرٍ بِالْأُرْدُنِّ، أَنْتُمْ شَرْقِيَّةٌ، وَهُمْ غَرْبِيَّةٌ، وَمَا أَدْرِي أَيْنَ الْأُرْدُنُّ يَوْمَئِذٍ مِنَ الْأَرْضِ﴾

"Kalian akan memerangi kaum musyrikin, hingga sisa dari kalian akan memerangi Dajjal di tepian sungai Yordan. Kalian di sebelah Timur, sedangkan mereka di sebelah Barat, dan saya tidak tahu di belahan bumi manakah letak Yordan pada waktu itu."

Hadits ini **dhaif**. Dikeluarkan oleh Ibnu Sa'ad dalam *ath-Tabaqat* (VII/422), oleh Ibnu Abi Khaitsamah dalam *at-Tarikh* (II/206), oleh Ibnu Abi Aashim dalam *al-Ahad* (II/265), al-Bazzar dalam *Musnad* (IV/138 -*Kasyf al-Astar*), ath-Thabrani dalam *Musnad asy-Syamiyin* (halaman 123), Ahmad bin Abdullah bin Ruzaiq al-Baghdadi dalam *al-Afrad wa al-Gharaib* (I/256/6), Ibnu Mundih dalam *al-Ma'rifah* (II/201/2), dan ad-Dailami dalam *Musnad al-Firdaus* (IV/186), dengan jalur sanad dari Muhammad bin Aban al-Qirasyi, dari Yazid bin Yazid bin Jabir, dari Risr bin Ubaidillah, dari Abi Idris al-Khulani, dari Nuhaik bin Shuraim as-Sukuni secara *marfu'*.

Menurut saya, sanad riwayat ini dhaif. Muhammad bin Aban al-Qurasyi disebutkan oleh adz-Dzahabi dalam *al-Mizan*, "Dinyatakan dhaif oleh Abu Daud dan Ibnu Mu'in, sedangkan Imam Bukhari menegaskan bahwa ia bukan perawi yang kuat."

Pernyataan yang dinukil adz-Dzahabi disepakati oleh al-Hafizh Ibnu Hajar. Ia menuturkan di dalam kitab *al-Lisan* pernyataan para pakar hadits, di antaranya Ibnu Hibban. Di dalam kitab *adh-Dhu'afa' wa al-Matrukin* (II/260) ia berkata, "Dia termasuk perawi yang sering membolak-balik riwayat dan mempunyai periwayatan serampangan yang sangat banyak."

Al-Haitsami mengatakan di dalam *al-Majma' az-Zawa'id* (VII/

349), "Hadits ini diriwayatkan oleh ath-Thabrani dan al-Bazzar, dan al-Bazzar adalah perawi *tsiqat.*" Kemudian, dikukuhkan oleh asy-Syaikh al-A'zhami dalam komentarnya terhadap kitab *Kasyf al-Astar.* Namun, hal ini menunjukkan kecerobohan mereka berdua. Sebab, dalam periwayatan al-Bazzar, sanadnya berasal melalui jalur Muhammad bin Aban al-Qurasyi juga. Menurut dugaan saya, sebab kecerobohan itu adalah mereka mengira Muhammad itu adalah Muhammad bin Abban bin Wazir al-Balakhi, seorang perawi akurat, dan termasuk guru Imam Bukhari.

Saya kemukakan hal ini karena demikian gencarnya pertanyaan yang ditujukan kepada saya sehubungan dengan pendudukan Israel terhadap tepi Barat sungai Yordan pada tahun 1967. Semoga Allah SWT menghinakan dan merendahkan mereka, dan menyucikan negeri Islam dari mereka dan para antek-antek mereka.

Hadits No. 1298
BERGEMBIRALAH, KARENA IMPORTIR BAGAIKAN ORANG YANG BERJIHAD DI JALAN ALLAH

﴿أَبْشِرْ فَإِنَّ الْجَالِبَ إِلَى سُوْقِنَا كَالْمُجَاهِدِ فِي سَبِيْلِ اللهِ، وَالْمُحْتَكِرَ فِيْ سُوْقِنَا كَالْمُلْحِدِ فِي كِتَابِ اللهِ﴾

"Bergembiralah, karena importir (yang mendatangkan dagangan) ke pasar kita adalah bagaikan orang yang sedang berjihad di jalan Allah, dan penimbun di pasar kita bagaikan orang yang kafir terhadap kitab Allah SWT."

Hadits ini **mungkar**. Diriwayatkan oleh al-Hakim (II/12) dari Ismail bin Abi Uwais, "Telah memberitakan kepadaku Muhammad bin Thalhah, dari Abdur Rahman bin Abu Bakar bin al-Mughirah, dari pamannya, Ilyasa' bin al-Mughirah, ia berkata, 'Suatu ketika Rasulullah saw. menghampiri seseorang di dalam pasar yang menjual makanan

dengan harga di bawah harga pasaran, seraya berkata kepadanya, 'Engkau menjual di pasar kami dengan harga di bawah harga pasaran?' Pedagang itu menjawab, 'Ya, benar.' Beliau bertanya, 'Karena kesabaran dan mengharap ridha Allah?' Pedagang itu menjawab, 'Ya, benar.' Beliau kemudian bersabda....' dengan menuturkan hadits tersebut."

Al-Hakim tidak mengomentarinya, sedangkan adz-Dzahabi berkata, "Ini adalah berita mungkar dan sanadnya sangat gelap."

Al-Hafizh al-Iraqi dalam penyidikan hadits-hadits kitab *Ihyaa' 'Ulumuddin* (IV/189) menyatakan kedhaifan hadits tersebut. Ia berkata, "Ini riwayat *mursal*." Menurut saya, hadits ini bahkan *mu'dhal*. Sebab, Ilyasa' telah meriwayatkannya dari Atha' bin Abi Rabah dan Ibnu Sirih. Di samping itu, Abu Hatim menyatakan Ilyasa' adalah perawi yang tidak kuat. Sedangkan al-Hafizh Ibnu Hajar mengatakan bahwa Ilyasa' adalah perawi yang lunak periwayatannya.

Adapun mengenai Abdur Rahman bin Abi Bakar bin al-Mughirah, saya tidak dapati pakar hadits yang menuturkan otobiografinya. Barangkali, karena inilah Ads-Dzahabi menyatakan bahwa sanadnya gelap. Sedangkan mengenai Muhammad bin Thalhah dari Abdur Rahman bin Thalhah, di dalam deretan perawinya sebenarnya terdapat nama Muhammad bin Thalhah bin Abdur Rahman bin Thalhah at-Taimi. Boleh jadi, dialah orangnya, namun diubah oleh sebagian perawi sanad. Atau, perawi dengan lafal "bin" diubah menjadi lafal "dari". *Wallahu a'lam*. Adz-Dzahabi mengatakan bahwa perawi tersebut dipercaya. Sementara itu, Abu Hatim berkata, "Periwayatannya tidak dapat dijadikan pijakan."

Al-Hafizh al-Mazi telah menuturkan otobiografi Muhammad bin Thalhah bin Abdur Rahman bin Thalhah, dan menyebutkan bahwa Ismail bin Uwais telah meriwayatkan darinya. Hadits ini merupakan bukti bahwa Ismail bin Uwais meriwayatkannya darinya.

Hadits No. 1299
SESUNGGUHNYA SEORANG HAMBA MELONTARKAN SUATU KALIMAT

﴿إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمَ بِالْكَلِمَةِ لاَ يُلْقِي لَهَا بَالاً يَرْفَعُهُ اللهُ بِهَا دَرَجَاتٍ..﴾

"Sesungguhnya seorang hamba melontarkan suatu kalimat yang tidak diperhatikannya yang ternyata ditinggikannya derajatnya oleh Allah."

Hadits ini **dhaif**. Dikeluarkan oleh Imam Bukhari (hadits nomor 6478 dalam *Fathul Bari*), Ahmad (II/334), al-Marwazi dalam *Zawa'id az-Zuhud* (4393), al-Baihaqi dalam *asy-Syi'b* (I/67/2), dengan jalur sanad dari Abdur Rahman bin Abdullah bin Dinar, dari ayahnya, dari Abi Saleh, dari Abu Hurairah secara ***marfu'***.

Menurut saya, sanad riwayat ini dhaif dan memiliki dua kelemahan. Pertama, buruknya hafalan Abdur Rahman bin Abdullah bin Dinar. Kendatipun Imam Bukhari menjadikannya hujah, para pakar hadits yang lain mempermasalahkan kelemahan hafalannya, tetapi bukan kebenaran apa yang diucapkannya. Di antara pakar hadits yang berbeda pendapat dengan Bukhari adalah sebagai berikut.

1. Yahya bin Mu'in mengatakan, "Yahya bin al-Qaththan telah meriwayatkan darinya (yakni dari Abdur Rahman bin Abdullah bin Dinar), dan dalam periwayatannya terdapat kedhaifan. Diriwayatkan oleh al-Uqaili dalam *adh-Dhu'afa'* (II/339 dan 936), juga oleh Ibnu Adi dalam *al-Kamil* (IV/1607).
2. Amr bin Ali berkata, "Saya belum pernah mendengar bahwa Abdur Rahman bin Mahdi meriwayatkan darinya (Ibnu Adi)."
3. Abu Hatim berkata, "Pada periwayatannya ada kelunakan, yaitu ditulis pemberitaannya tetapi tidak dapat dijadikan hujah." (Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim di dalam *Jarh wa at-Ta'dil*, II/4/254).
4. Ibnu Hibban di dalam *adh-Dhu'afa'* (II/51) berkata, "Dia ter-

masuk perawi yang secara tunggal meriwayatkan dari ayahnya dengan periwayatan yang tidak ditelusuri. Di samping itu, ada kesalahan fatal dalam periwayatannya. Tidaklah dibenarkan berhujah pada periwayatannya bila diberitakannya secara tunggal." Yahya bin al-Qathan termasuk yang mengambil hadits darinya, dan Muhammad bin Ismail Bukhari termasuk yang menjadikannya hujah di dalam karyanya, sedangkan Hammad bin Salamah termasuk yang meninggalkan periwayatannya.

5. Ibnu Adi, pada akhir penuturan otobiografinya--seusai mengungkapkan beberapa hadits periwayatan Abdur Rahman bin Abdullah bin Dinar--mengatakan, "Sebagian periwayatannya mungkar dan tidak ditelusuri dan dia termasuk kalangan perawi yang dikutip periwayatannya dari sejumlah perawi sanad dhaif."
6. Ad-Daruquthni berkata, "Dalam menilainya, Imam Bukhari ditentang kalangan *muhadditsin*, namun dia (Abdur Rahman bin Abdullah bin Dinar) bukanlah termasuk perawi yang ditinggalkan."
7. Adz-Dzahabi menuturkan otobiografinya di dalam *adh-Dhu'afa'* dan berkata, "Ia dipercaya." Namun, Ibnu Mu'in mengatakan bahwa dalam periwayatannya terdapat kelemahan. Sedangkan dalam kitab *al-Kasyif* lebih cenderung kepada pernyataan Abu Hatim.
8. Semua pernyataan para pakar hadits tadi diringkas dan dirangkum oleh Ibnu Hajar dan dituangkannya ke dalam *at-Taqrib* dengan pernyataan, "Benar orangnya, namun banyak salah dalam meriwayatkan."

Apa yang dikatakan oleh para pakar hadits itu tidaklah bertentangan dengan pernyataan Ibnul Madaini yaitu, "Ia seorang perawi yang *shaduq* 'benar'." Sebab, "benar" tidaklah bertentangan dengan "buruk hafalan". Adapun pernyataan al-Baghawi bahwa "periwayatannya baik" adalah sesuatu yang aneh. Hal ini bertentangan dengan pendapat para pakar hadits yang telah saya sebutkan nama-namanya, yang mereka itu berjumlah lebih banyak serta lebih luas ilmunya.

Ringkasnya, setelah terbukti kedhaifan sang perawi tersebut dengan kesepakatan para pakar hadits di atas, maka tidaklah seyogianya para peneliti menghentikan aktivitas penelitiannya atau terpeng-

aruh karenanya. Yakinlah kalau itu memang hadits dhaif!

Kedua, hal yang menguatkan kesepakatan para pakar hadis di atas --dalam memvonis kedhaifan Abdur Rahman karena buruk hafalannya--adalah kritik Imam Malik terhadapnya di dalam me-*marfu'*-kan hadits. Ia berkata di dalam kitab *al-Muwaththa'* (III/149), "Dari Abdullah bin Dinar, dari Abi Saleh as-Sammah bahwa ia telah memberitakan kepadanya bahwa Abu Hurairah r.a. telah berkata...." lalu ia me-*mauquf*-kannya, dengan menambahkan pada redaksinya lafal *fii al-jannah*.

Periwayatan Imam Malik *rahimahullah*--yang me-*mauquf*-kan sanadnya dengan adanya tambahan tersebut--menguatkan bukti bahwa Abdur Rahman memang tidak hafal haditsnya secara sempurna, dan ia menambahkan sanadnya dengan me-*marfu'*-kannya hingga kepada Nabi saw. dan mengurangi matan/susunan redaksinya (yang kemudian ditambahkan oleh Imam Malik *rahimahullah*). Selain itu, masih ada bukti lain yang menunjukkan tidak kuatnya hafalan Abdur Rahman ini dan minimnya ketepatan dalam meriwayatkan, yaitu tambahan hadits pada redaksi akhirnya, yaitu "*...wainna al-'abda layatakallamu bil kalimati min sakhathillaahi laa yalqaa lahaa baalan yahwil bihaa fii jahannama*" 'dan sesungguhnya seorang hamba akan mengucapkan satu kalimat yang menjadikan kemurkaan Allah tanpa dirasakan di dalam benaknya, namun ucapan itu melemparkannya ke dalam neraka Jahanam'. Riwayat ini dikeluarkan oleh *Syaikhain* dengan jalur sanad lain dari Abu Hurairah r.a. secara *marfu'* dengan berbagai perbedaan matan (susunan redaksi), di antaranya ada yang dikeluarkan oleh at-Tirmidzi dengan susunan redaksi yang berbeda.

Semua ini saya tuturkan secara terinci dengan berbagai sanad yang sahih dalam *Silsilah Hadits Shahih* nomor 540, lalu saya mengeluarkan riwayat lain yang bukan dari Abu Hurairah sebagai saksi penguat dalam karya yang sama dengan nomor hadits 888.

Saya menjelaskan hadits ini dengan panjang lebar dengan perawinya sebagai bukti pembelaan saya terhadap as-Sunan. Dengan demikian maka tidak akan terjadi seseorang mengeluarkan komentar dengan mengada-ada, baik dari kalangan orang yang bodoh atau orang yang membenci. Konsekuensinya, mungkin ada yang menuduh bahwa al-Albani telah melecehkan *Shahih Bukhari* dan mendhaifkan

hadits periwayatannya.

Telah saya tegaskan bahwa saya tidak memvonis dengan berdasarkan akal pikiran atau pendapat saya semata-mata, sebagaimana kebiasaan para pengikut hawa nafsu, baik dari masa dahulu maupun masa kini. Yang saya lakukan tidak lain adalah bersikap konsisten dalam berpegang pada perkataan para pakar hadits dalam menilai perawi sanad tadi (Abdur Rahman bin Abdullah bin Dinar), sesuai dengan kaidah yang berlaku di dalam disiplin ilmu *musthalahul* hadits yang mulia di dalam menolak hadits dhaif. Khususnya apabila hadits tersebut menyalahi periwayatan perawi yang lebih akurat. *Wallahu waliyyu at-taufiq.*

Hadits No. 1300
WILAYAH ISLAM YANG PALING AKHIR RUSAKNYA ADALAH KOTA MADINAH

﴿آخِرُ قَرْيَةٍ مِنْ قُرَى الْإِسْلَامِ خَرَابًا الْمَدِيْنَةُ﴾

"Wilayah Islam yang paling akhir rusaknya adalah kota Madinah."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (II/326), Ibnu Hibban (1041), Abu Amr ad-Daani di dalam kitab *as-Sunan al-Waaridah fi al-Fitan* (68-69) dengan sanad dari Silm bin Junadah, ia berkata, "Telah memberitakan kepadaku ayahku, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Abu Hurairah r.a. secara *marfu'*." At-Tirmidzi berkata, "Ini hadits hasan, namun asing. Kami tidak mengetahuinya kecuali dari periwayatan Junadah dari Hisyam bin Urwah." Lebih jauh, at-Tirmidzi berkata, "Muhammad bin Ismail (yaitu Imam Bukhari) merasa heran dengan hadits Abu Hurairah ini."

Al-Manawi mengatakan di dalam *Faidh al-Qadir*, "Penyusun memberikan tanda dhaif dan memang demikianlah yang sebenarnya." Sesungguhnya, at-Tirmidzi telah menyebutkan di dalam kitab *al-'Ilal* bahwa Imam Bukhari ditanya tentang hadits tersebut, namun ia tidak mengetahuinya, bahkan ia merasa heran lalu ia berkata, "Dahulu aku

melihat Junadah ini dhaif periwayatannya." Sejumlah pakar hadits memvonis dhaif perawi yang bernama Junadah, di antaranya al-Hafizh al-Mazi.

Di dalam kitab *at-Tahdzib* disebutkan bahwa Abu Zar'ah mengatakan, "Junadah dhaif." Sementara itu, Abu Hatim berkata, "Junadah dhaif periwayatannya. Ia cenderung meriwayatkan hadits-hadits pemberitaan Musa bin Uqbah, namun ia meriwayatkannya dari Ubaidillah bin Umar." Ibnu Hibban menyebutkannya di dalam deretan *ats-tsiqat*. Sementara itu, as-Saji berkata, "Junadah telah meriwayatkan dari Hisyam, dari Urwah, sebuah riwayat mungkar."

Barangkali yang dimaksud oleh as-Saji itu adalah hadits ini. Ia menyebutkan bahwa Ibnu Khuzainah menyatakan mempercayainya. Tampaknya, Ibnu Hibban menukil pernyataannya karena dia adalah gurunya. Keduanya dikenal oleh kalangan *muhadditsin* sangat menggampangkan dalam menyatakan "dapat mempercayai" atau mensahihkan suatu sanad. Oleh karena itu, pernyataan dhaif dari pakar hadits lain lebih akurat untuk dijadikan pegangan daripada pernyataan keduanya. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 1301
MENCARI REZEKI YANG HALAL ADALAH SAMA DENGAN BERJIHAD

﴿طَلَبُ الْحَلاَلِ جِهَادٌ، وَإِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُؤْمِنَ الْمُحْتَرِفَ﴾

"Mencari rezeki yang halal adalah sama dengan berjihad dan Allah menyenangi orang mukmin yang berkarya."

Hadits ini **dhaif**. Dikeluarkan oleh Muhammad bin Mukhallad di dalam *Fawa'id* dengan jalur sanad dari Ibnu Fudhail, dari Laits, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas secara *marfu'*.

Juga dikeluarkan oleh al-Qudhaa'i di dalam *Musnad asy-Syihab*

(II/89/2/9), dan sebagian hafizh--dan saya kira Ibnul Muhibb--menuliskan pada catatan pinggir, "rusak".

Menurut saya, kelemahannya adalah Laits. Dia adalah Ibnu Sulaim, yang dikenal oleh kalangan *muhadditsin* sebagai perawi dhaif dan bercampur aduk dalam meriwayatkan. Dari arahnya, bagian pertama hadits ini dikeluarkan oleh Ibnu Adi di dalam *al-Kamil* (I/312), namun ia menjadikannya bagian *Musnad Ibnu Umar*. Dan, bagian keduanya merupakan periwayatan Ibnu Mukhallad. Riwayat ini juga dikemukakan oleh Ibnu Abi Hatim di dalam *al-'Ilal* (II/128). Ia mengatakan dari ayahnya, "Ini hadits mungkar."

Untuk bagian ini, dengan sanad lain dari Ibnu Umar dikeluarkan oleh Ibnu Adi di dalam *al-Kamil* (I/24) dengan jalur sanad dari Abi ar-Rabi' as-Samman dari Aashim bin Ubaidillah, dari Salim, dari Ibnu Umar r.a.. Juga telah dikeluarkan oleh ath-Thabrani di dalam *al-Kabir* (III/193/2) dan di dalam al-Ausath (nomor 9097), juga al-Baghandi di dalam *Hadits Syaiban wa Ghairuhu* (I/190). Ath-Thabrani berkata, "Tidak ada diriwayatkan dari Ibnu Umar kecuali dengan sanad ini, yang secara tunggal diriwayatkan oleh Abu ar-Rabi'."

Menurut saya, nama Abu ar-Rabi' adalah Asy'ats bin Sa'id as-Saman, yang dikatakan di dalam kitab *at-Taqrib* sebagai orang yang ditinggalkan periwayatannya oleh kalangan *muhadditsin*. Dari penyidikan hadits ini dapatlah kita ketahui bahwa vonis pendhaifan hadits ini--yang dikemukakan oleh al-Haitsami di dalam *al-Majma* (IV/62) hanya berdasarkan keberadaan perawi sanad yang bernama Aashim--adalah kurang sempurna. Ia berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Kabir* dan *al-Ausath*-nya dan di dalam sanadnya terdapat Aashim bin Ubaidillah, seorang perawi dhaif."

Kalau kita harus memilih salah satu, maka mendhaifkan hadits ini dengan keberadaan Abu ar-Rabi' adalah lebih utama, karena dia jauh lebih dhaif. Oleh karena itu, adz-Dzahabi menempatkan hadits ini dalam kelompok hadits yang diingkarinya.

Hadits No. 1302
TENTANG BERBAGAI JENIS CACAT

﴿آفَةُ الْحَدِيْثِ الْكَذِبُ، وَآفَةُ الْعِلْمِ النِّسْيَانُ، وَآفَةُ الْحِلْمِ السَّفَهُ، وَآفَةُ الْعِبَادَةِ الْفَتْرَةُ، وَآفَةُ الظَّرْفِ الصَّلْفُ، وَآفَةُ الشَّجَاعَةِ الْبَغْيُ، وَآفَةُ السَّمَاحَةِ الْمَنُّ، وَآفَةُ الْجَمَالِ الْخُيَلاَءُ﴾

"Cacatnya pembicaraan adalah dusta, cacatnya ilmu adalah lupa, cacatnya arif/bijak adalah dungu, cacatnya ibadah adalah kejenuhan, cacatnya kecerdikan adalah kelebihan, cacatnya keberanian adalah kezaliman, cacatnya toleransi adalah berbangga diri, dan cacatnya keindahan adalah kesombongan."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Kabir* (2688), juga oleh al-Qudha'i dalam *Musnad asy-Syihab* (II/8), dari Muhammad bin Abdullah Abu Rajaa' al-Hibthi, dari Abi Ishaq, dari al-Harits, bahwa Ali r.a. berkata .... lalu ia menyebutkannya secara *marfu'*.

Kemudian, diriwayatkan kembali oleh ath-Thabrani dan Abu Bakar al-Abhari dalam *al-Fawa'id al-Muntaqat* (II/136 Q - II/138) dari Hammad bin Amr an-Nushaibi Abi Ismail, dari as-Surri bin Khalid, dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, dari kakeknya, Ali bin Abi Thalib r.a. dengan menambahkan *wa aafatu azh-zharfi ash-shalfu, wa aafatu al-juudi as sarafu, wa aafatu ad-diini al-hawaa* 'penyakit kecerdikan adalah arogan, penyakit senang memberi adalah berlebihan, dan penyakit agama adalah hawa nafsu'.

Menurut saya, salah seorang pakar hadits--saya menduga dialah Ibnul Muhibb--menulis pada catatan pinggir dalam karya tersebut, "Ini hadits maudhu'." Saya kira, yang demikian disebabkan sangat tampaknya tanda buatan dan tanda kepalsuan pada matan (susunan redaksinya).

Sumber kelemahan riwayat ini adalah keberadaan al-Harits. Dia adalah al-A'war al-Hamadani yang dikenal dhaif dan tertuduh di kalangan pakar hadits. Selain itu, pada sanad yang lain terdapat kelemahan, yaitu keberadaan an-Nashibi, sang pemalsu. Di samping itu, as-Surri bin Khalid adalah perawi misterius.

Ad-Dailami mengeluarkan hadits ini di dalam *Musnad*-nya (I/1/77) dengan jalur sanad dari arah Ibnu Lal, dari Muhammad bin Bukair al-Hidhrami, "Telah memberitakan kepada kami al-Hasan bin Abdul Hamid al-Kufi dari ayahnya, dari Ja'far bin Muhammad." Al-Hasan adalah seorang perawi sanad tertuduh. Tentangnya, adz-Dzahabi berkata, "Tidak dikenal oleh kalangan *muhadditsin* sosoknya yang sebenarnya." Namun, Muhammad bin Bukiar telah meriwayatkan darinya sebuah hadits palsu yang bertutur tentang Ali bin Abi Thalib r.a.

Demikian pula yang dituturkan al-Hafizh Ibnu Hajar di dalam *al-Lisan*-nya. Hadits ini termasuk dalam hadits maudhu' yang dimuat oleh as-Sayuthi di dalam *al-Jami' ash-Shaghir* dan sangat banyak yang semisal dengannya. Oleh karena itu, hendaknya para pembaca ingat dan waspada!

Hadits No. 1303
PENYAKIT ILMU ADALAH LUPA

﴿آفَةُ الْعِلْمِ النِّسْيَانُ، وَإِضَاعَتُهُ أَنْ تُحَدِّثَ بِهِ غَيْرَ أَهْلِهِ﴾

"Penyakit ilmu adalah lupa dan termasuk menghilangkannya (yaitu menghilangkan ilmu) adalah mengabarkannya kepada orang yang bukan ahlinya."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Abu Sa'id al-Asyajj di dalam *Kumpulan Hadits* (I/222), "Telah memberitakan kepada kami Abu Usamah dari al-Amasy, ia berkata, 'Rasulullah saw. bersabda....' "

Diriwayatkan pula oleh Abul Husain al-Abnusi di dalam *al-Fawa'id* (II/24) dari Ali bin al-Husain, ia berkata, "Telah memberita-

kan kepada kami Abu Daud, dari al-Amasy, ia berkata, 'Dahulu pernah dikatakan....' lalu ia menuturkannya tanpa me-*marfu'*-kannya."

Menurut saya, me-*mauquf*-kan adalah lebih sahih, sedangkan me-*marfu'*-kannya adalah dhaif dan *mu'dhal* (menggugurkan dua nama perawi sanad yang di atasnya atau lebih, *pen.*)

Hadits No. 1304
KELUARGA MUHAMMAD ADALAH SETIAP ORANG YANG BERTAKWA

﴿آلُ مُحَمَّدٍ كُلُّ تَقِيٍّ﴾

"Keluarga Muhammad adalah setiap orang yang bertakwa."

Hadits ini **sangat dhaif**. Ini termasuk hadits Anas dan mempunyai tiga jalur sanad.

Pertama, dari Nafi' Abu Harmaz, ia berkata, "Aku mendengar Anas bin Malik ra. berkata, 'Rasulullah saw. ditanya tentang siapakah keluarga Muhammad, maka dijawab oleh beliau, 'Setiap orang yang bertakwa.' " Riwayat ini telah dikeluarkan oleh Abu Bakar asy-Syafi'i dalam *ar-Ruba'iyat* (II/19/2), juga oleh Abu asy-Syekh di dalam *'Awaalah* (I/34/2), Tammam dalam *al-Fawa'id* (II/239), Abu Bakar al-Kalabadzi dalam *Miftah al-Ma'aani* (I/149) serta al-Uqaili dalam *adh-Dhu'afa'* (435). Ia berkata, "Tidak ada yang menelusuri periwayatan Abu Hurmun. Sebagian besar periwayatannya adalah dhaif."

Adz-Dzahabi di dalam *al-Mizan*-nya mengatakan bahwa ia dinyatakan dhaif oleh Imam Ahmad dan yang lainnya. Bahkan, Ibnu Mu'in mengatakannya sebagai pendusta. Sementara itu, Abu Hatim menegaskan, "Periwayatannya ditinggalkan." An-Nasa`i mengatakan bahwa dia bukan perawi sanad kuat dan bukan pula perawi yang dapat dipercaya.

Kedua, dari Abu Bakar asy-Syafi'i, ia berkata, "Telah memberitakan kepada kami Muhammad bin Sulaiman, memberitakan kepada

kami Abu Na'im, memberitakan kepada kami Mush'ab bin Sulaim az-Zuhri, ia berkata, 'Aku mendengar Anas berkata....' "

Menurut saya, sanad riwayat ini sangat dhaif. Para perawi sanadnya *tsiqat* dan termasuk dalam perawi Imam Muslim, kecuali Muhammad bin Sulaiman. Dia adalah Ibnu Hisyam Abu Ja'far al-Khazzaz yang masyhur dengan sebutan Ibnu binti Mathar al-Warraq, seorang perawi tertuduh. Adz-Dzahabi berkata, "Para pakar hadits menyatakan bahwa ia sangat dhaif." Bahkan, Ibnu Hibban berkata, "Tidaklah dibenarkan bagi kita menjadikan periwayatannya sebagai hujah, bagaimanapun kondisinya." Ibnu Adi berkata, "Sengaja menyambungkan sanad dan mencuri...." seraya menuturkan hadits-hadits periwayatannya yang didustakannya.

Ketiga, dari Na'im bin Hammad, ia berkata, "Telah memberitakan kepada kami Nuh bin Abi Maryam, dari Yahya bin Sa'id al-Anshari, dari Anas bin Malik r.a. seraya menambahkan, *"inna auliyaa ahu illa al-muttaqun"* 'sesungguhnya orang-orang yang berhak menguasainya hanyalah orang-orang yang bertakwa' **(al-Anfal: 34)**.

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam ash-Shaghir* halaman 63. Ia berkata, "Secara tunggal diberitakan oleh Na'im."

Menurut saya, dia perawi sanad dhaif. Akan tetapi, gurunya, yaitu Nuh bin Abi Maryam, adalah pendusta. Inilah kelemahan sanad ini. Kendatipun demikian, ia telah ditelusuri oleh Muhammad bin Muzahim, "Telah memberitakan kepada kami an-Nadhr bin Muhammad asy-Syaibani dari Yahya bin Sa'id." Riwayat ini dikeluarkan oleh ad-Dailami dalam *Musnad*-nya (I/1/75), sementara al-Hafizh mendiamkannya (tidak memberikan komentar) di dalam *al-Mukhtashar*-nya. Dan, Muhammad bin Muzahim adalah saudara laki-laki adh-Dhahhak bin Muzahim yang tertolak periwayatannya, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Hatim. Sedangkan gurunya, yaitu an-Nadhr bin Muhammad asy-Syaibani, tidak saya kenali.

Ringkasnya, hadits ini sangat dhaif karena sangat dhaifnya para perawi. Ia juga tidak mempunyai saksi penguat yang dapat diandalkan.

Hadits No. 1305
DINYALAKAN API NERAKA SELAMA SERIBU TAHUN SEHINGGA MEMERAH

﴿أُوْقِدَ عَلَى النَّارِ أَلْفَ سَنَةٍ حَتَّى احْمَرَّتْ، ثُمَّ أُوْقِدَ عَلَيْهَا أَلْفَ سَنَةٍ حَتَى ابْيَضَّتْ، ثُمَّ أُوْقِدَ عَلَيْهَا أَلْفَ سَنَةٍ حَتَّى اسْوَدَّتْ، فَهِيَ سَوْدَاءُ مُظْلِمَةٌ﴾

"Dinyalakan api neraka selama seribu tahun sehingga memerah, kemudian dinyalakan seribu tahun lagi hingga memutih, kemudian dinyalakan seribu tahun hingga menjadi hitam kelam, dan teruslah hitam hingga gelap sekali."

Hadits ini **dhaif**. Dikeluarkan oleh at-Tirmidzi (III/346) (*Tuhfatul-Ahwadzi*) dan Ibnu Majah (II/587). Keduanya berkata, "Telah memberitahukan kepada kami Abbas bin Muhammad ad-Dauri al-Baghdad." Juga oleh Ibnu Abi ad-Dunya di dalam *Shifat an-Nar* (I/9 Q), "Telah memberitakan kepadaku Abu al-Fadhl, bekas budak Bani Hasyim, keduanya berkata, 'Memberitakan kepada kami Yahya bin Abi Bakar, memberitakan kepada kami Syuraik, dari Aashim, dari Abi Saleh, dari Abu Hurairah, dari Nabi saw. ....' lalu ia menuturkannya." At-Tirmidzi (seorang) berkata, "Memberitakan kepada kami Abdullah dari Syuraik, dari Aashim, dari Abi Saleh atau seorang lain dari Abu Hurairah yang sepertinya ... tanpa me-*marfu'*-kan sanadnya sampai kepada Nabi saw." Hadits Abu Hurairah ini secara *mauquf* sanadnya lebih sahih, dan saya tidak mengetahui ada seorang pun perawi yang me-*marfu'*-kannya selain Yahya bin Abi Bakar dari Syuraik.

Menurut saya, Yahya adalah perawi *tsiqah* yang dijadikan hujah oleh *asy-Syaikhain*. Perawi di atasnya adalah Syuraik, yang adalah Ibnu Abdullah an-Nakha'i, "sang kadi" yang dikenal buruk hafalannya, seperti telah dijelaskan berkali-kali. Dialah sumber kelemahan atau penyakit sanad riwayat ini. Lebih menguatkan hal ini adalah ketidak-

mantapannya di dalam meriwayatkan. Kadang-kadang ia me-*marfu'*-kannya dan kadang-kadang me-*mauquf*-kannya. Kadang-kadang ia memastikan sanadnya dari Abi Salah dan kadang-kadang ia mengatakan dari seseorang. Yang demikian itu adalah tanda-tanda ketidakmantapannya dan keburukan hafalannya. Oleh karena itu, tidaklah berlebihan dan tidak pula salah apabila para ulama dan pakar ilmu *dirayah* dan riwayat menyatakan kedhaifannya. Dengan demikian, hadits ini dhaif secara *marfu'* dan juga secara *mauquf*.

Memang benar, sebagiannya ada yang sahih dari Abu Hurairah secara *mauquf*, yaitu apa yang diriwayatkan di dalam *al-Muwaththa'* oleh Imam Malik (III/156) dari pamannya Abi Suhail bin Malik, dari ayahnya, dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, *"ataraunahaa hamraa kanaarikum haadzihi? lahiya aswadu min al-qar* 'Apakah kalian menyangka bahwa api neraka itu merah seperti api kalian ini? Sungguh, warnanya hitam, melebihi hitamnya aspal' ".

Menurut saya, sanad riwayat ini sahih, sesuai dengan persyaratan *Syaikhain*. Kalau saja kemungkinannya bukan termasuk kisah-kisah Israiliyat, maka pastilah akan saya katakan--sebagaimana yang dikatakan oleh orang selain saya--bahwa sanad ini sederajat dengan *marfu'*.

Menurut Ibnu Katsir di dalam tafsirnya (IV/544), hadits ini telah diriwayatkan dengan sumber hadits Anas dan Umar bin Khaththab r.a. Dan, menurut saya, hadits Anas sanadnya dhaif.

Al-Haitsami mengatakan di dalam *al-Majma'* (X/388), "Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bazzar dengan perawi sanad dhaif yang sebagian dari mereka ada yang dinyatakan dapat dipercaya secara lunak." Ini adalah sikap penggampangan yang sangat nyata. Sebab, di antara perawinya terdapat Zaid bin Abi Raqqad, seperti jelasnya dengan merujuk kitab *Kasyif al-Astar* (3489). Adz-Dzahabi menuturkan di dalam *adh-Dhu'afa'* bahwa Imam Bukhari berkata, "Zaid bin Abi ar-Raqqad mungkar periwayatan haditsnya."

Adapun hadits Umar adalah sangat dhaif. Bahkan, tanda kepalsuannya sangat jelas. Hadits ini merupakan bagian dari hadits-hadits dhaif yang dimuat oleh ash-Shabuni al-Halabi di dalam *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir* (III/670). Saya telah menjelaskan dengan rinci serta lengkap dengan contoh-contohnya pada jilid keempat *Silsilah Hadits Shahih*, dan hadits ini merupakan contoh yang baru.

Apa yang saya kemukakan di sini tidak lain dalam rangka memberikan nasihat kepada para pembaca yang budiman, sekaligus mewanti-wanti agar bersikap waspada terhadap para pencari keuntungan yang mendakwa membela ilmu pada akhir zaman nanti. *Wallahul musta'al.*

Hadits No. 1306
TENTANG DIALOG JIBRIL DENGAN RASULULLAH SAW.

﴿يَا جِبْرِيْلُ مَالِي أَرَاكَ مُتَغَيِّرَ اللَّوْنِ؟ فَقَالَ: مَا جِئْتُكَ حَتَّى أَمَرَا اللهُ عَزَّ وَجَلَّ بِمَفَاتِيْحِ النَّارِ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ : يَا جِبْرِيْلُ صِفْ لِيَ النَّارَ، وَانْعَتْ لِيْ جَهَنَّمَ. فَقَالَ جِبْرِيْلُ: إِنَّ اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى أَمَرَ بِجَهَنَّمَ فَأَوْقَدَ عَلَيْهَا أَلْفَ عَامٍ حَتَّى ابْيَضَّتْ، ثُمَّ أَمَرَ فَأَوْقَدَ عَلَيْهَا أَلْفَ عَامٍ حَتَّى احْمَرَّتْ، ثُمَّ أَمَرَ فَأَوْقَدَ عَلَيْهَا أَلْفَ عَامٍ حَتَّى اسْوَدَّتْ، فَهِيَ سَوْدَاءُ مُظْلِمَةٌ، لَايُضِيْءُ شَرَرُهَا، وَلَا يُطْفِأُ لَهَبُهَا، وَالَّذِيْ بَعَثَكَ بِالْحَقِّ لَوْ أَنَّ ثَوْبًا مِنْ ثِيَابِ النَّارِ عُلِّقَ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَمَاتَ مَنْ فِي الْأَرْضِ جَمِيْعًا مِنْ حَرِّهِ، وَالَّذِيْ بَعَثَكَ بِالْحَقِّ لَوْ أَنَّ خَازِنًا مِنْ خَزَنَةِ جَهَنَّمَ بَرَزَ إِلَى أَهْلِ الدُّنْيَا فَنَظَرُوا إِلَيْهِ لَمَاتَ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ مِنْ قُبْحِ وَجْهِهِ

وَمِنْ نَتْنِ رِيْحِهِ، وَالَّذِيْ بَعَثَكَ بِالْحَقِّ لَوْ أَنَّ حَلَقَةً مِنْ حِلَقِ سِلْسِلَةِ أَهْلِ النَّارِ الَّتِي نَعَتَ اللهُ فِي كِتَابِهِ وُضِعَتْ عَلَى جِبَالِ الدُّنْيَا لَارْفَضَّتْ وَمَا تَقَارَتْ حَتَّى تَنْتَهِيَ إِلَى الْأَرْضِ السُّفْلَى، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ : حَسْبِيْ يَا جِبْرِيْلُ لَا يَتَصَدَّعُ قَلْبِيْ فَأَمُوْتُ قَالَ : فَنَظَرَ رَسُولُ اللهِ ﷺ إِلَى جِبْرِيْلَ وَهُوَ يَبْكِيْ، فَقَالَ: تَبْكِي يَا جِبْرِيلُ؟ وَأَنْتَ مِنَ اللهِ بِالْمَكَانِ الَّذِيْ أَنْتَ بِهِ! قَالَ: وَمَالِي لَا أَبْكِي؟ أَنَا أَحَقُّ بِالْبُكَاءِ لَعَلِّي أَنْ أَكُوْنَ فِي عِلْمِ اللهِ عَلَى غَيْرِ الْحَالِ الَّتِي أَنَا عَلَيْهَا، وَمَا أَدْرِيْ لَعَلِّي أُبْتَلَى بِمِثْلِ مَا ابْتُلِيَ بِهِ إِبْلِيْسُ، فَقَدْ كَانَ مِنَ الْمَلَائِكَةِ، وَمَا يُدْرِيْنِي لَعَلِّي أُبْتَلَى بِمِثْلِ مَا ابْتُلِيَ بِهِ هَارُوْتُ وَمَارُوْتُ، قَالَ: فَبَكَى رَسُولُ اللهِ ﷺ وَبَكَى جِبْرِيْلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ، فَمَا زَالَا يَبْكِيَانِ حَتَّى نُوْدِيَا: أَنْ يَا جِبْرِيْلُ وَيَا مُحَمَّدُ: إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ قَدْ أَمِنَكُمَا أَنْ تَعْصِيَا. فَارْتَفَعَ جِبْرِيْلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ، وَخَرَجَ رَسُولُ اللهِ ﷺ فَمَرَّ بِقَوْمٍ مِنَ الْأَنْصَارِ يَضْحَكُونَ وَيَلْعَبُونَ، فَقَالَ:

أَتَضْحَكُونَ وَوَرَاءَكُمْ جَهَنَّمُ؟! لَوْ تَعْلَمُوْنَ مَا أَعْلَمُ لَضَحِكْتُمْ قَلِيْلاً، وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيْرًا، وَلَمَّا أَسَغْتُمُ الطَّعَامَ وَالشَّرَابَ، وَلَخَرَجْتُمْ إِلَى الصَّعَدَاتِ تَجْأَرُوْنَ إِلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ. فَنُوْدِيَ: يَا مُحَمَّدُ: لاَ تُقْنِطْ عِبَادِيْ، إِنَّمَا بَعَثْتُكَ مُيَسِّرًا، وَلَمْ أَبْعَثْكَ مُعَسِّرًا، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ : سَدِّدُوْا، وَقَارِبُوْا﴾.

"(Rasul bertanya), 'Wahai Jibril, mengapa aku lihat keadaanmu berubah?' Jibril menjawab, 'Aku tidak mendatangimu kecuali setelah Allah memerintahkan aku untuk membawa kunci-kunci neraka.' 'Wahai Jibril, gambarkanlah kepadaku tentang neraka dan neraka Jahanam.' Dijawabnya, 'Sesungguhnya Allah SWT telah memerintahkan Jahanam seraya dinyalakan selama seribu tahun hingga memutih warnanya, kemudian diperintahkan agar dipanaskan seribu tahun hingga memerah warnanya, kemudian diperintahkan dinyalakan seribu tahun hingga berubah warnanya hitam kelam, tidak bercahaya percikan apinya dan tidak pula terpadamkan nyalanya. Demi Zat yang mengutusmu dengan benar, kalau saja baju neraka dibentangkan di antara langit dan bumi maka pastilah semua yang ada di bumi akan mati karena panasnya. Demi Zat yang mengutusmu dengan benar, kalau saja penjaga neraka menampakkan diri kepada penghuni dunia lalu mereka melihatnya, maka pastilah akan mati semua yang di bumi karena buruknya parasnya dan baunya yang tidak sedap. Demi Zat yang mengutusmu dengan benar, kalau saja rantai penghuni neraka--yang Allah kisahkan di dalam Al-Qur'an--diletakkan pada gunung-gunung di dunia, maka pastilah akan....' hingga selesai sampai pada bagian bumi yang paling bawah. Rasulullah saw. kemudian berkata, 'Cukuplah wahai Jibril, jangan sampai hatiku menjadi gundah hingga aku mati.' Beliau pun

menatap ke arah Jibril, yang ternyata tengah menangis, lalu ia bertanya, 'Engkau menangis, wahai Jibril? Dengan kedudukanmu yang demikian di sisi Allah!' Jibril menjawab, 'Bagaimana aku tidak menangis? Akulah yang paling berhak menangis, semoga saja aku dijangkau ilmu Allah pada kondisi yang bukan yang ada sekarang. Dan, aku tidaklah mengetahui barangkali aku akan tertimpa cobaan seperti petaka yang menimpa Iblis, adalah dia dahulunya dari kalangan malaikat. Dan, aku juga tidak tahu, barangkali aku akan tertimpa cobaan seperti cobaan yang ditimpakan kepada Harut dan Marut.' Rasulullah saw. pun menangis, dan Jibril pun demikian. Tidaklah henti-hentinya keduanya menangis hingga diseru, 'Hai Jibril, hai Muhammad, sesungguhnya Allah SWT telah mengamankan kalian berdua dari melakukan maksiat.' Jibril pun kembali ke atas, dan Rasulullah saw. keluar menghampiri kaum dari kalangan Anshar yang tengah tertawa dam bermain-main. Beliau menegur mereka, 'Kalian terus tertawa sedangkan di belakang kalian ada neraka Jahanam? Kalau saja kalian mengetahui apa yang aku ketahui, maka pastilah kalian akan tertawa sedikit dan menangis banyak-banyak dan kalian tidak akan peduli kepada makan dan minum, dan pastilah kalian akan keluar ke tempat yang tinggi, memohon kepada Allah dengan doa.' Lalu diserulah, 'Hai Muhammad, janganlah engkau memutuskan harapan hamba-hamba-Ku, sesungguhnya engkau Aku utus untuk memudahkan dan aku tidak mengutusmu untuk menyulitkan.' Rasulullah saw. kemu-dian bersabda, 'Hendaklah kalian mengisi kekosongan (kekurangan) dan saling mendekatkan diri.' "

Dengan redaksi dan riwayat secara sempurna, hadits ini **maudhu'**. Dikeluarkan oleh Ibnu Abi ad-Dunya dalam *Shifat an-Nar* (1/9 Q), dan ath-Thabrani di dalam *al-Ausath* (2750, menurut penomoran saya, salinan Islamic University) dari Sallam ath-Thawil, dari al-Ajlah bin Abdullah al-Kindi, dari Adi bin Adi al-Kindi, ia berkata, "Umar bin Khaththab berkata, 'Suatu ketika, datanglah Jibril menjumpai Rasulullah saw. di luar kebiasannya mendatangi beliau, lalu bangkitlah Rasulullah saw. menghormatinya seraya bersabda....' dan seterusnya." Ath-Thabrani berkata, "Tidak ada diriwayatkan hadits ini dari Umar kecuali dengan sanad ini yang secara tunggal hanya diriwayatkan oleh Sallam."

Al-Haitsami di dalam *al-Majma'*(X/386-387) berkata, "Para pakar hadits sepakat mendhaifkannya." Tentang Sallam, bukan hanya satu atau dua pakar hadits yang menuduhnya sebagai pendusta dan tukang memalsukan hadits, seperti telah berulang kali disebutkan. Ibnu Hibban, di antaranya, menyebutkan di dalam *adh-Dhu'afa' wa al-Matrukin*, "Ia terbukti meriwayatkan hadits-hadits maudhu' yang dinisbatkan kepada para perawi akurat, dan seolah-olah ia melakukannya dengan sengaja."

Sebuah contoh yang menguatkan kebenaran tuduhan para pakar hadits terhadap Sallam ini adalah periwayatannya mengenai iblis, yang di dalamnya dikatakan bahwa iblis "adalah dari kalangan malaikat". Pernyataan ini jelas menyalahi Al-Qur'an yang menyatakan bahwa "*kaana min al-jinn fafasaqa 'an amri rabbihi* 'adalah dia dari golongan jin yang menyalahi perintah Tuhannya' ". Selain itu, malaikat diciptakan dari cahaya, seperti dijelaskan dalam *Shahih Muslim*, dan saya muat di dalam *Silsilah Hadits Shahih* nomor 458. Sementara itu, iblis diciptakan Allah dari api, seperti yang ditegaskan oleh Allah di dalam Al-Qur'an dan juga dijelaskan di dalam hadits sahih.

Riwayat lain yang dituturkannya adalah tentang rasa takut terkena ujian dan cobaan seperti yang pernah menimpa Harut dan Marut. Sikap demikian itu seolah-olah membenarkan kisah Israiliyat, padahal kisah ini adalah kisah batil yang sangat bertentangan dengan Al-Qur'an.

Perlu saya kemukakan di sini bahwa susunan redaksi hadits dari "*lau ta'lamuuna....* "hingga "*tajrauuna ilallaahi 'Azza wa Jalla....*" bagian pertamanya disebutkan di dalam riwayat *Syaikhain*, sedangkan yang lain ada di dalam periwayatan al-Hakim dan yang lainnya.

Hadits No. 1307
BERLINDUNGLAH KEPADA ALLAH DARI *AL-MAGHAAQIR*

﴿اسْتَعِيْذُوا بِاللهِ مِنَ الْمَغَاقِرِ، قِيْلَ وَمَا الْمَغَاقِرِ؟ قَالَ: الإِمَامُ

الْجَائِرُ الَّذِيْ إِنْ أَحْسَنْتَ لَمْ يَقْبَلْ، وَإِنْ أَسَأْتَ لَمْ يَتَجَاوَزْ، وَ مِنْ جَارِ السُّوْءِ الَّذِيْ عَيْنُهُ تَرَاكَ وَقَلْبُهُ يَرْعَاكَ، وَإِنْ رَأَى خَيْرًا دَفَنَهُ، وَإِنْ رَأَى شَرًّا أَذَاعَهُ﴾

"Berlindunglah kepada Allah dari al-Maghaaqir. *Ditanyakan, 'Apakah* al-Maghaaqir*?' Beliau menjawab, 'Pemimpin yang zalim, yang apabila kamu berbuat baik ia tidak menerima, dan apabila engkau berbuat buruk, ia tidak memaafkan. Dan, berlindunglah kepada Allah dari tetangga yang buruk, yang matanya selalu memata-mataimu dan hatinya selalu mengintaimu. Apabila ia melihat kebaikan, maka dikuburnya (disembunyikannya) dan apabila melihat keburukan, maka disebarluaskannya."*

Hadits ini **sangat dhaif**. Dikeluarkan oleh Ibnu Adi di dalam *al-Kamil* (I/174 Q), dari Ahmad bin Ismail al-Madani, "Telah memberitakan kepada kami Sa'ad bin Sa'id al-Maqbari secara *marfu'*." Kemudian, ia berkata, "Tampaknya, sumber kelemahan sanad ini adalah Ahmad bin Ismail al-Madani. Dialah yang disebut-sebut dengan nama Abu Hudzafah, seorang perawi yang sangat dhaif, jadi bukan dari Sa'ad bin Sa'id."

Sedangkan di dalam *al-Mizan*, adz-Dzahabi berkomentar, "Tidak ada yang mengecam Abi Hudzafah, baik dalam segi matan/redaksi hadits ataupun sanad, dan ia bukanlah kalangan orang yang sengaja berdusta/mendustakan."

Menurut saya, kelemahan hadits ini yang paling pokok ialah adanya saudara Sa'ad yang disebut dalam sanad itu, yang nama lengkapnya Abdullah bin Said al-Maqbari. Sebab, Yahya bin Sa'id berkata, "Sangat jelas bagiku kedustaannya." Sedangkan adz-Dzahabi berkata, "Orang ini jatuh pamornya."

Hadits ini mempunyai jalur sanad lain yang juga dari Abu Hurairah r.a. secara *marfu'*. Namun, kenyataannya sangat dhaif.

Hadits No. 1308
BARANGSIAPA MENGUCAPKAN LAA ILAAHA ILLAA ALLAH MAKA IA MASUK SURGA

﴿مَنْ قَالَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَوَجَبَتْ لَـهُ الْجَنَّـةُ، وَمَنْ قَالَ: سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْـدِهِ مِائَـةً كَتَـبَ اللهُ لَـهُ أَلْـفَ حَسَنَةٍ وَأَرْبَعًـا وَعِشْـرِيْنَ حَسَـنَةً، قَـالُوا: رَسُـولُ اللهِ إِذًا لاَ يَهْلَكُ مِنَّا أَحَدٌ؟ قَالَ: بَلَى، إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَجِـيْءُ بِالْحَسَـنَاتِ لَوْ وُضِعَتْ عَلَى جَبَـلٍ أَثْقَلَتْـهُ، ثُـمَّ تَجِـيْءُ النِّعَـمُ، فَتَذْهَـبُ بِتِلْكَ، ثُمَّ يَتَطَاوَلُ الرَّبُّ بَعْدَ ذَلِكَ بِرَحْمَتِهِ﴾

" 'Barangsiapa mengucapkan laa ilaaha illaa Allah *'tidak ada tuhan selain Allah' maka ia masuk surga dan wajib baginya surga, dan barangsiapa yang mengucap* subhanallah wa bihamdihi *seratus kali, maka Allah menuliskan baginya seribu dua puluh empat kebaikan.' Para sahabat bertanya, 'Wahai Rasulullah, kalau begitu tidak ada satu pun dari kami yang akan binasa?' Beliau menjawab, 'Benar, sesungguhnya salah seorang di antara kalian datang dengan membawa kebaikannya dan kalau diletakkan di atas gunung, akan memberatkannya, kemudian didatangkan berbagai kenikmatan yang menghidupkan itu semua, kemudian sesudah itu Allah mendahulukan dengan rahmat-Nya."*

Hadits ini **maudhu'**. Dikeluarkan oleh al-Hakim (IV/251) dengan jalur sanad dari Ahmad bin Syuraih, "Memberitakan kepada kami Muhammad bin Yunus as-Sami, memberitakan kepada kami Yahya bin Syu'bah bin Yazid, memberitakan kepadaku Ishaq bin Abdullah bin Abi Thalhah al-Anshari, dari ayahnya, dari kakeknya r.a., ia berkata, 'Rasulullah saw. bersabda....' lalu ia menuturkannya." Al-Hakim

berkata, "Riwayat ini sahih sanadnya, sebagai saksi penguat bagi periwayatan Sulaiman bin Harm."

Namun, Yahya bin Syu'bah bin Yazid dan Ahmad bin Syuraih tidak didapatkan otobiografinya. Sedangkan Muhammad bin Yunus, ia adalah al-Kadaimi yang dikenal sangat dhaif, bahkan ada yang menuduhnya pendusta dan tukang memalsukan riwayat.

Hadits No. 1309
TIGA PULUH KHILAFAH KENABIAN

﴿ثَلاَثُوْنَ خِلاَفَةٌ نُبُوَّةٌ، وَثَلاَثُوْنَ نُبُوَّةٌ وَمُلْكٌ، وَثَلاَثُوْنَ مُلْكٌ وَتَجَبُّرٌ، وَمَا وَرَاءَ ذَلِكَ فَلاَ خَيْرَ فِيْهِ﴾

"Tiga puluh khilafah kenabian, dan tiga puluh kenabian dan kerajaan, dan tiga puluh kerajaan dan otoriter, dan apa yang sesudah itu tidak ada kebaikannya."

Hadits ini **dhaif**. Dikeluarkan oleh Ya'qub bin Sufyan dalam *Tarikh* (II/361) dan ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Ausath* dengan jalur sanad dari Mathar bin al-Alaa' al-Fazari, ia berkata, "Telah memberitakan kepada kami Abdul Malik bin Yasar ats-Tsaqafi, memberitakan kepada-ku Abu Umayah asy-Sya'bani--ia pernah hidup di zaman jahiliah--telah memberitakan kepadaku Mu'adz bin Jabal secara *marfu'*, dengan lafal redaksi dari Ya'qub." Dan, pada periwayatan ath-Thabrani tanpa lafal *"tiga puluh yang pertama"*. Ia berkata, "Tidak diriwayatkan dari Abi Umayyah kecuali dengan sanad ini yang secara tunggal diberitakan Sulaiman bin Abdur Rahman."

Menurut saya, ia adalah perawi yang dapat dipercaya, namun gurunya, yaitu Mathar bin al-Alaa', tidak diketahui keadaannya alias misterius. Tidak ada pakar hadits yang menuturkan perawi darinya kecuali Sulaiman. Dikatakan oleh Ibnu Abi Hatim di dalam *al-Jarh* dengan menukil pernyataan ayahnya (IV/1/289), "Orangnya tua."

Ibnu Asakir mengutarakan otobiografinya di dalam *Tarikh Dimasyq*

(295-296/15). Ia tidak mengucapkan apa pun kecuali menukil pernyataan Abu Hatim. Adapun Ibnu Hibban di dalam *Tsiqat* (IX/189) menempatkannya dalam deretan generasi tabi'in-tabi'in. Sementara itu, al-Haitsami tidak mendapatkan otobiografinya. Di dalam *al-Ausath*, seusai menisbatkan periwayatannya kepada ath-Thabrani, ia berkata, "Di dalam sanadnya terdapat perawi bernama Mathar bin al-Alaa' ar-Ralli yang tidak saya kenal, sedangkan perawi lain adalah *tsiqat*."

Dalam sanad tersebut ada kelemahan lain, yaitu sosok Abu Umayyah asy-Sya'bani. Namanya adalah Yahmad, seorang perawi misterius seperti yang dikemukakan otobiografinya di dalam kitab *at-Tahdzib*. Di dalamnya disebutkan tiga periwayatan darinya, yang diambil oleh tiga orang perawi yang tidak dikenal oleh kalangan *muhadditsin*, yaitu Amr bin Jariyah al-Lakhmi, Abdul Malik bin Sufyan ats-Tsaqafi, dan Abdus Salam bin Maklabah. Tidak ada yang menyatakan mempercayainya kecuali Ibnu Hibban (V/558) dari periwayatan yang pertama. Di dalam *at-Taqrib* disebutkan *Maqbul* 'dapat diterima'.

Mengenai perawi yang pertama--dari ketiga perawi sanad di atas --tidak ada yang menyatakan mempercayainya, kecuali Ibnu Hibban (VII/218). Al-Hafizh berkata tentang dia, "Dapat diterima." Sedangkan adz-Dzahabi di dalam *al-Kasyif* tidak memberikan komentar apa-apa.

Perawi yang kedua, yaitu Abdul Malik bin Sufyan ats-Tsaqafi, tidak saya temukan otobiografinya, termasuk di dalam *ats-Tsiqat* karya Ibnu Hibban.

Perawi ketiga, Abdus Salam bin Maklabah, tidak saya dapati informasinya, kecuali dengan satu periwayatan darinya di dalam *al-Jarh wa at-Ta'dil* karya Ibnu Abi Hatim (III/1/47).

Di dalam susunan redaksi hadits tampak jelas kemungkarannya dalam berbagai segi. Yang terpenting dan mencolok adalah bagian pada akhir hadits, "*wamaa waraa'a dzaalika falaa khaira fiihi* 'dan apa yang sesudah itu tidak ada kebaikannya,'" karena menyalahi sabda Rasulullah saw. yang diriwayatkan secara sahih dari hadits Hudzaifah r.a.. Hadits ini saya muat dalam *Silsilah Hadits Shahih* nomor 5. Rujukilah!

Hadits No. 1310
AMALAN PALING UTAMA ADALAH MENCINTAI DAN MEMBENCI KARENA ALLAH

﴿أَفْضَلُ الْأَعْمَالِ اَلْحُبُّ فِي اللهِ، وَالْبُغْضُ فِي اللهِ﴾

"Amalan paling utama adalah mencintai dan membenci karena Allah."

Hadits ini **dhaif**. Dikeluarkan oleh Abu Daud (4599) dengan jalur sanad dari Yazid bin Abi Ziyad, dari Mujahid, dari seseorang, dari Abu Dzarr al-Ghiffari, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda.... " dan seterusnya.

Menurut saya, sanad riwayat ini dhaif karena ada perawi yang tidak disebutkan namanya yang membuatnya masuk dalam kategori perawi misterius. Di samping itu, Yazid bin Abi Ziyad adalah al-Qurasyi al-Hasyimi yang dinyatakan dhaif oleh pakar hadits disebabkan buruk hafalannya.

Hadits No. 1311
KUNCI-KUNCI SURGA ADALAH BERSAKSI BAHWA TIDAK ADA TUHAN SELAIN ALLAH

﴿مَفَاتِيْحُ الْجَنَّةِ شَهَادَةُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ﴾

"Kunci-kunci surga adalah bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah."

Hadits ini **dhaif**. Dikeluarkan oleh Imam Ahmad (V/242), juga oleh al-Bazzar (nomor 2 -*Kasyful Astar*) dari Ismail bin Ayyasy, dari Abdullah bin Abdur Rahman bin Abi Husain, dari Syihr bin Hausyab, dari Mu'adz bin Jabal, ia berkata, "Rasulullah saw. mengatakan kepadaku...." lalu menuturkannya.

Al-Bazzar berkata, "Syihr tidak terbukti telah mendengar langsung

dari Mu'adz."

Menurut saya, sanad ini dhaif karena Syihr dikenal kalangan *muhadditsin* sebagai orang yang buruk hafalannya. Di samping itu, ada keterputusan sanad antara Syihr dan Mua'dz, seperti yang tersirat dalam pernyataan al-Bazzar.

Pada sisi lain, Ismail bin Ayyasy dikenal oleh kalangan *muhadditsin* sebagai seorang perawi yang dapat dipercaya. Namun, periwayatannya dinyatakan dhaif bila ia mengambil dari para perawi yang bukan dari negeri Syam. Periwayatan ini adalah salah satu di antaranya, karena gurunya, Ibnu Abi Husain, adalah perawi dari Mekah.

Hadits No. 1312
JIBRIL TELAH MENDATANGIKU DAN MENGATAKAN

﴿جَاءَنِي جِبْرِيْلُ فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ! إِذَا تَوَضَّأْتَ فَانْتَضِحْ﴾

"Jibril telah mendatangiku dan mengatakan, 'Hai Muhammad, apabila engkau berwudhu maka hendaklah mengguyurnya sedikit-sedikit.' "

Hadits ini **mungkar**. Dikeluarkan oleh at-Tirmidzi (I/71/50), Ibnu Majah (I/157/463), dan al-Uqaili dalam *adh-Dhu'afa'* (halaman 85) dengan jalur sanad dari al-Hasan bin Ali al-Hasyimi, dari Abdur Rahman al-A'raj, dari Abu Hurairah r.a. bahwa Jibril a.s. telah mengajarkan bagaiman cara berwudhu kepada Rasulullah seraya berkata .... dan menyebutkan hadits di atas. Tirmidzi berkata, "Ini hadits asing, dan saya telah mendengar Muhammad (Imam Bukhari) mengatakan bahwa al-Hasan bin Ali al-Hasyimi mungkar periwayatan haditsnya."

Menurut saya, hal itu merupakan kesepakatan dalam mendhaifkan al-Hasan bin Ali. Al-Uqaili berkata, "Jalur sanad ini tidak ada yang menelusurinya dan diriwayatkan dengan sanad lain yang lebih baik."

Barangkali yang dimaksud dengan sanad lain itu adalah apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Luhai'ah, dari Aqil, dari az-Zuhri, dari Urwah, ia berkata, "Telah memberitakan kepada kami Usamah bin Zaid bin

Haritsah, ia berkata, 'Rasulullah saw. bersabda, 'Malaikat Jibril telah mengajari aku cara berwudhu, lalu ia menyuruhku untuk menciprati dengan air di bawah pakaianku untuk membersihkan air seni yang keluar sesudah wudhu.' "

Riwayat tersebut dikeluarkan oleh Ibnu Majah (nomor 462) dan al-Baihaqi (I/161), Ahmad (IV/161), dengan jalur sanad dari Ibnu Luhai'ah--redaksinya dari Ibnu Majah--sedangkan dalam redaksi lain tidak disebutkan adanya perintah menciprati dengan air, namun merupakan amalan Rasulullah saw.. Tampaknya perbedaan ini datang dari Ibnu Luhai'ah karena ia dikenal oleh kalangan *muhadditsin* sebagai orang yang buruk hafalannya.

Bukti yang menguatkan periwayatan tersebut adalah penelusuran dengan periwayatan Rusydain bin Sa'ad. Namun, ia menyalahi dari segi sanadnya. Ia berkata, "Dari Aqil Waqrah, dari Ibnu Syihab, dari Urwah, dari Usamah bin Zaid bahwa Jibril...." dan seterusnya. Sanad ini diriwayatkan oleh ad-Daruquthni di dalam *Sunan*-nya halaman 41 dan juga Imam Ahmad (V/203), namun tidak tercantum nama Waqrah. Jadi, hadits yang memberitakan amalan Rasulullah saw. adalah hasan sanadnya. Perbedaan sanad antara Ibnu Luhai'ah dan Ibnu Sa'ad tidak ada pengaruhnya karena keduanya termasuk kategori *musnad* (hadits-hadits yang bersambung sanadnya hingga kepada Nabi). Usamah bin Zaid termasuk sahabat Nabi, seperti juga ayahnya. Sedangkan riwayat berupa sabda Rasulullah saw. adalah mungkar. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 1313
AR-RAFATSU ADALAH UNGKAPAN DAN SINDIRAN KEPADA WANITA UNTUK MELAKUKAN PERSETUBUHAN

﴿الرَّفَثُ: الْإِعْرَابَةُ وَالتَّعْرِيْضُ لِلنِّسَاءِ بِالْجِمَاعِ، وَالْفُسُوْقُ: الْمَعَاصِي كُلُّهَا، وَالْجِدَالُ: جِدَالُ الرَّجُلِ صَاحِبَهُ﴾

"Ar-rafatsu *adalah ungkapan dan sindiran kepada wanita untuk melakukan persetubuhan,* al-fusuq *adalah kemaksiatan secara umum, sedangkan* al-jidal *adalah debat kusir antara seseorang dan temannya (orang lain).*"

Hadits ini **dhaif**. Dikeluarkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* (II/102/3), "Telah memberitakan kepada kami Yahya bin Utsman bin Saleh, memberitakan kepada kami Siwar bin Muhammad bin Quraisy al-Anbari al-Bashri, memberitakan kepada kami Yazid bin Zurai, memberitakan kepada kami Ruh bin al-Qasim dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata bahwa Rasulullah saw. telah menjelaskan makna firman Allah di dalam surat al-Baqarah ayat 197, yaitu *"falaa rafatsa walaa fusuuqa walaa jidaala fi hajji...."* lalu ia menyebutkannya.

Dengan sanad yang serupa dikeluarkan juga oleh al-Uqaili di dalam *adh-Dhu'afa'* (halaman 174). Mengenai Siwar yang dinisbatkannya kepada al-Anbari, al-Uqaili berkata, "Terhadap sanad hadits ini, tidak ada yang menelusurinya. Siwar seorang perawi dari Bashrah yang tinggal di Mesir." Kemudian, al-Uqaili menuturkan sanad dari jalur Ismail bin Ulayyah. Ia berkata, "Memberitakan kepada kami Ruh bin al-Qasim secara *mauquf*." Menurutnya, sanad ini lebih utama.

Tentang Siwar, adz-Dzahabi berkata, "Posisinya benar, namun ketika me-*marfu'*-kan suatu sanad hadits, ia melakukan kesalahan." Yang dimaksudnya adalah hadits ini. Al-Hafizh Ibnu Hajar al-Ashqalani, seusai menuturkan hadits ini, mengemukakan pernyataan adz-Dzahabi dengan jalur sanad dari al-Uqaili. Lalu adh-Dhiyaa' memuatnya di dalam *al-Mukhtarah* (I/282/62) melalui jalur sanad Sahl bin Utsman dari Yazid bin Zurai' secara *mauquf*. Hal itu lebih menguatkan bukti adanya kesalahan Siwar dalam me-*marfu'*-kan sanad hadits tersebut. Lebih jauh, ia meriwayatkan dari jalur sanad Sufyan bin Uyainah, dari Ibnu Thawus secara *mauquf*, kemudian berkata, "Saya lihat *mauquf* lebih utama daripada me-*marfu'*-kannya." Imam Bukhari telah meriwayatkan hadits yang serupa dengan cara menyandarkan.

Hadits No. 1314
BUKAN TERMASUK DARI KAMI ORANG YANG MENGEBIRI DAN YANG MINTA DIKEBIRI

﴿لَيْسَ مِنَّا مَنْ خَصَى، أَوِ اخْتَصَى، وَلَكِنْ صُمْ وَوَفِّرْ شَعْرَ جَسَدِكَ﴾

"Bukan termasuk dari kami orang yang mengebiri dan yang minta dikebiri, akan tetapi berpuasalah dan lebatkanlah rambut tubuhmu."

Hadits ini **maudhu'**. Dikeluarkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* (III/117/1) dari Ma'laa al-Ju'fi, dari Laits, dari Mujahid dan Athaa', dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata, "Ada seorang laki-laki datang kepada Rasulullah saw. dan mengeluh tentang kelajangannya. Ia berkata, 'Apakah aku mesti mengebiri diriku?' Rasul menjawab, 'Jangan, bukanlah dari kami.... ' " dan seterusnya.

Menurut saya, sanad riwayat ini maudhu'. Kelemahannya adalah al-Ma'laa. Dia adalah Ibnu Hilal al-Hidhrami, dikenal dengan julukan al-Ju'fi ath-Thahan al-Kufi, yang dikenal oleh kalangan *muhadditsin* sebagai pendusta dan tukang memalsukan hadits. Hal ini disaksikan oleh para pembesar ulama, di antaranya dua Sofyan (Sofyan ats-Tsauriy dan Sofyan bin Uyainah, keduanya ulama besar), Ibnul Mubarak, dan Ibnul Madaini. Al-Hafizh Ibnu Hajar di dalam *at-Taqrib* berkata, "Para penyidik dan kritikus hadits sepakat menyatakannya sebagai pendusta." Pernyataan serupa dikemukakan oleh al-Haitsami (IV/254). Ia berkata, "Al-Ma'laa ditinggalkan periwayatannya."

Betapa mengherankan, as-Sayuthi ternyata tidak merasa malu menghitamkan lembaran halaman karangannya, *al-Jami' ash-Shaghir*, dengan memuat hadits maudhu' seperti ini! Tidak hanya itu, bahkan ia menyatakannya sebagai riwayat sahih, seperti yang didakwakan pen-*syarah* karyanya, al-Manawi. Hadits ini juga diriwayatkan oleh al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* dengan sanad yang dipermasalahkan, sedangkan penyusun memberinya tanda sebagai hadits hasan.

Namun, penisbatan al-Manawi kepada as-Sayuthi yang menisbatkan periwayatannya kepada al-Baghawi, memiliki kelemahan. Sebab,

al-Baghawi telah meriwayatkan hadits yang panjang, yang pada susunan kata pertamanya termuat susunan redaksi hadits ini, yaitu dengan jalur sanad dari Utsman bin Mazh'un, bukan dari Ibnu Abbas. Inilah yang dimaksudnya bahwa dalam sanadnya terdapat perawi yang dipermasalahkan. Hal ini pernah saya nukil dalam memberikan komentar pada kitab *al-Misykat* (halaman 724).

Al-Baghawi memuat hadits serupa di dalam karyanya, *Syarh as-Sunnah* (II/370), dengan jalur sanad dari Rusydain bin Sa'ad, "Memberitakan kepadaku Ibnu An'um dari Sa'ad bin Mas'ud bahwa Utsman bin Mazh'un menghadap Rasulullah saw. lalu berkata, 'Izinkanlah aku melakukan pengebirian.' Beliau menjawab, 'Bukanlah termasuk dari kami siapa saja yang mengebiri dan yang minta dikebiri, sesungguhnya mengebiri bagi umatku adalah dengan puasa....' "

Hadits tersebut dengan sanad demikian memiliki dua kelemahan. Pertama, riwayat ini *mursal*. Sebab, Sa'ad bin Mas'ud adalah seorang tabi'in yang tidak menyaksikan peristiwanya dan tidak pula menisbatkannya kepada generasi di atasnya. Kelemahan ini tidak diketahui oleh sang komentator pada kitab *Syarh*.

Kedua, kedhaifan perawi bernama Rusydain bin An'um yang bernama Abdur Rahman bin Ziyad al-Afriqi, seperti telah kami sebutkan berkali-kali. Dengan kedhaifan sanadnya maka seperti kita lihat, tidak ada susunan kalimat hadits yang kedua. Oleh karena itu, dari penyidikan ini tampak dengan jelas bahwa al-Manawi melakukan kesalahan dua kali. Pertama, ia menisbatkan hadits bab ini kepada al-Baghawi, padahal yang ada pada al-Baghawi adalah hadits lain, baik matan maupun jalur sanadnya.

Kedua, ia menyetujui penandaan oleh as-Sayuthi dengan vonis hadits hasan--seperti yang dikatakannya. Padahal, seharusnya ia berkomentar bahwa di dalam sanadnya terdapat perawi pendusta dan tukang memalsukan hadits itu. Tidak hanya itu yang dilakukan al-Manawi. Bahkan, di dalam karyanya *at-Tasyir* ia menegaskan bahwa sanad periwayatan ath-Thabrani adalah hasan. Hal itu diikuti oleh al-Ghumari, seperti telah kami singgung di halaman terdahulu.

Hadits No. 1315
BARANGSIAPA BERTASBIH SERATUS KALI DI WAKTU PAGI DAN DI WAKTU SORE

﴿مَنْ سَبَّحَ اللهَ مِائَةً بِالْغَدَاةِ، وَمِائَةً بِالْعَشِيِّ، كَانَ كَمَنْ حَجَّ مِائَةَ مَرَّةٍ، وَمَنْ حَمِدَ اللهَ مِائَةً بِالْغَدَاةِ، وَمِائَةً بِالْعَشِيِّ، كَانَ كَمَنْ حَمَلَ عَلَى مِائَةِ فَرَسٍ فِي سَبِيْلِ اللهِ، أَوْ قَالَ: غَزَا مِائَةَ غَزْوَةٍ، وَمَنْ هَلَّلَ اللهَ مِائَةً بِالْغَدَاةِ وَمِائَةً بِالْعَشِيِّ لَمْ يَأْتِ فِي ذَلِكَ الْيَوْمِ أَحَدٌ بِأَكْثَرَ مِمَّا أَتَى، إِلاَّ مَنْ قَالَ مِثْلَمَا قَالَ، أَوْ زَادَ عَلَى مِثْلِ مَا قَالَ﴾

"Barangsiapa bertasbih seratus kali di waktu pagi dan seratus kali di waktu sore hari, maka bagaikan orang yang menunaikan haji seratus kali. Dan, barangsiapa yang bertahmid seratus kali di waktu pagi dan seratus kali di waktu sore hari, maka bagaikan orang yang membawa seratus ekor kuda yang digunakan dalam peperangan fii sabilillah, *atau bagai orang yang berperang seratus kali. Dan, barangsiapa bertahlil seratus kali di waktu pagi dan seratus kali di waktu sore hari, maka pada hari itu tidak ada orang mendapatkan seperti yang didapatinya, kecuali orang-orang yang mengucapkan seperti yang diucapkannya atau melebihi apa yang dikatakannya."*

Hadits ini **dhaif**. Dikeluarkan oleh at-Tirmidzi (II/259) dengan jalur sanad dari Abi Sufyan al-Humairi--dialah Sa'id bin Yahya al Wasithi--dari Dhahak bin Humrah, dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda...." dan seterusnya. Tirmidzi berkata. "Ini hadits hasan *gharib* 'asing'."

Menurut saya, dhaif sanadnya dan mungkar matannya. Sebab, Dhahak bin Humrah adalah perawi dhaif seperti dinyatakan oleh al-

Hafizh Ibnu Hajar dalam *at-Taqrib*. Oleh karena itu, adz-Dzahabi mengomentari pernyataan at-Tirmidzi sebagai berikut, "At-Tirmidzi menghasankan riwayat ini, namun ia tidak mewujudkan apa pun."

Hadits No. 1316
DIDATANGKAN PADA HARI KIAMAT ORANG-ORANG DARI KAUM MUSLIMIN DENGAN DOSA-DOSA SEBESAR GUNUNG

﴿يَجِيْءُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ نَاسٌ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ بِذُنُوبٍ أَمْثَالِ الْجِبَالِ، فَيَغْفِرُهَا لَهُمْ، وَيَضَعُهَا عَلَى الْيَهُوْدِ وَالنَّصَارَى﴾

"Didatangkan pada hari kiamat nanti orang-orang dari kaum muslimin dengan dosa-dosa yang sebesar gunung lalu diampunilah mereka dan dibebankan kepada Yahudi dan Nasrani."

Hadits ini **mungkar** dengan redaksi demikian. Secara tunggal Harami bin Amarah meriwayatkannya, "Telah memberitakan kepada kami Syadad Abu Thalhah ar-Rasibi dari Ghailan bin Jarir, dari Abi Burdah, dari ayahnya (yaitu Abu Musa al-Asy'ari), dari Nabi saw., ia bersabda...." lalu menuturkannya, sambil menambahkan pada akhir lafal kalimat *fiimaa ahsubu anaa. Qaala Abu Ruh: laa adrii min man asy-syakku* 'menurut apa yang kuperkirakan. Abu Ruh berkata, 'Saya tidak tahu dari siapakah keraguan itu.' '

Riwayat tersebut dikeluarkan oleh Imam Muslim (VIII/105) dari arah ini dan mengeluarkannya kembali dari arah jalur sanad Thalhah bin Yahya dan Aun bin Uthbah dan Sa'ad bin Abi Burdah dengan redaksi yang sama, namun tanpa lafal "*wa yadha'uhaa* 'dan dibebankan' ". Imam Ahmad mengeluarkannya (IV/391) dari Aun dan Sa'ad, dan (IV/402) dari Buraid, yaitu Ibnu Abdullah bin Abi Burdah, (IV/407) dari Amarah dan Muhammad bin al-Munkadir, (IV/408) dari Mu'awiyah bin Ishaq, dan (IV/410) dari Thalhah bin Yahya. Semuanya mengatakan, "Dari Abi Burdah dengan sanad itu, tanpa lafal *'wa*

yadha'uhaa'."

Adapun redaksi mereka di dalam periwayatan Imam Muslim adalah *iadzaa kaana yaumul qiyaamti dafa'a Allahu 'Azza wa Jalla ilaa kulli muslimin yahudiyyan au nashraniyyan fayaquulu: fakkakuka mina an-naari* 'apabila tiba hari kiamat, Allah SWT memberikan kepada setiap orang Islam seorang Yahudi atau Nasrani seraya berfirman, 'Inilah pelepasmu dari api neraka.' '

Yang diriwayatkan oleh al-Jama'ah dari Abi Burdah tanpa tambahan kata *"wa yadha'uhaa"*. Menurut saya, tambahan tersebut merupakan riwayat yang menyimpang, bahkan mungkar, disebabkan beberapa hal: pertama, perawinya merasa ragu tentang tambahan itu. Menurut saya, dialah Syadad Abu Thalhah ar-Rasibi, atau yang meriwayatkan darinya, yaitu Harami bin Amarah. Yang demikian telah dikatakan oleh Abu Ruh, "Saya tidak tahu dari siapakah keraguan itu." Jadi, ar-Rasibi adalah orang yang segi hafalannya dipermasalahkan kalangan *muhadditsin* kendatipun ia termasuk dalam golongan perawi *tsiqah*. Oleh karena itu, adz-Dzahabi memuatnya di dalam *adh-Dhu'afa'* seraya berkata, "Ibnu Adi berkata, 'Saya tidak dapati dia tersangkut dalam periwayatan hadits mungkar.' " Al-Uqaili berkata, "Dia mempunyai periwayatan hadits yang tidak tertelusuri sanadnya."

Al-Hafizh Ibnu Hajar di dalam *at-Taqrib* menegaskan, "Dia perawi yang benar, namun melakukan kesalahan dalam meriwayatkan." Al-Hafizh Ibnu Hajar di dalam *at-Tahdzib* berkata, "Akan tetapi ia mempunyai periwayatan dalam kesaksian dan penelusuran."

Kedua, setelah diketahui bahwa tambahan di dalam riwayat tersebut hanya diberitakan oleh seorang perawi yang terbukti dhaif secara tunggal, maka kaidah dalam disiplin ilmu *mushthalahul* hadits menetapkan bahwa tambahan tersebut mungkar. Hal ini sangat masyhur di kalangan ilmuwan yang menggeluti disiplin ilmu ini.

Ketiga, tambahan tersebut nyata-nyata bertentangan dengan firman Allah di dalam Al-Qur'an (di dalam banyak surat), yaitu ...*walaa taziruu waaziratan wizra ukhraa*. Oleh karena itu, Imam an-Nawawi cenderung menakwilkannya dan berkata, "Makna riwayat tadi ialah Allah SWT menghilangkan dosa-dosa kaum muslimin, dengan memindahkannya atau membebankannya kepada Yahudi atau Nasrani sebagaimana beban kekufuran dan dosa mereka. Oleh karena itu, Allah

SWT memasukkan mereka ke dalam neraka karena perbuatan mereka, dan bukan karena beban dosa-dosa kaum muslimin. Sedangkan, lafal *"wayadha'uhaa"* adalah bentuk kalimat bermakna *majasi* (metafora), maksudnya menempatkan pada mereka yang setimpal dengan perbuatan dosa mereka."

Di kalangan fuqaha dikenal istilah "takwil merupakan cabang dari pembetulan (ralat)". Namun, telah kita buktikan di sini bahwa hadits ini--dengan tambahannya--adalah mungkar. Oleh karena itu, tidak perlu dipaksakan untuk menakwilkannya.

Makna hadits yang sahih tidaklah demikian. Maknanya adalah seperti yang dikatakan oleh Imam an-Nawawi, "Adapun makna yang dikandung dalam hadits Abu Hurairah r.a. adalah bahwa setiap orang mempunyai tempat di dalam surga dan neraka. Seorang mukmin apabila masuk surga, maka ia meninggalkan seorang kafir di dalam neraka, disebabkan kekafirannya. Sedangkan makna *fakkaakuka minan naari* adalah 'engkau dahulunya berpeluang untuk masuk neraka dan inilah penghalangmu'. Sebab Allah SWT telah menentukan jumlah tertentu yang bakal memenuhinya. Jadi, bila orang kafir itu masuk neraka disebabkan kekafiran dan dosa-dosa yang dilakukannya, maka yang demikian senada dengan makna sebagai penghalang bagi orang-orang mukmin memasukinya." *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 1317
JIBRIL AS. MENDATANGIKU PADA TIGA HARI MENJELANG AKHIR BULAN DZULQA'IDAH

﴿أَتَانِي جِبْرِيْلُ عَلَيْهِ السَّلاَمُ لِثَلاَثٍ بَقِيْنَ مِنْ ذِي الْقَعِدَةْ فَقَالَ: دَخَلَتِ الْعُمْرَةُ إِلَى الْحَجِّ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، فَعِنْدَ ذَلِكَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ : لَو اسْتَقْبَلْتُ مِنْ أَمْرِيْ مَا اسْتَدْبَرْتُ لَمْ أَسُقِ الْهَدْيَ﴾

"Jibril a.s. mendatangiku pada tiga hari menjelang akhir bulan Dzulqa'dah seraya berkata, 'Umrah dimasukkan ke dalam (sebagai bagian) haji hingga hari kiamat.' Seketika itu Rasulullah saw. bersabda, "Jika aku tahu sebelumnya aku tidak akan membawa ternak kurban."

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh al-Mukhlis di dalam *al-Fawa'id al-Muntaqat* (II/168/4), "Telah memberitakan kepada kami Ahmad (yaitu Ibnu Abdullah bin Yusuf), memberitakan kepada kami Yunus bin Abdul A'laa, memberitakan kepada kami Ali bin Ma'bad, memberitakan kepada kami Ubaidillah bin Amr, dari Amr bin Ubaid, dari Abi Jumrah, dari Ibnu Abbas r.a. secara *marfu'*. Adapun ath-Thabrani mengeluarkannya di dalam *Mu'jam al-Kabir* (I/184/3) dengan jalur sanad dari Ubaid bin Jinad: memberitakan kepada kami Ubaidillah bin Amr.

Menurut saya, sanad riwayat ini sangat dhaif. Amr bin Ubaid, seorang pengikut Mu'tazilah, dikatakan oleh Ibnu Hibban pernah mendustakan hadits karena dhaif dan bukannya kesengajaan. Di dalam kitab *at-Tagrib* dikatakan, "Dituduh oleh sejumlah pakar hadits, padahal ia dikenal seorang ahli ibadah."

Tampaknya, di dalam penyidikannya, al-Manawi tidak menjumpai kelemahan di dalam periwayatan ini. Oleh karena itu, ia tidak menambahi apa yang dikatakan oleh penulisnya di dalam karya yang disidiknya. Ia berkata bahwa penulisnya memberikan tanda pada periwayatan ini sebagai hadits hasan. Kemudian, ia mentaklidkan padanya seraya mengatakan di dalam kitab *at-Tasyir*, "Ini adalah hadits hasan."

Oleh karena itu, saya (pengarang buku ini) mengemukakan di sini bahwa saya melihat adanya *at-ta'rikh*.

Hadits No. 1318
BARANGSIAPA MELAKUKAN SHALAT DUA RAKAAT

﴿مَنْ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ لاَ يَرَاهُ إِلاَّ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ وَالْمَلاَئِكَةَ

كَانَتْ لَهُ بَرَاءَةً مِنَ النَّارِ﴾

"Barangsiapa melakukan shalat dua rakaat tanpa ada yang melihatnya kecuali Allah 'Azza wa Jalla dan malaikat, maka baginya dari api neraka."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir (I/264/12) dari Muhammad bin Marwan, dari Daud bin Abi Hind, dari Abi Nadhrah, dari Jabir bin Abdillah secara *marfu'*.

Menurut saya, ini riwayat maudhu'. Muhammad bin Marwan adalah as-Sadi, yang tentangnya adz-Dzahabi berkata, "Pakar hadits meninggalkan periwayatannya dan sebagian mereka menuduhnya pendusta." Al-Hafizh Ibnu Hajar menyatakan dengan singkat, "Orang ini tertuduh sebagai pendusta."

Sangatlah disayangkan bahwa hadits ini termasuk yang mencoreng lembaran halaman kitab *al-Jami' ash-Shaghir* karya as-Sayuthi. Dan, tampaknya al-Manawi tidak mendapatkan sanad periwayatan oleh Ibnu Asakir saja. Oleh karenanya, ia tidak mengomentarinya kecuali hanya berkata bahwa hadits ini diriwayatkan juga oleh Abu asy-Syaikh dan ad-Dailami.

Komentar tersebut tidak banyak berguna, kecuali bila ia menyebutkan hadits dari arah lain. Dan yang inilah yang tidak dijelaskannya.

Hadits No. 1319
SESUNGGUHNYA ALLAH SWT TIDAK MEMFARDUKAN ZAKAT MELAINKAN UNTUK MEMBAIKKAN SISA HARTA YANG KALIAN MILIKI

﴿إِنَّ اللهَ لَمْ يُفْرِضْ الزَّكَاةَ إِلاَّ لِيَطِيْبَ مَا بَقِيَ مِنْ أَمْوَالِكُمْ، وَإِنَّمَا فَرَضَ الْمَوَارِيْثَ لِتَكُوْنَ لِمَنْ بَعْدَكُمْ﴾

"Sesungguhnya Allah SWT tidak memfardukan zakat, melainkan untuk membaikkan sisa harta yang kalian miliki. Dan, tidaklah Allah mem-

fardukan warisan (melainkan) untuk dapat dimiliki oleh keturunan yang sesudah kalian."

Hadits ini **dhaif**. Dikeluarkan oleh Abu Daud (I/264), al-Hakim (I/408-709), adh-Dhiyaa' al-Maqdisi di dalam *al-Mukhtarah* (I/112/67) dari dua jalur sanad dari Yahya bin Ya'laa al-Maharibi, "Telah memberitakan kepada kami ayahku, memberitakan kepada kami Ghailan, dari Ja'far bin Iyas, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, ia berkata, 'Ketika turun ayat ini *walladziina yaknuzuuna adz-dzahaba wa al-fidhdhata*.... dan seterusnya **(surat at-Taubah ayat 34)**, maka ia menjadi bumerang di kalangan sahabat.' Lalu, Umar berkata, 'Saya akan mencoba menuntun kalian kepada jalan keluar.' Ia pun kemudian beranjak menemui Rasulullah saw. lalu berkata kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya ayat ini dirasa sangat membingungkan para sahabatmu...' Kemudian, Rasulullah saw. menuturkannya. Umar pun bertakbir dan bersabdalah Rasulullah saw., 'Maukah aku beritahukan kepadamu apa yang paling baik bagi seseorang untuk menyimpannya? Yaitu wanita yang saleh, yang apabila engkau pandang dia menyenangkan kamu, dan bila engkau perintah dia mematuhimu, dan bila engkau bepergian dia menjaga (harta dan anak serta rumahmu).' " Al-Hakim berkata, "Riwayat ini sahih sesuai dengan persyaratan *syaikhain*." Dan, ia disepakati oleh adz-Dzahabi dan disetujui oleh al-Hafizh Ibnu Katsir (II/351).

Al-Hafizh al-Iraqi, dalam penyidikannya terhadap kitab *Ihyaa Ulumuddin* karya Imam al-Ghazali (II/36), berkata, "Riwayat ini sanadnya sahih." Namun, menurut saya, hal ini perlu ditilik kembali. Pernyataan al-Hakim bahwa periwayatan ini sesuai dengan persyaratan *syaikhain* sangatlah tidak berdasar. Sebab, Ghailan adalah Ibnu Jami', yang tidak termasuk perawi Bukhari dan hanya perawi Imam Muslim.

Pernyataan bahwa riwayat ini sahih merupakan sesuatu yang baru. Sebab, saya mendapati adanya kelemahan, yaitu keterputusan sanad. Al-Hakim (II/333) mengeluarkan dari jalur sanad Ibrahim bin Ishaq az-Zuhri, "Telah memberitakan kepada kami ayahku, memberitakan kepada kami Ghailan bin Jami', dari Utsman bin al-Qaththan al-Khuza'i, dari Ja'far bin Iyas." Kemudian al-Hakim berkata, "Riwayat ini sahih sanadnya." Namun, adz-Dzahabi berkomentar, "Utsman termasuk

perawi yang tidak saya ketahui dan riwayat ini merupakan riwayat yang mengherankan."

Menurut saya, rijal sanadnya *tsiqat* dan dikenal. Mereka termasuk para perawi di dalam kitab *at-Tahdzib*, kecuali Ibarahim bin Ishaq az-Zuhri, yang juga merupakan perawi *tsiqat* 'dapat dipercaya', seperti dikatakan oleh ad-Daruquthni. Otobiografinya dimuat di dalam *Tarikh Baghdad* (VI/25-26) dan disebutkan, "Az-Zuhri seorang yang saleh, dapat dipercaya, dan penuh keutamaan. Ia wafat tahun 277 Hijriah pada usia 93 tahun."

Menurut saya, di dalam sanad periwayatan ini telah ditambahkan seorang perawi di antara Ghailan dan Ja'far, yaitu Utsman. Tambahan tersebut dapat saja diterima, terlebih jika terbukti telah dilakukan penelusuran. Akan tetapi, kita harus mengetahui kondisinya. Dan, adz-Dzahabi sendiri mengatakan bahwa ia tidak mengetahui sosok Utsman sehingga ia tidak mencantumkannya di dalam kitab *al-Mizan*, demikian pula al-Hafizh Ibnu Hajar tidak mencantumkannya di dalam *al-Lisan*.

Ada kemungkinan Utsman tersebut adalah Utsman bin Mair Abu al-Yagzhan al-Kufi yang tunanetra, yang disebutkan otobiografinya di dalam *at-Tahdzib*. Dalam hal ini, al-Hafizh Ibnu Katsir telah menuturkan hadits ini (II/351) dengan sanad dari jalur Ibnu Abi Hatim, ia berkata, "Telah memberitakan kami ayahku, memberitakan kepada kami Humaid bin Malik, memberitakan kepada kami Yahya bin Ya'laa al-Maharibiy, memberitakan kepada kami ayahku, memberitakan kepada kami Ghailan bin Jami' al-Maharibi, dari Utsman bin Abi al-Yaqzhan, dari Ja'far." Sanad ini juga diriwayatkan oleh Ibnul A'rabi di dalam *Mu'jam* (II/182 Q/I/183), "Telah memberitakan kepada kami at-Tarqifi, memberitakan kepada kami Yahya bin Ya'laa. Kami tidak mengetahui bahwa di dalam deretan perawi itu ada yang bernama Utsman bin Abi al-Yaqzhan. Boleh jadi, lafal "bin" adalah tambahan dari sebagian penukil yang lalai. Asalnya adalah Utsman Abi al-Yaqzhan. Al-Manawi menyebutkan di dalam *al-Faidh* bahwa adz-Dzahabi berkata di dalam *al-Muhadzdzab*, "Di dalam sanadnya terdapat Utsman Abu al-Yaqzhan yang dinyatakan dhaif oleh pakar hadits."

Menurut saya, kitab *al-Muhadzdzab* itu adalah karya adz-Dzahabi.

Bentuknya seperti ringkasan *as-Sunan al-Kubra* karya al-Baihaqi, yang membicarakan persoalan mensahihkan atau mendhaifkan suatu hadits dengan redaksi kalimat yang singkat. Atau, persis seperti ringkasan adz-Dzahabi sendiri dalam *al-Mustadrak* karya al-Hakim. Hadits ini dikeluarkan oleh al-Baihaqi dalam *Sunan*-nya (IV/83) dengan jalur sanad dari ash-Shaffar, "Telah memberitakan kepada kami Yahya bin Ya'laa bin al-Harits ... lalu menuturkannya dan berkata, 'Utsman bin al-Yaqzhan.' "

Lebih jauh, al-Baihaqi menuturkan periwayatannya melalui gurunya, al-Hakim, dengan sanad dari jalur Ibrahim bin Ishaq az-Zuhri yang disebutkan di atas. Al-Baihaqi berkata, "Lalu menyebutkan periwayatan yang serupa dengan sanadnya, dan sebagian perawi sanad membatasinya hanya dari Yahya tanpa menyebutkan nama Utsman Abu al-Yaqzhan dalam persanadannya."

Menurut saya, pernyataan al-Baihaqi ini mengandung dua masalah penting. Pertama, penyebutan nama Utsman bin al-Yaqzhan oleh al-Hakim di dalam sanad tadi merupakan kesalahannya. Hal ini banyak kita dapati di dalam kitab *al-Mustadrak*. Oleh karena itu, sangatlah beralasan bagi adz-Dzahabi dan yang lainnya jika mengatakan bahwa ia tidak mengenalnya.

Kedua, terdapat kesalahan dalam periwayatan yang pertama, yaitu tidak menyebutkan nama Utsman Abu al-Yaqzhan. Atas dasar itu, maka pen-*tashih*-an (menyatakan sahih) yang dikemukakan para perawi merupakan kesalahan juga. Oleh karena itu, saya panjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT yang menyamakan hasil penyidikan saya dengan penyidikan al-Baihaqi mengenai gugurnya nama Utsman dalam persanadan riwayat ini. Yang menguatkan hal ini adalah pernyataan adh-Dhiyaa', "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad bin Ibrahim ad-Daurqi dan Sulaiman bin asy-Syadzkuni dari Yahya bin Ya'laa bin al-Harits, dari ayahnya, dari Ghailan bin Jami', dari Utsman bin Umair Abi al-Yaqzhan, dari Ja'far bin Iyas."

Jadi, dalam persanadannya ada tambahan nama "Ibnu Umair Abi al-Yaqzhan". Hal ini merupakan penguat bahwa di dalam sanadnya terdapat Utsman bin al-Yaqzhan atau Utsman bin Abi al-Yaqzhan adalah salah. Ringkasnya, kelemahan yang ada dalam periwayatan hadits ini adalah adanya Utsman bin al-Yaqzhan yang oleh para pakar hadits di-

sepakati kedhaifannya. Adz-Dzahabi di dalam *al-Muhadzdzab* berkata, "Para pakar hadits sepakat menyatakannya sebagai perawi sanad dhaif." Pernyataan serupa disebutkan di dalam *al-Kasyif*, *al-Mizan*, dan *adh-Dhu'afa'*. Bahkan, al-Hafizh Ibnu Hajar di dalam *at-Taqrib* berkata, "Utsman bin Umair Abu al-Yaqzhan adalah perawi dhaif yang meriwayatkan dengan mencampuradukkan riwayat (*mudallas*), serta dikenal sangat fanatik terhadap mazhab Syi'ah."

Menurut pengamatan saya, hadits ini dimuat di dalam *al-Jami' ash-Shaghir* karya as-Sayuthi. Ia menggolongkannya sebagai riwayat sahih. Dewan penyidik *al-Jami' al-Kabir* menjadi terpengaruh karenanya, lalu menyatakan (dalam II/1600) bahwa hadits ini tertera di dalam *al-Jami' ash-Shaghir* dengan nomor hadits 1774 dan merupakan hadits sahih.

Telah kami kemukakan berkali-kali bahwa tanda atau perumusan di dalam *al-Jami' ash-Shaghir* tidaklah dianggap atau tidak diperhitungkan. Menurut saya, yang paling mengherankan adalah sikap dewan penyidik yang cenderung menganggapnya sebagai hadits sahih dengan mengabaikan pernyataan pendhaifan adz-Dzahabi. Padahal, pendhaifan ini juga dinukil oleh al-Manawi, sang pen-*syarah al-Jami' ash-Shaghir*. Karya tersebut merupakan salah satu literatur utama dewan penyidik, dan nomor yang disebutkan oleh para penyidik (nomor 1774) adalah nomor hadits di dalam *syarah* al-Manawi.

Satu hal penting yang perlu diketengahkan adalah cara dewan penyidik dalam membuat tanda bagi perawi hadits. Mereka menggunakan huruf-huruf: *syin*, *dal*, *'ain*, *kaf*, *nun*, padahal huruf *nun* menurut istilah as-Sayuthi berarti 'an-Nasa'i'. Rumus-rumus demikian (urutannya) tidak ada dalam istilah as-Sayuthi, namun merupakan penggantian dari urutan huruf *qaf* yang berarti 'al-Baihaqi'. Bila suatu hadits diriwayatkan oleh an-Nasa'i, maka pastilah akan didahulukan penyebutannya daripada huruf *'ain* (yang berarti 'Abu Ya'la') dan huruf *kaf* (yang berarti 'al-Hakim'). Hal ini sesuai dengan istilah yang masyhur di kalangan *muhadditsin*, berdasarkan kedudukan sosial dan pemilikan ilmu yang lebih tinggi.

Catatan: hadits ini termasuk yang dinyatakan sahih oleh asy-Syekh Nasib, asy-Syekh ash-Shabuni, dan asy-Syekh ash-Shabuni di dalam *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir*. Bahkan, asy-Syekh Nasib ar-Rifa'i

dengan tegas menuturkan pernyataan itu di akhir lembaran kedua karyanya itu (halaman 227), yang secara khusus menuturkan kejelasan suatu hadits, apakah hadits sahih, hadits hasan, hadits dhaif, bahkan hadits *mursal*. Padahal, semestinya lebih baik bagi keduanya mengatakan dengan tegas akan keraguan atau kebingungannya.

Hadits No. 1320
SESUNGGUHNYA ALLAH SWT TIDAK MERIDHAI HUKUM OLEH NABI ATAU YANG LAINNYA DALAM MASALAH ZAKAT

﴿إِنَّ اللهَ لَمْ يَرْضَ بِحُكْمِ نَبِيٍّ وَلاَ غَيْرِهِ فِي الصَّدَقَاتِ حَتَّى حَكَمَ هُوَ فِيْهَا مِنَ السَّمَاءِ، فَجَزَّأَهَا ثَمَانِيَةَ أَجْزَاءٍ، فَإِنْ كُنْتَ مِنْ تِلْكَ الْأَجْزَاءِ أَعْطَيْتُكَ مِنْهَا﴾

"Sesungguhnya Allah SWT tidak meridhai hukum oleh Nabi atau lainnya dalam masalah zakat hingga Dia yang memutuskan dari langit, lalu dibagi-Nya delapan golongan. Maka, bila engkau termasuk dalam delapan golongan itu, pastilah akan aku berikan darinya."

Hadits ini **dhaif**. Dikeluarkan oleh Abu Daud (I/258-259), juga oleh ath-Thahawi dalam *Syarh Ma'ani al-Aatsar* (I/304-305), al-Baihaqi (IV/174), al-Harits bin Abi Usmah di dalam *Musnad* (III/69 Q), semuanya dari jalur sanad Abdur Rahman bin Ziyad bin An'am bahwa ia mendengar Ziyad bin Na'im al-Hidhrami, ia mendengar Ziyad bin al-Harits ash-Shada'i mengatakan, "Rasulullah saw. telah menyuruhku mendatangi kaumku, lalu aku katakan kepada beliau, 'wahai Rasulullah, berikanlah kepadaku harta pembagian zakat mereka.' Lalu, Rasul pun memberikannya sambil menuliskan buatku (nama-nama mereka) dalam sebuah surat. Kemudian, datanglah kepada beliau orang lain seraya berkata, 'Wahai Rasulullah, berikanlah kepada-

ku sebagian dari harta zakat.' Kemudian, Rasulullah saw. bersabda, ... lalu ia menuturkannya."

Dari arah ini telah dikeluarkan pula oleh Ya'qub al-Fisawi di dalam *at-Tarikh* (II/495), juga ath-Thabrani di dalam *al-Mu'jam al-Kabir* (V/302/5285) dengan kisah yang memanjang.

Menurut saya, sanad riwayat ini dhaif disebabkan adanya Abdur Rahman bin Ziyad bin An'am. Ia telah dinyatakan dhaif oleh para pakar hadits, seperti dijelaskan oleh adz-Dzahabi dalam *adh-Dhu'afa'*, "Orang ini dinyatakan dhaif oleh Ibnu Mu'in dan an-Nasa'i." Ad-Daruquthni berkata, "Dia bukan perawi sanad yang kuat." Bahkan, Imam Ahmad menyatakan dia sangat dhaif.

Di dalam *at-Taqrib*, al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Abdur Rahman bin Ziyad bin An'am sangat dhaif, namun ia dikenal sebagai orang yang saleh." Al-Manawi pun menyatakan dhaif di dalam kedua syarahnya. Begitu juga al-Baghawi di dalam *Syarh as-Sunnah* (VI/90) dan as-Sayuthi dalam *al-Jami' al-Kabir* (4975). Ia menyatakan bahwa hadits ini telah diriwayatkan oleh ad-Daruquthni yang menegaskan bahwa sanadnya dhaif.

Setelah kita mengetahui kedudukan hadits ini di mata para pakar hadits, maka terlihatlah betapa tergesanya asy-Syekh Naib ar-Rifa'i yang mensahihkan hadits ini di dalam *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir* yang disusunnya. Padahal, ia berjanji di dalam mukadimah kitab itu bahwa ia tidak akan memuat hadits kecuali yang sahih atau minimal hadits hasan.

Menurut saya, tidak dibenarkan baginya memuatnya kecuali dengan penjelasan tentang kedhaifannya, seperti yang telah ditegaskan sendiri oleh Ibnu Katsir (II/364). Dalam hal ini, Ibnu Katsir berkata, "Hadits ini telah diriwayatkan oleh Abu Daud dari periwayatan Abdur Rahman bin Ziyad bin An'am yang dalam sanadnya terdapat kelemahan."

Hadits No. 1321
SESEORANG YANG BERSEDEKAH BARANG SATU DIRHAM SEMASA HIDUPNYA

﴿لَأَنْ يَتَصَدَّقَ الرَّجُلُ فِي حَيَاتِهِ بِدِرْهَمٍ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَتَصَدَّقَ بِمِائَةٍ عِنْدَ مَوْتِهِ﴾

"Seseorang yang bersedekah barang satu dirham semasa hidupnya adalah lebih baik baginya daripada bersedekah seratus dirham ketika akan wafat (menjelang wafatnya)."

Hadits ini **dhaif.** Diriwayatkan oleh Abu Daud (2866), Ibnu Hibban (821), dan al-Mukhlish di dalam *al-Fawa'id al-Muntaqat* (I-II/198), adh-Dhiyaa' di dalam *al-Mukftarah* (II/98/10) dengan sanad dari Ibnu Abi Fudaik, "Memberitakan kepada kami Ibnu Abi Dzi'b, dari Syurahbil, dari Abi Sa'id al-Khudri secara *marfu'*."

Menurut saya, sanad periwayatan ini dhaif. Seluruh perawinya *tsiqat* kecuali Syarahbil. Dia adalah Ibnu Sa'ad Abu Sa'ad al-Madani, seorang perawi dhaif. Para pakar hadits sepakat mendhaifkannya. Al-Hafizh Ibnu Hajar di dalam *at-Taqrib* berkata, "Benar orangnya, namun di akhir hidupnya periwayatannya bercampur aduk."

Sementara itu, al-Manawi menyatakan bahwa menurut Ibnu Hibban, hadits ini adalah hadits sahih dan disepakati oleh Ibnu Hajar. Namun, pernyataan ini bukanlah hasil penyidikan. Sebab, bukan merupakan kebiasaan Ibnu Hibban mengomentari suatu hadits dengan sebutan "ini hadits sahih".

Hadits No. 1322
PERUMPAMAAN BAGI ORANG YANG MEMERDEKAKAN BUDAK

﴿مَثَلُ الَّذِيْ يُعْتِقُ عِنْدَ الْمَوْتِ كَمَثَلِ الَّذِيْ يُهْدِي إِذَا

"Perumpamaan bagi orang yang memerdekakan budak ketika (mendekati) matinya, bagaikan orang yang memberikan hadiah apabila telah kekenyangan."

Hadits ini **dhaif**. Dikelurkan oleh Abu Daud, an-Nasa'i (II/125), at-Tirmidzi (II/17), ad- Darimi (II/413), Ibnu Hibban (1219), Ahmad (V/197 dan VI/448), Abdu bin Humaid di dalam *al-Muntakhab min al-Musnad* (I/1/28Q). Ibnul A'rabi dalam *al-Mu'jam ath-Thaiy* berkata, "Saudaraku mewasiatkan kepadaku agar menyedekahkan sejumlah hartanya, maka bila engkau bisa tunjuki aku untuk aku berikan kepada fakir miskin atau para mujahidin *fii sabilillah*." Lalu, ia pun menjawab, "Aku telah mendengar Rasulullah saw. bersabda...." lalu menuturkan hadits ini. At-Tirmidzi mengatakan bahwa ini hadits hasan *gharib* 'asing'.

Abu Hubaibah termasuk perawi misterius karena tidak diketahui adanya perawi darinya kecuali Abu Ishaq. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Periwayatannya diterima apabila dibarengi dengan penelusuran. Bila tidak, maka ia lunak periwayatannya." Dan, sejauh pengamatan saya, tidak ada penelusuran dalam periwayatannya. Ditegaskan oleh adz-Dzahabi dalam *al- Mizan*, "Orang ini tidak diketahui sosoknya, namun oleh at-Tirmidzi dinyatakan sahih."

Dengan demikian, al-Hafizh menyatakan bahwa ini riwayat hasan, seperti dikemukakannya di dalam *Fathul Bari*, yang kemudian di-*taqlil* oleh al-Ghumari serta dikukuhkan oleh pensyarah kitab *Syarh as-Sunnah* (VI/172). *Wallahul musta'an.*

Hadits No. 1323
MENJADI BESARLAH PENGHUNI NERAKA DI DALAM NERAKA

﴿يَعْظُمُ أَهْلُ النَّارِ فِي النَّارِ، حَتَّى إِنَّ بَيْنَ شَحْمَةِ أُذُنِ

أَحَدِهِمْ إِلَى عَاتِقِهِ مَسِيْرَةُ سَبْعِمِائَةِ عَامٍ، وَإِنَّ غِلَظَ جِلْدِهِ سَبْعُوْنَ ذِرَاعًا، وَإِنَّ ضِرْسَهُ مِثْلُ أُحُدٍ﴾

"Menjadi besarlah penghuni neraka di dalam neraka, hingga jarak antara daun telinga dan pundaknya bagaikan jarak perjalanan tujuh ratus tahun, dan ketebalan kulitnya tujuh puluh hasta, dan gigi gerak-annya sebesar gunung uhud."

Hadits ini **dhaif**. Dikeluarkan oleh Ahmad (II/26), "Telah memberitakan kepada kami oleh Waki', memberitahukan kepadaku Abu Yahya ath-Thawil dari Abi Yahya al-Qatat, dari Mujahid, dari Ibnu Umar r.a., dari Nabi saw."

Menurut saya, sanad riwayat ini dhaif. Abu Yahya al-Qatat dikenal lunak periwayatannya. Yang semisalnya adalah Abu Yahya ath-Thawil, yang bernama Imran bin Zaid at-Taghlibi. Ia juga dikenal oleh kalangan *muhadditsin* sebagai orang yang lunak periwayatannya, seperti dijelaskan oleh Hafizh di dalam *at-Taqrib*. Kendatipun telah jelas kedhaifannya, al-Ghumari tetap memuatnya di dalam kitab *al-Kanz al-Tsamin* dan menyatakannya sebagai hadits sahih.

Hadits ini menyalahi hadits sahih yang ada dalam periwayatan *Shahih Muslim* (VIII/154) dari hadits Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Gusi atau taring orang kagir (di dalam neraka) bagaikan sebesar gunung Uhud dan ketebalan kulitnya seperti perjalanan tiga hari tiga malam."

Juga menyalahi hadits, "Sesungguhnya jarak antara daun telinga seorang di antara mereka (penghuni neraka) dan pundaknya adalah perjalanan tujuh kharif (70 tahun diambil dari musim rontok yang setiap tahun terjadi hanya sekali, *pen.*)"

Riwayat tersebut dikeluarkan oleh Ahmad dengan sanad sahih seperti saya jelaskan dalam *Silsilah Hadits Shahih* nomor 506.

Hadits No. 1324
SEBARKANLAH SALAM, BERIKANLAH MAKAN, DAN JAUHKAN KEBINGUNGAN

﴿أَفْشُوا السَّلاَمَ، وَأَطْعِمُوا الطَّعَامَ، وَاضْرِبُوا الْهَامَ، وَتُوْرَثُوا الْجِنَانَ﴾

"Sebarkanlah salam, berikanlah makan, dan bunuhlah binatang berbisa, niscaya kalian akan mewarisi surga-surga."

Hadits ini **dhaif**. Dikeluarkan oleh at-Tirmidzi (I/340) dengan jalur sanad dari Utsman bin Abdur Rahman al-Jumhi, dari Muhammad bin Ziyad, dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi saw. Sedangkan at-Tirmidzi berkata bahwa ini hadits hasan sahih. Padahal, al-Jumhi adalah perawi yang tidak ada satu pun pakar hadits yang mempercayainya. Bahkan, Imam Bukhari menyatakannya sebagai perawi sanad misterius. Abu Hatim berkata, "Ia bukan perawi yang kuat. Periwayatannya ditulis (dicatat), namun tidak boleh dijadikan hujah." Al-Hafizh Ibnu Hajar menjadikan pernyataan kedua pakar hadits itu sebagai pedoman di dalam *at-Taqrib*.

Hadits ini diriwayatkan dengan sanad lain tanpa susunan kalimat ketiga, dan diriwayatkan oleh Qatadah dari Abu Maimunah, dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, "Aku bertanya kepada Rasulullah, 'Ya Rasulullah, bila aku telah melihatmu menjadi tenanglah jiwaku dan menyejukkan mataku, maka beritahukanlah kepadaku tentang segala sesuatu.' Beliau bersabda, 'Segala sesuatu diciptakan dari air.' Ia bertanya, 'Wahai Rasulullah, beritahukanlah kepadaku tentang suatu perkara yang apabila aku melakukannya maka aku akan masuk surga.' Beliau bersabda, 'Sebarkanlah salam, berikanlah makan, sambungkan silaturahmi, dan bershalatlah ketika manusia sedang tertidur (maksudnya lakukanlah shalat malam). Kemudian masuklah engkau ke dalam surga dengan kedamaian.' " Riwayat ini dikeluarkan oleh Ibnu Hibban (624) dan juga oleh Ahmad (II/295, 323, 324, dan 493).

Menurut saya, sanad riwayat ini dhaif. Ad-Daruquthni berkata,

"Abu Maimunah meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., kemudian darinya diriwayatkan oleh Qatadah. Dia adalah perawi misterius yang ditinggalkan periwayatannya."

Hadits ini dimuat oleh as-Sayuthi dan oleh al-Manawi. Namun, lafal dan redaksi hadits ini gugur, seperti yang saya jelaskan dalam *Silsilah Hadits Shahih* dengan nomor hadits 571. Begitu pula, al-Ghumari telah melakukan kesalahan dengan memuat hadits ini di dalam *al-Kanaz al-Tsamin* dengan menisbatkan periwayatannya kepada Ibnu Majah.

Saya dapati hadits tersebut di dalam *al-Mustadrak* (VI/129) dengan arah sanad tadi. Di sana dikatakan "Riwayat ini sahih sanadnya dan disepakati oleh adz-Dzahabi." Adz-Dzahabi memuat otobiografi Abu Maimunah di dalam *al-Mizan* dengan menukil pernyataan ad-Daruquthni yang saya sebutkan tadi.

Hadits No. 1325
SESUNGGUHNYA SURGA DIHIAS UNTUK RAMADHAN

﴿إِنَّ الْجَنَّةَ لَتُزَخْرَفُ لِرَمَضَانَ مِنْ رَأْسِ الْحَوْلِ إِلَى الْحَوْلِ، فَإِذَا كَانَ أَوَّلُ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ هَبَّتْ رِيْحٌ مِنْ تَحْتِ الْعَرْشِ فَصَفَقَتْ وَرَقُ الْجَنَّةِ عَنِ الْحُوْرِ الْعِيْنِ، فَقُلْنَ: يَا رَبِّ اجْعَلْ لَنَا مِنْ عِبَادِكَ أَزْوَاجًا تَقَرُّ بِهِمْ أَعْيُنُنَا، وَتَقَرُّ أَعْيُنُهُمْ بِنَا﴾

"Sesungguhnya surga dihias untuk Ramadhan dari awal tahun hingga akhir tahun. Apabila tiba awal malam bulan Ramadhan, berhembuslah angin dari bawah singgasana seraya menggerakkan daun-daun surga dari para bidadari seraya mereka berkata, 'Ya Rabb, jadikanlah kami sebagai istri bagi hamba-hambamu yang dapat menjadi penyejuk mata mereka dan menjadikan mereka sebagai penyejuk mata bagi kami.'"

Hadits ini **mungkar**. Dikeluarkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu' jam al-Ausath* (nomor 6943), juga oleh Tamam di dalam *al-Fawa'id* (I/nomor 34), Ibnu Asakir di dalam *Fadhl Ramadhan* dengan jalur sanad dari al-Walid bin al-Walid, "Telah memberitakan kepada kami Tsaban, dari Amr bin Dinar, dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah saw. bersabda....' lalu menuturkannya." Ath-Thabrani berkata, "Tidak ada yang meriwayatkan dari Tsaban kecuali al-Walid."

Menurut saya, dia adalah al-Qalaanisay yang dhaif. Adz-Dzahabi menuturkan di dalam *al-Mizan* bahwa Abu Hatim berkata, "Benar orangnya." Ad-Daruquthni dan yang lainnya menyatakan bahwa al-Walid ditinggalkan periwayatannya.

Adz-Dzahabi meriwayatkannya di dalam *Tadzkiratul-Huffazh* dengan sanad dari arah jalur ini (III/88). Ad-Daruquthni berkata, "Dengan secara tunggal diriwayatkan oleh seorang perawi yang mungkar periwayatannya."

Ibnu Khazaimah mengeluarkan di dalam *Shahih*-nya (1886), juga al-Ashbahani di dalam *at-Targhib* (II/179Q), dari hadits Jabir bin Ayyub al-Bajali, dari asy-Syi'bi, dari Nafi' bin Burdah, dari Abi Mas'ud al-Ghiffari secara *marfu'*. Dan ia menambahkan, "Maka tidaklah seorang hamba melakukan puasa di hari bulan Ramadhan kecuali pasti akan dikawinkan dengan bidadari di dalam kamar dari mutiara seperti yang digambarkan Allah di dalam firman-Nya, '(Bidadari-bidadari) yang jelita, putih bersih dipingit dalam rumah.' **(ar-Rahman: 72)** Dan, bagi tiap-tiap wanita tujuh puluh gaun yang tidak berbeda warnanya antara satu dan yang lain, dan diberikan pula tujuh puluh macam wangi-wangian yang tidak ada berbeda aromanya antara satu dan yang lain, serta bagi tiap wanita diberikan tujuh puluh ribu pembantu untuk memenuhi kebutuhannya dan seterusnya hingga akhir hadits.

Unsur-unsur yang berlebihan seperti inilah yang menunjukkan kemungkaran dan kepalsuannya. Oleh karena itu, Ibnu Khuzaimah tidak menerimanya. *Wallahu a'lam.*

Menurut saya, di samping adanya vonis yang tegas akan kepalsuan periwayatan hadits ini, ada pula bukti lain, yaitu susunan kata *'an* 'dari' yang memberikan inspirasi kepadanya bahwa kedudukan hadits ini di atas dhaif, yakni bukan hanya sekadar dhaif seperti dinyatakan di dalam mukadimah. Hal ini saya jelaskan dalam mukadimah *Shahih at-Targhib*

wa at-Tarhib. Rujukilah karena masalah ini sangat penting.

Hadits ini juga dikemukakan oleh Ibnul Jauzi di dalam *al-Maudhu'at* (II/188-189). Ia berkata, "Ini hadits yang dipalsukan dengan menyandarkannya kepada Rasulullah saw.. Yang tertuduh sebagai pemalsunya adalah Jarir bin Ayyub." Yahya berkata, "Dia tidak ada apa-apanya." Al-Fadhl bin Dakin berkata, "Ia telah terbukti memalsu hadits." Sedangkan an-Nasa'i dan ad-Daruquthni menyatakan bahwa Jarir ditinggalkan periwayatannya.

As-Sayuthi mengomentarinya di dalam *al-Anlii* (II/100) sebagai "tidak ada gunanya". Akibatnya, Ibnu Iraq tidak memuatnya di dalam *Tanzih asy-Syari'ah*. Yang dimuatnya hanya pernyataan Ibnu al-Jauzi dan al-Hafizh al-Mundziri.

Sangatlah mungkin mengaitkan kelemahan hadits ini dengan keberadaan Nafi' bin Burdah. Sebab, saya tidak menemukan otobiografinya di dalam karya literatur yang saya miliki. Sedangkan gurunya, yaitu Abu Mas'ud al-Ghiffari, dikemukakan di dalam *al-Ishabah* dan *al-Kunaa* sebagai orang yang berkaitan dengan kumpulan riwayat *mubham* 'tidak jelas atau tidak pasti'. Di dalam *al-Maudhu'at* tertulis nama Abdullah bin Mas'ud, sedangkan di dalam *Targhib al-Ashbahaniy* dan *al-Aalii* termaktub Ibnu Mas'ud bin Mas'ud al-Ghiffari, sama dengan yang tercantum di dalam *al-Ishaabah*.

Hadits No. 1326
ALANGKAH NIKMATNYA SAHUR DENGAN BUAH KURMA

﴿نِعْمَ السَّحُورُ التَّمْرُ، وَنِعْمَ الْإِدَامُ الْخَلُّ، وَرَحِمَ اللهُ الْمُتَسَحِّرِيْنَ﴾

"Alangkah nikmatnya sahur dengan buah kurma, alangkah nikmatnya cuka untuk lauk-pauk, dan Allah merahmati orang-orang yang bersahur."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Abu Awaanah di dalam *Shahih*-nya (I/185/8), "Telah memberikan kepadaku Abu Muhammad

bin al-Abbas al-Qaththan ad-Dimasyiqi, memberitakan kepada kami Halid bin Yazid al-Amri, dari Ibnu abi Dzi'b, dari al-Maqbari, dari Abu Hurairah r.a. secara *marfu'*. Dari arah jalur sanad ini diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyiq* (I/79/19), ketika mengetengahkan otobiografi al-Qaththan.

Menurut saya, sanad riwayat ini sangat dhaif. Tentang al-Amri, adz-Dzahabi menyebutkan bahwa ia dinyatakan sebagai perawi pendusta oleh Abu Hatim dan Yahya. Sedangkan, Ibnu Hibban berkata, "Ia terbukti telah meriwayatkan hadits palsu yang dinisbatkannya kepada perawi akurat."

Adapun susunan kalimat yang pertama, yaitu *"ni'ma as-sahur at-tamru"*, diriwayatkan dengan sanad lain yang sahih dari Abu Hurairah r. a. dan saya tuturkan di dalam *Silsilah Hadits Shahih* nomor 562. Sedangkan susunan kalimat yang kedua terdapat di dalam *Shahih Muslim* dari hadits Jabir dan Aisyah r.a. dan saya tuturkan di dalam *Silsilah Hadits Shahih* nomor 2220. Sedangkan susunan redaksi yang ketiga dikeluarkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Kabir* (6689) dari hadits as-Saib bin Yazid secara *marfu'* dengan disertai susunan redaksi yang pertama yang di dalam sanadnya terdapat perawi Yazid bin Abdul Malik al-Nuafali. Yazid ini dhaif, seperti dinyatakan dalam *al-Majma' az-Zawa'id* (III/151) dan juga di dalam kitab *at-Taqrib* Ibnu Hajar.

Saya tidak dapati adanya saksi penguat bagi susunan redaksi yang ketiga itu. Oleh karenanya, saya utarakan di sini. Yang diriwayatkan secara sahih adalah hadits dengan redaksi *innallaaha wa malaaikatahu yushalluunna 'alal mutasahhirin* 'sesungguhnya Allah SWT beserta para malaikat-Nya bershalawat kepada orang-orang yang bersahur'. Oleh karena itu, saya kemukakan riwayat tersebut di dalam *Shahih at-Targhib wa at-Tarhib* (1058).

Hadits No. 1327
BARANGSIAPA BERPUASA SATU HARI DENGAN TIDAK MERUSAKNYA

﴿مَنْ صَامَ يَوْمًا لَمْ يُخْرِقْهُ كُتِبَتْ لَهُ عَشْرُ حَسَنَاتٍ﴾

"Barangsiapa yang berpuasa satu hari dengan tidak merusaknya, maka dituliskan baginya sepuluh kebaikan."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Ausath* (7652, sesuai penomoran saya) dengan sanad dari Abdur Rahman bin Abdul Wahhan ash Shairafi, "Telah memberitakan kepada kami Ishaq bin Yusuf as-Azraq, dari Abi Janib al-Kalbi, dari Thalhah bin Musharif, dari Abdur Rahman bin Ausjah, dari al-Barraa' bin Aazib, secara *marfu'*." Sementara itu, ath-Thabrani berkata bahwa tidak ada yang meriwayatkan dari Thalhah kecuali Abu Junab dan tidak ada yang meriwayatkan darinya kecuali Ishaq al-Azraq.

Menurut saya, dari arah ini, hadits ini dikeluarkan juga oleh Abu Na'im dalam *al-Haliyah* (V/28). Ia berkata, "Ini merupakan riwayat asing dari Thalhah yang secara tunggal dikeluarkan oleh Ishaq al-Asraq." Dan, perawi yang mengambil berita darinya, yaitu Abdul Rahman bin Abdul Wahhab ash-Shairafi, tampaknya adalah al-Ammi dari Baharah, yang otobiografinya dikemukakan oleh Ibnu Abi Hatim dalam *al-Jarh wa at-Ta'dil* (II/2/262) tanpa menyebut pujian ataupun kecaman. Ia hanya berkata, "Telah meriwayatkan darinya Abu Zar'ah dan Musa bin Ishaq al-Anshari."

Perlu diketengahkan bahwa Abu Zar'ah dikenal kalangan *muhadditsin* hanya meriwayatkan atau menerima periwayatan dari perawi *tsiqah* 'dapat dipercaya'. Dan, para perawi yang berada di atasnya semua akurat, kecuali Abi Jinab al-Kalbi. Namanya adalah Yahya bin Abi Hayyah yang dikenal dhaif dan tukang mencampur aduk perawi. Dia merupakan sumber kelemahan riwayat hadits ini. Dan, hadits ini dimuat di dalam *al-Jami' ash-Shaghir* dengan menisbatkan kepada penukilan dari kitab *al-Haliyah*. Namun, hal ini sangat tidak cukup.

Hadits No. 1328
KATAKANLAH, 'YA ALLAH, MEREDUPLAH CAHAYA BINTANG..!'

﴿قُلِ: اللَّهُمَّ غَارَتِ النُّجُوْمُ، وَهَدَأَتِ الْعُيُـونُ، وَأَنْـتَ حَـيٌّ

قَيُّومٌ ، يَا حَيُّ يَا قَيُّومُ! أَنِمْ عَيْنِيْ، وَأَهْدِئْ لَيْلِيْ﴾

"Katakanlah, 'Ya Allah, mereduplah cahaya bintang dan tenanglah mata-mata, dan Engkau Mahahidup dan Maha Berdiri Sendiri. Wahai, Yang Mahahidup, wahai Yang Maha Berdiri Sendiri, pejamkanlah mataku dan tenangkanlah malamku.' "

Hadits ini **sangat dhaif**. Dikeluarkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Kabir* (4817). Jalur sanad dari Amr bin al-Hushain al-Uqaili yaitu, "Memberitakan kepada kami Muhammad bin Abdullah bin Alaatsah, memberitakan kepada kami Tsaur bin Yazid dari Khalid bin Mi'dan, ia berkata, 'Aku mendengar Abdul Malik bin Marwan memberitakan hadits dari ayahnya, dari Yazid bin Tsabit, ia berkata, 'Telah menimpaku perasaan tidak tenang (tidak bisa tidur) di malam hari, lalu aku adukan kepada Rasullah saw. Lalu beliau bersabda....' kemudian ia menuturkan hadits ini. Lalu, aku pun mengucapkannya ketika hendak tidur dan hilanglah kegundahan itu.' "

Menurut saya, sanad riwayat ini sangat dhaif.' Amr bin al-Hushain adalah perawi yang ditinggalkan periwayatannya dan tertuduh. Demikian pula, Ibnu Alaatsah di kalangan *muhadditsin* dikenal dhaif. Namun, al-Haitsami--di dalam *al-Majma' az-Zawa'id* (X/128)--menyatakan dhaif dengan adanya Amr bin al-Hushain saja. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 1329
ZAKATNYA BADAN ADALAH PUASA

﴿لِكُلِّ شَيْءٍ زَكَاةٌ، وَزَكَاةُ الْجَسَدِ الصَّوْمُ﴾

"Bagi segala sesuatu ada zakatnya dan zakatnya badan adalah puasa."

Hadits ini **dhaif**. diriwayatkan dari hadits Abu Hurairah r. a. dan Sahl bin Sa'ad r. a..

1. Adapun hadits Abu Hurairah r. a. telah dikeluarkan oleh Waki'i di dalam *az-Zuhd* (III/82/2), "Telah memberitakan kepada kami Musa bin Ubaidah dari Jamhan, dari Abu Hurairah r.a. secara *marfu'*." Juga diriwayatkan oleh Ibnu bin Abu Syaibah dalam *al-Mushannif* (III/7), Ibnu Majah (nomor 1745), Ibnu Adi dalam *al-Kamil* (I/303 Q), Abu Bakar al-Kalabadzi dalam *Miftah al-Ma'ani* (II/303 Q), serta Abu Bakar al-Kalabadzi di dalam *Miftah al-Ma'ani* (II/157 Q), namun dengan jalur sanad dari Ibnul Mubarak dan lainnya dari Musa bin Ubaidah secara *marfu'*.

Al-Bushairi di dalam *az-Zawa'id* (II/79) berkata, "Sanad ini dhaif. Musa bin Ubaidah disepakati kedhaifannya, dialah orangnya yang dikenal dengan sebutan ar-Rabdzi."

Sanad ini disalahi oleh Yahya bin Abdul Hamid. Ia berkata, "Telah memberitakan kepada kami Ibnul Mubarak dari al-Auza'i, dari Jahman." Sanad ini dikeluarkan oleh Abdun bin Humaid di dalam *al-Muntakhab min al-Musnad* (I/155 Q - Zhahiriyah).

Menurut saya, penuturan nama al-Auza'i pada posisi nama Musa adalah mungkar. Yang secara tunggal diberitakan oleh Yahya adalah al-Hamani. Dikatakan oleh adz-Dzahabi dalam *adh-Dhu'afa'*, "Seorang hafizh namun mungkar periwayatannya, dan kadang-kadang dipercaya oleh Ibnu Mu'in dan lainnya." Imam Ahmad bin Hambal berkata, "Ia pernah berdusta dengan terang-terangan." Sedangkan an-Nasa'i menegaskan bahwa ia adalah perawi sanad yang dhaif.

Al-Hafizh Ibnu Hajar di dalam *at-Taqrib* berkata, "Para pakar hadits menuduhnya pencuri riwayat."

Riwayat ini mengandung kelemahan lain, yaitu Jamhan. Dikemukakan otobiografinya di dalam *at-Tahdzib* dengan mengutarakan dua buah riwayat lain darinya dengan dinyatakan *tsiqat* oleh Ibnu Hibban (IV/118). Namun, di dalam *at-Taqrib*, al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Periwayatannya *maqbul*, yakni dapat diterima bila ada penelusuran."

Imam Bukhari menyebutkan di dalam *Tarikh* (II/1/250) dari Ali bin al-Madaini bahwa yang diriwayatkan oleh Musa bin Ubaidah bukan dua perawi yang dimaksudkan itu. Salah satunya adalah Ibnu az-Zubair. Barangkali itulah sebabnya adz-Dzahabi tidak

menuturkannya di dalam *al-Kasyif. Wallahu a'lam.*

2. Adapun hadits Sahl, telah diriwayatkan oleh Hammad bin al-Walid dari Sufyan ats-Tsauri, dari Abi Hazim, dari Sahl secara *marfu'*. Sanad inilah yang dikeluarkan oleh Ibnu al-Mukhallad dalam *al-Muntaqaa min Ahaadiitsihi* (II/89/2), Ibnu Adi dalam *al-Kamil* (I/73), ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* (VI/237/5973), serta Ibnul Jauzi dalam *al-Waahiyah.* Ibnu Adi berkata, "Saya tidak tahu bahwa ada yang meriwayatkan dari ats-Tsauri selain Hammad. Dan, Hammad mempunyai periwayatan hadits-hadits asing dengan periwayatan-periwayatan tunggal dari para perawi akurat. Dan, periwayatannya secara umum tidak ditelusuri."

   Ibnu Hibban di dalam *adh-Dhu'afa' wa al-Matrukin* (I/254) berkata tentang dia, "Ia mencuri hadits dan disertakan pada para perawi akurat yang bukan merupakan hadits-hadits periwayatan mereka."

   Ibnul Jauzi dengan tegas menyatakan, "Hadits ini tidak sahih...." seraya menyebutkan pernyataan Ibnu Hibban dan susunan terakhir dari pernyataan Ibnu Adi. Adapun al-Haitsami di dalam *Majma' az-Zawa'id* (III/182), seusai menisbatkan periwayatan hadits tersebut kepada ath-Thabrani, berkata, "Di dalam sanadnya terdapat Hammad bin al-Walid, perawi dhaif." Sedangkan adz-Dzahabi menegaskan di dalam *adh-Dhu'afa'*, "Hammad bin al-Walid ditinggalkan periwayatannya, juga merupakan perawi yang jatuh pamornya."

Hadits No. 1330
BARANGSIAPA BERPUASA SEHARI MENGHARAP RIDHA ALLAH MAKA ALLAH AKAN MENJAUHKANNYA DARI NERAKA JAHANAM

﴿مَنْ صَامَ يَوْمًا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللهِ تَعَالَى، بَعَّدَهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ مِنْ جَهَنَّمَ كَبُعْدِ غُرَابٍ طَارَ وَهُوَ فَرْخٌ حَتَّى مَاتَ هَرَمًا﴾

"Barangsiapa berpuasa satu hari mengharap ridha Allah, maka Allah akan menjauhkannya dari neraka Jahanam sebagaimana jauhnya burung gagak yang terbang dikala kecil hingga mati setelah tua."

Hadits ini **dhaif**. Dikeluarkan oleh Ahmad (II/526), "Telah memberitakan kepada kami Abdullah bin Yazid, memberitakan kepada kami Ibnu Luhai'ah, dari Khalid bin Yazid, dari Luhai'ah Abi Abdillah, dari seorang yang disebutkannya, 'telah memberitakan kepadaku Salamah bin Qais dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda....' seraya menuturkannya."

Menurut saya, sanad riwayat ini dhaif. Seluruh perawinya akurat kecuali guru Luhai'ah, yang tidak disebutkan namanya. Luhai'ah adalah ayahanda Abdullah bin Luhai'ah yang dinyatakan dapat dipercaya hanya oleh Ibnu Hibban. Al-Uzdi berkata, "Hadits ini periwayatannya tidak tegak." Ibnu al-Qaththan berkata, "Keadaannya misterius." Pernyataan Ibnu al-Qaththan inilah yang dijadikan pijakan oleh al-Hafizh di antara sekian banyak pernyataan para pakar hadits.

Para ulama berbeda pendapat mengenai persanadannya pada Ibnu Luhai'ah dan ayahnya. Khalid bin Yazid meriwayatkannya demikian, sedangkan ath-Thabrani di dalam *al-Ausath* (3270) berkata, "Telah memberitakan kepada kami Bakar, yakni Ibnu Sahl, memberitakan kepada kami Abdullah bin Yusuf dan Syu'aib bin Yahya. Keduanya berkata, 'Telah memberitakan kepada kami Ibnu Luhai'ah, memberitakan kepada kami Ziban bin Faid, dari Luhai'ah bin Uqbah, dari Amr bin Rabi'ah al-Hidhrami, aku mendengar Salamah bin Qaishar berkata, 'Aku telah mendengar Rasulullah saw. bersabda....' lalu ia menuturkannya."

Al-Hafizh Ibnu Hajar mengatakan di dalam *al-Ishaabah*, "Salamah bin Qayshar--yang juga disebut dengan nama Salamah bin Qayshar --pernah tinggal di Mesir." Ahmad bin Saleh menyatakan bahwa dia pernah bertemu Rasulullah saw. dan menjadi sahabat beliau. Akan tetapi, Abu Zar'ah menyanggahnya. Ibnu Saleh mengatakan bahwa Salamah lebih sahih dan ia termasuk sahabat Rasulullah. Imam Bukhari berkata tentangnya, "Hadits periwayatannya tidak sahih." Muthayyan, al-Hasan bin Sufyan, dan ath-Thabrani mengeluarkan haditsnya dengan jalur sanad dari Amr bin Rabi'ah al-Hidhrami, "Aku mendengar

Salamah bin Qayshar mengatakan, 'Aku telah mendengar Rasulullah saw. bersabda, 'Barangsiapa berpuasa....' yang orientasi periwayatannya kepada Ibnu Luhai'ah." Maka, ia diriwayatkan oleh Ibnu Wahb dan sejumlah sahabatnya darinya secara demikian. Sedangkan periwayatan Ibnu Wahb di dalam *Musnad Abu Ya'la*, "Berkatalah Abdullah bin Yazid al-Muqri' darinya (yakni Ibnu Luhai'ah) dengan sanad ini dari Salamah bin Qayshar, dari Abi Hurairah." Darinya dikeluarkan oleh Imam Ahmad di dalam *Musnad*-nya.

Catatan, saya dapati di dalam *Musnad* tertulis nama Salamah bin Qais, namun yang benar adalah Salamah bin Qayshar seperti yang dapat dipahami dari penjelasan al-Hafizh Ibnu Hajar.

Hadits No. 1331
APAKAH ENGKAU MERASA, WAHAI BILAL

﴿أَشَعَرْتَ يَا بِلاَلُ! أَنَّ الصَّائِمَ تُسَبِّحُ عِظَامُهُ، وَتَسْتَغْفِرُ لَهُ الْمَلاَئِكَةُ مَا أُكِلَ عِنْدَهُ﴾

"Apakah engkau merasa, wahai Bilal bahwa orang yang berpuasa itu tulang-belulangnya bertasbih dan para malaikat beristigfar untuknya selama apa yang dimakan di tempatnya."

Hadits ini **maudhu'**. Dikeluarkan oleh Ibnu Majah (1749), al-Baihaqi di dalam *Syi'b al-Iman*, dan dari arahnya dikeluarkan pula oleh Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyiq* (III/323/2) dan (X/330-Th). Dengan jalur sanad dari Abi Utbah dari Buqyah, "Telah memberitakan kepada kami Muhammad bin Abdur Rahman dari Sulaiman bin Buraidah (dari ayahnya), ia berkata, 'Suatu ketika datanglah Bilal ke tempat Rasulullah saw. yang tengah makan siang, lalu beliau berkata kepada Bilal, 'Mari makan siang, hai Bilal.' Bilal menjawab, 'Aku sedang berpuasa, wahai Rasulullah.' Lalu beliau pun bersabda, 'Kami makan dari rezeki kami dan keutamaan rezeki Bilal di dalam surga, apakah engkau merasa....' dan seterusnya."

Menurut saya, sanad periwayatan ini sangat dhaif. Muhammad bin Abdur Rahman adalah al-Qusyairi, yang dikatakan oleh Ibnu Adi sebagai orang yang mungkar periwayatannya. Adz-Dzahabi berkata, "Dalam sanad riwayat ini terdapat kemisteriusan perawi, bahkan ia adalah tertuduh." Lebih daripada itu, Abu al-Fath al-Uzdi menyatakan bahwa perawi itu pendusta dan ditinggalkan periwayatannya.

Jelas bahwa pernyataan adz-Dzahabi, "dalam persanadannya terdapat unsur kemisteriusan" tidaklah dapat diterima. Sebab, telah ada yang menuturkan otobiografinya dan ia dikenal oleh kalangan *muhadditsin* sebagai pendusta dan sering mengubah hadits atau riwayat. Jika kondisi perawi seperti itu, maka haditsnya tidak layak diterima karena merupakan hadits palsu yang sama sekali tidak memiliki kemuliaan.

Hadits No. 1332
SESEORANG YANG BERPUASA APABILA ADA YANG MAKAN BERSAMANYA

﴿إِنَّ الصَّائِمَ إِذَا أُكِلَ عِنْدَهُ صَلَّتْ عَلَيْهِ الْمَلَائِكَةُ حَتَّى يَفْرَغُوا، وَرُبَّمَا قَالَ: حَتَّى يَقْضُوا أَكْلَهُمْ﴾

"Seseorang yang berpuasa apabila ada yang makan bersamanya apa yang dimilikinya, maka malaikat mendoakannya hingga selesai, dan barangkali berkata, 'Hingga menyelesaikan makan mereka.'"

Hadits ini **dhaif**. Dikeluarkan oleh at-Tirmidzi (I/150) dan Nasa'i dalam *as-Sunan al-Kubra* (II/62 Q), ad-Darimi (II/17), Ibnu Khuzaimah di dalam *Shahih*-nya (2138-2140), Ibnu Majah (1748) dari arah Ibnu Abi Syaibah di dalam *al-Mushannif* (III/86), Ibnul Mubarak di dalam *az-Zuhd* (1424/500) dan pada volume kedua haditsnya (II/104 Q), Ahmad (VI/365 dan 439), Ibnu Sa'ad di dalam *ath-Thabaqat* (VIII/415-416), al-Baghawi di dalam *Hadits Ali bin al-Ja'd* (I/477/899), Abu Ya'la di dalam *Musnad* (IV/1704), dan darinya diriwayatkan juga oleh Ibnu Hibban (953-Mawarid), ath-

Thabrani di dalam *al-Mu'jam al-Kabir* (25/30/49), Abu Na'im di dalam *al-Haliyah* (II/65), al-Baihaqi (IV/305), semuanya dari jalur sanad Hubaib bin Zaid al-Anshari. Bahwa ia berkata, "Aku mendengar majikan putri kami yang bernama Laila mengisahkan suatu hadits yang didengarnya dari neneknya, yaitu Ummu Ammarah binti Ka'ab, bahwa suatu hari Nabi saw. datang kepadanya lalu ditawarkan makanan kepada beliau. Kemudian beliau berkata kepadanya, 'Makanlah.' Ummu Ammarah menjawab, 'Sesungguhnya aku sedang berpuasa.' Rasulullah saw. kemudian bersabda....' lalu menuturkan hadits ini." At-Tirmidzi ber-kata, "Hadits ini hasan sahih."

Pernyataan at-Tirmidzi itu disetujui oleh al-Manawi, seperti dituangkan dalam dua *syarah*-nya, *al-Faidh* dan *at-Taisir*. Padahal, Laila adalah perawi yang tidak dikenal atau misterius. Adz-Dzahabi telah menuturkan secara khusus di dalam lembaran *an-Niswah al-Majhulat* 'perawi wanita yang misterius'. Ia berkata, "Secara tunggal Hubaib bin Zaid meriwayatkan darinya (Laila)." Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Periwayatannya diterima apabila diketahui adanya penelusuran yang sahih. Namun, bila tidak maka lunak sekali periwayatannya."

Sejauh ini, tidak diketahui adanya penelusuran terhadap periwayatan Laila itu. Bahkan, sangat mungkin dinyatakan telah menyalahi apa yang diriwayatkan oleh Abu Ayyub dari Abdullah bin Amr yang meriwayatkan secara *mauquf*, yang secara singkat meriwayatkan dengan *lafal ash-Shaaimu idzaa ukila 'indahu shallat 'alaihi al-malaaikatu* 'orang yang berpuasa, apabila menghidangkan apa yang dimilikinya bagi orang lain maka para malaikat mendoakannya'. Riwayat tersebut dikeluarkan oleh Ibnu Abi Syaibah, Abdur Razzaq, dan Ibnul Mubarak dari jalur sanad Qatadah, dari Abi Ayyub, dari Abdullah bin Amr r.a.

Sanad periwayatan tersebut sahih, sesuai dengan persyaratan *syaikhain*, dan merupakan hadits *mauquf* dalam kategori hukum yang *marfu'*, dengan adanya saksi penguat doa para tamu kepadanya, *afthara 'indakum ash-shaaimuun ... wa shallat 'alaikum al-malaikatu* 'orang-orang yang berpuasa berbuka di tempat kalian ... dan malaikat pun mendoakan kalian'. Riwayat ini saya tuturkan di dalam buku *Adab az-Zafaf* halaman 91-92.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Syuraik dari Hubaib bin Zaid dengan lafal *ash-shaaimu idzaa akala 'indahu al-mafaathiiru shallat*

'alaihi al-malaaikatu hattaa yumsii. Riwayat ini dikeluarkan oleh at-Tirmidzi dan Ibnu Khuzaimah dengan satu sanad dari Syuraik. Namun, dalam periwayatan at-Tirmidzi tanpa lafal *hattaa yumsii.* Karenanya, tambahan tersebut merupakan riwayat mungkar. Syuraik adalah Ibnu Abdullah al-Qadhi, yang dikenal oleh kalangan *muhadditsin* buruk hafalannya. Dengan tambahan tersebut diriwayatkan juga oleh ath-Thabrani (nomor 50).

Hadits ini termasuk yang disandarkan oleh dewan penyidik *al-Jami' al-Kabir* karya as-Sayuthi (5652) bahwa as-Sayuthi memberinya tanda pada *al-Jami' ash-Shaghir* sebagai hadits hasan. Begitu juga al-Ghumari yang memuat hadits ini di dalam *Kanz ats-Tsamin.*

Hadits No. 1333
BARANGSIAPA MEMBERI MAKAN KEPADA ORANG YANG BERPUASA MAKA PARA MALAIKAT MENDOAKANNYA

﴿مَنْ فَطَّرَ صَائِمًا فِي رَمَضَانَ مِنْ كَسْبٍ حَلَالٍ، صَلَّتْ عَلَيْهِ الْمَلَائِكَةُ لَيَالِي رَمَضَانَ كُلِّهَا، وَصَافَحَهَا جِبْرِيْلُ، وَمَنْ يُصَافِحُهُ جِبْرِيْلُ يَرِقُّ قَلْبُهُ، وَتَكْثُرُ دُمُوْعُهُ . قَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللهِ! فَإِنْ لَمْ يَكُنْ ذَاكَ عِنْدَهُ؟ قَالَ: قَبْضَةٌ مِنْ طَعَامٍ. قَالَ: أَرَأَيْتَ مَنْ لَمْ يَكُنْ ذَاكَ عِنْدَهُ؟ قَالَ: فَفِلْقَةُ خُبْزٍ. قَالَ: أَفَرَأَيْتَ إِنْ لَمْ يَكُنْ ذَاكَ عِنْدَهُ؟ قَالَ: فَمَذْقَةٌ مِنْ لَبَنٍ. قَالَ: أَفَرَأَيْتَ إِنْ لَمْ يَكُنْ ذَاكَ عِنْدَهُ؟ قَالَ: فَشُرْبَةٌ مِنْ مَاءٍ﴾

"Barangsiapa memberi makan kepada orang yang sedang berpuasa dari rezeki yang halal, maka para malaikat mendoakannya pada se-

luruh malam bulan Ramadhan dan disalami oleh Jibril. Dan, siapa saja yang disalami oleh Jibril, maka menjadi lembutlah hatinya dan banyak mengeluarkan air mata. Seorang laki-laki bertanya, 'Wahai Rasulullah, bagaimana bila yang demikian tidak dimilikinya?' Beliau menjawab, '(Sekalipun) barang segenggam makanan.' Orang itu bertanya lagi, 'Bagaimana jika tidak memilikinya?' Beliau menjawab, 'Dengan sepotong roti.' Orang itu bertanya kembali, 'Bagaimana bila yang demikian juga tidak dimilikinya?' Beliau menjawab, 'Dengan setenggak air susu.' Orang itu bertanya, 'Bagaimana bila yang demikian pun tidak dimilikinya?' Beliau menjawab, 'Dengan seteguk air.' "

Hadits ini **dhaif**. Dikeluarkan oleh Ibnu Adi dalam *al-Kamil* (II/69 Q) dengan jalur sanad dari Hakim bin Khidzam al-Abdi, "Telah memberitakan kepada kami Ali bin Zaid, dari Sa'id bin al Musayyab, dari Salman al-Farisi, ia berkata, 'Rasulullah saw. bersabda....' lalu ia menuturkannya."

Menurut saya, sanad riwayat ini sangat dhaif dan mempunyai dua kelemahan. Pertama, Ali bin Zaid, ia adalah Ibnu Jad'an yang dinyatakan dhaif oleh para pakar hadits karena buruk hafalannya. Kedua, Hakim bin Khidzam al-Abdi dinyatakan oleh Abu Hatim sebagai perawi yang ditinggalkan periwayatannya. Sedangkan Imam Bukhari menyatakan periwayatannya mungkar.

Menurut saya, pernyataan Imam Bukhari itu adalah pendhaifan yang sangat keras. Sementara itu, Ibnu Adi berkata, "Saya tidak mengetahui ada yang meriwayatkan dari Ali bin Zaid kecuali al-Hasan bin Abi Ja'far dan Hakim bin Khidzam."

Menurut saya, ketiga orang tersebut merupakan perawi yang dhaif. Hakimlah yang paling dhaif di antara ketiganya. Oleh karenanya, hadits itu dhaif.

Kemudian, dari arah al-Hasan dikeluarkan pula oleh ath-Thabrani dengan cara menyingkatnya. Juga yang semisalnya diriwayatkan oleh al-Bazzar, seperti yang disebutkan di dalam *al-Majma' az-Zawa'id* (III/156). Namun, menurut saya, penisbatan periwayatan kepada al-Bazzar perlu ditinjau lagi. Yang paling utama adalah bahwa periwayatan itu tidak dimuat di dalam *Kasyfal-Astar 'an Zawa'id al-Bazzar* karya al-Haitsami juga. Selain itu, juga tidak termuat di dalam *Zawa'id al-Bazzar* karya Ibnu Hajar.

Adapun ath-Thabrani telah mengeluarkan periwayatan tersebut di dalam *al-Kabir*-nya (6162) dari jalur sanad al-Hasan bin Abi Ja'far secara ringkas. Sedangkan dalam periwayatan sebelumnya (yaitu nomor 6161) dengan jalur sanad dari Hakim bin Khidzam juga secara ringkas.

Hadits No. 1334
KEUTAMAAN AL-QUR'AN TERHADAP SELURUH PERKATAAN

﴿فَضْلُ الْقُرْآنِ عَلَى سَائِرِ الْكَلَامِ، كَفَضْلِ الرَّحْمَنِ عَلَى سَائِرِ خَلْقِهِ﴾

"Keutamaan Al-Qur'an terhadap seluruh perkataan, seperti keutamaan Yang Maha Pengasih terhadap seluruh makhluk-Nya."

Hadits ini **dhaif**. Dikeluarkan oleh Abu Ya'la dalam *Mu'jam Syuyuukhihi* (I/34 Q), Ibnu Adi di dalam *Al-Kamil* (I/246 Q), al-Baihaqi di dalam *al-Asmaa' wa ash-Shifat* (halaman 238) dengan jalur sanad dari Umar al-Abah, dari Sa'id bin Abi Urubah, dari Qatadah--al-Baihaqi menambahinya dari al-Asy'ats al-A'maa, dari Syihr bin Hausyab, dari Abu Hurairah secara *marfu'*. Al-Baihaqi berkata, "Secara tunggal Umar bin al-Abah mengeluarkan sanad ini, sedangkan dia bukanlah perawi kuat."

Menurut saya, Umar bin al-Abah bahkan sangat dhaif, seperti dapat dipahami dari pernyataan Imam Bukhari, "Umar al-Abah mungkar periwayatannya." Al-Hafizh Ibnu Hajar di dalam *Fathul Bari* (IX/54) menyingkat pernyataannya dengan berkata, "Dia dhaif." Mungkin hal ini disebabkan Umar al-Abah tidak sendirian di dalam sanad tersebut.

Sementara itu, Syihr bin Hausyab dikenal oleh kalangan pakar hadits sebagai perawi yang dhaif hafalannya. Sedangkan al-Asy'ats al-A'maa adalah Ibnu Abdullah al-Hadani Abu Abdillah al-A'maa, perawi yang *shaduq* 'benar', namun telah terjadi ikhtilaf dalam persanadannya.

Al-Baihaqi berkata, "Telah diriwayatkan dari Yunus bin Waqid al-Bashri dari Sa'id tanpa menyebutkan nama al-Asy'ats di dalam sanadnya." Sedangkan Abdul Wahab bin Athaa' dan Muhammad bin Sawa', juga meriwayatkan dari Sa'id dari al-Asy'ats, namun tanpa menyebut nama Qatadah. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Telah pula dikeluarkan oleh Ibnu adh-Dharis dari arah sanad lain, juga dari Syihr bin Hausyab secara *mursal* dan dengan para perawi yang tidak mengapa."

Riwayat ini juga dikeluarkan oleh ad-Darimi (II/441), "Telah memberitakan kepada kami Sulaiman bin Harb, memberitakan kepada kami Hammad bin Salamah, dari al-Asy'ats al-Hadani, dari Syihr bin Hausyab, ia berkata, 'Rasulullah saw. bersabda....' " dan seterusnya. Dan, al-Hadani adalah perawi sanad *shaduq* 'benar', sedangkan para perawi yang di bawahnya adalah *tsiqat*.

Ringkasnya, hadits di atas adalah dhaif karena ketidakmantapan (*idhthirab*), ke-*mursal*-an, dan kedhaifan perawinya. Hal itu diisyaratkan oleh Imam Bukhari di dalam *Af'al al-'Ibad* bahwa secara *marfu'* tidaklah sahih. Al-Askari telah mengeluarkannya dengan sanad dari Thawus dan al-Hasan yang merupakan perkataan keduanya, seperti yang ditegaskan oleh al-Hafizh di dalam *Fathul Bari*-nya. Begitu juga diriwayatkan oleh Ibnu Nashr dalam *Qiyam al-Lail*, juga dari Syihr bin Hausyab dan Abi Abdur Rahman as-Silmi. Imam Bukhari memuatnya di dalam *Af'al al-'Ibad* yang juga dari as-Silmi, dan telah diriwayatkan darinya dari Utsman secara *marfu'*.

Sementara itu, al-Baihaqi mengeluarkannya dari jalur sanad arah Ya'la bin al-Minhal as-Sukuni, "Telah memberitakan kepada kami Ishaq bin Sulaiman ar-Razi, dari al-Jarrah bin adh-Dhahak al-Kindi, dari Alqamah bin Murtsid, dari Abi Abdur Rahman, dari Utsman secara *marfu'*." Demikian pula telah dikeluarkankan oleh Ibnu adh-Dharis dari al-Jarrah, seperti diberitakan di dalam *Fathul Bari*. Al-Jarrah adalah *shaduq*, seperti dinyatakan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar di dalam *at-Taqrib*. Para perawi lainnya adalah *tsiqat* 'dapat dipercaya', kecuali Ya'la bin al-Minhal yang dikemukakan oleh Ibnu Abi-Hatim di dalam *al-Jarh wa at-Ta'dil* (IV/2/305) dengan periwayatan Hatim bin Ahmad bin al-Hajjaj al-Marwazi darinya saja, tanpa mengeluarkan pujian ataupun kecaman. Persanadan yang demikian telah ditelusuri oleh al-Hamani dari Ishaq juga secara *marfu'*. Al-Baihaqi berkata,

"Konon, al-Hamani mengambil periwayatan tersebut dari Ya'la." Maksudnya, al-Hamani mencuri periwayatan Ya'la, yang berarti ia tertuduh sebagai pencuri riwayat.

Ringkasnya, hadits ini dhaif dan kedua sanadnya tidak sahih. Yang pertama sangat dhaif, sedangkan sanad yang kedua dhaif. Riwayat yang sahih adalah *mauquf* (sanadnya tidak sampai kepada Nabi saw.) Akan tetapi, hadits tersebut diriwayatkan dengan sanad lain (konon) secara *marfu'* yang terkait dengan hadits tadi. Hadits itu adalah sebagai berikut.

Hadits No. 1335
BARANGSIAPA DISIBUKKAN OLEH BACAAN AL-QUR'AN DAN BERZIKIR KEPADA-KU

﴿يَقُولُ الرَّبُّ عَزَّ وَجَلَّ: مَنْ شَغَلَهُ الْقُرْآنُ وَذِكْرِي عَنْ مَسْأَلَتِي أَعْطَيْتُهُ أَفْضَلَ مَا أُعْطِي السَّائِلِيْنَ، وَفَضْلُ كَلَامِ اللهِ عَلَى سَائِرِ الْكَلَامِ، كَفَضْلِ اللهِ عَلَى خَلْقِهِ﴾

"Allah 'Azza wa Jalla berfirman, 'Barangsiapa disibukkan oleh bacaan Al-Qur'an dan berzikir kepada-Ku dengan memohon sesuatu dari-Ku, maka Aku berikan kepadanya yang paling utama, Aku berikan kepada para pemohon-Ku. Dan, keutamaan kalamullah terhadap seluruh perkataan adalah bagaikan keutamaan Allah terhadap seluruh makhluk-Nya."

Hadits ini **dhaif**. Telah dikeluarkan oleh at-Tirmidzi (II/152) dengan lafal darinya--juga oleh ad-Darimi (II/441), Ibnu Nashr di dalam *Qiyam al-Lail*, al-Uqaili di dalam *adh-Dhu'afa'* (halaman 375), al-Baihaqi di dalam *al-Asmaa' wa ash-Shifat* (halaman 238), dengan jalur sanad dari Muhammad bin al-Hasan bin Abi Yazid al-Hamadani, dari Amr bin Qais, dari Athiyah, dari Abi Sa'id al-Khudri, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda...." lalu menuturkan hadits ini. At-Tirmidzi

berkata, "Hadits ini hasan *gharib* 'asing'."

Menurut saya, hadits ini dhaif. Athiyah adalah al-Ufi, yang dikenal oleh kalangan *muhadditsin* akan kedhaifannya. Sedangkan Muhammad bin al-Hasan bin Abi Yazid adalah perawi yang tertuduh. Dengan keberadaannya, al-Uqaili menyatakan hadits ini dhaif. Ia berkata, "Imam Ahmad mengatakan bahwa periwayatan haditsnya dhaif." Sedangkan Ibnu Mu'in menyatakan dirinya sebagai perawi sanad yang tidak dapat dipercaya. Bahkan, Ibnu Mu'in menegaskan bahwa Muhammad bin al-Hasan bin Abi Yazid berdusta.

Abu Daud, seperti dinukil di dalam kitab *al-Mizan*, bertutur tentang hadits ini, "Riwayat ini dinyatakan oleh at-Tirmidzi sebagai riwayat hasan, namun pernyataan ini tidaklah tepat." Sementara itu, Ibnu Abi Hatim mengatakan di dalam *al-'Ilal* (II/82), "Hadits ini mungkar dan Muhammad bin al-Hasan bukan perawi yang kuat."

Al-Hafizh Ibnu Hajar di dalam *Fathul Bari* (IX/54) berkata, "Riwayat ini dikeluarkan oleh at-Tirmidzi dengan para perawi yang *tsiqat* 'dapat dipercaya', kecuali al-Ufi, yang merupakan perawi sanad dhaif." Sedangkan, tentang al-Hamadani--yang jauh lebih dhaif daripada Athiyah al-Ufi--al-Uqaili berkata, "Periwayatannya tidak ada yang menelusuri."

Namun, al-Baihaqi melakukan kesalahan dengan mengatakan bahwa sanad hadits ini telah ditelusuri oleh al-Hakam bin Basyir dan Muhammad bin Marwan dari Amr bin Qais.

Apabila sanad tersebut sahih melalui suatu penelusuran, maka terbebaslah Muhammad bin al-Hasan dari kedhaifan hadits ini. Sebab, al-Hakam bin Basyir adalah perawi *shaduq* seperti dijelaskan di dalam *at-Taqrib*. Dan, jika Muhammad bin Marwan itu adalah al-Uqaili al-Bashri, maka dia juga seorang perawi *shaduq*, meskipun ia juga mempunyai periwayatan yang serampangan. Namun, jika dia adalah Muhammad bin Marwan as-Sudi al-Ashghar, maka ia adalah seorang perawi tertuduh. *Wallahu a'lam*. Ringkasnya, kelemahan dan penyakit riwayat tersebut terfokus pada adanya Athiyah al-Ufi.

Bagian pertama hadits ini diriwayatkan dari Umar dan Hudzaifah. Adapun hadits Umar telah diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam *Khalq A'al al-'Ibad* halaman 93, "Telah memberitakan kepada kami Dhirar, memberitakan kepada kami Shafwan bin Abi ash-Shahbaa',

dari Bakir bin Atiq, dari Salim bin Abdullah bin Umar, dari ayahnya, dari kakeknya secara *marfu'*."

Menurut saya, sanad riwayat ini sangat dhaif. Dhirar adalah Ibnu Shurad dan gurunya adalah Shafwan bin Abi ash-Shahbaa'. Kedua-duanya merupakan perawi dhaif. Yang pertama (Dhirar), jauh lebih dhaif daripada yang kedua. Imam Bukhari berkata tentangnya, "Dhirar ditinggalkan periwayatannya." Bahkan, Ibnu Mu'in mendustakannya.

Adapun mengenai Shafwan, adz-Dzahabi mengatakan bahwa ia dinyatakan dhaif oleh Ibnu Hibban. Ia terbukti telah meriwayatkan hadits yang tidak mempunyai sumber asal, sehingga tidak dibenarkan menjadikan periwayatannya sebagai hujah, jika riwayat itu disampaikan secara tunggal.

Namun, di dalam karyanya, Ibnu Hibban menempatkannya sebagai perawi *tsiqat* 'dapat dipercaya'. Al-Hafizh di dalam *at-Taqrib* mengatakan bahwa Shafwan diterima (*maqbul*) periwayatannya.

Hadits ini juga disebutkan di dalam *Fathul Bari* oleh al-Hafizh (IX/54). Ia berkata, "Riwayat ini telah dikeluarkan oleh Yahya bin Abdul Hamid al-Hamani dalam *Musnad*-nya dari hadits Umar Ibnul Khaththab r.a., dan di dalam sanadnya terdapat Shafwan bin Abu ash-Shahbaa', yang sangat beragam penilaian ulama hadits terhadapnya."

Adapun hadits Hudzaifah dikeluarkan oleh Abu Na'im dalam *al-Haliyah* (VII/313), juga Ibnu Asakir dalam *Fadhilah Dzikrullah 'Azza wa Jalla* (II/2 Q) dengan dua sanad dari Abi Muslim Abdur Rahman bin Waqid, "Telah memberitakan kepada kami Sufyan bin Uyainah dari Manshur, dari Rub'i, dari Hudzaifah r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda bahwa Allah berfirman, 'Siapa saja yang disibukkan dengan berzikir/mengingat-Ku tentang perkara-perkara-Ku, maka akan Aku beri sebelum ia meminta kepada-Ku.' Keduanya berkata, 'Hadits ini *gharib* 'asing', dan secara tunggal dikeluarkan oleh Abu Muslim.' "

Namun, Ibnu Hibban menyatakan dapat mempercayainya. Padahal, Ibu Adi telah berkata, "Ia terbukti telah menceritakan hadits-hadits mungkar yang dinisbatkan kepada para perawi *tsiqat* dan dia juga telah mencuri hadits." Al-Hafizh Ibnu Hajar menegaskan, "Dia perawi sanad *shaduq* 'benar', namun sering salah dalam meriwayatkan."

Menurut saya, para perawi lainnya adalah akurat, termasuk perawi

syaikhain. Sanad periwayatan ini pada dasarnya adalah adalah hasan. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 1336
BARANGSIAPA MEMBACA TIGA AYAT DARI AWAL SURAT AL-KAHFI

﴿مَنْ قَرَأَ ثَلاَثَ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ الْكَهْفِ عُصِمَ مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَّالِ﴾

"Barangsiapa membaca tiga ayat dari awal surat al-Kahfi, maka ia akan terlindungi (selamat) dari fitnah ad-Dajjal."

Riwayat ini **syadz** 'asing'. Dikeluarkan oleh at-Tirmidzi (II/145), "Telah memberitakan kepada kami Muhammad bin Basyar, memberitakan kepada kami Muhammad bin Ja'far, memberitakan kepada kami Syu'bah, dari Qatadah, dari Salim bin Abi al-Ja'd, dari Ma'dan bin Abi Thalhah, dari Abi ad-Dardaa', dari Nabi saw. Kemudian, telah memberitakan kepada kami Muhammad bin Basyar, memberitakan kepada kami Mu'adz bin Hisyam, memberitakan kepadaku ayahku dari Qatadah dengan sanad ini yang semisalnya." Menurut Abu Isa (at-Tirmidzi), hadits ini hasan sahih.

Namun, menurut saya, hadits yang sahih bukanlah hadits dengan redaksi seperti itu, karena redaksi seperti itu adalah asing. Sementara itu, Syu'bah melakukan kesalahan dalam meriwayatkannya, atau mungkin kesalahan ini bersumber dari perawi di bawahnya. Kesalahan Syu'bah adalah dalam riwayat lain yang sejenis. Pertama, ia mengucapkan *tsalats*, sedangkan yang benar adalah *'asyr* 'sepuluh'. Imam Ahmad berkata (VI/446), "Telah memberitakan kepada kami Muhammad bin Ja'far dan Hajjaj, memberitakan kepada kami Syu'bah dengan redaksi *man qara'a 'asyra aayaatin min aakhiri al-Kahfi 'ushima min fitnatid dajjal* 'barangsiapa membaca sepuluh ayat terakhir surat al-Kahfi, maka ia akan terjaga dari fitnah Dajjal'. "

Begitu juga yang dikeluarkan oleh Imam Muslim (II/199), "Telah memberitakan kepada kami Muhammad bin al-Mutsana dan Ibnu Basysyar, keduanya berkata, 'Telah memberitakan kepada kami Muhammad bin Ja'far tanpa menyebutkan lafalnya dan hanya memukil lafal Hisyam ad-Dustuwai dari Qatadah dengan lafal *man hafizha 'asyra ayaatin min awwali suurata al-Kahfi 'ushima min ad-dajjal* 'barangsiapa menghafal sepuluh ayat dari awal surat al-Kahfi, maka akan terjaga dari fitnah Dajjal'. Kemudian, Muslim berkata, "Syubah berkata, 'Dari akhir surat al-Kahfi.' " Sedangkan Hammam berkata dari awal surat al-Kahfi, seperti yang dikatakan Hisyam.

Menurut saya, hal demikian menunjukkan bahwa periwayatan Syu'bah di dalam *Shahih Muslim* sama dengan periwayatan Hammam dan Hisyam tentang lafal *'asyr* dan menyalahinya dalam lafal *awwal*. Kendati demikian, periwayatan keduanya berbeda dalam lafal pertamanya, yang mana dalam periwayatan Muslim disebut *'asyr*, sedangkan lafal Tirmidzi adalah *tsalats*. Begitu juga perbedaan di antara keduanya dalam lafal yang lain, yang mana dalam riwayat Muslim disebutkan *akhir surat al-Kahfi*. Dan, kedua riwayat tersebut ada benar dan ada salahnya. Lafal *tsalats*, misalnya, adalah salah, sebab bertentangan dengan umumnya yang diriwayatkan oleh para perawi akurat dari Qatadah, di mana semuanya mengatakan *'asyr*. Semua perawi akurat itu saya sebutkan namanya di dalam *Silsilah Hadits Shahih* pada penjelasan hadits nomor 582. Kemudian, lafal *awwalu al-Kahfi* adalah benar, sebab menyamai periwayatan para perawi akurat. Tampaknya, Syu'bah sendiri tidak mantap dalam meriwayatkan hadits ini. Terbukti bahwa kadang-kadang ia menyebutkan lafal *'asyr* seperti di dalam riwayat Muslim dan Ahmad, dan kadang-kadang dengan lafal *Tsalats* seperti dalam riwayat at-Tirmidzi. Dan, ini merupakan riwayat yang secara pasti menyimpang. Riwayat ini saya keluarkan dalam *Silsilah Hadits Shahih* dengan nomor hadits 2651.

Catatan, al-Hafizh Ibnu Katsir tidak cermat mengamati keanehan periwayatan dengan lafal *tsalats* sehingga ia memuatnya di dalam tafsirnya dengan perawi at-Tirmidzi, serta menyatakannya sebagai hadits sahih. Kemudian, asy-Syekh Nasiib ar-Rifa'i bertaklid kepadanya dengan menegaskan kesahihan riwayat tersebut. Sedangkan asy-Syekh ash-Shabuni, tidak menuturkannya di dalam *Mukhtashar Tafsir Ibnu*

Katsir yang disusunnya dan ini adalah sikap yang tepat.

Saya dapati pula bahwa al-Mundziri melalui karyanya, *at-Targhib* dan al-Manawi melalui *Syarah*-nya, mengukuhkan kesahihan riwayat tersebut. Inilah salah satu motivasi untuk menjelaskan duduk permasalahan periwayatan hadits ini. *Wallahu waliyyut taufiq wal-haadii ilaa aqwamut thariq.*

Hadits No. 1337
TIGA HAL ADA DI BAWAH SINGGASANA

﴿ثَلاَثَةٌ تَحْتَ الْعَرْشِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: اَلْقُرْآنُ يُحَاجُّ الْعِبَادَ، لَهُ ظَهْرٌ وَبَطْنٌ، وَالْأَمَانَةُ، وَالرَّحِمُ تُنَادِيْ: أَلاَ مَنْ وَصَلَنِيْ وَصَلَهُ اللهُ، وَمَنْ قَطَّعَنِي قَطَعَهُ اللهُ﴾

"Tiga hal ada di bawah singgasana. Al-Qur'an menyanggah hamba-hamba dan baginya lahir dan batin (yakni yang tampak dan yang tersembunyi), dan amanat, dan rahim yang menyeru, 'Siapa yang menyambungku akan disambung oleh Allah, dan siapa saja yang memutusku akan diputus oleh Allah."

Hadits ini **dhaif**. Dikeluarkan oleh al-Uqaili dalam *adh-Dhu'afa'* (halaman 366), juga oleh Humaid bin Zanjawaih di dalam "kitab al-adab" seperti yang tertera di dalam *Hidayatul-Insan* (II/99 Q) dan redaksi darinya. Dan, dari arahnya dikeluarkan juga oleh al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* (13/22/3433) dari Muslim bin Ibrahim, "Memberitakan kepada kami al-Hasan bin Abdur Rahman bin Auf al-Qurasyi dari ayahnya secara *marfu'*."

Berkaitan dengan al-Yasykuri, al-Uqaili berkata, "Hadits ini tidak sahih sanadnya. Riwayat tentang rahim dan amanat diriwayatkan dari arah selain ini yang lebih baik sanadnya dan dengan redaksi yang beragam. Adapun lafal Al-Qur'an (maksudnya yang dimuat hadits ini) tidaklah terjaga."

Menurut saya, Ibnu Abi Hatim telah menuturkannya (III/2/154) dari periwayatan empat perawi akurat, tanpa menyebutkan pujian ataupun kecaman. Kemudian, perawi kelima meriwayatkan darinya, yaitu Zaid bin al-Habbab, seperti ditulis di dalam kitab *al-Ishaabah*. Adapun Ibnu Hibban menempatkannya di dalam deretan perawi *tsiqat* (VII/354).

Sedangkan gurunya, al-Hasan bin Abdur Rahman, tidak dikenal oleh kalangan *muhadditsin*. Ibnu Abi Hatim juga mengemukakannya di dalam *al-Jarh wa at-Ta'dil* (I/2/23) dengan periwayatan dari al-Yasykuri. Demikian juga yang dilakukan oleh Ibnu Hibban di dalam *ats-Tsiqat* (IV/142), dan ia termasuk dalam perawi sanad yang *majhul* 'misterius'. Menurut saya, dialah sumber kelemahan hadits ini, dan bukannya al-Yasykuri, seperti dinyatakan oleh al-Uqaili, yang kemudian diikuti oleh komentator *Syarh as-Sunnah*.

Catatan, di dalam periwayatan Ibnu Hibban disebutkan al-Hasan bin Abdur Rahman bin Auf az-Zuhri, dan dalam sanad hadits ini al-Qurasyi ditempatkan pada posisi az-Zuhri. Berkaitan dengan ini, Ibnu Abi Hatim berkata, "Dia bukan Ibnu Abdur Rahman bin Auf az-Zuhri, tetapi orang lain dari Basrah." Atas dasar itulah, al-Hafizh Ibnu Hajar di dalam *al-Ishaabah* mengemukakan otobiografi Abdur Rahman bin Auf az-Zuhri yang lain, yang mana Abu Hatim ar-Razi telah membedakan dia dengan az-Zuhri.

Hadits No. 1338
ALLAH BERFIRMAN, "DEMI KEPERKASAAN-KU TIDAKLAH SEORANG HAMBA MELAKUKAN SHALAT PADA WAKTUNYA... "

﴿هَلْ تَدْرُونَ مَا يَقُولُ رَبُّكُمْ عَزَّ وَجَلَّ؟ قَالُوا: اَللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَهَا ثَلاَثًا، قَالَ: قَالَ عَزَّ وَجَلَّ: وَعِزَّتِي لاَيُصَلِّيهَا عَبْدٌ لِوَقْتِهَا إِلاَّ أَدْخَلْتُهُ الْجَنَّةَ، وَمَنْ صَلَّى لِغَيْرِ وَقْتِهَا إِنْ

شِئْتُ رَحِمْتُهُ، وَإِنْ شِئْتُ عَذَّبْتُهُ﴾

"Apakah kalian mengetahui apa yang difirmankan Rabb kalian? Para sahabat menjawab, 'Allah dan Rasul-Nyalah yang mengetahui.' Hal itu diucapkannya tiga kali. Kemudian beliau bersabda, 'Allah 'Azza wa Jalla berfirman, 'Dan demi keperkasaan-Ku tidaklah seorang hamba melakukan shalat pada waktunya kecuali Aku masukkan dia ke dalam surga. Dan, barangsiapa yang shalat tidak pada waktunya, bila Aku berkehendak Aku rahmati dia, dan bila Aku berkehendak Aku azab dia."

Hadits ini **mungkar**. Dikeluarkan oleh al-Baihaqi dalam *al-Asmaa' wa ash-Shifat* (halaman 134) dengan jalur sanad dari arah Yazid bin Qutaibah al-Jarasyi, "Telah memberitakan kepada kami al-Fadhl bin al-Aghar al-Kalabi dari ayahnya, dari Abdullah Ibnu Mas'ud r.a., ia berkata, 'Sesungguhnya suatu ketika Nabi saw. mendatangi para sahabat seraya mengatakan kepada mereka....' lalu ia menuturkan hadits ini."

Menurut saya, sanad riwayat ini dhaif dan sangat gelap. Baik al-Aghar maupun ayahnya tidak disebutkan otobiografinya. Sedangkan Yazid bin Qutaibah al-Jarasyi diketengahkan oleh Ibnu Abi Hatim (IV/2/284). Ia berkata, "Ia telah meriwayatkan dari al-Aghar al-Kalabi dan Muslim bin Ibrahim telah meriwayatkan darinya." Yang termaktub di dalam karyanya adalah *al-Harasyi* dengan huruf *ha'*. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 1339
PADA HARI BETIS DISINGKAPKAN

﴿ يَوْمَ يُكْشَفُ عَنْ سَاقٍ ، قَالَ: عَنْ نُوْرٍ عَظِيْمٍ يَخِرُّونَ لَهُ سُجَّدًا﴾

"Pada hari betis disingkapkan.... Beliau bersabda, 'Yakni dari cahaya yang agung mereka merebahkan diri seraya bersujud.'"

Hadits ini **mungkar**. Dikeluarkan oleh Abu Ya'la di dalam *Musnad* (IV/1751), juga oleh al-Baihaqi dalam *al-Asmaa' wa ash-Shifat* (halaman 347-348), dengan sanad dari Ruh bin Jinah, dari mantan budak Umar bin Abdul Aziz, dari Abi Burdah bin Abi Musa, dari ayahnya, dari Nabi saw. dalam menjelaskan firman Allah SWT (**surat al-Qalam ayat 42**), *"yauma yuksyafu 'an saaqin.... "*

Menurut saya, sanad riwayat ini sangat dhaif. Mantan budak Umar bin Abdul Aziz adalah misterius dan tentang Ruh bin Jinah, al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Dhaif dan telah dituduh oleh Ibnu Hibban." Kemudian, ia berkata di dalam *Fathul Bari* (VIII/538), "Telah dikeluarkan oleh Abu Ya'la dengan sanad yang di dalamnya terdapat kelemahan."

Sementara itu, di dalam *al-Majma'* (VII/128), al-Haitsami berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan di dalam sanadnya terdapat Ruh bin Jinah, yang dinyatakan dapat dipercaya oleh Duhaim. Ia mengatakan bahwa dia bukan perawi kuat, sedangkan perawi lainnya dapat dipercaya." Bila di antara perawi itu ada yang *majhul*, lalu bagaimana mungkin perawi lainnya *tsiqat* 'dapat dipercaya'?

Hadits yang sahih adalah hadits dengan lafal *yaksyifu rabbunaa 'an saaqihi fayasjudu lahu kullu mu'minin wa mu'minatin* 'Allah SWT akan menyingkapkan betisnya maka bersujudlah kepada-Nya setiap mukmin dan mukminat'. Riwayat ini saya kemukakan di dalam *Silsilah Hadits Shahih* nomor 583. Rujukilah.

Hadits No. 1340
APABILA SALAH SEORANG DARI KALIAN MEMOHON KEPADA RABBNYA

﴿إِذَا سَأَلَ أَحَدُكُمْ رَبَّهُ مَسْأَلَةً فَتَعْرِفُ الْإِجَابَةَ فَلْيَقُلْ: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ بِعِزَّتِهِ وَجَلَالِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتُ، وَمَنْ أَبْطَأَ عَنْهُ مِنْ ذَلِكَ شَيْءٌ فَلْيَقُلْ: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ﴾

"Apabila salah seorang dari kalian memohon kepada Rabbnya tentang suatu masalah dan dirasakannya telah dikabulkan, maka hendaknya berucap, 'Segala puji bagi Allah yang dengan keperkasaan-Nya dan keagungan-Nya, sempurnalah segala kebaikan.' Dan, barangsiapa yang dilambatkan pengkabulannya, maka hendaknya berucap, 'Segala puji bagi Allah dalam segala keadaan.' "

Hadits ini **dhaif**. Dikeluarkan oleh al-Baihaqi dalam *al-Asma' wa ash-Shifat* (halaman 136-137) dengan jalur sanad dari arah Amr, dari Muhshan bin Ali al-Fihri (aslinya an-Nahri), dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda ... dan seterusnya."

Menurut saya, sanad riwayat ini dhaif. Muhshan adalah seorang perawi sanad yang misterius, seperti dinyatakan oleh Ibnul Qaththan. Al-Hafizh Ibnu Hajar juga berkata bahwa dia misterius, maksudnya adalah ia tidak mendengarnya langsung dari Abu Hurairah r.a. Dengan demikian, berarti terputus sanadnya, seperti diisyaratkan oleh Ibnu Hibban. Ia berkata di dalam *Tsiqat Tabi'in*, "Terbukti ia telah meriwayatkan secara *mursal*."

Al-Hakim meriwayatkan (I/208) berupa hadits lain dari Auf bin al-Harits, dari Abu Hurairah r.a. Ia berkata, "Hadits ini sanadnya sahih dan sesuai dengan persyaratan Muslim dan disepakati oleh adz-Dzahabi." Namun, hal ini merupakan sikap yang serampangan, sebab adz-Dzahabi sendiri--di dalam *al-Mizan*--telah menetapkannya sebagai perawi misterius. Hal yang mengherankan adalah betapa banyak pernyataannya di dalam *at-Talkhish* yang kontradiktif dengan pernyataannya di dalam kitab lain, padahal dia (adz-Dzahabi) adalah tokoh al-Hafizh dan kritikus. Hal itu mendorong saya untuk meyakini bahwa sikapnya itu tertuang hanya pada awal karya tulisnya, sementara ia belum sempat menyidiknya dan meralatnya. *Wallahu a'lam.*

Di dalam "ad-da'awat" pada kedua *al-Jami'-nya (al-Jami' ash-Shaghir dan al-Jami' al-Kabir)*, as-Sayuthi menyandarkan periwayatan hadits ini kepada al-Baihaqi dari Abu Hurairah r.a. Dugaan saya, sanadnya sama dengan sanad yang dinukil dari *al-Asma' wa ash-Shifat*. Al-Manawi juga tidak berkomentar atasnya, barang sedikit pun. Dia mengalihkan pembicaraan seraya berkata (usai mengetengahkan hadits itu), "Al-Hakim mempunyai periwayatan yang serupa dari Aisyah, yang

oleh al-Hafizh al-Iraqi dinyatakan bahwa sanadnya dhaif."

Pernyataan al-Manawi itu, diikuti oleh sejumlah ulama yang tergabung dalam kelompok komentator kitab *al-Jami' al-Kabir* (1940). Mereka menukil pernyataannya, namun tidak menyebutnya sebagai pernyataan al-Manawi. Akan tetapi, mereka menambahi--seperti kebiasaan mereka--kalimat: as-Sayuthi di dalam *al-Jami' ash-Shaghir* memberinya tanda dhaif.

Adapun mengenai hadits Aisyah r.a. yang dimaksud oleh al-Manawi adalah hadits yang tidak mungkin dijadikan saksi penguat bagi hadits ini. Riwayat itu termasuk perbuatan Rasulullah saw. dan dimuat oleh as-Sayuthi dalam bab "syamail asy-syariifah". Oleh al-Manawi dinyatakan dhaif dengan nomor 6028, namun ia tidak mengetahui bahwa riwayat itu mempunyai saksi penguat seperti saya tuturkan penjelasannya di dalam *Silsilah Hadits Shahih* dengan nomor hadits 265. Atas dasar itu, maka saya sebutkan di dalam *Shahih al-Jami' ash-Shaghir* (4516).

Hadits No. 1341
AKU DAN DIA DAHULUNYA BUTUH KEPADA SELAIN INI

﴿يَا عُمَرُ! أَنَا وَهُوَ كُنَّا أَحْوَجَ إِلَى غَيْرِ هَذَا، أَنْ تَأْمُرَنِي بِحُسْنِ الْأَدَاءِ، وَتَأْمُرَهُ بِحُسْنِ اتِّبَاعِهِ، اذْهَبْ بِهِ يَا عُمَرُ! وَأَعْطِهِ حَقَّهُ، وَزِدْهُ عِشْرِيْنَ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ مَكَانَ مَارُعْتَهُ﴾

"Wahai Umar, aku dan dia dahulunya butuh kepada selain ini, untuk menyuruhku menunaikan dengan baik dan menyuruhnya untuk mengikuti dengan baik. Pergilah engkau bersamanya hai Umar, berikanlah haknya dan tambahkanlah baginya dua puluh sha' (timbangan penduduk Madinah, 1 sha' = 4 genggaman dua telapak tangan, pen.*) dari buah kurma sebagai pengganti ketakutannya."*

Hadits ini **mungkar**. Dikeluarkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* (47/51), "Telah memberitakan kepada kami Ahmad bin Abdul Wahab bin Najdah al-Huthi, memberitakan kepada kami ayahku, memberitakan kepada kami Muhammad bin Abi as-Sarri al-Asqalani, memberitakan kepada kami al-Walid bin Muslim, memberitakan kepada kami Muhammad bin Hamzah bin Yusuf bin Abdullah bin Salam, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Abdullah bin Salam, ia berkata, 'Sesungguhnya Allah SWT ketika berkehendak memberi petunjuk pada Zaid bin Sa'nah, berkatalah Zaid bin Sa'nah, 'Tidaklah ada suatu tanda kenabian kecuali saya kenali ada pada raut muka Muhammad saw. ketika aku memandangnya. Kearifannya mengungguli kebodohannya, sikap bodoh yang ditujukan kepadanya (misalnya aniaya dan sejenisnya) tidak menambahnya kecuali kearifan. Dan, aku dahulu selalu bersikap lembut kepada beliau agar aku dapat menggaulinya dan aku kenali lebih jauh kearifannya dari kebodohannya.' "

Lebih jauh, Zaid bin Sa'nah bercerita, "Pada suatu hari, Rasulullah keluar dari rumahnya bersama Ali bin Abi Thalib r.a.. Datanglah kepada beliau seorang seperti orang Badui (orang dusun) dengan tunggangannya, seraya berkata kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya Bashri dari Bani Polan telah memeluk Islam, maka pasti akan diberikan rezeki kelak. Dan, mereka itu baru saja tertimpa kemarau panjang. Aku khawatir, wahai Rasulullah, mereka akan keluar dari Islam dengan rasa harap sebagaimana mereka masuk ke pangkuan Islam dengan harapan pula. Oleh karena itu, bila engkau melihat perlunya untuk mengirimkan bantuan kepada mereka, maka lakukanlah.' Beliau pun menoleh ke arah orang itu dan kepada Ali secara bergantian, kemudian Ali berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya tidak ada suatu pun yang tersisa yang dapat diberikan sebagai bantuan buat mereka.' "

Zaid bin Sa'nah berkata, "Aku pun mendekat kepada beliau dan kukatakan kepadanya, 'Hai Muhammad, akankah engkau menjual kepadaku sejumlah kurma untuk masa tertentu dari Bani Polan?' Beliau menjawab, 'Tidak, wahai orang Yahudi. Akan tetapi, aku hanya akan menjual kepadamu sejumlah kurma hingga waktu yang ditentukan tanpa dinamakan tembok Bani Polan.' Aku (yakni Zaid) berkata, 'Setuju.

Juallah kepadaku.' Aku pun kemudian mengeluarkan kantong berisi uang dan kuberikan kepada beliau delapan puluh *mitsqal* emas bagi pembayaran sejumlah kurma hingga waktu yang ditentukan. Beliau pun kemudian memberikan kepada orang tadi seraya berpesan, 'Segeralah pergi menjumpai mereka dan bantulah mereka dengan uang ini.'"

Lebih jauh, Zaid bin Sa'nah berkata, "Ketika waktu berselang mendekat saat yang ditentukan (disepakati kedua belah pihak) barang dua atau tiga hari, aku mendatangi beliau lalu aku mengambil sejumlah pakaiannya dan kukatakan kepada beliau, 'Tidakkah engkau akan memenuhi hakku, wahai Muhammad? Demi Tuhan, aku tidaklah mengenali kalian dari Bani Abdul Muththalib mengulur-ulur pembayaran. Dan, kami dalam bergaul dengan kalian banyak memberikan pengetahuan.' Aku melihat Umar dan kedua matanya melotot memandangku seraya menegurku, 'Wahai musuh Allah, sadarkah engkau bahwa engkau berbicara dengan Rasulullah? Demi Zat yang mengutus beliau dengan hak, kalau saja tidak akan dimusuhi, pastilah akan kupenggal kepalamu.' Rasulullah saw. memandang kepada Umar dengan tenang seraya bersabda ... dan seterusnya."

Lebih jauh, Zaid bin Sa'nah berkata, "Umar kemudian mendatangiku dengan memberikan hakku dan menambahinya dua puluh *sha'* kurma, lalu kutanyakan kepadanya, 'Mengapa engkau menambahnya, wahai Umar?' Umar menjawab, 'Rasulullah saw. menyuruhku untuk menambahinya.' Aku bertanya, 'Tahukah engkau siapa aku ini, wahai Umar?' Umar menjawab, 'Tidak.' Aku berkata, 'Aku adalah Zaid bin Sa'nah.' Ia berkata, 'Rahib?' Aku menjawab, 'Ya, benar Rahib.' Umar bertanya, 'Lalu apa maksudmu berbuat kepada Rasulullah seperti apa yang kau lakukan itu dan berkata kepada beliau sedemikian rupa?' Aku menjawab, 'Wahai Umar, tidaklah ada sesuatu pun dari tanda-tanda kenabian kecuali pasti aku kenali dari raut muka Rasulullah saw. ketika aku menatap wajahnya, kecuali dua hal yang belum aku beritakan darinya: kearifannya mengungguli kebodohannya, dan tidaklah sikap kebodohan yang ditujukan kepadanya kecuali menambah kearifannya. Kini telah aku beritahukan keduanya, maka aku beri kesaksian kepadamu wahai Umar, sesungguhnya aku telah rela bahwa Allah menjadi Rabb-ku, menjadikan Islam sebagai agamaku, dan Muhammad adalah seorang nabi. Dan, aku bersaksi di hadapanmu, wahai Umar, bahwa

sebagian hartaku--dan aku adalah yang terbanyak hartanya--aku sedekahkan kepada umat Muhammad.' Umar berkata, 'Ataukah sebagian umat Muhammad karena hartamu tidak akan menjamaknya?' Aku berkata, 'Atau, untuk sebagian umat Muhammad.' "

Umar dan Zaid kemudian pergi menghadap Rasulullah saw. lalu Zaid berkata, "Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan Allah." Berimanlah Zaid dan membenarkan semua yang dibawa Rasul Allah, berbaiat dan menyaksikan berbagai peristiwa bersama Rasulullah saw. dan wafatlah ia dalam peperangan Tabuk, setelah dengan gigih maju terus pantang mundur. Semoga Allah menganugerahi rahmat kepada Zaid.

Kisah di atas dikeluarkan pula oleh Abu asy-Syekh dalam *Akhlaq an-Nabiy* 81-83, "Telah memberitakan kepada kami Ibnu Abi Aashim an-Nabil, memberitakan kepada kami al-Walid bin Muslim, bertutur kepada kami al-Hasan bin Muhammad, Abu Zar'ah menuturkan kepada kami telah memberitakan kepada kami Muhammad bin al-Mutawakkil, memberitakan kepada kami al-Walid bin Muslim."

Ibnu Hibban juga mengeluarkannya (2105 - Mawarid), Abu Na'im di dalam *Dalail an-Nubuwwah* (I/52), al-Hakim (III/604-605), al-Baihaqi (VI/53), juga di dalam *Dalail an-Nubuwwah* (VI/278) dengan jalur sanad dari arah Muhammad bin Abi as-Sarri al-Asqalani. Al-Hakim berkata, "Riwayat ini sahih sanadnya." Akan tetapi, adz-Dzahabi menyanggah dan berkata, "Riwayat ini sangat mungkar dan lemah, terlebih ucapan 'gigih, maju terus pantang mundur.' Sebab, tidak pernah terjadi aksi bunuh-membunuh dalam peperangan Tabuk."

Kelemahan riwayat ini ialah adanya Hamzah bin Yusuf bin Abdullah bin Salam. Dia bukanlah perawi yang dikenal. Oleh karena itu, di dalam kitab *al-Kasyif*, adz-Dzahabi mendiamkannya. Adapun al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Periwayatannya dapat diterima jika disertai penelusuran oleh para perawi akurat. Bila tidak ada, maka dia dikategorikan lunak periwayatannya, seperti dinyatakannya di dalam mukadimah *at-Taqrib*." Tampaknya, karena kemisteriusan Hamzah itulah, Imam Bukhari tidak menuturkan kisah ini di dalam *Tarikh*-nya, dan tidak pula Ibnu Abi Hatim di dalam *al-Jarh wa at-Ta'dil*. Adapun Ibnu Hibban menuturkan nama Hamzah ini dalam deretan *ats-Tsiqat* (IV/170).

Hal ini sesuai dengan kaidahnya di dalam mempercayai para perawi misterius. Dalam kaitan ini, telah kondang di kalangan ulama--yang menggeluti disiplin ilmu ini--akan sikap penggampangannya dalam memuji para perawi misterius.

Al-Hafizh Ibnu Hajar sangat terkejut ketika mengetahui kelemahan riwayat ini dan akan kemungkaran yang diisyaratkan oleh adz-Dzahabi. Ia mengatakan di dalam kitab *al-Ishaabah* (dalam rangka mengetengahkan otobiografi Zaid bin Sa'nah), "Para perawinya dapat dipercaya, dan al-Walid dengan jelas menyatakan memberitakan hadits yang terorientasi pada Muhammad bin Abi as-Sarri yang dinyatakan dapat dipercaya oleh Ibnu Mu'in, namun dinyatakan lunak periwayatannya oleh Abu Hatim. Sedangkan Ibnu Adi menegaskan Muhammad banyak kesalahannya dalam meriwayatkan."

Dalam hal ini, Muhammad bin Abi as-Sarri tidaklah memberitakan secara tunggal, akan tetapi diikuti oleh Abdul Wahhab bin Najdah al-Huthi dalam periwayatan Abi asy-Syaikh dan ath-Thabrani, yang dikenal oleh kalangan *muhadditsin* sebagai perawi yang dapat dipercaya. Jadi, kelemahannya terletak pada perawi yang berada di atas keduanya, yakni Hamzah.

Catatan, ada dua hal yang berkaitan dengan penyidikan periwayatan hadits ini yang perlu saya kemukakan.

Pertama, di dalam *al-Mustadrak*-nya, al-Hakim telah mengeluarkan bagian dari hadits ini, yaitu yang berkaitan dengan penagihan utang-piutang. Akan tetapi, di dalam sanadnya tidak disebutkan nama Muhammad bin Hamzah. Tampaknya, sanadnya itu adalah sanad lain seperti yang saya sidik dalam kumpulan "hadits-hadits jual-beli". *Wabillaahit taufiq.*

Kedua, kita ketahui bahwa adz-Dzahabi telah menyanggah pernyataan sahih yang dikatakan oleh al-Hakim. Dan, saya sangat terkejut mendengar perkataan Doktor Qal'aji, komentator kitab *ad-Dalail* (VI/280), "Adz-Dzahabi mengatakan bahwa ini hadits sahih." Sungguh, ini merupakan kedustaan. Saya tidak mengatakan Doktor Qal'aji berbuat demikian dengan sengaja. Mungkin hal ini terjadi karena ketidaktahuannya, mungkin karena ia salah dalam memahami, dan mungkin juga karena lalai. Adapun yang dikatakan oleh adz-Dzahabi, *"Shahih. Qultu: Maa ankarahu...."* 'Sahih. Saya katakan, 'Betapa

mungkarnya....' dan seterusnya.

Pernyataan "sahih" adz-Dzahabi adalah berkaitan dengan pengisahan dia tentang pernyataan al-Hakim yang mensahihkan riwayat atau hadits itu. Jadi, bukan pensahihan adz-Dzahabi terhadap hadits tersebut seperti yang didakwa Doktor Qal'aji. Dalilnya jelas sekali, yaitu perkataan adz-Dzahabi, "*Qultu* 'saya berkata' betapa mungkarnya...." dan seterusnya.

Yang demikian sangat jelas bagi siapa saja yang menguasai bahasa Arab dan menguasai secara khusus metode adz-Dzahabi dalam mengomentari al-Hakim. Ia mengisahkan pernyataan al-Hakim, kemudian barulah mengemukakan komentarnya bila ia mempunyai kritik. Oleh karena itu, sungguh saya tidak mengerti--demi Allah--komentar apa yang tepat bagi kedustaan ini.

Hadits No. 1342
SURAT AZ-ZALZALAH SAMA DENGAN SEPARO AL-QUR'AN

﴿"إِذَا زُلْزِلَتْ" تَعْدِلُ نِصْفَ الْقُرْآنِ، وَ"قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ" تَعْدِلُ رُبْعَ الْقُرْآنِ، وَ"قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ" تَعْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ﴾

"Surat az-Zalzalah sama dengan separo Al-Qur'an dan surat al-Kafirun bagaikan seperempat Al-Qur'an, dan surat al-Ikhlash sama dengan sepertiga Al-Qur'an."

Hadits ini **mungkar**. Dikeluarkan oleh at-Tirmidzi (II/142), al-Hakim (I/566) dengan jalur sanad dari arah Yaman bin al-Mughirah al-Anzi, "Telah memberitakan kepada kami Atha' bin Abi Rabah, dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda...." lalu menuturkan hadits ini. At-Tirmidzi mendhaifkannya dengan berkata, "Ini hadits asing. Kami tidak mengetahuinya kecuali dari periwayatan Yaman bin al-Mughirah."

Ia adalah perawi dhaif, seperti dinyatakan oleh al-Hafizh dalam *at-Taqrib*. Bahkan, Imam Bukhari menyatakan bahwa periwayatannya

mungkar. Dan, seperti masyhur di kalangan *muhadditsin*, pernyataan Imam Bukhari tentang "*munkar* al-hadits" dalam menilai perawi merupakan klimaks pendhaifan.

Imam an-Nasa'i menegaskan, "Yaman bin al-Mughirah bukan perawi yang kuat dan dapat dipercaya."

Adapun al-Hakim, ketika mengeluarkan riwayat ini, ia berkata, "Riwayat ini sahih sanadnya." Namun, adz-Dzahabi menyanggahnya. Ia berkata, "Yaman dinyatakan dhaif oleh para ulama pakar hadits."

Ada diriwayatkan hadits serupa secara *marfu'* yang berasal dari Anas bin Malik r.a. Riwayat tersebut dikeluarkan oleh at-Tirmidzi (II/146) dan al-Uqaili dalam *adh-Dhu'afa'* (halaman 89) dengan sanad dari al-Hasan bin Silm bin Saleh al-Ajali, "Telah memberitakan kepada kami Tsabit al-Banani, dari Anas bin Malik r.a." Tirmidzi berkata, "Ini hadits *gharib* 'asing'. Tidak kami ketahui kecuali dari jalur al-Hasan bin Silm ini."

Al-Uqaili berkata, "Al-Hasan adalah seorang perawi misterius, dan hadits periwayatannya tidak terjaga." Adapun keutamaan surat al-ikhlash telah diriwayatkan dalam banyak hadits dengan sanad dari hadits Tsabit ini. Sedangkan mengenai dua surat lainnya (az-Zalzalah dan al-Kafirun) sanadnya mendekati sanad hadits ini.

Tentang al-Hasan, adz-Dzahabi berkata, "Nyaris perawi ini tidak dikenal. Periwayatannya mungkar." Ibnu Hibban berkata bahwa meriwayatkan secara tunggal menyalahi periwayatan para perawi akurat.

Susunan pertama hadits ini diriwayatkan dengan jalur sanad lain dari Anas bin Malik dengan lafal *rub'ul Quran* dan sanadnya dhaif. Dan, ini telah saya kemukakan di dalam *Silsilah Hadits Shahih* (nomor 588) sebagai saksi penguat. Di antaranya asy-Syekh Zakariyyah al-Anshari menuturkan di dalam *al-Fath al-Jalil* (I/248 Q) sebuah hadits dengan redaksi, *man qara'a suurata 'idzaa zulzilat al-ardhu....' arba'u marraatin kaana kaman qara'a al-Quraana kullahu* 'barangsiapa membaca surat az-Zalzalah empat kali, maka ia bagaikan membaca Al-Qur'an seluruhnya'. Kemudian ia berkata, "Hadits ini telah diriwayatkan oleh ats-Tsa'labi dengan sanad yang dhaif, tetapi ada saksi penguat bagi apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah secara *marfu'* dengan lafal *idzaa zulzilat tu'dalu rub-'ul Qur'an* 'surat az-Zalzalah sepadan dengan seperempat Al-Qur'an'."

Oleh karena itu, al-Khuffaji menyebutkan di dalam *Hasyitah* (VIII/390), "Tampaknya, hadits itu sahih, tidak sama dengan hadits-hadits lain tentang amalan *fadhail.*"

Saya mendapati riwayat penguat bagi hadits ini, dari hadits Abu Hurairah r.a. secara *marfu'*. Hadits itu dikeluarkan oleh Abu Umayya ath-Tharsusi dalam *Musnad Abu Hurairah* (II/195) dengan sanad dari Isa bin Maimun, "Telah memberitakan kepada kami Yahya, dari Abi Umayyah, dari Abu Hurairah r.a."

Akan tetapi, sanad riwayat tersebut sangat dhaif. Isa bin Maimun tampaknya adalah al-Madani, yang kondang dengan sebutan al-Wasithi. Ia dinyatakan dhaif oleh al-Jama'ah. Bahkan, Abu Hatim dan yang lain menyatakan, "Al-Wasithi ditinggalkan periwayatannya."

Abu Umayyah adalah benar (*shaduq*), namun sering berlaku serampangan, seperti dikatakan oleh al-Hafizh dalam *at-Taqrib*, oleh karenanya tidak dapat dijadikan saksi penguat.

Adapun susunan yang kedua mempunyai banyak saksi penguat, oleh karena itu saya tuturkan di dalam *Silsilah Hadits Shahih* (586).

Adapun susunan ketiga, *"surat al-Ikhlas sama dengan sepertiga Al-Qur'an"*, merupakan hadits masyhur yang diriwayatkan oleh banyak sahabat dan diriwayatkan oleh *Syaikhain* dan yang lainnya. Juga dikeluarkan dalam *Shahih Abu Daud* (1314) dan dalam komentar kitab *ur-Raghib* (II/225).

Hadits No. 1343
AL-QUR'AN TELAH DITURUNKAN DENGAN KEBESARAN SEBAGAIMANA BENTUK BURUNG

﴿أُنْزِلَ الْقُرْآنُ بِالتَّفْخِيْمِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ: "عُذْرًا أَوْ نُذْرًا"، وَ"الصَّدَفَيْنِ" وَ"أَلاَ لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ" وَأَشْبَاهُ هَذَا فِي الْقُرْآنِ﴾

"Al-Qur'an telah diturunkan dengan (at-tafkhim) kebesaran dan kemuliaan sebagaimana bentuk burung: untuk menolak alasan-alasan atau memberi peringatan (al-**Mursalat: 6**)*, untuk menjamin kesamarataan* (al-**Kahfi: 96**)*, dan untuk mengingatkan bahwa menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah* (al-**A'raf: 54**)*, serta yang menyerupai demikian di dalam Al-Qur'an."*

Hadits ini **mungkar**. Dikeluarkan oleh al-Hakim (II/231 dan II/242) dengan jalur sanad dari arah Bukar bin Abdullah, "Telah memberitakan kepada kami Muhammad bin Abdul Aziz bin Umar bin Abdur Rahman bin Auf, memberitakan kepadaku Abu az-Zinad, dari Kharijah bin Zaid, dari Zaid bin Tsabit, dari Nabi saw., beliau bersabda...." lalu ia menuturkan hadits ini. Al-Hakim berkata, "Riwayat ini sahih sanadnya." Akan tetapi, adz-Dzahabi berkata, "Tidak, demi Allah. Al-Ufi disepakati oleh pakar hadits akan kedhaifannya...." Dengan demikian, hadits ini dhaif lagi mungkar.

Ibnul Anbari mengeluarkan hadits ini di dalam *al-Iidhah* (I/3 Q) dengan jalur sanad dari Ammar bin Abdul Malik, ia berkata, "Telah memberitakan kepada kami Muhammad bin Abdul Aziz al-Qurasyi, Qadhi Madinah. Ia mengatakan bahwa telah memberitakan kepada kami Abu az-Zinad tanpa menyebutkan lafal *kahay'ati...*." dan seterusnya. Qadhi al-Ufi ini adalah perawi yang sangat dhaif. Imam Bukhari menyatakan bahwa periwayatannya mungkar. Sedangkan an-Nasa'i mengatakan, "Ditinggalkan periwayatannya."

Adapun yang bernama Ammar bin Abdul Malik ada dua. Tampaknya, dialah yang meriwayatkan dari Buqyah dan ditinggalkan periwayatannya menurut al-Uzdi. *Wallahu a'lam.*

Dari sederetan ulama hadits yang mendhaifkan riwayat ini adalah al-Manawi. Ia mengatakan--seusai menukil sanggahan al-Hafizh adz-Dzahabi kepada al-Hakim-- "Dan engkau, setelah mengetahui kondisi hadits ini, menjadi tahu bahwa diamnya penyusun kitab (maksudnya as-Sayuthi) dan tidak mengomentarinya adalah tidak tepat."

Di dalam *al-Jami' al-Kabir*, as-Sayuthi--seusai ia menisbatkan periwayatannya kepada al-Hakim--hanya mengatakan, "Hadits ini sanadnya telah dikomentari." Maksudnya, ia mengisyaratkan kepada komentar adz-Dzahabi dalam menyanggah pernyataan al-Hakim.

Ucapan al-Manawi itu sangat jelas bahwa as-Sayuthi memang tidak memberikan tanda di dalam *al-Jami' ash-Shaghir*-nya. Dalam pada itu, di dalam *syarah* al-Manawi, hadits ini diberi tanda "sahih". Saya tidak tahu, apakah dewan pen-*tashih* (penyidik) kitab *al-Jami' al-Kabir* akan mengandalkan tanda tersebut, ataukah berpegang pada pernyataan dhaif al-Manawi yang disertai isyarat as-Sayuthi sendiri.

Hadits No. 1344
URAIKANLAH ALQUR'AN

﴿أَعْرِبُوا الْقُرْآنَ﴾

"Uraikanlah (sastra) al-Qur'an."

Hadits ini **dhaif**. Dikeluarkan oleh Abu ash-Shawwaf dalam *al-Fawa'id* (II/161/3) dan Abu Ali al-Harawi dalam *al-Awwal min ats-Tsanii min al-Fawa'id* (II/18) dari Laits, dari Thalhah bin Mushrif, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah secara *marfu'*.

Sanad riwayat ini dhaif. Laits adalah Ibnu Abi Sulaim, perawi dhaif. Periwayatan ini mempunyai saksi penguat dari hadits Ibnu Abbas yang juga secara *marfu'*, tetapi sangat dhaif. Telah dikeluarkan oleh Abu Bakar as-Sayrazi dalam *Sab'tun min al-Majalisi min al-Amaalii* (I/8) dari Hafsh bin Sulaiman, "Telah memberitakan kepada kami Sa'id bin al-Marzaban, dari adh-Dhahak bin Muzahim, dari Ibnu Abbas r.a., kemudian ia berkata, 'Al-Hakim berkata, 'Kami tidak mengutip dari hadits Abi Sa'ad al-Baqqal kecuali dengan sanad ini.' "

Ia sangat dhaif, dan dalam periwayatan ini terdapat banyak kelemahan.

Pertama, adh-Dhahak tidak pernah mendengar langsung dari Ibnu Abbas.

Kedua, Sa'id bin al-Marzaban--yang juga dikenal dengan nama Abu Sa'd al-Baqqal--adalah perawi sanad dhaif dan tukang mencampuradukkan riwayat (*mudallas*) dan terbukti telah meriwayatkan secara *'an 'anah*.

Ketiga, Hafsh bin Sulaiman adalah al-Asadi al-Ghadhiri, yang di-

katakan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar, "Periwayatannya ditinggalkan para pakar hadits, kendatipun dikenal sangat mahir dan dikenal pakar dalam dunia qiraat."

Saya dapati hadits Ibnu Mas'ud di dalam *Mu'jam al-Kabir* karya ath-Thabrani yang dikeluarkannya dengan sanad dari arah Laits secara *mauquf* dan *marfu'* (8684 dan 8685), seraya menambahkan di dalam riwayat yang *marfu'* dengan lafal *fainnahu 'arabiyyun* 'karena sesungguhnya itu berbahasa Arab'. Setelah tambahan itu, ada pula tambahan lain melalui sanad lain, yaitu *fainnahu sayajii'u qaumun yutsaqqifuunahu wa laysuu bikhiyaarikum* 'karena sesungguhnya akan datang suatu kaum yang mendalaminya, sedang mereka bukanlah yang terbaik di antara kalian'.

Adapun sanad periwayatan tersebut adalah (8686), "Memberitakan kepada kami Abdullah bin Muhammad bin Sa'id bin Abi Maryam, memberitakan kepada kami Muhammad bin Yusuf al-Firyabi, memberitakan kepada kami Sufyan dari Ismail bin Abi Khalid, dari Sayyar Abi al-Hakam, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata...." lalu ia menuturkannya secara *mauquf*.

Sanad riwayat ini sangat dhaif. Perawinya *tsiqat* dan termasuk perawi *Syaikhain*, kecuali Abdullah bin Muhammad. Berkata Ibnu Adi di dalam *al-Kamir* (IV/1568), "Ia telah memberitakan hadits dari al-Firyabi dan lainnya dengan berita-berita batil." Mungkin karena kelalaian tidak mengetahui apa yang keluar dari dalam benaknya atau mungkin juga karena sengaja, sesungguhnya saya pernah menjumpai haditsnya selain ini yang tidak terjaga.

Karena keberadaannyalah, maka al-Haitsami mendhaifkannya (VII/165) dan mendhaifkan yang sebelumnya dengan adanya Laits bin Abi Sulaim. Namun, al-Manawi bersikap ceroboh di dalam *al-Jami' al-Azhar* dengan menyatakan bahwa di dalam sanad ini terdapat juga nama Ibnu Abi Sulaim.

Riwayat ini mempunyai saksi lain, tetapi sangat dhaif dan di dalam redaksinya ada tambahan mungkar, yaitu riwayat berikut.

Hadits No. 1345
URAIKANLAH AL-QUR'AN DAN CARILAH KEANEHAN-KEANEHANNYA

﴿أَعْرِبُوا الْقُرْآنَ، وَالْتَمِسُوا غَرَائِبَهُ، وَغَرَائِبُهُ فَرَائِضُهُ وَحُدُوْدُهُ﴾

"Uraikanlah (sastra) Al-Qur'an dan carilah keanehan-keanehannya, dan keanehan-keanehannya adalah fardu-fardu dan batasan hukuman-hukumannya."

Hadits ini **sangat dhaif**. Dikeluarkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannif* (I/57/12), Abu Ya'la dalam *Musnad* (I/306 Q), Abu Ubaid dalam *Fadhail Al-Qur'an* (II/98 Q), al-Hakim (II/439), al-Khathib dalam *at-Tarikh* (VIII/77-78), Abu Bakar al-Anbari dalam *al-Waqf wa al-Ibtidaa'* (II/4 Q - Iskandariyah), Abu Bakar ar-Razi dalam *Ma'aani Unzila Al-Qur'an 'alaa....* (68-69), dan as-Salafi dalam *Mu'jam as-Safar* (I/124 Q), dari Abdullah bin Sa'id al-Maqbari, dari ayahnya, dari Abu Hurairah r.a. secara *marfu'*. Al-Hakim berkata, "Riwayat ini sahih sanadnya sesuai dengan mazhab Jama'ah para imam kami." Akan tetapi, adz-Dzahabi menyanggahnya. Ia berkata, "Para pakar hadits sepakat mendhaifkannya."

Kelemahannya adalah keberadaan Abdullah bin Sa'id al-Maqbari, yang dikenal oleh kalangan *muhadditsin* sangat dhaif. Al-Haitsami, seusai menisbatkan periwayatannya kepada Abi Ya'la, mengatakan (VII/163), "Abdullah ditinggalkan periwayatannya." Sedangkan, al-Manawi di dalam *al-Faidh* berkata, "Di dalam sanadnya terdapat dua orang perawi sanad yang dhaif. " Pernyataan ini salah, sebab yang dhaif hanya Abdullah bin Sa'id al-Maqbari. Adapun ayahnya termasuk perawi sanad *tsiqah* dan termasuk dalam deretan perawi *Syaikhain*.

Dari Abdullah ini diriwayatkan oleh sebagian perawi dhaif dengan tambahan perawi *tsiqat*, riwayat dengan redaksi sebagai berikut.

Hadits No. 1346
URAIKANLAH AL-QUR'AN DAN IKUTILAH KEANEHAN-KEANEHANNYA

﴿أَعْرِبُوا الْقُرْآنَ، وَاتَّبِعُوا غَرَائِبَهُ، وَغَرَائِبُهُ فَرَائِضُهُ، وَحُدُوْدُهُ فَإِنَّ الْقُرْآنَ نَزَلَ عَلَى خَمْسَةِ أَوْجُهٍ، حَلاَلٌ، وَحَرَامٌ، وَمُحْكَمٌ، وَمُتَشَابِهٌ، وَأَمْثَالٌ، فَاعْمَلُوا بِالْحَلاَلِ، وَاجْتَنِبُوا الْحَرَامَ وَاتَّبِعُوا الْمُحْكَمَ، وَآمِنُوا بِالْمُتَشَابِهِ، وَاعْتَبِرُوا بِالأَمْثَالِ﴾

"Uraikanlah Al-Qur'an dan ikutilah keanehan-keanehannya, dan keanehan-keanehannya adalah fardu-fardu dan batas-batas (hukum-hukum)-nya. Sesungguhnya Al-Qur'an diturunkan atas dasar lima segi: halal, haram, muhkam, mutasyabih, dan contoh-contoh. Amalkanlah yang halal, tinggalkanlah yang haram, ikutilah yang muhkam 'sudah pasti', dan imanilah mutasyabih, dan ambillah iktibar (peringatan) dari contoh-contoh."

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Jabrun al-Ma'dal dalam *al-Fawa'id al-'Awaalii* (I/28/1), juga oleh ats-Tsaqafi dalam *ats-Tsaqafiyyat* (volume IX, nomor 14 [dalam lembaran naskah saya]), dari Mu'arik bin Ibad, "Memberitakan kepadaku Abdullah bin Sa'id bin Abi Sa'id al-Maqbari, memberitakan kepadaku ayahku, dari ayahnya, dari Abu Hurairah r.a. secara *marfu'*." Dari arah ini juga diriwayatkan oleh al-Hafizh Ibnu Nashiruddin ad-Dimasyqi dalam bagian yang ditulis tangan (II/43Q) seraya mendiamkannya, padahal dia sangat dhaif seperti telah dijelaskan. Namun, sang perawi darinya, yaitu Mu'arik, ternyata juga dhaif seperti dinyatakan oleh ad-Daruquthni. Bahkan, Imam Bukhari menyatakan bahwa periwayatannya mungkar. Walaupun demikian, al-Hafizh Ibnu Nashiruddin berkata, "Riwayat

ini mempunyai saksi penguat dari Abdullah Ibnu Mas'ud r.a...." seraya menyebutkannya secara *marfu'* dengan lafal *kaana al-kitaabul awwali yanzilu....* Ia menyebutkan yang semisalnya, namun tanpa menyebutkan bagian yang pertama, hingga ucapannya *wa huduuduhu.*

Hadits No. 1347
URAIKANLAH UCAPAN AGAR KALIAN DAPAT MENGURAIKAN AL-QUR'AN

﴿أَعْرِبُوا الْكَلَامَ، كَيْ تُعْرِبُوا الْقُرْآنَ﴾

"Uraikanlah ucapan agar kalian dapat menguraikan Al-Qur'an."

Hadits ini **mungkar**. Dikeluarkan oleh Abu Ubaid dalam *Gharib al-Hadits* (I/99), "Memberitakan kepada kami Na'im bin Hammad dari Buqyah bin al-Walid, dari al-Walid bin Muhammad bin Zaid, ia berkata, 'Aku mendengar Abu Ja'far berkata, 'Rasulullah saw. bersabda....' dan seterusnya." Dan, Abu Bakar al-Anbari mengeluarkannya dari Na'im di dalam *al-Waqf wa al-Ibtidaa'* (I/6 Q).

Sanad riwayat ini sangat gelap. Saya tidak mengenali para perawinya kecuali Na'im bin Hammad dan Buqyah bin al-Walid. Keduanya dikenal kalangan *muhadditsin* sebagai perawi dhaif yang terbukti telah meriwayatkan secara *'an 'anah.* Sedangkan al-Walid bin Muhammad termasuk misterius. Al-Manawi di dalam *al-Faidh* berkata tentang Abu Ja'far bahwa dia adalah Abu Ja'far al-Anshari yang pernah mengatakan, "Aku melihat Abu Bakar, kepala dan jenggotnya bagaikan bara yang tidak pernah padam."

Saya tidak tahu, dari mana pijakan ucapannya itu. Bila memang benar maka hadits tersebut berarti *mursal*, dan ini bertentangan dengan pernyataan yang pertama (yaitu ucapan as-Sayuthi) di dalam *al-Jami' ash-Shaghir,* "Telah diriwayatkan oleh Ibnul Anbari di dalam *al-Waqf* dan al-Marhabi di dalam *Fadhl al-'Ilmi* dari Abi Ja'far." Abi Ja'far yang dimaksud itu adalah al-Anshari. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 1348
SEGALA SESUATU ADA PUNCAKNYA DAN PUNCAK AL-QUR'AN ADALAH SURAT AL-BAQARAH (1)

﴿إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ سَنَامًا، وَسَنَامُ الْقُرْآنِ سُوْرَةُ الْبَقَرَةِ، فِيْهَا آيَةٌ سَيِّدَةُ آيِ الْقُرْآنِ، لاَ تُقْرَأُ فِي بَيْتٍ فِيْهِ شَيْطَانٌ إِلاَّ خَرَجَ مِنْهُ: آيَةُ الْكُرْسِيِّ﴾

"Segala sesuatu ada puncaknya dan puncak Al-Qur'an adalah surat al-Baqarah, di dalamnya terdapat pemimpin ayat Al-Qur'an, tidak dibaca di suatu rumah yang di dalamnya ada setan kecuali setan keluar dari rumah itu, yaitu ayat Kursi."

Hadits ini **dhaif**. Dikeluarkan oleh at-Tirmidzi (nomor 2881), Ibnu Nashr di dalam *Qiyam al-Lail* (68), al-Hakim (I/560), Abdur Razzaq di dalam *al-Mushannif* (6019), al-Humaidi di dalam *Musnad* (nomor 994), dan Ibnu Adi di dalam *al-Kamil fi at-Tarikh* (I/69 Q), dengan jalur sanad dari Hakim bin Jubair, dari Abi Saleh, dari Abu Hurairah r.a. Tirmidzi mendhaifkannya dengan berkata, "Kami tidak mengenalinya kecuali dari hadits Hakim bin Jubair. Syu'bah telah mempermasalahkannya dan menyatakan Hakim sebagai perawi dhaif."

Al-Hakim berkata, "Riwayat ini sahih sanadnya, namun *Syaikhain* tidak mengeluarkannya dari Hakim karena lemah periwayatannya. Akan tetapi, keduanya meninggalkan periwayatannya karena saking fanatiknya dalam menganut mazhab Syi'ah."

Menurut saya, tidaklah benar apa yang dinyatakan oleh al-Hakim, sekalipun disepakati oleh adz-Dzahabi dalam *Talkhish*-nya. Sebab, sejumlah pakar hadits menyatakan bahwa mereka meninggalkan periwayatannya karena buruk hafalannya, bukan karena mazhab yang dianutnya. Imam Ahmad berkata, "Hakim bin Jubair dhaif periwayatannya."

Selain Imam Ahmad, sejumlah pakar hadits juga menyatakan

pendapat serupa. Misalnya, Abdur Rahman bin Mahdi berkata, "Hakim bin Jubair meriwayatkan sedikit sekali dan di antaranya terdapat riwayat-riwayat mungkar." Abu Hatim berkata, "Hakim termasuk dhaif dan mungkar periwayatannya." Al-Hafizh adz-Dzahabi mengatakan di dalam *al-Kasyif* bahwa Hakim bin Jubair dinyatakan dhaif oleh pakar hadits. Menurut ad-Daruquthni, periwayatannya ditinggalkan. Al-Hafizh Ibnu Hajar di dalam *at-Taqrib* berkata, "Hakim bin Jubair termasuk dhaif dan tertuduh sebagai pengikut mazhab Syi'ah yang fanatik."

Ringkasnya, hadits ini dhaif. Namun, bagian pertama hadits ini memiliki saksi berupa hadits Abdullah Ibnu Mas'ud r.a.. Riwayat tersebut saya keluarkan di dalam *Silsilah Hadits Shahih* dengan nomor hadits 588. Rujukilah.

Hadits No. 1349
SEGALA SESUATU ADA PUNCAKNYA DAN PUNCAKNYA AL-QUR'AN ADALAH SURAT AL-BAQARAH (2)

﴿إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ سَنَامًا، وَإِنَّ سَنَامَ الْقُرْآنِ سُوْرَةُ الْبَقَرَةِ، مَنْ قَرَأَهَا فِي بَيْتِهِ لَيْلاً لَمْ يَدْخُلْهُ الشَّيْطَانُ ثَلاَثَ لَيَالٍ، وَمَنْ قَرَأَهَا فِي بَيْتِهِ نَهَارًا لَمْ يَدْخُلْهُ الشَّيْطَانُ ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ﴾

"Segala sesuatu mempunyai puncaknya dan puncaknya Al-Qur'an adalah surat al-Baqarah; siapa saja yang membacanya di rumahnya di malam hari, maka pastilah setan tidak akan memasukinya selama tiga malam; dan siapa saja yang membacanya di rumahnya di siang hari, maka pastilah setan tidak akan memasukinya selama tiga hari."

Hadits ini **dhaif**. Dikeluarkan oleh al-Uqaili dalam *adh-Dhu'afa'* (halaman 115), juga oleh Ibnu Hibban (nomor 1727) dari jalur sanad Abi Ya'la di dalam *Musnad*-nya (IV/1826), Abu Na'im di dalam

Akhbar al-Ashbahan (I/101), dari Khalid bin Sa'id al-Madani, dari Abi Hazim, dari Sahl bin Sa'ad, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda...." dan seterusnya. Al-Uqaili menuturkan hadits ini dalam rangka mengetengahkan otobiografi Khalid dan berkata, "Tidak ada yang menelusuri periwayatannya."

Ibnu Hibban menempatkannya dalam deretan perawi *ats-tsiqat* berdasarkan kaidahnya sendiri dalam menguatkan dan mempercayai pemberitaan para perawi misterius. Khalid ini adalah Khalid bin Sa'id bin Abi Maryan at-Taimi. Disebutkan di dalam *al-Lisan* oleh Ibnul Qaththan bahwa ia merupakan perawi sanad misterius. Ibnul Madaini berkata, "Kami tidak mengenalinya."

Kami tidak mendapati periwayatan lain yang dapat dijadikan saksi penguat, kecuali bagian pertama hadits ini. Hal itu saya kemukakan di dalam *Silsilah Hadits Shahih*, seperti saya jelaskan sebelumnya.

Hadits No. 1350
SEGALA SESUATU ADA PENGANTINNYA DAN PENGANTIN AL-QUR'AN ADALAH SURAT AR-RAHMAN

﴿لِكُلِّ شَيْءٍ عَرُوسٌ، وَعَرُوسُ الْقُرْآنِ [الرَّحْمَنُ]﴾

"Segala sesuatu ada pengantinnya dan pengantin Al-Qur'an adalah surat ar-Rahman."

Hadits ini **mungkar**. Dikeluarkan oleh as-Sayuthi dalam *al-Jami' ash-Shaghir* dengan perawi al-Baihaqi di dalam *Syi'bul-Iman*, demikian pula di dalam *al-Misykat* (2180). Al-Manawi mampu mengungkapkan kelemahannya, dengan berkata di dalam *al-Faidh*, "Di dalam sanadnya terdapat nama Ahmad bin al-Hasan (Dubais) yang oleh adz-Dzahabi digolongkan ke dalam *adh-dhu'afa' wa al-matrukin*." Ad-Daruquthni berkata, "Dia bukan perawi yang dapat dipercaya."

Al-Khathib mengutarakan otobiografi bin al-Hasan ini di dalam *Tarikh Baghdad* (IV/88). Ia berkata, "Dahulu ia termasuk yang mungkar periwayatannya ... dan saya baca tulisan tangan ad-Daruquthni menye-

butkan, 'bukan perawi yang dapat dipercaya.' "

Yang sangat mengherankan adalah sikap al-Manawi di dalam menilai Ahmad bin al-Hasan. Setelah ia menyatakan bahwa Ahmad termasuk dhaif, justru di dalam *at-Taisir* ia mengatakan, "Hadits ini sanadnya hasan." *Subhaanallah!*

Hadits No. 1351
BARANGSIAPA MEMBACA SURAT ALIKHLASH DUA PULUH KALI, MAKA ALLAH MEMBANGUN UNTUKNYA ISTANA DI SURGA

﴿مَنْ قَرَأَ "قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ" عِشْرِيْنَ مَرَّةً بَنَى اللهُ لَهُ قَصْرًا فِي الْجَنَّةِ﴾

"Barangsiapa membaca surat al-Ikhlash dua puluh kali, maka Allah akan membangun untuknya istana di dalam surga."

Hadits ini **mungkar**. Memberitakan kepada kami Abdul Malik bin Umair dari ar-Rabi' bin Umailah, dari Abdullah bin Mas'ud secara *marfu'*. Ibnu Adi berkata, "Hakim bin Khidzam dikatakan oleh Imam Bukhari mungkar periwayatannya. Sedangkan Abu Hatim menyatakan ditinggalkan periwayatannya."

Dari arahnya dikeluarkan oleh Humaid bin Zanjawaih di dalam *at-Targhib*, dengan jalur sanad dari Husain bin Abi Zainab, dari ayahnya, dari Khalid bin Zaid yang di-*marfu'*-kannya.

Al-Hafizh menyebutkan otobiografi Khalid di dalam kitab *al-Ishaabah*. Ia menegaskan bahwa dia bukanlah Abi Ayyub al-Anshari, tanpa berkomentar tentang sanadnya sama sekali. Begitu halnya sikap al-Manawi di dalam *Faidh al-Qadir*. Tampaknya, yang demikian dikarenakan kemisteriusannya. Al-Husain ini--di dalam *Faidh al-Qadir* disebut dengan al-Hasan--dan ayahnya tidak saya dapati ada yang menuturkannya.

Di dalam redaksi hadits di atas terdapat kemungkaran yang telah diriwayatkan dari tiga arah dengan redaksi *'asyru marraatin*. Hal ini

saya bahas dalam *Silsilah Hadits Shahih* dengan nomor hadits 589. Rujukilah.

Hadits No. 1352
AKAN DATANG PARA PENGUASA YANG MERUSAK DAN APA YANG DIBAIKKAN ALLAH DENGAN ADANYA MEREKA LEBIH BANYAK

﴿سَيَلِيْكُمْ أُمَرَاءُ يُفْسِدُوْنَ، وَمَا يَصْلُحُ اللهُ بِهِمْ أَكْثَرَ، فَمَنْ عَمِلَ مِنْهُمْ بِطَاعَةِ اللهِ فَلَهُمُ الْأَجْرُ، وَعَلَيْكُمُ الشُّكْرُ، وَمَنْ عَمِلَ مِنْهُمْ بِمَعْصِيَةِ اللهِ فَعَلَيْهِمُ الْوِزْرُ، وَعَلَيْكُمُ الصَّبْرُ﴾

"Akan datang kepada kalian para penguasa yang merusak dan apa yang dibaikkan oleh Allah dengan adanya mereka lebih banyak. Barang-siapa dari mereka yang beramal karena ketaatan kepada Allah, maka bagi mereka pahala, dan kalian hendaknya bersyukur. Dan, barang-siapa di antara mereka melakukan maksiat kepada Allah, mereka akan memikul dosanya, dan hendaknya kalian bersabar."

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh ad-Danii dalam *al-Fitan* (I/164 Q), Ibnu Adi (II/69) dengan sanad dari Hakim bin Khidzam, "Memberitakan kepada kami Abdul Malik bin Umair, dari ar-Rabi' bin Umailah, dari Abdullah bin Mas'ud secara *marfu.*" Ibnu Adi berkata, "Hakim bin Khidzam dikatakan oleh Imam Bukhari mungkar periwayatannya." Sedangkan Abu Hatim menyatakan bahwa periwayatannya ditinggalkan.

Dari arahnya dikeluarkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, seperti dikatakan di dalam *Faidh al-Qadir*. Ia berkata, "Al Hafizh al-Iraqi mengatakan, 'Hadits ini dhaif.' Kemudian dijadikannya pijakan di dalam *at-Taisir*-nya."

Saya dapati hadits ini dimuat oleh Ibnu Abi Hatim dalam *al-'Ilal*

(II/414). Ia mengatakan (dengan menukil pernyataan ayahnya), "Ini hadits mungkar dan Hakim bin Khidzam ditinggalkan periwayatannya oleh kalangan *muhadditsin*."

Hadits No. 1353
AKAN MEMIMPIN URUSAN-URUSAN KALIAN SESUDAHKU LAKI-LAKI YANG MENGETAHUI APA YANG KALIAN INGKARI

﴿سَيَلِيْ أُمُوْرَكُمْ مِنْ بَعْدِيْ رِجَالٌ يَعْرِفُوْنَكُمْ مَا تُنْكِرُوْنَ، وَيُنْكِرُوْنَ عَلَيْكُمْ مَا تَعْرِفُوْنَ، فَلاَ طَاعَةَ لِمَنْ عَصَى اللهَ، فَلاَ تَعْتَلُوا بِرَبِّكُمْ﴾

"Akan memimpin urusan-urusan kalian sesudahku, laki-laki yang mengetahui apa yang kalian ingkari, dan akan mengingkari apa yang kalian ketahui. Karenanya, tidak ada kepatuhan terhadap orang yang bermaksiat kepada Allah, dan janganlah kalian melakukan kekerasan (kaku-kasar) demi Tuhan kalian."

Hadits ini **dhaif** dengan lafal demikian. Dikeluarkan oleh al-Hakim (III/357), juga oleh Abdullah bin Ahmad di dalam *Zawa'id al-Musnad* (V/329) dengan jalur sanad dari Muslim bin Khalid--di dalam *az-Zawa'id* ditulis Yahya bin Muslim yang saya kira merupakan pengubahan--dari Ibnu Khutsaim, dari Ismail bin Ubaid bin Rufa'ah, dari Ubadah bin ash-Shamit, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda...." lalu ia menyebutkannya.

Muslim bin Khalid dikenal oleh kalangan *muhadditsin* sebagai orang lemah hafalannya. Namun, menurut al-Hakim, ada yang menelusurinya, yaitu Zuhair bin Mu'awiyah.

Imam Ahmad mengeluarkannya (V/325) dari arah Ismail bin Ayyasy dari Abdullah bin Utsman bin Khutsaim, "Telah memberitakan kepadaku Ismail bin Ubaid al-Anshari." Hanya saja, ia tidak menyebut-

kan dari ayahnya. Dan, Ismail bin Ayyasy dinyatakan dhaif periwayatannya oleh kalangan *muhadditsin* bila meriwayatkan dari para perawi yang bukan dari negeri Syam. Periwayatan ini adalah salah satunya. Ada pula diriwayatkan darinya dengan sanad yang lain, yang dikeluarkan oleh al-Uqaili dalam *adh-Dhu'afa'* (246) dengan jalur sanad dari arah Hisyam bin Ammar, "Memberitakan kepada kami Ismail bin Ayyasy, memberitakan kepada kami Abdul Aziz bin Ubaidillah bin Hamzah bin Shuhaib, dari Syihr bin Hausyab, dari Abdullah bin Amr bin al-Ash, dari Rasulullah saw. bahwa beliau bersabda...." seraya menuturkan hadits ini. Kemudian ia berkata, "Abdul Aziz dikatakan oleh Ibnu Mu'in sebagai perawi dhaif. Tidak ada yang mengambil hadits darinya kecuali Ismail bin Ayyasy."

Dia berasal dari negeri Syam, tepatnya dari kota Himsha. Dengan demikian, haditsnya terjaga dari periwayatan Ismail bin Ayyasy. Hanya saja, tadi telah kita ketahui posisinya sebagai perawi dhaif. Al-Uqaili sendiri menyatakan tentang hadits ini, "Adapun lafal *falaa ta'talluu* 'dan janganlah kalian melakukan kekerasan (kaku-kasar)' tidaklah terjaga, kecuali dalam periwayatan ini. Dan, telah diriwayatkan yang semakna, namun berbeda dengan lafal tersebut melalui periwayatan yang lebih baik daripada ini."

Menurut saya, al-Uqaili lalai akan adanya riwayat Ismail bin Ubaid di atas. Dan, riwayat itu lebih baik daripada yang ini. Hanya saja, Ismail sang perawinya termasuk perawi misterius, seperti yang telah diisyaratkan oleh adz-Dzahabi. Ia berkata. "Saya tidak mengetahui ada yang meriwayatkan darinya kecuali Abdullah bin Utsman bin Khutsaim."

Kendati demikian, para pakar hadits masih berbeda pendapat mengenai sanadnya. Sebagian dari mereka menyebutkan dari ayahnya dan sebagian yang lain tidak menyebutkan dari ayahnya. Dan, inilah kelemahan hadits tersebut, menurut saya. *Wallahu a'lam.*

Adapun lafal yang diisyaratkan oleh al-Uqaili tampaknya adalah hadits Ummu Salamah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda, *"Satakuunu umaraa'u fata'rifuuna wa tunkiruuna...."* Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dan lainnya, dan saya kemukakan di dalam *Silsilah Hadits Shahih* dengan nomor 3007. Rujukilah, agar Anda mengetahui perbedaannya.

Catatan, lafal *falaa ta'talluu*, demikianlah yang tertera dalam

periwayatan Ubadah bin ash-Shamit dalam periwayatan Imam Ahmad dan Abdullah, putranya. Sedangkan yang ada di dalam *al-Mustadrak* dan *at-Talkhish* tertulis *falaa ta'tabuu*. Kemudian, di dalam *Majma' az-Zawa'id* (V/226) tertulis *falaa taqbaluu*. Dan, di dalam *al-Jami' al-Kabir* (salinan) termaktub *falaa tadhilluu*, dengan tambahan di dalam *al-mukharrijin* lafal *asy-syaasyiy*.

Perbedaan yang ada, dalam hal ini mengenai lafal akhir hadits di atas adalah sangat tajam. Menurut saya yang tepat adalah yang pertama (yakni yang ada dalam hadits bab ini, karena ada ketepatan antara periwayatan Imam Ahmad dan putranya, serta dengan periwayatan al-Uqaili dalam periwayatan hadits Ibnu Amr bin al-Ash r.a.).

Perbedaan yang sangat mencolok ini tidak diketahui oleh Doktor al-Qal'aji. Ia tidak dapat membaca dengan jelas apa yang termaktub di dalam tulisan tangan kitab *Dhu'afa' al-Uqaili* yang didakwanya telah diselidikinya.

Demikianlah penyidikan Doktor al-Qal'aji. Betapa banyak komentarnya yang seperti ini, yang dalam banyak hal salah, sekaligus menunjukkan sejauh mana pengetahuan dan keluasaan ilmunya dalam menguasai disiplin ilmu ini. *Wallahul musta'an.*

Hadits No. 1354
TIDAKLAH SESEORANG YANG MEMBACA AL-QUR'AN KEMUDIAN MELALAIKANNYA

﴿مَا مِنِ امْرِيءٍ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ، ثُمَّ يَنْسَاهُ إِلاَّ لَقِيَ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَهُوَ أَجْذَمُ﴾

"Tidaklah seseorang yang membaca Al-Qur'an kemudian melalaikannya, kecuali menjumpai Allah 'Azza Wa Jalla di hari kiamat dan dia kena penyakit kusta."

Hadits ini **dhaif**. Dikeluarkan oleh Abu Daud (1474) dengan jalur sanad dari arah Yazid bin Abi Ziyad dari Isa bin Faid dari Sa'id bin Ubadah, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda...." dan seterusnya.

Menurut saya, sanad riwayat ini dhaif. Ada tiga kelemahannya. *Pertama*, Yazid bin Abi Ziyad adalah al-Hasyimi, tuannya Abu Abdur Rahman. Seperti yang dikatakan oleh al-Mundziri (II/213), dia adalah seorang perawi dhaif yang berubah kondisinya (maksudnya kekuatan hafalan dan ketepatannya dalam meriwayatkan) pada masa tuanya sehingga di-*ikhtilath*-i dalam menerima hadits, seperti ditegaskan al-Hafizh di dalam *at-Taqrib*.

Kedua, Isa bin Faid dikatakan oleh Ibnul Madaini sebagai perawi misterius yang tidak ada seorang pun meriwayatkan darinya kecuali Yazid bin Abi Ziyad.

Ketiga, keterputusan sanad. Ibnu Abdil Barr mengatakan bahwa sanad riwayat ini rusak lagi hina, dan Isa bin Faid tidak pernah mendengar langsung dari Sa'ad bin Ubadah dan tidak pernah berjumpa dengannya.

Yang menguatkan apa yang dikatakan oleh Ibnu Abdil Barr adalah bahwa Syu'bah telah meriwayatkan dari Yazid bin Abi Ziyad, dari Isa, dari seseorang, dari Sa'ad bin Ubadah r.a.. Sanad ini dikeluarkan oleh Imam Ahmad (V/284), ad-Darimi (II/437), dan Ibnu Nashr di dalam *Qiyamul-Lail* (74). Dan, sanad ini ditelusuri oleh Khalid Ibnu Abdullah ath-Thahan yang juga dikeluarkan oleh Imam Ahmad (V/285), seraya menyebutkan seorang perawi antara Isa dan Sa'ad bin Ubadah r.a..

Hadits No. 1355
BARANGSIAPA MENGETAHUI BAHWA ALLAH ADALAH TUHANNYA DAN AKU ADALAH NABINYA DENGAN PENUH KEBENARAN

﴿مَنْ عَلِمَ أَنَّ اللهَ رَبُّهُ، وَأَنِّي نَبِيُّهُ صَادِقًا مِنْ قَلْبِهِ - وَأَوْمَأَ بِيَدِهِ إِلَى خَلَدَةِ صَدْرِهِ - حَرَّمَ اللهُ لَحْمَهُ عَلَى النَّارِ﴾

"Barangsiapa mengetahui bahwasanya Allah adalah Tuhannya, dan aku adalah Nabinya dengan penuh kebenaran dari dalam hatinya--

dengan mengisyaratkan tangan beliau ke arah dadanya--Allah mengharamkan jasadnya dari api neraka."

Hadits ini **dhaif**. Dikeluarkan oleh al-Bazzar (nomor 14), oleh Ibnu Khuzaimah dalam *at-Tauhid* (226), Abu Na'im dalam *al-Haliyah* (VI/182), dengan jalur sanad dari Ayyub bin Sulaiman bin Yasar al-Haritsi, sahabat al-Kuraa. Ia berkata, "Memberitakan kepada kami Umar bin Muhammad bin Umar Ma'dan al-Harisi dari Imran al-Qushair, dari Abdullah bin Abil Qulush, dari Muthrif, dari Imran bin Hushain, ia berkata, "Maukah kalian aku beritakan hadits yang belum pernah aku beritakan kepada seorang pun sejak aku mendengarnya dari Rasulullah saw.?...." kemudian ia menyebutkannya. Al-Bazzar mengatakan, "Tidak ada bagi hadits ini kecuali hanya sanad ini. Ibnu Abil Qulush adalah perawi dari Bashrah, begitu juga Umar bin Muhammad. Ia adalah seorang perawi sanad yang tidak mengapa kondisinya."

Sanad riwayat ini dhaif. Abdullah bin Abil Qulush dan yang dibawahnya--kecuali al-Qushair--bukanlah perawi sanad yang dikenal. Telah dikemukakan oleh Ibnu Abi Hatim (II/2/142, III/1/132, dan I/1/249) tanpa menyebutkan pujian ataupun kecaman. Dan, tidaklah mengherankan apabila Ibnu Hibban menempatkan mereka di dalam kitabnya, *ats-Tsiqat* 'yang terpercaya' sesuai dengan kaidahnya yang kondang itu.

Hadits ini juga dimuat oleh al-Haitsami dalam *al-Majma'* (I/22). Ia berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bazzar dan di dalam sanadnya terdapat perawi bernama Imran al-Qushair, perawi sanad yang ditinggalkan periwayatannya, juga Abdullah bin Abil Qulush."

Di bagian pinggir lembarannya ada catatan--dugaan saya adalah tulisan al-Hafizh Ibnu Hajar--yaitu, "Imran al-Qushair periwayatannya telah dikeluarkan oleh *Syaikhain* dan dinyatakan dapat dipercaya oleh al-Jama'ah, dan saya tidak dapati seorang pun dari pakar hadits yang meninggalkan periwayatannya. Sedangkan tentang Abdullah bin Abil Qulush, saya tidak dapati ada seorang pun dari pakar hadits yang menyatakan dapat mempercayainya, seperti yang tertera di dalam catatan pinggir lembaran naskah aslinya."

Dalam kesempatan lain, al-Haitsami mengemukakannya di dalam

karya yang sama (I/19). Ia berkata, "Hadits ini telah diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Kabir* dan di dalam sanadnya terdapat perawi sanad bernama Umar bin Muhammad bin Umar bin Shafwan yang dhaif periwayatannya."

Demikian dikatakannya, namun yang sebenarnya adalah Ibnu Ma'dan. Saya sungguh tidak mengenal perawi sanad yang disebut dengan nama Umar bin Muhammad bin Umar bin Shafwan. Dan, bagaimana al-Haitsami dapat memvonis bahwa dia itu dhaif periwayatannya?

Saya dapati sanadnya di dalam *al-Mu'jam al-Kabir* (18/124/253) yang dicetak melalui penyidikan saudara kami, asy-Syekh Hamdi as-Salafi. Di sana tertulis, "...Ibnu Ma'dan" dan inilah yang benar. *Alhamdulillah* atas segala taufik-Nya dan saya memohon agar lebih banyak dianugerahi keutamaan-Nya.

Hadits No. 1356
BARANGSIAPA MEMBACA AL-QUR'AN UNTUK MENCARI MAKAN DARI ORANG-ORANG, MAKA DI HARI KIAMAT IA AKAN MEMILIKI WAJAH BERUPA TENGKORAK

﴿مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ يَتَأَكَّلُ بِهِ النَّاسَ جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَوَجْهُهُ عَظْمٌ لَيْسَ عَلَيْهِ لَحْمٌ. قُرَّاءُ الْقُرْآنِ ثَلاَثَةٌ: رَجُلٌ قَرَأَ الْقُرْآنَ فَاتَّخَذَهُ بِضَاعَتَهُ فَاسْتَجَرَّ بِهِ الْمُلُوكَ، وَاسْتَمَالَ بِهِ النَّاسَ. وَرَجُلٌ قَرَأَ الْقُرْآنَ فَأَقَامَ حُرُوْفَهُ، وَضَيَّعَ حُدُوْدَهُ، كَثُرَ هَؤُلاَءِ مِنْ قُرَّاءِ الْقُرْآنِ لاَ كَثَّرَهُمُ اللهُ. وَرَجُلٌ قَرَأَ الْقُرْآنَ فَوَضَعَ دَوَاءَ الْقُرْآنِ عَلَى دَاءِ قَلْبِهِ، فَأَسْهَرَ بِهِ لَيْلَهُ، وَأَظْمَأَ بِهِ نَهَارَهُ،

فَأَقَامُوا بِهِ فِي مَسَاجِدِهِمْ، بِهَؤُلَاءِ يَدْفَعُ اللهُ بِهِمُ الْبَلَاءَ، وَيُزِيْلُ الْأَعْدَاءَ، وَيُنْزِلُ غَيْثَ السَّمَاءِ، فَوَ اللهِ لَهَؤُلَاءِ مِنْ قُرَّاءِ الْقُرْآنِ أَعَزُّ مِنَ الْكِبْرِيْتِ الْأَحْمَرِ﴾

"Barangsiapa membaca Al-Qur'an untuk mencari makan dari orang-orang, maka ia akan datang di hari kiamat dengan wajah berupa tengkorak yang tidak ada dagingnya. Pembaca Al-Qur'an ada tiga macam: seorang yang membaca al-Qur'an, menjadikannya dagangan yang dijajakan dan guna memelas kepada para penguasa meminta bantuan (kepada mereka) dan untuk disenangi orang-orang. Pembaca Al-Qur'an menata setiap hurufnya (dengan baik) dan menghilangkan batas-batasnya yang demikian sangat banyak dari pembaca Al-Qur'an, semoga Allah tidak makin membanyakkannya. Dan, seorang yang membaca Al-Qur'an, menempatkan obat Al-Qur'an bagi penyakit hatinya, dengannya (membaca Al-Qur'an) begadang malam harinya, dan menghauskan pada siang harinya (berpuasa di siang harinya) serta memakmurkan dengannya (membaca Al-Qur'an) di masjid-masjid mereka. Dengan adanya merekalah, Allah SWT mencegah bencana dan mengalahkan musuh-musuh, menurunkan hujan (barakah) dari langit. Maka demi Allah, pembaca Al-Qur'an yang demikian lebih mulia (di sisi Allah) daripada emas merah."

Hadits ini **maudhu'**. Dikeluarkan oleh Ibnu Hibban dalam *adh-Dhu'afa' wal-Matrukin* (/148) dengan sanad dari arah Ahmad bin Matsyam bin Abi Na'im al-Fadhl bin Dakin, "Memberitakan kepada kami Ali bin Qadim dari Sufyan ats-Tsauri, dari Alqamah bin Murtsid, dari Sulaiman bin Burdah, dari ayahnya secara *marfu'*." Ibnu Hibban berkata, "Riwayat ini tidak ada sumber asalnya dari Rasulullah saw.. Ahmad bin Matsyam ini telah meriwayatkan banyak sekali hadits mungkar dari Ali bin Qadim, sedangkan dari para perawi akurat, ia sering membolak-balikkan berita."

Pernyataan Ibnu Hibban tersebut disetujui oleh adz-Dzahabi dalam *al-Mizan*, dan juga oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *al-Lisan*.

Sebelumnya, Ibnul Jauzi meriwayatkannya di dalam kitab *al-Wahiyat* (I/148). Ia mengatakan bahwa hadits ini tidak sahih dan diriwayatkan dari al-Hasan al-Bashri.

Menurut saya, tanda kepalsuan hadits ini sangat jelas. As-Sayuthi menempatkan riwayat tersebut di dalam *Dzail al-Ahadits al-Maudhu'ah* (halaman 29) dengan perawi Ibnu Hibban. Ia menyertakan pula pernyataan Ibnu Hibban dan pernyataan Ibnul Jauzi. Selanjutnya, Ibnu Iraq memuatnya di dalam *Tanzih asy-Syari'ah* (I/300).

As-Sayuthi memuat bagian pertama hadits tersebut di dalam *al-Jami' ash-Shaghir* dengan perawi al-Baihaqi di dalam *Syi'b al-Iman*. Kemudian, di dalam *al-Jami' al-Kabir* ia menambahnya dengan periwayatan Ibnu Hibban di dalam *adh-Dhu'afa'*. Al-Manawi kemudian mengomentarinya di dalam *Faidh al-Qadir* dengan memuat pernyataan Ibnu Hibban dan Ibnul Jauzi. Kendati demikian, ia lalai atau sengaja melalaikannya dengan memuat di dalam karyanya, *at-Taisir*. Ia berkomentar, "Sanad riwayat ini dhaif."

Catatan, ada dua kesalahan yang terdapat di dalam karya *Faidh al-Qadir*.

Pertama, tertulis Ibnu Abi Hatim menduduki posisi Ibnu Hibban. Ini adalah salah cetak.

Kedua, nama perawinya Dhabir, menduduki posisi Matsyam. Pada mulanya, saya menduga bahwa hal itu juga karena salah cetak. Akan tetapi, kemudian saya dapati juga di dalam naskah tulisan tangan adh-Dhahiriyah di dalam *Faidh al-Qadir*. *Wallahu a'lam*.

Hadits No. 1357
TIDAKLAH PERNAH TERBITNYA MATAHARI ATAS SESEORANG LEBIH BAIK DARIPADA ATAS UMAR

﴿مَا طَلَعَتِ الشَّمْسُ عَلَى رَجُلٍ خَيْرٌ مِنْ عُمَرَ﴾

"Tidaklah pernah terbitnya matahari atas seseorang lebih baik daripada atas Umar."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (II/293), ad-

Daulabi di dalam *al-Kuna* (II/99), al-Hakim (III/190), al-Uqaili di dalam *adh-Dhu'afa'* (241), dan dari arahnya dikeluarkan oleh Ibnul Jauzi di dalam *al-Wahiyat* (I/190), Ibnu Adi di dalam *al-Kamil* (II/224 Q), Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyq* (I/29/13) dengan jalur sanad dari arah Abdullah bin Daud at-Tamar, ia berkata, "Memberitakan kepada kami Abdur Rahman bin (anak saudara Muhammad bin al-Munkadir), dari Muhammad bin al-Munkadir, dari Jabir bin Abdillah, ia berkata, "Umar berkata kepada Abu Bakar ash-Shiddiq r.a., 'Wahai, sebaik-baik orang setelah Rasulullah saw.' Abu Bakar menjawab, 'Kalau engkau berkata demikian, maka sungguh aku telah mendengar Rasulullah saw. bersabda....' lalu ia menuturkan hadits ini." Tirmidzi mengatakan, "Ini hadits *gharib* 'asing' yang tidak kami kenali kecuali dari arah sanad ini, sedangkan sanadnya bukanlah yang diharapkan."

Kelemahannya adalah keberadaan at-Tamar atau gurunya, Abdur Rahman. Adapun at-Tamar, otobiografinya dikemukakan oleh Ibnu Adi. Sedangkan menurut al-Uqaili, kelemahan riwayat ini adalah karena keberadaan Abdur Rahman. Ia mengatakan, "Periwayatan Abdur Rahman tidak ditelusuri dan dia tidak dikenal oleh kalangan *muhadditsin* kecuali dengan ini."

Adz-Dzahabi mengemukakan otobiografinya di dalam *al-Mizan*. Ia berkata, "Nyaris saja ia tidak dikenal dan periwayatannya tidak ada yang menelusurinya." Kemudian, adz-Dzahabi menuturkan hadits periwayatannya ini. Lebih jauh, ia menyatakan bahwa kelemahan riwayat tersebut adalah keberadaan at-Tamar. Ia mengatakan di dalam *Maudhu'at min al-Mustadrak*, "Menurut saya, Abdullah bin Daud at-Tamar seorang perawi yang rusak, dan periwayatannya ini adalah batil." Di dalam *al-Mizan*, adz-Dzahabi mengutarakan otobiografinya, dan berkata, "Imam Bukhari mengatakan bahwa periwayatannya perlu diperiksa." Sedangkan Imam an-Nasa'i berkata, "Dia seorang perawi dhaif." Abu Hatim menyatakan bahwa ia perawi sanad yang tidak kuat. Dan, Ibnu Adi bersama Ibnu Hibban mempermasalahkannya. Adz-Dzahabi menuturkan hadits periwayatannya ini lalu berkata, "Ini adalah dusta."

Al-Hakim meriwayatkan hadits ini dan berkata, "Hadits ini sanadnya sahih...." Tentang hal ini, adz-Dzahabi berkomentar, "Abdullah

bin Daud at-Tamar dinyatakan dhaif oleh para pakar hadits, sedangkan Abdur Rahman dipermasalahkan sosok dan periwayatannya, serta hadits ini mirip maudhu'."

Ibnul Jauzi mengatakan bahwa hadits ini tidak sahih. Mengenai Abdur Rahman, periwayatannya tidaklah ditelusuri pakar hadits, dan dia tidak dikenal oleh kalangan *muhadditsin* kecuali dengan periwayatan hadits ini. Adapun Abdullah bin Daud dinyatakan oleh Ibnu Hibban sebagai perawi hadits yang sangat mungkar. Ia terbukti telah meriwayatkan banyak hadits mungkar yang dinisbatkannya kepada para perawi akurat. Oleh karena itu, tidak boleh menjadikan periwayatannya sebagi hujah.

Selain itu, hadits ini jelas batil karena bertentangan dengan dalil *qath'i* yang memberitakan bahwa yang lebih baik daripada terbitnya matahari adalah Muhammad saw.. Sesudah itu, barulah para rasul dan nabi, kemudian Abu Bakar ash-Shiddiq r.a.. Sebuah riwayat dari jalur sanad ibnu juraij dari Atha', dari Abu ad-Darda' r.a. secara *marfu'* yaitu, ***maa thala'at 'alaihi asy-syamsu walaa gharabat 'alaa ahadin ba'da an-nabiyyin wa al-mursaliina afdhalu min Abi Bakrin*** 'tidaklah matahari terbit dan terbenam terhadap seseorang lebih baik daripada setelah adanya nabi-nabi dan para utusan yang lebih utama daripada Abu Bakar ash-Shiddiq r.a.' Riwayat ini dikeluarkan oleh banyak pakar hadits, di antaranya Abul bin Humaid dan al-Khatib. Hadits ini juga jauh lebih sahih matan maupun sanadnya, bahkan sebagian orang menghasankannya. Namun demikian, jalur persanadannya perlu dikaji secara terinci dan hal inilah yang belum sempat saya lakukan. *Wallahu al-muwaffiq.*

Hadits No. 1358
TIGA DOA YANG TIDAK AKAN TERTOLAK OLEH ALLAH

﴿ثَلاَثَةٌ لاَ تُرَدُّ دَعْوَتُهُمْ: اَلصَّائِمُ حَتَّى يُفْطِرَ، وَالْإِمَامُ الْعَادِلُ، وَدَعْوَةُ الْمَظْلُوْمِ يَرْفَعُهَا اللهُ فَوْقَ الْغَمَامِ، وَيَفْتَحُ لَهَا

أَبْوَابَ السَّمَاءِ، وَيَقُولُ الرَّبُّ: وَعِزَّتِيْ لَأَنْصُرَنَّكَ وَلَوْ بَعْدَ حِيْنٍ

"Ada tiga doa yang tidak akan tertolak oleh Allah. Orang yang berpuasa hingga ia berbuka, pemimpin yang adil, dan doa orang yang dianiaya akan diangkat Allah di atas awan, dibukakan baginya pintu-pintu langit, seraya Allah berfirman, 'Dan demi keperkasaan-Ku, pastilah akan Aku tolong sekalipun setelah tertunda barang beberapa saat.'"

Hadits ini **dhaif**. Dikeluarkan oleh at-Tirmidzi (II/280), Ibnu Majah (1752), Ibnu Khuzaimah (1901), Ibnu Hibban (2407-2408), Ahmad (II/304, 305, 445, dan 477), dengan jalur sanad dari arah Sa'ad Abi Mujahid, dari Abi Madlah, dari Abu Hurairah r.a. at-Tirmidzi berkata, "Ini hadits hasan, dan Abu Madlah adalah mantan budak Aisyah r.a. dan kami mengenalinya hanya dari hadits ini."

Kaidah yang berlaku menyatakan bahwa dia perawi yang *majhul* 'misterius'. Sebagian pakar hadits menyatakan demikian. Ibnul Madaini, misalnya, berkata, "Tidak diketahui namanya, misterius, tidak ada yang meriwayatkan darinya selain Abi Mujahid." Oleh karena itu, perawi yang semisalnya tidak dapat dikatakan baik periwayatannya, apalagi telah jelas menyalahi periwayatan lain dari Abu Hurairah r.a. yang saya tuturkan di dalam *Silsilah Hadits Shahih* nomor urut 596. Rujukilah.

Catatan, Abu Madlah adalah mantan budak Ummul Mukminin Aisyah r.a., seperti dijelaskan oleh at-Tirmidzi, dan juga dikemukakan oleh Ibnu Abi Hatim dalam *al-Jarh wa at-Ta'dil* (iv/2/444) dan di dalam *at-Tahdzib*. Namun, menyimpang dengan yang lainnya, Ibnu Khuzaimah mengatakan bahwa Abu Madlah adalah mantan budak Abu Hurairah r.a..

Hadits No. 1359
CIUMAN ADALAH KEBAIKAN DAN SATU KEBAIKAN DILIPATGANDAKAN MENJADI SEPULUH KALI

﴿الْقُبْلَةُ حَسَنَةٌ، وَالْحَسَنَةُ عَشْرَةٌ﴾

"Ciuman adalah kebaikan dan satu kebaikan (dilipatgandakan) menjadi sepuluh (kebaikan)."

Hadits ini **maudhu'**. Dikeluarkan oleh Ibnu Adi dalam *al-Kamil* (II/11), Abu Na'im di dalam *al-Haliyah* (VII/255), dengan jalur sanad dari arah Ismail bin Yahya, "Telah memberitakan kepada kami Mus'ir dari Athiyah, dari Ibnu Umar r.a., ia berkata, 'Telah datang Abu Sa'id al-Khudri r.a. kepada Nabi saw. yang datang dengan membawa putranya, lalu beliau menciuminya, kemudian beliau bersabda....' kemudian ia menuturkan hadits ini." Ibnu Adi berkata, "Hadits ini batil dengan sanad yang demikian." Abu Na'im berkata, "Ini riwayat asing yang secara tunggal dikeluarkan oleh Ismail bin Yahya."

Ismail bin Yahya adalah at-Taimi, seorang perawi pendusta yang disepakati oleh pakar hadits untuk ditinggalkan periwayatannya. Hadits ini salah satu hadits yang mengotori kitab *al-Jami' ash-Shaghir* as-Sayuthi, dan dibiarkan oleh al-Manawi tanpa menjelaskan kondisinya. Hadits lain yang diriwayatkan oleh Ismail bin Yahya yang mengotori lembaran karya as-Sayuthi *al-Jami' ash-Shaghir* di antaranya adalah sebagai berikut.

Hadits No. 1360
MENUNDA-NUNDA ADALAH CAHAYA SETAN YANG DILEMPARKAN KE DALAM HATI ORANG MUKMIN

﴿التَّسْوِيْفُ شُعَاعُ الشَّيْطَانِ يُلْقِيْهِ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِيْنَ﴾

"Menunda-nunda adalah cahaya setan yang dilemparkan ke dalam hati orang mukmin."

Hadits ini **maudhu'**. Dikeluarkan oleh Ibnu Adi dalam *al-Kamil* (II/11), juga oleh ad-Dailami dalam *Musnad al-Firdaus* (II/1/50), dengan jalur sanad dari Ismail bin Yahya, "Telah memberitakan kepada kami Mus'ir, dari Humaid bin Sa'ad, dari Abi Salamah, dari ayahnya yang di-*marfu'*-kannya." Ibnu Adi mengatakan bahwa Ismail telah memberitakan hadits berisi berita-berita batil yang disandarkan kepada para perawi.

Menurut saya, riwayat ini mempunyai dua kelemahan. Pertama, keterputusan sanad antara Abu Salamah dan ayahnya, Abdur Rahman bin Auf, karena tidak terbukti dia telah mendengar secara langsung.

Kedua, Humaid bin Sa'ad tidak saya kenali, dan dengan keberadaannyalah al-Manawi menyatakan kedhaifan hadits tersebut, setelah sebelumnya menyandarkan periwayatannya kepada ad-Dailami saja. Ia berkata, "adz-Dzahabi mengatakan di dalam *adh-Dhu'afa'* bahwa ia dhaif."

Menurut saya, yang dicantumkan di dalam *adh-Dhu'afa'*, *al-Mizan*, serta *al-lisan* adalah Humaid bin Sa'id, sedangkan yang di sini adalah Humaid bin Sa'ad.

Catatan, di dalam *al-Jami' ash-Shaghir*, lafal yang tercantum berbunyi *syi'ar*. Padahal, yang benar adalah apa yang kami kemukakan di sini, yang juga merupakan nash di dalam periwayatan ad-Dailami seperti disebutkan oleh al-Manawi, serta terdapat di dalam *al-Jami' al-Kabir*.

Hadits No. 1361
SUKU QURAISY MERUPAKAN KUMPULAN MANUSIA YANG TERDEPAN DI HARI KIAMAT

﴿قُرَيْشٌ عَلَى مُقَدَّمَةِ النَّاسِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَلَوْلاَ أَنْ تَبْطُرَ قُرَيْشٌ لأَخْبَرْتُهَا بِمَا لِمُحْسِنِهَا عِنْدَ اللهِ مِنَ الثَّوَابِ﴾

"Suku Quraisy merupakan yang terdepan kumpulan manusia kelak di hari kiamat, kalau saja tidak karena khawatir akan kearoganan Quraisy, maka pastilah akan aku beritahukan pahala pelaku kebaikannya di sisi Allah."

Hadits ini **maudhu'**. Dikeluarkan oleh Ibnu Adi dalam *al-Kamil* (II/11) dengan jalur sanad dari Ismail bin Yahya, "Telah memberitakan kepada kami Sufyan ats-Tsauri, ia berkata, 'Aku mendengar Muhammad bin al-Munkadir berkata, 'Aku telah mendengar Jabir bin Abdillah berkata, 'Aku telah mendengar Rasulullah saw. bersabda....' lalu ia menuturkannya." Ibnu Adi berkata, "Riwayat ini dengan sanad yang demikian adalah batil, tidak ada yang memberitakannya kecuali hanya Ismail bin Yahya."

Telah kita ketahui bahwa ia adalah pendusta. Sayangnya, as-Sayuthi memuat hadits ini di dalam *al-Jami' ash-Shaghir*, juga hadits-hadits yang sejenis. Dalam kaitan ini, al-Manawi mengecamnya karena ia berkomentar bahwa ia mendiamkan hadits ini karena Ibnu Adi yang mengeluarkannya juga mendiamkannya. Al-Manawi berkata, "Malah sebaliknya, Ibnu Adi ketika mengeluarkan periwayatan ini mengatakan, 'Ini hadits batil, tidak ada yang meriwayatkannya selain Ismail bin Mus'idah. Ia suka meriwayatkan hadits batil yang dinisbatkannya kepada para perawi akurat.' " Ibnu Hibban mengatakan tentangnya, "Terbukti ia telah meriwayatkan hadits-hadits palsu yang dinisbatkan kepada perawi akurat, oleh karena itu tidaklah halal menerima periwayatannya."

Namun, sangatlah disayangkan bahwa al-Manawi melalaikan hal ini. Di dalam kitab *at-Taisir* ia sekadar mendhaifkan hadits ini.

Hadits No. 1362
HENDAKNYA SETIAP ORANG MEMOHON SELURUH KEBUTUHANNYA KEPADA RABBNYA

﴿لِيَسْأَلْ أَحَدُكُمْ رَبَّهُ حَاجَتَهُ كُلَّهَا، حَتَّى يَسْأَلَهُ شَسْعَ نَعْلِهِ إِذَا انْقَطَعَ﴾

"Hendaknya setiap orang memohon segala kebutuhannya kepada Rabbnya, hingga selempang sandalnya apabila terputus."

Hadits ini **dhaif**. Dikeluarkan oleh at-Tirmidzi (IV/292-*Tuhfatul Ahwadzi*- dan I/126/22 -naskah tulisan tangan), oleh Ibnu Hibban (2402), Ibnu as-Sunni di dalam *'Amal al-Yaum wa al-Lailah* (II/348), al-Mukhlish di dalam *al-Fawa'id al-Muntaqat* (II/248/13), Ibnu Adi di dalam *al-Kamil fit-Tarikh* (II/331), Abu Na'im di dalam *Akhbar Ashbahan* (II/289), adh-Dhiya' al-Maqdisi di dalam *al-Ahadits al-Mukhtarah* (I/501), dengan jalur sanad dari arah Quthn bin Nasir, "Telah memberitakan kepada kami Ja'far bin Sulaiman dari Tsabit, dari Anas, ia berkata, 'Rasulullah saw. telah bersabda....' lalu ia menuturkan hadits ini." At-Tirmidzi berkata, "Ini hadits *gharib*. Telah diriwayatkan dari Ja'far bin Sulaiman dari Tsabit dari Nabi saw. secara *mursal* tidak hanya satu atau dua orang perawi, tanpa menyebutkan dari Anas, 'Telah memberitakan kepada kami Saleh bin Abdullah, memberitakan kepada kami Ja'far bin Sulaiman, dari Tsabit al-Banani bahwa Rasulullah saw. telah bersabda....' lalu ia menuturkannya."

Ia menyebutkannya tanpa lafal *kullaha* dan mengganti lafal itu dengan *hattaa yas-aluhu al-milha wa hattaa yas-aluhu* ... dan seterusnya. Riwayat tersebut adalah *mursal* yang juga diriwayatkan oleh Ibnu Adi melalui jalur sanad al-Qawariri, "Telah memberitakan kepada kami Ja'far tanpa adanya tambahan." Namun, di bagian akhir disebutkan, "Lalu bertanyalah seseorang kepada al-Qawariri, 'Sesungguhnya aku mempunyai guru yang menukil hadits dari Ja'far, dari Tsabit, dari Anas.' Lalu ia menjawab, 'Ini batil.' "

Dengan demikian, menyambungkan sanadnya adalah batil. Yang benar adalah me-*mursal*-kannya. Adh-Dhiyaa' berkata seusai menuturkan hadits tersebut, "Hadits ini telah disebutkan oleh Ali al-Madaini termasuk dalam periwayatan mungkar Ja'far bin Sulaiman." Selanjutnya, ia berkata, "Saya tidak mengetahui ada yang me-*marfu'*-kan sanadnya kecuali Quthn bin Nasir."

Kalangan *muhadditsin* menilainya dengan penilaian yang sangat beragam. Imam Muslim meriwayatkan darinya satu hadits di dalam kitab *Shahih* dan Ibnu Hibban menyebutkannya dalam deretan perawi *ats-Tsiqat*. Namun, Abu Zar'ah menyatakannya dhaif, sedangkan Ibnu

Adi menyatakan, "Dia mencuri hadits dan me-*maushul*-kannya."

Ibnu Abi Hatim di dalam *al-Jarh wa at-Ta'dil* (III/2/138) berkata, "Abu Zar'ah ditanya tentang dia (yakni Quthn bin Nasir), lalu saya dapati dia memberatkannya. Kemudian, dia menyebutkan bahwa Quthn telah meriwayatkan dari Ja'far bin Sulaiman, dari Tsabit, dari Anas, sebuah hadits yang diingkarinya."

Menurut saya, hadits ini merupakan periwayatan mungkarnya, dan bukan periwayatan mungkar Ja'far bin Sulaiman. Dan menurut saya, apa yang dikatan oleh Ibnul Madani perlu ditinjau kembali.

Dahulu saya menyatakan bahwa hadits ini tergolong hasan, yang saya sandarkan pada *al-Misykat* nomor 2251 dan 2252. Terus terang, komentar itu merupakan komentar spontan karena terdesak oleh waktu. Saya belum mempunyai waktu untuk menyidik dan melakukan *takhrij ahadits* untuk menemukan kesalahan dan kekeliruan para perawi hadits dan pernyataan para pakar hadits, sehingga dapat mengetahui mana yang mungkar dan yang bukan. Hanya Allah-lah yang saya tuju dalam bermohon. Semoga saja dia berkenan memaafkan dan mengampuni segala kesalahan saya, baik yang disengaja ataupun tidak.

Catatan, hadits ini tidak dimuat di dalam *Sunan at-Tirmidzi* cetakan Bulaq. Saya tidak tahu mengapa ia digugurkan. *Wallahu a'lam.*

Hal lain yang perlu diperhatikan berkaitan dengan masalah ini adalah hadits yang diriwayatkan melalui jalur sanad *mursal*--yang di dalamnya terdapat tambahan--telah diriwayatkan oleh al-Bazzar secara bersambung sanadnya dari hadits Anas r.a.. Al-Haitsami di dalam *al-Majma'* (X/150) mengatakan bahwa perawinya termasuk sahih, kecuali Sayar bin Hatim.

Al-Manawi menukil pernyataan al-Haitsami tersebut dan mengukuhkannya. Namun, hal ini perlu ditinjau ulang karena Sayar itu kondisinya seperti Quthn. Adz-Dzahabi--ketika mengetengahkannya di dalam *adh-Dhu'afa'*--mengatakan bahwa al-Qawariri berkata, "Sayar bin Hatim suatu ketika bersamaku di toko dalam kondisi mabuk. Ia ditanya, 'Apakah engkau menuduhnya?' Dijawabnya, 'Tidak.' " Ulama hadits lainnya berkata, "Sayar benar dan baik akidahnya."

Sayar dikenal oleh kalangan *muhadditsin* sebagai perawi dhaif yang tidak kuat hafalannya sehingga mudah terjerumus ke dalam kesalahan. Di samping itu, ia termasuk orang yang meriwayatkan dari

Ja'far bin Sulaiman, guru Quthn, dalam meriwayatkan hadits ini. Tampaknya, dia hanya mengikuti Quthn di dalam menyambungkan sanadnya. *Wallahu a'alam.*

Kemudian, dengan kemurahan-Nya, saya dapati persanadan riwayat al-Bazzar melalui *Kasyful Astar* kitab "ad'iyah". Ia berkata, "Telah memberitakan kepada kami Sulaiman bin Abdullah al-Ghailani, memberitakan kepada kami Sayar bin Hatim, memberitakan kepada kami Ja'far bin Sulaiman, dari Tsabit, dari Anas r.a., seraya menambahinya *wa hatta yas-aluhu al-milha.*

Al-Hafizh Ibnu Hajar di dalam *zawa'id* (halaman 305) mengatakan bahwa sanad riwayat ini baik. Namun, menurut saya, perkataan ini perlu ditilik ulang dari dua segi. Pertama, riwayat tersebut menyalahi para perawi yang me-*mursal*-kan sanadnya, di antaranya Saleh bin Abdullah (dia adalah al-Bahili at-Tirmidzi), dan al-Qawariri (namanya Ubaidillah bin Umar), yang keduanya adalah akurat.

Kedua, Sayar ada kelemahannya (dhaif), seperti disebutkan oleh al-Qawariri. Bahkan, al-Hafizh Ibnu Hajar mengisyaratkan demikian di dalam *at-Taqrib*, "Benar orangnya, namun mempunyai kelemahan." Jadi, kondite yang demikian pada diri seorang perawi tidak layak untuk diunggulkan dari periwayatan para perawi yang lebih akurat. Dalam hal ini, dia me-*maushul*-kan sanadnya, sementara para perawi yang akurat hanya me-*mursal*-kannya. Yang demikian bukan merupakan suatu rahasia bagi orang-orang yang menggeluti disiplin ilmu *mushthalah al-hadits.* Demikianlah yang diisyaratkan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam mukadimah *at-Taqrib* dalam bab "al-Maraatib" (tingkatan perawi/periwayatan).

Mungkin akan dikatakan bahwa sanad periwayatan ini telah ditelusuri oleh Quthn bin Nasir. Namun, kami tegaskan bahwa tentang sosok Quthn, Ibnu Adi telah berkata, "Dia mencuri periwayatan kemudian menyambungkan sanadnya hingga kepada Nabi. Jadi, besar kemungkinan dia mencurinya dari Sayar."

Hadits ini juga diriwayatkan dari Aisyah r.a. secara *mauquf.* Oleh karena itu, tidak dapat dikatakan sebagai saksi penguat. Namun, sebagian *muhadditsin* menyebutkannya di dalam hukum sebagai *marfu'.* Oleh karena itu, kita harus membicarakannya. Inilah periwayatan tersebut.

Hadits No. 1363
MOHONKANLAH SEGALA SESUATU KEPADA ALLAH, SEKALIPUN HANYA TALI PENGIKAT TEROMPAH

﴿سَلُوا اللهَ كُلَّ شَيْءٍ، حَتَّى الشِّسْعَ، فَإِنَّ اللهَ إِنْ لَمْ يُيَسِّرْهُ، لَمْ يَتَيَسَّرْ﴾

"Mohonkanlah segala sesuatu kepada Allah, sekalipun hanya tali pengikat terompah. Karena bila Allah tidak memudahkannya, maka ia tidak akan mendapatkan kemudahan."

Hadits ini **mauquf** (terhenti sanadnya tidak sampai kepada nabi). Dikeluarkan oleh Abu Ya'la di dalam *Musnad* (II/216), "Telah memberitakan kepada kami Muhammad bin Abdullah, memberitakan kepada kami Hasyim bin al-Qasim, dari Muhammad bin Muslim bin Abi al-Wadhdhah, dari Hisyam, dari Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah r.a., ia berkata....' lalu ia menuturkannya."

Sanad riwayat ini *mauquf* dan baik sekali. Seluruh perawinya akurat, termasuk perawinya Imam Muslim. Namun, Ibnu Abi al-Wadhdhah sedikit dipermasalahkan, akan tetapi tidak mempengaruhi. Mengenai Muhammad bin Abdullah, dia adalah Ibnu Numair, seperti dijelaskan di dalam sanad haditsnya sebelum ini. Kemudian, dari arah Abu Ya'laa diriwayatkan juga oleh Ibnu as-Sunni dalam *al-Yaum wa al-Lailah* (349) secara *mauquf*.

As-Sayuthi memuatnya di dalam *al-Jami'* secara *marfu'*, yang diikuti oleh al-Manawi dengan menukil pernyataan al-Haitsami, "Para perawinya sahih, kecuali Muhammad bin Abdullah bin al-Munadi dan dia dapat dipercaya (*tsiqah*)."

Saya tidak mengerti, apakah hadits ini memang ditiadakan dalam lembaran naskah *Abu Ya'la*. Ataukah sanadnya disebutkan secara *marfu'* di lembaran lain. Inilah yang pasti akan saya dapati kejelasannya setelah usai membaca seluruh *Musnad Abu Ya'la*. .

Saya tidak dapati hadits tersebut di dalam karya tersebut. Ke-

mudian, saya merujuk *Majma' az-Zawa'id* karya al-Hafizh al-Haitsami volume kesepuluh (X/150) yang disebutkan dengan sanad dari arah Abu Ya'la juga. Ternyata sanad ini secara *mauquf* juga, dan ia mengatakan tentang perawinya persis seperti yang dinukil oleh al-Manawi. Oleh karena itu, saya merasa yakin bahwa hadits ini menurutnya adalah *mauquf* sanadnya. Saya bertambah yakin ketika mendapati Ibnu as-Sunni di dalam *al-Yaum wa al-Lailah* (349) meriwayatkan darinya secara *mauquf* juga. Saya pun mengetahui bahwa as-Sayuthi telah bertindak ceroboh dengan memuatnya di dalam *al-Jami' ash-Shaghir*. Saya juga telah melakukan kesalahan dengan mengatakan bahwa hadits tersebut adalah *marfu'* (ketika saya menjelaskan hadits nomor 21). Sebab, pada saat itu saya hanya bersandar kepada *al-Jami' ash-Shaghir* dan *syarah*-nya, sebelum saya mendapatkan persanadan dalam riwayat Abu Ya'la. Oleh karena itu, setelah saya mendapatkan penjelasannya secara rinci, saya sampai pada keputusan bahwa hadits ini adalah *mauquf* pada Aisyah r.a..

Saya dapati juga as-Sayuthi memuatnya di dalam *al-Jami' al-Kabir* (nomor 14719)--cetakan mesir (dewan penyidik). Ia berkata, "Telah diriwayatkan oleh al-Baihaqi di dalam *Syi'b al-Iman* dari Abu Hurairah dan mendhaifkannya, juga al-Baihaqi dari Aisyah r.a. secara *mauquf*." Jadi, ia menegaskan hadits Aisyah secara *mauquf*, namun melalaikan periwayatan yang ada pada Abu Ya'la dan Ibnu as-Sunni.

Catatan, yang tertera di dalam *Majma' az-Zawa'id* tercantum nama Ibnul Munadi, kemudian diikuti oleh al-Manawi. Ini salah, seperti yang saya jelaskan. Yang benar adalah Ibnu Numair. Hal ini dikuatkan oleh ketegasan periwayatan Ibnu as-Sunni dari Abu Ya'la tadi. Hal ini tidak diketahui oleh dewan penyidik *al-Jami' al-Kabir* sehingga mereka hanya menukil dari *Majma' az-Zawa'id* yang ternyata salah.

Hadits No. 1364
LIMA DOA YANG PASTI DIKABULKAN

﴿خَمْسُ دَعَوَاتٍ يُسْتَجَابُ لَهُنَّ: دَعْوَةُ الْمَظْلُومِ حَتَّى

يَنْتَصِرَ، وَدَعْوَةُ الْحَاجِّ حَتَّى يَصْدُرَ، وَدَعْوَةُ الْمُجَاهِدِ حَتَّى يَقْفُلَ، وَدَعْوَةُ الْمَرِيْضِ حَتَّى يَبْرَأَ، وَدَعْوَةُ الْأَخِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ﴾

"Lima doa yang pasti dikabulkan: doa orang yang teraniaya hingga ia menang, doa seorang haji hingga selesai melaksanakannya, doa pejuang di jalan Allah (mujahid) hingga kembali pulang, dan doa orang sakit hingga sembuh, dan doa seseorang kepada saudaranya yang tidak hadir di tempat."

Hadits ini **maudhu'**. Dikeluarkan oleh Abu Muhammad al-Mukhaladi dalam *Tsalatstu Majalis min al-Amaalii* (71-72), Muhammad bin Yusuf bin Ilyas di dalam *Masyikhatihi* (II/180), dan adh-Dhiyaa' di dalam *al-Muntaqaa min Masmu'aatihi bi Marau* (II/51), dari Abdur Rahim bin Zaid al-Ami, dari ayahnya, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas secara *marfu'*. Adh-Dhiyaa' mengatakan, "Ia berkata --maksudnya guru dari guru Abu Bakar Ya'qub bin Ahmad bin Muhammad bin Ali ash-Shairafi--bahwa hadits ini mulia, sahih, hasan, lagi sangat tinggi."

Namun, dari mana bisa dikatakan hadits hasan? Apalagi hadits sahih! Abdur Rahim adalah pendusta seperti dinyatakan oleh Ibnu Mu'in. Bahkan, Imam Bukhari menegaskan, "Periwayatannya ditinggalkan oleh para *muhadditsin*."

Abu Zaid al-Ami juga dikenal sebagai seorang perawi dhaif. Namun, konditenya lebih baik daripada anaknya. Dengan keberadaannya, maka hadits ini dinyatakan dhaif oleh al-Manawi. Namun, menurut saya, hal ini saja tidak cukup, karena memberikan kesan terbebasnya hadits ini dari berbagai kelemahan yang lebih besar. Sedangkan aslinya telah dikomentari oleh as-Sayuthi yang menisbatkan periwayatannya kepada al-Baihaqi di dalam *Syi'b al-Iman* bahwa al-Hakim telah meriwayatkannya darinya juga, dan darinyalah al-Baihaqi menuturkannya secara tegas. Oleh karena itu, menisbatkan kepadanya (al-Hakim) adalah jauh lebih utama.

Akhir redaksi hadits di atas (dalam periwayatan al-Baihaqi) termaktub kalimat *asra'u hadzihi ad-da'awaat ijaabatan da'wata al-akhli akhiihi bizhahri al-ghaibi* 'yang paling cepat dari doa-doa itu dikabulkan adalah doa seseorang bagi saudaranya yang tengah gaib'. Ada lagi hadits serupa yang diriwayatkan melalui sanad lain dari Ibnu Abbas secara *marfu'* dengan redaksi *da'wataani laysa baynahuma wa baynallaahi hijaabun*.... 'dua jenis doa tidak ada penghalang antara keduanya dengan Allah....' Yang akan kami tuturkan dan kami jelaskan penyidikannya dengan berbagai kelemahannya pada penjelasan hadits nomor 3602. Perlu diketahui, ada saksi penguat bagi hadits yang menceritakan tentang doa orang yang teraniaya dan doa seseorang bagi saudaranya dalam keadaan gaib. Semua itu saya kemukakan dalam *Silsilah Hadits Shahih*, hadits nomor urut 767 dan 1339. Rujukilah.

Hadits No. 1365
BARANGSIAPA BERSUMPAH KEMUDIAN IA MELIHAT YANG LAINNYA LEBIH BAIK

﴿مَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِيْنٍ، فَرَأَى غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا، فَلْيَتْرُكْهَا، فَإِنَّ تَرْكَهَا كَفَّارَتُهَا﴾

"Barangsiapa bersumpah, kemudian ia melihat yang lainnya lebih baik maka hendaknya ia meninggalkan sumpahnya. Karena, meninggalkannya merupakan kafarat (tebusan) bagi sumpah tersebut."

Hadits ini **mungkar**. Dikeluarkan oleh Ibnu Majah (I/648) dengan sanad dari Aun bin Amarah, "Memberitakan kepada kami Ruh bin al-Qasim, dari Ubaidillah bin Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya bahwa Nabi saw. bersabda....' dan seterusnya."

Menurut saya, sanad riwayat ini dhaif. Aun bin Amarah dikenal dhaif oleh *muhadditsin*, seperti dijelaskan di dalam *at-Taqrib*, bahkan ada kesepakatan di antara *muhadditsin* mendhaifkannya, seperti dikatakan oleh al-Bushairi dalam *az-Zawa'id* (I/131 Q).

Sementara itu, ath-Thayalisi di dalam *Musnad*-nya (221- *Munahhatun*) berkata, "Telah memberitakan kepada kami Khalifatul Khayath yang bergelar Abu Hubairah, dari Amr bin Syu'aib bahwa ia berkata, *'falya'tiha fahiya kaffaaratuhaa'* 'hendaknya ia amalkan (yang lebih baik itu) dan itulah kafaratnya'. Riwayat ini dikeluarkan juga oleh Ahmad (II/185, 210-211) dari arah ini dan dengan redaksi demikian, kecuali lafal *"falya'tiha"*. Namun, dalam periwayatannya yang lain, lafal ini dicantumkan. Redaksi dalam periwayatan yang pertama, *"Fatarkuhaa kaffaratuha"*, ditelusuri oleh Ubaidillah bin al-Akhnas dari Amr bin Syu'aib dengan redaksi *fal yada'haa walya'ti al-ladzii huwa khair fainna tarkuhaa kaffaratuhaa* 'maka hendaknya ia tinggalkan sumpahnya dan lakukanlah yang lebih baik itu, karena sesungguhnya meninggalkannya itu adalah kafarat baginya'. Riwayat ini dikeluarkan oleh Abu Daud (II/76) dan al-Baihaqi (X/33-34). Imam an-Nasa'i mengeluarkannya (II/141) dari arah sanad ini dengan redaksi *falyikaffir 'an yamiinihi wal-ya'til ladzii huwa khair* 'maka hendaknya ia tunaikan denda sumpahnya itu dan lakukanlah yang lebih baik itu'. Dengan demikian, seolah sebagian perawi itu mengambil jalan tengah yang menyatukan jalur-jalur sanad yang ada. Dalam pada itu, Imam Ahmad mengatakan di dalam *Musnad*-nya dan juga putranya di dalam *Zawa'id* (II/204), "Telah memberitakan kepada kami al-Hakam bin Musa, memberitakan kepada kami Muslim bin Khalid, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Ibnu Amr." Sanad ini seluruh prawinya akurat, kecuali muslim. Dia adalah az-Zinji yang lemah hafalannya. Akan tetapi, sebagian pakar hadits tidak memper-masalahkannya dan mengeluarkan periwayatannya, seperti Ibnu Hibban di dalam *Shahih*-nya (1180-*Mawarid*).

Diriwayatkan dari Amr bin Syu'aib oleh Abdur Rahman bin al-Harits secara ringkas dengan redaksi *man halafa 'an ma'shiyatillaahi falaa ya miina lahu, waman halafa 'alaa qathii'ati rahmin falaa yamiinalahu* 'barangsiapa bersumpah pada perkara yang (sifatnya) maksiat kepada Allah, maka tidak ada sumpah baginya, dan barangsiapa bersumpah yang (sifatnya) memutuskan ikatan silaturahmi, maka tidak ada sumpah baginya'. Riwayat ini dikeluarkan oleh al-Baihaqi, kemudian ia berkata, "Telah diriwayatkan hadits ini dengan tambahan yang menyalahi periwayatan-periwayatan sahih dari Nabi saw." Ia pun

menuturkan periwayatan Ubaidillah bin al-Akhnas di atas, melalui jalur sanad periwayatan Abu Daud.

Hadits serupa diriwayatkan dari Aisyah dan juga Abi Sa'id al-Khudri dan Abu Hurairah r.a..

1. Hadits Aisyah r.a. diriwayatkan oleh Haritsah bin Abi ar-Rijal dari Umrah dari Aisyah r.a. secara *marfu'* dengan redaksi ***man halafa fii qathi'ati rahmin au fii maa laa yashluhu, fabirhu an laa yatimma 'alaa dzalika*** 'barangsiapa bersumpah dalam hal memutuskan ikatan rahim atau dalam hal yang tidak berguna, maka termasuk kebaikannya adalah tidak ia laksanakan'. Riwayat tersebut dikeluarkan oleh Ibnu Majah (I/648) dan al-Bushairi (II/130/Q). Ia berkata, "Sanad riwayat ini dhaif karena kedhaifan Haritsah."

   Namun, menurut saya, ada diriwayatkan melalui jalur sanad lain dari Aisyah r.a. secara *marfu'* dengan redaksi yang kondang, yang saya tuturkan dalam *Irwaa' al-Ghalil* (2144).
2. Adapun hadits Abi Sa'id r.a. telah diriwayatkan oleh Ibnu Luhai'ah, "Telah memberitakan kepada kami Daraj dari Abi al-Haitsam, dari Abi Sa'id r.a. dengan redaksi ***fa kaffaaratuhaa tarkuhaa*** 'maka kafaratnya adalah dengan meninggalkannya'. Riwayat tersebut dikeluarkan oleh Imam Ahmad (III/75-76) dengan sanad dhaif. Ibnu Luhai'ah maupun gurunya dikenal oleh kalangan ***muhadditsin*** sebagai perawi dhaif.
3. Hadits Abu Hurairah r.a. telah dikeluarkan oleh al-Baihaqi dengan jalur sanad dari Yahya bin Abdullah, dari ayahnya, dari Abu Hurairah r.a. dengan redaksi ***fa ataa alladzi huwa khair fahuwa kaffaataruhu*** 'maka hendaknya ia lakukan yang baik dan itu merupakan kafaratnya'.

Menurut saya, sesungguhnya riwayat di atas--dengan berbagai redaksi yang senada--termasuk riwayat-riwayat yang diragukan kesahihannya, sebab semua jalur sanadnya dhaif, seperti telah kita lihat. Yang terbaik di antara hadits itu adalah jalur sanad Amr bin Syu'aib dari ayahnya, dari kakeknya. Namun, para perawinya berselisih tentangnya. Dalam pada itu, periwayatan Imam an-Nasa'i, yaitu dengan lafal ***fal yukaffir 'an yamiinihi wal ya'til ladzii huwa khair***, sama dengan periwayatan-periwayatan yang datang dari sejumlah sahabat Rasulullah saw. yang saya keluarkan di dalam *Irwaa' al-Ghalil.* Semuanya dengan

tegas menyatakan wajibnya membayar denda (kafarat) dari sumpahnya itu, atau kebalikan dengan hadits bab ini yang secara lahiriah menunjukkan, hanya dengan meninggalkan sumpahnya berarti telah melakukan kafarat. Atas dasar itulah, maka hadits di atas--dengan redaksi yang demikian--adalah mungkar. Pernyataan al-Baihaqi telah menunjukkan hal ini. *Wallahu a'lam.*

Kalau riwayat atau hadits di atas itu sahih, maka akan mungkinlah menakwilkannya dalam bentuk yang tidak bertentangan dengan hadits-hadits sahih. As-Sindi mengomentari hadits Aisyah r.a. itu dengan berkata, "Redaksi hadits *fabirhu an laa yatimma 'alaa dzalika* secara lahiriah menunjukkan seolah-olah memang kebaikan menurut syariat. Oleh karena itu, tidak perlu dibarengi dengan membayar denda yang juga adalah bentuk kebaikan. Akan tetapi, hadits-hadits sahih yang sangat masyhur menunjukkan dengan jelas dan tegas adanya kewajiban membayar kafarat bagi siapa saja yang melakukan sumpah. Jadi, hadits ini--bila memang sahih--menunjukkan kebaikan yang dipinta oleh syariat, yaitu dalam hal membayar denda berupa kebaikan. Yang demikian tidaklah bertentangan dengan wajibnya membayar kafarat. Inilah yang dimaksud dalam hadits ini jika memang benar yang dimaksud dengan kafarat itu adalah kebaikan. Camkanlah."

Namun, bila ternyata hadits ini tidak sahih maka tidak perlu ditakwil-takwilkan atau dikomentari. Sebab, takwil di kalangan fuqaha merupakan cabang atau bagian dari peralatan.

Hadits No. 1366
SETIAP PERKATAAN ANAK-CUCU ADAM

﴿كُلُّ كَلاَمِ ابْنِ آدَمَ عَلَيْهِ لاَ لَهُ، إِلاَّ أَمْرٌ بِمَعْرُوْفٍ، أَوْ نَهْيٌ عَنْ مُنْكَرٍ، أَوْ ذِكْرُ اللهِ﴾

"Setiap perkataan anak-cucu Adam untuk kerugiannya dan bukan untuk keuntungannya, kecuali amar ma'ruf atau nahi munkar atau dzikrullah (berzikir kepada Allah)."

Hadits ini **dhaif**. Dikeluarkan oleh al-Bukhari dalam *at-Tarikh* (I/1/261), at-Tirmidzi (II/66), Ibnu Majah (II/274), Ibnu as-Sunni dalam *'Amal al-Yaum wa al-Lailah (nomor 5), Ibnu Abi ad-Dunya* dan Abu Ya'la di dalam *Musnad*-nya (IV/1701), Abdun bin Humaid dalam *al-Muntakhab min al-Musnad* (I/199 Q), al-Qudha'i dalam *Musnad asy-Syihab* (II/246 Q), al-Khathib dalam *Tarikh Baghdad* (XII/434), semuanya dari jalur sanad Muhammad bin Yazid bin Khunais al-Maki, "Telah memberitakan kepada kami Sa'id bin Hasan, telah memberitakan kepadaku Ummu Saleh, dari Shafiyah binti Syaibah, dari Ummu Habibah, istri Nabi saw. secara *marfu'*."

Ibnu Khunais berkata, "Suatu ketika kami berada di tempat Sufyan ats-Tsauri. Kami menengoknya yang terbaring sakit. Lalu, masuklah Sa'id bin Hasan al-Makhzumi menemuinya--dia dikenal sebagai penutur riwayat di antara kami dan khatib rutin di setiap bulan Ramadhan--lalu Sufyan berkata kepadanya, "Bagaimanakah tentang hadits yang engkau tuturkan kepadaku yang engkau terima dari Ummu Saleh?" Dijawabnya, "Ummu Saleh telah memberitakan kepadaku hadits yang diperolehnya dari Shafiyah binti Syaibah, dari Ummu Habibah r.a., ia berkata, 'Rasulullah saw. bersabda....' lalu ia menuturkannya tanpa lafal *kullu*." Bertanya Muhammad bin Yazid, "Betapa beratnya hadits ini." Dijawab, "Apa beratnya hadits ini? Hadits ini datang dari seorang wanita yang diberitakan kepada seorang wanita dan diberitakan lagi oleh seorang wanita. Hal ini terdapat dalam Kitabullah Azza wa Jalla, yang dengannya Allah bekali dalam mengutus Nabi kalian saw.." Kemudian, ia membaca firman-Nya (surat an-Naba': 38, surat al-'Ashr: 1-3, dan surat an-Nisa': 114). Riwayat ini dikeluarkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* (23/243/484), al-Hakim (II/512-513), dengan redaksi darinya, juga oleh al-Khatib (XII/321).

Hadits dengan jalur sanad dari Ibnu Khunais, ia berkata, "Suatu hari aku menengok Sufyan ats-Tsauri bersama Sa'id bin Hasan, lalu ia bertanya, 'Bagaimanakah tentang hadits yang engkau beritakan kepadaku?' Aku menjawab, 'Telah memberitakan kepadaku Ummu Saleh....' lalu menuturkannya dengan tambahan kalimat *au ash-Shulhu baina an-naasi* sebagai pengganti kalimat *dzikrullah*." Riwayat tersebut merupakan penyimpangan, baik dari segi matan maupun sanad-

nya. Segi matannya sangat jelas, sedangkan sanadnya menyimpang karena memberitaan hadits dari Ibnu Khunais dari Ummu Saleh. Yang benar adalah diperoleh dari Sa'id bin Hasan yang diberitakannya dari Ummu Saleh, seperti disebutkan dalam kedua riwayat terdahulu.

Apa pun kenyataannya, hadits ini--dengan segenap periwayatan yang ada--adalah dhaif, tidak dapat dijadikan pijakan, dan terfokus pada kelemahan Ibnu Khunais. Dan menurut saya, kelemahan periwayatan hadits ini terletak pada perawi yang berada di atas Ibnu Khunais. At-Tirmidzi mengatakan, "Ini hadits asing (dalam naskahnya tertulis: hadits hasan *gharib*). Kami tidak mengenalinya kecuali dari hadits Muhammad bin Yazid bin Khunais."

Al-Hafizh al-Mundziri di dalam *at-Targhib* (IV/10) berkata, "Hadits ini para perawinya *tsiqat*, sedangkan perawi Muhammad bin Yazid dipermasalahkan, dan dia dikenal sebagai orang tua yang saleh."

Menurut saya, apa yang disebutkan tentang Ibnu Yazid ini adalah pernyataan Abu Hatim. Pernyataan ini diambil oleh adz-Dzahabi dalam *al-Kasyir*-nya. Dikatakannya di dalam *al-Mizan* tentang Muhammad bin Yazid, "Dia seorang perawi yang tengah-tengah." Sedangkan pernyataan al-Mundziri bahwa "para perawinya *tsiqat*" tidaklah seluruhnya benar. Sebab, sejauh pengetahuan saya, tidak ada satu pun pakar hadits yang menyatakan mempercayai Ummu Saleh. Bahkan, adz-Dzahabi mengisyaratkannya sebagai seorang perawi misterius. Ia berkata di dalam *al-Mizan*, "Secara tunggal meriwayatkan darinya Sa'id bin Hasan al-Makhzumi." Al-Hafizh Ibnu Hajar di dalam *at-Taqrib* mengatakan, "Ummu Saleh tidak dikenali oleh kalangan *muhadditsin*."

Menurut saya, bila demikian maka berarti Ummu Saleh ini misterius. Dan, inilah kelemahan riwayat ini. *Wallahu a'lamu bish-shawab.*

Catatan, asy-Syaikh al-Ghumari telah memuat hadits ini dengan sejumlah hadits dhaif dan mungkar lainnya ke dalam kitab *Kanz ats-Tsamin* tanpa menyidik atau menelitinya terlebih dahulu dan melakukan taklid buta, seperti telah berulang kali saya sindir. Di sini dia terpengaruh oleh pernyataan al-Mundziri sehingga menganggap bahwa sanad riwayat ini benar-benar bebas dari kemisteriusan salah satu perawi atau perawi sanad seperti telah dijelaskan.

Hadits No. 1367
SESUNGGUHNYA SETAN MENEMPATKAN TALI KENDALINYA DI DALAM HATI ANAK ADAM

﴿إِنَّ الشَّيْطَانَ وَاضِعٌ خَطْمَهُ عَلَى قَلْبِ ابْنِ آدَمَ، فَإِنْ ذَكَرَ اللهَ خَنَسَ وَإِنْ نَسِيَ الْتَقَمَ قَلْبَهُ، فَذَلِكَ الْوَسْوَاسُ الْخَنَّاسُ﴾

"Sesungguhnya setan menempatkan tali kendalinya di dalam hati anak Adam. Apabila ia mengingat Allah maka setan beranjak meninggalkannya, dan bila dia melalaikan Allah maka setan menyerangnya, itulah al-was-waasil khannas."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Syahin dalam *at-Targhib* (II/284), Abu Na'im dalam *al-Haliyah* (VI/268), Abu Ya'la dan lafal darinya (I/204), al-Baihaqi dalam *asy-Syi'b* (I/326 - cetakan India), dengan jalur sanad dari Adi bin Abi Ammarah adz-Dziraa', "Telah memberitakan kepada kami Ziyad an-Numairi dari Anas bin Malik r.a. secara *marfu'*. Berkata al-Hafizh Ibnu Katsir di dalam *Tafsir*-nya (IX/307), "Ini hadits asing."

Adapun al-Baihaqi berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan dalam sanadnya terdapat perawi bernama Adi bin Abi Ammarah, dia perawi sanad yang dhaif."

Menurut saya, begitu pula halnya dengan gurunya, Ziyad an-Numairi. Ia dikenal dhaif, seperti disebutkan oleh al-Hafizh di dalam *at-Taqrib*. Al-Hafizh al-Mundziri juga mengisyaratkan kedhaifannya di dalam *at-Targhib wa at-Tarhib* (II/230-231).

Penyusun *al-Misykat* (2281) menisbatkan periwayatan hadits ini kepada Imam Bukhari dengan bergantung pada hadits Ibnu Abbas r.a. secara *marfu'*. Tindakan demikian adalah salah, ditinjau dari beberapa segi.

Pertama, yang ada di dalam periwayatan Imam Bukhari pada akhir *at-Tafsir* adalah hadits Ibnu Abbas r.a. secara *mauquf*, sedangkan yang ini secara *marfu'*.

Kedua, dalam periwayatan itu redaksinya berbunyi *al-khannas:*

idza wulida khanasahu, faidza dzukirallaahu 'Azza wa Jalla dzahaba, waidza lam yadzkurillaah tsabata 'alaa qalbihi 'al-wis-was, yaitu apabila anak manusia dilahirkan, dibisikilah oleh setan, apabila disebut nama Allah ia pergi, dan apabila tidak disebut nama Allah, maka tetaplah setan bercokol dalam hatinya'. Jadi, riwayat ini sangat berbeda dengan hadits di dalam bab ini.

Ketiga, al-Hafizh dalam mengomentari tindakan menggantungkan hadits kepada Imam Bukhari itu berkata, "Sesungguhnya Ibnu Abbas mengatakan, '*al-was-was....*' dan seterusnya." Begitu pula halnya dari Abu Dzarr dan lainnya.

Sedangkan, asy-Syaikh Ali al-Qari' diam seribu bahasa, tidak mengomentari penisbatan ini di dalam *al-Mirqat* (III/11).

Hadits No. 1368
AKU TIDAK MENGAKHIRKAN KAMU KECUALI UNTUK KEPENTINGANKU

﴿وَالَّذِيْ بَعَثَنِيَ بِالْحَقِّ مَا أَخَّرْتُكَ إِلاَّ لِنَفْسِي، فَأَنْتَ عِنْدِيْ بِمَنْزِلَةِ هَارُونَ مِنْ مُوْسَى، وَوَارِثِيْ". فَقَالَ يَا رَسُولَ اللهِ! مَا أَرِثُ مِنْكَ؟ قَالَ: "مَا أَوْرَثَتِ الْأَنْبِيَاءُ". قَالَ: وَمَا أَوْرَثَتِ الْأَنْبِيَاءُ قَبْلَكَ؟ قَالَ: "كِتَابَ اللهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِمْ، وَأَنْتَ مَعِيْ فِي قَصْرِيْ فِي الْجَنَّةِ مَعَ فَاطِمَةَ ابْنَتِي، وَأَنْتَ أَخِيْ وَرَفِيْقِي" ثُمَّ تَلاَ رَسُولُ اللهِ ﷺ هَذِهِ الْآيَةَ: "إِخْوَانًا عَلَى سُرُرٍ مُتَقَابِلِيْنَ"، "اَلأَخِلاَّءُ فِي اللهِ يَنْظُرُ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ﴾

"Demi Zat yang mengutusku dengan hak, aku tidak mengakhirkan kamu kecuali untuk kepentinganku. Engkau di sisiku bagaikan kedudukan Harun di sisi Musa, dan engkaulah pewarisku. Ditanya, 'Wahai Rasulullah, apa yang bakal aku warisi darimu?' Beliau menjawab, 'Apa yang diwariskan para nabi.' Ditanya, 'Lalu apakah yang diwariskan para nabi sebelum engkau?' Beliau menjawab, 'Kitabullah dan sunnah nabi-nabi mereka. Engkau bersamaku di dalam istana di surga bersama Fathimah putriku, dan engkau adalah saudaraku dan karibku.' Kemudian Rasulullah saw. membaca firman-Nya, 'ikhwaanan 'alaa sururin mutaqabiliina.' **(al-Hijr: 47)** *Kemudian beliau bersabda, 'Sesungguhnya teman akrab (yang saling mencintai) karena Allah akan saling bertemu satu dengan yang lain.'"*

Hadits ini **maudhu'**. Dikeluarkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Kabir* (5146) dengan jalur sanad dari Abdul Mu'min bin Amr al-Abdi, "Memberitakan kepada kami Yazid bin Mu'in, memberitakan kepadaku Abdullah bin Syarahbil, dari seorang laki-laki Quraisy, dari Zaid bin Abi Aufaa, ia berkata, "Suatu ketika aku menjumpai Rasulullah saw. di dalam Masjid Madinah, seraya beliau bertanya, 'Di manakah si fulan dan di mana pula si fulan?' Tidak henti-hentinya beliau mencari mereka hingga semua yang dicarinya berkumpul di sekitar beliau. Kemudian, beliau bersabda, 'Sesungguhnya aku akan sampaikan kepada kalian sebuah hadits, maka hendaknya kalian hafalkan dan kalian camkan kemudian beritakan kepada orang-orang yang datang sesudah kalian: sesungguhnya Allah SWT telah memilih dari sekian banyak makhluk-Nya, *Allaahu yashthafii minal malaaikati rusulan wa minannaasi* 'Allah memilih utusan-utusan-Nya dari malaikat dan dari manusia' dan seterusnya **(al-Hajj: 75)**. Makhluk-makhluk-Nya itu dimasukkan-Nya ke dalam surga. Dan, sesungguhnya aku pun memilih di antara kalian siapa yang aku kasihi sebagai persahabatan, sebagaimana Allah SWT mempersaudarakan di antara malaikat-Nya. Bangkitlah engkau, hai Abu Bakar.' Abu Bakar pun bangkit seraya mendekat kepada beliau, lalu beliau bersabda kepadanya, 'Sesungguhnya engkau di sisiku mempunyai kekuatan dan Allah memberimu ganjaran atasnya. Kalau saja aku hendak memilih kekasih, maka pastilah aku akan memilihmu sebagai kekasih. Engkau di sisiku bagaikan kedudukan baju dari

jasadku.' Beliau berkata demikian sambil menggerakkan baju gamisnya.

Kemudian beliau bersabda, 'Mendekatlah ke mari, hai Umar!' Umar pun mendekat kepada beliau, lalu beliau bersabda kepadanya, 'Sesungguhnya engkau dahulu, wahai Umar, sangat keras dalam memusuhi kami lalu aku pun memohon dan berdoa kepada Allah agar dia berkenan memuliakan dan memperkasakan Islam dengan masuknya engkau ke dalam pangkuan Islam, atau kalau bukan dengan engkau, adalah dengan Abu Jahal. Namun, Allah mengabulkan doa itu dengan masuknya engkau memeluk Islam dan menjadilah engkau salah satu dari dua orang yang paling aku cintai, maka menjadilah engkau bersamaku orang ketiga yang masuk surga dari umat ini.'

Kemudian beliau memanggil Utsman, 'Mendekatlah ke mari, hai Utsman.' Utsman pun mendekat hingga menempellah kedua lututnya dengan lutut Rasulullah saw., lalu beliau memandanginya kemudian memandang ke arah langit dan bersabda, '*Subhaanallah al-'azhim*,' (diucapkannya tiga kali), kemudian menoleh kepada Utsman seraya didapatinya kainnya melorot, maka beliau pun dengan kedua tangannya mengencangkan ikatannya, kemudian bersabda, 'Terkumpullah belas kasihku sebagai penutup dadamu, sesungguhnya engkau mempunyai nilai tambah tersendiri di mata para penghuni langit....'

Lalu aku bertanya, 'Siapakah yang berbuat demikian denganmu?' Engkau jawab, 'Si Fulan dan si Fulan dan itu adalah perkataan Jibril a.s. ketika datang teriakan dari atas langit, 'Ketahuilah bahwasanya Utsman adalah yang paling dapat dipercaya dari setiap orang yang tidak menjaga.'

Kemudian, beliau memanggil Abdur Rahman bin Auf seraya bersabda, 'Sesungguhnya, wahai (demikian dalam tulisan aslinya, dan barangkali yang benar adalah 'engkau') adalah ***amiinullah*** 'orang kepercayaan Tuhan' dan para kepercayaan di langit, Allah tundukkan untuk melindungi hartamu dengan benar. Adapun bagimu di sisiku ada doa yang aku tangguhkan.' Abdur Rahman berkata, 'Perdengarkanlah kepadaku, wahai Rasulullah.' Beliau menjawab, 'Engkau bebankan kepadaku amanat, wahai Abdur Rahman, semoga Allah membanyakkan hartamu.' Dikatakan, kemudian beliau menggerakkan tangannya dan bergeser dari tempatnya seraya mempersaudarakannya dengan Utsman.

Kemudian, beliau memanggil Sa'ad bin Abi Waqqash dan Ammar bin Yasir seraya bersabda, 'Hai Ammar, engkau akan dibunuh oleh kelompok pembangkang.' Kemudian beliau mempersaudarakannya dengan Sa'ad bin Abi Waqqash.

Kemudian beliau memanggil Uwaimir agar mendatangkan Abu ad-Darda' dan Salman al-Farisi, lalu bersabda, 'Hai Salman, sesungguhnya engkau dari kami termasuk Ahlul Bait. Engkau telah diberi Allah ilmu yang awal dan yang akhir, kitab yang awal dan kitab yang akhir.' Lebih jauh, beliau bersabda, 'Maukah engkau aku beri bimbingan, hai Abu ad-Darda'?' Dijawab, 'Tentu, wahai Rasulullah.' Beliau bersabda, 'Bila engkau mengkritik maka mereka akan mengkritikmu, dan bila engkau meninggalkan mereka maka mereka tidak akan meninggalkanmu, dan bila engkau hengkang dari mereka, maka mereka pasti akan mengejar dan mendapatkanmu. Oleh karena itu, pinjamkanlah kepada mereka harta kekayaanmu untuk menghadapi masa kekuranganmu. Kemudian beliau pun mempersaudarakan dia dengan Salman.

Kemudian beliau memandangi wajah para sahabat seraya bersabda, 'Bergembiralah dan bersenanglah kalian, karena sesungguhnya kalianlah yang pertama akan aku beri minum dari telaga, sedangkan kalian berada di dalam kamar yang paling atas. Beliau pun menatap ke arah Abdullah bin Umar seraya bersabda, '*Alhamdulillah* yang telah memberi petunjuk mengentaskan dari kesesatan.' Tiba-tiba Ali berkata, 'Wahai, Rasulullah, sungguh telah sirna jiwaku dan terputuslah tulang punggungku ketika aku melihat apa yang dilakukan engkau terhadap para sahabatmu selain dariku. Bila yang demikian karena kebencianmu terhadapku, maka bagimu segala keridhaan dan kemuliaan.' Beliau pun kemudian bersabda....' seraya menuturkan hadits di atas (yaitu hadits bab ini)."

Menurut saya, sanad riwayat ini dhaif dan sangat gelap. Yang dikatakan sebagai "seseorang dari Quraisy" tidak disebutkan namanya, kemudian tentang dua perawi yang sebelumnya, tidak ada satu pun pakar hadits yang mengutarakan otobiografinya.

Mengenai perawi bernama Abdul Mu'min bin Ibad bin Amr al-Abdi, dikatakan oleh Ibnu Abi Hatim (III/66)--dengan menukil pernyataan ayahnya--"Dia seorang perawi yang dhaif periwayatannya." Imam Bukhari menyatakan di dalam *at-Tarikh al-Kabir* (III/

2/117) sambil menuturkan hadits periwayatannya yang lain, "Periwayatannya tidak ada ditelusuri oleh seorang pun dari kalangan *muhadditsin*."

Menurut saya, tanda-tanda kepalsuan hadits ini sangat jelas. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 1369
APABILA RASULULLAH HENDAK BERANJAK DARI SUATU MAJELIS, BELIAU BERISTIGFAR SEPULUH HINGGA LIMA BELAS KALI

﴿كَانَ إِذَا جَلَسَ مَجْلِسًا فَأَرَادَ أَنْ يَقُوْمَ اسْتَغْفَرَ اللهَ عَشْرًا، إِلَى خَمْسَ عَشْرَةَ﴾

"Rasulullah saw. apabila duduk di suatu majelis dan hendak beranjak, beliau beristigfar kepada Allah sepuluh hingga lima belas kali."

Hadits ini **maudhu'**. Dikeluarkan oleh al-Baghawi dalam *Hadits Ali bin al-Ja'd* (II/91 Q), dan darinya dikeluarkan oleh Ibnu as-Sunni dalam *'Amal al-Yaum wa al-Lailah* (446), Ibnu Adi dalam *al-Kamil* (I/53), dengan jalur sanad dari arah Ja'far bin az-Zubair, dari al-Qasim, dari Abi Umamah r.a., ia berkata....' lalu menuturkannya secara *marfu'*.

Menurut saya, sanad riwayat ini maudhu' dan sumber penyakitnya adalah Ja'far yang telah dinyatakan sebagai pendusta oleh Syu'bah. Imam Bukhari berkata tentangnya, "Periwayatannya ditinggalkan *muhadditsin*."

Ibnu Adi berkata, "Pada umumnya, periwayatan Ja'far bin az-Zubair tidak ditelusuri oleh barang seorang pun *muhaddits* dan kelemahan pada setiap periwayatannya sangat jelas."

Hadits No. 1370
APABILA RASULULLAH HENDAK BERANJAK DARI SUATU MAJELIS, BELIAU BERISTIGFAR DUA PULUH KALI

﴿كَانَ إِذَا قَامَ مِنَ الْمَجْلِسِ اسْتَغْفَرَ عِشْرِيْنَ مَرَّةً فَأَعْلَنَ﴾

"Rasulullah saw. apabila beliau beranjak dari majelis/pertemuan, beliau beristighfar dua puluh kali dengan suara lantang."

Hadits ini **dhaif**. Dikeluarkan oleh Ibnu as-Sunni (447), "Telah memberitakan kepadaku Abu Ayyub al-Khuza'i, telah memberitakan kepada kami Abu Alqamah Nashr bin Khuzaimah, memberitakan kepadaku ayahku, dari Nashr bin Alqamah, dari saudara Mahfuzh, dari Ibnu Aaidz, ia berkata, 'Telah berkata Ibnu Nasih Abdullah al-Hidhrami r.a. ....' lalu ia menyebutkannya."

Sanad riwayat ini dhaif lagi *mursal*. Abdullah bin Nasih tidak pernah bersahabat dengan Rasulullah saw., seperti dinyatakan oleh Abu Na'im. Sedangkan Nashr bin Khuzaimah telah dikemukakan oleh Ibnu Abi Hatim (IV/1/473) tanpa menyebutkan pujian ataupun kecaman, dan tidak menyebutkan perawi sanad darinya kecuali Ibnu as-Sunni dan menamakannya Sulaiman bin Abdul Hamid al-Himshi. Sedangkan ayahnya, yaitu Khuzaimah bin Ubadah--pada naskah tertulis Junadah bin Mahfuzh--disebutkan di dalam kitab *Tahdzib at-Tahdzib* mengenai perawi-perawi dari Nashr bin Alqamah bahwasanya dia telah meriwayatkan darinya sejumlah besar naskah. Namun, saya tidak mendapati orang yang menyebutkan otobiografinya, sedang seluruh perawi yang ada adalah *tsiqat*. Dan, Ibnu Aaidz bernama Abdur Rahman.

Hadits No. 1371
JANGAN SAMPAI AKU JUMPAI SUATU ZAMAN DAN TIDAK PULA KALIAN AKAN MENJUMPAINYA

﴿اَللّٰهُمَّ لاَ يُدْرِكُنِي زَمَانٌ، وَلاَ تُدْرِكُوا زَمَانًا، لاَ يُتْبَعُ فِيْهُ الْعَلِيْمُ، وَلاَ يُسْتَحْيَى فِيْهِ مِنَ الْحَلِيْمِ، قُلُوْبُهُمْ قُلُوْبُ الْأَعَاجِمِ، وَأَلْسِنَتُهُمْ أَلْسِنَةُ الْعَرَبِ﴾

"Allaahumma, jangan sampai aku jumpai suatu zaman/masa dan tidak pula kalian akan menjumpainya, pada saat itu orang alimnya tidak menjadi panutan dan orang bijaknya tidak lagi disegani. Hati mereka adalah hati orang-orang asing, sedangkan lidah mereka adalah lidah orang-orang arab."

Hadits ini **dhaif**. Dikeluarkan oleh Imam Ahmad (V/340), Ibnu Abdul Hakam di dalam *Futuh Mishra* (halaman 275-276), Abu Amr ad-Dani di dalam *Kitabus Sunan al-Waridah fil-Fitani* (II/8), dengan sanad dari Ibnu Luhai'ah, "Telah memberitakan kepada kami Jamil al-Aslami, dari Sahl bin Sa'ad bahwa Rasulullah saw. bersabda .... lalu ia menuturkan hadits ini."

Sanad riwayat ini dhaif dan ada tiga kelemahannya. Pertama, keterputusan sanad. Jamil tidak terbukti pernah bertemu dengan salah seorang pun dari sahabat. Di samping itu, kondisinya pun misterius. Otobiografinya telah dikemukakan oleh Ibnu Abi Hatim (I/1/516-517).

Ibnu Hibban telah menempatkannya dalam deretan perawi *tsiqat* dari kalangan *tabi'it-tabi'in* (VI/147). Ia berkata, "Dia adalah orang tua yang banyak meriwayatkan secara *mursal*, dan telah meriwayatkan darinya Amr bin al-Harits." Kedua, kemisteriusan perawi yang bernama Jamil.

Ketiga, buruknya hafalan Ibnu Luhai'ah dan terbukti bahwa persanadannya telah disalahi. Amr bin al-Harits mengatakan menerima dari Jamil bin Abdur Rahman al-Hadzaa', dari Abu Hurairah r.a.

bahwa Rasulullah saw. bersabda ... dan seterusnya. Riwayat dengan sanad tersebut telah dikeluarkan oleh al-Hakim (IV/510) seraya berkata, "Hadits ini sahih sanadnya." Hal ini disepakati oleh adz-Dzahabi.

Demikian dikatakan oleh keduanya, padahal dua kelemahan tadi sangat nyata. Riwayat ini jauh lebih sahih daripada yang pertama, sebab Amr bin al-Haritsah adalah perawi *tsiqah* dan lebih kuat hafalannya daripada Ibnu Luhai'ah. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 1372
UCAPAN ALHAMDULILLAH ADALAH PUNCAK UNGKAPAN SYUKUR

﴿اَلْحَمْدُ رَأْسُ الشُّكْرِ، مَا شَكَرَ اللهَ عَبْدٌ لاَ يَحْمَدُهُ﴾

"Ucapan alhamdulillah *adalah puncak ungkapan syukur. Tidaklah dikategorikan sebagai orang yang bersyukur seorang hamba yang tidak memuji-Nya."*

Hadits ini **dhaif**. Dikeluarkan oleh al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* (II/144), al-Khithabi dalam *Gharib al-Hadits* (I/67) dengan jalur sanad dari Qatadah, dari Abdullah bin Amr secara *marfu'*.

Menurut saya, sanad riwayat ini dhaif karena keterputusan antara Qatadah dan Ibnu Amr. Al-Hakim menyatakan bahwa Qatadah tidak pernah mendengar langsung dari sahabat kecuali dari Anas r.a.. Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh Imam Ahmad *rahimahullah.*

Hadits ini telah dinisbatkan periwayatannya oleh as-Sayuthi dalam *al-Jami' ash-Shaghir* kepada Abu Ya'la dan al-Baihaqi di dalam *Syi'b al-Iman* dan menyatakannya dhaif dengan adanya keterputusan sanad yang dijelaskan di dalam *Syarh at-Taqrib* seperti dinukil oleh al-Manawi.

Hadits No. 1373
BERLINDUNGLAH KEPADA ALLAH DARI KERAKUSAN YANG MENUNTUN KEPADA TABIAT

﴿اسْتَعِيْذُوا بِاللهِ مِنْ طَمَعٍ يَهْدِي إِلَى طَبَعٍ، وَمِنْ طَمَعٍ يَهْدِي إِلَى غَيْرِ مَطْمَعٍ، وَمَنْ طَمَعَ حَيْثُ لاَ مَطْمَعَ﴾

"Berlindunglah kepada Allah dari kerakusan yang menuntun kepada tabiat dan dari kerakusan yang menuntun kepada yang bukan diinginkan dan dari kerakusan kepada yang tidak sasaran tamaknya."

Hadits ini **dhaif**. Dikeluarkan oleh Imam Ahmad (V/232 dan 247), Abu Ubaid dalam *al-Gharib* (II/102 Q), Abdu bin Humaid dalam *al-Muntakhab min al-Musnad* (II/16 Q), al-Haitsam bin Kalaib dalam *Musnad* (I/166 Q), al-Bazzar (IV/64/3208), ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* (20/93/179), dan al-Qudha'i dalam *Musnad asy-Syihab* (II/60 Q), dengan jalur sanad dari Abdullah bin Amir al-Aslami, dari al-Walid bin Abdur Rahman, dari Jubair bin Nafir, dari Mu'adz bin Jabal secara *marfu'*. Dan, dari arah ini pula al-Hakim mengeluarkannya (I/533). Ia berkata, "Sanad riwayat ini *mustaqim*." Dan, hal ini disepakati oleh adz-Dzahabi.

Menurut saya, pernyataan ini sangat mengherankan. Sebab, adz-Dzahabi sendiri telah mengutarakan otobiografi al-Aslami di dalam *al-Mizan* dan berkata, "Al-Aslami dinyatakan dhaif oleh Imam Ahmad, an-Nasa'i, serta ad-Daruquthni, sedangkan Yahya bin Mu'in menyatakan bahwa ditinggalkan periwayatannya (sangat dhaif)." Imam Bukhari berkata tentangnya, "Hafalannya dipermasalahkan oleh kalangan *muhadditsin*." Ketika ia ditanya tentangnya, Ibnul Madaini menjawab, "Menurut saya, dia sangat dhaif." Lebih jauh, adz-Dzahabi tidak menceritakan barang seorang pun *muhadditsin* yang menyatakan mempercayainya. Oleh karena itu, di dalam *al-Kasyir* ia mengatakan bahwa al-Aslami adalah dhaif.

Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh al-Hafizh dalam *at-*

Taqrib. Sebelum dia, gurunya yaitu al-Haitsami di dalam *Majma' az-Zawa'id* (X/144) menyatakan bahwa dengan keberadaannyalah hadits tersebut dinyatakan dhaif. Saya dapati di dalam *at-Tarikh al-Kabir* (IV/2/266) Bukhari berkata, "Ishaq bin Ibrahim bin al-Alaa' berkata, 'Telah memberitakan kepada kami Amr bin al-Harits, memberitakan kepada kami Abdullah bin Salim, dari az-Zubaidi, dari Yahya bin Jabir, dari Abdur Rahman bin Jubair bahwa ayahnya memberitakan kepada mereka bahwa Auf bin Malik keluar menjumpai orang banyak seraya berkata, 'Sesungguhnya Nabi saw. telah memerintahkan kalian untuk ber-*isti'adzah* (memohon perlindungan Allah) dari tiga hal....' lalu ia menyebutkannya. Kemudian, Abu Na'im menerima dari Abdullah bin Amir dan mengatakan ... seraya menuturkan persanadan yang terdahulu. Sementara itu, Waki'i mengatakan dari Abdullah bin Amir, dari al-Walid, dari Jubair, dari Nabi secara *mursal*. Yang pertama adalah lebih sahih."

Maksudnya adalah periwayatan Abi Na'im adalah *maushul* 'bersambung sanadnya' karena adanya penelusuran sejumlah perawi akurat. Saksi penguat akan ke-*maushul*-an sanad hadits tersebut adalah riwayat Auf bin Malik yang disandarkan Bukhari pada mulanya, yang kemudian disambungkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Kabir* (18/52/94) dengan dua jalur sanad, dari Ishaq bin Ibrahim bin al-Alaa' (dia adalah perawi yang *shaduq* atau benar, namun sering serampangan dalam memberitakan, seperti dinyatakan oleh al-Hafizh dalam *at-Taqrib*). Bukti tentang sikapnya yang serampangan ialah perkataan Ismail bin Ayyasy, "Telah memberitakan kepadaku Sulaiman bin Sulaim al-Kanani, dari Yahya bin Jabir, dari Auf bin Malik al-Asyja'i secara *marfu'*." Jadi, ia tidak menyebutkan nama perawi yang ada di antara Yahya bin Jabir dan Auf bin Malik, yaitu nama Abdur Rahman bin Jubair dari ayahnya. Hal itu berarti terputus (*munqathi'*). Al-Hafizh mengatakan di dalam *at-Tahdzib* bahwa secara *mursal* diriwayatkan oleh Yahya dari Auf bin Malik. Riwayat tersebut dikeluarkan oleh ath-Thabrani (18/69/127-128 dan 2/274/647) dengan jalur sanad dari Ismail bin Ayyasy,. Dia dapat dikatakan *tsiqah* bila meriwayatkan dari para perawi negeri Syam. Dengan demikian, sanad ini sahih bila saja tidak ada keterputusan sanad.

Riwayat tersebut mempunyai kelemahan lain, yaitu ketidakmantapan

sanadnya (*idhtirab fil-isnad*). Sebagian perawinya berkata, "Dari Yahya, dari Auf,"--dan ini yang terbanyak--sedangkan sebagian yang lain berkata, "Dari Yahya, dari al-Miqdam bin Ma'di Karb." Yang ini ada dalam periwayatan ath-Thabrani dalam *Musnad asy-Syamiyyin*.

Ringkasnya, para perawinya mengandung ketidakmantapan dalam persanadan hadits ini yang dapat diringkas menjadi beberapa segi sebagai berikut.

Pertama, Abdullah bin Amir al-Aslami dengan sanad dari Jubair bin Nafir, dari Mu'adz bin Jabar r.a.. Dan, dalam periwayatan darinya tidak disebutkan nama Mu'adz bin Jabal r.a. sehingga me-*mursal*-kannya.

Kedua, Ishaq bin Ibrahim dengan sanad dari Yahya bin Jabir, dari Abdur Rahman bin Jubair, dari Ayahnya, dari Auf bin Malik. Ia menyebutkan nama Auf menggantikan posisi Mu'adz r.a..

Ketiga, Ismail bin Ayyasy dengan sanad dari Yahya bin Jabir, dari Auf bin Malik, dengan menggugurkan nama perawi yang berada di antara Yahya dan Auf, yaitu Abdur Rahman dengan ayahnya. Dan, dalam riwayat lain menjadikan al-Miqdam menduduki tempat Auf bin Malik.

Dari ketiga arah sanad di atas yang paling sahih adalah jalur sanad ketiga yang mengandung keterputusan sanad dan ketidakmantapan (*idhthirab*). Ringkasnya, hadits ini dhaif dengan ketiga jalur sanadnya karena ketidakmantapan dan kedhaifan sebagian perawinya. *Wallahul musta'an wahuwa a'lam.*

Hadits No. 1374
DZARAARI KAUM MUSLIMIN DI HARI KIAMAT NANTI BERADA DI BAWAH SINGGASANA PEMBERI SYAFAAT

﴿ذَرَارِي الْمُسْلِمِيْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تَحْتَ الْعَرْشِ شَافِعٌ وَمُشَفَّعٌ، مَنْ لَمْ يَبْلُغْ اثْنَيْ عَشَرَ سَنَةً، وَمَنْ بَلَغَ ثَلَاثَ عَشْرَةَ سَنَةً فَعَلَيْهِ وَلَهُ﴾

"Anak-anak kecil (dzaraari) kaum muslimin di hari kiamat nanti berada di bawah singgasana pemberi syafaat dan mensyafaati, yaitu mereka yang belum sampai usia dua belas tahun, dan barangsiapa yang telah mencapai usia tiga belas tahun maka atasnya maka untuk keuntungan atau kerugian dirinya sendiri."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Abu Bakar asy-Syafi'i dalam *al-Fawa'id* (II/90), "Memberitakan kepada kami Muhammad bin Ghalib, memberitakan kepadaku Abdus Shamad, memberitakan kepada kami Rukn Abu Abdullah, dari Makhul, dari Abi Umamah, yang di-*marfu'*-kannya." Kemudian, dari jalur sanad Abi Bakar diriwayatkan pula oleh Ibnu Asakir (I/139/6). Dan, diriwayatkan pula dari Abi Ahmad al-Hakim, ia berkata, "Periwayatannya tidak pernah tegak." Sementara itu, Ibnu Mu'in menyatakan, "Rukn bukanlah perawi yang dapat dipercaya." An-Nasa'i berkata, "Periwayatannya ditinggalkan oleh *muhadditsin*." Dalam kesempatan lain, al-Hakim berkata, "Rukn terbukti telah menisbatkan periwayatan maudhu' kepada Makhul."

Abu Na'im mengeluarkan hadits ini di dalam *Akhbar Ashbahan* (II/15), dan darinya diriwayatkan oleh ad-Dailami dalam *Musnad* (9156) dengan jalur sanad lain dari Muhammad bin Ghalib, hanya saja ia berkata, *"Itsnatay 'asyarata sanatin."* Demikian pula yang dicantumkan di dalam *al-Jami' ash-Shaghir* dengan periwayatan Abi Bakar asy-Syafi'i dan Ibnu Asakir. Ini juga dimuat di dalam *at-Tarikh* seperti disebutkan di dalam *al-Fawa'id. Wallahu a'lam.*

Hadits ini mengotori lembaran halaman *al-Jami' ash-Shaghir,* karya as-Sayuthi. Dijelaskannya di dalam *al-Jami' al-Kabir* (14132) bahwa di dalam sanadnya terdapat perawi bernama Rukn bin Abdullah, anak tiri Makhul yang ditinggalkan periwayatannya oleh pakar hadits. Dalam pada itu, dewan penyidik kitab *al-Jami'* mengomentari semua kode yang tercantum di dalam *al-Jami' ash-Shaghir* dengan mengatakan, as-Sayuthi memberinya tanda sebagai hadits hasan.

Lalu, apa gunanya merujuk kepada kode--kalau itu benar datangnya dari as-Sayuthi--karena dia dengan tegas menyatakan kebalikannya? Ataukah para penyidik itu tidak mengetahui makna pernyataan as-Sayuthi tentang perawinya "ditinggalkan periwayatannya" yang berarti sangat dhaif?

Al-Manawi berkata tentang Rukn, "Adz-Dzahabi di dalam *al-Mizan* mengatakan bahwa Rukn dinyatakan dhaif oleh Ibnul Mubarak, sedangkan an-Nasa'i dan ad-Daruquthni menyatakan ditinggalkan periwayatannya, lalu mereka menuturkan riwayat ini." Sedangkan di dalam *al-Lisan* yang dinukil dari al-Hakim, ia berkata, "Rukn terbukti telah meriwayatkan hadits-hadits maudhu'." Al-Manawi mengatakan di dalam *at-Taisir*, "Sanad hadits ini dhaif."

Catatan, yang tertera di dalam sanad hadits ini adalah Rukn Abu Abdillah, sedangkan dalam sanad hadits lain pada periwayatan Ibnu Adi (III/1020) adalah Rukn bin Abdillah seperti disebutkan dalam *al-Jami' al-Kabir*. Jadi, keduanya tidaklah saling bertentangan seperti mungkin diduga. Dia itu adalah Rukn bin Abdullah Abu Abdillah. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 1375
PERGILAH DAN CABUTLAH POHON KURMANYA

﴿اذْهَبْ فَاقْلَعْ نَخْلَهُ﴾

"Pergilah dan cabutlah pohon kurmanya."

Hadits ini **dhaif**. Dikeluarkan oleh Abu Daud (3636) dengan jalur sanad dari Abi Ja'far Muhammad bin Ali, dari Samrah bin Jundub, "Dia memiliki sandaran pohon kurma di tembok seorang dari Anshar. Ia berkata, 'Dan yang beserta orang itu istrinya.' Ia berkata, 'Samrah suka masuk ke dalam halaman pohon kurmanya, lalu ia merasa terganggu, maka menjadi sulitlah ia bersikap. Samrah merasa tidak enak, dan meminta kepadanya untuk menjualnya, namun ia menolak. Kemudian, ia meminta untuk berembuk, namun juga menolak. Ia pun kemudian mendatangi Nabi saw. dan menjelaskan masalahnya kepada beliau. Lalu, Nabi meminta kepadanya untuk menjualnya, namun ia tetap menolak. Kemudian, beliau meminta agar ia mau berembuk, namun ia tetap bersikeras dan menolaknya. Beliau kemudian bersabda, 'Kalau begitu hibahkanlah kepadanya dan engkau mendapatkan ini dan itu,' seraya beliau memberinya semangat agar mau menerima

tawaran tersebut. Namun, ia tetap menolak. Maka, beliau mengatakan kepada orang itu, 'Engkau ini sungguh membuat masalah.' Kemudian beliau berkata kepada orang anshar itu, ... lalu ia menuturkannya."

Sanad periwayatan ini dhaif. Perawinya semua *tsiqat* dan termasuk perawi Imam Muslim, kecuali Abu Ja'far. Dia adalah al-Baqir yang tidak langsung mendengar dari Samrah. Ia wafat pada tahun 58 Hijriah, sedangkan Abu Ja'far lahir pada tahun 56 Hijriah atau tahun 60 Hijriah. Kedua pendapat itu disebutkan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *at-Tahdzib*. Namun, yang mana pun lebih *rajih*, yang pasti bahwa Abu Ja'far tidak pernah mendengar dari Samrah secara pasti. Dan, memang demikianlah adanya, seperti ditegaskan oleh sebagian pakar hadits.

Hadits No. 1376
ORANG YANG BERUTANG TERTAWAN DI DALAM KUBURNYA, MENGADU KEPADA ALLAH SEMATA

﴿صَاحِبُ الدَّيْنِ مَأْسُوْرٌ فِي قَبْرِهِ يَشْكُو إِلَى اللهِ الْوِحْدَةْ﴾

"Orang yang berutang tertawan di dalam kuburnya, mengadu kepada Allah SWT semata."

Hadits ini **dhaif**. Dikeluarkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Ausath* 880 (menurut penomoran saya) dan juga oleh ar-Rafiqi dalam kumpulan haditsnya (I/30), ar-Ruyani di dalam *Musnad* (I/97), Na'im bin Abdul Malik al-Istirabadzi di dalam *Majlis Minal Amaalii* (I/160 Q), al-Baghawi di dalam *Syarh as-Sunnah* (VIII/203), dengan sanad dari Mubarak bin Fadhalah, dari Katsir Abi Muhammad, dari al-Bara secara *marfu'*. Juga dikeluarkan oleh Ibnu Asakir dalam *Hadits Abdul Khallaq al-Harawi* (I/235 Q), kemudian ath-Thabrani berkata, "Tidak diriwayatkan dari al-Bara kecuali dengan sanad ini yang secara tunggal diberitakan oleh Mubarak."

Dia seorang perawi dhaif karena dikenal oleh kalangan *muhadditsin* sebagai tukang *tadlis*. Dan, al-Hafizh al-Mundziri menegaskan kedhaifan

riwayat ini dengan keberadaan Mubarak di dalam *at-Targhib* (III/37). Sedangkan, al-Haitsami di dalam *al-Majma'* (IV/129) berkata, "Dinyatakan *tsiqah* oleh Affan dan Ibnu Hibban, namun dinyatakan dhaif oleh al-Jama'ah."

Gurunya, yaitu Katsin Abu Muhammad, dikemukakan oleh Imam Bukhari dalam *at-Tarikh al-Kabir* (IV/I/26/913), juga oleh Ibnu Abi Hatim dalam *al-Jarh wa at-Ta'dil* (III/2/159), Ibnu Hibban di dalam *ats-Tsiqat* (V/332) dengan periwayaatan Ibnu Fadhalah darinya, dan disandarkan kepadanya di dalam *at-Tahdzib* oleh Hammad bin Salamah juga. Dan bila itu sahih maka dia itu adalah misterius kondisinya. Namun bila tidak shahih, maka berarti misterius sosoknya.

Hadits No. 1377
ORANG YANG BERUTANG TERBELENGGU DI DALAM KUBURNYA HINGGA TERLUNASI UTANGNYA

﴿صَاحِبُ الدَّيْنِ مَغْلُولٌ فِي قَبْرِهِ حَتَّى يُقْضَى عَنْهُ دَيْنُهُ﴾

"Orang yang berutang terbelenggu di dalam kuburnya hingga terlunasi utangnya."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Adi (II/207), ad-Dailami (151) dengan dua jalur sanad dari Abi Sufyan as-Sa'di, dari Abi Nadhrah, dari Abi Sa'id al-Khudri r.a. secara *marfu'*.

Menurut saya, sanad riwayat ini dhaif. Abu Sufyan namanya adalah Tharif bin Syihab al-Asyal. Biograginya telah dikemukakan oleh Ibnu Adi. Pada akhirnya ia berkata, "Telah meriwayatkan darinya para perawi akurat, hanya saja ia mengingkari redaksi hadits-haditsnya mengenai hal-hal yang tidak diberitakan oleh yang lain."

Adapun al-Hafizh didalam *at-Taqrib* dengan tegas menyatakan bahwa ia adalah perawi dhaif.

Hadits ini telah dimuat oleh as-Sayuthi dalam *al-Jami' ash-Shaghir* dengan perawi ad-Dailami dari Abi Sa'id, hanya saja ia sebutkan lafalnya *laa yakuffuhu illaa qadhaa' dainihi*' 'tidak akan terhenti ter-

belenggu kecuali hingga tertunaikan utangnya'. Kemudian, al-Manawi berkata, "Di dalam sanadnya terdapat Ahmad bin Yazid Abu Awam. Dikatakan oleh adz-Dzahabi dalam *Dzail Ahadits al-Maudhu'ah* bahwa dia adalah perawi misterius.

Menurut saya, dalam persanadannya terdapat hal-hal sebagai berikut.

Pertama, Ibnu Adi telah meriwayatkan lewat jalur bukan jalur sanadnya seperti telah diisyaratkan.

Kedua, dalam periwayatan ad-Dailami, pada sanadnya ada nama perawi Ahmad bin Yazid al-Awam yang benar adalah apa yang ada di dalam al-Manawi.

Ketiga, sepanjang pengetahuan saya, lewat karya-karya *Jarh wat-Ta'dil* yang saya miliki, saya tidak jumpai ada satu pun yang menuturkan biografi Abi al-Awam, kecuali al-Khatib. Ia menyebutkan di dalam *Tarikh Baghdad* (V/227) seraya menyatakannya dapat mempercayainya. Ahmad bin Yazid Abul Awam ar-Riyahi telah mengambil berita dari Malik bin Anas dan Husyaim bin Basyiir dan ... telah meriwayatkan darinya putranya sendiri, Muhammad, dan dia dapat dipercaya, dan dia selalu minta untuk didikte oleh Ismail bin Alayyah.

Saya ungkapkan hadits ini karena adanya lafal *maghlul* 'terbelenggu' di dalamnya. Bila tidak, sungguh riwayat ini sahih dengan menggunakan lafal *ma'sur* 'tertawan'. Sebab, diriwayatkan dua buah hadits sahih tentang hal ini dan saya kemukakan di dalam *Ahkamul Janaiz* halaman 14-15.

Hadits No. 1378
BAGI PEMINTA ADA HAK, SEKALIPUN DATANGNYA DENGAN MENUNGGANG KUDA

﴿لِلسَّائِلِ حَقٌّ، وَإِنْ جَاءَ عَلَى فَرَسٍ﴾

"Bagi peminta (pengemis) ada hak, sekalipun datangnya dengan menunggang kuda."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan dari al-Husain bin Ali bin Abi

Thalib, juga dari Ali bin Abi Thalib, dari Abdullah Ibnu Abbas, dan Anas bin Malik dan al-Harmas bin Ziyad dan Abu Hurairah.

1. Adapun hadits dari al-Husain bin Ali diberitakan oleh Mush'ab bin Muhammad dari Ya'la bin Abi Yahya, dari Fathimah binti al-Husain, dari Husain bin Ali, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda.... lalu ia menuturkannya."

   Riwayat tersebut dikeluarkan oleh Imam Bukhari dalam *at-Tarikh* (IV/2/416), juga oleh Abu Ya'la dalam *Musnad* (II/317 Q), ath-Thabrani (nomor 2893), Ibnu Zanjawaih di dalam *al-Amwal* (I/12/13).

   Menurut saya, sanad riwayat ini dhaif dan siapa saja yang mengatakannya baik maka berarti ia melakukan kesalahan dengan nyata. Sebab, Ya'la bin Abi Yahya adalah seorang perawi misterius, seperti dinyatakan oleh Abu Hatim yang diikuti oleh al-Hafizh. Sedangkan tentang Mush'ab bin Muhammad, kendatipun ia dapat dipercaya oleh Ibnu Mu'in, Abu Hatim menyatakan, "Ditulis periwayatannya, namun tidak dapat dijadikan hujah."

   Juga diriwayatkan dengan sanad yang berbeda, seperti diberitakan oleh Sufyan darinya. Ibnul Mubarak berkata, "Dari Ya'la bin Abi Yahya, mantan budak Fathimah, putri al-Husain dari al-Husain bin Ali, dari Nabi saw." Jadi, ia tidak menyebutkan Fathimah, akan tetapi mantan budaknya. Adapun Ibnu Juraij berkata, "Dari Ibnu Juraij, dari Ya'la bin Abi Yahya, dari Sakinah binti al-Husain bin Ali, dari Nabi saw., yang berarti *mursal.*" Kedua riwayat dengan perbedaan sanad tersebut dikeluarkan oleh Ibnu Zanjawaih.

2. Adapun hadits dari Ali, diberitakan oleh Zuhair dari guru, ia berkata, "Aku melihat--Sufyan ada padanya--dari Fathimah binti Husain, dari ayahnya, dari Ali, dari Nabi saw.." Riwayat ini dikeluarkan oleh Abu Daud (1666) dan al-Qudha'i di dalam *Musnad asy-Syihab* (II/19).

   Menurut saya, sanad riwayat ini juga dhaif karena kemisteriusan guru tersebut yang tidak disebutkan namanya. Tampaknya, dia adalah Ya'la bin Abi Yahya yang disebutkan pada sanad yang pertama. Dan, dia adalah sosok perawi misterius.

   Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muhammad bin Zakariya al-

Ghilabi al-Bashri, "Telah memberitakan kepada kami Ya'qub bin Ja'far bin Sulaiman bin Ali bin Abdullah bin Abbas, dari ayahnya, dari Ummu al-Hasan binti Ja'far bin al-Hasan bin al-Hasan bin Ali, dari Abdullah bin al-Hasan, dari ibunya Fathimah binti al-Husain." Dengan sanad demikian, telah dikeluarkan oleh Tammam ar-Razi dalam *al-Fawa'id* (II/278 Q). Dan, al-Ghilabi sangat masyhur di kalangan *muhadditsin* sebagai pendusta dan tukang palsu.

3. Hadits Ibnu Abbas, diriwayatkan oleh Ibrahim bin Abdus Salam al-Makki, "Telah memberitakan kepada kami Ibrahim bin Yazid, dari Sulaiman, dari Thawus, darinya (yakni dari Ibnu Abbas) yang di-*marfu'*-kannya." Riwayat dengan sanad ini telah dikeluarkan oleh Ibnu Adi dalam *al-Kamil* (II/8). Dalam mengetengahkan biografi Ibrahim al-Makki, Ibnu Adi mengatakan bahwa hadits ini sesungguhnya dikenal bukan lewat Ibrahim dari Ibrahim bin Yazid, tetapi dicuri dari perawi yang lebih dikenal. Dan, Sulaiman yang tercantum di dalam sanad ini adalah Sulaiman bin Abi Sulaiman al-Ahwal al-Makki. Dan, Ibrahim termasuk dalam deretan perawi dhaif.

   Lebih jauh, dalam mengutarakan biografi Ibrahim bin Abdul Salam ini, Ibnu Adi mengatakan, "Tidak dikenal. Ia terbukti telah memberitakan hadits-hadits mungkar dan menurut saya, dia telah mencuri hadits."

   Menurut saya, Ibrahim bin Yazid itu adalah al-Khuzi al-Makki yang ditinggalkan periwayatannya oleh kalangan *muhadditsin*. Adapun mengenai Sulaiman al-Ahwah saya tidak mengenalinya. Ringkasnya, sanad periwayatan ini sangat dhaif.

4. Hadits Anas bin Malik r.a. telah diberitakan oleh Abu Hudabah dari Anas r.a. secara *marfu'* dengan redaksi, *in ataaka as-saailu 'alaa farasin baasithu kaffihi faqad wajabal haqqa walau bisyiqqi tamratin* 'bila datang kepadamu peminta dengan menunggang kuda menadahkan tangannya, maka telah wajib untuk diberi, sekalipun hanya separo buah kurma'. Riwayat tersebut dikeluarkan oleh Abu Ja'far ar-Razi dalam *Sittatun Majaalis min al-Amaalii* (I/119 Q), begitu juga oleh ad-Dailami. Dan, lewat jalurnya dikeluarkan oleh as-Sayuthi dalam *Dzail al-Ahadits al-Maudhu'ah* (halaman 199). Abu Hadabah ini bernama Ibrahim bin Hadabah,

dan tentangnya adz-Dzahabi berkata, "Ia telah menyebarkan berita di Baghdad dan lainnya berbagai riwayat batil. Bahkan, Abu Hatim menyatakan bahwa dia adalah pendusta."

5. Hadits al-Harmas telah dikemukakan oleh al-Haitsami di dalam *Majma' az-Zawa'id* (III/101). Ia berkata, "Hadits ini telah diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *ash-Shaghir* dan juga *al-Ausath*, dan di dalam sanadnya terdapat Utsman bin Faid, seorang perawi dhaif."

   Saya dapati di dalam *al-Mu'jam al-Kabir* (22/203/535) dengan jalur sanad dari Utsman tersebut. Namun, asy-Syekh Hamdi as-Salafi--di dalam komentarnya--memastikan bahwa riwayat tersebut tidak dikeluarkannya di dalam *ash-Shaghir*, namun ada di dalam *al-Ausath. Wallahu a' lam.*

   Saya dapati juga hadist ini pada biografi Utsman bin Zaidah di dalam kitab *ats-Tsiqat Ibnu Hibban.* Ia berkata (VII/195), "Telah memberitakan kepada kami Muhammad bin Khalid al-Barda'i di Mekah dari karyanya, ia berkata, 'Memberitakan kepada kami Abdul Azhim bin Ibrahim as-Salimi, ia berkata, 'Memberitakan kepada kami Sulaiman bin Abdur Rahman, ia berkata, 'Memberitakan kepada kami Itsman bin Zaidah, memberitakan kepada kami Ikrimah bin Ammar, aku mendengar al-Harmas bin Ziyad berkata, 'Aku telah mendengar Rasulullah saw. bersabda ... dan seterusnya, dengan redaksi *lidh dhaif*.... dan seterusnya." Kemudian Ibnu Hibban berkata, "Saya khawatir Utsman itu adalah Utsman bin Faid."""

   Yang ini telah dikemukakan oleh Ibnu Hibban di dalam *adh-Dhu'afa'* (II/101). Ia berkata, "Telah meriwayatkan darinya (yakni Utsman bin Faid) Sulaiman bin Abdur Rahman, telah mendatangkan dari para perawi akurat berita-berita yang *mu'dhal* hingga terbesit di dalam benak untuk menyatakan seolah-olah dilakukannya dengan sengaja."

   Menurut saya, hadits ini dari periwayatan Sulaiman seperti terlihat di dalam periwayatan Ibnu Hibban. Begitu juga pada ath-Thabrani di dalam *al-Kabir*, seperti disebut tadi dengan tegas bahwa dia (Sulaiman) adalah bin Faid. Oleh karena itu, Ibnu Hibban berkata, "Saya khawatir...." dan seterusnya.

Kenyataan ini sedikit banyak membuktikan betapa gampangnya Ibnu Hibban menyatakan dapat mempercayai seorang perawi. Camkanlah!

6. Hadits Abu Hurairah r.a.. Ibnu Adi mengatakan di dalam *al-Kamil* (II/216), "Telah memberitakan kepada kami Ali bin Sa'id bin Basyir, memberitakan kepada kami Muhammad bin Abdullah al-Makhrami, memberitakan kepada kami Ma'laa bin Manshur, memberitakan kepada kami Abdullah bin Zaid bin Aslam, dari ayahnya, dari Abi Saleh, dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda, *'A'thuu as-saaila ...'* dan seterusnya."

Ibnu Adi juga menuturkan biografi Abdullah bin Zaid. Ia berkata, "Dia dhaif konditenya, namun periwayatannya tetap dicatat dan yang menyatakannya dapat dipercaya bukan hanya seorang *muhaddits*."

Di dalam kitab *at-Taqrib*, al-Hafizh menuturkan, "Benar orangnya namun ada kelunakan." Imam Malik meriwayatkannya di dalam *al-Muwaththa'* (III/996/2) dari Zaid bin Aslam bahwa Rasulullah saw. telah bersabda ... lalu ia menuturkannya secara *mursal*, dan inilah yang benar.

Telah diriwayatkan pula secara *mursal* dari Zaid bin Aslam lewat jalur sanad lain. Juga dikeluarkan oleh Ibnu Zanjawaih (1-2/13/21) dari Utsman bin Utsman al-Ghathafani, dari Zaid bin Aslam, dari Atha' bin Yasar, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda...." lalu ia menuturkannya. Riwayat ini seluruh perawinya akurat kecuali Utsman. Dinyatakan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar bahwa ia *shaduq* 'benar', namun sering serampangan di dalam meriwayatkan.

Diriwayatkan pula dengan jalur sanad dari al-Haitsam bin Jamaz, dari al-Hasan, ia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda ... lalu ia menuturkannya.

Menurut saya, di samping *mursal*, riwayat ini juga sangat dhaif. Sebab, al-Haitsam adalah perawi yang ditinggalkan periwayatannya karena tertuduh sebagai pendusta. Lebih daripada itu, dalam persanadan hadits Abu Hurairah r.a terdapat Ali bin Sa'id bin Basyir. Sedangkan Ibnu Yunus berkata tentangnya, "Ia dipermasalahkan oleh pakar hadits."

Juga diriwayatkan lewat jalur sanad lain dari Zaid bin Aslam,

dari Atha' bin Yasar, dari Abu Hurairah r.a. secara *marfu'*, tetapi tidak sahih. Dan, dalam periwayatan Ibnu Adi juga dikeluarkan lewat jalur sanad lain (II/243) dari Umar bin Yazid, dari Atha', dari Abu Hurairah r.a. dan berkata, "Hadits dari Atha' tidaklah terjaga, sedangkan Umar bin Yazid adalah perawi yang mungkar periwayatannya."

Al-Manawi berkata tentang hadits ini, "Hadits ini digolongkan oleh Ibnul Jauzi ke dalam hadits palsu dan diikuti oleh al-Qazwaini. Namun, disanggah oleh Ibnu Hajar dan al-Alaa'i.

Menurut saya, menyanggah pernyataan riwayat ini sebagai riwayat palsu, dapat diterima. Namun, konditenya sebagai hadits dhaif adalah tetap. Sebab, setiap jalur sanadnya tidak memiliki peluang untuk saling menguatkan. Yang sahih persanadannya hanyalah persanadan secara *mursal* dari Zaid bin Aslam seperti telah dijelaskan. Namun, bagaimanapun, hadits *mursal* termasuk dalam golongan hadits dhaif, seperti yang masyhur dalam kajian disiplin ilmu *mushthalah* hadits.

Catatan, ada dua hal yang perlu digarisbawahi berkaitan dengan hadits ini. Pertama, saya tidak menjumpai hadits ini dimuat di dalam *al-Aalii al-Mashnu'ah* karya as-Sayuthi, tidak pula pada *at-Ta'qubat 'alal Maudhu 'ah*. Ibnu Iraq juga tidak menyebutkannya di dalam *Tanzih asy-Syari'ah*.

Kedua, asy-Syaukani memuat hadits ini di dalam *al-Fawa'id al-Majmu'ah fil-Ahaadits al-Maudhu'ah* dengan redaksi hadits seperti hadits ini (nomor 1378). Ia mengatakan bahwa al-Qazwani berkata, "Ini hadits maudhu'." Ia juga menuturkan kembali hadits ini dengan lafal hadits riwayat Anas r.a. (no. 4). Ia berkata bahwa hadits ini telah disebutkan di dalam *Dzail* dan *al-Wajiz*. Al-Hafizh al-Iraqi berkata, "Riwayat ini telah dikeluarkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad* dengan sanad dari al-Husain bin Ali dengan sanad baik. Dan, Abu Daud menukil darinya seraya mengeluarkannya dengan sanad dari Ali r.a.."

Pernyataan al-Hafizh al-Iraqi yaitu "dengan sanad baik" sungguh tidak tepat. Sebab, di dalam persanadannya ada perawi yang misterius dan sanadnya juga tidak mantap. *Wallahul muwaffiq*.

Hadits No. 1379
HENDAKLAH KALIAN SALING MEMBERI HADIAH BERUPA MAKANAN

﴿تَهَادُوا الطَّعَامَ بَيْنَكُمْ، فَإِنَّ ذَلِكَ تَوْسِعَةٌ فِي أَرْزَاقِكُمْ، وَعَاجِلُ الْخَلَفِ مِنْ جَسِيْمِ الثَّوَابِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ﴾

"Hendaklah kalian saling memberi hadiah berupa makanan, karena yang demikian akan lebih melapangkan rezeki kalian dan menyegerakan pahala pada hari kiamat."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Ibnu Adi (II/261) dengan jalur sanad dari Hasyim bin Muhammad Abi ad-Darda' al-Mu'dib, "Telah memberitakan kepada kami Amr bin Bakar, memberitakan kepada kami Maysarah bin Abdu Rabbuh, dari Ghalib al-Qaththan, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas r.a. secara *marfu'*." Ibnu Adi berkata, "Ghalib bin Khuthaf al-Qaththan adalah dhaif. Kelemahan hadits periwayatannya sangatlah mencolok."

Menurut saya, lebih tepat menitikberatkan kelemahan hadits ini pada perawi al-Qaththan, yaitu Maysarah bin Abdu Rabbuh. Sebab, ia dikenal tukang memalsukan hadits, seperti diakui oleh Ibnu Adi. Sayangnya, as-Sayuthi memuat hadits ini di dalam *al-Jami' ash-Shaghir* dengan perawi Ibnu Adi. Sementara itu, al-Manawi mendiamkannya di dalam *al-Faidh*. Namun, di dalam *at-Taisir* ia berkomentar, "Sanad riwayat ini dhaif."

Ketika menuturkan hadits ini di dalam *ash-Shaghir*, as-Sayuthi tidak menyertakan lafal *'aajilu khalfin*.... Namun, ia menyebutkannya secara komplit di dalam *al-Jami' al-Kabir* (12877) dengan perawi ad-Dailami dari Ibnu Abbas r.a.. Kalau saja ia menuturkannya di dalam *ash-Shaghir* dengan perawi yang sama, maka hal itu lebih mendekati. Sebab, dia telah mengeluarkannya (II/1/37) dengan jalur sanad dari Hisyam bin Muhammad, dari Amr bin Bakar, dari Ghalib bin Khuthaf al-Qaththan.

Amr bin Bakar adalah as-Sakaki asy-Syami yang ditinggalkan

periwayatannya oleh kalangan *muhadditsin*. Namun, ia meriwayatkan dari Maysarah bin Abdu Rabbuh. Mungkin ia menerima darinya kemudian mencampuradukkannya. Atau, barangkali memang ditiadakan oleh penukil dari *Musnad ad-Dailami*.

Hadits No. 1380
ORANG YANG BANYAK ANAKNYA TIDAK AKAN BERUNTUNG SELAMANYA

﴿مَا أَفْلَحَ صَاحِبُ عِيَالٍ قَطُّ﴾

"Orang yang banyak anaknya tidak akan beruntung selamanya."

Hadits ini **batil**. Dikeluarkan oleh Ibnu Adi dalam *al-Kamil* (I/193), dan darinya dikeluarkan pula oleh as-Suhmi di dalam *Tarikh Jarjan* (284/488), dan dari jalurnya dikeluarkan oleh Ibnul Jauzi dalam *al-Maudhu'ah* (II/281) dari Ahmad bin Hafsh as-Sa'di, "Memberitakan kepadaku Ahmad bin Salamah al-Kisa'i, memberitakan kepada kami Sufyan, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah r.a. secara *marfu'*. "Ibnu Adi berkata, "Ini adalah ucapan Ibnu Uyainah. Benar-benar mungkar penisbatannya kepada Nabi. Dan, Ahmad bin Salamah terbukti telah memberitakan riwayat batil yang dinisbatkan kepada perawi akurat dan terbukti pula telah mencuri hadits."

Lebih jauh, Ibnu Adi berkata tentang Ahmad bin Hafsh, "Ia memberitakan hadits-hadits mungkar yang tidak ditelusuri." Kemudian Ibnu Adi menuturkan sejumlah hadits batil yang diambilnya dari riwayat Hisyam bin Urwah dari ayahnya, dari Aisyah r.a. dengan sanad Ahmad bin Hafsh darinya dengan berbagai ragam, seperti disebutkan oleh al-Hafizh di dalam *al-Lisan*.

Ibnul Jauzi, seusai mengetengahkan hadits tersebut, berkata, "Ini hadits batil dari Rasulullah saw.. Tidak pernah sama sekali beliau mengatakannya. Bahkan, sabda-sabdanya merupakan kebalikan dari apa yang dikandung hadits di atas."

Ia kemudian menuturkan pernyataan Ibnu Adi dan disepakati oleh as-Sayuthi dalam *al-Aalii* (II/180-181) dan juga Ibnu Iraq di dalam

Tanziih asy-Syari'ah dan lainnya.

Hadits ini diriwayatkan pula oleh ad-Dailami dalam *Musnad al-Firdaus* (39-40) dengan jalur sanad dari Ibnu Adi dengan sanad dari Ayyub bin Nuh al-Mathwa'i, "Memberitakan kepadaku ayahku, memberitakan kepadaku Muhammad bin Ajlan (aslinya Muhammad bin Muhammad bin Ajlan), dari Sa'id, dari Abu Hurairah r.a. secara *marfu'*." Riwayat ini disebutkan pula oleh as-Sayuthi dalam *Dzail al-Ahadits al-Maudhu'ah* (halaman 175-176). Ia berkata, "Ibnu Adi mengatakan bahwa ini hadits mungkar."

Pernyataan tersebut diikuti oleh Ibnu Iraq dalam *Tanzih asy-Syari'ah* (II/203) yang dibandingkannya dengan hadits Aisyah r.a.. Namun, keduanya tidak mengulas sanadnya. Begitu pula dengan as-Sakhawi di dalam *al-Maqashid al-Hasanah*. Sanad itu sangat gelap dan semua perawi yang berada di bawah Ibnu Ajlan tidak disebutkan namanya dalam biografi perawi sanad yang mana pun, termasuk *al-Kamil* karya Ibnu Adi sendiri. Bahkan, hadits ini tidak saya dapati di dalamnya.

Tentang hadits ini, az-Zarqani di dalam *Mukhtashar al-Maqashid* berkata, "Ini hadits yang sangat dhaif." Maka saya berkata, "Tampaknya az-Zarqani hanya meninjau dari segi sanad hadits, tanpa melihat segi redaksinya. Sebab, ia tidak mendapati pakar hadits yang menyatakan dengan tegas kepalsuan atau kedustaan sanadnya. Terlebih-lebih dalam persanadan ad-Dailami yang menyatakan kedhaifannya secara singkat. Yang demikian tidaklah dipandang baik oleh kalangan kritikus seperti Ibnu Taimiyah, Ibnul Qayyim, dan adz-Dzahabi. Ibnul Jauzi berkata, "Ini tidak pernah diucapkan oleh Rasulullah saw. sama sekali. Bahkan, sabda-sabdanya merupakan kebalikan dari ini."

Pernyataan Ibnul Jauzi itu tertuju kepada hadits-hadits yang menyatakan keutamaan memberi nafkah kepada keluarga (istri dan anak), yang sangat banyak riwayatnya. Di antaranya di dalam *at-Targhib* (III/79-83) beliau bersabda, "*Afdhalu diinarin yanfaquhu ar-rajulu diinarun yanfaquhu 'alaa 'iyaalihi, wa diinaarun yanfaquhu 'alaa ash-haabihi fii sabilillah* 'seutama-utama uang/Dinar yang dibelanjakan seorang lelaki adalah yang dibelanjakannya bagi kepentingan istri dan anaknya, dan dinar yang dibelanjakan untuk kepentingan saudaranya yang berjuang di jalan Allah'." Hadits tersebut dikeluarkan

oleh Imam Muslim (994), Imam Bukhari di dalam *al-Adab al-Mufrad* (748), at-Tirmidzi (1967) dan dinyatakannya sahih, Ibnu Majah (2760), Ahmad (V/284) dari jalur sanad Abi Qalabah, dari Abi Asma', dari Tsauban, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda...." lalu ia menuturkannya. Kemudian, mereka semua menambahi perkataan Abi Qalabah kecuali Ibnu Majah.

Catatan, tambahan dari Abu Qalabah adalah *mauquf*, merupakan perkataannya dan bukan merupakan kesempurnaan sabda Rasulullah saw., seperti dikatakannya. Namun, ash-Shakawi me-*marfu'*-kan tambahan tersebut hingga kepada Nabi dalam rangka membatalkan hadits ini.

Kemudian, asy-Syekh al-Ajluni menukil pernyataan itu darinya lalu memuatkannya di dalam *Kasyful Khafaa'* (2177), yang diikuti oleh al-Ustadz ash-Shabagh dalam komentarnya terhadap kitab *al-Asrar al-Marfu'ah fii-al-Akhbar al-Maudhu'ah* nomor 396.

Hadits No. 1381
SEBAIK-BAIK PERMAINAN ORANG MUKMIN ADALAH BERENANG

﴿خَيْرُ لَهْوِ الْمُؤْمِنِ السِّبَاحَةُ، وَخَيْرُ لَهْوِ الْمَرْأَةِ الْمَغْزَلُ﴾

"Sebaik-baik permainan orang mukmin adalah berenang dan sebaik-baik hiburan kaum wanita adalah menenun."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Ibnu Adi dalam *al-Kamil* (I/57), "Memberitakan kepada kami Ja'far bin Sahl, memberitakan kepada kami Ja'far bin Nashr, memberitakan kepada kami Hafsh, memberitakan kepada kami Laits, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas r.a. secara *marfu'*."

Menurut saya, sanad riwayat ini sungguh sangat gelap dan merupakan riwayat maudhu'. Penyakitnya adalah Ja'far bin Nashr. Berkata Ibnu Adi, "Ia telah memberitakan hadits-hadits batil yang dinisbatkan kepada para perawi akurat dan dia tidak banyak dikenal. Hadits ini tidak ada sumber asalnya dari periwayatan Hafsh bin

Ghiyats. Ia mempunyai banyak periwayatan hadits maudhu' selain hadits ini."

Adz-Dzahabi berkata, "Ja'far bin Nashr tertuduh sebagai pendusta." Kemudian, adz-Dzahabi menuturkan tiga buah riwayat dari Ja'far (hadits nomor ini salah satunya) kemudian berkata, "Ketiga hadits ini adalah batil." Pernyataan adz-Dzahabi itu dikukuhkan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar di dalam *al-Lisan.*

Al-Manawi mengatakan bahwa as-Sayuthi mengukuhkan pernyataan adz-Dzahabi dan Ibnu Hajar tersebut di dalam *Mukhtashar al-Maudhu'ah.*

Di dalam *al-Aalii* ia berkata (II/168), "Saya berkata, 'Abu Na'im telah berkata...' dan seterusnya, seraya menuturkan sebuah hadits (nomor ini) yang dijadikannya sebagai saksi penguat yang sangat minim. Lebih jauh, dalam persanadannya terdapat perawi pendusta dan yang lainnya tertuduh. Bila demikian, bagaimana mungkin dapat dijadikan saksi penguat? Yang mengherankan, al-Manawi di dalam *Faidh al-Qadi* memyonis hadits tersebut sebagai riwayat palsu. Sedangkan di dalam *at-Taisir* ia berkata "Sanad riwayat ini dhaif."

Adapun hadits yang dimaksud sebagai saksi adalah sebagai berikut.

Hadits No. 1382
SEBAIK-BAIK HIBURAN KAUM WANITA ADALAH MENENUN

﴿نِعْمَ لَهْوُ الْمَرْأَةِ الْمَغْزَلُ﴾

"Sebaik-baik hiburan kaum wanita adalah menenun."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh ar-Ramahurmuzi dalam *al-Fashil bayna ar-Rawi wal-Waa'i* (halaman 142), "Telah memberitakan kepada kami Musa bin Zakaria, memberitakan kepada kami Amr bin al-Hushain, memberitakan kepada kami Ibnu Alanah, Khashif berkata telah memberitakan kepada kami dari Mujahid dari Ibnu Abbas r.a. secara *marfu'*."

Menurut saya, sanad riwayat ini maudhu'. Penyakitnya adalah Amr

bin al-Hushain yang dikenal sebagai pendusta, sedangkan Khashif adalah perawi dhaif. Hadits/periwayatan ini telah ditelusuri sanadnya dari Mujahid oleh perawi serupa (*dha'if*) secara *mursal* atau *mauquf*. Ibnu Qudamah al-Maqdisi menuturkan di dalam *al-Muntakhab* (II/149/10) dengan jalur sanad dari Hambal, "Telah memberitakan kepada kami Abu Abdillah, memberitakan kepada kami Muhammad bin Fadhl, dari Laits, dari Mujahid secara *mauquf* (terhenti sanadnya) padanya." Dan, karya Ibnu Fadhl dari Mujahid, dari Nabi saw, namun ia menolak untuk me-*marfu'*-kannya, dan berkata, "Sesungguhnya dia (Ibnu Fadhil) sana'."

Menurut saya, yang benar bukan *sana'*, melainkan *nasiya* 'lalai'. *Wallahu a'lam*. Sedangkan hadits tersebut secara lengkap di dalam *al-Muntakhab* berlafal *wa ni'ma lahwul mu'mini as-Sabbahah* yang telah kita bicarakan.

Laits adalah Ibnu Abi Sulaim yang pernah mencampur-aduk dalam meriwayatkan. Dan, barangkali yang benar mengenai kedudukan sanad hadits ini adalah *mauquf* pada Mujahid. Hadits ini mempunyai jalur sanad lain. Abu Na'im berkata, "Telah memberitakan kepada kami Abu Bakar Umar bin Muhammad bin as-Sarri Ibnu Sahl, dari Abdullah bin Ahmad al-Jashsash, dari Yazid bin Amr al-Ghanawi, dari Ahmad bin al-Harits al-Ghasani, dari Basam bin Abdur Rahman, dari Anas. Yang di-*marfu'*-kannya hanya susunan kalimat redaksi yang pertama tanpa disertakan tambahan di dalam kitab *al-Muntakhab*.

Riwayat tersebut telah disebutkan oleh as-Sayuthi dalam *al-Aalii* (20/168-169), namun ia tidak mengomentarinya. Padahal, sanadnya sangat gelap, bahkan kegelapan di atas kegelapan. Umar bin Muhammad as-Sarri dikatakan oleh adz-Dzahabi, "Rusak berat dan telah dituduh oleh Abul Hasan bin al-Farat." Bahkan, al-Hakim berkata, "Dia pendusta. Aku menyaksikan para pakar hadits sepakat meninggalkan periwayatannya, sambil menuliskan: dia pendusta."

Mengenai Ahmad bin al-Harits, dikatakan oleh Ibnu Abi Hatim (I/1/47)--yang menukil pernyataan ayahnya (yakni Abu Hatim)-- "Ia ditinggalkan periwayatannya oleh pakar hadits." Adapun Imam Bukhari menuduhnya dengan istilah yang khas, "Perlu diselidiki kembali." Begitu halnya dengan ad-Daulabi. Lalu, apakah riwayat yang memiliki persanadan demikian akan dibela dan dipertahankan oleh as-Sayuthi?

Hadits No. 1383
BARANGSIAPA MEMBUKA PINTU MEMINTA-MINTA MAKA ALLAH AKAN MEMBUKA BAGINYA TUJUH PULUH PINTU KEFAKIRAN

﴿مَنْ فَتَحَ عَلَى نَفْسِهِ بَابًا مِنَ السُّؤَالِ فَتَحَ اللهُ عَلَيْهِ سَبْعِيْنَ بَابًا مِنَ الْفَقْرِ﴾

"Barangsiapa yang membuka bagi dirinya pintu meminta-minta, maka Allah SWT akan membukakan baginya tujuh puluh pintu kefakiran."

Hadits ini **tidak ada sumber aslinya** dengan redaksi demikian. Telah dituturkan oleh Imam al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* (II/52). Penyidiknya, al-Hafizh al-Iraqi berkata, "Telah diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari hadits Abi Kabsyah al-Anmari dengan redaksi, *walaa fataha 'abdun mas'alatan illaa fatahallaahu 'alaihi baaba faqrin* kemudian ia berkata, 'Ini hadits hasan sahih.' "

Demikianlah yang dikeluarkan oleh at-Tirmidzi (III/262-263), Ahmad (IV/231) yang di dalam sanadnya terdapat seorang perawi bernama Yunus bin Khabab sebagai perawi tertuduh. Tetapi riwayat tersebut mempunyai saksi penguat yang dengannya memungkinkan naik derajatnya hingga menjadi hadits hasan. Riwayat tersebut dikeluarkan oleh Imam Ahmad (1674) dari hadits Abdur Rahman bin Auf, dan di dalam sanadnya terdapat seorang perawi yang tidak disebutkan namanya. Sedangkan al-Baihaqi mengeluarkan hadits serupa dari Ibnu Abbas dengan redaksi, *man fataha 'Alaa nafsihi baaba mas-alatin min ghairi faaqatin nazalat bihi, au 'iyaalin laa yuthiiquhum fatahallaahu 'alaihi baaba faaqatin min haytsu laa yahtasib* 'barangsiapa membuka bagi dirinya pintu meminta-minta bukan karena kekurangan yang menimpanya, atau karena keluarga yang tidak mampu memenuhi kebutuhan mereka, maka Allah akan membuka padanya pintu kefakiran dari arah yang tidak diduganya'.

Al-Mundziri di dalam *at-Targhib* (II/3) mengatakan bahwa hadits ini diriwayatkan oleh al-Baihaqi dan merupakan hadits yang baik.

Hadits No. 1384
TIGA HAL YANG MENJADIKAN SUATU AMALAN TIDAK BERGUNA

﴿ثَلاَثَةٌ لاَ يَنْفَعُ مَعَهُنَّ عَمَلٌ: الشِّرْكُ بِاللهِ، وَعُقُوْقُ الْوَالِدَيْنِ، وَالْفِرَارُ مِنَ الزَّحْفِ﴾

"Tiga hal yang menjadikan suatu amalan tidak berguna: menyekutukan Tuhan, durhaka kepada kedua orang tua, dan melarikan diri dari pertempuran."

Hadits ini **sangat dhaif**. Dikeluarkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* (nomor 1420) dengan jalur sanad dari Yazid bin Rabi'ah, "Telah memberitakan kepada kami Abul Asy'ats, dari Tsauban, dari Nabi saw. ..." lalu ia menuturkan hadits ini.

Sanad riwayat ini sangat dhaif. Yazid bin Rabi'ah dikatakan oleh an-Nasa'i bukan perawi yang dapat dipercaya. Ad-Daruquthni berkata, "Ditinggalkan periwayatannya oleh kalangan *muhadditsin*." Sedangkan Imam Bukhari menegaskan, "Periwayatannya mungkar."

Al-Haitsami di dalam *al-Majma'* (I/104) berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Kabir* dan di dalam sanadnya terdapat Yazid bin Rabi'ah, perawi yang sangat dhaif."

Oleh karena itulah, al-Mundziri mengisyaratkan kedhaifannya di dalam *at-Targhib* (II/183). Kemudian, ath-Thabrani banyak menuturkan hadits yang menggunakan sanad seperti ini.

Hadits No. 1385
DOA RASULULLAH TENTANG KELUASAN REZEKI

﴿كَانَ يَدْعُو: اَللَّهُمَّ اجْعَلْ أَوْسَعَ رِزْقِكَ عَلَيَّ عِنْدَ كِبَرِ سِنِّي، وَانْقِطَاعِ عُمْرِيْ﴾

"Rasulullah saw. dahulu berdoa, 'Ya Allah, jadikanlah keluasan rezeki-Mu untukku di kala usiaku menua dan kala terputusnya umurku."

Hadits ini **sangat dhaif**. Dikeluarkan oleh al-Hakim (I/542) dengan jalur sanad dari Muhammad bin Abi Bakar ash-Shiddiq, dari al-Qasim bin Muhammad, dari Aisyah r.a. secara *marfu'*. Al-Hakim berkata, "Hadits ini sanad dan matannya adalah hasan, hanya saja Isa bin Maimun tidak dijadikan hujah oleh *Syaikhain*."

Menurut saya, tidak pula pakar hadits lainnya. Oleh karena itu, adz-Dzahabi berkomentar, "Isa bin Maimun adalah perawi tertuduh." Namun, tampaknya dia tidak secara tunggal meriwayatkannya. Al-Haitsami di dalam *al-Majma'* (X/182) berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Ausath* dan sanadnya hasan." Kemudian, saya rujuki karya tersebut dan saya dapati di dalam *al-Ausath*. Ternyata, sanadnya juga dari arah Isa bin Maimun, persis dengan sanad dalam periwayatan al-Hakim. Oleh karena itu, tetaplah sanad riwayat ini pada posisi dhaif yang sangat. Dan, sengaja saya nukil di sini setelah sebelumnya saya kemukakan di dalam karya lain. Atas dasar itulah saya muat di dalam *Shahih al-Jami' ash-Shaghir* dengan nomor 1266. Dan, saya berharap pemindahan hadits itu kepada *Dha'if al-Jami' ash-Shaghir*. Ya Allah, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah. *Allahumma Amin*.

Hadits No. 1386
APAKAH TUHAN SHALAT (BERDOA)

﴿قُلْتُ: يَا جِبْرِيْلُ أَيُصَلِّي رَبُّكَ؟ قَالَ: نَعَمْ، قُلْتُ: مَا صَلَاتُهُ؟ قَالَ سُبُّوحٌ قُدُّوسٌ، سَبَقَتْ رَحْمَتِي غَضَبِي، سَبَقَتْ رَحْمَتِي غَضَبِي﴾

"Aku bertanya, 'Hai Jibril, apakah Tuhanmu shalat (berdoa)?' Jibril menjawab, 'Benar.' Aku bertanya, 'Lalu bagaimana doanya?' Dijawab,

'Subbuh 'Yang banyak dipuji', Quddus 'Yang Mahasuci', rahmat-Ku mendahului murka-Ku, rahmat-Ku mendahului murka-Ku."

Hadits ini **maudhu'** dengan redaksi demikian. Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *ash-Shaghir* (halaman 10), dengan jalur sanad dari Amr bin Utsman, ia berkata, "Telah memberitakan kepada kami Abu Muslim Qaid al-A'masy dari al-A'masy, dari Amr bin Murrah, dari Atha' bin Abi Rabah, dari Abu Hurairah r.a. secara *marfu'*." Ath-Thabrani berkata, "Tidak ada yang meriwayatkan dari al-A'masy kecuali Abu Muslim."

Menurut saya, dia adalah perawi tertuduh, seperti diisyaratkan oleh Imam Bukhari, "Periwayatannya perlu disidik." Abu Daud berkata, "Dia mempunyai periwayatan-periwayatan palsu." Ibnu Hibban menjelaskan tentang sosok Abu Muslim, "Banyak salahnya dalam meriwayatkan, buruk sekali kedhaifannya, secara tunggal meriwayatkan dari al-A'masy dan lainnya riwayat-riwayat yang tidak ditelusuri." Namun, sikap Ibnu Hibban bertentangan dengan pernyataannya. Ia memuat riwayat Abu Muslim ini di dalam *ats-Tsiqat* (VII/147) seraya berkata, "Ia sering salah."

Al-Haitsami terpengaruh karenanya dan ia berkata di dalam *al-Majma'* (X/213) seusai menuturkan hadits ini, "Telah diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Ausath* dan para perawinya dipercayai."

Demikian dikatakannya. Padahal, Abu Muslim telah disepakati para *muhadditsin* akan kedhaifannya. Bahkan, di antara mereka ada yang menuduhnya, dan tidak ada yang menyatakan dapat mempercayainya kecuali Ibnu Hibban. Namun, pernyataannya yang mendhaifkan lebih dianggap, karena cocok dengan pernyataan para pakar hadits.

Kemudian, mengenai Amr bin Utsman, perawi dari Abu Muslim, dikemukakan di dalam kitab *al-Lisan* tanpa disebutkan pujian maupun kecaman. Di sini perlu dipertanyakan, "Dari manakah dan apa dasarnya al-Haitsami mengatakan perawinya dipercayai? Barangkali ia hanya bersandar pada *ats-Tsiqat* Ibnu Hibban juga.

Saya dapati juga hadits tersebut di dalam *ats-Tsiqat* Ibnu Hibban (VIII/484). Ia berkata, "Barangkali riwayat ini menyalahi riwayat sahih." Ringkasnya, hadits ini dengan redaksi demikian tidaklah sahih. Yang dapat dikatakan sahih adalah susunan redaksi yang terakhir, yang

diriwayatkan dengan redaksi *lamaa qadhaallahu al-khalqa kataba fii kitaabihi 'alaa nafsihi fahuwa maudhu 'indahu inna rahmatii taghlibu* (dalam riwayat lain *sabaqat*) *ghadhabii* 'ketika Allah menyudahi penciptaan, menetapkan pada Kitab-Nya bagi diri-Nya, sesungguhnya rahmat-Ku mengungguli--dalam riwayat lain mendahului--murka-Ku'. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Bukhari (IV/73, VIII/176 & 187), juga Imam Muslilm (VIII/95) dan lainnya dengan berbagai jalur sanad dari Abu Hurairah r.a. dan saya keluarkan di dalam *Silsilah Hadits Shahih* nomor 1629 dan yang lainnya.

As-Sayuthi di dalam kitab *al-Aalii* (I/22) menuturkan hadits tersebut dan menjadikannya saksi penguat bagi sebuah hadits *mursal* yang semakna. Hadits itu dikemukakan oleh Ibnul Jauzi dalam *al-Maudhu'at*. Hadits tersebut adalah sebagai berikut.

Hadits No. 1387
KETIKA NABI DIISRAKAN OLEH ALLAH KE LANGIT YANG KETUJUH

﴿لَمَّا أُسْرِيَ بِالنَّبِيِّ ﷺ إِلَى السَّمَاءِ السَّابِعَةِ قَالَ لَهُ جِبْرِيْلُ: رُوَيْدًا فَإِنَّ رَبَّكَ يُصَلِّي! قَالَ: وَهُوَ يُصَلِّي؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: وَمَا يَقُوْلُ؟ قَالَ: يَقُولُ: سُبُّوحٌ قُدُّوسٌ رَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوْحِ، سَبَقَتْ رَحْمَتِي غَضَبِي﴾

"Ketika Nabi diisrakan (oleh Allah) naik ke langit yang ketujuh, berkatalah Jibril kepadanya, 'Perlahanlah (hai Muhammad) sesungguhnya Tuhanmu sedang berdoa.' Nabi bertanya, 'Apakah Dia juga berdoa?' Jibril menjawab, 'Benar.' Nabi bertanya lagi, 'Apa yang diucapkan dalam doa-Nya?' Jibril menjawab, 'Subbuh *'Yang banyak dipuji',* Quddus *'Yang Mahasuci' Tuhan malaikat dan Jibril, rahmat-Ku mendahului murka-Ku."*

Hadits ini **mungkar**. Dikeluarkan oleh Ibnul Jauzi dalam *al-Maudhu'at* (I/119) dengan jalur sanad dari Muhammad bin Yahya al-Haffar, "Telah memberitakan kepada kami Sa'id bin Yahya al-Umawi, memberitakan kepadaku ayahku, dari Ibnu Juraij, dari Atha', ia berkata...." lalu ia menuturkannya. Ibnul Jauzi berkata, "Perawinya *tsiqat* dan ini riwayat *mauquf* pada Atha'. Boleh jadi, ia mendengar dari orang yang tidak dapat dipercayai. Tidaklah mungkin ketetapan riwayat seperti ini dengan sanad yang demikian."

As-Sayuthi di dalam *al-Aalii* (I/22) mengatakan bahwa di dalam kitab *al-Mizan* dikatakan: Muhammad bin Yahya al-Haffaar tidak dikenal sosoknya. Kemudian, ia menuturkan hadits ini dan mengatakannya hadits mungkar. Namun, saya dapati jalur sanad lain.

Kemudian, as-Sayuthi menuturkan hadits dari riwayat Ibnu Nashr dengan sanad yang sahih dari Ibnu Juraij, dari Atha', "Telah sampai kepadaku bahwa ketika Nabi diisrakan Allah...." dan seterusnya tanpa menyebutkan *inna rabbaka yushallii*. Hal ini merupakan sesuatu yang diingkari di dalam periwayatan ini.

Menurut pendapat saya, menyatakan kelemahan hadits ini dengan *'an'anah* Ibnu Juraij lebih utama daripada dengan ke-*mursal*-an Atha'. Sebab, Ibnu Juraij dikenal tukang mencampur-aduk periwayatan. Imam Ahmad berkata, "Sebagian hadits yang di-*mursal*-kan oleh Ibnu Juraij adalah maudhu'. Ibnu Juraij tidak peduli dari mana hadits itu diambilnya."

Kemudian, as-Sayuthi menuturkan hadits Abu Hurairah sebagai saksi penguat, yaitu hadits yang telah saya sebutkan kelemahannya dan diriwayatkan kembali dengan lafal sebagai berikut.

Hadits No. 1388
APAKAH TUHANMU BERDOA?

﴿قَالَ بَنُو إِسْرَائِيلَ لِمُوْسَى: هَلْ يُصَلِّي رَبُّكَ؟ فَتَكَابَدَ مُوْسَى لِذَلِكَ، فَقَالَ اللهُ تَعَالَى: مَا قَالُوا لَكَ يَا مُوْسَى؟

فَقَالَ: الَّذِيْ سَمِعْتُ. قَالَ: فَأَخْبِرْهُمْ أَنِّي أُصَلِّي، وَأَنَّ صَلاَتِيْ تُطْفِيءُ غَضَبِيْ﴾

"Berkatalah Bani Israel kepada Musa, 'Apakah Tuhanmu berdoa?' Musa pun menuju Tuhannya, lalu Tuhan bertanya kepadanya, 'Apakah yang mereka pertanyakan kepadamu?' Musa menjawab, 'Bertanya seperti apa yang Engkau mendengarnya.' Allah berfirman, 'Beritakanlah kepada mereka bahwa Aku ini juga berdoa, dan doa-Ku telah memadamkan murka-Ku."

Hadits ini **dhaif**. Telah disebutkan oleh as-Sayuthi dalam *al-Aalii* (I/22) sebagai kesaksian bagi riwayat sebelumnya dari hadits Abu Hurairah r.a. yang di-*marfu'*-kannya. Namun, ia tidak menyebutkan siapakah yang mengeluarkannya. Ia hanya menukil dari Fairuz Abadi, pengarang kamus *Munjid*, yang berkata bahwa sanadnya baik. Para perawinya *tsiqat*, dijadikan hujah dalam *Shahihain*, dan tidak ada kelemahan kecuali al-Hasan meriwayatkannya dari Abu Hurairah r.a., padahal menurut mayoritas pakar hadits, tidak terbukti ia pernah mendengarnya langsung darinya.

Dengan demikian, hadits ini mengandung kelemahan. Lalu, bagaimana bisa dianggap hadits yang baik? Seandainya terbukti bahwa al-Hasan memang telah mendengar langsung dari Abu Hurairah r.a., masih ada kelemahan lain, yaitu *'an'anah* al-Hasan, yang dikenal oleh kalangan *muhadditsin* sebagai *mudallas* (tukang mencampur aduk sanad), seperti sering kami utarakan. Dengan demikian, sanadnya tetap dhaif.

Mungkin hadits ini termasuk israiliyat yang secara salah diperlakukan oleh sebagian perawi sanad sehingga me-*marfu'*-kannya kepada Nabi. *Wallahu a'lam.*

Saya dapati pula as-Sayuthi memuatnya di dalam *al-Jami' al-Kabir* seraya menisbatkan periwayatannya kepada ad-Dailami dan Ibnu Asakir. Riwayat tersebut dimuat di dalam *Tarikh Dimasyqi* (I/19017) oleh Ibnu Asakir dengan jalur sanad dari Qatadah, dari al-Hasan, dari Abu Hurairah r.a. secara *marfu'*.

Hadits No. 1389
APABILA SESEORANG TIDAK BERJUMPA SAUDARANYA SELAMA TIGA HARI

﴿كَانَ إِذَا فَقَدَ الرَّجُلَ مِنْ إِخْوَانِهِ ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ سَأَلَ عَنْهُ، فَإِنْ كَانَ غَائِبًا دَعَا لَهُنَّ وَإِنْ كَانَ شَاهِدًا زَارَهُ، وَإِنْ كَانَ مَرِيْضًا عَادَهُ﴾

"Dahulu, apabila seseorang tidak berjumpa saudaranya selama tiga hari, maka dia menanyakannya. Bila dia sedang bepergian (tidak berada di tempat), maka ia didoakan, bila berada di tempat maka dikunjungi, dan apabila tengah sakit maka dijenguk."

Hadits ini **maudhu'**. Demikian yang dikeluarkan oleh Abu asy-Syekh di dalam kitab *Akhlaq an-Nabi wa Aabuhu* (halaman 75), "Telah memberitakan kepada kami Abu Ya'la, memberitakan kepada kami al-Azraq bin Ali, memberitakan kepada kami Yahya bin Abi Bakir, memberitakan kepada kami Abbad bin Katsir, dari Tsabit, dari Anas bin Malik r.a.."

Menurut saya, sanad riwayat ini sangat dhaif dan kelemahannya adalah keberadaan Abbad bin Katsir. Dia adalah al-Bashri. Dikatakan oleh al-Hafizh di dalam *at-Taqrib*, "Ditinggalkan periwayatannya." Imam Ahmad berkata, "Ia telah meriwayatkan hadits-hadits secara dusta."

Hadits tersebut dimuat oleh al-Haitsami di dalam *al-Majma'* (II/295-296) dengan periwayatan Abu Ya'la dengan tambahan panjang. Ia berkata, "Dalam sanadnya terdapat Abbad bin Katsir. Dahulu ia dikenal sebagai orang yang saleh, tetapi dhaif dalam meriwayatkan hadits dan ditinggalkan periwayatannya oleh *muhadditsin* karena sering lalai."

As-Sayuthi memuat hadits ini di dalam *al-Jami' ash-Shaghir* dengan perawi Abu Ya'la secara ringkas, persis periwayatan Abu asy-Syaikh. Kemudian, dikomentari oleh al-Manawi dengan mengutip

pernyataan al-Haitsami. Sesungguhnya, lebih utama jika ia mengutip pernyataan as-Sayuthi yang dimuat di dalam *al-Aalii* (II/404-405), "Sesungguhnya Ibnul Jauzi memuat hadits ini secara lengkap di dalam *al-Maudhu'at* (III/206-207) dengan perawi Ibnu Syahin. Ibnul Jauzi berkata, "Riwayat ini maudhu' dan perawi yang tertuduh adalah Abbad." Pernyataan ini dikukuhkan oleh as-Sayuthi. Seraya menukil pernyataan al-Haitsami, ia berkata, "Al-Hafizh Ibnu Hajar mengatakan di dalam *al-Mathalib al-'Aliyah*, 'Secara tunggal Abbad bin Katsir memberitakan sanad ini dan dia dikenal sebagai perawi dhaif, sedangkan tanda-tanda maudhu'nya sangat jelas.' " Pernyataan ini pun dikukuhkannya. Namun demikian, ia tetap memuatnya di dalam *al-Jammi' ash-Shaghir*.

Al-Manawi mempunyai dua pendirian yang berbeda. Di dalam kitab *Faidh al-Qadir* ia menukil pernyataan al-Haitsami dan menyetujuinya, yang berarti menurut dia, riwayat itu sangat dhaif. Sedangkan di dalam *at-Taisir* ia hanya berkata, "Sanad riwayat ini dhaif." Pernyataannya yang pertama lebih mendekati kebenaran. *Wallahu a'lam*.

Hadits No. 1390
CARILAH (USAHAKANLAH) SEGALA KEBUTUHAN DENGAN KEMULIAAN JIWA

﴿اطْلُبُوا الْحَوَائِجَ بِعِزَّةِ الْأَنْفُسِ، فَإِنَّ الْأُمُوْرَ تَجْرِيْ بِالْمَقَادِيْرِ﴾

"Carilah (usahakanlah) segala kebutuhan dengan kemuliaan jiwa, sesungguhnya (segala) perkara berjalan sesuai takdir."

Hadits ini **dhaif**. Dikeluarkan oleh Tamam dalam *al-Fawa'id* (I/62/2), "Telah memberitakan kepada kami Abu Zar'ah Muhammad bin Sa'id bin Ahmad al-Qurasyi--dikenal dengan sebutan Ibnu at-Tamar--memberitakan kepada kami Ali bin Amr bin Abdullah al-Makhzumi, memberitakan kepada kami Mu'awiyah bin Abdur Rahman, memberitakan kepada kami Haraiz bin Utsman, memberitakan kepada

kami Abdullah bin Bisr al-Maazni secara *marfu'*."

Menurut saya, sanad riwayat ini dhaif. Perawi yang posisinya di bawah Haraiz semuanya tidak saya kenal kecuali Muawiyah bin Abdur Rahman. Di dalam *al-Jarh wa at-Ta'dil* (IV/1/387) dikatakan, "Telah meriwayatkan dari Atha' dan darinya diriwayatkan oleh Muhammad bin Ishaq, dan aku telah mendengar ayahku mengatakan demikian, dan ketika kutanyakan tentangnya, ayahku menjawab, 'Dia bukan perawi yang dikenal.' "

Ibnu Hibban memuatnya di dalam deretan *ats-Tsiqat* (VII/468) sesuai dengan kaidahnya yang masyhur dalam mempercayai perawi.

Hadits ini juga dikeluarkan oleh as-Sayuthi di dalam *al-Jami' ash-Shaghir* dengan perawi Tamam dan Ibnu Asakir dari Abdullah bin Bisr. Pen-*syarah*-nya, al-Manawi, tidak mengomentarinya.

Saya dapati pula hadits ini dikemukakan oleh adh-Dhiyaa' dalam *al-Ahadits al-Mukhtarah* (II/105) dengan perawi Tamam. Hal ini menunjukkan betapa mudahnya ia memilih hadits. Kami telah banyak menyebutkan hadits lain yang serupa.

Hadits No. 1391
SEGALA SESUATU ADA TAMBANGNYA

﴿لِكُلِّ شَيْءٍ مَعْدِنٌ، وَمَعْدِنُ التَّقْوَى قُلُوبُ الْعَارِفِيْنَ﴾

"Segala sesuatu ada tambangnya dan tambang takwa adalah hati orang-orang yang berilmu (arif)."

Hadits ini **maudhu'**. Dikeluarkan oleh Ibnul Jauzi dalam *al-Maudhu'at* (I/171-172) dari periwayatan al-Khatib (XI/4) dengan sanadnya dari Watsimah bin Musa bin al-Furat, "Telah memberitakan kepada kami Salamah bin al-Fadhl dari Ibni Sam'an, dari az-Zuhri, dari Salim, dari ayahnya, dari Umar bin Khaththab r.a. secara *marfu'*." Ibnul Jauzi berkata, "Riwayat ini tidak sahih." Ibnu Sam'an dinyatakan pendusta oleh Malik dan Yahya, sedangkan Watsimah dikatakan oleh Ibnu Abi Hatim terbukti telah memberitakan dari Salamah hadits-

hadits palsu.

As-Sayuthi mengatakan di dalam *al-Aalii* (I/124), dengan mengutip kitab *al-Mizan* bahwa sesungguhnya hadits ini maudhu'. Hal ini dikemukakannya ketika mengetengahkan biografi Abdullah bin Ziyad bin Sam'an dan Watsimah. Di dalam *al-Lisan*, ia menuduh Ibnu Sam'an sebagai sumber kerusakan sanad periwayatan ini. Al-Baihaqi mengeluarkannya di dalam *asy-Syi'b* lewat jalur sanad ini. Ia mengatakan, "Dari seseorang yang disebutnya dari Ibnu Syihab tanpa disebutkan namanya oleh Ibnu Sam'an." Al-Baihaqi berkata, "Ini riwayat mungkar." Barangkali hal ini disebabkan oleh adanya seseorang yang tidak disebutkan namanya itu.

Saya dapati dalam periwayatan al-Baihaqi lewat jalur sanad lain. Al-Baihaqi berkata di dalam *al-Mu'jam al-Kabir* (I/193/3), "Telah memberitakan kepada kami Abu Aqil Anas bin Salamah al-Khaulani, memberitakan kepada kami Muhammad bin Rajaa' as-Sakhtayani...." dan seterusnya.

Jelas bahwa ia menuturkan sanadnya hingga Ibnu Umar secara *marfu'*, namun ia mendiamkannya. Ini merupakan sikap yang tidak baik. Sebab, tidak ada satu pun pakar hadits yang menuturkan biografi Abu Aqil, sementara Muhammad bin Rajaa' adalah seorang perawi tertuduh. Adz-Dzahabi berkata, "Telah meriwayatkan dari Abdur Rahman bin Abi az-Zinad berita batil tentang keutamaan Mu'awiyah...." Pernyataan adz-Dzahabi tersebut dikukuhkan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *al-Lisan*. Dan, ini merupakan kelemahan jalur sanad ini. Oleh karena itu, tidak perlu dijadikan saksi penguat. Hadits ini tidaklah keluar dari kelompok riwayat palsu seperti dinyatakan oleh Ibnul Jauzi, yang diikuti oleh adz-Dzahabi dan Ibnu Hajar.

Hadits No. 1392
DUNIA INI TIDAK AKAN PERNAH KOSONG DARI TIGA PULUH ORANG SEPERTI NABI IBRAHIM

﴿لَنْ تَخْلُوَ الْأَرْضُ مِنْ ثَلَاثِيْنَ مِثْلِ إِبْرَاهِيْمَ خَلِيْلِ الرَّحْمَنِ،

بِهِمْ يُعَافُوْنَ، وَبِهِمْ يُرْزَقُوْنَ، وَبِهِمْ يُمْطَرُوْنَ﴾

"Dunia ini tidak akan pernah kosong dari tiga puluh orang seperti Nabi Ibrahim, kekasih Yang Maha Pengasih. Dengan adanya mereka, maka manusia dimaafkan, diberi rezeki, dan diturunkan hujan."

Hadits ini **maudhu'**. Dikeluarkan oleh Ibnu Hibban dalam *adh-Dhu'afa' wal-Matrukin* (II/61), dan dari jalurnya dikeluarkan oleh Ibnul Jauzi dalam *al-Maudhu'at* (III/150-152) dari Abdur Rahman bin Marzuq, "Telah memberitakan kepada kami Abdul Wahhab bin Atha' al-Khaffaf, dari Muhammad bin Amr, dari Abi Salamah, dari Abu Hurairah r.a. secara *marfu'*."

Ibnu Hibban menuturkan hadits ini ketika mengungkapkan biografi Ibnu Marzuq. Ia berkata, "Ibnu Marzuq terbukti telah memalsukan hadits maka tidak halal menyebutkannya kecuali dalam rangka mengecamnya." Ibnul Jauzi mengatakan bahwa riwayat ini tidak sahih. Ia mengutip pernyataan Ibnu Hibban di atas lalu menambahkan, "Mengenai Abdul Wahhab bin Atha', dikatakan oleh Imam Ahmad bahwa dia dhaif periwayatannya dan tidak mantap."

Meskipun ia memiliki kelemahan, sebagian orang tetap mempercayainya. Imam Muslim pun mengeluarkan periwayatannya. Kemungkinan besar ia tidak terkait dengan kelemahan hadits ini. Yang pasti, sumber kelemahan itu adalah Ibnu Marzuq, seperti yang tampak jelas dari pernyataan Ibnu Hibban dan diikuti oleh adz-Dzahabi. Ia mengatakan bahwa hadits ini dusta dan disetujui oleh Ibnu Hajar dalam *al-Lisan*.

Meskipun as-Sayuthi mengukuhkan pernyataan Ibnul Jauzi yang memvonis hadits ini sebagai hadits maudhu', ia tetap memuatnya di dalam *al-Jami' ash-Shaghir* dengan perawi Ibnu Hibban. Kemudian, al-Manawi mengomentarinya di dalam *al-Faidh*. Ia berkata, "Dikisahkan darinya di dalam *al-Mizan* dan kemudian berkata, 'Ini dusta.'"

Menurut saya, komentar-komentar itu, sekalipun baik dan tepat, tidaklah berguna bagi al-Manawi. Sebab, di dalam kitab *al-Jami'* ada riwayat lain dengan perawi ath-Thabrani. Hanya saja, ia mencantumkan *arba'in* 'empat puluh' sebagai pengganti *tsalatsin* 'tiga puluh' dan menambahinya dengan *maa maata minhum ahadun illa abdalallaahu*

makaanahu aakhara 'tidak ada satu pun yang mati dari mereka kecuali Allah menggantinya dengan orang lain yang menduduki posisinya'. As-Sayuthi di dalam *al-Jami' al-Kabir* berkata, "Dan, dia telah menyatakannya sebagai hadits hasan."

Dia mengisyaratkan kepada al-Haitsami yang menyatakan riwayat tersebut sebagai riwayat hasan. Ia berkata di dalam *al-Majma'* (X/63), "Hadits ini diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Ausath* dengan sanad hasan." Kemudian, pernyataan itu dinukil oleh as-Sayuthi yang dituangkannya ke dalam risalahnya *al-Abdal* (II/460--*al-Fatawa*), dan dinukil pula oleh al-Manawi dalam *Faidh al-Qadir*. Kemudian, dimuatnya di dalam karyanya yang lain, *at-Taisir*. Ia berkata--dengan tidak menisbatkan periwayatannya kepada siapapun--bahwa sanad riwayat ini baik.

Bila menurutnya hadits ini hasan, lalu apa gunanya kritiknya terhadap hadits yang pertama? Yang penting untuk kita ketahui, apakah al-Haitsami dan orang-orang yang menyetujuinya itu benar dengan menghasankan sanad riwayat tersebut ataukah tidak tepat? Inilah yang akan dijelaskan dengan rinci nanti--dengan seizin Allah. Hanya Allah-lah Penganugerah taufik dan hanya Dia-lah Pembimbing jalan terbaik.

Para pembaca perlu mengetahui bahwa hadits-hadits tentang *al-abdal* 'pengganti' semuanya dhaif, tidak ada satu pun yang sahih. Bahkan, sebagian lebih dhaif daripada yang lain. Sebagiannya telah kami kemukakan pada hadits nomor 936. Lebih jauh, saya telusuri hadits-hadits *al-abdal* ini yang dikumpulkan oleh as-Sayuthi dalam risalahnya yang dinamakan *al-Khabar ad-Dal 'ala Wujud al'quthb wal autad wan-Jubaa' wal Abdal* yang semuanya saya rincikan dalam menyidik persanadannya dan menguak kelemahannya. Insya Allah.

Hadits No. 1393
RASULULLAH KAGUM MEMANDANG POHON UTRUJ

﴿كَانَ يُعْجِبُهُ النَّظَرُ إِلَى الْأُتْرُجِّ، وَكَانَ يُعْجِبُهُ النَّظَرُ إِلَى

لْحَمَّامِ الْأَحْمَرِ﴾

"Rasulullah saw. kagum memandang pohon utruj (sejenis pohon jeruk peras) dan kagum memandang burung merpati berbulu merah."

Hadits ini **maudhu'**. Telah diriwayatkan dari Abi Kabsyah, Ali, Aisyah, Anas, dan Thawus secara *mursal.*

1. Adapun hadits Abi Kabsyah diriwayatkan oleh Buqyah, "Telah memberitakan kepadaku Abu Sufyan al-Anmari dari Hubaib bin Abdullah bin Abi Kabsyah, dari ayahnya, dari kakeknya yang di-*marfu'*-kannya." Dengan sanad tersebut telah dikeluarkan oleh Ya'qub bin Sufyan dalam *Tarikh* (II/357), dan dari jalurnya dikeluarkan oleh Ibnul Jauzi dalam *al-Maudhu'at* (III/9), Ibnu Hibban di dalam *adh-Dhu'afa' wal-Matrukin* (III/148), Abul Abbas al-Asham di dalam *Hadits* (I/140/1), Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyqi* (II/299/12), serta ath-Thabrani di dalam *al-Mu'jam al-Kabir* (22/339).

   Ibnu Hibban dalam menuturkan biografi Abu Sufyan ini berkata, "Telah meriwayatkan berbagai riwayat bencana." Dengan adanya perawi inilah maka Ibnul Jauzi menyatakan rusaknya riwayat ini. Ia menambahinya, "Abu Hatim ar-Razi mengatakan orang ini misterius." Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh adz-Dzahabi dalam *al-Mizan* dan al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *al-Lisan.*

   Dan mengenai Hubaib bin Abdullah bin Abi-Kabsyah, saya tidak menjumpai orang yang mengutarakan biografinya. Dan, apa yang disebutkan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar di dalam *at-Tahdzib* hanyalah sekadar untuk membedakan, namun ia tidak menyebutkan konditenya. Dengan demikian, dia termasuk deretan perawi misterius, oleh karena itu tidak disebutkan di dalam *at-Taqrib.*

   Persanadan tersebut disalahi oleh Ismail bin Ausath al-Bajali, dari Muhammad bin Abi Kabsyah, dari ayahnya, dari kakeknya secara *marfu'* tanpa menyertakan baris redaksi hadits yang pertama. Hadits dengan sanad ini juga dikeluarkan oleh ad-Daulabi dalam *al-Kunaa* (I/50).

Kata "dari kakeknya" barangkali tambahan dari sebagian penukil. Adapun al-Bajali mempunyai kelemahan dalam meriwayatkan. Adz-Dzahabi mengatakan tentangnya, "Dialah yang mengajukan Sa'id bin Jubair untuk dibunuh, maka tidak seyogianya meriwayatkan darinya. Namun, Ibnu Mu'in menyatakan dapat mempercayainya, begitu juga dengan lainnya." Sedangkan al-Hafizh Ibnu Hajar menambahi komentarnya di dalam *al-Lisan*, "As-Saji mengatakan bahwa al-Bajali dhaif, sedangkan Ibnu Hibban menempatkannya dalam deretan *tsiqat at-baa' at-tabi'in* (VI/30-31)."

Ismail mempunyai periwayatan lain yang diambilnya dari Muhammad bin Abi Kabsyah dari ayahnya. Ia berkata, "Ketika berlangsung Perang Tabuk...." dan seterusnya, tanpa menyebutkan "dari kakeknya". Sanad ini dikeluarkan juga oleh ad-Daulabi dan ath-Thabrani (22/340-341), begitu juga oleh Ahmad (IV/231), Imam Bukhari di dalam *at-Tarikh* (I/1/1346), seraya menuturkan biografi Ismail, namun tanpa pujian ataupun kecaman. Adapun mengenai Muhammad bin Abi Kabsyah, Imam Bukhari hanya menyebutkan bahwa Ismail telah meriwayatkan darinya. Ibnu Hibban mengatakan di dalam *ats-Tsiqat* (V/371), "Telah meriwayatkan dari ayahnya dan ia pernah bersahabat dengan Nabi." Dan, Abi Kabsyah adalah Sa'ad bin Umar, disebut pula Umar bin Sa'ad, adalah saudara Abdullah bin Abi Kabsyah. Di antara mereka yang meriwayatkan dari Muhammad bin Abi Kabsyah ini datang ke Kufah, dan telah mengutip darinya Ismail bin Ausath al-Bajali--aslinya tertulis al-Ajali dan ini salah--dan juga Salim bin Abi al-Ja'ad.

Kemudian, al-Hafizh menukilnya di dalam *at-Ta'jil* tanpa menambahi ataupun menguranginya. Ringkasnya, sanad periwayatan ini lemah karena kemisteriusan perawinya. Saya tidak dapati ada seorang pun pakar hadits yang mengetengahkannya. *Wallahu a'lam.*

2. Adapun hadits dari Ali diriwayatkan oleh Isa bin Abdulah bin Muhammad, "Telah memberitakan kepada kami ayahku, dari ayahnya, dari kakeknya Ali bin Abi Thalib r.a. Ia berkata....." lalu ia menuturkannya. Riwayat dengan sanad ini dikeluarkan oleh

Ibnu Hibban (II/122) dan darinya dikeluarkan pula oleh Ibnul Jauzi. Keduanya mengatakan, "Isa bin Abdullah bin Muhammad telah meriwayatkan banyak hal palsu. Bagaimanapun, tidak halal menjadikannya hujah." Adapun Ibnu Adi di dalam *al-Kamil* (V/1883) mengatakan, "Isa bin Abdullah bin Muhammad telah meriwayatkan hadits-hadits yang tidak lurus dan umumnya apa yang diriwayatkannya tidak ada ditelusuri oleh perawi lainnya." Abu Na'im menyatakan bahwa Isa terbukti telah meriwayatkan dari ayah-ayahnya hadits-hadits mungkar, maka janganlah hadits pemberitaannya itu dikutip. Sedangkan adz-Dzahabi menegaskan di dalam *adh-Dhu'afa'*, "Ad-Daruquthni mengatakan bahwa periwayatannya ditinggalkan *muhadditsin*."

3. Hadits Aisyah r.a. telah diriwayatkan oleh Amr bin Syamr dari Yahya bin Sa'id dari Muhammad bin Ibrahim bin al-Harits at-Taimi, dari Aisyah r.a.. Dengan sanad ini telah dikeluarkan oleh Ibnul Jauzi (III/9) lewat jalur al-Hakim dengan sanadnya dan berkata, "Amr bin Syamr dikatakan oleh Yahya bukan perawi sanad yang dapat dipercaya." Sedangkan as-Sa'di mengatakan dia seorang pendusta. Dan, an-Nasa'i serta ad-Daruquthni keduanya menyatakan dia seorang perawi yang ditinggalkan periwayatannya oleh *muhadditsin*. Adapun Ibnu Hibban menegaskan Amr bin Syamr telah meriwayatkan berita bencana yang dinisbatkan kepada para perawi akurat. Maka, tidaklah halal mengutip hadits-hadits pemberitaannya.

   Barangkali telah dicuri periwayatannya oleh Yahya bin Abdul Hamid al-Hamani, karena dia dikenal tukang curi riwayat di kalangan *muhadditsin*. Al-Uqaili di dalam *Dhu'afa'* (IV/431) mengatakan, "Telah memberitakan kepada kami Abdullah bin Ahmad, ia berkata, 'Aku tanyakan kepada ayahku, 'Sesungguhnya telah sampai berita kepadaku bahwa al-Hamani memberitakan hadits dari Syuraik, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah r.a. bahwa Nabi dahulu gemar memandang burung merpati lalu mereka mengingkarinya dan mencabut pernyataan me-*marfu'*-kannya kemudian mengatakan dari Aisyah.' Berkatalah ayahku, 'Ini adalah dusta. Sesungguhanya yang kami kenali dengan hadits ini adalah Husain bin Ulwan. Dia telah memalsukannya

seraya mengatakannya dari Hisyam.' " Kemudian, Ibnu Qudamah menambahinya di dalam *al-Muntakhab* (II/165/10), "Saya berkata, 'Sebagian perawi mendakwa bahwa Abu Zakariya as-Saylaihi telah meriwayatkannya dari Syuraik.' " Ia menjawab, "Ini dusta belaka. As-Saylaihi tidak mungkin memberitakan hadits seperti ini. Ini adalah hadits batil."

4- Hadits Anas r.a. telah diberitakan oleh Ghanaim bin Salim darinya secara *marfu'*, hanya saja dengan tidak meyebutkan barisan pertama dari redaksi hadits, dan menuturkan gantinya *wakaana yu'jibuhu al-qar'u*''dan adalah beliau senang dengan pengundian'. Riwayat dengan sanad demikian dikeluarkan oleh al-Khathib dalam *al-Muwadhdhih* (II/257). Ia berkata, "Dia adalah Yaghnim bin Salim bin Qunbur."

Dia itu seorang perawi tertuduh. Ibnu Hibban mengatakan di dalam *adh-Dhu'afa'* (III/145), "Seorang guru, pernah memalsukan hadits dari Anas bin Malik dan meriwayatkan darinya naskah palsu. Tidak halal dijadikan hujah dan tidak pula meriwayatkannya darinya kecuali untuk iktibar."

5. Hadits Thawus diriwayatkan oleh Abdur Rahman bin Bahr, "Telah memberitakan kepada kami Hazim bin Jabalah bin Abi Nadhrah, memberitakan kepadaku Salim al-Ashbahani dari Thawus." Riwayat dengan sanad demikian telah dikeluarkan oleh Abu Na'im dalam *Akhbar Ashbahan* (I/338). Ia berkatakan, "Telah memberitakan Imran bin Abdur Rahim, memberitakan kepada kami Abdur Rahman bin Bahr."

Menurut saya, sanad riwayat ini di samping *mursal* juga sangat gelap. Dia disebutkan biografi Salim ini, seraya mengatakan, "Telah meriwayatkan darinya Hazim bin Jabalah bin Abi Nadhrah dan mengatakan, 'Saya lihat Salim bin Abdullah menantu laki-laki Sa'if bin Jubair, telah disebutkan oleh Ibnu Mundih.' "

Di dalam *Tarikh Bukhari al-Kabir* (II/2/115 dan 184-186), juga dalam kitab *al-Jarh wa at-Ta'dil* (II/2/18 dan 120), al-Jama'ah menamakan Salim bin Abdullah, dan sebagian lain tidak menisbatkan. Dan, tidak ada di antara pakar hadits yang meriwayatkan dari Thawus. Hanya Allah sajalah yang mengetahui siapakah dia dan konditenya. Sedangkan tentang Hazim bin Jabalah, tidak

ada yang mengungkapkan biografinya.

Adapun biografi Imran bin Abdur Rahim dikemukakan oleh Abu asy-Syekh di dalam *Thabaqat al-Ashbahan*. Ia berkata, "Dia dituduh sebagai pengikut firqah Rafidhah yang banyak meriwayatkan, di antaranya meriwayatkan berita-berita ajaib dari Amr bin Hafsh dan yang lainnya." Disebutkan bahwa Imran wafat pada tahun 281 Hijriah.

Kemudian, di dalam *al-Mizan* dan *al-Lisan* disebutkan bahwa as-Sulaimani berkata, "Periwayatannya perlu disidik ulang. Dialah yang memalsukan hadits Hanifah dari Malik *rahima-humallah*."

Barangkali dialah yang menjadi tertuduh dalam periwayatan hadits yang gelap sanadnya. *Wallahu a'lam*. Ringkasnya, semua persanadan riwayat ini dhaif, bahkan sebagian jauh lebih dhaif daripada yang lain. Oleh karena itu, Ibnul Jauzi memvonisnya sebagai hadits maudhu' pada tiga sanad yang pertama. Yang lainnya tidaklah lebih baik konditenya. Apalagi Imam Ahmad berkata, "Dusta."

Kondite yang demikian diakui oleh as-Sayuthi dalam *al-Aalii* (II/229-230) tanpa mengomentarinya barang sedikit pun. Al-Manawi di dalam *al-Faidh* mengukuhkan pernyataan Ibnul Jauzi yang memvonis maudhu'. As-Sayuthi menuturkannya di dalam *al-Jami' ash-Shaghir*, kemudian al-Manawi di dalam *at-Taisir* mengatakan, "Sanadnya dhaif."

Catatan, dalam penuturan hadits Anas tadi disebutkan secara *marfu'* lafal *wakaana yu'jibuhu al-qar'u*. Ketahuilah oleh pembaca bahwa susunan redaksi itu sahih. Sebagian persanadannya saya tuturkan di dalam *Silsilah Hadits Shahih* (2127) dan juga dapat dilihat dalam saya yang baru, *Mukhtashar asy-Syamail al-Muhammadiyyah* halaman 135-136. Rujukilah.

Hadits No. 1394
SEGALA SESUATU ADA KUNCINYA

﴿لِكُلِّ أَمْرٍ مِفْتَاحٌ، وَمِفْتَاحُ الْجَنَّةِ حُبُّ الْمَسَاكِيْنِ وَالْفُقَرَاءِ، وَهُمْ جُلَسَاءُ اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ﴾

"Segala sesuatu ada kuncinya dan kunci surga adalah mencintai orang-orang miskin dan fakir, dan mereka itu adalah teman duduk Allah pada hari kiamat."

Hadits ini **maudhu'**. Dikeluarkan oleh Ibnu Adi dalam *al-Kamil* (VI/2375), juga oleh Ibnu Hibban di dalam *adh-Dhu'afa' wal-Matrukin* (I/146-147), darinya dikeluarkan juga oleh Ibnul Jauzi dalam *al-Maudhu'at* (III/141) dengan jalur sanad dari Ahmad bin Daud bin Abdul Ghaffar, "Memberitakan kepada kami Abu Mush'ab, mem-beritakan kepadaku Malik dari Nafi', dari Ibnu Umar secara *marfu'*." Ibnu Hibban berkata, "Ini hadits maudhu'. Ahmad bin Daud terbukti telah memalsukan hadits, tidak dibenarkan menyebut-kannya kecuali dalam rangka mencari kejelasan tentang perkaranya guna menghindar dari periwayatannya."

Pernyataan serupa dikemukakan oleh Ibnul Jauzi. Ia mengatakan bahwa ad-Daruquthni berkata, "Hadits ini dipalsukan oleh Umar bin Rasyid al-Jari (aslinya al-Haritsi) dari Malik dan disandarkan kepada Abu Mush'ab."

Menurut saya, Abu Mush'ab adalah Muthrif bin Abdullah al-Madani. Ibnu Adi menyebutkan hadits ini, juga sejumlah hadits mung-kar. Ia berkata, "Hadits-hadits ini mungkar sekali dengan persanadan yang demikian." Adz-Dzahabi berkata, "Di dalam riwayat-riwayat batil ini tidak mungkin Muthrif termasuk perawinya. Bencana itu datang dari Ahmad bin Daud. Namun, bagaiman ini bisa tidak di-ketahui oleh Ibnu Adi? Padahal, ia telah dinyatakan pendusta oleh ad-Daruquthni. Kalau saja penuturan biografi itu dipindahkan kepadanya, maka sungguh itu lebih utama." Pernyataan serupa dikemukakan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam mengemukakan biografi Muthrif di dalam

at-Tahdzib.

Muthrif adalah perawi yang dinyatakan dapat dipercaya oleh Ibnu Sa'ad, Ibnu Hibban, dan ad-Daruquthni. Imam Bukhari juga telah mengeluarkan haditsnya. Namun, Abu Hatim menyatakan bahwa Muthrif tidak mantap periwayatannya.

Jadi, perawi yang semisalnya tidak memungkinkan untuk terbebani kelemahan hadits ini. Yang dapat dipastikan adalah sang perawi darinya, yaitu Ahmad bin Daud, seperti dikatakan oleh adz-Dzahabi dan Ibnu Hajar, dan tidak ada satu pun pakar hadits yang menyatakan mempercayainya. Bahkan, Ibnu Hibban sendiri menegaskan, "Terbukti ia telah memalsukan hadits." Pernyataan serupa dikemukakan oleh Ibnu Thahir. Oleh karena itu, adz-Dzahabi--pada saat menuturkan biografinya di dalam *al-Mizan* dan diikuti oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *al-Lisan*--mengatakan bahwa hadits ini bagian dari dustanya.

Telah disinggung pernyataan ad-Daruquthni bahwa Ahmad bin Daud telah mencuri hadits dari Umar bin Rasyid al-Jari. Namun, as-Sayuthi menuturkan di dalam *al-Aalii* bahwa periwayatan al-Jari ini diriwayatkan pula oleh Abul Hasan bin Shakhr dalam *al-'Awalii Malik*, juga al-Khathib di dalam *Ruwat Malik* dengan kedua sanad darinya. Ia berkata (II/324), "Telah dikeluarkan oleh Ibnu Lal di dalam *Makarim al-Akhlaq* dan juga oleh Ibnu Adi."

Menurut pendapat saya, Ibnu Adi tidak mengeluarkan dari arah al-Jari, tetapi dari arah Ahmad bin Daud, seperti telah disinggung. Al-Hakim dan Abu Na'im menyatakan, "Telah meriwayatkan dari Malik hadits-hadits maudhu'." Ad-Daruquthni berkata, "Dia tertuduh sebagai pemalsu hadits yang dinisbatkan kepada perawi akurat."

Hadits ini termasuk yang mengotori lembaran halaman *al-Jami' ash-Shaghir*. As-Sayuthi memuatnya di dalam karya itu dengan perawi Ibnu Lal saja. Padahal, sebelumnya dia mengukuhkan pernyataan Ibnul Jauzi yang memvonis hadits ini sebagai hadits maudhu'. Al-Manawi di dalam *Faidh al-Qadir* berkata, "Ibnul Jauzi telah menuturkan hadits ini dengan sejumlah jalur sanad dan memvonisnya sebagai hadits maudhu'."

Namun, kalimat "dengan sejumlah jalur sanad" tidak terinci dengan jelas. Sebab, jalur sanadnya hanya satu, yaitu dari jalur yang dipalsukan oleh al-Jari dari Malik, kemudian dicuri oleh Ahmad bin

Daud, seraya diriwayatkannya dari Abi Mush'ab dari Malik. Apakah yang demikian dapat dikatakan "dengan sejumlah jalur sanad"? Yang lebih mengherankan, dia tidak dengan tegas menyatakan kemaudhu'an hadits ini di dalam *at-Taisir*. Ia hanya menyatakan dengan singkat, "Dalam sanadnya terdapat perawi yang tertuduh."

Catatan, Muthrif Abu Mush'ab adalah perawi yang dapat dipercaya. Sedangkan komentar di dalam *al-Kamil*--yang disandarkan kepada *at-Tahdzib*--menyatakan bahwa ia adalah pendusta. Hal ini sungguh kedustaan yang bertentangan dengan kenyataan. Telah disinggung oleh adz-Dzahabi bahwa bencana itu bersumber pada keberadaan Ahmad bin Daud yang dinyatakan pendusta oleh ad-Daruquthni.

Berkata al-Hafizh Ibnu Hajar tentang Muthrif (X/175-176), "Telah disebutkan oleh Ibnu Adi dalam *al-Kamil* bahwa orang ini mendatangkan riwayat-riwayat mungkar. Kemudian, ia menuturkan sejumlah riwayat batilnya dari periwayatan Ahmad bin Daud Abi Saleh al-Harrani darinya. Dan, Ahmad ini telah dinyatakan pendusta oleh ad-Daruquthni." Jadi, dosa itu ada pada Ahmad, bukan pada Muthrif.

Hadits No. 1395
AMALAN PALING UTAMA SESUDAH BERIMAN KEPADA ALLAH

﴿أَفْضَلُ الْأَعْمَالِ بَعْدَ الْإِيْمَانِ بِاللهِ التَّوَدُّدُ إِلَى النَّاسِ﴾

"Amalan paling utama sesudah beriman kepada Allah adalah mencintai orang-orang lain."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh ath-Thabrani pada bagian kedua kitab *Mukhtashar Makarim al-Akhlaq* (lembaran ke-158 kumpulan azh-Zhahiriyah 81) dan nomor 139 (cetakan Maroko) dengan jalur sanad dari al-Walid bin Sufyan al-Qaththan al-Bashri, "Memberitakan kepada kami Ubaid bin Amr al-Hanafi dari Ali bin Zaid bin Jad'an, dari Sa'id bin al-Musayyab, dari Abu Hurairah r.a. secara *marfu'*."

Sanad riwayat ini dhaif dan mempunyai dua kelemahan. Pertama, Ibnu Jad'an sangat terkenal kedhaifannya. Kedua, Ubaid bin Amr al-Hanafi dinyatakan dhaif oleh ad-Daruquthni dan al-Uzdi. Adz-Dzahabi mengatakan, "Ibnu Adi telah menuturkan dua buah hadits yang mungkar."

Hadits ini termasuk yang dimuat oleh as-Sayuthi dalam *al-Jami' ash-Shaghir* dengan perawi ath-Thabrani di dalam *Makarim al-Akhlaq*. Pen-*syarah*-nya, al-Manawi, mendiamkannya dan tidak berkomentar sedikit pun. Adapun di dalam kitab *at-Taisir* al-Manawi berkata, "Hadits ini sanadnya hasan." Ini jelas suatu sikap yang tidak menunjukkan tidak adanya landasan di dalam melakukan penyidikan. Hal ini merupakan salah satu--dari sekian banyak bukti--bahwa tingkat ketelitian *at-Taisir* dalam menelusuri kebenaran, tidak setinggi karyanya yang pertama, *Faidh al-Qadir*. Bahkan, dalam banyak kasus, penyidikannya menyalahi apa yang tercantum di dalam *al-Faidh*. Dan, yang maksum hanyalah orang-orang yang mendapat penjagaan dan perlindungan Allah semata.

Hadits No. 1396
BAGI KAUM WANITA ADA DUA TABIR

﴿لِلْمَرْأَةِ سِتْرَانِ: القَبْرُ وَالزَّوْجُ. قِيْلَ: وَأَيُّهُمَا أَفْضَلُ؟ قَالَ: القَبْرُ﴾

"Bagi kaum wanita ada dua tabir, yaitu kuburan dan suami. Ditanyakan, 'Manakah di antara keduanya yang lebih utama?' Dijawab, 'Kuburan.'"

Hadits ini **maudhu'**. Dikeluarkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* (II/271/3), juga di dalam *ash-Shaghir* (448-ar-Raudh an-Nadhir), Ibnu Adi di dalam *al-Kamil* (II/155 Q) dengan lafal darinya, dan darinya dikeluarkan pula oleh Ibnu Asakir dalam *al-Maudhu'at* (III/237) dengan sanad dari Khalid bin Yazid, "Telah

memberitakan kepada kami Abu Rauq al-Hamadani dari adh-Dhahak, dari Ibnu Abbas r.a. secara *marfu'*." Ibnul Jauzi berkata, "Ini hadits maudhu' yang disandarkan kepada Rasulullah saw.. Yang menjadi tertuduh (sebagai pemalsu) adalah Khalid, yaitu Khalid bin Yazid bin Asad al-Qusari. Berkata Ibnu Adi, "Semua periwayatannya tidak ditelusuri, baik matan maupun sanadnya."

Al-Uqaili di dalam *adh-Dhu'afa'* (II/15/424) berkata, "Periwayatannya tidak ditelusuri." Abu Hatim mengatakan bahwa dia seorang perawi yang tidak kuat, sedangkan ath-Thabrani menyebutkan bahwa dia meriwayatkannya secara tunggal.

Riwayat ini mengandung kelemahan lain, yaitu keterputusan antara adh-Dhahak bin Muzahim dan Ibnu Abbas r.a.. Sebab, keduanya belum pernah bertemu, seperti telah kami kemukakan.

Pernyataan Ibnul Jauzi disanggah oleh as-Sayuthi. Ia mengatakan bahwa riwayat ini mempunyai saksi penguat dari hadits Ali bin Abi Thalib r.a.. Namun, menurut saya, itu tidak akan berguna untuk menjadikannya sebagai hadits yang kuat. Hadits tersebut ialah sebagai berikut.

Hadits No. 1397
BAGI KAUM WANITA ADA SEPULUH AURAT

﴿لِلنِّسَاءِ عَشْرُ عَوْرَاتٍ، فَإِذَا زَوَّجَتِ الْمَرْأَةُ سَتَرَ الزَّوْجُ عَوْرَةً، وَإِذَا مَاتَتِ الْمَرْأَةُ سَتَرَ الْقَبْرُ تِسْعَ عَوْرَاتٍ﴾

"Bagi kaum wanita ada sepuluh aurat (kelemahan). Apabila ia menikah, maka suaminya telah menutupi satu aurat. Dan, apabila ia mati maka kuburan menutupi sembilan aurat yang lain."

Hadits ini **mungkar**. Dikeluarkan oleh ad-Dailami melalui jalur Ibrahim bin Ahmad al-Husni, "Telah memberitakan kepada kami al-Husain bin Muhammad al-Asyqar, dari ayahnya Muhammad bin Abdullah, dari Abdullah bin Muhammad, dari ayahnya al-Hasan bin

al-Hasan bin Ali, dari al-Hasan, dari Ali secara *marfu'*."

Hadits dengan sanad demikian dituturkan oleh as-Sayuthi dalam *al-Aalii* (II/438) yang dijadikannya saksi penguat bagi hadits sebelumnya (nomor 1396). Juga dimuat oleh Ibnu Iraq di dalam *Tanzih asy-Syari'ah* (II/372-373). Oleh karena itu, menurut saya, sanad riwayat ini sungguh sangat gelap. Semua perawi yang posisinya di bawah Muhammad al-Asyqar sama sekali tidak saya kenali. Sedangkan gurunya, Abdullah bin Muhammad, tampaknya adalah Abdullah bin Muhammad bin Umar bin Ali bin Abi Thalib Abu Muhammad al-Alawi, yang dikatakan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar sebagai *maqbul* (dapat diterima periwayatannya apabila ditelusuri). Namun, bila tidak maka dia adalah perawi yang lunak periwayatannya. Para perawi yang berada di atasnya semuanya termasuk Ahlul Bait yang masyhur kebenarannya. Biografi mereka dimuat di dalam *at-Tahdzib*. Jadi, penyakit riwayat ini bersumber pada perawi di bawah mereka.

Hadits No. 1398
DOA YANG DIKABULKAN

﴿لَوْ دُعِيَ بِهَذَا الدُّعَاءِ عَلَى شَيْءٍ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ فِي سَاعَةٍ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ لَاسْتُجِيْبَ لِصَاحِبِهِ: لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، يَا حَنَّانُ يَا مَنَّانُ! يَا بَدِيْعَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ! يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ﴾

"Kalau didoakan dengan (doa) ini, terhadap sesuatu di antara timur dan barat, pada satu saat dari hari Jumat, maka akan dikabulkan bagi pendoanya. Tidak ada Tuhan selain Engkau Yang Maha Pengasih lagi Maha Pemberi anugerah, Pencipta langit dan bumi, Wahai Yang Maha Memiliki keagungan dan kemuliaan."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh al-Khathib di dalam *Tarikh*

Baghdad (IV/116) dari Khalid bin Yazid al-Amri Abul Walid, "Telah memberitakan kepada kami Ibnu Abi Dzi'b, memberitakan kepada kami Muhammad bin al-Munkadir, ia berkata, 'Aku telah mendengar Jabir bin Abdillah berkata....' " lalu ia menuturkannya secara *marfu'*.

Menurut saya, ini riwayat maudhu'. Seluruh perawinya *tsiqat*, kecuali Khalid bin Yazid al-Amri. Dikatakan oleh Ibnu Hibban di dalam *adh-Dhu'afa' wal-Matrukin* (I/284-285), "Asy-Syekh yang mengaku dirinya bernisbat kepada mazhab ahli *ra'yi*, sangat mungkar periwayatannya. Mayoritas penganut mazhab ahli *ra'yi* tidak banyak menyebut namanya karena ia meriwayatkan banyak hadits maudhu' yang dinisbatkan kepada perawi akurat."

Lebih jauh al-Uqaili menyatakan di dalam *adh-Dhu'afa'* (II/18), "Ia memberitakan hadits secara salah dan menceritakan dengan menisbatkan riwayat-riwayat yang tidak ada sumber asalnya kepada para perawi akurat."

Ibnu Adi mengatakan di dalam *al-Kamil* (III/890), "Mayoritas periwayatannya mungkar." Sedangkan adz-Dzahabi menegaskan, "Khalid bin Yazid dinyatakan pendusta oleh Abu Hatim dan Yahya (yaitu Ibnu Mu'in)." Kemudian, ia menuturkan di dalam *al-Mizan*--yang kemudian diikuti oleh al-Hafizh di dalam *al-Lisan*--sejumlah hadits yang mungkar periwayatannya dan hadits palsu yang dibuatnya. Hadists ini (hadits nomor 1398) termasuk hadits palsu tersebut. Dan, hadits ini dimuat oleh as-Sayuthi dalam *al-Jami' ash-Shaghir*-nya, dan didiamkan oleh al-Manawi tanpa dikomentarinya.

Hadits No. 1399
APABILA ORANG FASIK DIPUJI-PUJI MAKA MURKALAH AR-RABB DAN BERGETARLAH SINGGASANA

﴿إِذَا مُدِحَ الْفَاسِقُ غَضِبَ الرَّبُّ، وَاهْتَزَّ لِذَلِكَ الْعَرْشُ﴾

"Apabila orang fasik dipuji-puji, maka murkalah Ar-Rabb dan bergetarlah karenanya singgasana."

Hadits ini **mungkar**. Diriwayatkan oleh Abu asy-Syekh al-Ashbahani dalam *al-'Awali* (I/32/2) dari Abi Ya'laa dan Ibnu Adi di dalam *al-Kamil* (III/1307), Abu Na'im di dalam *Akhbar Ashbahan* (II/277), al-Khathib di dalam *Tarikh Baghdad* (VII/298 dan VIII/428), al-Baihaqi di dalam *asy-Syi'b* (I/59/2), Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyqi* (II/2/7) dengan jalur sanad dari Sabiq bin Abdullah, dari Abi Khalaf, pelayan Anas bin Malik dari Anas r.a. secara *marfu'*.

Menurut saya, sanad riwayat ini sangat dhaif dan mempunyai dua kelemahan. Pertama, menurut adz-Dzahabi di dalam *al-Mizan*, Abu Khalaf dinyatakan pendusta oleh Yahya bin Mu'in. Sedangkan, Abu Hatim berkata, "Mungkar periwayatannya." Al-Hafizh Ibnu Hajar di dalam *at-Taqrib* berkata, "Konon namanya adalah Hazim bin Athaa', yang ditinggalkan periwayatannya oleh *muhadditsin*, dan Ibnu Mu'in telah menuduhnya sebagai pendusta."

Menurut saya, pernyataan al-Hafizh Ibnu Hajar di dalam *Fathul Bari* (X/478) yang menisbatkan periwayatan hadits ini kepada Abu Ya'la dan Ibnu Abi ad-Dunya di dalam *ash-Shamtu*, "Dan, di dalam sanadnya ada kelemahan...." mengandung kelemahan. Sebab, makna redaksi itu tidak menunjukkan kedhaifan yang sangat, seperti dalam mengutarakan biografi Abu Khalaf, "Ditinggalkan periwayatannya." Dan, apa yang dinukil oleh al-Manawi dari al-Hafizh Ibnu Hajar "sanadnya dhaif" barangkali berasal dari bagian lain kitab *Fathul Bari*.

Kedua, mengenai Sabiq bin Abdullah, al-Hafizh Ibnu Hajar di dalam *al-Lisan* berpegang pada pendapat bahwa ia adalah dhaif. Dalam otobiografinya--yang dituturkan oleh adz-Dzahabi dalam *al-Mizan* dan *adh-Dhu'afa'*--sambil menyebutkan hadits ini, ia berkata, "Ini berita mungkar."

Adapun lafal redaksi hadits yang ada dalam periwayatan Abu Na'im adalah *Innallaaha 'Azza wa Jalla yaghdhabu idzaa mudihal faasiqu* 'sesungguhnya Allah Azza wa Jalla murka apabila orang fasik dipuji'. Ini juga merupakan riwayat al-Baihaqi. Al-Hafizh al-Iraqi di dalam penyidikan *Ihya' Ulumuddin* (III/139) berkata, "Telah diriwayatkan oleh Ibnu Abi ad-Dunya dalam *ash-Shamtu* dan al-Baihaqi di dalam *asy-Syi'b* dari hadits Anas, yang di dalamnya terdapat perawi bernama Abu Khalaf, pelayan Anas dan dia adalah dhaif." Sedangkan di bagian lain dalam karya yang sama, al-Iraqi menambahinya dengan "Ibnu Adi

dan Abu Ya'la."

Namun, hadits ini tidak saya dapati di dalam *Musnad Abu Ya'la* ataupun di dalam *Majma'* al-Haitsami. Tampaknya, hadits itu dimuat di dalam *Musnad al-Kabir* dan al-Hafizh telah menisbatkan kepadanya seperti yang dikemukakan di dalam *al-Mathalib al-'Aliyah* (III/3).

Hadits ini telah diriwayatkan secara ringkas tanpa kalimat *ihtizaz al-'arsy* 'keguncangan singgasana' lewat hadits Buraidah secara *marfu'*. Riwayat tersebut dikeluarkan oleh Ibnu Adi dalam *al-Kamil* (V/1917) dengan jalur sanad Muhammad bin Shubaih al-Agharr (aslinya tertulis al-A'azz, dan ini kesalahan cetak), "Telah memberitakan kepada kami Hatim bin Abdullah dari Uqbah al-Asham, dari Abdullah bin Buraidah, dari ayahnya, ia berkata, 'Rasulullah saw. bersabda....' " lalu ia menuturkannya. Kemudian, Ibnu Adi menuturkan sejumlah hadits Uqbah bin Abdullah al-Asham ar-Rifa'i al-Bashri dan berkata, "Ada sejumlah riwayat selain yang disebutkan di sini. Sebagian periwayatannya ada yang lurus dan sebagian yang lain tidak ditelusuri."

Diriwayatkan dari Ibnu Mu'in bahwa ia berkata tentangnya, "Bukan apa-apa." Dalam kesempatan lain ia berkata, "Uqbah bukan perawi yang dapat dipercaya." Sedangkan Umar bin Ali berkata, "Uqbah al-Asham itu dhaif, tidak mantap di dalam meriwayatkan hadits, dan bukan perawi yang kuat hafalannya."

Sepengetahuan saya, perawi darinya, yaitu Hatim bin Abdullah, ditempatkan oleh Ibnu Hibban dalam deretan *ats-Tsiqat* (VIII/211). Ia berkata, "Banyak salahnya atau salah dalam meriwayatkan." Ibnu Abi Hatim di dalam *al-Jarh wa at-Ta'dil* (I/2/260) dan Abu Na'im menyebut nama Hatim bin Ubaidillah. Ibnu Abi Hatim menukil pernyataan ayahnya tentang dirinya dan berkata, "Saya teliti hadits-hadits periwayatannya, namun tidak saya dapati adanya periwayatan mungkar."

Sedangkan mengenai Muhammad bin Shubaih al-Aghar, al-Khathib mengatakan di dalam *Tarikh Baghdad* (V/373), "Memiliki julukan Abu Abdillah yang dikenal dengan al-Aghar, dan dia itu adalah al-Maushalli, bukan al-Baghdadi. Ia telah mengambil hadits dari al-Mu'aafaa bin Imran, Sabiq al-Hajjam, serta al-Abbas bin al-Fadhl al-Anshari. Dan, telah meriwayatkan darinya Ali bin Harbs al-Maushali. Ia wafat pada tahun 228 Hijriah." Ia tidak menyebutkan pujian

ataupun kecaman terhadapnya. Saya menduga bahwa dia itulah yang disebutkan di dalam *al-Mizan* dan *al-Lisan*: Muhammad bin Shubaih dari Umar bin Ayyub al-Maushali yang dikatakan oleh ad-Daruquthni sebagai dhaif periwayatannya.

Bukti kedhaifannya adalah ia menyalahi matan hadits ini dan lafal periwayatan Abu Abdillah Muhammad bin Ibrahim bin Yazid al-Akhawain, "Telah memberitakan kepada kami Hatim bin Ubaidillah, memberitakan kepada kami Uqbah bin Abdullah al-Asham...." seraya menyebutkan lafal *idzaa qaala ar-rajulu lil-faasiqi yaa sayyidii, faqad aghdhaba rabbahu* 'apabila seseorang mengatakan kepada orang fasiq, 'wahai tuanku,' maka sungguh telah membuat murka Rabbnya'. Riwayat ini telah dikeluarkan oleh Abu Na'im dalam *Akhbar Ashbahan* (II/198). Dan, yang menguatkan periwayatan ini bahwa al-Hasan bin Musa al-Asyab--seorang perawi *tsiqah* dan termasuk perawi *Syaikhain* --telah meriwayatkan dari Uqbah bin Abdullah al-Asham dengan lafal seperti lafal periwayatan Abi Abdillah al-Akhawain yang telah dikeluarkan oleh al-Hakim dan juga al-Khathib di dalam *Tarikh Baghdad*. Dengan lafal inilah hadits tersebut sahih, disebabkan telah ditelusuri periwayatannya oleh Qatadah dari Abdullah bin Buraidah. Hadits ini saya cantumkan di dalam *Silsilah Hadits Shahih* nomor 371 dan 1389.

Melalui penyidikan terhadap hadits ini, menjadi jelaslah kesalahan as-Sayuthi dalam menisbatkan periwayatan hadits ini (nomor 1399) kepada Ibnu Adi dari Buraidah. Dan, telah kita ketahui bahwa di dalam haditsnya tidak disebutkan lafal *'arsy* 'singgasana'.

Disebutkan di dalam susunan redaksi pada kitab *at-Taisir* kalimat "Ad dari Abu Hurairah", yakni nama Abu Hurairah r.a. menggantikan Buraidah. Ini merupakan kesalahan cetak. *Wallahu a'lam.*

Ada kesalahan cetak yang lain, yaitu komentar asy-Syekh al-A'zhami terhadap kitab *al-Mathalib al-'Aliyah*, yang mana dia menyebutkan penisbatan periwayatannya kepada al-Hakim (II/154). Sebab, ternyata riwayat tersebut tidak disebutkan di dalam volume dan halaman tersebut. Yang benar adalah di dalam volume IV/311.

Hadits No. 1400
SESUNGGUHNYA BATU KISARAN ISLAM TERUS BERPUTAR

﴿أَلاَ إِنَّ رَحَى الْإِسْلاَمِ دَائِرَةٌ، قِيْلَ: فَكَيْفَ نَصْنَعُ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: اعْرِضُوا حَدِيْثِيْ عَلَى الْكِتَابِ، فَمَا وَافَقَهُ فَهُوَ مِنِّي، وَأَنَا قُلْتُهُ﴾

"Ketahuilah sesungguhnya batu kisaran Islam terus berputar. Ditanyakan, 'Bagaimanakah kami harus berbuat, wahai Rasulullah?' Dijawab, 'Tampilkan haditsku terhadap Al-Kitab (Al-Qur'an), apa yang cocok dengannya, maka berarti dariku dan aku memang mengatakannya."

Hadits ini **sangat dhaif**. Dikeluarkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* (nomor 1429) dengan sanad seperti persanadan pada hadits nomor 1384 dari Tsauban. Ini merupakan sanad yang sangat dhaif seperti yang telah dijelaskan.

As-Sayuthi di dalam *al-Jami' al-Kabir* menisbatkan periwayatannya kepada ath-Thabrani dan Samwaih dari Tsauban, sedangkan di dalam *al-Jami' ash-Shaghir* hanya kepada ath-Thabrani. Hal ini merupakan penyingkatan yang tidak tepat. Bahkan, seharusnya ia tidak memuat riwayat ini sama sekali.

Tindakan penyingkatan hadits seperti itu merupakan tindakan yang batil dan sesat. Tindakan ini serupa dengan tindakan yang dilakukan oleh firqah al-Khawarij dan al-Ibadhiyah dan mereka yang mengikuti jejak keduanya. Ar-Rabi' bin Habibi, imam firqah Ibadhiyah, memuat hadits ini di dalam karya mereka yang dinamakan *al-Jami' ash-Shahih--Musnad al-Imam ar-Rabii'*. Karya tersebut dijadikan rujukan penting bagi kiai mereka yang yang bernama Izzuddin Baliq. Di dalamnya banyak sekali dinukil hadits yang kemudian dikumpulkan dalam satu buku berdasarkan kaidah mereka, dan dinamakan *Minhaj ash-Shalihin* (nomor 1387). Karya yang tergolong besar ini menimbulkan pertanyaan, baik dalam segi metode penulisan ataupun cara

pengumpulan haditsnya. Karya ini terdiri dari episode-episode yang beraneka ragam, yang didapatkan dengan jalan mencuri dari berbagai macam sumber. Banyak sekali pembahasan yang bertentangan satu dengan yang lain. Hal demikian sama sekali tidak mencerminkan pemikiran pengumpul naskah (yaitu Baliq), akan tetapi justru pemikiran penulis yang naskahnya dicuri tersebut. Secara garis besar, pembahasan di dalamnya ada yang bermanfaat, namun ada pula yang sebaliknya. Sayangnya, ternyata dampak negatifnya lebih dominan, dan klimaksnya adalah dengan dimuatnya banyak sekali hadits dhaif dan maudhu'.

Rasanya kurang bijaksana jika kami tidak mengemukakan kedustaannya, baik yang ditutup-tutupi ataupun yang dikuatkan dengan busana "sahih" di dalam bagian mukadimah bukunya. Di bagian mukadimah buku tersebut, ia mengatakan bahwa karyanya akan menghindari hadits-hadits dhaif dan palsu. Oleh karena itu, saya bertekad untuk selalu--selama ada kesempatan--mendeteksi hadits palsu yang dikandungnya, sekaligus menyanggahnya dari segi *dirayah* dan berdasarkan ilmu riwayat, baik melalui karya tulis ataupun artikel di media massa. Dan, *alhamdulillah*, ada teman-teman yang membantu upaya itu. Surat kabar *ar-Ra'yu* memuat tiga artikel saya dalam rangka menyanggah hadits-hadits palsu. Namun sayang, penulisan artikel itu ternyata tidak berlanjut karena berbagai faktor penghambat. Di antara tiga artikel yang dimuat koran tersebut adalah artikel mengenai hadits batil yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagaimana dijelaskan oleh banyak ulama *rahimahullah*. Di antaranya adalah Ibnu Abdil Barar, yang mengulas dengan jelas di dalam "bab Mudhi' As-Sunnah minal Kitab wa Bayaanuha lahu" yang merupakan bagian kitab karyanya, *Jaami' Bayan al-'Ilmi wa Fadhlihi*. Ia mengatakan (II/190-191), "Sesungguhnya Allah SWT telah memerintahkan kepada umat manusia untuk mematuhi dan mengikuti segala perintah-Nya secara mutlak tanpa ikatan apa pun, persis seperti Allah memerintahkan umat manusia mengikuti petunjuk Kitab-Nya, tidak seperti yang dikatakan orang-orang yang hatinya cenderung kepada kesesatan. Abdur Rahman al-Mahdi berkata, "Sesungguhnya kaum Zindik dan Khawarijlah yang memalsukan hadits-hadits itu...." Ia menuturkan sejumlah riwayat yang sejenis, kemudian berkata, "Redaksi-redaksi yang demikian itu tidaklah sahih datangnya dari Rasulullah saw.

menurut para ulama penyidik dan menurut penelitan berdasarkan ilmu *dirayah war-riwaayah*. Para ulama telah mencocokkan hadits ini dengan Kitabullah. Mereka berkata, 'Ketika kami cocokkan hadits tersebut dengan Kitabullah maka kami dapatkan ternyata tidak sesuai. Kami tidak dapatkan di dalam Kitabullah perintah untuk tidak menerima hadits-hadits Rasulullah saw. kecuali yang cocok dengannya. Bahkan sebaliknya, apa yang kami dapatkan di dalam Kitabullah adalah Allah SWT memerintahkan secara mutlak untuk menaati dan mematuhi-Nya dan berpegang teguh dengan-Nya, serta mewanti-wanti dan mengancam siapa saja yang menyimpang dari tata cara yang diajarkan dalam hadits Rasulullah saw.' "

Sangat panjang penjelasan tentang kebatilan sanad riwayat dan matan hadits ini. Jelas sekali bahwa hadits ini merupakan hasil pemalsuan kaum Zindik. Dalam hal ini, Ibnu Hazm *rahimahullah* secara panjang-lebar menjelaskan dan menyanggah periwayatan hadits ini di dalam kitab *al-Ihkam fii Ushul al-Ahkam* (II/76-82). Di antaranya ia berkata, "Sesungguhnya tidak mungkin ada yang mengatakan ini (maksudnya hadits ini) kecuali pendusta, zindik, kafir, lagi dungu. Sesungguhnya kami semua ini dari Allah dan kami pasti akan kembali kepada pangkuan-Nya. Betapa dahsyatnya musibah berupa tuntutan kaum kuffar terhadap agama yang bersih ini dan dengan kenyataan lemahnya nalar kebanyakan pemilik ilmu, dengan mudahnya mereka tertimpa bencana seperti ini karena kelalaian mereka dan demikian tulusnya berbaik sangka terhadap orang-orang yang berpura-pura menampakkan kebaikan."

Sungguh benar ucapan Ibnu Hazm *rahimahullah* dan semoga Allah SWT berkenan membesarkan pahala baginya. As-Sayuthi memuat hadits ini di dalam *al-Jami' ash-Shaghir*, padahal di dalam mukadimah karya ini ia menyatakan akan meninggalkan periwayatan para pemalsu atau pendusta. Dan, ketika ia muat kembali di dalam *al-Jami' al-Kabir* (3487) dengan perawi ath-Thabrani, ia tidak mengomentarinya dan hanya berkata, "Hadits ini didhaifkan."

Sikap as-Sayuthi tersebut diikuti oleh al-Manawi di dalam kedua *syarah*-nya (*Faidh al-Qadir* dan *at-Taisir*). Demikian pula, ia diikuti oleh sejumlah besar ulama al-Azhar yang tergabung di dalam dewan penyidik dan komentator terhadap kitab *al-Jami' al-Kabir*.

Hadits No. 1401
PADA HARI KIAMAT ALLAH AKAN MENGHADANG SAMBIL MENYANDARKAN KAKI-NYA PADA TITIAN

﴿يُقْبِلُ الْجَبَّارُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَيُثْنِي رِجْلَهُ عَلَى الْجِسْرِ، فَيَقُولُ: وَعِزَّتِي وَجَلَالِي لاَ يُجَاوِزُنِي ظَالِمٌ، فَيَنْصَفُ الْخَلْقُ بَعْضَهُمْ مِنْ بَعْضٍ، حَتَّى إِنَّهُ لَيَنْصَفُ الشَّاةَ الْجَمَاءَ مِنَ الْعَضْبَاءِ بِنَطْحَةٍ نَطَحَتْهَا﴾

"Pada hari kiamat nanti, Yang Mahaperkasa lagi Mahatinggi akan menghadang sambil menyandarkan kaki-Nya pada titian seraya berfirman, 'Demi keperkasaan dan Keagungan-Ku, tidak akan dapat melewati-Ku setiap orang zalim, hingga dituntaskan (diadili, pen.*) hak antara makhluk yang satu dan yang lain, sehingga dituntaskan hak kambing yang tanggal tanduknya dari kambing yang menanduknya."*

Hadits ini **sangat dhaif**. Telah dikeluarkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Kabir* dengan sanad seperti yang ada pada hadits sebelum ini. Namun, susunan redaksi mengenai "hak kambing" adalah sahih riwayatnya. Banyak sanad hadits ini, dan hanya sebagian yang sahih. Hal ini telah saya kemukakan di dalam *Silsilah Hadits Shahih* nomor 1588 dan 1966.

Adapun lafal *"fayutsnaa rijlahu* 'sambil menyandarkan kaki-Nya' "sungguh sangat mungkar. Sebab, sejauh pengetahuan saya, tidak ada saksi penguat. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 1402
AKAN ADA KAUM DARI UMATKU YANG MENGEMUKAKAN PERTANYAAN-PERTANYAAN YANG SULIT

﴿سَيَكُوْنُ أَقْوَامٌ مِنْ أُمَّتِيْ يَتَعَاطُوْنَ فُقَهَاؤُهُمْ عَضْلَ الْمَسَائِلِ، أُولَئِكَ شِرَارُ أُمَّتِيْ﴾

"Akan ada kaum dari umatku yang menanyakan kepada para fuqaha berbagai masalah yang sulit dan rumit. Mereka adalah seburuk-buruk umatku."

Hadits ini **sangat dhaif**. Dikeluarkan oleh ath-Thabrani dengan sanad seperti sanad yang ada pada hadits tadi (nomor 1401).

Hadits No. 1403
KALAU KESUSAHAN DATANG HINGGA KE LUBANG INI, PASTILAH AKAN DATANG KEMUDAHAN

﴿لَوْ جَاءَتِ الْعُسْرَةُ حَتَّى تَدْخُلَ هَذَا الْجُحْرَ، لَجَاءَتِ الْيُسْرَةُ حَتَى تُخْرِجَهُ، فَأَنْزَلَ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: "إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا﴾

"Kalau kesusahan itu datang hingga masuk ke dalam lubang ini, pastilah akan datang kemudahan hingga mengeluarkan kesusahan itu. Allah kemudian menurunkan firman-Nya, 'Sesungguhnya bersama kesusahan itu ada kemudahan.' "

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh al-Bazzar (2288), juga oleh Ibnu Adi di dalam *al-Kamil* (II/80), Abu Na'im di dalam *Akhbar Ashbahan* (I/107), al-Hakim (II/255) dari Humaid bin Hammad, "Telah memberitakan kepada kami Aaidz bin Syuraih, ia berkata, 'Aku men-dengar Anas bin Malik berkata, 'Rasulullah saw. suatu hari duduk memandangi biliknya sambil berkhayal, kemudian beliau bersabda....' lalu ia menuturkannya." Ibnu Adi berkata, "Saya tidak mengetahui bahwa ada yang meriwayatkan dari Aaidz, selain Humaid bin Hammad. Dia meriwayatkan hadits-hadits mungkar yang dinisbatkan kepada para perawi akurat. Di samping sedikit periwayatannya, juga tidak ditelusuri oleh perawi lainnya."

Al-Hakim mengatakan bahwa ini hadits ajaib. Namun, *Syaikhain* (Bukhari dan Muslim) tidak menjadikan Aaidz bin Syuraih sebagai hujah bagi keduanya. Sedangkan adz-Dzahabi berkomentar, "Hadits ini secara tunggal diriwayatkan oleh Humaid bin Hammad dari Aaidz. Dan, Humaid mungkar periwayatannnya sama seperti Aaidz."

Hadits serupa diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud r.a., tetapi dengan keadaan yang sangat dhaif. Telah dikeluarkan oleh ath-Thabrani di dalam *al-Kabir* (I/59/3) dengan jalur sanad dari Yazid bin Harun, "Memberitakan kepada kami Abu Malik an-Nakha'i, dari Abi Hamzah, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Ibnu Mas'ud r.a."

Menurut saya, sanad riwayat ini sangat dhaif. Abu Malik an-Nakha'i adalah al-Wasithi yang ditinggalkan periwayatannya seperti dinyatakan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar. Sedangkan al-Hafizh Ibnu Katsir menuturkan di dalam *Tafsir*-nya bahwa Syu'bah telah meriwayatkannya dari Mu'awiyah bin Qurrah dari seseorang, dari Abdullah bin Mas'ud r.a., secara *mauquf*. Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Jarir di dalam *Tafsir*-nya (XXX/151), dan seluruh perawinya *tsiqat*, kecuali seseorang yang tidak disebutkan namanya itu.

Adapun hadits *lan yaghliba 'usru yusrain* 'tidaklah akan kesusahan itu mengungguli dua kemudahan' merupakan riwayat yang dikeluarkan secara *mursal*, dengan menjelaskan kedunguan orang-orang yang menyatakannya sebagai hadits sahih, di antaranya asy-Syekh ash-Shabuni al-Halabi, penyusun ringkasan *Tafsir Ibnu Katsir*. Pendapat ini diikuti oleh teman senegerinya, asy-Syekh ar-Rifa'i yang memuat hadits Aidz ini di dalam *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir* (IV/404).

Padahal, di dalam bagian mukadimah, asy-Syekh Nasib menyatakan hanya akan memuat hadits-hadits sahih. Sikapnya ini jauh lebih buruk daripada sikap ash-Shabuni. Sebab, hadits ini telah dinyatakan dhaif oleh Ibnu Katsir. Ibnu Katsir menisbatkannya kepada Ibnu Abi Hatim dan al-Bazzar yang berkata, "Kami tidak mengetahui ada yang meriwayatkannya dari Anas kecuali Aaidz bin Syuraih." Sehubungan dengan itu, Ibnu Katsir menegaskan bahwa sungguh Abu Hatim telah menyatakan tentang Aaidz, "Periwayatannya dhaif."

Jadi, mana kekonsistenan sikapmu, wahai Nasib? Hendaknya kita takut kepada Allah dalam mengatakan tentang hadits Nabi saw.. Janganlah kita mendakwa atau mengaku-aku sesuatu yang tidak kita kuasai dengan baik dan benar!

Hadits No. 1404
SETIAP YANG MUSYKIL ADALAH HARAM

﴿كُلُّ مُشْكِلٍ حَرَامٌ، وَلَيْسَ فِي الدِّيْنِ إِشْكَالٌ﴾

"Setiap yang musykil adalah haram dan tidaklah di dalam agama kemusykilan apa pun."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh ar-Ruyani dalam *Musnad* (II/163 Q), ath-Thabrani di dalam *al-Mu'jam al-Kabir* (1259-Baghdad), Ibnu Adi di dalam *al-Kamil* (I/96 Q), Ishaq bin Ismail ar-Ramli di dalam *Hadits Adam bin Abi Iyas* (I/4 Q), al-Qudha'i di dalam *Musnad asy-Syihab* (II/10 Q) dari Ismail bin Abi Uwais, "Telah memberitakan kepadaku Husain bin Abdullah bin Dhumairah dari ayahnya, dari kakeknya secara *marfu*." Ibnu Adi berkata, "Tidak ada diriwayatkan kecuali dari Husain dan hanya dengan sanad ini, sedangkan dia konditenya sangat dhaif dan mungkar periwayatannya. Dan, kedhaifan periwayatannya sangat jelas."

Ia dinyatakan pendusta oleh Imam Malik, Abu Hatim, serta Ibnu Jarud. Bahkan, Imam Bukhari menyatakan bahwa periwayatannya mungkar. Ibnu Hibban di dalam *adh-Dhu'afa' wal-Matrukin* (I/244)

berkata, "Telah meriwayatkan dari ayahnya, dari kakeknya naskah-naskah palsu...." sambil menuturkan hadits ini. Ia berkata, "Lafal-lafal seperti ini tidak ada yang dari Rasulullah saw. melalui jalur sanad yang sahih."

Hadits No. 1405
BERSAHURLAH WALAUPUN HANYA DENGAN SETEGUK AIR DAN BERBUKALAH WALAUPUN HANYA DENGAN SETEGUK AIR

﴿تَسَحَّرُوْا وَلَوْ بِشُرْبَةٍ مِنْ مَاءٍ، وَأَفْطِرُوا وَلَوْ عَلَى شُرْبَةِ مَاءٍ﴾

"Bersahurlah kalian walaupun hanya dengan seteguk air, dan berbukalah kalian sekalipun hanya dengan seteguk air."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Ibnu Adi (I/96) dari Abi Bakar bin Abi Uwais, dari Husain bin Abdullah, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Ali secara *marfu'*. Kemudian Ibnu Adi berkata, "Al-Husain adalah dhaif dan mungkar periwayatannya. Kedhaifan pada hadits-haditsnya sangat jelas."

Oleh karena itulah, ia dinyatakan pendusta oleh sejumlah pakar hadits, seperti disinggung pada hadits sebelumnya. Kemudian, mengenai redaksi hadits, pada susunan yang pertama ada diriwayatkan secara sahih yang diriwayatkan dari sejumlah sahabat Rasulullah saw.. Hadits dari Anas bin Malik diriwayatkan oleh al-Maqdisi di dalam *al-Mukhtarah*, Ibnu Hibban di dalam *shahih*-nya (884) dari Ibnu Amr, dan dari Abi Sa'id al-Khudri dalam periwayatan Ahmad (III/12 dan 44), dari Jabir bin Abdillah pada periwayatan Ibnu Abi Syaibah (I/147/2) dan ath-Thabrani di dalam *al-Ausath* (3911), dan dari Abi Umamah pada periwayatan al-Khalal di dalam *Juz'u Man Adrakahum Min Ashabi Ibnu Mundih* (II/148), serta Ibnu Asakir dari Abdullah bin Suraqah seperti yang tertera di dalam *al-Jami'*. Dan sanadnya, sekalipun

semuanya tidak bebas dari kedhaifan, secara keseluruhan saling menguatkan, khususnya sanad yang ada pada Ibnu Hibban derajatnya hasan. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 1406
PADA AIR SENI DAN AIR SUSU UNTA ADA OBAT BAGI PENYAKIT LAMBUNG

﴿فِي أَبْوَالِ الْإِبِلِ وَأَلْبَانِهَا شِفَاءٌ لِلذَّرِبَةِ بُطُوْنُهُمْ﴾

"Pada air seni dan air susu unta ada obat bagi penyakit lambung."

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh ath-Thabrani (I/185/3) dari Ibnu Luhai'ah, "Telah memberitakan kepada kami Abdullah bin Hubairah dari Hanasy, dari Ibnu Abbas r.a. secara *marfu'*."

Dari arah ini diriwayatkan juga oleh Abu Na'im di dalam *ath-Thib* (9-10 dari naskah as-Safr Jalani).

Menurut saya, sanad riwayat ini sangat dhaif dan di dalamnya terdapat dua kelemahan. Pertama, Hanasy--yang namanya al-Husain bin Qais--ditinggalkan periwayatannya seperti dinyatakan oleh al-Hafizh di dalam *at-Taqrib*. Kedua, Ibnu Luhai'ah--yang namanya Abdullah --dikenal kalangan *muhadditsin* sebagai perawi dhaif.

Hadits No. 1407
HENDAKNYA KALIAN RASAKAN KHASIAT AIR SENI UNTA JINAK DAN AIR SUSUNYA

﴿عَلَيْكُمْ بِأَبْوَالِ الْإِبِلِ الْبَرِّيَّةِ وَأَلْبَانِهَا﴾

"Hendaknya kalian rasakan khasiat air seni unta jinak dan air susunya."

Hadits ini **dhaif**. Dikeluarkan oleh Abu Na'im di dalam *ath-Thib* (I-II/10/4) dari arah Difa' bin Daghfal as-Sadusi, dari Abdul Hamid bin Shaifi bin Shuhaib, dari ayahnya, dari kakeknya Shuhaib al-Khair, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda...." dan seterusnya.

Menurut saya, sanad riwayat ini dhaif. Difa' dan gurunya, Abdul Hamid, keduanya dhaif.

Hadits No. 1408
BARANGSIAPA MELAKUKAN BEKAM PADA HARI SABTU DAN RABU

﴿مَنِ احْتَجَمَ يَوْمَ السَّبْتِ وَالْأَرْبِعَاءِ، فَرَأَى وَضْحًا، فَلَا يَلُوْمَنَّ إِلَّا نَفْسَهُ﴾

"Barangsiapa melakukan bekam pada hari Sabtu dan hari Rabu, lalu ia tertimpa penyakit kulit, maka janganlah menyalahkan kecuali dirinya sendiri."

Hadits ini **dhaif**. Dikeluarkan oleh Ibnu Adi dalam *al-Kamil* (II/98) dengan jalur sanad dari Hassan bin Siyah, mantan budak Utsman bin Affan, "Telah memberitakan kepada kami Tsabit dari Anas r.a. bahwa Nabi bersabda...." lalu ia menuturkannya. Ibnu Adi menuturkan sejumlah hadits pemberitaan Hassan ini lalu ia berkata, "Umumnya periwayatan Hassan tidak ditelusuri oleh perawi lain dan tanda-tanda kedhaifan hadits periwayatannya sangat mencolok."

Ibnu Hibban di dalam *adh-Dhu'afa' wal-Matrukin* (I/267) mengatakan bahwa Hassan sangat mungkar periwayatannya. Ia memberitakan hadits yang dinisbatkan kepada para perawi akurat. Tidaklah diperbolehkan berhujah dengannya bila ia meriwayatkannya secara tungal.

Dia juga telah meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah r.a. yang juga tidak sahih, seperti dijelaskan pada hadits nomor 1524. Insya Allah.

Hadits No. 1409
BARANGSIAPA BERBEKAM PADA HARI KAMIS

﴿ مَنِ احْتَجَمَ يَوْمَ الْخَمِيْسِ، فَمَرِضَ فِيْهِ؛ مَاتَ فِيْهِ ﴾

"Barangsiapa berbekam pada hari Kamis, kemudian ia sakit pada saat itu, (maka) akan mati hari itu juga."

Hadits ini **sangat mungkar**. Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir (II/397/2) dari Ahmad bin Muhammad bin Nashr bin al-Laits, "Memberitakan kepada kami Manshur bin an-Nadhar, memberitakan kepada kami Ishaq bin Yahya bin Mu'adz, ia berkata, 'Pada suatu hari aku berada di tempat al-Mu'tashim, menengoknya yang tengah terbaring sakit. Lalu aku berkata, 'Wahai Amirul Mu'minin, sesungguhnya engkau dalam kesehatan yang sempurna.' Ia berkata, 'Bagaimana engkau berkata demikian, sedangkan aku telah mendengar ar-Rasyid memberitakan hadits yang diambil dari ayahnya al-Mahdi, dari Abi Ja'far al-Manshur, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Ibnu Abbas r.a. secara *marfu'*.' "

Menurut saya, sanad riwayat ini sangat gelap, bersambungan dengan perawi yang tidak dikenal kondisinya. *Pertama*, mengenai Ishaq, telah dikemukakan biografinya oleh al-Hafizh tanpa menyampaikan pujian ataupun kecaman terhadapnya.

Kedua, mengenai Manshur bin an-Nadhar, dikatakan oleh al-Khathib (III/82), "Dia termasuk pengikut al-Manshur...." seraya menuturkan hadits periwayatannya yang lain, tanpa menyebutkan pujian ataupun kecaman terhadapnya.

Ketiga, mengenai Ahmad bin Muhammad bin al-Laits yang mempunyai julukan Abul Hasan, disebutkan oleh al-Khatib (V/84) sambil menuturkan hadits periwayatannya, namun tanpa menyebutkan kecaman ataupun pujian terhadapnya.

Keempat, mengenai Ahmad bin Muhammad bin Nashr adh-Dhab'i--yang dijuluki oleh al-Khathib sebagai Abu Bakar--dikatakan, "Telah meriwayatkan darinya Abdullah bin Adi al-Jarjani, sambil menyebutkan bahwa ia mendengar darinya secara terinci, namun ia tidak

menyebutkan pujian maupun kecaman."

Hadits ini menurut penyidikan saya sangat mungkar. *Wallahu a'lam.* As-Sayuthi memuatnya di dalam *al Jami' ash-Shaghir* dengan perawi Ibnu Asakir, sedangkan al-Manawi tidak mengomentarinya sedikit pun pada kedua karyanya (*al-Faidh dan at-Taisir*).

Hadits No. 1410
BARANGSIAPA BERBEKAM PADA HARI SELASA DI HARI KETUJUH BELAS

﴿مَنِ احْتَجَمَ يَوْمَ الثُّلاَثَاءِ لِسَبْعَ عَشَرَةَ مِنَ الشَّهْرِ، كَانَ دَوَاءً لِدَاءِ السَّنَةِ﴾

"Barangsiapa berbekam pada hari Selasa di hari ketujuh belas, maka itu merupakan obat bagi penyakit setahun."

Hadits ini **mungkar**. Dikeluarkan oleh Ibnu Adi (II/144) dan darinya dikeluarkan oleh al-Baihaqi (IX/340) dengan jalur sanad dari Salam bin Silm ath-Thawil, dari Zaid al-Umaa, dari Mu'awiyah bin Qurrah, dari Mu'aqqal bin Yasar r.a., dari Nabi saw.. Al-Baihaqi berkata, "Salam ath-Thawil ditinggalkan periwayatannya dan telah diriwayatkan dari Zaid seperti kami beritakan. Kemudian, ia menuturkannya dengan sanad dari Husyaim, dari Zaid al-Umaa, dari Mu'awiyah bin Qurrah, dari Anas yang di-*marfu'*-kannya...." lalu ia menuturkannya.

Menurut saya, Zaid al-Umaa seorang perawi dhaif, sedangkan Husyaim adalah *tsiqah* 'dapat dipercaya', namun ia dikenal sering mencampuradukkan perawi. Adz-Dzahabi mengutarakan biografi Zaid tersebut di dalam *adh-Dhu'afa' wal-Matrukin.* Ia menyatakan bahwa dia bukan perawi kuat.

Al-Baihaqi berkata, "Telah diriwayatkan oleh Abu Juzay Nashr bin Thuraif dengan dua sanadnya dari Abu Hurairah r.a. secara *marfu'*, dan dia adalah perawi yang ditinggalkan periwayatannya. Oleh karena itu, tidak layak untuk disebut-sebut."

Hadits No. 1411
DI HARI JUMAT TERDAPAT SAAT YANG ORANG TIDAK MELAKUKAN BEKAM

﴿إِنَّ فِي الْجُمُعَةِ سَاعَةً لاَ يَحْتَجِمُ فِيْهَا مُحْتَجِمٌ إِلاَّ عُرِضَ لَهُ دَاءٌ لاَ يُشْفَى مِنْهُ﴾

"Sesungguhnya di hari Jumat terdapat saat yang orang tidak melakukan bekam, kecuali ia dapati suatu penyakit yang tidak bakal tersembuhkan."

Hadits ini **dhaif**. Dikeluarkan oleh al-Baihaqi (IX/341) dengan jalur sanad dari Abdullah bin Saleh, "Telah memberitakan kepada kami Athaf bin Khalid, memberitakan kepada kami Nafi' dari Ibnu umar r.a., ia berkata, 'Rasulullah saw. telah bersabda....' lalu ia menuturkannya." Al-Baihaqi berkata, "Athaf dhaif."

Menurut saya, begitu pula halnya dengan Abdullah bin Saleh. Dia adalah juru tulis al-Laits al-Mashri. Para pakar hadits mempermasalahkannya, khususnya segi hafalannya. Al-Baihaqi berkata, "Dan Yahya bin al-Ala' ar-Razi telah meriwayatkan dengan sanadnya dari al-Husain bin Ali sebuah hadits secara *marfu'*. Yahya bin al-Ala' ditinggalkan periwayatannya dan ia tidak berbobot."

Hadits No. 1412
SESUNGGUHNYA DI HARI JUMAT TERDAPAT SAAT YANG ORANG TIDAK BERBEKAM KECUALI DIA MATI

﴿إِنَّ فِي الْجُمُعَةِ لَسَاعَةً لاَ يَحْتَجِمُ فِيْهَا أَحَدٌ إِلاَّ مَاتَ﴾

"Sesungguhnya di hari Jumat terdapat saat yang orang tidak melakukan bekam kecuali ia mati."

Hadits ini **maudhu'**. Dikeluarkan oleh Abu Ya'la (II/317), "Telah memberitakan kepada kami Jabarah, memberitakan kepada kami Yahya bin al-Ala' dari Zaid bin Aslam, dari Thalhah bin Ubaidillah al-Uqaili, dari al-Husain bin Ali secara *marfu'*."

Menurut saya, sanad riwayat ini maudhu', dan kelemahannya adalah Yahya bin al-Ala' yang dinyatakan oleh Imam Ahmad, "Pendusta dan terbukti telah memalsukan hadits." Al-Baihaqi juga menyatakan dia sebagai perawi yang ditinggalkan periwayatannya. Sedangkan mengenai hadits ini, al-Baihaqi berkata, "Tidak berbobot." Oleh karena itu, sangatlah tepat jika Ibnul Jauzi menempatkan hadits ini dalam deretan *al-Maudhu'at*. Sebaliknya, as-Sayuthi melakukan kesalahan dengan memuat hadits ini di dalam kitab *al-Jami' ash-Shaghir* dengan perawi Abu Ya'la. Lebih daripada itu, ia tidak menaruh perhatian terhadap komentar Ibnul Jauzi. Di dalam *al-Aalii*, ia mengatakan--yang kemudian diikuti oleh Ibnu Iraq di dalam *Tanzih asy-Syari'ah* (II/359)--bahwa riwayat ini mempunyai saksi penguat, dengan menyebutkan bahwa al-Baihaqi berkata ... lalu ia menuturkan hadits sebelumnya (hadits nomor 1411).

Menurut saya, hadits yang dijadikan saksi penguat oleh as-Sayuthi dan Ibnu Iraq adalah hadits dhaif. Hadits tersebut juga di dalam redaksinya tidak menyebutkan lafal mati. Jadi, berbeda dengan hadits ini (nomor 1412).

Hadits No. 1413
TINGGALKANLAH OLEH KALIAN WANITA-WANITA CANTIK YANG MANDUL

﴿ذَرُوا الْحَسْنَاءَ الْعَقِيْمَ، وَعَلَيْكُمْ بِالسَّوْدَاءِ الْوَلُوْدِ، فَإِنِّي مُكَاثِرٌ بِكُمُ الْأُمَمَ حَتَّى بِالسَّقْطِ مُحْبَنْطِئًا عَلَى بَابِ الْجَنَّةِ، فَيُقَالُ لَهُ: ادْخُلِ الْجَنَّةَ. فَيَقُوْلُ: حَتَّى يَدْخُلَ وَالِدِيْ مَعِيْ﴾

"Tinggalkanlah oleh kalian wanita-wanita cantik yang mandul dan hendaknya kalian memilih yang hitam yang mampu beranak. Karena sesungguhnya aku akan berbangga diri dengan banyaknya kalian di hadapan umat lain, sekalipun dengan yang gugur tergeletak di depan pintu surga dikatakan kepadanya, 'Silakan masuk ke dalam surga.' Dijawabnya, 'Hingga ayahku memasukinya bersamaku.'"

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Ibnu Adi (II/98) dengan jalur sanad dari Abu Ya'la, dari Amr bin Hushain, "Telah memberitakan kepada kami Hassan bin Siyah, memberitakan kepada kami Ashim dari Zirr dari Abdullah secara *marfu'*." Ibnu Adi berkata, "Tidak ada yang meriwayatkan dari Ashim kecuali Hassan bin Siyah, dan periwayatannya secara umum tidak ditelusuri, sedangkan kedhaifan pada periwayatannya tampak jelas."

Menurut saya, pernyataan Ibnu Hibban menunjukkan betapa Hassan bin Siyah adalah perawi yang sangat dhaif. Sedangkan perawi darinya, yaitu Amr bin Hushain, jauh lebih buruk, karena ia dituduh sebagai pemalsu hadits, seperti yang telah kami kemukakan. Sehubungan dengan itu, as-Sayuthi bersikap buruk dengan memuat hadits ini di dalam *al-Jami' ash-Shaghir* dengan perawi Ibnu Adi. Lebih buruk lagi, dia memuatnya tidak secara sempurna, yaitu hanya sampai lafal *bis saudaa' al-walud* 'memilih yang hitam yang mampu beranak', karena mengira bahwa memang demikianlah yang diriwayatkan oleh Ibnu Adi. Sementara itu, al-Manawi berkata, "Abu Ya'la telah menambahkan di dalam periwayatannya lafal *fainni mukaatsiru* ... dan seterusnya." Al-Manawi mengira bahwa yang disangkanya tambahan itu tidak ada dalam periwayatan Ibnu Adi. Atau, mungkin dia tidak mengetahui bahwa Ibnu Adi meriwayatkannya lewat jalur Abu Ya'la. Namun, menurut saya, kemungkinan pertama lebih tepat. *Wallahu a'lam.*

Sikap mendiamkan yang ditunjukkan oleh as-Sayuthi itu telah mengundang komentar. Sikap diamnya atas penisbatan kepada Ibnu Adi--dengan meniadakan pernyataan pendhaifannya terhadap hadits itu--adalah sikap yang tidak benar.

Menurut saya, sikap mendiamkan seperti itu banyak sekali dilakukan oleh as-Sayuthi dan yang lainnya *rahimahumullah.* Nyaris tidak

ada kalangan *muhaddits* mutakhir yang selamat kecuali hanya sedikit. *Wallahul musta'an.*

Hadits No. 1414
MASA HAID MINIMAL ADALAH TIGA HARI DAN MAKSIMAL SEPULUH HARI

﴿أَقَلُّ الْحَيْضِ ثَلَاثٌ، وَأَكْثَرُهُ عَشْرٌ﴾

"Minimal bagi masa haid adalah tiga hari dan maksimalnya adalah sepuluh hari."

Hadits ini **mungkar**. Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Ausath* (I/36 Q - nomor 593 naskah salinan saya), "Telah memberitakan kepada kami Ahmad, memberitakan kepada kami Muhriz bin Aun dan al-Fadhl bin Ghanim, keduanya berkata, 'Memberitakan kepada kami Hassan bin Ibrahim dari Abdul Malik, dari al-Ala' bin Katsir, dari Makhul, dari Abi Umamah, dari Nabi saw. ....' lalu ia menuturkannya." Ath-Thabrani berkata, "Tidak ada yang meriwayatkan dari Makhul kecuali al-Ala' bin Katsir."

Menurut saya, yang tertera di dalam sanad tadi adalah al-Ala' bin Katsir. Akan tetapi, di dalam *al-Mu'jam al-Kabir* dikatakan (VIII/152/7586), "Telah memberitakan kepada kami Ahmad bin Basyir ath-Thayalisi, memberitakan kepada kami al-Fadhl bin Ghanim, memberitakan kepada kami Hassan bin Ibrahim, dari Abdul Malik, dari al-Ala' bin Harits, dari Makhul." Al-Haitsami tidak bersikap jeli dalam memperhatikan perbedaan tentang ayah al-Ala' di dalam dua *Mu'jam* (*al-Ausath* dan *al-Kabir*) seraya menjadikannya satu dan mengatakan di dalam *al-Majma'* (I/280), "Telah diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Kabir* dan *al-Ausath* dan di dalam sanadnya terdapat Abdul Malik al-Kufi yang meriwayatkan dari al-Ala' bin Katsir, saya tidak mengenalinya.

Sikap yang demikian itu ditaklid oleh komentator kitab *al-Mu'jam al-Ausath* (I/356) seraya menukilnya dengan satu bahasa tanpa

menambahinya satu huruf pun. Demikianlah komentarnya terhadap karya tersebut yang tidak mengandung unsur ilmiah. Hanya kepada Allah sajalah kita berlindung dan memohon pertolongan.

Sesungguhnya, perbedaan di antara kedua al-Ala' itu sangat jauh. Al-Ala' bin Katsir adalah al-Laitsi ad-Dimasyqi, seorang perawi tertuduh. Al-Hafizh Ibnu Hajar di dalam *at-Taqrib* berkata, "Dia seorang perawi yang ditinggalkan periwayatannya dan Ibnu Hibban telah menuduhnya sebagai pemalsu."

Adapun al-Ala' bin al-Harits adalah al-Hidzrami ad-Dimasyqi, seorang perawi yang dapat dipercaya. Tentangnya, al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Orangnya benar dan *faqih* (alim di bidang fikih), hanya saja dituduh sebagai penganut Qadariyah yang bercampur aduk periwayatannya."

Menurut saya, yang lebih *rajih* adalah yang pertama (*tsiqah*), karena dua sebab. Pertama, sanad yang demikian adalah sahih hingga ke Hassan bin Ibrahim. Perawi darinya adalah Muhriz bin Aun, seorang perawi *tsiqah*, termasuk perawi Imam Muslim. Begitu halnya dengan guru ath-Thabrani, yaitu Ahmad yang meriwayatkan darinya. Dia adalah Ahmad bin al-Qasim bin Musawir Abu Ja'far al-Jauhari, seorang perawi *tsiqah* yang dikemukakan biografinya di dalam *Tarikh Baghdad* (IV/349-350).

Sebaliknya, sanad ath-Thabrani di dalam *al-Kabir* jelas tidak sahih sampai kepada Hassan. Al-Manawi mengatakan di dalam *Faidh al-Qadir*, "Di dalam sanadnya terdapat Ahmad bin Basyir ath-Thayalisi, yang dikatakan di dalam *al-Mizan* sebagai lunak periwayatannya oleh ad-Daruquthni. Sedangkan al-Fadhl bin Ghanim dikatakan oleh adz-Dzahabi: Ibnu Mu'in menyatakan dia bukan apa-apa, namun *muhaddits* lainnya menganggap biasa. Kemudian, al-Ala' bin al-Harits dikatakan oleh Imam Bukhari mungkar periwayatannya, selesai."

Menurut saya, pernyataan al-Manawi yang terakhir (tentang pernyataan Bukhari) adalah bukti tindakannya yang serampangan. Sebab, yang dimaksud mungkar periwayatannya oleh Imam Bukhari adalah al-Ala' bin Katsir, bukan al-Ala' bin al-Harits.

Kedua, para pakar hadits sepakat mendhaifkan hadits ini dengan adanya al-Ala' bin Katsir. Ibnu Hibban menuturkan biografinya di dalam *adh-Dhu'afa'* (II/181-182). Ia berkata, "Al-Ala' bin Katsir

adalah mantan budak Bani Umayah dari penduduk Syam. Ia telah meriwayatkan dari Makhul dan Amr bin Syu'aib, dan telah meriwayatkan darinya perawi dari Syam dan Mesir. Dan, dia termasuk dalam deretan perawi yang meriwayatkan hadits palsu yang dinisbatkannya kepada perawi akurat. Tidaklah halal berhujah pada periwayatannya, kecuali yang cocok dengan periwayatan perawi akurat. Sebagian sahabat kami mendakwa bahwa yang dimaksud di dalam sanad hadits ini adalah al-Ala' bin al-Harits. Namun, dakwaan ini tidak benar. Sebab, bin al-Harits adalah al-Hidrami dari negeri Yaman, sedangkan yang itu mantan budak dari Bani Umayah. Al-Harits itu *shaduq*, sedangkan bin Katsir bukan apa-apa yang telah meriwayatkan dari Makhul dari Abi Umamah dan seterusnya.

Menurut saya, dia telah menyebutkan hadits secara lebih sempurna darinya. Kemudian, ia menuturkan sanadnya dan Ibnu Adi di dalam *al-Kamil* (I/99 Q), ad-Daruquthni di dalam *Sunan* (halaman 80). Darinya dikeluarkan oleh Ibnul Jauzi dalam *al-Ahadits al-Waahiyah* (I/384), al-Baihaqi (I/326) dengan jalur sanad dari arah Hassan bin Ibrahim al-Karmani, "Memberitakan kepada kami Abdul Mali, aku mendengar al-Ala' berkata, 'Aku mendengar Makhul dan seterusnya,' " dengan lafal sebagai berikut.

"Masa haid bagi anak perawan dan janda yang kadang haid serta kadang berhenti minimal tiga hari dan maksimalnya sepuluh hari. Apabila lebih dari sepuluh hari dan darah itu masih keluar maka yang demikian dinamakan darah *istihadhah*, yaitu apa-apa yang melebihi hari-hari biasa haidnya. Darah haid merah kehitam-hitaman, sedangkan darah *istihadhah* lembut merah kekuning-kuningan. Apabila darah itu (*istihadhah*) banyak keluar, sedangkan ia dalam kondisi shalat maka hendaknya ia menggunakan kapas (kain penyumbat, *pen.*) Dan, apabila terus keluar, sedangkan dia masih dalam shalat maka hendaknya jangan putuskan shalatnya sekalipun menetes-netes. Dan, tetap saja suaminya boleh menjamahnya, sebagaimana diperbolehkan bagi wanita itu berpuasa."

Ad-Daruquthni berkata--yang diikuti oleh al-Baihaqi dan Ibnul Jauzi--bahwa Abdul Malik adalah seorang yang misterius, sedangkan al-Alaa' bin Katsir dhaif periwayatannya. Sementara itu, Makhul tidak terbukti pernah mendengar dari Abu Umamah.

Ibnu Adi mendhaifkan hadits ini dengan adanya al-Karmani. Ia berkata, "Menurut saya, dia termasuk golongan orang yang benar, namun dia melakukan kesalahan dalam sesuatu. Namun, kesalahan itu tidak secara sengaja dilakukannya dan hanya karena ketidakjelasan dalam memahami. Yang demikian menurut saya tidaklah mengapa." Dalam hal ini, al-Hafizh Ibnu Hajar di dalam *at-Taqrib* berkata, "Benar orangnya, namun melakukan kesalahan."

Jadi, kelemahannya--*wallahu a'lam*--terletak pada perawi yang di atasnya. Kalau bukan gurunya, Abdul Malik yang misterius, mungkin al-Ala' bin Katsir yang tertuduh.

Begitu banyak ulama yang terkecoh dan salah paham, terutama kalangan ulama mazhab Hanafi, di antaranya Ibnu at-Turkuman. Ia menyangka bahwa riwayat tersebut adalah sahih. Ia berkata di dalam *al-Jauhar an-Naqiy* --mengomentari pernyataan al-Baihaqi di atas--bahwa al-Ala' ini adalah bin Katsir yang dhaif periwayatannya.

Sesungguhnya, karena fanatisme mazhab secara membuta, orang berusaha membolak-balikkan hakikat ilmiah agar cocok dengan keinginan mazhabnya. Akan kami ulangi penjelasan di atas secara singkat, agar pembaca mengetahui duduk persoalannya secara gamblang.

Pertama, ath-Thabrani memang mempunyai persanadan periwayatan ini sampai kepada al-Ala'. Dan, salah satunya dengan tegas mengatakan bahwa al-Ala' adalah ibnu Katsir, perawi yang dhaif. Sedangkan sanad yang lain menegaskan bahwa al-Ala' itu adalah Ibnul Harits, perawi yang *tsiqah*. Jadi, memastikan penisbatan ath-Thabrani hanya kepada al-Ala' bin al-Harits termasuk tindakan serampangan yang menyalahi kenyataan.

Kedua, menisbatkan persanadannya kepada Ibnul Harits adalah dhaif, kebalikan dari menisbatkan persanadannya kepada Ibnu Katsir, yaitu sahih seperti yang telah dijelaskan.

Ketiga, para pakar *jarh wat-ta'dil* menjelaskan bahwa al-Ala' di dalam persanadan ath-Thabrani adalah bin Katsir yang dhaif. Oleh karena itu, pendapat kalangan ulama mutakhir yang menyalahi pendapat para pendahulunya adalah pendapat yang tidak berguna, terlebih jika didorong oleh fanatisme mazhab.

Keempat, kalaupun kita anggap benar bahwa al-Ala' adalah Ibnul Harits, perawi yang *tsiqah* itu, dia terbukti telah mencampuradukkan

periwayatannya, seperti dikatakan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar.

Kelima, kalaupun kita anggap bahwa ia mengetahui masalah ini, apa gunanya bila sang perawi darinya, yaitu Abdul Malik adalah perawi misterius, seperti dinyatakan oleh ad-Daruquthni dan pakar hadits lainnya? Dan, Ibnu at-Turkuman mengakui hal itu. Sebab, bila tidak pastilah akan dikomentarinya. Jadi, kecenderungannya untuk mengunggulkan bahwa al-Ala' dalam persanadan itu adalah Ibnul Harits adalah tindakan yang sesat.

Selain Ibnu at-Turkuman, ada asy-Syekh Ali al-Qari'. Ia menukil pernyataan Ibnul Qayim al-Jauziyah di dalam *al-Manar* yang kemudian dikemukakannya di dalam *al-Asrar al-Marfu'ah*. Ibnul Qayim berkata, "Begitu juga mengenai perkiraan bahwa batas minim bagi masa haid adalah tiga hari dan maksimalnya sepuluh hari adalah tidak ada yang sahih periwayatannya. Bahkan, semuanya batil." Kemudian asy-Syekh Ali al-Qari' berkata, "Periwayatan itu mempunyai banyak sanad yang telah diriwayatkan oleh ad-Daruquthni, Ibnu Adi, serta Ibnul Jauzi. Dengan beragamnya sanad, kalaupun suatu hadits itu dhaif maka sangat mungkin naiklah derajat hadits tersebut menjadi hasan. Dengan demikian, vonis hadits ini sebagai maudhu' (palsu) tidaklah tepat."

Pernyataan serupa lebih dahulu dikemukakan oleh Ibnul Hamam di dalam *Fathul Qadir* (I/143), kemudian al-Aini di dalam *al-Binayah Syarh al-Hidayah* (I/618), semuanya dari kalangan ulama mazhab Hanafi, seraya menambahkan dengan kata-kata yang tidak ada kebenarannya sama sekali.

Al-Kautsari al-Halabi mengikuti mereka dalam menilai pernyataan Ibnul Qayyim di dalam *al-Manar*. Ia berkata, "Dan, al-Allamah Ali al-Qari' telah menyebutkan semua ragam persanadan di dalam 'Bab al-Inayah bi Syarhi Kitab an-Nuqaabah' (I/202-203) yang saya sidik dan dicetak di Halab pada tahun 1387 Hijriah. Maka, rujukilah."

Kalau saja mereka ingin berkhidmat bagi kepentingan As-Sunnah Nabawiyah dan ketulusan yang mendalam demi ilmu yang adil, maka semestinya mereka merujuk kepada kitab *Nashab ar-Raayah* karena karya itu lebih tersohor di kalangan ulama, dan penulisnya (al-Zaila'i) telah mendudukkan disiplin ilmu ini dengan benar, di samping jauh lebih alim daripada yang saya sebutkan namanya dari kalangan ulama

mazhab Hanafi. Az-Zaila'i di dalam karyanya itu membahas dengan detail masalah periwayatan hadits bab ini secara ilmiah, bebas dari polusi fanatisme mazhab dan melakukan kritik dengan kritik ilmiah. Pendek kata, apa yang dilakukan oleh az-Zaila'i adalah kebalikan dari mereka yang nyata-nyata tidak berpijak pada kaidah disiplin ilmu *musthalahul hadits* dalam membahas periwayatan. Yang demikian, dapat dilihat dengan jelas dari pernyataan mereka dan dengan beragamnya sanad. Sekalipun haditsnya dhaif dapat naik derajatnya menjadi hasan.

Sebenarnya, mereka itu mengetahui bahwa yang demikian tidaklah mutlak, akan tetapi terikat dengan persyaratan. Dan, persyaratan ini tidak dipenuhi di dalam hadits ini. Sebab, orientasinya adalah para perawi pendusta yang ditinggalkan periwayatannya sehingga tidak dapat dijadikan hujah. Berikut ini penjelasannya.

1. Hadits Mu'adz. Telah diriwayatkan oleh Asa bin Sa'id al-Bajali dari Muhammad bin al-Hasan ash-Shafdi dari Ubadah bin Nasi, dari Abdur Rahman bin Ghanam, dari Mu'adz secara *marfu'*, dengan redaksi *laa haidha aqallu min tsalaats wala fauqa 'asyri* 'tidak ada haid kurang dari tiga hari dan tidak pula lebih dari sepuluh hari'. Riwayat ini dikeluarkan oleh al-Uqaili di dalam *adh-Dhu'afa'* (375). Ia berkata, "Muhammad bin al-Hasan tidak kondang dalam penukilan hadits dan hadits periwayatannya tidak terjaga."

   Ibnu Hazm mengatakan di dalam *al-Muhallaa* (II/197), "Dia perawi yang tidak dikenal dan hadits ini maudhu' tanpa diragukan lagi."

   Menurut saya, kemungkinan Muhammad bin Sa'id itu adalah asy-Syami yang dipasung oleh kaum zindik. Dan, telah dikeluarkan oleh Ibnu Adi dalam *al-Kamil* (II/291 Q) dengan jalur sanad lain dari Muhammad bin Sa'id asy-Syami, "Telah memberitakan kepadaku Abdur Rahman bin Ghanam--dengan menggugurkan nama perawi Ubadah bin Nasi. Barangkali ini termasuk kebohongannya. Dia memang dikenal sebagai pendusta dan tukang palsu di kalangan ulama, khususnya para pakar hadits. Tentangnya, Sufyan ats-Tsauri berkata, "Dia pendusta." Sedangkan Amr bin Ali berkata, "Dia telah meriwayatkan hadits-hadits palsu."

   Ibnu Adi, seusai mengutarakan berbagai pernyataan kecaman

dari para pakar hadits dan menuturkan hadits-hadits periwayatannya, berkata, "Muhammad bin Sa'id mempunyai periwayatan-periwayatan mungkar selain yang saya sebutkan di sini, dan pada umumnya periwayatannya tidak ditelusuri oleh perawi lainnya."

Dan, janganlah dibantah jika Muhammad bin al-Hasan ash-Shafdi itu berbeda dengan Muhamamd bin Sa'id asy-Syami. Sebab, telah dikatakan oleh kalangan ulama bahwa dia sengaja mengganti-ganti namanya agar identitasnya tidak diketahui. Ia telah menggunakan lebih dari seratus nama. Di samping itu, sang perawi darinya, yaitu Asad bin Sa'id al-Bajali, tidak dikenal oleh kalangan *muhadditsin*. Dan, sangat mungkin bila dia itu yang namanya dicantumkan di dalam *al-Lisan* dengan: Asad bin Sa'id Abu Ismail al-Kufi, yang dikatakan oleh Ibnul Qaththan tidak dikenal oleh kalangan *muhadditsin*. Boleh jadi, mungkin dialah yang mengganti nama pendusta itu.

2. Hadits Anas, telah diriwayatkan oleh al-Hasan bin Dinar dari Mu'awiyah bin Qurrah dari Anas secara *marfu'*, dengan redaksi *al-haidhu tsalatsatun wa arbaatun wa khamsatun wa-sittatun wa sab'atun wa tsamaniyatun wa tis'atun wa 'asyratun faidzaa jaawazal 'asyrata famustahaadhah* 'masa haid itu tiga hari atau empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan, atau sepuluh hari, maka apabila melebihi sepuluh hari berarti itu darah *istihadhah'*. Riwayat ini dikeluarkan oleh Ibnu Adi (I/85 Q) dan ia berkata, "Hadits ini dikenal dari periwayatan Jald bin Ayub dari Mu'awiyah bin Qurrah, dari Anas bin Malik r.a., yaitu maksudnya *mauquf*."

Menurut saya, Ibnu Adi bermaksud mengatakan bahwa Jald bin Ayub adalah seorang perawi yang ditinggalkan periwayatannya. Adapun al-Hasan bin Dinar adalah seorang pendusta seperti ditegaskan oleh Abu Hatim, Abu Khaitsamah, dan yang lainnya.

Dan, hadits ini diriwayatkan secara *mauquf* yaitu hadits Jald bin Ayub dari Mu'awiyah bin Qurrah, dari Anas bin Malik r.a.. Riwayat ini dikeluarkan oleh ad-Darimi (I/209), ad-Daruquthni (77), al-Baihaqi (I/322) dengan berbagai sanad darinya. Juga diriwayatkan oleh Ibnu Adi.

Ketika al-Uqaili meriwayatkannya, ia menambahi, "Ibnul Mubarak berkata, 'Jald bin Ayub adalah orang tua yang dhaif.' "

Dan, diriwayatkan dari Ibnu Uyainah, ia berkata, "Hadits dari Jald bin Ayub tentang masalah haid adalah hadits yang tidak ada sumber aslinya." Sedangkan dari Yazid bin Zurai', ia berkata, "Abu Hanifah tidak mendapatkan barang satu pun yang dapat diberitakan tentang hadits haid kecuali hadits periwayatan Jald."

Lebih jauh, ad-Daruquthni meriwayatkan dari Abu Zar'ar ad-Dimasyqi, ia berkata, "Saya melihat Ahmad bin Hambal mengingkari hadits periwayatan Jald bin Ayub dan saya mendengar ia berkata, 'Kalau saja periwayatan ini sahih, Ibnu Sirin tidak akan mengatakan, 'Budak wanita milik Anas telah mengeluarkan darah *istihadhah*, lalu ia menyuruhku menanyakannya kepada Ibnu Abbas r.a..' "

Jelas sekali bahwa Anas bin Malik tidak memberitakan hadits seperti ini yang diberitakan oleh Jald bin Ayub. Hal itu menunjukkan bahwa dia sangat dhaif dan ini pula yang diisyaratkan oleh ad-Daruquthni dalam *adh-Dhu'afa' wal-Matrukin* (141/168 -- perpustakaan al-Ma'arif, Riyadh) seraya berkata, "Ditinggalkan periwayatannya."

Al-Baihaqi meriwayatkan dari Ahmad bin Sa'id ad-Darimi, ia berkata, "Aku tanyakan kepada Abu Ashim tentang Jald bin Ayub, seraya mendhaifkannya dan berkata, 'Dia adalah salah seorang guru dari guru-guru tua bangsa Arab. Para sahabat kami sangat menggampangkan dalam meriwayatkan darinya.' "

Ada jalur lain yang sumbernya dari Anas r.a., akan tetapi semuanya sangat dhaif. Ismail bin Daud bin Mikhraq telah meriwayatkan dari Abdul Aziz bin Muhammad ad-Darawardi, dari Ubaidillah bin Umar, dari Tsabit, dari Anas r.a., ia berkata, "*Hiya haidh fiimaa baihanaa wa baina 'asyrai faidzaa zaadat fahiya mustahaadhah* 'itulah haid antara hari pertama keluar hingga hari kesepuluh, apabila lebih dari sepuluh hari, maka itu adalah darah *istihadhah*' ".

Kelemahan riwayat tersebut--di samping *mauquf* sanadnya--adalah adanya Ismail bin Daud. Ia dikenal oleh kalangan *muhadditsin* sangat dhaif. Imam Bukhari mengatakan tentangnya, "Mungkar periwayatannya." Sedangkan Abu Hatim menegaskan, "Sangat dhaif periwayatannya."

3. Hadits Watsilah bin al-Aqsa' secara *marfu'* yang serupa dengan hadits nomor 1414 yang diriwayatkan oleh Muhammad bin Ahmad bin Anas asy-Syami, "Telah memberitakan kepada kami Hammad bin al-Minhal al-Bashri dari Muhammad bin Rasyid, dari Makhul." Hadits dengan sanad ini dikeluarkan oleh ad-Daruquthni dan dari arahnya dikeluarkan oleh Ibnul Jauzi dalam *al-Ahadits al-Wahiyah* (I/385), kemudian keduanya berkata, "Ibnu Minhal adalah perawi misterius, sedangkan Muhammad bin Ahmad bin Anas dhaif."

   Menurut saya, di samping itu masih ada dua kelemahan lain. Pertama, dhaifnya Muhammad bin Rasyid. Dia adalah al-Makhuli al-Khuza'i ad-Dimasyqi. Ibnu Hibban berkata di dalam *adh-Dhu'afa'* (II/253), "Banyak sekali periwayatannya yang mungkar, oleh karena itu berhak ditinggalkan." Pernyataan tersebut dikukuhkan dan dibenarkan oleh az-Zaila'i dalam *Nashab ar-Raayah* (I/192). Kemudian, al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Benar orangnya, namun sering serampangan periwayatannya."

   Kedua, keterputusan sanad, karena Makhul tidak bertemu dengan Watsilah seperti dinyatakan oleh Imam Bukhari. Dan, juga telah diriwayatkan dari al-Ala' bin Katsir, dari Makhul, dari Abu Umamah, dan telah dijelaskan.

4. Hadits Abi Sa'id al-Khudri dan yang lainnya, Ya'qub bin Sufyan berkata, "Abu Daus an-Nakha'i namanya adalah Sulaiman bin Amr, penganut Qadariyah, seorang yang buruk perangainya lagi pendusta. Dia berdusta secara terang-terangan melalui dialog." Ishaq berkata, "Suatu ketika, kami mendatanginya dan menanyakan kepadanya, 'Apa yang engkau ketahui tentang batas minimal dan maksimal masa haid, dan masa suci di antara dua haid?' Ia menjawab, 'Allahu Akbar, telah memberitakan kepadaku Yahya bin Sa'id dari Sa'id bin al-Musayab dari Nabi saw., dan telah memberitakan kepada kami Abu Thawalah dari Abi Sa'id al-Khudri dan Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Nabi saw. secara *marfu'*, kemudian ia menambahkan: dan batas minim masa suci di antara dua masa haid adalah lima belas hari.' " Diriwayatkan oleh al-Khathib di dalam *Tarikh Baghdag* (IX/20), dan dari arahnya dikeluarkan oleh Ibnul Jauzi. Lebih jauh, al-Khathib

menuturkan biografi an-Nakha'i ini sambil mengungkapkan pernyataan sejumlah pakar hadits yang menyatakan bahwa dia adalah pendusta dan pemalsu hadits. Kemudian, pada bagian akhir biografinya di dalam kitab *al-Lisan* disebutkan, "Ibnu Abdil Barr berkata, 'Dia di kalangan pakar hadits divonis sebagai pendusta dan pemalsu hadits serta ditinggalkan periwayatannya."

Pernyataan tentang dirinya sangat banyak dan yang pasti ia dinyatakan sebagai pendusta dan tukang palsu, baik oleh kalangan ulama hadits yang terdahulu ataupun yang mutakhir yang menukil pernyataan mereka.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh sebagian perawi yang ditolak periwayatannya darinya, dari Yazid bin Jabir, dari Makhul, dari Abi Umamah dan yang semisalnya. Riwayat dengan sanad ini dikeluarkan oleh Ibnu Hibban di dalam *adh-Dhu'afa' wal-Matrukin* (I/333) dengan jalur sanad dari Ibrahim bin Zakariya al-Wasithi, "Telah meriwayatkan kepada kami Sulaiman bin Amr." Ibnu Hibban menuturkan biografi Sulaiman bin Amr, "Dia seorang yang saleh pada lahirnya, namun ia terbukti telah memalsu hadits dan penganut paham Qadariyah. Tidaklah halal mengutip periwayatannya kecuali dalam rangka pengujian."

Lebih jauh, Ibnu Hibban menuturkan biografi Ibrahim bin Zakariya al-Wasithi (I/115), "Dia memberitakan hadits-hadits dari para perawi *tsiqat*...." Jika hal itu memang tidak disengaja, maka dia termasuk orang yang mencampur aduk riwayat dari para perawi pendusta. Saya dapati pula bahwa dia meriwayatkan hadits maudhu' yang dinisbatkannya kepada Imam Malik, kemudian ia meriwayatkan kembali dari Musa bin Muhammad al-Balqawi dari Imam Malik.

Demikianlah berbagai macam sanad yang disebutkan asy-Syekh Ali al-Qari'. Hadits bab ini dapat naik derajatnya menjadi hadits hasan. Semuanya dimuat di dalam kitab *Fath* Bab "al-'Inaayah" (I/202-204) tanpa diberi komentar. Ia tidak mengomentari berbagai kelemahannya serta tidak menghiraukan pernyataan dan penilaian para pakar hadits. Tetap saja ia menyatakan di bagian akhir penyidikannya, "Inilah beberapa hadits Nabi saw. yang diriwayatkan dengan berbagai sanad yang menaikkan derajatnya dari dhaif menjadi hadits hasan!"

Namun, apalah gunanya berbagai sanad itu, bila orientasinya terfokus kepada para perawi pendusta yang ditinggalkan periwayatan-

nya, serta misterius kondisinya? Mereka juga mengetahui, dari kaidah disiplin ilmu ***mushthalahul hadits*** bahwa semua riwayat itu hanya menambah kedhaifan.

Yang sangat mengherankan, al-Kautsari mengekor pandangan ini. Dalam banyak komentarnya terhadap banyak karya, ia selalu menegaskan keharusan merujuk kepada setiap pakar disiplin ilmu. Lalu, mengapa ia menyalahi pernyataannya itu? Jelas bahwa ia menyalahi dan mengabaikan pernyataan para pakar hadits, bahkan kesepakatan mereka yang menolak hadits ini. Dan, dia malah membela pernyataan para ulama mazhab Hanafi yang fanatik itu.

Sebagai tambahan penjelasan, saya katakan, "Al-Baihaqi di dalam *Sunan*-nya--seusai mengetengahkan hadits ini--berkata, 'Telah diriwayatkan mengenai batas minimal dan batas maksimal masa haid dalam banyak hadits dhaif, sebagaimana telah saya jelaskan dalam *Khilafiyat*.'"

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah pernah ditanya tentang hadits ini, lalu ia menjawab, "Ini hadits batil, bahkan dusta dan palsu seperti disepakati oleh para pakar hadits." Pernyataan tersebut saya nukil dari kitab *al-Fatawa al-Kubra* (vol. XXI/623). Asy-Syaukani di dalam *as-Sail al-Jarrar* (I/142) berkata, "Tidak ada riwayat yang memberi batasan bagi masa haid, tentang batas minimal dan maksimalnya, yang dapat dijadikan landasan. Bahkan, hadits yang diriwayatkan, derajatnya bila tidak maudhu' pasti sangat dhaif."

Sungguh, pernyataan-pernyataan tersebut sangat singkat, namun tegas. Pernyataan itu dapat dikatakan sebagai ringkasan masalah penyidikan tentang hadits ini. Semoga usaha ini menjadi amal baik saya yang berpahala.

Catatan, para ulama berbeda pendapat mengenai pembatasan minimal dan maksimal bagi masa haid. Yang paling benar mengenai pendapat yang ada ialah apa yang dikemukakan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah di dalam *al-Fatawa* (XIX/237) bahwa tidak ada batas tertentu, baik minimal ataupun maksimal, bagi masa haid.

Hadits No. 1415
BARANGSIAPA MENGIMAMI SUATU KAUM SEDANG DI ANTARA MAKMUM ADA ORANG YANG LEBIH PANDAI

﴿مَنْ أَمَّ قَوْمًا وَفِيْهِمْ مَنْ هُوَ أَقْرَأُ لِكِتَابِ اللهِ مِنْهُ، لَمْ يَزَلْ فِي سِفَالٍ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ﴾

"Barangsiapa mengimami suatu kaum sedangkan di antara mereka (makmum) ada orang yang lebih pandai dalam membaca Al-Qur'an daripada dia, maka tidak henti-hentinya ia berada dalam kerendahan sampai hari kiamat."

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Ausath* (II/29/1 --*Zawa'id al-Mu'jimin*), juga oleh Ibnu Adi (I/100), Ibnu as-Sammak di dalam *al-Amaalii* (I/103/2) dengan sanad dari al-Husain bin Ali bin Yazid ash-Shada'i, "Telah memberitakan kepada kami ayahku, dari Hafsh bin Sulaiman, dari al-Haitsam bin Iqab, dari Muharib bin Ditsar, dari Ibnu Umar secara *marfu'*." Ath-Thabrani berkata, "Tidak ada diriwayatkan dari Ibnu Umar kecuali dengan sanad ini yang secara tunggal diberitakan oleh al-Husain."

Menurut saya, al-Husain bin Ali bin Yazid ash-Shada'i adalah perawi *shaduq*, namun ayahnya sedikit lunak dalam periwayatannya. Sedangkan Sulaiman adalah al-Ghadhiri, seorang perawi yang ditinggalkan periwayatannya, kendatipun dia dikenal sebagai pakar dalam ilmu qiraat. Kemudian, al-Haitsam bin Iqab dikatakan oleh Abdul Haqq di dalam kitab *al-Ahkam* (I/41), "Seorang perawi dari Kufah yang misterius dalam penukilan dan hadits periwayatannya tidaklah terjaga."

Hanya dengan jalan inilah, saya menyatakan kelemahan hadits ini. Adapun pernyataan ath-Thabrani bahwa sanad itu diberitakan secara tunggal oleh al-Husain, tidaklah benar. Sebab, al-Uqaili mengeluarkannya di dalam *adh-Dhu'afa'* (451) dengan jalur sanad dari Sulaiman

bin Taubah an-Nahrawani, ia berkata, "Telah memberitakan kepada kami Ali bin Yazid ash-Shada'i." Kemudian al-Uqaili berkata, "Al-Haitsam bin Iqab misterius penukilannya dan hadits periwayatannya tidak terjaga dan tidak dikenal, kecuali dengan periwayatan ini."

Hadits No. 1416
BARANGSIAPA MENGINGKARI SATU AYAT DARI AL-QUR'AN MAKA HALAL DIPENGGAL LEHERNYA

﴿مَنْ جَحَدَ آيَةً مِنَ الْقُرْآنِ فَقَدْ حَلَّ ضَرْبُ عُنُقِهِ، وَمَنْ قَالَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، فَلاَ سَبِيْلَ لِأَحَدٍ عَلَيْهِ، إِلاَّ أَنْ يُصِيْبَ حَدًّا، فَيُقَامُ عَلَيْهِ﴾

"Barangsiapa mengingkari satu ayat dari Al-Qur'an maka halal dipenggal lehernya. Dan, barangsiapa yang mengikrarkan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, maka tidak ada jalan bagi siapa pun untuk menghukumnya, kecuali bila ia melakukan kejahatan maka wajib dikenakan atasnya hukuman."

Hadits ini **mungkar**. Dikeluarkan oleh Ibnu Majah (2539), juga Ibnu Adi (I/101), serta al-Harawi di dalam *Dzamul Kalam* (I-II/25/2 dengan jalur sanad dari Hafsh bin Umar bin Maimun al-Adani, "Telah memberitakan kepada kami al-Hakam bin Aban dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda...." lalu ia menuturkannya. Ibnu Adi berkata, "Al-Hakam, kendatipun terdapat kelunakan dalam meriwayatkan, masih lebih baik daripada Hafsh. Jadi, penyakit kelemahan hadits ini adalah dari Hafsh, bukan dari al-Hakam,

dan mayoritas hadits periwayatannya tidak terjaga."

Di dalam kitab *at-Taqrib* disebutkan, "Al-Hakam bin Aban adalah seorang perawi *shaduq* 'benar' dan dikenal banyak beribadah, namun ia mempunyai kelemahan (yakni dalam periwayatan), sedangkan Hafsh bin Umar al-Adani adalah perawi dhaif." Adz-Dzahabi di dalam *al-Mizan* menyebutkan bahwa hadits ini termasuk periwayatan mungkar Hafsh.

Hadits No. 1417
BARANGSIAPA INGIN BERTEMU DENGAN ALLAH DALAM KONDISI SUCI, HENDAKLAH DIA MENIKAHI WANITA MERDEKA

﴿مَنْ أَرَادَ أَنْ يَلْقَى اللهَ طَاهِرًا مُطَهَّرًا فَلْيَتَزَوَّجُ الْحَرَائِرَ﴾

"Barangsiapa yang berkeinginan bertemu dengan Allah dalam kondisi suci, maka hendaknya ia menikahi wanita-wanita merdeka (bukan budak)."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (1862, juga Ibnu Adi (II/164), Ibnu Asakir (I/284/4) dengan sanad dari Salam bin Siwar, "Telah memberitakan kepada kami Katsir bin Sulaim dari adh-Dhahak bin Muzahim, aku mendengar Anas bin Malik berkata...." lalu ia menuturkannya secara *marfu'*. Ibnu Adi berkata, "Saya tidak menge-tahui telah diriwayatkan dari Katsir bin Sulaiman, dari adh-Dhahak, dari Ibnu Abbas r.a. kecuali Salam. Dan, yang lainnya mengatakan dari Katsir bin Sulaiman, dari adh-Dhahak, dari Nabi saw. secara *mursal*. Dan, telah diriwayatkan dari Nahsyal dari adh-Dhahak, dari Ibnu Abbas r.a., dari Nabi. Dan, menurut saya, Salam bin Siwar mungkar periwayatannya."

Hadits ini disebutkan oleh Imam Bukhari dalam *at-Tarikh al-Kabir* (IV/2/404) ketika mengetengahkan biografi Yunus bin Mirdas, dari Anas r.a., ia berkata, "Aku mendengar Nabi bersabda...." lalu ia menuturkannya. Kemudian ia berkata, "Telah meriwayatkan darinya

juga Ahmad bin Yusuf al-Ajali." Ia tidak menuturkan pujian ataupun kecaman. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 1418
SEBURUK-BURUK MANUSIA ADALAH PARA ULAMA YANG JAHAT

﴿شِرَارُ النَّاسِ شِرَارُ الْعُلَمَاءِ﴾

"Seburuk-buruk manusia adalah para ulama yang jahat."

Hadits ini **dhaif.** Diriwayatkan oleh Ibnu Adi (II/101) dari Hafsh bin Umar Abi Ismail, "Telah memberitakan kepada kami Tsaur bin Yazid, dari Khalid bin Mi'dan, dari Malik bin Yukhmir, dari Mu'adz bin Jabal, ia berkata, 'Suatu ketika aku berthawaf bersama Rasulullah saw., lalu beliau ditanya, 'Wahai Rasulullah, siapakah seburuk-buruknya manusia?' Namun, beliau berpaling. Aku tanyakan kembali dan beliau kembali berpaling dariku. Kemudian, aku tanya kembali dan dijawabnya, 'Ulama yang jahat.' "

Ibnu Adi berkata, "Saya tidak mengetahuinya kecuali periwayatan dari Jafsh bin Umar al-Ubulli, sedangkan periwayatannya, kalau tidak mungkar redaksinya, pasti mungkar sanadnya, dan dia lebih dekat kepada dhaif."

Dia dinyatakan pendusta oleh Abu Hatim. Akan tetapi, dia tidak meriwayatkannya secara tunggal. Al-Bazzar meriwayatkan (167) dari al-Khalil bin Murrah, dari Tsuar bin Yasid yang sejenisnya. Kemudian, al-Mundziri mengutarakannya di dalam *at-Targhib* (I/77). Ia berkata, "Hadits ini telah diriwayatkan oleh al-Bazzar dan di dalam sanadnya terdapat al-Khalil bin Murrah, dan ini hadits asing."

Al-Khalil dinyatakan dhaif oleh mayoritas pakar hadits. Dia berasal dari golongan tabi'it-tabi'in. Dan, hadits sanad ini mempunyai saksi penguat namun *mursal* yang dikeluarkan oleh ad-Darimi (I/104), "Memberitakan kepada kami Na'im bin Hammad, memberitakan kepada kami Buqyah dari al-Ahwash bin Hakim, dari ayahnya, ia

berkata, 'Ada seorang laki-laki bertanya kepada Nabi tentang keburukan, lalu dijawab oleh beliau, 'Sesungguhnya seburuk-buruknya manusia adalah buruknya ulama dan sesungguhnya sebaik-sebaiknya kebaikan adalah baiknya ulama.' "

Menurut saya, riwayat ini *mursal* sanadnya. Sebab, Hakim bin al-Ahwash adalah seorang tabi'in, dan konditenya *shaduq* 'benar', tetapi tidak mantap di dalam meriwayatkan. Sedangkan semua perawi yang di bawahnya dhaif.

Hadits No. 1419
YANG DIKATAKAN SINGA DALAM RAUNGANNYA (AUMANNYA)

﴿تَدْرُوْنَ مَا يَقُولُ الْأَسَدُ فِي زَئِيْرِهِ؟ قَالَ: اَللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: يَقُولُ: اَللّٰهُمَّ لاَ تُسَلِّطْنِي عَلَى أَحَدٍ مِنْ أَهْلِ الْمَعْرُوْفِ﴾

"Tahukah kalian apakah yang dikatakan singa dalam raungannya? Mereka menjawab, 'Allah dan Rasulnya lebih mengetahui.' Beliau bersabda, 'Ya Allah, janganlah Engkau perkenankan aku untuk menguasai (memangsa) orang dari ahli ma'ruf.'"

Hadits ini **mungkar**. Dikeluarkan oleh ath-Thabrani dalam *Mukhtasar Makarim al-Akhlaq* (I/13/1), dan dari arahnya dikeluarkan oleh ad-Dailami (II/1/40), "Telah memberitakan kepada kami Muhammad bin Daud ash-Shadfi, memberikan kepada kami Ali bin Abdullah Daud al-Madini, dari Muhammad bin Ajlam, dari ayahnya, dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, 'Rasulullah saw. telah bersabda....' lalu ia menuturkannya."

Menurut saya, sanad riwayat ini gelap-gulita. Para perawinya--di antara ath-Thabrani dan Muhammad bin Ajlam--adalah perawi yang misterus. Di dalam karya biografi para perawi yang masyhur, tidak

disebutkan seorang pun dari mereka. Bahkan, tidak pula di dalam kitab *al-Ansab* karya as-Sam'ani. Dan, hadits ini tampak kemungkarannya. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 1420
APABILA ENGKAU MENCINTAI SESEORANG, JANGANLAH BERDEBAT DENGANNYA

﴿إِذَا أَحْبَبْتَ رَجُلاً فَلاَ تُمَارِهِ، وَلاَ تُجَارِهِ، وَلاَ تُشَارِهِ، وَلاَ تَسْأَلْ عَنْهُ، فَعَسَى أَنْ تُوَافِقَ لَهُ عَدُوًّا، فَيُخْبِرُكَ بِمَا لَيْسَ فِيْهِ، فَيُفَرِّقُ مَا بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ﴾

"Apabila engkau mencintai seseorang maka janganlah engkau berdebat dengannya, jangan menzaliminya, jangan pula engkau memusuhinya, serta jangan engkau menanyakannya. Boleh jadi, engkau akan menjumpai musuh, lalu ia memberitakan kepadamu apa-apa yang tidak benar tentangnya, hingga mengakibatkan perpecahan di antara engkau dan dia."

Hadits ini **mungkar**. Dikeluarkan oleh al-Uqaili dalam *adh-Dhu'afa'* (III/434 --Beirut), juga oleh Ibnu as-Sunnai dalam *'Amal al-Yaum wa al-Lailah* (nomor 196) dan juga oleh Abu Na'im dalam *al-Haliyah* (V/136) dengan jalur sanad dari Ghalib bin Wazir, "Telah memberitakan kepada kami Ibnu Wahbin dari Mu'awiyah bin Saleh, dari Abu az-Zahiriyah, dari Jubair bin Nafir, dari Mu'adz bin Jabal r.a., ia berkata, 'Rasulullah saw. bersabda....' lalu ia menuturkannya." Abu Na'im mengatakan bahwa ini merupakan periwayatan *gharib* 'asing' Jubair bin Nafsir dari Mu'adz yang bersambung sanadnya.

Al-Uqaili berkata, "Mayoritas hadits periwayatannya mungkar. Tidak ada sumber aslinya dan tidak ada yang mengambil hadits tersebut dari Ibnu Wahbin selain dia, dan dia pun tidak kenal kecuali dengan periwayatan tersebut." Lebih jauh, al-Uqaili berkata, "Riwayat

ini diberitakan dan terkandung di dalam pernyataan Hasan al-Bashri."

Riwayat tersebut memang mirip dengan ucapan-ucapan Hasan al-Bashri. Adz-Dzahabi menyatakaan bahwa ini hadits batil. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 1421
BARANGSIAPA MENGAMBIL UPAH DARI MENGAJARKAN AL-QUR'AN, MAKA ITULAH NASIB PAHALANYA DARI AL-QUR'AN

﴿مَنْ أَخَذَ عَلَى الْقُرْآنِ أَجْرًا، فَذَاكَ حَظُّهُ مِنَ الْقُرْآنِ﴾

"Barangsiapa mengambil upah dari mengajarkan Al-Qur'an maka itulah nasib pahalanya dari Al-Qur'an."

Hadits ini **maudhu'**. Dikeluarkan oleh jalur sanad dari Ishaq bin al-Anbari, "Telah memberitakan kepada kami Abdul Wahab ats-Tsiqafi, mem-beritakan kepada kami Sufyan bin Suhail, dari ayahnya, dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, 'Rasulullah saw. bersabda....' dan seterusnya." Abu Na'im berkata, "Ini merupakan periwayatan ats-Tsauri yang *gharib* 'asing' yang secara tunggal diberitakan oleh Ishaq."

Adz-Dzahabi menyatakan di dalam *adh-Dhu'afa' wal-Mutrukin*, "Dia pendusta." Oleh karena itu, al-Manawi mengatakan, "Seharusnya, sang penyusun (as-Sayuthi) tidak memuatnya di dalam kitab *al-Jami' ash-Shaghir*." Dengan keberadaannyalah maka al-Manawi mendhaifkan hadits ini.

Hadits No. 1422
BARANGSIAPA MENERIMA UPAH DALAM MENGAJARKAN AL-QUR'AN, MAKA IA MENDAHULUKAN KEBAIKANNYA DI DUNIA

﴿مَنْ أَخَذَ عَلَى الْقُرْآنِ أَجْرًا، فَقَدْ تَعَجَّلَ حَسَنَاتِهِ فِي الدُّنْيَا، وَالْقُرْآنُ يُخَاصِمُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ﴾

"Barangsiapa menerima upah dalam mengajarkan Al-Qur'an, berarti ia telah mendahulukan kebaikannya di dunia, dan kelak di hari kiamat Al-Qur'an akan melawannya."

Hadits ini **mungkar**. Dikeluarkan oleh Abu Na'im dalam *al-Haliyah* (IV/20) dengan sanad dari al-Hasan bin Ali bin al-Walid, "Telah memberitakan kepada kami Abdur Rahman bin Nafi'--Darkhat--memberitakan kepada kami Musa bin Syaid, dari Abi Ubaid asy-Syami, dari Thawus, dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata, 'Rasulullah saw. bersabda....' lalu ia menuturkannya." Abu Nai'm berkata, "Ini merupakan pe-riwayatan *gharib* dari Thawus. Tidak ada yang meriwayatkan darinya kecuali Abu Abdillah asy-Syami, sedangkan dia konditenya misterius, dan pada periwayatannya tampak kemungkarannya."

Menurut saya, sanad riwayat ini sangat gelap. Para perawi di bawah Thawus tidak ada yang saya kenali satu pun. Di dalam sanad, terdapat nama perawi Abi Ubaid asy-Syami" (memang demikian nama aslinya), namun di dalam komentar Abu Na'im disebutkan bahwa namanya adalah Abu Abdillah asy-Syami. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 1423
DIA MEMBENCI MEMINTA-MINTA DI JALAN-JALAN

﴿كَرَّهَ السُّؤَالَ فِي الطَّرِيْقِ﴾

"Dia membenci meminta-minta di jalan-jalan."

Hadits ini **sangat dhaif**. Dikeluarkan oleh Imam Bukhari dalam *at-Tarikh al-Kabir* (III/1/178/561). Ibnu Humaid berkata, "Telah memberitakan kepada kami Yahya bin Wadhih dari Abi Mujahid, aku mendengar Ikramah memberitakan dari Ibnu Abbas r.a. ...." lalu ia menuturkannya.

Menurut saya, sanad riwayat ini sangat dhaif dan penyakitnya adalah keberadaan Ibnu Humaid. Dia adalah Muhammad ar-Rizi. Dikatakan oleh adz-Dzahabi dalam *al-Kasyif*, "Dinyatakan dapat dipercaya oleh al-Jama'ah, dan lebih utama ditinggalkan periwayatannya." Ya'qub bin Syaibah berkata, "Banyak periwayataan Ibnu Humaid yang perlu diselidiki." Imam an-Nasa'i berkata, "Bukan perawi yang dapat dipercaya. Ia wafat pada tahun 248 Hijriah."

Nama Abu Mujahid adalah Abdullah bin Kayasan al-Marwazi. Menurut adz-Dzahabi, ia dinyatakan dhaif oleh Abu Na'im. Dan, di dalam otobiografinya, hadits ini dikemukakan oleh Imam Bukhari. Ia berkata, "Dia mempunyai putra yang keduanya dinasabkan Ishaq, mungkar dan bukan dari kalangan *muhaddits*."

Hadits No. 1424
APABILA SESEORANG MEMASUKI RUMAH SAUDARANYA, MAKA IA LEBIH BERHAK MENGATUR HINGGA IA PERGI

﴿إِذَا دَخَلَ الرَّجُلُ عَلَى أَخِيْهِ فَهُوَ أَمِيْرٌ عَلَيْهِ حَتَّى يَخْرُجَ مِنْ عِنْدِهِ﴾

"Apabila seorang memasuki rumah saudaranya, maka dia berkuasa (lebih berhak mengatur) hingga ia pergi (keluar dari rumahnya)."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Ibnu Adi (II/53) dengan sanad dari Utsman bin Abdur Rahman, dari Anbasah, dari Ja'far bin

az Zubair, dari al-Qasim, dari Abi Umamah secara *marfu'*.

Ja'far mempunyai hadits periwayatan selain dari yang kami sebutkan dari al-Qasim di atas. Namun, mayoritas periwayatannya tidak ditelusuri, dan kedhaifan periwayatannya tampak jelas.

Dia dinyatakan sebagai pendusta oleh Syu'bah. Sedangkan Imam Bukhari berkata, "Periwayatannya ditinggalkan oleh *muhadditsin*."

Namun, para perawi yang berada di bawahnya jauh lebih buruk daripada dia. Sebab, Anbasah adalah Ibnu Abdir Rahman bin Anbasah bin Sa'id al-Qurasyi, sedangkan Utsman bin Abdur Rahman adalah al-Qurasyi al-Waqashi. Keduanya adalah pemalsu riwayat. Al-Manawi berkata, "Ini hadits dhaif." Namun, ia melanjutkan, "Akan tetapi, ada riwayat penguat, yaitu hadits yang diriwayatkan oleh ad-Dailami dari Abu Hurairah r.a. secara *marfu'*...."

Sungguh, ini merupakan sikap al-Manawi yang sangat mengherankan. Sebab, hadits Abu Hurairah yang dimaksudnya itu adalah riwayat maudhu'.

Setelah saya menjelaskan kepalsuan hadits Abu Umamah, mari kita selidiki hadits Abu Hurairah r.a. yang konon dinyatakan sebagai penguat oleh al-Manawi.

Hadits No. 1425
APABILA SUATU KAUM MENDATANGI RUMAH SESEORANG, MAKA PEMILIK RUMAH BERKUASA ATAS MEREKA

﴿إِذَا دَخَلَ قَوْمٌ مَنْزِلَ رَجُلٍ كَانَ رَبُّ الْمَنْزِلِ أَمِيْرَ الْقَوْمِ حَتَّى يَخْرُجُوْا مِنْ مَنْزِلِ طَاعَتِهِ عَلَيْهِمْ وَاجِبَةٌ﴾

"Apabila suatu kaum mendatangi rumah seseorang, maka pemilik rumah berkuasa atas mereka hingga mereka keluar dari rumahnya, dan wajib atas mereka mematuhinya."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Abu Na'im dalam *Akhbar*

Ashbahan (I/245), ad-Dailami (I/1/114) dengan sanad dari Sahl bin Utsman, "Telah memberitakan kepada kami al-Ma'laa, memberitakan kepada kami Laits, dari Mujahid, dari Abu Hurairah r.a. secara *marfu'*."

Menurut saya, sanad riwayat ini maudhu', dan penyakitnya adalah keberadaan Ma'laa. Dia adalah Ibnu Hilal ath-Thahan al-Kufi, seorang pendusta dan tukang memalsukan hadits, seperti yang di-sepakati oleh pakar hadits dan para kritikus.

Sementara itu, Laits adalah Ibnu Abi Sulaim, seorang perawi dhaif. Adz-Dzahabi, ketika mengetengahkan biografi al-Ma'laa, di samping memuat hadits ini, juga menuturkan hadits lain yang diberitakannya dari Ibnu Abbas r.a., yaitu *at-tawakku' 'alal 'ashaa min akhlaq al-anbiyaa'i, wa kaana li rasuulillaahi 'ashaa yatawakka'a 'alaihaa wa ya'muru bit tawakku'i 'alaihaa* yang kami kemukakan pada hadits nomor 916.

Hadits No. 1426
WANITA YANG MENINGGAL DUNIA SEDANGKAN SUAMINYA MERELAKANNYA, MAKA IA MASUK SURGA

﴿أَيُّمَا امْرَأَةٍ مَاتَتْ وَزَوْجُهَا عَنْهَا رَاضٍ دَخَلَتِ الْجَنَّةَ﴾

"Wanita mana saja yang meninggal, sedangkan suaminya dalam kondisi merelakannya maka ia akan masuk surga."

Hadits ini **mungkar**. Dikeluarkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannif* (I/47/7), "Telah memberitakan kepada kami Ibnu Fudhail dari Abi Nashr Abdullah bin Abdur Rahman, dari Musawir al-Humairi, dari ibunya, ia berkata, 'Aku mendengar Ummu Salamah berkata, 'Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda....' lalu ia menuturkannya."

Dan, dari arah ini dikeluarkan pula oleh at-Tirmidzi (I/217), Ibnu Majah (1854), juga ats-Tsaqafi di dalam *ats-Tsaqafiyat* jilid IX nomor 30, juga oleh al-Hakim (IV/173) seraya berkata, "Hadits ini sahih

sanadnya!" Pernyataan ini disepakati oleh adz-Dzahabi. Sedangkan at-Tirmidzi berkata, "Ini hadits hasan *gharib* 'asing'."

Menurut saya, semua pernyataan tersebut jauh sekali dari penyelidikan. Sebab, Musawir dan ibunya adalah misterius, seperti dinyatakan oleh Ibnul Jauzi dalam *al-Wahiyat* (II/141). Hal ini juga telah ditegaskan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam mengetengahkan tentang Musawir. Sebelumnya adalah adz-Dzahabi di dalam *al-Mizan* yang berkata, "Hadits ini mengandung kemisteriusan di dalam sanadnya, dan haditsnya mungkar." Lebih jauh, adz-Dzahabi menuturkan tentang ibunda Musawir, "Secara tunggal, putranya meriwayatkan hadits darinya. Dia adalah perawi misterius."

Ringkasnya, hadits ini mungkar, tidak ada kesahihannya sama sekali, disebabkan kemisteriusan ibu dan anaknya.

Hadits No. 1427
WANITA YANG MASUK KE SUATU KAUM YANG BUKAN DARI GOLONGANNYA

﴿أَيُّمَا امْرَأَةٍ دَخَلَتْ عَلَى قَوْمٍ مَنْ لَيْسَ مِنْهُمْ، فَلَيْسَتْ مِنَ اللهِ فِي شَيْءٍ، وَلَنْ يُدْخِلَهَا اللهُ جَنَّتَهُ، وَأَيُّمَا رَجُلٍ جَحَدَ وَلَدَهُ وَهُوَ يَنْظُرُ إِلَيْهِ احْتَجَبَ اللهُ مِنْهُ، وَفَضَحَهُ عَلَى رُؤُوسِ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ﴾

"Wanita mana saja yang memasukkan suatu kaum yang bukan golongannya, maka dia tidak berada dalam perlindungan Allah, dan Allah tidak akan memasukkannya ke dalam surga-Nya. Dan, lelaki mana saja yang tidak mengakui anaknya, sedangkan dia memandanginya, (maka) Allah akan berpaling darinya dan akan membeberkannya di hadapan orang-orang yang terdahulu dan yang kemudian."

Hadits ini **dhaif**. Dikeluarkan oleh Abu Daud (2263), an-Nasa'i (II/107), ad-Darimi (II/153), Ibnu Hibban (1335), al-Hakim (II/202-203), al-Baihaqi (VII/403) dengan jalur sanad dari Yazid bin al-Hadi, dari Abdullah bin Yunus, dari Sa'id al-Maqbari, dari Abu Hurairah r.a. bahwa ia telah mendengar Rasulullah saw. bersabda ketika turun ayat *li'an* (suami-istri yang saling bersumpah dalam perkara tuduhan zina).... lalu ia menuturkannya. Al-Hakim berkata, "Hadits ini sahih sanadnya, sesuai dengan persyaratan Imam Muslim dan disepakati oleh adz-Dzahabi."

Namun, pernyatan itu adalah sikap serampangan. Sebab, Abdullah bin Yunus ini adalah Imam Muslim yang tidak pernah mengeluarkan pemberitaan. Di samping itu, dia juga tidak dikenal oleh kalangan *muhadditsin*, seperti diisyaratkan oleh adz-Dzahabi dalam *al-Mizan*, "Tidak ada yang mengambil periwayatan darinya kecuali hanya Yazid bin Hadi." Kemudian, di dalam *adh-Dhu'afa'* ia menyatakan, "Seorang tabi'in misterius."

Pernyataan al-Hafizh Ibnu Hajar di dalam *at-Taqrib* yaitu *majhul al-hal* 'tidak diketahui konditenya' adalah berlawanan dengan ketetapan di dalam disiplin ilmu *mushthalahul* hadits yang menyatakan bahwa perawi yang tidak dikenal, kecuali lewat satu periwayatan, dikategorikan sebagai misterius (*majhul al-'ain*). Padahal, al-Hafizh mengatakan di dalam *Fathul Bari*--seusai menisbatkan periwayatannya kepada Abu Daud, an-Nasa'i, Ibnu Hibban, serta al-Hakim dari Abdullah bin Yunus--bahwa tidak ada yang meriwayatkan darinya kecuali Yazid bin al-Hadi.

Memang benar bahwa hadits ini telah ditelusuri oleh Yahya bin Harb dari Sa'id bi Abi Sa'id al-Maqbari dan yang semisalnya. Hadits dengan sanad ini juga dikeluarkan oleh Ibnu Majah (2743) dengan jalur sanad lewat Musa bin Ubaidah dari Yahya bin Harb. Namun, kondite Yahya persis dengan kondite yang diikutinya, yaitu Abdullah bin Yunus. Tentangnya, adz-Dzahabi berkata, "Ada kemisteriusannya, tidak ada yang memberitakan darinya kecuali Musa bin Ubaidah." Sedangkan al-Hafizh Ibnu Hajar di dalam *at-Taqrib* berkata, "Misterius (*majhul*)."

Menurut saya, Musa bin Ubaidah adalah seorang perawi dhaif. Disebutkan dalam *adh-Dhu'afa' wal-Matrukin* adz-Dzahabi, "Musa bin Ubaidah dinyatakan dhaif oleh *muhadditsin*." Bahkan, Imam Ahmad

berkata, "Tidaklah halal meriwayatkan darinya."

Menurut saya, penelusuran tersebut adalah dhaif dan tidak dapat dijadikan saksi penguat bagi hadits ini. Dan, sangatlah mengherankan bahwa ad-Daruquthni menyatakannya sebagai hadits sahih, seperti dikemukakannya di dalam *al-'Ilal*, kendatipun ia mengakui secara tunggal diberitakan oleh Abdullah bin Yunus dari Sa'id al-Maqbarir, dan dia itu tidak dikenal melainkan hanya dengan periwayatan ini.

Hadits No. 1428
APABILA KALIAN MINUM, MAKA HENDAKLAH MINUM DENGAN MENGHISAP KARENA LEBIH NIKMAT

﴿إِذَا شَرِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَمُصَّهُ مَصًّا، فَإِنَّهُ أَهْنَأُ وَأَمْرَأُ وَأَبْرَأُ﴾

"Apabila salah seorang di antara kalian hendak minum maka hendaklah minum dengan menghisapnya karena lebih nikmat, lebih menyehatkan, dan lebih menyembuhkan."

Hadits ini **dhaif**. Dikeluarkan oleh Ibnu Syadzan al-Uzji dalam *al-Fawa'id al-Muntaqat* (I/126/2) dengan jalur sanad dari Abdul Waahid as-Suri, "Telah memberitakan kepada kami Abu Ashim dari Anas r.a. secara *marfu'*."

Menurut saya, sanad riwayat ini dhaif. Abdul Wahid as-Suri tidak saya kenali. Dan, lafal "as-Suri" adalah nisbat kepada kota Syiria. Ini merupakan penisbatan yang asing karena tidak disebutkan di dalam kitab *al-Ansab*, kendatipun sangat masyhur hingga kini. Yaaqut menuturkan di dalam kitab *Mu'jam al-Buldan* seraya berkata, "Syiria adalah nama sebuah tempat yang terletak di negeri Syam, di antara Khanashirah dan Salimah."

Menurut saya, apabila terbukti bahwa Abdul Wahid dinisbatkan kepada Syiria, maka sangat mungkin dialah yang dimaksud di dalam kita *al-Jarh wa at-Ta'dil* (III/1/23): Abdul Wahid bin Qais, ayah dari Umar bin Abdul Wahid asy-Syami sahabat al-Auza'i yang telah me-

riwayatkan dari Abu Hurairah secara *mursal*, sedangkan dari Urwah bin az-Zubair dia memang telah pernah bertemu. Dan, al-Auza'i serta Tsaur bin Yazid pernah meriwayatkan darinya ... dan seterusnya. Bila dialah yang dimaksud, maka penilaian para pakar hadits sangat beragam, seperti dibeberkan di dalam *Tahdzib at-Tahdzib* yang diringkas oleh al-Hafizh dalam *at-Taqrib*: benar orangnya, namun ia mempunyai periwayatan yang tidak mantap dan riwayat *mursal*.

Adz-Dzahabi mengatakan di dalam *al-Kasyif* sebagai perawi yang mungkar riwayatnya. Namun, hadits tersebut telah ditelusuri dengan redaksi *mashshuu al-maa'a mashshan walaa ta'buuhu 'abban*. Hadits tersebut dikeluarkan oleh Ibnu Adi dalam *al-Kamil* (II/116), juga al-Baihaqi di dalam *asy-Syi'b* (I/206/2) dengan jalur sanad dari Abdul Warits, dari Abi Isham, dari Anas, dari Nabi saw. lalu ia menuturkannya. Kemudian, Ibnu Adi, ketika memuat riwayat ini dalam rangka mengetengahkan biografi Abi Isham--yang dinamainya Khalid bin Ubaid--berkata seraya menukil pernyataan Imam Bukhari, "Periwayatannya perlu diselidiki." Ibnu Adi kemudian menuturkan sejumlah hadits periwayatannya, salah satunya adalah dari Anas, dan ada pula yang dari Anas r.a. dengan redaksi, "Nabi saw. menghirup sampai tiga kali setiap minum, kemudian bersabda, 'Yang demikian lebih menyedapkan, lebih menyehatkan, dan lebih menyembuhkan.' " Kemudian Ibnu Adi berkata, "Dan, tidak ada di dalam periwayatannya kemung-karan yang sangat mencolok."

Di dalam deretan nama perawi, keduanya dikenal dengan sebutan Abi Isham. Keduanya berada dalam satu masa, namun yang satu *tsiqah* 'dapat dipercaya', sedangkan yang lain dhaif, dan Ibnu Adi menuturkannya dalam bentuk yang tidak membedakan di antara keduanya. Berbeda dengan Ibnu Hibban dan Abu Ahmad al-Hakim yang membedakan di antara keduanya, dan itulah yang benar sebagaimana dinyatakan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar di dalam *at-Tahdzib*. Dan, atas dasar itu pulalah adz-Dzahabi menetapkan di dalam *al-Mizan* dan mengatakan di dalam *al-Asmaa'* (I/634), "Ibnu Adi bersikap serampangan. Ia mengira bahwa Abu Isham di dalam sanad hadits ini dialah perawi yang *tsiqah*, yang darinya Syu'bah dan Abdul Warits telah mengambil hadits. Kemudian, menuturkan dalam mengutarakan biografi, hadits *an-fans tsalaatsan* yang dikeluarkan oleh Imam

Muslim dan juga hadits *mashuhu mashan* yang itu merupakan riwayat yang terjaga, selesai.

Pernyataannya tentang "merupakan riwayat yang terjaga" tidak bertemu dengan apa yang didakwanya adanya *kengawuran*. Barangkali cetakan itulah yang *ngawur*. Yang benar adalah tidak terjaga, dikarenakan yang demikian itulah yang lebih tepat dengan adanya dakwaan *kengawuran* tadi yang sekaligus dapat dikatakan sebagai dalilnya. *Wallahu a'lam.*

Atas dasar membedakan kedua perawi yang kondang dengan sebutan Abu Isham itulah, adz-Dzahabi menetapkan di dalam *adh-Dhu'afa'* dan juga di dalam *al-Kasyir*. Dan, ia menyatakan di dalam *al-Mizan* ketika menuturkan perihal *al-kunaa* 'julukan', "Dan, membedakan di antara kedua perawi itu adalah hal yang sulit." Pernyataan senada pernah dikemukakan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar. Ia mengatakan di dalam *at-Taqrib*, "Khalid bin Ubaid al-Atki Abu Isham al-Bashri yang bertandang ke Moro adalah orang yang ditinggalkan periwayatannya, kendatipun agung jabatannya."

Ketidakpastian ini menunjukkan bahwa masalahnya pelik dan tidak jelas di mata al-Hafizh Ibnu Hajar dan para *muhadditsin* lainnya. Sebab, memang tidak ada kemungkinan yang dapat dijadikan landasan untuk memastikannya. Al-Manawi menyatakan di dalam *al-Faidh*, "Hadits ini telah diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *asy-Syi'b* dari Anas. Pada sanadnya ada kelunakan karena kondisinya demikian." Namun, ia pun tidak menjelaskan sebab perbedaan tersebut seperti kebiasaannya. *Wallahu a'lam.*

Mungkin akan dipertanyakan, apabila al-Manawi tidak menjelaskannya karena belum mendapatkan kejelasan tentang sosok Abu Isham, lalu mengapa sanadnya dinyatakan dhaif?

Jawabannya adalah *wallahu a'lam*. Sebab, bila memang belum mendapat kejelasan dengan pasti bahwa Abu Isham adalah perawi *tsiqah*, maka sanadnya ditinjau dari segi ilmiah adalah *majhul* 'misterius'. Dan, inilah kondisi yang ada. Adapun bila dalam kondisi sanadnya maka yang demikian dalam hukum dikategorikan sebagai dhaif. Oleh karena hal inilah, maka saya mengemukakannya di dalam *Silsilah Hadits Dhaif*. Bila saya dapati kejelasan yang mengharuskan saya memvonis sahih, maka saya akan kemukakan di dalam *Silsilah Hadits*

Shahih. Wallahu a'lam.

Al-Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Wahbin, "Memberitakan kepadaku Ibnu Luhai'ah dan al-Laits bin Sa'ad dari Aqil, dari Ibnu Syihab bahwa Rasulullah saw. apabila minum beliau melakukannya dengan tiga kali bernafas, dan melarang untuk sekali bernafas, seraya beliau menyatakan bahwa minum yang semacam itu adalah cara minum setan." Al-Baihaqi berkata, "Riwayat ini adalah *mursal* dan kami telah meriwayatkan dari Mu'ammar, dari Abi Husain bahwa Nabi saw. bersabda *idzaa syariba ahadukum falyamush mashshan walaa ya'ib 'ab-an fainal kibaada minal 'abb* 'apabila kalian minum, maka hendaknya kalian menyedot dan janganlah kalian menenggaknya tanpa diselingi nafas, karena sesungguhnya datangnya penyakit jantung adalah dari sebab minum tanpa bernafas'.

Kemudian, ia meriwayatkan kembali lewat jalur sanad Ahmad bin Manshur, "Telah memberitakan kepada kami Abdur Razzaq, memberitakan kepada kami Mu'ammar...." lalu ia menuturkannya. Dan, riwayat ini ada di dalam *al-Mushannif* karya Abdur Razzaq (X/428) dengan sanad ini. Dan, nama perawi Ibnu Abi Husain adalah Abdullah bin Abdur Rahman al-Makki, seorang tabi'in *tsiqah*, dan riwayat itu adalah *mursal* dan sahih, sama dengan sebelumnya. Oleh karena itu, boleh jadi hadits bab ini menjadi kuat, yakni naik kepada derajat kuat dengan kedua riwayat tadi. *Wallahu a'lam.*

Dan, telah kami sebutkan dua buah hadits tentang minum dengan cara menyedot, yang satu dalam bentuk sabda, dan yang lain berupa amalan. Rujukilah hadits nomor 940 dan 941.

Hadits No. 1429
BERBAKTI KEPADA KEDUA ORANG TUA AKAN MENAMBAH UMUR

﴿بِرُّ الْوَالِدَيْنِ يَزِيْدُ فِي الْعُمُرِ، وَالْكَذِبُ يَنْقُصُ مِنَ الرِّزْقِ، وَالدُّعَاءُ يَرُدُّ الْبَلاَءَ، وَاللهُ فِي خَلْقِهِ قَضَاآنِ، فَقَضَاءُ نَافِذٌ،

وَقَضَاءٌ يُنْتَظَرُ، وَلِلأَنْبِيَاءِ عَلَى الْعُلَمَاءِ فَضْلُ دَرَجَتَيْنِ، وَلِلْعُلَمَاءِ عَلَى الشُّهَدَاءِ فَضْلُ دَرَجَةٍ﴾

"Berbakti kepada kedua orang tua akan menambah umur, dusta mengurangi rezeki, doa menolak bencana, dan bagi Allah terhadap makhluk-Nya dua ketetapan: ketetapan yang disegerakan pelaksanaannya dan ketetapan yang ditunda. Bagi para nabi ada dua derajat keutamaan di atas para ulama, sedangkan bagi ulama satu derajat keutamaan di atas para syuhada'."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Abu asy-Syekh dalam *at-Tarikh* (323) dengan sanad dari as-Sari bin Miskin, dari al-Waqashi, dari Abi Suhail bin Malik, dari Abi Saleh, dari Abu Hurairah r.a. secara *marfu'*. Dan, dengan sanad serupa telah dikeluarkan olehnya di dalam *al-Fawa'id* (II/81), namun tanpa menyebutkan lafal *wafii khalqihi*.

Menurut saya, sanad riwayat ini maudhu'. Al-Waqashi adalah Utsman bin Abdur Rahman Abu Amr, termasuk perawi yang meriwayatkan hadits-hadits maudhu' yang dinisbatkan kepada para perawi akurat. Tidaklah benar berhujah kepada periwayatannya. Begitu halnya yang dituturkan di dalam *al-Ansab* karya as-Sam'ani. Dan, kecaman itulah yang diutarakan oleh Ibnu Hibban di dalam kitab *adh-Dhu'afa'* (II/98).

Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyqi* (I/239/12) meriwayatkan dari Saleh bin Muhammad al-Hafizh bahwa ia berkata tentangnya, "Al-Waqashi termasuk deretan perawi sanad yang suka memalsukan riwayat, sedangkan Ali bin Urwah jauh lebih dusta darinya."

Mengenai as-Sari bin Miskin, dikatakan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar bahwa periwayatannya dapat diterima (*maqbul*), yaitu apabila ada penelusuran. Dan, terbukti sanad ini telah ditelusuri oleh Khalid bin Ismail al-Makhzumi dari Utsman bin Abdur Rahman. Namun, ia berkata, "Dari Abi Suhail, yaitu Nafi' bin Malik, dari ayahnya, dari Abu Hurairah r.a."

Ibnu Adi (I/120) mengetengahkan biografi al-Makhzumi di dalam deretan hadits periwayatannya. Ia berkata, "Periwayatannya

secara umum adalah palsu."

Menurut saya, penelusuran as-Sari terhadap sanad periwayatannya sedikit banyak mempengaruhi sehingga penilaian dhaif atas hadits ini berpindah kepada gurunya, al-Waqashi. Dalam hal ini, tampaknya al-Manawi tidak menjumpai kelemahan hadits/riwayat tersebut, sehingga ia hanya berkomentar--sebagaimana pernyataan as-Sayuthi di dalam *al-Jami' ash-Shaghir*--bahwa hadits ini diriwayatkan oleh Abu asy-Syekh di dalam *at-Taubikh* dan juga oleh Ibnu Adi dari Abu Hurairah r.a. dan dinyatakan dhaif oleh al-Mundziri.

Demikian dikatakan oleh al-Manawi. Padahal, al-Mundziri menuturkan di dalam *at-Targhib* (IV/29) dengan periwayatan al-Ashbahani hingga lafal *yuraddul qadha'a* dan tidak melanjutkan kata-kata selebihnya, sambil mengisyaratkan pendhaifannya. Dan, setelah kami melakukan penyidikan, kami dapatkan bahwa hadits/riwayat tersebut adalah maudhu'. Dalam hal ini, seharusnya al-Mundziri menjelaskannya, dan as-Sayuthi semestinya tidak memuatnya di dalam *al-Jami' ash-Shaghir* sebagai bukti kekonsistenannya terhadap pernyataannya dalam mukadimah karyanya itu.

Yahya bin al-Mughirah juga telah menelusurinya. Ia meriwayatkan dari ayahnya, dari Utsman bin Abdur Rahman, dari Suhail, dari ayahnya, dari Abu Hurairah r.a.. Penelusuran tersebut dikeluarkan oleh al-Ashbahani dalam *at-Targhib* (I/47 Q), juga ad-Dailami di dalam *Musnad* (II/1/4).

Yahya adalah perawi yang *shaduq* 'benar', tetapi ayahnya, yaitu al-Mughirah bin Ismail bin Ayub al-Makhzumi adalah misterius, sebagaimana dinyatakan oleh adz-Dzahabi. Ringkasnya, orientasi periwayatan hadits ini ada pada Utsman bin Abdur Rahman al-Waqashi yang dikenal oleh kalangan *muhadditsin* sebagai pemalsu hadits. Kami telah banyak mengemukakan periwayatannya. Yang masih dianggap baru adalah hadits nomor 877.

Hadits No. 1430
TIDAK ADA SALAM KEPADA WANITA

﴿لَيْسَ لِلنِّسَاءِ سَلاَمٌ، وَلاَ عَلَيْهِنَّ سَلاَمٌ﴾

"Tidak ada salam kepada wanita dan mereka tidak harus mengucapkan salam."

Hadits ini **mungkar**. Dikeluarkan oleh Abu Na'im dalam *al-Haliyah* (VIII/58), "Kepadaku diberitakan hadits dari Abi Thalib, memberitakan kepada kami Ali bin Utsman an-Nufaili, memberitakan kepada kami Hisyam bin Ismail al-Aththar, memberitakan kepada kami Sahl bin Hisyam, dari Ibrahim bin Adham, dari az-Zubaidi, dari Atha' al-Khurasani yang me-*marfu'*-kan hadits, seraya berkata...." kemudian ia menuturkannya. Az-Zubaidi berkata, "(Hendaknya) dihukum kaum wanita sebagaimana ular: untuk disekap di dalam rumahnya."

Menurut saya, sanad riwayat ini dhaif. Di bagian awal ada keterputusan sanad, sedangkan di bagian akhir, di samping kemisteriusannya, juga terdapat kedhaifannya.

Pertama, mengenai Atha' al-Khurasani, dikatakan oleh al-Hafizh di dalam *at-Taqrib*, "Benar orangnya, namun sering sekali serampangan dalam meriwayatkan, di samping meriwayatkan secara *mursal* dan mencampur-aduk (*mudallas*). Dia termasuk deretan perawi tingkat ke lima, wafat tahun 135 Hijriah (tabi'in kecil)."

Kedua, tampak dari ucapan Abu Na'im "kepadaku diberitakan hadits dari Abi Thalib" yang tanpa menyebutkan siapa yang memberitakan kepadanya. Dan, Abu Thalib ini adalah Ibnu Sawadah, seperti yang tercantum dalam sanad lain sebelum ini. Sedangkan para perawi lainnya *tsiqat*, kecuali Sahl bin Hisyam yang tidak saya kenali. Tampaknya, ada kesalahan cetak. Yang benar Sahl bin Hasyim yang dia itu adalah al-Wasithi al-Bairuti. Telah disebut-sebut di dalam biografinya bahwa ia telah meriwayatkan dari Ibrahim bin Adham dan dia itu *tsiqah*. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 1431
BERZIKIR KEPADA ALLAH PADA WAKTU PAGI DAN SORE LEBIH BAIK DARIPADA MEMATAHKAN PEDANG *FI SABILILLAH*

﴿لَذِكْرُ اللهِ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ، خَيْرٌ مِنْ حَطْمِ السُّيُوفِ فِي سَبِيْلِ اللهِ﴾

"Berzikir kepada Allah pada waktu pagi dan sore, lebih baik daripada mematahkan pedang fi sabilillah."

Hadits ini **maudhu'**. Dikeluarkan oleh Ibnu Adi dalam *al-Kamil* (II/124 Q), juga oleh ad-Dailami dalam *Musnad al-Firdaus* dengan jalur sanad dari al-Hasan bin Ali al-Adawi, "Telah memberitakan kepada kami Kharasy, memberitakan kepada kami tuanku Anas bin Malik, ia berkata, 'Rasulullah saw. bersabda....' lalu ia menuturkannya." Ibnu Adi berkata, "Khurasy adalah misterius, tidak dikenal kalangan *muhadditsin*, dan saya tidak pernah mengetahui adanya perawi *tsiqah* atau *shaduq* 'benar' yang mengambil hadits darinya. Dan, dahulu kami (*muhadditsin*) menuduh al-Adawi sebagai tukang palsu hadits."

Riwayat ini dimuat oleh as-Sayuthi dalam *Zawa'id al-Jami' ash-Shaghir* dan *al-Jami' al-Kabir* dengan perawi ad-Dailami. Kemudian, ia muat juga dalam *Dzail al-Ahadits al-Maudhu'ah* (halaman 49). Sedangkan di dalam *al-Kabir* ia menisbatkan periwayatannya kepada Ibnu Syahin di dalam "at-Targhib fii adz-Dzikr" dengan sanad dari Ibnu Amr, dan Ibnu Abi Syaibah dari Ibnu Amr juga secara *mauquf*, dengan tambahan *wa min i'thaa'i al-maala sahhan* 'dan lebih baik daripada menginfakkan harta secara kontinu'.

HADITS NO. 1432
SEORANG NABI TIDAK PERNAH MIMPI (MANDI BESAR)

﴿مَا احْتَلَمَ نَبِيٌّ قَطُّ، إِنَّمَا الْاِحْتِلَامُ مِنَ الشَّيْطَانِ﴾

"Seorang nabi tidak pernah mimpi (mandi besar). Sesungguhnya mimpi junub itu adalah dari setan."

Hadits ini **batil**. Dikeluarkan oleh Ibnu Adi dalam *al-Kamil* (II/127 Q) dengan jalur sanad dari Sulaiman bin Abdul Aziz az-Zuhri, "Telah memberitakan kepadaku ayahku, dari Ibrahim bin Abi Habibah, dari Daud bin al-Hushain, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata, 'Rasulullah saw. telah bersabda....' dan seterusnya."

Ibnu Adi menuturkannya ketika mengemukakan biografi Daud bin al-Hushain. Ia berkata, "Hadits ini penyakitnya bukan dari Daud, karena sesungguhnya Daud bin al-Hushain adalah seorang yang baik periwayatannya apabila pemberitaannya diberitakan kembali oleh seorang perawi akurat. Sedangkan orang yang meriwayatkan darinya, yaitu Ibnu Abi Habibah, oleh kalangan ulama digolongkan dalam kelompok *adh-dhu'afa'*. Jadi, kelemahan riwayat ini bersumber darinya.

Mengenai Sulaiman bin Abdul Aziz, saya tidak mengenalinya. Kemungkinan dialah yang dicantumkan di dalam kitab *al-Lisan*, "Sulaiman bin Abdul Aziz dari al-Hasan bin Imarah, dan darinya diberitakan oleh Abdullah bin Suwaid Abul Khashib, dinyatakan misterius oleh Ibnul Qaththan."

Ath-Thabrani mengeluarkannya di dalam *al-Mu'jam al-Kabir* (III/126-127), juga di dalam *al-Mu'jam al-Ausath* (II/9 Q --Majma' al-Bahrain), serta Ibnul Muzhfir di dalam *al-Fawa'id* (II/99). Ath-Thabrani berkata, "Tidak ada yang meriwayatkan dari Daud bin al-Hushain kecuali Ibnu Abi Habibah dan tidak ada yang meriwayatkan dari Ibnu Abi Habibah kecuali Abdul Aziz."

Menurut saya, dia itu sangat dhaif, seperti yang dinyatakan oleh para pakar hadits, baik yang terdahulu maupun mutakhir. Imam Bukhari dan Abu Hatim berkata, "Mungkar periwayatannya." Bahkan,

Abu Hatim menambahinya dengan, "Mungkar sekali periwayatannya." Adz-Dzahabi di dalam *al-Kasyif* dan di dalam *adh-Dhu'afa'* berkata, "Para pakar hadits sepakat meninggalkan periwayatannya." Sedangkan al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Ditinggalkan periwayatannya." Oleh karena itu, saya tegaskan bahwa keberadaannya membuat riwayat ini memiliki kelemahan. Jadi, kelemahan hadits ini bukan karena keberadaan Ibnu Abi Habibah seperti disitir oleh Ibnu Adi. Sebab, ternyata konditenya jauh lebih baik daripada Abdul Aziz. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hadist ini dhaif secara *mauquf* dan batil secara *marfu'*, disebabkan secara tunggal diberitakan oleh Sulaiman yang misterius sosoknya. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 1433
APABILA SESEORANG BERHAJI DENGAN MENGGUNAKAN HARTA YANG TIDAK HALAL

﴿إِذَا حَجَّ رَجُلٌ بِمَالٍ مِنْ غَيْرِ حِلِّهِ فَقَالَ: لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ، قَالَ اللهُ: لاَ لَبَّيْكَ وَلاَ سَعْدَيْكَ، هَذَا مَرْدُوْدٌ عَلَيْكَ﴾

"Apabila seseorang berhaji dengan menggunakan harta yang tidak halal, kemudian mengucapkan 'labbaaika Allaahumma labbaaika' *maka Allah SWT menjawab,* 'Laa labbaaika walaa sa'daika,' *ini tertolak darimu."*

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Dausat dalam *al-Fawa'id al-'Awaalii* (I/14/1), juga oleh Ibnu Adi (I/130), ad-Dailami di dalam *Musnad* (I/1/161), juga oleh Ibnul Jauzi dalam *al-Wahiyah* (II/75), al-Ashbahani di dalam *at-Targhib* (I/107 Q) dengan sanad dari Abil Ghushn ad-Dajin bin Tsabit, dari Bani Yarbu', dari Aslam, mantan budak Umar, dari Umar Ibnu Khaththab r.a. secara *marfu'*.

Menurut saya, sanad riwayat ini dhaif. Abul Ghushn dikatakan oleh Ibnu Adi, "Apa-apa yang diriwayatkannya pada umumnya tidak terjaga."

Ibnul Jauzi berkata, "Hadits ini tidak sahih. Di dalam sanadnya terdapat Dujain bin Tsabit. Telah ditegaskan oleh Yahya Ibnu Mu'in bahwa ia tidak berbobot (kecaman yang bermakna ditinggalkan periwayatannya, *pen.*), sedangkan Imam an-Nasa'i berkata bahwa ia bukan perawi *tsiqah*."

Al-Manawi telah menukil pernyataan tersebut dalam *al-Faidh* dan mengukuhkannya. Tetapi, kemudian dirusaknya seraya mengatakan di dalam *at-Taisir*, "Sanad riwayat ini dhaif, namun mempunyai saksi penguat." Sungguh, sejauh ini saya tidak mendapati saksi penguat selain hadits Abu Hurairah r.a. yang semakna dan secara *marfu'*. Yang ini jauh lebih sempurna daripada hadits bab ini. Itu pun tidak dapat dijadikan saksi penguat karena sangat dhaif yang di dalam sanadnya terdapat perawi bernama Sulaiman bin Daud al-Yamami yang telah dinyatakan oleh Imam Bukhari sebagai perawi yang mungkar periwayatannya.

Catatan, hadits ini di dalam karya-karya literatur yang saya sebutkan adalah dari *Musnad Umar*. Begitu juga yang tercantum di dalam *al-Jamai' al-Kabir* as-Sayuthi dan sebagian di dalam *al-Jami' ash-Shaghir*. Namun, yang tercantum di dalam *Syarh al-Manawi* (di bawah *al-Jami' ash-Shaghir*) adalah *Musnad Ibnu Umar*. Hal serupa juga ada di dalam kitab *al-Fathul Kabir* an-Nabhani, juga di dalam *Shahih al-Jami' ash-Shaghir*, hadits nomor 559.

Hadits No. 1434
APABILA SESEORANG MENGHAJIKAN KEDUA ORANG TUANYA, MAKA ALLAH AKAN MENERIMA HAJINYA DAN HAJI KEDUA ORANG TUANYA

﴿إِذَا حَجَّ الرَّجُلُ عَنْ وَالِدَيْهِ تَقَبَّلَ مِنْهُ وَمِنْهُمَا، وَاسْتَبْشَرَتْ أَرْوَاحُهُمَا فِي السَّمَاءِ، وَكُتِبَ عِنْدَ اللهِ بَرًّا﴾

"Apabila seseorang menghajikan kedua orang tuanya, maka Allah akan menerima hajinya dan haji kedua orang tuanya, dan arwah keduanya bergembira di atas langit, dan dicatat di sisi Allah sebagai amal kebaktian."

Hadits ini **dhaif.** Dikeluarkan oleh ad-Daruquthni dalam *Sunan* (272), juga oleh Ibnu Syahin di dalam *at-Targhib* (I/299) dan Abu Bakar al-Uzdi al-Maushali di dalam *Kumpulan Hadits* (1-2) dengan sanad dari Abi Umayah ath-Tharsusi, "Telah memberitakan kepada kami Abu Khalid al-Umawi, memberitakan kepada kami Abu Sa'ad al-Baqqal, dari Atha' bin Abi Rabah, dari Zaid bin Arqam, ia berkata, 'Rasulullah saw. bersabda....' dan seterusnya."

Menurut saya, sanad hadits ini dhaif. Abu Sa'ad al-Baqqal adalah Sa'id bin Mirzaban, perawi dhaif *mudallas* seperti dijelaskan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar di dalam *at-Taqrib.* Sedangkan Abu Khalid al-Umawi tidak saya kenali. Namun, al-Manawi menyebutkan bahwa dia itu adalah Abu Khalid al-Ahmari. Di dalam sanadnya ada pula Abu Umayah ath-Tharsusi yang namanya adalah Muhammad bin Ibrahim bin Muslim. Tentangnya, al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Benar orangnya. Ia adalah pemilik hadits yang diriwayatkan dengan serampangan."

Kemudian, mengenai periwayatan Abu Sa'ad al-Baqqal telah ditelusuri dari arah Isa bin Umar, "Telah memberitakan kepada kami Atha' bin Abi Rabah dengan lafal, *man hajja 'an abawaihi walam yahujjaa ajza'a 'anhumaa wa 'anhu wa busysyirat arwaahu-humaa fis-samaa'i* 'barangsiapa menghajikan kedua orang tuanya yang keduanya memang belum berhaji, maka diberi-Nya pahala dari menghajikan keduanya dan hajinya, dan arwah keduanya digembirakan di atas langit' dan seterusnya. Riwayat tersebut dikeluarkan oleh ats-Tsaqafi dalam *ats-Tsaqafiyat*, "Telah memberitakan kepada kami Abul Faraj Utsman bin Ahmad bin Ishaq, memberitakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim--Syadzan, memberitakan kepada kami Sa'ad bin Shalat, memberitakan kepada kami Isa bin Umar."

Menurut saya, penelusuran ini sangat kuat. Sebab, Isa adalah al-Asadi al-Hamadani, perawi *tsiqah* seperti dinyatakan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar di dalam *at-Taqrib.* Akan tetapi, jalur yang menyampaikan kepadanya sangat gelap, karena Abul Faraj dan gurunya, yaitu

Muhammad bin Umar bin Hafsh, tidak saya dapati biografinya. Sedangkan, Sa'ad bin ash-Shalt dikemukakan biografinya oleh Ibnu Abi Hatim (II/1/86) dengan perawi tiga perawi darinya yang salah satunya adalah Syadzan ini, namun ia tidak menyebutkan pujian ataupun kecaman.

Adapun mengenai Syadzan, biografinya dikemukakan oleh Ibnu Abi Hatim (I/1/211). Ia menyebutkan bahwa dia adalah putra dari putri gurunya, Sa'ad bin ash-Shalt. Kemudian ia berkata, "Telah menulis kepadaku dan juga kepada ayahku, dan dia adalah perawi *shaduq* 'benar'."

Ringkasnya, hadits ini dari kedua arah sanadnya dhaif, sedangkan lafal ***walam yahujjaa*** merupakan tambahan mungkar, karena secara lahiriah menggugurkan haji kedua orang tuanya dengan pelaksanaan haji oleh sang anak. Namun, bila yang dimaksud itu adalah ketika kedua orang tuanya tidak mampu menunaikan ibadah haji sendiri, maka periwayatan tersebut tidak termasuk mungkar, berdasarkan hadits yang mengisahkan tentang al-Khats'amiyah yang masyhur itu. Hadits ini diriwayatkan oleh *Syaikhain* dan ***muhadditsin*** lainnya. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 1435
BARANGSIAPA MELAKUKAN HAJI UNTUK KEDUA ORANG TUANYA

﴿مَنْ حَجَّ عَنْ وَالِدَيْهِ، أَوْ قَضَى عَنْهُمَا مَغْرَمًا بَعَثَهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَعَ الْأَبْرَارِ﴾

*"Barangsiapa melakukan haji untuk kedua orang tuanya, atau melunasi utang keduanya, maka Allah akan membangkitkannya di hari akhir bersama orang-orang yang berbakti (*al-abrar*)."*

Hadits ini **sangat dhaif**. Dikeluarkan oleh Ibnu Syahin dalam *at-Targhib* (II/99), ath-Thabrani dalam *al-Ausath* nomor 7964, ad-

Daruquthni (272), al-Ashbahani dalam *at Targhib* (II/85 Q dan II/285) dengan sanad dari Shilah bin Sulaiman, dari Ibnu Juraij, dari Atha', dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda.... " dan seterusnya.

Sanad riwayat ini sangat dhaif. Sebab, Shilah bin Sulaiman dinyatakan oleh adz-Dzahabi dalam *adh-Dhu'afa' wal-Matrukin* sebagai orang yang ditinggalkan periwayatannya. Lebih jauh, adz-Dzahabi menuturkan di dalam *al-Mizan* dua buah hadits mungkar periwayatannya, dan ini adalah salah satunya. Pernyataan adz-Dzahabi ini dikukuhkan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *al-Lisan*, sambil menukil pernyataan Ibnu Mu'in dan Abu Daud yang keduanya menyatakan bahwa Shilah bin Sulaiman adalah perawi pendusta. Bahkan, ad-Daruquthni berkata, "Tidak ada yang meriwayatkan hadits ini dari Ibnu Juraij selain Shilah."

Kemudian, mengenai biografinya, dituturkan oleh Ibnu Hibban di dalam *adh-Dhu'afa'* (I/376). Ia mengatakan, "Dia telah meriwayatkan hadits-hadits yang dibolak-balik dan menisbatkannya kepada para perawi akurat." *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 1436
APABILA SALAH SEORANG DARI KALIAN KEMBALI DARI BEPERGIAN MAKA HENDAKNYA IA MEMBAWA OLEH-OLEH

﴿إِذَا قَدِمَ أَحَدُكُمْ مِنْ سَفَرٍ فَلْيُهْدِ إِلَى أَهْلِهِ، وَلْيُطْرِفْهُمْ وَلَوْ كَانَتْ حِجَارَةً﴾

"Apabila salah seorang dari kalian kembali dari bepergian, hendaknya ia membawa hadiah untuk keluarganya dan memberikan kejutan sekalipun dengan batu."

Hadits ini **sangat dhaif**. Dikeluarkan oleh ad-Daruquthni dalam *as-Sunan* (289), dan darinya dikeluarkan juga oleh Ibnul Jauzi dalam

al-Wahiyat (II/97) dengan jalur sanad dari Muhammad bin al-Mundzir bin Ubaidillah bin al-Mundzir bin az-Zubair dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda ... seraya menuturkannya. Ibnul Jauzi berkata, "Hadits ini tidak sahih."

Menurut saya, sanad riwayat ini benar-benar rusak. Seluruh perawinya *tsiqat*, kecuali Ibnul Mundzir. Tentang dia, berkata Ibnu Hibban, "Tidaklah dihalalkan mengutip hadits-hadits periwayatannya kecuali dalam rangka mengambil iktibar." Al-Hakim mengatakan, "Ia terbukti telah meriwayatkan dari Hisyam, hadits-hadits maudhu'." Sedangkan Abu Na'im mengatakan, "Ia telah meriwayatkan dari Hisyam, hadits-hadits mungkar."

Hadits ini ditelusuri melalui sanad lain dari Wahsyi bin Harb bin Wahsyi dari ayahnya, dari kakeknya secara *marfu'* dengan redaksi, *"...fal yuthrif ahlahu walau an yalqaaa hajaran fii makhlaatihi"* 'hendaknya ia menggembirakan keluarganya sekalipun hanya dengan menempatkan batu di tempat makan'. Telah dikeluarkan oleh Abul Qasim bin Abil Aqab dalam *Hadits al-Qasim bin al-Asyab* (I/7 Q), "Telah memberitakan kepada kami Ibrahim bin Ahmad al-Yamani, memberitakan kepadaku Muhammad bin Ziyad dari Yahya bin Bustham al-Ashfar, memberitakan kepada kami Sa'id bin Abdul Jabar az-Zubaidi, memberitakan kepadaku Wahsyi bin Harb ... dan seterusnya."

Menurut saya, sanad ini gelap dan rusak. Tidak ada satu pun di dalamnya perawi *tsiqah* yang dapat diandalkan. Harb bin Wahsyi adalah perawi misterius, sama dengan putranya, Wahsyi bin Harb. Adapun Sa'id bin Abdul Jabbar adalah perawi dhaif. Dan, penilaian para pakar hadits terhadap Yahya bin Bustham sangat beragam. Abu Hatim menyatakannya sebagai perawi *shaduq*, sedangkan Ibnu Hibban menyatakan tidak boleh meriwayatkan darinya. Adz-Dzahabi menempatkannya di dalam deretan *adh-Dhu'afa'*. Sedangkan Muhammad bin Ziyad tidak saya kenali.

Hadits tersebut mempunyai saksi berupa hadits lain dari Ibnu Umar, namun di dalam sanadnya terdapat perawi pendusta. Riwayat itu adalah sebagai berikut.

Hadits No. 1437
APABILA KALIAN PULANG DARI BEPERGIAN MAKA JANGANLAH MEMASUKI RUMAH PADA MALAM HARI

﴿إِذَا قَدِمَ أَحَدُكُمْ مِنْ سَفَرٍ فَلاَ يَدْخُلْ لَيْلاً، وَلْيَضَعْ فِي خَرْجِهِ وَلَوْ حَجَرًا﴾

"Apabila salah satu dari kalian pulang dari berpergian, maka janganlah memasuki (rumah) pada malam hari, dan hendaknya menaruh hadiah (oleh-oleh) di dalam tasnya sekalipun berisikan batu."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Abu Na'im di dalam *Akhbar Ashbahan* (I/120 dan II/338), dan dari arahnya dikeluarkan pula oleh ad-Dailami dalam *Musnad al-Firdaus* (I/1/74), dari Abi al-Hasan Ahmad bin Ishaq al-Madaini, "Telah memberitakan kepada kami al-Haitsam bin Bisyr bin Hammad, memberitakan kepada kami Abu Saleh Ishaq bin Najih, dari al-Wadhin bin Atha', dari Mak-hul, dari Ibnu Umar secara *marfu'*."

Menurut saya, hadits ini adalah maudhu'. Sumber kelemahannya adalah keberadaan Ishaq bin Najih. Dia adalah al-Malthi yang dikenal oleh kalangan *muhadditsin* sebagai pendusta dan tukang memalsukan hadits. Riwayat ini ditelusuri oleh Ghiyats bin Ibrahim at-Tamimi. Namun, ia mengatakan, "Dari al-Wadhin, dari Mahfuzh bin Alqamah, dari Abi ad-Darda' yang di-*marfu'*-kannya dengan redaksi, *"fal yuqaddim ma'ahu bihadiyyatin, walau yalqaa fii makhlaatihi hajaran"* 'hendaknya ia bawakan hadiah, sekalipun harus menempatkan sebuah batu di tempat penyimpanan barang'. Dengan sanad dan lafal demikian telah dikeluarkan oleh Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyqi* (II/94/15). Ghiyats dikenal sebagai tukang memalsukan hadits. Sedangkan dua perawi yang berada di bawah Ishaq telah dikemukakan biografinya oleh Abu Na'im, namun tanpa menyebutkan pujian apa pun.

Sepengetahuan saya, bagian awal redaksi hadits ini diriwayatkan oleh *Syaikhain* yang berasal dari hadits Jabir dan yang lainnya.

Hadits No. 1438
TIDAK SEHARI PUN BERLALU KECUALI DITURUNKAN *MATSAQIL* SEBAGAI BERKAH SURGA KE SUNGAI FURAT

﴿مَا مِنْ يَوْمٍ إِلاَّ يَنْزِلُ مَثَاقِيْلٌ مِنْ بَرَكَاتِ الْجَنَّةِ فِي الْفُرَاتِ﴾

"Tidak sehari pun berlalu kecuali diturunkan matsaqil sebagai berkah surga ke sungai Furat."

Hadits ini **sangat dhaif**. Dikeluarkan oleh Ibnu Adi dalam *al-Kamil* (II/132) dengan sanad dari ar-Rabi' bin Badr, dari al-A'masy, dari Abi Wail, dari Abdullah, dari Nabi saw.. Ibnu Adi berkata, "Saya tidak mengetahui hadits ini kecuali dari periwayatan ar-Rabi' bin Badr."

Sepengetahuan saya, dia dikenal sebagai perawi yang sangat dhaif. Mengenai ar-Rabi', Ibnu Adi mengatakan, "Mayoritas periwayatannya termasuk yang tidak ditelusuri oleh siapa pun."

Adz-Dzahabi mengatakan di dalam *adh-Dhu'afa' wal-Matrukin* bahwa periwayatannya ditinggalkan oleh ad-Daruquthni dan lainnya. Al-Hafizh di dalam *at-Taqrib* mengatakan, "Ditinggalkan periwayatannya." Dengan keberadaannyalah, al-Manawi di dalam *al-Faidh* menyatakan kelemahan hadits ini. Ia mengemukakan bahwa Ibnul Jauzi berkata, "Hadits ini tidak sahih, di dalam sanadnya terdapat ar-Rabi' yang terbukti telah meriwayatkan hadits-hadits yang dibolak-balik dengan menisbatkannya kepada para perawi akurat, bahkan ia meriwayatkan hadits-hadits maudhu' dari para perawi dhaif."

Hadits ini dinisbatkan oleh as-Sayuthi dalam *al-Jami'* kepada Ibnu Mardawaih dari Ibnu Mas'ud r.a..

Hadits No. 1439
ALLAH TIDAK AKAN MENYIBAKKAN TABIR SEORANG HAMBA YANG MASIH MEMILIKI KEBAIKAN WALAUPUN SEBESAR DZARRAH

﴿إِنَّ اللهَ لاَ يَهْتِكُ سِتْرَ عَبْدٍ فِيْهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ خَيْرٍ﴾

"Sesungguhnya Allah tidak akan menyibakkan tabir seorang hamba yang masih mempunyai kebaikan walaupun sebesar dzarrah."

Hadits ini **sangat dhaif**. Dikeluarkan oleh Ibnu Adi (II/1323) dengan sanad dari ar-Rabi' bin Badr, "Telah memberitakan kepada kami Ayub dari Abi Qalabah, dari Anas, ia berkata, 'Rasulullah saw. telah bersabda....' seraya menuturkan hadits ini."

Sanad riwayat ini sangat dhaif. Sumber penyakitnya adalah ar-Rabi' yang sudah diketahui konditenya. Hadits dari periwayatannya yang lain, di antaranya sebagai berikut.

Hadits No. 1440
PUASA ADALAH PERISAI SELAMA TIDAK DIRUSAK (DIKOYAK) OLEH DUSTA ATAU GHIBAH

﴿اَلصِّيَامُ جُنَّةٌ مَالَمْ يُخْرِقْهَا بِكَذِبٍ أَوْ غَيْبَةٍ﴾

"Puasa adalah perisai selama tidak dirusak oleh dusta atau ghibah *(penggunjingan orang lain)."*

Hadits ini **sangat dhaif**. Dikeluarkan oleh Ibnu Adi dan ath-Thabrani di dalam *al-Ausath* (nomor 4673) dengan jalur sanad dari ar-Rabi' bin Badr, dari Yunus bin Ubaid, dari al-Hasan, dari Abi Hurairah r.a. secara *marfu'*.

Menurut saya, sanad ini sangat dhaif karena adanya ar-Rabi' bin Badr.

Hadits No. 1441
APABILA SEORANG DARI KALIAN MEMUKUL PELAYAN

﴿إِذَا ضَرَبَ أَحَدُكُمْ خَادِمَهُ فَذَكَرَ اللهَ فَلْيَمْسِكْ، (وَفِي رِوَايَةٍ): فَارْفَعُوا أَيْدِيَكُمْ﴾

"Apabila seorang dari kalian memukul pelayannya, kemudian ia menyebut nama Allah, maka hendaknya ia hentikan. Dalam riwayat lain, hendaknya ia mengangkat tangannya."

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (I/354), Abdun bin Humaid dalam *al-Muntakhab minal Musnad* (II/104 Q), Tamam dalam *al-Fawa'id* (II/104 Q), al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* (II/69/3), Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyqi* (I/131/15), dari Abi Harun al-Abdi, dari Abi Sa'id al-Khudri r.a. secara *marfu'*. Kemudian, at-Tirmidzi dan al-Baghawi berkata, "Nama Abu Harun al-Abdi adalah Amarah bin Juwain. Ia dinyatakan dhaif oleh Syu'bah."

Menurut saya, dia bahkan sangat dhaif. Adz-Dzahabi di dalam *al-Mizan* mengatakan bahwa Abi Harun al-Abdi seorang perawi dari tingkatan tabi'in yang sangat lunak periwayatannya. Kemudian, ia mengatakan di dalam *al-Kasyif*, "Ditinggalkan periwayatannya." Pernyataan serupa dikemukakan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar di dalam *at-Taqrib*. Ia menambahkan, "Bahkan sebagian *muhadditsin* mendustakannya."

Hadits No. 1442
SEDEKAH PALING AFDHAL ADALAH SEDEKAH LISAN

﴿أَفْضَلُ الصَّدَقَةِ اللِّسَانُ، قَالُوْا: وَمَا صَدَقَةُ اللِّسَانِ؟ قَالَ:

الشَّفَاعَةُ؛ يُفَكُّ بِهَا الْأَسِيْرُ، وَيُحْقَنُ بِهَا الدَّمُ، وَيُجَرُّ بِهَا الْمَعْرُوْفُ وَالْإِحْسَانُ إِلَى أَخِيْكَ الْمُسْلِمِ، وَتُدْفَعُ عَنْهُ الْكَرِيْهَةُ﴾

"Sedekah paling afdhal adalah sedekah lisan. Para sahabat bertanya, 'Apakah sedekah lisan itu?' Rasulullah menjawab, 'Pertolongan, dengannya membebaskan tawanan, dengannya menghentikan peperangan, dengannya menyeret kepada perbuatan kebaikan kepada saudaramu sesama muslim dan mencegah mereka dari hal-hal yang negatif.' "

Hadits ini **dhaif**. Dikeluarkan oleh Ibnul A'rabi dalam *al-Mu'jam* (I/194 Q), "Telah memberitakan kepada kami Abdullah Ibnu Ayub al-Makhrami, memberitakan kepada kami Marwan bin Ja'far bin Sa'ad bin Samrah, memberitakan kepadaku Muhammad bin Hani dari Muhammad bin Yazid, dari al-Mustalim bin Sa'id, dari Abi Bakar, dari al-Hasan, dari Samrah secara *marfu'*."

Imam al-Baihaqi mengeluarkannya di dalam *asy-Syi'b* (I/453/2) dengan jalur sanad dari Marwan, namun dengan meniadakan beberapa perawi.

Menurut saya, sanad riwayat ini sangat dhaif dan mempunyai beberapa kelemahan. Pertama, *'an'anah* al-Hasan al-Bashri yang dikenal oleh kalangan *muhadditsin* sebagai *mudallas.*

Kedua, dhaifnya Abi Bakar. Dia adalah al-Hadzali. Tentangnya, al-Hafizh Ibnu Hajar mengatakan, "Ditinggalkan haditsnya."

Ketiga, kemisteriusan perawi yang bernama Muhammad bin Hani, yaitu ayahanda Abi Bakar al-Atsram, yang telah dikemukakan biografinya oleh Ibnu Abi Hatim (IV/1/117) dan al-Khathib (III/370). Keduanya tidak mengecamnya dan tidak pula memujinya.

Keempat, Marwan bin Ja'far dinilai secara beragam oleh *muhadditsin.* Abu Hatim mengatakan, "Baik hadits periwayatannya." Ibnu Abi Hatim mengatakan, "Dia seorang perawi *shaduq.*" Al-Uzdi menyalahi kedua *muhaddits* tadi dengan berkata, "Kredibilitas perawi ini dipermasalahkan oleh *muhadditsin.*" Adz-Dzahabi menempatkannya di dalam

deretan *adh-dhu'afa'*. Namun, tindakan ini tidak tepat, sebab al-Uzdi sendiri dipermasalahkan kredibilitasnya.

Adz-Dzahabi menuturkan biografi Marwan di dalam *al-Mizan*. Ia mengatakan, "Dia mempunyai naskah apa yang dibacakannya pada Muhammad bin Ibrahim, yang di dalamnya terdapat hal-hal yang diingkari. Hal ini telah diriwayatkan oleh ath-Thabrani."

Namun, hadits ini tidak diriwayatkan secara tunggal. Ath-Thabrani mengeluarkannya di dalam *al-Kabir* (6962) dan al-Qudha'i di dalam *Musnad asy-Syihab* (I/104 Q) dengan jalur sanad dari Muhammad bin Abi Na'im al-Wasithi, "Telah memberitakan kepada kami Muhammad bin Yazid...." dan seterusnya. Muhammad ini adalah Ibnu Musa bin Abi Na'im, yang dikatakan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar, "Dia perawi yang benar (*shaduq*), akan tetapi dicampakkan oleh Ibnu Mu'in."

Hadits ini dimuat oleh as-Sayuthi dalam *al-Jami'* dengan perawi ath-Thabrani di bagian "al-Kabir", dan al-Baihaqi di dalam "Syi'b al-Iman". Kemudian, al-Manawi mengatakan bahwa menurut al-Haitsami, di dalam sanadnya terdapat Abi Bakar al-Hudzali, seorang perawi dhaif, yang dinyatakan dhaif oleh Imam Ahmad dan yang lainnya. Sedang-kan menurut Imam Bukhari, dia bukan perawi yang *hafizh*.

Di dalam sanadnya--dalam periwayatan al-Baihaqi--terdapat perawi yang bernama Marwan bin Ja'far as-Samri. Tentangnya, adz-Dzahabi di dalam *adh-Dhu'afa'* berkata bahwa menurut al-Uzdi, kredibilitas dipermasalahkan.

Hadits No. 1443
AKAN DATANG KEPADA KALIAN IKRIMAH BIN ABI JAHAL SEBAGAI ORANG MUKMIN DAN MUHAJIR

﴿يَأْتِيكُمْ عِكْرِمَةُ بْنُ أَبِي جَهْلٍ مُؤْمِنًا مُهَاجِرًا، فَلاَ تَسُبُّوْا أَبَاهُ، فَإِنَّ سَبَّ الْمَيِّتِ يُؤْذِي الْحَيَّ، وَلاَ يَبْلُغُ الْمَيِّتَ، فَلَمَّا

بَلَغَ بَابَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ اسْتَبْشَرَ وَوَثَبَ لَهُ رَسُولُ اللهِ ﷺ قَائِمًا عَلَى رِجْلَيْهِ، فَرِحًا بِقُدُوْمِهِ﴾

"Akan datang kepada kalian Ikrimah bin Abi Jahal sebagai orang mukmin dan muhajir (yang berhijrah dari Mekah ke Madinah), oleh karena itu janganlah kalian mengumpat ayahnya, karena sesungguhnya tindakan mengumpat mayat mengganggu yang hidup dan tidak sampai kepada sang mayat. Dan, ketika ia sampai di depan pintu rumah Rasulullah saw., beliau gembira dan berdiri menghormatinya."

Hadits ini **maudhu'**. Dikeluarkan oleh al-Hakim (III/241) dengan jalur sanad dari Muhammad bin Umar bahwa Abu Bakar bin Abdullah bin Abi Sabrah diberitakan oleh Musa bin Uqbah dari Abi Habibah, mantan budak Abdullah bin az-Zubair, dari Abdullah bin az-Zubair, ia berkata, "Ketika terjadi penaklukan kota Mekah, Ikrimah bin Abi Jahal kabur. Istrinya, Ummu Hakim binti al-Harits bin Hisyam yang telah memeluk Islam, mendatangi Rasulullah saw. seraya meminta perlindungan bagi suaminya. Kemudian, beliau saw. menyuruhnya memanggil Ikrimah. Maka, istrinya pun mencari Ikrimah dan ketika dijumpainya, ia berkata kepada suaminya, 'Aku mendatangimu setelah mendatangi orang yang berbudi paling luhur, penyambung silaturahmi, dan sebaik-baik manusia, dan kepadanya aku telah meminta perlindungan bagimu. Dan, beliau pun menyanggupi untuk mengamankanmu.' Keduanya lalu pulang ke rumah, dan ketika telah mendekati Mekah, Rasulullah saw. berkata kepada para sahabatnya ... seraya menuturkan hadits ini."

Al-Hakim dan adz-Dzahabi tidak mengomentari hadits ini, padahal sanadnya sangat dhaif, bahkan maudhu'. Sumber kelemahannya adalah Ibnu Abi Sabrah atau Muhammad bin Umar yang adalah al-Waqidi. Keduanya adalah pendusta lagi pemalsu hadits. Sedangkan Abu Habibah tidak dikenal. Ibnu Abi Hatim menuturkannya di dalam *al-Jarh wa at-Ta'dil*-nya (IV/2/3459) dengan tanpa memuji ataupun mengecamnya, akan tetapi ia hanya mengatakan, "Abu Habibah mantan budak az-Zubair sahabat Abdullah bin az-Zubair, telah

meriwayatkan dari az-Zubair dan Musa bin Uqbah, telah meriwayatkan darinya, begitu juga Abul Aswad Muhammad bin Abdur Rahman."

Sengaja saya kemukakan hadits ini karena adanya penisbatan sikap berdiri Rasulullah saw. untuk menghormati Ikrimah bin Abi Jahal. Berdasarkan riwayat inilah sebagian ulama masa kini membolehkan kita berdiri untuk menghormati kedatangan seseorang. Saya bermaksud menjelaskan bahwa dalil itu tidak benar, sekaligus menampakkan kelemahannya, agar orang-orang--yang ingin bersikap murni dalam menjalankan ajaran agamanya--tidak terpengaruh. Secara khusus, hal ini nyata-nyata menyalahi sunnah amaliah beliau saw. yang tidak menyukai penghormatan dengan cara bangkit berdiri.

Al-Ustadz Izzat ad-Da'as, dalam komentarnya atas kitab *Syamail al-Muhammadiyah* (halaman 175-cetakan Himsha) mengatakan bahwa Nabi saw. bangkit berdiri untuk menghormati Abdullah bin Ummi Maktum (aslinya tertulis Ibnu Ummi Kultsum!) sambil membentangkan baginya serbannya untuk mempersilakannya duduk dan berkata kepadanya, "Selamat datang, wahai orang yang dengannya Allah mengecamku." Namun, saya tidak mengetahui sejauh mana kesahihan hadits ini sehingga dapat dijadikan sandaran.

Di dalam *ad-Dar al-Mantsur* dijelaskan bahwa Rasulullah saw. selalu menghormati Ibnu Ummi Maktum setiap kali dia mendatangi beliau. Bila hadits ini sahih dan dapat dijadikan landasan, maka penghormatan tersebut harus disertai sikap berdiri dalam menyambut kedatangannya, atau minimal dengan melapangkan tempat duduknya, memberikan bantal sandaran duduk kepadanya, dan tindakan lain yang serupa dengan itu.

Dalam kesempatan ini, perlu kiranya saya tunjukkan sebagian kesalahan al-Ustadz Izzat dalam mengomentari hadits Anas, *"lam yakun syakhshun ahabbu ilaihim min rasuulilllaah saw. kaanuu yaquumuna lahu limaa ya'lamuuna min kaaraahatihi lidzaalika,"* 'tidaklah seorang dari sahabat yang sangat mencintai Rasulullah saw. berdiri menghormati Rasulullah saw. karena mereka mengetahui ketidaksukaan beliau dengan sikap demikian'. Hadits ini sahih dan tidak bertentangan dengan pembolehan untuk berdiri menghormati orang-orang saleh, dengan berdalil pada kejadian sebagai berikut.

1. Nabi tidak membenci sikap berdiri para sahabatnya untuk saling

menghormati antara yang satu dan yang lain.

2. Beliau saw. memerintahkan para tawanan dari Bani Quraidhah untuk berdiri menghormati Sa'ad bin Mu'adz.
3. Beliau saw. berdiri untuk menghormati Ikrimah.
4. Beliau selalu berdiri dalam menghormati Adi bin Hatim, setiap ia mendatangi beliau saw..
5. Beliau saw. berdiri menghormati Abdullah Ibnu Ummi Maktum.
6. Diriwayatkan bahwa para sahabat dahulu senantiasa bangkit berdiri dalam menghormati Rasulullah saw..

Jawabannya, dalil-dalil yang disebutkan di atas, tidak ada satu pun yang sahih untuk dijadikan pijakan. Hal ini terbagi menjadi tiga kelompok sebagai berikut.

Kelompok pertama, yang tidak ada sumber aslinya sama sekali di dalam hadits-hadits. Bahkan, saya tidak dapati seorang pun dari *muhaddits* terdahulu yang menyebutkan hadits tersebut. Tampaknya, ini merupakan pendapat salah satu dari mereka, kemudian generasi yang sesudahnya mengira bahwa itu merupakan hadits. Hal ini bertentangan dengan pernyataan asy-Syekh Ali al-Qari' di dalam *Syarh asy-Syamail* bahwa para sahabat tidak ada yang berdiri sebagai sikap menghormati di antara mereka, berdasarkan hadits Anas r.a. yang telah disebutkan. Hal ini menunjukkan betapa konsistennya mereka dalam meniru Rasulullah saw. dalam setiap masalah, kecil ataupun besar. Ini bertentangan dengan pandangan orang masa kini yang menganggapnya sebagai sikap ketinggalan zaman yang menghambat generasi muda muslim untuk mencontoh dan mengikuti Rasulullah saw.. Menurut kami, justru pernyataan-pernyataan semacam itu yang dapat menjerumuskan mereka untuk menyelewengkan petunjuk beliau saw.. Pepatah mengatakan, bila engkau tidak menyibukkan diri dengan perbuatan baik, maka engkau akan disibukkan oleh perbuatan batil. Camkanlah, wahai pemuda muslim!

Kedua, memang ada sumbernya, akan tetapi tidak tepat atau tidak terbukti ketetapannya, seperti dalil ketiga, keempat, dan kelima. Semua itu adalah dalil yang tidak sahih sanadnya. Dalil ketiga misalnya, adalah riwayat yang memberitakan berdirinya Nabi saw. untuk menghormati saudara sepersusuannya ketika mendatangi beliau, seperti dalam penjelasan hadits nomor 1120. Sama juga dengan riwayat yang

memberitakan berdirinya beliau saw. untuk menghormati Adi bin Hatim. Adapun dalil kelima sampai kini saya belum menjumpainya. Tidak sedikit dari kalangan ulama yang mengakui kedhaifan hadits-hadits seperti itu, di antaranya Ibnu Hajar al-Haitami. Di antara mereka ada yang berpegang pada pernyataan kalangan *muhadditsin*, "Hadits dhaif dapat dijadikan landasan dalam amalan-amalan keutamaan." Di sini kami bertanya, "Lalu mana dalilnya bahwa berdiri dalam menyambut kedatangan orang merupakan perbuatan keutamaan?"

Sehubungan dengan hal itu, asy-Syekh Ali al-Qari' mengatakan, "Pendapat demikian tertolak. Sebab, hadits dhaif hanya dapat dijadikan landasan melakukan amalan keutamaan yang telah ditetapkan oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah, dan tidak bisa dijadikan landasan untuk menetapkan bentuk amalan yang utama."

Hal ini banyak tidak diketahui oleh mayoritas ulama dan penulis, apalagi orang awam.

Ketiga, adanya kesalahan, baik kesalahan cetak, kesalahan lafal, kesalahan makna, atau salah satunya, sekalipun tanpa disengaja. Contohnya adalah dalil kedua. Dalam nash yang lama--yaitu di dalam periwayatan Imam Bukhari dan lainnya--tertulis *"quumuu ilaa sayyidikum...."*, yang oleh al-Ustadz Izat dan yang lainnya dimuat dengan lafal *quumu lisayyidikum....* Di dalam karya-karya lain, saya dapati pula diriwayatkan dengan redaksi, *"quumuu ilaa sayyidikum fa'anziluuhu."* Hal ini saya jelaskan secara terinci dalam *Silsilah Hadits Shahih* nomor hadits 67.

Dikemukakan oleh al-Ustadz Izat, "Rasulullah saw. memerintahkan para tawanan Bani Quraidhah...." dan seterusnya. Namun, sebenarnya perintah itu ditujukan kepada kaum Anshar yang merupakan kaum Sa'ad. Sebab, Sa'ad bin Mu'adz adalah amir mereka. Dan, mereka diperintahkan oleh Rasulullah saw. menurunkan Sa'ad bin Mu'adz dari tunggangannya karena ia sedang sakit. Oleh karena itu, maksud dari perintah Rasulullah saw. adalah *quumuu ilaihi* 'bangkitlah menuju dia', bukannya *quumuu lahu* 'bangkilah untuk menghormatinya'. Hal ini menjadi lebih tegas dengan sabdanya, *"fa'anziluuhu"* 'turunkan dia dari tunggangannya'. Dengan demikian, hadits ini tidak ada kaitannya dengan masalah yang sedang diperdebatkan.

Hal yang sama dapat dijelaskan dengan berdirinya Rasulullah saw.

setiap kali putrinya, Fathimah, mendatanginya, demikian pula Fathimah setiap kali ayahnya mendatanginya. Dan, hadits yang menjelaskan hal ini sanadnya sahih. Namun, sikap berdiri yang dimaksudkan di dalam riwayat ini tidak berhubungan dengan masalah yang sedang dibahas. Sebab, sikap berdiri beliau saw. adalah dengan maksud memberikan tempat duduk--yang sedang beliau gunakan--kepada putrinya. Masalah ini tidak diperselisihkan.

Isham asy-Syafi'i--seperti yang dimuat dalam *Syarh al-Manawi* terhadap kitab *asy-Syamaail*--mengatakan bahwa di kalangan ulama, baik terdahulu ataupun mutakhir, terdapat kesepakatan penilaian tentang buruknya penghormatan seorang ayah kepada anaknya dengan cara berdiri, sekalipun sang anak sangat tinggi kedudukannya. Dan, kalaupun ada sebagian ayah yang melakukannya, maka ia pasti akan menjadi bahan cemoohan orang.

Ringkasnya, tidak ada dalil sahih lagi tegas dalam menentukan *mustahabb*-nya sikap berdiri untuk menghormat. Pada intinya, dalam hal ini manusia terbagi menjadi dua kelompok: kelompok utama dan kelompok yang terungguli keutamaannya. Bila dia dari kelompok pertama, maka hendaknya ia mencontoh Nabi, yang tidak menyukai orang lain berdiri untuk menghormatinya. Bila dia dari kelompok kedua, hendaknya ia meniru para sahabat dengan tidak berdiri untuk menghormati kelompok yang pertama ataupun yang lainnya.

Saya kagum terhadap pernyataan asy-Syekh Jasus, pen-*syarah* kitab *asy-Syamai*. Dengan menukil pernyataan Ibnu Rusyd di dalam *al-Bayan*, ia mengatakan bahwa dalam hal berdiri, bagi seseorang ada empat keadaan, yaitu sebagai berikut.

1. Keadaan yang ada unsur diharamkan dan hal ini jelas tidak halal. Misalnya, berdiri sebagai penghormatan dan pengagungan terhadap orang yang memang gila hormat dan bersikap angkuh karena penghormatan itu.
2. Keadaan yang mengandung unsur dimakruhkan. Misalnya, berdiri untuk mengagungkan orang yang tidak gila hormat, dan dia pun tidak bersikap angkuh terhadap penghormatan itu. Hal ini dimakruhkan karena mirip dengan perbuatan orang-orang yang angkuh dan gila hormat, serta dikhawatirkan akan mengubah segi kejiwaan orang yang dihormati itu.

3. Keadaan yang didalamnya ada unsur pembolehan, yaitu berdiri untuk menghormati orang yang tidak menghendakinya, yang tidak sama dengan orang-orang angkuh, serta dapat dijamin bahwa orang itu tidak akan mengalami perubahan jiwa karena penghormatan itu. Barangkali sifat semacam ini sudah langka, kecuali orang yang maksum.
4. Keadaan yang di dalamnya ada unsur kebaikan, yaitu bangkit berdirinya seseorang untuk menghormati orang yang baru datang atau dari bepergian, sebagai ungkapan kegembiraan atas kedatangannya dengan selamat dan untuk menyalaminya. Atau, orang yang cedera dan meminta pertolongan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka tidak akan ada benturan dalam upaya memahami hadits ini. Sungguh benar *rahimahullah* dan sangat tinggi kedudukannya.

Hadits No. 1444
MADINAH LEBIH BAIK DARIPADA MEKAH

﴿اَلْمَدِيْنَةُ خَيْرٌ (وَفِي رِوَايَةٍ: أَفْضَلُ) مِنْ مَكَّةَ﴾

"Madinah lebih baik (dalam riwayat lain: lebih utama) daripada Mekah."

Hadits ini **mungkar**. Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam *at-Tarikh al-Kabir* (I/1/160/476), al-Mufadhdhal al-Jundi dalam *Fadhail al-Madinah* (nomor 12 dari naskah saya), ath-Thabrani dalam *al-Kabir* (4450), dengan sanad dari Muhammad bin Abdur Rahman, ia berkata, "Suatu hari, Marwan bin al-Hakam berpidato di kota Mekah, seraya menuturkan keutamaan Mekah dengan begitu indahnya. Rafi' bin Khadij yang berada di sebelah mimbar berkata, 'Engkau telah menuturkan keutamaan Mekah dan memang demikianlah halnya, namun aku belum mendengar engkau menyebutkan keutamaan Madinah. Aku bersaksi telah mendengar Rasulullah saw. bersabda....' lalu ia menuturkan hadits ini."

Menurut saya, sanad riwayat ini dhaif. Sumber kelemahannya

adalah Muhammad bin Abdur Rahman al-Aamiri. Dia adalah ar-Radad, yang dinyatakan oleh Abu Hatim sebagai perawi yang tidak kuat. Sedangkan Abu Zar'ah menyatakannya sebagai perawi yang lunak periwayatannya. Adapun Ibnu Adi berkata, "Periwayatannya tidak terjaga...." sambil menuturkan beberapa hadits periwayatannya, salah satunya adalah hadits ini. Seusai menuturkan hadits ini, adz-Dzahabi mengatakan, "Hadits ini tidak sahih. Yang sahih adalah tentang keutamaan shalat di Mekah."

Hadits ini juga bertentangan dengan hadits sahih bahwa beliau bersabda, "*wallahu innaki lakhairu ardhillaah wa ahabbu adhillahi ilallahi*.... 'demi Allah, sesungguhnya engkau (Mekah) adalah sebaik-baik bumi Allah dan yang paling dicintai Allah....' " dan seterusnya. Hadits ini dimuat di dalam *al-Misykat* (2725).

Hadits ini dinyatakan dhaif oleh Abdul Haqq di dalam *al-Ahkam* (II/108). Ia berkata, "Muhammad bin Abdur Rahman ini periwayatannya tidak dianggap oleh kalangan *muhadditsin*."

Hadits ini dimuat oleh as-Sayuthi dalam *al-Jami'* dengan perawi ath-Thabrani di bagian *al-Kabir*, juga oleh ad-Daruquthni dalam *al-Afrad* dari Raafi' bin Khadij. Di dalam risalahnya, berjudul *al-Hujaj al-Mubayinah fit-Tafdhil baina Makkah wal-Madinah* (II/68 Q), ia berkata, "Ini adalah hadits dhaif seperti dinyatakan oleh Ibnu Abdil Barr."

Hadits No. 1445
SESUNGGUHNYA AKU TELAH MEMOHON KEPADA TUHANKU

﴿إِنِّي سَأَلْتُ عَزَّ وَجَلَّ فَقُلْتُ: اَللَّهُمَّ إِنَّكَ أَخْرَجْتَنِي مِنْ أَحَبِّ أَرْضِكَ إِلَيَّ، فَأَنْزِلْنِي أَحَبَّ الْأَرْضِ إِلَيْكَ، فَأَنْزَلَنِيَ الْمَدِيْنَةَ﴾

"Sesungguhnya aku telah memohon kepada Tuhanku dengan mengatakan, 'Ya Allah, Engkau telah mengeluarkan aku dari bumi-Mu yang paling aku cintai, lalu maka tempatkanlah aku di bumi yang paling Engkau cintai. Lalu, Ia pun menempatkan aku di Madinah.'"

Hadits ini **maudhu'**. Dikeluarkan oleh al-Hakim (III/277-278) dengan jalur sanad dari al-Husain bin al-Faraj, "Memberitakan kepada kami Muhammad bin Umar, memberitakan kepadaku adh-Dhahak bin Utsman, memberitakan kepadaku Abdullah bin Ubaid bin Umair, aku mendengar Abdur Rahman bin al-Harits bin Hisyam memberitakan hadits dari ayahnya, ia berkata, 'Aku melihat Rasulullah saw. berhaji dengan menaiki tunggangannya, seraya bersabda, 'Demi Allah, sesungguhnya engkau (Mekah) adalah sebaik-baik bumi dan yang paling dicintai Allah. Kalau saja aku tidak dikeluarkan darimu, pastilah aku tidak akan keluar darimu.' Dikatakan, 'Aku berkata, 'Kalau saja kita tidak melakukannya, kembalilah kepadanya karena sesungguhnya dia (Mekah) adalah tempat tumbuh dan kelahiranmu. Beliau pun kemudian bersabda....' lalu ia menuturkan hadits ini."

Al-Hakim, ketika menuturkan biografi al-Harits bin Hisyam r.a., mendiamkan sanad hadits ini, begitu juga adz-Dzahabi. Padahal, sanad hadits ini rusak. Kelemahannya adalah Muhammad bin Umar. Dia adalah al-Waqidi yang dikenal oleh kalangan *muhadditsin* sebagai pendusta. Kemudian perawi darinya, yaitu al-Husain bin al-Faraj, mendekati al-Waqidi, yang mana adz-Dzahabi telah memuatnya di dalam deretan *adh-Dhu'afa' wal-Matrukin*. Menurutnya, Ibnu Mu'in berkata bahwa al-Husain bin al-Faraj mencuri hadits. Lebih jauh, adz-Dzahabi mengatakan di dalam *al-Mizan*, "Ibnu Mu'in berkata, 'al-Husain bin al-Faraj adalah pendusta dan pencuri hadits dan para *muhaddits* tidak menganggap hadits-hadits periwayatannya.' " Bahkan, Abu Zar'ah menegaskan bahwa al-Husain bin al-Faraj ditinggalkan periwayatannya.

Pernyataan serupa dikemukakan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar di dalam *al-Lisan*. Ia mengatakan, "Adapun tentang kata *masyahu ghairuhu*, saya tidak tahu, siapakah yang dimaksud." Kemudian, ia menukil pernyataan sejumlah *muhadditsin* dan pakar hadits yang menyatakannya dhaif.

Hadits ini mempunyai jalur sanad lain dalam periwayatan al-Hakim (III/3) dengan sanad dari Musa al-Anshari, "Memberitakan kepada kami Sa'id bin Sa'id al-Maqbari, memberitakan kepadaku saudaraku dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda....' lalu ia menuturkan hadits ini." Al-Hakim berkata, "Para perawinya dari Madinah, dari kerabat Abi Sa'id al-Maqbari."

Menurut adz-Dzahabi, ini hadits palsu. Sebab, telah terbukti ketetapan dan kesahihannya bahwa bumi yang paling dicintai Allah adalah Mekah, dan Sa'ad bukanlah perawi yang dapat dipercaya.

Menurut saya, lebih tepat membebankan kerusakan sanad ini kepada saudaranya, Abdullah. Sebab, dia jauh lebih dhaif daripada Sa'ad. Adz-Dzahabi--ketika mengemukakan biografi keduanya di dalam *adh-Dhu'afa'*--mengatakan tentang Sa'ad, "Pakar hadits sepakat mendhaifkannya." Sedangkan tentang Abdullah, ia berkata, "Pakar hadits meninggalkan periwayatannya."

Abu Hatim berkata tentang Sa'ad, "Orangnya jujur/*istiqamah*, namun dia mengambil hadits dari saudaranya, Abdullah yang merupakan perawi dhaif. Dan, Sa'ad tidak mengambil hadits dari yang lainnya."

Adapun Musa al-Anshari tidak saya tidak kenal. Ada kemungkinan dia adalah Musa bin Syaibah bin Amr al-Anshari as-Sulami al-Madani. Tentangnya, Imam Ahmad mengatakan, "Hadits-hadits periwayatannya mungkar." Abu Hatim mengatakan, "Baik periwayatannya." Artinya, mendekati ditolak periwayatannya.

Hadits No. 1446
HUKUMAN HADD BAGI TUKANG SIHIR ADALAH PANCUNG

﴿حَدُّ السَّاحِرِ ضَرْبَةٌ بِالسَّيْفِ﴾

"Hukuman hadd bagi tukang sihir adalah pancung dengan pedang."

Hadits ini **dhaif**. Dikeluarkan oleh at-Tirmidzi (I/276), ad-Daruquthni (halaman 336), al-Hakim (IV/360), ath-Thabrani di dalam *al-Mu'jam al-Kabir* (nomor 1665), ar-Ramahurmuzi di dalam

al-Fashil (halaman 141), Ibnu Adi di dalam *al-Kamil* (II/8), darinya dikeluarkan oleh al-Baihaqi (VIII/136) dengan jalur sanad dari Ismail bin Muslim al-Makki, dari al-Hasan, dari Jundub, ia berkata, "Rasulullah saw. telah bersabda...." lalu ia menuturkan hadits ini. At-Tirmidzi berkata, "Kami tidak mengetahui *marfu'* sanadnya kecuali dari arah ini, sedangkan Ismail bin Muslim al-Makki dhaif haditsnya dan yang sahih dari Jundub adalah *mauquf* sanadnya."

Al-Hakim mengatakan, "Hadits ini sahih sanadnya, sekalipun *Syaikhain* (Bukhari dan Muslim) meninggalkan periwayatan Ismail bin Muslim. Ini adalah hadits *gharib*, namun sahih sanadnya."

Bahwa pernyataan al-Hakim itu disepakati oleh adz-Dzahabi, sungguh mengherankan. Sebab, adz-Dzahabi sendiri telah memasukkan Ismail bin Muslim di dalam *adh-Dhu'afa'*. Ia mengatakan, "Pakar hadits sepakat akan kedhaifannya." Di dalam karyanya yang lain, *al-Kaasyif*, ia menjelaskan bahwa ia dinyatakan dhaif oleh *muhadditsin*, dan ditinggalkan periwayatannya oleh an-Nasa'i.

Saya mendapatkan penelusuran yang diriwayatkan oleh Muhammad bin al-Hasan bin Sayar Abu Abdillah, "Telah memberitakan kepada kami Khalid al-Abdi dari al-Hasan." Dengan sanad tersebut telah dikeluarkan oleh ath-Thabrani (1666) dan Abu Sahl al-Qaththan di dalam *Kumpulan Hadits* (II/245/4). Namun, ini merupakan penelusuran dhaif karena biografi Khalid tidak saya dapati. Demikian pula dengan sang perawi darinya yang dengan sendirinya tidak dapat menguatkannya. *Alhasil*, sanad periwayatan ini terorientasi kepada al-Hasan yang dikenal oleh kalangan *muhadditsin* sebagai *mudallas* (tukang mencampur aduk dan terbukti telah meriwayatkan secara *'an'anah*). Oleh karena itu, menyatakan bahwa sanad periwayatan ini adalah sanad yang baik sungguh tidak tepat. Di samping itu, al-Hakim sendiri mengeluarkannya (IV/361) dengan jalur sanad dari Asy'ats bin Abdul Malik dari al-Hasan, "Bahwa suatu ketika, salah seorang amir dari Kufah mengundang tukang sihir untuk menampilkan atraksi di depan umum dan berita ini terdengar oleh Jundub. Maka, ia pun segera datang dengan membawa pedangnya, membaur bersama orang-orang yang menyaksikan. Ketika Jundub melihat tukang sihir itu, ia mengayunkan pedangnya dan menebas lehernya, dan para penonton pun segera berhamburan menjauh darinya. Sang amir pun

memenjarakannya. Ketika berita itu sampai kepada Salman, ia berkomentar, 'Sungguh buruk apa yang dilakukan keduanya. Tidak semestinya dia (sang amir) yang menjadi panutan mengundang tukang sihir memainkan kebolehannya di hadapannya, dan tidak pula semestinya dia (Jundub) mengecam amirnya dengan pedang.' "

Menurut saya, sanad riwayat ini *mauquf* sahih hingga al-Hasan. Sanadnya telah ditelusuri oleh Husyaim. Ia berkata, "Telah memberitakan kepada kami Khalid al-Hidzaa' dari Abi Utsman an-Nahdi, 'Sesungguhnya ada seorang tukang sihir tengah menunjukkan kebolehannya di hadapan al-Walid bin Uqbah. Ia tampil memainkan pedangnya, menusuk tubuhnya tanpa menimbulkan cedera. Mendengar hal itu, Jundub segera mendatanginya kemudian menebas batang lehernya dengan pedangnya sambil membaca firman Allah dalam surat al-Anbiya' akhir ayat 3, '*...afata'tuuna as-sihra wa antum tubshirruna?*' 'apakah kamu menerima sihir itu sedang kamu menyaksikannya?' " Riwayat ini dikeluarkan oleh ad-Daruquthni dan darinya diriwayatkan pula oleh al-Baihaqi dan Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyqi* (I & II/19/4) dengan redaksi dari Husyaim.

Sanad riwayat ini sahih secara *mauquf*. Ada pula riwayat senada yang dikeluarkan melalui jalur sanad lain oleh al-Baihaqi dari Ibnu Wahibn, "Telah memberitakan kepadaku Ibnu Luhai'ah dari Abil Aswad bahwa al-Walid bin Uqbah ketika di Irak dahulu gemar menyaksikan pertunjukan sihir. Sang tukang sihir memotong kepala seseorang kemudian ia berteriak dan kembalilah kepala orang yang dipenggal itu. Para penonton yang menyaksikan berkata, '*Subhanallah*, ia bisa menghidupkan kembali orang yang sudah mati?' Pertunjukan itu disaksikan oleh salah seorang saleh dari Muhajirin secara cermat. Hari berikutnya, sang tukang sihir kembali menunjukkan kebolehannya, menebas kepala orang dengan pedangnya kemudian mengembalikannya seperti semula. Orang dari Muhajirin itu segera mengayunkan pedangnya menebas leher sang tukang sihir sambil berkata, 'Bila ia benar, maka hendaknya ia hidupkan kembali dirinya.' Al-Walid kemudian memerintahkan sipir penjara bernama Dinar--yang dikenal sebagai orang yang saleh--memenjarakan pembunuh tukang sihir. Karena Dinar merasakan kebenaran sikap orang Muhajirin itu, ketika berada di penjara, ia ditanya, 'Apakah engkau mampu untuk melolos-

kan diri?' Dijawabnya, 'Ya, mampu.' Lalu Dinar berkata, 'Larilah, Allah tidak akan menanyaiku tentangmu selamanya.' "

Menurut saya, sanad riwayat ini sahih bila Abul Aswad benar-benar menyaksikan peristiwanya. Sebab, dia adalah tabi'in kecil. Namanya adalah Muhammad bin Abdur Rahman bin Naufal, anak yatim asuhan Urwah. Adapun tukang sihir yang terbunuh itu adalah penganut tarekat yang sering mengaku sebagai kelompok *waliyullah* 'wali-wali Allah', yang tidak mempan pedang atau api dan yang sejenisnya. Sebagian dari mereka melakukan sihir dengan tipuan-tipuan, dan sebagian lagi berdasarkan latihan-latihan secara kontinu. Keterampilan seperti ini dapat diperoleh setiap orang, baik mukmin ataupun kafir, bila mereka berlatih dengan sungguh-sungguh.

Hadits No. 1447
CIRI-CIRI ORANG MUNAFIK

﴿مِنْ خِلَالِ الْمُنَافِقِ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا ائْتُمِنَ خَانَ. وَلَكِنَّ الْمُنَافِقَ إِذَا حَدَّثَ وَهُوَ يُحَدِّثُ نَفْسَهُ أَنَّهُ يَكْذِبُ، وَإِذَا وَعَدَ وَهُوَ يُحَدِّثُ نَفْسَهُ أَنَّهُ يَكْذِبُ (لَعَلَّهُ: يُخْلِفُ)، وَإِذَا ائْتُمِنَ وَهُوَ يُحَدِّثُ نَفْسَهُ أَنَّهُ يَخُوْنُ﴾

"Dari ciri-ciri orang munafik: apabila berkata ia berdusta, apabila berjanji ia mengingkari, dan apabila dipercaya ia berkhianat. Akan tetapi, orang munafik apabila ia berkata dia mengatakan pada dirinya bahwa ia akan berdusta. Dan, bila ia berjanji, ia mengatakan pada dirinya bahwa ia akan berdusta (ingkar janji), dan apabila dipercaya ia mengatakan pada dirinya bahwa dia akan berkhianat."

Hadits ini **mungkar** dengan redaksi ini secara lengkap. Dikeluarkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Kabir* (6168) dengan jalur sanad dari

Mahran bin Abi Umar, "Memberitakan kepada kami Ali bin Abdul A'la dari Abi an-Nu'man, memberitakan kepadaku Abul Waqash, memberitakan kepadaku Salman al-Farisi, ia berkata, 'Suatu hari Abu Bakar dan Umar Ibnul Khaththab r.a. mendatangi Rasulullah saw., lalu beliau bersabda (menyebutkan bagian pertama redaksi hadits ini). Lalu, keduanya keluar dari tempat Rasulullah saw. dengan muka kurang bergairah. Aku pun mendekatinya lalu kutanyakan kepada keduanya, 'Mengapa kalian tampak kurang bergairah?' Keduanya memjawab, 'Kami telah mendengar hadits Rasulullah saw. ....' lalu ia menuturkannya. Aku (Salman) bertanya, 'Tidakkah kalian berdua menanyakannya dengan jelas?' Keduanya menjawab, 'Kami segan kepada Rasulullah saw., tetapi aku pasti akan menanyakannya.' Aku pun menjumpai Rasulullah saw. lalu kukatakan kepada beliau apa yang diucapkannya. Beliau pun bersabda, 'Aku telah memberitahukan kepada keduanya, hadits di mana aku tidak tempatkan pada tempat yang kedua orang itu tempatkan, akan tetapi orang munafik....' dan seterusnya."

Menurut saya, sanad riwayat ini dhaif. Abu an-Nu'man dan Abdul Waqash keduanya adalah misterius, seperti dinyatakan oleh at-Tirmidzi, adz-Dzahabi, serta Ibnu Hajar al-Asqalani. Ia berkata di dalam *Fathul Bari* tentang riwayat ini, "Sanad riwayat ini tidak mengapa, dan di dalamya tidak terdapat perawi yang disepakati ***muhadditsin*** untuk ditinggalkan periwayatannya."

Bukti bahwa sanad itu dhaif ialah adanya perawi yang misterius. Al-Hafizh mengakuinya di dalam kitabnya *at- Taqrib.*

Dalam riwayat ini terdapat kelemahan lain, yaitu Ibnu A'la yang meriwayatkannya secara tunggal. Tentangnya, adz-Dzahabi mengatakan, "Hampir mendekati ditolak periwayatannya." Abu Hatim mengatakan, "Dia bukanlah perawi yang kuat." Imam Ahmad dan an-Nasa'i menyatakan tidak mengapa. Lebih jauh, adz-Dzahabi mengatakan di dalam *al-Kasyif*, "Benar orangnya, namun barangkali tidak mantap dalam periwayatannya."

Menurut saya, periwayatan perawi seperti itu dapat menjadi hadits hasan. Jika ditelusuri oleh perawi yang sederajat dengannya, maka periwayatannya dikukuhkan sebagai riwayat hasan. Namun, dia meriwayatkannya secara tunggal, seperti ditegaskan oleh adz-Dzahabi

dalam *al-Mizan*.

Dalam hal ini terjadi perbedaan dalam persanadan. Mahran meriwayatkan dari Ali bin Abdul A'la dengan sanad tadi, sedangkan Ibrahim bin Thahman meriwayatkan darinya dari Abi an-Nu'man, dari Abi Waqash, dari Zyad bin Arqam, dari Nabi saw., beliau bersabda, "*idzaa wa'ada ar-rajulu akhaahuwamin niyyatihi an yafiya lahu falam yafi walam yajii lil mii'ad falaa itsma 'alaihi* 'apabila menjanjikan saudaranya dan dari niatnya akan memenuhi janjinya itu, lalu ia tidak memenuhi dan tidak mendatanginya sesuai dengan janjinya itu, maka tidak ada dosa atasnya' ". Riwayat dengan sanad ini dikeluarkan oleh Abu Daud (4995) dan at-Tirmidzi (2635). Ia berkata, "Ini hadits asing dan sanadnya tidak kuat. Ali bin Abdul A'la *tsiqah*, sedangkan Abu an-Nu'man dan Abu Waqash tidak dikenal."

Barangkali riwayat Ibnu Thahman lebih sahih daripada riwayat Ibnu Abi Umar. Dia adalah al-Aththar ar-Razi yang Imam *Syaikhain* telah meriwayatkan pemberitaannya. Tentang dia, al-Hafizh Ibnu Hajar mengatakan, "Dia seorang perawi *tsiqah*, namun meriwayatkan riwayat orang asing."

Adapun yang lain (yaitu Ibnu Abi Umar) periwayatannya tidak dikeluarkan oleh *Syaikhain*. Al-Hafizh Ibnu Hajar mengatakan tentangnya, "Benar orangnya, namun ia mempunyai periwayatan yang tidak mantap. Di samping itu, hafalannya juga buruk."

Ringkasnya, riwayat hadits ini dhaif karena kemisteriusan perawi dan ketidakmantapan (*mudhtharib*). Adapun redaksi *"walakin al-munafiq.... "* dan seterusnya adalah mungkar, sebab menyalahi hadits Abu Hurairah r.a. yang masyhur serta *marfu'* sanadnya. Tambahan di dalam hadits itu mengandung makna yang menyalahi makna riwayat yang sahih. Di dalam tambahan tersebut terkandung makna adanya niat akan memenuhi janji tetapi kemudian tidak dipenuhi.

Hadits No. 1448
HADIRLAH KALIAN PADA ORANG YANG HENDAK MENINGGAL DUNIA DAN *TALKIN*-KAN DENGAN *LAA ILAAHA ILLALLAH*

﴿احْضُرُوْا مَوْتَاكُمْ، وَلَقِّنُوْا لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَبَشِّرُوْهُمْ بِالْجَنَّةِ، فَإِنَّ الْحَلِيْمَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ يَتَحَيَّرُوْنَ عِنْدَ ذَلِكَ الْمَصْرَعِ، وَإِنَّ الشَّيْطَانَ لَأَقْرَبُ مَا يَكُوْنُ عِنْدَ ذَلِكَ الْمَصْرَعِ، وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ لَمُعَايَنَةُ مَلَكِ الْمَوْتِ أَشَدُّ مِنْ أَلْفِ ضَرْبَةٍ بِالسَّيْفِ، وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ لاَ تَخْرُجُ نَفْسُ عَبْدٍ مِنَ الدُّنْيَا حَتَّى يَأْلَمَ كُلُّ عِرْقٍ مِنْهُ عَلَى حِيَالِهِ﴾

"Hadirlah kalian pada orang yang hendak meninggal dan talkin*-ilah mereka dengan* laa ilaaha illallah*, dan berilah kabar gembira dengan surga, karena sesungguhnya laki-laki dan wanita yang arif panik (bingung) dalam kondisi itu, dan sesungguhnya setan paling dekat (dengan manusia) dalam kondisi tersebut. Dan, demi Zat yang aku berada di tangan-Nya, menyaksikan malaikat maut dengan mata telanjang adalah lebih menyakitkan daripada seribu kali pukulan pedang. Dan, demi Zat yang aku berada di tangan-Nya, tidaklah roh seorang hamba keluar dari alam dunia hingga merasakan pada sakit setiap urat tubuhnya."*

Hadits ini **dhaif**. Dikeluarkan oleh Abu Na'im di dalam *al-Haliyah* (V/186) dengan jalur sanad dari Ismail bin Ayasy dari Abi Mu'adz Utbah bin Humaid, dari Mak-hul dari Watsilah bin al-Asqa', ia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda ... lalu ia menuturkannya. Abu Na'im berkata, "Ini adalah hadits *gharib* dari Mak-hul. Kami tidak

mengutipnya kecuali dari Ismail."

Dia adalah perawi yang dhaif periwayatannya yang mengambil riwayat dari perawi di luar negeri Syam. Hadits ini adalah salah satunya. Abu Mu'adz adalah perawi dari Bashrah. Di samping itu, segi hafalannya dipermasalahkan, seperti dinyataan oleh al-Hafizh tentangnya, "Benar orangnya, namun kurang mantap."

Adapun mengenai Mak-hul, dia adalah asy-Syami. Walaupun ia telah mendengar dari Watsilah, ia tetap dikenal sebagai perawi yang gemar mencampur aduk.

Hadits ini dimuat oleh as-Sayuthi dalam *al-Jami' ash-Shaghir* -- tanpa mengomentarinya--di bagian "al-haawii lil fataawaa" (II/119). Ia menyebutkan di dalamnya sebagian riwayat sebagai saksi penguat, kemudian berkata, "Dan, al-Harits bin Abi Usamah telah mengeluarkan di dalam *Musnad*-nya dari *mursal*-nya Atha' bin Yasar, dari Nabi saw. bahwa beliau bersabda, *'Mu'aalajah malakil mauti asyaddu min alfi dharbati bis saifi....'* dan seterusnya." Kemudian ia berkata, "Riwayat ini *mursal* dan baik sanadnya."

Catatan, adapun yang dinukil oleh Imam al-Ghazali dalam kitab *ad-Drurrah al-Faakhirah fii-Kasyf 'Uluumil Aakhirah*, termasuk dari fitnah kematian adalah bahwa iblis--semoga Allah mengutuknya--mengirimkan kaki tangannya kepada setiap orang yang akan meninggal dalam wujud kedua orang tuanya sebagai orang Yahudi, lalu keduanya berkata kepada orang yang akan meninggal itu, "Matilah melalui kematian Yahudi." Bila orang itu berpaling darinya, maka datanglah kaum yang lain dalam bentuk penganut Nasrani dan mengajaknya untuk mati melalui kematian mereka, demikin pula dengan aliran atau *millah* yang lain. Barangsiapa yang dikehendaki oleh Allah untuk diberi-Nya petunjuk, maka Dia akan mengutus Jibril datang kepadanya, seraya mengusir setan dan antek-anteknya dari sekelilingnya, dan tersenyumlah orang yang akan meninggal itu dan seterusnya. Berkata as-Sayuthi, "Saya tidak menjumpai yang demikian itu termasuk dari hadits."

Hadits No. 1449
BARANGSIAPA YANG SETIAP USAI BERWUDHU MEMBACA *INNA ANZALNAAHU FII LAILATIL QADRI*

﴿مَنْ قَرَأَ فِي إِثْرِ وُضُوْئِهِ: "إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ" مَرَّةً وَاحِدَةً كَانَ مِنَ الصِّدِّيْقِيْنَ، وَمَنْ قَرَأَهَا مَرَّتَيْنِ كُتِبَ فِي دِيْوَانِ الشُّهَدَاءِ، وَمَنْ قَرَأَهَا ثَلاَثًا حَشَرَهُ اللهُ مَحْشَرَ الْأَنْبِيَاءِ﴾

"Barangsiapa yang setiap usai berwudhu membaca inna anzalnaahu fii lailatil qadri *sekali saja, maka ia termasuk golongan para shiddiqin, dan siapa yang membacanya dua kali, maka dicatat dalam kelompok para syuhada, dan siapa yang membacanya tiga kali, maka Allah akan mengumpulkannya di hari Mahsyar bersama para nabi."*

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh ad-Dailami dalam *Musnad al-Firdaus* dengan jalur sanad dari Abi Ubaidah, dari al-Hasan, dari Anas, ia berkata, "Rasulullah bersabda...." dan seterusnya.

Abu Ubaidah adalah perawi misterius, demikian yang dinyatakan di dalam *al-Haawii lil-Fataawii* karya as-Sayuthi (II/11). Dan, di dalamnya ada kelemahan lain, yaitu *'an'anah* Hasan al-Bashri.

Sesungguhnya, tanda-tanda kepalsuan hadits ini sangat jelas. Menurut dugaan saya, sumber kelemahan itu adalah perawi misterius tersebut. Namun demikian, as-Sayuthi tidak menuturkan silsilah sanadnya, kecuali apa yang tersebut di atas.

Saya pernah menyebutkan hadits ini secara singkat pada *Silsilah Hadits Dhaif* nomor 68, dengan menukil pernyataan as-Sakhawi, "Hadits ini tidak ada sumber aslinya." Setelah saya menemukan matan atau redaksinya secara lengkap dan juga sedikit sanadnya, maka segera saya paparkan kelemahannya di sini. Tujuannya adalah agar kita tidak

mengartikan pernyataan as-Sakhawi yang berbunyi "hadits ini tidak ada sumber aslinya" sebagai "hadits ini tidak ada sanadnya", seperti yang kadang dipahami oleh sebagian ulama masa terakhir.

Hadits No. 1450
AKAN TURUN ISA IBNU MARYAM SEBAGAI HAKIM YANG ADIL DAN PEMIMPIN YANG ADIL PULA

﴿لَيَهْبِطَنَّ عِيْسَى ابْنُ مَرْيَمَ حَكَمًا عَدْلاً، وَإِمَامًا مُقْسِطًا، وَلَيَسْلُكَنَّ فَجَّ [الرَّوْحَاءِ] حَاجًّا أَوْ مُعْتَمِرًا، أَوْ لَيُثْنِيَنَّهُمَا، وَلَيَأْتِيَنَّ قَبْرِيْ حَتَّى يُسَلِّمَ عَلَيَّ، وَلأَرُدَّنَّ عَلَيْهِ﴾

"Akan turun Isa Ibnu Maryam sebagai hakim yang adil dan pemimpin yang adil pula. Dan, dia akan melewati daerah pegunungan/bukit-bukit untuk berhaji atau menunaikan umrah atau untuk keduanya dan ia pun akan mendatangi kuburku untuk memberi salam dan aku pun akan membalas salamnya."

Hadits ini **mungkar** dengan redaksi lengkap seperti ini. Dikeluarkan oleh al-Hakim (II/595) dengan jalur sanad dari Ya'la bin Ubaid, "Mem-beritakan kepada kami Muhammad bin Ishaq dari Sa'id bin Abi Sa'id al-Maqbari, dari Atha', mantan budak Ummu Shubayah, ia berkata, 'Aku telah mendengar Abu Hurairah berkata, 'Rasulullah saw. ber-sabda....' lalu ia menuturkannya." Al-Hakim berkata, "Hadits ini sahih sanadnya, namun *Syaikhain* tidak mengeluarkannya dengan redaksi seperti ini." Pernyataan ini disepakati oleh adz-Dzahabi.

Namun, menurut saya, riwayat ini tidak sahih sanadnya bahkan dhaif. Ada tiga kelemahannya.

Pertama, kemisteriusan Atha'. Adz-Dzahabi mengatakan di dalam *al-Mizan*, "Ia tidak dikenali dan secara tunggal al-Maqbari meriwayatkan darinya."

Kedua, *'an'anah* Ibnu Ishaq yang masyhur di kalangan *muhadditsin* sebagai *mudallas* (orang yang sering mencampur aduk riwayat).

Ketiga, perbedaan persanadan pada Muhammad bin Ishaq. Ibnu Abi Hatim di dalam *al-'Ilal* (II/413) berkata, "Aku bertanya kepada Abu Zar'ah tentang hadits yang berbeda datangnya dari Muhammad bin Ishaq. Muhammad bin Salamah meriwayatkan dari Ibnu Ishaq, dari Sa'id bin Abi Sa'id al-Maqbari, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi bahwa beliau bersabda dan seterusnya. Sedangkan Yunus bin Bakir meriwayatkan dari Muhammad bin Ishaq, dari Sa'id al-Maqbari, dari Atha', mantan budak Ummu Shubayah, dari Abu Hurairah, dari Nabi saw.. Abu Zar'ah menjawab, 'Ada perbedaan periwayatan dari Muhammad bin Salamah tentang hadits ini, 'Telah memberitakan kepada kami Ahmad bin Abi Syu'bah, seraya mengatakan di dalamnya dari Muhammad bin Salamah, dari Ibnu Ishaq, dari Sa'id, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi.' Lebih jauh, Abu Zar'ah mengatakan, 'Dan, telah pula memberitakan kepada kami Abul Ashbagh Abdul Aziz bin Yahya al-Harani dari Muhammad bin Salamah, dari Ibnu Ishaq, dari Sa'id, dari Atha', mantan budak Ummu Shubayah, dari Abi Hurairah, dari Nabi saw., dan yang ini lebih sahih.' "

Menurut saya, yang lebih menguatkan adalah adanya periwayatan Ya'la bin Ubaid dari Ibnu Ishaq. *Wallahu a'lam.*

Yang saya persoalkan di sini adalah susunan redaksi pada kalimat terakhir. Adapun bagian pertama redaksi hadits ini adalah sahih, dan telah dikeluarkan oleh Imam Muslim (IV/60) dan yang lainnya dengan jalur sanad lain dari Abu Hurairah r.a. dari Nabi saw. lalu ia menuturkan hadits ini tanpa lafal "*wal-ya'tiina qabrii* 'dan ia pun akan mendatangi kuburku'...." dan seterusnya.

Hadits No. 1451
TIDAK ADA SEDEKAH YANG LEBIH BESAR PAHALANYA DARIPADA AIR

﴿لَيْسَ صَدَقَةٌ أَعْظَمَ أَجْرًا مِنَ الْمَاءِ﴾

"Tidak ada sedekah yang lebih besar pahalanya daripada air."

Hadits ini **sangat dhaif**. Dikeluarkan oleh Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyqi* (II/1/152-cetakan Damaskus), dengan jalur sanad dari al-Baihaqi dengan sanad dari Daud bin Atha', dari Yazid bin Abdul Malik bin al-Mughirah an-Naufali, dari ayahnya, dari Yazid bin Khushaifah, dari Yazid bin Ruman, dari Sa'id bin Abi Sa'id, dari Abu Hurairah, dari Nabi saw. seraya menuturkannya.

Dan, dari jalur sanad al-Baihaqi, as-Sayuthi memuatnya di dalam *al-Jami' ash-Shaghir*. Sementara itu, al-Manawi berkata, "Penulis mengisyaratkan riwayat ini hasan, padahal di dalam sanadnya terdapat perawi yang bernama Daud bin Atha' yang digolongkan oleh adz-Dzahabi dalam *adh-Dhu'afa' wal-Matrukin*. Ia berkata bahwa Imam Bukhari menjelaskan, "Daud bin Atha' ditinggalkan periwayatannya, sedangkan Yazid bin Abdul Malik an-Naufali dinyatakan dhaif oleh *muhadditsin*."

Sementara itu, Sa'id bin Abi Sa'id dikatakan oleh Ibnu Adi sebagai perawi misterius.

Menurut saya, Sa'id ini adalah al-Maqbari, tanpa keraguan sedikit pun. Dialah yang kondang di kalangan *muhadditsin* banyak meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a.. Ia memang seorang perawi yang dapat dipercaya. Kelemahan hadits ini terletak pada dua perawi yang disebutkan sebelumnya. Al-Manawi mengatakan di dalam *at-Taisir*, "Sanad riwayat ini dhaif." Dengan demikian, pernyataan as-Sayuthi bahwa riwayat ini adalah hasan, tertolak.

Hadits No. 1452
ADA LIMA MALAM YANG DOA TIDAK AKAN TERTOLAK

﴿خَمْسُ لَيَالٍ لاَ تُرَدُّ فِيْهِنَّ الدَّعْوَةُ: أَوَّلُ لَيْلَةٍ مِنْ رَجَبٍ، وَلَيْلَةِ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ، وَلَيْلَةِ الْجُمُعَةِ، وَلَيْلَةِ الْفِطْرِ، وَلَيْلَةُ

"Ada lima malam yang doa tidak akan tertolak: awal malam bulan Rajab, malam pertengahan bulan Sya'ban, malam Jumat, malam Idul Fitri, dan malam Idhul Adha."

Hadits ini **maudhu'**. Dikeluarkan oleh Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyqi* (X/275-276) dengan jalur sanad dari Abi Sa'id Bandar bin Umar bin Muhammad ar-Ruyani dengan sanad dari Ibrahim bin Abi Yahya, dari Abi Qa'nab, dari Abi Umamah, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda...." lalu ia menuturkannya.

Ibnu Asakir menyebutkan hadits ini ketika mengutarakan biografi Bandar dan meriwayatkan dari Abdul Aziz an-Nakhsyi bahwa ia berkata, "Jangan engkau dengar periwayatannya karena sesungguhnya ia adalah seorang pendusta."

Sepengetahuan saya, Ibrahim bin Abi Yahya dikenal sebagai pendusta. Hal ini dinyatakan oleh Yahya bin Mu'in dan yang lainnya. Dia termasuk salah seorang guru Imam Syafi'i *rahimahullah* yang tidak diketahui konditenya oleh beliau. Sedangkan, Abu Qa'nab tidak saya kenali.

Hadits ini dimuat oleh as-Sayuthi dalam kitab *al-Jami'* dari arah ini. Sementara itu, al-Manawi tidak menjumpai persanadan hadits ini sehingga ia tidak mengomentari persanadannya barang sedikit pun. Ia hanya berkata, "Dan hadits ini juga diriwayatkan oleh ad-Dailami dalam *Musnad al-Firdaus* dari Abi Umamah juga." Pernyataan as-Sayuthi bahwa tidak ada *muhaddits* yang mengeluarkannya adalah tidaklah benar. Sebab, al-Baihaqi telah meriwayatkan dari hadits Ibnu Umar, juga Ibnu Nashir dan al-Askari. Ibnu Hajar berkata, "Di dalam semua sanadnya terdapat kelemahan."

Di antara sanad-sanad itu adalah yang dikeluarkan oleh Abu Bakar bin Lal di dalam kumpulan *Hadits-hadits Abi Imran al-Farraa'* (II/64 Q), Ibnu Asakir (II/217/3), dengan jalur sanad melalui Ibrahim bin Muhammad bin Barrah ash-Shan'ani, "Memberitakan kepada kami Abdul Quddus bin al-Hajjaj bin Mirdas, memberitakan kepada kami Ibrahim bin Abi Yahya, dari Abi Mu'tib, dari Abi Umamah."

Yang tercantum dalam periwayatan Ibnu Lal adalah "Ibnu Mu'tib",

dalam periwayatan Ibnu Asakir tertulis "Abu Qu'aib", sedangkan dalam periwayatan yang lain tertulis "Abi Qa'nab". Semua itu tidak ada yang benar. Barangkali yang benar adalah Abu Mu'tib. Dia adalah Ibnu Amr al-Aslami, yang disebutkan oleh Abu Hatim di dalam *ash-Shahaabah* walaupun tidak secara pasti. Sedangkan, Abdul Quddus bin al-Hajjaj tampaknya adalah Abul Mugharah al-Khaulani, seorang perawi *tsiqah*, namun saya belum pernah mendengar ada yang menamakan kakeknya dengan Mirdas. Adapun sang perawi darinya, yaitu Ibnu Barrah, tidak saya kenali. Al-Hafizh di dalam *at-Tabshir* juga tidak menuturkan biografinya seperti kebiasaannya.

Ringkasnya, semua persanadan hadits ini berorientasi kepada Ibrahim bin Abi Yahya, yang kondang di kalangan *muhadditsin* sebagai pendusta. Kemudian, saya dapati di dalam *Musnad al-Firdaus* (halaman 130) melalui jalur sanad Ibrahim bin Muhammad bin Murrah ash-Shan'ani, "Memberitakan kepada kami Abdul Quddus bin Mirdas, memberitakan kepada kami Ibrahim bin Abi Yahya." Kemudian, di dalam *al-Jarh wa at-Ta'dil* (III/1/56) dikatakan, "Abdul Quddus bin Ibrahim bin Ubaidillah bin Mirdas al-Abdari dari Bani Abdud Daar ash-Shan'ani, telah meriwayatkan darinya Ismail bin Abi Uwais hadits tentang *al-maidah* 'hidangan'."

Barangkali dialah orang ini. Namun, yang tertulis dinisbatkan kepada kakeknya. Kemudian, yang ada dalam persanadan tadi (ditulis "Ibnul Hajjaj") adalah tambahan dari sebagian penukil.

Di dalam periwayatan ad-Dailami tertulis "Abi Qa'nab" sebagaimana di dalam sanad peratama. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 1453
PENGHULU ORANG BERKULIT HITAM ADA EMPAT

﴿سَادَةُ السُّوْدَانِ أَرْبَعَةٌ: لُقْمَانُ الْحَيْشِيُّ، وَالنَّجَاشِيُّ، وَبِلَالٌ، وَمَهْجَعٌ﴾

"Penghulu orang berkulit hitam ada empat: Luqman al-Habsyi, an-Najasyi, Bilal, dan Mahja'."

Hadits ini **dhaif**. Dikeluarkan oleh Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyqi* (X/1/330) melalui jalur sanad Ahmad bin Syabwaih, "Telah memberitakan kepada kami Sulaiman bin Saleh, memberitakan kepada-ku Abdullah, yakni Ibnul Mubarak, dari Abdur Rahman bin Yazid bin Jabir, ia berkata, 'Rasulullah saw. bersabda....' dan seterusnya."

Sanad riwayat ini dhaif. Di dalam sanadnya terdapat Ahmad bin Syabwaih, seorang perawi misterius, seperti ditegaskan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar di dalam *al-Lisan*. Setelah menuturkan hadits periwayatan Muhammad bin Salamah dengan sanad sampai kepada Ibnu Abbas r.a., ia berkata, "Hadits ini batil dengan sanad ini. Sumber kelemahan-nya adalah Ahmad bin Syabwaih atau gurunya. Sesungguhnya dia adalah dhaif."

Hadits ini dimuat oleh as-Sayuthi dalam *al-Jaami'* melalui jalur sanad Ibnu Asakir. Sementara itu, tampaknya al-Manawi tidak memper-hatikan kemisterïusan ini.

Hadits senada diriwayatkan secara *mu'dhal* melalui jalur sanad lain, dengan redaksi sebagai berikut.

Hadits No. 1454
SEBAIK-BAIK ORANG BERKULIT HITAM ADA EMPAT

﴿خَيْرُ السُّوْدَانِ أَرْبَعَةٌ : لُقْمَانُ، وَالنَّجَاشِيُّ، وَبِلاَلٌ، وَمَهْجَعٌ﴾

"Sebaik-baik orang berkulit hitam ada empat: Luqman, an-Najasyi, Bilal, dan Mahja'."

Hadits ini **dhaif**. Dikeluarkan oleh Ibnu Asakir (X/330-331) lewat jalur sanad Abi Saleh, dari Mu'awiyah, dari al-Auza'i. Ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda...." lalu ia menuturkan hadits ini.

Sanad riwayat ini *mu'dhal* (penisbatan seorang tabi'in ke bawah kepada Rasulullah saw.), seperti dinyatakan oleh as-Sayuthi dalam *al-Jami'*. Sebab, al-Auza'i--yang namanya adalah Abdur Rahman bin Amr--adalah seorang dari kalangan tabi'it-tabi'in. Kemudian, mengenai sanad yang sampai kepadanya, ada pula kedhaifannya, sebab Abu Saleh--yaitu Abdullah Abi Saleh, sekretaris al-Laits--dipermasalahkan oleh kalangan *muhadditsin* segi hafalannya. Tentang hal ini, al-Hafizh Ibnu Hajar mengatakan, "Benar orangnya, namun banyak salah dalam meriwayatkan dan terbukti dalam penulisannya banyak kesalahan."

Hadits ini diriwayatkan juga dari al-Auza'i secara *maushul* sanadnya, dengan redaksi sebagai berikut.

Hadits No. 1455
SEBAIK-BAIK ORANG BERKULIT HITAM ADA TIGA

﴿خَيْرُ السُّوْدَانِ ثَلاَثَةٌ: لُقْمَانُ، وَبِلاَلٌ، وَمَهْجَعٌ مَوْلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ﴾

"Sebaik-baik orang berkulit hitam ada tiga: Luqman, Bilal, dan Mahja' (mantan budak Rasulullah saw.)."

Hadits ini **mungkar**. Dikeluarkan oleh al-Hakim (III/284), "Telah memberitakan kepadaku Ismail bin Muhammad bin Fadhl asy-Sya'rani, memberitakan kepada kami kakekku, memberitakan kepada kami al-Hakam, dari al-Haql bin Ziyad, dari al-Auza'i, memberitakan kepadaku Abu Ammar, dari Watsilah bin al-Asqa' r.a., ia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda ... lalu ia menuturkannya." Al-Hakim berkata, "Riwayat ini sahih sanadnya." Tetapi, ia disanggah oleh adz-Dzahabi, dengan berkata, "Mantan budak Rasulullah saw. tidak saya kenali orangnya."

Pernyataan adz-Dzahabi tersebut menunjukkan kemungkaran redaksi riwayat tersebut. Namun, ia tidak menyinggung perihal sanadnya karena terbayang olehnya bahwa sanad tersebut bebas dari kelemahan.

Yang sebenarnya tidaklah demikian. Sebab, Ismail asy-Sya'rani--seperti dituturkan sendiri oleh adz-Dzahabi dalam *al-Mizan* --termasuk dalam deretan nama guru al-Hakim. Dan, al-Hakim berkata tentangnya, "Aku merasa ragu-ragu, apakah telah bertemu dengan sebagian guru." Kemudian ia mengatakan, "Telah memberitakan kepada kami Ismail, memberitakan kepada kami kakekku ... dan seterusnya."

Kemudian, ia menuturkan hadits periwayatannya dengan sanad lain dari Anas. Hadits itu adalah *"thalabul 'ilmi fariidhatun 'alaa kulli muslimin"*. Ia berkata, "Ini hadits asing dan secara tunggal diriwayatkan." Tampaknya, al-Hakim merasa ragu bahwa Ismail mendengar dari kakeknya secara langsung. Kemudian, mengenai al-Fadhl sendiri dipermasalahkan juga oleh kalangan *muhadditsin*.

Adz-Dzahabi menuturkannya di dalam *al-Mizan*. Ia mengemukakan bahwa menurut al-Hakim, dia dahulu seorang sastrawan, faqih, dan ahli ibadah yang dikenal menguasai kondite para perawi. Dia dikenal dengan sebutan asy-Sya'rani, perawi *tsiqah* yang belum pernah dikecam dengan dalil yang kuat.

Ringkasnya, kelemahan hadits ini disebabkan oleh keberadaan Ismail asy-Sya'rani di dalam sanadnya. Di samping itu, al-Hakim meragukan bahwa ia mendengarnya secara langsung dari kakeknya. Saya juga tidak dapati ada pakar hadits yang menyatakan mempercayainya. Lebih daripada itu, terdapat kemungkaran pada matannya, seperti disebutkan oleh adz-Dzahabi dan diikuti oleh al-Hafizh Ibnu Hajar. Disebutkannya di dalam kitab *al-Ishaabah* mengenai Muhji', "Dia adalah mantan budak Rasulullah saw."

Menurut saya yang sebelumnya adalah Muhji' al-Aki, mantan budak Umar Ibnul Khaththab r.a.. Ibnu Hisyam berkata, "Asalnya dari Akk, lalu ia pergi ke Saba'. Ia telah dimerdekakan oleh Umar dan termasuk orang-orang pertama yang memeluk Islam.

Ia ikut dalam Perang Badar dan gugur di dalamnya. Musa bin Uqbah berkata, "Muhji' termasuk orang Islam yang pertama terbunuh dalam Perang Badar."

Asy-Sya'rani melakukan kesalahan dengan menganggap Muhji' sebagai Habasyi, mantan budak Nabi saw.. Padahal, dia adalah Muhji' Aki Arabi, mantan budak yang dimerdekakan oleh Umar r.a. *Wallahu a'lam*.

Hadits No. 1456
RAHMAT ALLAH TIDAK AKAN TURUN KEPADA SUATU KAUM YANG DI DALAMNYA TERDAPAT PEMUTUS SILATURAHIM

﴿إِنَّ الرَّحْمَةَ لاَ تَنْزِلُ عَلَى قَوْمٍ فِيْهِمْ قَاطِعُ رَحِمٍ﴾

"Sesungguhnya rahmat (Tuhan) tidak akan turun kepada suatu kaum yang di dalamnya ada pemutus silaturahim."

Hadits ini **sangat dhaif**. Dikeluarkan oleh Imam Bukhari di dalam *Adab al-Mufrad* (63) dan juga ath-Thabrani di dalam *al-Kabir*, Ibnu Adi (II/155 Q) lewat jalur sanad Sulaiman Abi Idam, ia berkata, "Aku mendengar Abdullah bin Abi Aufaa berkata, 'Sesungguhnya Nabi saw. bersabda....' lalu ia menuturkannya."

Menurut saya, sanad riwayat ini sangat dhaif. Sulaiman adalah Ibnu Zaid al-Maharibi. Tentang dia, Ibnu Mu'in berkata, "Dia bukan perawi *tsiqah*, bahkan pendusta. Hadits periwayatannya tidak berharga sama sekali." Sedangkan an-Nasa'i mengatakan, "Ditinggalkan periwayatannya." Abu Hatim menegaskan, "Sulaiman adalah perawi yang tidak kuat."

Adapun al-Haitsami di dalam *al-Majma'* (VIII/151) mengatakan, "Hadits ini diriwayatkan oleh ath-Thabrani dan di dalam sanadnya terdapat perawi bernama Abu Idam al-Maharibi, seorang pendusta."

Hadits No. 1457
BARANGSIAPA MEMINTA-MINTA DI DALAM MASJID JANGANLAH KALIAN MEMBERINYA

﴿مَنْ سَأَلَ فِي الْمَسْجِدِ فَاحْرِمُوْهُ﴾

"Barangsiapa meminta-minta di dalam masjid maka janganlah kalian memberinya."

Hadits ini **tidak ada sumber asalnya**. Demikian dinyatakan oleh as-Sayuthi dalam *al-Haawi lil-Fatawii* (I/120). Dan, hadits ini termasuk yang dimuat di dalam kitab *al-Madkhal* karya Ibnul Haj (I/310) dan di dalamnya banyak hadits dhaif dan palsu yang tidak ada sumber aslinya. Karya ini memiliki kesamaan dengan *Ihya Ulumuddin* karya Imam al-Ghazali.

As-Sayuthi berpendapat bahwa boleh meminta-minta dan bersedekah di dalam masjid, berdasarkan hadits berikut ini. Namun, karena ternyata hadits tersebut dhaif sanadnya, maka perlu saya tunjukkan letak kelemahannya. Hadits itu adalah sebagai berikut.

Hadits No. 1458
ADAKAH DI ANTARA KALIAN YANG MEMBERI MAKAN KEPADA ORANG MISKIN HARI INI?

﴿هَلْ مِنْكُمْ أَحَدٌ أَطْعَمَ الْيَوْمَ مِسْكِيْنًا؟ فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ : دَخَلْتُ الْمَسْجِدَ فَإِذَا أَنَا بِسَائِلٍ يَسْأَلُ، فَوَجَدْتُ كَسْرَةَ خُبْزٍ فِي يَدِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، فَأَخَذْتُهَا مِنْهُ، فَدَفَعْتُهَا إِلَيْهِ﴾

"Apakah di antara kalian ada yang memberi makan kepada orang miskin hari ini? Abu Bakar r.a. menjawab, 'Suatu ketika aku masuk masjid dan kudapati ada seorang yang meminta-minta, lalu aku melihat sepotong roti yang ada di tangan Abdur Rahman, dan kuambil, kemudian aku berikan kepadanya.'"

Hadits ini **mungkar**. Dikeluarkan oleh Abu Daud (I/265), al-Hakim (I/412), darinya diriwayatkan oleh al-Baihaqi (IV/199) melalui jalur sanad Mubarak bin Fadhalah, dari Tsabit al-Banani, dari Abdur Rahman bin Abi Laila, dari Abdur Rahman bin Abi Bakar, ia

berkata, "Rasulullah saw. bersabda...." lalu ia menuturkannya. Kemudian, al-Hakim berkata, "Riwayat ini sahih, sesuai dengan persyaratan Imam Muslim." Pernyataan ini disepakati oleh adz-Dzahabi.

Sikap kedua orang ini sungguh mengherankan, khususnya adz-Dzahabi. Sebab, dia telah memasukkan al-Mubarak ke dalam deretan *adh-Dhu'afa'*, dan berkata, "Ia dinyatakan dhaif oleh Imam Ahmad dan Imam an-Nasa'i, dan dia terbukti sering mencampuradukkan riwayat."

Sementara itu, sanadnya adalah *'an'anah*, dan perawinya bukan perawi Imam Muslim. Dikatakan oleh Imam an-Nawawi dalam *Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*, "Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud dengan sanad yang baik." Ini merupakan sikap yang tidak baik, sekalipun as-Sayuthi mengukuhkannya di dalam *al-Haawii lil-Fataawii* (I/118).

Kedhaifan hadits ini menjadi lebih jelas dengan keberadaan hadits sahih dari Abu Hurairah r.a. secara *marfu'*. Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dan yang lainnya, namun tanpa menyebutkan sedekah Abu Bakar di dalam masjid. Hadits ini saya kemukakan di dalam *Silsilah Hadits Shahih* nomor 88.

Dengan demikian, tidaklah dapat dibenarkan sikap as-Sayuthi yang berdalil dengan hadits ini. Ia berpendapat bahwa bersedekah kepada peminta-minta di dalam masjid tidak makruh, dan meminta-minta di dalam masjid tidak diharamkan. *Wallahu a'lam.*

HADITS NO. 1459
TIDAK ADA BAGI PEMBUNUH HAK ATAS WASIAT

﴿لَيْسَ لِقَاتِلٍ وَصِيَّةٌ﴾

"Tidak ada bagi pembunuh hak atas wasiat."

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh ath-Thabrani di dalam *al-Ausath* (II/152/1 - *Majma' al-Bahrain*), ad-Daruquthni di dalam *Sunan* (IV/236/115), al-Baihaqi (VI/281), dengan sanad dari Buqyah, dari Mubasysyir bin Ubaid, dari Hajaj bin Arthah, dari Ashim,

dari Zurr, dari Ali. Ath-Thabrani berkata, "Tidak diriwayatkan dari Ali kecuali dengan sanad ini yang secara tunggal diberitakan oleh Buqyah."

Sepengetahuan saya, dia adalah *mudallas*. Yang sederajat dengannya adalah Hajaj bin Arthah. Namun, sumber penyakit riwayat ini terletak pada perawi yang berada di antara keduanya, yaitu Mubasysyir. Ad-Daruquthni menyatakan, "Mubasysyir bin Ubaid ditinggalkan periwayatannya oleh *muhadditsin* dan ia terbukti telah memalsukan riwayat."

Imam Ahmad berkata, "Telah terbukti Buqyah dan Abul Mughirah meriwayatkan hadits-hadits palsu lagi dusta dari Mubasysyir." Ibnu Hibban menyatakan di dalam *adh-Dhu'afa' wal-Matrukin* (III/30), "Mubasysyir bin Ubaid terbukti telah meriwayatkan hadits-hadits palsu yang dinisbatkan kepada pada perawi *tsiqat*. Tidaklah dihalalkan menukil hadits periwayatannya...."

Berdasarkan penilaian para pakar hadits di atas, maka tampaklah kelemahan pada sikap al-Haitsami. Ia menyatakan di dalam *al-Majma'* (IV/214), "Hadits ini diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Ausath* dan di dalam sanadnya terdapat Buqyah yang dikenal sebagai seorang *mudallas*."

Yang lebih buruk adalah sikap as-Sayuthi. Ia memuat hadits ini di dalam *al-Jami' ash-Shaghir*, padahal sebelumnya ia menyatakan akan menghindari riwayat-riwayat maudhu' ataupun dusta.

Hadits No. 1460
BERHATI-HATILAH TERHADAP ORANG YANG TIDAK MEMILIKI PENOLONG KECUALI ALLAH

﴿اَ للهُ اَ للهُ فِيْمَنْ لَيْسَ لَهُ [نَاصِرٌ] إِلاَّ اللهُ﴾

"Waspadalah/hati-hatilah terhadap orang yang tidak memiliki penolong kecuali Allah."

Hadits ini **dhaif**. Dikeluarkan oleh Ibnu Adi dalam *al-Kamil* (I/137 Q), "Telah memberitakan kepada kami Ahmad bin Umar bin al-

Muhallab Abu ath-Thib al-Mashri, memberitakan kepada kami Isa bin Ibrahim bin Matsrud, memberitakan kepada kami Rusydain bin Sa'ad, dari Ibrahim bin Nasyith, dari Ibnu Hujairah al-Akbar, dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda...." lalu ia menuturkannya. Ibnu Adi berkata, "Hadits ini saya tulis dari al-Jama'ah yang diambil dari Isa bin Matsrud dan di dalam sanad ini tidak ada seorang pun yang mengatakan dari Abu Hurairah r.a. kecuali al-Muhallab, sedangkan perawi lainnya me-*mursal*-kannya."

Sepengetahuan saya, tidak ada yang mengetengahkan biografi Ibnul Muhallab. Dan sanad hadits ini dhaif, baik musnad maupun *mursal*-nya. Sedangkan, biografi Isa bin Matsrud dikemukakan oleh Ibnu Abi Hatim (III/1/272) dengan periwayatan Ibnu Khuzaimah dari Matsrud, tanpa menuturkan pujian ataupun kecaman kepadanya.

Adapun gurunya, Rusydain bin Sa'ad, sangat kondang di kalangan *muhadditsin* sebagai perawi dhaif karena buruk hafalannya. Di dalam *at-Taqrib* disebutkan, "Ia adalah perawi dhaif, bahkan Abu Hatim lebih mengunggulkan Ibnu Luhai'ah daripada dia." Ibnu Yunus mengatakan, "Dahulu Mubasysyir seorang yang saleh dalam urusan agama. Namun, karena tertimpa sifat lalai, dia menjadi orang yang sering mencampur aduk riwayat dan tidak mantap dalam meriwayatkan hadits."

Hadits ini disebutkan oleh al-Manawi dalam *al-Faidh.* Ia berkata, "Penyusun (as-Sayuthi) memberikan tanda dhaif kepada hadits ini, namun diabaikan oleh ad-Dailami." Sepengetahuan saya, al-Manawi tidak menyinggung masalah sanadnya sedikit pun, karena tampaknya ia tidak menjumpainya.

Hadits No. 1461
BELIAU MENGHADAPKAN WAJAH DAN TUTUR KATANYA KEPADA SEBURUK-BURUK KAUM

﴿كَانَ يُقْبِلُ بِوَجْهِهِ وَحَدِيْثِهِ عَلَى شَرِّ الْقَوْمِ يَتَأَلَّفُهُ بِذَلِكَ﴾

"Beliau saw. menghadapkan wajah dan tutur katanya kepada seburuk-buruk kaum untuk melunakkan hati (mendekatkan mereka)."

Hadits ini **dhaif**. Dikeluarkan oleh at-Tirmidzi dalam *asy-Syamail* (II/189) melalui jalur sanad Muhammad bin Ishaq, dari Ziyad bin Abi Ziyad, dari Muhammad bin Ka'ab al-Qurzhi, dari Amr bin al-Ash, ia berkata ... lalu ia menuturkannya. Kemudian ia menambahkan, "Beliau mendatangiku dengan raut muka dan tutur katanya kepadaku sehingga aku mengira akulah yang terbaik dari seluruh kaum, lalu kutanyakan, 'Wahai Rasulullah, aku yang lebih baik atau Abu Bakar?' Beliau menjawab, 'Abu Bakar.' Kutanyakan lagi, 'Aku yang lebih baik ataukah Umar?' Beliau menjawab, 'Umar.' Kutanyakan lagi, 'Aku yang lebih baik ataukah Utsman?' Beliau menjawab, 'Utsman.' Kemudian, ketika aku tanyakan Rasulullah saw., maka beliau membenarkan aku."

Menurut saya, sanad riwayat ini dhaif disebabkan oleh *'an'anah* Muhammad bin Ishaq yang dikenal oleh kalangan *muhadditsin* sebagai tukang mencampur aduk riwayat. Al-Haitsami menyatakan di dalam *al-Majma'* (IX/15), "Hadits ini diriwayatkan oleh ath-Thabrani dan sanadnya hasan." Pernyataan ini perlu ditilik kembali, kecuali apabila Ibnu Ishaq dengan tegas menyatakan telah mengambil hadits dalam periwayatan ath-Thabrani. *Wallahu a'lam.*

Adapun mengenai Ziyad, dia adalah al-Makhzumi, seorang perawi yang dapat dipercaya.

Hadits No. 1462
ANAK ZINA TIDAK AKAN MASUK SURGA

﴿فَرْخُ الزِّنَا لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ﴾

"Anak zina tidak akan masuk surga."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Adi (I/189), "Telah memberitakan kepada kami Hamzah bin Daud ats-Tsaqafi, memberitakan kepada kami Muhammad bin Zanbur, memberitakan kepada kami Abdul Aziz bin Hazim, dari Suhail, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, secara *marfu'*." Kemudian ia berkata, "Dikenal dengan hadits Suhail."

Menurut saya, yang dikenal sebagai hadits Suhail adalah hadits dengan redaksi *"waladuz-zinaa syarru ats-Tsalatsati"*. Dengan redaksi demikian telah dikeluarkan oleh ath-Thahawi, Abu Daud, dan lainnya, melalui jalur sanad beragam dari Suhail. Sedangkan redaksi yang diriwayatkan ath-Thahawi, *"farakhuz zinaa syaarru ats-tsalaatsati"*. Hanya saja di dalam sanadnya terdapat perawi bernama Hasan bin Ghalib yang ditinggalkan periwayatannya. Jadi, riwayat yang terjaga adalah riwayat dengan redaksi sebelum ini yang saya kemukakan dalam *Silsilah Hadits Shahih* nomor 671.

Adapun kelemahan periwayatan ini adalah keberadaan Muhammad bin Zanbur yang dikenal oleh kalangan *muhadditsin* akan kedhaifannya. Oleh karena itu, periwayatannya tidak mereka terima jika menyalahi periwayatan para perawi tsiqat. Kelemahan lainnya adalah keberadaan Hamzah bin Daud yang tidak saya dapatkan biografinya.

Hadits No. 1463
TIGA GOLONGAN MANUSIA YANG TIDAK MASUK SURGA

﴿ثَلاَثَةٌ لاَ يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ، مُدْمِنُ خَمْرٍ، وَقَاطِعُ رَحْمٍ، وَمُصَدِّقٌ بِالسِّحْرِ، وَمَنْ مَاتَ مُدْمِنًا لِلْخَمْرِ سَقَاهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ مِنْ نَهْرِ الْغُوْطَةِ، قِيْلَ: وَمَا نَهْرُ الْغُوْطَةِ؟ قَالَ: نَهْرٌ يَجْرِيْ مِنْ فُرُوْجِ الْمُوْمِسَاتِ، يُؤْذِي أَهْلَ النَّارِ رِيْحُ فُرُوْجِهِمْ﴾

"Tiga golongan manusia yang tidak masuk surga: pecandu khamar, pemutus silaturahmi, dan orang yang mempercayai sihir. Barangsiapa yang mati, sedangkan dia pecandu khamar, maka Allah akan meminumi-

nya dengan air sungai Ghuthah. Ditanya, 'Apakah sungai Ghuthah itu?' Dijawab, 'Sungai yang dialirkan airnya dari kemaluan wanita-wanita pelacur yang sangat mengganggu penghuni neraka bau kemaluan mereka.'"

Hadits ini **dhaif**. Dikeluarkan oleh Ibnu Hibban (1389 dan 1381), juga oleh al-Hakim (IV/146), Ahmad (IV/399), Abu Na'im di dalam *Ahadits Masyaikh Abil Qasim al-Ashamm* (I/31 Q), dengan sanad dari al-Fudhail bin Maysarah, dari Abi Haraiz bahwa Abu Burdah memberitakan hadits kepadanya dari Abi Musa al-Asy'ari bahwa Nabi bersabda ... lalu ia menuturkannya. Al-Hakim berkata, "Riwayat ini sahih sanadnya." Dan, pernyataan ini disepakati oleh adz-Dzahabi. Namun demikian, perlu diselidiki kembali. Sebab, Abu Haraiz telah disebutkan oleh adz-Dzahabi dalam *al-Mizan*, "Padanya ada sesuatu." Oleh karena itu, ia menempatkannya dalam deretan *adh-Dhu'afa'* dan menjelaskan bahwa Abu Daud berkata, "Hadits periwayatannya tidak berbobot, sedangkan al-Jama'ah menyatakannya dhaif." Namun, Abu Zar'ah mengatakan dia dapat dipercaya. Al-Hafizh di dalam *at-Taqrib* menyatakan, "Benar orangnya, namun banyak kesalahannya dalam meriwayatkan." *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 1464
TIDAK AKAN MASUK SURGA PEMILIK LIMA SIFAT

﴿لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ صَاحِبُ خَمْسٍ: مُدْمِنُ خَمْرٍ، وَلاَ مُؤْمِنٌ بِسِحْرٍ، وَلاَ قَاطِعُ رَحِمٍ، وَلاَ كَاهِنٌ، وَلاَ مَنَّانٌ﴾

"Tidak akan masuk surga pemilik lima sifat: pecandu khamar, yang percaya sihir, pemutus silaturahim, dukun (paranormal), dan tidak pula orang yang menyebut-nyebut (jasa) pemberiannya."

Hadits ini **dhaif**. Dikeluarkan oleh Ahmad (III/14 dan 83), al-Khathib di dalam *al-Muwadhdhah* (II/59), juga as-Suhmi di dalam

Tarikh Jirjan (255) lewat jalur sanad Athiyah bin Sa'ad, dari Abi Sa'id al-Khudri, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda...." lalu ia menuturkannya.

Menurut saya, para perawinya terpercaya, termasuk perawi sanadnya Imam Bukhari, kecuali Athiyah. Dia adalah al-Ufi, yang dikenal sebagai perawi dhaif. Hadits ini diriwayatkan dengan terpecah-pecah dalam beberapa hadits, kecuali yang berkenaan dengan *"al-kaahin"* 'dukun/paranormal', yang tidak saya dapatkan penguatnya. Oleh karena itu, saya mengeluarkannya dan menyelidikinya di sini.

Hadits No. 1465
BARANGSIAPA MERENDAHKAN WAKIL TUHAN DI BUMI MAKA IA AKAN DIHINAKAN OLEH ALLAH SWT

﴿مَنْ أَهَانَ سُلْطَانَ اللهِ [فِي الْأَرْضِ] أَهَانَهُ اللهُ﴾

"Barangsiapa merendahkan penguasa Tuhan di bumi, maka ia akan direndahkan martabatnya (dihina) oleh Allah SWT."

Hadits ini **dhaif**. Dikeluarkan oleh ath-Thayalisi dalam *Musnad* (887), "Telah memberitakan kepada kami Humaid bin Mahran, dari Sa'ad bin Aus, dari Ziyad bin Kasib, ia berkata, 'Suatu ketika Ibnu Amir keluar dari rumah seraya menaiki sebuah mimbar dengan mengenakan pakaian yang sangat transparan, lalu berkatalah Bilal, 'Lihatlah kepada penguasa kalian, sesungguhnya dia telah mengenakan pakaian orang fasik.' Kemudian berkatalah Abu Akrah dari bawah mimbar, 'Aku telah mendengar Rasulullah saw. bersabda....' lalu ia menuturkannya."

At-Tirmidzi mengeluarkannya (II/35) dari ath-Thayalisi, juga Imam Ahmad (V/42 dan 49), Ibnu Hibban di dalam *ats-Tsiqat* (IV/259), al-Qudha'i di dalam *Musnad asy-Syihab* (II/35 Q), Ibnu Asakir di dalam *Tarikh Dimasyqi* (II/231/9) melalui jalur sanad lain dari Humaid. Imam Ahmad dan al-Qudha'i menambahinya dengan *"waman akrama sulthaanallaahi akramahullaahu* 'dan siapa saja yang me-

muliakan penguasa Allah, maka ia dimuliakan Allah'." At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits ini hasan *gharib*."

Padahal, Ziyad bin Kasib adalah perawi yang misterius konditenya. Tidak ada yang meriwayatkan darinya kecuali Sa'ad bin Aus dan Mustalim bin Sa'id. Tidak ada dari pakar hadits yang menyatakan mempercayainya kecuali Ibnu Hibban. Al-Hafizh Ibnu Hajar mengatakan di dalam *at-Taqrib*, "Dia *maqbul* 'dapat diterima', yakni jika ada penelusuran periwayatannya. Namun, bila tidak ada penelusuran, dan jika ia meriwayatkan secara tunggal, maka periwayatannya lunak." Dan, karena saya (al-Albani, *pen.*) tidak mendapati adanya penelusuran, maka riwayat ini saya masukkan di dalam *Silsilah Hadits Dhaif* ini.

Adapun mengenai Sa'ad bin Aus, dia adalah al-Adawi atau al-Abdi seperti diterangkan dalam sebagian jalur sanad lain. Tentangnya, al-Hafizh Ibnu Hajar menyatakan, "Benar orangnya, namun banyak melakukan kesalahan dalam meriwayatkan."

Dia itu bukanlah al-Absi, perawi yang termasuk *tsiqah*. Al-Uzdi melakukan kesalahan ketika menyatakannya sebagai perawi dhaif, seperti ditegaskan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar. *Wallahu a'lam.*

Hadits ini diriwayatkan dengan tambahan pada bagian pertama dengan redaksi "*as-sulthan zhillullaahi fil ardhi* 'penguasa adalah naungan Allah di muka bumi' "

Hadits No. 1466
TENTANG FIRMAN ALLAH

﴿إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يَقُوْلُ: أَنَا اللهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنَا، مَالِكُ الْمُلُوْكِ، وَمَلِكُ الْمُلُوْكِ، قُلُوبُ الْمُلُوكِ فِي يَدِي، وَإِنَّ الْعِبَادَ إِذَا أَطَاعُوْنِي حَوَّلْتُ قُلُوبَهُمْ عَلَيْهِمْ بِالسَّخْطِ وَالنِّقْمَةِ، فَسَامُوْهُمْ سُوْءَ الْعَذَابِ، فَلاَ تُشْغِلُوا أَنْفُسَكُمْ

بِالدُّعَاءِ عَلَى الْمُلُوكِ، وَلَكِنْ أَشْغِلُوا أَنْفُسَكُمْ بِالذِّكْرِ وَالتَّضَرُّعِ [إِلَيَّ] أَكْفِكُمْ مُلُوكَكُمْ﴾

"Allah 'Azza wa Jalla telah berfiman, 'Akulah Allah yang tiada Tuhan selain Aku, Penguasa Raja-Raja dan Rajanya Maharaja. Hati semua raja ada di tangan-Ku, sesungguhnya hamba-hamba bila mereka mematuhi-Ku maka akan Aku alihkan hati mereka membenci mereka dengan kebencian dan petaka hingga mereka menimpakan kepada mereka siksaan yang sangat keji. Oleh karena itu, janganlah kalian menyibukkan diri dengan menyumpahi (mengutuk) para raja (penguasa), akan tetapi sibukkanlah diri kalian dengan zikir dan memelas-melas kepada-Ku, maka akan Aku tangani urusan penguasa kalian terhadap kalian."

Hadits ini **sangat dhaif**. Dikeluarkan oleh Ibnu Hibban dalam *adh-Dhu'afa'* (III/76), juga ath-Thabrani di dalam *al-Ausath* (9195 -penomoran saya), dan darinya diriwayatkan oleh Abu Na'im di dalam *al-Haliyah* (II/388) dari Ali bin Ma'bad ar-Raqi, "Memberitakan kepada kami Wahb bin Rasyid, memberitakan kepada kami Malik bin Dinar, dari Khalas bin Amr, dari Abu ad-Darda', ia berkata, 'Rasulullah saw. bersabda....' lalu ia menuturkannya." Kemudian, keduanya berkata bahwa tidak ada yang meriwayatkan dari Malik bin Dinar kecuali Wahb bin Rasyid.

Menurut saya, dia itu sangat dhaif. Ibnu Hibban mengatakan tentangnya, "Dia seorang guru yang telah meriwayat dari Malik bin Dinar riwayat-riwayat ajaib. Tidaklah halal meriwayatkannya darinya."

Adapun ad-Daruquthni menegaskan, "Wahb bin Rasyid ditinggalkan periwayatannya." Sedangkan Abu Hatim mengatakan, "Mungkar periwayatannya dan ia terbukti telah meriwayatkan hadits-hadits batil."

Menurut saya, Miqdam juga seorang perawi dhaif. Biografinya dituturkan oleh adz-Dzahabi dalam *adh-Dhu'afa'* dan ia berkata, *"Shuwailih."* Ibnu Abi Hatim mengatakan, 'Dipermasalahkan oleh *muhadditsin*.'" Sedangkan Ibnul Qathan menyatakan, "Ad-Daruquthni berkata bahwa dia seorang perawi dhaif."

Hadits ini dikemukakan oleh al-Haitsami dalam *al-Majma'* (V/

249). Ia berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Ausath* dan pada sanadnya terdapat Wahb bin Rasyid (aslinya tertulis Ibrahim), seorang perawi yang ditinggalkan periwayatannya."

Hadits No. 1467
SIAPAKAH YANG TERBURUK DI ANTARA KALIAN?

﴿أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِشِرَارِكُمْ؟ قَالُوا: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: الَّذِيْ يَنْزِلُ وَحْدَهُ، وَيَمْنَعُ رِفْدَهُ، وَيَجْلِدُ عَبْدَهُ﴾

"Maukah aku beritakan kepada kalian siapakah yang terburuk di antara kalian? Mereka menjawab, 'Tentu, wahai Rasulullah.' Beliau bersabda, 'Yaitu yang bermalam sendirian, dan menolak pemberiannya, dan memukuli budaknya.'"

Hadits ini **dhaif**. Dikeluarkan oleh al-Uqaili dalam *adh-Dhu'afa'* (448), al-Hakim (IV/269-270) melalui jalur sanad Muhammad bin Mu'awiyah, "Memberitakan kepada kami Mushadif bin Ziyad al-Madaini, ia berkata, 'Aku mendengar Muhammad bin Ka'ab al-Qurzhi, ia me-ngatakan bahwa Ibnu Abbas r.a. berkata, 'Rasulullah saw. bersabda....' lalu ia menuturkan hadits ini." Al-Hakim mendiamkannya, tidak menuturkan penilaiannya. Kemudian, adz-Dzahabi berkomentar, "Muhammad bin Mu'awiyah dinyatakan dhaif oleh ad-Daruquthni dan dinyatakan batil haditsnya."

Menurut saya, Mushadif bin Ziyad adalah misterius, seperti dikemukakan di dalam *al-Mizan*. Dan, telah saya dapati tiga penelusuran. *Pertama*, penelusuran Abul Miqdam Hisyam bin Ziyad, tetapi dia seorang perawi yang ditolak periwayatannya, seperti dikatakan oleh adz-Dzahabi. Hadits melalui sanad ini telah dikeluarkan oleh al-Hakim dan dijadikannya saksi penguat bagi riwayat yang sebelumnya. Namun, karena sangat dhaifnya, tidaklah berguna.

Kedua, penelusuran al-Qasim bin Urwah, dan ini tidak saya kenali. Akan tetapi, dalam arah sanad yang menyampaikan kepadanya terdapat

seorang perawi yang bernama Ahmad bin Abdul Jabbar al-Atharidi. Dia adalah perawi sanad dhaif. Hadits melalui sanad ini dikeluarkan oleh Abu Utsman ash-Shabuni dalam *'Aqidatus-Salaf* (I/120-121--Majmu'ah al-Muniriyah).

Ketiga, penelusuran Isa bin Maimun al-Madani. Dia dikenal oleh kalangan ***muhadditsin*** sebagai perawi yang sangat dhaif. Bahkan, Imam Bukhari menyatakan tentangnya, "Mungkar periwayatannya." Ibnu Hibban menegaskan, "Terbukti Isa bin Maimun al-Madani meriwayatkan hadits-hadits maudhu'." Dan, dengan sanad ini dikeluarkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* (II/97/3).

Hadits No. 1468
HENDAKNYA KALIAN BERSEDIH KARENA SEDIH ADALAH KUNCI HATI

﴿عَلَيْكُمْ بِالْحُزْنِ فَإِنَّهُ مِفْتَاحُ الْقَلْبِ، قَالُوْا: وَكَيْفَ الْحُزْنُ؟ قَالَ: أَجِيْعُوا أَنْفُسَكُمْ بِالْجُوْعِ وَأَظْمِئُوْهَا﴾

"Hendaknya kalian bersedih, karena sedih adalah kunci hati. Para sahabat bertanya, 'Bagaimanakah bersedih?' Beliau menjawab, 'Biasakanlah kalian berlapar-lapar dan haus.'"

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh ath-Thabrani (I/132/3), "Telah memberitakan kepada kami Jabrun bin Isa al-Maqri', memberitakan kepada kami Yahya bin Sulaiman al-Hafri, memberitakan kepada kami Fudhail bil Iyadh, dari Manshur, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas r.a. secara *marfu'*."

Menurut saya, sanad riwayat ini dhaif. Yahya bin Sulaiman al-Hufri adalah al-Qurasyi. Dikatakan oleh Abu Na'im tentang dia di dalam *al-Haliyah*, "Tentangnya ada hal yang dipermasalahkan, seperti dijelaskan dalam hadits nomor 316. Adapun Jabrun juga tidak saya kenali, seperti saya terangkan di sana (hadits nomor 316). Oleh karena itu, pernyataan al-Haitsami di dalam *al-Majma' az-Zawa'id* (X/310) bahwa

hadits ini sanadnya hasan, bukanlah pernyataan yang baik, sekalipun dikukuhkan oleh al-Manawi dalam *al-Faidh* dan kemudian ditaklid di dalam *at-Taisir.*

Menurut pengamatan saya, al-Hufri sangat gemar meriwayatkan hadits-hadits mengenai lapar. Ath-Thabrani telah menuturkan tiga buah haditsnya tentang masalah lapar dan ini adalah salah satunya (yang lain adalah nomor 315 dan 316). Barangkali dia termasuk kalangan sufi (penganut tasawuf) yang biasa mengharamkan bagi dirinya hal-hal yang dihalalkan atau dimubahkan oleh Allah SWT.

Hadits No. 1469
HENDAKNYA KALIAN MEMBIASAKAN MEMAKAI HINNAH KARENA IA MENJADIKAN WAJAH-WAJAH KALIAN LEBIH BERCAHAYA

﴿عَلَيْكُمْ بِالْحِنَّاءِ فَإِنَّهُ يُنَوِّرُ وُجُوْهَكُمْ، وَيُطَهِّرُ قُلُوْبَكُمْ، وَيَزِيْدُ فِي الْجِمَاعِ﴾

"Hendaknya kalian membiasakan memakai hinnah *'pacar', karena* hinnah *menjadikan wajah-wajah kalian lebih bercahaya, membersihkan hati kalian, dan menambah kekuatan dalam bersetubuh."*

Hadits ini **maudhu'**. Diriwayatkan oleh Ibnu Adi (II/321 Q), dan melalui jalurnya dikeluarkan oleh Ibnul Jauzi dalam *al-Wahiyah* (II/201), "Telah memberitakan kepada kami Ahmad bin Amir, memberitakan kepadaku Umar bin Hafsh ad-Dimasyqi, memberitakan kepadaku Abul Khaththab Ma'ruf al-Khayath, memberitakan kepada kami Waatsilah bin al-Asqa' secara *marfu'*." Kemudian Ibnu Asakir mengeluarkannya melalui jalur sanad lain dari Ibnu Amir, dan Ibnu Adi berkata, "Periwayatan Ma'ruf al-Khayath mayoritas tidak ada yang menelusurinya."

Adz-Dzahabi mengatakan, "Hadits ini pasti maudhu' dan sumber bencananya Umar bin Hafsh. Sebab, Ma'ruf sedikit sekali meriwayat-

kan." Lebih jauh, adz-Dzahabi mengemukakan bahwa Umar bin Hafs ad-Dimasyqi memalsukan hadits ini dengan bersandar pada Ma'ruf al-Khayath. Konon, dia mendakwa usianya mencapai 160 tahun.

Ibnul Jauzi, seusai mengemukakan hadits ini, mengatakan, "Hadits ini tidak sahih datang dari Rasulullah saw.." Ibnu Adi mengatakan, "Ma'ruf mempunyai periwayatan yang sangat mungkar. Pada umumnya, periwayatannya tidak ditelusuri oleh perawi lain, dan hadits ini mungkar." Lebih jauh, ia mengatakan bahwa dalam sanad hadits ini terdapat Umar bin Hafsh, yang tentang dia, Imam Ahmad mengatakan "Kami membakar hadits-hadits periwayatannya." Sedangkan Yahya bin Mu'in menyatakan, "Dia bukan apa-apa." (Ini merupakan kecaman yang sangat berat, yang berarti bahwa periwayatannya ditinggalkan, *pen.*) Pernyataan senada dikemukakan oleh an-Nasa'i.

Adapun al-Manawi hanya menukil bagian pertama di dalam kitab *Faidh al-Qadir*. Ini adalah sikap yang salah. Sebab, Umar bin Hafshlah sumber kelemahan hadits ini, seperti yang dipahami dari pernyataan adz-Dzahabi. Dengan demikian, memvonis bahwa kelemahannya bersumber pada Ma'ruf adalah mungkar. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 1470
APABILA ENGKAU HENDAK BEPERGIAN MAKA KATAKANLAH KEPADA ORANG YANG ENGKAU TINGGALKAN

﴿إِذَا أَرَدْتَ سَفَرًا فَقُلْ لِمَنْ تَخْلِفُ: أَسْتَوْدِعُكُمُ اللهَ الَّذِيْ لاَ تَضِيْعُ وَدَائِعُهُ﴾

"Apabila engkau hendak bepergian, maka katakanlah kepada yang engkau tinggalkan, 'Aku tinggalkan kalian bersama Allah yang sekali-kali tidak akan menyia-nyiakan titipannya."

Hadits ini **dhaif**. Dikeluarkan oleh Ibnu Adi dalam *al-Kamil* (II/136) melalui jalur sanad Muhammad bin Abi as-Sarri, "Telah mem-

beritakan kepada kami Rusydain bin Sa'ad dari al-Hasan bin Tsauban, dari Musa bin Wardan, dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, 'Rasulullah saw. bersabda....' lalu ia menuturkannya."

Menurut saya, sanad riwayat ini dhaif. Rusydaian bin Sa'ad dan Ibnu Abi as-Sarri merupakan perawi dhaif. Di samping itu, keduanya telah disalahi matannya oleh al-Laits bin Sa'ad dan Sa'id bin Abi Ayub. Keduanya mengatakan, "Dari al-Hasan bin Tsauban bahwa ia mendengar Musa bin Wardan mengatakan, 'Aku mendatangi Abu Hurairah r.a. dalam rangka berpamitan karena aku hendak bepergian, lalu ia katakan kepadaku, 'Maukah aku ajarkan sesuatu kepadamu, wahai anak saudaraku, sebagaimana Rasulullah saw. mengajariku ucapan pamitan?' 'Tentu,' jawabku. Lalu ia berkata, 'Katakanlah, 'Aku tinggalkan kalian bersama Allah....' dan seterusnya."

Riwayat dengan sanad ini dikeluarkan oleh an-Nasa'i dalam *'Amal al-Yaum wa al-Lailah* (508), juga oleh Ibnu As-Sunni (499), juga Ahmad (II/403), hanya saja ia tidak menyebutkan nama Sa'id bin Abi Ayub.

Sanad riwayat tersebut adalah hasan. Pembaca dapat melihat *Silsilah Hadits Shahih* nomor 16 dan 2547, dan juga komentar terhadap kitab *al-Kalam ath-Thayib* (halaman 93). Dan, hadits ini telah dinisbatkan kepada kitab *al-Fath al-Kabir* mengikuti *az-Ziyaadah* karya al-Hakim. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 1471
SESUNGGUHNYA ALLAH MURKA TERHADAP ORANG TUA AL-GHIRBIB

﴿إِنَّ اللهَ يُبْغِضُ الشَّيْخَ الْغِرْبِيْبَ. قَالَ رِشْدَيْنِ: الَّذِيْ يَخْضِبُ بِالسَّوَادِ﴾

"Sesungguhnya Allah SWT murka terhadap orang tua al-Ghirbib. *Risydain berkata, 'Yaitu (orang tua) yang mewarna-warnai dengan kehitaman.'"*

Hadits ini **dhaif**. Dikeluarkan oleh Ibnu Adi (II/137) melalui jalur sanad Risydain bin Sa'ad, dari Abi Shakhr Humaid bin Ziyad, dari Yazid bin Qasith, dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, 'Rasulullah saw. bersabda....' lalu ia menuturkannya."

Menurut saya, Rusydain bin Sa'ad seorang perawi dhaif, seperti dikemukakan tadi. Melalui jalurnya dikeluarkan pula oleh ad-Dailami (I/II/243/244), tetapi ia mengatakan dari Abdur Rahman bin Umar dari Utsman bin Ubaidillah bin Rafi', dari Abu Hurairah r.a.

Hadits No. 1472
POTONGLAH KUKU-KUKU KALIAN DAN TANAMLAH POTONGAN-POTONGAN UJUNG KUKU

﴿قَصُّوْا أَظَافِرَكُمْ، وَادْفِنُوا قلاَمَاتِكُمْ، وَنَقُّوْا بَرَاجِمَكُمْ، وَنَظِّفُوا لِثَاثَكُمْ مِنَ الطَّعَامِ، وَاسْتَاكُوا، وَلاَ تَدْخُلُوا عَلَيَّ قَحْرًا، بُخْرًا﴾

"Potonglah kuku-kuku kalian dan tanamlah potongan-potongan ujung kuku dan bersihkanlah lekukan-lekukan jari-jemari kalian, dan bersihkanlah sela-sela gusi kalian dari bekas-bekas makanan, dan bersiwaklah kalian dan janganlah kalian mendatangi aku dengan yang berbau busuk."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi al-Hakim dari periwayatan Abdullah bin Bisr yang di-*marfu'*-kannya. Dan, di dalam sanadnya terdapat seorang perawi misterius, seperti ditegaskan di dalam *Fathul Bari* (X/278).

Berkata gurunya, al-Hafizh al-Iraqi, "Di dalam sanadnya terdapat Umar bin Bilal, seorang perawi yang tidak dikenal, seperti dinyatakan oleh Ibnu Adi."

Menurut saya, di dalam sanadnya juga terdapat Umar bin Abi

Umar yang dinyatakan oleh adz-Dzahabi--menukil dari Ibnu Adi--sebagai orang yang misterius. Dan, Ibrahim bin al-Ala' juga tidak dikenal. Pernyatanan serupa termaktub di dalam *al-Faidh.*

Hadits No. 1473
AKU BERMOHON KEPADA RABB-KU

﴿سَأَلْتُ رَبِّي أَبْنَاءَ الْعِشْرِيْنَ مِنْ أُمَّتِي؛ فَوَهَبَهُمْ لِيْ﴾

"Aku bermohon kepada Rabb-ku putra-putri usia dua puluhan dari umatku, lalu Allah menganugerahkan mereka kepadaku."

Hadits ini **dhaif**. Dikeluarkan oleh Ibnu Abi ad-Dunya, "Telah memberitakan kepada kami al-Qasim bin Hasyim as-Simsar, memberitakan kepada kami Muqatil bin Sulaiman ar-Ramli, dari Abi Mu'syir, dari Sa'id al-Maqbarai, dari Abi Hurairah r.a., ia berkata Rasulullah saw. telah bersabda....' lalu ia menuturkannya." Demikian yang termaktub di dalam *al-Haawii* (II/411).

Menurut saya, sanad riwayat ini dhaif. Abu Mu'syir namanya adalah Najih, seorang perawi dhaif. Sementara itu, saya menduga bahwa Muqatil bin Sulaiman ar-Ramli adalah al-Balakhi al-Khurasani yang adalah seorang pendusta. Atas dasar itu, maka lafal *"ar-Ramli"* adalah perubahan dari lafal *"al-Balakhir"*. Jika memang benar dialah orangnya, maka hadits ini adalah hadits maudhu'. *Wallahu a'lam.*

Adapun as-Simsar adalah perawi yang *shaduq* 'benar', yang biografinya diungkapkan di dalam kitab *Tarikh Baghdad*. Hadits ini termasuk yang dibiarkan--artinya tidak dikomentari--oleh al-Manawi dalam *Faidh al-Qadir*, namun di dalam *at-Taisir* dikatakan, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi ad-Dunya dengan sanad yang dhaif."

Hadits No. 1474
TIGA HAL, SIAPA SAJA YANG ADA PADANYA, TERMASUK GOLONGAN PENGGANTI

﴿ثَلاَثٌ مَنْ كُنَّ فِيْهِ فَهُوَ مِنَ الْأَبْدَالِ؛ اَلَّذِيْنَ هُمْ قَوَامُ الدُّنْيَا وَأَهْلُهَا: اَلرِّضَا بِالْقَضَاءِ، وَالصَّبْرُ عَنْ مَحَارِمِ اللهِ، وَالْغَضَبُ فِي ذَاتِ اللهِ﴾

"Tiga hal, siapa saja yang ada padanya maka dia termasuk dari pengganti, yaitu mereka-mereka yang menguasai urusan keduniaan dan ahli-ahlinya yang rela dengan qadha (Ilahi), dan bersabar dalam menghadapi hal-hal yang diharamkan Allah, dan murka demi karena terhadap Zat Allah."

Hadits ini **maudhu'**. Abu Abdur Rahman as-Sulami mengatakan di dalam *Sunan ash-Shufiyyah*, "Telah memberitakan kepada kami Ahmad bin Ali bin al-Hasan, memberitakan kepada kami Ja'far bin Abdul Wahab as-Sarakhasi, memberitakan kepada kami Ubaid bin Adam, dari ayahnya, dari Abi Hamzah, dari Maisarah bin Abdu Rabbuh, dari al-Mughirah bin Qais, dari Syahr bin Hausyab, dari Abdur Rahman bin Ghanam, dari Mu'adz bin Jabal, ia berkata, 'Rasulullah saw. telah bersabda....' lalu ia menuturkannya."

Hadits ini telah dikeluarkan oleh ad-Dailami dalam *Musnad al-Firdaus*, juga dinukil oleh as-Sayuthi dalam *al-Haawii* (II/463) dan merupakan hadits pertama di dalam musnad, di bawah urutan awal huruf *tsa'*.

Menurut saya, riwayat ini adalah maudhu'. Sumber kelemahannya adalah Maisarah bin Abdu Rabbuh karena ia masyhur di kalangan *muhadditsin* sebagai pendusta dan tukang memalsukan hadits, seperti berkali-kali kami sebutkan. Selain itu, perawi yang bernama Syahr bin Hausyab dikenal dhaif oleh *muhadditsin*. Abdur Rahman as-Sulami sendiri seorang perawi tertuduh yang nama aslinya adalah Muhammad

bin al-Husain bin Muhammad. Biografinya diungkapkan oleh adz-Dzahabi dalam *adh-Dhu'afa'* dan dikatakannya bahwa ia dipermasalahkan oleh kalangan *muhadditsin*. Al-Khathib berkata, "Berkata kepadaku Muhammad bin Yusuf al-Qathan bahwa as-Sulami terbukti telah memalsukan hadits bagi kaum sufi."

Al-Manawi menyatakan kelemahan hadits ini dengan adanya Ibnu Abdu Rabbuh dan Syahr bin Hausyab saja. Dan, as-Sayuthi mendiamkannya di dalam *al-Jami' ash-Shaghir*, padahal ia telah mengetahui persanadannya.

Hadits No. 1475
PENGGANTI (ABDAL[52]) UMATKU TIDAK AKAN MELAKNAT SESUATU APA PUN SELAMANYA

﴿عَلاَمَةُ أَبْدَالِ أُمَّتِيْ أَنَّهُمْ لاَ يَلْعَنُوْنَ شَيْئًا أَبَدًا﴾

"Tanda-tanda pengganti (abdal) umatku adalah mereka tidak melaknat sesuatu apa pun untuk selamanya."

Hadits ini **maudhu'**. Dikeluarkan oleh Ibnu Abi ad-Dunya dalam kitab *al-Auliyaa'* (59/114) melalui jalur sanad Abdur Rahman bin Muhammad al-Maharibi, dari Bakar bin Khunais yang di-*marfu'*-kannya seraya menuturkannya. Kemudian, dinukil di dalam *al-Haawii* (II/466).

Menurut saya, sanad hadits ini *mursal* dhaif, bahkan *mu'dhal*. Sebab, Bakar bin Khunais dinilai oleh al-Hafizh, "Benar orangnya namun mempunyai banyak kesalahan dalam meriwayatkan." Ibnu Hibban bersikap berlebihan dengan menempatkannya dalam deretan perawi pada tingkatan ke tujuh.

Adapun mengenai Abdur Rahman bin Muhammad al-Maharibi, al-Hafizh Ibnu Hajar menyatakan, "Dia tidaklah mengapa, namun dikatakan oleh Imam Ahmad, terbukti telah melakukan *tadlis* 'men-

[52] ***Abdal*** adalah tingkatan tertentu dari golongan sufi (***peny***).

campur aduk perawi/riwayat'." Sedangkan adz-Dzahabi di dalam *adh-Dhu'afa'* mengatakan tentang al-Maharibi, "Dia seorang perawi *tsiqah*, namun Ibnu Mu'in mengatakan bahwa dia mempunyai sejumlah riwayat mungkar dari perawi misterius."

Menurut saya, matan atau redaksi riwayat ini mungkar tanpa diragukan lagi, bahkan palsu. Sebab, umpatan pernah datang dari Rasulullah saw. tidak hanya sekali dua kali, seperti diberitakan oleh beliau saw. sendiri melalui banyak sabdanya. Sebagian di antaranya saya keluarkan dalam *Silsilah Hadits Shahih* nomor 83, 85, dan 1758.

Hadits No. 1476
PENGGANTI (ABDAL) ITU DARI KALANGAN BUDAK DAN TIDAKLAH MURKA KEPADA BUDAK KECUALI ORANG MUNAFIK

﴿الأَبْدَالُ مِنَ الْمَوَالِي، وَلاَ يَبْغَضُ الْمَوَالِيَ إِلاَّ مُنَافِقٌ﴾

"Pengganti (abdal) *itu dari kalangan budak, dan tidaklah murka kepada budak kecuali orang munafik."*

Hadits ini **mungkar**. Dikeluarkan oleh Abu Daud di dalam *As-ilah Abi Ubaid al-Ajiri lahu* dan darinya dikeluarkan pula oleh al-Hakim di dalam *al-Kuna*, dan dari arahnya dikeluarkan oleh adz-Dzahabi dalam *al-Mizan* dengan sanad dari ar-Rijal bin Salim dari Athaa', ia berkata, "Rasulullah saw. telah bersabda...." lalu ia menuturkannya.

Adz-Dzahabi menuturkan tentang ar-Rijal, "Tidak diketahui siapa orang ini dan periwayatan ini adalah mungkar." Namun, kemudian dikomentari oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *al-Lisan*.

Hadits ini dimuat oleh as-Sayuthi dalam *al-Haawii* (II/466), juga di dalam *al-Jami' ash-Shaghir* dengan perawi al-Hakim tanpa rangkaian kalimat yang kedua.

Hadits No. 1477
SESUNGGUHNYA PARA PENGGANTI DARI UMATKU TIDAKLAH MEMASUKI SURGA DENGAN AMALAN-AMALAN MEREKA

﴿إِنَّ أَبْدَالَ أُمَّتِي لَمْ يَدْخُلُوا الْجَنَّةَ بِالْأَعْمَالِ، إِنَّمَا دَخَلُوهَا بِرَحْمَةِ اللهِ، وَسَخَاوَةِ النَّفْسِ، وَسَلَامَةِ الصُّدُوْرِ، وَرَحْمَةٍ لِجَمِيْعِ الْمُسْلِمِيْنَ﴾

*"Sesungguhnya pengganti-pengganti (*abdal*) dari umatku tidaklah memasuki surga dengan amalan-amalan mereka, akan tetapi memasukinya dengan rahmat Allah, dan kemurahan jiwa, dan keselamatan dada, serta rahmat bagi segenap muslimin."*

Hadits ini **sangat dhaif**. Dikeluarkan oleh Abu Bakar al-Kalabidzi dalam *Miftaah al-Ma'aani* (II/I-II, nomor 11), juga oleh al-Baihaqi di dalam *Syi'b al-Iman* melalui jalur sanad Ibnu Abi Syaibah, "Telah memberitakan kepada kami Muhammad bin Imaran bin Abi Laila, memberitakan kepada kami Salamah bin Raja' Kufi, dari Saleh al-Marii, dari al-Hasan, dari Abi Sa'id al-Khudri atau lainnya, ia berkata, 'Rasulullah saw. bersabda....' lalu ia menuturkan hadits ini."

Menurut saya, sanad riwayat ini dhaif. Saleh al-Mari adalah Ibnu Basyir, seorang perawi dhaif, seperti dinyatakan oleh al-Hafizh di dalam *at-Taqrib*. Ia mengatakan, "Ditinggalkan periwayatannya." Ini lebih dekat kepada kebenaran, sebab terdapat perbedaan yang mencolok dalam persanadannya.

Adapun al-Hasan, dia adalah Hasan al-Bashri yang kondang sebagai *mudallas* dan telah meriwayatkan secara *'an'anah*.

Hadits ini dikeluarkan secara *mursal* oleh Ibnu Abi ad-Dunya di dalam kitab *as-Sakhaa'*, juga oleh al-Baihaqi dalam *Syi'b al-Iman*, at-Tirmidzi dan juga al-Hakim di dalam *Nawadir al-Ushul* seperti dijelaskan di dalam *al-Haawii* (II/464 dan 465). Kemudian, diriwayat-

kan pula oleh sebagian perawi dhaif dari al-Hasan al-Bashri, dari Anas bin Malik r.a. secara *marfu'* dengan redaksi *"inna budalaa' ummatii lam yadkhuluu al-jannata bishaumin walaa shalaatin, walakin bisalaamati ash-shudur wa sakhaawatin nafsiwa nashiihatil muslimiina"* 'sesungguhnya para pengganti umatku tidak akan masuk surga dengan hasil amalan puasa dan shalat, akan tetapi dengan selamatnya dada, kemurahan jiwa, dan nasihat kepada sesama muslimin'. Riwayat ini dikeluarkan oleh ad-Dailami (I/2/272), melalui jalur sanad Ibnu Lal dengan menggantungkan dari Muhammad bin Abdul Aziz ad-Diinuri, "Telah memberitakan kepada kami Utsman bin al-Haitsam, memberitakan kepada kami Aur, dari al-Hasan, dari Anas secara *marfu'*."

Menurut saya, Utsman bin al-Haitsam adalah perawi *tsiqah*, sedangkan Muhammad bin Abdul Aziz ad-Diinuri dikatakan oleh adz-Dzahabi mungkar periwayatannya dan dhaif. Al-Hafizh di dalam *al-Lisan* menuturkan sejumlah hadits mungkar periwayatannya dan ini adalah salah satunya, sambil berkata, "Telah diriwayatkan juga dari Utsman, dari Saleh bin Basyir al-Murri Abu Bisyr al-Bashri, dari Tsabit, dari Anas." Hanya saja riwayat ini dikenal dari periwayatan Saleh al-Murri dari al-Hasan secara *mursal*. Dan, Saleh al-Murri ditinggalkan periwayatannya.

Hadits No. 1478
TIDAK ADA HENTINYA HATI EMPAT PULUH ORANG DARI UMATKU MELEKAT PADA HATI IBRAHIM A.S.

﴿لاَ يَزَالُ أَرْبَعُوْنَ رَجُلاً مِنْ أُمَّتِيْ، قُلُوْبُهُمْ عَلَى قَلْبِ إِبْرَاهِيْمَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ، يَدْفَعُ اللهُ بِهِمْ عَنْ أَهْلِ الْأَرْضِ، يُقَالُ لَهُمْ: (الأَبْدَالُ)، إِنَّهُمْ لَنْ يُدْرِكُوهَا بِصَلاَةٍ وَلاَ بِصَوْمٍ وَلاَ بِصَدَقَةٍ . قَالُوا: يَا رَسُوْلَ اللهِ فَبِمَ أَدْرَكُوْهَا؟ قَالَ: بِالسَّخَاءِ

وَالنَّصِيْحَةِ لِلْمُسْلِمِيْنَ﴾

"Tidak ada hentinya hati empat puluh orang dari umatku melekat pada hati Ibrahim a.s.. Dengan mereka Allah SWT membela penduduk bumi, mereka disebut-sebut sebagai al-Abdal *'pengganti'. Mereka itu tidak akan menggapainya dengan shalat, tidak pula dengan puasa ataupun sedekah. Para sahabat bertanya, 'Wahai Rasulullah, lalu dengan apa mereka menggapainya?' Beliau menjawab, 'Dengan kemurahan hati dan kejujuran terhadap umat Islam.'"*

Hadits ini **sangat dhaif**. Dikeluarkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* (10390) dan darinya dikeluarkan oleh Abu Na'im di dalam *al-Haliyah* (IV/173), "Telah memberitakan kepada kami Ahmad bin Daud al-Makki, memberitakan kepada kami Tsabit bin Ayasy al-Ahdab, memberitakan kepada kami Abu Rajaa' al-Kalbi, memberitakan kepada kami al-A'masy, dari Zaid bin Wahbdati Ibnu Ma'ud r.a., ia berkata, 'Rasulullah saw. telah bersabda....' lalu ia menuturkannya." Abu Na'im berkata, "Ini riwayat asing dari periwayatan al-A'masy dari Zaid. Kami tidak mencatatnya kecuali dari periwayatan Abi Rajaa'."

Sepengetahuan saya, nama Abu Rajaa' aslinya adalah Ruh bin al-Musayab. Tentangnya, Ibnu Adi mengatakan, "Periwayatannya secara umum tidak terjaga." Lain halnya dengan Ibnu Hibban (I/299), yang menyatakan, "Terbukti ia telah meriwayatkan hadits-hadits maudhu' yang dinisbatkan kepada perawi akurat, dan me-*marfu'*-kan riwayat-riwayat *mauquf*. Oleh karena itu, tidak dibenarkan memberitakan darinya."

Adapun Ibnu Mu'in mengisyaratkan pendhaifannya terhadap hadits ini dengan perkataannya, *"Shuwailih."*

Adapun Tsabit bin al-Ahdab tidak saya kenali. Begitu juga dengan perawi darinya. Tampaknya, al-Haitsami juga tidak mengenali sosok Abu Rajaa' ini. Ia mengatakan (X/63), "Hadits ini diriwayatkan oleh ath-Thabrani dari Tsabit bin Ayasy al-Ahdab dari Abi Rajaa' al-Kalbi, yang keduanya tidak saya kenali. Sedangkan perawi lainnya termasuk para perawi hadits-hadits sahih."

Hadits No. 1479
TENTANG BERBAGAI MACAM MAKHLUK CIPTAAN ALLAH

﴿إِنَّ ِ للهِ عَزَّ وَجَلَّ فِي الْخَلْقِ ثَلاَثُمِائَةُ قُلُوْبُهُمْ عَلَى قَلْبِ آدَمَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ، وَ ِللهِ تَعَالَى فِي الْخَلْقِ أَرْبَعُوْنَ قُلُوْبُهُمْ عَلَى قَلْبِ مُوْسَى عَلَيْهِ السَّلاَمُ، وَ ِللهِ تَعَالَى فِي الْخَلْقِ سَبْعَةٌ قُلُوبُهُمْ عَلَى قَلْبِ إِبْرَاهِيْمَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ، وَ ِللهِ تَعَالَى فِي الْخَلْقِ خَمْسَةٌ قُلُوبُهُمْ عَلَى قَلْبِ جِبْرِيْلَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ، وَ ِللهِ تَعَالَى فِي الْخَلْقِ ثَلاَثَةٌ قُلُوبُهُمْ عَلَى قَلْبِ مِيْكَائِيْلَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ، وَ ِللهِ تَعَالَى فِي الْخَلْقِ وَاحِدٌ قَلْبُهُ عَلَى قَلْبِ إِسْرَافِيْلَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ، فَإِذَا مَاتَ الْوَاحِدُ أَبْدَلَ ا للهُ مَكَانَهُ مِنَ الثَّلاَثَةِ، وَإِذَا مَاتَ مِنَ الثَّلاَثَةِ أَبْدَلَ ا للهُ مَكَانَهُ مِنَ الْخَمْسَةِ، وَإِذَا مَاتَ مِنَ الْخَمْسَةِ أَبْدَلَ ا للهُ تَعَالَى مَكَانَهُ مِنَ السَّبْعَةِ، وَإِذَا مَاتَ مِنَ السَّبْعَةِ أَبْدَلَ ا للهُ مَكَانَهُ مِنَ الْأَرْبَعِيْنَ أَبْدَلَ ا للهُ مَكَانَهُ مِنَ الثَّلاَثُمِائَةِ، وَإِذَا مَاتَ مِنَ الثَّلاَثُمِائَةِ أَبْدَلَ ا للهُ مَكَانَهُ مِنَ الْعَامَّةِ، فَبِهِمْ يُحْيِي وَيُمِيْتُ

وَيُمْطِرُ وَيُنْبِتُ، وَيَدْفَعُ الْبَلاَءَ﴾

"Allah 'Azza wa Jalla memiliki pada makhluk ciptaan-Nya tiga ratus orang, hati mereka seperti hati Adam a.s.. Dan, bagi Allah pada makhluk ciptaan-Nya ada empat puluh orang, hati mereka seperti hati Musa a.s.. Dan, bagi Allah pada makhluk ciptaan-Nya ada tujuh orang, hati mereka seperti hati Ibrahim a.s.. Dan, bagi Allah pada makhluk ciptaan-Nya ada lima orang, hati mereka seperti hati Jibril a.s.. Dan, bagi Allah pada makhluk ciptaan-Nya ada tiga orang, hati mereka seperti hati Mikail a.s. dan bagi Allah pada makhluk ciptaan-Nya ada satu orang, hatinya seperti hati Israfil a.s.. Apabila (yang seorang) meninggal, maka Allah SWT menggantikannya dari yang tiga orang. Dan, apabila seorang (dari yang tiga orang) meninggal, Allah menggantikannya dari yang lima orang. Dan, apabila seorang dari yang lima macam meninggal, maka Allah menggantikannya dari yang tujuh orang. Dan, apabila seorang dari yang tujuh meninggal, maka Allah menggantikannya dari yang empat puluh orang. Dan, apabila seorang dari yang empat puluh meninggal, maka Allah menggantikannya dari yang tiga ratus. Dan, apabila seorang dari yang tiga ratus meninggal, maka Allah menggantikannya dari awan, maka dengan mereka Dia menghidupkan dan mematikan, menurunkan air hujan, dan menumbuhkan tetumbuhan serta mencegah bencana."

Hadits ini **maudhu'**. Dikeluarkan oleh Abu Na'im di dalam *al-Haliyah* (I/8-9), juga adz-Dzahabi di dalam *al-Mizan* melalui jalur sanad Abdur Rahim Yahya al-Armaini, "Telah memberitakan kepada kami Utsman bin Amarah, memberitakan kepada kami al-Mu'aafaa bin Imran, dari Sufyan ats-Tsauri, dari Manshur, dari Ibrahim, dari al-Aswad, dari Abdullah, ia berkata, 'Rasulullah saw. telah bersabda....' lalu ia menuturkannya." Abu Na'im menambahinya, "Ditanyakan kepada Abdullah Ibnu Mas'ud, 'Lalu bagaimana dengan mereka menghidupkan dan mematikan?' Ia menjawab, 'Karena mereka memohon kepada Allah untuk diperbanyak umat, maka menjadi banyaklah, mereka memohon dibinasakannya para penguasa zalim, maka mereka pun dibinasakan, mereka memohon hujan, maka diturunkan kepada mereka hujan, dan mereka memohon agar ditumbuhkan bumi dengan

pepohonan, maka ditumbuhkan-Nya, dan mereka juga memohon agar dihalangi dari berbagai bencana.' "

Adz-Dzahabi menuturkan hadits ini ketika mengetengahkan biografi Utsman bin Amarah. Ia mengatakan, "Dia dusta, semoga Allah membinasakan orang yang membuat kedustaan ini." Pernyataan adz-Dzahabi itu dikukuhkan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar di dalam *al-Lisan*.

Adz-Dzahabi--menurut Ibnu Hajar--masih ragu-ragu tentang pelaku pemalsuan hadits ini, apakah Utsman atau Abdur Rahim. Yang pasti, keduanya adalah misterius dan tidak dikenali kecuali melalui hadits ini.

Catatan, yang tertera di dalam *al-Haliyah* dan *al-Haawi* (II/464) adalah lafal *al-Armaini*. Namun, di dalam *al-Mizan* tertulis *al-Adami*. *Wallahu a'lam*.

Sebagian besar sanad hadits-hadits itu saya nukil dari risalah as-Sayuthi yang berjudul *al-Khabar ad-Daal 'alaa Wujuudi al-Quthbi wal-Autaadi wan nu Jabaa`i wal-Abdaali* yang penuh dengan hadits-hadits dhaif dan *atsar-atsar* dhaif pula. Yang mengherankan, dia tidak menuturkan barang satu hadits pun tentang *qutub* yang dimaksudkannya, serta menamakannya--mengikuti kaum sufi--dengan "*al-ghauts* 'pertolongan'." Begitu pula halnya dengan yang lain. Semua itu adalah nama-nama yang hanya disebut-sebut oleh kalangan sufi. Tidak ada satu istilah pun yang dikenal oleh kaum salaf, kecuali lafal *al-abdal* (bentuk jamak kata *badal*, yang berarti 'pengganti') yang masyhur dikenal di kalangan mereka. *Wallahu a'lam*.

Lebih jauh, as-Sayuthi--menukil dari al-Yaaf'i--mengatakan, "Berkatalah sebagian orang yang tahu, '*Qutub* itu sesuatu yang disebutkan di dalam hadits Abdullah Ibnu Mas'ud, yaitu yang ada pada hati Israfil a.s.. ' "

Hadits ini adalah dusta, seperti dinyatakan oleh adz-Dzahabi dan al-Asqalani. Sungguh mengherankan bahwa as-Sayuthi tidak mengetahui hal ini. *Wallahu a'lam*.

Hadits No. 1480
DIPERTONTONKAN AMALAN MANUSIA KEPADA ALLAH SETIAP HARI SENIN DAN KAMIS

﴿تُعْرَضُ الْأَعْمَالُ يَوْمَ الْإِثْنَيْنِ وَيَوْمَ الْخَمِيْسِ عَلَى اللهِ، وَتُعْرَضُ عَلَى الْأَنْبِيَاءِ، وَعَلَى الْآبَاءِ وَالْأُمَّهَاتِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، فَيَفْرَحُوْنَ بِحَسَنَاتِهِمْ وَتَزْدَادُ وُجُوْهُهُمْ بَيَاضًا وَإِشْرَاقًا، فَاتَّقُوا اللهَ، وَلَا تُؤْذُوا أَمْوَاتَكُمْ﴾

"Dipaparkan amalan (manusia) kepada Allah setiap hari Senin dan hari Kamis, dan kepada para nabi dan para ayah serta ibu pada hari Jumat, maka semuanya bergembira dengan kebaikan mereka dan wajah mereka tambah bercahaya, maka bertakwalah kalian kepada Allah dan janganlah mengganggu mayat-mayat kalian."

Hadits ini **maudhu'**. Dikeluarkan oleh at-Tirmidzi al-Hakim dalam *Nawadir al-Ushul* dari periwayatan Abdul Ghafur bin Abdul Aziz, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata, "Rasulullah saw. telah bersabda...." lalu ia menuturkannya. Demikian pula yang tertera di dalam *al-Haawii lil-Fatawa* (II/360).

Menurut saya, sanad riwayat ini maudhu', dan yang menjadi tertuduh adalah perawi yang bernama Abdul Ghafur bin Abdul Aziz. Nama kakeknya adalah Sa'id al-Anshari, seperti tertera dalam sebagian persanadan di dalam *al-Mizan*. Menurut Imam Bukhari, periwayatannya ditinggalkan.

Pernyataan Imam Bukhari itu mengandung arti bahwa perawi ini berada pada tingkatan kedhaifan yang sangat. Lebih tegas lagi, Ibnu Hibban mengatakan (II/148), "Abdul Ghafur termasuk perawi yang sering memalsukan hadits yang dinisbatkan kepada perawi akurat." Ibnu Mu'in mengatakan, "Tidaklah periwayatannya itu ada bobotnya." Abu Hatim mengatakan, "Dhaif periwayatannya."

Berdasarkan pernyataan para pakar hadits itu, dapatlah dikatakan bahwa as-Sayuthi telah melakukan tindakan yang kurang baik dengan memuat hadits ini dalam kitab *al-Jami' ash-Shaghir*, sekaligus menjadikannya sebagai saksi penguat bagi pernyataannya di dalam kitab *al-Haawii lil-Fatawa* bahwa orang yang sudah mati mengetahui kondisi orang-orang yang masih hidup! Dalam hal ini, ia menuturkan sejumlah hadits lain yang semuanya tidak dapat dijadikan hujah karena demikian dhaifnya.

Hadits ini dibiarkan (tidak dikomentari) oleh al-Manawi, seolah-olah ia tidak menemukan sanadnya. Namun, saya haturkan rasa puji dan syukur ke hadirat-Nya karena telah dimudahkan-Nya untuk mendeteksi persanadan hadits ini, sekalipun melalui as-Sayuthi sendiri. *Alhamdulilllah*, hadits ini dicantumkan di dalam *al-Jami' ash-Shaghir* melalui periwayatan al-Hakim dari ayahanda Abdul Aziz tanpa menyebutkan nama. Telah disebutkan bahwa namanya adalah Sa'id al-Anshari yang dimuat di dalam kitab *al-Ishaabah* dengan nama Sa'id asy-Syami. Kemudian Ibnu Hajar berkata, "Ada sejumlah hadits periwayatannya lewat periwayatan anaknya darinya yang secara tunggal dibawa oleh Abdul Ghafur Abu ash-Shaba bin Abdul Aziz dari ayahnya Abdul Aziz, dari ayahnya Sa'id ... dan seterusnya, kemudian ia menuturkan hadits ini."

Hadits No. 1481
BERPERANG DI JALAN ALLAH LEBIH AKU SUKAI DARIPADA EMPAT PULUH KALI IBADAH HAJI

﴿لَغَزْوَةٌ فِي سَبِيْلِ اللهِ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَرْبَعِيْنَ حَجَّةً﴾

"Sungguh, berperang di jalan Allah lebih aku sukai daripada empat puluh kali ibadah haji."

Hadits ini **dhaif.** Dikeluarkan oleh al-Qadhi Abdul Jabar al-Khaulani di dalam *Tarikh Dariya* (halaman 90-91), "Telah memberitakan kepada kami Muhammad bin Ahmad bin Amarah, mem-

beritakan kepada kami al-Musayab bin Wadhih, memberitakan kepada kami Abu Ishaq al-Fazari, dari Yazid bin as-Samth, dari an-Nu'man bin al-Mundzir, dari Mak-hul, ia berkata, 'Telah banyak orang meminta izin melakukan haji pada peperangan Tabuk maka Rasulullah saw. bersabda....' lalu ia menuturkannya."

Menurut saya, sanad riwayat ini dhaif. Al-Musayab bin Wadhih, seperti dikatakan oleh ad-Daruquthni adalah dhaif. Ibnu Hatim menjelaskan, "Benar orangnya, namun ia sering salah di dalam meriwayatkan." Pernyataan serupa dikemukakan oleh al-Jauzjani, "Banyak salah di dalam meriwayatkan."

Adapun perawi lainnya, semuanya akurat, termasuk *ath-tahdhib*, kecuali Muhammad bin Ahmad bin Amarah. Biografi Muhammad ini dikemukakan oleh Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyqi* (II/334/14). Ia menyebutkan bahwa dia wafat pada tahun 323 Hijriah dalam usia 96 tahun. Ada pula yang berkata, "Dia seorang perawi *tsiqah* dan dapat dipercaya (*al-amin*). Semoga Allah memuliakannya dan menempatkannya di surga-Nya." *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 1482
TERMASUK KELEMAHAN KEYAKINAN ADALAH MENCARI KERIDHAAN MANUSIA DENGAN KEMURKAAN ALLAH

﴿إِنَّ مِنْ ضَعْفِ الْيَقِيْنِ أَنْ تُرْضِيَ النَّاسَ بِسَخَطِ اللهِ، وَأَنْ تَحْمِدَهُمْ عَلَى رِزْقِ اللهِ، وَأَنْ تَذُمَّهُمْ عَلَى مَالَمْ يُؤْتِكَ اللهُ، إِنَّ رِزْقَ اللهِ لاَ يَجُرُّهُ إِلَيْكَ حِرْصُ حَرِيْصٍ، وَلاَ يَرُدُّهُ كُرْهُ كَارِهٍ، وَإِنَّ اللهَ تَعَالَى بِحِكْمَتِهِ وَجَلاَلِهِ جَعَلَ الرَّوْحَ وَالْفَرْجَ فِي الرِّضَا، وَجَعَلَ الْهَمَّ وَالْحُزْنَ فِي الشَّكِّ

"Termasuk kelemahan keyakinan adalah mencari keridhaan manusia dengan kemurkaan Allah dan memuji mereka atas rezeki yang Allah berikan, dan mencela mereka terhadap apa yang tidak Allah berikan kepadamu, sesungguhnya rezeki Allah tidaklah akan dibawa kepadamu oleh orang yang peduli, dan tidak akan ditolak oleh kebencian orang yang membenci, dan sesungguhnya Allah SWT dengan kebijakan-Nya dan keagungan-Nya menjadikan jiwa dan jalan keluar di dalam keridhaan, dan menjadikan kesempitan dan kesedihan di dalam keraguan dan kebencian."

Hadits ini **maudhu'**. Dikeluarkan oleh Abu Na'im dalam *al-Haliyah* (X/41), juga dikeluarkan oleh Abu Abdur Rahman as-Sulami dalam *Thabaqat ash-Shufiyah* melalui jalur sanad Ahmad bin al-Hasan bin Muhammad bin Sahl al-Bashri yang kondang dengan nama julukan Ibnul Himshi, "Telah memberitakan kepada kami Ali bin Ja'far al-Baghdadi, telah berkata Abu Musa ad-Duali (di dalam *ath-Thabaqat* tertulis ad-Daibali), telah memberitakan kepada kami Abu Yazid al-Busthami, memberitakan kepada kami Abu Abdur Rahman as-Sudaa, dari Amr bin Qais al-Malaa'i, dari Athiyyah, dari Abi Sa'id al-Khudri, ia berkata, 'Rasulullah saw. telah bersabda....' lalu ia menuturkannya."

Saya dapati hadits ini di dalam *Syi'b al-Iman* (I/152-253) yang dikeluarkan melalui jalur sanad lain dari Abi Abdur Rahman as-Sudi, juga melalui Ali bin Muhammad bin Marwan, "Telah memberitakan kepada kami ayahku." Oleh karena itu, makin yakinlah kami bahwa kelemahan hadits ini bersumber dari Abi Abdur Rahman as-Sudi. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 1483
AKU PERGI BERDAGANG DUA KALI UNTUK KHADIJAH DENGAN IMBALAN SEEKOR UNTA BETINA YANG MUDA

﴿آجَرْتُ نَفْسِيْ مِنْ خَدِيْجَةَ سَفْرَتَيْنَ بِقُلُوصٍ﴾

"Aku pergi berdagang dua kali untuk Khadijah dengan imbalan seekor unta betina yang muda."

Hadits ini **sangat dhaif**. Dikeluarkan oleh al-Baihaqi dalam *as-Sunan al-Kubra* (VI/118) melalui jalur sanad Muhammad bin Fudhail, "Telah memberitakan kepada kami ar-Rabii' bin Badr." Dan, melalui jalur sanad Ma'la bin Asad al-Ami, "Telah memberitakan kepada kami Hamad bin ar-Rabi' bin Badr, dari Abi az-Zubair, dari Jabir, ia berkata, 'Khadijah telah menyewa Rasulullah saw untuk misi perdagangan dengan imbalan seekor unta muda.' "

Menurut saya, sanad riwayat ini dhaif. Sebab, Ibnu Zubair adalah seorang perawi *mudallas* (sering mencampur aduk perawi) dan telah meriwayatkan secara *'an'anah*. Di samping itu, redaksi hadits bab ini sangat dhaif, sebab ar-Rabii' bin Badr ditinggalkan periwayatannya, seperti ditegaskan oleh al-Hafizh dalam *at-Taqrib*.

Hadits No. 1484
AYAT KURSI ADALAH SEPEREMPAT AL-QUR'AN

﴿آيَةُ الْكُرْسِيِّ رُبُعُ الْقُرْآنِ﴾

"Ayat Kursi adalah seperempat Al-Qur'an."

Hadits ini **dhaif**. Dikeluarkan oleh Imam Ahmad (III/221), "Telah memberitakan kepada kami Abdullah bin al-Harits, ia berkata, 'Memberitakan kepadaku Salamah bin Wardan bahwa Anas bin Malik

r.a.--yang telah menemani Nabi saw. dalam memberitakan hadits--menerangkan bahwa beliau saw. menanyai salah seorang sahabatnya, 'Wahai Fulan, apakah engkau telah menikah?' Dijawab, 'Belum. Aku belum mempunyai apa-apa sebagai bekal menikah.' Nabi bertanya lagi, 'Bukankah engkau menguasai bacaan surat al-Ikhlash?' 'Tentu,' jawab orang itu. Beliau bersabda, 'Itulah seperempat Al-Qur'an. Bukankah engkau menguasai bacaan surat al-Kafirun?' Orang itu menjawab, 'Tentu.' Beliau bersabda, 'Itulah seperempat Al-Qur'an.' Lebih jauh, beliau bertanya, 'Bukankah engkau menguasai bacaan surat az-Zalzalah?' 'Tentu,' jawab orang itu. Beliau bersabda, 'Itulah seperempat Al-Qur'an. Bukankah engkau menguasai bacaan surat an-Nashr?' Orang itu menjawab, 'Tentu.' Beliau bersabda, 'Itulah seperempat Al-Qur'an. Bukankah engkau menguasai bacaan ayat Kursi?' Orang itu menjawab, 'Ya, tentu.' Beliau bersabda, 'Itulah seperempat Al-Qur'an.' Kemudian beliau melanjutkan sabdanya, 'Nikahlah, nikahlah, nikahlah,' (sampai tiga kali)."

Menurut saya, sanad riwayat ini dhaif. Salamah bin Wardan adalah perawi dhaif, seperti dinyatakan oleh al-Hafizh dalam *at-Taqrib*.

Dari arahnya dikeluarkan pula oleh Ibnu Adi dalam *al-Kamil fit-Tarikh* (II/170 Q). Ia menuturkannya dalam rangka mengkritik kemungkaran periwayatan Salamah yang kemudian diikuti oleh adz-Dzahabi. Ia berkata, "Berkata al-Hakim bahwa periwayatannya dari Anas mayoritasnya adalah mungkar."

Bukti kemungkaran hadits ini adalah ia menyalahi periwayatan di dalam *Shahihain* dan yang lainnya dari sejumlah sahabat Rasulullah saw. secara *marfu'* bahwa surat al-Ikhlash adalah sepertiga Al-Qur'an. Bahkan, at-Tirmidzi mengeluarkannya (II/147) melalui jalur sanad lain dari Salamah bin Wardan tanpa menyebutkan ayat Kursi, seraya mengatakan di dalam periwayatannya, "*Qul huwallaahu ahad tsuluts Al-Qur'an* 'surat al-Ikhlash adalah sepertiga Al-Qur'an' ". Kemudian ia berkata, "Ini hadits hasan."

Adapun hadits ini (hadits nomor 1384) dimuat oleh as-Sayuthi dalam *al-Jami' ash-Shaghir* melalui periwayatan Abi asy-Syekh di dalam kitab *ats-Tsawab* dari Anas. Kemudian, al-Manawi menambahinya, "Juga oleh ath-Thabrani." Keduanya melalaikan periwayatan di dalam *al-Musnad*!

Kemudian, ia menyatakan pendhaifannya dengan adanya Salamah. Ia berkata, "Telah dikemukakan oleh adz-Dzahabi dalam *adh-Dhu'afa' wal-Matrukin*, namun sang penulis telah menghasankannya.

Hadits ini tidak saya dapatkan kecuali melalui jalur sanad yang dhaif ini. Dan, as-Sayuthi sangat dikenal dengan sikapnya yang sering menggampangkan dalam menilai hadits, baik sikap penghasanan, pensahihan, maupun pendhaifannya.

Hadits No. 1485
ADAM BERADA DI ATAS LANGIT DUNIA DAN DIPAPARKAN KEPADANYA AMALAN ANAK CUCUNYA

﴿آدَمُ فِي السَّمَاءِ الدُّنْيَا، تُعْرَضُ عَلَيْهِ أَعْمَالُ ذُرِّيَّتِهِ، وَيُوسُفُ فِي السَّمَاءِ الثَّانِيَةِ، وَابْنَا الْخَالَةِ يَحْيَى وَعِيسَى فِي السَّمَاءِ الرَّابِعَةِ، وَهَارُونُ فِي السَّمَاءِ الْخَامِسَةِ، وَمُوسَى فِي السَّمَاءِ السَّادِسَةِ، وَإِبْرَاهِيمَ فِي السَّمَاءِ السَّابِعَةِ﴾

"Adam berada di langit dunia dan dipaparkan kepadanya amalan anak-cucunya. Yusuf berada di langit (tingkat) kedua dan dua saudara sepupu, yaitu Yahya dan Isa di langit ketiga. Idris berada di langit keempat, Harun di langit kelima, Musa berada di langit keenam, dan Ibrahim di langit ketujuh."

Hadits ini **mungkar**. Diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih dari Abi Sa'id al-Khudri secara *marfu'*, seperti yang dikemukakan di dalam kitab *al-Jami' ash-Shaghir*. Berkata sang pen-*syarah*-nya (al-Manawi), "Sanad hadits ini dhaif, namun matan atau redaksinya sahih yang merupakan bagian hadits tentang perjalanan Isra yang dikeluarkan oleh *Syaikhain* dari Anas. Hanya saja pada redaksinya ada ketidakurutan."

Menurut saya, dalam periwayatan *Syaikhain* tidak ada redaksi "*tu'radhu 'alaihi a'maala dzurriyatihi* 'dipaparkan kepadanya amalan anak-cucunya' ". Saya pun tidak menjumpai hadits bab ini, baik pada *Syaikhain* ataupun yang lainnya. Dengan demikian, tambahan tersebut adalah mungkar. Adapun mengenai ketidakurutan susunannya adalah benar. Hadits ini merupakan bagian dari hadits kisah peristiwa Isra dan Mikraj dalam periwayatan *Syaikhain*, an-Nasa'i, dan lainnya dari hadits Sha'sha'ah bin Malik secara *marfu'*, juga hadits dari Anas dalam periwayatan Imam Muslim, an-Nasa'i, dan lainnya. Al-Hafizh Ibnu Hajar di dalam *Fathul Bari* berkata tentang hadits Anas dan Sha'sha'ah, "Inilah yang paling akurat."

Hadits No. 1486
PERINTAHKANLAH KAUM WANITA UNTUK MENDIDIK PUTRI-PUTRI MEREKA DENGAN BAIK

﴿آمِرُوا النِّسَاءَ فِي بَنَاتِهِنَّ﴾

"Perintahkanlah kaum wanita untuk mendidik putri-putri mereka dengan baik."

Hadits ini **dhaif**. Dikeluarkan oleh Abu Daud (I/327), darinya dikeluarkan juga oleh al-Baihaqi (VII/115) melalui jalur sanad Ismail bin Umayah, "Memberitakan kepadaku ats-Tsiqah dari Ibnu Umar r.a., ia berkata, 'Rasulullah saw. bersabda....' lalu ia menuturkan hadits ini."

Menurut saya, sanad riwayat ini dhaif karena kemisteriusan ast-Tsiqah. Menyatakan seorang perawi misterius atau *majhul* sebagai perawi yang kuat oleh seseorang yang tidak akurat tidaklah dapat diterima, sebagaimana ketetapan dalam pokok-pokok disiplin ilmu ini. Oleh karena itu, pemberian tanda oleh as-Sayuthi bahwa hadits ini hasan--bila memang benar darinya--adalah sikap yang tidak baik. Al-Manawi sendiri menyatakan di dalam mukadimah *Faidh al-Qadir* bahwa tanda yang diberikan pada bagian akhir hadits tidaklah dapat

dijadikan patokan atau tidak dapat dijadikan sandaran.

Namun demikian, banyak sikap al-Manawi yang tidak konsisten dengan apa yang dinyatakannya. Sebagai misal, dalam menanggapi hadits ini, ia berkata, "Sang penulis memberikan tanda sebagai hadits hasan." Dan, ia menyepakati dan bahkan mengukuhkannya, padahal tidak benar. Lebih daripada itu, ia bersikap taklid kepadanya. Ia berkata di dalam karyanya yang lain, *at-Taisir*, "...diriwayatkan dengan sanad yang hasan." *Subhanallah.*

Hadits No. 1487
KATA *AMIN* ADALAH CAP AR-RABB TUHAN SEKALIAN ALAM

﴿آمِيْنُ خَاتَمُ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، عَلَى لِسَانِ عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِيْنَ﴾

"Kata amin 'kabulkanlah permohonan hamba' adalah cap ar-Rabb seru sekalian alam lewat lisan hamba-hamba-Nya, kaum mukminin."

Hadits ini **dhaif**. Dikeluarkan oleh Ibnu Adi dalam *al-Kamil* (VI/2432), juga oleh ad-Dailami dalam *Musnad al-Firdaus* (I/1/76) melalui jalur sanad Muamal bin Abdur Rahman, "Telah memberitakan kepada kami Abu Umayah bin Ya'la, dari Sa'id al-Maqbari, dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, 'Rasulullah saw. telah bersabda....' lalu ia menuturkan hadits ini." Ibnu Adi berkata, "Tidak ada yang meriyawatkan dari Abi Umayah bin Ya'la--sekalipun ia dhaif--kecuali Muamal, dan mayoritas periwayatannya tidak terjaga."

Hadits ini dinisbatkan oleh as-Sayuthi pada kedua karyanya (*al-Jami' ash-Shaghir* dan *al-Jami' al-Kabir*) kepada periwayatan Ibnu Adi dan ath-Thabrani di dalam *ad-Du'aa`*. Al-Manawi mengatakan di dalam *Faidh al-Qadir*, "Di dalam sanadnya terdapat Muamal ats-Tsaqafi yang dinyatakan oleh adz-Dzahabi dalam *adh-Dhu'afa'* sebagai perawi yang tidak berbobot." Dari sini, as-Sayuthi di dalam *Hasyiyat asy-Syifaa'* berkata, "Sanadnya dhaif." Namun, di sini ia tidak menuturkan rumusnya walaupun hanya satu huruf.

Menurut saya, oleh karena itulah asy-Syekh Zakariya al-Anshari menetapkan di dalam kitab *Fathul Jalil* (II/14 Q) bahwa sanad riwayat ini dhaif. Begitu juga yang dikatakan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitab *Mukhtashar ad-Dailami*, "Menurut saya, Abu Umayah dhaif."

Catatan, pernyataan al-Manawi bahwa penulis tidak membubuhkan tanda pada hadits ini membuktikan bahwa naskah *al-Jami' ash-Shaghir* yang tercetak di atas kitab *Faidh al-Qadir* bukanlah naskah yang dijadikan sandaran pokok bagi al-Manawi sebagai pen-*syarah*-nya. Sebab, di situ tercantum tanda penulis yang menyatakan bahwa hadits ini dhaif.

Hadits No. 1488
KATA AMIN ADALAH PENGUAT BAGI SUATU DOA

﴿آمِيْنُ قُوَّةٌ لِلدُّعَاءِ﴾

"Kata amin *adalah penguat bagi (suatu) doa."*

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Adi (II/83) melalui jalur sanad Abdullah bin Bazii', dari al-Hasan bin Amarah, "Telah memberitakan kepadaku az-Zuhri dari Abi Salamah, dari Abu Hurairah r.a. secara *marfu'*."

Menurut saya, sanad riwayat ini sangat dhaif dan mempunyai dua kelemahan. Pertama, Ibnu Amarah dikatakan oleh al-Hafizh di dalam *at-Taqrib* sebagai perawi yang ditinggalkan periwayatannya. Bahkan, Imam Ahmad menegaskan, "Periwayatannya sangat mungkar dan hadits-haditsnya palsu."

Kedua, Abdullah bin Bazii' dikenal sebagai seorang perawi dhaif. Sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Adi seusai mengutip hadits ini, periwayatan hadits ini tidak terjaga.

Hadits ini termasuk hadits yang tidak termuat di dalam tiga *al-Jami'* (*al-Jami' ash-Shaghir* dan *al-Jami' al-Kabir* karya as-Sayuthi serta tambahannya, dan *al-Jami' al-Azhar* karya al-Manawi).

Hadits No. 1489
AMALKANLAH KEBAIKAN DAN JAUHILAH KEMUNGKARAN

﴿يَا حَرْمَلَةُ! ائْتِ الْمَعْرُوْفَ، وَاجْتَنِبِ الْمُنْكَرَ، وَانْظُرْ مَا يُعْجِبُ أُذُنَكَ أَنْ يَقُوْلَ لَكَ الْقَوْمُ إِذَا قُمْتَ مِنْ عِنْدِهِمْ فَأْتِهِ، وَانْظُرِ الَّذِيْ تَكْرَهُهُ أَنْ يَقُوْلَ لَكَ الْقَوْمُ إِذَا قُمْتَ مِنْ عِنْدِهِمْ فَاجْتَنِبْهُ﴾

"Wahai Harmalah, amalkanlah kebaikan dan jauhilah kemungkaran, dan perhatikanlah apa yang menyenangkan telingamu dari mendengarkan apa yang dikatakan orang banyak apabila engkau beranjak dari tempat mereka, maka datangilah dia. Dan, perhatikanlah apa yang tidak engkau senangi yang dikatakan suatu kaum apabila engkau beranjak dari tempat mereka, maka jauhilah dia."

Hadits ini **dhaif**. Dikeluarkan oleh al-Bukhari dalam *Adab al-Mufrad* (222 dan II/20 Q, dari naskah tulisan tangan) dan pada halaman 34 cetakan India, juga oleh Ibnu Sa'ad di dalam *ath-Thabaqat al-Kubra* (I/320-321) melalui jalur sanad Abdullah bin Hasan al-Anbari, "Telah memberitakan kepada kami Hibban bin Ashim--dan adalah Harmalah itu ayah-ibunya--lalu memberitakan kepadaku Shafiyah binti Alaibah dan Dahibah binti Alaibah--kakek keduanya adalah Harmalah ayah dari ayah kedua orang itu--bahwa ia memberitakan kepada mereka dari Harmalah bin Abdullah, "Pada suatu hari, ia keluar dari rumahnya mendatangi Nabi saw.. Ketika sampai di tempat beliau dan beliau mengetahuinya, maka beliau saw. beranjak dari tempatnya. Aku menggerutu di dalam hati seraya bersumpah, 'Demi Allah, aku harus mendatangi Nabi lagi hingga aku dapat menambah pengetahuan.' Aku pun segera berjalan menuju tempat beliau saw. Ketika berada di hadapan beliau, aku bertanya, 'Wahai

Rasulullah, apa yang engkau perintahkan untuk kulakukan?' Beliau bersabda, 'Wahai Harmalah, amalkanlah kebaikan dan hindarilah kemungkaran.' Aku pun pulang, lalu aku datang lagi dengan mengendarai tunggangan. Aku menghadap Rasulullah saw. dan duduk dekat beliau, lalu bertanya kembali, 'Wahai Rasulullah, apakah yang akan engkau perintahkan kepadaku untuk kulakukan?' Beliau bersabda ... lalu ia menuturkan hadits ini."

Sanad riwayat ini perlu ditinjau kembali dari dua arah. Pertama, Abdullah bin Hasan al-Anbari adalah perawi misterius. Tidak ada seorang pun pakar hadits yang menyatakan mempercayainya. Al-Hafizh Ibnu Hajar di dalam *at-Taqrib* menyatakan, "Ia *maqbul* 'dapat diterima' apabila ada penelusuran." Dan, memang terbukti ada penelusuran, namun persanadannya memiliki perbedaan.

Kedua, naskah kitab *al-Adab al-Mufrad* berbeda dalam menentukan lafal *'an* 'dari' yang disebut sebelum nama Harmalah, yang di dalam kedua naskah tersebut disebutkan, namun tidak ada dalam naskah tulisan tangan. Karena, naskah tersebut memiliki perbedaan, maka dengan sendirinya ketentuan sanadnya berbeda. Bila dinyatakan tercantum, maka berarti hadits ini merupakan periwayatan kedua putri Alaibah, dari Alaibah, dari Harmalah. Namun, bila dinyatakan tidak tercantum, maka ia merupakan periwayatan kedua putri Alaibah dari kakek keduanya, yaitu Harmalah.

Berdasarkan menetapkan adanya pencantuman tersebut maka berarti hadits tersebut berpenyakit dengan adanya kemisteriusan. Sebab, Alaibah adalah *majhul al-'ain* (istilah bagi seorang perawi yang periwayatannya hanya diberitakan oleh seorang dari perawi sanad) seperti yang dinyatakan oleh Ibnu Abi Hatim. Ia berkata di dalam *al-Jarh wa at-Ta'dil* (III/2/40), "Telah meriwayatkan dari ayahnya dari Nabi saw., dan putranya (saja), Dhar'anah, meriwayatkan darinya."

Kemudian, bila berdasarkan ketetapan tidak adanya, maka apakah kedua putri Alaibah terbukti ketetapannya telah meriwayatkan dari kakeknya? Inilah yang kita tidak dapati bukti atau dalil kepastiannya, kecuali persanadan ini saja yang orientasinya terfokus hanya pada Abdullah bin Hasan yang tadi telah kita ketahui bahwa ia adalah seorang perawi yang *majhul al-hal* (istilah bagi perawi yang periwayatannya diberitakan oleh dua orang perawi saja, (*pen*). Dan, biasanya pe-

nerjemah artikan dengan misterius konditenya), karenanya tidak dapat dijadikan hujah. Terlebih telah terjadi perbedaan dalam persanadannya, di mana Abu Daud ath-Thayalisi di dalam *Musnad* (1207) mengatakan, "Memberitakan kepada kami Qurrah, memberitakan kepada kami Dharghamah, memberitakan kepadaku ayahku dari ayahnya, ia berkata, 'Aku mendatangi Rasulullah saw. bersama rombongan dari kampung, dan ketika aku hendak pamit, aku berkata, 'Wahai Rasulullah, berilah aku nasihat.' Beliau menjawab, 'Takutlah kepada Allah, dan bila engkau berada di suatu majelis lalu engkau bangkit dan engkau mendengar dari mereka hal-hal yang menggembirakanmu, maka engkau datangi, dan bila engkau mendengar hal-hal yang dikatakan mereka yang tidak engkau senangi, maka janganlah engkau datangi.'" Riwayat ini dikeluarkan oleh Ibnu Sa'ad (VII/34) lewat jalur sanad lain dari Qurrah.

Persanadan tersebut membuktikan hadits periwayatan Alaibah dari Harmalah. Dharghamah adalah putra Alaibah bin Harmalah al-Anbari seperti yang ada dalam karya Ibnu Abi Hatim (II/1/470). Berdasarkan itu, maka dapat dikatakan bahwa naskah yang mencantumkan *'an* 'dari' lebih unggul daripada yang tidak mencantumkannya. Berarti sanadnya *muttasil* 'bersambung' dan mempunyai kelemahan berupa adanya kemisteriusan. Dahrghamah ini menyerupai kondisi ayahnya dalam hal ke-*majhul*-annya, seperti dinyatakan oleh Ibnu Abi Hatim. Ia mengatakan, "Telah meriwayatkan dari ayahnya, dan Qurrah bin Khalid as-Sadusi telah meriwayatkan darinya."

Dan, dari hal yang menguatkan pernyataan ketetapannya dan ke-*maushul*-annya ialah bahwasanya pakar hadits yang mengutarakan biografi Harmalah dalam kelompok "sahabat" seperti Ibnu Abdul Bar dan lainnya. Semuanya menyebutkan bahwa hadits ini dari periwayatan Shafiyah dan Duhaibah, dari ayah kedua orang itu dari Harmalah. Dan, di antara mereka ada yang menisbatkan kepada *al-Adab al-Mufrad* dan ath-Thayalisi, yaitu al-Hafizh Ibnu Hajar dan diikuti oleh as-Sayuthi. Ia mengatakan di dalam *al-Jami' al-Kabir* (I/4/1), "Hadits ini telah diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* dan juga Ibnu Sa'd, al-Bawardi, al-Baghawi, dan al-Baihaqi di dalam *Syi'b al-Iman* melalui jalur sanad Shafiyah dan Duhaibah, keduanya putri Alaibah bin Harmalah bin Abdullah bin Aus, dari ayah kedua

putri itu, dari kakek keduanya r.a.. Kemudian, al-Baghawi berkata, "Saya tidak mengetahui apakah ada periwayatannya yang lain."

Ibnu Abi Hatim mengatakan tentang Harmalah di dalam karyanya, *al-Jarh wa at-Ta'dil* (I/2/272), "Ia berasal dari Bashrah. Telah meriwayatkan darinya Shafiyah dan Duhaibah, keduanya putri Alaibah, 'Aku mendengar ayahku mengatakan demikian.' Sementara Abu Muhammad berkata, 'Telah meriwayatkan darinya Hibban bin Ashim.'"

Saya tidak tahu, apakah ada sandaran lain bagi hadits ini selain periwayatan Abdullah bin Hasan. Boleh jadi, ketidakmantapan itu datang darinya, karena dia memang tidak dikenal. Ringkasnya, hadits ini dhaif disebabkan oleh keterputusan sanad atau ke-*majhul*-an perawinya.

Al-Hafizh Ibnu Hajar di dalam *al-Ishaabah* menyatakan, "Haditsnya terdapat di dalam *al-Adab al-Mufrad* karya Imam Bukhari, *Musnad Abu Daud ath-Thayalisi*, dan yang lainnya dengan sanad hasan...."

Sungguh, pernyataan ini adalah pernyataan yang tidak baik. Sebab, dia sendiri mengatakan bahwa Abdullah bin Hassan adalah *maqbul* (dapat diterima periwayatannya), namun bila ada penelusuran.

Saya berkeyakinan, di atas setiap orang yang berpengetahuan pasti ada yang lebih pandai, lebih luas, dan lebih mendalam ilmunya. Oleh karena itu, siapa saja yang mengetahui tentang penyidikan periwayatan ini, hendaknya rela memberitahukan kepada kami agar kami dapat mengambil manfaatnya. Semoga Allah berkenan membalasnya berupa kebaikan yang banyak. *Jazaahullaahu khairan katsiiran.*

Hadits No. 1490
TIDAKLAH SEYOGIANYA KEBAIKAN DIBERIKAN KECUALI KEPADA PEMILIK MARTABAT ATAU AGAMA

﴿جِئْتُمْ تَسْأَلُوْنِي عَنِ الصَّنِيْعَةِ لِمَنْ تَحِقُّ؟ لاَ تَنْبَغِي الصَّنِيْعَةُ إِلاَّ لِذِيْ حَسَبٍ أَوْ دِيْنٍ، وَجِئْتُمْ تَسْأَلُوْنِي عَنِ الرِّزْقِ وَمَا

يَجْلِبُهُ عَلَى الْعَبْدِ؟ فَاسْتَجْلِبُوهُ وَاسْتَنْزِلُوْهُ بِالصَّدَقَةِ، وَجِئْتُمْ تَسْأَلُوْنِي عَنْ جِهَادِ الضُّعَفَاءِ؟ فَإِنَّ جِهَادَ الضُّعَفَاءِ الْحَجُّ وَالْعُمْرَةُ، وَجِئْتُمْ تَسْأَلُوْنِي عَنْ جِهَادِ النِّسَاءِ؟ وَإِنَّ جِهَادَ الْمَرْأَةِ حُسْنُ التَّبَعُّلِ، وَجِئْتُمْ تَسْأَلُوْنِي عَنِ الرِّزْقِ؟ وَمِنْ أَيْنَ يَأْتِي؟ وَكَيْفَ يَأْتِي؟ أَبَى اللهُ أَنْ يَرْزُقَ عَبْدَهُ الْمُؤْمِنَ إِلاَّ مِنْ حَيْثُ لاَيَعْلَمُ﴾

"Kalian bertanya kepadaku tentang perbuatan baik (dan) siapa yang berhak untuk diperlakukan dengan baik? Tidaklah seyogianya kebaikan (diberikan) kecuali kepada pemilik martabat atau agama. Dan, kalian menanyaiku tentang rezeki dan apa yang memberikan kemaslahatan kepada hamba? Maka, mintalah untuk diberikan dan diturunkan dengan bersedekah. Dan, kalian datang menanyaiku tentang jihadnya orang-orang lemah? Maka, sesungguhnya jihadnya orang lemah adalah berhaji dan melakukan umrah. Dan, kalian datang bertanya tentang jihadnya kaum wanita? Maka, sesungguhnya jihadnya kaum wanita adalah bersikap baik terhadap suaminya. Dan, kalian bertanya kepadaku perihal rezeki? Dari mana datangnya? Dan, bagaimana datangnya? Allah SWT menolak memberikan rezeki kepada hamba-Nya yang beriman kecuali tanpa diketahui oleh hamba-Nya."

Hadits ini **mungkar**. Diriwayatkan oleh Abu Sa'id bin al-A'rabi dalam *al-Mu'jam* (I/99), dan melalui jalurnya dikeluarkan oleh al-Qudha'i di dalam *Musnad asy-Syihab* (I/48 Q), "Telah memberitakan kepada kami Abu Abdullah Ahmad bin Thahir bin Harmalah bin Yahya bin Abdullah bin Harmalah bin Imran bin Qirad at-Tajibi, memberitakan kepada kami kakekku Harmalah, memberitakan kepadaku Umar bin Rasyid al-Madani, memberitakan kepadaku Malik bin Anas, dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, dari kakeknya, ia

mengatakan, 'Salinglah berdebat Abu Bakar, Umar, dan Abu Ubaidah membicarakan sesuatu, maka berkatalah Ali kepada mereka, 'Segeralah kalian menghadap Rasulullah saw..' Ketika mereka berada di hadapan Rasulullah, berkatalah mereka, 'Kami datang kepadamu, wahai Rasulullah, untuk menanyakan sesuatu.' Beliau menjawab, 'Jika kalian ingin maka bertanyalah, dan bila kalian berkehendak akan aku berikan jawabannya dengan apa yang didatangkan kepadaku.' Mereka bertanya, 'Beritahukanlah kepada kami ... dan seterusnya.' Ia berkata ... kemudian ia menuturkan hadits ini."

Menurut saya, sanad riwayat ini sangat dhaif. Umar bin Rasyid al-Madani adalah Abu Hafsh al-Jari, yang dikatakan oleh Abu Hatim, "Saya dapati bahwa periwayatannya dusta dan palsu." Sedangkan al-Uqaili menyatakan, "Abu Hafsh al-Jari mungkar periwayatannya." Ahmad bin Thahir mengatakan bahwa menurut ad-Daruquthni, ia pendusta. Dan adz-Dzahabi menyatakan, "Ia terbukti telah meriwayatkan hadits mungkar dengan susunan kata, *"Allah menolak memberi rezeki kepada orang beriman kecuali dari arah yang tidak diketahui."*

Al-Hakim telah mengeluarkannya di dalam *Tarikh*-nya dengan sanad dari Umar bin Khalaf al-Makhzumi, "Telah memberitakan kepada kami Umar bin Rasyid dari Abdur Rahman bin Harmalah, dari Sa'id bin al-Musayab, dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, 'Suatu hari, Rasulullah saw. tengah duduk di tempatnya, lalu datanglah Ali bin Abi Thalib ... dan seterusnya.' " Al-Hakim berkata, "Hadits ini asing, baik segi redaksi maupun sanadnya, dan Abdur Rahman bin Harmalah al-Madaini sangat mulia periwayatannya."

Sepengetahuan saya, penilaian kalangan *muhaditsin* terhadap dia sangatlah beragam. Namun, sumber kelemahan hadits ini adalah Umar bin Rasyid, yang konditenya telah disebutkan. Kemudian, dari arahnya dikeluarkan oleh ad-Dailami (I/1/80) hanya bagian terakhir. Dan, Ibnul Jauzi menuturkannya di dalam *al-Maudhu'at* (II/152-253) melalui jalur Ibnu Hibban, dan di dalam *adh-Dhu'afa'* (I/147) dengan sanad dari Ahmad bin Daud bin Abdul Ghaffar, dari Abi Mush'ab, "Memberitakan kepadaku Malik dari Ja'far bin Muhammad." Kemudian, keduanya mengatakan bahwa ini hadits palsu, dan penyakitnya adalah Ahmad bin Daud bin Abdul Ghaffar.

Adapun as-Sayuthi di dalam *al-Aali* (II/71), seusai mengemuka-

kan hadits ini, berkata, "Ibnu Abdil Bar mengatakan bahwa ini adalah hadits *gharib* 'asing' dari periwayatan Malik. Sekali-kali tidaklah sahih darinya dan hadits-hadits periwayatannya tidak ada sumber asalnya."

Lebih jauh, as-Sayuthi menuturkan periwayatannya melalui jalur sanad lain dari Ali, namun di dalam sanadnya terdapat perawi bernama Harun bin Yahya al-Hathibi, dikemukakan oleh al-Uqaili dalam *adh-Dhu'afa'*. Ibnu Abdil Barr mengatakan, "Saya tidak mengetahuinya." Al-Baihaqi mengatakan, "Saya tidak menghafalnya dari arah ini, kecuali dengan sanad ini, dan ini sangat dhaif." *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 1491
BERPALINGLAH ARAH KETIKA MENGUMANDANGKAN AZAN DAN JANGAN BERPALING KETIKA BERIQAMAT

﴿ابْتَدِرُوْا الْأَذَانَ، وَلاَ تَبْتَدِرُوا الْإِمَامَةَ﴾

"Berpalinglah arah ketika mengumandangkan azan dan janganlah kalian berpaling ketika beriqamat."

Hadits ini **dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannif* (II/95/1), "Telah memberitakan kepada kami Wakii' dari Ali Ibnul Mubarak, dari Yahya bin Abi Katsir secara *marfu'*."

Menurut saya, sanad riwayat ini dhaif, sekalipun seluruh perawinya *tsiqat* dan termasuk perawi *Syaikhain*. Riwayat ini *mu'dhal*, bukan *mursal* seperti dinyatakan oleh as-Sayuthi dan disepakati oleh al-Manawi. Sebab, Yahya bin Abi Katsir hanya pernah melihat Anas bin Malik dan belum pernah mendengar hadits darinya dan tidak pula dari sahabat lain, seperti dinyatakan di dalam *at-Tahdzib* dari Ibnu Hibban dan yang lainnya.

Adapun yang dikatakan oleh al-Manawi dalam kedua *syarah* karyanya, "Dan hadits ini mempunyai sejumlah saksi penguat...." sungguh saya tidak mengetahuinya barang satu hadits pun. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 1492
ALLAH TIDAK MENERIMA AMALAN PELAKU BID'AH (1)

﴿أَبَى اللهُ أَنْ يَقْبَلَ عَمَلَ صَاحِبِ بِدْعَةٍ، حَتَّى يَدَعَ بِدْعَتَهُ﴾

"Allah SWT menolak amalan pelaku bid'ah hingga ia tinggalkan perbuatan bid'ahnya."

Hadits ini **mungkar**. Dikeluarkan oleh Ibnu Majah (nomor 50), Ibnu Abi Aashim dalam *as-Sunnah* (II/4 Q), ad-Dailami (I/1/80) melalui jalur sanad Abi asy-Syekh dari Bisyr bin Manshur al-Hanath, dari Abi Zaid, dari Abi al-Mughirah, dari Abdullah Ibnu Abbas r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda...." dan seterusnya.

Menurut saya, sanad riwayat ini dhaif dengan beruntunnya perawi misterius. Abu Zar'ah mengatakan, "Saya tidak mengenal Abu Zaid, tidak pula gurunya, demikian pula Bisyr." Adz-Dzahabi mengatakan bahwa Abu Zaid adalah perawi misterius, sedangkan dua perawi lainnya tidak diketahuinya. Pernyataan itu disetujui oleh al-Bushairi di dalam *az-Zawa'id* (I/11).

Hadits serupa juga diriwayatkan melalui jalur sanad yang lebih buruk, dengan susunan kalimat sebagai berikut.

Hadits No. 1493
ALLAH TIDAK MENERIMA AMALAN PELAKU BID'AH (2)

﴿لاَ يَقْبَلُ اللهُ لِصَاحِبِ بِدْعَةٍ صَوْمًا وَلاَ صَلاَةً، وَلاَ صَدَقَةً، وَلاَ حَجًّا وَلاَ عُمْرَةً، وَلاَ جِهَادًا، وَلاَ صَرْفًا وَلاَ

عَدْلاً، يَخْرُجُ مِنَ الْإِسْلَامِ كَمَا تَخْرُجُ الشَّعْرَةُ مِنَ الْعَجِيْنِ﴾

"Allah SWT tidak menerima dari pelaku bid'ah: puasa, shalat, sedekah, haji dan umrah, jihad, tidak ibadah, dan tidak pula amalan kebaikannya. Ia akan keluar dari Islam seperti keluarnya sehelai rambut dari adonan terigu."

Hadits ini **maudhu'**. Dikeluarkan oleh Ibnu Majah (49) melalui jalur sanad Muhammad bin Mihshan, dari Ibrahim bin Abi Ablah, dari Abdullah bin ad-Dailami, dari Hudzaifah, ia berkata, "Rasulullah saw. telah bersabda...." lalu ia menuturkan hadits ini.

Menurut saya, hadits ini maudhu', dan kelemahannya adalah keberadaan Muhammad bin Mihshan. Ia dinyatakan sebagai pendusta oleh Ibnu Mu'in dan Abu Hatim. Al-Hafizh Ibnu Hajar mengatakan di dalam *at-Taqrib*, "Muhamamd bin Mihshan dinyatakan sebagai pendusta oleh kalangan pakar hadits."

Sementara itu, al-Bushairi mengatakan di dalam *az-Zawa'id* (I/10), "Sanad riwayat ini dhaif disebabkan adanya Muhammad bin Mihshan yang dinyatakan dhaif oleh kalangan *muhaditsin*." Pernyataan ini jelas merupakan sikap yang menggampangkan. Ia menyatakan bahwa para perawi (maksudnya *muhadditsin*) telah bersepakat untuk mendhaifkannya, bukannya menyatakan dia sebagai pendusta.

Hadits No. 1494
BARANGSIAPA MELAKUKAN KEBURUKAN MAKA AKAN DIGANJAR DI DUNIA

﴿مَنْ عَمِلَ سُوْءًا يُجْزَ بِهِ فِي الدُّنْيَا﴾

"Barangsiapa yang melakukan keburukan, (maka) akan diganjar di dunia."

Hadits ini **dhaif**. Dikeluarkan oleh al-Hakim (III/552-553), juga oleh Ibnu Adi dalam *al-Kamil* (II/142), Ahmad (I/6), serta Ibnu Mardawiah, dari Ziyad al-Jashshash, dari Ali bin Zaid, dari Mujahid, ia berkata, "Telah berkata kepadaku Abdullah bin Umar, 'Lihatlah tempat (lokasi) Ibnuz Zubair tersalib, maka janganlah engkau melewatinya.' Ia berkata, 'Maka lalailah sang anak.' Tiba-tiba Abdullah bin Umar melihat kepada Ibnuz Zubair seraya berkata, 'Semoga Allah mengampunimu,' (diucapkan tiga kali). 'Adapun engkau, sungguh aku tidak mengenalmu kecuali gemar berpuasa, rajin shalat, dan gemar menyambungkan silaturahmi. Sungguh, aku berharap dengan keaiban yang menimpamu Allah tidak akan mengazabmu setelah ini.' Ia berkata, 'Kemudian ia menoleh kepadaku sambil berkata, 'Aku telah mendengar Abu Bakar as-Shiddiq r.a. berkata, 'Rasulullah saw. telah bersabda....' lalu ia menuturkannya." Redaksinya adalah dari periwayatan Ibnu Mardawiah dan al-Hakim, namun mengalami perubahan yang didiamkannya.

Menurut saya, sanad riwayat ini dhaif. Sebab, Ziyad--dia adalah Ibnu Abi Ziyad al-Jashshash--dikenal oleh kalangan *muhadditsin* sebagai perawi yang dhaif. Demikian pula halnya dengan Ali bin Zaid, yang dikenal dengan nama lain Ibnu Jad'an.

Ibnu Katsir *rahimahullah* telah menuturkan periwayatannya sebagai saksi penguat dari periwayatan al-Bazzar di dalam *Musnad*-nya (III/45, *al-Kasyf*) melalui jalur sanad dari Abdur Rahman bin Sulaim bin Hayan, "Telah memberitakan kepadaku ayahku, dari kakekku Hayan bin Bustham, berkatalah Bustham, 'Suatu ketika, aku bersama Ibnu Umar melewati Abdullah Ibnuz Zubair yang tersalib, kemudian ia berkata, 'Semoga rahmat Allah senantiasa diberikan kepadamu, wahai Abu Khubaib, aku telah mendengar ayahmu mengatakan, 'Rasulullah saw. telah bersabda....' lalu ia menuturkannya, sambil menambahi dengan *"dan di akhirat"*." Kemudian Al-Bazzar berkata, "Kami tidak mengetahui diriwayatkan dari az-Zubair kecuali dari arah ini."

Menurut saya, sanad ini pun dhaif. Tidak ada satu pun dari mereka yang saya kenal, kecuali Hayan bin Bustham yang telah diisyaratkan oleh adz-Dzahabi sebagai *majhul* 'misterius'. Ia berkata, "Secara tunggal putranya mengambil periwayatan darinya."

Adapun Ibnu Hibban, sebagaimana kebiasaannya, menempatkannya di dalam deretan perawi *ats-tsiqat*.

Lebih jauh, Ibnu Katsir menyebutkan jalur sanad melalui Musa bin Ubaidah, "Telah memberitakan kepadaku mantan budak Ibnu Sibaa', ia berkata, 'Aku mendengar Ibnu Umar menceritakan hadits tentang Abu Bakar, ia berkata, 'Suatu ketika, aku bersama Nabi saw., dan turunlah ayat ini **(surat an-Nisa' ayat 123)**, "....*man ya'mal suuan yujzaa bihi walaa yajid min duunillaahi waliyyan walaa nshiiraa* 'barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak pula penolong baginya selain Allah' ". Lalu berkatalah Rasulullah saw., 'Wahai Abu Bakar, tidakkah engkau ingin agar aku membacakan kepadamu ayat yang diturunkan kepadaku?' Abu Bakar menjawab, 'Tentu, wahai Rasulullah.' Lalu beliau pun membacakan ayatnya kepadaku. Namun, saya tidak mengerti mengapa saya dapati punggungku nyeri (karena terbentur) sehingga aku terpaksa mengujurkan tubuhku, lalu bertanyalah Nabi, 'Ada apa, wahai Abu Bakar?' Aku (Abu Bakar) berkata, 'Kukorbankan ayah dan ibuku untukmu, wahai Rasulullah! Siapakah di antara kita yang tidak melakukan kejahatan? Apakah semua keburukan yang kita lakukan akan dibalas?' Beliau bersabda, 'Adapun engkau, wahai Abu Bakar, dan sahabatmu dari kalangan mukminin, sesungguhnya keburukan kalian akan diganjar di dunia sehingga kalian menjumpai Allah tanpa membawa dosa-dosa. Sedangkan yang lain dikumpulkan sehingga mereka kelak diganjar di hari kiamat.' " Riwayat ini dikeluarkan oleh Ibnu Mardawiah dan at-Tirmidzi, lalu berkata, 'Musa bin Ubaidah lemah, sedangkan mantan budak Sibaa' adalah misterius.'

Menurut saya, hadits ini dhaif disebabkan oleh kedhaifan para perawinya dan sebagian lagi misterius. Di samping itu, terdapat perbedaan dalam hal periwayatan oleh Ibnu Umar. Sebagian perawinya mengatakan bahwa lafalnya seperti yang tertera di dalam hadits bab ini (nomor 1494), sedangkan yang lainnya menambahnya dengan lafal *"fil akhirati"*. Sementara itu, Ibnu Ubaidal meriwayatkannya secara sangat berbeda dengan yang sebelumnya. *Wallahu a'lam.*

Namun, hadits ini diriwayatkan dengan sahih dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, "Ketika turun firman-Nya **(surat an-Nisa' ayat 123)**,

kaum muslimin pun menjadi gelisah, lalu Rasulullah saw. bersabda, 'Sedang-sedanglah kalian dalam beramal dan usahakanlah kalian mendekati kesempurnaan dalam beramal. Sesungguhnya pada setiap yang menimpa orang Islam ada kafaratnya, sekalipun hanya dengan musibah yang menimpanya ataupun duri yang menusuknya.'" Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Muslim (VIII/16), Ahmad (II/248), dan al-Humaidi (1148).

Riwayat tersebut mempunyai saksi penguat dari Aisyah dan yang lainnya dengan susunan redaksi yang sejenis. Riwayat tersebut dikeluarkan oleh at-Tirmidzi, kemudian ia berkata, "Hadits ini hasan *gharib* 'asing'." *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 1495
DI DALAM SURGA TERDAPAT SUNGAI

﴿إِنَّ فِي الْجَنَّةِ لَنَهْرًا، مَا يَدْخُلُهُ جِبْرِيْلُ مِنْ دَخْلَةٍ فَيَخْرُجُ مِنْهُ فَيَنْتَفِضُ، إِلاَّ خَلَقَ اللهُ مِنْ كُلِّ قَطْرَةٍ تَقْطُرُ مِنْهُ مَلَكًا﴾

"Di dalam surga terdapat sungai, tidaklah Jibril memasukinya, kemudian ia keluar kecuali ia gemetar dan Allah menciptakan dari setiap tetes airnya malaikat."

Hadits ini **maudhu'**. Dikeluarkan oleh Ibnu Adi (II/142), ad-Dailami di dalam *Musnad* (I/2/287) melalui jalur sanad Ziyad bin al-Mundzir, dari Athiyah, dari Abi Sa'id, "Rasulullah saw. bersabda...." lalu ia menuturkannya. Kemudian Ibnu Adi mengatakan, "Hadits ini me-rupakan riwayat yang tidak terjaga."

Menurut saya, kelemahannya ada pada Ziyad. Dikatakan di dalam kitab *al-Mizan* bahwa Ibnu Mu'in berkata, "Ziyad bin al-Mundzir adalah pendusta." Sedangkan an-Nasa'i serta *muhadditsin* lainnya menyatakan, "Ia ditinggalkan periwayatannya."

Ibnu Hibban (I/306) menegaskan, "Ziyad bin al-Mundzir adalah pengikut Rafidhah. Ia telah memalsukan riwayat tentang kelemahan

para sahabat Rasulullah saw. dan riwayat tentang keutamaan Ahlul Bait. Tidaklah halal mengutip hadits-hadits periwayatannya."

Sedangkan gurunya, Athiyah al-Ufi, di kalangan *muhadditsin* dikenal dhaif dan *mudallas* (tukang mencampuradukkan perawi). Hadits ini telah dinisbatkan oleh as-Sayuthi dalam *al-Jami' al-Kabir* (II/205/1) kepada perawi Abi asy-Syekh di dalam *al-'Azhamah*, juga al-Hakim di dalam *at-Tarikh*, serta ad-Dailami dari Abi Sa'id.

Hadits No. 1496
DUSTA ITU MEMBUAT HITAMNYA PARAS MUKA

﴿أَلاَ إِنَّ الْكَذِبَ يُسَوِّدُ الْوَجْهَ، وَالنَّمِيْمَةُ (يَعْنِي فِيْهِ) عَذَابُ الْقَبْرِ﴾

"Ketahuilah bahwa dusta itu membuat hitamnya paras muka dan mengadu domba (mengandung risiko) terkena azab kubur."

Hadits ini **maudhu'**. Dikeluarkan oleh Abu Ya'la dalam *Musnad* (IV/1797), darinya dikeluarkan pula oleh Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih* (104 -Mawarid), Ibnu Adi (I/143), al-Baihaqi di dalam *Syi'b al-Iman* (I/48/2) dengan jalur sanad dari Ziyad bin al-Mundzir, dari Nafi' bin al-Harits, "Telah memberitakan kepada kami Abu Barzah, ia berkata, 'Aku telah mendengar Rasulullah saw. bersabda....' " lalu ia menuturkannya. Al-Baihaqi mengatakan, "Sanad hadits ini mengandung kelemahan."

Menurut saya, hadits ini bahkan palsu. Sumber kelemahannya adalah Ziyad bin al-Mundzir yang dikenal pendusta seperti telah disinggung. Sungguh mengherankan, Ibnu Hibban menempatkan riwayat ini di dalam *Shahih*-nya, padahal ia sendiri mengatakan bahwa Ziyad memalsukan hadits.

Hadits ini dimuat oleh as-Sayuthi dalam *al-Jami' ash-Shaghir* dengan perawi hanya al-Baihaqi. Kemudian, al-Manawi memberikan komentar, "Adapun perkataan sang penyusun (maksudnya as-Sayuthi)

bahwa al-Baihaqi telah mengeluarkan hadits ini tanpa mengomentarinya, tidaklah benar. Yang benar justru sebaliknya. Bahkan, dengan tegas al-Baihaqi menyatakan bahwa sanad hadits ini dhaif. Dan, sesungguhnya konditenya jauh lebih parah daripada sekadar dhaif. Al-Haitsami dan yang lainnya berkata, 'Di dalam sanadnya terdapat Ziyad bin al-Mundzir, seorang pendusta. Oleh karena itu, seharusnya sang penyusun (maksudnya as-Sayuthi) membuang riwayat ini dari karyanya.' "

Menurut saya, memang seharusnya as-Sayuthi tidak memuat hadits ini di dalam karyanya. Ini sesuai dengan janji yang dinyatakan di dalam mukadimah karyanya, yang mengatakan bahwa ia akan menghindari riwayat dari perawi pendusta atau pemalsu hadits. Hal itu tampaknya dilanggar oleh as-Sayuthi berpuluh kali. Dapatlah dikatakan, karya kami ini merupakan satu-satunya yang menyingkap serta membeberkan kenyataan tersebut.

Lalu, apabila al-Manawi berpendapat bahwa hadits ini adalah maudhu'--dan ini benar--mengapa ia mencabutnya seraya mengatakan di dalam karyanya yang lain (*at-Taisir*)? Di dalam karya itu ia bertaklid kepada al-Baihaqi dan berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh al-Baihaqi dari Abu Barzah dan sanadnya dhaif."

Dengan sanad ini Abu Ya'la mengeluarkan dari Abu Barzah secara *marfu'*, "Sesungguhnya sesudah aku nanti ada penguasa. Bila kalian mematuhinya, mereka akan membuat kalian kafir dan bila kalian tidak mematuhinya, mereka akan membunuh kalian. (Itulah) para penguasa kafir dan biang kesesatan." Tentang riwayat tersebut, al-Haitsami mengatakan (V/238), "Hadits ini telah diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan ath-Thabrani yang di dalam sanadnya terdapat Ziyad bin al-Mundzir. Ia seorang perawi sanad pendusta dan ditinggalkan periwayatannya."

Hadits3 1497
SIKAP ATAU TINDAKAN YANG TIDAK SEPATUTNYA DITUNJUKKAN DI DALAM MASJID

﴿خِصَالٌ لاَ تَنْبَغِي فِي الْمَسْجِدِ: لاَ يُتَّخَذُ طَرِيْقًا، وَلاَ

يُشْهَرُ فِيْهِ سِلاَحٌ، وَلاَ يُنْبَضُ فِيْهِ بِقَوْسٍ، وَلاَ يُنْثَرُ فِيْهِ نَبْلٌ، وَلاَ يُمَرُّ فِيْهِ بِلَحْمٍ نَيٍّءٍ، وَلاَ يُضْرَبُ فِيْهِ حَدٌّ، وَلاَ يُقْتَصُّ فِيْهِ مِنْ أَحَدٍ، وَلاَ يُتَّخَذُ سُوْقًا﴾

"Sikap atau tindakan yang tidak sepatutnya ditunjukkan di dalam masjid adalah: menjadikannya jalan, menghunuskan pedang di dalamnya, membusurkan (panah) dengan busur, menyebar anak panah, melewatinya dengan membawa daging mentah, tidak boleh untuk eksekusi hukuman hadd *atau hukuman* qishah *(hukuman pancung) di dalamnya, dan menjadikannya arena jual-beli (pasar)."*

Hadits ini **sangat dhaif**. Dikeluarkan oleh Ibnu Majah (748), Ibnu Adi (I/145) melalui jalur sanad dari Zaid bin Jubairah al-Anshari, dari Daud bin al-Hushain, dari Nafi', dari Ibnu Umar, dari Rasulullah saw., beliau bersabda ... lalu ia menuturkannya. Ibnu Adi mengatakan, "Hadits ini tidak terjaga dan mayoritas periwayatan oleh Zaid bin Jubairah tidak ditelusuri oleh perawi, walaupun hanya seorang."

Menurut saya, dia adalah perawi yang sangat dhaif, seperti yang dapat ditangkap dari pernyataan al-Hafizh terhadapnya, "Matruk, yakni ditinggalkan periwayatannya." Al-Bushairi di dalam *az-Zawa'id* mengatakan (I/95), "Sanad riwayat ini dhaif. Sebab, para pakar hadits bersepakat tentang kedhaifan Zaid bin Jubairah." Ibnu Abdil Barr mengatakan, "Para pakar hadits sepakat bahwa Ibnu Jubairah adalah dhaif."

Dengan keberadaan Zaid bin Jubairahlah, Ibnul Qayim menyatakan berpenyakitnya sanad hadits tersebut, seperti dinukil di dalam kitab *al-Majmu'* (I/112/.5485). Adapun pernyataannya yang berbunyi *"...tidak dijadikan sebagai jalur..."* membuktikan adanya riwayat melalui jalur sanad lain yang juga dari Ibnu Umar secara *marfu'*, yang lebih sempurna dari sanad ini. Dan ternyata sanadnya hasan, seperti saya jelaskan di dalam *Silsilah Hadits Shahih* (hadits nomor 1001).

Hadits No. 1498
SEBAIK-BAIK ISTRI KALIAN ADALAH YANG PUNYA KEHORMATAN DIRI DAN BESAR GAIRAH SYAHWATNYA

﴿خَيْرُ نِسَائِكُمُ الْعَفِيْفَةُ الْغَلِمَةُ﴾

"Sebaik-baik wanita (istri) kalian adalah yang punya kehormatan diri dan besar gairah syahwatnya."

Hadits ini **sangat dhaif**. Dikeluarkan oleh Ibnu Adi (I/145) dari Abdul Malik bin Muhammad ash-Shan'ani, "Telah memberitakan kepada kami Zaid bin Jubairah, dari Yahya bin Sa'id al-Anshari, dari Anas bin Malik r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda...." lalu ia menuturkannya.

Menurut saya, sanad riwayat ini sangat dhaif karena adanya Ibnu Jubairah yang ditinggalkan periwayatannya oleh kalangan *muhadditsin*. Sedangkan Abdul Malik bin Muhammad ash-Shan'ani dikenal lunak periwayatan haditsnya, seperti dinyatakan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar.

Hadits ini dinisbatkan oleh as-Sayuthi dalam *al-Jami' ash-Shaghir* kepada perawi ad-Dailami di dalam *Musnad al-Firdaus*, dengan menambahkan, "*'afifah fii farjihaa ghalamah 'alaa zauhihaa*" 'menjaga kehormatannya dan bergairah terhadap suaminya'. Al-Manawi berkomentar, "Di dalam sanad periwayatan ini ada perawi yang bernama Abdul Malik bin Muhammad ash-Shan'ani. Tentang dia, berkata Ibnu Hibban, 'Tidak boleh menjadikan periwayatannya dari Ibnu Jubairah sebagai hujah.'" Adz-Dzahabi mengatakan, "Abdul Malik bin Muhammad ash-Shan'ani ditinggalkan periwayatannya oleh kalangan *muhadditsin*. Ibnu Lal telah meriwayatkannya dan melalui jalurnya dikemukakan oleh ad-Dailami secara terang-terangan. Kalau saja penyusun (maksudnya as-Sayuthi) menisbatkan kepada karya asalnya, pastilah lebih benar."

Saya mendapatkan jalur lain periwayatan, namun bermasalah juga. Ibnu Abi Hatim mengatakan (I/396), "Aku telah menanyakan kepada ayahku tentang hadits yang kami terima dari Muhammad bin Auf al-

Himshi, 'Telah memberitakan kepada kami Abul Yaman, memberitakan kepada kami Ismail bin Ayyasy, dari Yahya bin Sa'id, dari Anas bin Malik r.a. ....' lalu ia menuturkannya. Maka, aku mendengar ayahku menjawab, 'Sebenarnya mereka meriwayatkannya dari Zaid bin Jubairah dari Yahya bin Sa'id, dari Anas dari Nabi saw., dan Zaid bin Jubairah dhaif periwayatan haditsnya.' "

Menurut saya, kelemahan jalur sanad ini adalah keberadaan Ismail bin Ayasy yang di kalangan *muhadditsin* dikenal dhaif apabila meriwayatkan bukan dari para perawi negeri Syam. Dan, hadits ini adalah salah satunya. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 1499
DIBELAHNYA LAUTAN BAGI BANI ISRAEL ADALAH PADA HARI KESEPULUH BULAN MUHARAM

﴿فُلِقَ الْبَحْرُ لِبَنِي إِسْرَائِيْلَ يَوْمَ عَاشُوْرَاءَ﴾

"Dibelahnya lautan bagi Bani Israel adalah pada hari kesepuluh bulan Muharam."

Hadits ini **maudhu'**. Dikeluarkan oleh Ibnu Adi dalam *al-Kamil* (I/163 dan II/144), melalui jalur sanad Abu Ya'la dan yang lainnya, dari Salam ath-Thawil, dari Zaid al-Ami, dari Yazid ar-Raqqasyi, dari Anas, dari Nabi saw.. Kemudian, ia mengatakan dalam rangka mengetengahkan biografi Zaid al-Ami, "Barangkali bencana ini datangnya dari Salam ath-Thawil, atau bahkan dari keduanya (Salam dan Zaid), sebab keduanya dikenal oleh kalangan *muhadditsin* sebagai perawi dhaif." Lebih jauh, Ibnu Adi mengatakan--ketika ia mengetengahkan biografi Salam--bahwa pada umumnya periwayatannya tidak ditelusuri seorang perawi pun.

Menurut saya, dia adalah pendusta. Dan, kedua perawi di atasnya adalah dhaif. Inilah penyakit sanad ini. Kemudian di dalam *Faidh al-Qadir* disebutkan, "Ibnul Qathan mengatakan bahwa di dalam sanad

periwayatan ini terdapat dua perawi dhaif." Al-Haitsami mengatakan, "Di dalam sanadnya terdapat Yazid ar-Raqqasyi, perawi yang banyak dipermasalahkan."

Di dalam *Shahihain* (*shahih Bukhari* dan *Muslim*), dijelaskan bahwa itu adalah perkataan orang-orang Yahudi. Abdullah Ibnu Abbas r.a. berkata, "Suatu ketika, Nabi kembali dari perjalanan, dan didapatinya orang-orang Yahudi tengah berpuasa pada hari kesepuluh bulan Muharam, lalu beliau bertanya, 'Apa-apaan ini?' Mereka menjawab, 'Ini adalah hari baik, hari ini adalah hari ketika Allah SWT menyelamatkan Bani Israel dari musuh mereka.' " Imam Muslim menambahkan, "Dan hari ketika Allah menenggelamkan Fir'aun dan kaumnya." Dan, dalam kesempurnaan hadits ini terdapat sabda beliau *"dan aku lebih berhak terhadap Musa daripada kalian"*, lalu beliau pun berpuasa dan memerintahkan untuk berpuasa.

Di dalam *Musnad* (II/359) dari hadits Abu Hurairah r.a., ia berkata, "Suatu ketika, Rasulullah saw. berjalan dan mendapati sejumlah orang Yahudi tengah berpuasa pada hari kesepuluh bulan Muharam, lalu beliau bertanya, 'Puasa apakah ini?' Mereka menjawab, 'Pada hari (seperti) ini, Allah SWT menyelamatkan Musa dan Bani Israel dari bahaya tenggelam, dan pada hari (seperti) ini pula ditenggelamkannya Fir'aun, dan pada hari ini sempurnalah kapal (digunung) al-Jaudi, maka berpuasalah Nuh dan Musa sebagai ungkapan rasa syukur kepada-Nya.' Rasulullah kemudian bersabda, 'Aku lebih berhak....' dan seterusnya."

Di dalam persanadan riwayat tersebut terdapat perawi bernama Hubaib bin Abdullah al-Uzdi, yang dikatakan oleh al-Hafizh di dalam *at-Taqrib* dengan, "Orang ini misterius (*majhul*)." Dengan demikian, teranglah bahwa apa yang dilakukan al-Hafizh di dalam *Fathul Bari* (IV/214)--yaitu tidak memberikan komentar terhadapnya--adalah sikap yang tidak baik.

Menurut saya, mungkin salah satu dari perawi dhaif itu salah tafsir. Ketika orang Yahudi--di dalam periwayatan Ibnu Abbas--memberikan penjelasan, Nabi hanya diam. Sikap diam beliau itu dianggap oleh perawi itu sebagai suatu pengukuhan, sehingga boleh menisbatkan kepadanya. Namun, sikap demikian tidaklah diperbolehkan. Sebab, yang demikian itu sama saja dengan mendustakan beliau saw.. Hal ini

beliau larang dengan keras, seperti yang diutarakan melalui sabdanya yang masyhur, "*man qaala 'alayya maa lam aqul fal yata-bawwa' maq'adahu min an-naari* 'barangsiapa yang menyandarkan perkataan kepadaku yang aku tidak mengatakannya, maka bersiaplah untuk menempati tempatnya di dalam neraka'." *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 1500
BERSIKAPLAH MALU KEPADA ALLAH, SEBAGAIMANA SIKAP MALU TERHADAP DUA ORANG SALEH DARI KERABATMU

﴿اسْتَحْيِ اللهُ اسْتِحْيَاءَكَ مِنْ رَجُلَيْنِ مِنْ صَالِحِي عَشِيْرَتِكَ﴾

"Bersikap malulah kepada Allah, sebagaimana sikap malu kamu terhadap dua orang saleh dari kerabatmu."

Hadits ini **sangat dhaif**. Diriwayatkan oleh Ibnu Adi (I/203 dan II/53) dari Shugdi bin Sinan, "Telah memberitakan kepada kami Ja'far bin az-Zubair, dari al-Qasim, dari Abi Umamah secara *marfu'*."

Menurut saya, sanad riwayat ini sangat dhaif. Ibnu Adi menempatkan riwayat ini dalam rangka mengetengahkan biografi Ja'far bin az-Zubair. Ia berkata, "Pada umumnya, periwayatan Ja'far bin az-Zubair tidaklah ditelusuri dan kedhaifan periwayatannya sangat jelas." Kemudian Ibnu Adi meriwayatkan dari Imam Bukhari dan an-Nasa'i, keduanya menyatakan, "Ja'far bin az-Zubair ditinggalkan periwayatannya." Lebih jauh, Ibnu Adi mengatakan, "Hadits ini dan dengan sanad ini tidak diriwayatkan kecuali oleh Shugdhi. Dia lebih baik daripada Ja'far bin az-Zubair, dan kedhaifan periwayatannya sangat jelas." Ibnu Mu'in berkata tentang dia, "Dia tidak ada bobotnya."

Jadi, hadits ini sangat dhaif. Apa yang dikatakan oleh al-Manawi dalam kedua *syarah*-nya (*Faidh al-Qadir* dan *at-Taisir*), yaitu hadits ini sanadnya dhaif, adalah penilaian yang terlalu minim. Barangkali hal

ini disebabkan ia belum mendapatkan penjelasan lebih rinci tentang persanadannya. Yang pasti, hadits ini diriwayatkan dengan sanad lain yang lebih baik dengan lafal *rajulun* sebagai pengganti lafal *rajulaini*. Riwayat tersebut saya tuturkan dalam *Silsilah Hadits Shahih* dengan nomor urut 741.

Dengan demikian, selesailah penyajian *Silsilah Hadits Dhaif* jilid ketiga ini. Hanya kepada Allah kami menghaturkan puja dan puji serta syukur atas karunia-Nya dalam memudahkan penerjemahan buku ini.

Mahasuci Allah. Dengan memuji-Mu, aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Engkau, aku mohon ampunan kepada-Mu dan bertobat kepada-Mu.

Semoga shalawat serta salam senantiasa Allah anugerahkan kepada hamba dan utusan-Nya, Muhammad saw., juga segenap kerabat dan sahabat beliau serta segenap orang yang mengikuti jejak mereka hingga hari kiamat. *Wa aakhiru da'waa naa annal hamda lillaahi Rabbil 'alamin.*]